Musnad Imam Ahmad

Syarah:
Syaikh Ahmad Muhammad Syakir

Imam Ahmad bin Muhammad bin Hanbal

Musnad Imam Ahmad

7

Penerbit Buku Islam Rahmatan

Perpustakaan Nasional RI: *Katalog Dalam Terbitan (KDT)*

Imam Ahmad bin Muhammad bin Hanbal
Musnad Imam Ahmad: Imam Ahmad bin Muhammad bin Hanbal ; penerjemah, Aziz Noor, Ulin Nuha; editor, Mukhlis B Mukti. --Cet. 1.-- Jakarta : Pustaka Azzam, 2009.
10 jil. ; 23.5 cm

Judul asli : *Al Musnad lil imam Ahmad bin Muhammad bin Hanbal*
ISBN 979-26-6139-5 (no..jil.lengkap)
ISBN 979-26-6146-8 (jil 7)

1. Hadits I. Aziz Noor
II. Ulin Nuha III. Mukhlis B Mukti

297.44

Cetakan	:	Pertama, November 2009
Cover	:	A&M Design
Penerbit	:	**PUSTAKA AZZAM**
		Anggota IKAPI DKI
Alamat	:	Jl. Kampung Melayu Kecil III/15 Jak-Sel 12840
Telp	:	(021) 8309105/8311510
Fax	:	(021) 8299685
		E-Mail: pustaka_azzam@telkom.net
		pustak.azzam@gmail.com
		Web: www.pustakaazzam.com

PENGANTAR PENERBIT

Al hamdulillah, kebesaran dan keagungan-Mu membuat kami selalu ingin berteduh dan berlindung dari kesalahan serta kealpaan yang telah kami perbuat, hingga tetesan kekuatan dan pengetahuan yang Engkat *cipratkan* sungguh sangat berarti, sebab dengannya kami mampu menyisir huruf-huruf, kalimat-kalimat yang tertuang an *aiu* lainnya dalam buku ini, yang tentunya memiliki tingkat kesulitan tersendiri dibandingkan dengan kitab lainnya.

Shalawat dan salam selalu kita mohonkan kepada Allah agar selalu dicurahkan kepada seorang lelaki yang sabdanya menjadi ajaran agama dan tingkah lakunya menjadi contoh kehidupan sempurna. Ia adalah Muhammad SAW.

Inilah kitab klasik yang seharusnya kita jaga, kita dalami maknanya, dan kita sebarkan isinya, agar segala macam yang tertuang di dalamnya secara *shahih* dapat tetap lestari dan terejawantahkan dalam kehidupan sehari-hari, karena hal itu sama halnya dengan menjaga dan memperhatikan keislaman juga keimanan kita, sehingga agama kita tetap terjaga kemurniannya.

Segala kemampuan telah kami kerahkan dan segala upaya telah kami curahkan untu menerbitkan kitab ini, sebagai bentuk tanggung jawab ilmiah kami laiknya seorang muslim yang menghendaki kebaikan terhadap muslim lainnya, dengan harapan kitab ini dapat menjadi panduan kita dalam beragama. Namun pada sisi lain kami mengakui bahwa kami bukanlah siapa-siapa dan semua yang kami miliki bukanlah apa-apa dalam memahami isi kitab ini. Karenanya, mungkin saja pembaca menemui kesalahan, baik isi maupun cetak, maka dengan kerendahan hati kami selalu menharapkan kontribusi positif dari pembaca sekalian, dengan tujuan agar pergerakan keislaman kita makin hari makin sempurna.

Hanya kepada Allah SWT kami memohon taufik dan hidayah, sebab hanya orang-orang yang mendapatkan keduanya yang akan menjadi umat yang selamat dan mengakui bahwa dalam hal-hal yang biasa terdapat sesuatu yang luar biasa.

Lillahil waahidil qahhaar.

DAFTAR ISI

٧١٤٦. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، قَالَ: سَمِعْتُ الْعَلَاءَ يُحَدِّثُ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: هَلْ تَدْرُونَ مَا الْغِيَابَةُ؟ قَالُوا: اللهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ. قَالَ: ذِكْرُكَ أَخَاكَ بِمَا لَيْسَ فِيهِ، قَالَ: أَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ فِي أَخِي مَا أَقُولُ لَهُ، يَعْنِي قَالَ: إِنْ كَانَ فِيهِ مَا تَقُولُ فَقَدِ اغْتَبْتَهُ وَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِيهِ مَا تَقُولُ فَقَدْ بَهَتَّهُ.

7146. Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami, dia berkata, "Aku mendengar Al Ala` menceritakan dari ayahnya, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, beliau bersabda, *'Tahukah kalian apakah ghibah itu?'* Para sahabat menjawab, 'Allah SWT dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui.' Beliau bersabda, *'(Yaitu) menceritakan saudaramu dengan sesuatu tidak ada padanya.'* Beliau bersabda, *'Bagaimana pendapatmu jika pada saudaraku itu terdapat apa yang aku katakan?* Yakni, beliau bersabda, *'Jika pada saudara itu terdapat apa yang engkau katakan, maka kalian telah melakukan ghibah terhadapnya. Tapi jika padanya tidak terdapat apa yang engkau katakan, maka engkau telah berbuat fitnah kepadanya'."*[1]

---

[1] Sanad hadits ini *shahih*. Al Ala` adalah Ibnu Abdurahman Al Huraqi. Dia adalah sosok yang *tsiqqah*. Dia dianggap *tsiqqah* oleh Imam Ahmad dan juga yang lainnya. Imam Muslim menyebutkannya dalam kitab *Shahih*-nya. Ibnu Abi Hatim juga menulis biografinya dalam kitab *Al Jarh wa Al Ta`dil*, (jld. 3/1/357-358).

Ayah Al Ala` adalah Abdurrahman bin Ya'qub Al Juhani, budak Al Huraqi. Abdurrahman bin Ya'qub adalah salah seorang Tabi'in yang terkenal. Ibnu Abi Hatim menulis biografinya dalam kitab *Al Jarh wa At-Ta`dil*, (jld. 2/2/301-302).

Al Hurqah yang kepadanya Abdurrahman dan puteranya dinisbatkan, adalah kota yang ditempati salah satu kabilah yang berasal dari Juhayna. Kota itu terkadang disebut juga Al Huraqat. Hadits ini akan disebutkan lagi dengan *sanad* dan lafazhnya pada hadits no. 9903. Dalam hadits ini terdapat dua kalimat yang menjadi bahan perbincangan dan penelitian:

Pertama: *Al Ghiyabah* (الْغِيَابَة). Demikianlah redaksi yang tertera di tempat ini dalam kitab Musnad Ahmad cetakan Halabiyah dan M, yakni dengan menggunakan huruf alif di antara huruf *ya`* dan *ba`*. Sementara yang tertera dalam Musnad Ahmad

cetakan Al Kataniyah adalah اَلْغِيْبَة, yakni dengan bentuk kata yang sudah dikenal secara luas.

Kedua: Sabda Rasulullah SAW: *Dzikruka akhaka bima laisa fihi* (penyebutanmu terhadap saudaramu dengan sesuatu yang tidak ada padanya). Inilah redaksi yang tertera di kedua sumber.

Adapun redaksi yang tertera dalam semua riwayat (yang lain), yang akan kami sebutkan dalam takhrij hadits ini, adalah: *Dzikruka akhaka bima yakrahu* (penyebutanmu tentang saudaramu dengan sesuatu yang tidak disukainya). Redaksi inilah yang lebih sesuai dengan konteks hadits, guna membedakan antara kalimat *ghiibah* dan *buhtan.*

Imam Ath-Thabari meriwayatkan hadits ini dalam tafsirnya (26: 86) dari Ibnu Al Mutsanna, dari Muhammad bin Ja'far, dari Syu'bah. Sanad Ath-Thabari itu adalah sanad yang digunakan Imam Ahmad dalam meriwayatkan hadits ini dan juga hadits no. 9903. Riwayat yang dikeluarkan oleh Imam Ath-Thabari ini sesuai dengan riwayat lainnya untuk dua kalimat ini.

Hadits ini diriwayatkan juga oleh Imam Muslim dalam kitabnya (2: 285) dari jalur Isma'il bin Ja'far, dari Al Ala` dengan sanad ini. Redaksinya adalah: "Bahwa Rasulullah SAW bersabda, 'Tahukah kalian apakah *ghibah* itu?' Para shahabat menjawab, 'Allah SWT dan Rasul-Nya lebih mengetahui.' Beliau bersabda, '(Yaitu) membicarakan saudara kalian dengan apa yang tidak disukainya.' Ada yang mengatakan, 'Bagaimana pendapatmu jika pada diri saudaraku itu terdapat apa yang aku katakan?' Beliau Menjawab, 'Jika padanya terdapat apa yang engkau katakan, maka kalian telah berlaku *Ghibah* terhadapnya. Tapi jika padanya tidak terdapat apa yang engkau katakan tentangnya, maka engkau telah berbuat fitnah kepadanya.'

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Abu Daud dalam kitabnya (4874/4: 420 *Aun Al Ma'bud*), At-Tirmidzi (3: 126) dan Ad-Darimi (2: 299), dimana ketiganya meriwayatkan dari jalur Abdul Aziz bin Muhammad yaitu Ad-Darawardi, dari Al Ala`, dengan redaksi: "Bahwa dikatakan (oleh salah seorang sahabat): 'Ya Rasulullah, terangkanlah kepada kami apakah *ghibah* itu? ...." Redaksi ini milik Abu Daud. Imam At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini adalah hadits *hasan shahih.*" Serupa dengan riwayat inilah Ath-Thabari meriwayatkan hadits yang telah disebutkan di atas dalam tafsirnya (26: 86) melalui jalur Abdurrahman bin Ishaq Al Amiri, dari Al Ala`.

Hadits yang sama dengan hadits inipun akan dikemukakan pada hadits no. 8973 dan 8997 melalui jalur Abdurrahman bin Ibrahim Al Qash Al Madani, dari Al Ala`. Lihat juga dalam *Tafsir Ibnu Katsir*, (jld. 8: 22).

Adapun sabda Rasulullah SAW: "*Bahattahu*", kata ini berasal dari *al buhtan,* yang berarti kamu telah berbuat dusta kepadanya dan mengada-ada kebohongan kepadanya.

٧١٤٧. حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ، بْنُ إِبْرَاهِيمَ، حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى عَلَى النَّجَاشِيِّ فَكَبَّرَ أَرْبَعًا.

7147. Isma'il bin Ibrahim menceritakan kepada kami, Ma'mar menceritakan kepada kami dari Az-Zuhri, dari Sa'id bin Al Musayyab, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW menshalatkan (jenazah) An-Najasyi, lalu beliau bertakbir empat kali.[2]

٧١٤٨. حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ، حَدَّثَنَا أَيُّوبُ، عَنْ أَبِي قِلَابَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: لَمَّا حَضَرَ رَمَضَانُ قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: قَدْ جَاءَكُمْ رَمَضَانُ شَهْرٌ مُبَارَكٌ، افْتَرَضَ اللهُ عَلَيْكُمْ صِيَامَهُ تُفْتَحُ فِيهِ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ، وَيُغْلَقُ فِيهِ أَبْوَابُ الْجَحِيمِ، وَتُغَلُّ فِيهِ الشَّيَاطِينُ، فِيهِ لَيْلَةٌ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ، مَنْ حُرِمَ خَيْرَهَا قَدْ حُرِمَ.

---

[2] Sanad hadits ini *shahih*. Hadits ini akan beberapa kali dikemukakan dengan redaksi yang panjang, antara lain pada hadits no. 7763 dari Abdurrazak, dari Ma'mar. Lihat juga hadits no. 2292 dan 7281.

Hadits inipun diriwayatkan oleh Imam Malik dalam kitab *Muwaththa'*-nya dengan redaksi yang panjang (hlm. 226-227), yang bersumber dari Ibnu Syihab yaitu Az-Zuhri, dari Sa'id bin Al Musayyab.

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Imam Ath-Thayalisi dengan dua sanad dari Az-Zuhri (2296 dan 2300). Hadits inipun diriwayatkan oleh para pemilik kitab hadits yang enam, sebagaimana yang dijelaskan dalam kitab *Al Muntaqa* (1823).

An-Najasyi: As-Suyuthi mengutip dalam kitab *Syarh Al Muwaththa`* (1: 226) dari Ibnu Abdil Barr. As-Suyuthi berkata, "An-Najasyi adalah gelar untuk semua raja Habasyah, seperti Kisra dan Kaisar. Dalam bahasa Arab, kata tersebut berarti anugerah. Bela sungkawa beliau terhadap An-Najasyi itu terjadi pada tahun 9 H."

Ibnu Al Atsir berkata, "Huruf *ya`* terakhir pada lafazh An-Najasyi bertasydid. Tapi menurut pendapat yang lain, bahwa yang benar huruf *ya`* tersebut tidak bertasydid."

7148. Isma'il menceritakan kepada kami, Ayyub menceritakan kepada kami dari Abu Qilabah, dari Abu Hurairah, dia berkata, "Ketika bulan Ramadhan tiba, Rasulullah SAW bersabda, *'Sesungguhnya telah datang pada kalian bulan Ramadhan, yaitu bulan yang diberkahi. Allah SWT telah mewajibkan kalian untuk berpuasa pada bulan itu. Pada bulan itulah pintu-pintu surga dibuka, pintu-pintu neraka ditutup, dan syetan dibelenggu. Pada bulan itulah terdapat malam yang lebih baik daripada seribu bulan. Barangsiapa yang tidak diberikan kebaikan malam itu, maka sesungguhnya dia tidak akan diberikan (kebaikan).*[3]

٧١٤٩. حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ، حَدَّثَنَا أَيُّوبُ، عَنْ مُحَمَّدٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: نَادَى رَجُلٌ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: أَيُصَلِّي أَحَدُنَا فِي ثَوْبٍ وَاحِدٍ؟ قَالَ: أَوَكُلُّكُمْ يَجِدُ ثَوْبَيْنِ.

7149. Isma'il menceritakan kepada kami, Ayyub menceritakan kepada kami dari Muhammad, dari Abu Hurairah, dia berkata,

---

[3] Sanad hadits ini *Shahih*. Isma'il bin Ibrahim adalah Ibnu 'Aliyyah. Ayyub adalah Ibnu Abi Tamimah Al Sakhtiyani. Abu Qilabah adalah Al Jurmi. Nama Abu Qilabah adalah Abdullah bin Zaid. Pernyataan tentang ke-*tsiqqah*-an Abu Qilabah telah dikemukakan pada hadits no. 2191. Namun demikian, kami tambahkan disini, bahwa biografinya ditulis oleh Ibnu Sa'd dalam kitab *Ath-Thabaqat* (7/1/133-135) dan oleh Ibnu Abi Hatim dalam kitab *Al Jarh wa At-Ta'dil* (2/2/57-58).

Dalam *At-Tahdzib* disebutkan bahwa Abu Qilabah tidak pernah mendengar hadits secara langsung dari Abu Hurairah. Namun saya tidak menemukan bukti atas apa yang disebutkan dalam kitab *At-Tahdzib* itu. Abu Qilabah sendiri tidak pernah diketahui melakukan *Tadlis*. Dalam hal ini, keberadaan Abu Hurairah yang sezaman dengan Abu Qilabah sudah cukup sebagai bukti bahwa sanad ini *muttashil.*

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam An-Nasa'i (1: 299-300) dari jalur Abdul Warits, dari Ya'qub dengan sanad ini. Ibnu Katsir juga mengutip hadits yang tertera dalam kitab Musnad ini ke dalam tafsirnya (9: 255). Al Mundziri juga menuturkan hadits ini dalam kitab *At-Targhib wa At Tarhib* (2: 69). Al Mundziri berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh imam An-Nasa'i dan Al Baihaqi, dimana keduanya meriwayatkan hadits ini dari Abu Qilabah dari Abu Hurairah. Namun sepengetahuan saya, Abu Qilabah itu tidak pernah mendengar hadits secara langsung dari Abu Hurairah."

"Seseorang memanggil Rasulullah SAW dan berkata, 'Apakah salah seorang dari kami boleh shalat dengan hanya satu pakaian?' Beliau menjawab, '*Apakah masing-masing kalian mendapati dua pakaian?*'."[4]

٧١٥٠. حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ، حَدَّثَنَا أَيُّوبُ، عَنْ مُحَمَّدٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَأَسْلَمُ وَغِفَارٌ وَشَيْءٌ مِنْ مُزَيْنَةَ وَجُهَيْنَةَ أَوْ شَيْءٌ مِنْ جُهَيْنَةَ وَمُزَيْنَةَ خَيْرٌ عِنْدَ اللهِ. قَالَ: أَحْسَبُهُ قَالَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ أَسَدٍ وَغَطَفَانَ وَهَوَازِنَ وَتَمِيمٍ.

7150. Isma'il menceritakan kepada kami, Ayyub menceritakan kepada kami dari Muhammad, dari Abu Hurairah, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, '*Sesungguhnya Keislaman Kabilah Aslam, Ghiffar, dan sebagian Muzayanah dan Juhaynah,*' atau, '*sebagian Juhaynah dan Muzayanah, adalah (kabilah) yang paling baik di sisi Allah.*" Abu Hurairah berkata, "Saya kira. Rasulullah SAW bersabda, '*Pada hari kiamat, daripada kabilah Asad, Ghathafan, Hawazan, dan Tamim*'."[5]

٧١٥١. حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ، حَدَّثَنَا أَيُّوبُ، عَنْ مُحَمَّدٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ أَبُو الْقَاسِمِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ فِي الْجُمُعَةِ لَسَاعَةً

---

[4] Sanad hadits ini *Shahih*. Muhammad adalah Ibnu Sirin. Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari (1: 104) melalui jalur Hammad bin Zaid, Imam Muslim (1: 146) melalui jalur Ibnu 'Aliyyah. Keduanya (Bukhari dan Muslim) meriwayatkan dari Ayyub, dari Ibnu Sirin dengan sanad yang sama. Hadits ini pun diriwayatkan oleh para pemilik kitab hadits yang enam kecuali At-Tirmidzi. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam kitab *Al Muntaqa* (680).

[5] Sanad hadits ini *shahih*. Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Muslim (2: 268) dari jalur Ibnu 'Aliyyah dengan sanad ini. Hadits ini pun diriwayatkan oleh Al Bukhari dengan sanad yang sama (6: 397) dari jalur Hammad bin Zaid dari Ayyub.

لاَ يُوَافِقُهَا عَبْدٌ مُسْلِمٌ قَائِمٌ يُصَلِّي يَسْأَلُ اللهَ خَيْرًا إِلاَّ أَعْطَاهُ اللهُ إِيَّاهُ، وَ قَالَ بِيَدِهِ: قُلْنَا يُقَلِّلُهَا يُزَهِّدُهَا.

7151. Isma'il menceritakan kepada kami, Ayyub menceritakan kepada kami, dari Muhammad, dari Abu Hurairah, dia berkata, "Abu Qasim bersabda, *'Sesungguhnya pada hari Jum'at itu terdapat satu waktu dimana tidaklah seorang hamba yang muslim menunaikan shalat seraya meminta kebaikan kepada Allah SWT bertepatan dengan waktu tersebut, kecuali Allah SWT akan memberikan kebaikan itu kepadanya.'* Beliau memberi isyarat dengan tangannya. Menurut kami, beliau memaksudkan singkatnya waktu tersebut, maka bersungguh-sungguhlah mencarinya."[6]

٧١٥٢. حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ، حَدَّثَنَا أَيُّوبُ، عَنْ مُحَمَّدٍ، قَالَ: إِمَّا تَفَاخَرُوا وَإِمَّا تَذَاكَرُوا، الرِّجَالُ أَكْثَرُ أَمْ النِّسَاءُ؟ فَقَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ: أَوَ لَمْ يَقُلْ أَبُو الْقَاسِمِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ أَوَّلَ زُمْرَةٍ تَدْخُلُ الْجَنَّةَ عَلَى صُورَةِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ، وَالَّتِي تَلِيهَا عَلَى أَضْوَإِ كَوْكَبٍ دُرِّيٍّ فِي السَّمَاءِ، لِكُلِّ امْرِئٍ مِنْهُمْ زَوْجَتَانِ ثِنْتَانِ يُرَى مُخُّ سَاقِهِمَا مِنْ وَرَاءِ اللَّحْمِ وَمَا فِي الْجَنَّةِ أَعْزَبُ.

7152. Isma'il menceritakan kepada kami, Ayyub menceritakan kepada kami dari Muhammad, dia berkata, "Boleh jadi mereka saling

---

[6] Sanad hadits ini *shahih*. Hadits ini diriwayatkan oleh Jama'ah. Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam kitab *Al Muntaqa* (1565). Penulis *kitab Al Muntaqa* berkata, "Hanya saja, At-Tirmidzi dan Abu Daud tidak menyebutkan *Al Qiyam* (berdiri) dan tidak pula *Taqlilihaa* (menyepelekan ibadah pada waktu tersebut)."

Lihat juga keterangannya dalam kitab *At-Targhib wa At-Tarhib* (1: 250). Imam Malik juga telah meriwayatkannya dalam kitab *Al Muwaththa`* (hal 108) dari Abu Zinad, dari Al A'raj, dari Abu Hurairah.

berbangga-banggaan dan boleh jadi pula mereka saling mengingatkan: (Apakah) laki-laki atau kaum perempuan yang paling banyak (menjadi penghuni surga? Abu Hurairah berkata: Bukankah Abu Qosim SAW pernah bersabda, *"Sesungguhnya golongan yang pertama kali akan masuk surga (adalah golongan yang wajahnya bersinar) seperti bulan pada malam purnama. Golongan yang berikutnya adalah golongan yang bercahaya seterang bintang yang berkilauan di langit. Tiap-tiap orang dari mereka mempunyai dua istri yang bagian dalam betisnya terlihat dari balik daging. Di surga tidak ada yang membujang (tidak mempunyai pasangan)."*[7]

---

[7] Sanad hadits ini *shahih*. Hadits ini diriwayatkan oleh imam Muslim dalam kitabnya (2: 350) dari jalur Ibnu 'Aliyyah dengan sanad ini. Redaksi hadits yang diriwayatkan Muslim adalah: "Apakah di surga itu lebih banyak kaum lelaki atau kaum wanita?" Dengan demikian, kata *fii Al Jannati (di surga)* tidak disebutkan dalam hadits yang terdapat dalam kitab *Al Musnad* ini. Namun demikian, kata ini dikehendaki dan dapat dipahami keberadaannya dari alur cerita hadits. Kata ini pun tertera pada riwayat mendatang, yaitu hadits no. 10601.

Adapun kalimat: *Wa Maa Fii Al Jannati A'zabu* (di surga itu tidak ada yang membujang [tidak mempunyai pasangan]), kalimat ini akan dijelaskan bahwa ia benar-benar merupakan sabda Nabi SAW: *"Demi Dzat yang jiwa Muhammad berada dalam kekuasaan-Nya, di dalam surga itu tidak ada yang membujang (tidak mempunyai pasangan)."*

Hadits yang sama dengan hadits ini akan dikemukakan pada hadits no. 7369. Hadits dengan redaksi yang lebih panjang dari hadits ini pun akan dikemukakan pada hadits no. 7429. Lihat juga dalam hadits no. 7165 dan 8183.

Hadits ini pun diriwayatkan oleh Imam Al Bukhari dan Muslim, baik dengan redaksi yang panjang maupun yang ringkas. Lih. Kitab *At-Targhib wa At-Tarhib*, (jld. 4: 224-245 dan 263).

A'zab adalah orang yang tidak mempunyai suami atau istri. Sebagian ahli nahwu mengingkari tambahan hamzah pada lafazh ini, dan yang lazim dipakai adalah *Aziba*. Tapi kami telah menjelaskan dalam kitab *Al Istidrak*, hlm. 2061 tentang kebenaran tambahan huruf hamzah pada lafazh ini, dengan bukti keberadaannya pada beberapa hadits yang *shahih*.

٧١٥٣. حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ، أَخْبَرَنَا أَيُّوبُ، عَنْ عِكْرِمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى أَنْ يُشْرَبَ مِنْ فِي السِّقَاءِ، قَالَ أَيُّوبُ: فَأُنْبِئْتُ أَنَّ رَجُلاً شَرِبَ مِنْ فِي السِّقَاءِ فَخَرَجَتْ حَيَّةٌ.

7153. Isma'il menceritakan kepada kami, Ayyub mengabarkan kepada kami dari 'Ikrimah, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW melarang sahabat minum dari mulut tempat air minum. Ayyub berkata, "Aku kemudian diberitahukan bahwa seorang lelaki minum dari mulut tempat air minum, kemudian keluarlah seekor ular."[8]

---

[8] Sanad hadits ini *shahih*. Ikrimah adalah budaknya Ibnu Abbas. Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Al Bukhari (10: 79) dari Musaddad, dari Isma'il, dengan sanad ini. Tetapi Al Bukhari tidak disebutkan nama Ayyub yang berada di akhir hadits.

Al Hafizh Ibnu Hajar memberikan isyarat bahwa redaksi tambahan ini hanya terdapat dalam kitab *Ahmad* dan Isma'ili. Setelah itu, Al Hafizh berkata, "Al Hakim melakukan kesalahan karena dia mengeluarkan hadits ini dalam kitab *Al Mustadrak* berikut redaksi tambahan itu. Redaksi tambahan itu tidak memenuhi syarat yang ditetapkan dalam *Shahih Al Bukhari* dan Muslim. Sebab identitas periwayatnya tidak disebutkan dan sanad itu pun tidak *muttashil*. Walau begitu, Ibnu Majah mengeluarkan/meriwayatkan redaksi tambahan itu dari riwayat Salamah bin Wahram, dari Ikrimah, dengan redaksi yang sama dengan hadits *marfu'* ini. Hanya saja, pada bagian akhirnya terdapat: "Seorang lelaki bangun pada tengah malam –setelah adanya pelarangan (meminum dari mulut tempat air minum itu— untuk menuju tempat air minum, lalu dia mimun langsung dari mulut tempat air minum itu, lalu keluarlah seekor ular dari tempat air minum itu."

Dalam hal ini, Al Hafizh Ibnu Hajar telah bersikap benar dalam mengkritik Al Hakim. Dalam hal ini, Hadits (yang refresentatif) menurutnya adalah hadits yang terdapat dalam kitab *Al Mustadrak* (4: 140), yang bersumber dari jalur Musaddad, dari Isma'il. Hakim berkata, "Hadits ini *shahih* karena telah memenuhi ketentuan Al Bukhari, hanya saja Imam Al Bukhari dan Muslim tidak mengeluarkan/meriwayatkannya. Tapi yang mengherankan dalam hal ini adalah Adz-Dzahabi menyetujui pendapat Al Hakim ini.

Adapun hadits yang disebutkan oleh Al Hafizh Ibnu Hajar dari riwayat Ibnu Majah, alur pembicaraannya mengindikasikan bahwa bahwa hadits tersebut adalah hadits Abu Hurairah. Padahal yang tertera dalam Sunan Ibnu Majah (2: 175) adalah dari riwayat Salamah bin Wahram, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas. Dalam hal ini, Al Hafizh Ibnu Hajar kurang teliti ketika menyebutkan sebuah riwayat, tanpa memberikan keterangan yang jelas.

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Imam Al Bukhari dalam kitabnya (10: 78) dengan redaksi yang sama, melalui jalur Sufyan bin Ayyub.

٧١٥٤. حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ، حَدَّثَنَا أَيُّوبُ، عَنْ عِكْرِمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ يَمْنَعَنَّ رَجُلٌ جَارَهُ أَنْ يَجْعَلَ خَشَبَتَهُ، أَوْ قَالَ خَشَبَةً فِي جِدَارِهِ.

7154. Isma'il menceritakan kepada kami, Ayyub menceritakan kepada kami dari Ikrimah, dari Abu Hurairah, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, *'Janganlah seseorang melarang tetangganya memasang kayunya,'* atau beliau bersabda, *'sepotong kayu pada dindingnya'.*"[9]

٧١٥٥. حَدَّثَنَا يَعْلَى بْنُ عُبَيْدٍ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْمَلِكِ، عَنْ عَطَاءٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ صَدَقَةَ إِلاَّ عَنْ ظَهْرِ غِنًى، وَالْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى، وَابْدَأْ بِمَنْ تَعُولُ.

7155. Ya'la bin Ubaid menceritakan kepada kami, Abdul Malik menceritakan kepada kami dari Atha`, dari Abu Hurairah, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, *'Tidak ada (kewajiban mengeluarkan) zakat kecuali dari orang yang kaya [mampu]. Tangan yang di atas (pemberi) itu lebih baik daripada tangan yang dibawah*

Adapun hadits Ibnu Abbas tentang larangan minum dari mulut tempat air minum, hadits ini telah disebutkan berulang-kali, diantaranya adalah hadits no. 1989 dan 3143, dan pada hadits-hadits tersebut tidak ada redaksi tambahan itu.

[9] Sanad hadits ini *shahih*. Hadits ini diriwayatkan oleh imam Malik dalam kitab *Al Muwaththa`* hlm. 745 dari Ibnu Syihab, dari Al A'raj, dari Abu Hurairah, dengan redaksi yang sama dan panjang.

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam kitabnya (5: 79) dari jalur Imam Malik. Pengertian hadits ini pun diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam kitabnya (10: 78) dari jalur Sufyan, dari Ayyub, dari Ikrimah, dan jama'ah kecuali An-Nasa`i. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam kitab *Al Muntaqa* (3015). Lihat hadits terdahulu pada *Musnad Ibnu Abbas*, yaitu hadits no. 2307 dan 2914.

(penerima). Mulailah (memberikan sedekah) kepada keluargamu (tanggunganmu)'."[10]

---

[10] Sanad hadits ini *shahih*. 'Abdul Malik adalah putra Abi Sulaiman Al 'Arzami. Pernyataan tentang ke-*tsiqqah*-annya telah dikemukakan pada hadits no. 304. Namun demikian, kami tambahkan disini bahwa Ibnu Sa'ad menulis biografinya dalam kitab *Ath-Thabaqat* (6: 244) dan dia berkata, "Abdul Malik adalah seorang yang *tsiqqah*, terpercaya, dan *tsabt* (konsisten)."

Ibnu Abi Hatim juga telah menulis biografinya dalam kitab *Al Jarh wa At-Ta'dil* (2/2/366-368). Adapun Atha' adalah putra Abu Ribah.

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad –seperti yang akan dikemukakan nanti- dari berbagai jalur periwayatan, baik dengan redaksi seperti yang tertera di sini, dengan redaksi yang lebih panjang, maupun dengan redaksi yang lebih ringkas. Di antara hadits-hadits tersebut adalah hadits no. 9611 dari riwayat 'Abdul Malik dari 'Atha', hadits no. 9111 dari riwayat Ayyub dari Ibnu Sirin, hadits no. 10175 dan 10228 dari riwayat Al A'masy dari Abu Shalih. Di antara hadits yang redaksinya lebih panjang adalah hadits no. 10795 dan 10830 dari riwayat Zaid bin Aslam dari Abu Shalih. Di antara hadits yang redaksinya lebih ringkas adalah hadits ke 7342 dari riwayat Abu Az-Zinad dari Al A'raj. Mereka semua meriwayatkan dari Abu Hurairah.

Hadits ini pun diriwayatkan oleh imam Al Bukhari dalam kitab shahihnya (3: 235) dengan redaksi yang ringkas melalui riwayat Az-Zuhri, dari Sa'id bin Al Musayyab, dari Abu Hurairah. Kemudian Al Bukhari juga meriwayatkan hadits ini dengan redaksi yang panjang dalam kitab shahihnya hlm. 235, seperti riwayat hadits ini, dari riwayat Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Abu Hurairah. Hanya saja, Al Bukhari tidak menyebutkan redaksinya dan justeru menggantinya dengan (redaksi) hadits Hakim bin Hizam yang tertera sebelumnya. Al Bukhari menjadikan redaksi awal hadits sebagai judul bab (hlm. 233), yaitu: "Tidak ada (kewajiban mengeluarkan shadaqah) kecuali bagi orang kaya [mampu]."

Al Hafizh berkata dalam kitab *Al Fath Al Bari*, "Imam Ahmad menyampaikan hadits ini dari jalur Abu Shalih dengan redaksi: *'Sesungguhnya shadaqah itu dikeluarkan oleh orang yang kaya [mampu],'* dan redaksi inilah yang lebih mendekati kesesuaian dengan redaksi hadits ini. Imam Ahmad juga meriwayatkan hadits ini dari jalur Abdul Malik bin Abi Sulaiman, dari Atha', dari Abu Hurairah, dengan redaksi hadits ini, yaitu: Nabi SAW bersabda, 'Tidak ada (kewajiban mengeluarkan) shadaqah kecuali dari orang yang kaya [mampu] .....'"

Hadits ini juga diriwayatkan oleh imam Al Bukhari dalam kitab *Al Adab Al Mufrad* (hlm. 31) dengan redaksi yang panjang, dari jalur Ashim bin Bahdalah, dari Abu Shalih. Hadits ini termasuk hadits yang hanya dikeluarkan oleh Imam Al Bukhari saja, dan bukan Imam Muslim; sebagaimana yang telah ditulis oleh Al Hafizh dalam penutup pembahasan (3:299), dimana di sinilah Al Hafizh menjelaskan hadits-hadits yang hanya diriwayatkan oleh Imam Al Bukhari di bagian akhir setiap kitab-kitab *shahih*.

Sabda Rasulullah: *An Zhahri Ghina* (dari orang yang kaya [mampu]). Tafsir kalimat ini telah dipaparkan pada hadits no. 5680. Hadits-hadits yang menjelaskan

٧١٥٦. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ فُضَيْلٍ، عَنْ عُمَارَةَ، عَنْ أَبِي زُرْعَةَ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ: أَتَى جِبْرِيلُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ هَذِهِ خَدِيجَةُ قَدْ أَتَتْكَ بِإِنَاءٍ مَعَهَا فِيهِ إِدَامٌ أَوْ طَعَامٌ أَوْ شَرَابٌ، فَإِذَا هِيَ أَتَتْكَ فَاقْرَأْ عَلَيْهَا السَّلَامَ مِنْ رَبِّهَا وَمِنِّي وَبَشِّرْهَا بِبَيْتٍ فِي الْجَنَّةِ مِنْ قَصَبٍ لَا صَخَبَ فِيهِ وَلَا نَصَبَ.

7156. Muhammad bin Fudhail menceritakan kepada kami dari Umarah, dari Abu Zur'ah, dia berkata: Aku mendengar Abu Hurairah berkata, "Jibril datang kepada Nabi SAW, lalu berkata, 'Wahai Rasulullah SAW, inilah Khadijah. Dia datang kepadamu dengan membawa wadah yang berisi lauk pauk, makanan, atau minuman. Apabila dia datang padamu, maka ucapkanlah salam kepadanya dari Tuhannya, dan berikanlah kabar gembira kepadanya dengan sebuah rumah di surga yang terbuat dari permata yang luas, yang tidak ada kegaduhan dan keletihan di dalamnya'."[11]

Al Yadd Al Ulyaa (tangan di atas) pun telah dikemukakan pada pembahasan terdahulu, dan sebagiannya telah kami singgung pada hadits Abu Ramtsah (7105).

[11] Sanad hadits ini *shahih*. Umarah adalah Ibnu Al Qo'qo' bin Syabramah Adh-Dhabi. Pernyataan mengenai ke-*tsiqqah*-annya telah dikemukakan pada hadits no. 4198. Namun demikian, kami tambahkan di sini, bahwa Ibnu Sa'id pun menulis biografinya dalam kitab *Ath-Thabaqat* (6: 245) dan menetapkan ke-*tsiqqah*-an-nya.

Abu Zur'ah adalah Ibnu Amr bin Jarir bin 'Abdullah Al Bajliy. Pernyataan mengenai ke-*tsiqqah*-annya telah dikemukakan pada hadits no. 4198. Namun demikian, kami tambahkan di sini, bahwa Ibnu Sa'ad menulis biografinya dalam kitab *Ath-Thabaqat* (6: 208).

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Al Bukhari (7: 105) dan Imam Muslim (2: 243). Keduanya meriwayatkan dari jalur Muhammad bin Fudhail dengan sanad ini.

Hadits inipun diriwayatkan oleh Al Hakim dalam kitab *Al Mustadrak* (3: 185) dari jalur yang ada dalam kitab *Al Musnad* ini dengan sanad yang sama. Al Hakim berkata, "Hadits ini adalah hadits yang *shahih*, karena telah memenuhi ketentuan Al Bukhari dan Muslim, namun keduanya tidak mengeluarkannya dengan alur cerita ini." Pendapat Al Hakim ini disetujui oleh Adz-Dzahabi. Dalam hal ini, sesungguhnya Al Hakim dan Adz-Dzahabi telah melakukan kekeliruan –semoga Allah memberikan rahmat kepada keduanya-, sebab hadits ini tertera dalam *Shahih Al Bukhari* dan *Shahih Muslim*, dengan sanad dan alur cerita yang sama.

٧١٥٧. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ فُضَيْلٍ، عَنْ عُمَارَةَ، عَنْ أَبِي زُرْعَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: انْتَدَبَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ لِمَنْ خَرَجَ فِي سَبِيلِهِ لاَ يَخْرُجُ إِلاَّ جِهَادًا فِي سَبِيلِي وَإِيمَانًا بِي وَتَصْدِيقًا بِرَسُولِي فَهُوَ عَلَيَّ ضَامِنٌ أَنْ أُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ، أَوْ أُرْجِعَهُ إِلَى مَسْكَنِهِ الَّذِي خَرَجَ مِنْهُ نَائِلاً مَا نَالَ مِنْ أَجْرٍ أَوْ غَنِيمَةٍ، وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ مَا مِنْ كَلْمٍ يُكْلَمُ فِي سَبِيلِ اللهِ إِلاَّ جَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كَهَيْئَتِهِ يَوْمَ كُلِمَ، لَوْنُهُ لَوْنُ دَمٍ وَرِيحُهُ رِيحُ مِسْكٍ، وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَوْلاَ أَنْ أَشُقَّ عَلَى الْمُسْلِمِينَ مَا قَعَدْتُ خِلاَفَ سَرِيَّةٍ تَغْزُو فِي سَبِيلِ اللهِ أَبَدًا، وَلَكِنِّي لاَ أَجِدُ سَعَةً فَيَتْبَعُونِي وَلاَ تَطِيبُ أَنْفُسُهُمْ فَيَتَخَلَّفُونَ بَعْدِي، وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَوَدِدْتُ أَنْ أَغْزُوَ فِي سَبِيلِ اللهِ فَأُقْتَلَ ثُمَّ أَغْزُوَ فَأُقْتَلَ ثُمَّ أَغْزُوَ فَأُقْتَلَ.

7157. Muhammad bin Fudhail menceritakan kepada kami, dari Umarah, dari Abu Zur'ah, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Allah SWT telah menjamin memberikan pahala bagi orang yang keluar (berjihad) di jalan-Nya; "(Aku telah menjamin memberikan pahala kepada) Hamba-Ku yang tidak keluar kecuali*

Al Hafizh telah menyinggung hal itu dalam kitab *Al Ishabah* (8: 61) ketika menjelaskan biografi Khadijah, dan dia menisbatkan hadits ini kepada Imam Muslim saja. Boleh jadi inilah yang mengelabui para pembaca –kecuali para peneliti hadits- sehingga mereka berpendapat bahwa Al Bukhari tidak meriwayatkan hadits ini, padahal dia meriwayatkannya.

Kabar gembira untuk khadijah yang tertera dalam hadits ini, juga terdapat dalam hadits riwayat Abdullah bin Ja'far, sebagaimana telah disebutkan pada hadits no. 1757. Kabar gembira ini pun terdapat dalam hadits riwayat Ibnu Abi Aufa yang tertera dalam *Shahih Al Bukhari* dan *Shahih Muslim*. Kabar gembira untuk khadijah inipun akan dikemukakan dalam *Al Musnad* (4: 355, 356, 381 H), dan juga dalam hadits Aisyah yang tertera pada *Shahih Al Bukhari dan Shahih Muslim*. Kabar gembira ini pun terdapat dalam kitab Musnad Ahmad (6: 58, 202, 279 H).

Adapun mengenai penafsiran terhadap kalimat-kalimat asing yang terdapat dalam hadits ini, semua itu sudah dijelaskan pada hadits no. 1758. Lihatlah penjelasan rinci tentang semua itu kitab *Al Fath* (7: 104).

untuk berjihad di jalan-Ku, beriman kepada-Ku, dan mempercayai (kebenaran) utusan-Ku. Maka, dia mendapatkan jaminan dari-Ku dengan memasukkannya ke dalam surga, atau mengembalikannya ke tempat tinggal dimana ia keluar, dengan mendapatkan apa yang seharusnya dia peroleh berupa pahala atau Ghanimah (harta rampasan perang). Demi Dzat yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, tidak ada satupun luka yang didapatkan oleh orang yang berjihad di jalan Allah SWT, kecuali dia datang pada hari kiamat nanti dengan keadaan yang sama saat dia terluka, darahnya berwarna merah darah, dan aromanya sewangi minyak kasturi. Demi Dzat yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, sekiranya aku tidak khawatir akan memberatkan kaum muslimin, selamanya aku tidak akan duduk saja di belakang pasukan yang berperang di jalan Allah. Sayangnya, aku tidak mendapatkan kesempatan itu, yang bisa membuat mereka –kaum muslimin- dapat mengikutiku, dan tidak akan merasa bahagia sehingga berdiri –mengikuti jejak- di belakangku. Dan Demi Dzat yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, sungguh aku berharap untuk bisa berperang di jalan Allah SWT lalu terbunuh, kemudian berperang lagi di jalan Allah SWT lalu terbunuh, lalu kemudian berperang lagi di jalan Allah SWT dan terbunuh."[12]

---

[12] Sanad hadits ini *shahih*. Imam Muslim telah meriwayatkannya dalam kitabnya (2: 95-96) melalui jalur Jarir, dari Umarah, dengan sanad yang sama persis dengan sanad ini. Kemudian dia juga meriwayatkannya melalui jalur Thariq bin Fudhail dengan sanad juga, tapi redaksinya tidak sama, bahkan dia mengganti redaksi hadits yang diriwayatkan Jarir. Lalu dia meriwayatkannya lagi dengan redaksi yang panjang dan ringkas melalui jalur lain.

Imam Al Bukhari pun meriwayatkan hadits ini dalam kitabnya (1: 86) dengan redaksi yang sedikit lebih ringkas, melalui jalur Abdul Wahid bin Ziyad, dari Umarah. Dia juga telah meriwayatkan bagian-bagian hadits ini dengan beberapa jalur yang lain dalam kitabnya (6: 12- 13, 13: 371 & 374).

Imam An-Nasa`i juga telah meriwayatkan hadits ini secara terpisah ke dalam tiga hadits dalam kitabnya (2; 54 & 56). Sebagian isi kandungan hadits ini juga telah disebutkan sebelumnya dalam hadits ke 5977 riwayat Ibnu Umar.

Lafazh "*Intadaba*" dengan menggunakan huruf *nun*, serta dibaca *fathah* huruf *ta`* dan *dal*-nya, itu kembali kepada subyek. Dan menurut Ibnu Atsir, artinya adalah Allah menjaminnya dengan memberikan ampunan kepadanya. Ada yang

٧١٥٨. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ فُضَيْلٍ، حَدَّثَنَا عُمَارَةُ، عَنْ أَبِي زُرْعَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُحَلِّقِينَ، قَالُوا يَا رَسُولَ اللهِ وَالْمُقَصِّرِينَ؟ قَالَ: اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُحَلِّقِينَ، قَالُوا: يَا رَسُولَ اللهِ وَالْمُقَصِّرِينَ؟ قَالَ: اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُحَلِّقِينَ، قَالُوا: وَالْمُقَصِّرِينَ، قَالَ: وَالْمُقَصِّرِينَ.

7158. Muhammad bin Fudhail menceritakan kepada kami, Umarah menceritakan kepada kami, dari Abu Zur'ah, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Ya Allah, ampunilah orang-orang yang mencukur botak rambutnya (saat umrah atau haji)*". Mereka —para sahabat— berkata, "Ya Rasulullah, dan —mohonkanlah ampun juga untuk— orang-orang yang memotong sedikit rambutnya?" Beliau berkata lagi, "*ampunilah orang-orang yang mencukur botak rambutnya (saat umrah atau haji)*". Mereka –para sahabat- berkata, "Ya Rasulullah, dan -mohonkanlah ampun juga untuk- orang-orang yang memotong sedikit rambutnya?" Kemudian beliau berkata, "Dan berikanlah ampunan juga –Ya Allah,- untuk orang-orang yang memotong sedikit rambutnya."[13]

---

mengatakan, itu juga berarti aku telah mengundangnya, lalu dia menjawab, yang maksudnya adalah aku telah mengutusnya dan mengundangnya, lalu dia datang.

Sedangkan menurut Al Hafizh, artinya adalah, "Segera memberikan pahala untuknya dan ganjaran yang baik baginya."

Lafazh *al kalmu* –dibaca *fathah kaf*-nya dan disukun *lam*-nya-, artinya adalah luka.

Lafazh *Khilafa Sirriyyah*, berarti dibelakangnya dan sesudahnya. Lihat juga penjelasan detilnya dari apa yang telah kami sebutkan tadi dalam kitab *Al Fath* dan dalam kitab *Syarah Muslim* karangan Imam Nawawi (13: 19-23).

[13] Sanad hadits ini *shahih*. Kedua Syaikh —Al Bukhari dan Muslim— juga telah meriwayatkannya, sebagaimana dijelaskan dalam kitab *Al Muntaqa* (2615). Kandungan makna hadits ini juga telah disebutkan dalam hadits riwayat Ibnu Umar secara berulang-ulang bagian akhirnya pada hadits ke 6384.

٧١٥٩. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ فُضَيْلٍ، عَنْ عُمَارَةَ، عَنْ أَبِي زُرْعَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ أَيُّ الصَّدَقَةِ أَعْظَمُ أَجْرًا؟ قَالَ: أَمَا وَأَبِيكَ لَتُنَبَّأَنَّهُ، أَنْ تَصَدَّقَ وَأَنْتَ صَحِيحٌ شَحِيحٌ تَخْشَى الْفَقْرَ وَتَأْمُلُ الْبَقَاءَ، وَلَا تَمَهَّلْ حَتَّى إِذَا بَلَغَتِ الْحُلْقُومَ قُلْتَ لِفُلَانٍ كَذَا وَلِفُلَانٍ كَذَا، وَقَدْ كَانَ لِفُلَانٍ.

7159. Muhammad bin Fudhail menceritakan kepada kami, dari Umarah, dari Abu Zur'ah, dari Abu Hurairah, dia berkata, seseorang datang kepada Rasulullah SAW dan bertanya, "Ya Rasulullah, —beritahukanlah kepada kami— Sedekah apakah yang paling agung pahalanya?", Beliau berkata, "*Apakah ayahmu tidak memberitahukannya? Yaitu, kamu bersedekah di saat kamu menjadi tamak dan kikir, saat kamu takut jatuh miskin dan berharap —kekayaan itu— tidak akan hilang. Dan janganlah kamu menunda-nunda —bersedekah— sampai ajal menjelang, kamu berkata, 'bagian ini untuk Fulan, dan ini untuk Fulan. Sementara si Fulan telah mendapatkannya.*"[14]

---

[14] Sanad hadits ini *shahih*. Imam Al Bukhari telah meriwayatkannya dalam kitabnya (jld. 3: 226) melalui jalur Abdul Wahid bin Ziyad, dan dalam (jld. 5: 279-280) melalui jalur Sufyan.

Begitu juga Imam Muslim, telah meriwayatkannya dalam kitabnya (1: 282) melalui jalur Jarir, dan jalur Thariq bin Fudhail, serta jalur Abdul Wahid. Abu Daud juga telah meriwayatkannya dalam kitab *'Aun Al Ma'bud* (72: 3/2865) melalui jalur Abdul Wahid.

Kesemua riwayat tersebut tadi, diriwayatkan dari Umarah dengan menggunakan sanad ini. Nantinya juga akan disebutkan redaksi yang kurang lebih sama dalam hadits ke 7401 melalui riwayat Ibnu Jarir, dan dalam hadits ke 9367 melalui riwayat Abdul Wahid.

Lafazh *Wa La Tamhal*, boleh dibaca *dhammah* huruf *ta*`-nya dengan harakat *sukun* pada *mim* dan kasrah pada huruf *ha*` (*tumhil*); boleh juga dibaca *fathah* huruf *ta*` dan *mim*, serta ditasydid ha'-nya. Adapun I'rab-nya, menurut Al Hafizh dalam kitab *Al-Fath*, dibaca *sukun* sebagai *fi'il Nahi*, dan dibaca *rafa'* (*dhammah*) sebagai *Nafi*, serta boleh dibaca *Nashab* (*fathah*) -yang maksudnya- sebagai *'Athaf* dari kalimat *an tashaddaqa*.

٧١٦٠. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ فُضَيْلٍ، عَنْ عُمَارَةَ، عَنْ أَبِي زُرْعَةَ، قَالَ: وَلاَ أَعْلَمُهُ إِلاَّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: جَلَسَ جِبْرِيلُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَنَظَرَ إِلَى السَّمَاءِ فَإِذَا مَلَكٌ يَنْزِلُ فَقَالَ جِبْرِيلُ: إِنَّ هَذَا الْمَلَكَ مَا نَزَلَ مُنْذُ يَوْمِ خُلِقَ قَبْلَ السَّاعَةِ، فَلَمَّا نَزَلَ قَالَ: يَا مُحَمَّدُ أَرْسَلَنِي إِلَيْكَ رَبُّكَ، قَالَ: أَفَمَلِكًا نَبِيًّا يَجْعَلُكَ أَوْ عَبْدًا رَسُولاً؟ قَالَ جِبْرِيلُ: تَوَاضَعْ لِرَبِّكَ يَا مُحَمَّدُ، قَالَ: بَلْ عَبْدًا رَسُولاً.

7160. Muhammad bin Fudhail menceritakan kepada kami, dari Umarah, dari Abu Zur'ah, dia berkata, "Dan aku tidak mengetahui hadits ini selain dari Abu Hurairah, dia berkata: suatu ketika Jibril duduk di dekat Nabi SAW. Lalu Jibril melihat ke langit, dan kemudian turun salah satu malaikat. Lalu Jibril berkata, "Sesungguhnya malaikat ini tidak pernah turun -ke bumi- sejak dia diciptakan satu jam yang lalu. Dan ketika turun, dia berkata, "Wahai Muhammad, Tuhanmu telah mengutusku untuk datang kepadamu. Dia berkata lagi, "Apakah kamu menginginkan Allah SWT menjadikanmu sebagai Nabi Allah –untuk golongan- Malaikat atau Rasul –untuk- manusia?", Jibril lalu berkata, "Ber-tawadlu'-lah kamu kepada Tuhanmu wahai Muhammad." Kemudian Nabi SAW bersabda, "*Tetapi hamba dan utusan Allah.*"[15]

Lafazh *wa ta`ammala al baqa`*, dalam kitab aslinya, berada pada pinggiran (Hamisy) lafazh *Al Ghina*; dan bentuk seperti itu sesuai dengan sebagian riwayat yang telah kita tunjukkan sebelumnya, tetapi selain riwayat Ibnu Fudhail pada hadits ini.

[15] Sanad hadits ini *shahih*. Al Haitsami menyebutkannya dalam kitab *Majma' Az-Zawa`id* (9: 18-19), dan berkata, "Imam Ahmad, Al Bazzar, dan Abu Ya'la telah meriwayatkannya, dan kedua periwayat awAl nya adalah termasuk golongan periwayat *shahih.*" Tapi dia tidak menyebutkan perkataan Abu Zur'ah yang berbunyi "Dan aku tidak mengetahuinya kecuali dari Abu Hurairah", yang diperkirakan bahwa dia –Abu Zur'ah- telah meragukan ke-maushul-an haditsnya; meskipun ini sebenarnya tidak mempengaruhi ke-*shahih*an sebuah hadits. Karena dia menceritakan bahwa praduganya (*zhann*) yang *rajih*/benar pada saat itu adalah

٧١٦١. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ فُضَيْلٍ، حَدَّثَنَا عُمَارَةُ، عَنْ أَبِي زُرْعَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: لاَ تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا، فَإِذَا طَلَعَتْ وَرَآهَا النَّاسُ آمَنَ مَنْ عَلَيْهَا، فَذَلِكَ حِينَ لاَ يَنْفَعُ نَفْسًا إِيمَانُهَا، لَمْ تَكُنْ آمَنَتْ مِنْ قَبْلُ أَوْ كَسَبَتْ فِي إِيمَانِهَا خَيْرًا.

7161. Muhammad bin Fudhail menceritakan kepada kami, dari Umarah, dari Abu Zur'ah, dia berkata, dari Abu Hurairah RA, dia berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, "*Tidak akan datang hari Kiamat kecuali matahari telah terbit dari barat. Dan ketika matahari telah terbit –dari barat-, serta manusia telah melihatnya, maka mereka –baru- mempercayainya. Itulah saat dimana tidaklah 'bermanfaat lagi iman seseorang kepada dirinya sendiri yang belum beriman sebelum itu, atau dia (belum) mengusahakan kebaikan dalam masa imannya'.*"[16]

---

yang lebih mendekati keyakinan, dan penguasaan praduga seperti yang terjadi dalam contoh itu telah dianggap cukup.

Adapun ketidakmauan Al Haitsami menyebutkan perkataan Abu Zur'ah ini menunjukkan bahwa hadits itu telah diriwayatkan dengan pasti dari Abu Hurairah, oleh Bazzar dan Abu Ya'la, atau oleh salah satunya.

Ibnu Katsir juga menyebutkan status hadits ini dari *Al Musnad* dalam kitab *At-Tarikh* (6:48); hanya saja dia menemukan ada teks asli dalam *Al Musnad* yang dianggap gugur pada akhir hadits, dimulai dari redaksi "Jibril berkata, Merendah diri-lah kamu... (sampai akhir hadits)."

Lalu Ibnu Katsir berkata -setelah menyebutkan hadits itu beserta kekurangannya-, "Seperti inilah aku temukan redaksi itu ada padaku, yang dalam kitab *Al Musnad* diringkas (tidak ada), dan itu adalah salah satu hal yang membedakannya dari jalur ini." Maksudnya, tidak ada salah satu pun dari *Shahib Al Kutub As-Sittah* yang meriwayatkan redaksi itu.

Adapun cacat ini telah menjadi sempurna dan baku dalam *Al Musnad* sebagaimana dijelaskan dalam kitab *Al Ushul Ats-Tsalatsah* (tiga kitab *shahih*) dan kitab *Majma' Az-Zawa'id*.

[16] Sanad hadits ini *shahih*. Imam Al Bukhari telah meriwayatkannya dalam kitabnya (8: 223) melalui jalur Abdul Wahid bin Ziyad, dari Umarah. Lalu meriwayatkannya lagi setelah riwayat yang pertama itu melalui jalur yang lain,

٧١٦٢. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ فُضَيْلٍ، حَدَّثَنَا عُمَارَةُ، عَنْ أَبِي زُرْعَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِيَّاكُمْ وَالْوِصَالَ، قَالَهَا ثَلَاثَ مِرَارٍ، قَالُوا: فَإِنَّكَ تُوَاصِلُ يَا رَسُولَ اللهِ؟ قَالَ: إِنَّكُمْ لَسْتُمْ فِي ذَلِكَ مِثْلِي إِنِّي أَبِيتُ يُطْعِمُنِي رَبِّي وَيَسْقِينِي، فَاكْلَفُوا مِنَ الْعَمَلِ مَا تُطِيقُونَ.

7162. Muhammad bin Fudhail menceritakan kepada kami, Umarah menceritakan kepada kami, dari Abu Zur'ah, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Janganlah kalian semua melakukan puasa Wishal (puasa sehari semalam penuh hingga hari berikutnya)*", dan Beliau mengulangnya tiga kali. Berkata para sahabat, "Tapi Anda berpuasa, wahai Rasulullah?", Beliau berkata lagi, "*Kalian semua tidaklah sama denganku dalam masalah itu. Aku terjaga sepanjang malam, dan Allah SWT selalu memberiku makan dan minum. Maka, laksanakanlah pekerjaan sebatas kemampuan kalian.*"[17]

---

kemudian meriwayatkannya untuk ketiga kalinya dalam kitabnya (11: 303-304) melalui jalur yang lain.

Ibnu Katsir memaparkan beberapa riwayat Imam Al Bukhari itu dalam tafsirnya (3: 433), dan berkata, "Pada riwayat yang pertama, Jama'ah (*Shahib Al Kutub As-Sittah*) yang lain juga meriwayatkan dalam kitab mereka, kecuali At-Tirmidzi, melalui beberapa jalur; dari Umarah bin Al Qo'qo' Ibnu Syibrimah, dari Abu Zur'ah bin Amr bin Jarir, dari Abu Huarairah."

As-Suyuthi juga menyebutkannya dalam kitab *Al Durr Al Mantsur* (3: 57) dan menambahkan penisbatannya pada Abd bin Hamid, Abdurrazzaq, Ibn Al Mundzir, Abu Syaikh, Ibnu Mardawaih, dan Al Baihaqi dalam deretan periwayat.

[17] Sanad hadits ini *shahih*. Imam Al Bukhari dan Muslim juga telah meriwayatkannya, sebagaimana disebutkan dalam kitab *Al Muntaqa* (2159). Kandungan makna hadits ini juga telah diebutkan berulang-ulang, melalui riwayat Abdullah bin Umar; diantaranya, redaksi awalnya terdapat pada hadits ke 4721, dan redaksi akhirnya terdapat pada hadits ke 6413.

Lafazh *Iklafuu*, dibaca *fathah* huruf *lam*-nya, menurut Ibnu Al Atsir adalah "Dikatakan dalam percakapan orang arab: aku telah terbebani dengan perkara yang senangi ini, jika menyenangi dan mencintainya." Lafazh itu termasuk kategori *ta'iba* (telah), sebagaimana dijelaskan dalam kitab *Al Mishbah* dan yang lainnya.

٧١٦٣. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ فُضَيْلٍ، حَدَّثَنَا عُمَارَةُ، عَنْ أَبِي زُرْعَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: قَالَ قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ سَأَلَ النَّاسَ أَمْوَالَهُمْ تَكَثُّرًا، فَإِنَّمَا يَسْأَلُ جَمْرًا فَلْيَسْتَقِلَّ مِنْهُ أَوْ لِيَسْتَكْثِرْ.

7163. Muhammad bin Fudhail menceritakan kepada kami, Umarah menceritakan kepada kami, dari Abu Zur'ah, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Barangsiapa yang meminta-minta harta kepada orang lain dengan maksud memperbanyak hartanya, maka –sebenarnya- dia telah meminta bara neraka. Maka silahkan persedekit bara neraka itu atau memperbanyaknya.*"[18]

٧١٦٤. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ فُضَيْلٍ، حَدَّثَنَا عُمَارَةُ، وَجَرِيرٌ عَنْ عُمَارَةَ، عَنْ أَبِي زُرْعَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا كَبَّرَ فِي الصَّلَاةِ سَكَتَ بَيْنَ التَّكْبِيرِ وَالْقِرَاءَةِ، فَقُلْتُ بِأَبِي أَنْتَ وَأُمِّي أَرَأَيْتَ إِسْكَاتَكَ بَيْنَ التَّكْبِيرِ وَالْقِرَاءَةِ أَخْبِرْنِي مَا هُوَ؟ قَالَ: أَقُولُ اللَّهُمَّ بَاعِدْ بَيْنِي وَبَيْنَ خَطَايَايَ كَمَا بَاعَدْتَ بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ، اللَّهُمَّ نَقِّنِي مِنْ خَطَايَايَ كَالثَّوْبِ الأَبْيَضِ مِنَ الدَّنَسِ، قَالَ جَرِيرٌ: كَمَا يُنَقَّى

---

[18] Sanad hadits ini *shahih*. Imam Muslim telah meriwayatkannya dalam kitabnya (1: 284), begitu juga Ibnu Majah dalam kitabnya (1: 289); keduanya melalui jalur Ibnu Fudhail, dengan sanad ini. Hal itu dijelaskan dalam kitab *Al Muntaqa* (2049) dan kitab *At-Targhib wa At-Tarhib* (2: 4). Lihat juga pada hadits ke 1252 dan 5680.

Lafazh "Takatstsuran", berarti untuk berbangga dengan banyaknya hartanya, atau berbangga dengan cara memberikan penekanan dan berlebih-lebihan dalam meminta.

الثَّوْبُ اللَّهُمَّ اغْسِلْنِي مِنْ خَطَايَايَ بِالثَّلْجِ وَالْمَاءِ وَالْبَرَدِ، قَالَ أَبِي: كُلُّهَا عَنْ أَبِي زُرْعَةَ إِلاَّ هَذَا عَنْ أَبِي صَالِحٍ.

7164. Muhammad bin Fudhail menceritakan kepada kami, Umarah menceritakan kepada kami; dan Jarir dari Umarah, dari Abu Zur'ah, dari Abu Hurairah, dia berkata, "Ketika Rasulullah SAW telah melakukan takbiratul ihram pada waktu shalat, beliau lantas berhenti sejenak diantara takbiratul ihram dan bacaan Al Faatihah. Aku berkata, "Demi bapak dan Ibuku, apakah yang kamu baca saat kamu diam sejenak di antara takbiratul ihram dan membaca Al Faatihah?", Abu Hurairah berkata, "*Aku membaca: Ya Allah, jauhkanlah –jarak- antara diriku dengan kesalahan-kesalahanku, sebagaimana Engkau menjauhkan jarak antara timur dengan barat. Dan Ya Allah, bersihkanlah diriku dari kesalahan-kesalahanku, sebagaimana Engkau membersihkan baju putih dari noda.*"

Jarir berkata, "*Sebagaimana baju itu dibersihkan –dari noda-. Ya Allah, siramlah kesalahan-kesalahanku dengan es, air, dan air dingin.*"[19]

Abdullah bin Ahmad berkata: Ayahku berkata, "Semua redaksi hadits tersebut berasal dari Abu Zur'ah, kecuali ini. Karena itu berasal dari Abu Shalih."

٧١٦٥. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ فُضَيْلٍ عَنْ عُمَارَةَ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ أَوَّلَ زُمْرَةٍ تَدْخُلُ الْجَنَّةَ عَلَى صُورَةِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ عَلَى أَشَدِّ ضَوْءِ

[19] Kedua sanad hadits ini *shahih*. Imam Ahmad meriwayatkan dari Al Bukhari dan Muslim; melalui jalur Muhammad bin Fudhail dan Jarir bin Abdul Hamid, keduanya dari Umarah bin Al Qo'qo'. Hadits ini disebutkan dalam kitab *Al Muntaqa* (866), dan disebutkan, "Jama'ah juga meriwayatkan hadits ini kecuali At-Tirmidzi. " Lih. Keterangan yang telah lalu dalam Musnad 'Ali (729)

كَوْكَبٍ دُرِّيٍّ فِي السَّمَاءِ إِضَاءَةً، لاَ يَبُولُونَ وَلاَ يَتَغَوَّطُونَ وَلاَ يَتْفُلُونَ وَلاَ يَمْتَخِطُونَ، أَمْشَاطُهُمُ الذَّهَبُ وَرَشْحُهُمُ الْمِسْكُ وَمَجَامِرُهُمُ الأَلُوَّةُ، وَأَزْوَاجُهُمُ الْحُورُ الْعِينُ، أَخْلاَقُهُمْ عَلَى خَلْقِ رَجُلٍ وَاحِدٍ عَلَى صُورَةِ أَبِيهِمْ آدَمَ فِي طُولِ سِتِّينَ ذِرَاعًا.

7165. Muhammad bin Fudhail menceritakan kepada kami, dari Umarah, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Sesungguhnya golongan yang pertama kali masuk surga, -wajahnya- bercahaya terang laksana bulan pada malam purnama, lalu golongan selanjutnya adalah yang bercahaya seterang bintang yang berkilauan di langit dengan sangat terang, mereka tidak pernah buang air besar dan buang air kecil, mereka tidak meludah dan tidak pula membuang ingus, sisir rambutnya terbuat dari emas, keringatnya sewangi minyak kasturi, ruangannya berwangikan wewangian dari dupa yang dibakar, dan beristerikan bidadari. Bentuk tubuh mereka semua sama, seperti bentuk tubuh ayah mereka Adam AS, yang tubuhnya setinggi enam puluh dzira'.*"[20]

---

[20] Sanad hadits ini *shahih*. Abu Shalih adalah As-Saman Az-Ziyat. Telah ditetapkan ke-*tsiqqah*-annya dalam hadits ke 4626, dan kami tambahkan di sini bahwa Ibnu Abi Hatim telah menulis biografinya dalam kitab *Al Jarh wa At-Ta'dil* (1/2/450-451).

Abdullah bin Ahmad telah meriwayatkan dari ayahnya dalam Al Musnad ini -sebelum meriwayatkan hadits ini- sebuah hadits yang mengatakan bahwa itu benar dari riwayat Umarah, dari Abu Shalih; karena dia telah meriwayatkannya di tengah-tengah riwayat Umarah, dari Abu Zur'ah, yang dikhawatirkan akan membuat bingung para pembaca atau penyalin hadits, lalu menganggapnya telah salah. Itu adalah sikap kehati-hatian yang sangat dalam, karena Umarah meriwayatkan hadits ini dari Abu Zur'ah juga, sebagaimana Abu Shalih meriwayatkannya dari Abu Hurairah.

Hadits itu telah ditetapkan dalam riwayat lain selain Umarah, sebagaimana yang akan kita jelaskan nanti dalam takhrij hadits-nya, *Insya Allah*.

Ibnu Majah telah meriwayatkannya dalam kitabnya (2: 306-307) melalui jalur Muhammad bin Fuidhail, dari Umarah bin Al Qo'qo', dari Abu Zur'ah, dari Abu Hurairah.

Ibnu Fudhail adalah gurunya Ahmad dalam sanad kita kali ini, jadi dia telah mendengar dari Umarah dalam dua jalur; dari Abu Shalih dan Abu Zur'ah. Imam Al

Bukhari juga meriwayatkannya dalam kitabnya (96: 260-261) melalui jalur Jarir, dan Imam Muslim meriwayatkannya dalam kitabnya (2: 350) melalui jalur Abdul Wahid bin Ziyad dan Jarir; keduanya dari Umarah, dari Abu Zur'ah, dari Abu Hurairah. Jadi, semuanya ada tiga orang guru –termasuk Ibnu Fudhail sendiri-, dan mereka meriwayatkan dari Umarah, dari Abu Zur'ah.

Ini adalah sikap hati-hati yang sangat teliti dari Imam Ahmad yang menjelaskan bahwa sanad yang dia riwayatkan dari Ibnu Fudhail sebenarnya adalah jalur lain yang diriwayatkan olehnya, dari Umarah, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah. Dan itu bukanlah sebuah kesalahan atau kealpaan.

Hujjah ini diperkuat lagi dengan fakta lain, bahwa Al A'masy telah meriwayatkan hadits ini juga dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah. Maka, Imam Ahmad pun akhirnya meriwayatkannya –pada hadits ke 7429 yang akan disebutkan nanti- dari Abu Mu'awiyah, dari Al A'masy, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah. Begitu juga Imam Muslim telah meriwayatkan hadits ini dalam kitabnya (2: 350), juga Ibnu Majah (2: 307) melalui jalur Abu Mu'awiyah, dari Al A'masy.

Ada juga hadits yang ditetapkan dengan redaksi serupa tanpa melalui jalur perantara tadi yang dari Abu Hurairah; dan Imam Ahmad meriwayatkannya pada hadits ke 8183, dari Abdurrazzaq, dari Ma'mar, dari Hammam bin Munabbah, dari Abu Hurairah. Begitu juga Imam Al Bukhari dalam kitabnya (6: 230-232) dan At-Tirmidzi dalam kitabnya (3: 327*328) telah meriwayatkannya melalui jalur Abdullah bin Al Mubarak, dari Ma'mar.

At-Tirmidzi berkata, "Ini adalah hadits *shahih.*" Imam Al Bukhari juga meriwayatkan kandungan maknanya dalam kitabnya (6:232) pada hadits riwayat Abu Zinad, dari Al A'raj, dari Abu Hurairah. Dia juga meriwayatkannya seperti itu dalam kitabnya (6: 233) pada hadits riwayat Hilal bin Abi Maimunah, dari Abdurrahman bin Abi 'Umrah, dari Abu Hurairah. Lihat juga pada hadits ke 7152. Kami telah menunjukkan hal ini pada hadits tersebut.

Lafazh *Warasyhuhum Al Misk. Ar-Risyh* adalah keringat, karena keluar dari tubuh sedikit demi sedikit, sebagaimana sebuah wadah yang kosong dipenuhi tetesan air. Ini adalah pendapat yang dikatakan oleh Ibnu Al Atsir.

Lafazh *Wa Majamiruhum Al Uluwwah.* Berkata Ibnu Al Atsir, "*Al Majamir* adalah bentuk jamak dari *Mijmar* dan *Mujmar.* Adapun Mijmar –dibaca kasrah *mim* pertama dan *fathah* pada *mim* keduanya-, adalah tempat bara api untuk memanggang (anglo). Sedangkan *Mujmar* –dengan *dhammah*-, adalah yang dipanggang diatas anglo dan dimatangkan dengan bara api.

Makna kedua inilah yang dimaksudkan oleh hadits tersebut, yaitu yang artinya bahwa wewangian ruangan mereka menggunakan dupa yang dibakar." Dia juga berkata, *Al Uluwwah,* adalah kayu yang dibakar. Terkadang hamzahnya dibaca dengan harakat *fathah* dan *dhammah.* Hamzahnya lafazh *Al Uluwwah* adalah asli kalimat, ada juga yang mengatakannya cuma hamzah tambahan." Lafazh itu dibaca dengan *dhammah* pada *lam*-nya dan diberi tasydid pada *wau*-nya yang berharakat *fathah.*

Lafazh *'Ala Khalqi Rajulin Wahid.* Al Hafizh berkata dalam kitab *Al Fath* (6: 260-261), "lafazh itu dibaca dengan *fathah* huruf awalnya, *Khalqi,* dan bukan *dhammah.* Dalam kitab *Al Fath,* lafazh itu ditetapkan hanya ada di Yunani (juz 4

٧١٦٦. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ فُضَيْلٍ، عَنْ عُمَارَةَ، عَنْ أَبِي زُرْعَةَ، قَالَ: دَخَلْتُ مَعَ أَبِي هُرَيْرَةَ دَارَ مَرْوَانَ بْنِ الْحَكَمِ، فَرَأَى فِيهَا تَصَاوِيرَ، وَهِيَ تُبْنَى، فقَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: يَقُولُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ ذَهَبَ يَخْلُقُ خَلْقًا كَخَلْقِي فَلْيَخْلُقُوا ذَرَّةً أَوْ فَلْيَخْلُقُوا حَبَّةً أَوْ لِيَخْلُقُوا شَعِيرَةً، ثُمَّ دَعَا بِوَضُوءٍ فَتَوَضَّأَ وَغَسَلَ ذِرَاعَيْهِ حَتَّى جَاوَزَ الْمِرْفَقَيْنِ، فَلَمَّا غَسَلَ رِجْلَيْهِ جَاوَزَ الْكَعْبَيْنِ إِلَى السَّاقَيْنِ، فَقُلْتُ: مَا هَذَا؟ فقَالَ: هَذَا مَبْلَغُ الْحِلْيَةِ.

7166. Muhammad bin Fudhail menceritakan kepada kami, dari Umarah, dari Abu Zur'ah, dia berkata, "Aku memasuki rumah Marwan bin Al Hakam bersama Abu Hurairah, dan dia (Abu Hurairah) melihat beberapa gambar yang dipasang. Kemudian dia berkata: Aku pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda, "*Allah SWT telah berfirman —dalam hadits Qudsi—, Tidak ada orang yang lebih zhalim daripada orang yang membuat makhluk menyerupai makhluk ciptaan-Ku!, maka, hendaklah dia menciptakan benih, menciptakan biji sawi, atau menciptakan benih.*" Kemudian dia (Abu Hurairah) berwudhu' dan membasuh kedua tangannya sampai melewati kedua sikunya. Dan ketika dia membasuh kedua kakinya,

hlm. 132, cetakan Al Sulthaniyyah Kitab *Shahih Al Bukhari*) dalam hadits riwayat Umarah, dari Abu Zur'ah.

Adapun dalam kitab *Shahih Muslim*, lafazh itu ditulis pada kitab cetakan Al Istanah (8: 146-147) dalam hadits riwayat Umarah, dengan harakat *dhammah* pada huruf *kha*` dan *lam*. Dan dalam hadits riwayat Al A'masy, dari Abu Shalih, lafazh itu digunakan dalam dua wajah; dikarenakan lafazh itu diriwayatkan dari Abu Bakar, dari Abu Syaibah, dari Abu Mu'awiyah dengan harakat *dhammah* pada kedua hurufnya; dan dari Abu Kuraib, dari Abu Mu'awiyah dengan *fathah* lalu disukun. Nawawi berkata dalam kitab *Syarh Muslim*-nya (18: 172), "Imam Muslim menyebutkan dalam kitabnya bahwa terdapat perbedaan antara Ibnu Abi Syaibah dan Abu Kuraib dalam menentukan syakalnya, karena Ibnu Abi Syaibah mreiwayatkannya dengan *dhammah* pada huruf *kha*` dan *lam*, sedangkan Abu Kuraib dengan Fathah pada *kha*` dan *sukun* pada *lam*. Kedua-duanya benar."

dia membasuhnya sampai melewati kedua tumit dan betisnya. Lalu aku berkata, "Apa -maksud dari semua yang kamu lakukan- ini?." Dia menjawab, "(Betis) ini adalah batas akhir perhiasan (pergelangan kaki)."[21]

---

[21] Sanad hadits ini *shahih*. Imam Al Bukhari meriwayatkannya dengan redaksi yang panjang, seperti pada hadits ini (*Shahih Al Bukhari*, 10: 323-325), melalui jalur Abdul Wahid bin Ziyad, dari Umarah dengan sanad ini. Imam Muslim juga meriwayatkan hadits ini dalam kitabnya (2: 163) dengan redaksi yang lebih ringkas pada awalnya –tanpa menyebutkan kisah wudhu'-, melalui jalur Ibnu Fudhail. Imam Al Bukhari juga meriwayatkannya dalam kitabnya (13: 446) dengan meringkas pada redaksi yang *marfu'* (sampai kepada Rasul SAW), melalui jalur Ibnu Fudhail, dengan sanad ini.

Imam Muslim juga telah meriwayatkannya, seperti riwayatnya yang pertama dalam kitabnya (2: 163-164) melalui jalur Jarir, dari Umarah, dengan sanad yang sama, dan tidak menggunakan redaksi hadits sendiri, tetapi menggantinya dengan redaksi riwayat pertama.

Lafazh "Dzahaba...(sampai akhir hadits)." Berkata Al Hafizh, maksudnya adalah berkehendak. Lafazh *Ka khalqi* maksudnya adalah menyerupakan dalam membuat gambar saja dan tidak semua segi.

Ibnu Bathal berkata, Abu Hurairah memahami bahwa yang dimaksudkan dengan menciptakan bentuk tubuh adalah mencakup apa yang mempunyai bayangan dan tidak. Karena itulah, maka Abu Hurairah juga mengingkari apa yang dipahat di dinding.

Aku (Ibnu Hajar) berkata, "Pemahaman itu adalah berdasarkan dari ke-umum-an lafazh. Dan ada kemungkinan '*Tashwir*' itu hanya terbatas pada apa yang mempunyai bayangan, berdasarkan firman Allah SWT, "Seperti makhluk-Ku", karena makhluk yang diciptakan oleh Allah SWT bukan terpahat di dinding, melainkan makhluk yang sempurna. Tetapi redaksi hadits selanjutnya menunjukkan pada keumuman larangan membuat sesuatu. Yaitu lafazh "Maka, hendaklah ia ciptakan biji, dan hendaklah ia ciptakan amuba" –dengan dibaca *fathah* Jim dan tasydid pada *ra'*-.

Pernyataan ini dibantah, dengan mengatakan bahwa yang dimaksudkan adalah menciptakan bebijian yang sebenarnya, bukan menggambar bentuknya. Dalam hadits riwayat Ibnu Fudhail, terdapat tambahan redaksi, "Dan hendaklah ia ciptakan gandum."

Yang dimaksud dengan biji adalah biji gandum, dengan alasan adanya penyebutan kata gandum setelahnya. Atau bisa juga dimaksudkan dengan bebijian secara umum. Sedangkan yang dimaksudkan dengan amuba adalah semut. Adapun tujuan perintah membuat semua itu adalah untuk melumpuhkan mereka (para pembuat bentuk dan patung); sesekali dengan membebani mereka untuk menciptakan binatang –dan itu lebih berat-, dan pada kali yang lain adalah untuk membebani mereka menciptakan benda mati –dan itu lebih mudah-, bersamaan dengan itu, mereka tidak mempunyai kekuatan untuk melakukan semuanya.

Al Hafizh telah menerangkan panjang lebar sebelumnya tentang perbedaan pendapat yang terjadi dalam masalah ini; apakah pengharaman *Tashwir* (membuat gambar atau bentuk) itu hanya berlaku khusus kepada apa saja yang mempunyai bayangan atau berlaku umum, serta mencakup membuat bentuk/rangka hewan dan yang lainnya juga? dalam kitabnya (10: 322-323).

Pada zaman kita sekarang, kita sering mendengar dari orang-orang dewasa yang dianggap berilmu –oleh orang-orang yang tidak pernah kita dengar biografinya-. Mereka berpendapat dengan memperbolehkan semua bentuk *Tashwir;* termasuk diantaranya beberapa patung yang dilaknat dengan tujuan untuk mendekatkan diri kepada orang-orang yang dibuatkan patungnya itu sebagai wujud penghormatan kepada nenek moyang mereka yang sesat, dan penghormatan kepada para penolong mereka yang berdosa serta kaum munafik.

Ada juga yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada faham-faham berhala Eropa yang disebarkan di Mesir dan negara-negara Islam lainnya oleh musuh-musuh penjajah dunia Islam. Banyak yang mengikuti mereka dari golongan para *Muqallid* (peniru atau pengikut buta) dan rakyat jelata sebagai pengikut dari masing-masing ajaran, hingga akhirnya negara-negara Islam sekarang pun penuh dengan pemandangan patung-patung yang berserakan, baik itu berupa patung atau monumen untuk penghormatan atau pemujaan; dengan cara menaruh bunga dan minyak wewangian diatasnya, serta mengulurkan kedua tangannya (untuk menyembah) di depan patung tersebut, dan bahkan dengan menaruh lilin api di depan patung itu.

Termsuk hujjah (dasar) yang digunakan oleh orang-orang yang melaksanakan kemungkaran ini sedari awal, yang membolehkan pembuatan patung-patung dengan beberapa fatwa yang menyesatkan adalah: mereka menafsirkan teks-teks agama dengan hujjah yang tidak pernah disebutkan oleh Allah SWT –dalam Al Qur'an-, dan tidak menjadikannya sebagai dasar pengharaman, yaitu –sejauh yang kita tahu- dengan mengatakan, pengharaman itu hanya terjadi pada masa-masa awal Islam dikarenakan dekatnya masa Islam waktu itu dengan zaman berhalaisme.

Adapun untuk masa sekarang, zaman itu telah lama berlalu, maka dengan sendirinya telah menghapus alasan utama pengharaman itu, dan sekarang tidak ada kekhawatiran lagi bagi manusia untuk kembali menyembah berhala! Mereka telah lupa akan akibat yang didapat karena fenomena berhalaisme ini, yaitu mereka justru malah mendekatkan diri pada kegelapan dan teman-temannya -yang sesat-, serta datang kepadanya –meminta pertolongan- di kala sedang kesusahan dan kesulitan. Sesungguhnya faham berhalaisme itu telah kembali meresap ke dalam dada mereka tanpa mereka sadari. Bahkan mereka telah melupakan teks-teks hadits yang jelas-jelas mengharamkan Tashwir dan alasan pengharaman itu!.

Kami sendiri heran dengan pola pikir mereka yang tidak berguna ini dan ijtihad mereka yang melenceng! Kami anggap mereka telah menciptakan penafsiran sendiri yang belum pernah ada, meskipun itu salah dan sangat salah. Hingga akhirnya kami tahu setelah itu mereka berada dalam kebathilan dikarenakan ikut-ikutan dalam urusan ijtihad serta pengambilan keputusannya. Mereka adalah pencuri.

Maka, sekarang kita lihat Al Imam Al Hafizh Al Hujjah, Ibnu Daqiq Al Aid, yang meninggal pada tahun 702, memaparkan kembali perkataan mereka yang tersesat itu dan membantahnya dengan bantahan yang paling bagus, dan dengan

dalil yang sangat kuat, dalam kitabnya *Ihkamul Ahkam, Syarh 'Umdatil Ahkam*, juz 1 hlm. 359-360, yang telah ditahqiq oleh Syaikh Hamid Al Faqy dan telah kita teliti, dan juz 2 hlm. 171-173 cetakan Al Muniriyyah, pada waktu menjelaskan hadits riwayat Aisyah, bahwa Rasulullah SAW bersabda, *"Mereka itu adalah, jika telah meninggal salah seorang yang shalih dari kalangan mereka, mereka bangun di atas kuburan itu sebuah masjid, kemudian membuat gambar-gambar di dalamnya; mereka itulah seburuk-buruknya makhluk di sisi Allah SWT."* Lalu Ibnu Daqiq Al Aid berkata, "Dalam hadits tersebut, terdapat dalil yang menunjukkan kepada pengharaman pekerjaan ini (Tashwir), dan telah jelas bagi kita beberapa dalil syar'i yang melarang *Tashwir* (membuat gambar atau bentuk) dan gambar. Sungguh sangatlah salah orang yang berkata, "Sesungguhnya hadits itu menyiratkan hukum makruh atas tashwir, dan penekanan larangan ini hanya untuk zaman itu saja, dikarenakan dekatnya masa awal Islam dengan masa penyembahan berhala. Adapun masa sekarang ini –dimana Islam telah tersebar luas dan kaidah-kaidahnya telah terbentang luas- tidaklah sama dengan maksud kandungan hadits itu, maka dengan itu juga penekanan larangannya pun tidak sama juga! (inilah ucapan mereka atau kurang lebih sama dengan ini). Pandangan ini menurut kami sudah pasti salah, karena telah banyak disinggung dalam hadits pemberitahuan tentang urusan akhirat, dimana para tukang gambar itu disiksa dan mereka telah diperintah, "Sekarang hidupkanlah apa yang telah kamu ciptakan!."

Ini adalah hujjah yang bertentangan dengan apa yang mereka katakan. Nabi SAW juga telah menyebut mereka dengan jelas dalam haditsnya dengan sebutan "Orang-orang yang telah menyerupakan makhluk Allah SWT." Ini adalah dalil umum yang independen dan sangat sesuai, yang tidak dikhususkan untuk satu zaman dari zaman yang lain.

Tidak seyogyanya bagi kita untuk memperlakukan teks-teks yang jelas dan kuat dengan pemaknaan hayalan, yang bisa jadi memungkinkan untuk sampai kepada makna yang dimaksudkan hadits, namun dengan melencengkan lafazh untuk menjustifikasi makna lainnya, yaitu menyerupakan makhluk Allah SWT."

Inilah yang dikatakan oleh Ibnu Daqiq Al 'Aid. Sejak lebih dari 670 tahun ia selalu membantah mereka yang selalu bermain-main dengan teks-teks hadits ini, baik pada masanya atau masa sebelumnya. Kemudian, munculah para mufti yang menyesatkan, dan para pengikut fanatik mereka yang bodoh, atau orang-orang kafir perusak, yang mencerai-beraikan umat muslim dan bermain-main dengan teks hadits, sebagaimana orang-orang sebelum kamu mempermainkan hadits!

Akibat yang ditimbulkan dari fatwa-fatwa sesat ini adalah dipenuhinya negara kita dengan pemandangan-pemandangan berhalaisme secara menyeluruh, lalu bermunculan patung-patung memenuhi seluruh pelosok negara dengan tujuan sebagai penghormatan dan pengagungan untuk mengenang orang yang dibuatkan patungnya.

Kemudian mereka mengatakan pada kita bahwa itu tidak didirikan selain untuk pengagungan! Lalu mereka menjadi semakin kafir dan pagan (penyembah berhala), hingga mereka membuat monumen dan mendirikannya sebagai wujud penghormatan kepada orang yang dibuatkan monumen untuk mengenangnya. Monumen itu mereka anggap tidaklah termasuk dalam *Tashwir*, sehingga dapat membenarkan penafsiran mereka. Padahal sesungguhnya monumen itu adalah

٧١٦٧. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ فُضَيْلٍ، عَنْ عُمَارَةَ، عَنْ أَبِي زُرْعَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كَلِمَتَانِ خَفِيفَتَانِ عَلَى اللِّسَانِ، ثَقِيلَتَانِ فِي الْمِيزَانِ، حَبِيبَتَانِ إِلَى الرَّحْمَنِ: سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ، سُبْحَانَ اللهِ الْعَظِيمِ.

7167. Muhammad bin Fudhail menceritakan kepada kami, dari Umarah, dari Abu Zur'ah, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Ada dua kalimat yang ringan di lisan –untuk dilafadzkan-, berat di timbangan, dan dicintai oleh Allah SWT; yaitu,*

---

berhala yang telah dialihbentukkan, dan Allah SWT telah melarangnya dalam Al Qur'an dengan menggunakan *nash* (ayat) yang jelas, yang tidak perlu membutuhkan takwil lagi.

Efek pengaruh fatwa sesat ini adalah adanya usaha untuk mendirikan sebuah negara -yang menurut mereka adalah negara Islam dalam komunitas umat muslim-, yang di antara ciri-cirinya terdapat "Sekolah Kesenian yang Bagus" atau "Institut Kesenian yang Bagus"!!, dan dibangun juga lokalisasi untuk orang-orang tuna susila dengan terang-terangan! yang telah cukup kuat untuk memberikan petunjuk adanya lokalisasi itu agar dimasuki para pemuda-pemuda gila - baik itu laki-laki ataupun perempuan-, dengan bebas dan bercampur menjadi satu, dan tidak ada agama, kehormatan atau lainnya yang bisa mencegah mereka.

Orang-orang sesat itu mulai menampilkan wanita-wanita cantik yang tidak punya malu untuk berdiri telanjang, duduk telanjang, dan tidur telanjang pada setiap tempat-tempat kemaksiatan itu. Mereka memperlihatkan semua anggota tubuhnya, dan semua rahasia-rahasia kewanitaannya. Mereka tidak menutupi tubuhnya dengan apapun, dan tidak mencegah apapun –yang terjadi pada tempat itu-. Kemudian mereka mengatakan kepada kita, "Ini adalah seni!!." Semoga Allah SWT melaknat mereka, dan melaknat siapa saja yang setuju dengan tabiat ini, atau siapa saja yang hanya diam melihat semua itu. *Inna Lillahi Wa Inna Ilaihi Raji'un.*

Adapun wudhu-nya Abu Hurairah, dan ucapannya "Ini adalah batas akhir pergelangan kaki", menurut Al Hafizh dalam kitab *Al Fath* (10: 325), "Sepertinya itu menunjukkan kepada hadits yang telah lalu tentang Thaharah, bab Keutamaan Meratakan Wudhu dan Membasuh Gelang Kaki dalam Berwudhu.

Hadits ini juga dikuatkan oleh haditsnya yang lain, *"Batas akhir pergelangan kaki seorang mu'min adalah yang bisa digapai oleh wudhu."* Pembahasan tentang ini pun telah cukup lengkap di sana, yakni dalam kitab *Al Fath* (1: 207-208). Dan antara hadits yang menunjukkan tentang pelarangan Tashwir dengan hadits tentang wudhu-nya Abu Hurairah ini, tidak ada hubungan sama sekali. Akan tetapi, Abu Zur'ah hanya sekadar mengabarkan apa yang dia lihat dan yang dia dengar tentang semua itu.

Maha Suci Allah SWT dan Segala Puji bagi-Nya, Maha Suci Allah SWT Yang Maha Agung."[22]

٧١٦٨. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ فُضَيْلٍ، حَدَّثَنَا عَاصِمُ بْنُ كُلَيْبٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ رَآنِي فِي الْمَنَامِ فَقَدْ رَآنِي فَإِنَّ الشَّيْطَانَ لاَ يَتَمَثَّلُ بِي.

وَقَالَ ابْنُ فُضَيْلٍ مَرَّةً: يَتَخَيَّلُ بِي، فَإِنَّ رُؤْيَا الْعَبْدِ الْمُؤْمِنِ الصَّادِقَةَ الصَّالِحَةَ جُزْءٌ مِنْ سَبْعِينَ جُزْءًا مِنَ النُّبُوَّةِ.

7168. Muhammad bin Fudhail menceritakan kepada kami, 'Ashim menceritakan kepada kami, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Barangsiapa yang telah bermimpi melihatku dalam tidurnya maka dia telah bertemu denganku. Karena syetan tidak akan pernah bisa menyamar menyerupai diriku.*"

Ibnu Fudhail menambahkan sekali lagi, "-Syetan tidak akan pernah bisa- membayangkan gambarku, karena sesungguhnya mimpinya seorang hamba yang beriman, jujur dan shalih adalah salah satu tanda dari tujuh puluh tanda kenabian."[23]

---

[22] Sanad hadits ini *shahih*. Imam Al Bukhari telah meriwayatkannya dalam kitabnya (11: 173-175, 493 dan 13: 451-452), begitu juga Imam Muslim dalam kitabnya (2: 310); keduanya melalui jalur Ibnu Fudhail, dengan menggunakan sanad ini. Dan itu adalah hadits yang oleh Imam Al Bukhari dijadikan penutup kitabnya yang fenomenal, *Al Jami' Al Shahih*.

[23] Sanad hadits ini *shahih*. 'Ashim bin Kulaib telah ditetapkan ke-*tsiqqah*-annya dalam hadits ke 85 dan 6328. Kami tambahkan juga di sini bahwa Ibnu Ma'in dan An-Nasa'i juga telah menganggapnya *tsiqqah*. Ibnu Sa'd berkata dalam kitabnya (6: 238), "Dia adalah seorang yang *tsiqqah* dan –perkataannya- bisa dijadikan hujjah."

Ahmad bin Shalih juga berkata, "Dia adalah seorang yang *tsiqqah* dan bisa dipercaya." Ayahnya adalah Kulaib bin Syihab Al Jarmi –dibaca *fathah* Jim dan disukun *ra*'-nya-, dan telah ditetapkan ke-*Tsiqqah*-annya dalam hadits ke 1378.

٧١٦٩. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ فُضَيْلٍ، حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ رَجُلٍ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْإِمَامُ ضَامِنٌ، وَالْمُؤَذِّنُ مُؤْتَمَنٌ، اللَّهُمَّ أَرْشِدْ الْأَئِمَّةَ وَاغْفِرْ لِلْمُؤَذِّنِينَ.

7169. Muhammad bin Fudhail menceritakan kepada kami, Al 'A'masy menceritakan kepada kami, dari seorang laki-laki, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "Seorang Imam shalat adalah penjamin –shalatnya ma'mum-, dan seorang muadzin orang yang dapat dipercaya. Ya Allah, berikanlah petunjuk pada para Imam, dan berikanlah ampunan untuk para muadzin."[24]

Kami tambahkan juga disini bahwa Ibnu Sa'd telah menuliskan biografinya dalam kitab *Ath-Thabaqat* (6: 84) dan berkata, "Dia adalah seorang yang *tsiqqah* dan telah banyak meriwayatkan hadits."

Begitu juga Abu Hatim telah menulis biografinya dalam kitab *Al Jarh wa At-Ta'dil* (3/2/168), dan ke-*Tsiqqah*-annya diriwayatkan dari Abu Zur'ah.

Al Haitsami juga telah menyinggung Hadits ini dalam kitabnya (7: 173) dan berkata, "Imam Ahmad telah meriwayatkannya, dan diantara periwayatnya terdapat Kulaib bin Syihab; dia adalah seorang yang *tsiqqah*, dan di dalam hadits ini terdapat perkataan yang tidak membahayakan –ke-*tsiqqah*-an dia-." Dia juga berkata, "Hadits ini masuk kategori hadits *shahih* selain lafazh *Sab'ina Juz'an*.

Ini adalah perkataan yang tidak bisa diselamatkan –keshahihannya. Karena bagian awal hadits ini yang berbunyi, "Barang siapa yang memimpikan aku dalam tidurnya...(sampai akhir hadits)", telah diriwayatkan oleh Imam Al Bukhari dalam kitabnya (10: 477 dan 12: 338), dan Imam Muslim dalam kitabnya (2: 201) melalui jalur lain, dengan redaksi yang sama dari Abu Hurairah.

Sedangkan bagian akhir hadits ini akan disebutkan kemudian melalui jalur yang lain dalam hadits ke 7183, dengan redaksi, "Mimpinya seorang mu'min adalah salah satu tanda dari empatpuluh enam tanda kenabian." Dengan redaksi seperti ini, Imam Al Bukhari meriwayatkannya dalam kitabnya (12: 331), begitu juga Imam Muslim dalam kitabnya (2: 200-201) dengan beberapa sanad. Lihat juga pada hadits ke 4304, 6215, dan 7044.

Lafazh "*La Yatamatstsalu Bi*", dan "*La Yatakhayyalu Bi*", artinya adalah tidak akan pernah bisa menyerupai Nabi SAW.

[24] Sanad hadits ini *shahih*, meskipun pada luarnya terlihat seperti *dha'if* dan *inqitha'* (keterputusan sanad), dikarenakan tidak diketahuinya salah satu periwayatnya. Ke-*muttashil*-annya menjadi jelas dengan adanya beberapa riwayat lain, sebagaimana yang akan kita bahas nanti, *Insya Allah*.

Aku telah memerinci keteranganku di dalamnya dalam kitab syarh-ku atas At-Tirmidzi juz 1 hlm. 402-406 pada hadits ke 207. Kemudian aku mendapatkan beberapa jalur lain, lalu aku men-*tahqiq*-nya di sini dengan setepat-tepatnya apa yang telah aku *tahqiq* disana, *Insya Allah*.

Yang jelas bagiku adalah Al A'masy telah mendengarnya dari seseorang yang *mubham* (tidak jelas identitasnya), dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah; dan dia juga mendengar dari Abu Shalih sendiri, yang membuatnya merasa ragu dengan pendengarannya. Sehingga akhirnya, dia meriwayatkan dalam satu waktu dengan "Dari seseorang, dari Abu Shalih", sebagaimana yang tersebut disini; dan dalam waktu yang lain dengan "Aku telah diceritakan dari Abu Shalih, dan dia tidak memperlihatkan kepadaku kecuali aku telah mendengarnya sendiri"; serta dalam waktu yang lain juga, tidak ada keraguan pada dirinya, dan dia meriwayatkannya dari Abu Shalih tanpa ragu.

Hadits ini sendiri telah baku diriwayatkan dari Abu Shalih tanpa ada riwayat Al A'masy, dan hadits ini juga telah baku diriwayatkan dari Abu Hurairah selain dari riwayat Abu Shalih, dengan beberapa sanad yang *shahih*.

Abu Daud telah meriwayatkannya dalam kitab *'Aun Al Ma'bud* (1/517: 203-204), dari Ahmad bin Hambal, dengan menggunakan sanad yang ada disini.

Al Baihaqi juga telah meriwayatkannya (1: 430) melalui jalur Abu Daud, dari Ahmad. Imam Al Bukhari dalam kitab *Al Kabir* (1/1/78) telah meriwayatkannya dari Yusuf bin Rasyid, dari Ibnu Fudhail, dengan menggunakan sanad ini. Dan Yusuf bin Rasyid, gurunya Imam Al Bukhari, adalah Yusuf bin Musa bin Rasyid Al Qaththan, telah ditulis biografinya dalam kitab *At-Tahdzib* (11: 425), dan kitab *Tarikh Baghdad* (14: 304-305).

At-Tirmidzi berkata dalam kitab sunan-nya (1: 403, dengan syarah kita 1: 183, syarh-nya Al Mubarakfuri), "Asbath bin Muhammad meriwayatkan dari Al A'masy, dia berkata, aku diceritakan dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW." Dua orang ini (Ibnu Fudhail dan Asbath) meriwayatkannya dari Al A'masy, dan mereka menuturkan bahwa Al A'masy telah menyamarkan gurunya yang telah meriwayatkannya dari Abu Shalih.

Imam Ahmad bin Hambal juga meriwayatkan dalam hadits ke 8958 yang akan datang, dari Abdullah bin Numair, dari Al A'masy, dia berkata, "Aku diceritakan dari Abu Shalih, dan dia tidak memperlihatkannya kepadaku kecuali aku sendiri telah mendengar darinya....(sampai akhir hadits)." Dan seperti ini jugalah Abu Daud meriwayatkannya (dalam kitabnya; 518) dari Al Hasan bin Ali, dari Ibnu Numair, dari Al A'masy, dia berkata, "Aku diberitahukan dari Abu Shalih, dia berkata, dan dia tidak memperlihatkannya kepadaku kecuali aku sendiri telah mendengar darinya...(sampai akhir hadits)."

Al Baihaqi juga dalam kitabnya (1: 430-431) telah meriwayatkannya melalui jalur Abu Daud dengan sanadnya. Maka, orang satu inilah –yaitu Ibnu Numair-, yang telah meriwayatkan dari Al A'masy dengan menyamarkan gurunya, kemudian menguatkannya dengan mengatakan bahwa dia telah mendengarnya langsung dari Abu Shalih, dengan penguatan yang dalam yang menyerupai dengan kepastian.

Imam Al Bukhari dalam kitabnya *Al Kabir* (1/1/78) telah menyinggung riwayat ini dengan memberikan catatan yang tidak disebutkan sanadnya, dan berkata, "Al

A'masy berkata, aku mendengar dari Abu Shalih -atau aku telah mendapatkan darinya-, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, hadits yang sama."

Kemudian telah meriwayatkan dari Al A'masy dari Abu Shalih dengan tanpa perantara dan keraguan didalamnya –untuk hadits yang bisa dikumpulkan dengan melalui beberapa jalurnya- sepuluh orang *tsiqqah*, yang sebagian besar dari mereka adalah para *Hafidz* yang *Tsabit* (yang bisa dipegang kebenarannya); dan diantara mereka adalah, Sufyan Ats-Tsauri. Maka, Imam Ahmad lalu meriwayatkannya pada hadits ke 7805 yang akan datang nanti dari Abdurrazzaq, pada hadits ke 9943 dari Abdurrahman bin Mahdi, dan pada hadits ke 10100 dari Waki'; ketiga-tiganya dari Al A'masy, dari Abu Shalih.

Termasuk diantara sepuluh orang *tsiqqah* tersebut adalah Ma'mar. Maka, Imam Ahmad lalu meriwayatkannya pada hadits ke 7805 yang akan datang nanti dari Abdurrazzaq, dari Ma'mar –bersama Ats-Tsauri-, dari Al A'masy, dari Abu Shalih. Termasuk di antara sepuluh orang *tsiqqah* tersebut adalah Sufyan bin 'Ayinah.

Imam Syafi'i lalu meriwayatkannya dalam kitab *Al Umm* (1: 141) dari Sufyan – Ibn 'Ayinah-, dari Al A'masy, dari Abu Shalih.

Lalu diantara sepuluh orang *tsiqqah* tersebut adalah Zaidah Ibnu Qudamah. Al Thayalisiy lalu meriwayatkannya dalam kitab Al Musnadnya (1: 141) dari Zaidah, dari Al A'masy, dari Abu Shalih. Dan Imam Ahmad meriwayatkannya dalam hadits ke 9473 M dari Mu'awiyah bin Amr dari Zaidah, dengan sanadnya.

Diantara sepuluh orang *tsiqqah* tersebut lainnya adalah Muhmmad bin 'Ubaid Al Thanafisi Al Ahdab. Imam Ahmad lalu meriwayatkannya dalam hadits ke 9472 dari Muhammad bin 'Ubaid, dari Al A'masy, dari Abu Shalih. Al Baihaqi juga meriwayatkannya dalam kitab *As-Sunan Al Kubra* (1: 430) melalui jalur Amr bin Abdul Ghiffar dari Muhammad bin 'Ubaid, dengan sanadnya.

Di antara sepuluh orang *tsiqqah* yang lainnya adalah Abu Al Ahwash Sallam bin Salim. At-Tirmidzi lalu meriwayatkannya dalam kitabnya (hadits nomer 207, dengan syarah kita) dari Hanad, dari Abu Al Ahwash, dari Al A'masy, dari Abu Shalih.

Di antara sepuluh orang *tsiqqah* lainnya adalah Abu Mu'awiyah Muhammad bin Khazim Adh-Dharir. At-Tirmidzi meriwayatkannya juga dari dari Hanad, dari Abu Mu'awiyah –bersama Abu Al Ahwash-, dari Al A'masy, dari Abu Shalih.

Di antara sepuluh orang *tsiqqah* yang lain adalah Syarik bin Abdullah An-Nakh'iy. Imam Ahmad lalu meriwayatkannya dalam hadits ke 9473, dari Aswad bin 'Amir, dari Syarik, dari Al A'masy, dari Abu Shalih.

Masih termasuk sepuluh orang *tsiqqah* tersebut adalah Abu Hamzah Al Sukari Muhammad bin Maimun Al Mirwazi. Al Baihaqi lalu meriwayatkannya dalam kitabnya *As-Sunan Al Kubra* (1: 430) melalui jalur Abdullah bin 'Utsman, dari Abu Hamzah Al Sukari, dari Al A'masy, dari Abu Shalih. Al Hafizh menyebutkan dalam kitab *At-Talkhis* (hal 77), bahwa Al Bazzar juga meriwayatkannya melalui jalur Abu Hamzah dari Al A'masy, dari Abu Shalih.

Termasuk di antara sepuluh orang *tsiqqah* tersebut adalah Suhail bin Abi Shalih. Al Baihaqi lalu meriwayatkannya dalam kitabnya *As-Sunan Al Kubra* (1: 430) melalui jalur Muhammad bin Ja'far bin Abi Katsir, dari Suhail bin Abi Shalih, dari Al A'masy, dari Abu Shalih. Imam Al Bukhari dalam kitab *Al Kabir* (1/1/78) menunjuk kepada riwayat ini, dan berkata, "Suhail bin Abi Shalih meriwayatkannya

dari Al A'masy, dari Abu Shalih." Dan Suhail adalah termasuk teman-temannya Al A'masy.

Mereka yang tersebut itulah sepuluh orang yang *tsiqqah*, dan ditambahkan lagi bersama mereka satu nama, Hafsh bin Ghiyats; akan tetapi, aku tidak menemukan riwayat haditsnya dengan sanad yang sampai kepadanya, bahkan At-Tirmidzi menyinggungnya dengan catatan, bersamaan dengan periwayatannya terhadap hadits. At-Tirmidzi berkata, "Haditsnya Abu Hurairah telah diriwayatkan oleh Sufyan Ats-Tsauri, dan Hafsh bin Ghiyats, orang banyak lainnya, dari Al A'masy, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW."

Asy-Syaukani menuturkan dalam kitab *Nailul Authar* (2: 13) dari Ad-Daraquthni bahwa Ibrahim bin Hamid Ar-Ruasiy berkata, Al A'masy berkata, "Aku telah mendengarnya dari Abu Shalih", dan Hasyim telah meriwayatkannya dari Al A'masy, dia berkata, "Abu Shalih menceritakan kepada kami, dari Abu Hurairah."

Asy-Syaukani lalu berkata, "Telah jelas status jalur ini, bahwa Al A'masy telah mendengarnya dari orang selain Abu Shalih, kemudian dia mendengarnya sendiri dari Abu Shalih. Al Ya'muri berkata, "Semua riwayat itu benar, dan hadits ini *Muttashil.*" Kemudian ada keterangan lagi; bahwa Suhail bin Abi Shalih juga telah meriwayatkannya langsung dari ayahnya, meskipun dia juga telah meriwayatkannya melalui perantara Al A'masy, sebagaimana yang telah kami sebutkan sebelumnya. Maka, Imam Ahmad pun lalu meriwayatkannya dalam hadits ke 9418, dari Qutaibah bin Sa'id, dari Abdul Aziz bin Muhammad Al Darawardy, dari Suhail, dari ayahnya.

Al Hafizh menyebutkan dalam kitab *At-Talkhish* (hlm. 77), bahwa Ibnu Hibban juga meriwayatkannya dari haditsnya Ad-Darawardy, dari suhail, dengan sanadnya.

Ibnu Khuzaimah juga meriwayatkannya melalui jalur Abdurrahman bin Ishaq dan Muhammad bin Umarah, dari Suhail dengan sanadnya. Kemudian, Al Hafizh menyinggung sanadnya Imam Ahmad dalam hadits ke 9418 dan berkata, "Ibnu Abdul Hadi berkata, "Imam Muslim mengeluarkan hadits dengan menggunakan jalur sanad ini sebanyak empat belas hadits."

Imam Syafi'i juga meriwayatkannya dalam *Al Musnad* (juz 1:58 dengan menggunakan urutannya Al Syaikh Muhammad 'Abid As-Sundiy, cetakan Mesir tahun 1370), dengan jalur yang sama, dari Ibrahim bin Muhammad bin Abi Yahya, dari Suhail, dari ayahnya. Begitu juga Al Baihaqi meriwayatkan dalam kitab *As-Sunan Al Kubra* (1: 430) melalui jalur Imam Syafi'i, dengan menggunakan sanad ini.

Adapun Ibrahim bin Yahya, meskipun mereka telah banyak mengkritiknya, sesungguhnya dia adalah orang yang baik dalam meriwayatkan hadits menurutku, karena Imam Syafi'i, yang merupakan salah satu muridnya dan yang paling mengenal dia, pernah berkata, "Sungguh, kalau Ibrahim jatuh dari ketinggian itu lebih dicintainya daripada dia berbohong. Dia adalah seorang yang *tsiqqah* dalam meriwayatkan hadits."

Lihat juga rincian pendapat kami tentangnya, dalam Syarh kita terhadap kitab *Shahih Ibnu Hibban* (no 94). Di luar dari semua keterangan yang tersebut tadi, sebenarnya Al A'masy dan Suhail tidak sendirian dalam meriwayatkan hadits dari Abu Shalih, karena Imam Ahmad juga telah meriwayatkan dalam hadits ke 8896

dan 10676, dari Musa bin Daud, dari Zuhair bin Mu'awiyah, dari Abu Ishaq Al Sabi'iy, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah.

Urutan sanad (sanad) ini adalah *shahih*, tidak ada cela maupun cacat di dalamnya. Abu Shalih Al Saman juga telah meriwayatkannya dari Aisyah, sebagaimana dia meriwayatkannya dari Abu Hurairah.

Imam Ahmad lalu meriwayatkannya dalam kitab *Al Musnad* (6: 65 cetakan Al Halaby), dari Abu Abdurrahman Al Muqri'; "Haywah bin Syarih menceritakan kepada kami, dia berkata, Nafi' bin Sulaiman menceritakan kepadaku, Muhammad bin Abi Shalih telah menceritakan kepadanya dari ayahnya, dia mendengar Aisyah, istri Nabi SAW bersabda, Rasulullah SAW bersabda, ""Seorang Imam shalat adalah orang yang menjamin –shalatnya makmum-, dan seorang muadzin adalah orang yang dapat dipercaya. Maka Allah SWT memberikan petunjuk kepada para Imam, dan mengampuni para muadzin."

Al Baihaqi meriwayatkannya dalam kitab *Sunan Al Kubra* (1: 431) melalui jalur Abu Abdurrahman Al Muqri', dengan menggunkan sanad ini. Imam Al Bukhari juga telah meriwayatkannya dalam kitab *Al kabir* (1/1/78) dari Abdullah bin Yazid –dan dia adalah Abu Abdurrahman Al Muqri'-, dengan sanad ini, secara ringkas sebagaimana kebiasaannya dalam kitab *Al Tarikh Al Kabir.*

Kemudian dia menunjukkan beberapa riwayat yang lain, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, sebagaimana yang telah kami paparkan darinya tadi. Lalu, sebagian Imam hadits menjadikan riwayat ini sebagai cacat untuk riwayatnya Abu Shalih dari Abu Hurairah, sebagian yang lain menjadikan riwayat Abu Shalih dari Abu Hurairah sebagai cacat untuk riwayatnya yang dari Aisyah, dan sebagian yang lain malah ada yang menganggap *dha'if* kedua riwayat hadits ini bersama-sama!.

At-Tirmidzi berkata dalam kitab *As-Sunan*, setelah meriwayatkan haditsnya Abu Hurairah dan menunjukkan kepada haditsnya Aisyah, "Aku mendengar Abu Zur'ah berkata, "Haditsnya Abu Shalih yang dari Abu Hurairah itu lebih *shahih* daripada haditsnya Abu Shalih yang dari Aisyah.

Aku mendengar Muhamamad –yakni Imam Al Bukhari- berkata, "Haditsnya Abu Shalih yang dari Aisyah itu lebih *shahih*. Dia –yakni Al Bukhari- menuturkan dari 'Ali bin Al Madini, bahwa dia tidak menetapkan haditsnya Abu Shalih yang dari Abu Hurairah, dan haditsnya Abu Shalih yang dari Aisyah dalam kitab ini."

Ibnu Abi Hatim berkata dalam kitab *Al 'Ilal* (no 217, juz 1 hlm. 81), "Aku mendengar bapakku, dia menyebutkan Suhail bin Abi Shalih dan 'Ibad bin Abi Shalih, lalu dia berkata, "Mereka adalah dua bersaudara, tetapi aku tidak mengetahui kalau mereka punya saudara lagi, kecuali apa yang telah diriwayatkan oleh Haywah bin Syarih, dari Nafi' bin Sulaiman, dari Muhammad bin Abi Shalih, dari ayahnya, dari Aisyah, dari Nabi SAW, beliau berkata, "*Seorang Imam shalat adalah penjamin –shalatnya makmum-, dan seorang muadzin orang yang dapat dipercaya. Ya Allah, berikanlah petunjuk pada para Imam dan berikanlah ampunan untuk para muadzin.*"

Al A'masy meriwayatkan hadits ini dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW. Aku bertanya, "Lalu, mana yang lebih *shahih* dari keduanya?", dia menjawab, "Haditsnya Al A'masy dan Nafi' bin Sulaiman tidak kuat", aku bertanya lagi, "Jadi, Muhammad bin Abi Shalih adalah saudaranya Suhail dan 'Ibad?", dia menjawab, "Seperti itulah mereka meriwayatkannya."

Demikian, sampai-sampai Abu Hatim hampir saja meragukan keberadaan Muhammad bin Abi Shalih dalam konteks pemahaman teks yang dikisahkan oleh anaknya dalam kitab *Al 'Ilal*. Akan tetapi, dia mengetahuinya sebagaimana yang telah dikisahkan anaknya dalam kitab *Al Jarh wa At-Ta'dil* (3/2/252), lalu dia menetapkan bahwa Muhammad adalah saudaranya Suhail.

Al Bukhari telah mengetahui hal itu ketika dia menuliskan biografinya dalam *Al Kabir*, sebagaimana yang telah kita sebutkan tadi. Hasyim juga telah meriwayatkan darinya, sebagaimana yang disebutkan dalam kitab *At-Tahdzib* (9: 157-158), dan di dalamnya juga terdapat redaksi "Abu Daud juga telah menyinggungnya dalam kitab *Al Ukhuwwah*, begitu juga Abu Zur'ah Ad-Dimasyqi. Ibnu Hibban juga telah meriwayatkan haditsnya yang disebutkan dalam kitab shahihnya –maksudnya hadits ini-, dalam riwayat Ibnu Wahb, dari Haywah, dengan sanadnya."

Al Hafizh juga berkata dalam kitab *At-Talkhish* (hlm. 77), "Ibnu Hibban menganggap kedua hadits ini *shahih*, lalu dia berkata, "Abu Shalih telah mendengar kedua hadits ini dari Aisyah dan Abu Hurairah bersama-sama."

Adapun Ibnu Huzaimah, dia lebih memilih untuk mengunggulkan haditsnya Abu Hurairah, dan berkata dalam kitab *At-Tahdzib*, "Ibnu Khuzaimah berkata dalam kitab shahihnya; setelah dia mengeluarkan haditsnya melalui riwayat Al A'masy, dari Abu Shalih, dari Abu Hurariah, "Muhammad bin Abi Shalih meriwayatkannya dari ayahnya, dari Aisyah.

Al 'Amsy itu lebih lebih kuat hafalannya daripada dua ratus orang yang seperti Muhammad bin Abi Shalih."

Aku sendiri lebih cenderung mengunggulkan apa yang telah dianggap rajih oleh Ibnu Hibban, bahwa Abu Shalih telah mendengarnya dari Abu Hurairah dan Aisyah. Dan tidak ada riwayatnya seorang periwayat dari gurunya yang satu itu menafikan riwayatnya perawi itu dari gurunya yang lain, kecuali bila kedua riwayat itu saling bertentangan dan bertolakbelakang; apabila terjadi pertentangan atau kesimpangsiuran dalam kedua riwayat itu maka kita harus men-*tarjih*kan (mengunggulkan) dengan berdasarkan *Hifdz* (kekutan hafalan), atau jumlah hadits yang telah diriwayatkan atau yang lainnya.

Termasuk faktor yang menambah dan memperkuat keshahihan sebuah hadits secara global adalah hadits itu telah diriwayatkan juga oleh dua sahabat yang lain. Karena itu, Imam Ahmad meriwayatkan dalam kitab *Al Musnad* (5: 260 cetakan Al Halaby), haditsnya Abu Umamah Al Bahily, dan Al Haitsamy juga menisbatkannya dalam kitab *Majma' Az-Zawa`id* (2: 2) kepada Ath-Thabrani dalam kitab *Al Kabir*, dan berkata, "Rawi-periwayatnya adalah orang-orang yang *tsiqqah*."

Al Baihaqi juga meriwayatkannya dalam *As-Sunan Al Kubra* (1: 432). Ath-Thabrani dalam kitab *Al Kabir* juga meriwayatkannya melalui haditsnya Wailah bin Al Asqa`, sebagimana yang diterangkan dalam kitab *Majma' Az-Zawa`id* (2: 2), dan berkata, "Di dalamnya terdapat Janah, budaknya Al Walid, yang telah dianggap *dha'if* oleh Al Azdiy, tetapi Ibnu Hibban memasukkannya ke dalam golongan orang-orang yang *tsiqqah*." Janah ini hanya ada dalam kitab *Ats-Tsiqat* (hal 157), dan Al Bukhari telah menulis biografinya dalam kitab *Al Kabir* (1/2/244), begitu juga Ibnu Abi Hatim dalam kitab *Al Jarh wa At-Ta'dil* (1/1/537), serta mereka berdua tidak menyebutkan adanya cacat terhadap diri Janah.

٧١٧٠. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ فُضَيْلٍ، حَدَّثَنَا يَحْيَى يَعْنِي ابْنَ سَعِيدٍ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ.

7170. Muhammad bin Fudhail menceritakan kepada kami, Yahya –yaitu Ibnu Sa'id- menceritakan kepada kami, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Barangsiapa yang berpuasa Ramadhan dengan penuh iman dan ikhlas -mengharapkan pahala dari Allah SWT-, maka diampuni segala dosanya yang telah lalu.*"[25]

. Al Hafizh juga telah menulis biografinya dalam kitab *Lisan Al Mizan* (2: 138-139), dan tidak menyebutkan ke-*dha'if*-annya kecuali dari Al Azdiy, dan anggapan *dha'if* Al Azdiy terhadap Janah itu tidak bisa diterima serta tidak beralasan.

Lafazh "Dhamin [penjamin]", menurut Ibnu Al Atsir, "Yang dimaksudkan dengan jaminan disini adalah menjaga dan memelihara, bukan jaminan kerugian, karena dia –imam- telah menjamin –sah- shalatnya suatu kaum." Dikatakan juga, "Sesungguhnya shalatnya orang-orang yang meniru di belakangnya itu termasuk dalam tanggungjawabnya, dan sahnya shalat mereka itu mengikut sahnya shalat sang imam; karena dia –Imam- adalah seperti orang yang menanggung sahnya shalat mereka semua."

Lafazh "Mu`taman [yang diberi kepercayaan]", menurut Ibnu Al Atsir, "Orang diberi kepercayaan oleh suatu kaum adalah mereka yang bisa dipercaya, yang menjadikannya sebagai orang yang bisa menjaga kepercayaan mereka."

Dikatakan dalam percakapan Arab, "Seseorang telah diberi kepercayaan, maka dia telah menjadi orang yang bisa dipercaya. Maksudnya dalam hadits ini adalah bahwa seorang muadzin itu adalah orang yang selalu menjaga –mengingatkan- manusia terhadap shalat dan puasa mereka."

[25] Sanad hadits ini *shahih*. Yahya bin Sa'id adalah seorang sahabat Anshar. Sedang Abu Salamah adalah Ibnu Abdurrahman bin Auf.

Hadits ini telah diriwayatkan oleh Imam Al Bukhari seperti ini secara ringkas dalam kitabnya (1: 86) dari Ibnu Salam, dari Muhammad bin Fudhail, dengan menggunakan sanad ini. Imam Al Bukhari juga telah meriwayatkannya secara panjang dalam kitabnya (4: 98-99), dengan menyebutkan redaksi "Lailatul Qadar", melalui jalur Hisyam Ad-Dastuwaiy, dari Yahya bin Abi Katsir, dari Abu Salamah.

Al Hafizh menunjukkan sebagian jalurnya dalam kitab *Al Fath*, di antaranya adalah jalur Yahya bin Sa'id ini. Begitu juga Imam Muslim telah meriwayatkannya dalam kitabnya (1: 210-211) melalui jalur Hisyam Ad-Dastuwaiy, dari Ibnu Abu Katsir. Imam Al Bukhari juga telah meriwayatkannya dengan redaksi yang panjang dalam kitabnya (4: 221) melalui jalur Az-Zuhri, dari Abu Salamah. Lihat juga dalam kitab *Targhib wa At-Tarhib* karangan Al Mundziri (2: 63-64).

٧١٧١. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ فُضَيْلٍ، حَدَّثَنَا أَبِي، عَنْ أَبِي حَازِمٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْحِنْطَةُ بِالْحِنْطَةِ، وَالشَّعِيرُ بِالشَّعِيرِ، وَالتَّمْرُ بِالتَّمْرِ، وَالْمِلْحُ بِالْمِلْحِ، كَيْلاً بِكَيْلٍ، وَوَزْنًا بِوَزْنٍ، فَمَنْ زَادَ أَوْ أَزَادَ فَقَدْ أَرْبَى إِلاَّ مَا اخْتَلَفَ أَلْوَانُهُ.

7171. Muhammad bin Fudhail menceritakan kepada kami, Bapakku menceritakan kepada kami, dari Abu Hazim, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Gandum kwalitas rendah dengan gandum kwalitas rendah, gandum kwalitas bagus dengan gandum kwalitas bagus, begitu juga korma dengan korma, garam dengan garam, sama takaran dan timbangan. Barangsiapa yang menambahkan timbangan atau bertambah lebih banyak —timbangannya—, maka dia telah melakukan riba, kecuali terhadap barang yang berbeda jenis.*"[26]

Diriwayatkan dari Al Khattabi, dia berkata, "Lafazh *Iimanan Wahtisaban,* maksudnya adalah niat dan keinginan, yaitu seseorang berpuasa karena *Tasdiq* [membenarkan ajaran Allah] dan berharap mendapatkan pahalanya secara sukarela dari dirinya, dan bukan paksaan serta merasa berat dengan puasa yang dijalaninya, juga tidak merasa bertambah panjang hari-hari yang dilaluinya, tetapi mempergunakan sepanjang harinya untuk mendapatkan pahala yang agung."

[26] Sanad hadits ini *shahih*. Fudhail bin Ghazwan, yaitu ayahnya Muhammad bin Fudhail, telah ditetapkan ke-*tsiqqah*-annya dalam hadits ke 2036, dan kami tambahkan di sini bahwa Imam Al Bukhari telah menulis biografinya dalam kitab *Al Kabir* (4/1/122), begitu juga Ibnu Hatim dalam kitab *Al Jarh wa At-Ta'dil* (3/2/47), dan telah diriwayatkan ke-*tsiqqah*-annya dari Ahmad bin Hambal dan Yahya bin Ma'in.

Sedang Abu Hazim adalah Al Asyja'i, dan nama aslinya adalah Salman, sebagaimana telah kita jelaskan dalam hadits ke 7136.

Hadits ini telah diriwayatkan Imam Muslim dalam kitabnya (1:466) dari Abu Kuraib dan Washil bin Abdul A'la, begitu juga An-Nasa`i telah meriwayatkannya dalam kitabnya (2: 221) dari Washil bin Abdul A'la; kedua-duanya dari Muhammad bin Fudhail, dari ayahnya, dari Abu Zur'ah, dari Abu Hurairah. Kemudian, Imam Muslim meriwayatkannya lagi setelahnya, dari Abu Sa'id Al Asyj, dari Al Muharabiy, dari Fudhail bin Ghazwan, dengan menggunakan sanad ini; yakni dari Abu Zur'ah.

Dari beberapa riwayat Imam Muslim dan An-Nasa`i serta riwayat Imam Ahmad di sini telah menjadi jelas bahwa Fudhail bin Ghazwan telah mendengarnya

٧١٧٢. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ فُضَيْلٍ، حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ لِلصَّلَاةِ أَوَّلًا وَآخِرًا وَإِنَّ أَوَّلَ وَقْتِ الظُّهْرِ حِينَ تَزُولُ الشَّمْسُ، وَإِنَّ آخِرَ وَقْتِهَا حِينَ يَدْخُلُ وَقْتُ الْعَصْرِ، وَإِنَّ أَوَّلَ وَقْتِ الْعَصْرِ حِينَ يَدْخُلُ وَقْتُهَا وَإِنَّ آخِرَ وَقْتِهَا حِينَ تَصْفَرُّ الشَّمْسُ، وَإِنَّ أَوَّلَ وَقْتِ الْمَغْرِبِ حِينَ تَغْرُبُ الشَّمْسُ، وَإِنَّ آخِرَ وَقْتِهَا حِينَ يَغِيبُ الْأُفُقُ، وَإِنَّ أَوَّلَ وَقْتِ الْعِشَاءِ الْآخِرَةِ حِينَ يَغِيبُ الْأُفُقُ، وَإِنَّ آخِرَ وَقْتِهَا حِينَ يَنْتَصِفُ اللَّيْلُ، وَإِنَّ أَوَّلَ وَقْتِ الْفَجْرِ حِينَ يَطْلُعُ الْفَجْرُ، وَإِنَّ آخِرَ وَقْتِهَا حِينَ تَطْلُعُ الشَّمْسُ.

7172. Muhammad bin Fudhail menceritakan kepada kami, Al A'masy menceritakan kepada kami, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Setiap shalat ada -batas waktu- awal dan akhirnya. Awal waktu Zhuhur dimulai dari menjauhnya matahari dan akhir waktunya adalah saat masuk waktu Ashar. Waktu Ashar dimulai dari saat tiba waktunya dan berakhir ketika matahari telah berwarna kuning. Waktu Maghrib dimulai dari terbenamnya matahari dan berakhir saat menghilangnya cahaya merah. Waktu Isya yang terakhir dimulai dari saat menghilangnya cahaya merah dan berakhir pada pertengahan malam. Sedangkan*

---

dari Abu Zur'ah, dan dia juga mendengarnya dari Abu Hazim; yang kedua-duanya dari Abu Hurairah, dan anaknya, Muhamamd bin Fudhail telah mendengar dan meriwayatkan dari ayahnya dengan dua jalur.

Lafazh "*Au Izdada*", dalam hadits disebutkan dengan "*Au Azada.*" Itu merupakan kesalahan cetak yang sangat jelas, dan kami memperbaikinya dengan merujuk kepada Musnad Ahmad cetakan Al Halabiyah dan M. Lih. Keterangan yang telah lalu dalam *Musnad 'Umar* (162, 238, 314) dan dalam *Musnad Abdullah bin 'Umar* (5885).

waktu Shubuh berawal ketika terbitnya waktu fajar dan berakhir saat matahari telah terbit."[27]

---

[27] Sanad hadits ini *shahih.* At-Tirmidzi telah meriwayatkannya dalam kitabnya (no 151, yang menurut syarh kita ada pada juz 1: 141-142 Syarh Al Mubarakfury), begitu juga Ibnu Hazim dalam kitab *Al Muhalla* (3: 168 dengan tahqiq dari kami), Ad-Daraquthni dalam *As-Sunan* (hlm. 97), serta Al Baihaqi dalam *As-Sunan Al Kubra* (1: 375-376); kesemuanya melalui jalur Muhammad bin Fudahil dengan sanad ini.

Ath-Thahawi meriwayatkan dalam kitab *Ma'ani Al Atsar,* (1:89) sebagian dari redaksi hadits ini juga melalui jalur Ibnu Fudhail. Mereka telah mengkritik hadits ini dengan adanya cacat yang tidak terlalu berpengaruh; At-Tirmidzi berkata –setelah meriwayatkannya-, "Aku mendengar Muhammad –yakni Imam Al Bukhari-berkata, "Hadits yang diriwayatkan Al A'masy dari Mujahid tentang beberapa waktu shalat itu lebih *shahih* dari pada hadits riwayatnya Muhammad bin Fudhail dari Al A'masy.

Adapun dalam haditsnya Muhammad bin Fudhail itu terdapat kesalahan yang lebih salah dibandingkan Muhammad bin Fudhail itu sendiri." Kemudian At-Tirmidzi meriwayatkan hadits riwayat Al A'masy dari Mujahid yang telah ditunjukkan tadi dengan menyandarkan sanadnya kepada Abu Ishaq Al Fazariy.

"Dari Al A'masy, dari Mujahid, dia berkata, "Telah dikatakan –oleh Rasulullah SAW, bahwa shalat itu mempunyai waktu awal dan akhir,.....kemudian dia menyebutkan hadits seperti hadits Muhammad bin Fudhail dari Al A'masy dengan redaksi yang sama dengan kandungannya."

Begitu juga Abu Hatim telah menetapkannya, lalu anaknya menuturkan dalam kitab *Al 'Ilal* (no 273, juz 1 hal 101), dia bertanya pada ayahnya tentang riwayat Ibnu Fudhail pada hadits ini, ayahnya menjawab, "Riwayat ini salah; Ibnu Fudhail telah berbuat keliru di dalamnya, yang telah diriwayatkan redaksinya oleh beberapa muridnya Al A'masy, dari Mujahid."

Begitu pun Yahya bin Ma'in telah berkata, "Lalu, Al Baihaqi meriwayatkan dalam *As-Sunan* (1: 376) dari Al A'masy sebuah hadits yang sama. Atas dasar itu, Ad-Daraquthni telah menetapkan, dan berkata di sela-sela meriwayatkan hadits, "Ini tidak sah dijadikan musnad, karena Ibnu Fudhail telah keliru dalam sanadnya, dan yang lainnya meriwayatkan dari Al A'masy, dari Mujahid, sebagai Hadits *Mursal* (sanadnya tidak bersambung karena ada nama periwayat dari kalangan sahabat yang tidak disebutkan).

Ad-Daraquthni dan Al Baihaqi telah meriwayatkan sebuah riwayat Mujahid yang *mursal,* seperti hadits riwayat At-Tirmidzi. Semua ini hanyalah sebuah pemutusan sesuatu yang tidak ada dasarnya; mereka tidak menyebutkan satu hadits lagi yang lebih banyak yang menyebutkan bahwa para periwayat yang lain telah meriwayatkannya dari Al A'masy, dari Mujahid secara mursal, dan dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah secara musnad!

Karena itu, Ibnu Hazim membantah kritikan/cacat ini dengan bantahan yang keras dan berkata, "Demikianlah, tidak ada yang membuat kita tercela dikarenakan kritikan pada hadits Abu Hurairah yang mengatakan bahwa Muhammad bin Fudahil telah berbuat salah dalam meriwayatkannya, akan tetapi hadits itu *mauquf* (hadits

٧١٧٣. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ فُضَيْلٍ، حَدَّثَنَا أَبِي عَنْ عُمَارَةَ بْنِ الْقَعْقَاعِ، عَنْ أَبِي زُرْعَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اللَّهُمَّ اجْعَلْ رِزْقَ آلِ بَيْتِي قُوتًا.

7173. Muhammad bin Fudhail menceritakan kepada kami, Bapakku menceritakan kepada kami, dari Umarah bin Al Qa'qa', dari Abu Zur'ah, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Ya Allah, Jadikanlah rizki –yang Engkau berikan kepada- seluruh keluargaku, makanan pokok.*"[28]

---

yang sanadnya terhenti hanya sampai kepada sahabat atau tabi'in) kepada Mujahid. Ini juga anggapan yang keliru dan tidak mendasar! Karena tidak ada sanadnya orang yang mengeluarkan sanad itu mempengaruhi penghentian sanad yang mauquf."

Az-Zaila'iy juga menuturkan dalam kitab *Nashb Ar-Rayah* (7: 231), bahwa Ibnu Al Jauziy telah membantah *ta'lil* (kritik cacat sebuah hadits) ini, dan mengatakan dalam *tahqiq*-nya, "Ibnu Fudhail adalah seorang yang *tsiqqah*, bisa saja Al A'masy itu telah mendengar Mujahid secara *Mursal* dan dia –Ibnu Fudhail- telah mendengarnya dari Abu Shalih secara *Musnad.*"

Diriwayatkan dari Ibnu Al Qaththan, dia berkata, "Tidak menutup kemungkinan Al A'masy mempunyai dua jalur dalam periwayatan hadits ini; yang pertama adalah secara mursal, dan yang lain adalah *marfu'*. Dan yang telah mambuatnya *marfu'* adalah riwayatnya seseorang yang dipercaya para ahli ilmu hadits, yang telah dianggap *tsiqqah* oleh Ibnu Ma'in, yaitu Muhammad bin Fudhail."

Aku juga berkata dalam syarh-ku terhadap kitab At-Tirmidzi –setelah aku menjelaskan apa yang dikritik kecacatannya oleh mereka, dan apa yang telah dikatakan dalam setiap bantahan terhadap tuduhan mereka-, "Dan pendapat yang aku pilih adalah riwayat hadits yang mursal atau mauquf itu justru malah memperkuat riwayat yang *muttashil* dan *marfu'*, bukannya malah menjadikan riwayat itu cacat. Lihat juga keterangan dalam hadits ke 3081, 3322, 6966, dan 7077.

[28] Sanad hadits ini *shahih*. Imam Al Bukhari telah meriwayatkan dalam kitabnya (11: 251), begitu juga Imam Muslim dalam kitabnya (2: 387), melalui jalur Muhamamd bin Fudhail, dari ayahnya, dengan sanad ini, dan redaksi hadits yang sama. Imam Muslim juga telah meriwayatkannya melalui jalur riwayat Al A'masy, dari 'Umrah, dari Al Qo'qo'. At-Tirmidzi dan Ibnu Majah juga telah meriwayatkannya sebagaimana yang diterangkan dalam *kitab At-Targhib wa At-Tarhib* (4: 100).

Lafazh "Qutan [makanan kekuatan]", menurut Ibnu Al Atsir, adalah setara dengan kadar makanan yang mampu dicerna oleh badan [untuk menjadi tenaga].

٧١٧٤. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ فُضَيْلٍ، حَدَّثَنَا ضِرَارٌ وَهُوَ أَبُو سِنَانٍ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، وَأَبِي سَعِيدٍ قَالاَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللهَ يَقُولُ: إِنَّ الصَّوْمَ لِي وَأَنَا أَجْزِي بِهِ إِنَّ لِلصَّائِمِ فَرْحَتَيْنِ، إِذَا أَفْطَرَ فَرِحَ وَإِذَا لَقِيَ اللهَ فَجَزَاهُ فَرِحَ، وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَخُلُوفُ فَمِ الصَّائِمِ، أَطْيَبُ عِنْدَ اللهِ مِنْ رِيحِ الْمِسْكِ.

7174. Muhammad bin Fudhail menceritakan kepada kami, Dharar –yakni Abu Sinan- menceritakan kepada kami, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah dan Abu Sa'id, mereka berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Allah SWT telah berfirman (dalam hadits Qudsi), "Sesungguhnya ibadah puasa adalah untuk-Ku, dan Aku akan membalasnya –dengan memberikan pahala bagi orang yang telah melakukannya. Sesungguhnya terdapat dua kebahagiaan yang akan didapatkan oleh orang yang berpuasa; yaitu ketika dia berbuka, dia bahagia, dan ketika dia menemui Allah SWT yang kemudian membalasnya –dengan pahala-, dia juga bahagia. Dan demi jiwa Muhammad yang berada di tangan-Nya, Sesungguhnya bau mulut*

Dalam kitab *Al Fath*, Al Hafizh menuturkan dari Ibnu Baththal, dia berkata, "Di dalam hadits itu terdapat satu bukti keutamaan *Kaffaf* (rizki yang ala kadarnya untuk menyukupi kebutuhan sehari-hari), dan merasa cukup dengan penghasilan yang didapatkan dari dunia, serta bersikap zuhud terhadap apa yang melebihi semua itu; berharap mendapatkan kenikmatan akhirat yang berlipat ganda, dan lebih mengutamakan -memanfaatkan- apa yang tersisa daripada –menyesali- apa yang telah terlewat; Seyogyanya bagi umat menyontoh Nabi Muhammad SAW dalam semua sikap hidup.

Al Qurthubi berkata, "Kandungan yang terdapat dalam hadits ini adalah di situ diharapkan bersikap *Kaffaf* (merasa cukup dengan apa yang ada), karena sesungguhnya yang dimaksudkan dengan makanan kekuatan adalah, apa yang menjadi kekuatan badan dan menyukupi kebutuhan sehari-hari. Kondisi seperti inilah yang menyelamatkan seseorang dari penyakit kaya dan miskin sekaligus.

orang yang berpuasa itu lebih wangi daripada bau minyak kasturi di sisi Allah SWT."[29]

٧١٧٥. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَلَمَةَ، عَنْ هِشَامٍ، عَنِ ابْنِ سِيرِينَ قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ: يَقُولُ: نَهَى رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْإِخْتِصَارِ فِي الصَّلَاةِ.

7175. Muhammad bin Salamah menceritakan kepada kami, dari Hisyam, dari Ibnu Sirin, dia berkata, Aku mendengar Abu Hurairah berkata: Rasulullah SAW telah melarang –umatnya- bertolak pinggang di dalam shalat.[30]

---

[29] Sanad hadits ini *shahih*. Dharar, adalah Dharar bin Marrah. Abu Sinan Al Syaibany Al Akbar telah ditetapkan ke-*tsiqqah*-annya dan biografinya dalam hadits ke 6557.

Hadits ini pada hakekatnya adalah dua hadits dimana hadits ini datang dari riwayat sahabat; Abu Hurairah dan Abu Sa'id. Akan disebutkan juga nantinya dalam *Musnad Abu Sa'id* dengan sanad ini pada hadits ke 11022.

Imam Muslim telah meriwayatkan dalam kitabnya (1: 317) melalui jalur Muhammad bin Fudhail, dan melalui jalur Abdul Aziz bin Muslim; kedua-duanya dari Abu Sinan dengan sanad ini. Imam Al Bukhari juga telah meriwayatkan hadits Abu Hurairah dalam kitabnya (4: 101) dengan kandungan makna hadits yang sama, melalui riwayat Atha`, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah.

Begitu juga Imam Muslim telah meriwayatkan dalam kitabnya (1: 316-317) melalui riwayat Atha`, dan dia juga telah meriwayatkannya melalui riwayat Al A'masy, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah.

Kandungan makna hadits ini telah disebutkan sebelumnya dalam hadits ke 4256, melalui hadits riwayat Abdullah bin Mas'ud.

Lafazh *Al Khuluf*, dengan dibaca *dhammah* pada huruf *kha*` adalah perubahan bau mulut.

[30] Sanad hadits ini *shahih*. Muhammad bin Salamah adalah Al Bahiliy Al Huraniy. Sedang Hisyam adalah Ibnu Hasan, dan Ibnu Sirin adalah Muhammad.

Hadits ini telah diriwayatkan oleh Abu Daud dalam kitab *Aunul Ma'bud* (947/1: 357) melalui jalur Muhammad bin Salamah dengan sanad ini.

Imam Al Bukhari juga telah meriwayatkannya dalam kitabnya (3: 70), begitu juga Imam Muslim dalam kitabnya (1: 153), juga At-Tirmidzi dalam kitabnya (353 menurut syarh kami, 1: 297 dari syarh Al Mubarakfuriy), serta An-Nasa`i dalam kitabnya (1:142); kesemuanya melalui jalur Hisyam bin Hasan. Imam Al Bukhari juga telah meriwayatkannya melalui riwayat Ayyub, dari Ibnu Sirin.

٧١٧٦. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَلَمَةَ، عَنْ هِشَامٍ، عَنْ مُحَمَّدٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا قَامَ أَحَدُكُمْ يُصَلِّي بِاللَّيْلِ، فَلْيَبْدَأْ بِرَكْعَتَيْنِ خَفِيفَتَيْنِ.

7176. Muhammad bin Salamah menceritakan kepada kami, dari Hisyam, dari Muhammad, dari Abu Hurairah. Dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Apabila salah satu dari kalian melaksanakan shalat di waktu malam, hendaknya dia memulai dengan –melaksanakan shalat- dua rakaat ringan.*"[31]

٧١٧٧. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ، حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ، أَخْبَرَنَا ابْنُ شِهَابٍ، عَنِ ابْنِ الْمُسَيَّبِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: سُئِلَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ فَأْرَةٍ وَقَعَتْ فِي سَمْنٍ فَمَاتَتْ؟ قَالَ: إِنْ كَانَ جَامِدًا فَخُذُوهَا وَمَا حَوْلَهَا، ثُمَّ كُلُوا مَا بَقِيَ وَإِنْ كَانَ مَائِعًا فَلاَ تَأْكُلُوهُ.

7177. Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, Ma'mar menceritakan kepada kami, Ibnu Syihab mengabarkan kepada kami, dari Ibnu Al Musayyab, dari Abu Hurairah, dia berkata, suatu hari Rasulullah SAW ditanyai tentang hukum seekor tikus yang terjatuh di minyak samin lalu mati. Beliau bersabda, "*Apabila minyak samin itu telah membeku, maka ambillah tikus itu dan bagian yang*

Lafazh *Al Ikhtishar*, menurut Abu Daud–setelah meriwayatkan hadits ini-, "maksudnya adalah meletakkan tangan di atas pinggulnya."

Lihat juga keterangan yang telah lalu dalam *Musnad Abu Amr* pada hadits ke 4849 dan 5836.

[31] Sanad hadits ini *shahih*. Imam Muslim telah meriwayatkannya dalam kitabnya (1: 214), begitu juga Abu Daud dalam kitab *'Aun Al Ma'bud* (1323/1: 508); keduanya melalui jalur Thariq bin Hisyam bin Hasan, dengan menggunakan sanad ini.

disekitarnya, kemudian makanlah apa yang tersisa. Tetapi apabila minyak itu cair, maka janganlah kalian memakannya."[32]

٧١٧٨. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ، أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، أَخْبَرَنِي يَحْيَى بْنُ أَبِي كَثِيرٍ، عَنْ ضَمْضَمٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: أَمَرَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِقَتْلِ الْأَسْوَدَيْنِ فِي الصَّلَاةِ، فَقُلْتُ لِيَحْيَى مَا يَعْنِي بِالْأَسْوَدَيْنِ، قَالَ: الْحَيَّةُ وَالْعَقْرَبُ.

7178. Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, Ma'mar mengabarkan kepada kami, Yahya bin Abi Katsir mengabarkan kepadaku, dari Dhamdham, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW telah memerintahkan untuk membunuh dua binatang hitam pada waktu shalat. Kemudian, aku bertanya kepada Yahya, "Apa yang dimaksudkan dengan dua binatang hitam?", Yahya berkata, "Ular dan Kalajengking."[33]

---

[32] Sanad hadits ini *shahih* dan akan disebutkan sekali lagi dengan menggunakan sanad ini pada hadits ke 10360. Akan disebutkan juga hadits yang sama dengan ini pada hadits ke 7591 dari riwayat Abdurrazzaq, dari Ma'mar. Dan akan disebutkan dua kali dalam hadits ke 7591, yang akan kami tunjukkan nati, *Insya Allah*.

Abu Daud telah meriwayatkannya dalam kitab *'Aun Al Ma'bud* (3842/3: 429-430), melalui jalur Abdurrazzaq, dari Ma'mar, dengan sanad yang sama.

[33] Sanad hadits ini *shahih*. Dhamdham adalah Ibnu Jaus Al Hiffani Al Yamani. Dia adalah seorang yang *tsiqqah* dan telah dianggap *tsiqqah* oleh Ibnu Ma'in, Al 'Ajli dan yang lainnya. Imam Al Bukhari telah menulis biografinya dalam kitab *Al Kabir* (2/2/338-339), begitu juga Ibnu Sa'ad dalam kitab *Ath-Thabaqat* (5:403), serta Ibnu Abi Hatim dalam kitab *Al Jarh wa At-Ta'dil* (2/1/467-468).

Ibnu Hibban telah menyinggungnya dalam kitab *Ats-Tsiqat* (hal 227) dengan nama Dham-dham bin Al Harts bin Jaus dan berkata, "Barang siapa yang mengatakan Dham-Dham dengan nama Dham-Dham bin Jaus, berarti dia telah menisbahkan namanya kepada kakeknya."

Lafazh *Dhamdham* dibaca dengan harakat *fathah* pada kedua huruf *dha*d dan *sukun* pada *mim*-nya. Sedangkan Lafazh "Jaus" dibaca dengan harakat *fathah* pada Jim dan *sukun* pada Wawu serta Sin-nya. Serta lafazh "Al Hiffani" dibaca dengan harakat kasrah pada Ha` dan tasydid pada Fa` dinisbahkan pada suku Hiffan; salah satu dari bani Hanifah.

٧١٧٩. حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى بْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى، عَنْ مَعْمَرٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ زِيَادٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا انْتَعَلَ أَحَدُكُمْ فَلْيَبْدَأْ بِيَمِينِهِ، وَإِذَا خَلَعَ فَلْيَبْدَأْ بِشِمَالِهِ، وَقَالَ انْعَلْهُمَا جَمِيعًا.

7179. Abdul A'la bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, dari Ma'mar, dari Muhammad bin Ziyad, dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah SAW telah bersabda, "*Apabila salah satu dari kalian hendak memakai sandal, maka mulailah dengan yang kanan, dan apabila hendak melepas sandal, maka mulailah dengan yang kiri.*" Beliau bersabda (dalam redaksi yag lain), "*Maka lepaskanlah kedua-duanya bersama-sama.*"[34]

Hadits ini akan disebutkan lagi secara berulang-ulang pada hadits ke 7373, 7463, 7804, 10120, 10157 dan 10362.

Abu Daud telah meriwayatkanya dalam kitab *'Aun Al Ma'bud* (921/1:346), begitu juga At-Tirmidzi dalam kitabnya (1:301), serta Ibnu Majah dalam kitabnya (1:194); kesemuanya melalui jalur Yahya Bin Abi Katsir dari Dham-dham.

At-Tirmidzi berkata, "Ini adalah hadits hasan dan *Shahih.*" Al Hakim juga meriwyatkannya dalam kitab *Al Mustadrak* (1: 256) dengan menggunakan dua sanad, melalui jalur Sufyan dari Ma'mar, dan melalui jalur Al Qathi'i dari Abdullah bin Ahmad, dari ayahnya, dari Abdul A'la bin Abdul A'la, dari Ma'mar, dengan sanad ini.

Al Hakim berkata, "Ini adalah hadits *shahih*, hanya saja Al Bukhari dan Muslim tidak mengeluarkannya."

Dhamdham bin Jaus ini adalah termasuk orang-orang *tsiqqah* penduduk Yamamah; dia telah mendengar hadits dari sebagian besar sahabat, dan Yahya bin Abi katsir telah meriwayatkan hadits darinya, serta Imam Ahmad bin Hambali telah menganggapnya *tsiqqah*.

Sanad (urutan sanad) ini –yaitu riwayatnya Ahmad dari Abdul A'la- tidak ada dalam musnad, karena itu adalah hadits yang diriwayatkan oleh Abdullah dari ayahnya di luar musnad.

Al Hafizh telah menisbahkan riwayat ini -dalam kitab *At-Tahdzib,* pada penjelasan biografi Dhomdhom- kepada Ibnu Hibban dalam kitab shahihnya juga.

[34] Sanad hadits ini *shahih*. Imam Muslim telah meriwayatkan dalam kitabnya (2: 159) melalui jalur Al Rabi' bin Muslim, dari Muhammad bin Ziyad, dengan redaksi akhir "Dan hendaknya dia memakai kedua sandalnya itu sekaligus, atau melepasnya semua." Ibnu Majah juga telah meriwayatkan dalam kitabnya (2: 198)

٧١٨٠. حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى، عَنْ يُونُسَ، عَنِ الْحَسَنِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: قَالَ: أَوْصَانِي خَلِيلِي بِثَلَاثٍ صَوْمِ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ، وَالْوَتْرِ قَبْلَ النَّوْمِ، وَالْغُسْلِ يَوْمَ الْجُمُعَةِ.

7180. Abdul A'la menceritakan kepada kami, dari Yunus, dari Al Hasan, dari Abu Hurairah, dia berkata, Nabi tercintaku SAW telah berwasiat kepadaku dengan tiga perkara; yaitu berpuasa tiga hari di setiap bulan, shalat witir sebelum tidur, dan mandi pada hari Jum'at."[35]

٧١٨١. حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى، عَنْ مَعْمَرٍ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ، كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بَهِيمَةً، هَلْ تُحِسُّونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ.

7181. Abdul A'la menceritakan kepada kami, dari Ma'mar, dari Az-Zuhri, dari Sa'id bin Al Musayyab, dari Abu Hurairah, Rasulullah SAW bersabda, "*Setiap bayi dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orangtuanyalah yang telah membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi, sebagaimana hewan ternak melahirkan*

---

melalui jalur Syu'bah dari Muhammad bin Ziyad, tanpa menyertakan redaksi akhir hadits ini.

Lafazh *'In'alhuma*, maksudnya adalah pakaikanlah sandal itu untuk kedua kakimu bersama-sama. Dalam percakapan Arab, "*Na'ila*, itu seperti *Faraha*, yang mengalami perubahan menjadi *Tana'ala* atau *Inta'ala* [lafazh "bersandal", itu seperti lafazh "Bahagia", yang mengalami perubahan menjadi "Memakai sandal dan saling memakaikan sandal], yang berarti memakai sandal. Lih. Keterangan yang telah lalu dalam *Musnad Ibnu 'Abbas* pada hadits ke 2950.

[35] Sanad hadits ini *shahih*. Hadits ini adalah pengulangan hadits ke 7138 dan kami telah menjelaskan secara detil di dalamnya, serta menunjukkan apa yang ada pada hadits ini di sana.

hewan ternak juga. Apakah kalian merasakan hewan ternak itu ada yang cacat?"[36]

---

[36] Sanad hadits ini *shahih*. Imam Muslim telah meriwayatkan dalam kitabnya (2: 301) melalui jalur Az-Zubaidi dari Az-Zuhri dengan menggunakan sanad, dengan redaksi yang panjang. Ibnu Hibban juga telah meriwayatkan dalam kitab shahihnya (no 130 menurut tahqiq kami) melalui jalur Abdurrazzaq, dari Ma'mar, dari Az-Zuhri, dengan redaksi yang panjang juga.

Itu adalah hadits populer yang diketahui dari hadits Abu Hurairah, yang telah diriwayatkan oleh lebih dari satu tabi'in, dalam dua kitab *shahih* dan yang lainnya. Lihat hadits 7436-7438.

Ibnu Hibban juga telah meriwayatkan dari Abu Hurairah dengan tiga jalur sanad yang lain (no 128, 129 dan 133), dan telah kami sebutkan sebagian banyak dari jalurnya secara detil di sana, pada nomer 128.

Lihat juga keterangannya dalam *Tafsir Ibnu Katsir* (6: 432), dan *Fath Al Bari* (3: 196-200).

Lafazh *Tuntaju Al Bahimatu Bahimatan* dengan dibaca *dhammah* pada *ta`* yang pertama dan *fathah* pada *ta`* yang kedua dalam lafazh *tuntaju*, digunakan untuk sesuatu yang belum disebutkan subjeknya (*Mabni Majhul*), dan lafazh *al Bahimatu* kedudukannya sebagai pengganti subjek (*Na`ibul Fa'il*), serta lafazh "Bahimatan" sebagai objek (*maf'ul*) kedua. Dikatakan dalam bangsa Arab, "Seseorang menikahkan untanya dan menghasilkan anak", apabila orang itu mengikuti proses kelahiran sampai anak onta itu keluar; maka, orang itu telah memperlakukannya seperti sebuah kabilah, karena dia mendapatkan anak onta itu dan merawatnya. Dengan begitu, orang itulah "Sang Penghasil", sedang hewan ternak itu adalah "Yang dihasilkan", dan anak hewan itu adalah "Hasil."

Lafazh "Nataja" ini termasuk *Fi'il Tsulatsi* (kata kerja yang terdiri dari tiga huruf), sesuai dengan bab "Dha-Ra-Ba-". Apabila fi'il itu dinisbahkan kepada onta itu sendiri, maka ia didirikan sebagai fi'il yang tidak disebutkan subjeknya (*Mabni Majhul*), hingga menjadi "*Nutijat Al Naqah* [onta itu telah dihasilkan]."

Lafadzz "Al Jad'a`" berarti yang terpotong kuku-kukunya atau sebagian anggota tubuhnya, seperti hidung, telinga, atau mulut. Tentang hal ini Ibnu Al Atsir berkata, Jad'a` itu lebih khusus pada yang terpotong hidungnya, dan apabila diucapkan dalam adat bangsa Arab, maka yang lumrah dipakai adalah yang terpotong hidungnya itu."

Lafazh "Yuhawwidanahu Wa Yunashshiranahu Au Yumajjizanahu", disebutkan seperti ini dengan huruf 'athaf "Wawu" pada lafazh pertama dan dengan huruf 'athaf "Au" pada lafazh kedua, dalam Musnad Ahmad cetakan Al Halbiyah dan M. sedangkan dalam Musnad Ahmad cetakan Al Kataniyah, digunakan redaksi "Au Yunashshiranahu", dengan penggunaan huruf 'athaf "Au" pada lafazh pertama juga.

٧١٨٢. حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى، عَنْ مَعْمَرٍ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ سَعِيدٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنْ مَوْلُودٍ يُولَدُ إِلاَّ نَخَسَهُ الشَّيْطَانُ، فَيَسْتَهِلُّ صَارِخًا مِنْ نَخْسَةِ الشَّيْطَانِ إِلاَّ ابْنَ مَرْيَمَ وَأُمَّهُ، ثُمَّ قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ: اقْرَءُوا إِنْ شِئْتُمْ [إِنِّي أُعِيذُهَا بِكَ، وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ].

7182. Abdul A'la menceritakan kepada kami, dari Ma'mar, dari Az-Zuhri, dari Sa'id, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Tidaklah seorang bayi dilahirkan kecuali syetan menusuknya sehingga bayi itu menangis kencang karena tusukan syetan itu, kecuali Isa putra Maryam dan ibunya.*" Kemudian Abu Hurairah berkata, "Apabila kamu berkehendak, bacalah: '*Dan sesungguhnya aku mohon perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya kepada (pemeliharaan) Engkau dari syetan yang terkutuk'.*"[37] (Qs. Aali `Imraan [3]: 36)

٧١٨٣. حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى، عَنْ مَعْمَرٍ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: رُؤْيَا الْمُؤْمِنِ جُزْءٌ مِنْ سِتَّةٍ وَأَرْبَعِينَ جُزْءًا مِنَ النُّبُوَّةِ.

---

[37] Sanad hadits ini *shahih*. Imam Muslim telah meriwayatkan dalam kitabnya (2: 224) melalui jalur Abdul A'la dari Ma'mar dengan menggunakan sanad ini. Imam Al Bukhari juga telah meriwayatkan dalam kitabnya (8: 159), serta Imam Muslim melalui jalur Syu'aib dari Az-Zuhri. Lihat juga keterangan dalam *Tafsir Ibnu Katsir* (2: 130), dan *Tarikh Ibnu Katsir* (2: 57).

Lafazh " [tidak ada yang dilahirkan]", yang dalam Musnad Ahmad cetakan Al Halabiyah disebutkan dengan redaksi *ma min mu`minin mauludin* [tidak ada seorang mu`min yang dilahirkan]", dengan adanya tambahan lafazh "Mu`min", adalah sebuah kesalahan penambahan redaksi yang tidak ada maknanya di sini, dan tidak disebutkan dalam Musnad Ahmad cetakan Al Halabiyah dan M. Karena itulah kami membuang tambahan lafazh itu.

7183. Abdul A'la menceritakan kepada kami, dari Ma'mar, dari Az-Zuhri, dari Sa'id bin Al Musayyab, dari Abu Hurairah, dari Nabi Muhammad SAW, beliau bersabda, "*Mimpi seorang Mu'min adalah salah satu bagian dari empat puluh enam bagian tanda kenabian.*"[38]

٧١٨٤. حَدَّثَنَا عَبْدُ الأَعْلَى، عَنْ مَعْمَرٍ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا هَلَكَ كِسْرَى فَلاَ كِسْرَى بَعْدَهُ، وَإِذَا هَلَكَ قَيْصَرُ فَلاَ قَيْصَرَ بَعْدَهُ، وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَتُنْفِقُنَّ كُنُوزَهُمَا فِي سَبِيلِ اللهِ.

7184. Abdul A'la menceritakan kepada kami, dari Ma'mar, dari Az-Zuhri, dari Sa'id bin Al Musayyab, dari Abu Hurairah, Rasulullah SAW bersabda, "*Jika sebuah dinasti telah runtuh, maka tidak akan ada lagi dinasti setelahnya. Dan jika masa kekaisaran telah musnah, maka tidak akan ada lagi kaisar setelahnya. Demi jiwa Muhammad yang berada di tangan-Nya, segala kekayaan yang ada pada kedua kerajaan tersebut pasti akan digunakan untuk –berjihad- di jalan Allah SWT.*"[39]

---

[38] Sanad hadits ini *shahih.* Imam Al Bukhari telah meriwayatkan dalam kitabnya (12: 133) melalui jalur Ibrahim bin Sa'd dari Az-Zuhri. Imam Muslim juga telah meriwayatkan dalam kitabnya (2: 200-201) melalui jalur Abdurrazzaq dari Ma'mar dari Az-Zuhri, serta meriwayatkannya dengan menggunakan beberapa jalur sanad yang lain dari Abu Hurairah. Lihat juga keterangannya dalam hadits ke 7168.

[39] Sanad hadits ini *shahih.* Imam Al Bukhari telah meriwayatkan dalam kitabnya (6: 460 dan 11: 458) melalui jalur Az-Zuhri dengan sanad ini. Dia juga telah meriwayatkan dalam kitabnya (11: 154) melalui riwayat Abu Az-Zinad dari Al A'raj dari Abu Hurairah.

Imam Muslim juga telah meriwayatkannya dalam kitabnya (2: 370-371) melalui jalur Abu Hurairah. Begitu juga At-Tirmidzi meriwayatkannya dalam kitabnya (3: 226) melalui jalur Sufyan dari Az-Zuhri dan berkata, "Ini adalah hadits *hasan shahih.*"

٧١٨٥. حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى، عَنْ مَعْمَرٍ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: تَفْضُلُ الصَّلَاةُ فِي الْجَمِيعِ عَلَى صَلَاةِ الرَّجُلِ وَحْدَهُ خَمْسًا وَعِشْرِينَ، وَيَجْتَمِعُ مَلَائِكَةُ اللَّيْلِ وَمَلَائِكَةُ النَّهَارِ فِي صَلَاةِ الْفَجْرِ، ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ: اقْرَءُوا إِنْ شِئْتُمْ (وَقُرْآنَ الْفَجْرِ إِنَّ قُرْآنَ الْفَجْرِ كَانَ مَشْهُودًا)

7185. Abdul A'la menceritakan kepada kami, dari Ma'mar, dari Az-Zuhri, dari Sa'id bin Al Musayyab, dari Abu Hurairah, Rasulullah SAW bersabda, "*Shalat yang dilaksanakan secara bersama-sama (jama'ah) itu lebih utama daripada shalat seseorang yang dilakukan sendiri dengan -keutamaan sebesar- dua puluh lima derajat, serta berkumpulnya para malaikat penjaga waktu malam dan siang hari pada waktu shalat Shubuh.*" Kemudian Abu Hurairah berkata, "Jika kamu mau, bacalah "*-Dan dirikanlah pula- shalat Shubuh. –karena- Sesungguhnya shalat Shubuh itu disaksikan –oleh para malaikat-.*"'[40] (Qs. Al Israa` [17]: 78)

٧١٨٦. حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى، عَنْ مَعْمَرٍ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

---

[40] Sanad hadits ini *shahih*. Imam Muslim telah meriwayatkan dalam kitabnya (1: 180) melalui jalur Abu Bakar bin Abi Syaibah dari Abdul A'la, dengan sanad ini.

Kemudian dia meriwayatkannya melalui jalur Syu'aib, dari Az-Zuhri, dari Sa'id bin Al Musayyab dan Abu Salamah, dari Abu Hurairah, dengan hadits yang sama.

Begitu juga, Imam Al Bukhari telah meriwayatkan dalam kitabnya 2: 115) melalui jalur Syu'aib. Dia juga telah meriwayatkannya (8: 302) melalui jalur Abdurrazzaq, dari Ma'mar, dari Az-Zuhri, dari Abu Salamah dan Ibnu Al Musayyab, dari Abu Hurairah. Lih. Keterangannya dalam *Tafsir Ibnu Katsir* (5: 212).

Lihat juga keterangan yang telah lalu pada hadits Abdullah bin 'Umar dalam hadits ke 4670, 5332, 5921 dan 6455.

يَتَقَارَبُ الزَّمَانُ وَيُلْقَى الشُّحُّ، وَتَظْهَرُ الْفِتَنُ وَيَكْثُرُ الْهَرْجُ. قَالَ: قَالُوا أَيُّمَا يَا رَسُولَ اللهِ؟ قَالَ: الْقَتْلُ الْقَتْلُ.

7186. Abdul A'la menceritakan kepada kami, dari Ma'mar, dari Az-Zuhri, dari Sa'id bin Al Musayyab, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Kiamat telah dekat, kebakhilan telah telah mewabah, fitnah semakin meluas, dan kekacauan semakin merajalela.*" Abu Hurairah berkata, Para sahabat bertanya pada Rasulullah SAW, "Apa itu kekacauan wahai Rasulullah?" Beliau berkata, "*Pembunuhan, pembunuhan.*"[41]

---

[41] Sanad hadits ini *shahih*. Imam Al Bukhari telah meriwayatkannya (13: 11) dari 'Ayyasy bin Al Walid, dari Abdul A'la dengan sanad ini sebuah hadits yang sama.

Imam Muslim juga telah meriwayatkannya (2: 305) melalui jalur Abu Bakar bin Abi Syaibah dari Abdul A'la, hanya saja dia tidak menggunakan redaksi hadits ini, tetapi menggantinya dengan redaksi yang ada pada beberapa riwayat sebelumnya.

Imam Al Bukhari juga telah meriwayatkan kandungan makna hadits ini (10: 383) melalui jalur hadits Syu'aib, dari Az-Zuhri, dari Hamid bin Abdurrahman, dari Abu Hurairah. Begitu juga Imam Muslim telah meriwayatkannya dari beberapa jalur yang berbeda.

Imam Al Bukhari juga telah meriwayatkan hadits yang sama (1: 165) melalui jalur riwayat Salim bin Abdullah bin Umar dari Abu Hurairah.

Lihat juga keterangan yang telah lalu dalam *Musnad Ibnu Mas'ud* pada hadits ke 3695.

Lafazh *Yataqarrabu Az-Zaman*, menurut Al Qadhi 'Iyyadh dalam kitab *Masyariq Al Anwar* (1: 176) dikatakan, "Mendekatnya hari Kiamat", dan itu adalah pendapat yang paling benar.

Disebutkan juga, "Tersingkatnya beberapa umur", "Malam dan Siang menjadi semakin pendek", "Mendekatnya manusia dalam beberapa keadaan, minimnya pengetahuan agama, merebaknya kebodohan, serta tidak adanya keutamaan dalam kebaikan, Ilmu dan *Amar Ma'ruf Nahi Munkar.*"

Lafazh *mendekat* pada hadits ini bisa juga berarti menjadi lebih hina dan jelek dikarenakan disebutkannya lafazh yang mengatakan telah merebak beberapa fitnah yang menunjukkan kepadanya.

Dalam riwayat Imam Al Bukhari dan Muslim –yang melalui jalur Abdul A'la-, setelah kalimat ini terdapat tambahan redaksi "Dan berkurangnya Ilmu", dan tidak disebutkan dalam teks asli musnad di tempat ini.

Lafazh "*Wa Yulqa Asy-Syuhh*", menurut Ibnu Al Atsir yang meriwayatkan dari Al Humaidi dalam kitab *An-Nihayah*, dia berkata, "Beberapa periwayat tidak menyinggung lafazh ini, dan kemungkinan yang benar adalah *Yulaqqa*, yang berarti disampaikan, diajarkan, diwasiatkan, dan diajak kepadanya berdasarkan firman

Allah SWT, "dan tidak diperoleh pahala itu kecuali oleh orang-orang yang sabar", yang berarti tidak diajarkan kepadanya dan diberikan peringatan kedatangannya.

Berdasarkan firman Allah SWT, "Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya." Seumpama lafazh itu dibaca "Yulqa", dengan diringankan *qaf*-nya, maka artinya akan sangat jauh berbeda, karena kalau ia dilemparkan, maka ia akan ditinggalkan, dan akan menjadi tidak ada, sehingga akhirnya berubah menjadi perbuatan terpuji; padahal hadits tersebut mengisyaratkan pencelaan. Kalau seumpama lafazh tersebut dibaca dengan *Yulfa* dengan huruf *fa`*, yang berarti ditemukan, maka itupun tidak benar, karena kebakhilan itu masih ada.

Al Qadhi Iyadh berkata dalam kitab *Masyariq Al Anwar* (juz 1: 362), "Apabila dibaca *sukun* pada *lam*-nya, maka artinya adalah dijadikan didalam hati dan dicetak didalamnya, sebagaimana yang telah beliau katakan dalam haditsnya yang lain "Dan kebodohan itu telah diturunkan."

Kami memberikan syakal pada lafazh itu sesuai dengan yang telah ditetapkan oleh Abu Bahr *Yulaqqa* dengan tasydid pada huruf *qaf*, yang berarti diberikan dan digunakan oleh manusia serta mereka diciptakan dengan keadaan seperti itu."

Al Hafizh berkata dalam kitab *Fath Al Bari* (10: 383), "Para ulama berbeda pendapat dalam menetapkan lafazh *Yulqa*; sebagian besar dari mereka membacanya dengan disukun *lam*-nya, yang berarti telah diletakkan sifat bakhil itu ke dalam beberapa hati yang akhirnya menjadi semakin banyak. Dengan ini berarti mereka menetapkan i'rabnya sebagai *rafa'* –yaitu pada lafazh *Asy-Syuhh*-.

Ada juga ulama yang membacanya dengan fathah pada huruf *lam* dan tasydid *qaf*-nya, yang berarti hati itu telah diberikan -dipenuhi dengan- sifat bakhil; yang berarti mereka membacanya sebagai *nashab*. Keterangan inilah yang dikatakan oleh pengarang kitab *Al Mathali'*.

Kemudian Al Hafizh menuturkan ringkasan perkataan Al Humaidi, lalu berkata, "Kedudukan huruf *qaf* itu telah disebutkan didalamnya." Lafazh itu telah ditetapkan dalam beberapa kitab ushul yang telah dikuatkan oleh Al Bukhari dan Muslim dengan dibaca *sukun* pada *lam* dan diringankan huruf *qaf*-nya.

Sebagaimana yang tersebut dalam lembaran Yunani dari kitab *Al Bukhari* (8: 14 dan 9: 48 cetakan Al Sulthaniah), begitu juga seperti yang tersebut dalam lembaran cetakan Astanah dari kitab *Shahih Muslim* tahun 1333 juz 8: 59.

Jadi, dengan ini kita mengetahui bahwa para periwayat telah menetapkan syakal atas lafazh ini, sebagaimana yang diterangkan dalam beberapa daftar pustaka dan juga seperti yang telah diterangkan Imam Al Qadhi Iyyadh serta Al Hafizh Ibnu Hajar.

Keterangan tentang kedudukan lafazh yang tercantum dalam beberapa daftar pustaka tadi tidak sampai pada Al Humaidi, dan dia juga tidak mengetahuinya. Tetapi, bukan berarti keterangan tadi lantas menafikan apa yang dikatakan Al Humaidi dan menafikan bahwa pengetahuan dia tidak *muttashil*.

Lafazh *Ayyuma ya Rasulullah* [Apa itu kekacauan, Wahai Rasulullah?]", dalam riwayat Al Bukhari disebutkan dengan redaksi "*Ya Rasulullah, Ayyuma Huwa* [Wahai Rasulullah, apa itu kekacauan?]."

Al Hafizh berkata dalam kitabnya, *Al Fath* (13: 11), "Lafazh itu dibaca dengan harakat *fathah* pada Hamzah dan ditasydid *ya`* serta dibaca ringan *mim* setelahnya. Aslinya adalah, "*Ayyu Syai`in Huwa* [Apa itu?]."

٧١٨٧. حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى، عَنْ مَعْمَرٍ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ، وَعَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، أَنَّهُمَا حَدَّثَاهُ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا قَالَ الْإِمَامُ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ، فَقُولُوا آمِينَ. فَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ يَقُولُونَ آمِينَ، وَإِنَّ الْإِمَامَ يَقُولُ آمِينَ، فَمَنْ وَافَقَ تَأْمِينُهُ تَأْمِينَ الْمَلَائِكَةِ غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ.

7187. Abdul A'la menceritakan kepada kami, dari Ma'mar, dari Az-Zuhri, dari Sa'id bin Al Musayyab, dari Abu Salamah bin Abdurrahman, keduanya menceritakan dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Apabila –bacaan- imam telah sampai pada "Ghairil Maghdhuubi 'alaihim wala Al Dhaalliin (bukan –jalan- mereka yang dimurkai [Yahudi], dan bukan –pula jalan- mereka yang sesat [Nasrani])*", maka –hendaknya- kalian semua mengucapkan, "Amin." Karena para malaikat juga mengucapkan Amin, dan imam juga mengucapkan Amin. Dan barangsiapa yang bacaan Amin-nya sesuai berbarengan dengan bacaan Amin-nya para malaikat, maka dosa-dosanya yang telah lampau diampuni oleh Allah SWT.'"[42]

Dalam beberapa hadits riwayat Al Bukhari, kebanyakan disebutkan tanpa adanya tambahan Alif setelah *mim*. Sebagian mereka ada juga yang menetapkannya dengan dibaca ringan pada *ya`*, sebagaimana mereka mengatakan "*Aisy*" sebagai singkatan untuk kalimat "*Ayyu Syai`in Huwa*?."

[42] Sanad hadits ini shahih. An-Nasa`i telah meriwayatkan dalam kitabnya (1: 148) melalui jalur Yazid bin Zari', dari Ma'mar, dari Az-Zuhri, dari Sa'id bin Al Musayyab, dari Abu Hurairah, dengan tanpa menyebutkan Abu Salamah.

Imam Malik juga telah meriwayatkannya dalam kitab *Al Muwatha`* (hlm. 87) melalui jalur Az-Zuhri, dari Ibnu Al Musayyab, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, secara ringkas, dengan redaksi "Apabila Imam telah membaca Amin, maka bacalah Amin.....(sampai akhir hadits)." (Al Bukhari dan Muslim) dan yang lainnya juga telah meriwayatkannya melalui jalur Malik. Lih. Keterangannya dalam kitab *Al Muntaqa* (hlm. 903 dan 904).

Al Hafizh juga telah menyandarkan hadits ini dalam kitabnya, *Al Fath* (2: 218-219), kepada riwayat Ma'mar ini.

٧١٨٨. حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى، عَنْ مَعْمَرٍ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ صَلَّى عَلَى جَنَازَةٍ فَلَهُ قِيرَاطٌ، وَمَنِ انْتَظَرَ حَتَّى يُفْرَغَ مِنْهَا، فَلَهُ قِيرَاطَانِ، قَالُوا: وَمَا الْقِيرَاطَانِ؟ قَالَ: مِثْلُ الْجَبَلَيْنِ الْعَظِيمَيْنِ.

7188. Abdul A'la menceritakan kepada kami, dari Ma'mar, dari Az-Zuhri, dari Sa'id bin Al Musayyab, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Barangsiapa yang menshalati jenazah seeorang, maka baginya satu qirat. Dan barangsiapa yang menunggu sampai selesai maka baginya dua qirat,*" para sahabat bertanya, "Sebesar apakah pahala dua *qirat* itu?", Beliau berkata, "*Seperti –besarnya- dua gunung yang besar.*"[43]

٧١٨٩. حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى، عَنْ مَعْمَرٍ، عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَجُلاً مِنْ بَنِي فَزَارَةَ أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا نَبِيَّ اللهِ إِنَّ امْرَأَتَهُ وَلَدَتْ غُلاَمًا أَسْوَدَ، وَكَأَنَّهُ يُعَرِّضُ أَنْ يَنْتَفِيَ مِنْهُ، فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَلَكَ إِبِلٌ؟ قَالَ: نَعَمْ. قَالَ: مَا أَلْوَانُهَا؟ قَالَ: حُمْرٌ. قَالَ: فِيهَا ذَوْدٌ أَوْرَقُ؟ قَالَ نَعَمْ فِيهَا ذَوْدٌ

---

[43] Sanad hadits ini *shahih*. Imam Muslim telah meriwayatkan dalam kitabnya (1: 259) melalui jalur Abdul A'la dan Abdurrazzaq; kedua-duanya dari Ma'mar dengan menggunakan sanad ini. Dia juga telah meriwayatkannya sebelum hadits itu dan sesudahnya melalui jalur yang lain dari Abu Hurairah.

Imam Al Bukhari juga telah meriwayatkannya dalam kitabnya (1: 100, 3: 158-159) melalui beberapa jalur dari Abu Hurairah. Lih. Keterangan yang telah lalu dalam *Musnad 'Abdullah bin 'Umar* pada hadits ke 4453 dan 6305, dan lihat juga keterangan yang telah kami tunjukkan kepadanya dari beberapa riwayat hadits di dalam musnad tersebut.

Lafazh "Qala" yang pertama, tidak ada dalam kitab Musnad Ahmad cetakan Al Habiyah, karena kami menambahkannya dari kitab Musnad Ahmad cetakan Al Kataniyah dan M.

أَوْرَقُ. قَالَ: وَمِمَّا ذَاكَ قَالَ لَعَلَّهُ نَزَعَهُ عِرْقٌ. قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَهَذَا لَعَلَّهُ يَكُونُ نَزَعَهُ عِرْقٌ.

7189. Abdul A'la menceritakan kepada kami, dari Ma'mar, dari Az-Zuhri, dari Sa'id bin Al Musayyab, dari Abu Hurairah, bahwa seseorang dari Bani Fazarah mendatangi Nabi Muhammad SAW dan berkata, "Wahai Nabi Allah, isteri saya telah melahirkan seorang anak laki-laki yang hitam kulitnya." Dan sepertinya dia tidak bisa menerima hal itu!. Kemudian Rasulullah SAW bertanya kepada orang itu, "*Kamu punya onta*?", orang itu menjawab, "*Ya*." Beliau bertanya lagi, "*Apa warnanya?*", dia menjawab, "Merah." Beliau bertanya lagi, "*Apa ada yang muda dan berwarna abu-abu*?", dia menjawab, "Ya, ada yang berwarna abu-abu." Lalu Beliau bertanya, "*Dari mana warna_itu berasal*?", dia menjawab, barangkali itu faktor genetik. Kemudian Rasulullah SAW bersabda, "*Begitu juga dengan anakmu, barangkali ada faktor genetik.*"[44]

٧١٩٠. حَدَّثَنَا يَزِيدُ، أَخْبَرَنَا ابْنُ أَبِي ذِئْبٍ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ أَعْرَابِيًّا مِنْ بَنِي فَزَارَةَ، صَاحَ بِالنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: إِنَّ امْرَأَتِي وَلَدَتْ غُلَامًا أَسْوَدَ فَذَكَرَ مَعْنَاهُ.

---

[44] Sanad hadits ini *shahih*. Jama'ah (penyusun enam kitab hadits) telah meriwayatkannya, sebagaimana diterangkan dalam kitab *Al Muntaqa* (3786).

Lafazh *Al Dzaud*, dengan dibaca *fathah* pada *dzal* dan Sukun pada *wau* serta huruf *dal* terakhir, adalah termasuk salah satu unta yang berumur antara dua sampai sembilan tahun. Ada juga yang menyebutkan bahwa ia adalah unta yang berumur antara tiga sampai sepuluh tahun.

Lafazh "Al Auraq" adalah yang berwarna kecokelatan. sedang lafazh "Naza'ahu 'Irqun [disebabkan faktor genetik]", menurut Al Qadhi 'Iyyadh dalam kitab Al Masyariq (9: 2), artinya adalah membuatnya menjadi serupa dengan orang yang terlahir serupa dengannya."

7190. Yazid menceritakan kepada kami, Ibnu Abi Dzi'b mengabarkan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Sa'id bin Al Musayyab, dari Abu Hurairah, bahwa seorang badui dari Bani Fazarah memanggil Nabi Muhammad SAW dan berkata, "Isteri saya telah melahirkan seorang anak laki-laki yang hitam kulitnya", dan redaksi seterusnya disebutkan sesuai dengan kandungan hadits sebelumnya.[45]

٧١٩١. حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى، عَنْ مَعْمَرٍ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لاَ تُشَدُّ الرِّحَالُ إِلاَّ إِلَى ثَلاَثِ مَسَاجِدَ، إِلَى الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَمَسْجِدِي هَذَا وَالْمَسْجِدِ الأَقْصَى.

7191. Abdul A'la menceritakan kepada kami, dari Ma'mar, dari Az-Zuhri, dari Sa'id bin Al Musayyab, dari Abu Hurairah, bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda, "*Tidak boleh bersusah payah berpergian kecuali ke tiga masjid; Masjidil Haram, masjidku ini (Majid nabawi), dan masjid Al Aqsha.*"[46]

---

[45] Sanad hadits ini *shahih*. Hadits ini adalah bentuk pengulangan dari hadits sebelumnya.

[46] Sanad hadits ini *shahih*. Imam Al Bukhari telah meriwayatkan dalam kitabnya (3: 51-52), begitu juga Imam Muslim dalam kitabnya (1: 392), dan Abu Daud dalam kitab *'Aun Al Ma'bud* (2033/2: 166); ketiganya melalui jalur Sufyan bin 'Ayinah dari Az-Zuhri. Imam Muslim juga telah meriwayatkannya melalui jalur 'Abdul A'la dari Ma'mar dari Az-Zuhri. Al Mundziri juga telah menisbahkan hadits ini (1950) kepada An-Nasa'i dan Ibnu Majah.

Lafazh *la tusyaddu ar-rihal*, menurut Al Hafizh dalam kitab *Al Fath Al Bari* itu dibaca *dhammah* huruf awalnya dengan menggunakan bentuk nafi, yang artinya adalah melarang bepergian ke tempat lainnya.

Ath-Thayyibi berkata, "Kalimat itu lebih kuat dari pada penggunaan bentuk nahi (larangan) yang jelas, seolah-olah beliau berkata, "Tidak akan menjadi benar niat seseorang yang hendak berziarah kecuali ia pergi ke (tiga masjid) ini dikarenakan kekhususannya dengan sesuatu yang telah menjadi ciri khasnya."

Lafazh *Ar-Rihal* dengan tanpa titik pada huruf *ha`* adalah bentuk plural dari *Rihlun*, yang kalau digunakan untuk unta, ia bermakna pelana kuda. Lafazh ini, di

٧١٩٢. حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى، حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ سَعِيدٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَثَلُ الْمُؤْمِنِ مَثَلُ الزَّرْعِ، لاَ تَزَالُ الرِّيحُ تُمِيلُهُ، وَلاَ يَزَالُ الْمُؤْمِنُ يُصِيبُهُ الْبَلاَءُ، وَمَثَلُ الْمُنَافِقِ كَشَجَرَةِ الْأَرْزَةِ، لاَ تَهْتَزُّ حَتَّى تُسْتَحْصَدَ.

7192. Abdul A'la menceritakan kepada kami, dari Ma'mar, dari Az-Zuhri, dari Sa'id bin Al Musayyab, dari Abu Hurairah, Rasulullah SAW bersabda, "*Perumpamaan seorang mu'min itu ibarat sebuah tanaman yang tidak henti-hentinya selalu digoyang angin, seorang mu'min senantiasa diuji musibah. Adapun perumpamaan seorang munafiq itu ibarat pohon cedar yang tidak bisa bergoyang kecuali ketika musim panen tiba.*"[47]

---

ibaratkan dengan arti kuatnya ikatan pelana kuda ini selama perjalanan, karena ia selalu identik dengan sebuah perjalanan panjang.

Penyebutan lafazh ini telah mengecualikan tempat keluar yang semestinya dalam tunggangan musafir. Karena, jika tidak demikian, maka tidak akan ada perbedaan antara tunggangan pelana, kuda, kuda kecil, keledai, dan orang yang berjalan kaki dalam arti yang disebutkan oleh hadits tersebut.

Perkataan beliau juga menunjukkan hal yang tersebut tadi dalam beberapa jalur lain, seperti redaksi "Sesungguhnya dia sedang bepergian", yang telah diriwayatkan oleh Imam Muslim melalui jalur Thariq Imran bin Abi Uwais, dari Sulaiman Al Aghar, dari Abu Hurairah.

[47] Sanad hadits ini *shahih*. Imam Muslim telah meriwayatkan dalam kitabnya (2: 345) melalui jalur 'Abdul A'la dengan menggunakan sanad ini. Dia juga telah meriwayatkannya melalui jalur 'Abdurrazzaq dari Ma'mar, yang akan disebutkan hadisnya nanti dalam hadits ke 7801. Imam Al Bukhari juga telah meriwayatkannya dengan redaksi panjang yang berisi kandungan makna hadits ini dalam kitabnya (10: 93 dan 13: 377) melalui jalur Thariq Hilal bin 'Ali bin 'Atha` bin Yasar dari Abu Hurairah.

Hadits dengan jalur yang seperti ini nantinya akan disebutkan dalam hadits ke 10785.

Lafazh *Al Urzah*, menurut Ibnu Al Atsir, adalah bisa dibaca *sukun* pada *ra`*-nya dan bisa juga dibaca *fathah*, yang berarti pohon atau kayu cedar, yaitu sebuah kayu yang sudah dikenal masyarakat sekitar. Ada yang menyebutnya pohon cemara.

Sebagian ulama yang lain berpendapat bahwa lafazh itu dibaca dengan "Al Arizah", mengikut bentuk wazan fa'ilah. Akan tetapi, Abu 'Ubaid mengingkari pendapat ini." Sedangkan dalam *Lisan Al 'Arab*, Abu 'Ubaidah berkata, *Al Urzah*,

٧١٩٣. حَدَّثَنَا عَبْدُ الأَعْلَى، عَنْ مَعْمَرٍ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ سَعِيدٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: يَتْرُكُونَ الْمَدِينَةَ عَلَى خَيْرِ مَا كَانَتْ عَلَيْهِ، لاَ يَغْشَاهَا إِلاَّ الْعَوَافِي، قَالَ: يُرِيدُ عَوَافِيَ السِّبَاعِ وَالطَّيْرِ، وَآخِرُ مَنْ يُحْشَرُ رَاعِيَانِ مِنْ مُزَيْنَةَ يَنْعِقَانِ لِغَنَمِهِمَا فَيَجِدَاهَا وُحُوشًا، حَتَّى إِذَا بَلَغَا ثَنِيَّةَ الْوَدَاعِ حُشِرَا عَلَى وُجُوهِهِمَا أَوْ خَرَّا عَلَى وُجُوهِهِمَا.

7193. Abdul A'la menceritakan kepada kami, dari Ma'mar, dari Az-Zuhri, dari Sa'id bin Al Musayyab, dari Abu Hurairah, Rasulullah SAW bersabda, "*Mereka meninggalkan kota Madinah dalam keadaan yang bagus sebagaimana adanya, dan tidak ada yang bisa menutupinya kecuali orang-orang yang kuat.*" Abu Hurairah berkata, yang dimaksudkan orang-orang yang kuat oleh Nabi SAW adalah binatang buas dan burung. "Orang terakhir yang terusir –dari kota itu- adalah dua orang penggembala dari Muzaynah, yang sedang merapatkan hewan gembalaannya, dan mereka mendapati hewan itu dalam keadaan buas (jelek). Dan ketika mereka sampai pada tikungan terakhir, kedua hewan itu mencakar wajah kedua gembala tadi." Atau –dalam redaksi yang lain- "Kedua hewan itu berak tepat di wajah kedua gembala tadi."[48]

---

itu dibaca *sukun* pada *ra*`-nya, yang berarti pohon cemara. Dan bentuk plural dari lafaznya adalah *Arzun.*"

[48] Sanad hadits ini *shahih*. Ini adalah tiga hadits dengan satu sanad yang sama. Karena itulah, kami memisahkannya dengan menggunakan pengulangan nomor. Adapun hadits yang pertama, tentang meninggalkan madinah pada zaman akhir, telah diriwayatkan oleh Imam Al Bukhari dalam kitabnya (4: 77-78) melalui jalur Syu'aib dari Az-Zuhri dengan menggunakan sanad ini.

Imam Muslim juga telah meriwayatkan dalam kitabnya (1; 193) melalui jalur Uqail bin Khalid dari Az-Zuhri. Imam Malik telah meriwayatkan sebagian kandungan maknanya dalam kitab *Al Muwatha*` (hlm. 888) melalui jalur Ibnu Hammas dari pamannya, dari Abu Hurairah.

Tentang lafazh "*'Ala Khairi Ma Kanat* [dalam keadaan sebagus yang ada waktu itu]", Al Hafizh dalam kitabnya (4: 78-79) berkata, "Ibnu Umar mengingkari redaksi

yang dikeluarkan oleh Abu Hurairah yang berbunyi "*'Ala Khairi Ma Kanat* [dalam keadaan sebagus yang ada waktu itu]", dan dia berkata, "Sesungguhnya redaksi yang benar adalah "*A'mara Ma Kanat* [dalam keadaan seramai waktu itu]."

Umar bin Syubbah mengeluarkan hadits dengan redaksi itu pada bab "Akhbarul Madinah" melalui jalur Masahiq bin Amr; waktu itu dia sedang duduk di samping Ibnu 'Umar, lalu Abu Hurariah datang, dan bertanya padanya, "Kenapa kamu menolak hadits yang kuriwayatkan? Demi Allah, waktu itu aku dan kamu berada dalam satu rumah, ketika Nabi SAW bersabda, "Penghuninya keluar dari Madinah dalam keadaan yang sebagus waktu itu." Lalu Ibnu 'Umar menjawab, "Benar, tetapi beliau tidak berkata "dalam keadaan yang sebagus waktu itu", melainkan beliau berkata, "dalam keadaan seramai waktu itu", karena kalau seumpama beliau mengatakan "dalam keadaan yang sebagus waktu itu", maka beliau termasuk penghuninya dan juga para sahabat."

Kemudian Abu Hurairah berkata, "Kamu benar, Demi Allah." Aku sendiri tidak tahu jalur sanad-nya 'Umar bin Syubbah yang telah meriwayatkannya karena Al Hafizh Ibnu Hajar tidak mengungkapkannya. Akan tetapi, aku mengetahui bahwa arti dari kedua hadits itu berdekatan, sementara maksud yang diinginkan adalah, dalam keadaan sebagus apa yang ada waktu itu berupa keramaian dan kekayaan, dengan menggabungkan arti hadits Ibnu 'Umar.

Jadi, kedua lafazh itu berdekatan maknanya. Petunjuknya sangat jelas, bahwa ini terjadi pada zaman akhir, sesuai dengan haditsnya "Dan orang yang terakhir diusir adalah dua orang penggembala." Ini adalah bagian dari tanda-tanda kenabian yang telah diberikan oleh Allah SWT kepada Nabi SAW, tentang apa yang akan terjadi saat berakhirnya dunia.

Lafazh *Al 'Awafi* adalah bentuk plural dari *Al 'Afi* dan *Al 'Afiyah*", yang berarti semua makhluk yang memohon rizki, baik itu oleh manusia, hewan ternak ataupun burung. Al Hafizh menuturkan dari Ibnu Al Jauzi dalam kitab *Al Fath*, dia berkata, "Yang termasuk dalam kategori makhluk yang memohon rizki ada dua macam; *pertama*, ia meminta untuk kekuatannya, seperti dalam ucapanmu "Aku telah meminta seseorang, maka aku telah meminta kepadanya. Jadi, aku adalah orang yang memohon –"'afin", dan bentuk pluralnya adalah "'Ufah"-. Artinya adalah aku datang dan memohon apa yang telah diketahuinya. Yang kedua, adalah lafazh "*Al Afa`* [kerusakan], yaitu sebuah tempat yang kosong dan tidak berpenghuni oleh manusia, karena burung dan juga binatang buas telah menempatinya untuk menjaga keamanan diri mereka di dalam tempat itu."

Lafazh "*Yun'iqani Lighanamihima.*" *An-Na'Iq*, berarti panggilan penggembala terhadap hewan dan meneriakinya serta membentaknya; itu dilakukan hanya terhadap domba dan kambing. Kalimat yang lumrah dipakai adalah dengan menggunakan tambahan huruf jar *ba`*, yang berbunyi "Na'aqa Al Ra'iy bil Ghanam [sang penggembala meneriaki dombanya]. Akan tetapi, dalam hadits ini ia ditetapkan dengan menggunakan tambahan huruf Jar pada *lam* sebagai pengganti huruf Ba`, sebagaimana yang tersebut dalam kitab Musnad Ahmad cetakan Al Habiyah dan M.

Namun, dalam kitab Musnad Ahmad cetakan All Kataniyah dan lembaran catatan pinggir (Hamisy) kitab Musnad Ahmad cetakan M tertulis "Bighanamihima." Dan itulah yang sesuai dengan riwayat Al Bukhari dan Muslim.

٧١٩٣م.١- قَالَ مَنْ يُرِدْ اللهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ

7193 M (1). Redaksi pertama dengan isnad yang sama dengan sebelumnya. Beliau SAW bersabda, "*Barangsiapa yang Allah SWT menghendakinya dengan kebaikan, maka Allah SWT akan menjadikannya paham akan agama.*"[7193 (1)]

٧١٩٣م.٢- وَإِنَّمَا أَنَا قَاسِمٌ وَيُعْطِي اللهُ عَزَّ وَجَلَّ

7193. M (2). Redaksi pertama dengan isnad yang sama dengan sebelumnya. Beliau SAW bersabda, "*Adapun aku sendiri, hanya bisa membagi, dan yang memberikan hanya Allah SWT.*"[7193(2)]

Akan tetapi, mereka juga telah menggunakan kalimat itu dengan tambahan *lam* dalam hadits ke 2313 "Wa La Yan'iqu Ba'dhukum Li Ba'dhin [Dan sebagian dari kalian tidak membentak sebagian yang lain]. "

Lafazh *Fayajidaha* seperti inilah lafazh ini tertulis dalam *Ushul Ats-Tsalatsah* dengan tanpa adanya *nun*. Adapun dalam riwayat dua kitab shahih, tertulis "Fayajidanaha. "

7193(1) Sanad hadits ini shahih, dengan menggunakan sanad yang sama dengan sebelumnya. Redaksi hadits ini telah masyhur dan baku dari hadits riwayat Mu'awiyah, yang telah diriwayatkan oleh Dua Guru (Bukhari dan Muslim) dan Ibnu Hibban dalam kitab shahihnya, sebagaimana yang telah kami keluarkan hadisnya di sana pada hlm. 89.

Begitu juga telah berlalunya hadits Ibnu Abbas dalam hadits ke 2791. Adapun yang berasal dari hadits riwayat Abu Hurairah, Ibnu Majah telah meriwayatkannya dalam kitabnya (1: 49) melalui jalur 'Abdul A'la dengan menggunakan sanad ini.

Al Haitsami menyebutkannya dalam kitab *Majma' Az-Zawa'id* (1: 121) dan berkata, "Al Thabrani telah meriwayatkannya dalam kitab *Al Shaghir*, dan para peperiwayatnya adalah periwayat yang shahih. " Tetapi, pendapat Al Haitsami ini perlu dibetulkan; pertama, bahwa sesungguhnya hadits ini tidak termasuk dalam kategori hadits Al Zawaid, karena Ibnu Majah telah meriwayatkannya. Kedua, sesungguhnya Ibnu Majah meringkas hadits ini dan tidak memasukkannya ke dalam Musnad.

At-Tirmidzi sendiri memberi isyarat akan hal ini dengan ucapannya, "Dan di dalam Bab", sampai kepada hadits Abu Hurairah (3: 369).

7193(2) Sanad hadits ini shahih dengan menggunakan sanad yang sama dengan sebelumnya. Imam Al Bukhari telah meriwayatkan kandungan makna dalam kitabnya (6: 152-153) melalui jalur riwayat 'Abdurrahman bin Abi 'Umrah dari Abu Hurairah, dengan redaksi "Aku tidak memberikan –rizki- kepada kalian dan tidak pula mencegah kalian –dari mendapatkan rizki-. Sesungguhnya aku hanyalah sang

٧١٩٤. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ، حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ حَسَّانَ الْقُرْدُوسِيُّ وَيَزِيدُ بْنُ هَارُونَ، قَالَ أَخْبَرَنَا هِشَامٌ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا، وَالصَّوْمُ لِي وَأَنَا أَجْزِي بِهِ يَذَرُ طَعَامَهُ وَشَرَابَهُ بِجَرَّاىَ، قَالَ يَزِيدُ: مِنْ أَجْلِي الصَّوْمُ لِي وَأَنَا أَجْزِي بِهِ، وَلَخُلُوفُ فَمِ الصَّائِمِ عِنْدَ اللهِ أَطْيَبُ مِنْ رِيحِ الْمِسْكِ.

7194. Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, Hisyam bin Hasan Al Qurdusi menceritakan kepada kami, dan Yazid bin Harun berkata, Hisyam mengabarkan kepada kami, dari Muhammad bin Sirin, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, Beliau berkata, "*Setiap kebaikan -mendapatkan pahala- dengan sepuluh kebaikan yang sama. Ibadah puasa adalah milik-Ku, dan Aku sendiri yang akan membalasnya, karena dia telah sengaja meninggalkan makan dan minum karena-Ku*", Yazid menambahkan –dalam redaksi yang lain-, "*Untuk-Ku, puasa adalah milik-Ku, dan Aku sendiri yang akan membalasnya. Sesungguhnya bau mulut orang yang berpuasa itu lebih wangi di sisi Allah SWT daripada aroma minyak kasturi.*"[49]

---

pembagi, dan aku meletakkan –rizki itu- sekiranya aku diperintah." Al Hafizh berkata, "Abu Daud telah mengeluarkan hadits ini melalui jalur Thariq bin Hammam dari Abu Hurairah, dengan redaksi "Aku bukanlah siapa-siapa, kecuali hanya sang penjaga gudang rizki."

[49] Sanad hadits ini *shahih*. Imam Ahmad telah meriwayatkannya dari Muhammad bin Ja'far Gandar dan dari Yazid bin Harun; keduanya dari Hisyam bin Hasa. "Al Qurdusi", dengan dibaca *dhammah* pada *qaf, sukun* pada *ra'*, Dhommah pada Dal dan Huruf Sin yang setelah Wau tidak baca, adalah nisbah kepada keluarga "Al Qaradis"; mereka adalah jantung kota Al Azad, lalu mereka pindah ke Bashrah, kemudian nama Al Mahallah dinisbatkan kepada mereka, hingga akhirnya Hisyam bin Hasan pun dinisbahkan kepada Al Mahallah. Lih. Keterangannya dalam kitab *Al Lubab* karangan Ibnu Al Atsir (2: 252).

Hadits ini telah diriwayatkan dari Abu Hurairah dengan beberapa bentuk yang berbeda dan jalur sanad yang banyak; baik dengan redaksi yang panjang maupun ringkas.

٧١٩٥. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ، حَدَّثَنَا هِشَامٌ، عَنْ مُحَمَّدٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ هَمَّ بِحَسَنَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا كُتِبَتْ لَهُ حَسَنَةً، فَإِنْ عَمِلَهَا كُتِبَتْ لَهُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا إِلَى سَبْعِ مِائَةٍ وَسَبْعِ أَمْثَالِهَا، فَإِنْ لَمْ يَعْمَلْهَا كُتِبَتْ لَهُ حَسَنَةً وَمَنْ هَمَّ بِسَيِّئَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا لَمْ تُكْتَبْ عَلَيْهِ، فَإِنْ عَمِلَهَا كُتِبَتْ عَلَيْهِ سَيِّئَةً وَاحِدَةً فَإِنْ لَمْ يَعْمَلْهَا لَمْ تُكْتَبْ عَلَيْهِ.

Imam Ahmad telah meriwayatkannya dalam kitab *Al Musnad* lebih dari tigapuluh kali. Imam Malik juga meriwayatkannya dalam kitab *Al Muwatha`* (hal 310) dari Abu Az-Zinad dari Al A'raj dari Abu Hurairah.

Hadits yang sama juga nanti akan disebutkan dalam kitab *Al Musnad* melalui jalur Malik pada hadits ke 10000 dan 10704. Imam Al Bukhari juga meriwayatkannya melalui jalur Malik (4: 87-91). Begitu Imam Muslim telah meriwayatkan dalam kitabnya (1: 316-317) dengan menggunakan beberapa jalur sanad yang banyak.

Sebagian makna kandungan hadits ini telah disebutkan dalam hadits ke 7174, melalui hadits Abu Hurairah dan Abu Sa'id bersama-sama. Begitu juga kandungan makna yang sama dari hadits ini telah disebutkan dalam hadits ke 4256 melalui hadits riwayatnya Ibnu Mas'ud dengan menggunakan sanad yang dha'if.

Adapun redaksi yang digunakan dalam hadits ini dimulai dari lafazh "Puasa adalah untuk-Ku, dan Akulah yang membalasnya....(sampai akhir hadits), adalah hadits Qudsi. Sengaja tidak disebutkan dalam riwayat ini, dikarenakan kejelasannya, dan bahwa tidak ada ruang lagi untuk tasybih (penyerupaan).

Karena seperti itulah hadits ini disebutkan dalam riwayat Malik, lalu Al Hafizh berkata dalam kitab *Al Fath*, "Tidak dijelaskan nisbahnya kepada Allah, karena Allah telah mengetahuinya, dan tidak ada musykilah (masalah) di dalamnya. Kemudian, Al Hafizh menunjukkan kepada beberapa riwayat yang di dalamnya terdapat penjelasan bahwa itu adalah firman Allah.

Lafazh "Bijarray", dengan dibaca *fathah* pada jim dan tasydid pada *ra`* dan dibaca *fathah ya`* yang setelah alif, adalah bermakna untuk-Ku, sebagaimana yang disebutkan dalam riwayat Yazid bin Harun yang telah diterangkan secara detil oleh Imam Ahmad di dalamnya.

Boleh juga lafazh itu diberi tambahan hamzah pada huruf terakhir, sehingga menjadi "Bijarraiy", dan lafazh ini lah yang digunakan dalam kitab Musnad Ahmad cetakan Al Kataniyah. Sedangkan dalam kitab *Lisan Al 'Arab* (5: 200), lafazh ini digunakan dengan arti "Karena", seperti perkataan orang Arab "Dan aku melakukan itu karena anak perempuanmu, karena tetanggamu, dan karenamu."

Di dalam *Lisan Al 'Arab* juga digunakan *Jaraka*, dengan tanpa menggunakan *tasydid*, dan *Jaraaka* dengan dibaca panjang, sebagai *isim mu'tal*.

7195. Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, Hisyam menceritakan kepada kami, dari Muhammad, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, beliau berkata, "*Barangsiapa yang telah berniat melakukan sebuah kebaikan dan belum sempat melaksanakannya, maka telah tertulis baginya satu kebaikan. Dan apabila dia telah melaksanakan kebaikan itu maka tertulis baginya sepuluh kebaikan serupa, dan dilipatkan sampai tujuh ratus kebaikan, dengan kelipatan tujuh untuk setiap satu kebaikan yang serupa. Tetapi apabila dia tidak melaksanakan kebaikan itu, maka baginya hanya tertulis satu kebaikan saja. Barangsiapa yang telah berniat melakukan keburukan, namun belum sempat melaksanakannya, maka tidak tertulis keburukan baginya. Apabila dia telah melakukan keburukan –yang telah diniatkan- itu, maka baginya hanya tertulis satu keburukan. Namun, apabila dia tidak jadi melaksanakan keburukan itu, maka tidak tertulis keburukan baginya.*"[50]

---

[50] Sanad hadits ini *shahih*. Imam Muslim telah meriwayatkan dalam kitabnya (1: 48) secara ringkas melalui jalur Abu Khalid Al Ahmar dari Hisyam –Ibnu Hasan-, dengan sanad ini. Imam Al Bukhari juga telah meriwayatkan dalam kitabnya (13: 391) secara ringkas juga melalui jalur Abu Az-Zinad dari Al A'raj dari Abu Hurairah.

Begitu juga Imam Muslim telah meriwayatkannya dengan melalui jalur ini (1: 47); hanya saja redaksi awal yang ada dalam hadits riwayat Al A'raj "Allah SWT telah berfirman, "Apabila hamba-Ku berniat hendak melakukan suatu keburukan, maka jangan catat niat itu atsnya.....(sampai akhir hadits)", adalah redaksi haditsnya Imam muslim saja. Imam Muslim juga telah meriwayatkannya dalam kitabnya (1: 47-48) dengan menggunakan redaksi yang panjang dan ringkas melalui dua jalur lain yang berbeda dari Abu Hurairah. AL Suyuthi menyebutkan redaksi awal hadits ini dalam kitab Al Durr Al Mantsur (3: 65), dengan menggunakan redaksi yang hampir mirip dengan hadits riwayat Al Musnad ini, serta menisbahkannya hanya kepada Ibnu Mardawaih. Kandungan makana yang sama dengan hadits ini telah disebutkan sebelumnya dalam hadits riwayatnya Ibnu Abbas, baik dengan redaksi yang panjang maupun ringkas dalam beberapa tempat, seperti pada hadits ke 2001, 2519, 2828 dan 3402.

Lafazh "*Dilipatgandakan sampai tujuh ratus kebaikan, dan dilipatkan lagi dengan tujuh kebaikan yang sama*", dalam riwayat Muslim tidak disebutkan kalimat "*dan dilipatkan lagi dengan tujuh kebaikan yang sama.*" Lafazh ini telah menjadi baku dalam potongan hadits yang dibeberkan oleh Al Sayuthi. Lafazh ini juga ada dalam hadits riwayatnya Abu Dzar, yang diriwayatkan oleh Al Haitsami dalam kitab Majma' Zawaid (10: 145). Redaksi yang dipakainya sama dengan redaksi hadisnya

٧١٩٦. حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ الثَّقَفِيُّ، حَدَّثَنَا خَالِدٌ، عَنْ مُحَمَّدٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فُقِدَتْ أُمَّةٌ مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَمْ يُدْرَ مَا فَعَلَتْ، وَإِنِّي لاَ أُرَاهَا إِلاَّ الْفَأْرَ أَلاَ تَرَوْنَهَا إِذَا وُضِعَ لَهَا أَلْبَانُ الْإِبِلِ، لاَ تَشْرَبُ وَإِذَا وُضِعَ لَهَا أَلْبَانُ الشَّاءِ شَرِبَتْهُ، قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ: حَدَّثْتُ بِهَذَا الْحَدِيثِ كَعْبًا فَقَالَ سَمِعْتَهُ مِنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقُلْتُ: نَعَمْ، فَقَالَ لِي ذَلِكَ مِرَارًا، فَقُلْتُ: أَتَقْرَأُ التَّوْرَاةَ.

7196. Abdul Wahhab Ats-Tsaqafi menceritakan kepada kami, Khalid menceritakan kepada kami, dari Muhammad, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "Sekelompok kaum dari Bani Israel telah hilang, dan tidak diketahui apa yang mereka lakukan sekarang. Dan aku tidak pernah diberitahu –tentang mereka- kecuali pelarian (mereka). Apakah kalian tidak tahu?, apabila mereka dihidangkan susu onta, mereka tidak meminumnya. Dan apabila mereka disuguhkan susu domba, mereka malah meminumnya." Berkata Abu Hurairah, "Aku telah membicarakan hadits ini dengan Ka'ab," lalu dia bertanya, "Apakah kamu mendengarnya sendiri dari Rasulullah SAW?," kemudian aku jawab, "Ya." Tetapi dia masih

---

Abu Hurairah ini, dan dia –Al Haitsami- berkata, "Al Thabrani telah meriwayatkannya dalam kitab Al Shaghir, dan para peperiwayatnya adalah orang-orang yang *tsiqqah.*" Padahal, redaksi yang terdapat dalam hadisnya Abu Dzar dalam kitab shahih Muslim (2: 309) sebenarnya adalah tidak ini dan menggunakan redaksi yang lain. Kalimat yang berada dalam bagian akhir hadits yang berbunyi "Maka, apabila dia tidak melaksanakannya, maka jangan itu sebagai catatan amal jelek baginya", disebutkan seperti ini dalam beberapa kitab Ushul, dan itu adalah bentuk pengulangan makna yang telah terkandung dalam kalimat sebelumnya.

Lafazh "Tuktabu" disebutkan dengan adanya huruf *ta`* pada awalnya dalam kitab Musnad Ahmad cetakan Al Halabiyah dan M, sedangkan dalam kitab Musnad Ahmad cetakan Al Halabiyah disebutkan "Yuktabu"; kedua bentuk lafazh yang terdapat dalam dua kitab ini sama kuat dan benarnya.

bertanya lagi kepadaku dengan nada yang sama beberapa kali, lalu aku katakan, "Apakah kamu membaca kitab Taurat?."[51]

---

[51] Sanad hadits ini *shahih*. Abdul Wahhab Ats-Tsaqafi adalah Abdul Wahhab bin 'Abdul Masjid. Telah ditetapkan ke-*tsiqqah*annya dalam hadits ke 1616, dan kami tambahkan disini bahwa Imam Al Bukhari telah menulis biografinya dalam kitab *Ash-Shaghir* (hal 218), begitu juga Ibnu Sa'd dalam kitab *Ath-Thabaqat* (7/2/44), dan Ibnu Abi Hatim dalam kitab *Al Jarh wa At-Ta'dil* (3/1/71).

Khalid adalah Ibnu Mahran Al Khidza`. Sedangkan Muhammad adalah Ibnu Sirin.

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Al Bukhari dalam kitabnya (6: 251) melalui jalur Wuhaib dari Khalid Al Khidza`.

Imam Muslim juga telah meriwayatkan dalam kitabnya (2: 292) melalui jalur 'Abdul Wahhab Ats-Tsaqafi, guru Ahmad dengan menggunakan sanad ini. Kemudian, dia juga meriwayatkannya melalui jalur Hisyam –Ibnu Hasan- dari Ibnu Sirin dengan hadits yang sama.

Lafazh *Al Far,* ini dalam sebagian besar kitab cetakan Yunani disebutkan dengan tanpa Hamzah, sebagaimana yang disebutkan dalam catatan pinggir cetakan As-Sulthaniyah (4: 128).

Akan tetapi, Al Hafizh dan Al Qisthalani telah menetapkan dengan harakat *sukun* pada Hamzah. Dalam kitab *Al Mishbah,* lafazh *Al Fa`rah* terkadang disebut dengan menggunakan hamzah, dan terkadang tidak. Kedudukannya juga bisa sebagai Mudzakkar dan Muannats. Adapun bentuk pluralnya adalah *Faarun* seperti Lafazh *Tamrah* yang mengalami perubahan plural *Tawarun.*

Yang lebih benar menurutku adalah asli lafazh ini tidak menggunakan Hamzah. Dalam *Lisan Al 'Arab* disebutkan, "Uqail telah menambahkan Hamzah pada lafazh Al Fa`rah, Al Ju`nah, Al Mu`siy dan Al Hu`ti."

Ucapan Abu Hurairah dalam bagian akhir hadits yang berbunyi "Apakah kamu membaca kitab taurat?" telah ditetapkan seperti ini dalam *Usul Ats-Tsalatsah*, yakni "Tuqra`u" dengan menggunakan *ta`*. Akan tetapi, penggunaan lafazh ini justru menyebabkan ketidakharmonisan makna hadits dengan konteks sebelumnya. Dan mungkin redaksi yang benar adalah "Nara`u" dengan menggunakan *nun*, yang dimaksudkan adalah dirinya sendiri.

Hadits riwayat Imam Muslim yang melalui jalur 'Abdul Wahhab Ats-Tsaqafi menguatkan pendapat ini dengan redaksi berbunyi "Apakah aku membaca Kitab taurat?" Begitu juga riwayatnya yang melalui jalur Hisyam bin Hasan "Apakah telah diturunkan kepadaku Kitab taurat?", serta riwayat Imam Al Bukhari yang berbunyi "Apakah aku membaca Taurat?"

Al Hafizh berkata, "Bentuk Istifham yang dipakai dalam hadits itu adalah bertujuan ingkar. Dari hadits itu bisa diambil kesimpulan bahwa Abu Hurairah tidak pernah mendapatkan informasi dari Ahli Kitab, dan sahabat yang tidak melakukan seperti itu (tidak mengambil hadits dari Ahli Kitab) ketika mengabarkan sesuatu yang tidak mengandung kemungkinan untuk dieksplorasi secara nalar dan diperlukan ijtihad untuk memahaminya, maka hadits itu dihukumi *marfu'*.

٧١٩٧. حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ الْهَيْثَمِ بْنِ قَطَنٍ، وَهُوَ أَبُو قَطَنٍ، حَدَّثَنَا هِشَامٌ عَنْ قَتَادَةَ، عَنِ الْحَسَنِ، عَنْ أَبِي رَافِعٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ أَبُو قَطَنٍ: قَالَ فِي الْكِتَابِ مَرْفُوعٌ إِذَا جَلَسَ بَيْنَ شُعَبِهَا الْأَرْبَعِ، ثُمَّ جَهَدَهَا فَقَدْ وَجَبَ الْغُسْلُ.

7197. Amru bin Al Haitsam bin Qathan menceritakan kepada kami —dia adalah Abu Qathan—, Hisyam menceritakan kepada kami, dari Qatadah, dari Al Hasan, dari Abu Rafi', dari Abu Hurairah, Abu Qathan berkata berkata dalam kitab secara *marfu'* (yang sampai sanadnya kepada Nabi SAW), "Apabila seseorang duduk di antara empat penyangganya, kemudian bersung-sunguh (ini kiasan untuk hubungan intim), maka wajib baginya mandi junub."[52]

Adapun sikap diam Ka'b dalam membalas perkataan Abu Hurairah itu menunjukkan sikap hormatnya kepada Abu Hurairah. Seolah-olah keduanya tidak menerima hadits dari Ibnu Mas'ud.

Abu Hurairah berkata, Nabi SAW menyebutkan kera dan babi, kemudian bersabda, "*Sesungguhnya Allah SWT tidak menjadikan noda itu sebagai noda keturunan dan karma, tetapi karena kera dan babi sudah demikian adanya dari dulu.*" Berdasarkan keterangan ini, kemungkinan arti yang dikandung oleh perkataan beliau SAW, "Aku tidak pernah diberitahu tentang mereka kecuali pelarian mereka" adalah seolah-olah awalnya beliau menyangka, kemudian diberitahu bahwa yang dimaksud bukanlah itu."

Hadits Ibnu Mas'ud –yang telah ditunjukkan oleh Al Hafizh- ini adalah hadits shahih, dan telah diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam kitabnya (2: 303).

Hadits yang sama telah disebutkan berkali-kali dalam hadits ke 3700, 3925, 4119, 4120, 4254 dan 4441. Dan apa yang telah dikatakan Al Hafizh dalam menahkikkan hadits ini adalah ulasan yang sangat bagus dan detil.

[52] Sanad hadits ini *shahih*. Hisyam adalah Ad-Dastuwa`i. Abu Rafi' adalah Al Shaigh, Nafi' bin Rafi'. Hadits ini telah diriwayatkan Imam Al Bukhari dalam kitabnya (1: 337-338) melalui jalur Mu'adz bin Fudhalah dan Abu Nu'aim; keduanya dari Hisyam dengan menggunakan sanad ini.

Imam Muslim juga telah meriwayatkan dalam kitabnya (1: 106) melalui jalur Mu'adz bin Hisyam Ad-Dastuwa`i dari ayahnya, dari Qatadah dan Mahar, dari Al Hasan.

Adapun perkataan Abu Qathan "Beliau berkata dalam kitab secara *marfu'*," itu adalah cerita kepada Hisyam Ad-Dastuwa`i. Hisyam menghendaki dengan tambahan perkataan itu untuk men-*tsiqqah*kan serta menguatkan ke*marfu'*an hadits itu kepada Nabi SAW, baik dari segi hafalan maupun tulisan.

٧١٩٨. حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ الْهَيْثَمِ، حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذِئْبٍ، عَنْ عَجْلَانَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنِّي أَنْظُرُ أَوْ إِنِّي لَأَنْظُرُ مَا وَرَائِي كَمَا أَنْظُرُ إِلَى مَا بَيْنَ يَدَيَّ، فَسَوُّوا صُفُوفَكُمْ وَأَحْسِنُوا رُكُوعَكُمْ وَسُجُودَكُمْ.

7198. Amru bin Al Haitsam menceritakan kepada kami, Ibnu Abi Dza'ab menceritakan kepada kami, dari Ajlan, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Sesungguhnya aku melihat*", atau —dalam redaksi yang lain—, "*Sesungguhnya aku benar-benar bisa melihat –dengan jelas- apa yang ada di belakangku, sebagaimana aku bisa melihat –dengan jelas- apa yang ada di hadapanku, maka luruskanlah barisan kalian, dan baguskanlah ruku' serta sujud kalian.*"[53]

Lafazh "Diantara empat penyanggahnya", menurut Ibnu Al Atsir adalah kedua tangan dan kedua kaki. Ada juga yang mengartikannya dengan dua kaki dan dua paha, lalu kalimat itu lazim digunakan untuk bersetubuh.

Ibnu Daqiq Al Id berkata dalam kitab *Syarh Al 'Umdah* (1: 104-105), "Makna yang lebih mendekati kebenaran menurutku adalah kedua tangan dan kaki, atau dua kaki dan paha, karena hubungan intim telah diibaratkan dengan itu, dan keterangan yang telah dipaparkan tadi dirasa telah cukup memahamkan, serta tidak perlu ada penjelasan lagi."

Lafazh "Kemudian bersungguh-sunguh", menurut Ibnu Al Atsir, artinya adalah menariknya dan menggaulinya. Dikatakan dalam percakapan bahasa Arab, seseorang bersungguh-sungguh melakukan sesuatu, apabila dia benar bersungguh-sungguh melakukannya dan berhasil. Ibnu daqiq Al Id berkata, "Yang dimaksudkan dalam lafazh ini juga bukan makna aslinya, akan tetapi yang dimaksudkan dari hadits itu adalah kewajiban mandi junub disebabkan hubungan intim, meskipun tidak mengeluarkan mani. Jadi, semua lafazh dalam hadits ini adalah kinayah(perumpamaan), yang sudah bisa dipahami maknanya tanpa menjelaskan arti yang diinginkan.

[53] Sanad hadits ini *shahih*. Ajlan, adalah seorang penduduk madinah, budaknya Al Musma'il, dengan dibaca *dhammah* pada *mim*, *sukun* pada *sin*, *kasrah* pada *'ain*, dan di*tasydid lam*-nya. Ajlan ini adalah seorang yang *tsiqqah*. Imam Al Bukhari telah menulis biografinya dalam kitab *Al Kabir* (4/1/61) dan tidak menyebutkan ada cacat padanya. Begitu juga Ibnu Khatim telah menulis biografinya dalam kitab *Al Jarh wa At-Ta'dil* (3/2/18) dan Ibnu Hibban juga telah menyinggungnya dalam kitab *Ats-Tsiqqat*. An-Nasa'i berkata, "dia tidak mempunyai cacat." Didalam kitab *At-Tahdzib* (7:162) disebutkan bahwasanya Ajlan adalah budaknya Hakim. Ada juga

yang mengatakan bahwa dia adalah budaknya Hammas. Menurutku pendapat yang terakhir ini adalah kesalahan dari orang yang mengatakanya. Imam Al Bukhari dan Ibnu Abi Hatim telah meringkas redaksinya dengan hanya menggunakan "budaknya Al Musma'il", dan Ibnu Abi Dzi`b juga telah menjelaskan hal itu, didalam hadits lain yang diriwayatkan olehnya pada bagian yang akan datang (7866) dengan redaksi "Ibnu Abi Dzi`b meriwayatkan dari Ajlan, budaknya Al Musma'il." Pada hadits ketiga yang akan datang (9528)juga disebutkan redaksi "Ibnu Abi Dzi`b berkata, Ajlan budaknya Al Musma'il menceritakan kepadaku." Ajlan ini mirip dengan salah seorang tabi'in lain sebelum dia. Dia telah meriwayatkan dari Abu Hurairah dan lainya, yaitu Ajlan budaknya Fatimah binti Utbah bin Rabi'ah Al Madani. Dia adalah ayahnya Muhammad bin Ajlan, terlebih lagi bahwasanya Muhammad bin Ajlan telah meriwayatkan hadits yang sama dengan ini dari ayahnya dari Abu Hurairah, sebagaimana yang akan diterangkan kemudian dalam takhrij hadits, *insya Allah*. Ibnu Abi Dzi`b telah menjelaskan kepada dirinya sendiri bahwasanya Ajlan yang ini adalah bukan Ajlan budaknya Fatimah. Disebutkan dalam kitab *Al Kabir* karangan Imam Al Bukhari, Yahya Al Qattan berkata, aku telah bertanya kepada Abu Dzi`b, "apakah dia ayahnya Muhammad?" Dia menjawab, "tidak."

Adam bin Abi Iyas berkata: dari Ibnu Abi Dzi`b, Ajlan ayahnya Muhammad telah menceritakan kepada kami, sebagaimana yang diriwayatkan imam Al Bukhari. Ini adalah prasangka yang salah dari Adam, seperti yang yang diungkapkan oleh Abu hatim dari ayahnya, "Yahya bin Sa'id Al Qattan berkata, Aku telah bertanya kepada Ibnu Abi Dzi`b, Apakah dia itu adalah ayahnya Muhammad bin Ajlan?, lalu dia menjawab, "Tidak." Adam bin Abi Iyyas berkata: Ibnu Abi Dzi`b menceritakan kepada kami, dia berkata: Ajlan –ayahnya Muhammad bin Ajlan- menceritakan kepada kami. Dan Adam telah berbuat salah dalam hal ini.

Al Hafizh berkata dalam kitab *At-Tahdzib*, "Maksudnya adalah bahwa Ibnu Abi Dzi`b tidak pernah bertemu dengan Ajlan ayahnya Muhammad." Hadits ini akan disebutkan juga nantinya melalui riwayat Hasyim bin Al Qasim dari Ibnu Abi Dzi`b pada hadits ke 8238, dan melalui riwayat Yazid bin Harun dari Ibnu Abi Dzi`b pada hadits ke 10572, dengan menggunakan sanad ini. Tidak ada seorang pun dari para penyusun enam kitab hadits yang meriwayatkan hadits ini melalui jalur ini dan dengan menggunakan redaksi ini, seperti apa yang telah kuyakini setelah meneliti dan mencari, dan seperti apa yang ditunjukkan oleh teks kitab *At-Tahdzib* dalam bab biografi Ajlan budaknya Al Musyma'il, bahwasanya dia mempunyai satu hadits tentang larangan memaki orang yang puasa, dalam Sunan An-Nasa`i saja.

Al Haitsami telah menyinggungnya dalam *Majma' Az-Zawa`id* (2: 89) dan berkata: Al Bazzar telah meriwayatkannya, dan para periwayatnya adalah orang-orang yang *tsiqqah*. Maka, Al Haitsami meringkasnya, karena dia tidak menisbatkannya kepada Al Musnad. Dia juga menyebutkan tiga sanad dalam kitabnya itu, sebagaimana yang telah kami sebutkan tadi.

Imam Ahmad juga meriwayatkan hadits yang serupa pada hadits ke 8914 dari Qutaibah dari Al-Laits bin Sa'ad dari Ibnu Ajlan (Muhammad bin Ajlan) dari ayahnya dari Abu Hurairah, bahwasanya Nabi SAW bersabda kepada orang-orang, "*Perbaguslah shalat kalian semua, karena sesungguhnya aku bisa melihat kalian semua yang berada dibelakangku, sebagaimana aku bisa melihat siapa yang berada*

٧١٩٩. حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ الْهَيْثَمِ، حَدَّثَنَا هِشَامٌ عَنْ يَحْيَى عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لاَ تَقَدَّمُوا بَيْنَ يَدَيْ رَمَضَانَ بِيَوْمٍ وَلاَ يَوْمَيْنِ إِلاَّ رَجُلاً كَانَ يَصُومُ صَوْمًا فَلْيَصُمْهُ.

7199. Amru bin Al Haitsam menceritakan kepada kami, Hisyam menceritakan kepada kami, dari Yahya, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, bahwasanya Rasulullah SAW bersabda, "*Janganlah kalian semua mendahului puasa Ramadhan dengan puasa*

---

di depanku." Sanad yang ini juga *shahih*. Al Hafizh Al Haitsami pun telah meringkasnya sekali lagi, karena dia tidak menunjukkan kepada riwayatnya Al Bazzar yang telah dia sebutkan, bahwa sesungguhnya pada asalnya hadits ini terdapat dalam *Ash-Shahihain*, sebagaimana kebiasaannya dalam hal itu.

Dalam kitab *Al Muwaththa*` (hal 168) disebutkan, Imam Malik meriwayatkan dari Abu Az-Zinad, dari Al A'raj, dari Abu Hurairah, bahwasanya Rasulullah SAW bersabda, "*Apakah kalian semua melihat arah kiblatku disini? Demi Allah, tidak ada kekhusyukan dan rukuk kalian yang tidak aku ketahui, karena sesungguhnya ku bisa melihat kalian semua dari balik punggungku.*" Hadits ini juga akan disebutkan lagi nanti dalam Al Musnad pada hadits ke 8011 dan 8864, melalui jalur Malik.

Imam Al Bukhari juga telah meriwayatkannya dalam kitabnya (1: 430 dan 2: 187), begitu juga Imam Muslim (1: 126) melalui jalur Malik. Sebagian hadits ini juga alkan disebutkan kemudian secara ringkas pada hadits ke 8765, melalui riwayat Sufyan bin Uyainah dari Abu Az-Zinad dari Al A'raj. Kemudian, akan disebutkan juga hadits yang lebih panjang dari hadits ini dalam kisah ke 9795, melalui riwayat Muhammad bin Ishaq dari Sa'id Al Maqbari dari Abu Hurairah. Imam Muslim juga telah meriwayatkan hadits yang serupa dalam kitabnya (1: 126) melalui riwayat Al Walid bin Katsir dari Sa'id Al Maqburi dari ayahnya dari Abu Hurairah.

Lafazh "Sesungguhnya aku bisa melihat apa yang ada dibelakangku...(sampai akhir hadits)", menurut Al Hafizh dalam kitab *Fath Al Bari* (1: 430), dia berkata, "Pendapat yang benar dan terpilih adalah yang mengatkan bahwasanya lafazh itu diartikan menurut zhahirnya lafazh itu sendiri. Bahwa penglihatan ini adalah penglihatan hakiki yang hanya khusus dimiliki oleh beliau SAW, dan keluar dari kebiasaan kebanyakan manusia. Beliau SAW telah melihat apa yang ada di belakangnya dengan tanpa menghadapnya, karena sesungguhnya definisi penglihatan yang benar menurut Ahlu Sunnah adalah, penglihatan itu disyaratkan harus dengan menggunakan anggota tubuh secara akal, dan juga tidak disyaratkan harus menghadapnya, tidak juga harus dekat, karena semua syarat itu adalah perkara kebiasaan. Penglihatan terhadap sesuatu bisa dihasilkan dengan tanpa menggunakan semua syarat tadi secara akal. Karena itulah mereka menetapkan melihat Allah SWT di akhirat nanti sangan bisa terjadi, berbeda dengan pada ahli bid'ah yang selalu terpaku hanya kepada kebiasaan." Ini adalah pendapat yang benar dan tidak perlu disangsikan lagi.

satu atau dua hari, kecuali orang yang telah –terbiasa- berpuasa setiap harinya, maka sialakan ia berpuasa-."[54]

٧٢٠٠. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي عَدِيٍّ، عَنِ ابْنِ عَوْنٍ، عَنْ مُحَمَّدٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: صَلَّى رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِحْدَى صَلَاتَيْ الْعَشِيِّ، قَالَ: ذَكَرَهَا أَبُو هُرَيْرَةَ وَنَسِيَهَا مُحَمَّدٌ فَصَلَّى رَكْعَتَيْنِ، ثُمَّ سَلَّمَ وَأَتَى خَشَبَةً مَعْرُوضَةً فِي الْمَسْجِدِ، فَقَالَ: بِيَدِهِ عَلَيْهَا كَأَنَّهُ غَضْبَانُ وَخَرَجَتْ السَّرَعَانُ مِنْ أَبْوَابِ الْمَسْجِدِ، قَالُوا: قُصِرَتْ الصَّلَاةُ قَالَ: وَفِي الْقَوْمِ أَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ فَهَابَاهُ أَنْ يُكَلِّمَاهُ، وَفِي الْقَوْمِ رَجُلٌ فِي يَدَيْهِ طُولٌ يُسَمَّى ذَا الْيَدَيْنِ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ أَنَسِيتَ أَمْ قُصِرَتْ الصَّلَاةُ؟ فَقَالَ: لَمْ أَنْسَ وَلَمْ تُقْصَرْ الصَّلَاةُ، قَالَ: كَمَا يَقُولُ ذُو الْيَدَيْنِ، قَالُوا: نَعَمْ، فَجَاءَ فَصَلَّى الَّذِي تَرَكَ ثُمَّ سَلَّمَ ثُمَّ كَبَّرَ فَسَجَدَ مِثْلَ سُجُودِهِ أَوْ أَطْوَلَ، ثُمَّ رَفَعَ رَأْسَهُ وَكَبَّرَ، قَالَ: فَكَانَ مُحَمَّدٌ يَسْأَلُ ثُمَّ سَلَّمَ فَيَقُولُ: نُبِّئْتُ أَنَّ عِمْرَانَ بْنَ حُصَيْنٍ قَالَ ثُمَّ سَلَّمَ.

7200. Muhammad bin Abu Adi menceritakan kepada kami, dari Ibnu Aun, dari Muhammad, dari Abu Hurairah, dia berkata, saat itu Rasulullah SAW sedang melaksanakan salah satu shalat –fardhu- sore. Muhammad Ibnu Abi Adi berkata, Abu Hurairah menyebutkannya —waktu shalat— tapi Muhammad lupa menyebutkannya. Beliau SAW kemudian shalat dua rakaat dan salam,

[54] Sanad hadits ini *shahih*. Hisyam, adalah Ad-Dastuwa`iy. Sedangkan Yahya adalah Ibnu Abi Katsir.

Hadits in telah diriwayatkan oleh Jamah, sebagaimana yang diterangkan dalam *Al Muntaqa* (2258). Hadits ini juga ada di dalam *Shahih Al Bukhari* (4: 109) dan *Shahih Muslim* (1: 299).

lalu mendatangi mimbar kayu yang disediakan di masjid, dan berkata sambil mengepalkan tangan di atas mimbar seolah-olah beliau sedang marah, dan para jama'ah shalat keluar dari bebrapa pintu masjid dengan tergesa-gesa. Para jama'ah shalat berkata, "Apakah shalat ini telah diringkas." Abu Hurairah berkata, diantara para jama'ah shalat waktu itu terdapat Abu Bakar dan Umar, dan mereka tidak berani mengingatkan Nabi SAW. Akan tetapi dalam jama'ah itu terdapat seseorang yang panjang kedua tangannya – hingga disebut *Dzul Yadain* (si Dua Tangan)-, dan bertanya kepada Nabi SAW, "Wahai Rasulullah, apakah Anda lupa –bilangan rakaat shalat-, ataukah Anda mengqashar shalat?", Beliau menjawab, "Aku tidak lupa dan tidak pula mengqashar shalat", lalu Beliau balik bertanya, "*Benarkah –tadi aku shalat seperti- apa yang dikatakan Dzul-Yadain?*", para jama'ah menjawab, "Benar". Maka, kemudian Nabi SAW kembali –ke tempat imam-, dan melanjutkan –rakaat- shalat yang tersisa, lalu salam, kemudian takbir lagi dan sujud sebagaimana sujud yang biasa – bahkan lebih lama-, kemudian mengangkat kepalanya dan takbir lagi. Muhammad Ibnu Adi berkata: waktu itu Muhammad bertanya kepada Abu Hurairah, "Kemudian beliau mengucapkan salam?", Abu Hurairah berkata, aku diberitahu bahwa Imran bin Husein pernah berkata, "Kemudian beliau mengucapkan salam."[55]

---

[55] Sanad hadits ini *shahih*. Muhammad bin Abi Addi adalah Muhammad bin Ibrahim. Nama ayahnya adalah Ibrahim dan gelarnya adalah Abu Addi, sebagaimana yang telah ditetapkan oleh Ibnu Sa'ad dalam *Ath-Thabaqat* (7/2/46) dan Ibnu Abi Hatim dalam *Al Jarh wa At-Ta'dil* (3/2/186).

Telah ditetapkan ke-*tsiqqah*annya dalam hadits ke 591 dan kami tambahkan di sini Imam Al Bukhari telah menulis biografinya dalam *Al Kabir* (1/1/23).

Ibnu Sa'ad berkata, "Dia adalah seorang yang *tsiqqah*, dan meninggal di Bashrah pada tahun 194 M, semasa khalifah Muhammad bin Harun."

Ibnu Aun adalah Abdullah bin Aun bin Arthiban, telah ditetapkan ke-*tsiqqah*annya dalam hadits ke 1826, dan kami tambahkan lagi di sini bahwa Ibnu Sa'ad telah menulis biografinya dalam *Ath-Thabaqat* (7/2/24-30), begitu juga Ibnu Hatim dalam *Al Jarh wa At-Ta'dil* (2/2/130-131).

Muhammad yang dimaksudkan dalam hadits ini adalah Ibnu Sirin. Imam Al Bukhari telah meriwayatkan hadits ini dalam kitabnya (1: 469) melalui jalur Ibnu Syumail dari Ibnu Aun dengan menggunakan sanad ini.

Imam Muslim juga telah meriwayatkan dalam kitabnya (1: 160) melalui jalur Sufyan bin Uyainah dan jalur Thariq bin Hammad, keduanya meriwayatkan dari Ayyub dari Ibnu Sirin.

Imam Malik telah meriwayatkan dalam *Al Muwaththa`* (halaman 93) dari Ayyub. Imam Al Bukhari juga telah meriwayatkannya dalam kitabnya(3: 78) melalui jalur Malik, hanya saja dalam riwayat Malik tidak disebutkan perkataan Ibnu Sirin yang ada pada bagian akhir hadits "Aku diberitahukan bahwa Imran bin Hushain berkata: kemudian beliau SAW salam."

Para penyusun enam kitab hadits telah meriwayatkannya melalui banyak jalur, baik dengan redaksi yang panjang ataupun ringkas.

Lihat dalam *Shahih Al Bukhari* (3: 79-81 dan 10: 390), *Shahih Muslim* (1: 160), *Sunan Abu Daud* (1008-1016/*'Aun Al Ma'bud* 1: 385-389), *Sunan At-Tirmidzi* (1: 307), *Sunan An-Nasa`i* (1: 181-183), dan *Sunan Ibnu Majah* (1: 189-190).

Perkataan Muhammad Ibnu Sirin yang terdapat dalam bagian akhir hadits, awalnya menampakkan adanya *inqitha'* (keterputusan sanad) dikarenakan perkataannya "Aku diberitahu dari Imran bin Hushain", akan tetapi perkataan itu sendiri telah *maushul* melalui jalur riwayatnya; lalu Abu Daud meriwayatkan dalam kitabnya (1039/ *'Aun Al Ma'bud* 1: 401-402), begitu juga At-Tirmidzi (1: 304-305), An-Nasa`i (1: 183), Al Hakim (1: 323) dengan menggunakan dua jalur sanad, dan Al Baihaqi (2: 354-355);

Kesemuanya melalui jalur Asy'ats bin Abdul Malik Al Himrani, dari Muhammad bin Sirin, dari Khalid Al Khidza`, dari Abu Qilabah, dari Abu Al Muhallab, dari Imran bin Hushain.

At-Tirmidzi berkata, "Ini adalah hadits *hasan* yang aneh dan *shahih*."

Al Hakim juga berkata, "Ini adalah hadits *shahih* menurut ketentuan dua syaikh (Al Bukhari dan Muslim), hanya saja mereka tidak mengeluarkannya dalam kitabnya." Dalam hal ini, Adz-Dzahabi sepakat dengan Al Hakim.

At-Tirmidzi juga berkata, "Muhammad bin Sirin telah meriwayatkan dari Abu Al Muhallab –pamannya Abu Qilabah- selain hadits ini.

Muhammad telah meriwayatkan hadits ini dari Khalid Al Hadzdza` dari Abu Qilabah dari Abu Al Muhallab." At-Tirmidzi menginginkan dengan isyarat ini, bahwa Ibnu Sirin telah turun dalam urutan jalur sanadnya pada hadits ini. Ibnu Sirin telah meriwayatkan langsung dari Abu Al Muhallab, akan tetapi dia telah meriwayatkan darinya dengan menggunakan dua perantara.

Al Hafizh telah menisbatkan hadits ini dalam *Al Fath* (3: 79) kepada Ibnu Hibban, dan meriwayatkan darinya bahwasanya dia berkata, "Ibnu Sirin tidak pernah meriwayatkan hadits dari Khalid selain hadits ini."

Lalu Al Hafizh berkata, "Riwayat itu termasuk riwayat orang-orang tua dari yang lebih muda." Dia juga berkata dalam kitab *Al Fath* (1: 469), "Riwayat ini menjadi tinggi bagi kita dalam juz Adz-Dzuhali. Dengan ini, maka jelaslah bahwa Ibnu Sirin telah menyembunyikan tiga periwayat. Dan riwayat yang dari Khalid itu termasuk dari riwayat orang-orang yang lebih tua dari yang muda."

Hadits riwayat Imran bin Hushain akan disebutkan kemudian dalam musnadnya (4: 327, hal 440-441), tetapi melalui jalur selain Ibnu Sirin. Isyarah kepada hadits ini telah disebutkan yang lalu dalam penjelasan *Musnad Abdullah bin Umar*, yang telah diriwayatkan oleh Imam Ahmad (4951) dari Hammad bin Usamah dari Hisyam bin

٧٢٠١. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي عَدِيٍّ عَنِ ابْنِ عَوْنٍ، عَنْ مُحَمَّدٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَتَاكُمْ أَهْلُ الْيَمَنِ هُمْ أَرَقُّ أَفْئِدَةً الْإِيمَانُ يَمَانٍ، وَالْحِكْمَةُ يَمَانِيَةٌ وَالْفِقْهُ يَمَانٍ.

7201. Muhammad bin Abu Adi menceritakan kepada kami, dari Ibnu Aun, dari Muhammad, dari Abu Hurairah, dia berkata:

Hasan dan Ibnu Aun; keduanya dari Ibnu Sirin, tetapi tidak disebutkan redaksi hadits secara sempurna.

Dalam penjelasan *Musnad Abdullah bin Umar* itu kami telah menyebutkan bahwasanya kami tidak menemukan hadits itu dalam *Al Musnad* ini, yang berasal dari riwayat Hisyam bin Hasan dari Ibnu Sirin, kecuali pada hadits itu saja. Makanya, hadits itu pun digunakan. Lihat keterangan yang telah lalu dalam Musnad Ibnu Mas'ud (4076, 4170, 4431).

Lafazh "*Salah satu shalat sore*...(sampai akhir hadits)", menurut Ibnu Al Atsir, dia berkata, "Yang dimaksudkan adalah shalat Zhuhur atau Ashar, karena waktu yang dimulai dari setelah turunnya matahari sampai terbenam itu dinamakan waktu sore.

Ada juga yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *Al 'Asyiyy* (sore) adalah dimulai dari turunnya matahati sampai waktu pagi berikutnya.

Lafazh *Aa-Sara'an*, dengan dibaca fathah pada *Sin* dan *Ra*`, artinya adalah orang-orang perttama yang bergegas-gegas menuju sesuatu dan menerimanya dengan cepat. lafazh ini boleh juga dibaca *sukun* pada Ra`, sebagaimana yang dikatkan oleh Ibnu Al Atsir.

Lafazh *Qushirat Ash-Shalah*, menurut An-Nawawi dalam kitab *Syarh Muslim* (5: 68), adalah dibaca *dhammah* pada *qaf* dan *kasrah* pada *shad*. Ada juga yang meriwayatkannya dengan dibaca *fathah* pada *qaf* dan *dhammah* pada *shad*. Artinya, bahwa lafazh ini disebutkan dalam bentuk *mabni majhul* dan *mabni ma'lum*. Kedua-duanya adalah pendapat yang benar, akan tetapi pendapat yang pertama lebih masyhur dan lebih *shahih*. Dalam cetakan Yunani dari Kitab *shahih Al Bukhari*, lafazh ini disebutkan dengan dua bentuk tadi. Al Qasthalani menyebutkan dalam kitabnya (1: 376), bahwasanya yang benar adalah sebagai *Mabni Majhul* sebagaimana yang terdapat dalam teks asli Al Hafizh Al Mundziri. Al Hafizh Ibnu Hajar dalam kitab Al Fath (3: 80) lebih memilih bentuk Mabni Majhul ini.

Lafazh *Dzul Yadain*, maksudnya adalah As-Sullami. Al Hafizh mengatakan dalam kitab *Al Ishabah* (2: 179), "Dikatatan, dia adalah Al Khirbaq. Ibnu Hibban telah membedakan diantara keduanya." Cerita ini akan disebutkan kemudian melalui riwayatnya dalam Al Musnad (16776 dan 16777). Lihat juga keterangan hadits serta ulasannya dalam kitab *Syarh Al 'Umdah* (1: 249-260).

Kalimat "*Salama* [kemudian beliau salam]", yang teradapat pada bagian akhir hadits, tidak ada dalam (ح). itu adalah kesalahan cetak yang fatal, dan telah kami benarkan dalam kitab (ك م).

Rasulullah SAW bersabda, "*Telah datang kepada kalian bangsa Yaman, mereka lebih lembut hatinya, Iman adalah banyak dimiliki orang Yaman, Hikmah ada pada orang Yaman, dan pemahaman ada pada orang Yaman.*"[56]

٧٢٠٢. حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عَدِيٍّ، عَنِ ابْنِ عَوْنٍ، عَنْ مُحَمَّدٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَيْسَ أَحَدٌ مِنْكُمْ يُنَجِّيهِ عَمَلُهُ، قَالُوا: وَلَا أَنْتَ يَا رَسُولَ اللهِ؟ قَالَ: وَلَا أَنَا إِلَّا أَنْ يَتَغَمَّدَنِي رَبِّي بِمَغْفِرَةٍ وَرَحْمَةٍ، وَلَا أَنَا إِلَّا أَنْ يَتَغَمَّدَنِي رَبِّي مِنْهُ بِمَغْفِرَةٍ وَرَحْمَةٍ، مَرَّتَيْنِ أَوْ ثَلَاثًا.

7202. Muhammad bin Abu Adi menceritakan kepada kami, dari Ibnu Aun, dari Muhammad, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Tidak ada seorangpun diantara kalian yang akan*

---

[56] Sanad hadits ini *shahih*. Imam Muslim meriwayatkannya dalam kitabnya (1: 30) melalui jalur Ibnu Addi dan Ishaq Al Azraq; keduanya meriwayatkan dari Ibnu Aun dari Ibnu Sirin, dan mengganti redaksinya dengan riwayat sebelumnya yang melalui jalur Hammad Ibnu Zaid dari Ayyub dari Ibnu Sirin. Kamudian, Imam Muslim meriwayatkan hadits yang sama dengan beberapa jalur yang berbeda. Imam Al Bukhari juga telah meriwayatkannya dalam kitabnya (8: 770), begitu juga At-Tirmidzi (4: 377-378) melalui beberapa jalur yang berbeda.

Huruf *wau*, yang terdapat pada kalimat *Wal fiqh* tidak ada dalam kitab (ح), karena itu adalah kesalahan cetak, dan kami telah menetapkan yang benar dalam cetakan Al Karaniyah dan M.

Lafazh *Yaman* dan *Yamaniyyah*; keduanya dibaca fathah pada *ya`* dan tidak ditasydid *mim* serta *ya`* yang terakhir dari lafazh kedua. Disebutkan dalam kitab *Lisan Al 'Arab* (17: 357), ucapan mereka "*Rajulun Yaman* [Seorang Yaman]", itu dinisbatkan kepada negara Yaman. Asli lafazhnya adalah "*Yamaniy*", lalu mereka menambahkan Alif dan membuang *ya`* nisbat. Begitu juga perkataan mereka "Rajulun Syam [Penduduk Syam], lafazh aslinya adalah Sya`miyy, lalu mereka menambahkan *alif* dan membuang *ya`* nisbat. Begitu juga lafazh *tihamatu*, yang aslinya adalah *tahamah*, lalu ditambahkan *alif*, sehingga jadilah *taham*.

Al Azhari berkata, Ini adalah perkataannya Khalil dan Syibawaih. Al jauhari berkata, "Yaman, adalah salah satu negara di jazirah Arab, dan nisbat kepadanya ialah *Yamaniy* dan *Yaman* dengan tanpa *tasydid*. Jadi, Alif itu adalah pengganti *ya`* nisbat, dan mereka tidak akan mungkin berkumpul. Syibawaih berkata, "Sebagian dari mereka berkata: *Yamaniyy* dengan menggunakan *tasydid*.

berhasil diselamatkan –pada hari kiamat- oleh amal perbuatannya", para sahabat bertanya, "*Begitu juga Anda, wahai Rasulullah?*". Beliau menjawab, "*Begitu juga aku, hanya saja Allah SWT telah melimpahkan kepadaku ampunan dan rahmat-Nya. Begitu juga aku, hanya saja Allah SWT telah melimpahkan kepadaku ampunan dan rahmat-Nya*". Beliau mengulangnya dua kali atau tiga kali.[57]

٧٢٠٣. حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عَدِيٍّ، عَنْ شُعْبَةَ عَنِ الْعَلَاءِ، وَمُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، قَالَ: سَمِعْتُ الْعَلَاءَ يُحَدِّثُ عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَتُؤَدُّنَّ الْحُقُوقَ إِلَى أَهْلِهَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى يُقْتَصَّ لِلشَّاةِ الْجَمَّاءِ مِنَ الشَّاةِ الْقَرْنَاءِ تَنْطَحُهَا. وَقَالَ ابْنُ جَعْفَرٍ: يَعْنِي فِي حَدِيثِهِ يُقَادُ لِلشَّاةِ الْجَلْحَاءِ.

7203. Ibnu Abu Adi menceritakan kepada kami, dari Syu'bah, dari Al Ala`, dan Muhammad bin Ja'far, dia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Al Ala` menceritakan dari ayahnya, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Setiap hak (kewenangan) akan diberikan kepada pemiliknya pada hari Kiamat, bahkan hingga domba yang bertanduk*

---

[57] Sanad hadits ini *shahih.* Imam Muslim telah meriwayatkannya dalam kitabnya (1: 347) dari Muhammad bin Al Mutsanna dari Ibnu Abi Addi, dengan menggunakan sanad ini. Dia juga telah meriwayatkan hadits yang sama sebelum dan sesudahnya riwayat tadi, melalui jalur yang bermacam-macam dari Abu Hurairah. Imam Al Bukhari juga telah meriwayatkan hadits yang sama dengan redaksi yang panjang, dengan melaui dua jalur yang berbeda dari Abu Hurairah (10: 109-110 dan 11: 252-256). Kandungan makna haditsnya juga telah menjadi baku dan ditetapkan dalam haditsnya Aisyah, sebagaimana yang tersebut dalam kitab Shahihnya (11: 256), Imam Muslim dalam kitab *Shahih*nya (1: 347-348). Lihat juga dalam kitab *At-Targhib wa At-Tarhib* (4: 200).

Lafazh *Tuhan melimpahkan kepadaku RahmatNya,* menurut Ibnu Al Atsir artinya adalah Tuhan meliputinya dan menutupkannya kepadaku. Lafazh ini diambil dari ucapan *Ghamada As-Saifu,* yang berarti sampulnya. Hingga dikatakan, "Pedang telah disarungkan, dan aku lah yang menyarungkannya."

akan dituntut oleh domba yang tidak bertanduk." Ibnu Ja'far berkata – dalam haditsnya: akan dibalas dengan domba yang tidak bertanduk.[58]

٧٢٠٤. حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عَدِيٍّ، عَنْ شُعْبَةَ، عَنِ الْعَلَاءِ وَمُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، قَالَ: سَمِعْتُ الْعَلَاءَ يُحَدِّثُ عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْمُسْتَبَّانِ مَا قَالَا، فَعَلَى الْبَادِئِ مَا لَمْ يَعْتَدِ الْمَظْلُومُ.

7204. Ibnu Abu Adi menceritakan kepada kami, dari Syu'bah, dari Al Ala` dan Muhammad bin Ja'far, Syu'bah menceritakan kepada kami, dia berkata: aku mendengar Al Ala` menceritakan dari ayahnya, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Dua orang yang saling mencela akan mendapatkan apa yang dikatakannya, bagi yang memulainya mendapatkan cela atau dosa, selama dia tidak meminta maaf kepada orang yang teraniaya (dicela).*"[59]

---

[58] Kedua sanad hadits ini *shahih*. Imam Muslim telah meriwayatkan dalam kitabnya (2: 283-284) melalui jalur Isma'il bin Ja'far, At-Tirmidzi juga telah meriwayatkan dalam kitabnya (3: 292) melalui jalur Ad-Darawardi; keduanya meriwayatkan dari Al Ala` -Ibnu Abdurrahman, budaknya Al Hirqah-, melalui sanad ini, sebuah hadits yang sama. At-Tirmidzi berkata, "Haditsnya Abu Hurairah ini adalah hadits yang *hasan* dan *shahih*." Lihat juga keterangan yang telah lalu dalam Musnad Utsman bin Affan (hal 520) dan *At-Targhib wa At-Tarhib* (4: 201).

Lafazh *Al Jamma`* artinya adalah yang tidak mempunyai tanduk, begitu juga dengan lafazh *Al Jalha`*." Adapun lafazh *Al Qarna`* adalah yang mempunyai tanduk.

Yang dimaksud dengan Ibnu Ja'far dalam redaksi akhir hadits adalah Muhammad bin Ja'far, Ghundar, gurunya Imam Ahmad dalam sanad yang kedua. Dalam kitab *Al Ushul Ats-Tsalatsah*, disebutkan "Abu Ja'far berkata", itu adalah kesalahan dari para penyalin kitab, dan kami melihatnya sebagai kewajiban untuk membenarkannya, karena tidak ada dalam periwayat dalam dua sanad yang gelarnya adalah "Abu Ja'far."

[59] Kedua sanad hadits ini *shahih*. Imam Al Bukhari telah meriwayatkannya dalam *Al Adab Al Mufrad* (62-63), begitu juga Imam Muslim dalam kitabnya (2: 285); keduanya melalui jalur Isma'il bin Ja'far.

٧٢٠٥. حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عَدِيٍّ، عَنْ شُعْبَةَ، عَنِ الْعَلَاءِ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: قَالَ أَبِي وَمُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، قَالَ: سَمِعْتُ الْعَلَاءَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا نَقَصَتْ صَدَقَةٌ مِنْ مَالٍ، وَلَا عَفَا رَجُلٌ عَنْ مَظْلَمَةٍ إِلَّا زَادَهُ اللهُ عِزًّا وَلَا تَوَاضَعَ.

7205. Ibnu Abu Adi menceritakan kepada kami, dari Syu'bah, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda: —Abdullah bin Ahmad berkata, bapakku dan Muhammad bin Ja'far berkata, Syu'bah menceritakan kepada kami, dia berkata, "Aku mendengar dari Al Ala`, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW— *"Tidak akan berkurang sedikitpun harta itu karena disedekahkan, dan tidaklah seorang memafkan atas kezhaliman orang lain melainkan Allah SWT akan menambahkan kepadanya kemuliaan, begitu juga orang yang merendah diri kepada Allah (Tawadhu')."*[60]

Abu Daud juga telah meriwayatkannya dalam kitabnya (4894/ *Aun Al Ma'bud* 4: 425) melalui jalur Ad-Darawardi, begitu juga At-Tirmidzi telah meriwayatkannya dalam kitabnya (3: 139) melalui jalur Ad-Darawardi; keduanya meriwayatkan dari Al Ala` melalui sanad ini sebuah hadits yang sama.

At-Tirmidzi berkata, "Ini adalah hadits yang *hasan* dan *shahih*." Hadits ini juga ada dalam *At-Targhib wa At-Tarhib* (3: 285).

Lafazh *Al Mustabbani*, dengan *tasydid* pada *ba`*, adalah pekerjaan mencela, baik berupa mencela atau memaki. sedangkan lafazh *Ma Lam Ya'tadi*, dalam cetakan (ك) disebutkan dengan *ma lam Ya'tadi* dengan adanya penambahan huruf *ya`* pada akhir *fi'il mu'tal* itu.

[60] Kedua sanad hadits ini *shahih*. Imam Muslim telah meriwayatkannya dalam kitabnya (2: 285) melalui jalur Isma'il bin Ja'far. At-Tirmidzi juga telah meriwayatkannya dalam kitabnya (3: 155) melalui jalur Ad-Darawardi. Keduanya meriwayatkan dari Al Ala`, dengan sanad ini, hadits yang sama. At-Tirmidzi berkata, "Ini adalah hadits yang *hasan* dan *shahih*." Keterangan ini ada dalam kitab *At-Targhib wa At-Tarhib* (2: 20), dan disebutkan didalamnya, "Imam Muslim dan At-Tirmidzi telah meriawyatkannya, begitu Juga Imam Malik telah meriwayatkannya secara *mursal* (ada salah satu periwayat dari sahabat yang tidak disebutkan)."

٧٢٠٦. حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عَدِيٍّ، عَنْ شُعْبَةَ عَنِ الْعَلَاءِ، وَابْنُ جَعْفَرٍ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، قَالَ سَمِعْتُ الْعَلَاءَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْيَمِينُ الْكَاذِبَةُ مَنْفَقَةٌ لِلسِّلْعَةِ مَمْحَقَةٌ لِلْكَسْبِ. وَقَالَ ابْنُ جَعْفَرٍ الْبَرَكَةَ.

7206. Ibnu Abu Adi menceritakan kepada kami, dari Syu'bah, dari Al Ala` dan Ibnu Ja'far, Syu'bah menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar dari Al Ala`, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Sumpah palsu itu melariskan barang dagangan, dan menghilangkan keuntungan (keberkahan).*" Ibnu Ja'far berkata, "(maksudnya, menghilangkan) keberkahan."[61]

Lafazh *Wa La Tawadha'a* [begitu pula orang yang merendah diri karena Allah]", disebutkan seperti adanya ini dalam kitab *Al Ushul Ats-Tsalatsah*, dengan membuang terusan daripada kalimat ini. Dalam catatan pinggir cetakan (م), disebutkan, "Seperti inilah yang terdapat dalam kedua kitab aslinya, dengan meringkas redaksinya menjadi "*Wa La Tawadha'a*" saja. Adapun menurut Imam Muslim dan At-Tirmidzi, redaksi akhir daripada hadits ini adalah "Dan tidak ada seorang pun yang merendah diri kepada Allah, kecuali Allah akan mengangkat derajatnya."

[61] Kedua sanad hadits ini *shahih*. Selanjutnya, dalam hadits ke 7291 yang akan datang disebutkan hadits riwayat Imam Ahmad dari Ibnu Uyainah dari Al Ala`, melalui sanad ini. Imam Al Bukhari telah meriwayatkannya dalam kitabnya (4: 266), begitu juga Imam Muslim (1: 472), Abu Daud (3335/ *Aun Al Ma'bud* 3: 250), dan An-Nasa`i (2: 213); kesemuanya melalui riwayat Az-Zuhri dari Sa'id bin Al Musayyab dari Abu Hurairah, dengan menggunakan redaksi "Sumpah –palsu- itu bisa menghabiskan barang dagangan, dan menghilangkan keberkahan", dan pada sebagian redaksi mereka juga teradapat "menghilangkan keuntungan", serta pada sebagian yang lain terdapat redaksi "menghilangkan pekerjaan." Lihat keterangan yang telah lalu dalam Musnad Ibnu Mas'ud (4049).

Lafazh "*Manfaqah*...(sampai akhir hadits)", menurut Al Hafizh dalam *Al Fath* adalah dibaca fathah pada *mim* dan *fa`* serta diantaranya ada *nun* yang disukun, itu sesuai dengan wazan *maf'alah* dari isim masdar *nafaqa* yang berarti melariskan.

Adapun lafazh *As-Sil'ah* adalah berarti barang dagangan. Lafazh *mumhiqah*, menurut Iyyadh adalah dibaca *dhammah* awalnya dan *kasrah* pada *ha`*. *Al Mahqu* sendiri berarti kurang dan membatalkan.

Al Qurthubi berkata, "Para ahli hadits membacanya dengan *tasydid* (*Mumhiqqah*), tetapi pendapat pertamalah yang lebih benar. Adapun tambahan *ha`*

٧٢٠٧. حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عَدِيٍّ، عَنْ شُعْبَةَ، عَنِ الْعَلاَءِ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنِ النَّذْرِ، وَقَالَ: إِنَّهُ لاَ يُقَدِّمُ شَيْئًا وَلَكِنَّهُ يَسْتَخْرِجُ مِنَ الْبَخِيلِ، وَقَالَ ابْنُ جَعْفَرٍ: يُسْتَخْرَجُ بِهِ مِنَ الْبَخِيلِ.

7207. Ibnu Abu Adi menceritakan kepada kami, dari Syu'bah, dari Al Ala`, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW telah melarang untuk melakukan nazar, dan berkata, "*Sesungguhnya nazar itu tidak memberikan sesuatu apapun, tetapi dikeluarkan oleh orang yang bakhil.*" Ibnu Ja'far berkata, "Barang yang dikeluarkan karena nazar itu, —sebenarnya datang— dari orang yang kikir."[62]

---

pada akhir lafazh itu adalah untuk tambahan penekanan saja. Karena itu, lafazh *Mumhiqah* sah jadi *khabar*-nya lafazh *Al Halfu*.

Dalam *Shahih Muslim* disebutkan dengan *Al Yamin*, dan di dalam *Musnad Ahmad* dengan *Al Yamin Al Kaadzibah*, dan itu lebih jelas/benar.

Al Hafizh meriwayatkan redaksi *Al Yamin* dari Imam Muslim yang justru tidak aku dapatkan dalam kitab *Shahih Muslim*, karena redaksi yang dipakai di sana adalah "Al Halfu." Aku kuatir ini adalah kesalahan dari Al Hafizh.

Lafazh "Abu Ja'far berkata, "(maksudnya, menghilangkan) Berkah", sesuai dengan riwayat Imam Al Bukhari "menghilangkan keberkahan."

Al Hafizh juga berkata dalam *Al Fath*, "'Anbasah bin Khalid mengikuti Al Bukhari –dalam penggunaan redaksi "Menghilangkan keberkahan"- pada hadits riwayatnya Yunus (yaitu dari Az-Zuhri) dalam kitabnya Abu Daud. Sedangkan dalam riwayatnya Ibnu Wahb dan Abu Shofwan (yaitu dari Yunus dari Az-Zuhri) dalam *Imam Muslim* disebutkan "menghilangkan keuntungan." Anas bin Iyyadh mengikuti Ibnu Wahb dan Abu Shofwan dalam hadits riwayatnya Al Isma'ili, dengan menggunakan redaksi "Menghapus keuntungan."

Ibnu Wahab pun mengikutinya dalam kitab An-Nasa`i. Akan tetapi, Al Isma'ili cenderung lebih mengunggulkan riwayat ini, dan mengatakan bahwa orang yang meriwayatkan dengan redaksi "menghilangkan keberkahan" sebenarnya dia telah meriwayatkan maknanya, karena apabila sebuah pekerjaan itu telah dihapus, maka hilanglah keberkahannya.

Dalam hal ini Al Isma'ili telah berbeda pendapat dengan Al-Laits (yaitu riwayatnya dari Yunus dari Az-Zuhri dalam kitab Al Bukhari), sebagaimana dia telah berbeda pendapat dengan Yunus.

[62] Sanad hadits ini *shahih*. Tambahan redaksi "dari ayahnya" ini tidak ada dalam Musnad Ahmad cetakan M dan Al Halabiyah, karena itu adalah kesalahan

٧٢٠٨. حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عَدِيٍّ، عَنْ شُعْبَةَ، عَنِ الْعَلَاءِ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَلَا أَدُلُّكُمْ عَلَى مَا يَرْفَعُ اللهُ بِهِ الدَّرَجَاتِ، وَيُكَفِّرُ بِهِ الْخَطَايَا، إِسْبَاغُ الْوُضُوءِ فِي الْمَكَارِهِ وَكَثْرَةُ الْخُطَا إِلَى الْمَسَاجِدِ، وَانْتِظَارُ الصَّلَاةِ بَعْدَ الصَّلَاةِ.

7208. Ibnu Abu Adi menceritakan kepada kami, dari Syu'bah, dari Al Ala`, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Maukah kalian aku tunjukkan sesuatu yang bisa membuat Allah SWT menaikkan derajat mu'min dan menghapus kesalahan-kesalahannya?, yaitu menyempurnakan wudhu saat cuaca yang tidak disukai, memperbanyak jalan ke masjid, dan menanti datangnya waktu shalat setelah melaksanakan shalat.*"[63]

---

yang jelas dari para penyalin hadits. Tetapi, tambahan redaksi ini ada dalam Musnad Ahmad cetakan Al Kataniyah, *Shahih Muslim* dan yang lainnya. Itu adalah hal penting dalam urusan sanad.

Adapun redaksi "Ibnu Ja'far berkata" pada bagian akhir hadits ini menunjukkan –meskipun tidak jelas- Imam Ahmad telah meriwayatkannya juga dari Muhammad bin Ja'far dari Syu'bah, melalui sanad ini.

Imam Muslim juga telah meriwayatkannya dalam kitabnya (2: 12) melalui jalur Muhammad bin Matsna dan Ibnu Basyar; keduanya meriwayatkan dari Muhamamd bin Ja'far dari Syu'bah, dengan redaksi yang sama.

Para Jama'ah juga telah meriwayatkan kandungan maknanya kecuali Abu Daud, sebagaimana yang diterangkan dalam *Al Muntaqa* (4895). Lihat juga keterangan yang telah lalu dalam *Musnad Ibnu Umar* pada hadits ke 5275, 5592 dan 5994.

[63] Sanad hadits ini *shahih*. Imam Muslim telah meriwayatkan dalam kitabnya (1: 86) melalui jalur Muhammad bin Ja'far, dari Syu'bah, dari Al Ala`.

Imam Muslim juga telah meriwayatkannya, begitu juga At-Tirmidzi dalam kitabnya (1: 55-56) melalui jalur Isma'il bin Ja'far dari Al Ala`, dengan sanad ini.

At-Tirmidzi juga meriwayatkannya melalui jalur Ad-Darawardi dari Al Ala`.

Imam Malik meriwayatkan hadits ini dalam *Al Muwaththa*` (halaman 161) dari Al Ala`, dengan sanad ini. Imam Muslim, An-Nasa`i (1: 34) juga telah meriwayatkannya melalui jalur Imam Malik.

At-Tirmidzi berkata, "Hadits Abu Hurairah ini adalah hadits yang *hasan* dan *shahih*."

Al Ala` bin Abdurrahman adalah Ibnu Ya'qub Al Juhni. dia adalah seorang yang *tsiqqah* menurut ahli hadits. Dalam kesemua riwayatnya terdapat tambahan redaksi pada akhir hadits "Itulah pegangan bagi kalian semua", sekali atau dua kali atau tiga kali.

٧٢٠٩. حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عَدِيٍّ، عَنْ شُعْبَةَ، عَنِ الْعَلَاءِ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْمُؤْمِنُ يَغَارُ الْمُؤْمِنُ يَغَارُ، الْمُؤْمِنُ يَغَارُ، وَاللهُ أَشَدُّ غَيْرًا.

7209. Ibnu Abu Adi menceritakan kepada kami, dari Syu'bah, dari Al Ala`, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Seorang mu'min itu –selalu cemburu, Seorang mu'min itu selalu cemburu, dan Allah SWT sangatlah pencemburu.*"[64]

Ibnu Majah meriwyatkan kandungan maknanya dalam kitabnya (1: 85) melalui riwayat Al Walid bin Ribah dari Abu Hurairah.

Al Mundziri juga meyebutkan dua riwayat dalam *At-Targhib wa At-Tarhib* (1: 97 dan 128).

Lafazh *Al Khutha*, dengan dibaca *dhammah* pada *kha*` adalah bentuk plural dari *Khathwah*. Ibnu Al Atsir berkata, "*Al Khuthwah*, yang terkadang dibaca *dhammah* pada *kha*` dan fathah itu berarti jauhnya jarak yang tercipta diantara kedua kaki."

Bentuk plural dari *Al Khuthwah* untuk *isim Katsrah* adalah *Al Khutha*, sedangkan untuk *isim Qillah* adalah *Khuthwat*, dengan *sukun* pada *tha*` dan *dhammah* atau fathah pada *kha*`.

[64] Sanad hadits ini *shahih*. Imam Muslim telah meriwayatkan dalam kitabnya (2: 327) melalui jalur Muhammad bin Ja'far dari Syu'bah, dengan sanad ini, hadits yang sama. Sebelumnya dia juga telah meriwayatkannya melalui jalur Ad-Darawardi dari Al Ala`.

Lihat keterangan yang telah lalu dalam *Musnad Ibnu Mas'ud* (4153).

Lafazh "Seorang Mukmin itu selalu cemburu", disebutkan sekali dalam Musnad Ahmad cetakan Al Kataniyah, dan dua kali dalam cetakan M dan keduanya terdapat tanda ke*shahih*an hadits. Dalam Musnad Ahmad cetakan Al Halabiyah disebutkan tiga kali, tetapi aku tidak menemukan dalil yang menguatkannya, lalu aku buang kalimat yang ketiga.

Dalam Shahih Muslim disebutkan dengan redaksi "Seorang Mukmin itu cemburu, dan cemburu selalu mengenai kepada Mukmin." Akan tetapi, redaksi "cemburu selalu mengenai kepada Mukmin" itu tidak disebutkan dalam cetakan Al Istanah (8: 101), dan ada pada catatan pinggir kedua naskah aslinya yang ada bersamaku; naskah aslinya *Asy-Syathy* dan naskah aslinya Asy-Syaikh Abid Al Sanadi, serta tertulis tanda ke*shahih*an hadits dalam kedua naskah itu.

Lafazh *Wallahu Asyaddu Ghairan*, dengan dibaca fathah pada ghain dan *sukun* pada *ya*`, dengan tanpa tambahan huruf ha` pada akhirnya, maksudnya adalah "*Ghairah* [cemburu]."

Dalam *Lisan Al 'Arab* (6: 347) disebutkan, "Ibnu Saidah berkta, "Seorang lelaki cemburu terhadap isterinya, dan isterinya cemburu terhadap tunangannya." bentuk lain daripada lafazh ini adalah "*Tagharu, Ghairah, Ghairan, Gharan, dan Ghiyaran.*"

٧٢١٠. حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عَدِيٍّ، عَنْ حُمَيْدٍ، عَنْ بَكْرٍ، عَنْ أَبِي رَافِعٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: لَقِيتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَأَنَا جُنُبٌ فَمَشَيْتُ مَعَهُ حَتَّى قَعَدَ فَانْسَلَلْتُ، فَأَتَيْتُ الرَّحْلَ، فَاغْتَسَلْتُ ثُمَّ جِئْتُ وَهُوَ قَاعِدٌ، فَقَالَ: أَيْنَ كُنْتَ؟ فَقُلْتُ لَقِيتَنِي وَأَنَا جُنُبٌ فَكَرِهْتُ أَنْ أَجْلِسَ إِلَيْكَ وَأَنَا جُنُبٌ، فَانْطَلَقْتُ فَاغْتَسَلْتُ، فَقَالَ: سُبْحَانَ اللهِ إِنَّ الْمُؤْمِنَ لاَ يَنْجُسُ.

7210. Ibnu Abu Adi menceritakan kepada kami, dari Humaid, dari Bakar, dari Abu Rafi', dari Abu Hurairah, dia berkata, "Aku bertemu dengan Nabi SAW, dan waktu itu aku sedang junub (hadats besar). Lalu aku berjalan bersama Beliau, sehingga beliau duduk. Kemudian aku berjalan mengendap menuju kendaraan lalu aku mandi. Lalu aku kembali lagi, dan beliau waktu itu masih duduk. Kemudian beliau bertanya, "*Kamu tadi ke mana*?", lalu ku jawab, "Anda bertemu saya tadi, sedangkan saya dalam keadaan junub (hadats besar), dan saya tidak suka jika duduk bersama anda, sedangkan saya dalam keadaan junub, lalu saya memutuskan untuk pergi dan mandi dulu." Beliau lalu berkata, "*Maha Suci Allah SWT!, sesungguhnya seorang mu'min tidak najis.*"[65]

---

[65] Sanad hadits ini *shahih*. Humaid julukannya adalah Ath-Thawil (yang panjang). dia adalah Humaid bin Abi humaid, seorang tabi'in yang *tsiqqah*, dan telah ditetapkan ke-*tsiqqah*annya dalam hadits ke 2194.

Kami tambahkan di sini bahwa Imam Al Bukhari telah menulis biografinya dalam *Al Kabir* (1/2/345-346), begitu juga Ibnu Abi hatim *Al Jarh wa At-Ta'dil* (1/2/219), dan Ibnu Sa'ad dalam *Ath-Thabaqat* (7/2/17).

Yang dimaksud dengan Bakr adalah Ibnu Abdullah Al Muzni. Sedangkan Abu Rafi', yaitu Ash-Shaigh, adalah Nafi' bin Rôfi'. Dalam sanad ini, terdapat tiga orang tabi'in, yang meriwayatkan hadits satu sama lain.

Hadits ini telah diriwayatkan oleh Imam Al Bukhari dalam kitabnya (1: 333-334), Muslim dalam kitabnya (1: 111), Abu Daud dalam kitabnya (231/ *Aun Al Ma'bud* 1: 92), dan At-Tirmidzi dalam kitabnya (1: 116); kesemuanya melalui hadits riwayat Humaid Ath-Thawil, dengan sanad yang sama dengan ini.

At-Tirmidzi berkata, "Haditsnya Abu Hurairah ini adalah hadits yang *hasan* dan *shahih*." An-Nasa`i dan Ibnu Majah juga telah meriwayatkannya, sebagaimana yang dikatakan oleh Al Mundziri (219).

٧٢١١. حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عَدِيٍّ، عَنِ ابْنِ إِسْحَاقَ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَلاَ أُنَبِّئُكُمْ بِخَيْرِكُمْ؟ قَالُوا: نَعَمْ يَا رَسُولَ اللهِ، قَالَ: خِيَارُكُمْ أَطْوَلُكُمْ أَعْمَارًا وَأَحْسَنُكُمْ أَعْمَالاً.

قَالَ أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ سَأَلْتُ أَبِي عَنْ الْعَلاَءِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِيهِ وَسُهَيْلٍ، عَنْ أَبِيهِ فَقَالَ: لَمْ أَسْمَعْ أَحَدًا، ذَكَرَ الْعَلاَءَ إِلاَّ بِخَيْرٍ وَقَدَّمَ أَبَا صَالِحٍ عَلَى الْعَلاَءِ.

7211. Ibnu Abu Adi menceritakan kepada kami, dari Ibnu Ishaq, daari Muhammad bin Ibrahim, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Maukah kalian aku beritahu siapa yang terbaik diantara kalian*?", mereka para sahabat menjawab, "*Ya, wahai Rasulullah*", lalu Beliau berkata, "*Sebaik-baik kalian adalah yang paling panjang umurnya, dan paling bagus amal perbuatannya.*"

Abu Abdurrahman —yakni Abdullah bin Ahmad— berkata, aku telah bertanya kepada bapakku, tentang Al Ala` bin Abdurrahman, dari ayahnya, dan tentang Suhail, dari ayahnya?, lalu bapakku berkata, "Aku tidak pernah mendengar ada orang yang menyebutkan Al Ala` kecuali –menyebutkan- tentang kebaikannya, dan Abu Shalih itu lebih didahulukan –riwayatnya- dari pada Al Ala`.[66]

---

[66] Sanad hadits ini *shahih*. Ibnu Ishaq adalah Muhammad bin Ishaq bin Yasar, pengarang *As-Sirah*. Telah kami jelaskan ke-*tsiqqah*annya dalam hadit ke 4874, dan kami tambahkan di sini bahwa Ibnu Abi Hatim telah menulis biografinya dalam kitab *Al Jarh wa At-Ta'dil* (3/2/191-194).

Dalam *Al Ushul Ats-Tsalatsah* ini teradapat "Dari Abu Ishaq", ini adalah sebuah kesalahan yang fatal, karena tidak ada seorang periwayat pun yang bergelar "Abu Ishaq" yang berhubungan dengan hadits ini, akan tetapi itu adalah hadits Ibnu Ishaq, sebagaimana yang telah diketahui dalam *takhrij* hadits, *Insya Allah*.

Kesalahan seperti ini pernah terjadi sebelumnya pada sanad hadits ke 915, yang kemudian dibenarkan pada hadits ke 1333.

Muhammad bin Ibrahim adalah At-Taimi. Sedangkan Abu Salamah adalah Ibnu Abdurrahman bin Auf. Hadits yang sama akan disebutkan kemudian dalam hadits ke 9224, melalui riwayat Muhammad bin Salamah dari Ibnu Ishaq, melalui sanad ini, dengan menggunakan redaksi "Orang yang paling panjang umurnya diantara kalian, dan paling bagus akhlaknya."

Dalam *Majma' Az-Zawa'id,* Al Haitsami menyebutkan dua riwayat hadits, dan berkata, "Imam Ahmad telah meriwayatkan hadits ini, dan para periwayatnya adalah orang-orang yang *shahih.*"

Lihat keterangan yang telah lalu dalam *Musnad Abdullah bin Amr bin Ash* (6504) dan *Al Istidrak* (2742).

Dalam *At-Targhib wa At-Tarhib* (3: 259) Al Mundziri menyebutkannya dengan redaksi "*Akhlaqan* [beberapa akhlak]", dan dia berkata, "Al Bazzar dan Ibnu Hibban telah meriwayatkannya dalam kitab Shahih mereka; keduanya dari riwayat Ibnu Ishaq, dan tidak ada penyebutan kata "menceritakan" dengan jelas."

Sebelumnya, Al Haitsami juga telah menyebutkan dalam kitab *Majma' Az-Zawa'id* (8: 22) dengan redaksi "Sebaik-baik kalian semua adalah yang paling panjang umurnya dan paling bagus akhlaknya", dengan meringkas hanya pada kalimat itu saja, dan tidak menyebutkan redaksi awalnya.

Al Mundziri berkata, "Al Bazzar telah meriwayatkannya. Di dalam sanadnya terdapat Ibnu Ishaq dan dia adalah seorang mudallis."

Perkataan Abdullah bin Ahmad yang bertanya kepada ayahnya dari Al Ala' dan Suhail, terdapat dalam *Al Ushul Ats-Tsalatsah* pada tempat ini.

Yang sebenarnya lebih pantas lagi adalah bahwa perkataan itu disebutkan setelah haditsnya Al Ala', pada hadits yang ke 7209. Akan tetapi beginilah yang ada dalam kitab ini. Dalam Musnad Ahmad cetakan Al Habiyah dan M terdapat kalimat Sahal sebagai ganti Suhail. Tetapi ini adalah sebuah kesalahan dari sebagian penyalin hadits, dan kami telah membenarkannya dalam Musnad Ahmad cetakan Al Halabiyah.

Perkataan Abdullah "Dan Abu Shalih itu lebih dulu –masanya- daripada Al Ala'", maksudnya adalah bahwa dia mendahulukan riwayat Suhail bin Abi Shalih dari ayahnya dari pada riwayat Al Ala' bin Abdurrahman dari ayahnya. Inilah yang sebenarnya terdapat di dalam *Al Musnad.* Akan tetapi, dalam riwayat *At-Tahdzib,* tentang biografi Al Ala' disebutkan, "Abdullah bin Ahmad berkata tentang ayahnya, "Dia adalah seorang yang *tsiqqah,* dan aku tidak mendengar seseorang yang membicarakannya dengan kejelekan."

Dia berkata, lalu aku bertanya kepada bapakku tentang Al Ala' dan Suhail? Dia menjawab, "Al Ala' itu di atasnya Suhail."

Riwayat ini adalah riwayatnya Ibnu Abi Hatim dari Abdullah bin Ahmad. Dalam *Al Jarh wa At-Ta'dil* (3/1/357) disebutkan, "Abdullah bin Ahmad bin Hambali mengabarkan kepada kami –sebagaimana yang tertulis kepadaku-, dia berkata: bapakku berkata, "Al Ala' bin Abdurrahman adalah seorang yang *tsiqqah,* dan kami tidak pernah mendengar ada orang yang menyebut Al Ala' dengan kejelekan. Dia berkata, lalu aku bertanya kepada bapakku tentang Al Ala' dan Suhail?, bapakku menjawab, "Al Ala' itu diatasnya Suhail." Kemudian Ibnu Abi

٧٢١٢. حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عَدِيٍّ، عَنْ سُلَيْمَانَ، يَعْنِي التَّيْمِيَّ، عَنْ بَرَكَةَ، عَنْ بَشِيرِ بْنِ نَهِيكٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: رَأَيْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَمُدُّ يَدَيْهِ حَتَّى إِنِّي لَأَرَى بَيَاضَ إِبْطَيْهِ، وَقَالَ سُلَيْمَانُ يَعْنِي فِي الإِسْتِسْقَاءِ

7212. Ibnu Abu Adi menceritakan kepada kami, dari Sulaiman –At-Taimi-, dari Barakah, dari Basyir bin Nahik, dari Abu Hurairah, dia berkata, "Aku telah melihat Rasulullah SAW mengangkat kedua tangannya, sehingga aku melihat putihnya kedua ketiaknya". Sulaiman berkata, itu terjadi pada waktu doa meminta hujan.[67]

Hatim meriwayatkan cerita yang sama dari Harb bin Isma'il dari Ahmad, dan berkata, "Harb bin Isma'il mengabarkan kepada kami –sebagaimana yang tertulis kepadaku-, dia berkata: Ahmad bin Hambal berkata, "Menurutku, Al Ala` itu diatasnya Suhail dan Muhammad bin 'Amr."

Harb bin Isma'il Al Kirmani ini adalah termasuk temannya Abu Hatim dan Abu Zur'ah. Ibnu Abi Hatim telah menulis biografinya dalam *Al Jarh wa At-Ta'dil* (1/2/253), dan mengatakan bahwa dia adalah teman ayahnya sewaktu di Syam, dia telah meriwayatkan dari Ahmad bin Hambal, dan bahwa ayahnya –yaitu Abu Hatim- telah menuliskan hadits darinya.

Ibnu Asakir telah menulis biografinya (*Mukhtashar Tarikh Al Syam*, juz 4 halaman 105) dan meriwayatkan dari Abu Zur'ah, dia berkata, "Harb termasuk orang-orang yang terhormat di mata manusia, dan dia termasuk pencatat hadits dariku."

Menurutku, riwayat Ibnu Abi Hatim yang dari Abdullah bin Ahmad itu lebih *rajih* (unggul) daripada riwayat ini. Mungkin saja itu adalah sebuah kealpaan dari pada sebagian penyalin, terlebih lagi di dalamnya terdapat kesalahan pada sebagian teks, dan kalimatnya yang terdapat dalam perkataannya "Dan Abu Shalih itu lebih didahulukan –riwayatnya- dari pada Al Ala`" tidak jelas dengan sempurna.

Kemudian aku menguatkan riwayat Ibnu Abi Hatim dari Abdullah dari ayahnya, dengan riwayat Harb bin Isma'il darinya.

[67] Sanad hadits ini *shahih*. Barakah adalah Barakah bin Al 'Uryan Abu Al Walid Al Majasyi'i. Telah ditetapkan ke-*tsiqqah*annya dan biografinya dalam hadits ke 2221.

Kami tambahkan di sini bahwa Ibnu Abi Hatim telah menulis biografinya dalam *Al Jarh Wa At-Ta'dil* (1/1/432), dan telah diriwayatkan ke-*tsiqqah*annya dari Abu Zur'ah.

Basyir bin Nahik As-Sadusi Abu Asy-Syi'sya` adalah seorang tabi'in yang *tsiqqah*, dan telah ditetapkan ke-tsqohannya oelh Al Ajli, An-Nasa`i dan Ibnu Sa'ad dalam *Ath-Thabaqat* (7/1/162).

Imam Al Bukhari telah menulis biografinya dalam *Al Kabir* (1/2/105), begitu juga Ibnu Abi Hatim dalam *Al Jarh wa At-Ta'dil* (1/1/379-380). Al Hafizh berkata dalam *At-Tahdzib* (1: 470), "At-Tirmidzi meriwayatkan dari Imam Al Bukhari dalam *Al 'Ilal*, bahwa dia berkata, Basyir tidak disebutkan telah mendengar dari Abu Hurairah." Aku tidak tahu dimana ada penjelasan seperti ini dalam *Al 'Ilal*, dan aku pun telah melakukan penelitian terhadapnya semampuku, tapi aku tidak menemukan penjelasan itu.

Memang benar, bahwa Al Hafizh telah memberikan catatan setelah hadits ini dengan mengatakan bahwa Basyir itu seorang yang *mardud* (ditolak periwayatannya), berdasarkan pada hadits riwayat Yahya Al Qaththtan yang akan kita bahas nanti. Akan tetapi, hanya berpegangan pada kebenaran hadits yang telah diriwayatkan oleh Al Hafizh adalah permasalahan yang masih perlu dikaji lagi.

Karena At-Tirmidzi telah meriwayatkan hadits yang lain dalam *Al 'Ilal* pada bagian akhir *As-Sunan* (4: 396), dan berkata, "Mahmud bin Ghilan menceritakan kepada kami, Waki' menceritakan kepada kami, dari Imran bin Hadir, dari Abu Mijlaz, dari Basyir bin Nahik, dia berkata: Aku telah menulis sebuah kitab dari Abu Hurairah, lalu aku berkata padanya, "Aku telah meriwayatkannya dari Anda."

Abu Hurairah menjawab, "Ya." Imam Al Bukhari sendiri, telah berkata dalam *Tarikh Al Kabir* pada penjelasan tentang biografinya Basyir bin Nahik, "Dia telah mendengar dari Abu Hurairah." Sedangkan *atsar* yang telah diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad secara detail, dan berkata, "'Affan bin Muslim menagabarkan kepada kami, dia berkata: Yahya bin Sa'id Al Qaththan, dia berkata: Umran bin Judair menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Mijlaz menceritakan kepada kami, dari Basyir bin Nahik, dia berkata: aku datang kepada Abu Hurairah dengan membawa yang telah kutulis, lalu aku membacakanya dihadapan Abu Hurairah, dan aku bertanya, ini adalah hadits yang aku dengar darimu?, dia menjawab, ya.

Sanad ini dan sanadnya At-Tirmidzi, keduanya adalah sanad yang Shahih dan tidak ada cacat di dalamnya. Al Khatib Al Baghdadi juga meriwayatkanya dalam *Al kifayah* (283) melalui jalur Abu Ashim dari Umran bin Khudair dari Abu Mijlas dari Basyir, dia berkata, "Aku datang mengaji kepada Abu Hurairah dan menulis hadits darinya. Ketika aku telah selesai, aku mendatanginya dan bertanya, ini adalah haditsmu apakah aku boleh menceritakanya darimu?, dia menjawab, ya.

Hadits ini juga akan disebutkan kemudian dalam hadits ke 8816 melalui hadits riwayat 'Arim dari Mu'tamir bin Sulaiman dari ayahnya dengan menggunakan sanad ini.

Ibnu Majah juga menceritakan hadits ini dalam kitabnya (1:199) melalui jalur Affan dari Mu'tamar bin Sulaiman dari ayahnya dengan menggunakan sanad ini, dengan bentuk redaksi "bahwa nabi Muhammad SAW berdoa memohon hujan, sehingga aku melihat putihnya kedua ketiak beliau." Mu'tamir berkata, aku melihatnya pada waktu berdoa memohon hujan.

Dalam riwayat hadits ini terdapat kesalahan redaksi, karena apabila dalam hadits yang *marfu'* disebutkan redaksi "Istasqa", maka kalimatnya Mu'tamir menjadi tidak berarti, dikarenakan lafazh yang jelas artinya, tidak membutuhkan lagi sangkaan atau pengunggulan.

٧٢١٣. حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عَدِيٍّ، عَنْ شُعْبَةَ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ آدَمَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللهَ كَتَبَ الْجُمُعَةَ عَلَى مَنْ قَبْلَنَا، فَاخْتَلَفُوا فِيهَا وَهَدَانَا اللهُ لَهَا، فَالنَّاسُ لَنَا فِيهَا تَبَعٌ، غَدًا لِلْيَهُودِ وَبَعْدَ غَدٍ لِلنَّصَارَى.

7213. Ibnu Abu Adi menceritakan kepada kami, dari Syu'bah, dari Qatadah, dari Abdurrahman bin Adam, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Sesungguhnya Allah SWT telah mewajibkan shalat Jum'at kepada umat sebelum kita, tetapi mereka berselisih tentang hari Jum'at itu. Lalu, Allah SWT memberi kita petunjuk untuk melaksanakan shalat Jum'at, dan orang-orang pun mengikuti kita. Adapun hari besok –sabtu- adalah hari ibadahnya*

Aku khawatir bahwa lafazh Istasqa itu adalah kesalahan dari salah satu penyalin kitabnya, Ibnu Majah. Al haitami menyebutkan dalam *Majma' Az-Zawa`id* (10:168), dengan redaksi "bahwa Rasulullah SAW mengangkat kedua tangannya ketika berdoa, sampai terlihat putihnya kedua ketiak beliau."

Al Haitsami tidak menyebutkan perkataan Sulaiman At-Taimi setelah hadits ini, yang dinisbatkan oleh Ibnu Majah kepada anaknya Al Mu'tamir.

Al Haitsami berkata, "Al Bazzar meriwayatkan hadits ini dari gurunya Muhammad bin Yazid, tetapi aku tidak mengetahuinya, dan para perawi haditsnya adalah orang-orang yang *tsiqqah.*"

Dalam catatan pinggir kitab *Az-Zawa`id* terdapat tulisan Al Hafizh Ibnu Hajar, "Keterangan tambahan: Muhammad bin Yazid adalah Abu Hisyam Ar-Rifa'i." Yang jelas menurutku adalah bahwasanya yang dimaksud haditsnya Al Bazzar adalah hadits ini.

Apapun itu yang jelas adalah bahwasanya Al Hafizh telah menemukan redaksi itu dalam *Az-Zawa`id*, karena redaksi itu sesuai dengan kandungan hadits atau ringkasan hadits, maka hadits itu tidak termasuk dalam Az-Zawa`id menurut Al Hafizh.

Ibnu Majah juga telah meriwayatkan hadits ini. Adapun sangkaan Sulaiman At-Taimi yang mengatakan bahwa mengangkat kedua tangan dalam berdoa hanya dilakukan pada waktu shalat *Istisqa`* (shalat memohon hujan), itu tidak bisa dijadikan dalil atas pelarangan mengangkat kedua tangan dalam berdoa secara mutlak. Al Hafizh telah menjelaskan secara panjang lebar beberapa dalil yang membolehkan mengangkat kedua tangan saat berdoa dan meriwayatkan beberapa hadits *shahih* yang menunjukkan atas dibolehkannya mengangkat kedua tangan (11:119-121).

umat Yahudi, dan lusa –Minggu- adalah hari ibadahnya umat Nasrani."[68]

٧٢١٤. حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عَدِيٍّ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِسْحَاقَ، حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، عَنْ عِيسَى بْنِ طَلْحَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ الرَّجُلَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ لاَ يَرَى بِهَا بَأْسًا يَهْوِي بِهَا سَبْعِينَ خَرِيفًا فِي النَّارِ.

7214. Ibnu Abu Adi menceritakan kepada kami, dari Muhammad bin Ishaq, Muhammad bin Ibrahim menceritakan kepadaku, dari Isa bin Thalhah, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Sesungguhnya setiap orang pasti akan*

---

[68] Sanad hadits ini *shahih*. Abdurrahman bin adam Al Basri, yang lebih dikenal dengan sebutan *Shahibus Siqoyah* adalah budaknya Ummu Burtsun, dan nama Adam bukanlah nama ayahnya. Ad-Daraqutni berkata, "Nama Aburrahman bin Adam sebenarnya dinisbatkan kepada nabi Adam, ayahnya umat manusia, dan bukan ayahnya seseorang."

Al Madaini berkata, "ceritanya waktu itu adalah –sebagaimana yang dituturkan oleh Juwairyah bin Asma`-, bahwasanya Ummu Burtsun waktu itu adalah seorang wanita yang baik, lalu tiba-tiba dia menemukan seorang anak kecil di jalan, dan kemudian mengambil anak itu serta merawatnya. Dia menamai anak kecil itu dengan nama Abdurrahman.

Abdurrahman ini adalah seorang tabi'in yang *tsiqqah*. Ibnu Hibban telah menyebutkannya dalam kitab *Ats-Tsiqat*, dan Imam Muslim meriwayatkan hadits darinya dalam kitab Shahihnya.

Hadits ini akan disebutkan lagi dalam hadits ke 9029, 10367 dan 10624 melalui riwayat Hammam dari Qotadah dengan menggunakan sanad ini. Begitu juga Ath-Thayalisi telah meriwayatkanya dalam kitabnya (2571) dari Hammam dari Qotadah.

Kandungan makna hadits ini telah disebutkan dengan redaksi yang panjang dan ringkas melalui banyak jalur dari Abu Hurairah; diantaranya dalam *Shahih Al Bukhari* (2: 292-204) dan *Shahih Muslim* (1: 234-235). Kandungan makna hadits ini juga akan disebutkan berkali-kali dalam *Al Musnad*, diantaranya pada hadits ke 7308, 7395, 8484 dan 10537.

berbicara dengan kalimat yang tidak dia fahami sama sekali, dan dia akan berkelana selama tujuh puluh musim gugur di dalam neraka."[69]

٧٢١٥. حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عَدِيٍّ، عَنْ شُعْبَةَ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ خِلَاسٍ، عَنْ أَبِي رَافِعٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا أَدْرَكْتَ رَكْعَةً مِنْ صَلَاةِ الصُّبْحِ قَبْلَ أَنْ تَطْلُعَ الشَّمْسُ فَصَلِّ عَلَيْهَا أُخْرَى.

7215. Ibnu Abu Adi menceritakan kepada kami, dari Sa'id, dari Qatadah, dari Khilas, dari Abu Rafi', dari Abu Hurairah, bahwasanya Rasulullah SAW bersabda, "*Apabila kamu telah mendapatkan satu raka'at shalat Shubuh sebelum terbitnya matahari, maka shalatlah [sempurnakanlah] satu rakaat yang lain.*"[70]

---

[69] Sanad hadits ini *shahih*. Muhammad bin Ibrahim adalah At-Taimi. Sedangkan Isa adalah Ibnu Thalhah bin Ubaidillah At-Taimi.

Hadits ini akan disebutkan sekali lagi dalam hadits ke 7945, dengan menggunakan sanad ini. kemudian, akan disebutkan lagi dalam hadits ke 8643 melalui riwayatnya Al Hasan dari Abu Hurairah. At-Tirmidzi meriwayatkannya dalam kitabnya (3: 260) dari Muhamamd bin Basyar dari Ibnu Abi Addi, dengan menggunakan sanad ini. Dia juga berkata, "Hadits ini adalah hadits *hasan* yang aneh dari jalur ini." Penulis syarh kitab At-Tirmidzi berkata, "Ibnu Majah dan Al Hakim juga meriwayatkan hadits ini." Kandungan makna hadits ini terdapat dalam *Ash-Shahihain* dan yang lainnya, melalui beberapa jalur yang lain. Lihat keterangan yang akan datang dalam hadits ke 8392, dalam *Shahih Al Bukhari* (11: 265-267), *shahih* Muslim (2: 390) dan *At-Targhib wa At-Tarhib* (4: 9).

Lafazh *"selama tujuh puluh musim gugur*", maksudnya adalah tujuh puluh tahun. Ibnu Al Atsir berkata, "*Al kharif*, adalah satu musim tertentu dari beberapa musim selama satu tahun, yang terjadi diantara musim panas dan dingin."

[70] Sanad hadits ini *shahih*. Sa'id, adalah Ibnu Abi Arubah. Sedangkan Khilas, adalah Ibnu Amru Al Hijri, dan telah ditetapkan ke-*tsiqqah*annya dalam hadits ke 4099.

Kami tambahkan di sini bahwa Ibnu Sa'ad telah menulis biografinya dalam *Ath-Thabaqat* (7/1/108-109) dan Ibnu Abi Hatim dalam *Al Jarh wa At-Ta'dil* (1/2/402-403). Diriwayatkan dari Abdullah bin Ahmad dari ayahnya, dia berkata, "Khilas adalah seorang yang *tsiqqah wa tsiqqah*." Al Ajli berkata, "Dia adalah seorang tabi'in yang *tsiqqah*", dan dia telah meriwayatkan dari Abu Hurairah secara langsung ataupun dengan perantara, seperti yang terjadi pada hadits ini. Pada keterangan yang akan datang pada hadits ke 10344, akan disebutkan hadits riwayat Muhammad bin Ja'far dan Ruh; keduanya melalui jalur Sa'id bin Abi Arubah, dengan melalui sanad

٧٢١٦. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ، عَنْ مَالِكٍ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ امْرَأَتَيْنِ مِنْ بَنِي هُذَيْلٍ رَمَتْ إِحْدَاهُمَا

---

ini. Al Baihaqi telah meriwayatkan hadits ini dalam kitab *Sunan Al Kubra* (1: 379) melalui jalur Hammam dari Qatadah, melalui sanad ini, dengan redaksi "Barang siapa yang telah melaksanakan satu rakaat shalat Subuh, kemudian matahari telah terbit, maka hendaknya dia sempurnakan shalatnya."

Sebelumnya, Al Baihaqi juga telah meriwayatkan hadits yang sama melalui jalur Hammam dari Qatadah dari An-Nadhr Ibnu Anas dari Basyir bin Nahik dari Abu Hurairah, secara *marfu'*. Kemudian Al Baihaqi berkata,

"Kedua sanad ini shahih, keduanya telah dianggap hujah oleh Khilas bin Amru dalam kesaksiannya."

Adz-Dzahabi juga berpendapat bahwa hadits ini telah sesuai dengan ketentuan *Ash-Shahihain* (Al Buhkari dan Muslim).

Al Baihaqi juga telah meriwayatkannya dalam kitabnya (!: 379) melalui jalur Affan, "Hammam telah meriwayatkan kepada kami, dia berkata, "Suatu kali, Qatadah ditanya tentang hukumnya seseorang yang melaksanakan shalat satu rakaat Shubuh, kemudian matahari telah terbit?",

Al Baihaqi berkata, lalu Qatadah berkata, "Khilas menceritakan kepadaku dari Abu Rafi', bahwa Abu Hurairah menceritakan kepadanya: Bahwa nabi SAW bersabda, "Maka hendaknya orang itu menyempurnakan shalatnya."

Hadits yang serupa dengan ini juga akan disebutkan kemudian melalui beberapa jalur yang diantaranya telah diriwayatkan oleh Al Hakim dan Al Baihaqi (hadits ke 8042, 8551, 10364 dan 10761).

Imam Al Bukhari juga telah meriwayatkan kandungan hadits yang sama, dengan adanya tambahan keterangan shalat Ashar dalam kitabnya (2: 32) melalui jalur Abu Salamah dari Abu Hurairah.

Kandungan makna hadits yang asli terdapat dalam dua kitab *shahih*, melalui beberapa jalur dari Abu Hurairah; diantaranya dalam kitab Shahih Al Bukhari (2: 46) dan *Shahih Muslim* (1: 168-169). Lihat juga keterangannya dalam kitab *Al Muntaqa* (601 dan 602). Kandungan asli daripada hadits ini juga akan disebutkan berkali-kali dalam Al Musnad, melalui beberapa jalur dari Abu Hurairah; diantaranya pada hadits ke 7451, 7529, 9955 dan 10133.

Lafazh "Maka, hendaknya dia menyempurnakan satu rakaat yang lain", seperti inlah yang terdapat dalam Al Musnad (cetakan Halabiyah dan M). sedangkan dalam Al Musnad (cetakan Al Kataniyah) disebutkan redaksi "Hendaknya segera melengkapi rakaatnya", sebagai ganti daripada redaksi "hendaknya dia menyempurnakan satu rakaat yang lain", dan redaksi yang terakhir inilah yang sesuai dengan beberapa riwayat lain yang mengandung lafazh ini dalam beberapa hadits yang telah kami tunjukkan tadi.

الْأُخْرَى، فَأَلْقَتْ جَنِينًا فَقَضَى فِيهَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِغُرَّةٍ عَبْدٍ أَوْ أَمَةٍ.

7216. Abdurrahman bin Mahdi menceritakan kepada kami, dari Malik, dari Az-Zuhri, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, bahwasanya ada dua orang wanita dari Bani Hudzail, dan salah satunya telah melempar wanita yang lain, sehingga menggugurkan janinnya. Maka, Rasulullah memutuskan denda kepada wanita yang melempar itu dengan membebaskan seorang budak laki-laki atau wanita."[71]

٧٢١٧. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ، عَنْ مَالِكٍ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: لَوْ رَأَيْتُ الظِّبَاءَ بِالْمَدِينَةِ مَا ذَعَرْتُهَا إِنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا بَيْنَ لَابَتَيْهَا حَرَامٌ.

7217. Abdurrahman menceritakan kepada kami, dari Malik, dari Az-Zuhri, dari Sa'id bin Al Musayyab, dari Abu Hurairah, dia berkata, "Kalau aku melihat seekor kijang melintas di Madinah, maka aku tidak akan menakut-nakutinya, karena Rasulullah SAW bersabda, "*Apa yang ada diantara dua kawasan berbatu hitam adalah kawasan haram.*"[72]

---

[71] Sanad hadits ini *shahih*. Hadits ini terdapat dalam kitab *Al Muwaththa`* (hal 855). Imam Al Bukhari telah meriwayatkannya dalam kitabnya (10: 184) melalui jalur Qutaibah, dan Imam Muslim telah meriwayatkan hadits ini dalam kitabnya (2: 30) melalui jalur Yahya bin Yahya; keduanya dari Imam Malik, dengan sanad yang sama. Lihat juga keterangan yang telah lalu dalam Musnad Ibnu Abbas (hadits ke 3439), dan dalam musnad Abdullah bin Amru bin Al Ash (hadits ke 7026). Keterangan yang lain juga akan disebutkan dalam sebuah cerita, yang diriwayatkan dari Abu Hurairah juga (7689).

[72] Sanad hadits ini *shahih*. hadits ini juga terdapat dalam kitab *Al Muwaththa`* (hal 889). Imam Al Bukhari telah meriwayatkan hadits ini dalam kitabnya (4: 77) dari Abdullah bin Yusuf, begitu juga dengan Imam Muslim dalam kitabnya (1: 386) dari Yahya bin Yahya; keduanya melalui Malik, dengan sanad yang sama. Lihat

٧٢١٨. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ، حَدَّثَنَا مَالِكٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرَعَةِ وَلَكِنَّ الشَّدِيدَ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ.

7218. Abdurrahman menceritakan kepada kami, Malik menceritakan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Sa'id bin Al Musayyab, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Orang yang kuat bukanlah orang yang berotot, orang yang kuat adalah orang yang mampu menguasai dirinya ketika marah.*"[73]

٧٢١٩. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ، حَدَّثَنَا مَالِكٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ كَانَ يُكَبِّرُ كُلَّمَا خَفَضَ وَرَفَعَ، وَيَقُولُ: إِنِّي أَشْبَهُكُمْ صَلَاةً بِرَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

7219. Abdurrahman menceritakan kepada kami, Malik menceritakan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Abu Salamah, bahwasanya Abu Hurairah mengucapkan takbir setiap kali turun dan

---

keterangan yang telah lalu dalam Musnad Ali bin Abi Thalib (959 dan 1297) dan musnad Sa'ad bin Abi Waqqash (hadits ke 1457 dan 1573).

Lafazh *Ma Dza'artuha*, berarti aku tidak akan menakut-nakutinya, dari akar kata *Dzara'a*, yang merupakan bentuk variasi dari *Nafa'a* dan *Adz-Dzu'ir*." Lafazh *Al-Labah*, maksudnya adalah tanah volkanik. Itu adalah sebidang tanah yang mengandung banyak batu hitam.

[73] Sanad hadits ini *shahih*. Hadits ini terdapat dalam *Al Muwaththa`* (halaman 906).

Imam Al Bukhari juga telah meriwayatkannya dalam kitabnya (10: 431) melalui jalur Abdullah bin Yusuf, begitu juga Imam Muslim (2: 289-290) telah meriwayatkannya melalui jalur Yahya bin Yahya dan Abdul A'la bin Hammad; ketiga-tiganya melalui riwayat Imam Malik, kepada mereka dengan sanad ini. Lihat juga keterangan yang telah lalu dalam Musnad Ibnu Mas'ud (hadits ke 3626). Dalam keterangan hadits tersebut, kami juga telah menafsirkan kata *ash-shara'ah* disana.

bangkit, dan berkata, "Sesungguhnya aku adalah orang yang paling menyerupai shalatnya Rasulullah SAW."[74]

٧٢٢٠. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ، حَدَّثَنَا مَالِكٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ أَبِي إِدْرِيسَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ تَوَضَّأَ فَلْيَنْثُرْ وَمَنِ اسْتَجْمَرَ فَلْيُوتِرْ.

7220. Abdurrahman menceritakan kepada kami, Malik menceritakan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Abu Idris, dari Abu Hurairah, bahwasanya Nabi SAW telah berkata, "Barangsiapa yang sedang berwudhu, maka hendaknya dia memasukan air ke ujung hidung dan menggerakannya, dan barangsiapa *istijmar* (bersuci dengan batu), maka hendaknya dia mengganjilkan –jumlah batu-nya.[75]

---

[74] Sanad hadits ini *shahih*. Hadits ini terdapat dalam kitab *Al Muwaththa`* (hal 76). Imam Al Bukhari telah meriwayatkannya dalam kitabnya (2: 224), melalui jalur Abdulllah bin Yusuf, begitu juga Imam Muslim dalm kitabnya (1: 215) melalui jalur Yahya bin Yahya; keduanya dari Malik, melalui sanad ini, dengan hadits yang sama.

Lihat juga keterangan yang telah lalu dalam Musnad Ibnu Mas'ud (pada hadits ke 4225), dan dalam Musnad Ibnu Umar (hadits ke 6397).

[75] Sanad hadits ini *shahih*. Abu Idris, adalah Al Khaulani, nama aslinya adalah 'aidzullah bin Abdullah. Dia adalah seorang yang *tsiqqah* dan bisa dijadikan hujjah. Dia juga termasuk dari golongan tabi'in. Makhul berkata, "Aku tidak mengetahui ada orang yang lebih alim darinya."

Imam Al Bukhari telah menulis biografinya dalam *Al Kabir* (4/1/83), begitu juga Ibnu Abi Hatim dalam kitab *Al Jarh wa At-Ta'dil* (3/2/37-38), Ibnu Sa'ad dalam *Ath-Thabaqat* (7/2/157-158), Al Hafizh dalam *Al Ishabah* (5: 257-258), Adz-Dzahabi dalam *Tadzkirah Al Huffazh* (1: 53-54), dan dalam *Tarikh Al Islam* (3: 215-216).

Hadits ini terdapat dalam *Al Muwaththa`* (halaman 19). Imam Muslim telah meriwayatkannya dalam kitabnya (1: 83) melalui jalur Yahya bin Yahya dari Abu Hurairah, dengan hadits yang sama. Imam Al Bukhari juga telah meriwayatkannya dalam kitabnya (1: 229), dan Imam Muslim dalam kitabnya (1: 84); keduanya melalui jalur Yunus dari Az-Zuhri.

Lafazh *Falyuntsir*, bisa dibaca *dhammah* atau kasrah pada huruf *tsa`*-nya, termasuk dari kedua bentuknya *wazan Qatala* dan *Dharaba*. Redaksi inilah yang terdapat dalam *Al Musnad* (cetakan Halabiah dan M) dan pada naskah asli catatan pinggir Al Musnad (cetakan Kataniah).

٧٢٢١. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ، عَنْ مَالِكٍ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ يَحِلُّ لِامْرَأَةٍ تُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ تُسَافِرُ يَوْمًا وَلَيْلَةً إِلاَّ مَعَ ذِي رَحِمٍ مِنْ أَهْلِهَا.

7221. Abdurrahman menceritakan kepada kami, dari Malik, dari Sa'id bin Abu Sa'id, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Tidak dihalalkan bagi seorang perempuan yang beriman kepada Allah SWT dan hari akhir untuk bepergian selama sehari semalam kecuali ada anggota keluarga semahram yang ikut menyertainya.*"[76]

Dalam naskah asli catatan pinggir *Al Musnad* (cetakan M), disebutkan redaksi "*Falyantatsir.*" Sedangkan dalam cetakan Kataniah, disebutkan "*Falyastantsir.*"

Lafazh yang terakhir inilah yang sesuai dengan apa yang tersebut dalam *Al Muwaththa*` dan dua kitab *shahih*. Arti dari semua bentuk redaksi lafazh tadi berdekatan dan tidak jauh berbeda.

Lafazh "*Wa man Istajmara* [barangsiapa yang istijmar]", menurut Ibnu Al Atsir, dia berkata, "Istijmar, artinya adalah mengusap dengan batu kerikil, yaitu batu yang kecil. Karena itulah, dalam pelaksanaan ibadah haji, ia disebut jumrahnya haji, dikarenakan batu yang dilemparkan itu."

Lafazh "*Falyutir* [hendaknya dia mengganjilkan (jumlah batu)]", menurut Ibnu Al Atsir, dia berkata, "Maksudnya adalah, buatlah bilangan batu yang kamu buat untuk ber-istinja` itu menjadi ganjil; bisa satu, tiga atau lima." Aku katakan, "Ini adalah arti dari lafazh *Al itar* secara bahasa. Adapun dalam urusan bab Istijmar, Nabi SAW telah melarang untuk ber-Istijmar dengan kurang dari tiga batu. Lihat keterangannya dalam *Al Muntaqa* (151-152).

Jadi, yang dimaksud menjadikan ganjil bilangan batu dalam Istijmar adalah dengan menggunakan tiga batu atau dengan bilangan ganjil lainnya yang lebih banyak dari tiga.

[76] Sanad hadits ini *shahih*. Hadits ini terdapat dalam *Al Muwaththa*` (halaman 979). Para periwayat-nya Imam Malik dalam hadits ini dipermasalahkan; apakah itu dari Sa'id Al Maqbari dari Abu Hurairah, atau dari Sa'id Al Maqburi dari ayahnya dari Abu Hurairah. Begitu juga para periwayat Sa'id dalam hadits ini juga dipermasalahkan.

Ibnu Abdil Barr menyebutkan urutan sanad Sa'id ini dalam kitab *At-Taqashi* (halaman 125) dengan tambahan "dari ayahnya", tanpa menyinggung permasalahan itu tadi. Aku pun tidak mengerti, kenapa bisa terjadi seperti ini? Padahal sebagian besar periwayat *Al Muwaththa*` tidak menyebutkan adanya tambahan ini, sebagaimana dalam keterangan yang akan datang nanti.

Sangat kecil kemungkinannya –menurutku- kalau hal ini sampai tidak diketahui oleh Ibnu Abdil Barr; karena kalau seumpama Ibnu Abdil Barr menyebutkan

riwayat yang lain dan hanya terbatas menyebutkan riwayat itu, maka itu justru akan lebih benar.

Itu juga bisa menjadi dalil kebenarannya Ibnu Abdil Barr. Imam Muslim telah meriwayatkan hadits ini dalam kitabnya (1: 380) melalui jalur Yahya bin Yahya dari Abu Hurairah, dengan menyebutkan tambahan redaksi tadi.

Tambahan redaksi ini telah baku dalam semua naskah Imam Muslim yang aku tahu, baik dari naskah asli kitabnya atau dari cetakannya.

Itu adalah riwayat yang telah dijelaskan oleh An-Nawawi dan disebutkan oleh sebagian besar ulama. Tetapi, yang patut diperhatikan juga adalah perkataan Al Hafizh dalam *Fath Al Bari* –yang akan kami jelaskan nanti-, yang mengatakan bahwa urutan sanad hadits ini menurutnya ada dalam *Shahih Muslim* melalui riwayat Malik, dengan tanpa adanya tambahan redaksi.

Al Qadhi Iyyadh berkata dalam *Masyrik Al Anqar* (2: 384), setelah menunjukkan adanya tambahan sanad yang terdapat dalam riwayat Muslim, "Seperti inilah yang termaktub dalam *Shahih Muslim*, pada hadits Al-Laits, Malik dan Ibnu Juraij (seperti ini yang disebutkan dalam kitab Masyariq Al Anwar, yang mengandung kemungkinan ini adalah kesalahan si penyalin. Yang benar adalah Ibnu Abi Dzi'b, sebagaimana yang termaktub dalam *Shahih Muslim*).

Ad-Daraquthni berkata, "Penyebutan tambahan redaksi "dari ayahnya" dalam hadits ini adalah sebuah kesalahan. Karena sebagain besar para periwayat *Al Muwaththa`* dan yang lainnya tidak mengatakan adanya tambahan ini.

Al Jiyani berkata, "Seperti inilah yang terjadi dalam *Shahih Muslim*. Yang benar adalah peniadaan tambahan "dari ayahnya", sebagaimana yang disampaikan oleh Ad-Damsyiqi dari Imam Muslim.

Ad-Daraquthni berkata, "Az-Zahrani dan Al Farawi telah meriwayatkannya dari Malik, dan mereka menetapkan tambahan "dari ayahnya."

Al Qadhi Iyyadh berkata: Dalam kitab salinannya Ibnu Al Asal tidak disebutkan adanya penambahan redaksi "dari ayahnya" pada riwayat dari Al Hadzdza`.

Abu Daud telah meriwayatkan hadits ini dalam kitabnya (1724: *Aun Al Ma'bud* 2: 72-73) dengan dua sanad sekaligus; yaitu melalui jalur Al Qa'nabi dan An-Nafili dari Malik dari Sa'id dari Abu Hurairah, dan melalui jalur Al Hasan bin Ali dari Basyr bin Umar dari Malik dari Sa'id dari ayahnya dari Abu Hurairah.

Abu Daud telah menjelaskan kedua sanadnya itu dengan penjelasan yang rinci, dan berkata, "Al Qa'nabi dan An-Nafili tidak menyebutkan redaksi "dari ayahnya." Ibnu Wahb dan Utsman bin Umar telah meriwayatkannya juga dari Malik, sebagaimana dikatakan oleh Al Qa'nabi."

At-Tirmidzi telah meriwayatkan hadits ini dalam kitabnya (2: 207) dengan menggunakan salah satu sanad Abu Daud; dia meriwayatkannya dari Hasan bin Ali dari Basyr bin Umar dari Malik, dengan adanya tambahan "dari ayahnya." Hanya saja, ia tidak menunjukkan permasalahan sekitar tambahan redaksi itu seperti yang telah dilakukan oleh Abu Daud.

An-Nawawi berkata dalam karyanya, *Syarah Muslim* (9: 107-109), "Seperti inilah, hadits ini ditetapkan dalam kitab *Shahih Muslim*; diriwayatkan dari Sa'id dari ayahnya." Kemudian An-Nawawi menuturkan perkatan Al Qadhi Iyyadh dalam *Syarah Muslim*, persis sama dengan perkataan Al Qadhi yang tersebut dalam *Al Masyariq*. Lalu dia juga menyebutkan riwayat Abu Daud dan At-Tirmidzi, dan

berkata, "Telah terjadi satu perbedaan yang jelas diantara para penghafal/penyampai hadits dalam menyebutkan "dari ayahnya."

Mungkin saja, Sa'id telah mendengarnya dari ayahnya, dari Abu Hurairah, lalu kemudian dia mendengarnya sendiri langsung dari Abu Hurairah, dan meriwayatkannya dalam satu waktu seperti ini (menggunakan salah satu sanad), serta dalam waktu lain seperti ini (dengan menggunakan sanad yang lain). Sa'id mendegarnya langsung dari Abu Hurairah dan sudah diketahui khalayak." Adapun Imam Al Bukhari, dia telah meriwayatkan hadits ini dalam kitabnya (2: 468) melalui jalur Ibnu Abi Dzi'b dari Sa'id dari ayahnya.

Imam Al Bukhari berkata, "Yahya bin Yahya telah mengikuti jejak Ibnu Abi Dzi'b, begitu juga Suhail dan Malik yang meriwayatkan dari Al Maqburi dari Abu Hurairah."

Al Hafizh mengambil kesimpulan dari keterangan ini, bahwa ketiga periwayat, yaitu Yahya, Suhail dan Malik, telah mengikuti jalur sanadnya Ibnu Abi Dzi'b dalam riwayat mereka, hanya saja mereka tidak menyebutkan tambahan "dari ayahnya."

Al Hafizh berkata, "Maksudnya adalah mereka tidak menyebutkan dalam redaksi 'dari ayahnya.' Dengan demikian, maka hadits mereka hanyalah mengikuti dari sisi matan (muatan) hadits saja, dan bukan dalam sanad, dikarenakan adanya perbedaan dengan isi hadits Suhail dan Malik. Dengan ini, menunjukkan bahwa seolah-olah riwayat yang telah ditetapkan oleh Mushannif (Imam Al Bukhari) itu lebih *shahih* dibandingkan riwayat mereka."

Kemudian, Al Hafizh menjelaskan dimana sisi ke-*muttashil*-an riwayat Yahya bin Abi Katsir, yang telah dikomentari Al Bukhari dalam menunjukkan hadits ini sebagai hadits Mutabi'ah (hadits penguat dari jalur riwayat lain), dia berkata, "Adapun riwayat Yahya, sesungguhnya Imam Ahmad telah mengeluarkan hadits riwayat dari Hasan bin Musa dari Syaiban dari Yahya. Aku tidak menemukan adanya ikhtilaf (perbedaan pendapat) tentang hadits itu. Hanya saja, redaksinya yang berbunyi "Bepergian selama sehari kecuali bersama anggota keluarga yang Mahram." Ini, mengandung kemungkinan bahwa yang dimaksud dengan "sehari" adalah embunnya (sampai keesokan harinya). Ini berarti, bahwa riwayat Yahya ini senada dengan riwayat Ibnu Abi Dzi`b.

Sungguh, ini adalah pengalihan pemahaman yang sangat hebat dari Al Hafizh, dan menjadi pembenaran tersendiri setelah pembenaran yang lain! Bagaimana tidak? Coba bayangkan! pertamakali Al Hafizh menafsiri pembahasan *mutaba'ah* hadits itu, hanya sebagai *mutaba'ah* dalam matan hadits. Berbeda dengan pendapat kebanyakan periwayat. Al Bukhari juga yang mengatakan bahwa sisi *Mutaba'ah* dalam hadits itu adalah *Mutaba'ah* dalam sanad. Apalagi perbedaan yang terdapat dalam pembahasan hadits ini pada dasarnya adalah perbedaan dalam sanad yang telah dijelaskan olehnya pada bagian akhir penjelasan hadits dengan mengatakan "Dari Al Maqburi dari Abu Hurairah."

Ini berarti bahwa asumsi Al Hafizh yang mengatakan bahwa ini hanyalah *Mutaba'ah* dalam matan sangat tidak mendasar. Tetapi ketika Al Hafizh berpendapat bahwa dalam hadits itu terdapat perbedaan matan (muatan) hadits antar riwayat Yahya dan Ibnu Abi Dzi`b, serta merta Al Hafizh menjelaskan hal yang

sebenarnya, sehingga *Mutaba'ah* matan hadits sebagaimana yang dia maksudkan adalah benar adanya!

Pembenaran yang kedua adalah bisa jadi Al Hafizh telah memandang urutan sanad dalam riwayat Yahya pada *Al Musnad* dengan pandangan yang terburu-buru, lalu dia mengatakan pendapatnya dengan tanpa mempelajari sanad itu terlebih dulu. Terutama, setelah dia tidak menambahkan riwayat Yahya kepada periwayat selain Imam Ahmad, dan menjelaskan bahwa dia tidak menemukan adanya perbedaan sanad dalam riwayat Yahya; karena dia tidak menemukannya di luar *Al Musnad.*

Riwayat Yahya bin Abi Katsir sendiri akan disebutkan kemudian dalam *Al Musnad* pada hadits ke 9462, dengan redaksi seperti ini, "Hasan menceritakan kepada kami, dia berkata: Syaiban menceritakan kepada kami, dari Yahya, dari Sa'id, bahwa ayahnya mengabarkan kepadanya, bahwa dia telah mendengar Abu Hurairah berkata, Rasulullah SAW bersabda, *"Tidak dihalalkan bagi seorang wanita untuk bepergian selama sehari dan lebih, kecuali ada keluarga semahram yang menyertainya."*

Dalam riwayat ini, ada penjelasan jelas -yang tidak memerlukan ta`wil- bahwa Sa'id Al Maqburi telah mengabarkan kepada Yahya, dia mendengar ayahnya, Abu Sa'id Al Maqburi, yang mengabarkan kepadanya bahwa dia telah mendengar langsung dari Abu Hurairah. Ini berarti, bahwa dalam hadits ini terdapat *Mutaba'ah* yang sangat jelas dan persis sama dengan riwayat Ibnu Abi Dzi`b dalam sanad (urutan sanad).

Ini dibuktikan bahwa kedua periwayat itu telah meriwayatkan hadits dari Sa'id dari ayahnya. Jadi, sudah jelas ini bukanlah *Mutaba'ah* dalam matan hadits sebagaimana yang diasumsikan Al Hafizh. Dengan begitu, maksud dari perkataannya Imam Al Bukhari, sebagaimana kebiasaannya dalam menunjukkan sesuatu yang penting dengan ucapan singkat, adalah seperti ini; pertama, dia mengatakan "Yahya bin Abi Katsir telah mengikuti Ibnu Abi Dzi`b." Perkataan Al Bukhari tentang masalah *Mutaba'ah* ini telah selesai pada kalimat itu. Lalu, Al Bukhari membuka percakapan baru yang mengarah pada perbedaan sanad, dengan mengatakan "Dan Suhail serta Malik telah meriwayatkan dari Al Maqburi dari Abu Hurairah."

Jadi, dalam hal ini Imam Al Bukhari telah menyebutkan dua jalur sanad; pertama adalah, riwayatnya Ibnu Abi Dzi`b dan Ibnu Abi Kasir, yang di dalamnya ada tambahan "dari ayahnya." Sedangkan yang kedua adalah riwayat Suhail dan Malik yang tidak menyebutkan redaksi tambahan itu. Dengan ini, maka keterangan ini telah menjadi jelas dan benar. *Segala Puji bagi Allah atas Taufiq yang telah diberikan-Nya.*

Yang dimaksud dengan riwayat Malik -yang dikatakan Imam Al Bukhari- adalah riwayatnya yang terdapat dalam *Al Musnad* ini. Adapun riwayat Suhail -yang dikatakan oleh Imam Al Bukhari juga- itu, telah diriwayatkan oleh Abu Daud dalam kitabnya (1725/ *Aun Al Ma'bud* 2: 73), dan Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (1: 442) melalui jalur Jari bin Abdul Hamid dari Suhail dari Sa'id dari Abu Hurairah, dengan redaksi *"Tidak diperbolehkan seorang wanita bepergian semalaman [sehari semalam] kecuali ada keluarga semahram yang menyertainya."*

Redaksi hadits tersebut adalah yang terdapat dalam kitab Al Hakim, dan dia berkata, "Ini adalah hadits *shahih* sesuai ketentuan Imam Muslim, hanya saja dia tidak meriwayatkannya dengan redaksi ini."

Suhail juga telah meriwayatkan hadits ini dari ayahnya, Abu Shalih, dari Abu Hurairah, tetapi dengan menggunakan redaksi "Selama tiga hari." Hadits tersebut akan disebutkan kemudian, dalam hadits ke 8545 melalui riwayat Hammad bin Salamah dari Suhail. Begitu juga, Imam Muslim telah meriwayatkan dalam kitabnya (1: 380) melalui riwayat Basyr bin Al Mufadhdhal dari Suhail dari ayahnya.

Dan Abu Shalih, sebagaimana dia telah mendengar hadits dari Abu Hurairah, dia juga telah mendengar hadits dari Abu Sa'ad. Imam Muslim telah meriwayatkan hadits riwayatnya itu dalam kitabnya (1: 380), begitu juga Abu Daud dalam kitabnya (1726/ *Aun Al Ma'bud* 2: 73-74) melalui jalur riwayat Abu Mu'awiyah dan Waki'; keduanya meriwayatkan dari Al A'masy dari Abu Shalih.

Karena itulah, maka sebagian ulama` -diantaranya Ibnu Abdul barr- menjadikan ini sebagai keragu-raguan Suhail dalam sanad dan matan hadits, sebagaimana yang telah dijelaskan Al Hafizh dalam *Fath Al Bari* (2: 469).

Menanggapi ini, Al Hafizh berkata, "Ada kemungkinan kedua hadits diriwayatkan semua oleh Suhail –yaitu hadits Abu Hurairah dan Abu Sa'id-, yang akhirnya kedua jalur ini dianggap *shahih* oleh Ibnu Hibban. Akan tetapi, hadits yang lebih bisa dipercaya ke-*shahih*annya adalah yang diriwayatkan dari Abu Shalih dari Abu Sa'id.

Pendapat yang benar untuk semua penjelasan ini, yang telah ditunjukkan dengan beberapa bukti dan dikuatkan dengan dasar-dasar yang benar, serta berdasarkan penelitian terhadap jalur sanadnya –maksudnya adalah hadits yang telah memenuhi persyaratan- adalah, hadits riwayat Malik itu sesungguhnya adalah hadits yang diriwayatkan dari Sa'id dari Abu Hurairah. Di samping Sa'id telah mendengar langsung dari Abu Hurairah, dia juga telah mendengar dari ayahnya, dari Abu Hurairah. Karena itu, Sa'id telah meriwayatkannya dengan dua jalur.

Kebenaran yang lain adalah di samping Suhail telah mendengar hadits dari Sa'id dari Abu Hurairah, dan dia juga telah mendengarnya dari ayahnya, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, dia juga ternyata telah mendengar hadits dari ayahnya, dari Abu Sa'id Al Khudri. Hadits itu akan disebutkan kemudian dalam Al Musnad, yang dari Abu Hurariah secara berkali-kali di luar hadits yang telah kami sebutkan tadi disini; yaitu akan disebutkan dalam hadits ke 8470 dan 10406, melalui jalur Al-Laits.

Juga dalam hadits ke 7408, 9628, 9739 dan 10583, melalui jalur Ibnu Abi Dzi`b; keduanya melalui jalur Sa'id dari ayahnya, dari Abu Hurairah. Al Hakim telah meriwayatkannya dalam *Al Mustadrak* (1: 442) melalui jalur yang lain dari Imam Ahmad, yang tidak aku temukan dalam *Al Musnad.*

Al Hakim meriwayatkannya dari Al Qathi'i dari Abdullah bin Ahmad bin Hambal dari ayahnya dari Abu Hisyam Al Makhzumi dari Wuhaib dari Muhammad bin Ajlan dari Sa'id, dari ayahnya, dari Abu Hurairah. Al Hakim juga telah menganggapnya *shahih* sesuai ketentuan Imam Muslim, dan telah disepakati oleh Adz-Dzahabi.

Lihat keterangan yang telah lalu dalam Musnad Abdullah bin Umar (4615, 4696, 6289 dan 6290), serta dalam Musnad Abdullah bin Amru bin Al Ash (6712).

٧٢٢٢. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ، حَدَّثَنَا مَالِكٌ، عَنْ خُبَيْبِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ حَفْصِ بْنِ عَاصِمٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا بَيْنَ بَيْتِي وَمِنْبَرِي رَوْضَةٌ مِنْ رِيَاضِ الْجَنَّةِ وَمِنْبَرِي عَلَى حَوْضِي.

7222. Abdurrahman menceritakan kepada kami, Malik menceritakan kepada kami, dari Khubaib bin Abdurrahman, dari Hafs bin Ashim, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Terdapat sebuah taman dari taman surga di antara rumah dan mimbarku. Dan mimbarku berada di atas telagaku.*"[77]

---

[77] Sanad hadits ini *shahih*. Khubaib bin Abdurrahman telah ditetapkan ke-*tsiqqah*-annya dalam hadits ke 4858. Kami tambahkan di sini bahwa Ibnu Abi Hatim telah menulis biografinya dalam *Al Jarh wa At-Ta'dil* (1/2/387). Hafsh bin Ashim bin Umar bin Al Khaththab telah ditetapkan ketsiqqahannya dalam hadits 4761, dan kami tambahkan di sini bahwa Ibnu Abi Hatim telah menulis biografinya (1/2/184).

Seperti inilah Imam Ahmad meriwayatkan hadits ini di sini, dari Abdurrahman bin Mahdi dari Malik, hanya dari haditsnya Abu Hurairah.

Dalam *Al Muwaththa`* (halaman 197) disebutkan, "Dari Abu Hurairah atau dari Abu Sa'id Al Khudri", mengisyaratkan keraguan. Hadits yang sama akan disebutkan kemudian (hadits ke 10009) melalui jalur riwayat Abdurrahman bin Mahdi dari Malik, dengan adanya keraguan seperti dalam riwayat *Al Muwaththa`*. Dalam Musnadnya, Abu Sa'id Al Khudri juga akan disebutkan pada hadits ke 11016, riwayat Ruh dari Malik, dengan menggunakan sanad ini yang berbunyi "Dari Abu Hurairah dan Abu Sa'id", dengan menggunakan tanda sambung (*'athaf*).

Ibnu Abdul Barr berkata dalam *At-Taqashshi* (halaman 49), "Hadits ini diriwayatkan oleh Ruh bin Ubadah, Ma'an bin Isa, dan Abdurrahman bin Mahdi; ketiganya dari Malik dari Khabib dari Hafsh dari Abu Hurairah dan Abu Sa'id, sekaligus dengan menggabungkan kedua periwayat tersebut, dan tanpa ada keraguan pada salah satunya. Para periwayat lain dalam *Al Muwaththa`* telah meriwayatkan hadits ini dengan keragu-raguan di dalamnya, sebagaimana Yahya telah meriwayatkannya.

Ubaidillah bin Umar telah meriwayatkan dari Khabib bin Abdurrahman dari Hafsh bin Ashim dari Abu Hurairah –saja- dari Nabi SAW. Ubaidillah bin Umar adalah salah satu imam kota madinah yang menguasai hadits. Riwayatnya Ubaidillah bin Umar Al Umri dari Khabib, yang telah ditunjukkan oleh Ibnu Abdul Barr, akan disebutkan kemudian dalam hadits ke 8872, melalui jalur riwayat dari Muhammad bin Ubaid dan dalam hadits ke 9639 melalui jalur riwayat dari Yahya; keduanya dari Ubaidillah, dengan hadits yang sama. Begitu juga Imam Al Bukhari

٧٢٢٣. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ، عَنْ مَالِكٍ، عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ أَبِي حَكِيمٍ، عَنْ عَبِيدَةَ بْنِ سُفْيَانَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: كُلُّ ذِي نَابٍ مِنَ السِّبَاعِ فَأَكْلُهُ حَرَامٌ.

7223. Abdurrahman menceritakan kepada kami, dari Malik, dari Isma'il bin Abu Hakim, dari Abidah bin Sufyan, dari Abu Hurairah. Dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Setiap hewan buas yang berkuku tajam, maka haram untuk dimakan –dagingnya-.*[78]

٧٢٢٤. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ، عَنْ مَالِكٍ، عَنْ سُمَيٍّ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: السَّفَرُ قِطْعَةٌ

---

telah meriwayatkan hadits ini (3: 54 dan 4: 85) melalui jalur riwayat Musaddad dari Yahya.

Imam Muslim juga telah meriwayatkannya (1: 391) melalui jalur riwayat Zuhair bin Harb dan Muhammad bin Mutsanna dari Yahya bin Sa'id, dan dari Ibnu Numair dari ayahnya; keduanya dari Ubaidillah.

[78] Sanad hadits ini *shahih*. Isma'il bin Abi Hakim Al Madani, telah ditetapkan ketsiqqahannya dalam hadits ke 1757. Kami tambahkan di sini, bahwa Ahmad bin Shalih telah berkata, "Urutan sanad Isma'il bin Abi Hakim dari Ubaidah bin Sufyan adalah sebagus-bagusnya sanad penduduk Madinah."

Ibnu Abi Hatim telah menulis biografinya dalam kitab *Al Jarh wa At-Ta'dil* (1/1/163).

Abidah bin Sufyan bin Al Harts Al Hadhrami, menurut Al Ajli, adalah seorang penduduk Madinah dari golongan tabi'in yang *tsiqqah*.

Ibnu Sa'ad telah menulis biografinya dalam *Ath-Thabaqat* (5: 187), begitu juga Ibnu Abu Hatim dalam *Al Jarh wa At-Ta'dil* (3/1/91).

Hadits ini disebutkan dalam *Al Muwaththa`* pada halaman 219. Imam Syafi'i telah meriwayatkannya dari Malik dalam *Ar-Risalah* (halaman 562 menurut tahqiq kami) dan dalam *Al Umm* (2: 219).

Imam Muslim juga telah meriwayatkannya (2: 109-110) melalui jalur Abdurrahman bin Mahdi dan jalur Ibnu Wahb; keduanya meriwayatkan dari Malik, dengan sanad yang sama. Sedangkan redaksi hadits yang terdapat dalam *Shahih Muslim* sama dengan redaksi hadits yang diriwayatkan dalam *Al Musnad* ini.

مِنَ الْعَذَابِ، يَمْنَعُ أَحَدَكُمْ طَعَامَهُ وَشَرَابَهُ وَنَوْمَهُ فَإِذَا قَضَى أَحَدُكُمْ نَهْمَتَهُ مِنْ سَفَرِهِ فَلْيُعَجِّلْ إِلَى أَهْلِهِ.

7224. Abdurrahman menceritakan kepada kami, dari Malik, dari Sumayy, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Bepergian jauh adalah merupakan bagian dari azab (penderitaan) yang membuat salah satu dari kalian sulit makan, minum dan tidur. Maka, apabila salah seorang dari kalian telah menunaikan hajatnya (pulang) dari bepergian jauh, hendaknya dia segera kembali ke keluarganya.*"[79]

---

[79] Sanad hadits ini *shahih*. Sumayyah adalah budak Abu Bakar bin Abdurrahman bin Al Harts bin Hisyam Al Makhzumi. Dia adalah seorang yang *tsiqqah*, dan telah ditulis biografinya oleh Imam Al Bukhari dalam *Al Kabir* (2/2/204), oleh Ibnu AbI Hatim dalam kitab *Al Jarh wa At-Ta'dil* (2/1/315), dan telah diriwayatkan ketsiqqahannya dari Ahmad bin Hambal dan dari ayahnya, Abu Hatim.

Sedangkan Abu Shalih adalah Dzakwan Al Samman, ayahnya Suhail.

Hadits ini terdapat juga dalam *Al Muwaththa`* pada halaman 90. Imam Al Bukhari telah meriwayatkannya (3: 495-496) melalui jalur Abdullah bin Muslimah, begitu juga Imam Muslim telah meriwayatkannya (2: 107) melalui jalur Abdullah bin Muslimah dan Isma'il bin Abi Uwais dan Abu Mush'ab dan Manshur bin Abi Muzahim dan Qutaibah bin Sa'id serta Yahya bin Yahya; kesemuanya meriwayatkan dari Malik.

Lafazh *Nahmatahu* dengan dibaca fathah pada *nun* dan *sukun* pada *ha`*, menurut Ibnu Al Atsir, "*Nahmah*, artinya adalah tercapainya keinginan terhadap sesuatu."

Al Qadhi Iyyadh berkata dalam kitab *Masyariq Al Anwar* (2: 30), "Artinya 'Nahmah' adalah Keinginannya dan hasratnya." Sedangkan menurut Al Hafizh, ia berarti "Kebutuhannya waktu itu, maksudnya adalah keinginannya." Keterangan tentang lafazh ini terdapat dalam hadits Ibnu Abbas yang diriwayatkan oleh Ibnu 'Addi, dengan redaksi "Apabila salah seorang dari kalian telah menyelesaikan tujuannya dari bepergian", dan dalam riwayat Rawwad bin Al Jarrah dengan redaksi "Apabila salah seorang dari kalian telah menunaikan hajatnya."

Lafazh *Falyu'ajjil,* dengan *tasydid* pada *jim* yang dibaca kasrah, adalah bentuk *fi'il* dari *ta'jil*. Lafazh ini ditetapkan susunan seperti ini dalam *Al Bukhari* cetakan Yuniniah, dengan tanpa adanya perbedaan pendapat di dalamnya.

٧٢٢٥. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ، عَنْ مَالِكٍ، عَنْ سُمَيٍّ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَوْ يَعْلَمُ النَّاسُ مَا فِي النِّدَاءِ وَالصَّفِّ الْأَوَّلِ، ثُمَّ لَمْ يَجِدُوا إِلَّا أَنْ يَسْتَهِمُوا عَلَيْهِ لَاسْتَهَمُوا عَلَيْهِ، وَلَوْ يَعْلَمُوا مَا فِي التَّهْجِيرِ لَاسْتَبَقُوا إِلَيْهِ، وَلَوْ يَعْلَمُوا مَا فِي الْعِشَاءِ وَالصُّبْحِ لَأَتَوْهُمَا وَلَوْ حَبْوًا.

7225. Abdurrahman menceritakan kepada kami, dari Malik, dari Sumayyah, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Kalau saja manusia mengetahui keutamaan yang didapat dari –memenuhi– panggilan adzan dan –keutamaan– di barisan pertama shalat, kemudian tidak mendapatkannya kecuali dengan undian, maka mereka pasti akan mengundinya. Dan apabila mereka mengetahui —keutamaan yang didapat— dari menyegerakan shalat [datang lebih dulu sebelum waktunya pada shalat Zhuhur], mereka pasti berlomba-lomba melaksanakannya. Dan apabila mereka mengetahui keuatamaan yang didapat dari melaksanakan shalat Isya' dan Shubuh —berjamaah di masjid—, maka mereka pasti akan melaksanakannya meski harus dengan merangkak.*"[80]

---

[80] Sanad hadits ini *shahih*. Hadits ini telah disebutkan dalam *Al Muwaththa`* (halaman 68), dan ini adalah matan ketiga dari tiga matan hadits yang ada dalam *Al Muwaththa`* pada halaman 131.

Imam Al Bukhari telah meriwayatkannya sebagaimana Imam Malik meriwayatkannya; Al Bukhari meriwayatkannya sendirian (2: 79-80) melalui jalur Abdullah bin Yusuf dari Malik, kemudian dia meriwayatkan ketiga matan hadits tersebut (2: 116) melalui jalur Qutaibah dari Malik.

Al Hafizh tidak menyadari hal ini, ketika dia memberikan komentar terhadap metode yang dipakai Al Bukhari dalam matan kedua dengan berkata, "Seolah-olah Qutaibah telah menceritakan ketiga hadits ini dari Malik seperti ini sekaligus, hingga *mushannnif* (pengarang) kitab ini (Al Bukhari) tidak membaginya, sebagaimana kebiasaan Al Bukhari dalam meringkas hadits." Padahal, Imam Al Bukhari hanya melakukan apa yang telah dibuat Imam Malik.

Jadi, dalam hal ini Al Bukhari tidak meriwayatkan hadits Qutaibah langsung, akan tetapi Al Bukhari meriwayatkan apa yang ada dalam *Al Muwaththa`*. Adapun

٧٢٢٦. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ، عَنْ مَالِكٍ، عَنْ أَبِي الزِّنَادِ، عَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى يَمُرَّ الرَّجُلُ بِقَبْرِ الرَّجُلِ، فَيَقُولَ: يَا لَيْتَنِي كُنْتُ مَكَانَكَ.

7226. Abdurrahman menceritakan kepada kami, dari Malik, dari Abu Zinad, dari Al A'raj, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Tidak akan datang hari kiamat sampai seseorang berjalan melewati kuburan orang lain, sambil berkata, 'Andai saja aku berada di tempatmu sekarang'.*"[81]

Imam Muslim, dia telah meriwayatkan matan hadits ini sendirian (1: 128) melalui jalur Yahya bin Yaya dari Malik. Kemudian, Imam Muslim meriwayatkan lagi dua matan yang sebelumnya –tersebut dalam riwayat yang panjang dalam *Al Muwaththa`*- sendiri (2: 105) melalui jalur Yahya dari Malik.

Yang dimaksud dengan lafazh "*An-Nida`*" di sini adalah Adzan. *Yastahimu* berarti membuat undian. "*At-Tahjir*" menurut Ibnu Al Atsir adalah bersegera dalam melakukan semua hal. Dikatakan dalam percakapan bangsa Arab "Bersegera, menyegerakan, dan dengan segera, maka dia adalah orang yang senang menyegerakan sesuatu", ini adalah bahasa bangsa Hijaz. Dan yang dimaksud dengan bersegera di sini adalah bersegera datang pada awal waktu shalat.

Lafazh "*Walau Ya'lamu* [Dan apabila mereka mengetahui]" –tanpa memakai *nun* jamak- yang disebutkan dua kali ini sama dengan yang terdapat dalam *Al Musnad* cetakan Halabiyah dan M, hanya saja dalam cetakan M dituliskan sebuah tanda yang menunjukkan bahwa seperti inilah lafazh ini ditetapkan.

Sedangkan dalam Al Musnad cetakan Kataniyah, disebutkan "*Walau Ya'lamuna*" dengan memakai *nun* jamak. Lafazh yang tersebut dalam cetakan Kataniyahlah yang sesuai dengan *Al Muwaththa`* dan *Ash-Shahihain*. Pendapat pertama yang menetapkan tanpa *nun* jamak mengatakan bahwa membuang *nun* jamak itu diperbolehkan dengan alasan untuk meringankan bacaan, sebagaimana yang telah dilakukan oleh Al Kirmani dalam mempertahankan pendapatnya bahwa dalam sebagian riwayat banyak disebutkan "*Tsumma La Yajidu*", dengan membuang *nun* jamak pada akhir *fi'il*.

Lafazh "*Walau Habwan*", menurut Ibnu Al Atsir, adalah berjalan dengan bertopang pada kedua tangan dan lututnya atau bokongnya. Seperti dalam kalimat "*Wahabal Ba'ir*" yang berarti keadaan dimana onta sedang menderum lalu berjalan merangkak karena kecapekan. Adapun merangkaknya bayi adalah ketika dia berjalan dengan bertumpu pada bokongnya.

[81] Sanad hadits ini *shahih*. Hadits ini tersebut dalam *Al Muwaththa`* pada halaman 241. Imam Al Bukhari telah meriwayatkannya (13: 65) melalui jalur Isma'il, putranya Abu Uwais. Begitu juga Imam Muslim telah meriwayatkannya (2: 368) melalui jalur Qutaibah bin Sa'id. Keduanya diriwayatkan dari Malik.

٧٢٢٧. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ، عَنْ مَالِكٍ، عَنْ أَبِي الزِّنَادِ، عَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى يُبْعَثَ دَجَّالُونَ كَذَّابُونَ، قَرِيبٌ مِنْ ثَلَاثِينَ كُلُّهُمْ يَزْعُمُ أَنَّهُ رَسُولُ اللهِ.

7227. Abdurrahman bin Mahdi menceritakan kepada kami, dari Malik, dari Abu Zinad, dari Al A'raj, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Tidak akan datang hari kiamat sampai diutus para Dajjal pendusta, jumlah mereka mendekati tiga puluh, dan masing-masing mengaku bahwa dirinya adalah utusan* (nabi atau rasul) *Allah.*"[82]

٧٢٢٨. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ، عَنْ مَالِكٍ، عَنْ أَبِي الزِّنَادِ، عَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِيَّاكُمْ وَالْوِصَالَ، كَذَاكَ عِلْمِي؟ قَالُوا إِنَّكَ تُوَاصِلُ؟ قَالَ: إِنِّي لَسْتُ كَأَحَدِكُمْ إِنِّي أَبِيتُ يُطْعِمُنِي رَبِّي وَيَسْقِينِي.

[82] Sanad hadits ini *shahih*. Hadits ini tidak disebutkan dalam *Al Muwaththa`*, karena hadits ini termasuk salah satu hadits yang diriwayatkan oleh Imam Malik di luar *Al Muwaththa`*, atau diriwayatkan dalam *Al Muwaththa`* selain dari riwayat Yahya bin Yahya Al Andalusi, periwayat kitab *Al Muwaththa`* yang tercetak.

Imam Muslim telah meriwayatkannya (2: 372) melalui jalur Zuhair bin Harb dan Ishaq bin Manshur; keduanya meriwayatkan dari Abdurrahman bin Mahdi, dengan sanad ini. Imam Al Bukhari juga telah meriwayatkan dalam hadits panjangnya (6: 72-78) melalui jalur Syu'aib dari Abu Az-Zinad dari Abdurrahman Al A'raj dari Abu Hurairah. Imam Al Bukhari juga telah meriwayatkan bersamaan dengan hadits yang lain (13: 454) melalui jalur 'Abdurrazzaq dari Ma'mar dari Hammam bin Munabbih dari Abu Hurairah. Lihat juga keterangan yang telah lalu dalam *Musnad Abdullah bin Umar bin Al Khaththab* (hadits ke 5694, 5695, 5808 dan 5985).

7228. Abdurrahman bin Mahdi menceritakan kepada kami, dari Malik, dari Abu Zinad, dari Al A'raj, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Janganlah kalian semua berpuasa wishal (puasa sepanjang sehari semalam tanpa buka)*". Seperti itulah yang ku tahu, lalu mereka para sahabat bertanya, "Tapi Anda juga melakukan puasa wishal?", kemudian beliau bersabda, "*Aku tidaklah seperti kalian. Karena aku tidur sementara Allah SWT memberiku makan dan minum.*"[83]

٧٢٢٩. حَدَّثَنَا ابْنُ مَهْدِيٍّ، عَنْ مَالِكٍ، عَنِ الْعَلَاءِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا تَأْتُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ تَسْعَوْنَ، وَأْتُوهَا وَعَلَيْكُمُ السَّكِينَةُ فَمَا أَدْرَكْتُمْ فَصَلُّوا وَمَا فَاتَكُمْ فَأَتِمُّوا.

7229. Ibnu Mahdi menceritakan kepada kami, dari Malik, dari Al Ala` bin Abdurrahman, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Janganlah kalian mendatangi shalat*

[83] Sanad hadits ini *shahih*. Hadits ini terdapat kitab *Al Muwaththa`* halaman 301. Imam Muslim telah meriwayatkannya (1: 304) melalui jalur Al Mughirah – putra Abdurrahman Al Hizami- dari Abu Az-Zinad, dengan sanad ini dan hadits ini dengan redaksi yang panjang.

Imam Al Bukhari juga telah meriwayatkannya dengan redaksi yang panjang (4: 179-181) melalui jalur 'Abdurrazzaq, dari Ma'mar, dari Hammam, dari Abu Hurairah. Riwayat yang panjang dari hadits ini telah disebutkan dalam hadits ke 7162, melalui riwayat Umarah dari Abu Zur'ah, dari Abu Hurairah.

Adapun redaksi "Seperti itulah yang ku tahu", yang terdapat pada pertengahan hadits adalah perkataan Abdurrahman bin mahdi, karena dalam *Al Muwaththa`* hanya terdapat redaksi "Janganlah kalian semua berpuasa *wishal*, Janganlah kalian semua berpuasa *wishal*." Jadi, mungkin saja Ibnu Mahdi telah mendengarnya dari Malik hanya diucapkan satu kali, tanpa ada pengulangan, dan Ibnu Mahdi juga mendengar riwayat yang lain diucapkan dengan pengulangan. Maka, dengan ini bisa diketahui bahwa hadits yang telah didengar oleh Ibnu Mahdi dari Malik, adalah hadits ini, yang disebutkan tanpa ada pengulangan "Janganlah kalian semua berpuasa *wishal*."

(berjamaah) dengan berlari-lari kecil, datangilah shalat dengan tenang. Apa (rakaat) yang kalian dapati maka shalatlah, sementara (rakaat) yang terlewatkan maka sempurnakanlah."[84]

٧٢٣٠. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ، عَنْ مَالِكٍ، وَرَوْحٌ عَنْ مَالِكٍ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، قَالَ رَوْحٌ ابْنِ مَعْمَرٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ يَسَارٍ، قَالَ رَوْحٌ أَبُو الْحُبَابِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: قَالَ: إِنَّ اللهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى يَقُولُ قَالَ رَوْحٌ: يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَيْنَ الْمُتَحَابُّونَ بِجَلاَلِي الْيَوْمَ أُظِلُّهُمْ فِي ظِلِّي يَوْمَ لاَ ظِلَّ إِلاَّ ظِلِّي.

7230. Abdurrahman menceritakan kepada kami, dari Malik. Dan Rauh menceritakan, dari Malik, dari (Abdullah bin) Abdurrahman, —Rauh berkata, Abdullah bin Abdurrahman adalah Ibnu Ma'mar—, dari Sa'id bin Yasar, —Rauh berkata, Sa'id bin Yasar adalah Abu Al Hubab—, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Sesungguhnya Allah SWT telah berfirman -Rauh berkata- pada hari kiamat, 'Dimanakah orang-orang yang saling mencintai karena keagungan-Ku? pada hari ini, Aku akan menaungi mereka dengan naungan-Ku; hari dimana tidak ada naungan –yang bisa menaungi manusia- selain naungan-Ku.*"[85]

---

[84] Sanad hadits ini *shahih*. Hadits ini terdapat dalam *Al Muwaththa`* halaman 68-69, dengan redaksi yang sedikit lebih panjang dari hadits ini, melalui jalur riwayat Malik dari Al Ala` bin Abdurrahman dari ayahnya dari Ishaq bin Abdullah; keduanya diriwayatkan dari Abu Hurairah. Imam Muslim telah meriwayatkannya (1: 167) melalui jalur Isma'il bin Ja'far dari Al Ala` dari ayahnya dari Abu Hurairah. Imam Al Bukhari juga telah meriwayatkan hadits yang sama (2: 97-98) melalui jalur Az-Zuhri dari Sa'id bin Al Musayyab, dan dari Abu Salamah; keduanya diriwayatkan dari Abu Hurairah.

Imam Muslim juga telah meriwayatkan hadits ini melalui jalur yang terdapat dalam Al Musnad ini.

[85] Sanad hadits ini *shahih*. Abdullah bin Abdurrahman bin Ma'mar adalah Abu Thiwalah, dan telah ditetapkan ketsiqqahannya dalam hadits ke 1442. Kami tambahkan di sini bahwa Ibnu Abi Hatim telah menulis biografinya dalam *Al Jarh*

٧٢٣١. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ، حَدَّثَنَا مَالِكٌ، عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ يَسَارٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أُمِرْتُ بِقَرْيَةٍ تَأْكُلُ الْقُرَى، يَقُولُونَ يَثْرِبُ وَهِيَ الْمَدِينَةُ تَنْفِي النَّاسَ، كَمَا يَنْفِي الْكِيرُ خَبَثَ الْحَدِيدِ.

---

wa At-Ta'dil (2/2/94-95), dan telah diriwayatkan ketsiqqahannya dari Ahmad bin Hambal dan Yahya bin Ma'in. Di sebutkan dalam *Al Musnad* cetakan Halabiah redaksi "'Abdurrahman", dengan membuang nama "Abdullah bin", akan tetapi hal ini telah dikoreksi dalam *Al Musnad* cetakan Kataniah dan M, dan dalam *Al Muwaththa`* serta beberapa referensi terjemah.

Lafazh "Rauh berkata, yaitu Ibnu Ma'mar" ini mengandung arti bahwa dalam riwayat Abdurrahman bin Mahdi dari Malik, tidak ada pengangkatan nisbatnya Abdullah bin Abdurrahman kepada kakeknya, yaitu Ma'mar. Dalam riwayat Rauh bin Ubadah dari Malik terdapat pengangkatan nisbatnya Abdullah bin Abdurrahman kepada kekeknya, dengan menggunakan redaksi "Ibnu Ma'mar." Penisbatan ini pun terdapat dalam *Al Muwaththa`* juga.

Sa'id bin Yasar Abu Al Hubab adalah seorang tabi'in yang *tsiqqah* dan terkenal. Telah ditetapkan ketsiqqahannya dalam hadits ke 2038. Kami tambahkan di sini bahwa Imam Al Bukhari telah menulis biografinya dalam *Al Kabir* (2/1/476), begitu juga Ibnu Abi Hatim dalam *Al Jarh wa At-Ta'dil* (2/1/72), dan Ibnu Sa'ad dalam *Ath-Thabaqat* (5: 209-210).

Yang dimaksud dalam lafazh "Rauh berkata, yaitu Abu Al Hubab adalah, Rauh telah menyebutkan julukan (kuniyah)-nya Sa'id bin Yasar dalam hadits riwayat yang dari Malik, tapi Rauh tidak melakukannya pada Abdurrahman bin Mahdi."

Hal ini juga telah ditetapkan dalam *Al Muwaththa`*. Disebutkan di sini dalam Al *Musnad* cetakan Halabiah redaksi "Ibnu Al Hubab." Ini adalah redaksi yang salah, dan telah kami koreksi dalam *Al Musnad* cetakan Kataniyah dan M dan *Al Muwaththa`* serta yang lainnya. .Tidak ada seorang pun yang menyebutkan nama kakek Sa'id dalam terjemah biografinya, tetapi hanya menyebutkan julukannya saja.

Lafazh "Al Hubab" dibaca dengan *dhammah* pada *ha`* dan tanpa ada *tasydid* pada kedua huruf *ba`*. Hadits ini terdapat dalam *Al Muwaththa`* halaman 952.

Imam Muslim telah meriwayatkannya (2: 280) melalui jalur Qutaibah bin Sa'id dari Malik.

Tambahan redaksi "Pada Hari Kiamat" yang terdapat dalam riwayat Rauh bin Ubadah, juga terdapat dalam kitab *Al Muwaththa`* dan *Shahih Muslim*. Sedangkan lafazh "*Bijalaali*", sesuai dengan apa yang ada dalam *Shahih Muslim*, karena redaksi yang terdapat dalam *Al Muwaththa`* adalah "*Lijalaali*"; Maksud kedua redaksi ini sama, yaitu karena keagungan-Ku, sebagai wujud penghormatan kepada Allah dan taat serta ikhlas kepada-Nya; dan bukan karena disebabkan gemerlap perhiasan dunia. Maka, Allah pun mencintai orang yang mencintai-Nya, dan membenci orang yang tidak taat kepada-Nya serta berpaling dari perintah-Nya.

7231. Abdurrahman menceritakan kepada kami, Malik menceritakan kepada kami, dari Yahya bin Sa'id, dari Sa'id bin Yasar, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Aku diperintahkan –untuk mendiami– sebuah desa yang menguasai beberapa desa. Mereka para sahabat berkata, 'Desa itu adalah Yatsrib, dan itu adalah Madinah, sebuah desa yang akan melenyapkan manusia, sebagaimana ubupan (alat peniup api) tukang besi yang menghilangkan kotoran besi.*"[86]

٧٢٣٢. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ، عَنْ مَالِكٍ، عَنْ صَفْوَانَ بْنِ سُلَيْمٍ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ سَلَمَةَ الزُّرَقِي، عَنِ الْمُغِيرَةِ بْنِ أَبِي بُرْدَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: قَالَ: فِي مَاءِ الْبَحْرِ هُوَ الطَّهُورُ مَاؤُهُ الْحَلَالُ مَيْتَتُهُ.

7232. Abdurrahman menceritakan kepada kami, dari Malik, dari Shafwan bin Sulaim, dari Sa'id bin Salamah Az-Zuraqi, dari Al

---

[86] Sanad hadits ini *shahih*. Hadits ini terdapat dalam *Al Muwaththa`* halaman 887. Imam Al Bukhari telah meriwayatkannya (4: 75-76) dari Abdullah bin Yusuf. Imam Muslim juga telah meriwayatkannya (1: 3889) dari Qutaibah bin Sa'id. Keduanya diriwayatkan dari Malik, dengan sanad yang sama.

Lafazh *Umirtu Biqaryah* artinya adalah aku diperintahkan oleh Tuhanku untuk berhijrah ke kota itu atau untuk mendiaminya. Sedangkan lafazh "*Ta`kul Al Qura* [memakan beberapa desa]" artinya adalah beberapa desa yang telah berhasil ditaklukkan oleh penduduknya, dan merampas hewan ternaknya. Lafazh "*Al Akl* [makan]" digunakan sebagai kinayah/kiasan dari menguasai, karena orang yang memakan itu berarti telah menguasai yang dimakan.

Ibnu Bathal berkata, "Ini adalah termasuk dari perkataan yang paling fasih/majaz, dikarenakan orang Arab biasanya berkata setelah menaklukkan suatu negeri, "Kita telah memakan negeri ini", apabila mereka telah melihat kemenangan itu'.

Lafazh "*Tanfi An-Nas* [melenyapkan manusia]", maksudnya adalah melenyapkan orang-orang yang jahat dan munafik. Sedangkan lafazh "*Al Kir*", dengan dibaca kasrah pada *kaf*, menurut Ibnu Al Atsir, adalah ubupan tukang besi yang terbuat dari tanah. Dikatakan juga ia bisa berarti kantong yang biasa digunakan untuk meniup/memadamkan api oleh tukang pandai besi.

Mughirah bin Abu Burdah, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, beliau berkata tentang hukum air laut, "*Laut itu suci airnya dan bangkai —yang mati didalam— nya juga halal.*"[87]

---

[87] Sanad hadits ini *shahih*. Shafwan bin Sulaim telah ditetapkan ketsiqqahannya dalam hadits ke 1992. Kami tambahkan di sini bahwa Imam Al Bukhari telah menulis biografinya dalam *Al Kabir* (2/2/308-309). Dikisahkan dari Sufyan bin Uyainah, dia berkata, "Apabila aku melihat Shafwan bin Sulaim, aku bisa langsung mengetahui bahwa dia adalah orang yang takut kepada Allah."

Ibnu Abi Hatim juga telah menulis biografinya dalam *Al Jarh wa At-Ta'dil* (2/1/423-424), dan diriwayatkan dari Abdullah bin Ahmad, dari ayahnya, dia berkata, "Shafwan bin Sulaim adalah seorang yang *tsiqqah*, dia termasuk hamba Allah yang shalih."

Dalam hadits ke 9088 yang akan datang disebutkan bahwa Shafwan bin Sulaim adalah budak Hamid bin Abdurrahman bin Auf. Sedangkan Sa'id bin Salamah, adalah termasuk keluarga besar Bani Al Azraq; dia adalah seorang yang *tsiqqah*, dan telah dianggap *tsiqqah* oleh An-Nasa`i dan yang lainnya.

Imam Al Bukhari juga telah menulis biografinya dalam *Al Kabir* (2/1/423-424), begitu juga Ibnu Abi Hatim dalam *Al Jarh wa At-Ta'dil* (2/1/29); keduanya tidak menyebutkan ada cacat dalam pribadi Sa'id bin Salamah, dan beberapa ulama besar telah menganggap hadits ini sebagai hadits *shahih*, sebagaimana yang akan diterangkan nanti.

Dalam *Ushul Al Musnad* telah ditetapkan nisbat "*Az-Zuraqi*" kepada Sa'id bin Salamah dalam meriwayatkan hadits ini, yang seolah-olah mengatakan bahwa nama Sa'id telah dinisbatkan kepada keluarga besar Bani Zuraiq. Ini adalah sebuah kesalahan besar, karena setiap orang yang menulis dan membaca biografinya serta menyebutkan nisbat keluarganya, pasti akan berkata bahwa dia adalah termasuk keturunan 'Bani Al Azraq', atau termasuk putra Ibnu Al Azraq, yang merupakan keturunan dari Bani Makhzum Al Quraisyi. Inilah keterangan yang benar, sebagaimana yang telah disebutkan dalam *Al Muwaththa`*.

Adapun "Bani Zuraiq", yang lazim dinisbatkan dengan "Az-Zuraqi" adalah termasuk golongan Anshar yang berasal dari suku Khazraj.

Al Mughirah bin Abi Burdah Al Kannani, salah seorang keturunan Bani Abduddar bin Qushayy, adalah seorang tabi'in yang *tsiqqah*, dan telah dianggap *tsiqqah* oleh An-Nasa`i dan Ibnu Hibban serta yang lainnya.

Ibnu Sa'ad menyebutkan dalam *Al Tabaqat* (5: 178) dengan tanpa menuliskan biografinya. Tetapi, Imam Al Bukhari telah menulis biografinya dalam *Al Kabir* (4/1/323-324) dan disebutkan bahwa Al Mughirah telah mendengar hadits dari Abu Hurairah.

Abu Al Arab At-Tamimi juga telah menulis biografinya dalam *Thabaqat Ulama` Ifriqiyya* (hal 22-23), dan berkata, "Al Mughirah adalah termasuk orang yang mendiami tanah Afrika, dan mempunyai wajah Afrika. Dia pernah ikut berperang melawan Konstantinopel membela tentara Afrika yang sedang berperang melawan Konstantinopel."

Abu Al Arab At-Tamimi juga menunjukkan hadits Al Mughirah ini dalam *Al Muwaththa`*. Abu Bakar Al Maliki juga menulis biografinya dalam *Riyadh An-Nafs* (halaman 80-81) dengan penggambaran yang bagus, dan berkata,"Dia termasuk orang yang selalu melakukan kebaikan, dan tergolong dalam kelompok tabi'in."

Di situ juga disebutkan bahwa Al Mughirah pernah ikut berperang bersama Ibnu Nashir menundukkan Maghribi (Maroko) dan Andalusia. Juga disebutkan tentang haditsnya ini yang diriwayatkan dari Malik. Abu Bakar Al Maliki berkata, "Ketika Yazid bin Abi Muslim, gubernur Afrika waktu itu terbunuh, semua penduduk Afrika, termasuk di antaranya para pemuka agama dan negara berkumpul mengadakan musyawarah. Mereka sepakat untuk mengangkat Al Mughirah menjadi gubernur Afrika, dikarenakan mereka mengetahui kapasitasnya dalam pengetahuan agamanya dan keteguhannya beragama. Akan tetapi, Al Mughirah menolak kepercayaan ini dengan dalih lebih memilih untuk menjaga keselamatan negara dengan berperang sebagai warga biasa.

Ternyata pendapatnya ini disetujui oleh anaknya yang lebih memilih untuk tidak mengemban jabatan itu." Hadits ini disebutkan dalam *Al Muwaththa`* (halaman 22) dengan redaksi yang panjang. Juga akan disebutkan hadits dengan redaksi yang panjang dalam hadits ke 8720, melalui riwayat Abu Salamah –yaitu Manshur bin Salamah Al Khuza'i- dari Malik.

Kami juga akan menyebutkan takhrij atas hadits yang panjang itu sekalian, yang akhirnya membuat Imam Syafi'i meriwayatkannya dari Malik dalam *Al Umm* (1: 2).

Imam Al Bukhari juga telah meriwayatkan dalam *Al Kabir* (2/1/437-438) melalui jalur Malik, dengan memberikan arahan mendetil dan ringkas sebagaimana kebiasaannya. Imam Al Bukhari lalu menunjukkan kepada jalur yang lain darinya. Al Darimi juga telah meriwayatkannya (1: 186), begitu juga Abu Daud (83/ *Aun Al Ma'bud* 1: 31-32), At-Tirmidzi (1: 72-74), Al Naas`i (1: 21), Ibnu Majah (1: 79), Ibnu Al Jarud (hal 30-31) dan Al Hakim (1: 140-141); kesemuanya melalui jalur riwayatnya Malik.

Kemudian, Al Hakim menyebutkan beberapa jalur lain yang banyak darinya (1: 141-143). At-Tirmidzi berkata, "Ini adalah hadits yang ***hasan*** dan ***shahih***." Al Hafizh berkata dalam ***At-Tahdzib*** (4: 42), ketika menjelaskan biografi Sa'id bin Salamah, salah satu periwayatnya Al Mughirah, "Imam Al Bukhari telah menganggap ***shahih*** hadits ini, sebagaimana yang diceritakan oleh At-Tirmidzi dalam *Al 'Ilal Al Mufrad*."

Al Hafizh juga berkata dalam *At-Tahdzib* (10: 257), ketika menjelaskan biografi Al Mughirah bin Abi burdah, "Dalam *Al Bahri*, haditst yang diriwayatkan dari Abu Hurairah ini telah dianggap *shahih* oleh Ibnu Huzaimah, Ibnu Hibban, Ibnu Al Mundzir, Al Khaththabi, Ath-Thahawi, Ibnu Mandah, Al Hakim, Ibnu Hazm, Al Baihaqi, dan Abdul Haq serta ulama lainnya."

Riwayat hadits ini yang lebih singkat akan disebutkan kemudian dalam hadits ke 9089, yang juga diriwayatkan dari Abdurrahman bin Mahdi. kemudian, akan disebutkan hadits yang lebih panjang, melalui dua jalur yang berbeda dalam hadits ke 8899 dan 9088.

٧٢٣٣. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ، عَنْ مَالِكٍ، عَنْ نُعَيْمِ بْنِ عَبْدِ اللهِ، أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: عَلَى أَنْقَابِ الْمَدِينَةِ مَلاَئِكَةٌ لاَ يَدْخُلُهَا الدَّجَّالُ وَلاَ الطَّاعُونُ.

7233. Abdurrahman menceritakan kepada kami, dari Malik, dari Nu'aim bin Abdullah, dia mendengar dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Pada setiap pintu masuk yang ada di Madinah, terdapat beberapa malaikat –yang menjaga-, yang mana Dajjal tidak akan bisa masuk, begitupun juga penyakit tha'un (lepra).*"[88]

---

[88] Sanad hadits ini *shahih*. Nu'aim bin Abdullah Al Mujmir Al Madani, budak keluarga Umar bin Khaththab, adalah seorang tabi'in yang *tsiqqah*, dan telah ditetapkan ketsiqqahannya oleh Ibnu Ma'in dan Abu Hatim serta Ibnu Sa'id dan yang lainnya.

Imam Al Bukhari telah menulis biografinya dalam *Al Kabir* (4/2/96), begitu juga Ibnu Sa'ad dalam *Ath-Thabaqat* (5: 227). Lafazh Nu'aim, adalah dibaca dengan *tashgir* (*demunitif*). Sedangkan gelar *Al Mujmir*, yang terkadang bisa dibaca dengan *dhammah* pada *mim* pertama, kasrah pada *mim* kedua dan *sukun* pada Jim, serta bisa dibaca dengan fathah pada Jim dan *tasydid* pada *mim* "*Al Mujammar*", ini biasanya disematkan kepada bapak Nu'aim, yaitu Abdullah, dikarenakan dialah yang telah mengumpulkan orang di masjid Rasulullah SAW dengan menggunakan asap [mengharumkan masjid Rasulullah dengan bau wangi kayu gaharu yang dibakar, sehingga orang-orang menyukainya dan berduyun-duyun datang ke masjid].

Kemudian, gelar ini pun disematkan kepada Nu'aim sebagai penghargaan turunan dari ayahnya. Hadits ini terdapat dalam *Al Muwaththa`* pada halaman 892. Imam Al Bukhari telah meriwayatkannya (4: 82), begitu juga Imam Muslim (1: 389), melalui jalur Malik.

Lafazh "Anqab" adalah bentuk plural dari "Naqb", yang berarti jalan setapak di antara dua gunung.

Al Qadhi Iyyadh menuturkan dari Ibnu Wahb dalam *Masyariq Al Anwar* (2: 23), dia berkata, "Yang dimaksudkan dengan *Anqab* disini, adalah beberapa pintu masuk kota Madinah, yaitu pintu depan dan permulaaan jalan yang selalu dilalui oleh orang-orang yang masuk ke dalam Madinah."

٧٢٣٤. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ، عَنْ مَالِكٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ أَبِي صَعْصَعَةَ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ يَسَارٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ يُرِدِ اللهُ بِهِ خَيْرًا يُصِبْ مِنْهُ.

7234. Abdurrahman menceritakan kepada kami, dari Malik, dari Muhammad bin Abdullah bin Abu Sha'sha'ah, dari Sa'id bin Yasar, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Barangsiapa yang dikehendaki Allah SWT –mendapatkan– kebaikan, maka dia akan mendapatkan kebaikan itu.*"[89]

---

[89] Sanad hadits ini *shahih*. Muhammad bin Abdullah, adalah Muhammad bin Abdullah bin Abdurrahman bin Abi Sha'sha'ah Al Anshari An-Najjari Al Madani. Nama ayahnya dinisbatkan kepada kakeknya. Muhammad ini adalah seorang yang *tsiqqah*, dan akan diterangkan dalam *Al Musnad* pada hadits ke 11836. Ibnu Ishaq telah menetapkan ke-*tsiqqah*annya, begitu juga Ibnu Sa'id dan yang lainnya. Imam Al Bukhari telah menulis biografinya dalam *Al Kabir* (1/1/140-141), dan juga Ibnu Abi Hatim dalam *Al Jarh wa At-Ta'dil* (3/1/299).

Imam Malik berkata, "Waktu itu, keluarga Abu Sha'sha'ah mempunyai sebuah halaqah di masjid. Mereka adalah ahli ilmu dan tulisan, dan mereka semua adalah mufti."

Hadits ini terdapat dalam *Al Muwaththa'* halaman 941. Imam Al Bukhari telah meriwayatkannya (10: 93-94) melalui jalur riwayat Abdullah bin Yusuf dari Malik. Lihat keterangannya dalam hadits ke 1487, 1492, 1531, dan 1575). Lihat juga keterangan yang lain pada hadits ke 1690 dan 1701. Lihat juga keterangan yang ada pada hadits ke 7192.

Lafazh "*Yushabbu Minhu*", menurut Ibnu Al Atsir, adalah mendapat cobaan berupa musibah, supaya dia mendapat pahala atas kesabarannya dalam menerima cobaan itu. Dikatakan dalam kebiasaan Arab, lafazh ini digunakan dalam tiga bentuk "*Mushibah, Mashubah, dan Mushabah.*" Bentuk jamak dari lafazh ini adalah "*Mashayib*" dan "*Mashawib.*" Musibah adalah perkara yang dibenci yang menimpa manusia."

Al Hafizh berkata dalam *Al Fath*, "Kebanyakan dari Lafazh ini –maksudnya yang digunakan oleh para periwayatnya *Shahih Al Bukhari*- digunakan dengan kasrah pada *shad* "*Mushibah*", dan pelaku (subjek)-nya adalah Allah."

Abu Ubaidah Al Harawi pernah berkata, "Artinya adalah Allah memberikan cobaan kepada seseorang dengan beberapa musibah untuk mengganjarnya dengan pahala atas kesabaran orang itu dalam menerima cobaan itu."

Ulama yang lain berkata, "Artinya adalah Allah menghadapkan orang itu pada cobaan, lalu mencobanya dengan memberikan musibah."

Ibnu Al Jauzi berkata, "Kebanyakan para periwayat hadits meriwayatkan lafazh ini dengan membaca kasrah pada *shad* (*Mushibah*), tetapi aku mendengar Ibnu Al

٧٢٣٥. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ، عَنْ مَالِكٍ، عَنْ دَاوُدَ بْنِ الْحُصَيْنِ، عَنْ أَبِي سُفْيَانَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَخَّصَ فِي الْعَرَايَا أَنْ تُبَاعَ بِخَرْصِهَا فِي خَمْسَةِ أَوْسُقٍ أَوْ مَا فِي دُونِ خَمْسَةٍ.

7235. Abdurrahman menceritakan kepada kami, dari Malik, dari Daud bin Al Hushein, dari Abu Sufyan, dari Abu Hurairah, bahwa Nabi SAW telah memberikan keringanan pada masalah korma pemberian untuk dijual dengan cara taksir (estimasi) setiap lima wasaq[90], atau kurang dari lima wasaq."[91]

Khasyab meriwayatkannya dengan membaca fathah pada *shad* (Mushabah), dan ternyata lafazh itulah yang sebenarnya lebih pantas dan lebih bagus digunakan." Inilah perkataan Ibnu Al Jauzi!!, kalaupun yang benar adalah yang sebaliknya [yaitu yang dibaca kasrah pada *shad*], maka sudah pasti itu adalah pendapat yang paling utama. *Wallahu A'lam.*

Ath-Thayibi berdalih membenarkan yang dibaca fathah "Mushabah." Itulah yang lebih pantas penggunaannya dengan etika, dikarenakan firman Allah, "Dan apabila aku sakit, Dialah Yang menyembuhkan aku." Aku berkata [maksudnya adalah Al Hafizh Ibnu Hajar], "Adapun yang berpendapat dengan kasrah pada *shad* "Mushibah", mereka merujuk dalil pada hadits riwayat Imam Ahmad dari Mahmud bin Labid, yang telah dianggap *marfu'* kepada Nabi SAW, "Apabila Allah telah mencintai seseorang, maka Dia akan mencoba orang itu. Maka, barangsiapa yang bersabar dengan semua cobaan musibah itu, dia akan mendapatkan pahala kesabarannya itu. Dan barangsiapa yang mengeluh dengan cobaan itu, maka diapun akan mendapat balasan dari keluhannya itu."

Para periwayat hadits tersebut adalah orang-orang yang *tsiqqah*, hanya saja Mahmud bin Labid telah diragukan pendengarannya dari Nabi SAW, karena waktu dia mendengarkan hadits tersebut dari Nabi SAW, dia masih kanak-kanak. Tetapi, dia mempunyai hadits penguat yang berasal dari haditsnya Anas, yang terdapat dalam *Shahih At-Tirmidzi* dan telah dianggap sebagai hadits *hasan* oleh At-Tirmidzi.

Dalam beberapa hadits yang telah disebutkan ini terdapat sebuah kabar gembira yang sangat agung untuk setiap mukmin, yaitu semua anak keturunan Adam lazimnya tidak akan pernah menjadi lemah dikarenakan rasa sakit, tidak akan lemah disebabkan penyakit atau wabah petaka atau yang sejenisnya. Karena semua penyakit, wabah malapetaka, dan rasa sakit; baik itu secara badaniah maupun rohaniah, sesungguhnya malah bisa menghapus dosa-dosa orang yang terkena musibah itu."

Hadits Mahmud bin Labid ini, yang telah ditunjukkan Al Hafizh Ibnu Hajar, akan disebutkan kemudian dalam *Al Musnad* (5: 427 cetakan Halabiah).

[90] 1 (satu) *wasaq* = 60 *sha'*. 1 *sha'* = 4 *mud*. 1 *mud* = 544 gram. –Ed.

٧٢٣٦. حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ أَبُو الْعَبَّاسِ، حَدَّثَنَا الْأَوْزَاعِيُّ، حَدَّثَنِي حَسَّانُ بْنُ عَطِيَّةَ، حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي عَائِشَةَ، أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ، يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا فَرَغَ أَحَدُكُمْ مِنَ التَّشَهُّدِ الْآخِرِ فَلْيَتَعَوَّذْ مِنْ أَرْبَعٍ: مِنْ عَذَابِ جَهَنَّمَ، وَمِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ، وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ، وَمِنْ شَرِّ الْمَسِيحِ الدَّجَّالِ.

7236. Al Walid bin Muslim Abu Al Abbas menceritakan kepada kami, Al Auza'i menceritakan kepada kami, Hasan bin Athiyyah menceritakan kepadaku, Muhammad bin Abu Aisyah menceritakan kepadaku, dia telah mendengar Abi Hurairah berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Apabila salah satu dari kalian telah selesai tasyahud akhir, maka mohonlah perlindungan dari empat hal;*

---

[91] Sanad hadits ini *shahih*. Daud bin Hushein Al Madani, budaknya Amru bin Utsman, telah ditetapkan ketsiqqahannya pada hadits ke 614. Kami tambahkan juga di sini bahwa Imam Al Bukhari telah menulis biografinya dalam *Al Kabir* (2/1/211), begitu juga Ibnu Abi Hatim dalam *Al Jarh wa At-Ta'dil* (1/2/408-409). Sedangkan yang dimaksud dengan Abu Sufyan dalam hadits ini adalah budaknya Abdullah bin Abi Ahmad bin Jahsy, seorang tabi'in yang *tsiqqah*, dan telah ditetapkan ketsiqqahannya oleh Ibnu Sa'ad dan Ad-Daraquthni serta yang lainnya.

Imam Al Bukhari juga telah menulis biografinya dalam *Al Kuna* (halaman 323), begitu juga Ibnu Sa'ad dalam *Ath-Thabaqat* (5: 226). Telah diriwayatkan dengan sanad Abu Sufyan dari Daud bin Al Hushein, "Abu Sufyan pernah menjadi imam shalat Bani Abdul Asyhal di masjid mereka pada bulan Ramadhan, sedangkan dia adalah seorang budak *mukatab* [budak yang akan menjadi merdeka dengan kebebasan bersyarat/perjanjian], dan di antara makmumnya terdapat para sahabat yang menyaksikan perang Badar dan Aqabah (ini semua menunjukkan keutamaan Abu Sufyan)."

Hadits ini terdapat dalam *Al Muwaththa`* (halaman 620). Imam Al Bukhari telah meriwayatkannya (4: 323), begitu juga Imam Muslim (1: 450), melalui jalur Malik. Lihat keterangan yang telah lalu dalam *Musnad Abdullah bin Umar* (4490, 4528, 4541 dan 4590).

Lihat juga keterangan yang terdapat dalam *Ar-Risalah* karangan Imam Syafi'i yang telah kami *syarah* pada halaman 908 dan 909.

Penafsiran hadits ini juga telah disebutkan sebelumnya dalam hadits ke 4490. Begitu juga penafsiran Al Wasaq yang telah disebutkan sebelumnya pada hadits ke 4732.

dari siksa neraka Jahanam, siksa kubur, fitnah kehidupan dan kematian, dan dari fitnah Al Masih Ad-Dajjal."[92]

٧٢٣٧. حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ، حَدَّثَنَا الْأَوْزَاعِيُّ، حَدَّثَنِي الزُّهْرِيُّ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: أُقِيمَتِ الصَّلَاةُ وَصَفَّ النَّاسُ صُفُوفَهُمْ، وَخَرَجَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَامَ مَقَامَهُ، ثُمَّ أَوْمَأَ إِلَيْهِمْ بِيَدِهِ أَنْ مَكَانَكُمْ، فَخَرَجَ وَقَدِ اغْتَسَلَ وَرَأْسُهُ يَنْطِفُ فَصَلَّى بِهِمْ.

7237. Al Walid menceritakan kepada kami, Al Auza'i menceritakan kepada kami, Az-Zuhri menceritakan kepadaku, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, dia berkata, "Telah tiba waktu melaksanakan shalat, dan orang-orang pun berbaris pada *shaff* (barisan shalat) masing-masing, lalu Rasulullah SAW keluar –dari rumah- dan menempati tempat imam beliau, kemudian beliau memberi isyarat dengan tangannya sambil berkata, *'Tetaplah pada*

---

[92] Sanad hadits ini *shahih*. Hasan bin Athiyyah Al Dimasyqa telah ditetapkan ketsiqqahannya dalam hadits ke 5114. Kami tambahkan juga di sini bahwa Ibnu Abi Hatim telah menulis biografinya dalam *Al Jarh wa At-Ta'dil* (1/2/236).

Muhammad bin Abi Aisyah Al Madani, budaknya Bani Umayyah, adalah seorang tabi'in yang *tsiqqah* dan telah ditetapkan ketsiqqahannya oleh Ibnu Ma'in dan yang lainnya.

Imam Al Bukhari telah menulis biografinya dalam *Al Kabir* (1/1/207).

Hadits ini sendiri telah diriwayatkan oleh Abu Daud (983/ *Aun Al Ma'bud* 1: 373), dari Ahmad bin Hambal, dengan sanad ini. Imam Muslim (1: 164) dan Ibnu Majah (1: 152) juga telah meriwayatkannya melalui jalur Al Walid bin Muslim, dengan sanad ini.

Imam Muslim dan An-Nasa`i (1: 193) juga telah meriwayatkannya melalui jalur Al Auza'i dengan sanad ini.

Hadits yang serupa dengan ini juga telah disebutkan sebelumnya pada hadits ke 2342 di tengah-tengah periwayatan hadits *Musnad Ibnu 'Abbad* melalui jalur riwayat Malik dari Abu Az-Zinad, dari Al A'raj, dari Abu Hurairah, dengan sanad yang sama. Begitu juga, kandungan yang serupa dengan hadits Ibnu Abbas, telah disebutkan sebelumnya berkali-kali; diantaranya pada hadits ke 2168, 2343 dan 2839. Lihat juga keterangan yang telah lalu dalam *Musnad Abdullah bin Al Ash* (6734).

tempat kalian'. Tak lama kemudian beliau keluar lagi setelah selesai mandi dan rambutnya –waktu itu– masih meneteskan air, dan kemudian beliau shalat bersama-sama para jama'ah."[93]

٧٢٣٨. حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ، حَدَّثَنَا الْأَوْزَاعِيُّ، حَدَّثَنِي الزُّهْرِيُّ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنْ نَبِيٍّ وَلَا وَالٍ إِلَّا وَلَهُ بِطَانَتَانِ، بِطَانَةٌ تَأْمُرُهُ بِالْمَعْرُوفِ، وَبِطَانَةٌ لَا تَأْلُوهُ خَبَالًا، وَمَنْ وُقِيَ شَرَّهُمَا فَقَدْ وُقِيَ، وَهُوَ مَعَ الَّتِي تَغْلِبُ عَلَيْهِ مِنْهُمَا.

7238. Al Walid menceritakan kepada kami, Al Auza'i menceritakan kepada kami, Az-Zuhri menceritakan kepadaku, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Tidak ada seorang nabi atau wali kecuali dia mendapatkan dua kelompok –di setiap dakwahnya–; kelompok yang selalu menyuruhnya berbuat kebajikan, dan kelompok yang tidak henti-hentinya (menimbulkan) kemudharatan baginya. Barangsiapa yang dilindungi dari kejelekan keduanya, maka dia telah dilindungi –oleh Allah SWT–, dan dia akan bersama-sama dengan kelompok yang menang dari kedua kelompok tadi.*"[94]

---

[93] Sanad hadits ini *shahih*. Imam Muslim telah meriwayatkannya (1: 168) melalui Zahir bin Harb dari Al Walid bin Muslim, dengan sanad ini. Abu Daud juga telah meriwayatkannya (235/ *Aun Al Ma'bud* 1: 94), begitu juga An-Nasa`i (1: 128) dengan beberapa sanad, melalui jalur Al Walid bin Muslim dari Al Auza'i, dan melalui jalur yang lain dari Az-Zuhri.

Imam Al Bukhari juga telah meriwayatkannya (2: 201), melalui jalur Muhammad bin Yusuf dari Al Auza'i. Selain itu, Imam Al Bukhari juga telah meriwayatkannya (1: 329 dan 2: 101) melalui dua jalur sanad yang lain dari Az-Zuhri. Kandungan hadits yang serupa dengan hadits ini telah disebutkan sebelumnya pada hadits Ali bin Abi Thalib (668, 669 dan 777).

Lafazh "*Yanthufu*", baik dibaca *dhammah* atau kasrah pada huruf Tha`-nya, berarti menetes.

[94] Sanad hadits ini *shahih*. Dalam hadits ke 7874 nanti juga akan disebutkan hadits riwayat Bard bin Sinnan dari Az-Zuhri dengan menggunakan sanad ini.

Imam An-Nasa`i telah meriwayatkannya (2: 186-187) melalui jalur riwayat Mu'awiyah bin Salam dari Az-Zuhri.

Imam Al Bukhari pun telah meriwayatkannya dalam *Al Adab Al Mufrad* (halaman 40) dengan redaksi yang panjang dalam bentuk sebuah kisah.

At-Tirmidzi juga telah meriwayatkannya (3: 274-276) dengan redaksi yang labih panjang dari riwayat Imam Al Bukhari, begitu juga Al Hakim yang telah meriwayatkannya dalam *Al Mustadrak* (4: 131) dengan redaksi yang lebih panjang dari Imam Al Bukhari dan At-Tirmidzi; ketiganya melalui jalur Abdul Malik bin Umair dari Abu Salamah bin Abdurrahman dari Abu Hurairah.

At-Tirmidzi berkata, "Ini adalah hadits yang *hasan* dan *shahih* tetapi *gharib* (aneh)." At-Tirmidzi lalu menyebutkan hadits yang sama dengan jalur sanad yang lain melalui jalur Abdul Malik bin Umair dari Abu Salamah, secara *mursal.* Kemudian ia mennunggulkan hadits pertama yang *maushul.*

Al Hakim berkata, "Ini adalah hadits yang sanadnya *shahih* menurut ketentuan Al Bukhari dan Muslim, hanya saja mereka tidak meriwayatkannya."

Adz-Dzahabi sepakat dengan pendapat Al Hakim ini.

Imam Al Bukhari telah meriwayatkan hadits dengan kandungan yang sama dengan hadits ini (13: 164-166) melalui jalur Yunus dari Ibnu Syihab –yaitu Az-Zuhri- dari Abu Salamah dari Abu Sa'id Al Khudri.

Imam Al Bukhari kemudian berkata, "Al Auza'i dan Mu'awiyah bin Salam berkata, Az-Zuhri menceritakan kepadaku, Abu Salamah menceritakan kepadaku, dari Abu Hurairah dari Nabi SAW."

Al Hafizh menyebutkan dalam *Fathul Bari* bahwa riwayat Al Auza'i –yaitu riwayat yang disebutkan dalam *Al Musnad* ini- telah diriwayatkan Ahmad, Ibnu Hibban, Al Hakim dan Al Isma'ili, melalui jalur riwayat Al Walid bin Muslim –maksudnya adalah Al Auza'i-. Tetapi aku tidak mendapatkan riwayat ini dalam *Al Mustadrak.* Disebutkan juga bahwa riwayat Mu'awiyah bin Salam telah diriwayatkan An-Nasa`i dan Al Isma'ili. Adapun hadits Abu Sa'id, akan disebutkan kemudian dalam *Al Musnad* ini pada hadits ke 11362 dan 11857.

Imam Al Bukhari juga menunjukkan setelah itu (166), bahwa hadits itu telah diriwayatkan oleh Shafwan bin Sulaim dari Abu Salamah dari Abu Ayub, dia berkata, "Aku mendengar Rasulullah SAW." Al Hafizh menyebutkan dalam *Fath Al Bari* bahwa riwayat Abu Ayyub ini telah diriwayatkan An-Nasa`i dan Al Ismaili. Yaitu An-Nasa`i juz 2 halaman 187.

Imam Al Bukhari juga menunjukkan bahwa bersamaan dengan periwayatannya dari Abu Sa'id Al Khudri, terdapat perbedaan pendapat dengan status *marfu'* dan mauquf hadits hanya sampai pada Abu Sa'id.

Al Hafizh berkata, "Adapun perbedaan dalam masalah *marfu'* dan mauquf hadits ini, tidak ada pengaruhnya sama sekali, karena hal yang serupa dengan itu tidak akan diperdebatkan setelah melakukan ijtihad. Pada dasarnya, hadits itu adalah dihukumi mauquf secara lafazh (redaksi) dan dihukumi *marfu'* secara hukum. Ini adalah perkataan yang pantas dan jelas-jelas benar. Ibnu Katsir menyebutkan dalam tafsirnya (2: 226-227), hadits riwayat tiga sahabat, dan berkata, "Ada kemungkinan bahwa hadits ini diriwayatkan Abu Salamah dari tiga orang sahabat." Pendapat ini pun benar juga.

٧٢٣٩. حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ، حَدَّثَنَا الْأَوْزَاعِيُّ، حَدَّثَنَا الزُّهْرِيُّ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مِنَ الْغَدِ يَوْمَ النَّحْرِ، وَهُوَ بِمِنًى، نَحْنُ نَازِلُونَ غَدًا بِخَيْفِ بَنِي كِنَانَةَ حَيْثُ تَقَاسَمُوا عَلَى الْكُفْرِ، يَعْنِي بِذَلِكَ الْمُحَصَّبَ، وَذَلِكَ أَنَّ قُرَيْشًا وَكِنَانَةَ تَحَالَفَتْ عَلَى بَنِي هَاشِمٍ وَبَنِي الْمُطَّلِبِ أَنْ لاَ يُنَاكِحُوهُمْ، وَلاَ يُبَايِعُوهُمْ حَتَّى يُسْلِمُوا إِلَيْهِمْ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

7239. Al Walid menceritakan kepada kami, Al Auza'i menceritakan kepada kami, Az-Zuhri menceritakan kepada kami, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Dimulai dari besok, kita akan memulai hari pertumpahan darah. Yaitu dimulai dari Mina, besok kita akan singgah di perkampungan Bani Kinanah, dikarenakan mereka telah telah bersekongkol atas kekafiran, yaitu; antara kafir Quraisy dan Bani Kinanah telah bersekutu mengadakan pemboikotan terhadap Bani Hasyim dan Bani Muthalib, dengan tidak menikahi keluarga mereka dan tidak mengadakan transaksi jual beli dengan bani Hasyim dan Muthalib, sehingga mereka –Bani Hasyim dan Muthalib– menyerahkan Rasulullah SAW kepada mereka.*"[95]

Lafazh *La Ta'luhu Khabala* [yang tidak henti-hentinya (menimbulkan) kemudharatan baginya], maksudnya adalah Janganlah kamu kamu hanyut dalam usaha merusak keadaan itu. Ibnu Al Atsir berkata, "Lafazh '*Al Khabal*' dan '*Al Khablu*", artinya adalah kerusakan. Lafazh "*Wa Fi Syarriha*", maksudnya adalah pusatnya kejelekan.

Dalam cetakan Halabiyyah disebutkan dengan redaksi "Syarrihima." Itu adalah sebuah kesalahan cetak, yang telah kami benarkan dalam *Al Musnad* cetakan Halabiyyah dan M.

[95] Sanad hadits ini *shahih*. Imam Al Bukhari telah meriwayatkannya (3: 361-362) melalui Al Hamidi dari Al Walid dengan menggunakan sanad ini. Begitu juga Imam Muslim telah meriwayatkannya (1: 371) melalui Zuhair bin Harb dari Al Walid. Dalam riwayat Imam Al Bukhari, terdapat redaksi "Mereka membuat perjanjian untuk Bani Hasyim dan Bani Abdul Muthalib, atau Bani Muthalib", dengan adanya keraguan pada Bani Muthalib.

Imam Al Bukhari berkata setelah meriwayatkan hadits tersebut, "Salamah meriwayatkan dari Uqail dan Yahya bin Adh-Dhahak dari Al Auza'i, Ibnu Syihab mengabarkan kepadaku, mereka berkata, "Bani Hasyim dan Bani Muhalib." Abu Abdullah –maksudnya adalah Al Bukhari sendiri- berkata, "Bani Muthalib itu lebih cocok."

Beginilah keraguan yang terdapat dalam riwayat Imam Al Bukhari, hanya ada pada hadits riwayat Al Walid bin Muslim dari Al Auza'i. Karena itulah Imam Al Bukhari menunjukkan kepada kita hadits riwayat Salamah bin Uqail dari Az-Zuhri, dan kepada hadits riwayat Yahya bin Adh-Dhahak dari Al Auza'i dari Az-Zuhri.

Al Hafizh pun menjadi ragu dan bergeming dalam perkataanya; adakalanya dia lebih mengikuti Imam Al Bukhari dalam menunjukkan bahwa sebenarnya letak kesalahan itu ada pada hadits Al Walid bin Muslim, dan adakalanya juga dia mengatakan bahwa kesalahan itu terletak pada Imam Al Bukhari sendiri. Pada awalnya, dia mengatakan bahwa riwayat Salamah bin Uqail dari Az-Zuhri telah dianggap *maushul* oleh ibnu Huzaimah dalam kitab Shahihya. Lalu yang kedua, dia mengatakan bahwa hadits riwayat Yahya bin Adh-Dhahak dari Al Auza'i telah dianggap *maushul* oleh Abu Awanah dalam kitab *shahih*nya dan oleh Al Khatib dalam *Al Mudarraj*.

Kemudian dia –Al Hafizh- berkata, ada beberapa riwayat yang telah mengikuti –metode Ibnu Dahak dalam menggunakan- jalur riwayat Al Jazm dengan ucapannya, "Bani Hasyim dan Bani Muthalib", riwayat Muhamamd bin Mush'ab dari Al Auza'i, yang telah diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Abu Awanah,

Ini adalah isyarat dari Al Hafizh bahwa letak kesalahan itu terdapat dalam Al Walid bin Muslim. Akan tetapi, Al Hafizh berkata sebelum itu –ketika menyebutkan keraguan yang terdapat dalam hadits Imam Al Bukhari-, "Seperti inilah terdapat keraguan dari Imam Al Bukhari. Begitu juga dalam hadits Al Baihaqi melalui jalur lain dari Al Walid, terdapat redaksi "Banu Muthalib" dengan tanpa keraguan sedikitpun. Ini berarti menunjukkan bahwa seolah-olah keraguan itu ada pada hadits Imam Al Bukhari."

Tetapi, menurutku, Al Hafizh telah menjauhkan harapan yang sebenarnya! Karena sebenarnya pada riwayat Imam AHmad di sini, dari Al Qalid bin Muslim, dan riwayat Muslim dari Zuhari bin Harb dari Al Walis, terdapat redaksi "Dan Banu Muthalib" dengan tanpa keraguan.

Begitu juga yang terdapat dalam riwayat Al Walid bin Mazid Al Bairuti dari Al Auza'i, dalam *Sunan Al Kubra* karya Al Baihaqi (5: 160) yang merupakan riwayat sebagaimana telah disinyalir Al Hafizh tadi.

Jadi, keraguan ini bisa jadi berasal dari Imam Al Bukhari sendiri atau berasal dari gurunya, Al Humaidi. Adapun kesalahan yang berasal dari Al Walid, maka itu tidak ada.

Lafazh "*Bikhaifi Bani Kinanah*", dengan dibaca fathah pada *kha*` menurut Ibnu Al Atsir, dia berkata, "*Khaif* adalah segala sesuatu yang lebih tinggi dari aliran air dan lebih rendah dari kaki gunung, dan masjid yang terletak di Mina disebut dengan "Masjid Al Khaif" dikarenakan ia terletak di kaki bukitnya." Lafazh "Haitsu Taqasamu", yang dimaksudkan adalah "Tahalafu [membuat perjanjian]", merupakan bentuk *fi'il* dari masdar "*Al Qasm*", yang berarti janji atau sumpah.

٧٢٤٠. حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ، حَدَّثَنَا الْأَوْزَاعِيُّ، حَدَّثَنِي قُرَّةُ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: يَقُولُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ إِنَّ أَحَبَّ عِبَادِي إِلَيَّ أَعْجَلُهُمْ فِطْرًا.

7240. Al Walid Al Auza'i menceritakan kepada kami, Qurrah menceritakan kepadaku, dari Az-Zuhri, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda, "*Allah SWT berfirman, 'Sesungguhnya hamba-Ku yang paling Ku cintai adalah mereka yang –paling menyegerakan berbuka puasa.*'"[96]

Redaksi, "Yaitu; antara kafir Quraisy dan Bani Kinanah telah bersekutu mengadakan pemboikotan...(sampai akhir hadits)", menurut Al Hafizh, dia berkata, "Timbul keraguan dalam benakku bahwa semua redaksi tersebut setelah "Yaitu; antara kafir Quraisy dan Bani Kinanah telah bersekutu mengadakan pemboikotan...(sampai akhir hadits)" adalah perkataan Az-Zuhri yang dia masukkan ke dalam hadits.

Syu'aib telah meriwayatkan hadits ini sebagaimana yang terdapat dalam bab ini, begitu juga Ibrahim bin Sa'ad, sebagaimana yang akan disebutkan dalam *As-Sirah*, serta Yunus, sebagaimana yang akan disebutkan dalam kitab tauhid; kesemuanya meriwayatkan dari Ibnu Syihab dengan hanya meriwayatkan redaksi hadits yang *maushul*, sampai pada redaksi "'*Ala al Kufri*", begitu juga Imam Muslim tidak menyebutkan satupun redaksi yang setelah itu. Inilah pendapat Al Hafizh.

Adapun sangkaan Al Hafizh tentang perkataan Az-Zuhri yang dimasukkan ke dalam redaksi hadits, bisa jadi itu memang benar adanya. Akan tetapi, keterbatasannya sebagian periwayat dengan hanya meriwayatkan sebagian redaksi hadits tersebut tidak serta merta menunjukkan bahwa dalam hadits tersebut terdapat tambahan redaksi yang disisipkan.

Adapun pendapat Al Hafizh yang megatakan bahwa Imam Muslim sama sekali tidak menyebutkan redaksi tersebut, itu adalah salah. Karena dalam hadits riwayat Imam Muslim dari Zuhair bin Harb dari Al Walid bin Muslim disebutkan redaksi yang lengkap seperti riwayat *Al Musnad* ini dan seperti riwayat Imam Al Bukhari dalam kitab *shahih*nya, dengan tanpa membuang redaksi yang menurut Al Hafizh adalah perkataan Az-Zuhri yang disisipkan ke dalam hadits.

[96] Sanad hadits ini *shahih*. Yang dimaksud dengan Qurrah adalah Ibnu Abdurrahman bin Hayuwil. Dia adalah seorang yang *tsiqqah*, dan kami telah menjelaskan tentangnya pada penjelasan hadits ke 1 dari Ibnu Hibban, serta kami tambahkan juga di sini bahwa Ibnu HIbban telah menyebutkan tentangnya dalam *Ats-Tsiqqat* (halaman 558).

Hadits ini telah diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (2: 38) dari Ishaq bin Musa Al Anshari dari Al Walid bin Muslim dengan menggunakan sanad ini. Kemudian, At-

٧٢٤١. حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ، حَدَّثَنَا الْأَوْزَاعِيُّ، حَدَّثَنَا يَحْيَى، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ أَبِي وَأَبُو دَاوُدَ: قَالَ: حَدَّثَنَا حَرْبٌ، عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي أَبُو سَلَمَةَ، حَدَّثَنَا أَبُو هُرَيْرَةَ الْمَعْنَى، قَالَ: لَمَّا فَتَحَ اللهُ عَلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَكَّةَ قَامَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيهِمْ، فَحَمِدَ اللهَ وَأَثْنَى عَلَيْهِ، ثُمَّ قَالَ: إِنَّ اللهَ حَبَسَ عَنْ مَكَّةَ الْفِيلَ وَسَلَّطَ عَلَيْهَا رَسُولَهُ وَالْمُؤْمِنِينَ، وَإِنَّمَا أُحِلَّتْ لِي سَاعَةً مِنَ النَّهَارِ، ثُمَّ هِيَ حَرَامٌ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ لاَ يُعْضَدُ شَجَرُهَا، وَلاَ يُنَفَّرُ صَيْدُهَا، وَلاَ تَحِلُّ لُقَطَتُهَا إِلاَّ لِمُنْشِدٍ، وَمَنْ قُتِلَ لَهُ قَتِيلٌ فَهُوَ بِخَيْرِ النَّظَرَيْنِ، إِمَّا أَنْ يَفْدِيَ وَإِمَّا أَنْ يَقْتُلَ. فَقَامَ رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ الْيَمَنِ يُقَالُ لَهُ أَبُو شَاهٍ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ اكْتُبُوا لِي، فَقَالَ: اكْتُبُوا لَهُ، فَقَالَ عَمُّ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِلاَّ الْآذْخِرَ فَإِنَّهُ لِقُبُورِنَا وَبُيُوتِنَا؟ فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِلاَّ الْآذْخِرَ، فَقُلْتُ لِلْأَوْزَاعِيِّ وَمَا قَوْلُهُ اكْتُبُوا لِأَبِي شَاهٍ وَمَا يَكْتُبُوا لَهُ؟ قَالَ: يَقُولُ: اكْتُبُوا لَهُ خُطْبَتَهُ الَّتِي سَمِعَهَا، قَالَ أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ: لَيْسَ

Tirmidzi meriwayatkannya dari Abdullah bin Abdurrahman –yaitu Al Darimi- dari Abu Ashim dan Abu Al Mughirah dari Al Auza'i, dengan hadits yang sama.

At-Tirmidzi berkata, "Ini adalah hadits *hasan* yang *gharib*." Aku tidak tahu, kenapa At-Tirmidzi tidak menganggapnya *shahih*? dan kenapa dia mengatakannya sebagai hadits yang *gharib*? Qurroh tidak sendirian dalam meriwayatkan hadits dari Al Auza'i, tetapi ada dua orang hafidz dan *tsiqqah* lagi yang juga meriwayatkan dari Al Auza'i; yaitu Abu Ashim Al Nail dan Abu Al Mughirah Abdul Quddus, dan telah meriwayatkan dari mereka berdua seorang ulama besar, yaitu Al Darimi.

Dengan ini, tidak ada hal yang memberatkan kita lagi untuk mengatakan, "Bahwa dengan keberadaan sanad yang kedua ini, hadits ini termasuk hadits *shahih* menurut ketentuan Al Bukhari dan Muslim.

Al Mundziri menyebutkan hadits ini dalam *At-Targhib wa At-Tarhib* (2: 94) dan menisbatkannya kepada Ibnu Huzaimah dan Ibnu Hibban ke dalam kitab *shahih* mereka.

يُرْوَى فِي كِتَابَةِ الْحَدِيثِ شَيْءٌ أَصَحُّ مِنْ هَذَا الْحَدِيثِ لأَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَرَهُمْ، قَالَ: اكْتُبُوا لأَبِي شَاهٍ مَا سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خُطْبَتَهُ.

7241. Al Walid menceritakan kepada kami, Al Auza'i menceritakan kepada kami, Yahya menceritakan kepada kami, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, -Abdullah bin Ahmad berkata: bapakku berkata: dan Abu Daud juga berkata: Harb menceritakan kepada kami, dari Yahya bin Abu Katsir, dia berkata: Abu Salamah menceritakan kepadaku, Abu Hurairah menceritakan kepada kami (sesuai dengan kandungan hadits),- dia berkata: Ketika Allah SWT telah memberikan kemenangan kepada Rasulullah SAW dengan dibukanya kota Makkah (*fathul Makkah*), Rasulullah SAW berdiri di tengah-tengah kaum muslimin, dan mengucapkan puji syukur kepada Allah serta memuji-Nya. Lalu beliau bersabda, "*Sesungguhnya Allah SWT telah menjaga Makkah dari serbuan tentara gajah, dan memberi kekuasaan kepada Rasul-Nya SAW dan kaum mu'min. Adapun –pertempuran dan pertumpahan darah di Makkah ini– telah dihalalkan bagiku hanya untuk beberapa saat saja di siang hari ini, kemudian diharamkan sampai hari kiamat nanti; tidak boleh ditebang pohonnya, tidak boleh diburu hewan buruannya, dan tidak dihalalkan memiliki barang temuannya (Luqathah) kecuali bagi orang yang mengumumkannya. Barangsiapa yang –kedapatan- telah melakukan pembunuhan, maka dia harus memilih salah satu dari dua ketetapan; membayar fidyah atau dibunuh.*" Kemudian salah seorang dari Yaman berdiri –ada yang mengatakan dia adalah Abu Syah–, dan berkata, "Wahai Rasulullah, mohon mereka menuliskan –ketetapan Anda tadi- untukku", lalu Beliau berkata, "*Tuliskanlah untuknya*". Kemudian paman Rasulullah SAW berkata, kecuali tanaman *Idzkhir* (sejenis ilalang), karena itu disediakan untuk kuburan dan rumah kita. Rasulullah SAW bersabda lagi, "*Kecuali tanaman Idzkhir*".

Lalu aku bertanya kepada Al Auza'i, apa yang dimaksud dengan kalimat "Tuliskanlah untuk Abu Syah"?, dan apa yang ditulis untuknya? Al Auza'i berkata, Rasulullah SAW bersabda, "*Tuliskanlah untuk Abu Syah khutbah yang telah didengarnya.*"[97]

---

[97] Sanad hadits ini *shahih*. Imam Ahmad telah meriwayatkan dari dua orang gurunya; yaitu Al Walid bin Muslim dari Al Auza'i dan Abu Daud Ath-Thayalisi dari Harb bin Syidad; keduanya meriwayatkan dari Yahya Abu Kasir. Harb adalah Ibnu Syidad Al Yasykari, salah seorang yang *tsiqqah*, yang haditsnya telah diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim, dan Abdusshamad telah menganggapnya *tsiqqah*.

Imam Ahmad berkata, "Ketsiqqahan Harb telah ditetapkan oleh semua guru/syaikh." Imam Al Bukhari telah menulis biografinya dalam *Al Kabir* (2/1/57-58), begitu juga Ibnu Abi Hatim dalam *Al Jarh wa At-Ta'dil* (1/2/250-251).

Hadits ini telah diriwayatkan Abu Daud (2017/ *Aun Al Ma'bud* 2: 160-161) dari Ahmad bin Hambal dari Al Walid bin Muslim, dengan menggunakan sanad yang pertama dalam hadits ini, hanya saja Abu Daud tidak menyebutkan permintaan Abu Syah, begitu juga pertanyaan Al Walid kepada Al Auza'i serta jawabannya. Akan tetapi, dalam akhir hadits Abu Daud berkata, "Ibnu Al Mushaffa menambahkan redaksi dalam hadits ini dari Al Walid", lalu dia menyebutkan apa yang telah kita tunjukkan tadi. Yang jelas, Abu Daud telah mendengar hadits ini dari Imam Ahmad dengan tanpa adanya redaksi yang terbuang ini, dan dia mendengar redaksi yang kurang tadi dari Ibnu Al Mushaffa, yang berati bahwa bukan Abu Daudlah yang telah meringkas hadits ini.

Adapun guru Abu Daud, Ibnu Al Mushaffa, adalah Muhammad bin Al Mushaffa bin Bahlul Al Qurasyi Al Hafizh. Imam Al Bukhari telah meriwayatkan hadits ini (5: 63-64) dari Yahya bin Musa. Sedangkan Imam Muslim (1: 384) telah meriwayatkan dari Zuhari bin Harb dan Ubaidillah bin Sa'id; ketiganya meriwayatkan dari Al Walid bin Muslim, dengan menggunakan sanad yang pertama dalam *Al Musnad* ini dengan redaksi hadits yang sama.

Imam Al Bukhari juga telah meriwayatkan (12: 180-184) dari Abdullah bin Raja` dari Harb, dengan menggunakan sanad yang kedua dalam *Al Musnad* ini, kandungan hadits yang sama dengan hadits ini.

Imam Al Bukhari juga telah meriwayatkan (1: 183-184 dan 12: 180-184 dengan sanad yang lalu), begitu juga Imam Muslim (1: 384); melalui jalur Syaiban –yaitu Ibnu Abdurrahman Abu Mu'awiyah- dari Yahya bin Abi Kasir, kandungan hadits yang sama. Telah disebutkan dalam keterangan yang telah lewat, kandungan hadits yang sama dengan hadits ini, dalam hadits Ibnu Abbas (2279, 2353, 2898 dan 3235). Lihat juga kandungan redaksi hadits yang telah lalu dalam hadits Abdullah bin Amru bin Al Ash (6510).

Lafazh "*Innallaha Habisa 'An Makkata Al Fil* [Sesungguhnya Allah SWT telah menjaga Makkah dari -serbuan sekelompok- gajah]", yang dimaksud dengan *habisa* adalah mencegah.

Al Hafizh berkata dalam *Fath Al Bari* (1: 183), "Yang dimaksud dengan mencegah gajah adalah dari sekelompok gajah. Hal ini telah ditunjukkan dengan

kisah terkenal tentang Al Habsyah, saat mereka menyerang Makkah dengan sekelompok tentara gajah, lalu Allah menjaga Makkah dari penyerangan itu, dan ganti menyerang mereka dengan menggunakan sekawanan burung Ababil, meskipun waktu itu penduduk Makkah masih menjadi kaum Kafir. Maka, melindungi/menghormati penduduk Makkah setelah datangnya Islam itu menjadi lebih ditekankan lagi.

Akan tetapi, penaklukkan Nabi SAW atas Makkah adalah salah satu kejadian khusus yang hanya dilakukan oleh Nabi. Ini berdasarkan apa yang tersirat dari hadits ini dan yang lainnya."

Lafazh *la Yu'dhadu Syajaruha*, artinya adalah tidak boleh ditebang pohonnya. Adapun "Abu Syah", pada akhirnya dibaca dengan tambahan *ha`*.

Al Hafizh berkata dalam *Fath Al Bari* (12: 183), "As-Salafi mengisahkan bahwa sebagian ulama mengucapkan *Abu Syah* dengan huruf *ta` marbuthah* pada akhirnya, dan ini adalah salah.

As-Salafi juga berkata, "Abu Syah ini adalah salah seorang pasukan penunggang kuda Persia yang pandai, yang dikirim oleh kaisarnya ke negeri Yaman."

Tambahan redaksi "Lalu Beliau berkata, "Tuliskanlah untuknya", itu kami tambahkan dari kitab *Al Musnad* cetakan Kataniyah, yang tidak terdapat dalam cetakan Halabiyah dan M.

Peniadaan redaksi ini seperti yang terdapat dalam cetakan Halabiyah dan M adalah sebuah kesalahan, karena sebetulnya redaksi ini terdapat dalam beberapa riwayat hadits yang lain dan telah ditunjukkan dalam hadits ini dalam cerita tentang pertanyaan Al Walid bin Muslim kepada Al Auza'i "Apa yang dimaksud dengan kalimat "Tuliskanlah untuk Abu Syah?...(sampai akhir hadits)."

Adapun lafazh "Kemudian paman Rasulullah SAW bersabda", maksudnya adalah Abbas bin Abdul Muthalib, sebagaimana yang ditetapkan dalam beberapa riwayat hadits yang lain. Disebutkan di sini, dalam *Al Musnad* cetakan Kataniyah, sebuah redaksi "Maka seorang dari suku Quraisy berkata: dan dituliskan di atasnya kurang lebih dua baris *Al Abbas*."

Lafazh *Al Idzkhir*, dengan dibaca kasarah pada Hamzah dan *kha`*, serta *sukun* pada *dzal*, menurut Al Hafizh dalam *Fath Al Bari* (4: 24) adalah sebuah tumbuhan yang populer di kalangan penduduk Makkah, berbau wangi, mempunyai batang yang terpendam dalam tanah serta ranting yang kecil dan tumbuh dengan mudah.

Adapun menurut penduduk Maroko, ia adalah bagian dari mereka, sebagaimana yang dikatakan Ibnu Al Baithar, dia berkata, "Yang terdapat di Makkah adalah tumbuhan yang paling baik dari Al Idzkhir. Penduduk Makkah menggunakannya sebagai atap, dan menjadikannya sebagai penutup liang lahat kuburan, serta menggunakannya sebagai ganti tanaman alfa dalam kayu bakar."

Pertanyaan Al Walid kepada Al Auza'i "*Wa Ma Yaktubu Lahu* [Apa yang ditulis untuknya]?", disebutkan seperti ini dalam beberapa kitab Ushul dengan membuang huruf *nun* pada lafazh "Yaktubuna", tanpa ada perantara yang membuatnya *nashab* atau *jazm*.

Adapun perkataan Abu Abdurrahman Abdullah bin Ahmad yang terdapat dalam bagian akhir hadits "*Ma Sami'a Abu Syah Khutbatahu* [khutbah yang telah didengar oleh Abu Syah]",

٧٢٤٢. حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ، حَدَّثَنَا الْأَوْزَاعِيُّ، حَدَّثَنِي حَسَّانُ بْنُ عَطِيَّةَ، حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي عَائِشَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ حَدَّثَهُمْ: أَنَّ أَبَا ذَرٍّ قَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ ذَهَبَ أَصْحَابُ الدُّثُورِ بِالْأُجُورِ يُصَلُّونَ كَمَا نُصَلِّي، وَيَصُومُونَ كَمَا نَصُومُ، وَلَهُمْ فُضُولُ أَمْوَالٍ يَتَصَدَّقُونَ بِهَا وَلَيْسَ لَنَا مَا نَتَصَدَّقُ بِهِ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَفَلاَ أَدُلُّكَ عَلَى كَلِمَاتٍ إِذَا عَمِلْتَ بِهِنَّ أَدْرَكْتَ مَنْ سَبَقَكَ وَلاَ يَلْحَقُكَ إِلاَّ مَنْ أَخَذَ بِمِثْلِ عَمَلِكَ، قَالَ: بَلَى، يَا رَسُولَ اللهِ، قَالَ: تُكَبِّرُ دُبُرَ كُلِّ صَلاَةٍ ثَلاَثًا وَثَلاَثِينَ، وَتُسَبِّحُ ثَلاَثًا وَثَلاَثِينَ، وَتَحْمَدُ ثَلاَثًا وَثَلاَثِينَ، وَتَخْتِمُهَا بِلاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ.

7242. Al Walid menceritakan kepada kami, Al Auza'i menceritakan kepada kami, Hassan bin Athiyyah menceritakan kepadaku, Muhammad bin Abu Aisyah menceritakan kepadaku, dari Abu Hurairah, dia telah menceritakan kepada mereka, bahwa Abu Dzar pernah bertanya kepada Nabi SAW, "Wahai Rasulullah, para orang kaya menuai banyak pahala. Mereka shalat sebagaimana kita shalat, dan mereka juga berpuasa sebagaimana kita berpuasa, tetapi mereka punya kelebihan harta yang bisa disedekahkan, sedangkan kita tidak mempunyainya?", lalu Rasulullah SAW bersabda, "*Apakah kamu mau aku tunjukkan beberapa kalimat, yang apabila kalian mengamalkannya, maka kalian dapat menyusul orag yang telah mendahulu kalian, dan tidak akan ada yang dapat menyusul kalian, kecuali orang yang mengamalkan hal yang sama dengan kalian?*", dia

---

Disebutkan dalam *Al Musnad* cetakan Halabiyah, redaksi "*Wa Ma Sami'a*"; tambahan huruf *wau* di awal lafazh ini tidak mengandung arti, bahkan malah membuat rancu susunan kalimat.

Tambahan *wau* ini tidak disebutkan dalam *Al Musnad* cetakan Kataniyah dan M.

menjawab, "Ya, wahai Rasulullah". Kemudian beliau bersabda, "*Bacalah setiap usai shalat takbir sebanyak tiga puluh tiga kali, tasbih sebanyak tiga puluh tiga kali, tahmid sebanyak tiga puluh tiga kali, dan tutuplah dengan bacaan 'Laa Ilaaha Illallah Wahdahu Laa Syarika lah, Lahu Al Mulku Walahu Al Hamdu, Wa Huwa Ala` Kulli Sya`in Qadiir' (Tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecualiAllah SWT. Maha Esa lagi tidak ada sekutu bagi-Nya. Hanya milik-Nya semua kerajaan dan segala Puji bagi-Nya. Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu).*"[98]

---

[98] Sanad hadits ini *shahih.* Abu Daud telah meriwayatkannya (1504/ *Aun Al Ma'bud* 1: 557) dari Abdurrahman bin Ibrahim dari Al Walid bin Muslim, dengan menggunakan sanad ini. Ditambahkan juga dalam bagian akhir hadits redaksi "*Ghufirot Lahu Dzunubuhu, Walau Kanat Mitslu Zabadil Bahri* [Akan diampuni segala dosa-dosanya meskipun banyak buih dilautan]."

Imam Al Bukhari telah meriwayatkan (2: 269-275), dan juga Imam Muslim (1: 166) kandungan maknanya,melalui riwayat Sumayyah dari Abu Shalih dari Abu Hurairah.

Dalam hadits tersebut juga disebutkan bahwa para orang fakir dari golongan Muhajirin mengatakan demikian, dengan tanpa menyebutkan nama Abu Dzar di dalamnya.

Imam Muslim juga telah meriwayatkan kandungan maknanya melalui riwayat Suhail bin Abi Shalih dari ayahnya.

Imam Al Bukhari pun telah meriwayatkannya (11: 113-115) melalui riwayat Waraqa` dari Sumayyah dari Abu Shalih. Di dalamnya juga disebutkan anjuran bertasbih, bertahmid, dan bertakbir sebanyak sepuluh-sepuluh kali.

Imam Al Bukhari juga menunjukkan kepada beberapa riwayatnya, dan telah ditakhrij oleh Al Hafizh. Sebagian kandungan maknanya akan disebutkan kemudian dalam hadits ke 8830 dan 10272 melalui riwayat Suhail bin Abi Shalih dari Abu Ubaid dari Atha` bin Yazid dari Abu Hurairah.

Riwayat ini juga terdapat dalam *Shahih Muslim* (1: 166-167).

Al Mundziri berkata (1449) setelah menyebutkan riwayat Abu Daud, "Imam Muslim telah meriwayatkan sebagian hadits ini dalam hadits Abu Al Aswad Ad-Daili dari Abu Dzar. Di dalamnya juga terdapat penambahan serta pemotongan redaksi."

Adapun riwayat yang ditunjukkan tadi terdapat dalam *Shahih Muslim* (1: 276). Lihat keterangannya dalam *At-Targhib wa At-Tarhib* (2: 259-260).

Lihat juga keterangan yang lalu dalam *Musnad Ali* (838) dan *Musnad Abdullah bin Amru* (6498 & 6910).

Lafazh *Ad-Dutsur*, dengan dibaca *dhammah* pada *dal* dan *tsa`*, adalah bentuk plural dari *Datsrun*.

Ibnu Al Atsir berkata, "Maknanya adalah harta yang banyak, dan ini bisa berlaku untuk satu orang, dua orang ataupun banyak.

٧٢٤٣. حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، قَالَ: حَفِظْنَاهُ عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ سَعِيدٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، يَبْلُغُ بِهِ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، إِذَا أَمَّنَ الْقَارِئُ، فَأَمِّنُوا فَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ تُؤَمِّنُ، فَمَنْ وَافَقَ تَأْمِينُهُ تَأْمِينَ الْمَلَائِكَةِ غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ.

7243. Sufyan bin Uyainah menceritakan kepada kami, dia berkata, kami menghafalkannya dari Az-Zuhri, dari Sa'id, dari Abu Hurairah, dan sampai kepada Nabi SAW, "*Apabila Imam shalat mengucapkan 'Amin', maka ikutlah mengucapkan 'Amin', karena sesungguhnya para malaikat juga mengucapkan 'Amin'. Barangsiapa yang bacaan 'Amin'-nya berbarengan dengan bacaan 'Amin' para malaikat, maka akan diampuni dosa-dosanya yang telah lalu.*"[99]

٧٢٤٤. حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ سَعِيدٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: قَالَ اللهُ يُؤْذِينِي ابْنُ آدَمَ يَسُبُّ الدَّهْرَ، وَأَنَا الدَّهْرُ بِيَدِي الْأَمْرُ أُقَلِّبُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ.

7244. Sufyan menceritakan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Sa'id, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Allah SWT berfirman, 'Anak keturunan Adam telah menyakiti-Ku,*

Lafazh "*La Syarika Lahu*" dan juga setelahnya, "*Lahu Al Mulku*", kata "*Lahu*" dalam *Al Musnad* cetakan Halabiyah dan M hanya disebutkan sekali dan ini merupakan kesalahan para penyalin kitab. Akan tetapi, dalam *Al Musnad* cetakan Kataniyah, kalimat itu disebutkan berulang-ulang. Himpunan kalimat itu sendiri tidak akan menjadi benar tanpa ada pengulangan kalimat "Lahu."

[99] Sanad hadits ini *shahih*. Sa'id adalah Ibnu Al Musayyab. Hadits ini adalah versi redaksi ringkas hadits ke 7187, yang disebutkan dengan redaksi lebih panjang, melalu riwayat Az-Zuhri dari Sa'id bin Al Musayyab dan Abu Salamah bin Abdurrahman; keduanya meriwayatkan dari Abu Hurairah.

Lafazh "Yablughu Bihi An-Nabi SAW [sampai kepada Nabi SAW], maksudnya adalah hadits ini telah dihukumi *marfu'* kepada Rasulullah SAW, dan ini sama kuatnya dengan redaksi "Rasulullah SAW bersabda", dan yang sejenisnya.

dengan mencela masa. Padahal Aku-lah –sang penguasa– masa. Di tangan-Ku, segala sesuatu, dan Aku bisa memutar malam dengan siang."[100]

---

[100] Sanad hadits ini *shahih*. Imam Al Bukhari telah meriwayatkannya (8: 441 & 13: 389) dari Al Humaidi dari Sufyan –yaitu Ibnu Uyainah- dengan menggunakan sanad ini.

Imam Muslim juga telah meriwayatkannya (2: 196) dari Ishaq bin Ibrahim dan Ibnu Abu Umar; keduanya dari Sufyan. Abu Daud telah meriwayatkannya (5274/ *Aun Al Ma'bud* 4: 543-544) dari Muhammad bin Ash-Shabah dan Ibnu As-Saraj; keduanya dari Sufyan. Itu adalah hadits terakhir yang terdapat dalam *Sunan Abu Daud.*

Lafazh *Yu'dzini Ibnu Adam*, sebagaimana yang telah dituturkan Al Hafizh dari Al Qurthubi dalam *Fath Al Bari*, maknanya adalah memperdebatkan suatu pembicaraan yang bisa menyakitkan orang yang seharusnya lebih layak memberikan penyakit itu. Dan Allah Maha Suci dari segala penyakit. Adapun redaksi yang digunakan dalam hadits ini adalah dengan tujuan mengajarkan sikap tawadhu' dalam berbicara.

Jadi, maksud sebenarnya redaksi hadits tersebut adalah siapa saja yang telah melakukan perbuatan tersebut, maka dia akan mendapatkan murka Allah SWT.

Adapun takwilan dari lafazh *Yasubbu Ad-Dahr*, menurut Al Khaththabi dalam *Al Ma'alim* (5113 dari *Tahdzib Sunan*), adalah kebiasaan bangsa Arab ketika mencela masa adalah mengandung arti Dialah penyebab segala kesusahan dan musibah yang menimpa mereka, lalu mereka menyandarkan pekerjaan yang menyebabkan mereka mendapatkan musibah itu kepada-Nya, dan mencela Sang Pelaku, yang dalam hal ini adalah Allah. Maka, maksud dari makian dan celaan itu sebenarnya ditujukan kepada Allah, yang merupakan subjek utama dari semua itu. Maha Suci Allah dan Maha Luhur dari segala makian itu.

Dalam hadits ini, kaum muslimin diajarkan untuk berperilaku dengan perilaku yang telah diajarkan Allah dan rasul-Nya, sehingga muncullah generasi muda sekarang, yang lebih memilih mengekor mengikuti kesesatan budaya Eropa dan paganisme mereka. Budaya dan paganisme itu telah menguasai gaya berfikir dan gaya hidup pemuda sekarang, yang tercermin dalam pengagungan dan tunduk pada kebudayaan Eropa dalam semua tingkah lakunya.

Maka jadilah generasi muda itu sebagai budak kebudayaan binatang yang liar dan sesat. Mulut mereka penuh dengan ucapan dan makian kotor, dan mereka telah terbius dengan kesesatan itu.

Tidak hanya pada generasi muda, bahkan para pengajar dan pendidik pun tidak mampu menjaga diri untuk tidak mengucapkan kalimat-kalimat yang mengarah kepada kekufuran, seperti mencela nasib, mencela takdir, dan memaknai takdir dengan pengertian sekehendak akal dan nafsu mereka. Mereka adalah orang-orang yang tidak mengetahui agama dan tidak berakal, dan apabila mereka dinasihati atau diperingatkan, mereka tidak mendengarkannya dengan sombong dan lebih merasa mulia dengan dosa yang telah mereka perbuat.

٧٢٤٥. حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ سَعِيدٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا اشْتَدَّ الْحَرُّ فَأَبْرِدُوا بِالصَّلَاةِ، فَإِنَّ شِدَّةَ الْحَرِّ مِنْ فَيْحِ جَهَنَّمَ.

7245. Sufyan menceritakan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Sa'id, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Apabila cuaca sangat panas, maka lakukanlah shalat saat cuaca dingin. Karena sesungguhnya panas yang menyengat itu adalah gejolak panas neraka jahanam.*"[101]

٧٢٤٦. حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ سَعِيدٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: اشْتَكَتِ النَّارُ إِلَى رَبِّهَا، فَقَالَتْ أَكَلَ بَعْضِي بَعْضًا، فَأَذِنَ لَهَا بِنَفَسَيْنِ، نَفَسٌ فِي الشِّتَاءِ، وَنَفَسٌ فِي الصَّيْفِ، فَأَشَدُّ مَا يَكُونُ مِنَ الْحَرِّ مِنْ فَيْحِ جَهَنَّمَ.

7246. Sufyan menceritakan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Sa'id, dari Abu Hurairah, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda, "*Neraka mengadu pada Tuhannya, dan berkata, 'Sebagian diriku telah memakan sebagian yang lain', maka Allah SWT kemudian mengizinkannnya untuk memisahkan dirinya menjadi dua; sebagian berada pada waktu musim dingin, dan sebagian lagi pada musim panas. Maka panas yang menyengat berasal dari gejolak panasnya api Jahanam.*"[102]

---

[101] Sanad hadits ini *shahih*. Ini adalah pengulangan hadits ke 7130, dari segi kandungan makna. Lafazh "*Faihu Jahanam*", menurut Ibnu Al Atsir adalah gejolak api neraka Jahanam dan semburannya.

[102] Sanad hadits ini *shahih*. Imam Al Bukhari telah meriwayatkannya (2: 15) bersama dengan hadits yang sebelum ini, dalam satu konteks yang sama, dari Ali bin Abdullah –yaitu Ibnu Al Madini- dari Sufyan –yaitu Ibnu Uyainah-, dengan menggunakan sanad ini.

٧٢٤٧. حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، حَدَّثَنَا الزُّهْرِيُّ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: نَهَى أَنْ يَبِيعَ حَاضِرٌ لِبَادٍ، أَوْ يَتَنَاجَشُوا أَوْ يَخْطُبَ الرَّجُلُ عَلَى خِطْبَةِ أَخِيهِ، أَوْ يَبِيعَ عَلَى بَيْعِ أَخِيهِ، وَلاَ تَسْأَلْ الْمَرْأَةُ طَلاَقَ أُخْتِهَا لِتَكْتَفِئَ مَا فِي صَحْفَتِهَا أَوْ إِنَائِهَا، وَلْتَنْكِحْ، فَإِنَّمَا رِزْقُهَا عَلَى اللهِ.

7247. Sufyan menceritakan kepada kami, Az-Zuhri menceritakan kepada kami, dari Sa'id bin Al Musayyab, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW melarang penduduk kota melakukan jual beli —yang tidak adil— dengan penduduk desa, atau menawar untuk menipu orang lain agar harga barang bertambah, juga melarang seseorang melamar wanita yang sudah dilamar oleh orang lain, atau menjual barang yang sudah dijual oleh orang lain, dan janganlah seorang wanita menuntut perceraian saudarinya, untuk memenuhi wadah dan bejananya (maksudnya agar ia dapat menempati

---

Al Hafizh berkata, "Hadits yang diriwayatkan Imam Al Bukhari adalah hadits ini dengan sanad yang telah disebutkan sebelumnya. Dan orang yang menganggap bahwa hadits ini adalah hadits *mauquf* atau *mu'allaq* adalah keliru. Imam Ahmad telah meriwayatkan hadits ini melalui jalur Sufyan sendiri dalam Al Musnadnya."

Yang dimaksud Al Hafizh adalah riwayat ini. Imam Malik telah meriwayatkan dalam *Al Muwaththa`* (halaman 16), hadits yang sama dengan redaksi yang lebih ringkas, bersamaan dengaan periwayatan hadits yang sebelum ini melalui jalur Abdullah bin Yazid –budak Al Aswwad bin Sufyan- dari Abu Salamah bin Abdurrahman, dan melalui jalur Muhammad bin Abdurrahman bin Tsauban; keduanya meriwayatkan dari Abu Hurairah.

Imam Muslim telah meriwayatkan hadits ini (1: 172), melalui jalur Malik. Imam Al Bukhari juga telah meriwayatkannya sendiri tanpa menyebutkan hadits yang sebelumnya (6: 238) melalui jalur Syu'aib, begitu juga Imam Muslim (1: 172) melalui jalur Yunus; keduanya meriwayatkan dari Az-Zuhri dari Abu Salamah bin Abdurrahman dari Abu Hurairah, dengan hadits yang sama.

Ibnu Majah juga telah meriwayatkan hadits yang sama (2: 304) melalui jalur Al A'masy dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, dengan sanad yang sama juga.

posisi istri pertama), menikahlah sesungguhnya rizki dijamin Allah SWT."[103]

---

[103] Sanad hadits ini *shahih*. Imam Al Bukhari telah meriwayatkannya (4: 295) dari Ali bin Abdullah –yaitu Ibnu Al Madini-, begitu juga Imam Muslim (1: 399) dari Amru An-Naqid dan Zuhair bin Harb dan Ibnu Umar; kesemuanya meriwayatkan dari Sufyan bin Uyainah, dengan sanad ini. Akan tetapi, hadits riwayat Al Bukhari dan Muslim ini, dalam bagian akhirnya tidak terdapat redaksi "*Wal Tunkih* [Menikahlah]...(sampai akhir hadits)."

Kedua syaikh ini juga telah meriwayatkan kandungan maknanya secara terpisah dalam beberapa bab, melalui beberapa jalur yang berbeda. Lihat keterangannya dalam *Al Muntaqa* (2839, 2846, 3425, dan 3507). Lihat juga keterangannya dalam *Fath Al Bari* (4: 312 & 9: 190-191).

Sebagian kandungan makna hadits ini telah disebutkan sebelumnya dalam hadits Abdullah bin Umar (4722), dan sebagian kandungan maknanya yang lain dalam hadits Abdullah bin Amru Al Ash (6647).

Lafazh "*Naha 'An Bai'i Haadhirin Li Baadin* [Rasulullah SAW melarang penduduk kota untuk melakukan jual beli –yang tidak adil- dengan penduduk desa]", menurut Ibnu Al Atsir, yang dimaksud dengan "*Hadhir*", adalah orang yang tinggal di kota. Sedangkan yang dimaksud dengan "Baadin", adalah orang yang tinggal di pedalaman (Badui).

Adapun perdagangan yang dilarang oleh Rasulullah adalah seorang badui pergi ke kota dengan membawa barang dagangan dengan harga murah agar cepat terjual. Lalu, begitu penduduk kota mengetahui maksud kedatangan para Badui, mereka berkata kepada Badui, "Tinggalkanlah barang daganganmu di sini dan aku akan menjualnya dengan harga tinggi."

Perbuatan ini diharamkan oleh agama dikarenakan di dalamnya terdapat unsur merugikan dan penipuan kepada orang lain. Telah disebutkan sebelumnya dalam *Musnad Ibnu Abbas* (3482) perkataan Thawus yang berkata, "Aku bertanya kepada Ibnu Abbas; Apa yang dimaksud dengan "Jual beli penduduk kota dengan Badui? Ibnu Abbas lalu menjawab, "Tidak boleh ada makelar (broker) dintara keduanya."

Lafazh "*Au Yatanaajasyu* [menawar barang untuk menipu orang lain agar harganya bertambah]", telah diterangkan sebelumnya tentang penafsiran *An-Najsy* dalam hadits ke 4531.

Adapun lafazh "*Litaktafi'a Ma Fi Shahfatiha Au Inaiha*", menurut Ibnu Al Atsir, kalimat "*Litaktafi'a*" itu mengikut wazan *Tafta'ilu* dari *fi'il Kafa'tu Al Qadr*", yaitu ketika aku menutupnya untuk mengetahui apa yang ada di dalamnya.

Dikatakan dalam adat orang Arab, "Aku telah memenuhi wadah, jadi aku telah membuatnya penuh, ketika aku telah berhasil menutupnya dan mengisinya."

Ini adalah perumpamaan untuk istri madu (kedua atau ketiga) yang menuntut hak-hak dari suaminya yang ada pada istrinya (pertama) dengan memintanya agar dicerai (istri pertamanya).

Ibnu Al Atsir berkata, "Yang dimaksud dengan *Ash-Shahfah* adalah sebuah wadah yang seperti mangkuk besar yang disediakan dan sejenisnya. Bentuk plural dari kalimat ini adalah *Shahaaf*."

٧٢٤٨. حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ سَعِيدٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: تُشَدُّ الرِّحَالُ إِلَى ثَلَاثَةِ مَسَاجِدَ: الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ، وَمَسْجِدِي، وَالْمَسْجِدِ الْأَقْصَى. قَالَ سُفْيَانُ: وَلَا تُشَدُّ الرِّحَالُ إِلَّا إِلَى ثَلَاثِ مَسَاجِدَ سَوَاءٌ.

7248. Sufyan menceritakan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Sa'id, dari Abu Hurairah, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda, "*Sangat dianjurkan bepergian ke tiga masjid; yaitu Masjid Al Haram, masjidku (Madinah), dan Masjid Al Aqsha.*" Sufyan berkata –dengan redaksi yang lain–, "Dan tidak dianjurkan bepergian, kecuali ke tiga masjid itu." Kedua redaksi itu sama.[104]

Penyebutan seperti ini sama dengan menginginkan berjalannya sebuah nasihat dengan menggunakan mediumnya, sehingga jadilah ia seperti seseorang yang telah menghilangkan lembaran lainnya, serta memindahkan semua yang berada dalam wadahnya ke dalam wadah dia sendiri.

[104] Sanad hadits ini *shahih*. Ini adalah bentuk pengulangan dari hadits ke 7191). Telah kami tunjukkan di sana bahwa Syaikhani (Al Bukhari dan Muslim) ini telah meriwayatkannya melalui jalur Sufyan bin Uyainah. Jadi, hadits ini adalah hadits riwayat Sufyan. Sufyan telah meriwayatkannya di sini dengan dua redaksi; yaitu "Sangat dianjurkan bepergian ke tiga masjid" dan "Tidak dianjurkan seseorang bepergian, kecuali ke tiga buah masjid berdekatan."

Imam Al Bukhari menyebutkan bahwa kedua redaksi itu adalah sama, dan keduanya juga telah ditetapkan pendengarannya.

Kedua syaikh (Al Bukhari dan Muslim) juga telah meriwayatkannya melalui Sufyan, yaitu dengan menggunakan redaksi *La Tusyaddu*.

Riwayat yang telah lalu (hadits ke 7191), yaitu hadits Abdul A'la dari Ma'mar dai Az-Zuhri, juga menggunakan redaksi *La Tusyaddu*. Kalimat ini juga terdapat dalam *Shahih Muslim* melalui jalur riwayat Abu Bakar bin Abi Syaibah dari Abdul A'la, dengan menggunakan redaksi "tusyaddu." Kedua riwayat tersebut diriwayatkan dari Sufyan dari Az-Zuhri, serta dari Abdul A'la dari Ma'mar dari Az-Zuhri.

٧٢٤٩. حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ سَعِيدٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قِيلَ لَهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: نَعَمْ.: إِذَا أَتَيْتُمْ الصَّلاَةَ فَلاَ تَأْتُوهَا وَأَنْتُمْ تَسْعَوْنَ، وَأْتُوهَا وَعَلَيْكُمْ السَّكِينَةُ فَمَا أَدْرَكْتُمْ فَصَلُّوا وَمَا فَاتَكُمْ فَاقْضُوا.

7249. Sufyan menceritakan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Sa'id, dari Abu Hurairah, —ada yang mempertanyakan, apakah haditsnya datang— dari Rasulullah SAW, dia menjawab, "Ya": *Jika kalian mendatangi shalat (berjamaah), maka janganlah mendatanginya dengan berlari-lari kecil, tapi datangilah dengan tenang. Apa (rakaat) yang kalian dapati maka shalatlah, dan apa (rakaat) yang kalian tertinggal, maka gantilah (sempurnakanlah).*"[105]

٧٢٥٠. حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ سَعِيدٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُولَ اللهِ أَيُصَلِّي أَحَدُنَا فِي ثَوْبٍ؟ قَالَ: أَوَلِكُلِّكُمْ ثَوْبَانِ؟ قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ: أَتَعْرِفُ أَبَا هُرَيْرَةَ يُصَلِّي فِي ثَوْبٍ وَاحِدٍ وَثِيَابُهُ عَلَى الْمِشْجَبِ.

---

[105] Sanad hadits ini *shahih*. Ini adalah pengulangan dari hadits ke 7229, hanya saja di sana disebutkan redaksi "*Wa Ma Fatakum Fa`atimmu* [Dan terhadap rakaat yang tertinggal, maka sempurnakanlah]" yang tidak disebutkan disini. Para ulama telah panjang lebar menjelaskan pendapat mereka dalam mengunggulkan salah satu lafazh dibanding lafazh yang lain, serta dalam mengkompromiikan kedua lafazh itu; di antaranya adalah seperti yang dilakukan Al Hafizh dalam *Fath Al Bari* (2: 99).

Menurutku, semua lafazh ini sesuai secara konteks hadits dengan beberapa istilah yang dikeluarkan para ahli fikih, dan itu tidak hanya terbukti ketika Rasulullah SAW mengatakan hadits ini, dan tidak juga ketika Abu Hurairah meriwayatkan hadits ini. Pada dasarnya, kedua lafazh itu berdekatan secara makna, dan yang dimaksudkan juga sama, yaitu menyempurnakan shalat. Sebagaimana firman Allah SWT, "*Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi.*"

7250. Sufyan menceritakan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Sa'id, dari Abu Hurairah, seseorang bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah salah seorang dari kami boleh shalat dengan mengenakan satu pakaian?" Beliau menjawab, "*Apakah masing-masing kalian mempunyai dua pakaian*?" Abu Hurairah berkata (kepada Sa'id), "Apakah kamu kenal Abu Hurairah? Dia shalat mengenakan satu pakaian saja, dan pakaiannya tergantung pada gantungan."[106]

٧٢٥١. حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ إِسْحَاقَ، أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ يَعْنِي ابْنَ الْمُبَارَكِ، أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي حَفْصَةَ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لاَ تَأْتُوا الصَّلاَةَ وَأَنْتُمْ تَسْعَوْنَ، وَلَكِنِ امْشُوا إِلَيْهَا وَعَلَيْكُمْ السَّكِينَةُ، فَمَا أَدْرَكْتُمْ فَصَلُّوا وَمَا فَاتَكُمْ فَأَتِمُّوا.

---

[106] Sanad hadits ini *shahih*. Kandungan hadits yang *marfu'* telah disebutkan pada hadits ke 7149, melalui riwayat Ayyub dari Ibnu Sirin dari Abu Hurairah. Imam Malik telah meriwayatkannya dalam *Al Muwaththa`* (halaman 140) dari Az-Zuhri dengan menggunakan sanad ini.

Imam Al Bukhari telah meriwayatkannya (1: 397-398), begitu juga Imam Muslim (1: 145) melalui jalur Imam Malik, dengan sanad yang sama.

Adapun perkataan Abu Hurairah yang disebutkan setelah hadits *marfu'* di atas, kandungan makna yang sama telah diriwayatkan oleh Imam Malik dalam *Al Muwaththa`* (halaman 140), setelah Imam Malik meriwayatkan hadits *marfu'*, dan menyambungnya dengan sanad yang khusus, "Imam Malik meriwayatkan dari Ibnu Syihab dari Sa'id bin Al Musayyab, bahwa dia berkata, suatu hari Abu Hurairah ditanya, "Apakah sah shalatnya seseorang yang hanya menggunakan satu baju saja?", Abu Hurairah menjawab, "Ya." Lalu Abu Hurairah ditanya lagi, "Apakah kamu pernah melakukannya", Abu Hurairah menjawab, "Ya, karena sesungguhnya aku shalat dengan hanya menggunakan satu baju, dan bajuku itu tergantung di gantungan baju."

Lafazh *Al Misyjab*, dibaca kasrah pada *mim*, *sukun* pada *syin* dan *fathah* pada *jim*, menurut Ibnu Al Atsir adalah dua buah paku yang menautkan ujung kepalanya dan membuka penyangganya, diatasnya sering digantungkan baju, dan terkadang juga digantungkan ember untuk mendinginkan air.

Lafazh itu berasal dari kalimat "Menggantungkan sesuatu", apabila telah bercampur.

7251. Ali bin Ishaq menceritakan kepada kami, Abdullah —yaitu Ibnu Al Mubarak— mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Abu Hafshah mengabarkan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, Rasulullah SAW bersabda, "*Janganlah kalian mendatangi shalat dengan berlari-lari kecil, tetapi berjalanlah dengan bersikap tenang. Apa (rakaat) yang kalian dapati maka shalatlah, dan apa (rakaat) yang kalian terlewatkan, maka sempurnakanlah.*"[107]

٧٢٥٢. حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ سَعِيدٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: صَلاَةٌ فِي مَسْجِدِي أَفْضَلُ مِنْ أَلْفِ صَلاَةٍ فِيمَا سِوَاهُ إِلاَّ الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ.

7252. Sufyan menceritakan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Sa'id, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Shalat satu kali di masjidku ini –Madinah- lebih utama dari melaksanakan seribu kali shalat di masjid lainnya, kecuali Masjid Al Haram.*"[108]

---

[107] Sanad hadits ini *shahih*. Ini adalah pengulangan dari hadits ke 7249.

[108] Sanad hadits ini *shahih*. Sa'id, adalah Ibnu Al Musayyab. Hadits ini telah diriwayatkan Imam Muslim (1: 391) melalui jalur Sufyan bin Uyainah dengan menggunakan sanad ini. Kemudian, Abu Daud meriwayatkan juga setelahnya dengan menggunakan jalur yang lain. Imam Al Bukhari telah meriwayatkannya (3: 54) melalui jalur Imam Malik, dengan hadits yang lain dari Abu Hurairah.

Al Qisthilani menyebutkan (2: 283) bahwa At-Tirmidzi, An-Nasa'i dan Ibnu Majah juga telah meriwayatkannya. Kandungan makna hadits ini telah disebutkan berkali-kali dalam hadits Abdullah bin Umar; di antaranya pada hadits ke 4646 dan 6436.

٧٢٥٣. حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ سَعِيدٍ وَأَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الْعَجْمَاءُ جَرْحُهَا جُبَارٌ، وَالْمَعْدِنُ جُبَارٌ، وَالْبِئْرُ جُبَارٌ، وَفِي الرِّكَازِ الْخُمُسُ.

7253. Sufyan menceritakan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Sa'id dan Abu Salamah, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Melukai binatang ternak tidak ada jaminannya, terjatuh di pertambangan tidak ada jaminannya, terjatuh di galian sumur tidak ada jaminannya. Adapun harta karun zakatnya adalah seperlima.*"[109]

٧٢٥٤. حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ سَعِيدٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، دَخَلَ أَعْرَابِيٌّ الْمَسْجِدَ فَصَلَّى رَكْعَتَيْنِ ثُمَّ قَالَ: اللَّهُمَّ ارْحَمْنِي وَمُحَمَّدًا، وَلاَ تَرْحَمْ مَعَنَا أَحَدًا، فَالْتَفَتَ إِلَيْهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: لَقَدْ تَحَجَّرْتَ وَاسِعًا، ثُمَّ لَمْ يَلْبَثْ أَنْ بَالَ فِي الْمَسْجِدِ فَأَسْرَعَ النَّاسُ إِلَيْهِ، فَقَالَ لَهُمْ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّمَا بُعِثْتُمْ مُيَسِّرِينَ وَلَمْ تُبْعَثُوا مُعَسِّرِينَ، أَهْرِيقُوا عَلَيْهِ دَلْوًا مِنْ مَاءٍ أَوْ سَجْلاً مِنْ مَاءٍ.

7254. Sufyan menceritakan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Sa'id, dari Abu Hurairah, bahwa seorang Arab badui memasuki masjid, lalu shalat dua rakaat, dan kemudian berdoa, "*Ya Allah, sayangilah aku dan Muhammad, dan janganlah Engkau menyayangi yang lain selain kami!*." Lalu Nabi SAW menoleh kepadanya dan bersabda, "*Kamu telah mempersempit rahmat Allah yang begitu luas!*." Tidak lama kemudian orang badui itu buang air kecil di masjid, dan orang-orang pun bergegas mencegahnya. Lalu Rasulullah SAW bersabda kepada orang-orang, "*Sesungguhnya kalian semua*

---

[109] Sanad hadits ini *shahih*. Ini adalah pengulangan dari hadits ke 7120.

diutus untuk mempermudah dan bukan mempersulit. Siramlah ia dengan seember air, atau segayung air."[110]

---

[110] Sanad hadits ini *shahih.* Abu Daud telah meriwayatkannya (380/ *Aun Al Ma'bud* 1: 145-146), begitu juga At-Tirmidzi (1: 137-138); keduanya melalui jalur Sufyan bin Uyainah dengan sanad ini. At-Tirmidzi berkata, "Ini adalah hadits yang *hasan* dan *shahih.*" Hadits yang sama juga akan disebutkan dengan redaksi yang sedikit lebih panjang dalam hadits ke 10540, melalui riwayat Muhammad bin Amru dari Abu Salamah dari Abu Hurairah. Jalur ini, yaitu jalur Muhamamd bin Amru, telah diriwayatkan oleh Ibnu Majah (1: 98).

Imam Al Bukhari telah meriwayatkannya secara terpisah dalam dua tempat; pertama riwayat tentang kisah doa (10: 376) yang diriwayatkan melalui jalur Syu'aib dari Az-Zuhri dari Abu Salamah dari Abu Hurairah, dan yang kedua riwayat tentang hukum kencing di dalam masjid (1: 278-279), yang diriwayatkan melalui jalur Syu'aib dari Az-Zuhri dari Ubaidillah bin Abdullah bin Utbah dari Abu Hurairah.

Riwayat hadits tentang kencing di dalam masjid itu akan disebutkan secara terpisah nanti dalam hadits ke 7786 dan 7787 melalui riwayat Az-Zuhri dari Ubaidillah bin Abdullah.

An-Nasa'i juga telah meriwayatkannya (1: 20- 36) melalui jalur ini. Sedangkan Abu Daud meriwayatkan hadits tentang doa secara terpisah (882/ *Aun Al Ma'bud* 1: 329) melalui jalur Az-Zuhri dari Abu Salamah bin Abdurrahman dari Abu Hurairah. Hadits tentang doa ini, telah disebutkan sendiri dengan redaksi yang ringkas, dalam hadits riwayat Abdullah bin Amru bin Al Ash (6590, 6849 dan 7059).

Lafazh "*Kamu telah mempersempit rahmat Allah yang begitu luas*!" maksudnya adalah mempersempit apa yang telah dilapangkan Allah SWT dengan hanya mengkhususkan doa untuk dua orang saja. Rahmat Allah meliputi segala sesuatu. Dikatakan dalam suatu bahasa, "Kamu telah menghancurkan batu dan membelahnya", apabila kamu memukulnya dengan membuat tanda yang bisa menghalangi orang lain. Sedangkan lafazh "*Ahriqu*", artinya adalah tuangkanlah, berasal dari kata *Al Iraaqah.*"

Ibnu Al Atsir berkata, "Huruf *ha'* pada lafazh *Haraq* adalah gantinya Hamzah pada *Araq*. Dikatakan dalam percakapan bangsa Arab, "*Araqal Ma' Yuriquhu* [Dia telah mengalirkan air]", dan "*Haraqahu Yuhriquhu*", dengan dibaca *fathah* pada huruf *ha'*.

Dikatakan juga, "*Ahraqtul Ma', Ahriquhu Iiraqan.*" Dengan ini, berarti antara *badal* (pengganti) dan *mubdal minhu* (yang diganti) telah dikombinasikan jadi satu.

Lafazh *As-Sajl*, dengan dibaca *fathah* pada *Sin* dan *sukun* pada *jim*, berarti timba yang berisi air. Bentuk pluralnya adalah *Sijal.* Dalam hadits ini, kandungannya sangat jelas dalam menggambarkan sosok badui yang kumal dan tidak tahu agama, yang datang dari pedalaman dengan kebodohan dan kepolosannya, lalu melakukan perbuatan yang dilakukan orang-orang yang bodoh, sehingga Rasulullah SAW mengajarkannya tata cara yang benar. Siapa saja yang membaca hadits ini atau mendengarnya; baik itu adalah orang bodoh atau pintar, orang yang cerdas ataupun bodoh, dan orang Arab ataupun tidak, pasti tidak ada yang ragu dalam memahami kebodohan dan kepolosan badui itu. Apakah tidak malah menjadi aneh –setelah

mengetahui kejadian ini- kalau hawa nafsu orang masih saja mendominasi dan membenci Islam, sebagaimana yang terjadi pada seorang orientalis besar -yang sebelumnya kita mengira dia adalah seorang orientalis yang paling berusaha menjauhi bisikan hawa nafsu, dan dia adalah sebaik-baiknya orang-orang sesat-, yaitu Brochelman, pengarang sebuah buku yang sangat bagus dan bermanfaat, *"Tarikh Al Adab Al 'Arabi* (Sejarah Sastra Arab)." Dia berusaha melakukan penelitian terhadap beberapa pengarang Arab, termasuk juga terhadap dirinya sendiri, dengan menunjukkan beberapa kalimat langka dan telah tertulis dalam buku sejarah sastra Arab.

Sang orientalis itu –yang kita anggap memiliki keistimewaan karena menggunakan metode kontroversial dengan beberapa orientalis lainnya, telah mengarang sebuah kitab lain yang berjudul *Tarikh Asy-Syu'ub Al Islamiyyah* [sejarah bangsa-bangsa arab], yang telah diterjemahkan oleh dua orang doktor dari Beirut; yaitu DR Nabi Amin Faris dan DR Munir Al Ba'labaki, ke dalam lima jilid buku besar.

Buku terjemahan ini dicetak di Beirut, dan edisi pertamanya dicetak pada tahun 1948 M. Sang orientalis ini, yang sebelumnya kita anggap sebagai orang yang berpendidikan dan berakal, berkata dalam jilid pertama dari bukunya (halaman 16 menurut terjemahan Arab), ketika berbicara tentang kondisi negara Arab sebelum Islam, dan tentang kondisi masyarakatnya yang berada di bagian utara Jazirah Arab, dia berkata dengan satu ungkapan, "Kaum Badui adalah kaum yang mengisolasikan diri dan mempunyai fanatisme yang berlebihan dibanding yang lain. Yang mengherankan adalah pada sebagian hadits masih membolehkan seorang badui yang telah masuk Islam untuk berdoa dalam shalatnya dengan doa "Ya Allah, sayangilah aku dan Muhammad, dan Janganlah Engkau menyayangi yang lain."

Seperti inilah orientalis itu berkata setelah melakukan penelitian yang sangat mendalam terhadap beberapa buku berbahasa Arab dan terhadap pengarang-pengarang Islam! Padahal dia bukanlah orang yang bodoh tentang bahasa Arab, dan juga bukanlah orang dungu yang tidak mengetahui maksud dari bacaan yang telah dia baca. Padahal hadits itu dengan jelas telah disebutkan secara lengkap dalam beberapa kitab hadits, dan dituturkan lafazh demi lafazh, akan tetapi sang orientalis itu telah melupakan lafazh yang dia baca sebelumnya dan sesudahnya!! Justru sang orientalis inilah yang telah jelas-jelas mengungkapkan dendam dan fanatisme perang salib dari dalam dadanya, serta menutup mata dan nalar logisnya.

Hadits tentang kisah seseorang yang datang dari suku badui yang polos ini, yang tidak begitu saja diterima tanpa ada bantahan dari orang-orang dan sepengetahuan nabi SAW; telah membuat sang orientalis ini menemukan kaidah umum dalam menggambarkan sifat kaum badui! Sang orientalis ini telah menjadikan kejadian khusus ini sebagai kaidah umum. Sungguh, ini adalah sebuah istinbath (pengambilan) hukum yang sangat aneh sejauh pengetahuan dan pengamatan kami selama ini!!

Aku tidak tahu kenapa dia tidak bisa menerima kaum badui dan kenapa tidak sekalian saja dia membuat satu kaidah lagi; yaitu bahwa termasuk salah satu dari sifat dan perilaku suku badui adalah ketika mereka memasuki masjid atau menghadiri sebuah komunitas ramai, serta merta mereka kencing di dalam masjid atau dihadapan komunitas manusia itu. Tentu saja, kalau sang orientalis itu membuat

٧٢٥٥. حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ سَعِيدٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لاَ فَرَعَةَ وَلاَ عَتِيرَةَ.

7255. Sufyan menceritakan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Sa'id, dari Abu Hurairah, bahwa Nabi SAW telah berkata, "*Tidak ada*

---

kaidah ini malah akan semakin memperkuat argumennya; Badui yang menjadi subjek dalam hadits ini telah melakukan dua hal sekaligus (fanatik dan bodoh)!

Sang orientalis ini tidak berhenti sampai di sini saja, bahkan kemudian dia menciptakan kebohongan besar dalam Islam; yaitu ketika dia menganggap bahwa pada sebagian hadits Nabi masih saja terdapat pembolehan kepada kaum badui yang masuk Islam untuk berdoa seperti ini dalam shalatnya.

Apakah ini merupakan sebuah pernyataan yang benar atau bohong belaka? Hal yang lebih mengherankan lagi dampak dari pernyataan orientalis ini adalah bahwa DR Umar Farukh tidak memberikan kritikan atau komentar sama sekali terhadap ucapan orientalis sang pembohong besar ini! Akan tetapi, kedua Doktor penerjemah buku sang orentalis ini malah hanya memberikan komentar atas hadits ini dengan menjelaskan status ketetapan hadits ini dalam beberapa kitab hadits, dengan cara menuturkan komentar para orientalis.

Memang benar, kedua penerjemah ini telah mengatakan dalam mukaddimah terjemahan kitab (halaman 7), "Apabila terdapat beberapa pendapat dalam kitab ini, khususnya pendapat sang pengarang yang betentangan dengan pandangan Islam, maka kami telah menyerahkan kepada DR Umar Farukh, Dosen Filsafat pada fakultas Pendidikan Islam di Beirut dan anggota Persekutuan Ilmuwan Arab di Damaskus untuk memberikan kritikan dan komentar atasnya."

Mereka juga menegaskan, "Bahwa mereka tidak perlu mengatakan, "Hal ini sama sekali tidak ada hubungannya dengan kesesuaian pandangan mereka terhadap pandangan sang orientalis atau tidak, karena kami tidak bermaksud untuk memberikan komentar, kecuali terhadap beberapa pendapat yang berhubungan dengan kehidupan Rasul SAW dan pendidikan Islam."

Apakah kedua penerjemah ini tidak membaca hadits ini pada awal bukunya yang telah mereka bahas ketika menerjemahkan dan memberikan komentar? Aku hampir bisa memastikan bahwa mereka pasti telah membacanya ketika mereka menerjemahkan teks doa yang terdapat dalam hadits itu dengan terjemahan yang benar. Hanya saja, aku tidak yakin kalau mereka telah menghafal teks doa itu dalam ingatan mereka. Karena, apabila mereka telah menghafalnya, sudah pasti mereka tidak akan membuat kesalahan seperti ini. Apakah mereka dan juga DR Umar Farukh tidak menyadari sebelumnya sesuai dengan ajaran agama yang mereka ketahui, bahwa sangat tidak masuk akal apabila ada sebagian hadits yang masih saja membolehkan badui yang masuk Islam untuk berdoa seperti ini.

(ritual) anak unta yang pertama harus disembelih dan tidak ada (ritual) hewan yang disembelih khusus di bulan rajab."[111]

٧٢٥٦. حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ سَعِيدٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَقِيلَ لَهُ مَرَّةً رَفَعْتَهُ، فَقَالَ: نَعَمْ. وَقَالَ: مَرَّةً يَبْلُغُ بِهِ، يَقُولُونَ الْكَرْمُ، وَإِنَّمَا الْكَرْمُ قَلْبُ الْمُؤْمِنِ.

7256. Sufyan menceritakan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Sa'id, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda: —lalu ditanyakan kepada Abu Hurairah—, "Apakah kamu menganggapnya *marfu'* (sampai pada Rasululllah)", dia menjawab, "Ya." Lalu dia berkata lagi, "Beliau telah menyampaikan hadits ini." Orang-orang menamakan kurma dengan *al karm*, padahal *al karm* [yang berarti Kemuliaan], adalah hati orang yang beriman."[112]

---

[111] Sanad hadits ini *shahih*. Ini adalah pengulangan dari hadits ke 7135 dengan sanad yang sama. Penjelasannya telah kami paparkan disana. Adapun yang dimaksud lafazh *Al Fara'ah* adalah sama dengan lafazh *Al Fara'a*, yang telah dijelaskan penafsirannya pada hadits sebelumnya.

[112] Sanad hadits ini *shahih*. Imam Al Bukhari telah meriwayatkannya (10: 467) dari Ibnu Al Madini dari Sufyan bin Uyainah dengan sanad ini. Begitu juga Imam Muslim telah meriwayatkannya (2: 197) dari Amru bin An-Naqid dan Ibnu Abu Umar dari Ibnu Uyainah dengan sanadnya, dengan menggunakan redaksi "Janganlah kalian mengatakan kurma sebagai *karm* [yang berarti kemuliaan], karena sesungguhnya *karm* itu adalah hati orang mukmin."

Adapun redaksi "—lalu ditanyakan kepada Abu Hurairah-, 'Apakah kamu menganggpanya *marfu'* (sampai pada Rasululllah)', dia menjawab, 'Ya'. Lalu dia berkata lagi, 'Beliau telah menyampaikan hadits ini.'," adalah perkataannya Ibnu Uyainah, yang telah diisyaratkan dengan sikap Az-Zuhri dalam mengangkat hadits ini sebagai hadits *marfu'* kepada Nabi SAW; yaitu, terkadang dia mengangkat hadits ini dengan menggunakan redaksi "Rasulullah SAW bersabda" –sebagaimana yang biasa dilakukan oleh Imam Al Bukhari dalam meriwayatkan haidts-, dan terkadang juga dia menyebutkan ke-*marfu'*an hadits ini secara tidak jelas, hingga akhirnya para jamaah yang mendengar haditsnya bertanya, "Apakah hadits itu *marfu'*?" Dia menjawab, "Ya."

Terkadang juga dia mengangkat status hadits ini menjadi *marfu'* dengan menggunakan redaksi "Yang sampai kepada Nabi SAW", maksudnya adalah bahwa

٧٢٥٧. حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ سَعِيدٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، يَبْلُغُ بِهِ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا كَانَ يَوْمُ الْجُمُعَةِ كَانَ عَلَى كُلِّ

Abu Hurairah telah meriwayatkan hadits ini sampai dari yang di atasnya, dan menyandarkannya kepada Rasulullah SAW.

Semua redaksi tersebut adalah redaksi yang jelas dalam menghukumi suatu hadits itu *marfu'* menurut para pakar hadits. Lihat keterangannya dalam *Al Ba'its Al Hatsits*, kitab syarh kami atas kitab *Ikhtishar 'Ulum Al Hadits* halaman 50 cetakan kedua.

Redaksi, "Orang-orang menamakan kurma dengan *al karm*, padahal al *karm* [yang berarti Kemuliaan], adalah itu hati orang yang beriman.", menurut Al Hafizh dalam *Fath Al Bari*, "Seperti inilah redaksi hadits ini tersebut dalam riwayat ini, melalui jalur Sufyan bin Uyainah, dia berkata: Az-Zuhri telah menceritakan kepada kami, dari Sa'id.

Dalam bab sebelumnya hadits ini juga disebutkan melalui jalur riwayat Ma'mar dati Az-Zuhri dari Abu Salamah, dengan redaksi "Janganlah kalian memberi nama pohon anggur dengan *karm*." Itu adalah riwayat Ibnu Sirin dari Abu Hurairah dalam *Shahih Muslim*.

Imam Muslim juga memiliki jalur riwayat Hammam dari Abu Hurairah, dengan redaksi "Janganlah salah seorang dari kalian menyebut anggur sebagai *karm*. Karena sesungguhnya *karm* itu hanya untuk kaum mukmin. Ibnu Al Atsir berkata, "Dikatakan, kenapa anggur itu dinamakan *karm*, dikarenakan khamer yang dibuat dari anggur itu sendiri selalu diidentikan dengan kehormatan, maka dipakailah nama itu. Akan tetapi, Nabi tidak suka mnyebut anggur dengan nama itu, dan menjadikannya lebih pantas untuk disandang oleh mukmin.

Dikatakan, "*Rajulun karam*", maksudnya adalah seorang yang mulia, dengan menerapkan isim masdar sebagai kata sifat, sebagaimana yang dipakai untuk sebutan "*Rajulun 'Adlun wa Dhaifun* [Lelaki yang adil atau seorang tamu]."

Az-Zamakhsyari berkata dalam *Al Faiq* (2: 407), "Yang dimaksudkan dalam hadits ini adalah untuk lebih menetapkan dan menekankan sebagaimana yang telah disebutkan dalam firman Allah "Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu", dengan cara yang halus dan metode yang lembut serta rumus yang cantik.

Dengan begitu janganlah gunakan nama ini untuk benda selain manusia, dan memberikannya nama dengan sebuah nama yang diambil dari kalimat *al karm*. Karena, sesungguhnya kalianlah yang lebih berhak menyandang nama itu, dan jangan menyebut anggur dengan nama ini, tidak menamakannya dengan nama ini, dan tidak memberikan nama ini untuk selain muslim yang bertakwa. Ikutkanlah kaum muslim yang bertakwa dengan menggunakan nama yang telah disebutkan Allah dan menjadikannya sebagai sifatnya kaum mukmin. Yang demikian itu adalah lebih baik, dari pada menjadikan nama *Al Karim* untuk orang yang bukan muslim. Camkanlah itu baik-baik!

بَاب مِنْ أَبْوَابِ الْمَسْجِدِ مَلاَئِكَةٌ يَكْتُبُونَ الأَوَّلَ فَالأَوَّلَ فَإِذَا خَرَجَ الإِمَامُ طُوِيَتْ الصُّحُفُ.

7257. Sufyan menceritakan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Sa'id, dari Abu Hurairah, dan sampai –isnadnya– kepada Rasulullah SAW, beliau bersabda, "*Pada setiap hari Jum'at para malaikat berada pada setiap pintu masjid. Mereka mencatat siapa yang datang ke masjid satu persatu. Jika imam telah keluar, maka buku catatan —para malaikat— itupun ditutup.*"[113]

٧٢٥٨. حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ سَعِيدٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الْمُهَجِّرُ إِلَى الْجُمُعَةِ كَالْمُهْدِي بَدَنَةً، ثُمَّ الَّذِي يَلِيهِ كَالْمُهْدِي بَقَرَةً، وَالَّذِي يَلِيهِ كَالْمُهْدِي كَبْشًا، حَتَّى ذَكَرَ الدَّجَاجَةَ وَالْبَيْضَةَ.

7258. Sufyan menceritakan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Sa'id, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Orang yang berangkat ke masjid pagi-pagi sekali untuk melaksanakan shalat Jum'at, maka dia seperti orang yang berkurban dengan seekor onta gemuk. Kemudian yang datang selanjutnya, maka dia seperti orang*

---

[113] Sanad hadits ini *shahih*. Hadits ini dan hadits setelahnya (7258), telah diriwayatkan oleh Imam Al Bukhari (2: 336) dan Muslim (1: 235) dalam satu hadits, melalui jalur Az-Zuhri dari Abu Abdullah Al Agharr dari Abu Hurairah. Kemudian, Imam Muslim meriwayatkan setelah itu sebuah hadits lagi melalui jalur Ibnu Uyainah dari Az-Zuhri dari Sa'id bin Al Musayyab dari Abu Hurairah, dengan redaksi yang sama; maksudnya adalah Imam Muslim tidak menyebutkan redaksi haditsnya, tetapi menggantinya dengan redaksi yang sebelumnya. Kedua hadits itu akan disebutkan kemudian dalam *Al Musnad*, dalam satu konteks (7510, 7511, 7753-7753 M) melalui jalur Az-Zuhri dari Al Agharr dari Abu Hurairah.

Kandungan makna hadits ini juga telah diriwayatkan dari Abu Hurairah melalui beberapa jalur dengan beberapa sanad yang bermacam-macam. Insya Allah, beberapa hadits tersebut akan disebutkan kemudian dalam *Al Musnad*. Lihat keterangan yang telah lalu dalam *Al Musnad Ali bin Abi Thalib* (719)

yang berkurban dengan seekor sapi. Dan yang datang selanjutnya, seperti dia berkurban dengan seekor kambing." Sampai akhirnya disebutkan berkurban dengan seekor ayam dan sebutir telur.[114]

٧٢٥٩. حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، حَدَّثَنَا الزُّهْرِيُّ، عَنْ سَعِيدٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، لَمَّا رَفَعَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأْسَهُ مِنَ الرَّكْعَةِ الْآخِرَةِ مِنْ صَلَاةِ الصُّبْحِ، قَالَ: اللَّهُمَّ أَنْجِ الْوَلِيدَ بْنَ الْوَلِيدِ، وَسَلَمَةَ بْنَ هِشَامٍ، وَعَيَّاشَ بْنَ أَبِي رَبِيعَةَ، وَالْمُسْتَضْعَفِينَ بِمَكَّةَ، اللَّهُمَّ اشْدُدْ وَطْأَتَكَ عَلَى مُضَرَ، وَاجْعَلْهَا عَلَيْهِمْ سِنِينَ كَسِنِي يُوسُفَ.

7259. Sufyan menceritakan kepada kami, Az-Zuhri menceritakan kepada kami, dari Sa'id, dari Abu Hurairah, dia berkata, "Tatkala Rasulullah SAW mengangkat kepalanya pada rakaat terakhir shalat Shubuh, beliau berdoa, '*Ya Allah, selamatkanlah Al Walid bin Al Walid, Salamah bin Hisyam, Ayyasy bin Abu Rabi'ah, dan kaum dhu'afa kota Makkah. Ya Allah, keraskanlah hukuman-Mu kepada kabilah Mudhar, dan berikanlah hukuman untuk mereka seperti hukuman yang mendera kaum Yusuf.*'"[115]

---

[114] Sanad hadits ini *shahih*. Kami telah men-takhrij hadits ini bersama dengan hadits yang sebelumnya. Lafazh "*Al Muhajjir*", dengan dibaca *dhammah* pada *mim*, *fathah* pada *ha`* dan Tasydid pada *jim* yang dikasrah, adalah bentuk isim fa'il dari "At-Tahjir", yang berarti datang pagi-pagi dan bersegera menuju sesuatu. Lihat keterangannya dalam *Al Masyariq* karangan Al Qadhi Iyyadh (2: 265).

[115] Sanad hadits ini *shahih*. Ibnu Sa'ad telah meriwayatkan dalam *Ath-Thabaqat* (4/1/96) dari Al Fadhl bin Dakin dari Sufyan bin Uyainah, dengan menggunakan sanad ini. Imam Muslim juga telah meriwayatkannya (1: 187) dengan redaksi yang panjang melalui jalur Yunus dari Az-Zuhri dari Sa'id bin Al Musayyab dan Abu Salamah bin Abdurrahman daari Abu Hurairah.

Kemudian Imam Muslim juga meriwayatkannya sendiri melalui jalur Ibnu Uyainah dari Az-Zuhri dari Ibnu Al Musayyab, hanya saja dia tidak menyebutkan redaksinya sendiri, melainkan menggantinya dengan redaksi yang sebelumnya. Disebutkan dalam hadits itu, hanya sampai kepada redaksi, "Dan berikanlah hukuman kepada mereka, seperti yang bertahun-tahun (mendera) Yusuf," tanpa menyebutkan redaksi yang setelahnya.

٧٢٦٠. حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ سَعِيدٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَقَالَ سُفْيَانُ مَرَّةً رِوَايَةً: خَمْسٌ مِنَ الْفِطْرَةِ: الْخِتَانُ، وَالإِسْتِحْدَادُ، وَقَصُّ الشَّارِبِ، وَتَقْلِيمُ الأَظْفَارِ، وَنَتْفُ الإِبْطِ.

7260. Sufyan menceritakan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Sa'id, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW bersabda —Sufyan juga pernah berkata dalam sutu riwayat—, "*Lima perkara merupakan fitrah; Khitan, mencukur rambut kemaluan, mencukur kumis, memotong kuku, dan mencabut bulu ketiak.*"[116]

٧٢٦١. حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ سَعِيدٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَوْ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَحَدِهِمَا أَوْ كِلَيْهِمَا، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الْوَلَدُ لِلْفِرَاشِ وَلِلْعَاهِرِ الْحَجَرُ.

7261. Sufyan menceritakan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Sa'id, dari Abu Hurairah, atau dari Abu Salamah —dari salah satunya, atau kedua-duanya—: bahwa Nabi SAW bersabda, "*Anak (yang lahir dari pernikahan resmi) itu dinisbatkan kepada suami. Adapun pelacur, baginya hukum rajam.*[117]

Imam Al Bukhari telah meriwayatkannya melalui jalur yang banyak dari Abu Hurairah; di antaranya sebagimana yang terdapat dalam kitabnya jld. 2 : 242 dan jld. 8: 170.

Hadits yang seperti ini juga akan disebutkan kemudian berkali-kali melalui beberapa jalur. Lihat keterangan yang telah lalu dalam hadits Ibnu Abbas (2746, - 3716) dan hadits Abdullah bin Amru bin Al Ash (6350).

[116] Sanad hadits ini *shahih*. Telah disebutkan sebelumnya pada hadits ke 7139, melalui riwayat Ma'mar dari Az-Zuhri.

Adapun redaksi *Dalam satu riwayat*, adalah mengangkat hadits itu menjadi *marfu'*. Redaksi itu sama kekuatannya dengan redaksi "*Rasulullah SAW bersabda.*"

[117] Sanad hadits ini *shahih*. Jamaah telah meriwayatkannya kecuali Abu Daud, sebagaimana yang dijelaskan dalam *Al Muntaqa* (3788) dan *Al Fath Al Kabir* (3:

٧٢٦٢. حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ سَعِيدٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، يَبْلُغُ بِهِ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى تُقَاتِلُوا قَوْمًا، كَأَنَّ وُجُوهَهُمُ الْمَجَانُّ الْمُطْرَقَةُ نِعَالُهُمُ الشَّعْرُ.

7262. Sufyan menceritakan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Sa'id, dari Abu Hurairah, yang sampai kepada nabi SAW, beliau bersabda, "*Tidak akan datang hari kiamat sampai tiba waktunya kalian memerangi satu kaum, seolah-olah wajah-wajah mereka baju besi yang dipukul dan sandal mereka adalah lencananya.*"[118]

---

308). Kandungan maknanya telah disebutkan berkali-kali dalam beberapa hadits, seperti pada hadits ke 173, 416, 567, 820, 6681 - 6933).

[118] Sanad hadits ini *shahih*. Imam Al Bukhari telah meriwayatkannya (6: 76) dari Ibnu Al Madini dari Sufyan, dengan sanad ini. Akan tetapi, redaksinya menunjukkan bahwa mereka adalah dua golongan manusia, dan bukan satu golongan, sebagaimana yang bisa langsung difahami dari lafazh ini.

Redaksi Imam Al Bukhari adalah, "Tidak akan datang hari kiamat sampai tiba waktunya kalian meamerangi satu kaum seolah-olah sandal mereka adalah lencananya dan tidak akan datang hari kiamat sampai tiba waktunya kalian memerangi beberapa kaum, seolah-olah wajah mereka baju besi yang diserang."

Begitu juga yang terdapat dalam riwayat Imam Muslim (2: 369) dari Abu Bakar bin Abi Syaibah dan Ibnu Abu Umar; keduanya dari Sufyan, dengan redaksi yang sama seperti disebutkan Imam Al Bukhari, tetapi redaksi tentang sandal mereka diakhirkan.

Redaksi yang terdapat dalam riwayat Syaikhani (Al Bukhari dan Muslim) (Bukhari dan Muslim) inilah yang sesuai dengan beberapa riwayat hadits lain yang terdapat dalam *Ash-Shahihain* dan kitab lainnya. Lihat keterangannya dalam *Al Fath Al Kabir* (3: 334).

Kandungan makna hadits ini telah disebutkan sebelumnya dalam hadits Abu Bakar Al Shiddiq (12 - 33).

Lafazh *Al Majann* adalah bentuk jamak dari *Mijan*, yang berarti perisai. Ibnu Al Atsir berkata, "Maksudnya adalah perisai." Telah disebutkan sebelumnya dalam hadits Abu Bakar, bahwa mereka adalah pengikutnya Dajjal.

Lafazh *Al Muthraqah*, dengan dibaca *dhammah* pada *mim* dan *sukun* pada *tha`*, menurut Ibnu Al Atsir adalah perisai yang dipakai di punggung sebagai rangkapan perisai yang lain. Maksud dari lafazh itu bisa juga berarti, memukul sandal, apabila dia memukulnya dengan kekuatan di atas rata-rata dan menaikkan sebagiannya di atas sebagian yang lain. Sebagian ahli hadits yang lain meriwayatkannya dengan dibaca *tasydid* pada *ra`* sebagai jamak taksir. Akan tetapi, pendapat yang pertamalah yang lebih masyhur.

٧٢٦٣. حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ سَعِيدٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، جَاءَ رَجُلٌ مِنْ بَنِي فَزَارَةَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فَقَالَ إِنَّ امْرَأَتِي وَلَدَتْ وَلَدًا أَسْوَدَ، قَالَ هَلْ لَكَ مِنْ إِبِلٍ، قَالَ: نَعَمْ، قَالَ: فَمَا أَلْوَانُهَا؟ قَالَ: حُمْرٌ؟ قَالَ: هَلْ فِيهَا أَوْرَقُ؟ قَالَ: إِنَّ فِيهَا لَوُرْقًا، قَالَ: أَنَّى أَتَاهُ ذَلِكَ، قَالَ: عَسَى أَنْ يَكُونَ نَزَعَهُ عِرْقٌ، قَالَ: وَهَذَا عَسَى أَنْ يَكُونَ نَزَعَهُ عِرْقٌ.

7263. Sufyan menceritakan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Sa'id, dari Abu Hurairah, bahwa seseorang dari bani Fazarah mendatangi nabi SAW dan berkata, "Sesungguhnya istriku telah melahirkan seorang anak lelaki yang hitam kulitnya", lalu Nabi bersabda, "*Apakah kamu mempunyai seekor unta*?." Dia menjawab, "Ya." Kemudian Nabi bertanya, "*Apa warnanya*?", dia menjawab, "Merah." Beliau bertanya lagi, "*Apakah ada yang berwarna abu-abu*?", dia menjawab, "*Ya, ada*." Lalu beliau berkata, "*Dari mana datangnya warna abu-abu itu*?", dia menjawab, "Mungkin faktor genetik." kemudian beliau bersabda, "*Seperti itu juga anakmu, semoga saja itu faktor genetik*."[119]

٧٢٦٤. حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ سَعِيدٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، يَبْلُغُ بِهِ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ يَمُوتُ لِمُسْلِمٍ ثَلاَثَةٌ مِنَ الْوَلَدِ فَيَلِجَ النَّارَ إِلاَّ تَحِلَّةَ الْقَسَمِ.

7264. Sufyan menceritakan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Sa'id, dari Abu Hurairah, yang –isnadnya- sampai kepada Rasulullah

[119] Sanad hadits ini *shahih*. Ini adalah ringkasan dari hadits ke 7189 dan 7190.

SAW, beliau bersabda, "*Tidaklah seorang muslim yang ditinggal mati tiga anaknya lalu ia melintas api neraka kecuali hanya sesaat.*"[120]

---

[120] Sanad hadits ini *shahih*. Imam Bukari telah meriwayatkannya (3: 98-99) dari Ibnu Al Madini dari Ibnu Uyainah, dengan sanad ini. Imam Malik juga meriwayatkannya dalam *Al Muwaththa`* (halaman 235) dari Az-Zuhri dengan sanad yang sama. Hadits itu disebutkan kemudian pada hadits ke 10123, melalui jalur Imam Malik. Begitu juga Imam Al Bukhari (11: 472) dan Imam Muslim (2: 294) telah meriwayatkannya melalui jalur Imam Malik.

Imam Muslim juga telah meriwayatkannya melalui jalur Ibnu Uyainah, hanya saja dia tidak menyebutkan redaksinya dengan sempurna, karena dia telah menggantinya dengan redaksi hadits yang diriwayatkan dari Imam Malik.

Lafazh "Tahillatal Qasam", dengan dibaca *fathah* pada ta` dan kasrah pada *ha`* serta *fathah* pada Lam yang ditasydid, menurut Al Hafizh dalam *Fath Al Bari* adalah apa yang membuat sumpah itu terbebas, yaitu sumpah itu sendiri.

Lafazh ini adalah bentuk masdar dari "Hallala Al Yamin", yang berarti membebaskan sumpah itu. Dikatakan juga, "*Hallala, Yuhallilu, Tahlilan, Tahillatan,* dan *Tahillan.*" Hanya saja, bentuk masdar yang ketiga "*Tahillan*", yang dibaca tanpa *ha`*, adalah merupakan lafazh yang *syadz*. Ibnu Al Atsir berkata, "Dikatakan, yang dimaksudkan adalah sumpah, sebagaimana dalam firman Allah "Dan tidak ada seorangpun darimu melainkan mendatangi neraka itu."

Orang Arab berkata, "Dia telah memukulnya sebagai hukuman, dia telah memukulnya sebagai pelajaran, apabila dia tidak bersungguh-sungguh dalam memukul."

Penggunaan lafazh seperti ini sangat sedikit dan jarang terjadi dalam *jamak qillah,* yaitu langsung menjadikan *fi'il* [pekerjaan] yang digunakan sumpah itu sebagai kadar yang bisa membebaskan sumpahnya itu. Seperti orang yang bersumpah akan turun pada suatu tempat misalnya, apabila dia telah turun pada tempat itu, meskipun cuma sebentar saja, maka sumpahnya itu telah terpenuhi. Itulah yang dinamakan dengan pembebasan sumpah. Jadi, arti dari hadits ini adalah, "Dia tidak akan merasakan api neraka, kecuali hanya sesaat saja, sebagaimana yang terjadi dalam pembebasan sumpahnya seseorang."

Yang dimaksudkan dengan pembebasannya adalah, melewati neraka lalu kemudian menyeberanginya. Sedangkan huruf *ta`* pada lafdz "Tahillah" adalah huruf tambahan.

Penafsiran lafazh itu dengan makna 'melewati', akan disebutkan setelah ini dalam hadits ke 7707 melalui riwayat Abdurrazzaq dari Ma'mar dari Az-Zuhri.

Di bagian akhir hadits terdapat redaksi "Maksudnya adalah melewati." Ini adalah penafsiran dari Az-Zuhri.

Ath-Thayalisi telah meriwayatkannya (2303) dari Zum'ah dari Az-Zuhri, dan di bagian akhir terdapat redaksi "Az-Zuhari berkata, "Sepertinya yang dimaksudkan dalam hadits ini adalah ayat "*Dan tidak ada seorangpun dari padamu melainkan mendatangi neraka itu. Hal itu bagi Tuhanmu adalah suatu kemestian yang sudah ditetapkan.*" Hadits yang sama dengan ini juga akan disebutkan kemudian dalam hadits ke 10213, melalui riwayat Waki' dari Zum'ah dari Az-Zuhri. Hanya saja, di situ tidak disebutkan redaksi tafsir Az-Zuhri. Lihat keterangannya dalam *Tafsir Ibnu*

٧٢٦٥. حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، يَبْلُغُ بِهِ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: جُعِلَتْ لِي الْأَرْضُ مَسْجِدًا، وَطَهُورًا، قَالَ سُفْيَانُ: أُرَاهُ عَنْ سَعِيدٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ.

7265. Sufyan menceritakan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Abu Hurairah, yang sampai kepada Nabi SAW, beliau bersabda, "*Seluruh permukaan bumi telah dijadikan untukku sebagai masjid dan alat bersuci.*" Sufyan berkata, "Hadits ini dikatakan telah diriwayatkan dari Sa'id, dari Abu Hurairah."[121]

Katsir (5: 391-392). Lihat juga keterangan yang telah lalu dalam hadits Ibnu Mas'ud (4313).

[121] Sanad hadits ini *shahih* meskipun dilihat dari dhahirnya, dalam hadits ini terdapat *inqitha'*, sebagaimana yang akan kami jelaskan nanti, Insya Allah.

Dalam *Al Musnad* cetakan Halabiyah, pada hadits ini terdapat keterputusan sanad dengan melihat tampilan zhahir hadits ini yang mengisyaratkan bahwa hadits ini adalah hadits yang sama dengan hadits sesudahnya. Karena itulah, maka kami menjadikannya dalam satu nomor, saat kami mengurutkan hadits Al Musnad ini dengan nomer dari pertama kali kami melakukannya.

Lalu datang Al Musnad cetakan M yang sesuai dengan cetakan kitab ini yang memuat keterputusan sanad. Namun, setelah itu akhirnya kami menemukan hadits yang benar dalam cetakan Kataniah, yang menjadikan dua hadits ini dengan dua sanad.

Akhirnya, hilanglah kemusykilan sanad dari dua hadits ini yang membuat kami harus memisahkannya, dan memberikan nomor tersendiri pada hadits yang kedua, sebagai ulangan dari hadits pertama.

Dalam hadits yang pertama disebutkan redaksi "Seluruh permukaan bumi ini telah dijadikan –oleh Allah- untukku sebagai masjid dan suci tanahnya." Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dari Sufyan bin Uyainah dari Zuhri (dari Abu Hurairah), yang sampai kepada Nabi SAW.

Dalam cetakan Halabiyah dan M, redaksi (dari Abu Hurairah) tidak disebutkan. Tapi dalam cetakan Kataniyah, redaksi tersebut ada, dan inilah yang benar. Maka, kamipun menambahkannya dalam hadits tersebut. Secara zhahir, dalam hadits ini terdapat *Irsal/Mursal* (ada salah satu periwayat dari sahabat yang digugurkan) antara Az-Zuhri dan Abu Hurairah. Maka, Sufyan berkata setelah meriwayatkan hadits ini, "Aku melihat hadits ini diriwayatkan dari Sa'id dari Abu Hurairah." Maksudnya adalah, bahwa Ibnu Uyainah telah lupa, akan tetapi dia lebih memilih mengunggulkankan hadits itu bahwa hadits itu diriwayatkan dari Az-Zuhri dari pada dari Sa'id bin Al Musayyab dari Abu Hurairah.

Kalau saja ini adalah hadits satu-satunya, maka itu menjadi keraguan dalam penetapan ke*shahih*an sanad. Akan tetapi, hadits ini juga ternyata diriwayatkan dari Abu Hurairah di luar sanad ini.

Ibnu Majah telah meriwayatkannya (1: 147) melalui jalur Abdul Aziz bin Abi Hazim, dan melalui jalur Isma'il bin Ja'far; keduanya dari Al Ala` -yaitu Ibnu Abdurrahman bin Ya'qub Al Hurqi- dari ayahnya dari Abu Hurairah.

Imam Muslim juga telah meriwayatkannya (1: 147) melalui jalur Isma'il bin Ja'far dari Al Ala`, dengan sanad ini. Pada hadits dengan redaksi yang panjang menurut riwayat Imam Muslim ini, pada bagian awalnya terdapat redaksi "Aku telah diberikan keutamaan melebihi para nabi dengan enam perkara", lalu disebutkan di dalamnya redaksi "Seluruh permukaan bumi ini telah dijadikan –oleh Allah- suci tanahnya untukku dan sebagai masjid."

Hadits yang panjang ini disebutkan dalam *Al Musnad* (9326) melalui jalur Al Ala`. Imam Muslim kemudian meriwayatkan lagi setelah itu, sebagian isi hadits ini, melalui jalur Yunus dari Az-Zuhri dari Sa'id bin Al Musayyab dari Abu Hurairah secara *marfu'* kepada Nabi SAW. Hanya saja, dia tidak menyebutkan di dalamnya redaksi "Dan bumi telah dijadikan untukku."

Menurutku, yang paling jelas adalah bahwa Az-Zuhri lah yang telah ragu dengan redaksi ini, dia telah mendengarnya dari Ibnu Al Musayyab. Karena itulah, Imam Muslim menolak untuk menyebutkan redaksi itu dalam sanad ini dan sanad yang setelahnya, padahal di saat yang lain dia telah menyebutkan seluruh redaksi itu dalam beberapa hadits yang menerangkan tentang dibuatnya bumi sebagai masjid. Karena itu juga, maka hadits ini tidak pantas disebutkan dalam bab ini kecuali menggunakan matan ini.

Apapun itu, yang jelas hadits ini adalah hadits *shahih* yang diriwayatkan dari Abu Hurairah. Kandungan maknanya juga terdapat dalam beberapa hadits para sahabat.

Al Hafizh As-Suyuthi telah melakukan kesalahan, ketika menyebutkan redaksi hadits ini sendirian dalam *Al Jami' Al Shagir* (3594), dan menisbatkannya kepada Ibnu Majah, hadits Abu Hurairah, lalu memberikan tanda *dha'if* kepada hadits ini.

Al Manawi juga telah lupa untuk memberikan komentar atas As-Suyuthi dalam penjelasannya atas As-Suyuthi. Merujuk berdasarkan zhahirnya kedua sanad Ibnu Majah, karena dia telah meriwayatkannya dari Syaikhani (Al Bukhari dan Muslim), di dalamnya terdapat penjelasan yang tidak berarti apa-apa. Karena Syaikhani (Al Bukhari dan Muslim) ini; salah satunya telah meriwayatkan dari Abdul Aziz Ibnu Abu Hazim, dan yang satunya lagi meriwayatkan dari Isma'il bin Ja'far; keduanya meriwayatkan dari Al Ala`.

Jadi, As-Suyuthi dan Al Manawi telah ketinggalan penjelasan bahwa hadits ini pun terdapat dalam hadits dengan redaksi panjang Imam Muslim, melalui jalur ini, sebagimana yang telah kami sebutkan tadi.

Imam Muslim juga telah meriwayatkannya dari tiga orang guru *tsiqqah*, dari Isma'il bin Ja'far. Kandungan makna hadits ini juga akan disebutkan kemudian, melalui hadits Abu Hurairah, baik dengan redaksi yang panjang maupun ringkas pada hadits ke 7397, 9703 - 10524.

٧٢٦٥م- حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ سَعِيدٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، رِوَايَةً: أَسْرِعُوا بِجَنَائِزِكُمْ فَإِنْ كَانَ صَالِحًا، قَدَّمْتُمُوهُ إِلَيْهِ، وَإِنْ كَانَ سِوَى ذَلِكَ فَشَرٌّ تَضَعُونَهُ عَنْ رِقَابِكُمْ.

وَقَالَ مَرَّةً أُخْرَى: يَبْلُغُ بِهِ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَسْرِعُوا بِالْجَنَازَةِ فَإِنْ تَكُ صَالِحَةً خَيْرٌ تُقَدِّمُوهَا إِلَيْهِ.

7265 (M). Sufyan menceritakan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Sa'id, dari Abu Hurairah, Nabi SAW bersabda dalam satu riwayat hadits, "*Bersegeralah kalian dalam membawa jenazah –ke kuburan-, apabila sang mayyit itu adalah orang baik, maka kalian telah menyegerakannya menuju kebaikan. Dan apabila sang mayyit itu adalah selain orang baik, maka kalian telah meletakkan keburukan di atas pundak kalian semua.*"

Kemudian Sufyan berkata lagi dengan isnad yang juga sampai kepada Rasulullah SAW, beliau bersabda, "*Bersegeralah kalian dalam membawa jenazah, karena apabila jenazah itu adalah orang yang baik, maka kalian telah mendahulukan kebaikannya untuk sang mayyit.*"[7265 (M)]

[7265 (M)] Sanad hadits ini *shahih*. Imam Al Bukhari telah meriwayatkannya (3: 147-148), begitu juga Imam Muslim (1: 258); keduanya melalui jalur Ibnu Uyainah, dengan sanad ini juga. Bagian awal sanad hadits ini, telah digugurkan/tidak disebutkan dalam Al Musnad cetakan Halabiyah dan M. Akan tetapi, dalam cetakan Kataniyah disebutkan. Karena itulah, kami menetapkannya karena kami telah memutuskan bahwa yang terapat dalam cetakan Kataniyah lah yang benar. Dalilnya adalah, bahwasanya Syaikhani (Al Bukhari dan Muslim) juga telah meriwayatkan dengan menggunakan sanad ini. Seumpama mengikuti apa yang terdapat dalam sanad sebelumnya, yang didalmnya terdapat keraguan Sufyan atas ke-*muttashil*an sanadnya, sudah pasti Syaikhani (Al Bukhari dan Muslim) tidak akan meriwayatkan hadits melalui jalur itu, sebagaimana mereka tidak mengeluarkan hadits sebelumnya "Seluruh permukaan bumi telah dijadikan untukku", melalui jalur ini yang mengandung keraguan atas ke-*muttashilan*-nya (kebersambungannya), meskipun telah ditetapkan ke-*shahiha*-nnya melalui beberapa jalur lain yang banyak, sebagaimana yang telah kami jelaskan sebelumnya. Adapun riwayat yang kedua dari Sufyan, yang berbunyi "Apabila dia adalah orang yang baik, maka kalian telah

٧٢٦٦. حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ سَعِيدٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا هَلَكَ كِسْرَى فَلاَ كِسْرَى بَعْدَهُ، وَإِذَا هَلَكَ قَيْصَرُ فَلاَ قَيْصَرَ بَعْدَهُ، وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ، لَتُنْفَقَنَّ كُنُوزُهُمَا فِي سَبِيلِ اللهِ.

7266. Sufyan menceritakan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Apabila sebuah dinasti telah runtuh, maka tidak akan ada lagi dinasti yang lain setelahnya, dan apabila kekaisaran telah runtuh, maka tiadak akan ada lagi kekaisaran setelahnya. Dan Demi Allah, yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, sungguh Allah akan mengeluarkan kekayaan dari kedua kerajaan itu untuk –kepentingan- berperang di jalan Allah.*[122]

٧٢٦٧. حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ سَعِيدٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، يَبْلُغُ بِهِ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يُوشِكُ أَنْ يَنْزِلَ فِيكُمْ ابْنُ مَرْيَمَ حَكَمًا

---

menyegerakannya kepada kebaikan", disebutkan seprti ini dalam *Al Ushul Ats-Tsalatsah*.

Dalam catatan pinggir yang terdapat dalam *Al Musnad* cetakan Kataniyah, disebutkan redaksi "*Tuqaddimunaha*."

Dalam riwayat Imam Al Bukhari, disebutkan redaksi "Apabila dia adalah orang yang baik, maka kalian telah menyegerakannya kepada kebaikan," dan dalam riwayat Imam Muslim, disebutkan redaksi "Maka kalian telah memberikan kebaikan atas orang itu." Hadits ini juga akan disebutkan kemudian dalam hadits ke 7269, 7270, 7759, 7760, 7767 - 10337.

Lihat keterangan yang telah lalu dalam *Musnad Ibnu Mas'ud* (3734, 3939, 3978, - 4110).

Lihat juga keterangan dalam *Musnad Abu Hurairah* (7497, 7901, 7916, 7845, 10141 - 10498), dan dalam *Ath-Thabaqat* karangan Ibnu Sa'ad (4/2/62).

[122] Sanad hadits ini *shahih*. Ini adalah pengulangan dari hadits ke 7184.

مُقْسِطًا يَكْسِرُ الصَّلِيبَ، وَيَقْتُلُ الْخِنْزِيرَ، وَيَضَعُ الْجِزْيَةَ، وَيَفِيضُ الْمَالُ حَتَّى لاَ يَقْبَلَهُ أَحَدٌ.

7267. Sufyan menceritakan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Abu Hurairah, yang sampai kepada Nabi SAW, beliau bersabda, "*Hampir saja putra maryam Isa AS turun kepada kalian untuk menjadi hakim yang adil dan menghancurkan salib, serta membasmi babi, menetapkan pajak –untuk non Muslim-, dan berlimpahan harta, sehingga tidak ada orang yang menerima (sedekah).*"[123]

---

[123] Sanad hadits ini *shahih*. Imam Al Bukhari telah meriwayatkannya (5: 86) dari Ibnu Al Madini dari Sufyan bin Uyainah, dengan sanad ini. Begitu juga Imam Muslim (1: 54) telah meriwayatkannya dengan beberapa sanad melalui jalur Ibnu Uyainah, hanya saja dia tidak menyebutkan redaksinya dengan lengkap, tetapi menggantinya dengan redaksi yang sebelumnya.

Imam Al Bukhari (4: 343) dan juga Imam Muslim telah meriwayatkannya melalui jalur Al-Laits dari Az-Zuhri. Hadits tersebut akan disebutkan berkali-kali dengan redaksi yang panjang dan ringkas, di antaranya pada hadits ke 7665, 7890 – 10957.

Lihat keterangan yang telah lalu dalam *Musnad Ibnu Mas'ud* (3556) dan dalam *Musnad Abdullah bin Amru bin Al Ash* (6555).

Para Mujaddid (orang-orang modern) atau orang-orang penganut faham kebebasan, yang hidup pada masa kita sekarang ini, telah banyak mempermainkan hadits ini yang dengan jelas menunjukkan turunnya nabi Isa bin Maryam AS pada akhir zaman sebelum hancurnya dunia ini; dengan membuat takwil yang memuat pengingkaran samar, dan juga pengingkaran nyata terhadap kejadian yang diisyaratkan hadits ini.

Itu semua dikarenakan mereka tidak mempercayai hal ghaib, atau hampir tidak mempecayai hal ghaib itu. Padahal hadits ini adalah hadits *mutawatir* secara keseluruhan, yang isi kandungannya bisa dipertanggungjawabkan oleh agama tanpa menggunakan takwil. Maka dari itu, sangatlah tidak layak bagi mereka untuk mengingkari hadits ini atau mentakwil haditsnya.

Al Hafizh Ibnu katsir telah menyebutkan sekelompok hadits *shahih* yang menyebutkan kejadian itu dalam kitab tafsirnya (3: 15-23), dan berkata, "Ini semua adalah hadits *mutawatir* yang datang dari Rasulullah SAW, melalui riwayat Abu Hurairah, Ibnu Mas'ud, Utsman bin Abi Al Ash, Abu Umamah, An-Nawwas bin Sam'an, Abdullah bin Amru bin Al Ash, Majma' bin jariyah, dan Hudzaifah bin Usaid RA. Di dalamnya juga terdapat dalil akan keadaan waktu turunnya Isa AS dan tempat turunnya; yang mengatakan bahwa itu di negara Syam, bahkan ada yang mengatakan di Damaskus, tepatnya di menara bagian timur, dan nabi Isa AS akan turun pada waktu shalat Shubuh ditunaikan.

٧٢٦٨. حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، سَمِعَ ابْنَ أُكَيْمَةَ يُحَدِّثُ سَعِيدَ بْنِ الْمُسَيَّبِ يَقُولُ: سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ: صَلَّى بِنَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَاةً يَظُنُّ أَنَّهَا الصُّبْحُ، فَلَمَّا قَضَى صَلَاتَهُ، قَالَ: هَلْ قَرَأَ مِنْكُمْ أَحَدٌ؟ قَالَ رَجُلٌ: أَنَا، قَالَ: أَقُولُ مَا لِي أُنَازَعُ الْقُرْآنَ، قَالَ مَعْمَرٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ فَانْتَهَى النَّاسُ عَنِ الْقِرَاءَةِ فِيمَا يَجْهَرُ بِهِ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ سُفْيَانُ: خَفِيَتْ عَلَيَّ هَذِهِ الْكَلِمَةُ.

7268. Sufyan menceritakan kepada kami, dari Az-Zuhri, dia mendengar Ibnu Ukaimah menceritakan kepada Sa'id bin Al Musayyab, dan berkata: Aku mendengar dari Abu Hurairah, dia berkata: Suatu waktu, Nabi SAW melaksanakan shalat bersama kami —dia memperkirakan waktu itu shalat Shubuh—. Ketika beliau telah selesai melaksanakan shalat, beliau bertanya, "*Adakah salah satu dari kalian yang membaca surah Al Quran –dengan keras, waktu aku membaca tadi-?*", Salah seorang jama'ah berkata, "*Saya, Wahai*

Pada masa-masa sekarang ini, tepatnya pada tahun 741 M, telah dibangun sebuah menara untuk masjd Jami' Al Umawy yang berwarna putih dan terbuat dari batu yang diukir, sebagai ganti dari menara yang telah roboh disebabkan kebakaran masal yang telah dilakukan kaum Nasrani. Semoga kaum Nasrani mendapatkan laknat dari Allah sampai Hari Kiamat nanti.

Pembangunan mercusuar itu berasal dari dana masjid umat Islam. Pendapat ini semakin menguat dengan mengatakan bahwa pada menara inilah nabi Isa AS akan turun; lalu dia membunuh semua babi, menghancurkan salib, menetapkan pajak atas non Muslim, dan tidak menerima agama selain Islam, sebagimana yang telah dijelaskan dalam *Shahih Al Bukhari dan Muslim.*

Ini adalah salah satu berita rahasia dari Nabi SAW tentang kejadian itu, dan juga merupakan penetapan serta justifikasi kebenaran kejadian itu, pada masa itu, ketika tidak ada lagi bantahan yang mengemuka dan telah hilang keraguan pada diri mereka. Karena itu, semua umat manusia pada waktu itu memeluk Islam dan mengikuti apa yang diajarkan oleh Isa AS.

Dalam hal ini, Allah SWT berfirman, "*Tidak ada seorangpun dari Ahli Kitab, kecuali akan beriman kepadanya (Isa) sebelum kematiannya...(sampai akhir ayat).*" Lihat juga keterangannya dalam *Fath Al Bari* (6: 355-358), dimana Imam Al Bukhari telah meriwayatkan hadits ini dengan redaksi yang panjang, melalui jalur lain.

Rasulullah." Beliau lalu bersabda, " janganlah ada yang mendebatku dalam membaca Al Qur`an (maksudnya, tidak ada yang ikut membaca Al Qur`an di saat aku membaca Al Qur`an dengan keras)." Ma'mar meriwayatkan dari Az-Zuhri: Maka, orang-orang pun kemudian berhenti membaca surah Al Qur`an yang telah dibaca dengan keras oleh Rasulullah SAAW –saat melaksanakan shalat-. Sufyan berkata, "Redaksi hadits –yang terakhir ini-, tidak ada dalam riwayatku."[124]

---

[124] Sanad hadits ini *shahih*. Ibnu Ukaimah adalah, Umarah bin Ukaimah Al-Laitsi Al Junda'i Al Madani. Dia adalah seorang tabi'in yang *tsiqqah*. Ibnu Hibban telah menyinggungnya dalam *Ats-Tsiqqat*.

Ibnu Sa'ad berkata dalam *Ath-Thabaqat* (5: 185), "Ukaimah meninggal pada tahun 101, dan umurnya waktu itu adalah 79 tahun. Dia telah meriwayatkan dari Abu Hurairah, dan Az-Zuhri telah meriwayatkan satu hadits darinya. Di antara ulama, ada juga yang tidak menganggapnya *tsiqqah*, dan mengatakan, "Dia adalah guru yang bodoh." Ibnu Abi Hatim menyebutkan dalam *Al Jarh wa At-Ta'dil* (3/1/362) bahwa dia menanyakan tentang Ukaimah pada ayahnya, ayahnya menjawab, "Dia telah meriwayatkan hadits *shahih*, dan haditsnya adalah *maqbul* (dapat diterima)."

Yahya bin Ma'in berkata, "Cukup bagimu dengan berpegang pada ucapan Az-Zuhri; aku mendengar Ibnu Ukaimah menceritakan kepada Sa'id bin Al Musayyab."

Yang dimaksud dengan perkataan Ibnu Ma'in ini adalah bahwa Sa'id bin Al Musayyab, salah satu ulama besar tabi'in, dan orang yang paling tahu hadits Abu Hurairah, telah menceritakan sebelum hadits ini dari Ibnu Ukaimah dan mendengar darinya di hadapan muridnya, Ibnu Syihab Az-Zuhri. Dan cukup pula bagimu untuk mempercayai ke-*tsiqqah*an Ukaimah ini dari sebuah bukti yang mengatakan bahwa Imam Malik telah meriwayatkan hadits ini dari Az-Zuhri, sebagaimana yang akan kami jelaskan dalam takhrij hadits.

Imam Malik adalah orang yang paling tahu tentang penduduk Madinah, paling tahu tentang cacatnya riwayat ahli Madinah dan bisa mengetahui mana orang yang *tsiqqah* dan mana yang bukan *tsiqqah*. Tentang nama Ibnu Ukaimah ini terdapat perselisihan pendapat. Yang benar adalah bahwa nama aslinya adalah "Umarah", dan nama inilah yang dipakai oleh Ibnu Sa'ad dan Ibnu Abi Hatim. Imam Muslim menyebutkannya dalam *Al Munfaridat wa Al Wihdan* (halaman 11) masuk ke dalam golongan para periwayat yang hanya diriwayatkan oleh Az-Zuhri, dan mengatakan, "Dia adalah Ibnu Ukaimah Al-Laitsi, dan namanya adalah Umarah."

Imam Muslim tidak menyebutkan pendapat yang lain tentang Ukaimah. Lafazh "Ukaimah" dibaca *dhammah* pada Hamzah dengan mengalami perubahan bentuk pola *tashghir* (demunitif). Sedangkan lafazh "*Al Junda'i*" dibaca dengan *dhammah* pada *jim*, *sukun* pada *nun*, dan *fathah* atau *dhammah* pada *dal*.

Ibnu Duraid berkata dalam *Al Isytiqaq* (halaman 105), "Dia termasuk putranya Junda' bin Laits. Terkadang dikatakan dengan nama Jundu' atau juga Junda', bentuk mufrad dari Al Janadi'." Adapun *Al Janaadi'*, artinya adalah segerombolan singa

kecil yang biasanya terlihat pada tempat persembuyian kadal dan pada beberapa tempat perembuyian lain.

Al Khalil berkata, "Apabila huruf kedua *isim* itu yang mengikut *wazan Fu'-La-Lun* adalah *nun* atau Hamzah, maka Anda boleh membacanya *fathah* atau *dhammah*, seperti pada lafazh "Jandab" atau "Jundub", jadi Anda bisa membacanya "Junda'" atau Jundu'."

As-Sam'ani telah menulis dalam *Itab Al Ansab*, begitu juga Ibnu Al Atsir dalam *Al-Lubab*, bahwa nama "Junda'" adalah sebutan khas untuk Laits bin Bakar bin 'Abd Munah bin Kinanah. Ulama yang men-tashhih *At-Tahdzib* telah melakukan kesalahan (7: 410), ketika dia menulis nama Jundu' ini dengan "Al Khabdza'i"!!, dan menetapkannya dalam catatan pinggir kitab, sebagaimana yang terdapat dalam kamus, bahwa nama itu mengikuti *wazan* "Ja'far".

Dia juga mengatakan bahwa itu adalah sebuah nama untuk kakek moyangnya sebuah kabilah dari Bani Hamdan, yaitu Ibnu Malik bin Dzi Bariq. Ini adalah sebuah kesalahan besar, karena "Ibnu Ukaimah" yang disebutkan di sini adalah anggota keluarga "Laits", menurut kesepakatan ulama tanpa ada perbedaan.

Adapun "Al Khabdza'i", maka itu berarti adalah keluarga "Hamdan" dan "Bariq." Bagaimana dia bisa mengatakan nama "Al Khabdza'i" ini untuk "Abu Ukaimah"? Sangat tidak masuk akal. Dan bagaimana mungkin sang pengarang kamus bisa menetapkan "Al Khabdza'i" ini mengikut wazan "Ja'far"? Ini adalah sebuah kesalahan besar. Yang benar adalah, mestinya itu dibaca dengan kasrah pada *kha`*, sehingga menjadi "Al Khibdza'i." Keterangan ini telah dijelaskan oleh As-Sam'ani dalam *Al Ansab*, dan oleh Ibnu Al Atsir dalam *Al Lubab*, begitu juga Adz-Dzahabi telah mentapkannya dalam *Al Musytabih* (halaman 120).

Adapun redaksi yang mengatakan tentang sanad yang berbunyi "Dari Az-Zuhri, dia mendengar Ibnu Ukaimah menceritakan kepada Sa'id bin Al Musayyab" adalah redaksi yang benar. Maksudnya adalah bahwa Az-Zuhri suatu ketika menghadiri majlis Sa'id bin Al Musayyab, ketika Ibnu Ukaimah menceritakan kepada Sa'id tentang hadits ini dari Abu Hurairah.

Jadi, hadits ini adalah hadits Ibnu Ukaimah dari Abu Hurairah langsung, dan Sa'id bin Al Musayyab serta Az-Zuhri telah mendengarnya dari Ibnu Ukaimah, lalu Az-Zuhri menceritakannya. Karena inilah, maka dicetaklah beberapa riwayat hadits ini yang akan kami sebutkan kemudian dengan redaksi "Dari Az-Zuhri, dari ibnu Ukaimah, dari Abu Hurairah."

Keterangan sanad inilah yang ditunjukkan oleh Tsana` bin Ma'in –yang telah kami tuturkan tadi- ketika mengatakan tentang Ibnu Ukaimah, "Cukup bagimu dengan berpegang pada ucapan Az-Zuhri; aku mendengar Ibnu Ukaimah menceritakan kepada Sa'id bin Al Musayyab."

Disebutkan dalam ketiga salinan *Al Musnad* di sini, "Ibnu Ukaimah menceritakan dari Sa'id bin Al Musayyab", dengan adanya tambahan "'An (dari)", yang akhirnya malah memberikan satu pemahaman yang salah bahwa Az-Zuhri telah mendengar dari Ibnu Ukaimah dari Ibnu Al Musayyab. Ini adalah sebuah kesalahan besar, sebagaimana yang telah kami jelaskan sebelumnya. Redaksi yang benar ada pada teks asli *Al Musnad* cetakan (S), yang merupakan kumpulan potongan dari *Al Musnad*; di antaranya *Musnad Abu Hurairah* yang telah kami sebutkan gambarannya (juz 6, halaman 519).

Hadits ini telah diriwayatkan Abu Daud (827/ *Aun Al Ma'bud* 1: 306) dari Musaddad, Ahmad bin Muhammad Al Maruzi, Muhammad bin Ahmad bin Abi Khalf, Abdullah bin Muhammad Az-Zuhri, dan Ibnu As-Saraj; kesemuanya meriwayatkan dari Ibnu Uyainah dari Az-Zuhri, dia berkata, "Aku mendengar Ibnu Ukaimah menceritakan kepada Sa'id bin Al Musayyab", lalu dia menyebutkan hadits yang sama.

Kemudian Abu Daud berkata, "Musaddad berkata dalam haditsnya, Ma'mar berkata: Maka, orang-orang pun kemudian berhenti membaca surah Al Qur`an yang telah dibaca dengan keras oleh Rasulullah SAAW –saat melaksanakan shalat-."

Ibnu As-Saraj berkata dalam haditsnya, Ma'mar berkata, meriwayatkan dari Az-Zuhri, Abu Hurairah berkata, "Maka, orang-orang pun kemudian berhenti." Abdullah bin Muhammad Az-Zuhri berkata, termasuk juga beberapa di antara mereka, Sufyan berkata, "Kemudian Az-Zuhri mengucapkan sesuatu dengan kalimat yang tidak aku dengar dengan jelas. Lalu Ma'mar berkata, "Seungguhnya Az-Zuhri berkata, "Maka, orang-orang pun kemudian berhenti."

Al Baihaqi telah meriwayatkannya (1: 157-158) melalui jalur Abu Daud dengan beberapa sanad ini, dan melalui jalur Ibnu Al Madini dengan redaksi sanad "Sufyan menceritakan kepada kami, Az-Zuhri menceritakan kepada kami, yang telah aku hafalkan apa yang keluar dari mulutnya... (sampai akhir hadits)."

Al Baihaqi berkata pada bagian akhir hadits "'Ali bin Al Madini berkata, Sufyan berkata, kemudian Az-Zuhri mengatakan sesuatu yang tidak aku hafal, sehingga hafalanku hanya sampai pada redaksi ini saja; maksudnya adalah sampai pada redaksi "Tidak ada yang mendebatku dalam membaca Al Qur`an."

Ma'mar berkata, meriwayatkan dari Az-Zuhri, "Maka, orang-orang pun kemudian berhenti membaca ayat Al Qur`an pada saat Rasulullah SAW membaca Al Qur`an dengan keras."

Ali –Ibnu Al Madini- berkata, suatu hari Sufyan berkata kepadaku, kemudian aku melihat lagi kepada diriku dan ahirnya aku ketahui dengan pasti tanpa keraguan bahwa Rasulullah SAW waktu itu shalat Shubuh bersama kami.

Ibnu Majah telah meriwayatkannya (1: 144-145) dari Abu Bakar bin Abi Syaibah dan Hisyam bin 'Ammar; keduanya meriwayatkan dari Ibnu Uyainah, dengan sanad ini. Hanya saja, dia tidak menyebutkan perkataan Ma'mar. Kemudian, Ibnu Majah meriwayatkan lagi setelah itu dari Jamil bin Al Hasan dari Abdul A'la dari Ma'mar dari Az-Zuhri, dengan sanad ini. Kemudian baru dia menyebutkan redaksi yang sama dan menambahkan redaksi lagi, "Maka, orang-orang pun kemudian diam mendengarkan, ketika sang Imam sedang membaca Al Qur`an dengan suara keras."

Semua riwayat yang telah kami sebutkan tadi menjelaskan status sanad ini, dan menghilangkan ketidakjelasan dalam hadits ini bagi orang yang belum bersentuhan langsung pada saat periwayatan hadits.

Adapun yang pertama, yaitu menjelaskan status sanad ini adalah perkataan Ibnu Al Madini yang mengatakan tentang Sufyan, bahwa Sufyan melihat/mengingat kembali kepada dirinya sendiri, menunjukkan bahwa keraguan yang terdapat dalam redaksi "Dia mengira waktu itu adalah shalat Shubuh", itu adalah dari Sufyan.

Kemudian dia mendapati dalam kitabnya sebuah kepastian bahwa itu adalah shalat Shubuh, maka hilanglah keraguan itu. Sedangkan kesimpulan yang kedua,

yang menghilangkan ketidakjelasan dalam hadits ini adalah hadits ini menunjukkan bahwa redaksi yang terdapat pada bagian akhir sanad hadits "Ma'mar berkata dari Az-Zuhri...(sampai akhir hadits)", sebenarnya adalah perkataan Sufyan, ketika dia mendengar hadits ini bersama ma'mar dari Az-Zuhri.

Pada hakikatnya, Sufyan tidak mendengar bagian akhir hadits ini, yaitu redaksi "Maka orang-orang pun kemudian berhenti," karena redaksi ini tidak jelas didengarnya, sebagaimana yang telah dia katakan, lalu Ma'mar memberitahukan kepadanya redaksi akhir ini, yang tidak sempat dia dengar dengan jelas.

Sufyan tidak rela dan tidak sampai hati untuk menyamarkan (*tadlis*) hadits ini dan meriwayatkannya dari Az-Zuhri, bahwa dia telah mendengarnya langsung. Maka, diapun memberitahukan bahwa dia telah mendengar redaksi akhir itu dari Ma'mar dari Az-Zuhri, dan menyambungnya langsung setelah hadits yang telah dia riwayatkan. Begitu juga, banyak periwayat selain Sufyan yang meriwayatkannya dari Ma'mar. Mereka meriwayatkan redaksi akhir ini sebagai sambungan langsung dari hadits tanpa ada pemisahan, sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Ibnu As-Saraj, guru Abu Daud, ketika meriwayatkan Ibnu Uyainah.

As-Saraj meriwayatkan dari Ibnu Uyainah, dia berkata, "Ma'mar berkata dari Az-Zuhri, Abu Hurairah berkata, "Maka orang-orang pun kemudian berhenti." Maksudnya adalah bahwa Ma'mar menceritakan kepada Sufyan redaksi akhir hadits ini dalam majelis Az-Zuhri, karena Sufyan tidak mendengarnya. Jadi, redaksi akhir ini dengan sendirinya menyambung (*muttashil*) dengan sanadnya, dan bukan terpisah dari perkataan Az-Zuhri, sebagaimana yang telah disinyalir sebagian orang.

Hadits ini juga tidak terputus (*munqathi'*) sanadnya, dari riwayat Az-Zuhri dari Abu Hurairah, karena Ma'mar telah menceritakan bagian akhir hadits ini langsung kepada Sufyan di dalam majelis Az-Zuhri. Begitu juga yang telah menganggap kebersambungan hadits ini adalah Abdul A'la, sebagaimana yang telah kami sebutkan tadi dalam riwayat Ibnu Majah.

Abdurrazzaq juga telah menganggap hadits ini *muttashil* dari Ma'mar dari Az-Zuhri, dengan sanad ini, pada penjelasan hadits yang akan kami sebutkan kemudian dalam *Al Musnad* (7806). Begitu juga yang telah menganggap hadits ini *muttashil* dari Az-Zuhri adalah Imam Malik. Maka Imam Malik pun meriwayatkan hadits ini dalam *Al Muwaththa`* (halaman 86-87) dari Az-Zuhri, dengan sanad ini, dengan redaksi akhir "Lalu Rasulullah SAW bersabda, '*Sesungguhnya sekarang aku katakan, jangan ada yang mendebatku dalam membaca Al Qur`an.*' Maka, orang-orang pun kemudian berhenti dari membaca Al Qur`an berbarengan dengan Rasulullah SAW, pada waktu Rasulullah SAW membacanya dengan keras, ketika mereka mendengar sendiri dari Rasulullah SAW."

Tidak ada keraguan lagi bahwa konteks yang diisyaratkan dalam hadits ini jelas menunjukkan bahwa redaksi akhir itu adalah bagian daripada hadits itu sendiri, tidak terpisah dan tidak pula terputus. Berdasarkan keterangan ini, banyak para imam hadits yang meriwayatkannya melalui jalur Imam Malik. Di antaranya adalah; Imam Ahmad meriwayatkannya, dalam hadits ke 7994, yang akan datang, dari Abdurrahman bin Mahdi dari Imam Malik.

Begitu juga Abu Daud (826/ *Aun Al Ma'bud* 1: 305-306) meriwayatkannya dari Al Qa'nabi. At-Tirmidzi juga meriwayatkannya (1: 254-255) dari Al Anshari dari Ma'in. An-Nasa`i juga meriwayatkannya (1: 146) dari Qutaibah. Begitu juga Al

Baihaqi telah meriwayatkannya (2: 157) melalui jalur Isma'il bin Ishaq Al Qadhi, dan melalui jalur Abu Daud; keduanya dari Al Qa'nabi.

Semua riwayat para Imam hadits itu diriwayatkan dari Imam Malik dari Az-Zuhri, dengan sanadnya. Mereka semua telah menetapkan ke-*muttashil*an periwayat Az-Zuhri; yaitu Imam Malik, kemudian Ma'mar dan Ibnu Uyainah, bahwa ketiga periwayat itu telah meriwayatkan secara *muttashil* dari Az-Zuhri. Lalu, masih adakah periwayat yang lain setelah mereka?

Harb berkata, "Aku bertanya kepada Ahmad, Yang manakah yang lebih bagus dalam meriwayatkan hadits dari Az-Zuhri, Imam Malik atau Ibnu Uyainah?," Ahmad menjawab, "Imam Malik." Lalu aku bertanya lagi, "Kalau dibandingkan Ma'mar?" Imam Ahmad lebih memilih Imam Malik, hanya saja Ma'mar lebih tua umurnya." Abdullah bin Ahmad berkata, "Aku bertanya kepada bapakku, 'Siapa diantara periwayat Az-Zuhri yang paling tsabit/*shahih*?'. Dia menjawab, "Malik adalah periwayat Az-Zuhri yang paling tsabit dalam segala hal."

Al Husein bin Hasan Al Razi berkata: Aku bertanya kepada Ibnu Ma'in, "Siapa di antara periwayat Az-Zuhri yang paling tsabit?", dia menjawab, "Imam Malik." Lalu aku bertanya lagi, "Selanjutnya siapa?", dia menjawab, "Ma'mar."

Sedangkan Ibnu Uyainah dalam riwayat hadits ini, meski terlihat seolah-olah dia telah mendengarnya langsung dari Az-Zuhri, meskipun sebenarnya dia tidak mendengar perkataan Az-Zuhri dengan jelas, hanya saja Ma'mar telah memberitahukannya di dalam majelis Az-Zuhri secara langsung, sehingga terkesan seperti ada pengulangan ucapan gurunya, meskipun gurunya waktu itu juga ada di sana. Banyak periwayat hadits yang mengikuti mereka; di antaranya adalah Yunus dan Usamah bin Zaid.

Abu Daud berkata, setelah meriwayatkan hadits melalui jalur Imam Malik, "Di antara periwayat yang meriwayatkan hadits Ibnu Ukaimah ini adalah; Ma'mar, Yunus, dan Usamah bin Zaid dari Az-Zuhri, dengan menggunakan kandungan sanad Imam Malik." Akan tetapi, datang pengakuan kisah dari Ibnu Uyainah, yang menyebutkan bahwa Ma'mar telah menyebutkan sendiri redaksi hadits ini, yang akhirnya menimbulkan syubhat pada sebagian ulama, bahwa redaksi ini adalah redaksi yang terpisah dari matan asli hadits Az-Zuhri; terutama setelah ada sebagian periwayat yang menyebutkannya dengan redaksi yang menimbulkan keraguan itu, ketika meriwayatkan dengan redaksi "Az-Zuhri berkata!", padahal maksud dari redaksi ini sudah jelas, Ma'mar memberitahukan kepada Sufyan perkataan Az-Zuhri yang nyambung/*muttashil* dengan matan asli hadits, yang sebelumnya tidak didengar jelas oleh Sufyan dalam majelis Az-Zuhri.

Jadi, maksud redaksi itu bukan untuk menunjukkan bahwa redaksi itu adalah perkataan yang berdiri sendiri dan terpisah dari matan asli hadits. Bukti yang menunjukkan kepada maksud asli redaksi tersebut adalah, bahwa hadits riwayat Ma'mar sendiri yang diriwayatkan melalui jalur selain Sufyan, di dalamnya tidak terdapat pemisah yang memisahkan kedua redaksi hadits itu.

Begitu juga dalam riwayat Ibnu Al Sarah, yang diriwayatkan oleh Abu Daud; di dalamnya terdapat penjelasan pasti yang menetapkan ke*muttashil*an redaksi itu dengan hadits dan menafikan semua takwil yang ada. Yaitu, ketika dia berkata, "Ma'mar berkata dari Az-Zuhri, Abu Hurairah berkata, "Maka, orang-orang pun kemudian berhenti."

Para pendukung adanya syubhat dalam hadits ini menambahkan argumen mereka, bahwa Ibnu Juraij dan Abdurrahman bin Ishaq telah meriwayatkan dari Az-Zuhri, dan mereka tidak menyebutkan redaksi akhir hadits ini, dan mengakhiri matan hadits hanya sampai pada redaksi "Tidak ada yang mendebatku dalam membaca Al Qur`an."

Hadits riwayat Ibnu Juraij akan disebutkan kemudian dalam hadits ke 7820, begitu juga riwayat Abdurrahman bin Ishaq pada hadits ke 10323. Dalam kedua hadits riwayat mereka, tidak ada sesuatu yang dapat membuat cacat riwayat Imam Malik, Ma'mar, dan riwayat Sufyan dari Ma'mar dalam majelis Az-Zuhri, karena ketiga ulama hadits itu adalah termasuk ulama yang *tsiqqah*. Dan tambahan yang berasal dari ulama yang *tsiqqah* itu diterima dalam periwayatan hadits.

Hanya saja, para ulama sekarang/masa kini, kebanyakan dari mereka berpedoman pada perkataan sebagian ulama salaf dengan tanpa hujjah dan dalil yang kuat. Di antara perkataan ulama salaf adalah apa yang diucapkan Abu Daud setelah meriwayatkan haditsnya melalui dua jalur, "Abdurrahman bin Ishaq meriwayatkan hadits ini dari Az-Zuhri, dan mengakhiri matan haditsnya hanya sampai pada redaksi, 'Tidak ada yang mendebatku dalam membaca Al Qur`an'."

Begitu juga Al Auza'i telah meriwayatkan dari Az-Zuhri, dia berkata dalam haditsnya, Az-Zuhri berkata, "Maka orang-orang mukmin pun tersadar setelah itu, dan mereka tidak lagi membaca Al Qur`an berbarengan dengan waktu Rasulullah SAW membacanya dengan keras."

Abu Daud berkata, "Aku mendengar Muhammad bin Yahya bin Faris berkata, redaksi 'Maka orang-orang pun kemudian berhenti' adalah ucapan Az-Zuhri."

At-Tirmidzi kemudian berkata, setelah meriwayatkan hadits, "Sebagian periwayatnya Az-Zuhri meriwayatkan hadits ini, dan menyebutkan redaksi ini. Perawi berkata: Az-Zuhri berkata, 'Maka orang-orang pun kemudian berhenti membaca Al Qur`an ketika mereka mendengar bacaan itu dari Rasulullah SAW'."

Al Hafizh menuturkan dalam *At-Talkhish* (halaman 87) dari Imam Al Bukhari, bahwa Imam Al Bukhari berpendapat –dalam Al Tarikh-, redaksi ini adalah redaksi yang terpisah yang berasal dari ucapan Az-Zuhri sendiri. Sedangkan bagian dari *Tarikh Al Kabir* yang memuat biografi Ibnu Ukaimah tidak dicetak. Akan tetapi, ucapan Imam Al Bukhari ini diriwayatkan oleh Al Baihaqi dengan sanadnya (2: 185). Dia berkata, "Redaksi ini adalah ucapan Az-Zuhri." Juga riwayat Al Auza'i, yang telah ditunjukkan oleh Abu Daud tadi, diriwayatkan oleh Al Baihaqi (2: 185) melalui jalur Al Walid bin Mazid dari Al Auza'i, dengan redaksi "Az-Zuhri menceritakan kepadaku dari Sa'id bin Al Musayyab, bahwa dia mendengar Abu Hurairah berkata", lalu dia menyebutkan redaksi hadits dan menyebutkan pada bagian akhir hadits "Az-Zuhri berkata, "Maka, kaum muslimin tersadar setelah itu, dan mereka pun tidak membaca lagi setelah itu." Padahal, sudah menjadi kepastian umum yang tidak diragukan lagi, bahwa dalam riwayat ini terdapat kesalahan dari Al Auza'i, dari orang yang telah meriwayatkan dari Al Auza'i. Akan tetapi, Al Baihaqi –semoga Allah mengampuninya- menganggapnya tidak ada masalah untuk menetapkan kesalahan ini dalam sanad, dan lebih memilihnya untuk membenarkan pendapatnya yang mengatakan bahwa ucapan Az-Zuhri itu adalah redaksi terpisah dan sisipan yang tidak *muttashil* dengan hadits. Lalu, Al Baihaqi berkata, "Al Auza'i

menghafalkan redaksi ini sebagai ucapan Az-Zuhri, maka diapun memisahkannya dari hadits, hanya saja Al Auza'i tidak menghafal sanadnya!.

Pendapat yang benar, adalah apa yang diriwayatkan oleh Ibnu Uyainah dari Az-Zuhri, dia berkata, "Aku mendengar Ibnu Ukaimah menceritakan kepada Sa'id bin Al Musayyab! Kemudian, yang membuatku masih saja heran dengan dugaan "redaksi tambahan dan sisipan" ini adalah, bahwa yang dimaksud dengan "Redaksi tambahan/sisipan" adalah ketika periwayat hadits menyebutkan ucapannya sendiri atau ucapan orang lain yang telah disipkan ke dalam matan/redaksi hadits. Lalu, apakah yang terjadi dalam hadits ini adalah sperti itu? Sama sekali tidak! Karena sesungguhnya redaksi yang ada disini –kalau memang pendapat mereka yang mengatakannya sebagai redaksi sisipan itu benar- ini justru menjadi sebuah riwayat pada permulaan hadits dengan sanad yang *muttashil*, dan menjadi sebuah riwayat pada akhir haditsnya dengan sanad yang *mursal*. Karena sesungguhnya, kalau memang ini adalah ucapan Az-Zuhri, maka itu berarti makna hadits tersebut itu adalah, "Bahwa Az-Zuhri telah meriwayatkan kejadian ini, bahwasanya orang-orang pun berhenti membaca Al Qur`an setelah itu ketika Rasulullah SAW membacanya dengan keras. Itu berarti, bagian dari hadits ini –kalau memang pendapat mereka itu benar- telah diriwayatkan dari Az-Zuhri secara *mursal*, dan diriwayatkan darinya melalui jalur yang lain secara *maushul*.

Padahal redaksi *maushul* yang merupakan tambahan dari periwayat yang *tsiqqah* bahkan dari beberapa periwayat yang *tsiqqah*, tidak dipungkiri lagi itu pasti diterima; apalagi kalau kita juga mengambil metode tarjih hadits, dengan mengunggulkankan hadits riwayat Imam Malik dan yang bersamanya. Ini adalah ketentuan dasar yang tidak bisa diragukan lagi. Siapa saja yang menyandarkan hadits ini kepada taklif (beban) dan kesulitan, akan mengira bahwa redaksi hadits ini telah menyanggah pendapat ulama yang mengatakan bahwa membaca Al Faatihah hukumnya adalah wajib bagi makmum secara mutlak, baik sang Imam membaca Al Qur`an dengan lirih atau keras.

Dalam hal ini, At-Tirmidzi telah memberikan pendapat yang bagus, dengan tidak menerima pencacatan terhadap redaksi tambahan ini, dan tidak melihat adanya redaksi yang menafikan kewajiban membaca Al Faatihah atas makmum; dia berkata, "Tidak ada dalil yang menyebutkan dalam hadits ini yang mencakup orang yang membaca Al Faatihah atau ayat Al Qur`an di belakang Imam. Karena sesungguhnya Abu Hurairahlah orang yang telah meriwayatkan hadits ini sendiri dari Nabi SAW, dan Abu Hurairah juga meriwayatkan dari Nabi SAW, bahwa beliau telah berkata, "Barangsiapa yang melaksanakan shalat tanpa membaca Ummul Qur'an (Al Faatihah), maka shalatnya sia-sia dan tidak sempurna."

Lalu Abu Hurairah bertanya kepada Nabi SAW, "Tetapi, saya terkadang berada dibelakang Imam?" Rasulullah SAW menjawab, "*Kalau begitu, bacalah di dalam hatimu.*"

Abu Utsman Al Nahdi meriwayatkan dari Abu Hurairah, dia berkata: Suatu hari Rasulullah SAW menyuruhku untuk mengumumkan bahwa "Tidak ada shalat yang sah atau sempurna, kecuali didalmnya ada bacaan Al Faatihah."

Ini adalah pendapat yang benar yang menempati porsi utama dalam *tahqiq*.

Lafazh "*Maali Unaza'u Al Qur`an*", dengan dibaca *fathah* pada *zai*, kedudukannya adalah sebagai *mabni* atas fa'il yang tidak disebutkan (*Mabni*

٧٢٦٩. حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ إِسْحَاقَ، حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ يَعْنِي ابْنَ الْمُبَارَكِ، أَخْبَرَنَا يُونُسُ عَنِ الزُّهْرِيِّ، حَدَّثَنَا أَبُو أُمَامَةَ بْنُ سَهْلٍ، أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: أَسْرِعُوا بِالْجَنَازَةِ فَإِنْ كَانَتْ صَالِحَةً قَرَّبْتُمُوهَا إِلَى الْخَيْرِ، وَإِنْ كَانَتْ غَيْرَ ذَلِكَ شَرٌّ تَضَعُونَهُ عَنْ رِقَابِكُمْ.

(قَالَ عَبْدُاللهِ بْنُ أَحْمَدَ) قَالَ: أَبِي وَوَافَقَ سُفْيَانَ مَعْمَرٌ وَابْنُ أَبِي حَفْصَةَ.

7269. Ali bin Ishaq menceritakan kepada kami, Abdullah —yaitu Ibnu Al Mubarak— menceritakan kepada kami, Yunus mengabarkan kepada kami, dari Az-Zuhri, Abu Umamah bin Sahl menceritakan kepada kami, Abu Hurairah berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, "*Bersegeralah kalian semua dalam membawa jenazah, karena apabila dia adalah orang yang baik, maka kalian telah mendekatkannya kepada kebaikan. Dan apabila dia bukanlah orang baik, maka kalian telah meletakkan keburukan di pundak kalian.*"

Abdullah bin Ahmad berkata: bapakku berkata, "Dan hadits yang diriwayatkan oleh Ma'mar dan Abu Hafshah sesuai dengan apa yang diriwayatkan oleh Sufyan."[125]

Majhul). Maksudnya adalah terganggu kekhusyukannya karena bacaan itu, karena apabila seseorang yang berada dibelakang Imam membaca Al Qur`an dengan suara keras, maka itu bisa mengganggu kekhusyukan Imam disebabkan bacaan makmum itu. Lafazh "*Unaza'u*" adalah bentuk *fi'il* dari mashdar "An-Naz'u", yang berarti memikat dan mencabut konsentrasi.

[125] Sanad hadits ini *shahih*. Abu Umamah bin Sahal bin Hanif, telah disebutkan biografinya dalam hadits ke 6520. Hadits ini adalah pengulangan daripada hadits ke 7265 M, yang telah diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Sufyan dari Az-Zuhri dari Ibnu Al Musayyab dari Abu Hurairah.

Al Hafizh berkata dalam *Fath Al Bari* (3: 147), "Seperti inilah yang dikatakan Sufyan. Dan Ma'mar serta Ibnu Abi Hafshah telah mengikutinya dalam *Shahih*

٧٢٧٠. حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ إِسْحَاقَ، عَنِ ابْنِ الْمُبَارَكِ، عَنِ ابْنِ أَبِي حَفْصَةَ.

7270. Ali bin Ishaq menceritakan kepada kami, dari Ibnu Al Mubarak, dari Ibnu Abi Hafshah.[126]

٧٢٧١. حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ حَنْظَلَةَ الْأَسْلَمِيِّ، سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَيُهِلَّنَّ ابْنُ مَرْيَمَ بِفَجِّ الرَّوْحَاءِ حَاجًّا أَوْ مُعْتَمِرًا أَوْ لَيَثْنِيَنَّهُمَا.

7271. Sufyan menceritakan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Handzalah Al Aslami, dia mendengar Abu Hurairah berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Demi Allah, yang jiwa Muhammad*

Muslim. Tetapi Yunus berbeda jalur dengan mereka, dan berkata: Diriwayatkan dari Az-Zuhri, Abu Umamah bin Sahal menceritakan kepadaku dari Abu Hurairah. Berarti ini mengandung kemungkinan bahwa Az-Zuhri mempunyai dua orang guru."

Ini adalah pendapat yang benar. Adapun riwayat yang disebutkan disini adalah riwayat Yunus dari Az-Zuhri dari Abu Umamah.

Imam Ahmad pernah berkata, setelah meriwayatkan hadits ini, "Riwayat Sufyan cocok dengan riwayatnya Ma'mar dan Ibnu Abi Hafshah." Riwayat Ibnu Abi Hafshah akan disebutkan kemudian setelah riwayat hadits ini, dan akan disebutkan sekali lagi pada hadits ke 7760.

Begitu juga riwayat Ma'mar, akan disebutkan kemudian dalam hadits ke 7759. Sedangkan riwayat Yunus, akan disebutkan sekali lagi seperti dalam riwayat ini pada hadits ke 7761.

Imam Muslim juga telah meriwayatkannya seperti itu (1: 258-259) melalui jalur Ma'mar, dan melalui jalur Ibnu Abi Hafshah; keduanya meriwayatkan dari Az-Zuhri dari Ibnu Al Musayyab. Imam Muslim juga telah meriwayatkannya melalui jalur Yunus bin Yazid dari Az-Zuhri dari Abu Umamah. Hadits ini juga mempunyai sanad lain yang *shahih*, melalui jalur lain dari Abu Hurairah, dan akan disebutkan kemudian dalam hadits ke 10337, melalui riwayatnya Ayyub dari Nafi' dari Abu Hurairah. Akan tetapi, Al Hafizh tidak menyebutkan hadits yang dari jalur ini.

[126] Sanad hadits ini *shahih*. Ini adalah pengulangan dari hadits yang sebelumnya, yang dimaksudkan sebagai penjelas sanad Ibnu Abi Hafshah dari Az-Zuhri dri Sa'id bin Al Musayyab, sebagimana yang telah ditunjukkan oleh Imam Ahmad pada saat meriwayatkan hadits yang sebelumnya.

berada di tangan-Nya, sungguh –turunnya- putra Maryam, Isa AS, akan tampak jelas seperti kemilau permata yang nampak dari segala penjuru bagi orang-orang yang melakukan ibadah haji atau umrah, atau -nampak jelas- bagi orang yang melakukan ibadah haji dan umrah bersama-sama."[127]

٧٢٧٢. حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ وَسُلَيْمَانَ بْنِ يَسَارٍ، سَمِعَا أَبَا هُرَيْرَةَ يَبْلُغُ بِهِ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى لاَ يَصْبُغُونَ فَخَالِفُوهُمْ.

7272. Sufyan menceritakan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Abu Salamah dan Sulaiman bin Yasar, mereka mendengar dari Abu Hurairah, yang sampai kepada Nabi SAW, beliau bersabda, "*Sesungguhnya kaum Yahudi dan Nasrani tidak memikok jenggot, maka selisihilah mereka (tampil beda dari mereka).*"[128]

---

[127] Sanad hadits ini *shahih*. Hanzhalah Al Aslami adalah Handzlah bin Ali bin Al Asqa` Al Aslami Al Madani. Dia adalah seorang tabi'in yang *tsiqqah* dan telah ditetapkan ketsiqqahannya oleh An-Nasa`i dan yang lainnya.

Imam Al Bukhari telah menulis biografinya dalam *Al Kabir* (2/1/35-36), begitu juga Ibnu Abi Hatim dalam *Al Jarh wa At-Ta'dil* (1/2/239-240), dan Ibnu Sa'ad dalam *Ath-Thabaqat* (5: 186).

Hadits ini telah diriwayatkan oleh Imam Muslim (1: 356-357) melalui jalur Sufyan bin Uyainah dengan sanad ini. Kemudian, Imam Muslim juga telah meriwayatkannya melalui jalur Al-Laits, dan melalui jalur Yunus; keduanya meriwayatkan dari Az-Zuhri, dengan sanad yang sama.

Hadits ini juga akan disebutkan kemudian melalui jalur lain, dengan redaksi yang panjang dan ringkas dalam hadits ke 7667, 7890, 10671 - 10987.

Ibnu Katsir juga telah menuturkan hadits ini dalam tafsir (3: 15) dari *Al Musnad*. Lihat keterangan tentang turunnya nabi Isa AS dalam hadits yang lalu (7267).

Lafazh "*Fajj Ar-Rauha`*", menurut Yaqut, adalah sebuah tempat di antara Makkah dan Madinah. Itu adalah tempat yang dilalui Rasulullah SAW ketika perang Badar, dan menuju Makkah pada saat Fath Al Makkah dan tahun Haji.

[128] Sanad hadits ini *shahih*. Sulaiman bin Yasar, telah ditulis biografinya dalam hadits ke 6189. Kami tambahkan juga di sini bahwa Ibnu Abi Hatim telah menulis biografinya dalam *Al Jarh wa At-Ta'dil* (2/1/149), begitu juga Ibnu Sa'ad dalam *Ath-Thabaqat* (2/2/132 - 5: 130), dan berkata, "Dia adalah seorang yang *tsiqqah*, mulia,

٧٢٧٣. حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْأَعْرَجِ قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ: إِنَّكُمْ تَزْعُمُونَ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ يُكْثِرُ الْحَدِيثَ عَلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَاللهُ الْمَوْعِدُ إِنِّي كُنْتُ امْرَأً مِسْكِينًا أَلْزَمُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى مِلْءِ بَطْنِي، وَكَانَ الْمُهَاجِرُونَ يَشْغَلُهُمُ الصَّفْقُ بِالْأَسْوَاقِ، وَكَانَتْ الْأَنْصَارُ يَشْغَلُهُمْ الْقِيَامُ عَلَى أَمْوَالِهِمْ، فَحَضَرْتُ مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَجْلِسًا، فَقَالَ: مَنْ يَبْسُطْ رِدَاءَهُ حَتَّى أَقْضِيَ مَقَالَتِي ثُمَّ يَقْبِضْهُ إِلَيْهِ فَلَنْ يَنْسَى شَيْئًا سَمِعَهُ مِنِّي؟. وَبَسَطْتُ بُرْدَةً عَلَيَّ حَتَّى قَضَى حَدِيثَهُ ثُمَّ قَبَضْتُهَا إِلَيَّ فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ مَا نَسِيتُ شَيْئًا بَعْدَ أَنْ سَمِعْتُهُ مِنْهُ.

7273. Sufyan menceritakan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Abdurahman Al A'raj, dia berkata, aku mendengar Abu Hurairah berkata, "Sesungguhnya kalian semua telah menganggap bahwa Abu Hurairah telah banyak meriwayatkan hadits dari Rasulullah SAW, (Demi Allah Yang Maha Menepati Janji, sesungguhnya aku hanyalah orang biasa, yang selalu menemani Rasulullah SAW) yang –seperti- telah memenuhi isi perutku. –Karena sebenarnya- Waktu itu, para kaum Muhajirin telah disibukkan dengan perdagangan di pasar, dan kaum Anshar juga disibukkan dengan menafkahkan hartanya, maka aku mendatangi salah satu Majelis Nabi SAW dan beliau bersabda,

---

agung dan faqih (alim dalam urusan agama), serta telah banyak meriwayatkan hadits."

Hadits ini telah diriwayatkan oleh Imam Al Bukhari (10: 299) dan Imam Muslim (2: 160) melalui jalur Sufyan bin Uyainah, dengan sanad ini.

Imam Al Bukhari juga telah meriwayatkannya (6: 361-362) melalui jalur Ibrahim bin Sa'ad dari Shalih dari Ibnu Syihab –Az-Zuhri- dari Abu Salamah bin Abdurrahan, dari Abu Hurairah.

Hadits ini juga akan disebutkan kemudian dengan beberapa sanad dari Az-Zuhri pada hadits ke 7533, 8069 - 9198. Lihat juga keterangan yang telah lalu dalam hadits ke 1415, 2470 - 4672.

"Barangsiapa yang menggelar surbannya sampai aku menyelesaikan ceramahku, lalu dia memegang –dengan memakaikan surban- nya lagi, maka dia tidak akan melupakan apapun yang telah didengarnya dariku." Lalu aku menggelar selimut, sampai beliau selesai memberikan haditsnya, dan kemudian aku pegang kembali selimut itu. Dan Demi Allah yang menguasai jiwaku, aku tidak pernah melupakan apapun lagi apa yang telah kudengar dari beliau."[129]

---

[129] Sanad hadits ini *shahih*. Yang dimaksud dengan Al A'raj adalah Abdurrahman bin Hurmuz. Telah ditetapkan ketsiqqahannya pada hadits ke 6163. Kami tambahkan juga di sini bahwa Ibnu Abi Hatim telah menulis biografinya dalam *Al Jarh wa At-Ta'dil* (2/2/297), begitu juga Ibnu Sa'ad dalam *Ath-Thabaqat* (5: 209).

Hadits ini telah diriwayatkan Imam Al Bukhari (13: 271-272) dari Ibnu Al Madini dari Sufyan bin Uyainah, dengan sanad ini. Begitu juga Imam Muslim telah meriwayatkannya (2: 261) melalui jalur Sufyan, dengan sanad yang sama.

Hadits yang sama juga akan disebutkan kemudian (7691) dengan redaksi yang panjang, melalui riwayat Ma'mar dari Az-Zuhri. Lihat kedua hadits yang disebutkan setelah hadits ini.

Lihat juga keterangannya dalam hadits ke 8390 - 10733. Lihat juga keterangan yang telah lalu dalam Musnad Abdullah bin Amru (4453).

Adapun redaksi tambahan yang terdapat di dalam tanda kurung "Demi Allah Yang Maha Menepati Janji...", telah dihilangkan karena kesalahan para penyalin *Al Musnad* dalam cetakan Halabiyah dan M. Sedang dalam cetakan Kataniyah, telah ditulis judulnya dengan menggunakan redaksi "Dan aku adalah orang biasa, yang selalu menemani Rasulullah SAW", kemudian penulis naskah Al Musnad menulisnya, dan menetapkan sebuah teks yang kami tambahkan tadi dalam catatan pinggir kitab Al Musnad cetakan kataniyah, serta memberikannya tanda *shahih*. Maka, kami pun memilih untuk mentarjih-kan bahwa ini lah yang benar, dikarenakan apa yang terdapat dalam cetakan Kataniyah tadi, dan dikarenakan hadits yang terdapat dalam cetakan Kataniyah lah yang sesuai dengan riwayat Imam Al Bukhari dari Ibnu Al Madini dari Sufyan, dengan sanad ini, huruf demi huruf.

Lafazh, "*Wallahul Mau'id* [Demi Allah Yang Maha Menepati Janji]", dengan dibaca *fathah* pada *mim* dan *sukun* pada *wau*, serta kasrah pada *'ain*, menurut Al Qadhi Iyyadh dalam *Al Masyariq* (2: 290), maksudnya adalah "Di tangan Allahlah nasib suatu kaum, atau hanya kepada Allah lah diserahkan nasib suatu kaum, atau bisa juga berarti semua janji pada hakikatnya adalah janji Allah, atau bisa juga berarti di sana telah terbuka semua rahasia, atau setiap orang akan dibalas berdasarkan ucapannya dan pengakuan dari pemiliknya. Lafazh ini juga mengandung kemungkinan bahwa yang dimaksudkan dengan ucapan "*Wallahul Mau'id*" adalah, janji akan balasannya atau pertemuannya."

Al Hafizh berkata dalam *Fath Al Bari* (5: 21), ketika menyebutkan hadits riwayat Imam Al Bukhari melalui jalur Ibrahim bin Sa'ad dari Az-Zuhri, dengan redaksi yang panjang, "Di dalam hadits ini terdapat pembuangan lafazh, dan

٧٢٧٤. حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ عِيسَى، أَخْبَرَنَا مَالِكٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: أَنَّهُ قَالَ: إِنَّ النَّاسَ يَقُولُونَ أَكْثَرَ، أَبُو هُرَيْرَةَ، وَاللهِ لَوْلَا آيَتَانِ فِي كِتَابِ اللهِ مَا حَدَّثْتُ حَدِيثًا، ثُمَّ يَتْلُو هَاتَيْنِ الْآيَتَيْنِ (إِنَّ الَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَا أَنْزَلْنَا مِنَ الْبَيِّنَاتِ وَالْهُدَى). فَذَكَرَ الْحَدِيثَ.

7274. Ishaq bin Isa menceritakan kepada kami, Malik mengabarkan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Al A'raj, dari Abu Huarairah, bahwa dia berkata: Sesungguhnya orang-orang berkata: Abu Hurairah telah memperbanyak –meriwayatkan hadits-, dan Demi Allah, kalau bukan karena dua ayat yang ada dalam Kitab Allah SWT, maka aku tidak akan meriwayatkan sebuah hadits." Kemudian mereka membaca dua ayat itu, *Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan (yang jelas) dan petunjuk,* lalu dia melanjutkan haditsnya.[130]

---

perkiraan susunannya adalah *Wa 'Indallahil Mau'id* [Dan di dalam kekuasaan Allah lah semua janji itu terpenuhi].

Karena lafazh *Al Mau'id* itu bisa sebagai *mashdar*, dan bisa juga sebagai *zharaf makan* (keterangan tempat) atau *zharaf Zaman* (keterangan waktu); dan kesemua itu memberitahukan bahwa itu dari Allah SWT. Jadi maksudnya adalah bahwa Allah SWT akan menghisabku apabila terbukti aku telah sengaja berbohong, dan menyiksa orang yang memandang aku dengan keburukan."

Sedangkan lafazh "*'Ala Mil'i Bathni* [telah memenuhi isi perutku]," menurut Al Hafizh dalam kitab *Fath Al Bari* (4: 247) adalah "Menempel dengan kuat, atau maksudnya adalah tidak pernah hilang darinya." Adapun lafazh "*Ash-Shafaq bil aswaq*", telah disebutkan penafsirannya dalam haditsnya Abdullah bin Umar (4453).

[130] Sanad hadits ini *shahih*. Ini adalah salah satu riwayat hadits yang disebutkan sebelumnya. Hanya saja, Imam Ahmad tidak menyebutkan redaksinya di sini dengan sempurna. Ini juga salah satu hadits yang telah diriwayatkan Imam Malik di luar *Al Muwaththa'*, karena di dalam *Al Muwaththa'*, Imam Malik tidak menyebutkan riwayat Yahya bin Yahya, sehingga aku tidak menemukan satupun ulama yang menyebutkan bahwa hadits ini telah diriwayatkan periwayat lain dalam beberapa riwayat *Al Muwaththa'*.

Imam Muslim juga telah meriwayatkannya (2: 261) setelah hadits yang sebelumnya, dengan dua sanad, melalui jalur Imam Malik, dan jalur Ma'mar; keduanya meriwayatkan dari Az-Zuhri. Hanya saja, Imam Malik tidak menyebutkan redaksinya juga, tetapi menggantinya dengan redaksi hadits yang sebelumnya.

٧٢٧٥. حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ، أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، أَخْبَرَنَا سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ، وَأَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ: أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ: إِنَّكُمْ تَقُولُونَ إِنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ يُكْثِرُ. فَذَكَرَهُ.

7275. Abu Al Yaman menceritakan kepada kami, Syu'aib mengabarkan kepada kami, dari Az-Zuhri, Sa'id bin Al Musayyab dan Abu Salamah bin Abdurrahman mengabarkan kepada kami, bahwa Abu Hurairah berkata, "Kalian semua telah berkata, 'sesungguhnya Abu Hurairah telah banyak meriwayatkan hadits'. Kemudian dia melanjutkan hadits –yang sama dengan sebelumnya.[131]

Adapun riwayat Ma'mar, akan disebutkan kemudian dengan redaksi yang panjang dalam hadits ke 7691, sebagaimana yang telah kami tunjukkan dalam hadits yang lalu. Sedangkan riwayat Imam Malik, aku tidak menemukannya di dalam *Al Musnad* selain pada hadits ini. Jadi, hadits ini tidak disebutkan redaksinya dengan sempurna. Ibnu Sa'ad telah meriayatkannya dalam *Ath-Thabaqat* (2/2/118), dari Ma'in bin Isa dari Malik; dan ini adalah hadits yang diriwayatkan Imam Muslim melalui jalur Malik.

Imam Al Bukhari telah meriwayatkannya (1: 190-191) dari Abdul Aziz bin Abdullah Al Uwaisi dari Malik. Maka, kami memutuskan untuk menyebutkan redaksinya secara lengkap dari riwayat Imam Al Bukhari, dikarenakan teks redaksinya tidak disebutkan dalam *Al Musnad.*

Imam Al Bukhari berkata, "Abdul Aziz bin Abdullah menceritakan kepada kami, dia berkata: Imam Malik menceritakan kepadaku, dari Ibnu Syihab, dari Al A'raj, dari Abu Hurairah, dia berkata, "Sesungguhnya orang-orang berkata: Abu Hurairah telah banyak meriwayatkan hadits. Demi Allah, kalau bukan karena dua ayat yang ada dalam Kitab Allah SWT, maka aku tidak akan meriwayatkan sebuah hadits." Kemudian mereka membaca dua ayat itu, *Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan (yang jelas) dan petunjuk...(sampai kepada firman Allah "Ar-Rahim (lagi Maha Penyayang).* Sesungguhnya para kaum Muhajirin telah disibukkan dengan perdagangan di pasar, dan kaum Anshar juga disibukkan dengan menafkahkan hartanya, sedangkan Abu Hurairah selalu menemani Rasulullah SAW karena perutnya telah merasa kenyang, dan menghadiri majelis Rasulullah SAW, yang dihadiri para sahabat, serta menghafal hadits yang tidak mereka hafalkan."

Riwayat Ibnu Sa'id juga sama dengan ini, hanya saja pada bagian akhir hadits terdapat redaksi "Waktu Abu Hurairah menemani Rasulullah SAW sepanjang harinya, dengan mendengarkan apa yang tidak didengar oleh mereka, dan menghafal apa yang tidak dihafal oleh mereka."

[131] Sanad hadits ini *shahih*. Ini adalah salah satu riwayat dari kedua hadits yang sebelumnya, hanya saja Imam Ahmad tidak menyebutkan redaksi hadits dengan

٧٢٧٦. حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، وَقُرِئَ عَلَيْهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا اسْتَأْذَنَ أَحَدَكُمْ جَارُهُ أَنْ يَغْرِزَ خَشَبَةً فِي جِدَارِهِ فَلاَ يَمْنَعْهُ، فَلَمَّا حَدَّثَهُمْ أَبُو هُرَيْرَةَ،

---

lengkap di sini. Begitu juga, Imam Muslim telah meriwayatkan (2: 262) dari Ad-Darimi dari Abu Al Yaman, dengan sanad ini.

Imam Al Bukhari tidak menyebutkan redaksinya, tetapi menggantinya dengan redaksi hadits yang sebelumnya. Hadits yang disebutkan di sini adalah termasuk riwayat Az-Zuhri dari Sa'id bin Al Musayyab dan Abu Salamah bin Abdurrahman dari Abu Hurairah.

Adapun kedua riwayat yang sebelumnya adalah riwayat Az-Zuhri yang dari Al A'raj. Al Hafizh berkata dalam *Fath Al Bari*, "Ini adalah hadits *shahih* yang diriwayatkan dari Az-Zuhri dari setiap periwayat."

Imam Al Bukhari telah meriwayatkannya dengan redaksi yang lengkap (4: 246-247) dari Abu Al Yaman Al Hakam bin Nafi', guru Imam Ahmad di sini, dengan sanad ini. Aku juga tidak menemukannya dalam Al Musnad pada posisi ini. Maka, aku melihat kesempatan untuk meriwayatkannya dari riwayat Imam Al Bukhari. Imam Al Bukhari berkata, Syua'ib menceritakan kepada kami, dari Az-Zuhri, dia berkata: Sa'id bin Al Musayyab dan Abu Salamah bin Abdurrahman menceritakan kepadaku, Abu Hurairah RA berkata: Kalian semua telah berkata, 'Sesungguhnya Abu Hurairah telah banyak meriwayatkan hadits dari Rasulullah SAW! Dan kalian semua juga berkata: Kenapa kaum Muhajirin dan Anshar tidak menceritakan hadits dari Rasulullah SAW sebagaimana yang telah dilakukan Abu Hurairah?' Lalu Abu Hurairah menjawab, 'Sesungguhnya para saudaraku dari golongan Muhajirin telah disibukkan dengan urusan transaksi perdagangan di pasar, sedangkan aku selalu menemani Rasulullah SAW dimanapun aku berada, maka aku menyaksikan ketika mereka tidak hadir dalam suatu majelis dan aku menghafalkan hadits yang mereka telah melupakannya.

Adapun para saudaraku dari golongan Anshar, mereka telah disibukkan dengan membelanjakan hartanya dengan berinfak, sedangkan aku termasuk orang miskin para ahli Al Shuffah, maka aku pun ingat ketika mereka melupakannya.' Sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda, "*Tidak ada seorangpun yang menggelar surbannya sehingga aku telah selesai memberikan ceramahku ini, lalu dia memakai surbannya lagi, kecuali dia akan selalu ingat apa yang telah aku katakan.*" Maka, aku gelar surbanku di depanku, sehingga ketika Rasulullah SAW telah selesai memberikan ceramahnya, aku taruh surbanku tadi ke dadaku, dan sejak itu aku tidak pernah lupa lagi semua perkataan Rasulullah SAW."

Tersebut di dalam matan hadits Imam Al Bukhari yang tercetak pada catatan pinggir *Fath Al Bari*, redaksi "*Ash-Shafqu Bil Aswaq*"; ini adalah kesalahan cetak, karena yang benar adalah seperti yang kami tetapkan dengan tanpa menggunakan Alif dan Lam "*Shafqu*", sebagaimana yang telah ditetapkan dalam salinan cetakan Yuniniah (3: 52), dan dalam *Syarh Al Qasthalani* (4: 3-4).

طَأْطَئُوا رُءُوسَهُمْ، فَقَالَ: مَا لِي أَرَاكُمْ مُعْرِضِينَ وَاللهِ لأَرْمِيَنَّ بِهَا بَيْنَ أَكْتَافِكُمْ.

7276. Sufyan menceritakan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Al A'raj, dari Abu Hurairah —dan dibacakan dihadapan Al A'raj—, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Apabila ada tetangga yang memeinta izin kepada salah seorang dari kalian untuk memasag kayu pada dinding rumahnya, maka janganlah dia melarangnya.*"

Ketika Abu Hurairah meriwayatkan hadits ini kepada mereka, mereka menundukkan kepala, lalu dia berkata, "Apa yang menyebabkan kalian menolaknya?, dan Demi Allah SWT, aku pasti akan melemparkan kayu itu pada pundak kalian."[132]

---

[132] Sanad hadits ini *shahih*. Abu Daud telah meriwayatkannya (3634/ *Aun Al Ma'bud* 3: 351), begitu juga At-Tirmidzi (2: 285) dan Ibnu Majah (2: 30); kesemuanya melalui jalur Sufyan bin Uyainah, dengan sanad ini. Akan tetapi, mereka tidak menyebutkan redaksi "Dan dibacakan dihadapannya." Imam Muslim juga telah meriwayatkannya (1: 473) melalui jalur Sufyan, tetapi Imam Muslim tidak menyertakan redaksinya, bahkan menggantinya dengan redaksi hadits yang sebelumnya melalui riwayat Malik dari Az-Zuhri.

Sebelumnya juga telah disebutkan dalam hadits ke 7154, riwayat Ikrimah dari Abu Hurairah. Al Hafizh telah menunjukkan dalam *Fath Al Bari* (5: 80) hadits riwayat Al *Musnad* ini.

Adapun redaksi "Dan dibacakan di hadapannya", yang disebutkan di sini adalah perkataan Az-Zuhri yang mengindikasikan bahwa hadits ini telah dibacakan kepada Al A'raj. Pendapat ini dikuatkan oleh hadits yang diriwayatkan Ibnu Sa'ad dalam *Ath-Thabaqat* (5: 209) saat menjelaskan biografi Al A'raj, dengan menisbatkan sanadnya kepada Utsman bin Ubaidillah bin Abi Rafi', dia berkata, "Aku melihat sendiri siapa yang telah membacakan kepada Al A'raj, haditsnya yang dari Abu Hurairah dari Rasulullah SAW.

Lalu Abu Rafi' bertanya, "Apakah ini hadits-mu, Wahai Abu Daud?", dia menjawab, "Ya", lalu Abu Rafi' berkata (kemudian aku bertanya tentang redaksi *Abdurrahman menceritakan kepadaku*), "Apakah ini juga telah dibacakan kepadamu?", dia menjawab, "Ya", kalau begitu katakanlah "Abdurrahman telah menceritakan kepadaku."

Redaksi hadits ini juga menunjukkan bahwa sesungguhnya penulisan hadits waktu itu juga telah marak pada masa tabi'in, setelah ada ketetapan penulisan hadits pada masa Rasulullah SAW, dan kemudian pada masa sahabat. Bahkan, redaksi ini juga menunjukkan bahwa hadits Al A'raj waktu itu juga telah ditulis, jauh sebelum dibacakan pembaca hadits.

٧٢٧٧. حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ الْآعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ سُفْيَانُ: سَأَلْتُهُ عَنْهُ كَيْفَ الطَّعَامُ أَيْ طَعَامُ الْأَغْنِيَاءِ؟ قَالَ: أَخْبَرَنِي الْأَعْرَجُ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ شَرُّ الطَّعَامِ الْوَلِيمَةُ يُدْعَى إِلَيْهَا الْأَغْنِيَاءُ، وَيُتْرَكُ الْمَسَاكِينُ وَمَنْ لَمْ يَأْتِ الدَّعْوَةَ فَقَدْ عَصَى اللهَ وَرَسُولَهُ.

Ini berarti, bahwa hadits tersebut tidak ditulis pada waktu berada dalam majelis pendengaran hadits, karena kalau menulisnya pada waktu dia mendengarkan hadits, maka pertanyaan ini tidak ada faedahnya. Yang jelas adalah bahwa sebagian periwayat telah menulisnya dari Al A'raj, kemudian para periwayat memindahkannya.

Di antara para periwayat tersebut, ada yang datang ke majelis pendengaran hadits dengan membawa catatan hadits itu dan membacakan di hadapan gurunya apa yang telah ditulis dalam kitab itu.

Lafazh "*La armiyanna Biha Baina Aktafikum* [Dia pasti akan melemparkan kayu itu pada pundak kalian]", menurut Al Hafizh dalam *Fath Al Bari* (5: 80), Ibnu Abdul Barr berkata, "Kami telah meriwayatkan dalam *Al Muwaththa`* dengan menggunakan *ta`* "*Aktafikum*" dan *nun* "*Aknafikum*."

Adapun lafazh "*Al Aknaf*" adalah bentuk jamak dari mufrad "*Kanafun*", yang berarti sisi."

Ibnu Al Atsir berkata, lafazh ini diriwayatkan dengan *ta`* dan *nun*. Adapun redaksi yang menggunakan ta`, maka artinya adalah bahwa kayu itu akan ditimpakan di atas punggung kalian dan di antara pundak kalian, yang tidak akan mampu menolaknya, karena mereka telah membawanya, dan kayu itu telah bersama mereka serta tidak bisa dipisahkan. Sedangkan arti redaksi yang menggunakan *nun* "Aknafikum" adalah kayu itu dilemparkan ke sisi dan sebelah kalian, maka apabila mereka lewat, mereka pasti melihatnya, dan tidak akan mampu untuk melupakannya.

Para ulama fikih berbeda pendapat, apakah haknya seorang tetangga terhadap tetangganya ini adalah sebuah kewajiban? Ataukah itu hanya sebagai tata krama saja? Al Khathabi berkata dalam *Al Ma'alim* (3487), *Syarah Tahdzib As-Sunan*, "Sebagian besar ulama berpendapat dalam usaha penakwilan mereka, bahwa itu tidak menunjukkan kepada kewajiban menepati hak-hak bertetangga itu secara hukum, akan tetapi ini adalah bagian dari gaya bahasa yang bagus dan lobi tetangga yang bagus."

Yang berbeda pendapat dengan ini adalah Imam Ahmad, yang mengatakan bahwa itu menunjukkan kepada hukum wajib. Imam Ahmad juga berkata, "Wajib hukumnya bagi seorang hakim untuk memperhatikan hak-hak bertetangga ini, dan membiarkannya apabila seseorang tidak mau menerimanya."

Pendapat yang benar adalah sebagaimana yang telah dikatakan oleh Imam Ahmad RA.

7277. Sufyan menceritakan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Al A'raj, dari Abu Hurairah. Sufyan berkata, aku bertanya kepada Az-Zuhri yang meriwayatkan dari Al A'raj, "Apa makanan itu? Maksudnya, makanan orang-orang kaya?" Dia, Az-Zuhri berkata: Al A'raj mengabarkan kepadaku, dari Abu Hurairah, "Bahwa seburuk-buruknya makanan adalah hidangan walimah, yang hanya mengundang orang-orang kaya dan melupakan orang-orang miskin. Maka, barangsiapa yang tidak menghadiri undangan, maka dia telah berbuat maksiat kepada Allah SWT dan rasul-Nya.[133]

---

[133] Sanad hadits ini *shahih.* Yang dimaksud dengan Sufyan di sini adalah Sufyan Ibnu Uyainah. Hadits ini telah diriwayatkan oleh Imam Muslim (1: 407) dari Ibnu Abi Umar dari Sufyan, dengan memisahkan antara pertanyaan dan sebabnya, dengan redaksi "Dia berkata, aku berkata kepada Az-Zuhri, Wahai Abu Bakar, bagaimana pendapatmu tentang hadits "Sejelek-jeleknya makanan adalah makanannya orang-orang kaya?" Lalu dia tertawa dan berkata, "Tidak ada hadits yang mengatakan "Sejelek-jeleknya makanan adalah makanannya orang-orang kaya." Sufyan berkata, "Bapakku adalah seorang yang kaya, maka hadits ini telah membuatku takut ketika aku mendengarnya, lalu aku menanyakannya kepada Az-Zuhri, kemudian Az-Zuhri berkata, "Abdurrahman Al A'raj menceritakan kepadaku, bahwa dia mendengar Abu Hurairah berkata, "*Sejelek-jeleknya makanan adalah makanan walimah ....*"

Bentuk lahir redaksi hadits ini menunjukkan bahwa status hadits ini adalah *mauquf* kepada Abu Hurairah, seperti riwayat Al Musnad ini. Padahal, sejatinya hadits ini adalah *marfu'*, sebagaimana yang akan kami jelaskan nanti.

Imam Malik juga telah meriwayatkannya dalam *Al Muwaththa`* (halaman 546) dari Ibnu Syihab dari Al A'raj dari Abu Hurairah, dengan redaksi yang *mauquf*, dan tidak disebutkan di dalamnya cerita tentang pertanyaan Sufyan. Begitu juga Imam Al Bukhari telah meriwayatkannya (9: 211-212), dan Muslim (1: 407), melalui jalur Imam Malik.

Hadits ini juga akan disebutkan berkali-kali dalam *Al Musnad.*

Al Mundziri berkata dalam *At-Targhib wa At-Tarhib* (3: 126), "Imam Al Bukhari telah meriwayatkannya, begitu juga Imam Muslim, Abu Daud, An-Nasa`i dan Ibnu Majah secara *mauquf* kepada Abu Hurairah. Imam Muslim juga telah meriwayatkannya secara *marfu'* kepada Nabi SAW.

Al Hafizh berkata dalam *Fath Al Bari* (9: 212), "Permulaan hadits ini adalah *mauquf,* tetapi bagian akhir hadits ini menunjukkan bahwa ini adalah hadits yang *marfu'*."

Ibnu Bathal juga telah menyebutkan bagian akhir hadits tersebut. Bagian akhir hadits yang dimaksud adalah redaksi "Maka dia telah berdosa kepada Allah dan rasul-Nya."

٧٢٧٨. حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا، غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ، قَالَ أَبِي: سَمِعْتُهُ أَرْبَعَ مَرَّاتٍ مِنْ سُفْيَانَ، وَقَالَ مَرَّةً: مَنْ صَامَ رَمَضَانَ، وَقَالَ مَرَّةً: مَنْ قَامَ، وَمَنْ قَامَ لَيْلَةَ الْقَدْرِ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ.

Al Hafizh juga berkata, "Ada juga hadits yang seperti hadits ini, yaitu hadits Abu Asy-Sya'tsa`, yang menyebutkan bahwa Abu Hurairah telah melihat seorang lelaki yang keluar dari masjid setelah dikumandangkan adzan, lalu dia berkata, adapun perbuatan yang seperti inilah maka dia telah berbuat dosa terhadap Abu Al Qasim SAW.

Abu Hurairah berkata, "Hadits yang seperti ini tidak bisa dijadikan pedoman. Karena hal inilah para Imam hadits memasukkannya ke dalam Musnad mereka."

Ibnu Abdul Barr menyebutkan kemuliaan para periwayat Imam Malik tidak menjelaskan status ke-*marfu'*-an hadits ini, dan Rauh bin Al Qasim mengatakan dari Malik, dengan redaksi sanad "Rasulullah SAW bersabda."

Ad-Daraquthni telah meriwayatkan hadits ini dalam beberapa hadits *gharib*nya Malik, melalui jalur Isma'il bin maslamah bin Qa'nab dari Malik.

Imam Muslim juga telah meriwayatkannya (1: 407) melalui riwayat Ma'mar dan Sufyan bin Uyainah dari Az-Zuhri, guru Imam Malik, sebagaimana yang telah dikatakan Imam Malik; dan melalui jalur Abu Az-Zinad dari Al A'raj. Al A'raj yang disebutkan di situ sebagai guru Az-Zuhri, adalah Abdurrahman, sebagaimana yang telah disebutkan dalam riwayatnya Sufyan. Sufyan berkata, aku telah bertanya kepada Az-Zuhri, lalu dia menjawab, "Abdurrahman Al A'raj menceritakan kepadaku, bahwa dia telah mendengar dari Abu Hurairah.... (lalu dia menyebutkan haditsnya).

Sufyan juga mempunyai guru yang lain, dan dengan sanad lain yang sampai kepada Abu Hurairah, yang dengan lantang mengatakan bahwa hadits ini adalah *marfu'* kepada Nabi SAW.

Imam Muslim juga telah meriwayatkannya (1: 407) melalui jalur Sufyan, yang mengatakan "Aku mendengar Ziyad bin Sa'ad berkata, aku mendengar Al A'raj dengan jelas menceritakannya dari Abu Hurairah, bahwa Nabi SAW bersabda, ... lalu dia menyebutkan hadits yang sama.

Begitu juga Abu Asy-Syaikh telah meriwayatkannya melalui jalur Muhammad bin Sirin dari Abu Hurairah, secara *marfu'* dan jelas.

Lafazh "*Yud'a Ilaiha*" dalam *Al Musnad* cetakan M, disebutkan redaksi "*Ilaiha*." Lihat juga keterangan tentang kewajiban menghadiri undangan, dalam hadits yang telah lalu dalam *Musnad Ibnu Umar* (5766).

7278. Sufyan menceritakan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Barangsiapa yang berpuasa Ramadhan karena iman dan ikhlas mengharapkan pahala –karena Allah SWT-, maka akan diampuni dosanya yang telah lalu.*"

Abdullah bin Ahmad berkata, bapakku berkata, "Aku mendengar hadits ini sebanyak empat kali dari Sufyan. Dan Nabi SAW bersabda sekali dengan redaksi, "*Barangsiapa yang berpuasa Ramadhan.*" Lalu kali berikutnya dengan redaksi lain "*Barangsiapa yang melaksanakan ibadah.*" Juga kali berikutnya dengan redaksi "*Barangsiapa yang melaksanakan ibadah pada malam lailatul Qadr karena Iman dan Ikhlas mengharapkan pahala –karena Allah-, maka akan diampuni dosanya yang telah lalu.*"[134]

---

[134] Sanad hadits ini *shahih*. Telah disebutkan sebelumnya, hadits yang sama pada hadits ke 7170 melalui riwayat Muhammad bin Fudhail dari Yahya bin Sa'id dari Abu Salamah daari Abu Hurairah, dengan redaksi "*Barangsiapa yang berpuasa ramadhan...*(sampai akhir hadits)."

Hanya saja, pada hadits kali ini, Imam Ahmad menyebutkan bahwasanya dia telah mendengarnya dari Ibnu Uyainah sebanyak empat kali dengan dua redaksi; yang pertama adalah dengan redaksi "Barangsiapa yang berpuasa Ramadhan", dan yang kedua adalah dengan redaksi "*Barangsiapa yang mengisi/melaksanakan ibadah pada bulan Ramadhan*", sedangkan dua hadits lagi yang lain menggunakan redaksi "*Barangsiapa yang melaksanakan ibadah pada malam lailatul qadar.*"

Semua redaksi hadits tersebut adalah *shahih* dan telah tsabit (kuat/pasti) dari Rasulullah SAW melalui riwayat Abu Hurairah. Karena itulah, Imam Al Bukhari pun telah meriwayatkan hadits "*Barangsiapa yang berpuasa Ramadhan*" dalam kitabnya (1: 86) melalui jalur Muhammad bin Fudhail, sebagaimana yang telah kami tunjukkan tadi.

Imam Al Bukhari juga telah meriwayatkannya (4: 221) dari Ibnu Al Madini, "Sufyan menceritakan kepada kami, dia berkata: kami telah menghafalnya dan hanya menghafalnya dari Az-Zuhri, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah...(sampai akhir hadits)," kemudian dia berkata, "Sulaiman juga mengikuti jalur yang ditempuh Ibnu Al Madini dengan meriwayatkan dari Az-Zuhri."

Imam Muslim juga telah meriwayatkan (1: 210-211) melalui jalur Mu'adz bin Hisyam dari ayahnya, dari Yahya bin Abi Katsir, Abu Salamah bin Abdurrahman menceritakan kepada kami, bahwa Abu Hurairah telah menceritakan kepada mereka, Rasulullah SAW bersabda, "*Barangsiapa yang berpuasa Ramadhan karena iman dan ikhlas mengharapkan pahala –karena Allah SWT-, maka akan diampuni dosanya yang telah lalu, dan Barangsiapa yang melaksanakan ibadah pada malam*

lailatul Qadr karena Iman dan Ikhlas mengharapkan pahala –karena Allah-, maka akan diampuni dosanya yang telah lalu."

Imam Muslim juga telah meriwayatkannya (1: 210) melalui jalur Abdurrazzaq dari Ma'mar dari Az-Zuhri dari Abu Salamah dari Abu Hurairah secara *marfu'* kepada Nabi SAW, dengan redaksi "Barangsiapa yang melaksanakan ibadah di bulan Ramadhan..."

Begitu juga Imam Al Bukhari telah meriwayatkannya (4: 217) melalui jalur Uqail dari Az-Zuhri. Begitu juga, Imam Al Bukhari (4: 217-218) dan Imam Muslim (1: 210) telah meriwayatkannya melalui riwayat Imam Malik dari Az-Zuhri, dari Humaid bin Abdurrahman, dari Abu Hurairah.

Hadits ini terdapat juga dalam *Al Muwaththa'* (halaman 123) melalui riwayat Imam Malik dari Az-Zuhri, dari Abu Salamah bin Abdurrahman, dari Abu Hurairah. Aku tidak menemukan satupun dari para pensyarah *Ash-Shahihain* yang menunjukkan adanya perbedaan antara hadits riwayat Syaikhani (Al Bukhari dan Muslim) melalui jalur Imam Malik dari Az-Zuhri, dari Humaid bin Abdurrahman, dan hadits yang terdapat dalam *Al Muwaththa'* melalui riwayat Imam Malik dari Az-Zuhri, dari Abu Salamah bin Abdurrahman. Akan tetapi, ketika Al Hafizh menyebutkan hadits riwayat Uqail dari Az-Zuhri dari Abu Salamah, dia berkata, "Seperti inilah Uqail telah meriwayatkan hadits ini, dan jalurnya ini diikuti dan dikuatkan (*mutaba'ah*) oleh Yunus, Syu'aib, Ibnu Abi Dzi'b, Ma'mar dan yang lainnya.

Tetapi Imam Malik telah mengambil jalur yang berbeda dengan Uqail. Karena itu, Imam Malik mengatakan, "Dari Ibnu Syihab dari Humaid bin Abdurrahman" sebagai ganti "Dari Abu Salamah." Kedua jalur yang dipakai Uqail dan Malik ini telah dianggap *shahih* oleh Imam Al Bukhari, karena itu Imam Al Bukhari meriwayatkannya secara berturut-turut.

An-Nasa'i juga telah meriwayatkannya melalui jalur Juwairiyah bin Asma' dari Malik dari Az-Zuhri dari kedua periwayat (Uqail dan Abu Salamah) sekaligus.

Ad-Daraquthni menyebutkan adanya perbedaan dalam hadits itu, akan tetapi dia telah menganggap *shahih* kedua jalur itu."

Pendapat Al Hafizh ini adalah perkataan yang *shahih* dan benar. Akan tetapi, berdasarkan perkataannya tadi, Al Hafizh belum menunjukkan kepada hadits yang terdapat dalam *Al Muwaththa'*, yang sesuai dengan riwayat Sufyan dan Uqail serta yang lainnya.

Di sisi lain, ternyata Ibnu Abdul Barr telah menyebutkan hadits *Al Muwaththa'* ini dalam kitab *At-Taqashshsi* halaman 392, melalui riwayat Malik dari Az-Zuhri, dari Abu Salamah, dan tidak menyebutkan riwayat Malik dari Az-Zuhri, dari Humaid bin Abdurrahman.

As-Suyuthi telah mengingatkan dalam syarh *Al Muwaththa'* (1: 135) akan adanya perbedaan ini, lalu As-Suyuthi menuturkan perkataan Ibnu Abdul Barr yang disebutkan dalam *At-Tamhid*, "Dan dalam hadits riwayat Al Qa'nabi, Mathraf, Asy-Syafi'i, Ibnu Nafi', Ibnu Bukair dan Abu Mush'ab, dari Malik, terdapat hadits riwayat Malik yang dari Ibnu Syihab dari Humaid bin Abdurrahman bin Auf dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Barangsiapa yang melaksanakan ibadah di bulan Ramadhan dengan iman dan ikhlas mengharap pahala hanya karena Allah, maka akan diampuni segala dosa-dosanya yang telah lalu.*"

٧٢٧٩. حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عُمَرَ، أَخْبَرَنَا ابْنُ أَبِي ذِئْبٍ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُرَغِّبُ فِي قِيَامٍ يَعْنِي رَمَضَانَ.

7279. Isma'il bin Umar menceritakan kepada kami, Ibnu Abi Dzi'b mengabarkan kepada kami, dari Ibnu Syihab, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, dia berkata, "Aku mendengar bahwa Rasulullah SAW selalu meotivasi untuk melaksanakan ibadah selama bulan Ramdhan."[135]

Seperti inilah yang sebenarnya diriwayatkan dalam *Al Muwaththa`*, dan bukan yang terdapat dalam riwayat Yahya. Imam Syafi'i hanya mempunyai hadits riwayat Humaid, dan tidak mempunyai hadits riwayat Abu Salamah."

Keterangan ini telah menjelaskan sebab keengganan Ibnu Abdul Barr menunjukkan adanya perbedaan ini, di dalam *At-Taqashshi*, karena di dalam *At-Taqashshi* ini Ibnu Abdul Barr berpedoman pada apa yang terdapat dalam *Al Muwaththa`* melalui riwayat Yahya bin Yahya saja, sebagaimana yang telah Ibnu Abdul Barr jelaskan pada permulaan hadits. Adapun hal yang lebih mengherankan lagi adalah, apa yang telah diperbuat oleh Az-Zarqani dalam syarh *Al Muwaththa`* (1: 212), ketika masalahnya telah bercampur, lalu dia menuturkan perkataan Al Hafizh yang terdapat dalam *Fath Al Bari* secara terbalik/berlawanan, tanpa menisbatkan perkataan itu kepada Al Hafizh!

Lalu, Az-Zarqani mengomentari riwayat Malik dari Ibnu Syihab dari Abu Salamah bin Abdurrahman bin Auf dengan ucapan, "Dan Uqail telah meriwayatkannya, begitu juga Yunus, Syu'aib dan yang lainnya dari Az-Zuhri dari Humaid, sebagai ganti dari Abu Salamah! Padahal yang terjadi sebenarnya adalah bahwa riwayat Uqail dan orang yang mengikutinya –sebagaimana yang telah kami tuturkan sebelumnya- tidak lain adalah "Dari Abu Salamah" sebagaimana riwayat *Al Muwaththa`* melalui jalur riwayat Yahya.

Adapun riwayat Humaid, sesungguhnya itu adalah riwayat Yahya dalam *Al Muwaththa`*, dan bukan riwayat Uqail, Yunus, Syu'aib, Ibnu Abi Dzi'b, Ma'mar dan yang lainnya! Ternyata seorang ulamapun tidak akan pernah luput dari lupa ataupun salah.

[135] Sanad hadits ini *shahih*. Isma'il bin Umar Al Wasithi telah ditetapkan ketsiqqahannya pada hadits ke 1462, dan kami tambahkan di sini, bahwa Ibnu Abi Hatim telah menulis biografinya dalam *Al Jarh wa At-Ta'dil* (1/1/189).

Hadits ini adalah bagian dari hadits yang sebelumnya, di dalam riwayat Malik (halaman 113), dan riwayat Imam Muslim (1: 210) yang melalui jalur Ma'mar; keduanya meriwayatkan dari Az-Zuhri.

٧٢٨٠. حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رِوَايَةً، إِذَا اسْتَيْقَظَ أَحَدُكُمْ مِنْ نَوْمِهِ، فَلاَ يَغْمِسْ يَدَهُ فِي إِنَائِهِ، حَتَّى يَغْسِلَهَا ثَلاَثًا فَإِنَّهُ لاَ يَدْرِي أَيْنَ بَاتَتْ يَدُهُ.

7280. Sufyan menceritakan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, dalam sebuah riwayat hadits, "*Apabila salah seorang dari kalian telah bangun dari tidurnya, hendaknya dia tidak membenamkan tangannya ke dalam wadah air. Karena sesungguhnya dia tidak tahu di mana tangannya berada saat tidur.*"[136]

٧٢٨١. حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ: عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا مَاتَ النَّجَاشِيُّ أَخْبَرَهُمْ أَنَّهُ قَدْ مَاتَ فَاسْتَغْفَرُوا لَهُ.

7281. Sufyan menceritakan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, bahwa ketika Rasulullah SAW mendengar raja Najasyi telah meninggal, beliau memberitahukannya

[136] Sanad hadits ini *shahih*. Lafazh "Dalam satu riwayat", yang dimaksudkan adalah bahwa hadits ini *marfu'* kepada Nabi SAW. Imam Muslim telah meriwayatkannya (1: 29) melalui jalur Sufyan dari Az-Zuhri dari Abu Salamah, dan melalui jalur Ma'mar dari Az-Zuhri, dari Ibnu Al Musayyab; keduanya meriwayatkan dari Abu Hurirah.

Imam Muslim juga telah meriwayatkan sebelumnya dengan beberapa sanad lain.

Imam Malik telah meriwayatkannya dalam *Al Muwaththa`* (hal 21) dari Abu Az-Zinad, dari Al A'raj, dari Abu Hurairah. Imam Al Bukhari juga telah meriwayatkannya (1: 229-231) dalam matan sebuah hadits yang diriwayatkan melalui jalur Malik dari Abu Az-Zinad.

Begitu juga Jamah telah meriwayatkannya, sebagaimana yang disebutkan dalam *Al Muntaqa* (229).

kepada para sahabat, lalu para sahabat pun memohonkan ampunan untuknya.[137]

٧٢٨٢. حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ يَبْلُغُ بِهِ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَنْ أَدْرَكَ مِنْ صَلَاةٍ رَكْعَةً فَقَدْ أَدْرَكَ.

7282. Sufyan menceritakan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, dan isnadnya sampai kepada Rasulullah SAW, beliau bersabda, "*Barangsiapa yang telah mendapatkan satu rakaat shalat dari shalat yang ia jalani, maka dia telah mendapatkan shalat itu (tidak ketinggalan waktu).*"[138]

٧٢٨٣. حَدَّثَنَا سُفْيَانُ: قَالَ سَمِعْتُ الزُّهْرِيَّ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ التَّسْبِيحُ لِلرِّجَالِ وَالتَّصْفِيقُ لِلنِّسَاءِ.

---

[137] Sanad hadits ini *shahih*. Imam Muslim telah meriwayatkan kandungan hadits ini dalam matan sebuah hadits yang redaksinya panjang (1: 261) melalui jalur Uqail, dan melalui jalur Shalih; keduanya meriwayatkan dari Az-Zuhri dari Sa'id bin Al Musayyab dan Abu Salamah dari Abu Hurairah. Lihat keterangannya dalam hadits ke 7147, dan lihat juga dalam *Al Muntaqa*, pada hadits ke 1824.

[138] Sanad hadits ini *shahih*. Redaksi "Yang sampai kepada Nabi..." maksudnya adalah bahwa hadits itu *marfu'* kepada Nabi SAW.

Imam Malik telah meriwayatkannya (halaman 10) dari Az-Zuhri, dengan sanad ini, dan dengan redaksi "*Faqad Adraka Ash-Shalah* [Maka dia telah mendapati shalat itu]."

Begitu juga Imam Al Bukhari (2: 46-47) dan Imam Muslim (1: 168-169) telah meriwayatkannya melalui jalur Imam Malik. Imam Muslim juga meriwayatkan lagi (1: 169) setelah meriwayatkan hadits itu dengan beberapa sanad yang banyak; di antaranya melalui jalur Sufyan bin Uyainah dari Az-Zuhri, yang telah diriwayatkan oleh Imam Ahmad di sini.

Lihat keterangan yang telah lalu dalam hadits ke 7215 dan dalam hadits ke 7529 - 10133 yang akan datang.

7283. Sufyan menceritakan kepada kami, dia berkata, aku mendengar dari Az-Zuhri, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Mengucapkan tasbih adalah untuk laki-laki —dalam mengingatkan imam yang lupa dalam shalat—. Adapun bertepuk tangan adalah untuk jama'ah wanita.*"[139]

---

[139] Sanad hadits ini *shahih.* Imam Al Bukhari telah meriwayatkannya (3: 62) dari Ibnu Al Madini, begitu juga Muslim (: 126) telah meriwayatkan dari Ibnu Abi Syaibah, dan Amru An-Naqid serta Zuhair bin Har; keempat periwayat itu meriwayatkan dari Sufyan Ibnu Uyainah.

Imam Muslim juga telah meriwayatkan lagi setelah itu dengan beberapa sanad lain.

Adapun tambahan (Sufyan) itu berasal dari *Al Musnad* cetakan Kataniyah, dan itu merupakan hal yang penting dalam sanad. Akan tetapi, tambahan itu telah gugur/dibuang dikarenakan kesalahan sebagian penyalin kitab dari ulama terdahulu; karena itulah, tambahan itu tidak terdapat dalam *Al Musnad* cetakan Halabiyah dan M.

Akhirnya, kalau dilihat dari zhahir redaksi sanad hadits, maka itu menunjukkan bahwa Imam Ahmad lah yang telah mengatakan "Aku mendengar dari Az-Zuhri." Tentu saja ini tidak mungkin terjadi dan mustahil, karena Imam Ahmad tidak mengatakannya.

Lafazh "*At-Tashfih*", menurut Ibnu Al Atsir, maknanya sama dengan "*At-Tashfiq*", yaitu memukulkan telapak bagian dalam telapak tangan ke atas telapak tangan yang lain. Maksudnya adalah, apabila sang Imam telah lupa, maka Makmum harus mengingatkannya; Apabila makmum itu adalah lelaki, maka ucapkanlah "*Subhanallah*", dan apabila makmum itu adalah wanita, maka caranya adalah dengan memukulkan telapak tangan atas pada telapak tangannya yang dibawah.

Kalau dibandingkan dengan sekarang, sungguh telah jauh berbeda. Lihatlah para pendukung gerakan emansipasi wanita pada masa kita sekarang ini; baik itu berasal dari para atheis, orang-orang bodoh, yang selalu mengumumkan sebuah ilmu yang tidak dia ketahui, yang karenanya telah banyak wanita muslim yang telah keluar dari garis kodratnya, dengan turun ke jalan-jalan, perkuliahan, pabrik, dan beberapa tempat hiburan, yang bertujuan merusak akhlak islami dalam diri seorang muslim, dan mempermainkan Allah dan Rasul-Nya, dengan mengatakan bahwa Islam itu datang menyuarakan persamaan gender antara lelaki dan wanita, dan tidak melarangnya untuk bercampur baur dalam pergaulan antara lelaki dan wanita! Seharusnya mereka melihat, bagaimana Allah dan Rasul-Nya menjaga wanita muslimah dengan baik, dengan melarangnya untuk mengeluarkan suara pada waktu shalat, tetapi masyarakat sekitarnya tidak merasa malu!! Semoga Allah melaknati mereka dikarenakan mereka telah berpaling dari-Nya.

Redaksi yang terdapat dalam *Shahih Al Bukhari dan Muslim* –sebagaimana yang telah kami tunjukkan tadi- adalah "*Tashfiq*" sebagai ganti "*At-Tashfih.*"

٧٢٨٤. حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، يَبْلُغُ بِهِ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَأْتِي أَحَدَكُمُ الشَّيْطَانُ، وَهُوَ فِي صَلاَتِهِ فَيَلْبِسُ عَلَيْهِ حَتَّى لاَ يَدْرِيَ كَمْ صَلَّى، فَمَنْ وَجَدَ مِنْ ذَلِكَ شَيْئًا فَلْيَسْجُدْ سَجْدَتَيْنِ وَهُوَ جَالِسٌ.

7284. Sufyan menceritakan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, dan isnadnya sampai kepada Nabi SAW. "*Syetan telah mendatangi kalian sewaktu kalian shalat, dan menjadikan orang itu bingung dengan shalatnya, sehingga dia tidak tahu sudah berapa rakaatkah shalat yang dia laksanakan? Maka barangsiapa yang mendapati kejadian seperti itu, hendaknya dia bersujud lagi dua kali pada saat dia duduk –setelah membaca tasyahud akhir-.*"[140]

٧٢٨٥. حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ إِنْ شَاءَ اللهُ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَيْكُمْ بِهَذِهِ الْحَبَّةِ السَّوْدَاءِ،

---

[140] Sanad hadits ini *shahih*. Imam Malik meriwayatkan dalam *Al Muwaththa`* (halaman 100) dari Az-Zuhri, dengan sanad yang sama.

Imam Al Bukhari juga telah meriwayatkannya (3: 84), begitu juga Imam Muslim (1: 158) melalui jalur Malik, dengan sanadnya. Kemudian, Imam Muslim meriwayatkan lagi melalui jalur Sufyan bin Uyainah, dan Al-Laits bin Sa'ad; keduanya meriwayatkan dari Az-Zuhri. Hanya saja, Imam Muslim tidak menyebutkan redaksinya, tetapi menggantinya dengan redaksi hadits riwayat Malik yang disebutkan sebelumnya.

Lafazh "*Fayalbisu 'Alaihi*" adalah termsuk *fi'il tsulatsi*; dikatakan juga dalam bahasa Arab "*Labisa 'Alaihi*", yaitu mengikut bab "*Dharaba*", yang berarti campur atau salah. Boleh juga lafazh ini dibaca dengan *tasydid* untuk tujuan memperbanyak dan penekanan. Akan tetapi, periwayatannya sebagai *fi'il* madhi dalam *Al Muwaththa`* dan *Ash-Shahihain* dibaca ringan tanpa *tasydid* dan berbentuk *fi'il tsulatsi*.

فَإِنَّ فِيهَا شِفَاءً مِنْ كُلِّ دَاءٍ إِلاَّ السَّامَ، قَالَ: سُفْيَانُ السَّامُ الْمَوْتُ وَهِيَ الشُّونِيزُ.

7285. Sufyan menceritakan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Abu Salamah, yang Insya Allah dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Hendaknya kalian mengambil manfaat Habbah Sauda` (jinten hitam) ini, karena di dalamnya mengandung obat untuk segala macam penyakit, kecuali as-saam* (kematian)."

Sufyan berkata, "Yang dimaksud dengan *as-saam* adalah kematian. Dan *habbah sauda`* ini adalah sejenis tanaman adas (*fennel flower*)".[141]

٧٢٨٦. حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ أَوْ سَعِيدٍ سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ نَهَى رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الدُّبَّاءِ، وَالْمُزَفَّتِ، أَنْ يُنْتَبَذَ فِيهِ، وَيَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ: وَاجْتَنِبُوا الْحَنَاتِمَ.

7286. Sufyan menceritakan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Abu Salamah atau Sa'id, aku mendengar Abu Hurairah berkata,

---

[141] Sanad hadits ini *shahih*. At-Tirmidzi telah meriwayatkannya (3: 158-159) melalui jalur Sufyan bin Uyainah dengan sanad ini.

At-Tirmidzi berakta, "Ini adalah hadits yang *hasan* dan *shahih*."

Imam Al Bukhari telah meriwayatkannya (10: 122) melalui jalur Uqail dari Az-Zuhri, dari Abu Salamah dan Sa'id bin Al Musayyab, dari Abu Hurairah, dengan sanad yang sama. Begitu juga Imam Muslim (2: 186) telah meriwayatkannya melalui jalur Uqail.

Kemudian Imam Muslim meriwayatkannya lagi melalui beberapa jalur lain yang banyak; di antaranya adalah jalur Sufyan bin Uyainah yang ada dalam *Al Musnad* ini.

Adapun redaksi penafsiran lafazh "*As-Saam*" dan "*Al Habbatus Sauda`*" disebutkan di sini bahwa itu adalah perkataan Sufyan. Tetapi dalam riwayat Imam Al Bukhari, disebutkan bahwa itu adalah perkataan Az-Zuhri.

Permasalahan ini tidaklah jauh berbeda, jadi tidak perlu memerlukan penjelasan yang lebih panjang. Lihat keterangannya dalam *Zad Al Ma'ad* (3: 339-340) dan *Fath Al Bari* (10: 121-122).

"Rasulullah SAW melarang menyimpan sari kurma di bejana yang terbuat dari labu dan bejana yang dilapisi ter." Abu Hurairah menambahkan, "Dan hindarilah oleh kalian bejana yang terbuat dari tanah, rambut dan darah."[142]

٧٢٨٧. حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: أَبْصَرَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْأَقْرَعُ يُقَبِّلُ حَسَنًا، فَقَالَ: لِي عَشَرَةٌ مِنَ الْوَلَدِ مَا قَبَّلْتُ أَحَدًا مِنْهُمْ قَطُّ، قَالَ: إِنَّهُ مَنْ لاَ يَرْحَمُ لاَ يُرْحَمُ.

7287. Sufyan menceritakan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah: bahwa Al Aqra' pernah melihat Nabi SAW mencium Hasan(cucunya), dia lalu berkata, "Aku memiliki sepuluh orang anak, tak satupun dari mereka yang aku cium." Kemudian Nabi SAW bersabda, "*Barangsiapa yang tidak menyayangi, maka dia tidak akan disayangi.*"[143]

٧٢٨٨. حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ حُمَيْدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ: قَالَ: رَجُلٌ أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ:

---

[142] Sanad hadits ini *shahih*. Imam Muslim telah meriwayatkannya 92: 126) melalui jalur Sufyan, dengan sanad ini. Akan tetapi, Imam Muslim meriwayatkannya secara *marfu'* dari perkataan kepada Nabi SAW, "*Janganlah kalian menyimpan sari buah kurma di bejana dari labu, dan bejana yang dilapisi oleh ter.*" Kemudian, Imam Muslim mengiringi dengan redaksi "Kemudian Abu Hurairah berkata, "*Dan jauhkanlah dari bejana yang terbuat dari tanah, rambut dan darah.*"

Lafazh "*Al Hantam*" adalah bentuk jamak dari "*Hantam*", yang berarti jurang. Telah dijelaskan tafsir atas huruf ini dalam hadits yang terpisah dari riwayat Ibnu Umar (5191). Lihat juga keterangannya pada hadits ke 5678.

[143] Sanad hadits ini *shahih*. Ini adalah pengulangan dari hadits ke 7121. Akan tetapi, di sana disebutkan "Uyainah bin Hushn" sebagai ganti "*Al Aqra'*." Disana juga telah kami tunjukkan keberadaan hadits riwayat ini, dan telah kami jelaskan bahwa hadits ini adalah lebih rajih (kuat) dari pada hadits yang lalu.

هَلَكْتُ! قَالَ: وَمَا أَهْلَكَكَ؟ قَالَ: وَقَعْتُ عَلَى امْرَأَتِي فِي رَمَضَانَ، فَقَالَ: أَتَجِدُ رَقَبَةً؟ قَالَ: لاَ، قَالَ: تَسْتَطِيعُ أَنْ تَصُومَ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ؟ قَالَ: لاَ، قَالَ: تَسْتَطِيعُ تُطْعِمُ سِتِّينَ مِسْكِينًا؟ قَالَ: لاَ، قَالَ: اجْلِسْ، فَأُتِيَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِعَرَقٍ فِيهِ تَمْرٌ. —وَالْعَرْقُ الْمِكْتَلُ الضَّخْمُ— قَالَ: تَصَدَّقْ بِهَذَا! قَالَ: عَلَى أَفْقَرَ مِنَّا مَا بَيْنَ لاَبَتَيْهَا أَفْقَرُ مِنَّا؟ قَالَ: فَضَحِكَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَالَ: أَطْعِمْهُ أَهْلَكَ، وَقَالَ: مَرَّةً فَتَبَسَّمَ حَتَّى بَدَتْ أَنْيَابُهُ، وَقَالَ: أَطْعِمْهُ عِيَالَكَ .

7288. Sufyan menceritakan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Abdurrahman, dari Abu Hurairah, bahwa dia berkata: seseorang telah datang kepada Rasulullah SAW, dan berkata, "Cealaka saya, Wahai Rasulullah", lalu beliau bertanya, "*Apa yang telah membuatmu celaka?*" Dia menjawab, "Aku telah menyetubuhi isteriku pada –siang hari- bulan Ramadhan," kemudian beliau bertanya, "*Apakah kamu mempunyai budak?*" Dia jawab, "Tidak." Lalu Rasulullah bertanya lagi, "*Apakah kamu mampu berpuasa selama dua bulan berturut-turut?*" Dia jawab, "Tidak." Dan beliau bertanya lagi, "*Apakah kamu mampu memberi makan enam puluh orang miskin?*" Dia jawab, "Tidak." Kemudian beliau berkata kepada orang itu, "*Duduklah*" dan beliau membawakannya sebuah *'Irq* –keranjang- yang berisi kurma -*'Irq* adalah sebuah keranjang besar-. Kemudian beliau berkata, "*Berikanlah sedekah dengan ini.*" Orang itu bertanya, "Apakah ada orang yang lebih miskin dari kami di lembah bebatuan ini?."

Abu Hurairah berkata: Rasulullah SAW tersenyum, dan berkata, "*Beri makanlah keluargamu dengan kurma itu.*" Abu Hurairah berkata lagi, "Maka, Rsulullah pun tersenyum sehingga

nampak gigi taringnya dan berkata, "*Beri makanlah keluargamu dengan kurma itu.*"[144]

---

[144] Sanad hadits ini *shahih*. Hanya saja, terdapat problem (*isykal*) dalam sanadnya, tetapi kami dapat mentarjihnya, bahkan kami juga dapat memastikan bahwa itu adalah kesalahan dari para penyalin hadits, sebagaimana yang akan kami jelaskan nanti dalam takhrij hadits. Insya Allah.

Imam Al Bukhari telah meriwayatkannya (11: 516), begitu juga Imam Muslim (1: 306), dan Abu Daud (2390/ *Aun Al Ma'bud* 2: 286), At-Tirmidzi (2: 45-46), Ibnu Majah (1671), Ibnu Al Jarud dalam *Al Muntaqa* (196-197), Ad-Daraquthni (251), serta Al Baihaqi (4: 221); semuanya meriwayatkan melalui jalur Sufyan bin Uyainah –guru Imam Ahmad di dalam *Al Musnad* ini- dari Az-Zuhri, dari Humaid bin Abdurrahman, dari Abu Hurairah, dengan sanad yang sama, dan dengan redaksi yang panjang serta ringkas.

Bahkan, dalam riwayat Imam Al Bukhari (11: 516) dari Ibnu Al Madini, disebutkan "Sufyan menceritakan kepada kami, dari Az-Zuhri, dia berkata: Aku mendengar dari orang yang berada dalam majelis itu, dari Humaid bin Abdurrahman." Jadi, semua riwayat tadi sepakat menyebutkan bahwa Sufyan bin Uyainah menceritakannya dari Az-Zuhri, dari Humaid bin Abdurrahman.

Adapun dalam riwayat yang ditetapkan di sini, di dalam riwayat tiga ulama musnad ini, yang menyebutkan "Sufyan menceritakan dari Az-Zuhri dari Abdurrahman", adalah murni kesalahan dari para penyalin hadits masa lalu, yang akhirnya disebutkan dalam teks *Al Musnad*. Karena kami telah memandang bahwa ini adalah kesalahan para penyalin masa lalu, maka kami akan menjelaskannnya, bahwa adakalanya kesalahan itu terjadi karena murni kesalahan mereka, adakalanya itu adalah riwayat lain yang berasal dari Sufyan.

Banyak ulama yang telah menjelaskan riwayat Ibnu Uyainah, di antaranya adalah Al Hafizh Ibnu Hajar, tentang adanya perbedaan sebagian redaksi yang terdapat dalam matan hadits. Kalau saja di dalam riwayat para ulama tersebut terdapat perbedan dalam sanad seluruhnya, tentu mereka akan menunjukkannya dan tidak membiarkannya terjadi. Akan tetapi, yang terjadi adalah, mereka mengerucutkan perbedaan sanad ini, hanya pada Az-Zuhri; apakah yang dimaksud adalah "Az-Zuhri meriwayatkan dari Humaid bin Abdurrahman", ataukah "Az-Zuhri meriwayatkan dari Abu Salamah bin Abdurrahman"? sebagaimana yang akan kami jelaskan nanti.

Imam Malik telah meriwayatkannya dalam *Al Muwaththa'* (halaman 296-297) dengan sanad yang sama, dari Ibnu Syihab (Az-Zuhri) dari Humaid bin Abdurrahman bin Auf dari Abu Hurairah. Begitu juga Imam Ahmad telah meriwayatkannya dalam *Al Musnad* (hadits ke 10698), dan Imam Muslim (1: 307), Ad-Darimi (2: 11), Abu Daud (2392), Ad-Daraquthni (251) serta Al Baihaqi (4: 225); semuanya melalui jalur Imam Malik, dengan menggunakan sanadnya.

Imam Al-Laits juga telah meriwayatkannya dari Az-Zuhri dari Humaid dari Abu Hurairah, sebagaimana yang terdapat dalam *Shahih Al Bukhari* (12: 117), dan kitab *Shahih Muslim* (1: 307) serta Al Baihaqi (4: 222).

Begitu juga Ma'mar telah meriwayatkannya dari Az-Zuhri, sebagaimana yang disebutkan oleh Imam Ahmad dalam *Al Musnad* (hadits ke 7772), Imam Al Bukhari

(5: 164 - 11: 517), Imam Muslim (1: 307), Abu Daud (2391) dan Al Baihaqi (4: 222-223).

Begitu juga Ibnu Juraij telah meriwayatkannya dari Az-Zuhri, sebagaimana yang disebutkan Imam Ahmad (hadits ke 7678), Imam Muslim (1: 307) dan Al Baihaqi (4: 225).

Begitu juga Manshur telah meriwayatkannya dari Az-Zuhri, sebagaimana yang disebutkan Imam Al Bukhari (4: 151), Imam Muslim (1: 307), Ad-Daraquthni (251-252) dan Al Baihaqi (4: 221-222).

Begitu juga Syu'aib telah meriwayatkannya dari Az-Zuhri, sebagaimana yang disebutkan oleh Imam Al Bukhari (4: 141-150) dan di dalam *Al Musnad* ini yang telah dijelaskan (syarah) oleh Al Hafizh dalam *Fath Al Bari* dengan penjelasan yang bagus, serta bagaimana yang disebutkan Al Baihaqi (4: 224). Begitu juga Al Auza'i telah meriwayatkannya dari Az-Zuhri, sebagaimana yang disebutkan oleh Imam Al Bukhari (1: 457), Ad-Daraquthni (242), dan Al Baihaqi (4: 224).

Begitu juga Ibrahim bin Sa'ad telah meriwayatkannya dari Az-Zuhri, sebagaimana disebutkan Imam Al Bukhari (9: 450 - 10: 420), dan Ad-Darimi (2: 11). Begitu juga Abu Uwais telah meriwayatkannya dari Az-Zuhri, sebagaimana yang disebutkan oleh Ad-Daraquthni (251) dan Al Baihaqi (4: 226).

Begitu juga Muhammad bin Abi Hafshah telah meriwayatkannya dari Az-Zuhri, sebagaimana yang disebutkan oleh Imam Ahmad (hadits ke 10699) dan Ad-Daraquthni (252). Akan tetapi dalam riwayat Al Musnad dari Muhammad bin Abi Hafsah itu disebutkan dengan redaksi "Dari Muhammad bin Abdurrahman."

Ini adalah sebuah kesalahan, karena yang benar adalah "Humaid bin Abdurrahman." Begitu juga Yunus telah meriwayatkannya dari Az-Zuhri sebagaimana yang disebutkan oleh Al Baihaqi (4: 224).

Begitu juga Ibrahim bin Amir telah meriwayatkannya dari Az-Zuhri, sebagaimana yang disebutkan oleh Imam Ahmad dalam hadits yang telah lalu pada *Musnad Abdullah bin Amru* (hadits ke 6944), dan oleh Al Baihaqi (4: 226). Mereka semua telah meriwayatkan dari Az-Zuhri dari Humaid bin Abdurrahman bin Auf dari Abu Hurairah, dan jalur ini juga telah diikuti para periwayat yang lain, yang tidak kami sebutkan riwayatnya, tetapi telah disebutkan oleh beberapa ulama penghapal hadits dalam kitab mereka.

Di antara mereka adalah Iraq bin Malik Al Ghifari, seorang tabi'in yang lebih tua dari Az-Zuhri, tetapi terkadang dia meriwayatkan dari Az-Zuhri, sebagaimana periwayatan orang-orang yang lebih tua dari yang lebih muda.

Penjelasan keterangan periwayatan ini telah disebutkan Abu Daud, Ibnu Al Jarud, Ad-Daraquthni dan Al Baihaqi. Di antara mereka yang telah meriwayatkan dari Az-Zuhri, adalah Isma'il bin Umayyah dan Yahya bin Sa'id Al Anshari; tentang kedua periwayat ini, Ibnu Al Jarud dan Ad-Daraquthni telah menyebutkannya.

Ad-Daraquthni juga menyebutkan sebagian dari mereka (halaman 251), di antaranya adalah Abdullah bin Abi Bakar, Fulaih bin Sulaiman, Umar bin Utsman Al Makhzumi, Musa bin Aqabah dan yang lainnya.

Al Baihaqi (4: 224) juga menyebutkan sekelompok dari mereka, di antaranya adalah Ibnu Abi Dzi'b, Muhammad bin Ishaq, Abdurrahman bn Khalid bin Musafir, Abdurrahman bin Namr, Abdullah bin Isa dan yang lainnya. Akan tetapi, Hisyam bin Sa'ad Al Madani berbeda jalur dengan mereka.

Mengenai ini, Al Baihaqi berkata (4: 226), "Hisyam telah meriwayatkannya dari Az-Zuhri, hanya saja Hisyam berbeda jalur dengan mereka dalam sanadnya, dengan mengatakan, 'Dari Abu Salamah dari Abu Hurairah'."

Ad-Daraquthni juga menunjukkan perbedaan ini dalam kitabnya (halaman 252).

Adapun riwayat Hisyam bin Sa'ad ini telah diriwayatkan oleh Abu Daud (2393) dan Ad-Daraquthni (243) melalui jalur Ibnu Abu Fudaik.

Ad-Daraquthni juga telah meriwayatkannya (252) melalui jalur Abu Amir Al Aqdi. Begitu juga Al Baihaqi (4: 226) telah meriwayatkannya melalui jalur Al Husein bin Hafsh Al Ashbahani.

Ketiga jalur riwayat itu semuanya diriwayatkan dari Hisyam bin Sa'ad dari Az-Zuhri dari Abu Salamah bin Abdurrahan dari Abu Hurairah. Hisyam bin S'ad ini telah ditetapkan ketsiqqahannya dalam hadits ke 213, hanya saja dia tidak termasuk dalam golongan Al Hafizh, sebagaimana yang dijelaskan oleh Imam Ahmad.

Para ulama hadits mengingkari ke*shahih*an hadits Hisyam, karena seumpama memang terjadi demikian, tentu kami akan mengatakan bahwa ada kemungkinan Az-Zuhri mendengar hadits ini dari dua orang saudara; yaitu Humaid dan Abu Salamah, yang keduanya merupakan putra Abdurrahman bin Auf.

Dijelaskan dalam *At-Tahdzib* (11: 40 - 41) dalam biografinya, "Ibnu Addi telah meriwayatkan beberapa hadits; di antaranya adalah haditsnya yang dari Az-Zuhri, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, dengan redaksi: Seseorang datang mengadu kepada Nabi SAW, bahwa dia telah membatalkan puasa Ramadhannya. Lalu Nabi SAW bersabda kepadanya, "Lepaskanlah (memerdekakan) seorang budak... (sampai akhir hadits)." Ibnu Addi berkata sekali lagi, dari Az-Zuhri dari Anas. Disebutkan dalam *At-Tahdzib*, kedua riwayat ini adalah salah, karena yang telah diriwayatkan oleh para ulama yang *tsiqqah* adalah, "Dari Az-Zuhri dari Humaid dari Abu Hurairah. Adapun Hisyam dalam hal ini telah menempuh jalur yang berbeda dengan orang-orang yang lain."

Al Khalili berkata, "Para ulama hadits yang *hafidz* mengingkari ke*shahih*an hadits Hisyam yang mengisahkan tentang puasa Ramadhan, yang telah diriwayatkan oleh Az-Zuhri dari Abu Salamah. Mereka berkata, "Yang benar adalah bahwa hadits ini telah diriwayatkan oleh Az-Zuhri dari Humaid."

Al Hafizh berkata dalam *Fath Al Bari* (4: 141), "Redaksi Humaid bin Abdurrahman telah mengabarkan kepadaku", maksudnya adalah Ibnu Auf. Seperti inilah sanad yang disebutkan para periwayat hadits Az-Zuhri. Aku telah mengumpulkan semua riwayat mereka dalam satu juz tersendiri yang memuat beberapa jalur hadits ini lebih dari empat puluh periwayat. (Kemudian Al Hafizh menyebutkan sebagian dari mereka. Lalu dia berkata), "Hisyam telah menempuh jalur yang berbeda dengan mereka, maka Hisyam pun meriwayatkannya dari Az-Zuhri, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, yang haditsnya telah diriwayatkan oleh Abu Daud dan yang lainnya. "

Al Bazzar, Ibnu Khuzaimah dan Abu Awanah berkata, "Hisyam telah melakukan kesalahan dalam meriwayatkan hadits ini." Berdasarkan semua dalil yang telah disebutkan tadi, yang hampir mencapai tingkatan *qath'i* (pasti) menurut ulama yang menguasai ilmu hadits ini dengan cermat, tetap saja kami tidak mampu untuk memberikan perubahan pada redaksi hadits yang telah baku dalam *Ushul Al Musnad* pada sanad ini, lalu kami menetapkan di dalam sanadnya "Dari Humaid bin

٧٢٨٩. حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، أَخْبَرَنِي الْعَلاَءُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ يَعْقُوبَ الْحُرَقِيُّ، فِي بَيْتِهِ عَلَى فِرَاشِهِ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: أَيُّمَا صَلاَةٍ لاَ يُقْرَأُ فِيهَا بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ فَهِيَ خِدَاجٌ، ثُمَّ هِيَ خِدَاجٌ، ثُمَّ هِيَ خِدَاجٌ. قَالَ: قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ: وَقَالَ قَبْلَ ذَلِكَ حَبِيبِي عَلَيْهِ الصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ قَالَ: فَقَالَ: يَا فَارِسِيُّ اقْرَأْ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ، فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: قَالَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ قَسَمْتُ الصَّلاَةَ بَيْنِي وَبَيْنَ عَبْدِي، وَقَالَ مَرَّةً لِعَبْدِي: مَا سَأَلَ، فَإِذَا قَالَ: الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ قَالَ: حَمِدَنِي عَبْدِي، فَإِذَا قَالَ: الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ قَالَ: مَجَّدَنِي عَبْدِي أَوْ أَثْنَى عَلَيَّ عَبْدِي، فَإِذَا قَالَ: مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ قَالَ: فَوَّضَ إِلَيَّ عَبْدِي، فَإِذَا قَالَ: إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ قَالَ: فَهَذِهِ بَيْنِي وَبَيْنَ عَبْدِي وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ، وَقَالَ مَرَّةً: مَا سَأَلَنِي فَيَسْأَلُهُ عَبْدُهُ، اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلاَ الضَّالِّينَ قَالَ: هَذَا لِعَبْدِي، لَكَ مَا سَأَلْتَ، وَقَالَ مَرَّةً: وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَنِي.

7289. Sufyan menceritakan kepada kami, Al Ala` bin Abdurrahman bin Ya'kub Al Huraqiy mengabarkan kepadaku di dalam rumahnya sambil duduk di atas kasur, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, "*Shalat apapun yang tidak disertai dengan bacaan Al*

Abdurrahman", yang menurut kami adalah benar, menggantikan redaksi sanad yang salah dalam *Al Musnad* "Dari Abdurrahman."

Itu semua adalah karena menuturkan redaksi hadits sebagaimana adanya sebuah amanah dan kami berharap semoga saja kami menemukan bukti lain yang menunjukkan bahwa Az-Zuhri telah meriwayatkan dari guru yang lain, selain Humaid bin Abdurrahman.

Adapun mengenai penjelasan hadits ini, telah kami jelaskan sebelumnya dalam hadits ke 6944.

Faatihah didalamnya, maka shalat itu tidak sempurna, dan tidak sempurna, serta tidak sempurna sama sekali."

Dia –ayahnya Al Ala`- berkata: Abu Hurairah telah berkata, dan dia juga telah berkata sebelum itu, "Kekasihku Rasulullah SAW bersabda: -lalu Abu Hurairah berkata-, "Hai orang Persia, bacalah Al Faatihah dalam shalatmu, karena aku telah mendengar Rasulullah SAW bersabda: "*Allah SWT telah berfirman, 'Aku telah membagi shalat untuk-Ku dan untuk hamba-Ku, lalu Dia berfirman lagi, 'Untuk hamba-Ku, Aku akan mengabulkan apa yang dia minta.'*

Ketika dia –yang melaksanakan shalat- mengucapkan, Alhamdu Lillaahi Rabbil 'Alamiin (Segala Puji bagi Allah, Tuhan semesta alam), maka Alla SWT berfirman, 'Hamba-Ku telah memuji-Ku.'

Ketika dia mengucapkan, Ar-Rahmaanirrahiim (Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang), maka Allah SWT berfirman, 'Hamba-Ku telah memuliakan-Ku, atau Hamba-Ku telah memuja-Ku.'

Ketika dia mengucapkan, Maaliki Yaumiddiin (Yang menguasai di Hari Pembalasan), maka Allah SWT berkata, 'Hamba-Ku telah menyerahkan dirinya kepada-Ku.'

Ketika dia mengucapkan Iyyaka Na'budu Wa Iyyaka Nasta'iin (Hanya Engkaulah yang kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan), maka Allah SWT berfirman, 'Inilah hubungan antara Aku dengan hamba-Ku, dan untuk hamba-Ku, aku akan memberikan apa yang dia minta'.

Beliau SAW bersabda lagi: Dan Aku akan mengabulkan apa yang hamba-Ku minta kepada-Ku, lalu hamba-Nya meminta kepada-Nya, dengan mengucapkan Ihdinash Shirhaathal Mustaqiim, Shirathalladziina An'amta 'Alaihim Ghairil Maghdhuubi 'Alaihim Waladh Dhaalliin (Tunjukilah kami jalan yang lurus. [yaitu] Jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang

sesat), maka Allah SWT berfirman, 'Ini adalah untuk hamba-Ku. Untukmu –Muhammad-, Aku juga akan mengabulkan apa yang kamu minta.' Lalu Allah SWT berkata lagi, 'Dan untuk hamba-Ku, Aku akan mengabulkan apa yang dia minta kepada-Ku'."[145]

---

[145] Sanad hadits ini *shahih.* Al Ala` bin Abdurrahman bin Ya'qub, dan juga ayahnya, telah ditetapkan ke-*tsiqqah*annya dalam hadits ke 7146. Disebutkan disini, dalam cetakan Halabiyah, "Al Ala` bin Abdurrahman dari Ya'qub." Ini adalah kesalahan cetak, karena yang benar adalah "Al Ala` bin Abdurrahman dari Ya'qub", sebagaimana yang telah kami tetapkan pembetulannya dalam cetakan Kataniyah dan M serta berdasarkan beberapa literatur.

Hadits ini telah diriwayatkan oleh Imam Muslim (1: 116) dari Ishaq bin Rahawiyah dari Sufyan bin Uyainah dengan sanad ini, dengan redaksi yang sama. Hanya saja, penyebutan redaksi yang terdapat dalam riwayat Imam Muslim pada awal hadits lebih panjang dan lebih jelas dari pada yang terdapat dalam *Al Musnad* ini.

Aku memperkirakan bahwa Imam Ahmad telah menyamarkan sebagian redaksi awal hadits ini atau dia telah lupa, sehingga dia pun mengambil jalan yang lebih aman dengan menggunakan redaksi ini "Dia berkata: Abu Hurairah berkata: dan Abu Hurairah juga berkata sebelumnya, "Kekasihku Rasulullah SAW...", yang mengisyaratkan pada ke*marfu'*-an redaksi awal hadits ini, dengan tanpa menjelaskannya, karena Imam Ahmad tidak mendengarnya dengan baik ketika mendengarkan hadits ini, atau Imam Ahmad telah lupa ketika meriwayatkannya, "Rasulullah SAW telah berkata –lalu Abu Hurairah berkata-: Hai orang Persia, bacalah Al Faatihah dalam shalatmu."

Kami sebutkan di sini, redaksi awal yang terdapat dalam *Shahih Muslim*, agar konteks hadits ini menjadi lebih jelas, "Dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, beliau berkata, "Barangsiapa yang melaksanakan shalat tanpa membaca Al Faatihah di dalamnya, maka shalatnya gugur/sia-sia –diulang tiga kali-, tidak sempurna.

Dikatakan kepada Abu Hurairah, "Tetapi, kita shalat sebagi makmum di belakang imam?" Lalu Rasulullah SAW bersabda, "Bacalah Al Faatihah dalam hatimu." Lalu Imam Muslim menyebutkan haditsnya, dan menyebutkan dalam bagian akhirnya, redaksi "Sufyan berkata: Al Ala` bin Abdurrahman bin Ya'qub menceritakan hadits ini kepadaku; aku masuk ke rumahnya, dan dia waktu itu sedang sakit, lalu aku bertanya kepadanya."

At-Tirmidzi juga telah meriwayatkan (4: 66) hadits yang sama, dari Qutaibah dari Abdul Aziz Ad-Darawardi dari Al Ala` dari ayahnya, dari Abu Hurairah. Kemudian At-Tirmidzi berkata, "Ini adalah hadits *hasan.*" Di antara yang telah meriwayatkan hadits ini adalah Syu'bah, Isma'il bin Ja'far, dan banyak lagi ulama yang lain, dari Al Ala` bin Abdurrahman, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW. Ibnu Juraij dan Malik bin Anas juga telah meriwayatkan dari Al Ala` bin Abdurrahman dari Abu As-Sa`ib –budak Hisyam bin Zuhrah- dari Abu Hurairah dari Nabi SAW, hadits yang sama.

٧٢٩٠. حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنِ الْعَلاَءِ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ بِرَجُلٍ يَبِيعُ طَعَامًا، فَسَأَلَهُ كَيْفَ تَبِيعُ؟ فَأَخْبَرَهُ، فَأُوحِيَ إِلَيْهِ أَدْخِلْ يَدَكَ فِيهِ، فَأَدْخَلَ يَدَهُ فَإِذَا هُوَ مَبْلُولٌ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَيْسَ مِنَّا مَنْ غَشَّ.

7290. Sufyan menceritakan kepada kami, dari Al Ala`, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, bahwa suatu ketika Rasulullah SAW berjalan melewati seseorang yang berjualan makanan, lalu beliau

---

Ibnu Abu Uwais juga telah meriwayatkan dari ayahnya, dari Al Ala` bin Abdurrahman, dia berkata: Bapakku dan Abu As-Sa`ib menceritakan kepadaku dari Abu Hurairah dari Nabi SAW, hadits yang sama dengan ini.

Muhamamd bin Yahya dan Ya'qub bin Sufyan Al Farisi telah menceritakan hadits itu kepada kami, mereka berkata: Ibnu Abu Uwais menceritakan kepada kami, dari ayahnya, dari Al Ala` bin Abdurrahman, dia berkata: Bapakku dan Abu As-Sa`ib –budaknya Hisyam bin Zuhrah- menceritakan kepadaku -dan mereka itu pernah sama-sama duduk dalam satu majelis Abu Hurairah-, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, beliau berkata, "Barangsiapa yang melaksanakan shalat tanpa membaca Al Faatihah di dalamnya, maka shalatnya telah gugur dan tidak sempurna."

Tidak ada hadits Isma'il bin Abi Uwais yang lebih banyak dari hadits ini. Lalu aku bertanya kepada Abu Zur'ah tentang hadits ini, dan dia menjawab, "Kedua hadits ini adalah hadits *shahih*," dan Abu Zur'ah juga berhujjah dengan menggunakan hadits Ibnu Abu Uwais dari ayahnya, dari Al Ala`.

Adapun riwayat Imam Malik yang telah ditunjukkan oleh At-Tirmidzi, terdapat juga dalam *Al Muwaththa`* (halaman 84-85).

Riwayat itu juga akan disebutkan kemudian dalam *Al Musnad*, pada hadits ke 9934, dan dalam *Shahih Muslim* (1: 116), Abu Daud (821/ *Aun Al Ma'bud* 1: 301-302) serta An-Nasa`i (1: 144-145). Sedangkan riwayat Abu Uwais, yang juga telah ditunjukkan oleh At-Tirmidzi, telah diriwayatkan oleh Imam Muslim (1: 116) melalui jalur An-Nadhr bin Muhammad dari Abu Uwais.

Kandungan makna hadits akan disebutkan kemudian dalam hadits ke 7400, 7823-7825, 9900 dan 10201.

Lihat keterangan yang telah lalu dalam *Musnad Abdullah bin Amru* (6903 - 7016). Lihat juga dalam *Tafsir Ibnu Katsir* (1: 24-25), karena Ibnu Katsir telah menyebutkan hadits riwayat Imam Muslim, melalui jalur Ibnu Uyainah, lalu mentakhrij haditsnya dan beberapa jalurnya.

Lihat juga dalam *Tafsir Ath-Thabari* dengan tahqiq dari Ahmad Muhammad Syakir dan Mahmud Muhammad Syakir terhadap beberapa hadits (halaman 221-223).

Lafazh "*Al Khidaj*", artinya adalah kurang atau tidak sempurna. Penjelasan lafazh ini telah disebutkan sebelumnya secara terpisah dalam hadits ke 6903.

bertanya kepadanya, "*Bagaimana cara kamu berjualan?*" Lalu orang itu memberitahukan kepada nabi bagaimana dia berdagang, lalu Nabi SAW diberikan wahyu yang menyuruh, "Masukkan tanganmu ke dalam dagangannya." Beliaupun memasukkan tangannya ternyata beliau mendapatinya basah di bagian dalam dagangannya. Kemudian Rasulullah SAW bersabda, "*Tidak termasuk golongan umatku, orang yang menipu –dalam berdagang-.*"[146]

---

[146] Sanad hadits ini *shahih*. Abu Daud telah meriwayatkannya (3452/ *Aun Al Ma'bud* 3: 287) dari Ahmad bin Hambal, dengan sanad ini. Ibnu Majah juga telah meriwayatkannya (2224) dari Hisyam bin Ammar, begitu juga Ibnu Al Jarud (274) telah meriwayatkannya dari Muhammad bin Abdullah bin Yazid, serta Hakim juga telah meriwayatkannya (2: 8-9) melalui jalur Al Humaidi; ketiganya meriwayatkan dari Sufyan, dari Al Ala` dengan sanad ini.

Al Hakim berkata, "Ini adalah hadits *shahih* menurut ketentuan Muslim, hanya Imam Muslim tidak meriwayatkannya seperti ini. Muhammad dan Isma'il, kedua putranya Ja'far bin Abi katsir juga telah meriwayatkannya dari Al Ala`."

Kemudian, Al Hakim meriwayatkan hadits ini lagi dengan sanadnya, melalui jalur Muhamamd bin Ja'far, dan kemudian melalui jalur Isma'il bin Ja'far; keduanya meriwayatkan dari Al Ala`.

Al Hakim pun berkata, "Imam Muslim telah meriwayatkan hadits Suhail dari ayahnya, dari Abu Hurairah, bahwa Nabi SAW telah berkata, "Barangsiapa yang menipu kita, maka dia bukanlah umatku."

Adapun penjelasan keadaan hadits, Imam Muslim tidak meriwayatkannya, dan semua hadits tersebut adalah *shahih* menurut ketentuan Imam Muslim."

Adz-Dzahabi sepakat dengan pendapat Al Hakim ini, meskipun sebenarnya Al Hakim telah melakukan kesalahan dalam masalah ini dan lupa. Karena sesungguhnya, Imam Muslim telah meriwayatkan hadits Suhail dari ayahnya, sebagaimana yang disebutkan dalam kitabnya (1: 40), dan Imam Muslim juga meriwayatkan hadits Al Ala` -yang disebutkan di sini-, dengan redaksi yang sama, melalui salah satu jalur yang telah digunakan Al Hakim dalam meriwayatkan hadits ini.

Lalu, Imam Muslim meriwayatkan lagi setelah itu, langsung tanpa terputus hadits lainnya, dari Yahya bin Ayyub dan Qutaibah bin Sa'id serta Ali bin Hajar; ketiganya meriwayatkan dari Isma'il bin Ja'far bin Abi Katsir dari Al Ala`.

Adapun Al Hakim, dia telah meriwayatkan hadits ini melalui jalur Yahya bin Ayyub dan Ali bin Hajar; keduanya meriwayatkan dari Isma'il.

Lafazh "Laisa Minna [bukan golongan kami]", telah dijelaskan sebelumnya pada hadits ke 2329 yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dari Ibnu Al Madini dari Yahya bin Sa'id.

At-Tirmidzi berkata, Sufyan Ats-Tsauri mengingkari penafsiran redaksi "*Laisa Minna*" di situ, dengan arti "*Laisa Mitslina* [bukan seperti kami]." Kesesuaian tafsir ini mengandung ketidakjelasan. Akan tetapi, Abu Daud telah meriwayatkannya di sini, setelah hadits ini, dengan redaksi seperti ini, "Al Hasan bin Ash-Shabah

٧٢٩١. حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنِ الْعَلَاءِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: يَبْلُغُ بِهِ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْيَمِينُ الْكَاذِبَةُ مَنْفَقَةٌ لِلسِّلْعَةِ مَمْحَقَةٌ لِلْكَسْبِ.

7291. Sufyan menceritakan kepada kami, dari Al Ala` bin Abdurrahman, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, dan sampai kepada Nabi SAW, "*Sumpah palsu –dalam berdagang- itu dapat melariskan barang dagangan, namun menghilangkan –berkah- keuntungan dari berdagang.*"[147]

٧٢٩٢. حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنِ الْعَلَاءِ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، يَرْفَعُهُ إِذَا تَثَاءَبَ أَحَدُكُمْ يَضَعُ يَدَهُ عَلَى فِيهِ.

7292. Sufyan menceritakan kepada kami, dari Al Ala`, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, dan sampai kepada Nabi SAW, "*Apabila salah seorang dari kalian menguap, maka hendaknya dia menutupkan tangan pada mulutnya.*"[148]

---

menceritakan kepada kami, dari Yahya, dia berkata: Sufyan tidak menyukai penafsiran redaksi "*Laisa Minna*" ini dengan arti "*Laisa Mitslana.*"

[147] Sanad hadits ini *shahih*. Ini adalah pengulangan dari hadits ke 7206.

[148] Sanad hadits ini *shahih*. Imam Muslim meriwayatkannya (2: 391) dengan redaksi yang panjang, melalui jalur Isma'il bin Ja'far, dari Al Ala`, dengan sanad ini. Imam Al Bukhari juga telah meriwayatkan (10: 505) kandungan maknanya, dengan redaksi yang lebih panjang, melalui jalur Ibnu Abu Dzi'b, dari Sa'id Al Maqburi, dari ayahnya, dari Abu Hurairah.

Hadits ini juga akan disebutkan melalui tiga jalur lain dalam hadits ke 9151, 9526 - 10706.

٧٢٩٣. حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ دِينَارٍ، عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ يَسَارٍ، عَنْ عِرَاكٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْسَ عَلَى الْمُسْلِمِ فِي فَرَسِهِ، وَلَا عَبْدِهِ صَدَقَةٌ.

7293. Sufyan menceritakan kepada kami, dari Abdullah bin Dinar, dari Sulaiman bin Yasar, dari Ira`, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Tidak ada kewajiban bagi seorang Muslim untuk mengeluarkan zakat atas kuda dan budaknya.*"[149]

٧٢٩٤. حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، حَدَّثَنَا أَبُو الزِّنَادِ، عَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: قَالَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ إِنْ هَمَّ عَبْدِي بِحَسَنَةٍ فَاكْتُبُوهُ، فَإِنْ عَمِلَهَا فَاكْتُبُوهَا بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا، وَإِنْ هَمَّ بِسَيِّئَةٍ فَلَا تَكْتُبُوهَا، فَإِنْ عَمِلَهَا فَاكْتُبُوهَا بِمِثْلِهَا فَإِنْ تَرَكَهَا فَاكْتُبُوهَا حَسَنَةً.

7294. Sufyan menceritakan kepada kami, Abu Al Zinad menceritakan kepada kami, dari Al A'raj, dari Abu Hurairah, dari

---

[149] Sanad hadits ini *shahih*. Iraq, yang dibaca degan kasrah pada *'ain* dan tanpa *tasydid* pada *ra`*, adalah Ibnu Malik Al Ghifari, berasal dari keluarga Bani Kinanah, dan merupakan salah seorang tabi'in yang *tsiqqah* di antara para tabi'in pilihan.

Imam Al Bukhari telah menulis biografinya dalam *Al Kabir* (4/1/88), begitu juga Ibnu Abi Hatim dalam *Al Jarh wa At-Ta'dil* (3/2/38) dan Ibnu Sa'ad dalam *Ath-Thabaqat* (5: 187-188).

Ibnu Sa'ad berkata, "Dia adalah seorang yang sangat menjaga diri dan keras. Dia juga mengepalai tentara Madinah." Disebutkan dalam *At-Tahdzib*, dari Abdul Aziz bin Umar bin Abdul Aziz, "Bapakku tidak bisa menyamai Iraq bin Malik sedikitpun."

Disebutkan juga dari Al Mundzir bin Abdullah, "Sesungguhnya Iraq bin Malik adalah sekeras-kerasnya prajurit Umar bin Abdul Aziz terhadap Bani Marwan, dalam menindak setiap orang yang menolak membayar pajak dan menindak orang-orang yang melakukan penganiayaan."

Hadits ini telah diriwayatkan oleh Jamaah, sebagaimana yang disebutkan dalam *Al Muntaqa* (1985), dan dalam *Al Jami' Al Shaghir* (7614). Lihat keterangan yang telah lalu dalam *Musnad Ali bin Abi Thalib* (711, 1266 - 1268).

Nabi SAW, beliau berkata, Allah SWT telah berfirman –dalam hadits qudsi- kepada para malaikat-Nya, "*Apabila hamba-Ku telah berniat untuk melaksanakan suatu kebaikan, maka catatlah niat itu sebagai satu kebaikan, dan apabila dia melaksanakan kebaikan itu, maka catatlah dengan sepuluh kebaikan. Tetapi apabila hamba-Ku telah berniat untuk melaksanakan kejelekan, janganlah kalian mencatatnya sebagai satu kejahatan, dan apabila dia melaksanakan kejelekan itu, maka catatlah dengan satu kejelekan saja, dan apabila dia meninggalkan kejelekan itu, maka catatlah sebagai satu kebaikan.*"[150]

---

[150] Sanad hadits ini *shahih*. Abu Az-Zinad adalah Abdul Aziz bin Dzakwan, dan gelarnya adalah "Abu Abdurrahman," sedangkan "Abu Az-Zinad" adalah gelar yang sudah terkenal. Dia adalah seorang tabi'in yang *tsiqqah* dan disebut sebagai "Amirul Mukminin" dalam hadits oleh Sufyan.

Ibnu Al Madini berkata, "Tidak ada ulama di Madinah setelah masanya para tabi'in yang pertama, yang lebih alim darinya dan dari Ibnu Syihab."

Ibnu Abi Hatim berkata dalam biografinya (2/2/49-50), "Suatu waktu, bapakku ditanya tentang Abu Az-Zinad, lalu bapakku menjawab, "Dia adalah seorang yang *tsiqqah*, ahli fikih, ahli hadits, dan haditsnya termasuk yang dijadikan hujjah ketika para ulama yang *tsiqqah* meriwayatkan darinya."

Imam Al Bukhari telah menulis biografinya dalam *Ash-Shaghir* (154), begitu juga Adz-Dzahabi dalam *Tadzkirah Al Huffazh* (1: 126-127).

Hadits ini telah diriwayatkan oleh Imam Muslim (1: 47) dengan redaksi yang sama melalui jalur Sufyan bin Uyainah, dengan sanad ini. Imam Al Bukhari juga telah meriwayatkannya (13: 391) dengan redaksi yang panjang, melalui jalur Al Mughirah bin Abdurrahman dari Abu Az-Zinad. Kandungan maknanya telah disebutkan sebelumnya dengan redaksi yang lebih panjang dari hadits ini, pada hadits ke 7195.

Lihat juga keterangannya dalam *Fath Al Bari* (11: 277-283) yang telah menjelaskan hadits Ibnu Abbas di sana dengan penjelasan yang bagus. Hadits Ibnu Abbas ini telah disebutkan sebelumnya dalam *Al Musnad* pada hadits ke 2001 - 2519.

Lafazh "Apabila hamba-Ku telah berniat untuk melaksanakan suatu kebaikan, maka catatlah ("*Faktubuhu*") niat itu sebagai satu kebaikan," disebutkan seperti ini "*Faktubuhu*" dalam *Ushul Al Musnad*, dan diberi tanda *shahih* dalam kedua kitab *Al Musnad*. Maksud dari lafazh ini adalah, "Maka catatlah niat itu sebagai satu kebaikan." Di dalam beberapa riwayat yang lain, lafazh ini disebutkan dengan redaksi "*Faktubuuha*."

٧٢٩٥. حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ أَبِي الزِّنَادِ، عَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: قَالَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: لَا يَأْتِي النَّذْرُ عَلَى ابْنِ آدَمَ بِشَيْءٍ لَمْ أُقَدِّرْهُ عَلَيْهِ، وَلَكِنَّهُ شَيْءٌ أَسْتَخْرِجُ بِهِ مِنَ الْبَخِيلِ يُؤْتِينِي عَلَيْهِ مَا لَا يُؤْتِينِي عَلَى الْبُخْلِ.

7295. Sufyan menceritakan kepada kami, dari Abu Al Zinad, dari Al A'raj, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, beliau berkata, Allah SWT telah berfirman, "*Nadzar tidak akan datang atas anak keturunan Adam dengan sesuatu yang tidak Aku tetapkan untuknya. Tetapi itu adalah sesuatu yang Aku keluarkan dari orang bakhil, dia memberikan kepada-Ku sesuatu yang tidak diberikan oleh kebakhilan.*"[151]

---

[151] Sanad hadits ini *shahih*. Imam Al Bukhari telah meriwayatkannya, dengan redaksi yang sama dan lebih panjang (11: 502-503), melalui riwayat Syu'aib dari Abu Az-Zinad, dari Al A'raj, dari Abu Hurairah secara *marfu'* kepada Nabi SAW. Hanya saja, Imam Al Bukhari tidak menjelaskan di dalamnya dengan redaksi "Allah SWT berfirman."

Al Hafizh berkata, "Ini termasuk hadits qudsi, tetapi tidak disebutkan penjelasan itu dalam hadits Imam Al Bukhari dengan menisbatkannya kepada Allah SWT." Kemudian, Al Hafizh menunjukkan sebagian riwayat hadits ini yang ada dalam riwayat Abu Daud, An-Nasa`i dan Ibnu Majah. Tetapi, Al Hafizh tidak menyebutkan riwayat Al Musnad ini.

Imam Muslim juga telah meriwayatkan (2: 12) kandungan makna yang sama, melalui jalur Amru bin Abi Amru dari Al A'raj, dari Abu Hurairah, secara *marfu'*. Hanya saja, Imam Muslim tidak menyebutkan sebuah redaksi yang dapat menunjukkan bahwa hadits ini adalah hadits qudsi.

Abu Daud juga telah meriwayatkannya (3288/ *Aun Al Ma'bud* 3: 228), dengan redaksi yang sama, sebagai hadits qudsi, tetapi tanpa menyebut penjelasan tentang itu, melalui jalur Malik dari Abu Az-Zinad dari Al A'raj dari Abu urairah.

Ulama yang menjelaskan (men-syarah) kitab Abu Daud berkata, "Hadits ini diketahui terdapat juga dalam sebagian kitab Shahih, dan tidak ada dalam riwayat Al-Lu`lu`. Karena itulah, Al Mundziri tidak menyebutkannya dalam ringkasan kitabnya. Akan tetapi yang disebutkan adalah hadits riwayat Abu Al Hasan bin Al Abd dari Abu Daud."

Al Hafizh juga menjelaskan dalam *Fath Al Bari*, bahwa itu adalah riwayat Ibnu Al Abd. Sebagian kandungan makna hadits ini telah disebutkan sebelumnya dalam hadits Abu Hurairah (7207).

٧٢٩٦. حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ أَبِي الزِّنَادِ، عَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، يَبْلُغُ بِهِ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: يَقُولُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: يَا ابْنَ آدَمَ أَنْفِقْ أُنْفِقْ عَلَيْكَ. وَقَالَ يَمِينُ اللهِ مَلْأَى سَحَّاءُ لَا يَغِيضُهَا شَيْءٌ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ.

7296. Sufyan menceritakan kepada kami, dari Abu Al Zinad, dari Al A'raj, dari Abu Hurairah, dan sampai kepada Nabi SAW, beliau bersabda, Allah SWT telah berfirman, "*Wahai Anak keturunan Adam, berinfaqlah maka Aku akan berinfaq kepada kalian.*" Nabi SAW bersabda, "*Tangan kanan Allah SWT itu penuh kedermawanan yang tidak akan berkurang sedikitpun dengan yang Dia berikannya di waktu malam dan siang.*"[152]

Kandungan maknanya yang lain juga akan disebutkan kemudian dalam hadits ke 8137, 8847, 9329 - 9964. Lihat keterangan yang telah lalu dalam *Musnad Abdullah bin Umar* (5275, 5592 – 5994).

[152] Sanad hadits ini *shahih*. Imam Muslim telah meriwayatkannya (1: 273) melalui jalur Sufyan bin Uyainah dengan sanad ini. Imam Al Bukhari juga telah meriwayatkannya (8: 265) dengan redaksi yang lebih panjang dari ini, melalui jalur Syu'aib –Ibnu Abi Hamzah-, dari Abu Az-Zinad.

Imam Al Bukhari juga meriwayatkan potongan dari redaksi awal hadits ini (9: 437-438), melalui jalur Malik dari Abu Az-Zinad.

Al Hafizh menjelaskan bahwa hadits itu tidak terdapat dalam *Al Muwaththa`*. Karena hadits itu adalah termasuk daripada hadits yang diriwayatkan oleh Imam Malik di luar *Al Muwaththa`*.

Lafazh "*Mal`ay*", bentuk tatsniyahnya adalah "Mal`an." Sedangkan lafazh "*Sahhaa`*", dengan dibaca *fathah* pada *sin* dan *tasydid* pada *ha`*, menurut Ibnu Al Atsir, artinya adalah selalu mengalirkan dan menurunkan hujan dengan memberi. Di katakan dalam percakapan bangsa Arab, *Sahha, Yasuhhu, Sahhan*, maka isim fa'ilnya adalah *Sahhin*, serta bentuk mu`annatsnya adalah *Sahha`*. Lafazh ini mengikut wazan *Fa'-La`*, seperti lafazh *Hathla`*."

Dalam sebuah riwayat disebutkan redaksi "*Yaminullah Mal`a Sahhan*", dengan dibaca tanwin pada *ha`* sebagai mashdar. Lafazh "*La Yughidhuha*," menurut Ibnu Al Atsir, artinya adalah "Tidak menguranginya." Dikatakan dalam kaidah bahasa Arab, "*Ghadha Al Ma` Yughidhu, wa Ghidhtuhu Ana, wa Aghadhtuhu, wa Ughidhuhu* [Air telah berkurang, dan aku-lah yang telah menguranginya, dan aku telah menyebabkan air itu berkurang, serta aku telah menguranginya]."

Lafazh "*Al-lail wa An-Nahar*" dalam hadits ini, *tarkib*-nya adalah dibaca *nashab* sebagai *zharaf*.

٧٢٩٧. حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ أَبِي الزِّنَادِ، عَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رِوَايَةً، قَالَ: قَالَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: سَبَقَتْ رَحْمَتِي غَضَبِي.

7297. Sufyan menceritakan kepada kami, dari Abu Al Zinad, dari Al A'raj, dari Abu Hurairah, dalam salah satu riwayat, Nabi SAW bersabda: "Allah SWT telah berfirman, "*Kasih Sayang-Ku telah mendahului (mengalahkan) amarah-Ku.*"[153]

٧٢٩٨. حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، حَدَّثَنَا أَبُو الزِّنَادِ، عَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا تَوَضَّأَ أَحَدُكُمْ فَلْيَجْعَلْ فِي أَنْفِهِ، ثُمَّ لِيَسْتَنْثِرْ، وَقَالَ مَرَّةً: لِيَنْثُرْ.

7298. Sufyan menceritakan kepada kami, Abu Az-Zinad menceritakan kepada kami, dari Al A'raj, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Apabila salah seorang dari kalian berwudhu', maka hendaknya dia memasukkan air ke dalam hidungnya dengan menghirupnya lalu mengeluarkannya.*" Lalu beliau berkata lagi, "*Hendaklah hiruplah air ke dalam hidung, lalu keluarkan.*"[154]

---

[153] Sanad hadits ini *shahih*. Imam Muslim telah meriwayatkannya (2: 324), melalui jalur Sufyan bin Uyainah dengan sanad ini. Kemudian, Imam Muslim meriwayatkannya melalui jalur lain, dengan hadits yang sama dengan kandungan maknanya.

Imam Al Bukhari meriwayatkan hadits dengan kandungan yang sama (6: 208-209) melalui jalur Mughirah bin Abdurrahman Al Qurasyi, dan melalui jalur Syu'aib (13: 349), serta melalui jalur Malik (13: 370); kesemuanya diriwayatkan dari Abu Az-Zinad.

Imam Al Bukhari juga meriwayatkannya (13: 349) dengan hadits yang sama, melalui hadits Abu Rafi' dari Abu Hurairah. Begitu juga Ibnu Majah telah meriwayatkannya (2: 299) melalui jalur ibnu Ajlan dari ayahnya, dari Abu Hurairah.

[154] Sanad hadits ini *shahih*. Imam Muslim telah meriwayatkannya (1: 83) bersamaan dengan hadits tentang Istijmar (bersuci dengan batu), melalui jalur Sufyan bin Uyainah, dengan sanad ini. Imam Al Bukhari juga meriwayatkannya (1:

٧٢٩٩. حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ أَبِي الزِّنَادِ، عَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَلَا رَجُلٌ يَمْنَحُ أَهْلَ بَيْتٍ نَاقَةً تَغْدُو بِعُسٍّ، وَتَرُوحُ بِعُسٍّ إِنَّ أَجْرَهَا لَعَظِيمٌ.

7299. Sufyan menceritakan kepada kami, dari Abu Az-Zinad, dari Al A'raj, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Ingatlah, orang yang memberikan seekor onta kepada anggota keluarganya yang dengannya mereka dapat pergi pagi-pagi dengan membawa segelas besar susu dan kembali sore hari dengan segelas besar susu maka pahalanya besar.*"[155]

229-231) seperti itu, dan menambahkannya dengan hadits ke 7280 yang lalu; semuanya melalui jalur Malik dari Abu Az-Zinad.

Penggabungan hadits yang menyebutkan *Istintsar* (membersihkan hidung) dengan *Istijmar* (bersuci dengan batu) ini juga disebutkan dalam *Al Muwaththa*` (halaman 19), yang diriwayatkan dari Az-Zinad. Lihat keterangan yang telah lalu dalam hadits ke 7220.

Lafazh "Maka masukkanlah ke dalam hidungnya", maksudnya adalah memasukkan air. Redaksi yang baku dalam *Al Musnad* ini adalah dengan membuang redaksi "Air." Begitu juga para periwayat *Al Muwaththa*` dan periwayat *Shahih Al Bukhari* berbeda pendapat antara menetapkan redaksi "Air" ini atau membuangnya, sebagaimana yang diterangkan oleh Al Hafizh dalam *Fath Al Bari.*

Adapun redaksi "Liyuntasir" yang terdapat dalam riwayat lain, disebutkan seperti ini dalam cetakan Halabiyah dan Kataniyah. Sedangkan dalam cetakan M disebutkan dengan redaksi "Liyantatsir", dengan tambahan huruf ta` di antara *nun* dan *tsa*`, serta diberi tanda di atasnya alamat *shahih*. Kedua riwayat ini telah baku dan ditetapkan sesuai dengan yang terdapat dalam riwayat Imam Al Bukhari dan *Al Muwaththa*`.

Al Hafizh berkata, "Al Farra` berkata, dikatakan dalam percakapan bangsa Arab, "*Natsara Ar-Rajulu,* dan *Intatsara*, serta [Seseorang menghirup, membuat hirupan, dan saling menghirup], ketika dia menggerakkan hirupannya dengan menghirup dan menghembuskan melalui ujung hidung. Yaitu ketika waktu bersuci."

[155] Sanad hadits ini *shahih*. Imam Muslim telah meriwayatkannya (1: 279) dari Zuhair bin Harb dari Sufyan bin Uyainah, dengan sanad ini. Lihat keterangan yang telah lalu dalam hadits ke 4415 - 6853.

Lihat juga keterangannya dalam *Fath Al Bari* (5: 179). Lafazh "Al 'Uss", dengan dibaca *dhammah* pada *'ain* dan *tasydid* pada Sin, artinya adalah cacat yang besar.

٧٣٠٠. حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ أَبِي الزِّنَادِ، وَابْنِ عَجْلَانَ، عَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا يُكْلَمُ أَحَدٌ فِي سَبِيلِ اللهِ، وَاللهُ أَعْلَمُ بِمَنْ يُكْلَمُ فِي سَبِيلِهِ إِلَّا جَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَالْجُرْحُ يَثْعَبُ دَمًا اللَّوْنُ لَوْنُ دَمٍ، وَالرِّيحُ رِيحُ مِسْكٍ. وَأَفْرَدَهُ سُفْيَانُ مَرَّةً عَنْ أَبِي الزِّنَادِ.

7300. Sufyan menceritakan kepada kami, dari Abu Az-Zinad, dari Al A'raj, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Tidaklah orang yang terluka karena berperang di jalan Allah SWT. —Allah SWT Maha tahu siapa yang terluka dalam berperang di jalan-Nya— melainkan ia datang pada hari kiamat nanti dengan kondisi luka yang mengalirkan darah, warnanya merah darah, wanginya wangi minyak kasturi.*"

Sufyan meriwayatkannya sendiri pada riwayat yang lain dari Abu Az-Zinad.[156]

---

[156] Sanad hadits ini *shahih*. Ibnu Ajlan, adalah Muhammad bin Ajlan. Disebutkan dalam *Al Musnad* cetakan Halabiyah, *Abu Ajlan* ini adalah kesalahan cetak, dan telah dibenarkan dalam cetakan Kataniyan dan M. Sedangkan redaksi akhir hadits ini "Sufyan meriwayatkannya sendiri sekali lagi dari Abu Az-Zinad," maksudnya adalah bahwa Sufyan bin Uyainah telah meriwayatkannya dari Abu Az-Zinad dan Muhammad bin Ajlan; keduanya dari Al A'raj. Lalu, Sufyan meriwayatkannya sekali lagi dari Abu Az-Zinad sendirian.

Hadits ini telah diriwayatkan oleh Imam Muslim (2: 96) dari Amru An-Naqid dan Zuhair bin Harb, dari Ibnu Uyainah, dari Abu Az-Zinad, dari Al A'raj. Adapun Amru dan Zuhair, adalah termasuk orang yang telah mendengar hadits ini dari Sufyan, ketika Sufyan meriwayatkannya sendirian dari Abu Az-Zinad.

Imam Al Bukhari juga telah meriwayatkannya (6: 15) dengan redaksi yang sama, melalui jalur Malik dari Abu Az-Zinad. Itu disebutkan di dalam *Al Muwaththa`* (halaman 461). Kandungan makna hadits ini telah disebutkan sebelumnya, di dalam hadits yang panjang, dari hadits Abu Zur'ah, dari Abu Hurairah (hadits ke 7157).

Lafazh *Yuts'ibu Damman*, yang tersusun dari huruf *tsa`*, *'ain* dan *ba`*, artinya adalah mengalir.

٧٣٠١. حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ أَبِي الزِّنَادِ، عَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، يَبْلُغُ بِهِ وَقَالَ مَرَّةً: قَالَ قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا تَقْتَسِمُ وَرَثَتِي دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا مَا تَرَكْتُ بَعْدَ نَفَقَةِ نِسَائِي وَمَئُونَةِ عَامِلِي فَهُوَ صَدَقَةٌ.

7301. Sufyan menceritakan kepada kami, dari Abu Az-Zinad, dari Al A'raj, dari Abu Hurairah, yang sampai kepada Nabi –Sufyan lalu berkata sekali lagi, Abu Hurairah berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Ahli warisku tidak akan membagikan dinar ataupun dirham. Apapun yang telah kutinggalkan setelah nafkah para isteriku dan biaya pekerjaku, maka itu adalah sedekah.*"[157]

---

[157] Sanad hadits ini *shahih*. Imam Muslim telah meriwayatkannya (2: 55) dari Muhammad bin Yahya bin Abi Umar Al Makki, dari Ibnu Uyainah, dengan sanad ini. Hanya saja, Imam Muslim tidak menyebutkan redaksinya, tetapi menggantinya dengan riwayat Imam Malik yang sebelumnya.

Imam Malik telah meriwayatkannya dalam *Al Muwaththa`* (halaman 993) dari Abu Az-Zinad, dengan sanadnya, dengan redaksi "Ahli warisku tidak membagikan dinar," dan tidak menyebutkan dirham. Imam Al Bukhari telah meriwayatkannya (5: 304, 6; 146 - 12: 5), begitu juga Imam Muslim (2: 55), dan Abu Daud (2974/ *Aun Al Ma'bud* 3: 105), melalui jalur Imam Malik dengan sanadnya, dengan hanya menggunakan redaksi, "Dinar."

Al Hafizh berkata dalam *Fath Al Bari* (6: 146), "Seperti inilah redaksi yang disebutkan dalam riwayat Imam Malik dari Abu Az-Zinad dalam *Shahih Al Bukhari* dan *Shahih Muslim*. Dikatakan, maksud dari hanya penyebutan "Dinar" itu adalah memberikan peringatan kepada harta yang lebih rendah dengan menggunakan harta yang paling berharga. Tetapi, Imam Muslim juga telah meriwayatkan riwayat Sufyan bin Uyainah dari Abu Az-Zinad, dengan redaksi "Dinar dan juga Dirham."

Itu adalah redaksi tambahan yang bagus. Penambahan redaksi sebagaimana dalam riwayat Imam Muslim ini diikuti juga oleh riwayat Sufyan Ats-Tsauri dari Abu Az-Zinad, dalam *Asy-Syama`il* karya At-Tirmidzi.

Terdapat komentar catatan atas pendapat Al Hafizh ini, yang mengatakan bahwa Imam Muslim sebenarnya tidak menyebutkan redaksi tambahan hadits itu dalam riwayat Ibnu Uyainah, sebagaimana yang telah kami tunjukkan tadi, akan tetapi, Imam Muslim menyebutkannya dalam *Al Musnad* ini. Adapun redaksi tambahan "Dan juga Dirham" ini sendiri, sebenarnya juga disebutkan dalam *Shahih Al Bukhari* pada hadits yang pertama (5: 304) pada sebagian kitabnya, sebagaimana yang terdapat dalam cetakan As-Sulthaniyah (4: 12) dalam catatan pinggirnya, yang diberi tanda dengan tanda Abu Dzar dan Al Kahsyamihni.

٧٣٠٢. حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ أَبِي الزِّنَادِ، عَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، يَبْلُغُ بِهِ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا دُعِيَ أَحَدُكُمْ إِلَى طَعَامٍ وَهُوَ صَائِمٌ فَلْيَقُلْ إِنِّي صَائِمٌ، قَالَ أَبِي: لَمْ نَكُنْ نُكَنِّهِ بِأَبِي الزِّنَادِ، كُنَّا نُكَنِّيهِ بِأَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ.

7302. Sufyan menceritakan kepada kami, dari Abu Az-Zinad, dari Al'A'raj, dari Abu Hurairah, yang –sanadnya- sampai kepada Nabi SAW, beliau bersabda, "*Apabila salah seorang dari kamu diundang makan, semenatara dia sedang puasa, hendaknya dia berkata, 'Sesungguhnya aku sedang berpuasa'.*"

Di antara yang menetapkan redaksi tambahan ini juga adalah Al Qasthalani dalam syarah kitabnya (5: 22). Adapun riwayat At-Tirmidzi dalam *Asy-Syama'il*, sebagaimana yang dikatakan Al Hafizh, adalah bahwa At-Tirmidzi meriwayatkannya dari Muhammad bin Basyar, dari Abdurrahman bin Mahdi, dari Sufyan, dari Abu Az-Zinad.

Lihat keterangannya dalam syarahnya Ali Al Qari (2: 286-287). Perawi yang mengikuti kedua Sufyan (Sufyan bin Uyainah dan Sufyan Ats-Tsauri) dalam menetapkan redaksi tambahan ini dalam riwayatnya, adalah Al Mughirah bin Abdurrahman Al Asadi Al Hizmi, yang diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad dalam *Ath-Thabaqat* (2/2/86-87) dari Khalid bin Mukhallid Al Bijli dari Mughirah bin Abdurrahman dari Abu Az-Zinad, dengan redaksi yang sama.

Lafazh "*La Tuqtasamu*", menurut Al Hafizh dalam *Fath Al Bari* dibaca dengan *sukun* pada *mim* "*La Tuqtasam*", sebagai *Nahi*, dan dibaca *dhammah* "*La Tuqtasamu*", sebagai *nafi*. Yang dibaca *dhammah* inilah yang lebih populer/masyhur. Tentang arti lafazh "*Mu'natu 'amili* [kebutuhan pokok pekerjaku]", Al Hafizh memberikan beberapa pendapat ulama tentang artinya (6: 146).

Pendapat yang paling bagus dalam menafsirkan lafazh ini adalah apa yang dikatakan oleh Abu Daud dalam *As-Sunan*, setelah meriwayatkan hadits ini, "*Mu'natu 'amili*", maksudnya adalah bola dunia, yang dalam bahasa Arab adalah "*Al Akrah Al Ardh*" dengan dibaca *fathah* semua hurufnya.

Bentuk jamak dari "*Al Akrah*" ini, menurut Al Jauhari adalah "*Akkar*" yang secara eksplisit seolah-olah mengumpulan semua penakluk dunia. Mereka, para penakluk dunia, yang dimaksud di sini adalah para petani. Jadi, arti "*Mu'nah*" di sini adalah kebutuhan atau makanan pokok.

Abdullah bin Ahmad berkata, bapakku berkata, "Kami tidak pernah memberikan kuniyah (julukan) padanya dengan 'Abu Zinad,' tapi kami memberinya kuniyah dengan 'Abu Abdurrahman'.[158]

٧٣٠٣. حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ أَبِي الزِّنَادِ، عَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ يَبْلُغُ بِهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا تَلَقَّوْا الْبَيْعَ، وَلَا تُصَرُّوا الْغَنَمَ وَالْإِبِلَ لِلْبَيْعِ فَمَنْ ابْتَاعَهَا بَعْدَ ذَلِكَ فَهُوَ بِخَيْرِ النَّظَرَيْنِ، إِنْ شَاءَ أَمْسَكَهَا، وَإِنْ شَاءَ رَدَّهَا بِصَاعِ تَمْرٍ لَا سَمْرَاءَ.

7303. Sufyan menceritakan kepada kami, dari Abu Az-Zinad, dari Al A'raj, dari Abu Hurairah -yang sanadnya sampai kepadanya-, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Janganlah menemui barang yang dijual sebelum tiba di pasar, dan janganlah kalian mengikat embing kambing dan unta –agar terlihat gemuk- untuk dijual. Barangsiapa yang membelinya setelah itu, maka dia memiliki dua pilihan; apabila dia berkehendak –untuk memilikinya-, maka ambillah*

---

[158] Sanad hadits ini *shahih*. Imam Muslim (1; 316) dan Abu Daud (2461/ *Aun Al Ma'bud* 2: 307) telah meriwayatkannya melalui jalur Sufyan bin Uyainah, dengan sanad ini.

Al Mundziri dalam kitabnya (2351) berkata, "Imam Muslim telah meriwayatkannya, begitu juga At-Tirmidzi, An-Nasa`i dan Ibnu Majah."

Dalam *Al Musnad* cetakan Halabiyah disebutkan redaksi "sanadnya sampai kepada Nabi SAW", yang dalam cetakan M, tidak disebutkan redaksi "sampai." Akan tetapi, redaksi "sampai" itu disebutkan dalam beberapa cetakan *Al Musnad*, dan karena itulah maka redaksi "sampai" itu pun disebutkan dalam cetakan Kataniyah, yang kemudian menuliskannya dengan tanda dibuang.

Lalu kami pun membuang redaksi "sampai" itu. Adapun perkataannya Imam Ahmad, yang diriwayatkan oleh putranya setelah matan hadits, maksudnya adalah bahwa "Abu Az-Zinad" itu bukanlah julukan asli Abdullah bin Dzakwan, tapi gelar yang diberikan kepadanya. Adapun julukan aslinya adalah "Abu Abdurrahman." Bahkan, disebutkan dalam *At-Tahdzib*, yang berdasarkan riwayat Ibnu Uyainah, bahwa Abdullah bin Dzakwan tidak suka dengan gelar "Abu Az-Zinad" ini.

itu. Dan apabila dia berkehendak untuk mengembalikannya, maka kembalikanlah diambah dengan satu sha' kurma yang bagus."[159]

---

[159] Sanad hadits ini *shahih*. An-Nasa`i telah meriwayatkannya (2: 215) dari Muhammad bin Manshur dari Sufyan, dengan sanad ini. Imam Malik telah meriwayatkannya dalam *Al Muwaththa`* (halaman 683-684) dari Abu Az-Zinad, dengan sanadnya, dengan redaksi yang lebih panjang dari hadits ini.

Imam Al Bukhari (4: 309), Imam Muslim (1: 444) dan Abu Daud (3443/ *Aun Al Ma'bud* 3: 284) telah meriwayatkannya melalui jalur Imam Malik. Imam Al Bukhari meriwayatkan bagian akhir hadits ini (4: 302-303), yang dimulai dari redaksi "Dan janganlah kalian mengikat...," melalui jalur Al-Laits dari Ja'far bin Rabi'ah dari Al A'raj, dengan sanad yang sama.

Redaksi "Janganlah menemui barang yang dijual sebelum tiba di pasar," di dalam hadits riwayat An-Nasa`i, yang melalui jalur Sufyan, disebutkan dengan redaksi "Janganlah menemui para pedagang sebelum tiba di pasar."

Begitu juga yang terdapat dalam riwayat Imam Malik. Arti dari kedua redaksi itu adalah sama, yaitu penduduk kota menjemput kaum badui sebelum mereka sampai di kota, dan memberitahukan kepadanya dengan berbohong tentang stagnasi perdagangan barang dagangan mereka, supaya mereka (orang kota) bisa membeli barang dagangan kaum badui dengan harga yang lebih murah dari harga pasar, sebagaimana yang telah kami jelaskan sebelumnya dalam *An-Nihayah*, pada waktu penjelasan hadits Ibnu Umar (6451).

Lafazh "*Wala Tusharru*" menurut Al Hafizh dalam *Fath Al Bari* (4: 302), adalah dibaca *dhammah* awalnya dan *fathah* pada huruf kedua, mengikuti wazan "*Tuzakku*." Sedangkan lafazh "*Al Ibil*" tarkibnya adalah *nashab*, sebagai *maf'ul*. Sebagian ulama menyatakan bahwa lafazh "*Tusharru*" itu dibaca *fathah* huruf pertamanya dan *dhammah* pada huruf kedua. Pendapat yang pertamalah yang lebih *shahih*, karena lafazh itu digunakan oleh bangsa Arab dengan kalimat "*Sharraitu Al-Laban fi Adh-Dhar'u* [aku telah mengumpulkan susu dari tetek sapi" ketika aku mengumpulkannya. Lafazh itu bukan digunakan dalam redaksi "*Sharatu Asy-Syai`* [aku telah mengikat sesuatu]", ketika aku mengikatnya. Karena, apabila lafazh *Tusharru* itu digunakan dalam penggunaan yang kedua, maka redaksi yang dipakai adalah "*Mashruurah*" atau "*Musharrarah*", dan bukan "*Musharraah.*"

Ini adalah tahqiq (penelitian) yang sangat cermat dan sesuai dengan yang ditahqiq oleh Al Qadhi Iyyadh dalam *Masyraq Al Anwar* (2: 43). Itu adalah sebagus-bagusnya tahqiq yang dilakukan Ibnu Al Atsir dalam *An-Nihayah* (2: 261-262).

Imam Syafi'i telah menjelaskan penafsiran lafazh ini dengan sangat bagus, yang lalu diriwayatkan oleh Al Muzani dalam mukhtasharnya (2: 184-185 yang terdapat dalam catatan pinggir *Al Umm*), "Imam Asy-Syafi'i berkata, *At-Tashriyah*, artinya adalah mengikat ekor unta atau kambing, kemudian tidak diperah susunya selama satu, dua atau tiga hari, sehingga susunya terkumpul semua, agar para pembeli melihat unta itu mengandung banyak susu, dan akhirnya harganya pun melambung naik. Kemudian, setelah unta itu diperah susunya oleh pembeli setelah dia beli, dengan sekali perahan atau dua kali, tahulah dia bahwa itu bukanlah susu yang keluar dari unta itu sendiri, disebabkan kadarnya berkurang dari hari ke hari. Ini termasuk penipuan terhadap pembeli."

Penjelasan seperti itu juga disebutkan oleh An-Nasa'i dalam Sunan-nya, sebagai penjelas atas hadits ini, "Hadits ini melarang praktek penimbunan susu (*Al Musharrah*), yaitu mengikat bagian belakang ekor unta atau kambing, dan tidak diperah susunya selama dua atau tiga hari, sehinggga susunya terkumpul banyak, lalu dijualnya dengan harga tinggi kepada pembeli, dikarenakan unta itu terlihat mengandung banyak susu."

"*Al Musharrah*" itu sendiri artinya adalah praktek penimbunan (monopoli), sebagaimana yang telah dijelaskan dalam hadits Ibnu Mas'ud (4096).

Adapun redaksi "Dia mempunyai dua pilihan", menurut Ibnu Al Atsir, maksudnya adalah dia mendapatkan dua pilihan keputusan; yaitu mengambil yang telah dibelinya atau mengembalikannya, menurut yang lebih baik baginya dan yang harus diputuskannya."

Ibnu mas'ud berkata, "Melihat-lihat itu meliputi atas badan dan kondisinya. Apabila melihatnya dengan mata, maka itu berarti dia melihat kondisi badan, sedangkan apabila dia melihatnya dengan pengetahuan, maka itu berarti dia melihat sifat-sifat yang lain juga."

Lafazh *La Samra'*, menurut Ibnu Al Atsir, adalah gandum, karena ia lebih mahal dari kurma menurut penduduk Hijaz." Akan tetapi redaksi ini "*La Samra'*", tidak disebutkan dalam riwayat Imam Malik.

Al Hafizh telah panjang lebar menjelaskan beberapa riwayat di dalam riwayat Imam Malik dalam *Fath Al Bari* (4: 304-305), hanya saja Al Hafizh telah terlewat untuk menunjukkan riwayat *Al Musnad* ini. Kemudian, Al Hafizh melengkapi pendapatnya dengan pendapat yang benar tentang masalah perbedaan pendapat dalam menolak keburukan sifat *At-Tashriyah* (menimbun susu) dalam kitabnya (4: 304-305), dan sepakat untuk membetulkan perkataan yang lebih memilih untuk mencela pendapat ulama yang telah mengambil pendapat yang berbeda dari yang diisyaratkan oleh teks hadits ini. Itu semua, karena dalil yang paling utama adalah yang bersumber dari hadits.

Al Hafizh berani mengambil pendapat ini berdasarkan qiyas –seperti yang mereka sangkakan, dengan mengambil qiyas terhadap perkataan hiperbola yang diperbolehkan dalam budaya kritik- terhadap orang yang melakukan pelanggaran terhadap Abu Hurairah.

Al Hafizh berkata, "Diantara mereka ada yang mencela hadits ini, dikarenakan diriwayatkan dari Abu Hurairah, dan tidak seperti hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Mas'ud serta yang lainnya dari kalangan sahabat ahli fikih. Karena itulah hadits yang diriwayatkan itu bertentangan dengan qiyas yang jelas, tidak akan digunakan. Justru orang yang berseberangan dengan maksud hadits ini malah akan menyakiti dirinya sendiri, dan untuk menjelaskannya, tidak memerlukan alokasi yang begitu penting. Aku mengira, pada tahapan ini, dimana Imam Al Bukhari meriwayatkan hadits Ibnu Mas'ud setelah hadits Abu Hurairah –yang dimaksudkan adalah hadits Ibnu Mas'ud dalam hadits ke 4096, yang telah kami jelaskan sebelumnya-, adalah untuk menunjukkan bahwa Ibnu Mas'ud telah memberikan fatwa yang sesuai dengan hadits riwayat Abu Hurairah, karena kalau saja Abu Hurairah tidak memberitahukan bahwa hadits itu telah kuat dalam *Al Musnad* tentu saja Ibnu Mas'ud tidak akan berbeda dengan apa yang diutarakan Qiyas Jalli (analogi pasti) dalam masalah itu."

٧٣٠٤. حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ أَبِي الزِّنَادِ، عَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ يَبْلُغُ بِهِ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: النَّاسُ تَبَعٌ لِقُرَيْشٍ فِي هَذَا الشَّأْنِ، مُسْلِمُهُمْ تَبَعٌ لِمُسْلِمِهِمْ، وَكَافِرُهُمْ تَبَعٌ لِكَافِرِهِمْ.

7304. Sufyan menceritakan kepada kami, dari Abu Az-Zinad, dari Al A'raj, dari Abu Hurairah, yang sanadnya sampai kepada Nabi SAW, "*Manusia itu mengikuti kaum Quraisy dalam urusan ini – perwalian dan kekuasaan-. Mereka yang Muslim mengikuti orang muslim, dan mereka yang kafir pun mengikuti yang kafir.*"[160]

Kemudian, Al Hafizh berkata lagi, "Ibnu As-Sam'ani berkata dalam *Al Ishtishlam*, bahwa membelokkan kebenaran isi hadits ini kepada perkataan sahabat yang belum pasti merupakan sebuah pertanda yang menunjukkan kerendahan pelakunya, bahkan itu adalah merupakan bid'ah dan sesat. Abu Hurairah mengkhususkan hadits ini dengan tambahan redaksi, dikarenakan doa Rasulullah SAW kepadanya."

Termasuk pendapat Al Hafizh yang paling mendekati kebenaran dalam hadits ini (307) adalah perkataan Ibnu As-Sam'ani, "Ketika sebuah hadits itu telah ditetapkan, maka ia akan menjadi bagian paling inti dari beberapa *Ushul fi Al Hadits*."

Akan tetapi, redaksi ini tidak memerlukan pengalihan kepada hadits yang lain, karena apabila hadits ini sesuai dengan ketentuan Al Bukhari, maka hadits itulah yang diambil, tetapi, apabila hadits itu terbukti berbeda dengan hadits yang lain, maka tidak diperbolehkan menyanggah salah satunya, karena itu berarti telah menyanggah sebuah hadits dengan hanya menggunakan qiyas. Menyanggah sebuah hadits dengan hanya menggunakan qiyas adalah usaha yang tidak dapat diterima oleh semua ulama secara sepakat.

Itu semua, karena kedudukan hadits itu lebih tinggi dan lebih didahulukan daripada Qiyas, menurut kesepakataan para ulama.

Lihat juga keterangan hadits ini yang dijelaskan dengan panjang lebar dalam *Ihkamu Al Ahkam*, karangan Ibnu Daqiq Al Id, dalam hadits ke 256 dan pada juz 2 halaman 119-130 menurut cetakan penerbit Sunnah Al Muhammadiyah.

[160] Sanad hadits ini *shahih*. Imam Muslim telah meriwayatkannya (2: 79) melalui jalur Al Mughirah bin Abdurrahman Al Huzami dan Sufyan bin Uyainah; keduanya dari Abu Az-Zinad.

Ath-Thayalisi telah meriwayatkannya (2380) dari Ibnu Abu Az-Zinad dari ayahnya, hanya saja dia ragu di dalamnya ada periwayat Yunus bin Habib, salah satu periwayat Ath-Thayalisi, lalu dia berkata, "Aku mengira dia meriwayatkan dari ayahnya."

Kandungan makna hadits ini telah disebutkan sebelumnya dalam hadits Ali bin Abi Thalib (790).

٧٣٠٥. حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ أَبِي الزِّنَادِ، عَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لاَ يُصَلِّي الرَّجُلُ فِي الثَّوْبِ الْوَاحِدِ، لَيْسَ عَلَى مَنْكِبَيْهِ مِنْهُ شَيْءٌ، وَقَالَ مَرَّةً عَاتِقِهِ.

7305. Sufyan menceritakan kepada kami, dari Abu Az-Zinad, dari Al A'raj, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Janganlah seseorang melaksanakan shalat dengan satu pakaian, sementara pada kedua pundaknya tidak mengenakan sesuatupun." Di kesempatan lain beliau berkata*, "Pada lehernya."[161]

٧٣٠٦. حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ أَبِي الزِّنَادِ، عَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: يَعْقِدُ الشَّيْطَانُ عَلَى قَافِيَةِ رَأْسِ أَحَدِكُمْ ثَلاَثَ عُقَدٍ بِكُلِّ عُقْدَةٍ يَضْرِبُ عَلَيْكَ لَيْلاً طَوِيلاً فَارْقُدْ، وَقَالَ مَرَّةً: يَضْرِبُ عَلَيْهِ بِكُلِّ عُقْدَةٍ لَيْلاً طَوِيلاً، قَالَ: وَإِذَا اسْتَيْقَظَ فَذَكَرَ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ، انْحَلَّتْ عُقْدَةٌ، فَإِذَا تَوَضَّأَ انْحَلَّتْ، عُقْدَتَانِ، فَإِذَا صَلَّى انْحَلَّتْ الْعُقَدُ، وَأَصْبَحَ طَيِّبَ النَّفْسِ نَشِيطًا، وَإِلاَّ أَصْبَحَ خَبِيثَ النَّفْسِ كَسْلاَنًا.

7306. Sufyan menceritakan kepada kami, dari Abu Az-Zinad, dari Al A'raj, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, beliau bersabda,

---

Lihat juga keterangan yang telah lalu dalam *Musnad Ibnu Mas'ud* (4380) dan *Musnad Ibnu Umar* (6121).

Lafazh "dalam urusan ini" maksudnya adalah urusan perwalian dan kekuasaan. Dalam *Al Musnad* cetakan Halabiyah dan M, disebutkan redaksi "*Fi Hadzaihi Asy-Sya'n* (dalam dua perkara ini)" dan tidak ada alasan yang bisa membuat lafazh ini didahului dengan shighat *mu'annats* di sini. Maka, kami pun akhirnya membetulkan kesalahan yang ada berdasarkan dengan apa yang tertulis dalam cetakan Kataniyah dan *Ash-Shahihain* serta yang lainnya.

[161] Sanad hadits ini *shahih*. Imam Al Bukhari dan Muslim telah meriwayatkannya, sebagaimana yang disebutkan dalam *Al Muntaqa* (673). Lihat keterangannya dalam hadits ke 7149 - 7250.

"Syetan telah mengikatkan pada tengkuk kepala salah seorang dari kalian dengan tiga ikatan –pada waktu tidur-. Pada setiap ikatannya, syetan berkata, 'Kamu memiliki malam yang panjang, maka tidurlah terus.' Beliau berkata lagi, 'Syetan membisikkan kata pada setiap ikatan dengan mengatakan, 'Malam masih panjang.' Lalu beliau berkata, "Apabila orang itu bangun dari tidurnya lalu berdzikir kepada Allah SWT, maka lepaslah satu ikatannya. Dan apabila kemudian dia mengambil wudhu maka lepaslah dua ikatannya. Lalu, apabila dia melaksanakan shalat, maka lepaslah semua ikatan itu, dan pada pagi harinya jiwanya akan baik dan bersemangat. Akan tetapi, apabila dia tidak melaksanakan semua itu, maka jiwanya akan kotor dan malas."[162]

---

[162] Sanad hadits ini *shahih*. Imam Muslim (1: 216) dan An-Nasa`i (238-239) telah meriwayatkannya melalui jalur Sufyan bin Uyainah, dengan sanad ini. Imam Malik telah meriwayatkannya dalam *Al Muwaththa`* (halaman 176) dari Abu Az-Zinad dengan sanad yang sama.

Imam Al Bukhari (3: 20-22) dan Abu Daud (1306/ *Aun Al Ma'bud* 1: 504) telah meriwayatkannya melalui jalur Imam Malik.

Imam Al Bukhari juga telah meriwayatkannya (6: 239-240), begitu juga Ibnu Majah (1: 206), melalui dua jalur yang lain dari Abu Hurairah. Al Mundziri berkata dalam *At-Targhib wa At-Tarhib* (1: 213), bahwa Ibnu Huzaimah telah meriwayatkan dalam kitab Shahihnya sebuah hadits yang sama, serta menambahkan dalam bagian akhirnya redaksi "Maka, lepaskanlah ikatan syetan itu, meskipun hanya dengan melaksnakan shalat dua rakaat." Redaksi "Syetan telah mengikatkan...", menurut Ibnu Al Atsir, adalah mengikat pada tengkuk kepalanya, ada juga yang mengatakannya pada ujung tengkuk leher kepalanya, dan ada juga yang mengatakan pada bagian tengah tengkuk kepala.

Yang dimaksud dengan semua itu adalah perasaan berat pada kepala yang menyebabkan kantuk dan tidur lagi, seolah-olah kepala itu diikat dengan sebuah ikatan yang kuat dengan tiga ikatan.

Al Khaththabi berkata dalam *Al Ma'alim* (1261) dari *Tahdzib Al-Lisan*, "Yang dimaksudkan di sini adalah ujung kepala yang berada pada tengkuk leher, yang biasa disebut dengan bagian terakhir tumbuhnya rambut. Aku bertanya kepada salah seorang badui yang datang kepada kami, "Darimana kamu turun?" Dia menjawab, "Dari ujung tempat itu." Orang badui itu menyebutkan tempat yang aku ketahui."

Lafazh "Pada setiap ikatannya, syetan berkata, "Kamu memiliki malam yang panjang...", menurut Imam An-Nawawi dalam syarah Muslim-nya (6: 56), "Seperti inilah, redaksi ini disebutkan dalam sebagian besar cetakan kitab *Shahih Muslim* di negara kami. Begitu juga Al Qadhi meriwayatkan banyak dari riwayat para periwayat dengan redaksi "(syetan berkata, 'Kamu memiliki malam yang panjang', dengan dibaca *nashab* pada kalimat "*Lailan Thawilan*."

Sedangkan sebagian periwayat yang lain meriwayatkan redaksi "(syetan berkata,) 'Kamu memiliki malam yang panjang', dengan dibaca *rafa'* pada lafazh "*Lailun Thawilun*" yang artinya adalah "malam masih panjang."

Al Hafizh menyebutkan dalam *Fath Al Bari* (3: 20-21) bahwa semua jalur riwayat Imam Al Bukhari menggunakan redaksi itu dengan dibaca *rafa'* sebagai "*Lailun Thawilun*", lalu Al Hafizh berkata, "Disebutkan dalam riwayat Abu Mush'ab dalam *Al Muwaththa`* karya Imam Malik, redaksi "*'Alaika Lailan Thawilan*", yang merupakan riwayat Ibnu Uyainah dari Abu Az-Zinad, menurut *Shahih Muslim.*

Al Qadhi Iyyadh berkata, "Sebagian besar riwayat Imam Muslim menyebutkan redaksi itu sebagai *rafa'* "*Lailun Thawilun.*" Barangsiapa yang membacanya sebagai *rafa'*, maka dia telah menempatkan lafazh itu sebagai *mubtada`*, yang berarti *Baqin* "Malam itu masih sangat panjang bagimu," atau menjadikan lafazh itu sebagai lafazh yang menyimpan *fi'il* (kata kerja)-nya, yang berarti *Baqiya* "masih tersisa malam yang panjang."

Al Qurthubi berkata, "Kedudukan lafazh itu dengan tarkib *rafa'* adalah lebih utama dari sisi makna, karena itulah tipu daya yang paling kuat, dengan cara memberitahukannya bahwa malam itu masih panjang, lalu kemudian menyuruhnya untuk tidur berselimut lagi, dengan ucapannya "Maka tidurlah terus."

Adapun ketika tarkib lafazh itu sebagai nashab, maka tidak ada makna lain selain perintah untuk terus tidur, yang berarti redaksi "Maka tidurlah terus" ini menjadi tidak bermakna lagi karena sudah adanya kandungan perintah yang sama pada lafazh sebelumnya. Padahal maksud sebenarnya syetan dengan semua itu adalah menunda orang itu untuk bangun dari tidur dan tetap meneruskan tidurnya."

Lafazh *Kaslan*, disebutkan seperti itu dengan adanya *alif* setelah huruf *nun*, dalam ketiga Musnad dasar ini sebagai isim *munsharif* dan memberikan harakat Fathatain pada *nun*.

Adapun pada beberapa riwayat yang lain, kami melihat redaksi "*Kaslan*" ini disebutkan sebagai isim *ghairu munsharif.* Tetapi, kami kembalikan kebenaran semua bentuk redaksi itu menurut apa yang ditetapkan dalam ketiga Musnad dasar dengan membolehkannya sebagai isim munsharif dan sebagai isim ghairu munsharif. Karena, bentuk *mu`annats* dari lafazh ini disebutkan dengan "*Kaslanah.*"

Dalam *Al-Lisan*, disebutkan dari Al Jauhari, "Bentuk *mu`annats* dari lafazh ini adalah "*Kasla dan Kaslanah.*" Akan tetapi, pengarang kamus *Al-Lisan* itu sendiri hanya memilih bentuk "*Kaslanah*" untuk lafazh itu.

Pensyarah (penjelas) kamus *Al-Lisan*, Az-Zubaidi mengomentari pendapat ini dan berkata, "Lafazh 'Kaslan' ini sebenarnya adalah bahasa kaum Asad, dan itu sangat jarang dipakai. Adapun bentuk *mu`annats* lafazh itu yang berbentuk *Kasla*, maka itu seperti halnya dengan lafazh *Qatla.*"

Guru kami berkata, "Ini adalah bahasa yang masyhur/populer, hanya saja pengarang *Al-Lisan* ini telah melupakannya. Aku berkata, "Ibnu Sayyiduh telah menyebutkan lafazh ini." Dengan ini, maka bisa disimpulkan bahwa kalau bentuk *mu`annats* dari lafazh ini adalah "Kaslanah", maka lafazh ini boleh dibaca sebagai isim *munsharif* atau *isim ghairu munsharif*, meskipun ternyata lafazh itu juga mempunyai bentuk *mu`annats* lain, yaitu "*Kasla.*"

٧٣٠٧. حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ أَبِي الزِّنَادِ، عَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أُرْسِلَ عَلَى أَيُّوبَ رِجْلٌ مِنْ جَرَادٍ مِنْ ذَهَبٍ، فَجَعَلَ يَقْبِضُهَا فِي ثَوْبِهِ، فَقِيلَ: يَا أَيُّوبُ أَلَمْ يَكْفِكَ مَا أَعْطَيْنَاكَ؟ قَالَ: أَيْ رَبِّ وَمَنْ يَسْتَغْنِي عَنْ فَضْلِكَ.

7307. Sufyan menceritakan kepada kami, dari Abu Az-Zinad, dari Al A'raj, dari Abu Hurairah, bahwa Nabi Ayyub AS telah dikirimi sekawanan belalang yang terbuat dari emas, lalu beliau menangkapnya dan memasangnya di bajunya. Kemudian Allah berfirman, "*Wahai Ayyub, apakah belum cukup bagimu rizki yang telah Kami berikan kepadamu?*", beliau menjawab, "*Wahai Tuhanku siapa yang bisa mencukupiku selain angurah-Mu?*".[163]

As-Suyuthi berkata dalam *Ham'u Al Hawami'* (1: 30) dalam penjelasan beberapa isim ghairu munsharif, "Kedudukan lafazh "Kaslan" ini boleh sebagai isim shifat, dengan tambahan *alif* dan *nun* pada akhir hurufnya, tapi dengan syarat bentuk *mu`annats* adalah "Kasla", seperti bentuk *mu`annats* lafazh "Sakran" yang berbentuk "Sakra", dan lafazh "Rayyan" yang menjadi "Rayyan."

Dikatakan juga, ia bisa menjadi isim shifat dengan syarat bentuk *mu`annats*nya bukanlah mengikuti wazan *Fa'-La-Nah* "Kaslanah", meskipun ia mempunyai bentuk *mu`annats* yang mengikuti wazan *Fa'la* atau tidak. Karena, kalau bentuk *mu`annats*nya adalah mengikut wazan *Fa'lanah* "Kaslanah", maka kedudukannya adalah sebagai isim Munsharif menurut kesepakatan para ulama.

[163] Sanad hadits ini *shahih*. Ibnu Katsir dalam *At-Tarikh* menyebutkan hadits ini dan berkata, "Ini adalah hadits *mauquf*. Tetapi, hadits ini juga telah diriwayatkan dari Abu Hurairah melalui jalur lain secara *marfu'*." Kemudian, Ibnu Katsir menyebutkan hadits yang seperti ini sebagaimana yang dia sebutkan tadi, seperti yang akan diriwayatkan oleh Imam Ahmad pada hadits ke 8144 yang akan datang, dari Hammam bin Munabbih, lalu Ibnu Katsir menyatakan bahwa Imam Al Bukhari telah meriwayatkan hadits yang sama dengan ini melalui jalur ini.

Ibnu Katsir sebelumnya juga telah menyebutkan (1: 223) hadits yang sama dengan ini dari riwayat Imam Ahmad, seperti yang akan disebutkan dalam hadits ke 8025. Kedua riwayat ini sama-sama *marfu'*.

Adapun tentang hadits ini, meskipun dari luarnya nampak seperti hadits *mauquf*, tetapi hadits ini sebenarnya adalah *marfu'* secara hukum, karena itu hadits ini adalah sebuah berita tentang hal ghaib yang tidak diketahui oleh Abu Hurairah, kecuali dia mengetahuinya dari Rasulullah SAW yang merupakan penyampai risalah Allah SWT.

٧٣٠٨. حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ أَبِي الزِّنَادِ، عَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: نَحْنُ الآخِرُونَ، وَنَحْنُ السَّابِقُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بَيْدَ كُلِّ أُمَّةٍ، وَقَالَ مَرَّةً: بَيْدَ أَنَّ وَجَمَعَهُ ابْنُ طَاوُسٍ فَقَالَ: قَالَ أَحَدُهُمَا: بَيْدَ أَنَّ وَقَالَ الْآخَرُ بَايْدَ كُلِّ أُمَّةٍ، أُوتِيَتْ الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِنَا، وَأُوتِينَاهُ مِنْ بَعْدِهِمْ، ثُمَّ هَذَا الْيَوْمُ الَّذِي كَتَبَهُ اللهُ عَلَيْهِمْ، فَاخْتَلَفُوا فِيهِ، فَهَدَانَا اللهُ لَهُ، فَالنَّاسُ لَنَا فِيهِ تَبَعٌ فَلِلْيَهُودِ، غَدٌ وَلِلنَّصَارَى بَعْدَ غَدٍ.

7308. Sufyan menceritakan kepada kami, dari Abu Az-Zinad, dari Al A'raj, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "Kita adalah umat yang terakhir, tapi kita adalah umat yang pertama pada hari kiamat nanti di hadapan umat yang lain." Beliau berkata di keempatan, "di hadapan."

Ibnu Thawus mengumpulkan lafazh ini, dan berkata: Rasulullah SAW mengatakan pada salah satu haditsnya dengan "di hadapan", dan pada hadits yang lain, mengatakan "di hadapan setiap umat itu telah diberikan sebuah kitab sebelum kita, dan kita baru mendapatkannya setelah mereka; tetapi kemudian datang hari – Jum'at- ini yang telah diwajibkan oleh Allah SWT kepada mereka untuk beribadah, lalu mereka berselisih pendapat, dan Allah SWT memberikan kita hidayah dengan –menerima kewajiban beribadah pada hari Jum'at- ini. Maka, orang-orang pun akhirnya mengikuti kita.

Sedangkan untuk Yahudi,–hari wajib ibadah mereka. adalah esok harinya (Sabtu). Dan untuk Nashrani adalah lusa (Minggu).[164]

Lafazh "*Ar-Rijlu*" dibaca dengan kasrah pada *ra`* dan *sukun* pada *jim* artinya adalah seranggga yang banyak.

[164] Sanad hadits ini *shahih*. Sebagian kandungan maknanya telah disebutkan secara ringkas melalui jalur lain pada hadits ke 7213. Dalam hadits tersebut, kami juga telah menunjukkan tentang adanya hadits ini . Adapun hadits yang melalui jalur ini, sesungguhnya Imam Muslim telah meriwayatkannya (1; 224) dari Amru An-Naqid dari Sufyan bin Uyainah, dengan sanad ini.

Imam Al Bukhari juga telah meriwayatkannya (2: 292-294) dari Abu Al Yaman dari Syu'aib dari Abu Az-Zinad, dengan sanad ini. Adapun riwayat Ibnu Thawus, yang telah ditunjukkan oleh Sufyan ditengah-tengah meriwayatkan sebuah hadits, akan disebutkan kemudian dalam hadits ke 7393, yang diriwayatkan dari Sufyan bin Uyainah, dari Ibnu Thawus, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, dan hadits tersebut juga diriwayatkan dari Abu Az-Zinad dari Al A'raj dari Abu Hurairah dan sampai beritanya kepada Nabi.

Bagian akhirnya disebutkan redaksi "*Qaala Ahaduhuma*; *Baida Anna*", sedangkan ulama yang lain menyebutkannya dengan redaksi "*Baida.*" Imam Muslim juga telah meriwayatkannya dari Ibnu Abi Amru, dengan redaksi, "Sufyan menceritakan kepada kami, dari Abu Az-Zinad, dari Al A'raj, dari Abu Hurairah. Sufyan juga menceritakan dari Thawus, dari ayahnya, dari Abu Hurairah," hanya Imam Muslim yang tidak menggunakan redaksi haditsnya, tetapi menggantinya dengan redaksi hadits Amru An-Naqd yang disebutkan sebelumnya.

Adapun yang mengatakan ditengah-tengah periwayatan hadits ini "Dan Ibnu Thawus mengumpulkannya...", adalah Sufyan bin Uyainah, sebagaimana yang telah ditunjukkan riwayat Imam Muslim. Riwayat Ibnu Thawus juga akan disebutkan kemudian dalam hadits ke 8484 yang diriwayatkan dari Affan dari Wuhaib dari Abdullah bin Thawus, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, dengan redaksi yang panjang.

Hanya saja dalam riwayat hadits tersebut tidak disebutkan perbedaan yang terdapat seputar masalah lafazh "*Baida*", seperti yang ditunjukkan dalam riwayat Al Musnad ini. Akan tetapi, aku masih saja tidak dapat mengetahui, siapa dua orang periwayat itu yang riwayatnya telah dikumpulkan jadi satu oleh Ibnu Thawus, sesuai dengan yang dikatakan "Salah satu periwayat itu berkata... dan yang lain berkata..?", karena sejauh yang aku tahu, riwayat hadits Ibnu Thawus itu hanyalah riwayat dari ayahnya. Lalu, siapa yang dimaksud dengan "Yang lain" itu?

Lafazh "*Baida*" yang dibaca dengan *fathah* pada *ba`* dan *sukun* pada *ya`* serta *fathah* pada *dal*, adalah bermakna "*Ghaira* [meskipun]", dan mengikuti wazan "*Ghaira.*" Adapun beberapa riwayat tentang lafazh ini disebutkan dalam *Al Musnad* ini dalam tiga bentuk; yaitu "*Baida Kulli*", "*Baida Anna*" –maksudnya adalah "*Baida Anna Kulli Ummah*", dan "*Baida Kulli Ummah.*"

Riwayat yang pertama, yaitu "Baida Kulli" dengan membuang lafazh "*Anna*" tidak aku temukan lagi dalam beberapa riwayat hadits yang lain. Sedangkan riwayat yang kedua, yaitu "*Baida Anna Kulli*" adalah riwayat yang benar dan sesuai dengan beberapa riwayat yang lain, hanya saja sebagian dari beberapa riwayat yang lain itu ada yang menggunakan redaksi "*Baida Annahum*" sebagai ganti "*Baida Anna Kulli.*" Adapun riwayat yang ketiga, yaitu "*Baida Kulli*", dengan adanya tambahan *alif* di antara huruf *ba`* dan *dal* pada lafazh "*Baida*" adalah riwayat yang baku dalam ketiga *Ushul Al Musnad* di sini, begitu juga dalam riwayat hadits yang akan datang (7393).

Akan tetapi, riwayat yang ketiga ini tidak digunakan dalam salinan cetakan teks *Al Musnad*, dan malah disebutkan dalam beberapa literatur, sebagaimana yang akan kami jelaskan nanti dalam penafsiran lafazh ini dengan dua bentuknya atau dua bentuk tulisannya, Insya Allah.

Ibnu Duraid berkata dalam *Jumhurah Al-Lughah* (3: 202), "Mereka berkata, 'Aku tidak melakukan itu, selain aku telah melakukan ini dan ini; maksudnya adalah karena sesungguhnya aku hanya melakukan ini dan ini'."

Ibnu Faris berkata dalam *Maqayis Al-Lughah* (1: 325-326), "Adapun perkataan mereka "*Baida*", maka lafazh ini berarti "*Ghaira* [Selain]." Dikatakan dalam percakapan bangsa Arab "Hal itu telah dilakukan seperti ini, selain sesunguhnya itu telah dilakukan seperti ini." Penafsiran dari redaksi tersebut datang sendiri dari hadits, yaitu "*Kita adalah umat yang terakhir, tetapi kita adalah umat yang pertama masuk surga pada hari kiamat, meskipun umat terdahulu itu telah diberikan kitab sebelum kita, dan kita diberikan setelah mereka.*"

Kedua penafsiran dari ulama bahasa itu berdasarkan pada beberapa literatur bahasa yang paling kuno. Lalu, Ibnu Al Atsir berkata dalam *An-Nihayah*, "Lafazh *Baida* itu bermakna *Ghaira*." Ini berdasarkan pada hadits yang lain "Meskipun mereka telah diberikan kitab sebelum kita." Ada juga yang mengatakan bahwa arti *Baida* itu adalah *'Ala Annahum* [walaupun mereka]."

Dalam sebagian riwayat juga ada yang ditafsirkan dengan redaksi *Baida Annahum*. Akan tetapi, aku tidak menemukan arti yang seperti ini dalam Bahasa Arab.

Sebagian ulama berkata, "Sesungguhnya lafazh itu adalah "*Bi'aidin* [dengan kekuasaan]", yang berarti "Dengan kekuatan." Jadi, makna hadits tersebut adalah "Tetapi kita adalah umat yang pertama masuk surga pada hari kiamat disebabkan kekuatan yang telah diberikan oleh Allah kepada kita dan menjadikannya sebagai keunggulan atau keutamaan kita."

Lafazh "*Baida*" itu sendiri disebutkan dalam *An-Nihayah* dengan bentuk sebagaimana yang telah kami tetapkan, yaitu dengan dibaca *fathah* pada *ba'* dan Sukun pada *ya'* yang setelah *alif* serta *fathah* pada *dal*. Bentuk seperti ini, juga disebutkan dalam *Al-Lisan* (4: 68) ketika menyebutkan pendapat Ibnu Al Atsir.

Al Fairuzabadi berkata dalam *Al Qamus*, "Lafazh *Baida* dan *Baaida* adalah berarti "*Ghaira* dan *'Ala* serta *Min Ajli*." Ada juga ulama yang menetapkan lafazh ini dengan "*Baidi*", sebagaimana yang terdapat dalam *Al Musnad* cetakan pertama di Bulaq pada tahun 1272, seperti yang telah kita tetapkan juga; yaitu dengan dibaca *fathah* pada *ba'* dan *dal* serta bisa juga dibaca kasrah pada *dal*, dengan tanpa harakat pada *ya'*.

Akan tetapi, dalam teks asli cetakan tersebut, lafazh itu ditetapkan dengan bentuk "*Baayada*" Ini adalah kesalahan. Sebelum ulama pengarang *An-Nihayah* dan *Al Qamus* itu berkomentar, Al Qadhi Iyyadh telah berkomentar dalam *Masyariq Al Anwar* (1: 106), "Redaksi "*Baida Annahum...* [Meskipun mereka telah diberikan kitab sebelum kita]", yang dibaca dengan *fathah* pada *ba'* dan *dal* serta *sukun* pada *ya'*, artinya adalah "*Ghaira*."

Ada juga yang mengatakan "*Illa* [Selain]", "*'Ala*" dan "*Min Ajli*."

Al Qadhi juga berkata dalam kitabnya (1: 56-57), "Redaksi '*Kita adalah umat yang pertama masuk surga pada hari kiamat, meskipun umat terdahulu itu telah diberikan kitab sebelum kita*' ini telah diriwayatkan oleh Al Farisi dalam *Shahih Muslim* pada hadits Qutaibah dan hadits Amru An-Naqid."

Yang dimaksudkan oleh Al Qadhi dengan "Hadits Amru An-Naqid" adalah, riwayat hadits ini yang terdapat dalam *Shahih Muslim*, yang diriwayatkan dari Amru

An-Naqid dari Sufyan bin Uyainah, dengan sanad yang terdapat dalam hadits *Al Musnad* ini. Adapun yang dimaksud oleh Al Qadhi dengan "Hadits Qutaibah" adalah riwayat Imam Muslim dari Qutaibah melalui jalur yang lain, yaitu melalui jalur riwayat Abu Shalih dari Abu Hurairah.

Ada yang mengatakan bahwa penggunaaan redaksi "Baida" adalah salah, karena yang benar adalah "Baida", sebagaimana yang telah diriwayatkan para periwayat lainnya.

Ada juga yang mengatakan bahwa artinya adalah "Kekuatan yang telah diberikan oleh Allah kepada kita dan menjadikan kita lebih utama karena kekuatan itu, dikarenakan kita telah melaksanakan perintah-Nya dan taat kepada-Nya.

Kalau lafazh itu diartikan seperti ini, maka kalimat yang sesudahnya "*Karena sesungguhnya mereka telah diberikan kitab sebelum kita*" menjadi permulaan kalam sendiri. Adapun riwayat sebagian besar para periwayat, yang digunakan adalah "*Baida*" dan "*Annahum*", yang berarti "*Ghaira*", "*Illa*" dan "*'Ala*"; semuanya dengan satu makna. Inilah pendapat yang lebih masyhur dan lebih jelas.

Adapun ulama yang mengatakan bahwa dalam *Al Musnad* lafazh itu berarti "*Min Ajli*" adalah jauh dari kebenaran.

Al Qadhi juga berkata dalam kitabnya (1: 42), "Redaksi '*Kita adalah umat yang terakhir dilahirkan, tetapi kita adalah umat yang pertama masuk surga pada Hari Kiamat, meskipun umat terdahulu* ['*Baida Anna Kulli Ummah*'] *itu telah diberikan kitab sebelum kita*"; seperti inilah kami menetapkannya dengan *fathah* pada Hamzah "Anna", dan riwayat yang selain ini adalah tidak *shahih*.

Akan tetapi, dalam riwayat Al Farisi, disebutkan lafazh "*Baayid*" yang mengharuskan lafazh setelahnya menjadi "*Innahum*", dengan dibaca kasrah dalam segala hal sebagai permulaan kalam. Tetapi, pendapat yang pertama lah "*Anna*" yang lebih masyhur dan jelas. Jadi, hadits itu (menurut riwayat Al Farisi) akhirnya berarti "Kita adalah umat yang pertama mendapatkan kemuliaan pada Hari Kiamat; berupa Keutamaan, tempat yang terhormat dan masuk surga, sedangkan kita adalah umat yang terakhir dilahirkan di dunia dari pada mereka yang sebenarnya telah diberikan kitab sebelum kita –maksudnya adalah meskipun mereka telah diberikan kitab lebh dulu sebelum kita-.

Ada juga yang mengatakan bahwa artinya adalah "*Ghaira*" dan "*Illa*" yang mengandung arti yang sama. Pada riwayat yang lain –kalau memang itu benar dan tidak salah; meskipun sebenarnya lebih cenderung salah-, hadits itu berarti "Kita adalah umat yang pertama, meski sebenarnya kita adalah umat yang terakhir dilahirkan di bumi, yang mendapatkan kekuatan yang telah diberikan kepada kita oleh Allah dan menjadikan kita lebih utama dengan kekuatan itu, dikarenakan kita telah menerima dan menjalankan perintah-Nya serta taat kepada-Nya."

Jadi, lafazh *Al Idu* di sini bermakna "*Kekuatan.*" Selanjutnya, kalimat itu diawali dengan kalimat penafsiran redaksi itu, yang akhirnya bunyi redaksinya berarti "*Sesungguhnya setiap umat telah diberikan kitab sebelum kita, sedangkan kita diberi kitab setelah mereka. Akan tetapi, mereka kemudian berselisih. Lalu Allah memberikan petunjuk-Nya kepada kita dari apa yang mereka perselisihkan, dengan memberikan kekuatan tersebut yang telah menjadikan kita kuat dikarenakan kita mengikuti petunjuk-Nya dan menjalankan perintah-Nya.*"

٧٣٠٩. حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ أَبِي الزِّنَادِ، عَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ أَغْضَبُ كَمَا يَغْضَبُ الْبَشَرُ، فَأَيُّمَا رَجُلٍ آذَيْتُهُ أَوْ جَلَدْتُهُ فَاجْعَلْهَا لَهُ زَكَاةً وَصَلَاةً.

7309. Sufyan menceritakan kepada kami, dari Abu Az-Zinad, dari Al A'raj, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Sesungguhnya aku hanyalah manusia biasa, yang bisa marah sebagaimana orang-orang marah. Maka, siapa saja yang aku sakiti atau aku cambuk, maka jadikanlah hal itu sebgai pensucian dan doa.*"[165]

Ini adalah pernyataan yang disampaikan oleh Al Qadhi Iyyadh dalam mengomentari ketiga hadits tentang bab ini dalam *Masyariq Al Anwar*. Hanya saja, redaksi yang tercetak tidak ditetapkan dengan harakat yang benar seperti itu. Namun demikian, kita masih tetap bisa memahaminya berdasarkan konteks penafsirannya yang menyebutkan bahwa dia membaca lafazh itu dengan "*Bi`aidin.*"

Ini adalah pernyataan yang berlebihan dan tidak berdasarkan dalil. Karena itulah, Ibnu Al Atsir menerangkan hadits ini dengan mengunakan redaksi yang mengindikasikan ketidaktahuan "Dan sebagian dari para periwayat berkata." Al Qadhi Iyyadh telah melakukan kesalahan dalam menisbatkan riwayat "*Bi`aidin*" ini kepada Al Farisi –salah satu periwayat *Shahih Muslim*- saja, dan mengatakan bahwa yang telah menerangkan perbedaan ini adalah Abdullah bin Thawus. Karena sesungguhnya, perbedaan yang terjadi itu bukanlah perbedaan riwayat yang terdapat dalam cetakan *Shahih Muslim*, akan tetapi itu adalah perbedaan dari para periwayat masa lalu yang berasal dari golongan para tabi'in, dan perbedaan itu bisa menjadi hujjah akan kebenaran penetapan redaksi bahasa dan juga riwayat.

Yang jelas, menurutku itu adalah bahasa sebagian para periwayat, atau bahasa sebagian kabilah, yang dalam pénggunaannya mereka membaca *fathah* pada *ba`* dan menggabungkannya dengan huruf sesudahnya sehingga huruf *ba`* itu menggantikan posisi *alif*, hingga akhirnya lafazh itu pun dengan sendirinya menjadi "*Baida.*"

Peralihan bentuk lafazh yang seperti ini telah sangat jelas dan tidak memerlukan takwil dan juga berlebih-lebihan.

[165] Sanad hadits ini *shahih*. Imam Muslim telah meriwayatkannya (2; 287) dari Ibnu Abi Umar dari Sufyan, dengan sanad ini. Hanya saja, Imam Muslim tidak menggunakan redaksinya. Tetapi menggantinya dengan redaksi hadits sebelumnya yang lebih panjang, yang diriwayatkan melalui jalur Al Mughirah Al Huzami dari Abu Az-Zinad.

Imam Al Bukhari juga telah meriwayatkan sebagian kandungan maknanya dengan redaksi yang ringkas (11: 147) dari hadits Az-Zuhri, yang diriwayatkan dari Ibnu Al Musayyab dari Abu Hurairah. Lihat juga keterangan yang akan datang dalam hadits ke 8183.

٧٣١٠. حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ أَبِي الزِّنَادِ، عَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا يَبِيعُ حَاضِرٌ لِبَادٍ.

7310. Sufyan menceritakan kepada kami, dari Abu Az-Zinad, dari Al A'raj, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, "*Janganlah penduduk kota melakukan jual beli dengan penduduk desa.*"[166]

٧٣١١. حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ أَبِي الزِّنَادِ، عَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَوْ أَنَّ رَجُلًا اطَّلَعَ، وَقَالَ مَرَّةً: لَوْ أَنَّ امْرَأً اطَّلَعَ بِغَيْرِ إِذْنِكَ، فَحَذَفْتَهُ بِحَصَاةٍ فَفَقَأْتَ عَيْنَهُ مَا كَانَ عَلَيْكَ جُنَاحٌ.

7311. Sufyan menceritakan kepada kami, dari Abu Az-Zinad, dari Al A'raj, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, beliau bersabda: *Kalau ada seseorang yang mengintipmu* –beliau bersabda di kesempatan lain: *Kalau ada seseorang yang mengintipmu tanpa seizinmu, lalu kamu melemparinya batu, dan mengenai matanya, maka tidak ada dosa atasmu –dikarenakan melakukan itu.*"[167]

---

[166] Sanad hadits ini *shahih*. Imam Muslim (1: 444-445) dan At-Tirmidzi (2: 231) telah meriwayatkannya melalui jalur Sufyan dari Az-Zuhri, dari Ibnu Al Musayyab, dari Abu Hurairah.

At-Tirmidzi berkata, "Hadits Abu Hurairah ini adalah hadits yang *hasan* dan *shahih*." Sebagian kandungan makna hadits ini telah disebutkan hadits ke 7247, yang diriwayatkan dengan redaksi yang panjang, dari Sufyan dari Az-Zuhri dari Ibnu Al Musayyab. Imam Al Bukhari juga telah meriwayatkannya (5: 237) dengan redaksi yang panjang, melalui jalur Ma'mar dari Az-Zuhri, dari Ibnu Al Musayyab. Lihat juga keterangan yang telah lalu dalam hadits ke 6647.

[167] Sanad hadits ini *shahih*. Imam Al Bukhari (12: 216) dan Imam Muslim (2: 174) telah meriwayatkannya melalui jalur Sufyan, dengan sanad ini. Lihat juga keterangannya dalam hadits ke 5672.

٧٣١٢. حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ أَبِي الزِّنَادِ، عَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، يَبْلُغُ بِهِ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا دَعَا أَحَدُكُمْ فَلاَ يَقُلْ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي إِنْ شِئْتَ، وَلَكِنْ لِيَعْزِمْ بِالْمَسْأَلَةِ فَإِنَّهُ لاَ مُكْرِهَ لَهُ.

7312. Sufyan menceritakan kepada kami, dari Abu Az-Zinad, dari Al A'raj, dari Abu Hurairah, yang sanadnya sampai kepada Nabi SAW: "*Apabila salah seorang dari kalian berdoa, maka janganlah ia mengucapkan, Ya Allah, ampunilah hamba jika Engkau berkehendak.' Akan tetapi, hendaknya dia bersungguh-sungguh –memohon ampunan- dalam suatu masalah, karena sesungguhnya Allah SWT sama sekali tidak ada yang memaksa-Nya.*"[168]

٧٣١٣. حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ أَبِي الزِّنَادِ، عَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: جَاءَ الطُّفَيْلُ بْنُ عَمْرٍو الدَّوْسِيُّ إِلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: إِنَّ دَوْسًا قَدْ عَصَتْ وَأَبَتْ فَادْعُ اللهَ عَلَيْهِمْ، فَاسْتَقْبَلَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْقِبْلَةَ وَرَفَعَ يَدَيْهِ، فَقَالَ النَّاسُ: هَلَكُوا، فَقَالَ: اللَّهُمَّ اهْدِ دَوْسًا وَأْتِ بِهِمْ، اللَّهُمَّ اهْدِ دَوْسًا وَأْتِ بِهِمْ.

---

[168] Sanad hadits ini *shahih.* Imam Malik telah meriwayatkannya dalam *Al Muwaththa`* (halaman 213) dari Abu Az-Zinad dari Al A'raj, dengan redaksi "Janganlah seseorang dari kalian mengucapkan dalam doanya, '*Ya Allah, ampunilah hamba-Mu ini apabila engkau berkehendak. Ya Allah, sayangilah hamba-Mu ini apabila engkau berkehendak. Akan tetapi, hendaknya dia bersungguh-sungguh –memohon ampunan- dalam suatu masalah, karena sesungguhnya Allah SWT sama sekali tidak ada yang memaksa-Nya.*"

Imam Al Bukhari juga telah meriwayatkannya (11: 118) melalui jalur Imam Malik. Imam Muslim telah meriwayatkan hadits yang sama (2: 307) melalui dua jalur yang lain dari Abu Hurairah.

Redaksi, "Akan tetapi hendaknya dia bersungguh-sungguh –memohon ampunan- dari suatu masalah", menurut Ibnu Al Atsir adalah bersungguh-sungguh dalam memohon dan memutuskan masalah itu.

7313. Sufyan menceritakan kepada kami, dari Abu Az-Zinad, dari Al A'raj, dari Abu Hurairah, dia berkata, Thufail bin Amru Ad-Dausi mendatangi Rasulullah SAW, dan berkata, "*Sesungguhnya Daus telah melakukan kemaksiatan dan menolak –menyembah Allah-, maka doakanlah azab untuknya, wahai Rasulullah.*" Kemudian Rasulullah SAW menghadap kiblat dan mengangkat kedua tangannya. Lalu orang-orang berkata, "*Mereka akan binasa.*" Lalu Nabi SAW berdoa, "*Ya Allah, berikanlah petunjuk kepada Daus, dan binasakanlah mereka. Ya Allah, berikanlah petunjuk kepada Daus, dan binasakanlah mereka.*"[169]

٧٣١٤. حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ أَبِي الزِّنَادِ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ يَبْلُغُ بِهِ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَيْسَ الْغِنَى عَنْ كَثْرَةِ الْعَرَضِ، وَلَكِنْ الْغِنَى غِنَى النَّفْسِ.

7314. Sufyan menceritakan kepada kami, dari Abu Az-Zinad, dari Abdurahman Al A'raj, dari Abu Hurairah, yang sanadnya sampai kepada Nabi SAW, "Kaya itu bukanlah banyak harta bendanya. Tetapi, kaya itu adalah kaya hatinya."[170]

---

[169] Sanad hadits ini *shahih*. Imam Al Bukhari telah meriwayatkannya (8: 78-79 - 11: 165) melalui jalur Sufyan dari Abu Az-Zinad. Imam Al Bukhari juga telah meriwayatkannya (6: 77) melalui jalur Syu'aib dari Abu Az-Zinad, dengan redaksi yang sama. Imam Muslim juga telah meriwayatkannya (2: 269) melalui jalur Al Mughirah bin Abdurrahman dari Abu Az-Zinad, dengan redaksi yang sama.

Ath-Thufail, yang dibaca dengan *dhammah* pada *tha`* dan *fathah* pada *ta`*, adalah seorang sahabat yang terkenal. Kisah tentang hijrahnya bersama seorang laki-laki dari kaumnya akan disebutkan kemudian dalam *Al Musnad* ini, tepatnya pada hadits Jabir bin Abdullah (hadits ke 15041).

Lihat keterangan biografinya yang sangat bagus dalam kitab Ibnu Sa'ad, *Ath-Thabaqat* (1/4: 175-177).

[170] Sanad hadits ini *shahih*. Imam Muslim telah meriwayatkannya (1: 286) melalui jalur Sufyan bin Uyainah dengan sanad ini. Imam Al Bukhari juga telah meriwayatkannya (11: 231-232) melalui jalur yang lain dari Abu Hurairah. Yang dimaksud dengan *Al 'Aradh*, yang dibaca dengan *fathah* pada *'ain* dan *ra`*, adalah perhiasan dunia dan harta bendanya.

٧٣١٥. حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ أَبِي الزِّنَادِ، عَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَاللهِ لَأَنْ يَأْخُذَ أَحَدُكُمْ حَبْلًا فَيَحْتَطِبَ فَيَحْمِلَهُ عَلَى ظَهْرِهِ فَيَأْكُلَ أَوْ يَتَصَدَّقَ، خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَأْتِيَ رَجُلًا أَغْنَاهُ اللهُ مِنْ فَضْلِهِ، فَيَسْأَلَهُ أَعْطَاهُ أَوْ مَنَعَهُ ذَلِكَ، بِأَنَّ الْيَدَ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى.

7315. Sufyan menceritakan kepada kami, dari Abu Az-Zinad, dari Al A'raj, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, "*Demi Allah, bahwa sesungguhnya salah seorang dari kalian yang bekerja membawa tali untuk mengikat kayu bakar, kemudian mengangkatnya di pundak, lalu makan atau bersedekah dari hasilnya, itu lebih baik dari pada dia mendatangi seseorang yang telah diberikan kecukupan oleh Allah SWT berupa kekayaan, kemudian dia mengemis kepadanya, adakalanya orang itu memberinya atau menolaknya. Itu semua dikarenakan bahwa tangan di atas (pemberi) lebih baik dari pada tangan dibawah (penerima).*"[171]

---

[171] Sanad hadits ini *shahih*. Imam Muslim telah meriwayatkannya (1: 284) dengan redaksi yang panjang, dengan sanad yang sama, melalui riwayat Qois bin Abi Hazm dari Abu Hurairah, dan menambahkan pada bagian akhir haditsnya, redaksi "Dan Mulailah dari orang yang membutuhkan lebih dahulu."

Imam Malik meriwayatkan dalam *Al Muwaththa*` (halaman 998-999) dari Abu Az-Zinad dari Al A'raj; hanya saja Imam Malik tidak menyebutkan redaksi "Itu semua dikarenakan tangan yang diatas ...(sampai akhir hadits)" pada bagian akhir haditsnya. Begitu juga Imam Al Bukhari telah meriwayatkannya (3: 265) melalui jalur Imam Malik.

Imam Al Bukhari juga telah meriwayatkannya dengan redaksi yang ringkas (3: 271) melalui hadits Abu Shalih dari Abu Hurairah. Imam Al Bukhari (4: 260 - 5: 35) dan Imam Muslim (1: 284) juga telah meriwayatkannya melalui hadits Abu Ubaid, budak Abdurrahman bin Auf, dari Abu Hurairah.

Adapun hadits "Tangan yang diatas itu lebih baik...", telah disebutkan dengan redaksi yang berbeda dalam hadits ke 7155.

٧٣١٦. حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ أَبِي الزِّنَادِ، عَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، يَبْلُغُ بِهِ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ يَسْرِقُ حِينَ يَسْرِقُ وَهُوَ مُؤْمِنٌ، وَلاَ يَشْرَبُ الْخَمْرَ حِينَ يَشْرَبُهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ، وَلاَ يَزْنِي حِينَ يَزْنِي وَهُوَ مُؤْمِنٌ.

7316. Sufyan menceritakan kepada kami, dari Abu Az-Zinad, dari Al A'raj, dari Abu Hurairah, yang sanadnya sampai kepada Nabi SAW, "*Seseorang tidak akan mencuri, ketika saat mencuri, dia dalam keadaan beriman. Seseorang tidak akan meminum khamer, ketika saat meminumnya, dia dalam keadaan beriman. Dan seseorang tidak akan berbuat zina, ketika berzina, dia dalam keadaan beriman.*"[172]

٧٣١٧. حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ أَبِي الزِّنَادِ، عَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ يَبْلُغُ بِهِ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ يَنْظُرْ أَحَدُكُمْ إِلَى مَنْ فَوْقَهُ فِي الْخَلْقِ، أَوْ الْخُلُقِ أَوْ الْمَالِ، وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى مَنْ هُوَ دُونَهُ.

7317. Sufyan menceritakan kepada kami, dari Abu Az-Zinad, dari Al A'raj, dari Abu Hurairah, yang sanadnya sampai kepada Nabi SAW, "*Janganlah seseorang dari kalian melihat kepada yang di atasnya dalam urusan fisik, akhlak, atau harta. Tapi lihatlah kepada yang di bawahnya.*"[173]

---

[172] Sanad hadits ini *shahih*. Imam Al Bukhari telah meriwayatkannya dengan redaksi yang panjang dan ringkas (5: 86, 10: 28-29 - 12: 50 - 101), begitu juga Imam Muslim (1: 31-32) dengan bentuk redaksi yang lain.

Al Hafizh juga telah mensyarah (menjelaskan) hadits ini dengan penjelasan yang sangat bagus (12: 50-54).

[173] Sanad hadits ini *shahih*. Kandungan makna hadits ini akan disebutkan melalui sanad yang lain dalam hadits ke 7442 - 8132.

Imam Al Bukhari telah meriwayatkan hadits yang sama (11: 276) melalui jalur Imam Malik dari Abu Az-Zinad.

٧٣١٨. (١) حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ أَبِي الزِّنَادِ، عَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: طَعَامُ الْإِثْنَيْنِ كَافِي الثَّلَاثَةِ، وَالثَّلَاثَةِ كَافِي الْأَرْبَعَةِ.

7318 (1). Sufyan menceritakan kepada kami, dari Abu Az-Zinad, dari Al A'raj, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, "*Porsi makanan dua orang itu, cukup untuk makan tiga orang. Dan porsi makanan tiga orang itu cukup untuk makan empat orang.*"[174]

٧٣١٨. (٢) إِنَّمَا مَثَلِي وَمَثَلُ النَّاسِ كَمَثَلِ رَجُلٍ اسْتَوْقَدَ نَارًا، فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ جَعَلَ الْفَرَاشُ وَالدَّوَابُّ تَتَقَحَّمُ فِيهَا، فَأَنَا آخِذٌ بِحُجَزِكُمْ وَأَنْتُمْ تَوَاقَعُونَ فِيهَا.

7318 (2). "*Sesungguhnya perumpamaan diriku dengan orang-orang adalah seperti seseorang yang sedang menyalakan api. Tatkala api itu telah menerangi sekitarnya, maka serangga bersayap saling*

Imam Muslim juga telah meriwayatkan haidts yang sama (2: 384-385) melalui jalur Al Mughirah bin Abdurrahman dari Abu Az-Zinad. Kemudian, Imam Muslim meriwayatkannya lagi setelah itu melalui dua jalur yang lain.

[174] Sanad hadits ini *shahih*. Pada hakikatnya, ini adalah tiga hadits yang dicantumkan oleh Sufyan bin Uyainah hanya dalam satu riwayat. Karena itulah, ada orang yang bertanya kepadanya dalam bagian akhir hadits ini, "Siapa yang menyebutkan hadits ini?" Sufyan menjawab, "Abu Az-Zinad meriwayatkan hadits ini dari Al A'raj dari Abu Hurairah", sebagai penguat ke*shahih*an sanad ini dan men-*tsiqqah*kannya. Kedua syaikh (Al Bukhari dan Muslim) telah memisahkan hadits ini menjadi tiga hadits, sebagaimana yang akan kami jelaskan nanti dalam takhrij hadits.

Karena itu jugalah, maka kami mengurutkannya dengan memberi nomor pada hadits pertama, dan mengulangnya dengan memberikan tanda nomor (2) pada hadits kedua, dan nomor (3) pada hadits ketiga.

Adapun hadits yang pertama, yaitu hadits ini telah diriwayatkan oleh Imam Malik dalam *Al Muwaththa*` (halaman 928) dari Abu Az-Zinad, dengan sanadnya. Imam Al Bukhari (9: 467) dan Imam Muslim (2: 147) telah meriwayatkannya melalui jalur Imam Malik.

berjatuhan ke dalam api itu. Lalu aku menarik tempat ikatan sarung kalian, sementara kalian ingin menjatuhkan diri ke dalam api."7318 (2)

٧٣١٨. (٣) وَمَثَلُ الْأَنْبِيَاءِ كَمَثَلِ رَجُلٍ بَنَى بُنْيَانًا فَأَحْسَنَهُ وَأَكْمَلَهُ وَأَجْمَلَهُ فَجَعَلَ النَّاسُ يُطِيفُونَ بِهِ، يَقُولُونَ مَا رَأَيْنَا بُنْيَانًا أَحْسَنَ مِنْ هَذَا إِلاَّ هَذِهِ الثُّلْمَةَ، فَأَنَا تِلْكَ الثُّلْمَةُ، وَقِيلَ لِسُفْيَانَ: مَنْ ذَكَرَ؟ هَذِهِ قَالَ: أَبُو الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ.

7318 (2) Sanad hadits ini *shahih*. Ini adalah hadits kedua dari trilogi hadits Sufyan bin Uyainah. Imam Al Bukhari telah meriwayatkannya (6: 333-334 - 11: 272) melalui jalur Syu'aib dari Abu Az-Zinad. Imam Muslim telah meriwayatkannya (2: 206) melalui jalur Al Mughirah bin Abdurrahman dari Abu Az-Zinad. Lalu Imam Muslim meriwayatkan lagi setelah itu, melalui hadits Hammam bin Munabbih dari Abu Hurairah, dengan hadits yang sama.

Lafazh *Al Farasy*, dengan dibaca *fathah* pada *fa`* dan tanpa *tasydid* pada *ra`*, adalah seekor burung yang hinggap mendekat pada penerangan api, dan bentuk tunggalnya adalah "*Farasyah.*"

Adapun yang dimaksud dengan "*Ad-Dawab*", menurut Al Hafizh, termasuk di antaranya adalah serangga dan nyamuk. Lafazh '*Bihujazikum*' yang berasal dari asal kata *Al Hajzu*, dengan dibaca *dhammah* pada *ha`* dan *fathah* pada *jim*, adalah bentuk jamak dari *Hujzah*, yang berarti tempat menutup sarung, yang akhirnya sarung itu sendiri dikatakan sebagai *Hujzah* karena artinya yang hampir sama.

Lihat keterangan yang telah lalu dalam *Musnad Ibnu Mas'ud* (hadits ke 3704) dan dalam *Musnad Jabir* yang akan datang (hadits ke 14944).

Lafazh *Akhidzun*, sebagaimana yang diceritakan oleh An-Nawawi, disebutkan dalam dua bentuk riwayat; yaitu "*Akhudzu*", dengan dibaca *dhammah* pada *kha`* dan *dzal*, sebagai *fi'il mudhari'* untuk kata ganti aku, dan "*Akhidzun*", dengan dibaca kasrah pada *kha`* dan *dhammah tanwin* pada *dzal*, sebagai isim Fa'il. Kedua riwayat lafazh ini sama-sama benar.

Adapun lafazh *Tuwaqi'una*, aslinya adalah *Tatawaqa'una*, lalu salah satu *ta`*-nya dibuang.

Al Hafizh berkata dalam *Fath Al Bari*, "Imam Al Ghazali berkata, Dalam hadits ini terdapat perumpamaan (analogi) jatuhnya siksa disebabkan syahwat manusia dengan jatuhnya siksa terhadap burung disebabkan mengelilingi api unggun, akan tetapi ketidaktahuan manusia itu dalam hal ini lebih parah dari ketidaktahuan burung, karena burung itu hanya tergoda dikarenakan adanya cahaya, dan apabila burung itu telah mahir dengan tidak mengelilingi cahaya itu lagi, maka hilanglah siksanya seketika itu juga, berbeda dengan manusia yang akan langgeng di neraka dalam waktu yang sangat lama, atau bahkan selamanya."

7318 (3). "Adapun perumpamaan para Nabi adalah seperti seorang lelaki yang mendirikan sebuah bangunan, lalu dia memperbagusnya, menyempurnakannya, dan memperindahnya, hingga membuat orang-orang berkeliling disekitarnya, sambil berkata, 'Kami belum pernah melihat bangunan yang lebih bagus dari ini, kecuali celah bata ini, dan akulah penutup celah bata itu."

Dikatakan kepada Sufyan, "Siapa yang menyebutkan hadits ini?" Dia menjawab, "Abu Az-Zinad meriwayatkan dari Al A'raj, dari Abu Hurairah."[7318(3)]

٧٣١٩. حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ أَبِي الزِّنَادِ، عَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا ضَرَبَ أَحَدُكُمْ فَلْيَجْتَنِبْ الْوَجْهَ، فَإِنَّ اللهَ خَلَقَ آدَمَ عَلَى صُورَتِهِ.

7319. Sufyan menceritakan kepada kami, dari Abu Az-Zinad, dari Al A'raj, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, "Apabila salah

[7318(3)] Sanad hadits ini *shahih*. Ini adalah hadits ketiga dari trilogi hadits Sufyan bin Uyainah.

Imam Muslim telah meriwayatkannya (2: 206) dari Amru An-Naqid dari Sufyan bin Uyainah dengan sanad ini. Hanya saja, dalam bagian awal hadits disebutkan redaksi "Sepertiku dan seperti para Nabi-nabi yang lain", dengan adanya tambahan redaksi "Sepertiku" pada bagian awalnya.

Di dalam riwayat Imam Muslim juga terdapat redaksi "Al Lubnah" sebagai ganti redaksi "Al Tsulmah" di dalam dua tempat. Kemudian, Imam Muslim meriwayatkannya lagi (2: 206-207) melalui riwayat Hammam bin Munabbih dari Abu Hurairah, dan melalui riwayatnya Abu Shalih dari Abu Hurairah, dengan redaksi yang sama.

Imam Al Bukhari juga telah meriwayatkannya (6: 408) melalui riwayat Abu Shalih.

Lafazh "Yuthifuna [Orang-orang berkeliling disekitarnya]", adalah *fi'il* ruba'i (*fi'il* yang terdiri dari empat huruf). Dikatakan dalam percakapan Bangsa Arab, "Thafa bil Qaum, wa 'Alaihim, Thaufan, wa Thaufanan, wa Muthafan.

Lafazh "Athafa" sendiri berarti berkeliling memutar. Ini adalah keterangan yang disebutkan dalam *Al-Lisan*.

Lafazh "Ats-Tsulmah", dengan dibaca *dhammah* pada *tsa`* dan *sukun* pada Lam, artinya adalah cacat/lobang pada tembok dan yang lainnya.

seorang dari kalian memukul, hendaknya dia menghindari memukul wajah. Karena Allah SWT telah menciptakan Adam AS sesuai dengan bentuknya."[175]

٧٣٢٠. حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ أَبِي الزِّنَادِ، عَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، يَبْلُغُ بِهِ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ يُمْنَعُ فَضْلُ الْمَاءِ لِيُمْنَعَ بِهِ الْكَلَأُ، قَالَ سُفْيَانُ: يَكُونُ حَوْلَ بِئْرِكَ الْكَلَأُ فَتَمْنَعُهُمْ فَضْلَ مَائِكَ فَلاَ يَعُودُونَ أَنْ يَدَعُوا.

7320. Sufyan menceritakan kepada kami, dari Abu Az-Zinad, dari Al A'raj, dari Abu Hurairah, yang sanadnya sampai kepada Nabi SAW, "*Kelebihan air itu jangan dicegah, untuk menghalangi tumbuhnya rerumputan.*" Sufyan berkata, "Di sekitar sumurmu tumbuh rerumputan, lalu engkau meghalangi mereka untuk mengambil kelebihan airmu itu, sehingga mereka tidak kembali melakukannya"[176]

---

[175] Sanad hadits ini *shahih*. Imam Muslim telah meriwayatkannya (2: 290) melalui jalur Sufyan bin Uyainah, dengan sanad ini, dengan redaksi yang ringkas. Hanya saja, Imam Muslim tidak menyebutkan redaksi akhirnya yang berbunyi "Karena Allah SWT telah menciptakan Adam AS dengan wajah itu."

Kemudian, Imam Muslim meriwayatkan lagi melalui hadits Qatadah dari Abu Ayub, dari Abu Hurairah, secara *marfu'*, dengan redaksi "Apabila salah seorang dari kalian memerangi saudaranya maka janganlah mengenai wajah, Karena Allah SWT telah menciptakan Adam AS dengan wajah itu."

Abu Daud meriwayatkan redaksi awalnya saja dalam kitabnya (4493/ *Aun Al Ma'bud* 4: 285) melalui hadits Abu Salamah dari Abu Hurairah. Hadits yang sama akan disebutkan lagi kemudian melalui jalur yang lain dengan redaksi yang lebih panjang dari ini, dalam hadits ke 7414.

[176] Sanad hadits ini *shahih*. Imam Malik telah meriwayatkannya dalam *Al Muwaththa'* (halaman 744) dari Abu Az-Zinad dari Al A'raj. Imam Al Bukhari (5: 24 - 12: 296) dan Imam Muslim (1: 460) telah meriwayatkannya melalui jalur Imam Malik.

Imam Muslim juga telah meriwayatkan hadits yang sama, melalui jalur yang lain.

٧٣٢١. حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ أَبِي الزِّنَادِ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ هُرْمُزَ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، سُئِلَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، عَنْ أَطْفَالِ الْمُشْرِكِينَ، فَقَالَ: اللهُ أَعْلَمُ بِمَا كَانُوا عَامِلِينَ.

7321. Sufyan menceritakan kepada kami, dari Abu Az-Zinad, dari Abdurahman bin Hurmuz Al A'raj, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW pernah ditanya tentang keadaan anak-anak kaum musyrik? Lalu beliau berkata, "*Hanya Allah lah yang lebih tahu dengan apa yang mereka kerjakan.*"[177]

٧٣٢٢. حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ أَبِي الزِّنَادِ، عَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، يَبْلُغُ بِهِ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ لَيَضْحَكُ مِنَ الرَّجُلَيْنِ قَتَلَ أَحَدُهُمَا الْآخَرَ يَدْخُلَانِ الْجَنَّةَ جَمِيعًا، يَقُولُ: كَانَ كَافِرًا قَتَلَ مُسْلِمًا، ثُمَّ إِنَّ الْكَافِرَ أَسْلَمَ قَبْلَ أَنْ يَمُوتَ، فَأَدْخَلَهُمَا اللهُ عَزَّ وَجَلَّ الْجَنَّةَ.

7322. Sufyan menceritakan kepada kami, dari Abu Az-Zinad, dari Al A'raj, dari Abu Hurairah, yang sanadnya sampai kepada Nabi SAW, "*Sesungguhnya Allah SWT tersenyum dengan dua orang, dimana salah satunya membunuh yang lainnya, namun keduanya masuk surga bersama-sama. Beliau menjelaskan: yaitu orang kafir yang membunuh seorang muslim, lalu orang kafir itu masuk Islam*

Lihat keterangan yang telah lalu dalam *Musnad Abdullah bin Amru bin Al Ash* (7057).

[177] Sanad hadits ini *shahih*. Imam Muslim telah meriwayatkannya (2: 202) dengan redaksi yang sedikit lebih panjang, melalui jalur Sufyan, dengan sanad ini. Imam Al Bukhari telah meriwayatkannya (3: 196-11: 432) melalui riwayatnya Atha` in Yazid Al-Laitsi dari Abu Hurairah. Begitu juga Imam Muslim (2: 202) dan Ibnu Hibban dalam kitab *shahih*nya (halaman 131, dengan tahqiq dari kami) telah meriwayatkannya, melalui jalur riwayat Atha` Al-Laitsi.

Kandungan makna hadits ini telah disebutkan dalam hadits Ibnu Abbas berkali-kali, di antaranya pada Hadits ke 1845 - 3367.

sebelum dia mati. Maka, Allah SWT memasukkan keduanya ke dalam surga."[178]

٧٣٢٣. حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ أَبِي الزِّنَادِ، عَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَعَمْرٌو، عَنْ يَحْيَى بْنِ جَعْدَةَ، إِنَّ نَارَكُمْ هَذِهِ جُزْءٌ مِنْ سَبْعِينَ جُزْءًا مِنْ نَارِ جَهَنَّمَ، وَضُرِبَتْ بِالْبَحْرِ مَرَّتَيْنِ، وَلَوْلَا ذَلِكَ مَا جَعَلَ اللهُ فِيهَا مَنْفَعَةً لِأَحَدٍ.

7323. Sufyan menceritakan kepada kami, dari Abu Az-Zinad, dari Al A'raj, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, dan Amru bin Yahya bin Ja'dah, "*Sesungguhnya api kalian ini –yang ada di dunia- adalah satu bagian dari tujuh puluh bagian api neraka Jahanam, dan telah dicelupkan ke dalam laut sebanyak dua kali. Andai saja Allah SWT tidak membuatnya seperti itu, maka Allah tidak akan menjadikan api itu bisa bermanfaat untuk seorang pun.*"[179]

---

[178] Sanad hadits ini *shahih*. Imam Muslim telah meriwayatkannya (2: 99) dengan redaksi yang panjang dan sama, melalui jalur Sufyan, dengan sanad ini.

An-Nasa'i telah meriwayatkannya (2: 63) melalui jalur Sufyan dengan redaksi yang ringkas. Imam Malik telah meriwayatkannya dalam *Al Muwaththa`* (halaman 460), dengan redaksi yang sama sebagaimana dalam *Al Musnad* ini, dari Abu Az-Zinad dari Al A'raj.

Imam Al Bukhari telah meriwayatkannya (6: 29-30) melalui jalur Imam Malik. Imam Muslim juga telah meriwayatkan hadits ini melalui jalur hadits Hammam bin Munabbih dari Abu Hurairah.

[179] Hadits ini diriwayatkan dengan dua sanad. Salah satunya adalah *shahih muttashil*, dan yang lainnya adalah *mursal* dan *dha'if*. Hadits yang diriwayatkan oleh Sufyan bin Uyainah dari Abu Az-Zinad Al A'raj dari Abu Hurairah, adalah sanad yang *shahih* dan *muttashil*.

Adapun riwayatnya yang dari Amru –Ibnu Dinar- dari Yahya bin Ja'dah adalah sanad yang mursal. Yahya bin Ja'dah bin Hurairah bin Abi Wahab Al Makhzumi Al Qurasyi, adalah seorang tabi'in yang *tsiqqah*, dan ditulis biografinya oleh Imam Al Bukhari dalam *Al Kabir* (4/2/265).

Adapun riwayat Ja'far bin Ja'dah dari Nabi SAW adalah *mursal*. Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Malik dengan redaksi yang serupa dalam *Al Muwaththa`* (halaman 995), dari Abu Az-Zinad dari Al A'raj, dengan redaksi "Api yang disulut oleh keturunan Bani Adam di dunia, adalah satu bagian dari tujuh puluh bagian api

٧٣٢٤. حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ أَبِي الزِّنَادِ، عَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَقَدْ هَمَمْتُ أَنْ آمُرَ رَجُلاً فَيَقِيمَ الصَّلَاةَ، ثُمَّ آمُرَ فِتْيَانِي، وَقَالَ سُفْيَانُ: مَرَّةً فِتْيَانًا فَيُخَالِفُونَ إِلَى قَوْمٍ لاَ يَأْتُونَهَا، فَيُحَرِّقُونَ عَلَيْهِمْ، بُيُوتَهُمْ بِحُزَمِ الْحَطَبِ، وَلَوْ عَلِمَ أَحَدُكُمْ أَنَّهُ يَجِدُ عَظْمًا سَمِينًا أَوْ مِرْمَاتَيْنِ حَسَنَتَيْنِ إِذًا لَشَهِدَ الصَّلَوَاتِ. وَقَالَ سُفْيَانُ مَرَّةً: الْعِشَاءَ.

7324. Sufyan menceritakan kepada kami, dari Abu Az-Zinad, dari Al A'raj, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Aku telah bermaksud untuk menyuruh seseorang mengimami shalat, lalu aku perintahkan beberapa pemuda.* —Sufyan berkata di kesempatan lain disebutkan: fityanan (pemuda)—, *lalu mereka mengikuti kaum yang tidak melaksanakan shalat, dan*

---

neraka Jahanam," lalu para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, berarti api itu sangat panas?" Beliau menjawab, "*Sesungguhnya api Neraka jahanam itu jauh lebih panas dari api bumi, dengan enam puluh sembilan bagiannya.*" Imam Al Bukhari telah meriwayatkannya (6: 238) melalui jalur Imam Malik, dan menambahkan redaksi pada bagian akhirnya "Semua api neraka itu panasnya dilipatkan sebesar panasnya api Bumi."

Imam Muslim juga telah meriwayatkannya (2: 352) melalui jalur Al Mughirah bin Abdurrahman dari Abu Az-Zinad, dengan redaksi yang sama seperti diriwayatkan oleh Imam Al Bukhari. Kemudian, Imam Muslim meriwayatkannya lagi, melalui hadits Hammam bin Munabbih dari Abu Hurairah, begitu juga At-Tirmidzi telah meriwayatkannya (3: 345-346) melalui hadits Hammam bin Munabbih.

At-Tirmidzi berkata, "Ini adalah hadits *hasan* dan *shahih*."

Al Mundziri menyebutkan dalam *At-Targhib wa At-Tarhib* (4: 226-227) hadits Imam Malik dan Syaikhani (Al Bukhari dan Muslim), kemudian dia berkata, "Imam Ahmad telah meriwayatkannya, begitu juga Ibnu Hibban dalam *shahih*nya, dan Al Baihaqi, dan mereka menambahkan redaksi di dalamnya "Akan tetapi, api itu sebelumnya telah dicelupkan ke lautan sebanyak dua kali. Kalau tidak dilakukan seperti itu, tentunya Allah tidak menjadikan api itu bisa bermanfaat bagi manusia."

Kandungan yang sama dengan hadits ini juga telah disebutkan dalam hadits Anas bin Malik, dalam kitab Ibnu Majah (4318) dan oleh Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (4: 593).

membakar rumah mereka dengan beberapa ikat kayu bakar. Kalau saja seseorang dari kalian mendapat tulang yang diselimuti daging besar atau dua potongan bagus daging kecil, maka dia pasti akan melaksanakan shalat." Sufyan berkata di kesempatan lain, "Shalat Isya'."[180]

---

[180] Sanad hadits ini *shahih*. Imam Muslim telah meriwayatkannya (1: 180) dengan sedikit redaksi yang diringkas, melalui jalur Sufyan bin Uyainah, dengan sanad ini. Imam Malik telah meriwayatkannya dalam *Al Muwaththa`* (halaman 129-130), dengan radaksi yang sama , dari Abu Az-Zinad dari Al A'raj.

Imam Al Bukhari telah meriayatkannya (2: 104-108) melalui jalur Imam Malik.

Imam Al Bukhari (5: 45) dan Imam Muslim (1: 180-181) juga telah meriwayatkannya dengan redaksi yang panjang dan ringkas melalui beberapa jalur yang lain dari Abu Hurairah.

Redaksi "Sufyan berkata sekali lagi, dalam redaksi yang lain disebutkan: pemuda (*Fityanan*)", disebutkan seperti ini adanya dalam cetakan Halabiyah, dengan dibaca tanwin pada *alif* yang setelah *nun*, dan dibaca kasrah pada *fa`* serta *sukun* pada *ta`*, serta bentuk jamaknya adalah "*Fata*."

Sedangkan dalam cetakan Kataniyah, redaksi ini ditulis dengan "*Fatayan*", dengan dibaca *fathah* pada *fa`* dan *ta`* serta kasrah pada *nun*, yang berarti lafazh ini menjadi bentuk *tatsniyah* (menunjukkan arti dua).

Dalam cetakan M, juga ditulis seperti yang tersebut dalam cetakan Kataniyah, hanya saja tanpa harakat di sana, yang berarti memungkinkan lafazh ini menjadi bentuk tatsniyah ataupun jamak.

Redaksi "*Fayukhaalifuuna*" dalam *Al Muwaththa`*, disebutkan dengan redaksi "*Tsumma Akhalafa Ila Rijalin* [Kemudian, beliau membawa beberapa pemuda]", yang menurut Al Qadhi Iyyadh dalam *Masyariq Al Anwar* (1: 238), maksudnya adalah "para pemuda itu membuntuti mereka dari belakang" atau bisa juga berarti "Dia mengikuti apa yang nampak dari caraku melaksanakan shalat, dan mereka mengira bahwa aku lebih khusyuk dengan ibadah shalat-ku hingga tidak memerhatikan mereka yang tidak melaksanakan shalat. Lalu, mereka menjadi khawatir akan terjadinya seperti itu, dan akhirnya mereka menghukum orang-orang yang tidak melaksanakan shalat."

Redaksi "*Akhalafa*" di sini, bisa juga berarti "*Atakhallafa*" yang maksudnya adalah tertinggal dalam melaksanakan shalat dikarenakan mereka sibuk menghukum orang-orang yang tidak melaksanakan shalat.

Lafazh "*Au*" tidak disebutkan dalam kitab Masyariq Al Anwar dikarenakan kesalahan dari para penyalinnya, akan tetapi kami telah menambahkanya di sini berdasarkan apa yang tersebut dalam An-Nihayah.

Lafazh *Bihuzam Al Khuthab*, dibaca dengan *dhammah* pada *ha`* dan *fathah* pada *zai*, merupakan bentuk jamak dari lafazh *Huzmah*, mengikuti wazan *Ghurfah* dan *Ghuraf*.

Lafazh *Walau Alima Ahadukum* disebutkan seperti ini dalam tiga *Ushul Al Musnad* di sini. Akan tetapi dalam sebagian riwayat yang lain disebutkan dengan

٧٣٢٥. حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ أَبِي الزِّنَادِ، عَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَخْنَعُ اسْمٍ عِنْدَ اللهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ رَجُلٌ تَسَمَّى بِمَلِكِ الْأَمْلَاكِ. قَالَ عَبْدُ اللهِ [بْنُ أَحْمَدَ] سَأَلْتُ أَبَا عَمْرٍو الشَّيْبَانِيَّ عَنْ أَخْنَعِ اسْمٍ عِنْدَ اللهِ؟ فَقَالَ: أَوْضَعُ اسْمٍ عِنْدَ اللهِ.

7325. Sufyan menceritakan kepada kami, dari Abu Az-Zinad, dari Al A'raj, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, "*Sehina-hinanya sebuah nama di sisi Allah SWT pada hari kiamat nanti adalah seseorang yang dipanggil dengan Malikul Amlak (Rajanya para raja).*"

Abdullah –bin Ahmad- berkata: bapakku berkata, "Aku telah bertanya kepada Abu Amru Asy-Syaibani tentang nama yang paling hina di sisi Allah? Lalu dia menjawab, "-Yaitu,- nama yang paling rendah menurut Allah SWT."[181]

"*Ahaduhum*", seperti yang terdapat dalam catatan pinggirnya cetakan Kataniyah dan M.

Lafazh "*Au Mirmataini*", bentuk tatsniyah dari lafazh "Mirmah", menurut Ibnu Al Atsir, artinya adalah kuku kambing, ada juga yang mengatakan itu adalah yang terletak di antara kedua kuku kambing.

Abu Ubaid berkata, "Ini adalah lafazh yang aku tidak tahu bentuk aslinya, hanya saja para mufassir menafsirkannya dengan sesuatu yang terletak di antara kedua kuku kambing, yang artinya maksud dari makna itu adalah keremehannya atau kekecilannya."

Lafazh "*lasyahida Ash-Shalawat*" dalam catatan pinggirnya cetakan Kataniyah dan M, disebutkan dengan "*lasyahida Ash-Shalat*" dengan bentuk *mufrad*.

Al Hafizh telah panjang lebar menjelaskan hadits ini dalam *Fath Al Bari* dan membetulkannya, sehingga tidak menyusahkan para pencari ilmu.

[181] Sanad hadits ini *shahih*. Abu Daud telah meriwayatkannya (4961/ *Aun Al Ma'bud* 4: 445) dari Imam Ahmad bin Hambal, dengan sanad ini.

Imam Muslim telah meriwayatkannya (2: 1669-170) dari Sa'id bin Amru, Ahmad bin Hambal dan Abu Bakar bin Abi Syaibah; ketiganya meriwayatkan dari Sufyan bin Uyainah, dengan redaksi yang sama.

Imam Al Bukhari telah meriwayatkannya (10: 486-487) dari Ibnu Al Madini dari Sufyan, dengan sanad yang sama. Sebelumnya, Imam Al Bukhari juga telah meriwayatkannya melalui jalur Syu'aib dari Abu Az-Zinad.

At-Tirmidzi telah meriwayatkannya (4: 29) dari Muhammad bin Maimun Al Makki dari Sufyan bin Uyainah, dan berkata, "Ini adalah hadits *hasan shahih*."

٧٣٢٦. حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنِ أَبِي الزِّنَادِ، عَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِيَّاكُمْ وَالْوِصَالَ، قَالُوا: يَا رَسُولَ اللهِ إِنَّكَ تُوَاصِلُ؟ قَالَ: إِنِّي لَسْتُ كَأَحَدٍ مِنْكُمْ، إِنِّي أَبِيتُ يُطْعِمُنِي رَبِّي وَيَسْقِينِي.

7326. Sufyan menceritakan kepada kami, dari Abu Az-Zinad, dari Al A'raj, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Janganlah kalian melakukan puasa Wishal (puasa sehari semalam tanpa buka).*" Mereka –para sahabat- berkata, "Ya Rasulullah, sesungguhnya Anda melakukan puasa Wishal?" Lalu beliau bersabda, "*Aku tidaklah sama dengan kalian, karena*

Hadits yang sama juga akan disebutkan kemudian dalam hadits ke 8161, melalui riwayat Hammam bin Munabbih dari Abu Hurairah.

Imam Muslim juga telah meriwayatkannya melalui riwayat yang sama dari Hammam bin munabbih. Lafazh *Akhna'u*, maksudnya adalah yang paling hina dan rendah, berasal dari lafazh *Al Khunu'* dan *Al Khani'*, yang berarti hina dan rendah.

Imam Ahmad telah meriwayatkan penafsiran lafazh ini dari Abu Amru Asy-Syaibani, yang waktu itu dia bertanya lalu Asy-Syaibani menjawabnya.

Imam Muslim juga meriwayatkan riwayatnya Imam Ahmad dari Abu Amr.

At-Tirmidzi lalu menafsirkan lafazh ini dan berkata, "*Akhna'u* berarti yang paling jelek."

Lafazh "*Malikul Amlak*" dibaca dengan kasrah pada Lam.

Dalam *Lisan Al 'Arab* disebutkan dengan "*Malkun*" dan "*Malikun*", seperti lafazh "*Fakhdzun*" dan "*Fakhidzun*", yang memberikan kesimpulan seolah-olah lafazh "*Malkun*" adalah bentuk mukhaffaf dari "*Malikun*", dan lafazh "*Malikun*" adalah ringkasan dari lafazh "*Malikun*" atau "*Malik.*"

Bentuk jamak dari lafazh "*Malkun*" adalah "*Muluk*", sedangkan bentuk jamak dari lafazh "*Malikun*" adalah "*Amlak.*"

Adapun bentuk jamak dari lafazh "*Malik*" adalah "*Mulka`.*" Dalam riwayat Imam Muslim dan At-Tirmidzi, disebutkan penafsiran lafazh ini dari Sufyan yang mengatakan bahwa arti dari lafazh ini adalah "*Syahan Syah* [Syah-nya para syah. Syah: adalah julukan untuk seorang raja].

Al Hafizh berkata, "Mungkin saja, Sufyan mengatakannya sekali melalui periwayatan dari orang lain, dan sekali mengatakannya dari dirinya sendiri."

Lafazh "*Syahan Syah*" sendiri menurut Al Hafizh adalah dibaca dengan *sukun* pada *nun* dan *ha`* yang terletak di akhir redaksi, dan terkadang juga dibaca tanwin, akan tetapi *ha`* di sini bukanlah *ha` ta`nits*, yang bisa dikatakan menjadi bentuk *mu`annats.*"

sesungguhnya aku bermalam sementara Allah memberiku makan dan minum."[182]

٧٣٢٧. حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ أَبِي الزِّنَادِ، عَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَلاَ تَعْجَبُونَ كَيْفَ يُصْرَفُ عَنِّي شَتْمُ قُرَيْشٍ، كَيْفَ يَلْعَنُونَ مُذَمَّمًا وَيَشْتُمُونَ مُذَمَّمًا وَأَنَا مُحَمَّدٌ.

7327. Sufyan menceritakan kepada kami, dari Abu Az-Zinad, dari Al A'raj, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Apakah kalian tidak merasa heran? Bagaimana kaum quraisy telah mengubah namaku dengan makiannya! Bagaimana mereka telah melaknatiku dengan tercela dan bagaimana mereka memakiku dengan hinaan, padahal aku adalah Muhammad (terpuji).*"[183]

---

[182] Sanad hadits ini *shahih*. Hadits yang sama telah disebutkan sebelumnya dalam hadits ke 7228, melalui riwayatnya Imam Malik dari Abu Az-Zinad.

[183] Sanad hadits ini *shahih*. Imam Al Bukhari telah meriwayatkannya (6: 407) dari Ibnu Al Madini dari Sufyan, dengan sanad ini. Akan tetapi, Imam Muslim tidak meriwayatkannya, sebagaimana yang dijelaskan oleh Al Hafizh dalam *Fath Al Bari* (6: 466).

As-Suyuthi menisbatkan hadits ini dalam keterangan tambahan *Al Jami' Al Shaghir* pada An-Nasa'i. Lihat keterangannya dalam *Fath Al Kabir* (1: 484-485). Al Hafizh berkata, "Waktu itu, orang-orang kafir dari suku Quraisy dikarenakan sangat membenci Nabi SAW, mereka menamakan beliau dengan sebuah nama yang tidak menunjukkan arti pujian, tetapi menggantinya dengan nama yang mengandung arti kebalikan dari pujian. Mereka memanggil beliau *Mudzammam* (tercela). Setiap mereka menyebutkan sifat Nabi SAW dengan kejelekan, mereka berkata, "Allah telah melakukannya untuk *Mudzammam*", padahal itu bukanlah nama beliau, dan beliau tidak mengetahui hal itu, karena kenyataan yang sebenarnya, mereka malah telah menggunakan sebutan nama itu untuk orang lain, dan bukan Nabi SAW."

٧٣٢٨. قَالَ: قُرِئَ عَلَى سُفْيَانَ، سَمِعْتُ: أَبَا الزِّنَادِ يُحَدِّثُ عَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا قُلْتَ لِصَاحِبِكَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَالْإِمَامُ يَخْطُبُ أَنْصِتْ، فَقَدْ لَغَيْتَ، قَالَ سُفْيَانُ: قَالَ أَبُو الزِّنَادِ: هِيَ لُغَةُ أَبِي هُرَيْرَةَ.

7328. Dibacakan dari Sufyan, aku mendengar Abu Az-Zinad menceritakan dari Al A'raj, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, "*Apabila kamu berbicara kepada temanmu pada hari Jum'at, dan Imam sedang berkhutbah, maka diamlah, karena pembicaraan kalian telah sia-sia.*"

Sufyan berkata, Abu Az-Zinad berkata: Itu adalah bahasa Abu Hurairah."[184]

---

[184] Sanad hadits ini *shahih*. Imam Muslim telah meriwayatkannya (1: 233) dari Ibnu Umar dari Sufyan, dengan sanad ini. Imam Malik telah meriwayatkannya dalam *Al Muwaththa`* (halaman 103) dari Abu Az-Zinad. Imam Al Bukhari (2: 343) dan Imam Muslim telah meriwayatkannya melalui jalur yang lain dari Abu Hurairah.

Dalam *Al Muntaqa* (1624) disebutkan bahwa para Jamaah telah meriwayatkan hadits ini selain Ibnu Majah. Lihat keterangan yang lalu dalam *Musnad Ali* (719), *Musnad Ibnu Abbas* (2033) dan *Musnad Abdulah bin Amru* (6701 - 7002).

Lafazh *Laghaita*, kami memberikannya harakat *fathah* pada *ghain*, yang menurut kami itu adalah harakat yang paling tepat. Sedangkan dalam *Shahih Muslim*, lafazh itu diberi harakat dengan kasrah pada *ghain*, sebagaimana yang telah diterangkan oleh An-Nawawi dalam *Syarah Muslim*-nya (6: 138), "Ahli bahasa berkata, 'Dikatakan, lafazh ini disebutkan dengan *Lagha, Yalghu*, seperti lafazh "*Ghaza, Yaghzu*. Dikatakan, lafazh ini juga disebutkan dengan *Laghiya, Yalgha*, seperti lafazh *'Amiya, Ya'ma*."

Itu adalah dua bahasa yang berbeda, dan lafazh yang pertamalah yang lebih benar. Adapun yang terdapat dalam Al Qur`an, adalah lafazh yang kedua ini, yang merupakan bahasa Abu Hurairah. Allah SWT berfirman, "Dan orang-orang yang kafir berkata: Janganlah kamu mendengar dengan sungguh-sungguh akan Al Quran ini dan buatlah hiruk-pikuk terhadapnya (*WalGhau Fihi*), supaya kamu dapat mengalahkan mereka" (QS. Fushshilat: 26). Dalam ayat ini, yang dipakai adalah lafazh "*Laghiya, Yalgha*." Kalau seumpama yang dipakai adalah lafazh yang pertama, maka ayatnya menjadi "*Walghu Fihi*", dengan dibaca *dhammah* pada *ghain*. Akan tetapi, lafazh ini disebutkan dalam cetakan yang benar dalam kitab-ku sebagaimana yang juga terdapat dalam *Shahih Muslim*, adalah dibaca *fathah* pada

٧٣٢٩. قَالَ قُرِئَ عَلَى سُفْيَانَ، أَبُو الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنِّي لَأَرَى خُشُوعَكُمْ.

7329. Dibacakan dari Sufyan, oleh Abu Az-Zinad, dari Al A'raj, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, "*Sesungguhnya aku benar-benar melihat kekhusyu'an kalian*"[185]

٧٣٣٠. قَالَ: قُرِئَ عَلَى سُفْيَانَ؟ سَمِعْتُ أَبَا الزِّنَادِ، عَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَسَمِعْتُ سُفْيَانَ يَقُولُ: مَنْ أَطَاعَ أَمِيرِي فَقَدْ أَطَاعَنِي، وَمَنْ أَطَاعَنِي فَقَدْ أَطَاعَ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ.

---

ghain "*Lagha, Yalghu*", dan itu adalah lafazh yang dipilih dalam pemilihan pembacaan lafazh ini, sebagaimana yang akan kami jelaskan nanti.

Adapun para Ahli bahasa, sebagaimana yang terdapat dalam *Al-Lisan*, yang menyebutkan lafazh ini dengan "*Lagha, Yalghu, Yalgha, Laghwan* dan *Laghiya, Yalgha, Laghan, Mulghatan*" telah melakukan kesalahan dalam harakat lafazh ini." Dalam *Al Qamus* disebutkan bahwa "*Lagha*" sebagaimana lafazh "*Sa'a, Da'a dan Radhiya*." Adapun dalam hal pemilihan bacaan yang benar, maka pendapat yang peling tepat adalah pendapat Abu Hayyan dalam *Bahr Al Muhith* (7: 494) yang mengatakan, "Al Akhfasy berkata, 'Lafazh ini dikatakan dengan *Lagha, Yalgha*, dengan dibaca *fathah* pada *ghain* dan juga *dhammah*'."

Akan tetapi, lafazh ini dibaca *fathah* adalah karena *ghain* adalah huruf *Halq* (tenggorokan). Jadi, bacaan yang benar dari yang pertama adalah "*Yalgha*", dan bacaan yang benar untuk lafazh kedua adalah "*Yalghu*."

[185] Sanad hadits ini *shahih*. Ini adalah hadits yang diringkas dari redaksi yang sebenarnya lebih panjang dari ini. Dari hadits ini, bisa diketahui bahwa Imam Ahmad tidak mendengar hadits ini yang lengkap kecuali hanya bagian sedikit yang disebutkan dalam *Al Musnad* ini ketika hadits ini dibacakan dalam majelis Sufyan.

Karena itulah, maka Imam Ahmad akan meriwayatkannya lagi dengan redaksi yang lengkap pada hadits ke 8756 dari Husain bin Muhammad dari Sufyan, dengan sanad ini. Redaksi lengkapnya adalah, "*Apakah kalian melihat arah kiblatku di sini? Tidak ada yang menjadi samar bagiku untuk mengetahui bagaimana kekhusyukan dan shalat kalian.*"

Kandungan yang sama dengan hadits ini telah disebutkan sebelumnya dalam hadits ke 7198, melalui riwayat Ibnu Abi Dzi'b dari Ajlan, dari Abu Hurairah.

Dalam hadits tersebut kami telah menunjukkan takhrij haditsnya dan juga telah kami tunjukkan kepada sebagian jalur riwayatnya yang akan datang melalui beberapa bentuk dalam *Al Musnad* ini.

7330. Dibacakan dari Sufyan, aku mendengar Abu Az-Zinad menceritakan dari Al A'raj, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW. kemudian, aku mendengar Sufyan berkata-, "Barangsiapa yang taat kepada penguasaku, berarti dia telah taat kepadaku. Dan barangsiapa yang taat kepadaku, berarti dia telah taat kepada Allah SWT."[186]

٧٣٣١. قَالَ: عَبْدُ اللهِ بْنُ أَحْمَدَ، قَالَ: أَبِي، وَ قَالَ سُفْيَانُ، فِي حَدِيثِ أَبِي الزِّنَادِ، عَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، وَابْنِ جُرَيْجٍ، عَنِ الْحَسَنِ بْنِ مُسْلِمٍ، عَنْ طَاوُسٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: سَبَغَتْ الدِّرْعُ، أَوْ مَرَّتْ تُجِنُّ بَنَانَهُ وَتَعْفُو أَثَرَهُ يُوَسِّعُهَا. قَالَ أَبُو الزِّنَادِ: يُوَسِّعُهَا وَلَا تَتَّسِعُ، قَالَ ابْنُ جُرَيْجٍ، عَنِ الْحَسَنِ بْنِ مُسْلِمٍ: وَلَا يَتَوَسَّعُ.

7331. Abdullah bin Ahmad berkata, bapakku berkata, Sufyan berkata dalam hadits riwayat Abu Az-Zinad, dari Al A'raj, dari Abu Hurairah. Lalu dari riwayat Ibnu Juraij, dari Al Hasan bin Muslim, dari Thawus, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, "Baju besi telah melebar. Apabila diperintahkan menutupi jari-jemarinya dan menghapus jejaknya, maka baju besi itu melebar."

Abu Az-Zinad berkata, "Dia melonggarkannya, tapi –pada hakikatnya- baju besi itu melonggar."

---

[186] Sanad hadits ini *shahih*. Imam Muslim telah meriwayatkannya (2: 85) dari Zuhair bin Harb dari Ibnu Uyainah, dengan sanad ini, dan redaksi yang sama. Hanya saja, Imam Muslim tidak menyebutkan redaksinya, tetapi menggantinya dengan riwayat sebelumnya dengan menyebutkan kandungan maknanya, yang diriwayatkan melalui jalur Al Mughirah bin Abdurrahman Al Khuzami dari Abu Az-Zinad.

Imam Al Bukhari juga telah meriwayatkannya (6: 82) dengan redaksi yang sama di dalam sebuah hadits yang diriwayatkan melalui jalur Syu'aib dari Abu Az-Zinad.

Imam Al Bukhari juga telah meriwayatkan kandungan maknanya (13: 990) melalui riwayat Abu Salamah bin Abdurrahman dari Abu Hurairah.

Ibnu Juraij berkata, dari Al Hasan bin Muslim, "Tidak melonggar."[187]

---

[187] Sanad hadits ini *shahih*, bahkan ada dua sanad dalam hadits ini. Sufyan bin Uyainah telah meriwayatkan kedua sanadnya itu; yang pertama dari Abu Az-Zinad dari Al A'raj dari Abu Hurairah. Yang kedua, Sufyan meriwayatkan dari Ibnu Juraij, dari Al Hasan bin Muslim, dari Thawus, dari Abu Hurairah. Kedua sanad ini adalah *shahih*.

Adapun Al Hasan bin Muslim bin Yannaq Al Makki telah ditetapkan ketsiqqahannya dalam hadits ke 897, dan kami tambahkan di sini bahwa Imam Al Bukhari telah menulis biografinya dalam *Al Kabir* (1/2: 304), begitu juga Ibnu Sa'ad dalam *Ath-Thabaqat* (5: 352-353), dan Ibnu Ab Hatim dalam *Al Jarh wa At-Ta'dil* (1//2/36). Al Qadhi Iyyadh telah melakukan keasalahan dalam *Masyariq Al Anwar* – karena mengikuti ulama yang lainnya- dalam menilai kedua sanad hadits ini yang terdapat dalam *Shahih Muslim*, yaitu sebagaimana kedua sanad milik Imam Ahmad di sini, dengan mengatakan, "Di dalam sanadnya terdapat kesalahan (*Wahm*) yang lain. Al Adzari berkata, "Amru meriwayatkan dari Sufyan dan Ibnu Juraij dalam hadits ini."

Ini adalah pengalihan pendangan dan kesalahan dari Al Qadhi dan Al Adzari. Karena sesungguhnya, sanad yang terdapat dalam *Shahih Muslim* (1: 279-280) adalah seperti ini, "Amru An-Naqid menceritakan kepada kami, Sufyan bin Uyainah menceritakan kepada kami, dari Abu Az-Zinad, dari Al A'raj, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW. Amru berkata, Sufyan bin Uyainah menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Juraij berkata, dari Al Hasan bin Muslim, dari Thawus, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, beliau berkata,...(lalu menyebutkan redaksi hadits), sebagaimana yang akan disebutkan kemudian. Jadi, Amru An-Naqid tidak pernah meriwayatkan dari Sufyan dan Ibnu Juraij, sebagaimana yang disangkakan oleh Al Adzari dan Al Qadhi Iyyadh. Akan tetapi, Amru An-Naqid telah meriwayatkan – sebagaimana Imam Ahmad dan yang lain telah meriwayatkannya- dari Sufyan bin Uyainah; dan Sufyan bin Uyainah meriwayatkan dari Abu Az-Zinad dalam satu sanad serta meriwayatkan dari Ibnu Juraij dalam satu sanad yang lain. Adapun matan hadits yang disebutkan di sini –dalam Al Musnad ini-, itu bukanlah redaksi asli hadits terebut. Akan tetapi, itu adalah beberapa isyarat dari Imam Ahmad yang menunjukkan kepada perbedaan antara dua redaksi Abu Az-Zinad dan Ibnu Juraij, yang telah diriwayatkan oleh Sufyan dalam sebuah redaksi hadits.

Aku sendiri tidak menemukan penyebutan redaksi hadits itu di dalam Al Musnad secara lengkap dari riwayatnya Sufyan yang melalui dua jalur, bukan yang hanya melalui satu jalur saja. Meskipun Al Hafizh telah menyebutkan tentang perbedaan redaksi tersebut dalam kitab *Fath Al Bari* (3: 241) dengan sebuah keterangan yang memberikan pemahaman bahwasanya Imam Ahmad telah meriwayatkan hadits itu secara lengkap dari Ibnu Uyainah, bisa jadi yang dimaksud oleh Al Hafizh itu tersebut dalam sabuah tempat dalam Al Musnad ini yang tidak aku ketahui.

Akan tetapi, pada bagian yang akan datang, akan disebutkan hadits ini melalui dua bentuk redaksi dengan beberapa sanad yang lain; yaitu pada hadits ke 7477 yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad melalui jalur Ibnu Ishaq dari Abu Az-Zinad, dan

pada hadits ke 9045, yang telah diriwayatkan oleh Imam Ahmad melalui jalur Wuhaib dari Abdullah bin Thawus dari ayahnya. Kemudian pada hadits ke 10780, yang telah diriwayatkan oleh Imam Ahmad melalui jalur Ibrahim bin Nafi' dari Al Hasan bin Muslim dari Thawus.

Satu fakta yang jelas menurutku adalah bahwa Imam Ahmad meriwayatkan perbedaan redaksi hadits ini yang terdapat diantara riwayatnya Abu Az--Zinad dan Ibnu Juraij, dikarenakan sebuah alasan, yang akhirnya ditetapkan oleh putranya, Abdullah, sebagaimana yang telah didengarnya dari ayahnya.

Mungkin saja, Abdullah tidak mendengar sebuah hadits dari ayahnya yang diriwayatkan dari Sufyan dengan lengkap, atau bisa juga dia telah mendengarnya secara lengkap dan lupa akan kepastian penetapan hadits tersebut dalam posisi ini.

Dalam beberapa redaksi yang disebutkan di sini, terdapat beberapa keasalahan besar dalam cetakan Halabiyah yang membuatnya menjadi sebuah redaksi hadits yang tidak bisa difahami, begitu juga yang terdapat dalam cetakan M.

Redaksi yang paling benar adalah apa yang terdapat dalam cetakan Kataniyah, sebagaimana yang akan kami jelaskan nanti secara detil, *Insya Allah.*

Lafazh "*Lau Umirrat*" disebutkan dalam catatan pinggir cetakan M dengan "*Au Umirrat*"; kedua lafazh tersebut adalah salah karena lafazh yang benar adalah "*Au Marrat.*"

Lafazh "*Tujinnu Bananahu*" disebutkan dalam cetakan Kataniyah dengan "*Tujarru Banatahu*"; itu menjadi sebuah lafazh yang tidak bermakna sama sekali. Begitu juga dalam cetakan M, lafazh "*Tujarru*" disebutkan dengan "*Nuharru.*"

Serupa dengan kesalahan ini adalah apa yang disebutkan Al Qadhi Iyyadh dalam *Masyariq Al Anwar* (2: 32), bahwa telah terdapat kesalahan dalam penyebutan lafazh hadits ini dalam kitab Al Qadhi Iyyadh –maksudnya adalah dalam naskah asli kitabnya yang memuat Shahih Muslim- dengan redaksi "*Hatta Tuhazzu*", dengan menggunakan *ha`* dan *zai*, sebagai ganti lafazh "*Tujinnu.*" Ini adalah sebuah kesalahan.

Sebagian periwayat yang lain menyebutkan redaksi "*Tsiyabahu* (bajunya)" sebagai ganti "*bananahu* (jari-jemarinya)"; ini juga merupakan sebuah kesalahan, karena lafazh "*Bananahu*" lah yang benar. Bukti yang menyebutkan akan kebenaran lafazh "*Bananahu*" ini adalah redaksi hadits yang terdapat dalam hadits lain "*Anamilahu.*"

Yang dimaksud Al Qadhi Iyyadh dengan hadits yang lain, riwayat yang akan disebutkan kemudian dari riwayat hadits ini dalam *Shahih Muslim* adalah riwayat Ibrahim bin Nafi' dari Al Hasan bin Muslim.

Lafazh "*Yuwassi'uha*", dalam cetakan Halabiyah dan M, disebutkan dengan "*Fawassi'uha*"; Ini adalah sebuah kesalahan redaksi. Sedangkan lafazh yang terdapat dalam bagian akhir hadits "*Wala Tatawassa'*" disebutkan dalam cetakan Halabiyah dan M, dengan "*Wala Yatawassa'*"; Ini juga merupakan kesalahan redaksi.

Aku telah menumpahkan segala perhatianku dalam meneliti hadits ini yang diriwayatkan oleh Sufyan bin Uyainah, yaitu melalui bentuk redaksi hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, dan hasil yang kudapatkan adalah, aku tidak mendapatkan hadits itu kecuali dalam dua riwayat; yaitu dalam riwayat Imam Muslim dan An-Nasa`i.

Yang lebih mengherankan adalah bahwa dalam matan hadits tersebut terdapat kesalahan pada beberapa lafazh, tidak terkecuali juga dalam hadits Imam Muslim, sebagaimana yang akan kami jelaskan kemudian.

Sedangkan riwayat An-Nasa`i adalah riwayat yang paling benar dari kedua riwayat hadits tersebut. Imam Muslim telah meriwayatkannya (1: 279-280) dari Amru An-Naqid dari Sufyan, dan telah kami sebutkan sanadnya tadi. Sedangkan An-Nasa`i telah meriwayatkannya (1: 353-354) dari Muhammad bin Manshur Ath-Thusi dari Sufyan. Kami telah menyebutkan riwayat An-Nasa`i dengan kedua sanadnya di sini, lalu kemudian kami menunjukkannya kepada syarah (penjelasan) hadits tersebut, dan sebagian kesalahan yang telah dilakukan sebagian para periwayat, dan akhirnya kami menjelaskan takhrij haditsnya melalui hadits yang lain, semampu kami, Insya Allah.

An-Nasa`i berkata, "Muhammad bin Manshur mengabarkan kepada kami, dia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami, dari Ibnu Juraij, dari Al Hasan bin Muslim, dari Thawus, dia berkata: aku mendengar Abu Hurairah –kemudian, Sufyan bin Uyainah berkata: Abu Az-Zinad menceritakan kepada kami hadits itu, dari Abu Az-Zinad, dari Al A'raj, dari Abu Hurairah,- dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Sesungguhnya perumpamaan orang munafik yang bersedekah dan kikir adalah seperti perumpamaan dua orang lelaki yang mempunyai dua baju besi, yang dipakai menjulur dari kedua dadanya sampai pundaknya. Apabila seseorang yang bersedekah itu menginfakkan hartanya, maka baju besi itu menjadi melebar, sehingga menutup jari-jemarinya dan bekas jejaknya. Adapun bagi orang yang kikir, apabila dia berkehendak untuk menginfakkan hartanya, maka baju besi itu menyusut kecil sehingga mengikat semua bagian tubuhnya, hingga menyempit ke bagian lehernya.*"

Abu Hurairah berkata, "Aku bersaksi bahwa dia telah melihat Rasulullah SAW membuat baju besi itu menjadi lebih lapang dan lebar, meski pada kenyataannya baju besi itu tidaklah menjadi lebih lebar."

Thawus berkata, "Aku mendengar Abu Hurairah memberi isyarat dengan tangannya; bahwa Rasulullah SAW telah membuat baju besi itu menjadi lebih lebar, meski pada kenyataannya baju besi itu tidaklah melebar (maksudnya adalah bahwa menjadi lebih lebar atau lapang itu hayalah dirasakan oleh perasaan dan jiwa, bukan tubuh)."

Ini adalah riwayat An-Nasa`i dan ini merupakan redaksi hadits yang lengkap dan jelas. Adapun riwayat Imam Muslim, di dalamnya terdapat ringkasan redaksi dan antara bagian awal dan akhir hadits terdapat ketidaksinambungan.

Redaksi yang terdapat dalam riwayat Imam Muslim adalah "Amru An-Naqid menceritakan kepada kami, Sufyan bin Uyainah menceritakan kepada kami, dari Abu Az-Zinad, dari Al A'raj, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW –Sufyan berkata: Ibnu Juraij berkata: dari Al Hasan bin Muslim, dari Thawus, dari Abu Hurairah: dari Nabi SAW-, beliau telah berkata, "Perumpamaan orang yang berinfak dan bersedekah adalah seperti perumpaman seorang lelaki yang mempunyai dua pakaian atau perisai dari besi yang dipakai dari dadanya sampai kedua pundaknya. Apabila orang yang berinfak itu hendak bersedekah –periwayat yang lain berkata: maksudnya adalah salah satu kedua guru yang telah diriwayatkan haditsnya oleh Sufyan; yaitu Abu Az-Zinad atau Ibnu Juraij, yang telah memisah riwayat yang ini

dari riwayat yang lain mengatakan-, Apabila orang yang bersedekah itu hendak menyedekahkan hartanya, maka pakain itu menjadi lebih lapang dan memanjang. Sedangkan apabila orang yang kikir itu hendak bersedekah, maka bajunya mengerut dan mengecil, sehingga mengikat semua bagian tubuhnya, dan menutup jari-jemarinya dan bekas jejaknya."

Al A'raj berkata, Abu Hurairah berkata, "Beliau telah menjadikan pakaian itu menjadi lebih lapang, meski sebenarnya pakaian itu tetap saja tidak menjadi lebih lebar."

Al Qadhi Iyyadh telah menjelaskan dalam *Masyariq Al Anwar* (2: 323) tentang kesalahan redaksi yang terdapat dalam riwayat hadits ini yang terdapat dalam *Shahih Muslim* dengan mengatakan, "Dalam hadits Amru An-Naqid ini terdapat kesalahan redaksi dan banyak pemutarbalikan redaksi serta perubahan redaksi; di antaranya adalah redaksi "Perumpamaan orang yang berinfak dan bersedekah" itu adalah satu kesalahan redaksi, karena yang benar adalah "Perumpamaan orang yang bakhil dan rajin bersedekah" sebagaimana yang disebutkan dalam beberapa hadits, juga sebagaimana yang telah disebutkan oleh Imam Al Bukhari.

Menurut saya, hakikat yang sebenarnya terjadi adalah bahwa Al Qadhi Iyyadh tidak menghadirkan hadits An-Nasa'i ketika dia menulis hadits ini, padahal hadits riwayat An-Nasa'i itu lebih pantas untuk disebutkan oleh Al Qadhi, karena hadits riwayat An-Nasa'i merupakan sebuah hadits yang telah diriwayatkan Amru An-Naqid dari Sufyan.

Adapun Imam Al Bukhari, dia tidak meriwayatkan hadits tersebut melalui jalur Sufyan, akan tetapi melalui jalur yang lain. Di antara redaksi yang salah dari hadits riwayat Imam Muslim adalah redaksi "Seperti perumpamaan seorang lelaki yang memiliki dua pakain," dengan menyebutkan hanya seorang lelaki, karena redaksi yang benar adalah "Seperti perumpamaan dua orang lelaki yang memiliki dua pakaian" sebagaimana yang disebutkan dalam beberpa riwayat yang lain.

Begitu juga termasuk redaksi yang salah adalah "*Jubbatani au Junnatani*" karena yang benar adalah hanya menggunakan *nun* "*Junnatani*" sebagaimana yang disebutkan dalam hadits yang lain dengan redaksi "*Min Hadid*" serta redaksi "*Akhadzat Kullu Halaqatin Maudhu'aha.*"

Imam Al Bukhari telah menyebutkan perbedaan redaksi ini yang telah diriwayatkan dari Thawus .dan yang lainnya, periwayat yang meriwayatkannya dengan *nun*, serta periwayat yang meriwayatkannya dengan ba'.

Al Qadhi Iyyadh menunjukkan riwayat Imam Al Bukhari dalam kitabnya (3: 241-243). Redaksi yang menggunakan huruf *nun* lah yang benar, menurut kami, dan kebenaran itu telah ditunjukkan oleh konteks matan hadits tersebut. Begitu juga kesalahan redaksi yang terdapat dalam riwayat Imam Muslim adalah redaksi "*Sabaghat 'Alaihi au Marrat*", dengan menggunakan *ra'* yang diriwayatkan dengan redaksi "*Madat au Marrat.*"

Perbedaan riwayat redaksi ini juga terdapat dalam Imam Al Bukhari, yang telah meriwayatkannya dengan "*Maddat*" dengan *dal*, dan meriwayatkannya dengan "*Marat*" dengan *ra'* dalam kitabnya (Shahih Al Bukhari 9: 386). Barangkali, lafazh itu mengalami beberapa bentuk riwayat, yang artinya adalah "*Sabaghat.*"

Al Azhari juga meriwayatkan seperti ini dan menafsirkannya dengan makna "*Taraddadat, Dzahabat* dan *Jaat.*" Dalam beberapa riwayat yang lain, terdapat

penyebutan bentuk lafazh ini dengan jelas, yaitu dengan redaksi "*Maddat*" dan "*Marrat*", dengan mengandung makna yang saling berdekatan. Kami telah menyebutkannya dalam pembahasan tentang huruf *mim* (juz 1, halaman 375 dari *Masyariq Al Anwar*). Begitu juga kesalahan redaksi dalam "*Al Bakhil, Wa Akhadzat Kullu Halaqatin Maudhu'aha* dan redaksi *Hatta Tujannu Bananahu wa Ta'fu Atsarahu*"; semua itu adalah redaksi yang salah dan merupakan bentuk pengurangan dari redaksi asli hadits, juga terdapat bentuk *Taqdim* dan *Ta'khir*, serta meletakkan kalimat tidak pada tempat yang sebenarnya.

Dalilnya adalah bahwa redaksi hadits tersebut sebenarnya berhenti pada sifat orang yang bakhil, sampai pada redaksi "*Maudhi'aha.*"

Adapun redaksi "*Hatta Tujannu Bananahu wa Ta'fu Atsarahu*" sebenarnya redaksi tersebut didahulukan karena merupakan sifat orang yang bersedekah dan disebutkan setelah redaksi "*Sabaghat 'Alaihi wa Marrat*"; seperti inilah yang sebenarnya disebutkan dalam beberapa hadits lain yang terdapat dalam *Shahih Al Bukhari* dan *Shahih Muslim.* Jadi, redaksi ini bertentangan dengan sifat dan kebalikan dari redaksi "*Akhadzat Kullu Halaqatin Maudhu'aha.*" Jadi, para penyalin/penutur hadits telah mengakhirkan redaksi tersebut tidak pada tempat yang sebenarnya.

Lihat keterangannya dalam kitab *Syarah Muslim* karangan An-Nawawi (7: 107-109) yang telah menyebutkan sebagian besar perkataan Al Qadhi Iyyadh yang terdapat dalam *Masyariq Al Anwar* dan dalam Syarah Muslim. Hadits ini juga telah diriwayatkan Imam Al Bukhari (3: 241-243 - 6: 73), Imam Muslim (1: 280) dan An-Nasa'i (1: 345); ketiganya meriwayatkan melalui jalur Wuhaib dari Abdullah bin Thawus, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, seperti riwayat *Al Musnad* yang terdapat dalam hadits ke 9045.

Imam Al Bukhari (10: 277 - 278) dan Imam Muslim (1: 280) juga telah meriwayatkannya melalui jalur Ibrahim bin Nafi' dari Al Hasan bin Muslim, dari Thawus, seperti riwayat *Al Musnad* yang terdapat dalam hadits ke 10780.

Imam Ahmad juga telah meriwayatkannya –sebagaimana yang telah kami katakan sebelumnya- dalam hadits ke 7477, melalui jalur Ibnu Ishaq dari Abu Az-Zinad. Imam Al Bukhari juga telah meriwayatkannya (3: 241-243) melalui jalur Syu'aib dari Abu Az-Zinad, dan menyebutkannya bersamaan dengan periwayatan sanad Wuhaib dari Ibnu Thawus.

Imam Al Bukhari juga telah meriwayatkannya (9: 386) secara *mu'allaq*, yang redaksinya "*Al-Laits* –Ibnu Sa'ad- berkata: Ja'far bin Rabi'ah menceritakan kepada kami, dari Abdurrahman bin Hurmuz Al A'raj, aku mendengar Abu Hurairah...(sampai akhir hadits)."

Al Hafizh lalu berkata, "Peringatan akan sanadnya telah disebutkan lebih dahulu dalam beberapa redaksi awal beberapa hadits zakat."

Al Hafizh menyebutkan hal demikian, berdasarkan keterangan yang telah lalu dalam *Fath Al Bari* (3: 243) dikarenakan Imam Al Bukhari telah memberikan isyarat akan hadits riwayat Al-Laits, juga secara *mu'allaq.*

Al Hafizh berkata dalam kitabnya, "Tidak ada hadits riwayat Al-Laits yang *maushul/muttashil* dalam kitab-ku sampai sekarang. Aku telah melihat hadits yang telah diriwayatkan dari Al-Laits dengan sanad yang lain; yaitu yang telah

diriwayatkan oleh Ibnu Hibban, melalui jalur 'Isa bin Hammad dari Al-Laits, dari Ibnu Ajlan, dari Abu Az-Zinad, dengan sanadnya."

Jadi, riwayat Al-Laits tidak *muttashil* dari Ja'far bin Rai'ah. Karena itulah Al Hafizh berkata dalam pembukaan *Fath Al Bari* (halaman 32), "Riwayat Al-Laits yang dari Ja'far bin Rabi'ah tidak pernah aku temukan."

Al Mundziri menyebutkannya dalam *At-Targhib wa At-Tarhib* (2: 39) dan menisbatkannya kepada Imam Al Bukhari dan Imam Muslim saja.

As-Suyuthi juga menyebutkannya dalam *Al Jami' Ash-Shaghir* (8128) dan memberikan tanda Imam Ahmad, Al Bukhari dan Muslim, An-Nasa`i, yang sayangnya di dalam hadits tersebut terdapat kesalahan cetak; yaitu ditulisnya tanda *ta`* sebagai tanda At-Tirmidzi, sebagai ganti tanda *nun* yang menunjukkan tanda An-Nasa`i. Tanda yang benar adalah seperti yang disebutkan dalam *Syarh Al Manawi*; tetapi hanya dalam syarah kitab-nya saja yang terdapat di atas halaman, karena dalam matan yang tercetak masih terdapat kesalahan redaksi.

Redaksi benar yang lain adalah apa yang terdapat dalam lembaran asli dari kami yang terdapat dalam *Al Jami Ash-Shaghir*. At-Tirmidzi juga tidak meriwayatkannya dengan yakin, kebalikan dari An-Nasa`i yang dengan yakin meriwayatkannya sebagaimana yang telah kami sebutkan tadi.

Redaksi, "*Min ladun Tsudyahuma*", dengan dibaca *dhammah* pada *tsa`* dan kasrah pada *dal* serta *tasydid* pada *ya`*, merupakan bentuk jamak dari lafazh, "Tsadyun."

Lafazh "*Ila Taraqaihima*" yang bentuk jamak dari lafazh "*At-Taraqi*" adalah "*Tarquwah*" adalah tulang yang terletak di antara lekuk tangan dan pundak.

Lafazh "*Ittasa'at 'Alaihi Ad-Dar'u Au marrat,*" menurut As-Sundi dalam *Syarh An-Nasa`i*, maksudnya adalah melewati batas tempat itu. Akan tetapi, ini adalah lafazh yang syak (diragukan) dari periwayat." Kami tadi telah menyebutkan perkataan Al Qadhi Iyyadh dalam menanggapi masalah perbedaan riwayat akan lafazh ini, yaitu antara redaksi "*Marrat*" dan "*Maddat*" dan seterusnya, dan isyarat Al Qadhi Iyyadh dengan menyebutkan perbedaan redaksi ini dalam penjelasan tentang huruf *mim*.

Dalam penjelasan Al Qadhi (1: 357), disebutkan bahwa redaksi "*Marrat*" juga benar, sedangkan untuk redaksi "*Maddat*" juga mendekati kebenaran. Bisa jadi, redaksi "*Maddat*" itu adalah bentuk penasydidan pada *dal* mengikuti model "*Imtidad.*" Sebagaimana yang terjadi pada lafazh "*Fa'il*" dengan arti "*Fa'ala*" dari satu lafazh. Akan tetapi, redaksi yang menggunakan *tasydid* pada *dal*, telah digunakan oleh banyak periwayat.

Lafazh "*Maddat*" juga diriwayatkan dengan menggunakan kandungan maknanya. Lafazh "Tujinnu Bananahu" artinya adalah menutupinya dan melindunginya. Lafazh "*Wa Ta'fu Atsarahu*, dengan dibaca *fathah* pada *ta`* dari asal kata "*'Afa, Ya'fu*", merupakan *fi'il tsulatsi* (yang terdiri dari tiga huruf), serta me-*nashab*-kan lafazh "Atsarahu."

Al Hafizh berkata, "Artinya adalah menutupi bekasnya. Dikatakan juga, lafazh ini bisa digunakan sebagai f'il lazim dan *muta'addi*. Maksud dari redaksi hadits ini adalah bahwa sedekah itu telah menutupi kesalahannya, sebagaimana baju yang terjulur ke bumi bisa menghapus jejak jalan pemakainya pada waktu berjalan."

٧٣٣٢. حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ أَبِي الزِّنَادِ، عَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قِيلَ لِسُفْيَانَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: نَعَمْ، الْمَطْلُ ظُلْمُ الْغَنِيِّ، وَإِذَا أُتْبِعَ أَحَدُكُمْ عَلَى مَلِيءٍ فَلْيَتْبَعْ.

Al Qadhi Iyyadh (2: 98) berkata, termasuk dari penggunaan lafazh ini adalah sebagaimana dalam firman Allah SWT, "Semoga Allah mema'afkanmu," yang maksudnya adalah semoga Allah menghapus dosa-dosamu, sebagaimana angin dapat menghilangkan jejak langkah manusia.

Dalam *Lisan Al 'Arab* disebutkan, "Ibnu Al Anbari berkata: dalam firman Allah, "Semoga Allah mema'afkanmu. Mengapa kamu memberi izin kepada mereka (untuk tidak pergi berperang)," artinya adalah Allah menghapus dosa-dosamu. Penggunaan lafazh dengan makna seperti ini adalah diambil dari perkataan bangsa Arab "*'Afat Ar-Riyah Al Atsar* [angin telah menghapus jejak-jejak langkah kaki]," apabila kamu mempelajari dan menghapusnya. Lafazh "*'Afa, Ya'fu*" ini, baik digunakan sebagai *fi'il* maupun *fi'il Muta'addi* adalah sama saja.

Lafazh "*Qalashat*" dengan dibaca *fathah* pada *qaf* dan *lam* serta *shad*, artinya adalah tertangkap dan hilang.

Al Hafizh berkata dalam *Fath Al Bari*, "Al Khaththabi dan periwayat yang lainnya berkata, Ini adalah perumpamaan yang digunakan oleh Nabi SAW untuk mengumpamakan antara orang yang bakhil dan suka ber-infak, lalu menyerupakannya dengan dua orang lelaki, yang masing-masing dari mereka menginginkan untuk memakai pakain/baju perang dari besi yang bisa menahan mereka dari serangan pedang musuhnya. Lalu, mereka memakai penutup kepalanya dan memakai pakain itu menutupi dadanya, sampai akhirnya memakai pakain itu dengan sempurna. Lalu, orang yang suka ber-infak, seolah-olah dia telah memakai pakain yang longgar dan memanjang sampai menutupi seluruh badannya.

Inilah makna yang dimaksudkan oleh redaksi "hatta Ta'fu Atsarahu," yang artinya adalah menutupi seluruh badannya. Sedangkan bagi orang yang bakhil, maka dia seperti orang yang melingkarkan tangannya ke lehernya, dan setiap kali dia hendak memakai pakain besi itu, pakain itu mentok di lehernya, dan tidak bisa memanjang ke bawah, sampai akhirnya nampaklah kedua siku dan tangannya. Inilah makna yang dimaksudkan oleh redaksi "Qalashat" yang artinya adalah menyekutu dan berkumpul.

Jadi maksud dari hadits tersebut adalah bahwa seorang dermawan yang hendak mengeluarkan infak, maka dadanya terasa lebih lapang dan luas, serta jiwanya menjadi tenang, hingga dia tidak sungkan-sungkan untuk ber-infak.

Adapun bagi orang yang bakhil, apabila ada keinginan dari dalam dirinya untuk bersedekah, maka jwanya menjadi resah, dan dadanya serasa sesak serta kedua tangannya terkatup. Bagi orang-orang yang suka ber-infak, maka Allah telah menjanjikan bagi mereka dalam ayat-Nya, "Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang orang yang beruntung."

7332. Sufyan menceritakan kepada kami, dari Abu Az-Zinad, dari Al A'raj, dari Abu Hurairah, —dikatakan kepada Sufyan, "Apakah hadits ini dari Nabi SAW?" Dia menjawab, "Ya"—: *Mengulur-ngulur pembayaran utang hukumnya zhalim bagi orang yang mampu. Apabila piutang salah seseorang dari kalian dialihkan kepada orang yang mampu, maka terimalah.*"[188]

٧٣٣٣. قُرِئَ عَلَى سُفْيَانَ، سَمِعْتُ أَبَا الزِّنَادِ، عَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فَسَمِعْتُ سُفْيَانَ يَقُولُ: إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّهُ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ.

7333. Dibacakan oleh Sufyan, aku mendengar dari Abu Az-Zinad, dari Al A'raj, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW —dan kemudian aku mendengar Sufyan berkata—, "*Janganlah kalian*

---

[188] Sanad hadits ini *shahih*. An-Nasa`i telah meriwayatkannya (2: 233) dari Qutaibah bin Sa'id, begitu juga Ibnu Majah telah meriwayatkannya (2403) dari Hisyam bin Ammar; keduanya meriwayatkan dari Sufyan bin Uyainah, dengan sanad ini. Imam Malik telah meriwayatkan dalam *Al Muwaththa`* (halaman 674) dari Abu Az-Zinad, dari Al A'raj, dari Abu Hurairah, secara *marfu'* dengan redaksi "*Mengulur-ulur utang oleh orang yang kaya adalah sebuah kezhaliman...*(sampai akhir hadits)."

Begitu juga Imam Al Bukhari (4: 381) dan Imam Muslim (1: 460) telah meriwayatkannya melalui jalur Imam Malik. Perawi jamaah yang lain juga telah meriwayatkannya, sebagaimana yang disebutkan dalam *Al Muntaqa* (2979).

Kandungan makna hadits ini telah disebutkan sebelumnya dalam hadits Ibnu Umar (hadits ke 5395). Al Hafizh berkata dalam *Fath Al Bari*, mengomentari riwayat hadits ini, "Dalam riwayat Ibnu Uyainah yang terdapat dalam kitab An-Nasa`i dan Ibnu Majah, disebutkan redaksi "Mengulur-ngulur membayar utang hukumnya zhalim bagi orang yang mampu."

Maksudnya adalah bahwa itu merupakan bentuk kezhaliman yang telah dilakukan oleh orang yang kaya. Redaksi ini disebutkan seperti itu adalah dikarenakan usaha yang berlebih-lebihan dalam mengulur-ulur menutup utangnya."

Dalam cetakan Halabiyah, disebutkan "*Wa Idzaa Utbi'a*" dengan adanya tambahan *wau* 'athaf. Redaksi yang terdapat dalam cetakan Halabiyah itulah yang ditetapkan dalam beberapa riwayat, hanya saja redaksi itu tidak baku dalam kedua cetakan Kataniyah dan M. Karena itulah, kami membuang tambahan *wau* itu.

berprasangka (buruk), karena sesungguhnya prasangka (buruk) itu adalah sedusta-dustanya pembicaraan."[189]

٧٣٣٤. سَمِعْتُ سُفْيَانَ يَقُولُ: إِذَا كَفَى الْخَادِمُ أَحَدَكُمْ طَعَامَهُ فَلْيُجْلِسْهُ فَلْيَأْكُلْ مَعَهُ، فَإِنْ لَمْ يَفْعَلْ فَلْيَأْخُذْ لُقْمَةً، فَلْيُرَوِّغْهَا فِيهِ فَيُنَاوِلْهُ. وَقُرِئَ عَلَيْهِ إِسْنَادُهُ سَمِعْتُ أَبَا الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

7334. Aku mendengar Sufyan berkata, "Apabila sang Khadim (pembantu) telah menghidangkan makanan kepada kalian, hendaknya dia diajak duduk dan makan bersama-sama. Tetapi, apabila dia tidak mau melakukannya, hendaknya diambilkan sesuap makanan dan disodorkan ke mulutnya, hingga ia menerimanya."

Sanadnya dibacakan oleh Sufyan, "Aku mendengar dari Abu Az-Zinad, dari Al A'raj, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW."[190]

---

[189] Sanad hadits ini *shahih*. Ini adalah bagian depan sebuah hadits yang panjang. Imam Malik telah meriwayatkannya dalam *Al Muwaththa`* (halaman 907-908) dari Abu Az-Zinad. Hadits yang sama ini akan disebutkan kemudian melalui riwayat Imam Malik dalam hadits ke 10002.

Hadits yang sama juga akan disebutkan dalam hadits ke 7845, 8103 - 8485. Imam Al Bukhari telah meriwayatkannya (10: 404), begitu juga Imam Malik (2: 279) melalui jalur Imam Malik, dengan redaksi yang panjang.

Imam Al Bukhari juga telah meriwayatkannya dengan redaksi yang panjang, melalui jalur yang lain dalam kitabnya (9: 171, 10: 401-403 - 12: 3).

Adapun perkataan Imam Ahmad di sini "Maka, aku mendengar Sufyan berkata...(sampai akhir hadits)," maksudnya adalah bahwa sanad hadits ini dibacakan dihadapan Sufyan, kemudian Sufyan membacakan matan haditsnya.

[190] Sanad hadits ini *shahih*. Ini adalah seperti hadits yang sebelumnya, yaitu Imam Ahmad telah mendengar *matan* hadits ini dari Sufyan, dan sanadnya dibacakan dihadapannya. Aku tidak menemukan dalam hadits ini –yaitu riwayat Sufyan dari Abu Az-Zinad, dari Al A'raj- termasuk ke dalam sesuatu yang menjadi rujukan bagi saya. Ibnu Majah telah meriwayatkannya (3290) melalui jalur Al-Laits dari Ja'far bin Rubai'ah, dari Abdurrahman Al A'raj, dari Abu Hurairah, dengan redaksi yang sama.

٧٣٣٥. حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ أَبِي الزِّنَادِ، عَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، يَبْلُغُ بِهِ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، لَوْلَا أَنْ أَشُقَّ عَلَى أُمَّتِي، لَأَمَرْتُهُمْ، بِالسِّوَاكِ عِنْدَ كُلِّ صَلَاةٍ وَتَأْخِيرِ الْعِشَاءِ.

7335. Sufyan menceritakan kepada kami, dari Abu Az-Zinad, dari Al A'raj, dari Abu Hurairah, yang sanadnya sampai kepada Nabi SAW, "Kalau saja aku tidak takut memberatkan umat-ku, maka aku akan mewajibkan mereka untuk ber-*siwak* (sikat gigi) pada setiap shalat dan mewajibkan mereka untuk meng-akhirkan shalat Isya."[191]

Al Khatib telah meriwayatkannya dalam *Tarikh Baghdad* (8: 18) melalui jalur Abdurrahman bin Abi Az-Zinad dari ayahnya, dari Musa bin Abi Utsman At-Tibban, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, dengan redaksi yang sama. Ini adalah kedua sanad yang juga *shahih* dan merupakan sanad yang paling mendekati kebenaran yang aku temukan dalam hadits ini.

Imam Al Bukhari telah meriwayatkannya (9: 502-503), begitu juga Imam Muslim (2: 21), Abu Daud (3846/ *Aun Al Ma'bud* 3: 431), At-Tirmidzi (3: 99), Ath-Thayalisi (2369), Ad-Darimi (2: 107) dan juga Ibnu Majah, dengan kandungan maknanya melalui jalur yang lain. Kandungan makna hadits ini telah disebutkan sebelumnya dalam hadits Ibnu Mas'ud, dengan sanad yang *dha'if* pada hadits ke 3680, 4257 - 4266.

Lafazh "*Falyurwighha Fihi*" dengan *tasydid* pada *wau* yang dibaca kasrah, berasal dari kata "*At-Tarwigh*" yang artinya adalah mencelupkannya dan mengalirkannya.

[191] Sanad hadits ini *shahih*. Abu Daud telah meriwayatkannya (46/ *Aun Al Ma'bud* 1: 17) dari Qutaibah dari Sufyan, dengan sanad ini, dengan ada *taqdim* (pendahuluan) dan *ta'khir* (pengakhiran) kalimat di dalamnya. Begitu juga An-Nasa`i telah meriwayatkannya (1: 92-93) dari Muhammad bin Manshur, dari Sufyan.

Imam Muslim meriwayatkan hadits ini tentang hukum siwaknya saja (1: 86-87) dari Qutaibah dan Amru An-Naqid serta Zuhair bin Harb, dari Sufyan. Begitu juga, Imam Malik telah meriwayatkan redaksi awal hadits ini dalam *Al Muwaththa`* (halaman 66) dari Abu Az-Zinad.

Imam Al Bukhari telah meriwayatkannya (2: 311-312) melalui jalur Imam Malik. Kemudian, Imam Al Bukhari meriwayatkannya lagi (13: 195) melalui jalur yang lain dari Abu Hurairah. Begitu juga An-Nasa`i telah meriwayatkan redaksi awal hadits ini (1: 6) melalui jalur Imam Malik.

Ibnu Majah meriwayatkan hadits dari Imam Malik tentang mengakhirkan shalat Isya' (690) dari Hisyam bin 'Ammar dari Sufyan. Ibnu Majah juga meriwayatkan redaksi awal hadits ini (287) melalui jalur yang lain dari Abu Hurairah.

٧٣٣٦. حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ أَبِي الزِّنَادِ، عَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، رِوَايَةً قَالَ مَرَّةً: يَبْلُغُ بِهِ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا أَصْبَحَ أَحَدُكُمْ صَائِمًا، فَلاَ يَرْفُثْ وَلاَ يَجْهَلْ فَإِنِ امْرُؤٌ شَاتَمَهُ، أَوْ قَاتَلَهُ فَلْيَقُلْ إِنِّي صَائِمٌ.

7336. Sufyan menceritakan kepada kami, dari Abu Az-Zinad, dari Al A'raj, dari Abu Hurairah —dalam satu riwayat, dia berkata lagi—, yang sanadnya sampai kepada Nabi SAW, "*Apabila seeorang dari kalian sedang berpuasa, hendaknya dia tidak berbicara kotor dan tidak bersikap bodoh. Apabila ada seseorang yang mencelanya atau mengajaknya berkelahi, hendaknya dia berkata, 'Sesungguhnya aku sedang berpuasa'.*"[192]

At-Tirmidzi telah meriwayatkan hadits ini secara terpisah menjadi dua redaksi hadits (1: 43-152) melalui dua jalur yang lain. Kandungan makna hadits ini disebutkan kemudian, dengan sanad ini juga dalam hadits ke 7338.

[192] Sanad hadits ini *shahih*. Imam Muslim telah meriwayatkannya (1: 3161) dari Zuhair bin Harb, dari Sufyan, dengan sanad yang sama. Imam Malik telah meriwayatkan hadits yang sama dalam *Al Muwaththa`* (halaman 310) dari Abu Az-Zinad.

Imam Al Bukhari telah meriwayatkan kandungan makna haditsnya dalam sebuah hadits dengan redaksi yang panjang (4: 87-94) melalui jalur Imam Malik dari Abu Az-Zinad.

Lihat keterangannya dalam *Al Muntaqa* (2142) dan *Fath Al Kabir* (1: 151). Lafazh "*Fala Yarfutsu*" yang bisa dibaca *dhammah* atau kasrah pada *fa`*, menurut Al Hafizh, yang dimaksudkan dengan *Ar-Rafatsu* di sini adalah perkataan yang kotor.

Lafazh ini terkadang dipakai sebagaimana yang dimaksud dalam hadits ini, begitu juga lafazh ini digunakan dengan arti hubungan intim, hal-hal yang menyebabkan hubungan intim dan menyebutkan hubungan suami beserta istri, secara mutlak. Ini mengandung kemungkinan, bahwa lafazh ini juga digunakan untuk arti yang lebih umum dari semua arti tersebut."

Lafazh "*Wala Yajhalu*" menurut Al Hafizh adalah berarti tidak melakukan sesuatu yang termasuk perbuatan orang-orang bodoh, seperti menjerit, mengumpat dan yang lainnya.

٧٣٣٧. حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ أَبِي الزِّنَادِ، عَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، يَبْلُغُ بِهِ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: تَجِدُونَ مِنْ شَرِّ النَّاسِ ذَا الْوَجْهَيْنِ، الَّذِي يَأْتِي هَؤُلَاءِ بِوَجْهٍ وَهَؤُلَاءِ بِوَجْهٍ.

7337. Sufyan menceritakan kepada kami, dari Abu Az-Zinad, dari Al A'raj, dari Abu Hurairah, yang sanadnya sampai kepada Nabi SAW, beliau bersabda, "*Kalian akan mendapatkan diantara seburuk-buruk manusia yang mempunyai dua wajah, yang datang kepada mereka (yang muslim) dengan satu wajah, dan kepada mereka yang lain (yang kafir) dengan wajah yang lain.*"[193]

٧٣٣٨. حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ أَبِي الزِّنَادِ، عَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، يَبْلُغُ بِهِ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَوْلَا أَنْ أَشُقَّ عَلَى أُمَّتِي لَأَمَرْتُهُمْ بِتَأْخِيرِ الْعِشَاءِ، وَالسِّوَاكِ مَعَ الصَّلَاةِ.

7338. Sufyan menceritakan kepada kami, dari Abu Az-Zinad, dari Al A'raj, dari Abu Hurairah, yang sanadnya sampai kepada Nabi SAW, "*Kalau saja aku tidak khawatir memberatkan umatku, maka aku perintahkan mereka untuk mengakhirkan shalat Isya' dan bersiwak pada setiap kali shalat.*"[194]

---

[193] Sanad hadits ini *shahih*. Abu Daud telah meriwayatkannya (4872/ *Aun Al Ma'bud* 4: 419) dari Musaddad, dari sufyan, dengan sanad yang sama. Imam Malik telah meriwayatkannya dalam *Al Muwaththa'* (halaman 991) dari Abu Az-Zinad. Imam Muslim telah meriwayatkannya (2: 288) melalui jalur Imam Malik. Imam Al Bukhari telah meriwayatkannya dengan redaksi yang panjang dalam periwayatan sebuah hadits (10: 395 - 13: 150), begitu juga Imam Muslim, dan At-Tirmidzi (3: 153) melalui jalur yang lain.

[194] Sanad hadits ini *shahih*. Penetapan yang benar untuk hadits ini pada dhahirnya disebutkan dalam *Al Musnad* bahwa hadits ini dan hadits yang setelahnya adalah satu hadits. Karena itulah, maka kami menjadikannya dalam satu nomor, sebagaimana yang telah disebutkan juga sebelumnya dalam *Al Musnad*.

Akan tetapi, sebenarnya ini adalah dua hadits dengan satu sanad, hanya saja hadits yang kedua mempunyai sanad yang lain juga. Disebutkan pada periwayatan

٧٣٣٨م- وَلَا تَصُومُ امْرَأَةٌ وَزَوْجُهَا شَاهِدٌ يَوْمًا غَيْرَ رَمَضَانَ إِلَّا بِإِذْنِهِ.

وَقُرِئَ عَلَيْهِ هَذَا الْحَدِيثُ سَمِعْتُ أَبَا الزِّنَادِ عَنْ مُوسَى بْنِ أَبِي عُثْمَانَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

7338 (M). "Janganlah seorang wanita berpuasa satu hari pun selain bulan Ramadhan sementara suaminya berada di sisinya, kecuali dia telah mendapatkan izin dari suaminya."

Hadits ini dibacakan oleh Sufyan, aku mendengar dari Abu Az-Zinad, dari Musa bin Abu Utsman, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW.[7338(M)]

---

hadits dengan sanad yang lain tersebut; hadits yang pertama adalah tentang mengakhirkan shalat Isya dan bersiwak setiap hendak shalat, sedangkan hadits yang kedua tentang puasanya seorang istri atas izin suaminya. Akan tetapi, kami memisahnya menjadi dua redaksi hadits di sini, dan memberikan tanda hadits yang kedua dengan nomor tersendiri secara berulang-ulang, begitu juga kami memberikan tanda dengan huruf M di samping nomor tersebut.

Hadits yang pertama telah disebutkan kandungan maknanya dengan sanad ini, yaitu diriwayatkan oleh Sufyan dari Abu Az-Zinad, dari Al A'raj, pada hadits ke 7335. Dalam hadits tersebut kami telah memberikan isyarat akan hadits ini.

[7338(M)] Kedua sanad hadits ini *shahih*. Imam Ahmad meriwayatkannya dari Sufyan dari Abu Az-Zinad dari Al A'raj, dari Abu Hurairah, dengan sanad hadits yang sebelumnya. Kemudian, Imam Ahmad menetapkan bahwa hadits itu telah dibacakan di depan Sufyan bin Uyainah dari Abu Az-Zinad dari Musa bin Abi Utsman, dari ayahnya, dari Abu Hurairah. Riwayat hadits ini dengan kedua sanadnya adalah tsabit, dari Sufyan bin Uyainah, dari Abu Az-Zinad, dan dari Sufyan Ats-Tsauri, dari Abu Az-Zinad, sebagaimana yang akan kami jelaskan dalam takhrij hadits.

Musa bin Abi At-Tibban, yang terdapat dalam sanad yang kedua, adalah seorang yang *tsiqqah*. Ibnu Hibban telah menyebutkannya ke dalam golongan para ulama yang *tsiqqah*, dan Imam Al Bukhari telah menulis biografinya dalam *Al Kabir* (4/1/290), serta memisahkannya dengan Musa bin Abi 'Utsman yang telah meriwayatkan dari Abu Yahya, dari Abu Hurairah.

Perawi yang terakhir disebutkan tadi, yaitu Musa bin Abi Utsman telah diriwayatkan juga haditsnya oleh Ats-Tsauri dan Syu'bah. Adapun At-Tabban, periwayat yang telah meriwayatkan darinya adalah Abu Az-Zinad dan Sufyan Ats-Tsauri dari Abu Az-Zinad. Begitu juga Ibnu Abi Hatim telah memisahkan antara At-

Tabban dan Ibnu Abi Utsman dalam *Al Jarh wa At-Ta'dil* (4/1/153), mengikuti Imam Al Bukhari.

Al Mazzi menjadikan kedua periwayat itu satu periwayat dalam *At-Tahdzib*. Al Hafizh menyebutkan perbedaan dari kedua periwayat itu dengan meriwayatkan hanya dari Ibnu Abi Hatim. Ini adalah sebuah keasalahan. Karena Ibnu Abi Hatim tidak melakukan hal demikian, kecuali karena mengikuti Imam Al Bukhari, dan ternyata pilihannya itu benar.

Nama "*At-Tabban*", yang dibaca dengan *fathah* pada *ta`*, yang disnisbatkan kepada penjualan anak budak (*At-Tabn*) oleh ayahnya, yaitu ayahnya Utsman Al Tabban, budak Al Mughirah bin Syu'bah, adalah seorang yang *tsiqqah*, dan telah disebutkan oleh Ibnu Hibban ke dalam golongan ulama yang *tsiqqah*, serta haditsnya telah dianggap *hasan* oleh At-Tirmidzi.

Imam Al Bukhari telah meriwayatkan hadits ini secara mu'alaq dalam kitab Shahihnya, sebagaimana yang akan dijelaskan nanti. Hadits ini telah diriwayatkan oleh Ad-Darimi (2: 12), At-Tirmidzi (2: 66) dan Ibnu Majah (1761) melalui jalur Sufyan bin Uyainah dari Abu Az-Zinad, dari Al A'raj, dari Abu Hurairah, dengan menggunakan sanad yang pertama, yaitu sanad yang terdapat dalam hadits ke 7338.

Imam Al Bukhari juga telah meriwayatkannya (9: 259-260) dalam sebuah hadits yang panjang, melalui jalur Syu'aib dari Abu Az-Zinad, dari Al A'raj, dari Abu Hurairah.

Adapun sanad yang kedua, yang disebutkan setelah hadits ini, dan yang dibacakan di depan Sufyan bin Uyainah, juga telah ditetapkan (tsabit). Imam Al Bukhari menunjukkan sanad yang kedua itu dalam kitabnya (9: 261) setelah meriwayatkannya di dalam sebuah hadits yag panjang, sebagaimana yang telah kami tunjukkan tadi, dan berkata, "Abu Az-Zinad juga telah meriwayatkannya dari Musa, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, dalam hadits tentang puasa."

Begitu juga At-Tirmidzi telah menunjukkan hadits ini dengan sanad yang kedua, setelah meriwayatkan haditsnya yang telah lalu, seraya berkata, "Hadits ini telah diriwayatkan dari Abu Az-Zinad, dari Musa bin Abi Utsman, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW." Begitu juga Sufyan Ats-Tsauri telah meriwayatkannya dari Abu Az-Zinad, dari Musa, dari ayahnya.

Hadits ini juga akan disebutkan kemudian melalui jalur Ats-Tsauri dalam hadits ke 9732, 9987, 10171 - 10501. Ad-Darimi juga telah meriwayatknnya (1: 12) melalui jalur Ats-Tsauri, seperti itu.

Al Hafizh berkata, dalam menjelaskan isyarah Imam Al Bukhari tentang hadits Abu Al Ziad dari Musa, "Imam Al Bukhari menunjukkan kepada riwayat Syu'aib dari Abu Az-Zinad, dari Al A'raj, yang mengandung tiga hukum, dan bahwa riwayat Abu Az-Zinad ini terdapat dalam salah satu hukum yang tiga itu, yaitu puasanya seorang istri, dalam sebuah sanad yang lain. Sedangkan Musa yang disebutkan di sini, adalah Ibnu Abu Utsman. Ayahnya, yaitu Abu Utsman, yang diber gelar 'At-Tabban", nama aslinya adalah Sa'ad, atau ada juga yang mengatakan namanya adalah 'Imran. Dia adalah budak Al Mughirah bin Syu'bah, dan hanya hadits inilah yang terdapat dalam hadits *Shahih Al Bukhari*.

Hadits yang telah disebutkan tadi telah disambungkan dengan hadits tentang puasa oleh Imam Ahmad, An-Nasa`i, Al Darami dan Al Hakim, melalui jalur Ats-Tsauri dari Abu Az-Zinad, dari Musa bin Abi Utsman. Ad-Darimi juga

٧٣٣٩. حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ أَبِي الزِّنَادِ، عَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، يَبْلُغُ بِهِ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَوْلَا أَنْ أَشُقَّ عَلَى أُمَّتِي الْمُؤْمِنِينَ، مَا تَخَلَّفْتُ عَنْ سَرِيَّةٍ لَيْسَ عِنْدِي مَا أَحْمِلُهُمْ عَلَيْهِ وَلَا يَتَخَلَّفُونَ عَنِّي.

7339. Sufyan menceritakan kepada kami, dari Abu Az-Zinad, dari Al A'raj, dari Abu Hurairah, yang sampai kepada Nabi SAW, "Seandainya aku tidak khawatir akan memberatkan umatku yang beriman, maka aku tidak akan meninggalkan pasukan tanpa kendaraan yang akan mengangkut mereka dan mereka tidak tertinggal dariku."[195]

---

meriwayatkan hal serupa. Begitu juga Ibnu Khuzaimah, Abu Awanah dan Ibnu Hibban telah meriwayatkannya melalui jalur Sufyan bin Uyainah dari Abu Al Ziad, dari Al A'raj, dengan redaksi yang sama.

Abu Awanah berkata, dalam menyebutkan riwayatnya Ali bin Al Madini, "Sufyan menceritakan kepada kami setelah itu dari Abu Az-Zinad dari Musa bin Abi Utsman, lalu aku meneliti lagi sanad itu, dan akhirnya ditetapkan bahwa hadits itu diriwayatkan oleh Musa dan bukan Al A'raj. Kami juga telah meriwayatkannya dengan mengangkat hadits ini secara *marfu'* dalam bagian hadits Isma'il bin Najid, melalui riwayat Al Mughirah bin Abdurrahman dari Abu Az-Zinad.

Ini adalah takhrij hadits yang detail dari Al Hafizh. Kami juga telah menunjukkan beberapa riwayat hadits ini yang terdapat dalam *Al Musnad* dan *Sunan Ad-Darimi*. Akan tetapi, kami tidak menemukannya dalam riwayat Al Hakim dan An-Nasa'i.

Al Hafizh telah terlupa untuk menunjukkan kepada kedua riwayat Imam Ahmad dalam *Al Musnad* ini, yang diriwayatkan dari Sufyan bin Uyainah, dengan dua jalur. Lafazh "*Wazaujuha Syahidun*" maksudnya adalah suaminya hadir. Jadi arti dari *Asy-Syahid* dan *Asy-Syahid* di sini adalah yang hadir.

[195] Sanad hadits ini *shahih*. Imam Muslim telah meriwayatkannya (2: 96) dengan redaksi yang sama, dari Ibnu Abu Umar dari Sufyan, dengan sanad ini. Kandungan makna hadits ini telah disebutkan sebelumnya pada hadits ke 7157, yang diriwayatkan melalui jalur yang lain dari Abu Hurairah.

٧٣٤٠. حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ أَبِي الزِّنَادِ، عَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، يَرْفَعُهُ إِذَا اسْتَجْمَرَ أَحَدُكُمْ فَلْيَسْتَجْمِرْ وِتْرًا، فَإِنَّ اللهَ وِتْرٌ يُحِبُّ الْوِتْرَ.

7340. Sufyan menceritakan kepada kami, dari Abu Az-Zinad, dari Al A'raj, dari Abu Hurairah, yang sanadnya *marfu'* kepadanya, "*Barangsiapa yang sedang istijmar (bersuci dengan batu), maka hendaknya dia mengganjilkan jumlah batu-nya. Karena Sesungguhnya Allah itu ganjil (satu), dan menyukai yang ganjil.*"[196]

---

[196] Sanad hadits ini *shahih*. Hadits ini tidak disebutkan dalam cetakan Halabiyah, yang bisa jadi itu adalah kesalahan atau kealpaan dari para penyalin atau percetakan. Akan tetapi, hadits ini disebutkan dalam cetakan Kataniyah dan M. Karena itulah, maka kami menyebutkannya di sini, dan menjadikannya salah satu dari dua tanda hadits tambahan. Aku tidak menemukan hadits yag serupa dengan menggunakan redaksi dan konteks selain dalam hadits yang akan kami sebutkan nanti, meskipun kandungan maknanya terdapat dengan *shahih* dalam beberapa redaksi hadits yang lain.

Adapun redaksi hadits yang paling mendekati dengan konteks hadits ini adalah bahwa hadits yang diriwayatkan Al Baihaqi dalam *As-Sunan Al Kubra* (1: 104) melalui jalur Al Harts bin Abi Salamah, dengan redaksi seperti ini, "Rauh bin Ubadah menceritakan kepada kami, Abu Amir Al Khazzar menceritakan kepada kami, dari Atha', dari Abu Hurairah, bahwa Nabi SAW bersabda, "*Apabila salah seorang dari kalian melakukan Istijmar, maka hendaklah dia mengganjilkan bilangan batunya, karena sesungguhnya Allah menyukai bilangan yang ganjil. Tidakkah kalian melihat, bahwa langit itu jumlahnya tujuh, begitu juga bumi dan thawaf yang semuanya berbilang ganjil?*" Lalu Nabi menyebutkan beberapa contoh yang lain.

Hadits tersebut, dengan redaksi yang seperti ini –maksudnya adalah redaksi yang terdapat dalam *As-Sunan Al Baihaqi*- telah diriwayatkan oleh Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa'id* (1: 211), dan tersebut redaksi di dalamnya "Dan thawaf juga dilakukan sebanyak tujuh kali," yang di dalam riwayatnya Al Baihaqi tidak disebutkan redaksi "Tujuh kali" yang mengiringi redaksi "thawaf."

Al Haitsami berkata, "Al Bazzar telah meriwayatkannya. Begitu juga Ath-Thabrani dalam *Al Ausath*, dan menambahkan redaksi di dalamnya "*wa al jimar (dan batu)*." Para periwayat hadits ini adalah orang-orang yang *tsiqqah*."

Aku tidak mempunyai sanad Al Bazzar ataupun Ath-Thabrani, akan tetapi yang jelas menurutku adalah bahwa mereka telah meriwayatkan hadits itu melalui jalur yang diriwayatkan oleh Al Baihaqi. Adapun kandungan makna hadits ini, maka ia mengandung dua makna; yaitu perintah untuk mengganjilkan bilangan batu pada waktu *istijmar*, dan bahwa "Allah adalah ganjil, dan Dia menyukai bilangan yang

٧٣٤١. حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ أَبِي الزِّنَادِ، عَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ لَعَلَّهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا وَلَغَ الْكَلْبُ فِي إِنَاءِ أَحَدِكُمْ فَلْيَغْسِلْهُ سَبْعَ غَسَلَاتٍ.

7341. Sufyan menceritakan kepada kami, dari Abu Az-Zinad, dari Al A'raj, dari Abu Hurairah, dia berkata, semoga itu dari Nabi SAW, "*Apabila seekor anjing telah menjilat wadah salah seorang*

---

ganjil." Kedua makna ini adalah tsabit dan *shahih*, baik dari hadits Abu Hurairah dan dari hadits yang lainnya juga. Adapun perintah untuk mengganjilkan bilangan batu pada waktu *istijmar* telah disebutkan sebelumnya di dalam hadits ke 7220 melalui jalur Imam Malik dari Az-Zuhri, dari Abu Idris, dari Abu Hurairah, secara *marfu'*, dengan redaksi "Barangsiapa yang melakukan *istijmar* hendaknya dia mengganjilkan bilangan batunya."

Hadits tersebut juga terdapat dalam *Al Muwaththa'* dan *Shahih Al Bukhari* dan *Shahih Muslim*, sebagaimana yang telah kami paparkan di sana. Imam Malik juga telah meriwayatkannya dalam sebuah hadits (halaman 19) melalui jalur Abu Az-Zinad dari Al A'raj, dari Abu Hurairah. Hadits yang sama juga kan disebutkan kemudian dalam hadits ke 7732 melalui jalur Malik dari Abu Az-Zinad.

Hadits yang sama juga akan disebutkan dalam hadits ke 9970 melalui jalur riwayat Waki' dari Ats-Tsauri, dari Abu Az-Zinad. Begitu juga akan disebutkan dalam hadits ke 7445, melalui jalur riwayat Abdurrahman bin Ishaq dari Abu Az-Zinad, dari Al A'raj, dari Abu Hurairah, dengan redaksi yang ringkas, yaitu "Apabila seseorang dari kalian melakukan *istijmar*, hendaknya dia mengganjilkan bilangannya."

Akan disebutkan juga dalam hadits ke 8596 - 8662, di dalam sebuah hadits, melalui jalur Ibnu Lahi'ah dari Abu Yunus Salim bin Jubair, budak Abu Hurairah, dengan redaksi "Dan apabila seseorang melakukan *istijmar*, maka hendaknya dia ber-*istijmar* secara ganjil."

Kandungan hadits yang sama juga akan disebutkan, melalui beberapa jalur yang banyak dari Abu Hurairah dalam hadits ke 7716, 8063, 8150, 8710, 8825, 9017, 9199, 10257 - 10729. Adapun redaksi "Sesungguhnya Allah adalah ganjil, dan menyukai bilangan yang ganjil," akan disebutkan dalam hadits ke 7717, 7883 - 10376, melalui jalur riwayat Ibnu Sirin dari Abu Hurairah, serta pada hadits ke 7718, yang diriwayatkan melalui jalur riwayat Ibnu Hammam bin Munabbih dari Abu Hurairah.

Redaksi tersebut juga akan disebutkan di dalam sebuah hadits melalui jalur riwayat Hammam juga, dalam hadits ke 7612 - 8131. Begitu juga redaksi tersebut akan disebutkan di dalam sebuah hadits melalui jalur riwayat Muhamad bin Ishaq, dari Abu Az-Zinad, dari Al A'raj, dari Abu Hurairah, pada hadits ke 7493.

Redaksi tersebut juga telah disebutkan melalui hadits Ibnu Umar, dalam hadits ke 5880 - 6439.

dari kalian, maka hendaknya dia mencucinya dengan tujuh kali cucian."[197]

٧٣٤٢. حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنِ أَبِي الزِّنَادِ، عَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَفْضَلُ الصَّدَقَةِ مَا كَانَ يَعْنِي عَنْ ظَهْرِ غِنًى، وَابْدَأْ بِمَنْ تَعُولُ.

7342. Sufyan menceritakan kepada kami, dari Abu Az-Zinad, dari Al A'raj, dari Abu Hurairah, "*Sedekah yang paling utama adalah sedekah yang datang –yakni- dari diri orang yang mampu, dan mulailah –memberikan sedekah- kepada orang yang menjadi tanggunganmu.*"[198]

---

[197] Sanad hadits ini *shahih*, meskipun terdapat keraguan Sufyan atas status *marfu'* hadits ini. Akan tetapi Tsabit telah menjadikan hadits ini *marfu'*, dengan melalui beberapa riwayat yang lain dari para imam hadits; di antaranya adalah yang diriwayatkan Imam Malik dalam *Al Muwaththa`* (halaman 34) dari Abu Az-Zinad, dari Al A'raj, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Apabila seekor anjing telah meminum air dari bejana kalian, maka cucilah bejana itu dengan tujuh kali cucian.*"

Begitu juga Imam Al Bukhari (1: 239-240) dan Imam Muslim (1: 92) telah meriwayatkannya melalui jalur Imam Malik. Lafazh "*Waligha*" artinya adalah meminum air dengan menggunakan lidahnya.

Ibnu Al Atsir berkata, "Kebanyakan yang meminum air dengan cara menjulurkan lidahnya adalah binatang buas."

7341 (1). Sanad hadits ini *shahih*. Ini merupakan bentuk pengulangan dari hadits sebelumnya, baik dalam sanad maupun redaksi. Seperti ini jugalah hadits ini diulangi dalam ketiga *Ushul Al Musnad*. Aku mengira, ketika Imam Ahmad membaca sanad yang pertama, yang di dalamnya terdapat redaksi "Semoga saja itu berasal dari Nabi SAW." Imam Ahmad berpendapat bahwa dia tidak menjelaskan orang yang mengatakan hadits ini, maka tidak diketahui sebenarnya berasal dari siapa keraguan atas ke-*marfu'*an hadits ini.

Karena itulah, maka Imam Ahmad mengulanginya sekali lagi dengan menjelaskan masalah itu dan menerangkannya dengan jelas, dengan mengatakan di dalamnya, "Sufyan berkata."

[198] Sanad hadits ini *shahih*. Bentuk zhahir dari hadits ini adalah bahwa ini merupakan hadits *mauquf* yang hanya sampai kepada Abu Hurairah. Bisa jadi, Sufyan juga telah meragukan ke*marfu'*an hadits ini. Akan tetapi, dalam kenyataannya hadits ini adalah hadits yang *marfu'* dan benar-benar *marfu'*. Kandungan makna hadits ini telah disebutkan sebelumnya dalam hadits ke 7155, dan

٧٣٤٣. حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ أَبِي الزِّنَادِ، عَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، إِذَا انْتَعَلَ أَحَدُكُمْ فَلْيَبْدَأْ بِالْيَمِينِ، وَخَلْعِ الْيُسْرَى، وَإِذَا انْقَطَعَ شِسْعُ أَحَدِكُمْ فَلَا يَمْشِ فِي نَعْلٍ وَاحِدٍ لِيُحْفِهِمَا جَمِيعًا، أَوْ لِيُنْعِلْهُمَا جَمِيعًا.

7343. Sufyan menceritakan kepada kami, dari Abu Az-Zinad, dari Al A'raj, dari Abu Hurairah, "Apabila salah seorang dari kalian memakai sandal, hendaklah dia memulai dengan kaki yang kanan, melepasnya dengan kaki yang kiri. Dan apabila tali sandal salah seorang dari kalian terputus, maka janganlah dia berjalan hanya dengan memakai satu sandal. Tetapi, hendaknya dia melepas kedua sandal itu, atau memakainya bersama-sama."[199]

---

telah kami sebutkan juga tentang hadits ini dalam hadits tersebut. Karena itulah, Imam Ahmad memasukkannya dalam *Al Musnad*.

[199] Sanad hadits ini *shahih*. Zhahirnya hadits ini adalah hadits *mauquf*, seperti hadits yang sebelumnya. Akan tetapi, ke*marfu'*an hadits ini juga telah tsabit/ditetapkan. Imam Malik telah meriwayatkannya dalam *Al Muwaththa`* (halaman 916) dengan menyebutkan kandungan maknanya, akan tetapi Imam Malik menjadikannya dua hadits; kedua-duanya diriwayatkan dari Abu Az-Zinad, dari Al A'raj, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW bersabda..." Begitu juga Imam Al Bukhari telah meriwayatkannya (10: 261-263) dengan dua hadits melalui jalur Imam Malik. Sedangkan Imam Muslim hanya meriwayatkan hadits tentang larangan memakai dengan hanya satu sandal (2: 159) melalui jalur Imam Malik.

Kandungan makna yang sama dengan hadits ini telah disebutkan sebelumnya, dengan ada sedikit peringkasan dalam hadits ke 7179, melalui jalur riwayat Muhammad bin Ziyad dari Abu Hurairah secara *marfu'*.

Lafazh *Asy-Syis'u*, dibaca dengan kasrah pad *syin* dan *sukun* pada *sin*, menurut Ibnu Al Atsir adalah salah satu tali sandal, yaitu yang mengapit jari-jari kaki dan memasukkan ujungnya dalam sebuah lubang yang terdapat pada bagian depan sandal yang diikat dengan tali, dan tali inilah jepitan yang dimaksudkan dengan lafazh *Asy-Syis'u* tadi."

Lafazh *An-Na'lu* disebutkan dalam bentuk *mu`annats* dalam beberapa kamus atau mu'jam, seperti *An-Nihayah*, *Lisan Al 'Arab*, *Al Mishbah*, dan *Al Qamus*. Akan tetapi dalam *An-Nihayah* dan yang diikuti oleh pengarang *Lisan Al 'Arab*, disebutkan bahwa seseorang dari golongan Anshar mengadu kepada temannya dan berkata, "Wahai sebaik-baik orang yang berjalan dengan sandal bakiak (sandal kayu)."

Lafazh "*An-Na'lu*" adalah *mu`annats* dan itu adalah sesuatu yang dipakai utuk berjalan. Akan tetapi, orang itu menyifatinya dengan "*Al Fardu*" yang merupakan bentuk mudzakkar dikarenakan bentuk *mu`annats* lafazh itu tidaklah hakiki.

٧٣٤٤. حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ أَبِي الزِّنَادِ، عَنْ مُوسَى بْنِ أَبِي عُثْمَانَ، عَنْ أَبِيهِ، أَوْ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَبْصَرَ رَجُلًا يَسُوقُ بَدَنَةً، فَقَالَ: ارْكَبْهَا، قَالَ: إِنَّهَا بَدَنَةٌ، قَالَ: ارْكَبْهَا، قَالَ: إِنَّهَا بَدَنَةٌ؟ قَالَ: ارْكَبْهَا، وَلَمْ يَشُكَّ فِيهِ مَرَّةً: فَقَالَ: عَنْ مُوسَى بْنِ أَبِي عُثْمَانَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ.

7344. Sufyan menceritakan kepada kami, dari Abu Az-Zinad, dari Musa bin Abu Utsman, dari ayahnya, atau dari Al A'raj, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW telah melihat seseorang menggiring seekor unta, lalu beliau berkata kepada orang itu, "Naikilah onta itu!" Orang itu berkata, "Tetapi ia adalah onta." Beliau berkata lagi, "Naikilah onta itu!" Orang itu berkata lagi, "Tapi ia adalah onta." Beliau berkata lagi, "Naikilah onta itu!" Lalu orang itu tidak ragu lagi —dengan perintah Nabi SAW—.

Sufyan lalu berkata, "Hadits ini diriwayatkan dari Musa bin Abu Utsman, dari ayahnya, dari Abu Hurairah."[200]

"*Al Fardu*" adalah sandal yang tidak disol dan tidak dijahit, akan tetapi ia adalah sandal terusan yang tanpa jahitan atau sambungan. Dalil inilah yang bisa dijadikan sebagai bukti terhadap apa yang telah ditetapkan di sini, yang telah menyebutkannya dengan sifat "*Wahid*" dan merupakan bentuk mudzakkar.

[200] Sanad hadits ini *shahih*. Di dalamnya terdapat keraguan dari Sufyan bin Uyainah karena dia telah meriwayatkannya dari Abu Az-Zinad, dari Al A'raj, dari Abu Hurairah, atau dia telah meriwayatkannya dari Musa bin Abu Utsman, dari ayahnya, dari Abu Hurairah. Kemudian Imam Ahmad mengisahkan dari Sufyan, bahwa Sufyan bin Uyainah sekali waktu telah meriwayatkannya lagi dengan bentuk hadits yang kedua dengan tanpa ada keraguan di dalamnya. Apapun itu, yang jelas bahwa sanad hadits ini adalah *shahih*, karena sanad hadits itu diriwayatkan dari periwayat yang *tsiqqah* kepada periwayat yang *tsiqqah* lainnya. Bahkan, hadits itu telah tsabit dari Abu Az-Zinad dengan dua bentuk hadits, sebagaimana yang akan kami jelaskan.

Imam Malik pun meriwayatkannya dalam *Al Muwaththa`* (halaman 377) dari Abu Az-Zinad, dari Al A'raj, dari Abu Hurairah. Dalam bagian akhir haditsnya disebutkan redaksi "Maka Nabi SAW bersabda, "naikilah onta itu, dan mengulanginya lagi dalam perintah kedua serta ketiga." Begitu juga Imam Al

٧٣٤٥. حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ أَبِي الزِّنَادِ، عَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: صَلَّى بِنَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَاةً، ثُمَّ أَقْبَلَ عَلَيْنَا بِوَجْهِهِ، فَقَالَ: بَيْنَا رَجُلٌ يَسُوقُ بَقَرَةً إِذْ رَكِبَهَا فَضَرَبَهَا، قَالَتْ: إِنَّا لَمْ نُخْلَقْ لِهَذَا إِنَّمَا خُلِقْنَا لِلْحِرَاثَةِ. فَقَالَ: النَّاسُ سُبْحَانَ اللهِ بَقَرَةٌ تَتَكَلَّمُ؟ فَقَالَ: فَإِنِّي أُومِنُ بِهَذَا، أَنَا وَأَبُو بَكْرٍ، غَدًا غَدًا وَعُمَرُ. وَمَا هُمَا ثَمَّ، وَبَيْنَا رَجُلٌ فِي غَنَمِهِ إِذْ عَدَا عَلَيْهَا الذِّئْبُ فَأَخَذَ شَاةً مِنْهَا، فَطَلَبَهُ فَأَدْرَكَهُ فَاسْتَنْقَذَهَا مِنْهُ، فَقَالَ: يَا هَذَا اسْتَنْقَذْتَهَا مِنِّي فَمَنْ لَهَا يَوْمَ السَّبُعِ يَوْمَ لَا رَاعِيَ لَهَا غَيْرِي؟ قَالَ النَّاسُ: سُبْحَانَ اللهِ ذِئْبٌ يَتَكَلَّمُ! فَقَالَ إِنِّي أُومِنُ بِذَلِكَ وَأَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ. وَمَا هُمَا ثَمَّ.

7345. Sufyan menceritakan kepada kami, dari Abu Az-Zinad, dari Al A'raj, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, bahwa waktu itu Rasulullah SAW telah melaksanakan shalat bersama kami, kemudian beliau menghadapkan wajahnya kepada kami, dan bercerita, "*Di antara kita ada seseorang yang pergi ke pasar dengan membawa*

Bukhari (3: 428-429) dan Imam Muslim (1: 373) telah meriwayatkannya melalui jalur Imam Malik.

Al Hafizh berkata dalam *Fath Al Bari*, "Para periwayat tidak berselisih tentang riwayat Imam Malik dari Abu Az-Zinad di dalam hadits itu. Ibnu Uyainah telah meriwayatkannya dari Abu Az-Zinad, lalu dia berkata, dari Al A'raj, dari Abu Hurairah, atau dari Abu Az-Zinad dari Musa bin Abi Utsman, dari ayahnya, dari Abu Hurairah.

Sa'id bin Manshur telah meriwayatkan hadits itu dari Ibnu Uyainah. Ats-Tsauri telah meriwayatkan hadits itu dengan dua sanad."

Pendapat ini menunjukkan bahwa Sa'id bin Manshur telah meriwayatkannya dari Sufyan bin Uyainah, dengan ragu tanpa ada keyakinan pasti, sebagaimana yang telah diriwayatkan Imam Ahmad di sini. Hal ini juga menunjukkan bahwa keraguan itu datang dari Sufyan bin Uyainah, dan hadits tersebut telah tsabit/*shahih* dari Abu Az-Zinad dengan dua sanad, yang telah diriwayatkan oleh Sufyan Ats-Tsauri, dengan membedakan masing-masing sanadnya.

Lihat juga keterangan yang telah lalu dalam *Musnad Ali bin Abi Thalib* pada hadits ke 979.

sapi, kemudian dia naik di atasnya dan memukulnya. Lalu sapi itu berkata, 'Sesungguhnya kami tidak diciptakan untuk melakukan ini, tetapi kami diciptakan untuk membajak ladang'." Kemudian, orang-orang bergumam, "Maha Suci Allah, seekor sapi bisa berbicara!" Lalu Abu Hurairah berkata, "Sesungguhnya aku pun mempercayai ini, dan Abu Bakar juga —esoknya, dan esoknya—, serta Umar", mereka juga waktu itu berada di sana. "*Dan di antara kita, juga ada seseorang yang tengah —menggembala— bersama kambingnya. Tiba-tiba datang kepadanya seekor srigala, lalu srigala itu menyerang gerombolan kambing, diapun berhasil mengambil seekor kambing, iapun meminta bantuan dan si penggembala mengetahuinya, maka iapun menyelamatkan kambingnya dari srigala itu. Srigala berkata, "Oh engkau, ia telah menyelamatkan kambing dari seranganku. Maka, adakah orang yang melindungi pada hari yang menakutkan ini, hari dimana tidak ada penggembala selain aku?.*" Lalu, orang-orang pun bergumam lagi, "Maha Suci Allah, seekor srigala bisa berbicara!" Lalu Abu Hurairah berkata, "Sesungguhnya aku percaya dengan cerita itu, begitu juga Abu Bakar dan Umar," dan mereka waktu itu juga berada di sana.[201]

---

[201] Sanad hadits ini *shahih*. Abu Salamah adalah Ibnu Abdurrahman bin Auf. Jadi, hadits ini adalah termasuk dari riwayat seorang teman dari temannya. Karena Al A'raj adalah teman Abu Salamah, dan mereka telah sering bersama-sama mengaji pada sebagian besar guru mereka, terutama Abu Hurairah, meskipun Abu Salamah lebih tua dari Al A'raj dari segi usia. Keterangan ini adalah sebagaimana yang telah dikatakan oleh Al Hafizh dalam *Fath Al Bari*. Hadits ini telah diriwayatkan oleh Imam Al Bukhari (6: 375) dari Ali bin Al Madini, dari Sufyan bin Uyainah dengan sanad ini.

Imam Muslim juga telah meriwayatkannya (2: 232) melalui jalur Sufyan. Hanya saja, Imam Muslim tidak menyebutkan redaksi haditsnya, akan tetapi menggantinya dengan redaksi hadits yang sebelumnya.

Imam Al Bukhari juga telah meriwayatkannya (5: 6, - 7: 19-21), begitu juga Imam Muslim (2: 321 - 232) melalui beberapa jalur yang lain.

Lafazh "*Ghadan Ghadan*" disebutkan seperti ini dalam ketiga *Ushul Al Musnad*. Akan tetapi, redaksi tersebut tidak disebutkan dalam cetakan Shultaniyah, yang telah kami sebutkan dalam pendahuluan *Musnad Abu Hurairah*, dalam keterangan yang telah lalu (6: 519-520). Aku tidak melihat ada suatu cela dalam beberapa riwayat yang diriwayatkan secara *mauquf* dalam hadits ini. Lafazh "*Yaum As-Sab'u*", dengan dibaca *fathah* pada *sin* dan *dhammah* pada *ba`*, disebutkan

seperti itu dalam naskah Yunaniyah dari *Shahih Al Bukhari* (4: 174 cetakan As-Sulthaniyah), dan ditetapkan dalam *Shahih Muslim* juga dengan *dhammah*, sebagaimana yang terdapat dalam tulisan tangan Asy-Syaikh Abid As-Sundi.

Akan tetapi, redaksi itu ditetapkan dengan *sukun* pada *ba`* dalam tulisan tangannya *Asy-Syathi*. Redaksi tersebut ditetapkan dengan *dhammah* dan *sukun* dalam cetakan Al Istanah (7: 110-111). Al Qadhi Iyyadh berkata dalam *Masyariq Al Anwar* (2: 205), "Seperti inilah kami meriwayatkannya dengan *dhammah* pada *ba`*.

Al Harbi berkata, "Ada juga yang meriwayatkan redaksi "*As-Sab'u*" dengan *sukun*.

Al Hasan membaca redaksi *Wa Ma Akala As-Sab'*, dengan *sukun*. An-Nawawi berkata dalam *Syarh Muslim* (15: 156-157), "Lafazh *As-Sab'u* ini diriwayatkan dengan *dhammah* dan *sukun* pada *ba`*, akan tetapi sebagian besar periwayat membacanya dengan *dhammah*."

Al Qadhi Iyyadh mengatakan bahwa redaksi ini diriwayatkan dengan *dhammah*. Al Hafizh berkata dalam *Fath Al Bari*, "Iyyadh berkata: redaksi ini boleh dibaca dengan *dhammah* dan *sukun* pada *ba`*, hanya saja dalam riwayat hadits ini ia dibaca dengan *dhammah*." Al Harbi juga berkata, "Redaksi ini boleh dibaca dengan *dhammah* dan *sukun*." Ini kalau dilihat dari segi riwayat.

Adapun jika dilihat dari segi makna, maka Ibnu Al Atsir berkata, "Ibnu Al A'rabi berkata, lafazh *As-Sab'*, yang dibaca dengan *sukun* pada *ba`*, maksudnya adalah sebuah tempat yang menjadi padang Mahsyar pada Hari Kiamat nanti. Lafazh ini juga bisa berarti ketakutan, berasal dari kata *Saba'tu Fulanan*, yang artinya Aku telah menakuti seseorang, apabila aku sengaja menakutinya.

Begitu juga dengan kalimat "*Saba'a Adz-Dzi`bu Al Ghanama*," yang artinya seeokor srigala telah menakuti domba, apabila mengejarnya, dan maksudnya adalah Sungguh itu adalah hari yang penuh dengan kepanikan. Ada yang berpendapat bahwa penafsiran ini telah merusak maksud perkataan *adz-dzi`bu* dalam penutup hadits "*Hari dimana tidak ada orang yang menggembala domba selain aku*," karena sesungguhnya tidak ada yang memelihara srigala pada Hari Kiamat.

Ada juga yang berpendapat bahwa maksud dari redaksi tersebut adalah siapa yang ada pada hari yang penuh fitnah itu ketika orang-orang meninggalkannya dengan sengaja, tanpa ada orang yang menggembala karena gembalaan mereka telah dirampas oleh srigala dan binatang buas, lalu binatang buas ini pun dijadikan gembalaan, apabila binatang ini sendirian. Jadi, kalau dengan makan yang seperti itu, maka redaksi tersebut ditetapkan dengan dibaca *dhammah*. Ini adalah peringatan akan adanya kesulitan dan fitnah pada Hari Kiamat, yang telah membuat manusia melupakan binatang gembalaan mereka, hingga memudahkan binatang buas untuk menggantikan tempatnya tanpa ada perlawanan.

Abu Musa berkata, dengan sanad yang dari Abu Ubaidah, yang dimaksud dengan *Yaum As-Sab'u* adalah hari raya kaum Quraisy pada masa Jahiliyah, yang membuat mereka sibuk mengurusi hari raya ini dan mengisinya dengan tarian-tarian. Jadi, yang dimaksud dengan *Yaum As-Sab'u* itu bukanlah binatang buas yang menakuti manusia.

Abu Musa berkata, "Redaksi ini ditulis oleh Abu Amir Al Abdari Al Hafizh dengan harakat *dhammah*, dan Abu Amir adalah termasuk orang yang alim dan faham betul dengan kondisi kosakata bahasa Arab." Jadi, dalam pendapatnya Ibnu

٧٣٤٦. حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ زِيَادِ بْنِ سَعْدٍ، عَنْ هِلَالِ بْنِ أَبِي مَيْمُونَةَ، عَنْ أَبِي مَيْمُونَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، خَيَّرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلًا وَامْرَأَةً، وَابْنًا لَهُمَا فَخَيَّرَ الْغُلَامَ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا غُلَامُ هَذَا أَبُوكَ وَهَذِهِ أُمُّكَ اخْتَرْ.

7346. Sufyan menceritakan kepada kami, dari Ziyad bin Sa'd, dari Hilal bin Abu Maimunah, dari Abu Maimunah, dari Abu Hurairah, bahwa Nabi SAW pernah memberi hak memilih kepada seorang suami dan istri serta seorang anaknya, maka anak itu yang memilih. Kemudian Rasulullah SAW bersabda, "*Nak ini bapakmu, dan ini ibumu, pilihlah satu dari mereka.*"[202]

Al A'rabi terdapat hal yang dilebih-lebihkan dan didramatisir. Seperti inilah yang dikatakan oleh Abu Ubaidah.

Yang benar, menurutku adalah bahwa redaksi itu dibaca dengan *dhammah*, dan ini merupakan pendapat yang dipilih oleh An-Nawawi dalam *Syarh Muslim* yang mengatakan, "Bahwa kejadian itu terjadi pada Hari Kiamat, ketika orang-orang telah meninggalkannya secara sengaja sampai tidak ada lagi penggembala, karena gembalaan mereka telah diserobot oleh binatang buas. Lalu, akhirnya mereka menjadikan binatang buas itu sebagai binatang peliharaan tersendiri."

Lafazh "*Wa ma Huma Tsamma*" dengan dibaca *fathah* pada *tsa`*, maksudnya adalah bahwa mereka berdua bukanlah penduduk asli.

Al Hafizh berkata, "Itu adalah perkataan periwayat," maksudnya adalah ucapan Abu Hurairah, karena dia telah menceritakan sebuah majelis yang tidak dihadirinya. Dalam hadits ini, terdapat penghargaan yang tinggi untuk kedua guru, yaitu Abu bakar dan Umar ra. Itu semua dikarenakan para pendengar hadits merasa heran dengan sesuatu yang terjadi di luar kebiasaan manusia, dan mereka tidak bisa mengingkarinya.

Lalu, Nabi SAW memberitahukan bahwa Abu Bakar dan Umar ini, dikarenakan sempurnanya keimanan mereka, dan kemantapan hati mereka serta tingginya pemahaman mereka akan ayat Al Qur`an atau hadits, mereka telah mengimani apa yang beliau katakan, dengan tanpa keraguan atau tanda tanya tentang apa yang mereka ketahui dari takdir Allah, dan itu semua disebabkan keyakinan mereka dalam membenarkan perkataan Rasulullah yang tidak akan pernah berbicara berdasarkan hawa nafsunya.

[202] Sanad hadits ini *shahih*, meskipun terdapat kesalahan sanad dalam salinan *Al Musnad*, sebagaimana yang akan kami jelaskan. Ziyad bin Sa'ad telah ditetapkan ketsiqqahannya pada hadits ke 5893.

Dalam cetakan Sulthaniyah, disebutkan "Ziyad bin Abi Sa'ad"; Ini adalah sebuah kesalahan. Hilal bin Abi Maimunah Al Madani, telah ditetapkan ketsiqqahannya dalam hadits ke 6622, dan kami tambahkan di sini, bahwa dia adalah Bilal bin Ali bin Usamah. Sebagian ulama menambahkan namanya kepada kakeknya, maka disebutlah sebagai Hilal bin Usamah. Hal ini seperti yang telah diriwayatkan Imam Malik dalam *Al Muwaththa`* (halaman 776-777), dalam hadits yang lain. Begitu juga dalam riwayat Imam Syafi'i dalam *Ar-Risalah* (halaman 242) yang diriwayatkan dari Imam Malik.

Bilal ini adalah seorang tabi'in yang *tsiqqah*, dan telah meriwayatkan hadits dari Anas bin Malik. Imam Al Bukhari telah menulis biografinya dalam *Al Kabir* (4/2/204-205).

Imam Al Bukhari berkata, "Yang dimaksud dengan Hilal bin Abi Maimunah adalah Hilal bin Ali." Malik bin Anas berkata, "Dia adalah Hilal bin Usamah." Hilal telah mendengar hadits dari Anas dan Atha` bin Yasar. Usamah berkata, dari Hilal bun Usamah Al Fahri."

Ibnu HIbban juga telah menulis biografinya dalam *Ats-Tsiqat* (halaman 364), dan berkata, "Hilal bin Maimunah. Nama ayahnya adalah Usamah Al Fahri. Dia adalah orang yang disebut juga dengan nama Hilal bin Ali Al Amiri. Ada juga yang mengatakan bahwa nama bapak Maimunah adalah Usamah. Hilal telah meriwayatkan hadits dari Anas bin Malik. Dia juga termasuk periwayat Atha` bin Yasar.

Yahya bin Katsir telah meriwayatkan darinya, dan dia jugalah yang haditsnya telah diriwayatkan oleh Falih, dan berkata, "Dia adalah Hilal bin Ali."

Hilal meninggal pada masa terakhir kekuasaan Hisyam bin Abdul Malik. Disebutkan dalam keempat *Ushul Al Musnad* di sini –yang didalamnya juga terdapat naskah cetakan Sulthaniyah, redaksi, "Dari Hilal bin Abi Maimunah dari Abu Hurairah," dengan tanpa menyebutkan periwayat perantara di antara mereka. Jelas, ini adalah sebuah kesalahan yang disengaja, dan bukan merupakan ringkasan dari sebagian periwayat dalam sanad ini. Sebagaimana yang telah mereka katakan dalam sebagian riwayat, bahwa bukti-bukti yang menunjukkan ke arah sana sangatlah banyak. Karena itulah maka kami menambahkan dalam sanad di antara kedua tanda tambahan, sebuah kalimat "dari Abu Maimunah" dan telah ditetapkan dalam catatan pinggir cetakan Kataniyah, redaksi tambahan "dari ayahnya", dan diberi tanda diatasnya dengan "Benar"; Ini juga merupakan sebuah kesalahan dari periwayat yang telah menambahkannya atau bisa juga dari naskah asli hadits yang telah diriwayatkan.

Para periwayat yang lain yang telah meriwayatkan hadits ini dari Sufyan; mereka adalah Imam Asy-Syafi'i dalam *Al Umm* dan kitabnya Al Baihaqi, Nashr bin Ali yang ada dalam kitabnya At-Tirmidzi, Hisyam bin Ammar dalam kitab hadits Ibnu Majah, dan Zuhair bin Harb dalam kitab Ibnu Hazm, *Al Muhalla*, telah meriwayatkan hadits ini dari Sufyan bin Uyainah, dari Ziyad bin Sa'ad, dari Hilal bin Abi Maimunah, dari Abu Maimunah, dari Abu Hurairah.

Tidak ada periwayat yang berbeda dengan mereka, kecuali Harun bin Ma'ruf dalam kitab karya Al Baihaqi, karena Harun telah meriwayatkan dari Sufyan, dari Ziyad, dari Hilal bin Abi Maimunah, dari ayahnya, dari Abu Hurairah. Akan tetapi,

٧٣٤٧. حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، أَنَا سَأَلْتُهُ عَنْ سُمَيٍّ عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ صَلَّى عَلَى جَنَازَةٍ، فَلَهُ قِيرَاطٌ وَمَنِ اتَّبَعَهَا، حَتَّى يُفْرَغَ مِنْ شَأْنِهَا، فَلَهُ قِيرَاطَانِ أَصْغَرُهُمَا أَوْ أَحَدُهُمَا مِثْلُ أُحُدٍ.

7347. Sufyan menceritakan kepada kami –aku bertanya kepadanya-, dari Sumayyah, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, "Barangsiapa yang shalat jenazah, maka baginya pahala sebesar satu *qirath.* Dan barangsiapa yang mengantarkan jenazah sampai selesai pengurusan jenazah, maka baginya pahala sebesar dua *qirath*, yang bentuk paling kecilnya, atau salah satunya adalah sebesar gunung Uhud."[203]

---

riwayat Harun ini adalah riwayat yang syadz dan salah, yang bisa jadi kesalahan itu terletak pada Harun bin Ma'ruf dari pada salah satu periwayatnya.

Untuk menerangkan kesalahan ini yang terdapat dalam redaksi "Dari ayahnya" dan kesalahan itu yang terdapat dengan membuang redaksi "Dari Abu Maimunah", maka kami mengambil jalan dengan melakukan cek biografi Abu Maimunah terlebih dulu, baru kemudian kami men-takhrij haditsnya. Kemudian, setelah itu kami menunjukkan kepada beberapa referensi yang di dalamnya terdapat kesalahan dengan membuang redaksi "Dari Abu Maimunah", sebagai kesalahan cetak.

Adapun Abu Maimunah telah ditulis biografinya oleh Imam Al Bukhari dalam *Al Kabir* (2/2/130), dan Imam Al Bukhari berkata, "Sulaim, bapak Maimunah adalah seorang pedagang gambar dan seorang Persia telah melihatnya. Dia mendengar hadits dari Abu Hurairah. Hilal bin Abi Umamah telah meriwayatkan darinya. Ada juga yang mengatakan bahwa namanya adalah Salman. Ibnu Abi Hatim berkata (2/1/212), "Dia adalah Sulaim Abu Maimunah. Dikatakan juga bahwa namanya adalah Salman Abu Maimunah. Dia telah meriwayatkan dari Abu Hurairah, dan Hilal bin Abi Maimunah serta Abu An-Nadhr telah meriwayatkan darinya."

[203] Sanad hadits ini *shahih*. Sumayya, telah ditetapkan ketsiqqahannya dalam hadits ke 7224. Dia termasuk salah satu guru Sufyan bin Uyainah. Hanya saja, disebutkan di sini dalam cetakan Halabiyah dan M, redaksi "Sufyan, saya selamat" yang menjadikan pemahaman yang salah, seolah-olah di antara Sufyan dan Sumayyah terdapat periwayat lain yang bernama "Salimah." Padahal tidak ada periwayat yang bernama "Salimah." Redaksi yang benar, terdapat dalam dua cetakan, yaitu dalam cetakan Sulthaniyah dan Kataniyah.

Redaksi yang benar adalah sebagaimana yang telah kami tetapkan "Aku bertanya kepadanya." Maksudnya adalah bahwa Imam Ahmad bertanya kepada Sufyan tentang hadits ini, lalu Sufyan menceritakan kepadanya, dengan sanad ini.

٧٣٤٨. حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، حَدَّثَنِي سُمَيٌّ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْحَجُّ الْمَبْرُورُ لَيْسَ لَهُ جَزَاءٌ إِلاَّ الْجَنَّةُ، وَالْعُمْرَتَانِ أَوْ الْعُمْرَةُ إِلَى الْعُمْرَةِ يُكَفِّرُ مَا بَيْنَهُمَا.

7348. Sufyan menceritakan kepada kami, Sumayyah menceritakan kepada kami, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Haji yang mabrur itu tidak ada balasannya selain surga. Dan dua kali umrah, atau satu umrah ke umrah yang lain dapat menghapus dosa yang terjadi di antara keduanya.*"[204]

Hadits ini telah diriwayatkan oleh Abu Daud (3168/ *Aun Al Ma'bud* 3: 175) dari Musaddad, dari Sufyan, dengan sanad ini.

Imam Muslim telah meriwayatkannya (1: 259) melalui riwayat Suhail bin Abi Shalih, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, dengan menggunakan kandungan makna yang sama. Disebutkan sebuah redaksi dalam hadits itu, "Yang paling kecil adalah sebesar gunung Uhud" tanpa ada keraguan.

Hadits ini telah diriwayatkan melalui jalur yang lain dari Abu Hurairah pada hadits ke 7188. Di sana kami juga telah menunjukkan sebagian takhrij hadits.

[204] Sanad hadits ini *shahih*. Imam Malik telah meriwayatkannya dalam *Al Muwaththa`* (halaman 346) dari Sumayyah dengan sanad ini. Akan tetapi, Imam Malik mendahulukan lafazh "*Al 'Umrah*" daripada lafazh "*Al Hajju*." Imam Al Bukhari (3: 476) dan Imam Muslim (1: 382) telah meriwayatkannya melalui jalur Imam Malik. Imam Muslim juga telah meriwayatkannya setelah itu melalui jalur Sufyan dari Sumayyah, dengan sanadnya. Hanya saja, Imam Muslim tidak menyebutkan redaksinya, akan tetapi menggantinya dengan redaksi riwayat Imam Malik.

Semua pengarang *As-Sunan* telah meriwayatkannya, kecuali Abu Daud, sebagaimana yang disebutkan dalam *Al Muntaqa* (2313). Al Hafizh berkata dalam *Fath Al Bari*, Ibnu Abdul Barr berkata, "Sumayyah meriwayatkan hadits ini sendiri, dan orang-orang berhujjah kepadanya dalam hadits ini, hingga Imam Malik dan kedua Sufyan meriwayatkan hadits ini darinya. Bahkan, sampai Suhail bin Abi Shalih juga menceritakan hadits ini dari Sumayyah dari Abu Shalih, yang mengindikasikan seolah-olah Suhail tidak mendengar hadits ini dari ayahnya, dan memastikan bahwa hanya Sumayyah yang meriwayatkan hadits ini. Ini nmerupakan termasuk hadits-hadits *shahih gharib*.

Riwayat Suhail dari Sumayyah yang telah ditunjukkan Al Hafizh itu juga telah diriwayatkan Imam Muslim. Lafazh *Al Mabrur* menurut Ibnu Al Atsir, adalah berarti yang tidak dicampuri sesuatu apapun dari dosa.

Ada juga yang mengatakan bahwa artinya adalah yang diterima dan mengandung kebaikan; dan inilah yang benar.

٧٣٤٩. حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ سُمَيٍّ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْتَعِيذُ مِنْ هَؤُلَاءِ الثَّلَاثِ، دَرَكِ الشَّقَاءِ وَشَمَاتَةِ الْأَعْدَاءِ وَسُوءِ الْقَضَاءِ أَوْ جَهْدِ الْقَضَاءِ، قَالَ: سُفْيَانُ زِدْتُ أَنَا وَاحِدَةً لَا أَدْرِي أَيَّتُهُنَّ هِيَ.

7349. Sufyan menceritakan kepada kami, dari Sumayya, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW memohon perlindungan dari tiga hal, yaitu Kesengsaraan yang tiada henti, cemoohan para musuh Islam, takdir yang buruk, atau takdir yang sulit."

Sufyan berkata, "Aku telah menambahkan satu kalimat dalam hadits ini, tapi aku tidak tahu yang mana kalimat itu."[205]

Al Hafizh berkata, "Disebutkan dalam kitabnya Imam Ahmad dan yang lainnya, sebuah hadits Jabir yang *marfu'*, "Haji yang Mabrur itu tidak ada pahalanya selain mendapatkan surga. Dikatakan kepada Rasulullah, Wahai Rasulullah, apa kebaikan dari Haji? Beliau bersabda, "Memberi makan dan mengucapkan salam." Inilah tafsir dari lafazh "*Al Birr*" dalam haji."

Hadits Jabir ini akan disebutkan kemudian dalam *Al Musnad* (14534). Al Hafizh menunjukkan sekali lagi hadits tersebut sebelumnya dalam *Fath Al Bari* (3: 302), dan menyebutkan bahwa hadits itu juga telah diriwayatkan oleh Al Hakim. Kemudian, Al Hafizh berkata, "Dalam sanadnya terdapat *dha'if*, karena seumpama sanad hadits itu telah tsabit/*shahih*, tentu hadits itulah yang akan dipakai, dan bukan yang lainnya.

[205] Sanad hadits ini *shahih*. Imam Al Bukhari telah meriwayatkannya (11: 125) dari Ibnu Al Madini, begitu juga Imam Muslim telah meriwayatkannya (2: 314) dari Amru An-Naqid dan Zuhair bin Harb; ketiganya dari Sufyan, dengan sanad yang sama. Akan tetapi dalam riwayat Syaikhani itu, disebutkan redaksi, "Rasulullah berlindung dari cobaan yang berat, gelapnya kesengsaraaan, takdir yang jelek dan tebasan musuh"; Redaksi ini adalah redaksi Imam Al Bukhari, dan mereka tidak menyebutkan redaksi "Tiga macam perkara." Dalam riwayat Imam Al Bukhari, disebutkan redaksi "Sufyan berkata, 'hadits ini disebutkan sekali lagi sebanyak tiga kali, dan aku telah menambahkannya sekali, hanya saja aku telah lupa di mana tambahan yang dariku itu."

Dalam riwayat Imam Muslim yang dari Amru An-Naqid, disebutkan redaksi "Sufyan berkata, Aku telah ragu bahwa aku telah menambahkan satu hadits di dalamnya." Imam Al Bukhari juga telah meriwayatkannya (11: 449) dari Musaddad dari Sufyan, dengan sanad ini, dengan redaksi, "Dari Nabi SAW, beliau berkata, "*Minta tolonglah kalian semua kepada Allah, agar terhindar dari cobaan yang*

٧٣٥٠. حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ عَاصِمِ بْنِ عُبَيْدِ اللهِ بْنِ عَاصِمِ بْنِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ، عَنْ مَوْلَى ابْنِ أَبِي رُهْمٍ، سَمِعَهُ مِنْ أَبِي هُرَيْرَةَ يَبْلُغُ بِهِ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اسْتَقْبَلَ أَبُو هُرَيْرَةَ امْرَأَةً مُتَطَيِّبَةً، فَقَالَ أَيْنَ تُرِيدِينَ يَا أَمَةَ الْجَبَّارِ؟ فَقَالَتْ: الْمَسْجِدَ، فَقَالَ: وَلَهُ تَطَيَّبْتِ، قَالَتْ: نَعَمْ، قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ: إِنَّهُ، قَالَ: أَيُّمَا امْرَأَةٍ، خَرَجَتْ مِنْ بَيْتِهَا مُتَطَيِّبَةً تُرِيدُ الْمَسْجِدَ، لَمْ يَقْبَلْ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ لَهَا صَلَاةً حَتَّى تَرْجِعَ، فَتَغْتَسِلَ مِنْهُ غُسْلَهَا مِنَ الْجَنَابَةِ.

7350. Sufyan menceritakan kepada kami dari Ashim bin Ubaidillah bin Ashim bin Umar bin Al Khaththab, dari budak Ibnu Abi Ruhm, dia mendengar dari Abu Hurairah, yang sanadnya sampai kepada Nabi SAW, (bahwa) Abu Hurairah menemui seorang wanita yang memakai wangi-wangian, lalu dia berkata, "Hendak kemana engkau, wahai budak perempuan yang sombong?" Wanita itu menjawab, "Ke masjid." Abu Hurairah bertanya, "Untuk ke masjid engkau memakai wewangian?" Wanita itu menjawab, "Ya." Abu Hurairah berkata, "Rasulullah SAW sungguh telah bersabda, '*Wanita manapun yang keluar dari rumahnya dengan memakai wewangian karena hendak ke masjid, maka Allah SWT tidak akan menerima shalatnya sampai dia kembali ke rumahnya, lalu mandi untuk menghilangkan wewangian itu layaknya dia mandi junub.*'"[206]

---

keras..." Jadi, Imam Al Bukhari telah menjadikan hadits itu sebagai hadits qauli (yang berbentuk percakapan). Yang jelas menurutku adalah bahwa riwayat Imam Ahmad yang dari Sufyanlah yang paling bagus, meskipun Sufyan telah ragu antara dua lafazh "*Juhd Al Qadha*`" dan "*Su`ul Qadha*`." Bisa jadi, waktu itu Sufyan telah lupa, lalu menyebutkan redaksi "*Juhd Al Bala*` (cobaan yang berat)." Lafazh "*Al Juhdu*", yang boleh dibaca dengan *fathah* atau *dhammah* pada, huruf jim adalah kesulitan. Sedangkan "*Darku Asy-Syaqa*`" boleh dibaca *fathah* atau *sukun* pada *ra*`, adalah berarti menemukan atau mendapati.

Lafazh "*Asy-Syaqa*`" sendiri berarti kerusakan, dan disebutkan sebagai sebab yang mengarah pada kerusakan. Seperti inilah yang dikatakan oleh Al Hafizh dalam *Fath Al Bari.*

[206] Sanad hadits ini *dha'if*, karena Ashim bin Ubaidullah itu *dha'if.* Namun demikian, pengertian hadits ini *shahih*, karena pengertiannya terdapat pada hadits

yang diriwayatkan dari jalur yang lain, sebagaimana yang akan kami jelaskan, insya Allah.

Ashim bin Ubaidillah bin Ashim bin Umar bin Khathab: penjelasannya mengenai status dhaifnya sudah dikemukakan pada hadits no. 5229. Namun demikian, hadits ini tidak diriwayatkan hanya oleh dia.

Budak Ibnu Abi Ruhm: nama aslinya tidak disebutkan dalam sanad ini, seolah-olah dia adalah sosok yang tidak diketahui identitasnya. Namun nama aslinya itu dijelaskan pada beberapa riwayat yang lain. Nama aslinya adalah Ubaid bin Abi Ubaid Al Madini, budak Abu Ruhm. Dia adalah tabi'in yang *tsiqqah*. Hal ini sebagiamana yang dikatakan oleh Al Ajali. Biografinya juga dicantumkan oleh Ibnu Abi Hatim dalam kitab *Al Jarh Wa At-Ta'dil* (2/2/411, dan Ibnu Abi Hatim tidak menyebutkan adanya cacat pada dirinya. Nama Ubaid bin Abi Ubaid Al Madini juga disebutkan oleh Ibnu Hibban dan kitab *Ats-Tsiqaat* (269). Ibnu Hibban berkata, "Ubaid bin Abi Ubaid adalah budak Abu Ruhm. Nama ayahnya adalah Katsir. Dia menerima hadits dari Abu Hurariah, dan haditsnya diriwayatkan oleh Ashim bin Ubaidullah. Adapun Ashim, haditsnya (boleh) ditulis."

Al Hafizh meriwayatkan dalam kitab *At-Tahdzib* (7: 70), bahwa Al Bukhari meriwayatkan dari Mu'ammal bahwa Ubaid ini adalah Ubaid bin Katsir. Setelah itu, Al Hafizh berkata, "Ibnu Hibban memastikan dengan hadits yang diriwayatkan oleh Al Bukhari dari Mu`ammal, bahwa nama Abu Ubaid adalah Katsir." Ruhm: dengan dhamah huruf *mim* dan *sukun* huruf *ra`*.

Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Majah (4002) dari Abu Bakr bin Abi Syaibah, dari Sufyan bin Uyainah, dari Ashim, dari budak Abu Ruhm, dan namanya adalah Ubaid. Riwayat Ibnu Majah ini sama dengan riwayat yang tertera di dalam kitab Musnad ini, dengan sanad ini. Namun pada riwayat Ibnu Majah tersebut terdapat penambahan nama budak Abu Ruhm yaitu Ubaid.

Hadits ini pun diriwayatkan oleh Ath-Thayalisi (2557) dari Syu'bah, dari Ashim, dari Ubaid, dari Abu Hurairah, dengan redaksi yang sama. Namun Ath-Thayalisi menambahkan di akhir hadits ucapan Abu Hurairah yang ditujukan kepada wanita itu: "Maka, pulanglah engkau!" Ubaid budak Abu Ruhm berkata, "Aku kemudian melihat wanita itu kembali." Hadits dengan redaksi tambahan ini akan dikemukakan di dalam kitab Al Musnad ini pada hadits no. 7946 dari Muhammad bin Ja'far dari Syu'bah dengan redaksi yang sama. Abu Hurairah berkata di akhir hadits, "Maka, pulanglah engkau lalu mandilah!" Imam Ahmad tidak menyebutkan ucapan Ubaid di akhir hadits: "Aku melihat wanita itu kembali."

Hadits ini pun diriwayatkan oleh imam Ahmad dengan redaksi yang sama pada hadits no. 9725 dari Waki' dan 9939 dari Abdurrahman bin Mahdi, keduanya (Waki' dan Abdurrahman bin Mahdi) meriwayatkan dari Sufyan Ats-Tsauri.

Pada Musnad Abu Daud cetakan Syaikh Muhammad bin Muhyiddin tertera: "عَنْ عُبَيْدِ اللهِ مَوْلَى أَبِي رُهْم *(Dari Ubaidillah mantan budak Abu Ruhm)*." Adanya penambahan kata الله pada nama Ubaid tersebut merupakan kesalahan tulis, namun saya tidak tahu mengapa Muhaqiqnya menambahkan lafazh الله tersebut ke sana.

Hadits ini pun diriwayatkan oleh imam Ahmad pada hadits no. 8758 dari jalur Laits bin Abi Sulaim, dari Abdul Karim [guru yang tidak diketahui identitasnya], dari budak Abu Ruhm, dengan sanad yang sama dan redaksi yang ringkas.

Hadits ini juga diriwayatkan oleh An-Nasa`i (2: 283) secara pengertiannya saja dari jalur yang lain. An-Nasa`i berkata, "Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim [yang ayahnya dikenal dengan nama Abu Ulayah] mengabarkan kepada kami, dia berkata: Sulaiman bin Daud menceritakan kepada kami, Ali bin Abdillah bin Abbas Al Hasyimi menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibrahim bin Sa'ad menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Shafwan bin Sulaim –dan aku tidak mendengar hadits lain darinya—menceritakan dari seseorang yang *tsiqqah*, dari Abu Hurairah, dia berkata: "Rasulullah SAW bersabda, '*Apabila seorang wanita keluar menuju masjid, maka hendaklah dia mandi (membersihkan diri) dari wewangian sebagaimana dia mandi junub*'." Sanad ini merupakan sanad yang baik, seandainya identitas sosok yang meriwayatkan hadits ini dari Abu Hurairah diketahui. Dalam hal ini, ada kemungkinan sosok *tsiqqah* yang tidak diketahui identitasnya ini adalah Ubaid budak Abu Ruh, sang periwayat kita dalam hadits ini. Namun ada kemungkinan pula sosok yang *tsiqqah* tersebut adalah Musa bin Yasar, sosok yang diriwayatkan akan kami jelaskan nanti. Bahkan, ada kemungkinan pula sosok yang tsiqqah tersebut adalah selain keduanya. Kesimpulannya, hadits riwayat An-Nasa`i tersebut pantas untuk menjadi hadits yang menguatkan hadits dalam kitab Al Musnad ini. Sebab An-Nasa`i menyifati Shafwan bin Sulaim dengan *tsiqqah*, di samping dia pun lebih diunggulkan sebagai tabi'in, meskipun sanad hadits riwayat An-Nasa`i ini tidak *shahih*, karena tidak diketahuinya identitas sang periwayat tersebut.

Hadits (no. 7350) dalam Musnad Ahmad ini pun diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah dalam Shahih-nya dari jalur yang lain. Al Mundziri berkata dalam kitab *At-Targhib (3: 94-95)*, "Dan dari Musa bin Yasar, dia berkata: 'Seorang wanita bertemu dengan Abu Hurairah, dan baunya harum. Abu Hurairah berkata kepada wanita itu, "Hendak kemana engkau wahai budak perempuan Dzat yang Maha Perkasa?" Wanita itu menjawab, "Ke masjid." Abu Hurairah berkata, "Dan engkau memakai wewangian?" Wanita itu menjawab, "Ya." Abu Hurairah berkata, "Kembalilah engkau, lalu mandilah. Sesungguhnya aku pernah mendengar Nabi SAW bersabda, '*Allah tidak akan menerima shalat seorang wanita yang keluar menuju masjid, sementara baunya harum semerbak, hingga dia kembali (ke rumah) kemudian mandi*'."

Al Mundziri berkata, "(Ibnu Khuzaimah meriwayatkan hadits ini dalam Shahihnya. Ibnu Khuzaimah berkata, 'Bab tentang Kewajiban Mandi Bagi Wanita yang Memakai Wewangian ketika Keluar (Rumah) Menuju Masjid, dan Tidak Diterimanya Shalatnya, Jika Dia Shalat Sebelum Mandi, jika sah hadits ini'."

Al Hafizh Al Mundziri berkata, "Sanad hadits ini muttasil, dan para periwayatnya adalah orang-orang yang tsiqqah. Amr bin Hasim Al Bairuti itu tsiqqah. Ada yang dipermasalahkan pada dirinya, namun itu tidak masalah.Hadits (no. 7350) dalam Musnad Ahmad ini pun diriwayatkan oleh Abu Daud dan Ibnu Majah dari jalur Ashim bin Ubaidullah, namun sebagian orang tidak menjadikan Ashim bin Ubaidullah sebagai argumentasi. Wanita itu diperintahkan untuk mandi supaya bau harum di tubuhnya hilang. Musa bin Yasar Al Muthalibi Al Madini adalah paman Muhammad bin Ishaq, pengarang kitab *As-Sirah*. Dia adalah seorang tabi'in yang tsiqqah. Dia dianggap tsiqqah oleh Yahya bin Ma'in. Al Bukhari berkata dalam kitab *Al Kabir* (4/1/198): 'Dia (Musa bin Yasar) mendengar Abu Hurairah.'

٧٣٥١. حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، حَدَّثَنَا سُهَيْلُ بْنُ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، جَاءَ نِسْوَةٌ إِلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْنَ: يَا رَسُولَ اللهِ مَا نَقْدِرُ عَلَيْكَ فِي مَجْلِسِكَ مِنَ الرِّجَالِ فَوَاعِدْنَا مِنْكَ يَوْمًا نَأْتِيكَ فِيهِ، قَالَ: مَوْعِدُكُنَّ بَيْتُ فُلَانٍ، وَأَتَاهُنَّ فِي ذَلِكَ الْيَوْمِ وَلِذَلِكَ الْمَوْعِدِ، قَالَ: فَكَانَ مِمَّا قَالَ لَهُنَّ يَعْنِي مَا مِنَ امْرَأَةٍ تُقَدِّمُ ثَلَاثًا مِنَ الْوَلَدِ تَحْتَسِبُهُنَّ إِلَّا دَخَلَتِ الْجَنَّةَ، فَقَالَتِ امْرَأَةٌ مِنْهُنَّ: أَوِ اثْنَانِ؟ قَالَ: أَوِ اثْنَانِ.

7351. Sufyan menceritakan kepada kami, Suhail bin Abu Shalih menceritakan kepada kami, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, bahwa beberapa orang wanita datang kepada Rasulullah SAW dan berkata, "*Ya Rasulullah, kami tidak bisa selalu menghadiri majelis Anda yang terdiri dari kaum lelaki, maka berikanlah kami satu hari di mana kami bisa mendatangi majelis pengajian Anda.*" Lalu beliau berkata, "Majelis untuk kalian adalah di rumah Fulan." Maka mereka datang pada hari itu dan waktu yang telah ditetapkan itu. Abu Hurairah berkata, "Termasuk dari materi yang disampaikan Rasulullah kepada mereka waktu itu adalah, '*Tidak ada seorang wanita pun yang merelakan kematian tiga anaknya karena Allah SWT, kecuali dia akan masuk surga.*' Lalu salah seorang wanita dari mereka bertanya, "Bagaimana jika dua anak?" Rasulullah SAW bersabda, "*Begitu juga*

Biografi Musa bin Yasar juga dicantumkan oleh Ibnu Abi Hatim dalam kitabnya (4/1/168). Amr bin Hasyim Al Bairuti: Adz-Dzahabi berkata dalam kitab *Al Mizan*, 'Dia adalah sosok yang jujur yang dianggap tsiqqah.' Dikutip dari Ibnu Addi, dia berkata: "Tiada cacat padanya'." Inipun merupakan hadits penguat yang baik untuk riwayat Ashim bin Ubaidillah dan Abdul Karim dari Ubaid budak Abu Ruhm. Ada kemungkinan Ubaid dan Musa bin Yasar menyaksikan peristiwa itu ketika Abu Hurairah menceritakan hadits. Namun ada kemungkinan pula peristiwa tersebut adalah dua peristiwa yang memiliki substansi yang sama. Dan ini sudah cukup untuk menetapkan ke*shahih*an hadits.

dengan dua anak."[207]

---

[207] Sanad hadits ini *shahih*. Aku tidak mendapatkan hadits ini dengan redaksi yang lengkap dalam kondisi yang seperti ini dari Abu Hurairah, selain dari hadits tersebut. Hadits ini akan disebutkan lagi dengan redaksi yang ringkas dalam hadits ke 8903, dari Qutaibah dari Abdul Aziz bin Muhammad dari Suhail, dengan sanad ini. Akan tetapi, Syaikhani telah menyebutkannya dengan ada sedikit peringkasan, sebagaimana yang akan datang.

Abu Shalih As-Saman –bapak Suhail- telah meriwayatkan hadts yang sama dengan isi hadits ini, dari Abu Sa'id Al Khudri, dalam hadits yang akan datang (hadits ke 11316 - 11709) melalui jalur riwayat Syu'bah dari Abdurrahman bin Al Ashbahani dari Dzakwan –yaitu Abu Shalih As-Saman- dari Abu Sa'id.

Imam Al Bukhari telah meriwayatkannya (1: 175 - 3: 97) melalui jalur Syu'bah dari Abdurrahman Al Ashbhani.

Imam Al Bukhari (13: 284) juga telah meriwayatkannya melalui jalur Abu Awanah dari Abdurrahman Al Ashbahani.

Imam Muslim telah meriwayatkannya (2: 294) melalui jalur Abu Awanah, kemudian melalui jalur Syu'bah, dan mengganti redaksinya dengan menggunakan redaksi Abu Awanah. Kemudian, Syaikhani ini menunjukkan kepada riwayat Abu Hurairah. Imam Al Bukhari berkata dalam hadits yang pertama –setelah riwayat Syu'bah-, Dan dari Abdurrahman Al Ashbahani, dia berkata: aku mendengar Abu Hazim dari Abu Hurairah, dia berkata: Tiga perkara yang tidak akan sampai...(sampai akhir hadits)."

Imam Muslim berkata –setelah riwayat Syu'bah-, "Muhammad bin Ja'far dan Mu'adz bin Mu'adz menambahkan dari Syu'bah, dari Abdurrahman Al Ashbahani, aku mendengar Abu Hazim menceritakan dari Abu Hurairah, dia berkata: tiga perkara yang tidak akan mendapatkan dosa.."

Imam Al Bukhari berkata dalam hadits yang kedua (3: 98), Syarik berkata, dari Ibnu Al Ashbahani, Abu Shalih menceritakan kepadaku, dari Abu Sa'id dan Abu Hurairah, dari Nabi SAW, Abu Hurairah berkata, tidak akan sampai menjadi dosa." Ini adalah isyarat Imam Al Bukhari, sebagaimana kebiasaannya dalam menetapkan ke*shahih*an hadits ini melalui riwayat Abu Shalih dari Abu Hurairah, seperti penetapannya terhadap riwayat Abu Hazim dari Abu Hurairah.

Imam Al Bukhari menyebutkan hadits itu dengan memberikan catatan dengan redaksi, "Syarik berkata", karena semua riwayat Syarik tidak termasuk dalam hadits yang sesuai dengan ketentuannya dalam menetapkan hadits *shahih*. Kandungan makna yang sama dengan hadits ini telah disebutkan sebelumnya pada hadits Ibnu Mas'ud (3995). Kandungan makna yang sama juga telah disebutkan sebelumnya sebagai pesan untuk semua orang dalam hadits ke 4314.

Lafazh "*Tahtasibuhunna*", maksudnya adalah mendapatkan pahala dari Allah dikarenakan kesabarannya dalam menjauhi maksiat.

٧٣٥٢. حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ حَمْزَةَ بْنِ الْمُغِيرَةِ، عَنْ سُهَيْلِ بْنِ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اللَّهُمَّ لَا تَجْعَلْ قَبْرِي وَثَنًا، لَعَنَ اللهُ قَوْمًا اتَّخَذُوا قُبُورَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ.

7352. Sufyan menceritakan kepada kami dari Hamzah bin Al Mughirah, dari Suhail bin Abu Shalih, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW: "*Ya Allah, janganlah Engkau jadikan kuburanku berhala. Semoga Allah SWT melaknat kaum yang menjadikan kuburan nabi-nabi mereka sebagai tempat ibadah (masjid).*"[208]

---

[208] Sanad hadits ini *shahih*. Hamzah bin Al Mughirah bin Nasyith Al Makhzumi Al Kufi Al Abid adalah seorang yang *tsiqqah*. Namanya disebutkan oleh Ibnu Hibban dalam kitab *Ats-Tsiqqat*. Al Bukhari juga membuat biografinya dalam kitab *Al Kabir* (2/1/44), dan dia tidak menemukan adanya cacat pada dirinya. Ibnu Abi Hatim juga (membuat biografinya) dalam kitab *Al Jarh Wa At-Ta'dil* (1/2/214-215). Diriwayatkan dari Ibnu Ma'in, bahwa dia berkata, "Tidak ada cacat padanya."

Sufyan bin Uyainah meriwayatkan banyak hadits dari Suhail secara langsung, namun dia tidak mendengar hadits ini dari Suhail. Dia meriwayatkan hadits ini dari Hamzah dari Suhail.

Bagian kedua dari hadits ini, yaitu tentang laknat terhadap orang-orang yang menjadikan kuburan nabi mereka sebagai tempat ibadah, adalah benar-benar bersumber dari riwayat Abu Hurairah dengan sanad-sanad yang *shahih*. Di antaranya adalah hadits no. 7813 dan 10727 mendatang. Bagian kedua itupun bersumber dari selain Abu Hurairah.

Adapun bagian awal hadits, yaitu: "Ya Allah, janganlah engkau jadikan kuburanku sebagai berhala," bagian awal ini telah disinggung oleh Al Bukhari dalam kitab *Al Kabir*, juga Ibnu Abi Hatim, dimana keduanya meriwayatkan pada biografi Hamzah bin Al Mughirah.

Al Bukhari berkata, "Hamzah bin Al Mughirah meriwayatkan dari Suhail bin Abi Shalih, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, nabi SAW bersabda: 'Janganlah kalian menjadikan kuburanku sebagai berhala.' Ali [bin Al Madini] berkata, 'Sufyan menceritakan kepada kami, Hamzah menceritakan kepada kami.' Al Humaidi berkata, 'Sufyan menceritakan kepada kami, Hamzah menceritakan kepada kami'." Dengan demikian, sebagaimana yang engkau lihat Al Bukhari meriwayatkan bagian pertama hadits ini dari dua orang guru dari Sufyan.

Ibnu Abi Hatim berkata, "Ya'qub bin Ishaq Al Harawi mengabarkan kepada kami pada apa yang dituliskan untuk kami: Utsman bin Sa'id Ad-Darimi menceritakan kepada kami, dia berkata: 'Aku bertanya kepada Yahya bin Ma'in tentang Hamzah bin Al Mughirah Al Kufi, sosok yang meriwayatkan hadits Nabi:

"Janganlah engkau menjadikan kuburanku sebagai kuburan," kepada Ibnu Uyainah. Yahya bin Ma'in menjawab, "Tidak ada cacat pada dirinya.""

Hadits ini diriwayatkan oleh imam Malik dalam kitab *Al Muwaththa`* (172) dari jalur yang lain: Malik meriwayatkan dari Zaid bin Aslam dari Atha` bin Yasar, bahwa Rasulullah SAW bersabda, *'Ya Allah, janganlah Engkau menjadikan kuburanku berhala yang disembah. Amat keras murka Allah kepada kaum yang menjadikan kuburan nabi-nabi mereka sebagai tempat ibadah'.*" Hadits yang diriwayatkan oleh imam Malik ini adalah hadits mursal. Hadits inidiriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad dalam kitab *Ath-Thabaqat* (2/2/35) dari Ma'n bin Isa, dari Malik. As-Suyuthi berkata dalam Syarah *Al Muwaththa`* (1: 186): "Tidak ada silang pendapat dari imam Malik tentang kemursalan hadits ini. Hadits inipun merupakan hadits yang *gharib,* yang hampir tidak dapat ditemukan." As-Suyuthi berkata, "Al Bazzar mengklaim bahwa tak ada seorang pun yang memperkuat imam Malik dalam periwayatan hadits ini kecuali Umar bin Muhammad dari Zaid bin Aslam, sedangkan Umar bin Muhammad itu bukanlah orang yang dapat memelihara hadits dari Nabi SAW dari jalur manapun kecuali jalur ini. Dia tidak mempunyai sanad yang lain. Namun demikian, Umar bin Muhammad meriwayatkan dari Abu Sa'id Al Khudri dari Nabi SAW. Padahal Umar bin Muhammad itu *tsiqqah.* Dia menerima hadits dari Ats-Tsauri dan jama'ah. As-Suyuthi berkata, "Adapun sabda Rasulullah: *'Amat keras murka Allah kepada kaum yang menjadikan kuburan nabi-nabi mereka sebagai tempat ibadah,'* sabda Rasulullah ini terdapat pada banyak jalur periwayatan hadits yang *shahih.*" Inilah yang dikatakan oleh Al Bazzar.

Ibnu Abdil Barr berkata, "Apa yang diriwayatkan oleh imam Malik adalah hujjah menurut semua ulama hadits. Malik menyandarkan haditsnya ini kepada Umar bin Muhammad, dan Umar bin Muhammad itu termasuk orang yang *tsiqqah* dan pemuka penduduk Madinah. Haditsnya diterima oleh Malik bin Anas, Ats-Tsauri dan Sulaiman bin Bilal. Dia adalah Umar bin Muhammad [bin Zaid] bin Abdillah bin Umar bin Al Khathab. Dengan demikian, hadits ini adalah hadits yang *shahih* menurut orang-orang yang mengakui hadits mursal orang-orang yang *tsiqqah* dan hadits *musnad,* karena sanad Umar bin Muhammad terhadapnya. Sementara Umar bin Muhammad adalah orang yang redaksi tambahannya dapat diterima." Setelah itu, Ibnu Abdil Barr mengurai sanad hadits ini dengan merujuk kitab Al Bazar dari jalur Umar bin Muhammad dari Zaid bin Aslam dari Atha` bin Yasar dari Abu Sa'id Al Khudri secara marfu, dengan redaksi hadits yang sama dengan redaksi yang tertera dalam kitab *Al Muwaththa`.* Juga dengan merujuk kepada kitab Al Uqaili dari jalur Sufyan dari Hamzah bin Al Mughirah dari Suhail bin Abi Shalih, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, dia berkata: "Rasulullah SAW bersabda, *'Ya Allah, janganlah Engkau menjadikan kuburanku sebagai berhala. Semoga Allah melaknat kaum yang menjadikan kuburan nabi-nabi mereka sebagai tempat ibadah'.*" Dalam hal ini, pada naskah As-Suyuthi terdapat sejumlah kesalahan. Di sana, nama Sulaiman bin Bilal tertulis dengan Sulaim, dan Suhail bin Abi Shalih tertulis dengan Suhail bin Shalih. Ini yakin merupakan kesalahan cetak. Kami telah memperbaiki kesalahan ini dengan merujuk kepada Syarah Az-Zarqani (1: 314), sebab menurut saya Az-Zarqani itu mengutip/memindahkan hadits dari As-Suyuthi. Pada nasab Muhammad bin Umar bin tambahkan: bin Zaid. Sebab demikianlah (Muhammad bin Umar bin Zaid) yang tertulis pada kitab *Umud An-Nasab.*

٧٣٥٣. حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنِ ابْنِ الْعَجْلَانِ، عَنْ سَعِيدٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا وَقَعَ الذُّبَابُ فِي إِنَاءِ أَحَدِكُمْ فَلْيَغْمِسْهُ، فَإِنَّ فِي أَحَدِ جَنَاحَيْهِ شِفَاءً وَالآخَرِ دَاءً.

7353. Sufyan menceritakan kepada kami, dari Ibnu Al Ajlan, dari Sa'id, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, "*Apabila seekor lalat jatuh ke dalam wadah salah seorang dari kalian, maka benamkanlah ia ke dalamnya, karena sesungguhnya pada salah satu sayapnya terdapat obat, dan pada sayap lainnya terdapat penyakit.*"[209]

٧٣٥٤. حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، حَدَّثَنَا ابْنُ عَجْلَانَ، —وَقُرِئَ عَلَى سُفْيَانَ— عَنْ سَعِيدٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، كَانَ يَقُولُ، فَقَالَ سُفْيَانُ: هُوَ هَكَذَا، يَعْنِي النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا وَضَعَ جَنْبَهُ يَقُولُ بِاسْمِكَ رَبِّي وَضَعْتُ جَنْبِي، فَإِنْ أَمْسَكْتَ نَفْسِي فَارْحَمْهَا وَإِنْ أَرْسَلْتَهَا فَاحْفَظْهَا بِمَا تَحْفَظُ بِهِ عِبَادَكَ الصَّالِحِينَ.

7354.. Sufyan menceritakan kepada kami, Ibnu Ajlan menceritakan kepada kami –dibacakan kepada Sufyan-, dari Sa'id, dari Abu Hurairah, dia pernah mengatakan (bahwa Nabi SAW) ....

Dari kutipan As-Suyuthi dari Ibnu Abdil Bar, kita mendapatkan kejelasan bahwa Al Uqaili meriwayatkan hadits yang tertera di sini dari jalur yang sama dengan imam Ahmad, yaitu dari Sufyan dari Hamzah bin Al Mughirah. Adapun hadits Abu Sa'id Al Khudri –yang dinisbatkan oleh Ibnu Abdil Barr kepada Al Bazzar—, hadits ini dicantumkan oleh Al Haitsami dalam kitab *Majma Az-Zawa'id* (2: 28) dengan redaksi yang sama dengan hadits yang tertera di sini. Al Haitsami berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bazzar. Pada hadits ini terdapat Umar bin Shahban. Para ulama sepakat bahwa Umar bin Shahban itu *dha'if*." Lihat hadits no. 3118.

[209] Sanad hadits ini *shahih*. Ibnu 'Ajlan adalah Muhammad bin Ajlan. Sedangkan Sa'id adalah Ibnu Abu Sa'id Al Maqburi. Hadits ini adalah ringkasan dari hadits ke 7141.

Sufyan kemudian berkata, "Beliau memang demikian, yakni Nabi SAW jika meletakkan lambungnya (berbaring), maka beliau membaca doa: *"Dengan menyebut nama-Mu wahai Tuhan-ku, aku meletakkan lambungku. Jika Engkau hendak mengambil jiwaku maka rahmatilah ia, dan jika engkau membiarkannya maka peliharalah ia dengan pemeliharaan yang Engkau berikan kepada hamba-hamba-Mu yang shalih."*[210]

---

[210] Sanad hadits ini *shahih*. Ibnu Ajlan adalah Muhammad.

Adapun ucapan Imam Ahmad di tengah-tengah sanad: *"Dan dibacakan kepada Sufyan: Dari Sa'id."* Maksud imam Ahmad dari ucapan itu adalah: bahwa Sufyan bin Uyainah menceritakan awal sanad kepada mereka (imam Ahmad dan yang lainnya), dimana Sufyan berkata: *"Ibnu Ajlan menceritakan kepada kami,"* setelah itu kelengkapan sanad dan matan (redaksi) hadits dibacakan kepada Sufyan, mulai dari awal ucapan orang yang membaca: "Dari Sa'id." Dengan demikian, sosok yang meriwayatkan hadits ini dari Sa'id bin Abi Sa'id Al Maqburi adalah Ibnu Ajlan, guru Sufyan. Dalam hal ini, apa yang diasumsikan oleh orang-orang yang tidak mengerti sanad adalah tidak dikehendaki. Sebab mereka menduga bahwa hadits ini merupakan riwayat Sufyan dari Sa'id secara langsung. Sungguh, hal itu sama sekali tidak pernah terjadi.

Adapun ucapan Sufyan: *"Beliau memang demikian, yakni Nabi."* Makna ucapan Sufyan ini adalah, bahwa kepada Sufyan dibacakan matan (redaksi) hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah, dimana Abu pernah mengatakan (anu dan anu) ...., kemudian Sufyan menerangkan redaksi hadits tersebut, bahwa beliau memang demikian pada riwayat Abu Hurairah. Hadits itu tidak seperti zhahirnya, dan Abu Hurairahlah yang mengatakan itu. Maksud Abu Hurairah adalah: bahwa Nabi SAW jika meletakkan lambungnya selalu membaca: *"Dengan menyebut nama-Mu wahai Tuhanku."*

Terjadi silang pendapat di kalangan para hafizh tentang sosok Sa'id bin Abi Sa'id Al Maqburi yang ada dalam hadits ini: apakah hadits ini bersumber dari Sa'id dari Abu Hurairah secara langsung ataukah hadits ini bersumber dari Sa'id dari ayahnya dari Abu Hurairah?

Semua itu (maksudnya, apakah hadits ini diriwayatkan ole Sa'id secara langsung atau melalui perantara) merupakan jalur periwayatan yang *shahih*. Menurut kami, hal itu (Sa'id meriwayatkan dari ayahnya dari Abu Hurairah) membuat sanad semakin *muttashil*. Dalam hal ini, boleh jadi Sa'id mendengar (hadits ini) dari Abu Hurairah, namun sebelumnya ayahnya sudah menceritakan hadits ini kepadanya, atau ayahnya menetapkan padanya sebagian dari hadits ini.

Hadits ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (4: 231) dari jalur ini. Riwayat At-Tirmidzi ini adalah riwayat yang panjang. Dalam riwayat ini terdapat nilai tambah. Hadits ini akan dikemukakan dengan redaksi yang panjang, yang diriwayatkan dari jalur yang lain. Hadits dengan riwayat yang panjang ini akan dikemukakan nanti. Riwayat At-Tirmidzi ini sangat penting dan pantas untuk disebutkan di sini.

At-Tirmidzi berkata, "Ibnu Abi Umar Al Maki menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami dari Ibnu Ajlan, dari Sa'id Al Maqburi, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW bersabda, '*Apabila Salah seorang dari kalian bangun dari tempat tidurnya, kemudian kembali ke sana, maka hendaklah dia mengibas tempat tidurnya dengan ujung sarungnya tiga kali. Sebab ia tidak tahu apa yang ditinggalkannya setelah itu. Apabila dia berbaring miring, maka hendaklah dia membaca: "Dengan menyebut nama-Mu wahai Tuhanku aku meletakan lambungku, dan dengan menyebut (nama)-Mu aku mengangkatnya. Jika engkau akan mengambil jiwaku maka rahmatilah ia, dan jika engkau hendak membiarkannya maka peliharalah ia dengan pemeliharaan yang engkau berikan kepada hamba-hamba-Mu yang shalih." Apabila dia bangun, maka hendaklah dia membaca: "Segala puji bagi Allah yang telah melindungiku pada jasadku, mengembalikan jiwaku padaku, dan mengizinkan aku untuk berdzikir kepada-Nya*'." At-Tirmidzi berkata, "Hadits Abu Hurairah (ini) adalah hadits *hasan*."

Shanafah Al Izar adalah ujung sarung yang dekat bagian bawahnya.

Hadits inipun diriwayatkan oleh Ibnu As-Suni dalam kitab *Amal Al Yaum wa Al-Lailah* (761) dari jalur Abu Bakar bin Abi Syaibah, dari Abu Khalid Al Ahmar, dari Muhammad bin Ajlan, dengan sanad ini dan dengan redaksi yang ringkas. Ibnu As-Sudi tidak menyebutkan bagian akhir hadits, yaitu sabda beliau: "*Apabila dia bangun.*" Demikian pula dengan riwayat-riwayat yang akan disebutkan. Pada riwayat-riwayat tersebut tidak ada redaksi tambahan ini.

Demikian pula, hadits ini pun diriwayatkan oleh Al Bukhari (13: 320-321) dari jalur Malik, dari Sa'id bin Abi Sa'id, dari Abu Hurairah, dengan redaksi yang juga ringkas. Setelah itu, Al Bukhari memberi isyarat terhadap riwayat Ibnu Ajlan kepadanya dari Sa'id, dari Abu Hurairah.

Hadits ini pun diriwayatkan dari Sa'id Al Maqburi oleh Abdullah bin Umar Al Umari dan saudaranya yaitu Ubaidullah bin Umar. Adapun Abdullah bin Umar, saya tidak pernah menemukan silang pendapat tentang periwayatannya dari Sa'id, dari Abu Hurairah. Hadits dari Abdullah bin Umar, dari Sa'id, dari Abu Hurairah inipun diriwayatkan oleh imam Ahmad pada riwayat mendatang, yaitu pada hadits no. 7925 dari Yazid bin Harun: "Abdullah bin Umar mengabarkan kepada kami dari [Sa'id] Al Maqburi, dari Abu Hurairah." Hadits ini pun diriwayatkan oleh imam Ahmad pada hadits no. 9587 mendatang, dari Yahya Al Qaththan, dari Abdullah [bin Umar], dia berkata: "Sa'id menceritakan kepadaku dari Abu Hurairah." Saya tidak menemukan hadits lain yang diriwayatkan dari Abdullah selain hadits no. 7925 dan 9587 itu.

Sedangkan Ubaidullah bin Umar, para periwayat yang hafizh berbeda pendapat tentangnya. Orang-orang yang meriwayatkan darinya adalah Zuhair bin Mu'awiyah, Anas bin Iyadh, Abdah bin Sulaiman, dan Yahya bin Sa'id bin Abban Al Umawi. Mereka semua meriwayatkan Ubaidullah bin Umar, dari Sa'id Al Maqburi, dari ayahnya dari Abu Hurairah.

Hadits yang diriwayatkan dari Ubaidullah bin Umar, dari Sa'id Al Maqburi, dari ayahnya dari Abu Hurairah inipun diriwayatkan oleh imam Ahmad pada hadits no. 9588 dari Ahmad bin Abdil Malik Al Haranni. Hadits ini pun diriwayatkan oleh Al Bukhari (11: 107-108) dan Abu Daud 5050 (4: 472, *Aun Al Ma'bud)* dari Ahmad bin Yunus. Hadits inipun diriwayatkan oleh Ibnu As-Suni dalam kitab *Al Yaum wa*

٧٣٥٥. حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنِ ابْنِ عَجْلَانَ، وَقُرِئَ عَلَى سُفْيَانَ، عَنْ سَعِيدٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، إِنْ شَاءَ اللَّهُ: قَالَ سُفْيَانُ: الَّذِي سَمِعْنَاهُ مِنْهُ عَنِ ابْنِ

Al Lailah (704) dari jalur Sa'id bin Hafsh An-Nufaili. Ketiga orang tersebut –maksudnya: Ahmad bin Abdil Malik, Ahmad bin Yunus dan Hafsh— meriwayatkan dari Zuhair bin Mu'awiyah, dari Sa'id Al Maqburi, dari ayahnya dari Abu Hurairah. Hadits inipun diriwayatkan oleh Muslim (2: 315) dari Ishaq bin Musa Al Anshari, dari Anas bin Iyadh, dari Ubaidullah, dengan sanad ini. Hadits ini pun diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Kuraib, dari Abdah bin Sulaiman, dari Ubaidullah, dengan redaksi yang tertera di sini. Hadits ini pun diriwayatkan oleh imam Ahmad pada hadits no. 9450 dari Yahya bin Sa'id Al Umawiy, dari Ubaidullah, dengan sanad ini. Mereka meriwayatkan dari Ubaidullah dari Sa'id, dari ayahnya, dari Abu Hurairah. Sementara Az-Zuhri, Hamad bin Zaid, dan Abdullah bin Numair berbeda dengan mereka, dimana ketiga orang ini meriwayatkannya dari Ubaidullah, dari Sa'id Al Maqburi, dari Abu Hurairah. Ketiga orang ini tidak menyebutkan: "Dari ayahnya."

Hadits dengan sanad tanpa disebutkan "dari ayahnya" ini diriwayatkan oleh imam Ahmad pada hadits no. 7798 dari Abdurrazzaq, dari Ma'mar, dari Az-Zuhri, dari Ubaidullah bin Umar, dari Sa'id Al Maqburi, dari Abu Hurairah. Demikian pula, hadits dengan sanad tanpa disebutkan "dari ayahnya" ini pun diriwayatkan oleh Ad-Darimi (2: 290) dari Hamad bin Zaid, dari Ubaidullah, dengan sanad ini. Demikian pula, hadits dengan sanad tanpa disebutkan "dari ayahnya" ini pun diirwayatkan oleh Ibnu Majah (3847) dari Abu Bakr bin Abi Syaibah, dari Abdullah bin Numair, dari Ubaidullah, dengan redaksi yang sama.

Al Bukhari telah menyinggung perbedaan ini dalam kitab *Shahih*-nya dengan nama "Abdullah" dan "Sa'id Al Maqburi". Al Bukhari berkata –setelah meriwayatkan riwayatnya dari jalur Zuhair, dari Ubaidillah—: "Sanad ini diperkuat oleh Dhamrah (yaitu Anas bin Iyadh) dan Isma'il bin Zakariya, dari Ubaidullah. Yahya bin Sa'id dan Bisyr berkata, 'Dari Ubaidullah, dari Sa'id, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW.' Hadits ini diriwayatkan oleh Malik dan Ibnu Ajlan dari Sa'id, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW." Al Bukhari memberi isyarat sekali lagi setelah menyampaikan riwayatnya dari imam Malik. Al Bukhari berkata, "Jalur (dari imam Malik) ini diperkuat oleh Yahya dan Bisyr bin Al Mufadhdhal dari Ubaidullah, dari Sa'id, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW. Zuhair, Abu Dhamrah, dan Isma'il bin Zakariya menambahkan: 'Dari Ubaidullah, dari Sa'id, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, dari Anbi SAW. Ibnu Ajlan meriwayatkan hadits ini dari Sa'id, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW."

Al Hafizh memberikan penjelasan dalam kitab *Al Fath* pada bagian yang pertama (11: 108. 110) pada takhrij beberapa riwayat yang disebutkan oleh Al Bukhari dan ditambahkan oleh yang lainnya ini. Di antara yang dijelaskan oleh Al Hafizh adalah, bahwa riwayat dua Hamad, yakni Hamad bin Zaid dan Hamad bin Salamah, adalah *mauquf.* Tapi sebenarnya riwayat Hamad bin Zaid yang kami kutip dari Sunan Ad-Darimi adalah *marfu'* dan tidak *mauquf.* Hal ini menjadi koreksi atas Al Hafizh.

عَجْلاَنَ، لاَ أَدْرِي، عَمَّنْ سُئِلَ سُفْيَانُ عَنْ ثُمَامَةَ بْنِ أُثَالٍ؟ فَقَالَ: كَانَ الْمُسْلِمُونَ أَسَرُوهُ أَخَذُوهُ فَكَانَ إِذَا مَرَّ بِهِ، قَالَ: مَا عِنْدَكَ يَا ثُمَامَةُ؟ قَالَ: إِنْ تَقْتُلْ تَقْتُلْ ذَا دَمٍ، وَإِنْ تُنْعِمْ تُنْعِمْ عَلَى شَاكِرٍ، وَإِنْ تُرِدْ مَالاً تُعْطَ مَالاً، قَالَ: فَكَانَ إِذَا مَرَّ بِهِ، قَالَ: مَا عِنْدَكَ يَا ثُمَامَةُ؟ قَالَ: إِنْ تُنْعِمْ تُنْعِمْ عَلَى شَاكِرٍ وَإِنْ تَقْتُلْ تَقْتُلْ ذَا دَمٍ، وَإِنْ تُرِدْ الْمَالَ تُعْطَ الْمَالَ، قَالَ: فَبَدَا لِرَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَطْلَقَهُ وَقَذَفَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ فِي قَلْبِهِ، قَالَ: فَذَهَبُوا بِهِ إِلَى بِئْرِ الْأَنْصَارِ، فَغَسَلُوهُ فَأَسْلَمَ، فَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ أَمْسَيْتَ، وَإِنَّ وَجْهَكَ كَانَ أَبْغَضَ الْوُجُوهِ، إِلَيَّ وَدِينَكَ أَبْغَضَ الدِّينِ إِلَيَّ وَبَلَدَكَ أَبْغَضَ الْبُلْدَانِ إِلَيَّ، فَأَصْبَحْتَ وَإِنَّ دِينَكَ أَحَبُّ الْأَدْيَانِ إِلَيَّ وَوَجْهَكَ أَحَبُّ الْوُجُوهِ إِلَيَّ لاَ يَأْتِي قُرَشِيًّا حَبَّةٌ مِنَ الْيَمَامَةِ، حَتَّى قَالَ عُمَرُ: لَقَدْ كَانَ وَاللهِ فِي عَيْنِي أَصْغَرَ مِنَ الْخِنْزِيرِ، وَإِنَّهُ فِي عَيْنِي أَعْظَمُ مِنَ الْجَبَلِ، خَلَّى عَنْهُ فَأَتَى الْيَمَامَةَ حَبَسَ عَنْهُمْ فَضَجُّوا وَضَجِرُوا فَكَتَبُوا تَأْمُرُ بِالصِّلَةِ، قَالَ: وَكَتَبَ إِلَيْهِ، وَسَمِعْتُهُ يَقُولُ: عَنْ سُفْيَانَ سَمِعْتُ ابْنَ عَجْلاَنَ عَنْ سَعِيدٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ ثُمَامَةَ بْنَ أُثَالٍ قَالَ لِرَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

7355. Sufyan menceritakan kepada kami dari Ibnu Ajlan —dan dibacakan kepada Sufyan— dari Sa'id, dari Abu Hurairah, insya Allah —Sufyan berkata— yang kami dengar darinya (Sufyan): "Dari Ibnu Ajlan." Aku tidak tahu tentang siapa Sufyan ditanya, (mungkin tentang) Tsumamah bin Utsal?

Dia (Abu Hurairah), "Kaum muslimin telah menawannya (Tsumamah bin Utsal). Mereka telah menangkapnya. Jika seseorang bertemu dengannya (Tsumamah bin Utsal), dia akan berkata, 'Apa yang kau punya, wahai Utsamah?' Tsumamah menjawab, 'Jika engkau

akan membunuh, maka bunuhlah orang yang punya darah. Jika engkau akan memberikan kesenangan, maka berikanlah kesenangan kepada orang yang bersyukur. Jika engkau mengembalikan harta, maka engkau akan diberikan harta'."

Abu Hurairah berkata, "Jika seseorang bertemu dengannya (Tsumamah), dia akan berkata, 'Apa yang kau punya, wahai Utsamah?' Tsumamah menjawab, 'Jika engkau akan memberi kesenangan, maka berikanlah kepada orang yang bersyukur. Jika engkau akan membunuh, maka bunuhlah orang yang mempunyai darah. Jika engkau mengembalikan harta, maka engkau akan diberikan harta'."

Abu Hurairah berkata, "Ucapan Tsumamah itu sampai kepada Rasulullah SAW sehingga beliau pun melepaskannya, dan Allah SWT telah meresapkan hidayah-Nya ke dalam hatinya."

Abu Hurairah berkata, "Mereka (kaum muslimin) kemudian membawanya (Tsumamah) ke sumur milik kaum Anshar. Mereka memandikannya, kemudian dia masuk Islam. Tsumamah berkata, "Wahai Muhammad, kemarin wajahmu adalah wajah yang paling aku benci, agama-mu adalah agama yang paling aku benci, dan negeri-mu adalah negeri yang paling aku benci. Tapi sekarang, agamamu menjadi agama yang paling aku cintai dan wajahmu adalah wajah yang paling aku cintai. Tidak akan ada batuan (serangan) kepada orang-orang Quraisy dari orang-orang Yamamah.' Hingga Umar berkata, 'Demi Allah, dulu dia lebih hina di mataku daripada seekor babi. Tapi sekarang, dia di mataku lebih besar daripada sebuah gunung. Biarkanlah dia. Lalu Tsumamah mendatangi Yamamah untuk menahan batuan (serangan) bagi kaum Quraisy, sehingga mereka pun panik dan gelisah. Orang-orang quraisy kemudian menulis surat kepada Rasulullah SAW (yang berisi), '(Bukankah) kamu memerintahkan untuk menjalin silaturahim'."

Abu Hurairah berkata, "Rasulullah SAW kemudian menulis surat kepada Tsumamah."

Abdullah bin Ahmad berkata, "Dan aku mendengarnya (Imam Ahmad) berkata: 'Dari Sufyan': Aku mendengar Ibnu Ajlan (menceritakan hadits) dari Sa'id, dari Abu Hurairah, bahwa Tsumamah bin Utsal berkata kepada Rasulullah SAW."[211]

---

[211] **Sanad hadits ini *shahih*. Hadits ini berasal dari riwayat Sufyan dari Ibnu Ajlan, dari Sa'id, dari Abu Hurairah juga. Akan tetapi, susunan kalimat pada sanad (hadits ini) perlu dijelaskan.**

Menurut saya, yang pasti, sosok yang merasa ragu tentang ke*muttashil*an sanad hadits ini —dimana dia kemudian mengatakan "*Insya Allah*" setelah mengatakan "dari Abu Hurairah"— adalah imam Ahmad.

Imam Ahmad juga yang mengatakan: "*Qaala Sufyan: Al Ladzii Sami'naahu .... an Tsumaamah bin Utsaal(Sufyan berkata: Yang kami dengar darinya .... dari Tsumamah bin Utsaal*)." Maksud Imam Ahmad adalah: Sufyan menceritakan kepada imam Ahmad kisah yang akan dikemukakan pada uraian di atas berikutnya, dan imam Ahmad mendengar Sufyan berkata: "Dari Ibnu Ajlan." Setelah itu, dibacakan kepada Sufyan kelanjutan sanad (hadits ini), yaitu: "Dari Sa'id dari Abu Hurairah." Kepada Sufyan juga dibacakan matan (redaksi) hadits ini, mulai dari awal perkataan Abu Hurairah: "Kaum muslimin." Setelah itu, imam Ahmad mengemukakan kalimat melingkar, guna menjelaskan *dhamir* yang terdapat pada ucapannya: "*Kaum Muslim menawannya,*" yakni sosok yang ditawan ini adalah Tsumamah bin Utsal.

Imam Ahmad juga menerangkan sebab mengapa Sufyan menggunakan *dhamir* (kata ganti orang ketiga) pada ucapannya: "*Asarruuhu (menawannya),*" dan bukan menyebutkan nama Tsumamah bin Utsal secara terus terang. Hal itu disebabkan karena Sufyan ditanya tentang sosok Tsumamah ini.

Dalam hal ini, imam Ahmad tidak dapat memastikan bahwa dirinya mendengar pertanyaan itu. Imam Ahmad berkata, "*saya tidak tahu tentang siapakah Sufyan ditanya,*" apakah, "*tentang Tsumamah?*" Imam Ahmad kemudian diam. Setelah itu, Imam Ahmad menyebutkan matan (redaksi) hadits ini, karena dia telah mengetahui secara yakin, bahwa kisah ini adalah tentang sosok Tsumamah. Namun demikian, dia memastikan keraguannya tentang sosok yang ditanya oleh sang penanya, sebab dia tidak mendengar pertanyaan itu, dan dia hanya mengetahuinya dari indikasi dan alur pembicaraan.

Setelah itu, imam Ahmad ingin menegaskan makna sanad. Oleh karena itulah dia melakukan pengulangan di akhir hadits, melalui apa yang diceritakan oleh putranya yaitu Abdullah. Abdullah berkata, "Dan aku mendengarnya," yakni ayahnya (imam Ahmad), "*mengatakan: dari sufyan.*"

Adapun hadits ini sendiri, sesungguhnya hadits ini adalah hadits yang *shahih* dan *tsabit* dari Abu Hurairah RA, meskipun di dalamnya imam Ahmad dan Sufyan merasa ragu.

Namun saya tidak menemukan hadits ini pada hadits-hadits yang saya terima, baik dari riwayat Sufyan maupun dari riwayat Ibnu Ajlan. Saya hanya menemukan

hadits ini —dengan redaksi yang panjang— dari riwayat Laits bin Sa'ad dan dari riwayat Abdul Hamid bin Ja'far, dimana keduanya meriwayatkan dari Sa'id Al Maqburi.

Saya juga menemukan hadits ini dengan redaksi yang ringkas dari riwayat Abdullah bin Umar Al Umari, dari Sa'id, dimana imam Ahmad meriwayatkan hadits (dari riwayat ini) pada no 9832 dari Hajjaj yaitu Ibnu Muhammad, dari Laits yaitu Ibnu Sa'ad, dari Sa'id yaitu Al Maqburi, bahwa dia mendengar Abu Hurairah berkata .....

Demikian pula, hadits ini pun diriwayatkan oleh Al Bukhari (8: 68-69) dari Abdullah bin Yusuf, Muslim (2: 56) dari Qutaibah bin Sa'ad, Abu Daud 2679 (3: 9-10 *Aun Al Ma'bud)* dari Isa bin Hamad Al Mashri dan Qutaibah, dimana mereka semua meriwayatkan dari Laits bin Sa'ad dengan redaksi yang sama dengan hadits di sini. Hanya saja, Abu Daud hanya menyebutkan hadits sampai masuk Islamnya Tsumamah saja. Setelah itu, Abu Daud berkata, "Abu Hurairah [kemudian] mengemukakan hadits [tersebut]."

Al Bukhari meriwayatkan sebagian dari hadits ini pada empat tempat dengan sanad yang sama, yaitu pada (1) 1: 462, (2) 1: 465, (3) 5: 54, dan (4) pada 5: 55.

Muslim meriwayatkan hadits ini dari jalur Abu Bakar Al Hanafi dari Abdul Hamid bin Ja'far, dari Sa'id Al Maqburi, bahwa dia (Sa'id Al Maqburi) mendengar Abu Hurairah berkata. Namun Muslim tidak mengemukakan redaksi haditsnya, akan tetapi beralih ke riwayat Laits yang terdapat pada hadits sebelumnya.

Ibnu Katsir juga mengutip hadits ini dalam kitab *At-Tarikh* (5: 48-49) dari riwayat Al Bukhari yang panjang.

Imam Ahmad meriwayatkan sebagian dari hadits ini pada hadits no. 8024 dan 10273 dari hadits Abdullah bin Umar yaitu Al Umari, dari Sa'id Al Maqburi, dari Abu Hurairah.

Ibnu Abdil Barr menyebutkan kisah Tsumamah ini dalam kitab *Al Isti'ab* (79-80), baik dengan redaksi yang singkat maupun yang panjang, tanpa sanad. Ibnu Abdil Barr berkata pada redaksi yang singkat, "Abdurrazzaq menuturkan dari Ubaidullah dan Abdullah -keduanya— putra Umar, dari Sa'id Al Maqburi, dari Abu Hurairah ...." Ibnu Abdil Barr berkata pada redaksi yang panjang, "Imarah bin Ghaziyah meriwayatkan dari Sa'id bin Abi Sa'id Al Maqburi, dari Abu Hurairah ...." Setelah pemaparan tersebut, Ibnu Abdil Barr berkata, "Ibnu Uyainah meriwayatkan dari Ibnu Ajlan, dari Sa'id Al Maqburi, dari Abu Hurairah, seperti hadits Ghaziyyah, namun tidak menyebutkan syair." Ini merupakan isyarat dari Ibnu Abdil Barr terhadap riwayat hadits yang tertera dalam kitab Musnad ini.

Pada riwayat Sufyan dari Ibnu Ajlan -yang tertera dalam kitab Musnad ini— terdapat beberapa faidah yang tidak disebutkan pada riwayat Sa'ad. Kami akan menyebutkannya, *insya Allah.*

Riwayat Sufyan dari Ibnu Ajlan ini diriwayatkan dengan redaksi yang lebih panjang dari yang tertera di sini, oleh Ibnu Ishaq dari Sa'id Al Maqburi. Riwayat ini dipaparkan oleh Ibnu Al Atsir dalam kitab *Asad Al Ghabah* (1: 246-247). Ibnu Al Atsir berkata, "Abu Ja'far Ubaidullah bin Ahmad bin Ali mengabarkan kepada kami dengan sanadnya sampai kepada Yunus bin Bukair, dari Ibnu Ishaq, dari Sa'id Al Maqburi, dari Abu Hurairah ...."

٧٣٥٦. حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنِ ابْنِ عَجْلَانَ، عَنْ سَعِيدٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رِوَايَةً: خَيْرُ صُفُوفِ الرِّجَالِ أَوَّلُهَا وَشَرُّهَا آخِرُهَا، وَخَيْرُ صُفُوفِ النِّسَاءِ آخِرُهَا وَشَرُّ صُفُوفِ النِّسَاءِ أَوَّلُهَا.

7356. Sufyan menceritakan kepada kami dari Ibnu Ajlan, dari Sa'id, dari Abu Hurairah, secara perriwayatan, "*Sebaik-baik shaff (barisan shalat) jama'ah lelaki adalah yang pertama, dan seburuk-buruk shaff-nya adalah yang terakhir. Adapun sebaik-baik shaff*

Tsumamah bin Utsal bin Nu'man berasal dari Bani Hanifah bin Lujaim. Biografinya tertera dalam kitab *Ath-Thabaqat* karya Ibnu Sa'ad (5: 401), *Al Ishabah* (1: 211), dan *Jamharah Al Ansab* (293).

Adapun ucapan Tsumamah: "*Jika engkau akan membunuh, maka bunuhlah orang yang mempunyai darah.*" Maksudnya, Tsumamah adalah orang yang perkasa di kalangan kaumnya. Mereka melindungi darahnya dan akan menuntut balas atas kematiannya, jika dia dibunuh. Tapi di balik itu, dia adalah orang yang tahu balas budi dan terima kasih –layaknya keadaan orang Arab yang terpandang. Apabila dia diberikan kenikmatan, maka dia akan mensyukurinya sekaligus memeliharanya. Oleh karena itulah dia enggan masuk Islam, hingga dia dibebaskan dari status tawanan. Dia engkau kira masuk Islam karena takut akan pedang. Di antara bukti islamnya yang baik adalah konsistensinya pada kebenaran ketika kaumnya – penduduk Yamamah—murtad bersama Musailamah Al Kadzdzab. Dia sendiri memiliki kedudukan tersendiri dalam memerangi orang-orang yang murtad itu.

Adapun ucapan Tsumamah: "*La ya'tii Qurasyiyan Habbatun Min Al Yamamah* (tidak akan ada bantuan kepada orang-orang Quraisy dari orang-orang Yamamah)." Pada riwayat Imarah bin Ghaziyah dalam kitab Ibnu Abdil Barr dinyatakan: "*Bantuan dan manfaat bagi orang-orang Quraisy itu berasal dari orang-orang Yamamah. Tsumamah kemudian kembali [ke Yamamah] dan menahan bantuan dan manfaat yang akan diberikan kepada orang-orang Quraisy itu. Ketika Tsumamah membuat kemudharatan kepada mereka, maka mereka pun menulis surat kepada Rasulullah (yang berisi): 'Sesungguhnya kami telah mengikat perjanjian denganmu, sementara engkau pun memerintahkan dan menganjurkan untuk melakukan silaturrahim. Sesungguhnya Tsumamah telah melakukan pemboikotan terhadap kami atas bantuan untuk kami, dan dia melakukan hal yang memudharatkan kami. Jika engkau berpendapat untuk membiarkan kami mendapatkan bantuan kami, maka lakukanlah!' Rasulullah kemudian menulis suraat kepadaa Tsumamah (yang berisi): 'Pisahkanlah antara kaummu dan bantuan untuk mereka'.*" Apa yang tertera dalam kitab Ibnu Abdil Barr ini menjelaskan hadits yang global pada riwayat Sufyan dari Ibnu Ajlan dalam kitab Musnad ini. Yaitu perkataan Abu Hurairah: "Mereka (orang-orang Quraisy) menulis surat (kepada Rasulullah): '(Bukankah) engkau memerintahkan menjalin silaturrahmi'." Abu Hurairah berkata, "Beliau kemudian menulis surat kepada Tsumamah."

jama'ah perempuan adalah yang terakhir, dan seburuk-buruk shaff jama'ah perempuan adalah yang pertama."[212]

٧٣٥٧. حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنِ ابْنِ عَجْلاَنَ، عَنْ سَعِيدٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ الدَّوْسِيِّ، قَالَ: فَأَهْدَى لَهُ نَاقَةً، يَعْنِي قَوْلَهُ، قَالَ: لاَ أَتَّهِبُ إِلاَّ مِنْ قُرَشِيٍّ أَوْ دَوْسِيٍّ أَوْ ثَقَفِيٍّ.

7357. Sufyan menceritakan kepada kami, dari Ibnu Ajlan, dari Sa'id, dari Abu Hurairah Ad-Dausi, dia berkata, "Maka dia pun memberikan hadiah kepadanya seekor unta." Maksudnya adalah perkataan Nabi SAW yang berkata, "Aku tidak menerima hadiah, kecuali dari suku Quraisy, Dausi, atau suku Tsaqif."[213]

---

[212] Sanad hadits ini *shahih*. Imam Muslim telah meriwayatkannya (1: 129) melalui riwayat Suhail bin Abi Shalih dari ayahnya, dari Abu Hurairah. Dalam *Al Muntaqa* (1473) disebutkan, "Semua Jamaah meriwayatkan hadits ini selain Imam Al Bukhari."

[213] Sanad hadits ini *shahih*. Ini adalah bentuk hadits yang diringkas. An-Nasa`i telah meriwayatkannya (2: 138) melalui jalur Abdurrazzaq dari Ma'mar, dari Ibnu Ajlan, dari Sa'id, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Aku telah berjanji dalam diriku untuk tidak menerima hadiah selain dari suku Quraisy, kaum Anshar, bani Tsaqafi atau Ad-Dausi."

Dalam hadits tersebut terdapat sebuah kisah yang akan dipaparkan dalam hadits ke 7905 melalui riwayat Abu Ma'syar dari Sa'ad Al Maqburi, dari Abu Hurairah, bahwa seorang badui memberikan hadiah kepada Rasulullah SAW satu ekor anak lembu, lalu Nabi menggantinya dengan enam ekor lembu, tetapi orang itu tidak menerimanya. Ketika kabar itu telah sampai kepada Nabi SAW, Nabi lalu mengucapkan pujian kepada Allah dan menyanjungnya. Lalu beliau berkata, "Aku telah ...(sampai akhir hadits)."

At-Tirmidzi telah meriwayatkannya (4: 379) melalui jalur Ayyub dari Sa'id Al Maqburi. Kemudian At-Tirmidzi meriwayatkan dengan redaksi yang lebih panjang dari sebelumnya (380) melalui jalur Muhammad bin Ishaq dari Sa'id.

Abu Daud telah meriwayatkannya (3537/ *Aun Al Ma'bud* 3: 314), dengan redaksi yang ringkas melalui jalur Ibnu Ishaq, dari Sa'id, akan tetapi dia menambahkan di dalamnya redaksi "dari ayahnya", dari Abu Hurairah.

Al Hafizh mengisyaratkan dalam *At-Talkhish* (260), bahwa Al Hakim juga telah meriwayatkannya, dan menganggapnya sebagai hadits *shahih* menurut ketentuan Imam Muslim. Kisah yang sama dengan hadits ini telah disebutkan sebelumnya dalam hadits ke 2687 melalui hadits riwayat Ibnu Abbas.

٧٣٥٨. حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنِ ابْنِ عَجْلَانَ، عَنْ بُكَيْرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ، عَنْ عَجْلَانَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لِلْمَمْلُوكِ طَعَامُهُ وَكِسْوَتُهُ، وَلَا تُكَلِّفُونَهُ مِنَ الْعَمَلِ مَا لَا يُطِيقُ.

7358. Sufyan menceritakan kepada kami, dari Ibnu Ajlan, dari Bukair bin Abdullah, dari Ajlan, dari Abu Hurairah, dari nabi SAW, beliau telah berkata, "*(Berikanlah) hak-hak budak-budak yang dimiliki berupa mendapatkan makanan dan pakaian. Dan janganlah kalian membebani mereka dengan pekerjaan yang tidak mampu mereka lakukan.*"[214]

---

[214] Sanad hadits ini *shahih*. Sufyan yang disebutkan di sini adalah Sufyan Ibnu Uyainah. Sedangkan Ibnu Ajlan adalah Muhammad. Adapun Bukair adalah Ibnu Abdullah bin Al Asyj telah ditetapkan ketsiqqahannya dalam hadits ke 1446 - 5897, dan kami tambahkan di sini bahwa Ibnu Abi Hatim telah menulis biografinya dalam *Al Jarh wa At-Ta'dil* (1/1/403-404).

Ajlan adalah seorang warga Madinah, budak Fathimah binti Utbah bin Rabi'ah dan seorang tabi'in yang *tsiqqah*. Imam Al Bukhari telah menulis biografinya dalam *Al Kabir* (4/1/61) dan menjelaskannya bahwa dia telah mendengarnya dari Abu Hurairah, begitu juga yang dilakukan oleh Ibnu Abi Hatim dalam *Al Jarh wa At-Ta'dil* (3/2/18).

Ajlan di sini bukanlah Ajlan Al Madani, budak Al Musyma'il, yang juga telah meriwayatkan dari Abu Hurairah, sebagaimana yang telah kami jelaskan perbedaan dari keduanya dalam hadits ke 7198. Muhammad bin Ajlan ini telah meriwayatkan dari ayahnya langsung, dan juga melalui perantara, sebagaimana yang disebutkan dalam hadits ini.

Hadits ini telah diriwayatkan oleh Imam Syafi'i dalam *Al Umm* (5: 90/ 2: 66 dari *Musnad Al Sya'fi'i* berdasarkan urutan 'Abid As-Sundi) dari Sufyan bin Uyainah, dengan sanad ini. Imam Malik telah meriwayatkannya dalam *Al Muwaththa'* (halaman 980) langsung sampai kepada Abu Hurairah, tanpa menyebutkan sanadnya dengan redaksi "Imam Malik, dia menyampaikannya langsung bahwa Abu Hurairah berkata," lalu menyebutkan hadits tersebut secara *marfu'*.

Ibnu Abdul Barr berkata dalam *At-Taqashshi* (halaman 809), "Hadits ini telah diriwayatkan Ibrahim bin Thahman, dari Malik bin Anas, dari Ibnu Ajlan, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW.

Ats-Tsauri juga telah mengambil jalur yang sama dengan sanad ini.

Ibnu Uyainah dan yang lainnya telah meriwayatkan hadits ini dari Ibnu Ajlan dari Bukair bin Abdullah Al Asyj dari Ajlan Abu Muhammad dari Abu Hurairah.

Sanad ini adalah sanad yang *shahih* menurut para pakar hadits. Hadits yang serupa akan disebutkan setelah ini, melalui riwayat Amru bin Al Harts dari Bukair.

٧٣٥٩. حَدَّثَنَا هَارُونُ، عَنِ ابْنِ وَهْبٍ، حَدَّثَنَا عَمْرٌو، أَنَّ بُكَيْرًا حَدَّثَهُ، عَنِ الْعَجْلَانِ، مَوْلَى فَاطِمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لِلْمَمْلُوكِ طَعَامُهُ وَكِسْوَتُهُ، وَلَا يُكَلَّفُ مِنَ الْعَمَلِ مَا لَا يُطِيقُ.

7359. Harun menceritakan kepada kami, dari Ibnu Wahb, Amru menceritakan kepada kami, bahwa Bukair menceritakan kepadanya, dari Ajlan budak Fathimah, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, beliau telah berkata, "Kewajiban para majikan adalah memberikan makanan dan pakaian –kepada budak-budaknya-, dan janganlah membebani mereka dengan pekerjaan yang tidak mampu dilakukan."[215]

٧٣٦٠. قَالَ: قُرِئَ عَلَى سُفْيَانَ، سَمِعْتُ ابْنَ عَجْلَانَ، عَنْ بُكَيْرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ، عَنْ عَجْلَانَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا سَالَمْنَاهُنَّ مُنْذُ حَارَبْنَاهُنَّ يَعْنِي الْحَيَّاتِ.

7360. Dibacakan kepada Sufyan, aku mendengar dari Ibnu Ajlan, dari Bukair bin Abdullah, dari Ajlan, dari Abu Hurairah, dari

Sedangkan yang melalui jalur ini, Imam Muslim telah meriwayatkan dalam kitab *shahih*nya, sebagaimana yang akan kami jelaskan nanti. Inilah –yang menurutku- yang telah diisyaratkan oleh Ibnu Abdul Barr, ketika mengatakan, "Ibnu Uyainah dan yang lainnya telah meriwayatkannya."

[215] Sanad hadits ini *shahih*. Harun adalah Ibnu Ma'ruf. Sedangkan Ibnu Wahab adalah Abdullah. Adapun Amru, adalah Ibnu Al Harts Al Mishri. Hadits ini adalah bentuk pengulangan dari hadits yang sebelumnya. Imam Muslim telah meriwayatkannya dalam kitabnya (2: 21) dari Abu Ath-Thahir Ahmad bin Amru bin As-Sarj. Imam Muslim juga telah meriwayatkan dari Ibnu Wahab, dengan sanad ini.

Nabi SAW, "Kita tidak pernah berdamai dengan mereka, sejak kita memerangi mereka. Yakni binatang ular."[216]

٧٣٦١. حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، حَدَّثَنَا ابْنُ عَجْلاَنَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَرُونِي، مَا تَرَكْتُكُمْ فَإِنَّمَا هَلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ بِكَثْرَةِ سُؤَالِهِمْ وَاخْتِلاَفِهِمْ عَلَى أَنْبِيَائِهِمْ، مَا نَهَيْتُكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا، وَمَا أَمَرْتُكُمْ فَأْتُوا مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ.

7361. Sufyan menceritakan kepada kami, Ibnu Ajlan menceritakan kepada kami, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Tinggalkanlah apa yang telah aku tinggalkan untuk kalian, karena sesungguhnya telah musnah umat-umat sebelum kamu disebabkan mereka banyak bertanya dan berbeda pendapat dengan nabi-nabi mereka. Apa saja yang telah aku larang kepada kalian, maka jauhilah. Dan apa saja yang telah aku perintahkan kepada kalian, maka lakukanlah itu semampu kalian.*"[217]

---

[216] Sanad hadits ini *shahih*. Ini adalah bentuk redaksi yang diringkas. Abu Daud telah meriwayatkannya (5248/ *Aun Al Ma'bud* 4: 534) dari Ishaq bin Isma'il, dari Sufyan, dengan sanad ini. Abu Daud juga menambahkan pada bagian akhir hadits ini, redaksi "Barangsiapa yang meninggalkan ular-ular itu karena takut, maka dia bukan termasuk golongan kita." Hadits yang sama akan disebutkan dengan redaksi yang panjang dalam hadits ke 9586 - 10752, akan tetapi di dalamnya terdapat riwayat Ibnu Ajlan dari ayahnya dengan tanpa perantara Bukair bin Abdullah.

Ibnu Ajlan menjelaskan dalam bagian awal redaksi hadits bahwa dia telah mendengar dari ayahnya dengan mengatakan "Aku mendengar dari bapakku", padahal sesungguhnya dia mendengar dari Bukair, kemudian mendengarnya dari ayahnya. Jadi, Ibnu Ajlan telah meriwayatkan hadits ini dengan dua jalur.

Kandungan yang sama dengan hadits ini telah disebutkan sebelumnya dalam hadits Ibnu Abbas (2037 - 3254). Kandungan yang maknanya berdekatan dengan hadits ini juga telah disebutkan dalam hadits Ibnu Mas'ud (3984). Lihat juga keterangan yang lalu dalam hadits Ibnu Umar (4557).

[217] Sanad hadits ini *shahih*. Hadits ini diriwayatkan oleh Sufyan dari Ibnu Ajlan, dari ayahnya, dari Abu Hurairah. Sufyan juga punya sanad yang lain, yang telah diriwayatkannya juga dari Abu Az-Zinad, dari Al A'raj, dari Abu Hurairah, sebagaimana yang diterangkan oleh Ibnu Hibban dalam kitab *shahih*-nya (halaman

٧٣٦٢. حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، حَدَّثَنَا ابْنُ عَجْلاَنَ، عَنِ الْقَعْقَاعِ بْنِ حَكِيمٍ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّمَا أَنَا لَكُمْ مِثْلُ الْوَالِدِ إِذَا أَتَيْتُمُ الْغَائِطَ، فَلاَ تَسْتَقْبِلُوا الْقِبْلَةَ، وَلاَ تَسْتَدْبِرُوهَا، وَنَهَى عَنِ الرَّوْثِ وَالرِّمَّةِ، وَلاَ يَسْتَطِيبُ الرَّجُلُ بِيَمِينِهِ.

7362. Sufyan menceritakan kepada kami, Ibnu Ajlan menceritakan kepada kami, dari Al Qa'qa' bin Hakim, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, "Sesungguhnya aku adalah seperti seorang ayah bagi kalian. Apabila kalian mendatangi jamban –hendak buang air-, maka janganlah kalian menghadap kiblat atau membelakanginya. Hendaknya seseorang mencegah ber-istinja` dengan kotoran dan dedaunan –yang jatuh-, serta janganlah dia bersuci –dari buang air- dengan tangan kanannya."[218]

---

17 menurut syarah kita), yang telah meriwayatkan hadits ini melalui jalur Ibrahim bin Basyar dari Sufyan.

Begitu juga Imam Muslim telah meriwayatkannya (2: 221) dari Ibnu Abu Amru dari Sufyan. Hanya saja, Imam Muslim tidak menyebutkan redaksinya, akan tetapi menggantinya dengan riwayat lain yang diriwayatkan sebelumnya.

Hadits ini telah *tsabit/shahih* dari Abu Hurairah, baik dengan redaksi yang panjang maupun ringkas, melalui jalur yang banyak, sebagaimana yang telah banyak kami tunjukkan dalam kitab Ibnu HIbban dan syarah hadits-hadits yang diriwayatkan setelahnya pada halaman 18, 19 - 20.

Hadits yang sama akan disebutkan kemudian dalam *Al Musnad* (9519) melalui riwayat Yahya bin Ibnu Ajlan dari ayahnya. Hadits yang sama juga akan disebutkan melalui jalur yang lain dalam hadits ke 7492, 8129, 9779, 9888, 10029, 10260 - 10434. Lihat jalurnya yang banyak tersebut juga dalam *Shahih Al Bukhari* (13: 219-221), *Al Muwaththa` Muhammad bin Al Hasan* (halaman 406), *Shahih Muslim* (1: 379 - 2: 221), At-Tirmidzi (3: 379), An-Nasa`i (2: 2) dan Ibnu Majah (hal 2).

[218] Sanad hadits ini *shahih*. Ibnu Majah telah meriwayatkan hadits yang sama (313) dari Muhammad bin Ash-Shabah dari Sufyan bin Uyainah, dengan sanad ini. Abu Daud telah meriwayatkannya (8/ *Aun Al Ma'bud* 1: 7) melalui jalur Ibnu Al Mubarak, begitu An-Nasa`i telah meriwayatkanannya (1: 16) melalui jalur Yahya bin Sa'id, serta Ibnu Hibban telah meriwayatkannya dalam *shahih*nya (2: 611 cetakan Ali Ihsan) melalui jalur Wahab; ketiganya meriwayatkan dari Ibnu Ajlan, dengan sanadnya.

Imam Muslim telah meriwayatkannya (1: 88) dari Ibnu Ajlan, sebuah hadits tentang larangan menghadap kiblat dan membelakanginya pada waktu buang air, melalui jalur Suhail dari Al Qa'qa', dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah.

٧٣٦٣. قَالَ: قُرِئَ عَلَى سُفْيَانَ، عَنِ ابْنِ عَجْلاَنَ، عَنْ سَعِيدٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: رَحِمَ اللهُ رَجُلاً، قَامَ مِنَ اللَّيْلِ، قَالَ سُفْيَانُ: لاَ تَرُشُّ فِي وَجْهِهِ تَمْسَحُهُ.

7363. Dibacakan kepada Sufyan, dari Ibnu Ajlan, dari Sa'id, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, "Allah SWT telah memberikan rahmat-Nya kepada seseorang yang melakukan ibadah pada waktu malam."

Sufyan berkata, "Janganlah kamu percikkan air pada wajahnya, tapi usapkanlah pada wajahnya."[219]

Lafazh "*Wala Yastathibu*", menurut Ibnu Al Atsir, itu adalah bentuk kinayah dari Istinja'. Dikatakan dengan Ath-Thayyib "yang bersih", dikarenakan ia membersihkan badannya dengan menghilangkan segala sesuatu yang kotor dalam ber-istinja', yang artinya adalah membersihkannya."

[219] Sanad hadits ini *shahih*. Yang dimaksud dengan Sa'id disini adalah Al Maqbury. Imam Ahmad tidak menyebutkan hadits ini secara lengkap, akan tetapi hanya menunjukkan bagian awal redaksinya saja, sambil bermaksud menyebutkan tafsirnya Sufyan terhadap redaksi hadits tersebut. Aku tidak menemukan hadits seperti ini yang lain dari riwayat Sufyan, dengan sanad ini.

Adapun redaksinya yang lengkap telah diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam dua tempat (hadits ke 7404 - 9625) dari Yahya bin Sa'id, dari Muhammad bin Ajlan, dari Al Qa'qa' bin Hakim, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, secara *marfu'*, dengan redaksi "Allah merahmati orang yang bangun pada tengah malam lalu melaksanakan shalat, kemudian dia membangunkan istrinya dan istrinya pun shalat malam juga. Tetapi, apabila istrinya menolak untuk bangun, dia menyiram wajah istrinya dengan air. Allah juga merahmati seorang istri yang bangun pada tengah malam lalu shalat, lalu membangunkan suaminya, yang kemudian ikut shalat juga, Namun apabila suaminya menolak untuk bangun, dia memercikkan air ke wajah suaminya."

Dalam hadits ini dapat diketahui bahwa Ibnu Ajlan mempunyai dua orang guru, yaitu Sa'id Al Maqburi yang telah meriwayatkannya langsung dari Abu Hurairah, dan Al Qa'qa' yang telah meriwayatkannya dari Abu Shalih dari Abu Hurairah.

Sufyan bermaksud menafsirkan lafazh *An-Nadhhu* yang terdapat dalam hadits ini, karena asli lafazh tersebut artinya adalah memercikkan air. Akan tetapi, Sufyan hendak menjelaskan bahwa bukanlah makna itu yang dimaksudkan dalam hadits ini, dikarenakan dengan memercikkan itu sama saja dengan mengganggu orang yang tidur dan memaksanya untuk bangun. Jadi, Sufyan menjelaskan di sini bahwa yang dimaksud dengan lafazh tersebut dalam hadits ini adalah mengusap wajah dengan

٧٣٦٤. حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ يَحْيَى، عَنْ سَعِيدِ بْنِ يَسَارٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أُمِرْتُ بِقَرْيَةٍ تَأْكُلُ الْقُرَى، يَقُولُونَ يَثْرِبُ، وَهِيَ الْمَدِينَةُ تَنْفِي النَّاسَ، كَمَا يَنْفِي الْكِيرُ خَبَثَ الْحَدِيدِ.

7364. Sufyan menceritakan kepada kami, dari Yahya, dari Sa'id bin Yasar, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, "*Aku diperintahkan untuk tinggal di sebuah desa yang menguasai beberapa desa; mereka menyebutnya 'yatsrib', yaitu 'Al Madinah', yang telah melenyapkan manusia sebagaimana ubupan –alat peniup api- tukang besi menghilangkan kotoran pada besi.*"[220]

٧٣٦٥. حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ، عَنْ أَبِي بَكْرٍ الْأَنْصَارِيِّ، عَنْ عُمَرَ بْنِ عَبْدِ الْعَزِيزِ، عَنْ أَبِي بَكْرٍ الْمَخْزُومِيِّ، عَنْ أَبِي

---

air secara lembut terhadap orang yang tidur, dan membangunkannya dari kemalasan untuk meneruskan tidur.

Meskipun begitu, dalam beberapa riwayat hadits, lafazh tersebut diucapkan dengan lafazh "*Ar-Risy* (memercikkan), sebagai ganti langsung dari lafazh "*An-Nadhhu*", sebagaimana yang akan kami jelaskan. Mungkin saja, ini adalah pengalihan yang dilakukan oleh sebagian periwayat.

Hadits ini telah diriwayatkan oleh Abu Daud (1308 - 1450/ *Aun Al Ma'bud* 1: 504 - 543), An-Nasa'i (1: 239), Ibnu Majah (1336) dan Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (1: 309), melalui jalur Yahya bin Sa'id dari Ibnu Ajlan, dari Al Qa'qa', dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah.

Al Hakim berkata, "Ini adalah hadits yang *shahih* menurut ketentuan Imam Muslim, hanya saja dia tidak meriwayatkannya." Pendapat ini disetujui oleh Adz-Dzahabi. Adapun dalam riwayat Ibnu Majah, dalam hadits itu disebutkan lafazh "*Ar-Risysy*" sebagai ganti lafazh "*An-Nadhhu.*"

[220] Sanad hadits ini *shahih*. Yang dimaksud dengan Yahya disini adalah Yahya Ibnu Sa'id bin Qais Al Anshari Al Najjari Al Madani. Hadits ini adalah bentuk pengulangan dari hadits ke 7231, yang telah disebutkan melalui riwayat Imam Malik dari Yahya bin Sa'id. Imam Muslim juga telah meriwayatkannya (1: 389) melalui jalur Sufyan, dengan sanad ini.

هُرَيْرَةَ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَجَدَ فِي (إِذَا السَّمَاءُ انْشَقَّتْ) وَ(اقْرَأْ).

7365. Sufyan menceritakan kepada kami, dari Yahya bin Sa'id, dari Abu Bakar Al Anshari, dari Umar bin Abdul Aziz, dari Abu Bakar Al Makhzumi, dari Abu Hurairah, bahwa Nabi SAW melaksanakan sujud setiap membaca surah Al Insyiqaaq dan Al 'Alaq."[221]

[221] Sanad hadits ini *shahih*. Abu Bakar Al Anshari adalah Abu Bakar bin Muhammad bin Amru bin Hazm. Sedangkan Abu bakar Al Makhzumi adalah Abu Bakar bin Abdurrahman bin Al Harts bin Hisyam. Nasab kedua Abu Bakar itu telah disebutkan dalam riwayat At-Tirmidzi dan An-Nasa`i serta Ibnu Majah.

Hadits ini telah diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (1: 398/ hal 574 menurut syarah kami) dari Qutaibah bin Sa'id, begitu juga An-Nasa`i telah meriwayatkannya (1: 152) dari Muhammad bin Manshur dan dari Qutaibah, juga Ibnu Majah yang telah meriwayatkannya (1059) dari Abu Bakar bin Abi Syaibah; ketiganya meriwayatkan dari Sufyan bin Uyainah, dengan sanad ini. Hanya saja, At-Tirmidzi tidak menyebutkan redaksi asli haditsnya, akan tetapi menggantinya dengan sanad lain yang diriwayatkan sebelumnya, yang akan kami tunjukkan nanti, Insya Allah. Ibnu Majah tidak menyebutkan redaksi "Waqra`" dalam bagian akhir hadits.

At-Tirmidzi berkata, "Hadits Abu Hurairah ini adalah hadits yang *hasan* dan *shahih*." Kemudian, At-Tirmidzi berkata lagi, "Dalam hadits terdapat empat orang tabi'in yang telah meriwayatkan satu sama lainnya." yang dimaksudkan dengan empat orang tabi'in itu adalah Yahya Al Anshari, Abu Bakar bin Muhammad bin Amru, Umar bin Abdul Aziz dan Abu Bakar bin Al Harts.

Ibnu Majah berkata, "Abu bakar bin Abi Syaibah berkata, hadits ini –maksudnya adalah hadits Yahya bin Sa'id-, tidak pernah kudengar ada periwayat lain yang telah meriwayatkannya." Maksudnya adalah tidak ada yang meriwayatkan hadits ini selain Sufyan bin Uyainah, guru Abu Bakar. Imam Muslim juga telah meriwayatkan hadits ini (1: 161), begitu juga Abu Daud (1407/ *Aun Al Ma'bud* 1: 531), At-Tirmidzi (1: 398) dan An-Nasa`i (1: 152) melalui jalur Sufyan bin Uyainah dari Ayub bin Musa dari Atha` bin Maina` dari Abu Hurairah, dengan redaksi yang sama.

Imam Muslim dan An-Nasa`i juga telah meriwayatkannya melalui jalur yang lain dari Abu Hurairah. Lihat keterangan yang telah lalu dalam hadits ke 7140.

٧٣٦٦. حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ يَحْيَى، عَنْ أَبِي بَكْرٍ، عَنْ عُمَرَ بْنِ عَبْدِ الْعَزِيزِ، عَنْ أَبِي بَكْرِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ وَجَدَ مَالَهُ عِنْدَ رَجُلٍ مُفْلِسٍ فَهُوَ أَحَقُّ بِهِ.

7366. Sufyan menceritakan kepada kami, dari Yahya, dari Abu Bakar, dari Umar bin Abdul Aziz, dari Abu Bakar bin Abdurrahman, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, "*Barangsiapa yang mendapatkan hartanya berada pada seseorang yang jatuh pailit, maka orang itulah yang lebih berhak dengan harta itu.*"[222]

٧٣٦٧. حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ أَيُّوبَ، عَنْ عِكْرِمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: أُحَدِّثُكُمْ بِأَشْيَاءَ، عَنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قِصَارٍ، لَا يَشْرَبْ الرَّجُلُ مِنْ فَمِ السِّقَاءِ.

7367. Sufyan menceritakan kepada kami, dari Ayyub, dari Ikrimah, dari Abu Hurairah, dia berkata, "Aku ceritakan kepada kalian beberapa hal dari Rasulullah SAW, yang disampaikan dengan pendek, "*Janganlah seseorang meminum air langsung dari corong kantong air -yang terbuat dari kulit-.*"[223]

[222] Sanad hadits ini *shahih*. Hadits yang sama telah disebutkan sebelumnya pada hadits ke 7124, melalui hadits riwayat Hasyim dari Yahya –Ibnu Sa'id Al Anshari-, dengan sanad ini. Dalam sebagian cetakan salinan *Al Musnad* yang lain, terdapat beberapa kesalahan dari para penyalin, diantaranya adalah dalam cetakan Halabiyah yang disebutkan dengan redaksi "Yahya dari Abu Bakar", dan dalam cetakan Kataniyah disebutkan "Yahya dari Abu Bakar bin 'Ubaid." Kedua redaksi tersebut adalah kesalahan yang sangat fatal. Redaksi yang benar adalah yang terdapat dalam cetakan M.

Hadits yang sama akan disebutkan kemudian dalam hadits ke 7384, yang diriwayatkan dari Sufyan, dengan sanad ini dan sanad yang lain.

[223] Sanad hadits ini *shahih*. Hadits yang sama telah disebutkan sebelumnya dalam hadits ke 7153, melalui riwayat Isma'il –Ibnu Aliyyah- dari Ayub, dengan sanad ini. Hadits riwayat Sufyan ini juga telah diriwayatkan oleh Imam Al Bukhari (10: 78), dari Ibnu Al Madini, dari Sufyan, dengan redaksi "Ayyub menceritakan

٧٣٦٨. حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ أَيُّوبَ، عَنْ مُحَمَّدٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: سَجَدَهُمَا بَعْدَ التَّسْلِيمِ.

7368. Sufyan menceritakan kepada kami, dari Ayyub, dari Muhammad, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, "Beliau melakukan sujud sahwi setelah mengucapkan salam."[224]

٧٣٦٩. حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ أَيُّوبَ، عَنْ مُحَمَّدٍ، اخْتَصَمَ الرِّجَالُ وَالنِّسَاءُ أَيُّهُمْ فِي الْجَنَّةِ أَكْثَرُ؟ فَقَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ: قَالَ أَبُو الْقَاسِمِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَوَّلُ مَنْ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مِثْلُ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ عَلَى أَضْوَإِ كَوْكَبٍ دُرِّيٍّ، لِكُلِّ رَجُلٍ مِنْهُمْ زَوْجَتَانِ اثْنَتَانِ يُرَى مُخُّ سَاقِهِمَا مِنْ وَرَاءِ اللَّحْمِ وَمَا فِي الْجَنَّةِ أَعْزَبُ.

7369. Sufyan menceritakan kepada kami, dari Ayyub, dari Muhammad, bahwa kaum lelaki dan perempuan berbantah-bantahan tentang siapa yang lebih banyak jumlahnya di dalam surga, lalu Abu Hurairah berkata, Abu Al Qasim SAW telah berkata, "*Orang yang*

---

kepada kami, dia berkata: 'Ikrimah berkata kepada kami, tidakkah kalian ingin aku beritahukan beberapa perkara kecil, yang telah diceritakan kepada kami oleh Abu Hurairah? Perkara itu adalah bahwa Rasulullah SAW melarang kita untuk meminum air langsung dari corong kendi atau kantong air yang terbuat dari kulit."

[224] Sanad hadits ini *shahih*. Yang dimaksud dengan Muhammad di sini adalah Ibnu Sirin. Hadits ini merupakan sebuah hadits yang diringkas, yang kandungan maknanya telah disebutkan dengan redaksi yang panjang dalam hadits ke 7200, dalam sebuah kisah, melalui riwayat Ibnu Aun dari Ibnu Sirin. At-Tirmidzi telah meriwayatkannya (1: 304) dengan redaksi yang ringkas, melalui riwayat Hisyam bin Hasan dari Ibnu Sirin.

At-Tirmidzi kemudian berkata, "Ini adalah hadits yang *hasan* dan *shahih*. Hadits ini telah diriwayatkan oleh Ayyub dan yang lainnya dari Ibnu Sirin." An-Nasa`i telah meriwayatkannya (1: 183) melalui jalur Qatadah, dan melalui jalur Ibnu Aun dan Khalid Al Hadzdza`; ketiganya meriwayatkan dari Ibnu Sirin dengan redaksi yang sama.

Lafazh *Sajadahuma* yang dimaksud di sini adalah dua sujud sahwi.

pertama kali masuk surga, -wajahnya- bercahaya terang laksana bulan pada malam purnama, selanjutnya adalah golongan yang bercahaya seterang bintang yang berkilauan di langit. Setiap laki-laki dari kedua golongan itu mempunyai dua istri, yang –sangat cantik, sehingga seolah-olah- terlihat tulang sumsumnya dari balik daging, dan mereka yang berada di surga itu semuanya adalah perawan."[225]

٧٣٧٠. حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، سَمِعَ أَيُّوبَ، عَنْ مُحَمَّدِ ابْنِ سِيرِينَ، يَقُولُ: سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ صَلَّى صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِحْدَى صَلَاتَيْ الْعَشِيِّ، إِمَّا الظُّهْرُ وَأَكْثَرُ ظَنِّي أَنَّهَا الْعَصْرُ فَسَلَّمَ فِي اثْنَتَيْنِ، ثُمَّ أَتَى جِذْعًا كَانَ يُصَلِّي إِلَيْهِ، فَجَلَسَ إِلَيْهِ مُغْضَبًا، وَقَالَ سُفْيَانُ: ثُمَّ أَتَى جِذْعًا فِي الْقِبْلَةِ، كَانَ يُسْنِدُ إِلَيْهِ ظَهْرَهُ، فَأَسْنَدَ إِلَيْهِ ظَهْرَهُ، قَالَ: ثُمَّ خَرَجَ سَرَعَانُ النَّاسِ، فَقَالُوا قُصِرَتْ الصَّلَاةُ وَفِي الْقَوْمِ أَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ، قَالَ: مَا قُصِرَتْ وَمَا نَسِيتُ؟ قَالَ: فَإِنَّكَ لَمْ تُصَلِّ إِلَّا رَكْعَتَيْنِ، قَالَ: فَنَظَرَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالُوا: نَعَمْ، فَقَامَ فَصَلَّى رَكْعَتَيْنِ، ثُمَّ سَلَّمَ ثُمَّ كَبَّرَ وَسَجَدَ كَسَجْدَتِهِ، أَوْ أَطْوَلَ ثُمَّ رَفَعَ وَكَبَّرَ ثُمَّ سَجَدَ وَكَبَّرَ.

7370. Sufyan menceritakan kepada kami, dia mendengar dari Ayyub, dari Muhammad bin Sirin, dia berkata, Aku mendengar Abu Hurairah berkata, bahwa Rasulullah SAW melaksanakan salah satu shalat di waktu sore —mungkin itu adalah shalat Zhuhur, tapi menurut sebagian besar perkiraanku adalah shalat Ashar—, lalu beliau mengucapkan salam pada rakaat kedua, kemudian beliau mendatangi mimbar kayu yang berada di depannya, dan duduk di atasnya dalam keadaan marah —Sufyan berkata, "Kemudian beliau mendatangi

[225] Sanad hadits ini *shahih*. Ini adalah bentuk pengulangan dari hadits ke 7152. Lihat keterangannya dalam hadits ke 7165.

mimbar kayu di arah kiblat yang biasa beliau sandarkan punggungnya di sana, lalu beliau menyandarkan punggungnya—. Abu Hurairah berkata, "Kemudian beliau keluar seperti orang yang sedang tergesa-gesa, dan orang-orang pun berkata, "Shalat kali ini telah diringkas (*Qashar*)", dan di antara mereka terdapat Abu Bakar serta Umar. Beliau SAW berkata, "*Aku tidak mengqashar shalat, dan tidak pula lupa.*" Mereka berkata, "Tetapi Anda tidak melaksanakan shalat kecuali hanya dua rakaat." Abu Hurairah berkata: Lalu Rasulullah SAW melihat mereka –seakan meminta kepastian-, maka mereka menjawab, "Ya." Kemudian beliau berdiri dan melaksanakan shalat dua rakaat lagi dan mengucapkan salam. Kemudian beliau takbiratul ihram dan langsung sujud seperti sujudnya –yang biasa- atau lebih lama, lalu berdiri lagi dan takbir lagi, kemudian sujud dan takbir lagi."[226]

٧٣٧١. قَالَ: قُرِئَ عَلَى سُفْيَانَ، سَمِعْتُ أَيُّوبَ، عَنْ مُحَمَّدٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: تَسَمَّوْا بِاسْمِي وَلاَ تَكَنَّوْا بِكُنْيَتِي.

7371. Dibacakan kepada Sufyan, aku mendengar dari Ayyub, dari Muhammad, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, "*Berikanlah*

---

[226] Sanad hadits ini *shahih*. Ini adalah bentuk ringkasan dari hadits ke 7200, hanya saja dalam hadits ini disebutkan kedua sujud yang dilakukan karena lupa, sedangkan dalam hadits yang sebelumnya tidak disebutkan sujud yang keduanya. Kami juga telah menunjukkan beberapa jalur yang lain dalam hadits sebelumnya tersebut.

Imam Muslim telah meriwayatkan hadits ini (1: 160) dari Amru An-Naqid dan Zuhair bin Harb, dari Ibnu Uyainah, dengan sanad ini. Hanya saja, Imam Muslim menyebutkannya dengan redaksi yang panjang, dengan riwayat yang sama persis dengan hadits yang telah lalu. Bagian ringkasan dari hadits tersebut telah disebutkan sebelumnya dalam hadits ke 7368 dengan sanad ini.

nama –anak-anak- kalian dengan namaku, tapi janganlah kalian memberikan gelar dengan gelarku."[227]

٧٣٧٢. حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ بْنُ عَبْدِ الْمَجِيدِ، حَدَّثَنَا أَيُّوبُ، عَنْ مُحَمَّدٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: تَسَمَّوْا بِاسْمِي وَلاَ تَكَنَّوْا بِكُنْيَتِي.

7372. Abdul Wahhab bin Abdul Majid menceritakan kepada kami, Ayyub menceritakan kepada kami, dari Muhammad, dari Abu Hurirah, dari Nabi SAW, *"Berikanlah nama –anak-anak- kalian dengan namaku, tapi janganlah kalian memberikan gelar dengan gelarku."*[228]

٧٣٧٣. حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، قَالَ: حَفِظْتُ عَنْ مَعْمَرٍ، عَنْ يَحْيَى، أَخْبَرَهُ عَنْ ضَمْضَمٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَمَرَ بِقَتْلِ الأَسْوَدَيْنِ فِي الصَّلاَةِ الْعَقْرَبِ وَالْحَيَّةِ.

7373. Sufyan menceritakan kepada kami, dia berkata, aku telah menghafalnya dari Ma'mar, dari Yahya, dia mengabarkannya

---

[227] Sanad hadits ini *shahih*. Imam Al Bukhari telah meriwayatkannya (6: 408) dari Ibnu Al Madini, begitu juga Imam Muslim (2: 168) dari Abu Bakar bin Abi Syaibah dan yang lainnya, juga Abu Daud (4965/ *Aun Al Ma'bud* 4: 446), dari Musaddad dan Abu bakar, juga Ibnu Majah (3735) dari Abu Bakar juga; semuanya meriwayatkan dari Sufyan bin Uyainah, dengan sanad ini. Nantinya akan disebutkan sebuah hadits yang kurang lebih sama setelah hadits ini, melalui riwayat Abdul Wahab Ats-Tsaqafi dari Ayyub.

Ad-Darimi telah meriwayatkannya (2: 293-294) melalui jalur riwayat Abu Shalih dari Abu Hurairah. Hadits ini juga telah diriwayatkan sebagai hadits *shahih* dalam hadits Anas, yang akan disebutkan kemudian berkali-kali dalam hadits ke 12156 - 12993, dan dalam hadits Jabir yang terdapat dalam hadits ke 14232 - 15191.

[228] Sanad hadits ini *shahih*. Ini adalah bentuk pengulangan dari hadits yang sebelumnya.

dari Dhamdham, dari Abu Hurairah, bahwa Nabi SAW memerintahkan untuk membunuh dua binatang hitam saat dalam shalat; yaitu kalajengking dan ular."[229]

٧٣٧٤. حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ مَعْمَرٍ، عَنْ أَيُّوبَ، عَنِ ابْنِ سِيرِينَ قِيلَ لِسُفْيَانَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: نَعَمْ، قِيلَ لَهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: نَعَمْ. مَنِ ابْتَاعَ مُحَفَّلَةً أَوْ مُصَرَّاةً فَهُوَ بِالْخِيَارِ، فَإِنْ شَاءَ أَنْ يَرُدَّهَا فَلْيَرُدَّهَا، وَإِنْ شَاءَ يُمْسِكُهَا أَمْسَكَهَا.

7374. Sufyan menceritakan kepada kami, dari Ayyub, dari Ibnu Sirin, ditanyakan kepada Sufyan, "Apakah dari Abu Hurairah?, dia jawab, "Ya." Ditanyakan lagi kepadanya, "Apakah dari Nabi SAW?" Dia jawab, "Ya." Beliau berkata, "*Barangsiapa yang telah membeli hewan yang terlihat besar embing susunya, atau diikat embing susunya agar terlihat banyak (maksudnya ditipu) maka dia berhak untuk memilih. Apabila dia berkehendak untuk mengembalikannya, maka kembalikanlah, dan apabila dia berkehendak untuk memilikinya, maka ambillah.*"[230]

---

[229] Sanad hadits ini *shahih*. Yang dimaksud dengan Yahya disini adalah Yahya bin Abi Katsir. Hadits ini sendiri adalah bentuk pengulangan dari hadits ke 7178 yang diriwayatkan dari Muhammad bin Ja'far dari Ma'mar, dengan sanad ini, dan dengan redaksi yang sama. Perkataan Sufyan, "Aku telah menghafalnya dari Ma'mar", disebutkan dalam cetakan Kataniyah dan M, dengan "Aku telah menghafalnya."

[230] Sanad hadits ini *shahih*. Ini merupakan bentuk hadits yang diringkas. An-Nasa'i telah meriwayatkannya (2: 215) dari Muhammad bin Manshur dari Sufyan, dengan sanad ini, dengan redaksi "Barangsiapa yang bertransaksi membeli hewan yang tidak diperah susunya atau hewan yang diikat ambing susunya, maka dia mempunyai hak memilih selama tiga hari; apabila dia menginginkannya, maka ambillah unta itu, dan apabila tidak menginginkannya, maka balikkanlah unta itu dengan mendapatkan ganti satu Sha' kurma yang tidak berwarna cokelat."

Imam Muslim telah meriwayatkannya (1: 445) dari Ibnu Abi Umar dari Sufyan dengan redaksi yang sama. Ibnu Majah juga telah meriwayatkannya (2239) dengan redaksi yang sama, melalui riwayat Hisyam bin *hasan* dari Ibnu Sirin dari Abu

٧٣٧٥. حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ مَنْصُورٍ، عَنْ أَبِي حَازِمٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ يَبْلُغُ بِهِ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ أَمَّ هَذَا الْبَيْتَ فَلَمْ يَرْفُثْ، وَلَمْ يَفْسُقْ رَجَعَ كَيَوْمِ وَلَدَتْهُ أُمُّهُ.

7375. Sufyan menceritakan kepada kami, dari Manshur, dari Abu Hazm, dari Abu Hurairah, yang sanadnya sampai kepada Nabi SAW, "*Barangsiapa yang sengaja menuju (haji atau umrah) rumah ini (Ka'bah), lalu tidak berkata kotor dan tidak berbuat keji, maka dia kembali seperti baru dilahirkan oleh ibunya.*"[231]

٧٣٧٦. حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ السَّائِبِ، عَنِ الْأَغَرِّ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ سُفْيَانُ: أَوَّلَ مَرَّةٍ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ أَعَادَهُ، فَقَالَ الْأَغَرُّ: عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: الْكِبْرِيَاءُ رِدَائِي، وَالْعِزَّةُ إِزَارِي، فَمَنْ نَازَعَنِي وَاحِدًا مِنْهُمَا أَلْقِيهِ فِي النَّارِ.

Hurairah. Imam Muslim telah meriwayatkannya sebelum itu dan sesudahnya, melalui beberepa jalur yang lain dari Abu Hurairah, dengan redaksi yang sama.

Kandungan makna hadits ini telah disebutkan sebelumnya dalam hadits ke 7303 melalui riwayat Sufyan dari Abu Az-Zinad, dari Al A'raj, dari Abu Hurairah. Kami juga telah mensyarah hadits tersebut dengan penjelasan yang cukup bagus.

Al Hafizh menunjukkan dalam *Fath Al Bari* (4: 304) beberapa riwayat yang diriwayatkan dari Ibnu Sirin. Akan tetapi, Al Hafizh telah terlupa untuk menunjukkan riwayat ini. Lafazh "*Al Muhaffalah*", maksudnya adalah onta *Musharrah* (yang didikat ambing susunya). Kami telah menjelaskannya dalam hadits Ibnu Mas'ud (4096). Adapun lafazh "*In Sya`a Yumsikuha*", disebutkan seperti ini tanpa menyebutkan "*An*", yang berarti menjadi "*In Sya`a An Yumsikuha*" dalam sebagian besar *Ushul Al Musnad* di sini. Akan tetapi, dalam cetakan disebutkan redaksi "An Yumsukuha."

[231] Sanad hadits ini *shahih*. Imam Al Bukhari (4: 17) dan Imam Muslim (1: 382) telah meriwayatkannya melalui jalur Sufyan dari Manshur, dengan sanad ini. Hadits yang sama telah disebutkan sebelumnya dalam hadits ke 7136, melalui riwayat Sayyar Abu Al Hakam dari Abu Hazim, dengan sanad yang sama.

7376. Sufyan menceritakan kepada kami dari Atha` bin As-Sa`ib, dari Al Agharr, dari Abu Hurairah. Sufyan berkata pada pertama kali: "Bahwa Rasulullah SAW." setelah itu dia mengulanginya. Dia berkata, "Al Agharr meriwayatkan dari Abu Hurairah, dia berkata, 'Allah SWT berfirman, *"Kesombongan adalah selendang-Ku, dan Kemuliaan adalah sarung-Ku. Maka, barangsiapa yang merampas salah satunya dari-Ku, niscaya Aku akan melemparkannya ke dalam api Neraka."*[232]

---

[232] Sanad hadits ini *shahih*, sebab Sufyan bin Uyainah mendengar dari Atha` bin Abi As-Sa`ib sebelum hapalannya berubah. Hal ini sebagaimana yang telah kami katakan pada hadits no. 6490.

Al Agharr adalah Abu Muslim Al Madini, yang menetap di Kufah. Orang-orang Kufah meriwayatkan hadits darinya. Dia adalah seorang tabi'in yang *tsiqqah*. Dia meriwayatkan hadits dari Abu Hurairah dan Abu Sa'id. Kedua orang inilah (Abu Hurairah dan Abu Sa'id) yang bersekutu untuk memerdekakan Al Agharr. Al Hafizh menegaskan dalam kitab *At-Tahdzib* (1: 365) bahwa Al Agharr adalah nama, bukan julukan. Al Hafizh membantah pendapat yang mengatakan bahwa dia (Al Agharr) adalah Abu Abdillah Salman Al Agharr. Al Hafizh menyebutkan sebagian di antara orang-orang yang berpendapat demikian, antara lain Abdul Ghani bin Sa'ad. Pendapat ini pertama kali dikemukakan oleh Ath-Thabrani.

Namun apa yang dikatakan oleh Al Hafizh itu masih perlu diteliti. Pasalnya Abu Musa bin Isma'il, guru Abu Daud, berkata dalam riwayat hadits ini: "Dari Salman Al Agharr."

Benar, Al Bukhari memang memisahkan antara Al Agharr dan Salman Al Agharr dalam kitab *Al Kabir*. Dalam kitab *Al Kabir* (1/2/44) ini dinyatakan bagian huruf *alif*: "Agharr Abu Muslim mendengar hadits dari Abu Hurairah dan Abu Sa'id. Hadits Al Agharr Abu Muslim diriwayatkan oleh Abu Ishaq Al Hamdani. Hadits Al Agharr terdapat pada orang-orang kufah. Ahmad [bin Hanbal] berkata, 'Hajjaj menceritakan kepada kami dari Syu'bah: Al Agharr adalah pendongeng di kalangan penduduk Kufah, banyak bicara, dan pernah bertemu dengan Abu Hurairah dan Abu Sa'id."

Dalam kitab *Al Kabir* (2/2/138) inipun dinyatakan pada bagian huruf *sin*: "Salman Al Agharr Abu Abdillah, budak kabilah Juhainah. Dia mendengar hadits dari Abu Hurairah. Hadits Salman diriwayatkan oleh anaknya yaitu Abdullah, Al Asbahani, dan Az-Zuhri."

Demikian pula, Ibnu Abi Hatim pun membedakan antara Al Agharr dan Salman Al Agharr dalam kitab *Al Jarh wa At-Ta'dil*. Akan tetapi, Ibnu Abi Hatim pun sedikit mencampur adukan antara keduanya. Dalam kitab *Al Jarh wa At-Ta'dil* (1/1/308) ini dinyatakan pada bagian huruf *alif*: "Al Agharr Abu Muslim. Dia meriwayatkan hadits dari Abu Hurairah dan Abu Sa'id. Haditsnya diriwayatkan oleh Abu Ishaq Al Hamdani, Abu Ja'far Al Fara, dan Atha` bin As-Sa`ib." Setelah itu, Ibnu Abi Hatim meriwayatkan komentar (Asy-Syu'bah) dari Ahmad bin Hanbal,

seperti yang diriwayatkan oleh Al Bukhari. Setelah itu, Ibnu Abi Hatim mengemukakan dalam kitab *Al Jarh* (2/1/297) pada bagian huruf *sin*: "Salman Abu Abdillah Al Agharr, budak kabilah Juhainah. Dia adalah orang Ashbahan (isfahan). Dia meriwayatkan hadits dari ...., Abu Sa'id Al Khudri, dan Abu Hurairah. Hadits Salman diriwayatkan oleh Az-Zuhri." Selanjutnya, Ibnu Abi Hatim mengemukakan sebagian orang yang meriwayatkan hadits Salman Abu Abdillah Al Agharr.

Dalam hal ini, percampuran yang dilakukan oleh Ibnu Abi Hatim adalah pengemukaannya terhadap keterangan Syu'bah di atas dalam biografi Al Agharr tersebut, melalui sanadnya dari Ahmad bin Hanbal. Di sini, pendapat yang lebih kuat menurut saya adalah, bahwa kedua sosok tersebut adalah sosok yang sama, dimana orang-orang Madinah dan orang-orang Kufah meriwayatkan hadits darinya. Sebagian dari mereka ada yang mengkuniyahinya (julukan dengan menggunakan nama "Abu') dengan Abu Muslim, dan sebagian lainnya mengkunyahinya dengan Abu Abdillah. Dengan demikian, boleh jadi dia memang mempunyai dua *kuniyah*, atau terjadi kekeliruan pada salah satunya.

Sementara itu, Ibnu Hibban tidak membedakan antara Al Agharr dan Salman Al Agharr dalam kitab *Ats-Tsiqqat*. Dalam hal ini, Ibnu Abi Hatim hanya membuat satu biografi, itupun tidak lengkap. Biografi ini dicantumkannya pada kitab *Ats-Tsiqqat* halaman 144. Ibnu Hibban berkata, "Al Agharr bin Abdillah Abu Muslim adalah orang kufah. Dia meriwayatkan hadits dari Abu Hurairah dan Abu sa'id. Haditsnya diriwayatkan oleh Abu Ishaq As-Subai'i dan Atha` bin As-Sa`ib."

Adapun ucapan imam Ahmad: "Sufyan berkata pertama kali: 'Bahwa Rasulullah.' Kemudian dia mengulanginya. Dia berkata, 'Al Agharr dari Abu Hurairah'." Maksud dari ucapan imam Ahmad tersebut adalah, bahwa Sufyan menegaskan pertama kali tentang status marfu hadits ini kepada Rasulullah, kemudian dia mengulanginya lagi dengan bentuk yang *mauquf* kepada Abu Hurairah, tanpa penegasan bahwa hadits ini *marfu'*. Dalam hal ini perlu diketahui bahwa para periwayat selain Sufyan, meriwayatkan hadits ini secara *marfu'*. Hal ini terdapat pada riwayat-riwayat yang akan kami kemukakan takhrijnya. Dalam hal ini pun perlu diketahui bahwa, meskipun Sufyan tidak tegas menyatakan bahwa hadits ini *marfu'*, namun sesungguhnya hukum hadits ini adalah *marfu'*. Sebab hadits ini tidak dapat dikarang logika atau pun qiyas. Hal ini sebagaimana yang terlihat jelas.

Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Daud 4090 (*Aun Al Ma'bud:* 4: 102) dari (1) Musa bin Isma'il dari Hamad dan dari (2) Hanad dari Abu Al Awash, keduanya meriwayatakan dari Atha` bin As-Sa`ib.

Demikian pula, hadits ini pun diriwayatkan oleh Ibnu Majah (4174) dari Hanad, dari Abu Al Ahwash. Pada riwayat keduanya (Hanad dan Abu Al Ahwash) digunakan redaksi: "*Wa Al Azhamah (dan keagungan),*" bukan "*Al Izzah (keagungan).*" Hadits riwayat Ibnu Majah ini dinisbatkan oleh Al Mundziri dalam kitab *At-Targhib wa At-Tarhib* (4: 16) kepada Ibnu Hibban dalam Shahihnya.

Hadits ini pun diriwayatkan oleh Muslim (2: 292) dengan redaksi yang sama dari riwayat Al A'masy, dari Abu Ishaq As-Subai'i, dari Abu Muslim Al Agharr, dari Abu Sa'id Al Khudir dan Abu Hurairah sekaligus.

Ulqihi: inilah redaksi yang tertera pada Musnad Ahamd cetakan Al Halabiyah dan M. Jika berdasar kepada hal ini, maka lafazh *man* yang terdapat pada kalimat: *faman naaza'ani* adalah *maushul*. Sedangkan pada Musnad Ahmad cetakan Al

٧٣٧٧. حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ زَائِدَةَ، عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ عُمَيْرٍ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَصْدَقُ بَيْتٍ قَالَهُ الشَّاعِرُ: أَلاَ كُلُّ شَيْءٍ مَا خَلاَ اللهَ بَاطِلُ، وَكَادَ ابْنُ أَبِي الصَّلْتِ يُسْلِمُ.

7377. Sufyan menceritakan kepada kami, dari Zaidah, dari Abdul Malik bin Umair, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, "*Sebenar-benarnya syair yang diucapkan oleh seorang penyair adalah:*

'Ingatlah, segala sesuatu selain Allah itu batil (tidak kekal)'."

Dan Hampir saja Ibnu Abi Al Shalt masuk Islam —karena syairnya itu—.[233]

٧٣٧٨. حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ عُمَيْرٍ، عَنْ أَبِي الْأَوْبَرِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي قَائِمًا وَقَاعِدًا وَحَافِيًا وَمُنْتَعِلاً.

7378. Sufyan menceritakan kepada kami dari Abdul Malik bin Umair, dari Abu Al Aubar, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah

---

Kataniyah dan naskah catatan kaki Musnad Ahmad cetakan M, dan inilah yang mempunyai tanda benar, adalah: *Ulqihi*. Jika berdasarkan kepada lafazh ii, maka *man* yang terdapat pada kalimat: *faman Naaza'ani* adalah *man syarthiyyah*.

[233] Sanad hadits ini *shahih*. Yang dimaksud dengan Zaidah di sini adalah Ibnu Qudamah Ats-Tsaqafi. Telah ditetapkan ketsiqqahannya dalam hadits ke 1068, dan kami tambahkan di sini bahwa Imam Al Bukhari telah menulis biografinya dalam *Al Kabir* (2/1/395), begitu juga Ibnu Abi Hatim dalam *Al Jarh wa At-Ta'dil* (1/2/613). Hadits ini telah diriwayatkan oleh Imam Muslim (2: 198) dari Ibnu Umar, begitu juga Ibnu Majah telah meriwayatkannya (7357) dari Muhammad bin Ash-Shabah; keduanya meriwayatkan dari Sufyan bin Uyainah, dengan sanad yang sama. Imam Al Bukhari (7: 115-116 - 10: 448 - 11: 275) dan Imam Muslim (2: 198-199) telah meriwayatkan hadits yang sama dengan redaksi yang panjang dan ringkas, melalui beberapa jalur yang lain. Lihat juga keterangan yang telah lalu dalam *Musnad Ibnu Abbas* (2314).

SAW melaksanakan shalat sambil berdiri dan duduk tanpa sandal atau dengan memakai sandal.[234]

---

[234] Sanad hadits ini *shahih*. Sufyan bin Uyainah meriwayatkan dari Abdul Malik bin Umair baik secara langsung seperti dalam hadits ini, maupun secara tidak langsung seperti pada hadits sebelumnya. Hal seperti ini sering terjadi.

Abu Al Aubar: Al Husaini berkata dalam kitab *Al Ikmal* (124) pada bab *Al Kuna* (*kuniyah*: julukan yang dimulai dengan kata Abu), "Nama asli Abu Al Aubar adalah Ziyad. Dia orang Kufah. Dia memenerima hadits dari Abu Hurairah. Dia meriwayatkan hadits kepada Abdul Malik bin Umair." Al Husaini berkata pada halam 40 pada huruf zai bagian nama, "Ziyad Al Haritsi menerima hadits *dari* Abu Hurairah. Dia meriwayatkan hadits *kepada* Abdul Malik bin Umair."

Al Hafizh Ibnu Hajar tidak menyebutkan Abu Al Aubar dalam kitab *At-Ta'jil* pada bab *kuniyah*. Ini merupakan sebuah keteledoran. Namun Al Hafizh menyebutkan pada 141, "Ziyad Al Haritsi menerima hadits dari Abu Hurairah dan mriwayatkan hadits kepada Abdul Malik bin Umair. Syaikh kami berkata, 'Aku tidak mengenalnya (Zaid Al Haritsi).' Saya (Ibnu Hajar) berkata, 'Al Husaini telah memastikan bahwa dia adalah Abu Al Aubar, dan dia adalah sosok yang terkenal. Akan tetapi, dia lebih dikenal dengan kunyahnya ketimbang nama aslinya. Dia disebut Ziyad oleh An-Nasa`i, Ad-Daulabi, Abu Ahmad Al Hakim dan yang lainnya. Dia pun dianggap *tsiqqah* oleh Ibnu Ma'in dan Ibnu Hibban. Bahkan Ibnu Hibban menganggap *shahih* terhadap haditsnya."

Al Bukhari tidak membuat biografi Abu Al Aubar pada bagian *kuniyah* maupun nama asli dalam kitab *At-Tarikh Al Kabir*. Demikian pula, Ibnu Abi Hatim pun tidak pernah membuat biografinya.

Ad-Daulabi berkata dalam kitab *Al Kuna* (1: 117), "Abu Al Aubar adalah Ziyad Al Haritsi." Setelah itu, Ad-Daulabi meriwayatkan sebagian hadits ini dengan sanadnya, sebagaimana yang akan kami paparkan pada takhrij hadits ini, *insya Allah*. Beberapa baris kemudian, Ad-Daulabi meriwayatkan dari Yahya yaitu Ibnu Ma'in, dia berkata: "Abu Al Aus: namanya adalah Ziyad Al Haritsi." Ini jelas kesalahan tulis sekaligus cetak. Yang benar seharusnya Abu Al Aubar. Boleh jadi pernyataan Ibnu Ma'in tentang Ketsiqqahan Abu Al Aubar pun hilang dari kitab tersebut, sebagaimana yang dapat dipahami dari alur kutipan Al Hafizh Ibnu Hajar dalam kitab *At-Ta'jil*. Selain itu, kitab Al Kuna karya Ad-Daulabi yang dicetak pun tidak dikoreksi. Sebab kitab itu hanya dicetak dari satu manuskrip, sebagaimana yang ditegaskan oleh korektornya di percetakan Haidar Abad, pada bagian akhirnya.

Ibnu Hibban mencantumkan nama Abu Al Aubar dalam kitab *Ats-Tsiqqat* (halaman 191). Dia berkata, "Ziyad Abu Al Aubar menerima hadits dari Abu Hurairah, dan memberikan hadits kepada orang-orang Irak. Ibnu Qutaibah menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Abi As-Sara menceritakan kepada kami, Mu'tamir bin Sulaiman menceritakan kepada kami, dia berkata: Laits bin Abi Salim menceritakan kepada kami dari Ziyad, dari Abu Hurairah, bahwa Nabi SAW bersabda, *'Aku diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka mengatakan: 'tidak ada Tuhan (yang hak) kecuali Allah'. Apabila mereka mengatakan 'tidak ada Tuhan yang hak kecuali Allah', maka darah dan harta*

mereka terlindung dariku kecuali dengan haknya, dan perhitungan bagi mereka adalah dalam kekuasaan Allah'."

Hadits yang diriwayatkan Ibnu Hibban dalam kitab *Ats-Tsiqqat* itu merupakan hadits *shahih* yang *mutawatir*, baik yang bersumber dari Abu Hurairah maupun dari yang lainnya. Hadits ini akan banyak dijumpai di dalam kitab Al Musnad dari hadits Abu Hurairah, dari berbagai jalur. Antara lain pada hadits no. 8148, 8891 dan 10852. Namun demikian, saya tidak pernah menemukan hadits tersebut di dalam kitab Musnad diriwayatkan dari jalur Laits bin Abi Salim, dari Ziyad, dari Abu Hurairah.

Akan tetapi Al Bukhari meriwayatkan hadits tersebut di dalam kitab *Al Kabir* (2/1336-337), tepatnya pada biografi Ziyad bin Abi Al Mughirah. Al Bukhari berkata, "Ibnu Thamhan berkata dari Laits, dari Ziyad bin Al Harts, dari Abu Hurairah ...." Setelah itu Al Bukhari berkata, "Ashim meriwayatkan dari Ziyad bin Qais Al Madini, budak orang Quraisy, dari Abu Hurairah ....."

Pada biografi Ziyad bin Qais yang tertera dalam kitab *At-Tahdzib* (3: 381) terdapat isyarat bahwa hadits (riwayatkAn Ibnu Hibban tersebut) diriwayatkan dari jalurnya.

Saudara kami Al Allamah *Al Kabir* Syaikh Abdurrahman bin Yahya Al Yamani, korektor kitab *At-Tarikh Al Kabir*, mengutip dari *Ats-Tsiqqat* karya Ibnu Hibban biografi ini: "Biografi Ziyad Abu Al Al Aubar dibadingkan dengan biografi Ziyad bin Abi Al Mughirah."

Setelah itu, Syaikh Abdurrahman mengoreksi kekeliruan Ibnu Hibban dan melakukan ralat. Dia berkata, "Saya tidak tahu dari mana Ibnu Hibban memahami bahwa sosok Ziyad yang haditsnya diriwayatkan oleh Laits kemudian diriwayatkan lagi oleh Mu'tamir adalah Abu Al Aubar. Sebab yang ada dalam Al Musnad hanya nama saja. Sementara yang pasti, dia adalah Ziyad bin Abi Al Mughirah. Adapun Abu Al Aubar, dia adalah orang lain. Saya tidak menemukannya dalam kitab penulis (maksud syaikh Abdurrahman adalah dalam kitab Al Bukhari yakni *Al Kabir*) dan tidak pula dalam kitab Ibnu Abi Hatim. Ibnu Makula berkata dalam kitab *Al Ikmal*, 'Abu Al Aubar Ziyad Al Haritsi meriwayatkan hadits dari Abu Hurairah."

Al Allamah Abdurrahman kemudian mengutip perkataan Ad-Daulabi yang tertera dalam kitab *Al Kuna* dan *Asmaa*, seperti yang telah kami kutipkan di atas. Dalam hal ini, Ibnu Hibban sesungguhnya belum membuat biografi Ziyad bin Abi Al Mughirah. Sebab yang tertera dalam kitab *Ats-Tsiqat* halaman 192 adalah: "Ziyad bin Abi Al Mughiraah Al Harts: dia menerima hadits dari Abu Hurairah dan memberikan kepada Laits bin Abi Sulaim." Boleh jadi ini merupakan sebuah kekeliruan, sebagaimana yang dinilai oleh Al Allamah Syaikh Abdurrahman Al Yamani. Tapi boleh jadi pula Ibnu Hibban menerima bukti-bukti yang menunjukkan bahwa Ziyad yang terdapat pada sanad hadits yang diriwayatkannya itu adalah Abu Al Aubar, terlebih karena pada sebagian jalur periwayatan yang akan kami singgung nanti, Abu Al Aubar itu disebut Ziyad Al Haritsi, dan pada sebagian jalur periwayatan lainnya disebutkan: "Dari seseorang dari Bani Al Harts bin Ka'ab."

Jika demikian, sangat mungkin Abu Al Aubar adalah Ziyad bin Al Harts dan Ziyad bin Abi Al Mughirah. Sebab para ulama hadits telah menashkan bahwa nama Abu Al Mughirah adalah Al Harts.

Kesimpulannya, sanad ini adalah sanad yang *shahih*. Sebab hadits ini diriwayatkan dari Abu Hurairah oleh seorng tabi'in yang diketahui identitasnya, diketahui ketsiqqahannya, dan tidak ada cacat atau cela pada dirinya. Dalam hal ini, silang pendapat mengenai nasab/garis keturunannya atau nama ayahnya adalah tidak menjadi masalah.

Hadits ini akan dikemukakan lagi setelah ini dari riwayat imam Ahmad dari Husain bin Muhammad, dari Sufyan yaitu Ibnu Uyainah guru imam Ahmad, dengan tambahan redaksi: "Menoleh ke kanan dan ke kiri (maksudnya, saat mengucapkan salam untuk mengakhiri shalat)." Redaksi tambahan ini tidak didengar imam Ahmad dari Sufyan, namun melalui perantara yaitu Husain bin Muhammad Al Marudzi. Dengan demikian, dalam hadits ini terdapat tiga hukum: (1) shalat sambil duduk dan berdiri, (2) shalat dengan dan tanpa memakai sandal, (3) dan menoleh ke kanan dan ke kiri (pada saat membaca salam)." Seperti rangkaian redaksi hadits inilah –kurang lebih— redaksi hadits yang tertera dalam kitab *Majma' Az-Zawa`id* (2: 54). Al Haitsami berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad, dan di dalamnya terdapat Ziyad Al Haritsi. Pembahasan tentang Ziyad Al Haritsi sudah dikemukakan pada pembahasan terdahulu." Maksudnya, baru akan kami jelaskan pada pembahasannya, yakni pada takhrij hadits ini.

Hadits ini pun dikemukakan secara berulang kali, baik dengan redaksi yang panjang maupun ringkas, dari berbagai jalur. Maksud saya, tentang hukum shalat memakai sandal dengan redaksi yang berbeda-beda, hukum larangan berpuasa hanya pada hari Jum'at, dimana sebagian dari hadits-hadits tersebut mencakup dua hukum sekaligus, sedang sebagian lainnya hanya mencakup hukum shalat memakai sandal saja. Saya tidak pernah menemukan selain di sini dua hukum yang lain: shalat sambil duduk dan berdiri, dan berpaling, dari jalur ini.

Al Hafizh Al Haitsami tidak menyebutkan satu riwayat pun yang mengandung (hukum) puasa pada hari Jum'at. Sebab riwayat dari Abu Hurairah ini tertera dari jalur yang lain dalam kitab *Ad-Dawawin*, sehingga tidak ada dalam kitab *Az-Zawa`id*. Al Haitsami hanya menyebutkan riwayat lain tentang (shalat dengan memakai) kedua sandal yang akan kami tunjukan, *insya Allah*.

Hadits no. 8757 akan hadir dari riwayat tambahan dari Abdul Malik bin Umair, dari Abu Al Aubar, dari Abu Hurairah, tentang shalat memakai sandal dan puasa pada hari Jum'at. Dari jalur inilah Ad-Daulabi meriwayatkan hadits ini dalam kitab *Al Kuna* (1: 117) dengan redaksi yang ringkas, yakni tentang shalat memakai sandal.

Hadits no. 9447 akan muncul dari riwayat Abu Awanah: "Abdul Malik bin Umair menceritakan kepada kami dari seseorang dari Bani Al Harts bin Ka'b, dia berkata: "Aku pernah duduk di dekat Abu Hurairah, lalu seseorang mendatanginya dan bertanya kepadanya ...." Ad-Daulabi menyebutkan dua hukum dengan redaksi yang panjang.

Hadits ini pun diriwayatkan oleh Abu Daud Ath-Thayalisi (2595) dari Syubah, "dari Abdul Malik bin Umar, dia berkata: aku mendengar orang tua dari Balahrats menceritakan bahwa dia mendengar Abu Hurairah berkata ...." Abu Daud kemudian menyebutkan dua hukum dengan redaksi yang ringkas.

Hadits no. 10817 akan muncul dari riwayat Yahya bin Adam: "Syarik menceritakan kepada kami dari Abdul Malik bin umar, dari Ziyad Al Haritsi, dia

٧٣٧٩. حَدَّثَنَا حُسَيْنُ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ وَزَادَ فِيهِ وَيَنْفَتِلُ عَنْ يَمِينِهِ وَعَنْ يَسَارِهِ.

7379. Husein bin Muhammad menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami, —dan dia menambahkan di dalam matannya— "Dan beliau berpaling usai shalat dari sisi kanan dan kirinya."[235]

٧٣٨٠. حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، حَدَّثَنِي ابْنُ مُحَيْصِنٍ، شَيْخٌ مِنْ قُرَيْشٍ، سَهْمِيٌّ سَمِعَهُ مِنْ مُحَمَّدِ بْنِ قَيْسِ بْنِ مَخْرَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: لَمَّا نَزَلَتْ (مَنْ يَعْمَلْ سُوءًا، يُجْزَ بِهِ) شَقَّتْ عَلَى الْمُسْلِمِينَ، وَبَلَغَتْ مِنْهُمْ مَا شَاءَ اللهُ أَنْ تَبْلُغَ فَشَكَوْا، ذَلِكَ إِلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ لَهُمْ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: قَارِبُوا وَسَدِّدُوا، فَكُلُّ مَا يُصَابُ بِهِ الْمُسْلِمُ كَفَّارَةٌ حَتَّى النَّكْبَةِ يُنْكَبُهَا.

---

berkata: Aku mendengar Abu Hurairah, (saat itu) seseorang berkata kepadanya .... Imam Ahmad kemudian menyebutkan dua hukum juga.

Lalu yang terakhir, hadits no. 10950 akan muncul dari Hasyim: "Syarik menceritakan kepada kami dari Abdul Malik bin Umair, dari Ziyad Al Haritsi, dia berkata: Aku mendengar seseorang bertanya kepada Abu Hurairah ...." Imam Ahmad kemudian menyebutkan shalat memakai sandal saja. Redaksi hadits yang terakhir inilah yang dikutip oleh Al Haitsami dalam kitab *Majma' Az-Zawa`id* (2: 53-54) sebelum lafazh yang tertera di sini. Al Haitsami berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad Al Bazzar dengan redaksi yang ringkas. Para periwayatnya adalah para periwayat yang *tsiqqah*, kecuali Ziyad bin Al Aubar Al Haritsi. Sebab saya tidak pernah menemukan orang yang menulis biografinya, baik untuk mentsiqqahkannya maupun mendha'ifkannya." Pada naskah kitab *Az-Zawa`id* tertera: bin Al Aubar. Ini adalah kesalahan cetak. Yang benar adalah: Abu Al Aubar.

Dari apa yang telah diuraikan di atas, maka dijelaskan bahwa Abu Al Aubar adalah sosok yang *tsiqqah*. Namun hal ini masih samar bagi Al Haritsami, semoga Allah merahmatinya. Lihat hadits no. 6894, 6928 dan 7021.

[235] Sanad hadits ini *shahih*. Ini adalah tambahan redaksi yang panjang dari hadits sebelumnya, sebagaimana yang telah kami jelaskan tadi.

7380. Sufyan menceritakan kepada kami, Ibnu Muhaishin yaitu salah satu guru dari suku Quraisy dan Sahmiy menceritakan kepadaku, dia mendengar dari Muhammad bin Qais bin Makhramah, dari Abu Hurairah, dia berkata, "Ketika turun ayat: *'Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu,'* (Qs. An-Nisaa [4]: 123), kaum muslimin merasa berat dan sampailah kepada mereka apa yang Allah kehendaki untuk sampai. Mereka kemudian mengadukan hal itu kepada Rasulullah SAW, lalu beliau bersabda kepada mereka, *'Dekatilah (kebenaran) dan lakukanlah kebenaran dengan konsisten. Semua yang ditimpakan kepada seorang muslim itu adalah penebus dosa baginya, hingga duri yang menimpanya'."*[236]

---

[236] Sanad hadits ini *shahih*. Ibnu Muhaishin: Muslim berkata dalam *Shahih*-nya setelah hadits ini, "Dia adalah Ibnu Abdirrahman bin Muhaishin. Dia termasuk penduduk Makkah." Ungkapan yang senada dengan itu pun dikemukakan At-Tirmidzi setelah meriwayatkan hadits ini. Dia adalah qari` di antara penduduk Makkah. Di adalah teman Ibnu Katsir. Dia membacakan hadits kepada Mujahid dan yang lainnya. Dia adalah sosok yang *tsiqqah*. Namanya dicantumkan oleh Ibnu Hibban dalam kitab *Ats-Tsiqqat*, halaman 547. Ibnu Hibban berkata, "Umar bin Abdirrahman bin Muhaishin As-Sahmi Al Qurasyi adalah Abu Hafsh. Dia meriwayatkan hadits dari Shafiyah [binti Syaibah]. Haditsnya (Umar bin Abdirrahman) diriwayatkan oleh Ibnu Uyainah dan Abdullah bin Al Mu`ammal. Ibunya pernah menjadi isteri dari Al Muthallib bin Abi Wada`ah As-Sahmi."

Ibnu Abi Hatim mencantumkan biografi Ibnu Muhaishin dalam kitabnya (3/1/121). Sedangkan dalam kitab *At-Tahdzib* (7: 474), Al Hafizh mengutip dari Al Bukhari: "Di antara mereka ada yang menyebut (Ibnu Muhaishin) dengan Muhammad bin Abdirrahman." Namun menurut saya, pendapat ini tidak valid. Oleh karena itulah Muslim dan At-Tirmidzi menetapkan dalam kitab masing-masing, bahwa nama Ibnu Muhaishin adalah Umar.

Kendati demikian, Ibnu Al Jazari menulis biografinya dalam kitab *Thabqat Al Qura`* (2: 167), *Al Imad Asy-Syadzarat* (1: 162) pada nama Muhammad. Mush'ab juga kacau dalam menetapkan nama Ibnu Muhaishin dalam kitab *Nasab Quraisy* halaman 407, dimana dia menetapkan namanya adalah Abdurrahman bin Muhaishin. Hal ini pun dilakukan oleh Ibnu Hazm dalam kitab *Jamharah Al Ansab,* halaman 155. bahkan Ibnu Hazm lebih kacau lagi dalam menentukan nasab Ibnu Muhaishin, sebagaimana yang telah kami tahkik pada catatan kaki no. 5 kitab *Nasab Quraisy.*

Muhammad bin Qais bin Makhramah adalah Muhammad bin Qais bin Makhramah bin Muthalib bin Abd Manaf bin Qushai. Garis keturunannya ini sebagaimana yang ditetapkan dalam kitab *Nasab Quraisy* karya Mush'ab, halaman 92. Muhammad adalah sosok tabi'in yang *tsiqqah*. Dia dianggap *tsiqqah* oleh Abu

٧٣٨١. حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ عَمْرٍو سَمِعَ طَاوُسًا سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ
يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: احْتَجَّ آدَمُ وَمُوسَى عَلَيْهِمَا
السَّلَامُ، فَقَالَ مُوسَى: يَا آدَمُ أَنْتَ أَبُونَا خَيَّبْتَنَا وَأَخْرَجْتَنَا مِنَ الْجَنَّةِ، فَقَالَ
لَهُ آدَمُ: يَا مُوسَى أَنْتَ اصْطَفَاكَ اللهُ بِكَلَامِهِ، وَقَالَ مَرَّةً: بِرِسَالَتِهِ وَخَطَّ لَكَ
بِيَدِهِ أَتَلُومُنِي عَلَى أَمْرٍ قَدَّرَهُ اللهُ عَلَيَّ قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَنِي بِأَرْبَعِينَ سَنَةً، قَالَ:
حَجَّ آدَمُ مُوسَى حَجَّ آدَمُ مُوسَى.

Daud dan Ibnu Hibban. Al Bukhari mencantumkan biografinya dalam kitab *Al Kabir* (1/1/212). Al Hafizh mengutip dalam kitab *At-Tahdzib* dari Al Askari, bahwa sosok Muhammad ini pernah bertemu dengan Nabi SAW saat masih kecil. Oleh karena itulah Al Hafizh mencantumkan biografi Muhammad dalam kitab *Al Ishabah* (6: 155).

Adapun Ibnu Abi Hatim, dia mencantumkan biografi Muihammad dalam kitab *Al Jarh wa At-Ta'dil*, namun Ibnu Abi Hatim pun mencampur adukan nasabnya. Ibnu Abi Hatim juga mencampur adukan biografi Muhammad dengan periwayat yang lainnya (4/1/63) pada no. 280 dan 282.

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (2: 282) dan At-Tirmidzi (4: 94), keduanya meriwayatkan dari jalur Ibnu Uyainah dengan sanad ini. Muslim dan At-Tirmidzi menambahkan redaksi: "*Juga duri yang mengenainya.*" At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini adalah hadits *hasan gharib*."

Demikian pula, hadits ini pun diriwayatkan oleh Thabari dalam tafsirnya (5: 188 cetakan Bulaq) dengan redaksi yang sama dari jalur Sufyan bin Uyainah, dengan sanad yang tertera di sini.

Al Bukhari menyinggung hadits ini dalam kitab *Al Kabir* pada biografi Muhammad bin Qais dengan isyarat yang singkat, sebagaimana yang telah menjadi kebiasaannya. Al Bukhari berkata, "Dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW:

يَعْمَلْ سُوءًا يُجْزَ بِهِ

'Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu,' (Qs. An-Nisaa [4]: 123)" Abu Hurairah berkata, 'Yakni musibah.' Demikianlah yang dikatakan kepadaku oleh Al Humaidi dari Ibnu Uyainah dari Umar bin Abdirrahman bin Muhaishin dari Muhammad bin Qais."

Hadits ini pun dicantumkan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya (2: 589-590) dari kitab Sa'id bin Manshur. Hadits dari kitab Sa'id bin Manshur ini diriwayatkan oleh Sufyan bin Uyainah dengan sanad ini. Ibnu Katsir berkata, "Demikianlah redaksi yang diriwayatkan Ahmad dari Sufyan bin Uyainah, Muslim, At-Tirmidzi, An-Nasa`i, dari hadits Sufyan bin Uyainah, dengan redaksi yang sama." Lihat juga hadits terdahulu pada Musnad Abu Bakar, yaitu hadits no. 23 dan 68).

7381. Sufyan menceritakan kepada kami, dari Amr, dia mendengar dari Thawus, dia mendengar Abu Hurairah berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Nabi Adam dan Musa AS suatu ketika beradu argumen. Musa AS berkata, 'Wahai Adam, kamu adalah bapak kami, tapi kamu mengecewakan kami dan mengeluarkan kami dari surga?' Lalu Adam AS berkata kepadanya, 'Wahai Musa, kamu adalah orang yang telah dipilih oleh Allah SWT dengan Kalam-Nya –beliau berkata lagi-, dan dengan risalah-Nya, serta telah menetapkan –takdir-mu dengan kekuasaannya, lalu apakah kamu mencelaku atas sesuatu yang telah ditetapkan oleh Allah SWT, jauh sebelum Dia menciptakan aku selama empat puluh tahun?.*" Beliau SAW berkata, "*Adam AS telah berargumen kepada Musa AS, Adam AS telah berargumen kepada Musa AS.*"[237]

٧٣٨٢. حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ عَمْرٍو، عَنْ يَحْيَى بْنِ جَعْدَةَ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو الْقَارِيِّ: قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ؟ يَقُولُ: لاَ وَرَبِّ هَذَا الْبَيْتِ، مَا أَنَا قُلْتُ مَنْ أَصْبَحَ جُنُبًا فَلاَ يَصُومُ مُحَمَّدٌ وَرَبِّ الْبَيْتِ، قَالَهُ: مَا أَنَا نَهَيْتُ عَنْ صِيَامِ يَوْمِ الْجُمُعَةِ مُحَمَّدٌ نَهَى عَنْهُ وَرَبِّ الْبَيْتِ.

---

[237] Sanad hadits ini *shahih*. Yang dimaksud dengan Amru di sini adalah Amru bin Dinar. Hadits ini telah diriwayatkan oleh Imam Al Bukhari (11: 441) dan Imam Muslim (2: 300) melalui jalur Sufyan bin Uyainah dengan sanad ini. Imam Al Bukhari (6: 319, 11: 441 - 13: 398) dan Imam Muslim (2: 300) juga telah meriwayatkannya melalui jalur yang lain. Imam Al Bukhari, Abu Daud, At-Tirmidzi dan Ibnu Majah juga telah meriwayatkannya, sebagaimana yang disebutkan dalam *Fath Al Kabir* (1: 49).

Al Hafizh berkata dalam *Fath Al Bari* (11; 442), "Ibnu Abdul Barr berkata, hadits ini adalah hadits yang *tsabit/shahih* menurut kesepakatan para ulama yang telah diriwayatkan oleh sebagian besar dari tabi'in, dari Abu Hurairah. Hadits ini juga telah diriwayatkan dari Nabi SAW melalui beberapa jalur yang lain, oleh para ulama yang *tsiqqah* dan *shahih/tsabit*." Kemudian, Al Hafizh penjang lebar menunjukkan beberapa riwayatnya.

7382. Sufyan menceritakan kepada kami dari Amru, dari Yahya bin Ja'dah, dari Abdullah bin Amru Al Qariy, dia berkata, "Aku mendengar Abu Hurairah berkata, 'Tidak, demi Tuhan yang memelihara rumah ini (Baitullah), aku tidak pernah mengatakan: *"Barangsiapa yang memasuki pagi hari dalam keadaan junub, maka dia tidak boleh berpuasa."* Muhammad SAW dan Pemilik rumah inilah yang mengatakan demikian. Aku tidak pernah melarang puasa pada hari Jum'at. Muhammad SAW dan Pemelihara rumah inilah yang telah melarang itu'."[238]

---

[238] Sanad hadits ini *shahih.* Yahya bin Ja'dah bin Habirah bin Abi Wahb Al Qurasyi adalah dari Bani Makhzum. Neneknya dari pihak ayahnya adalah Ummu Hani binti Abi Thalib. Yahya bin Ja'dah adalah seorang tabi'in yang *tsiqqah.* Dia dianggap *tsiqqah* oleh Abu Hatim, An-Nasa'i dan yang lainnya. Al Bukhari mencantumkan biografinya dalam kitab *Al Kabir* (4/2/265). Nama Yahya bin Ja'dah tertera dalam kitab *Nasab Quraisy* karya Mush'ab, halaman 345. Yahya bin Ja'dah meriwayatkan hadits secara langsung dari Abu Hurairah, akan tetapi pada hadits ini dia meriwayatkannya melalui sosok perantara.

Abdullah bin Amru Al Qari: Al Hafizh Ibnu Hajar membuat biografinya dalam kitab *At-Ta'jil* (230. 231) dan menyebutkan bahwa Al Hafizh Al Mazi mengunggulkan dalam kitab *At-Tahdzib* bahwa Abdullah bin Amru Al Qari adalah Abdullah bin Abdul Qari, saudara Abdurrahman bin Abdul Qari. Al Hafizh Ibnu Hajar kemudian mengkritik Al Hafizh Al Mizzi dalam hal itu. Apa yang tertera dalam kitab *At-Tahdzib* yang merupakan ringkasan Ibnu Hajar sendiri (5: 305) adalah, bahwa Al Hafizh Al Mizzi memberi isyarat kepada riwayat Yahya bin Ja'dah dari Abdillah bin Amru bin Abdul Qari dari Abu Hurairah.

Al Mizzi berkata, "Terkadang Abdullah bin Amru Al Qari dinisbatkan kepada kakeknya, sehingga sebagian orang menduga bahwa Abdullah bin Amru adalah Abdullah bin Amru bin Abdul Qari ini, padahal tidak demikian. Akan tetapi, Abdullah bin Amru Al Qari adalah anak dari saudara Abdullah bin Amru bin Abdul Qari ini." Al Hafizh Ibnu Hajar kemudian menerangkan kekeliruan Al Mizzi dengan perkataannya: "Abdullah bin Abd: Ibnu Hibban dan Al Baghawi mencantumkan namanya di kalangan para sahabat, sebab dia pernah melihat Nabi SAW." Ungkapan yang senada dengan itu juga dikemukakan oleh Al Hafizh dalam kitab *At-Ta'jil.* Al Hafizh membuat biografi Abdullah bin Abd dalam kitab *Al Ishabah* (5: 63).

Dalam kitab Musnad ini, akan dikemukakan dua sanad (yang lain) untuk hadits ini. Hadits ini diriwayatkan oleh imam Ahmad pada kedua sanad itu dari Muhammad bin Bakr dan Abdurrazaq. Muhammad bin Bakr dan Abdurrazaq meriwayatkan dari Ibnu Juraij, dari Amru bin Dinar, dari Yahya bin Ja'dah, dari Abdurrahman bin Amru Al Qari pada riwayat Muhammad bin Bakr, dan dari Abdullah bin Amru pada riwayat Abdurrazzaq. Jika demikian, maka yang lebih diunggulkan adalah riwayat Abdurrazzaq. Sebab Ibnu Uyainah menyepakatinya

٧٣٨٣. حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ عَمْرٍو، عَنِ ابْنِ مُنَبِّهٍ يَعْنِي وَهْبًا عَنْ أَخِيهِ، سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ: لَيْسَ أَحَدٌ أَكْثَرَ حَدِيثًا، عَنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنِّي إِلاَّ عَبْدَ اللهِ بْنَ عَمْرٍو، فَإِنَّهُ كَانَ يَكْتُبُ وَكُنْتُ لاَ أَكْتُبُ.

7383. Sufyan menceritakan kepada kami, dari Amru, dari Ibnu Munabbih –yaitu Wahb-, dari saudaranya, aku mendengar Abu Hurairah berkata, "Tidak ada seorang pun yang lebih banyak meriwayatkan hadits Rasulullah SAW dari pada aku, kecuali Abdullah bin Amru, karena dia telah menulisnya, sedangkan aku tidak menulisnya."[239]

---

dalam hadits ini, dengan catatan bahwa sang periwayatnya adalah Abdullah bin Amr, bukan Abdurrahman bin Amr. Pendapat yang lebih kuat menurut saya adalah – berdasarkan kepada semua riwayat yang ada, berdasarkan kepada biografi Abdullah bin Amru Al Makhzumi yang tertera dalam kitab *At-Tahdzib* (5: 342) dan berdasarkan kepada riwayat Muslim atas haditsnya (1: 133)— bahwa mereka itu terdiri dari tiga orang: (1) Abdurrahman bin Amru Abdul Qari, (2) saudaranya yaitu Abdullah bin Abdul Qari, dan (3) anak saudara mereka berdua yaitu Abdullah bin Amru bin Abdul Qari.

Apapun yang terjadi, sanad hadits ini adalah *shahih*. Sebab sanad hadits ini berada di antara kedua orang tabi'in yang diketahui identitasnya, dan kedua-duanya pun *tsiqqah*.

Hadits ini, dengan redaksi yang tertera di sini, tidak saya temukan pada selain riwayat Musnad. Al Hafizh memberikan isyarat dalam kitab *Al Fath* (4: 126) bahwa sebagian riwayat dinisbatkan kepada imam Ahmad, dan pengertian hadits ini benar bersumber dari Abu Hurairah, pada kedua penggal kalimatnya. Lihat hadits no. 6771.

[239] Sanad hadits ini *shahih*. Wahab bin Munabbih telah ditetapkan ke-*tsiqqah*annya dalam hadits ke 2697. Redaksi "Dari saudaranya", maksudnya adalah Hammam bin Munabbih, seorang tabi'in yang *tsiqqah* dan terkenal. Imam Al Bukhari telah menulis biografinya dalam *Al Kabir* (4/2/236), dan dalam *Ash-Shaghir* (Hal 155), begitu juga Ibnu Sa'ad dalam *Ath-Thabaqat* (5: 396). Hadits ini telah diriwayatkan oleh Imam Al Bukhari (1: 184) dari Ibnu Al Madini, dari Sufyan bin Uyainah, dengan sanad ini. Imam Muslim tidak meriwayatkan hadits ini sebagaimana yang diterangkan oleh Al Hafizh dalam penutup bab Ilmu dalam *Fath Al Bari* (1: 204). Lihat keterangan yang telah lalu dalam *Musnad Abdullah bin Amru bin Al Ash* (6510, 6802, 6930, 7018 - 7020).

٧٣٨٤. حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ عَمْرٍو، عَنْ هِشَامِ بْنِ يَحْيَى، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ وَيَحْيَى عَنْ أَبِي بَكْرٍ، عَنْ عُمَرَ بْنِ عَبْدِ الْعَزِيزِ، عَنْ أَبِي بَكْرِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ وَجَدَ مَالَهُ عِنْدَ رَجُلٍ مُفْلِسٍ فَهُوَ أَحَقُّ بِهِ.

7384. Sufyan menceritakan kepada kami, dari Amru, dari Hisyam bin Yahya, dari Abu Hurairah –Yahya meriwayatkan dari Abu Bakar, dari Umar bin Abdul Aziz, dari Abu Bakar bin Abdurrahman, dari Abu Hurairah-, dari Nabi SAW, "*Barangsiapa yang mendapatkan uangnya berada pada seseorang yang jatuh pailit, maka orang (pailit) itulah yang lebih berhak dengan uang itu.*"[240]

[240] Kedua Sanad hadits ini *shahih*. Yang dimaksud dengan Amru disini adalah Amru bin Dinar. Sedangkan yang dimaksud dengan Hisyam adalah Hisyam bin Yahya bin Al Ash bin Hisyam bin Al Mughirah bin Abdullah bin Amru bin Makhzum Al Makhzumi Al Madani, seorang tabi'in yang *tsiqqah*, dan telah disebutkan termasuk ke dalam ulama yang *tsiqqah* oleh Ibnu Hibban. Imam Al Bukhari telah menulis biografinya dalam *Al Kabir* (4/2/192), dan menyebutkan bahwa dia adalah putra paman Abu Bakar bin Abdurrahman. Ibnu Sa'ad juga telah menulis biografinya dalam *Ath-Thabaqat* (5: 350). Umar bin Makhzum, dalam nasabnya tertulis dengan nama Umar, sebagaimana yang telah kami jelaskan dalam catatan pinggir penjelasan nasab Quraisy untuk Mush'ab, pada hadits ke 299. Sedangkan sebagaimana yang telah ditetapkan oleh Ibnu Sa'ad dalam kitabnya, dan dalam *At-Tahdzib* (11: 56) serta *Al Jamharah* karangan Ibnu Hazm (hal 131) dan yang lainnya dalam beberapa kitab terjemah biografi dan nasab/keturunan nama Umar bin Makhzum disebutkan dengan nama 'Amr; ini adalah sebuah kesalahan.

Hadits ini adalah bentuk pengulangan dari hadits ke 7366, dengan menggunakan sanad yang kedua, yaitu Sufyan meriwayatkan dari Yahya –Ibnu Sa'ad Al Anshari- dari Abu Bakar –Ibnu Muhammad bin Amru bin Hazm-. Sebelumnya, telah disebutkan hadits yang sama dalam hadits ke 7123, yang diriwayatkan dari Hasyim dari Yahya bin Sa'id, dengan redaksi yang sama dan tidak disebutkan dengan sanad yang pertama; yaitu riwayat Hisyam bin Yahya dari Abu Hurairah.

٧٣٨٥. حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ أُمَيَّةَ، سَمِعَهُ مِنْ شَيْخٍ، فَقَالَ مَرَّةً: سَمِعْتُهُ مِنْ رَجُلٍ مِنْ أَهْلِ الْبَادِيَةِ أَعْرَابِيٌّ، سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ قَرَأَ (وَالْمُرْسَلَاتِ عُرْفًا) فَبَلَغَ (فَبِأَيِّ حَدِيثٍ بَعْدَهُ يُؤْمِنُونَ) فَلْيَقُلْ: آمَنَّا بِاللهِ، وَمَنْ قَرَأَ (وَالتِّينِ وَالزَّيْتُونِ) فَلْيَقُلْ: بَلَى وَأَنَا عَلَى ذَلِكَ مِنَ الشَّاهِدِينَ، وَمَنْ قَرَأَ (أَلَيْس ذَلِكَ بِقَادِرٍ عَلَى أَنْ يُحْيِيَ الْمَوْتَى) فَلْيَقُلْ: بَلَى. قَالَ إِسْمَاعِيلُ: فَذَهَبْتُ أَنْظُرُ هَلْ حَفِظَ وَكَانَ أَعْرَابِيًّا، فَقَالَ: يَا ابْنَ أَخِي أَظَنَنْتَ أَنِّي لَمْ أَحْفَظْهُ، لَقَدْ حَجَجْتُ سِتِّينَ حَجَّةً مَا مِنْهَا سَنَةٌ إِلاَّ أَعْرِفُ الْبَعِيرَ الَّذِي حَجَجْتُ عَلَيْهِ.

7385. Sufyan menceritakan kepada kami dari Isma'il bin Umayyah, dia (Isma'il bin Umayyah) mendengar dari seorang guru, dia (Isma'il bin Umayyah) berkata lagi, "Aku mendengarnya dari seorang arab badui (lalu orang itu berkata: aku mendengar Abu Hurairah berkata, 'Rasulullah SAW bersabda, *"Barangsiapa yang membaca: 'Demi malaikat-malaikat yang diutus untuk membawa kebaikan,'* (Qs. Al Mursalaat [77]: 1) [hingga sampai] pada akhir ayat: *'Maka kepada perkataan apakah sesudah Al Quran Ini mereka akan beriman?,'* (Qs. Al Mursalaat [77]: 50) [maka ucapkanlah: *'Ammana billahi (kami* beriman kepada Allah),' dan barangsiapa yang membaca: *'Demi (buah) Tin dan (buah) Zaitun, dan demi bukit Sinai,'* (Qs. At-Tiin [95]: 1-2) maka ucapkanlah: *'Balaa wa ana 'alaa Dzaalika min Asy-Syaahidiin (benar, dan kami atas yang demikian itu termasuk orang-orang yang menyaksikan),* serta barangsiapa yang membaca: *'Bukankah (Allah yang berbuat) demikian berkuasa (pula) menghidupkan orang mati?,'* (Qs. Al Qiyaamah [75]: 40) maka ucapkanlah: *'Balaa (benar)'."*

Isma'il berkata, "Aku kemudian pergi untuk mencari tahu (orang Arab badui itu). Orang Arab badui itu berkata, 'Wahai anak

saudaraku, apakah kamu mengira bahwa aku tidak menghafalnya? aku telah menunaikan haji enam puluh kali. Tidak ada satu tahun pun darinya kecuali aku mengenal unta yang aku gunakan untuk berhaji itu'."[241]

---

[241] Sanad hadits ini *dha'if* karena tidak disebutkannya nama tabi'in (yang meriwayatkan hadits ini).

Isma'il bin Umayyah bin Amru bin Sa'id Al Ash: pernyataan tentang ketsiqqahannya telah dikemukakan pada hadits no. 1552 dan 4593. Namun demikian, kami tambahkan di sini bahwa Ibnu Abi Hatim mencantumkan biografinya dalam kitabnya (1/1/159). Mush'ab juga menyebutkan Isma'il bin Umayyah dalam kitab *Nasb Quraisy* (182) dan dia menyifatinya dengan 'ahli fikih penduduk Makkah'. Ibnu Hazm juga menyebutkan dalam kitab *Jamharah Al Auliya`* (74). Ibnu Hazm berkata, "(Isma'il bin Umayyah) adalah ahli fikih, ahli ibadah, ahli hadits, dan orang yang mulia."

Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Daud 887 (1: 331 *Aun Al Ma'bud*) dari Abdullah bin Muhammad Az-Zuhri, dari Sufyan bin Uyainah, dengan sanad ini, dengan menangguhnya yang berkaitan dengan surah Al Mursalaat di akhir hadits.

Sebagian dari hadits inipun diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (4: 215), yakni yang berkaitan dengan surah At-Tiin saja, dari Ibnu Abi Umar, dari Sufyan, dengan sanad ini. At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini hanya diriwayatkan dengan sanad ini dari orang Arab badui itu dari Abu Hurairah, dan namanya tidak disebutkan."

Sebagian dari hadits ini pun diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim, yakni yang berkaitan dengan surah Al Mursalaat dari Ibnu Abi Umar, dari Sufyan juga, dengan redaksi: "*Maka hendaklah dia mengatakan: aku beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan.*" Hadits ini dikutip oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya (9: 86).

Sebagian dari hadits inipun diriwayatkan oleh Al Hakim, dari jalur Yazid bin Harun: "Yazid bin Iyadh memberitahukan kepada kami dari Isma'il bin Umayyah, dari Abu Al Yasa', dari Abu Hurairah, bahwa Nabi SAW apabila membaca:

أَلَيْسَ ذَٰلِكَ بِقَٰدِرٍ عَلَىٰٓ أَن يُحْـِۧىَ ٱلْمَوْتَىٰ ﴿٤٠﴾

'Bukankah (Allah yang berbuat) demikian berkuasa (pula) menghidupkan orang mati?,' (Qs. Al Qiyaamah [75]: 40) maka beliau mengatakan, 'Benar.' Dan apabila beliau membaca:

أَلَيْسَ ٱللَّهُ بِأَحْكَمِ ٱلْحَٰكِمِينَ ﴿٨﴾

'Bukankah Allah hakim yang seadil-adilnya?' (Qs. At-Tiin [95]: 8)" Al Hakim berkata, "Hadits ini adalah hadits yang *shahih* sanadnya, namun Al Bukhari dan Muslim tidak mengeluarkannya (dalam *shahih* masing-masing)." Apa yang dikatakan oleh Al Hakim ini disetujui oleh Adz-Dzahabi. Hadits ini dikutip oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya (9: 67-68) dari riwayat Abu Daud. Setelah itu, Ibnu Katsir berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dari Sufyan bin Uyainah. Hadits ini pun dirwayatkan oleh At-Tirmidzi dari Ibnu Abi Umar, dari Sufyan bin Uyainah, dengan sanad yang sama. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Syu'bah, dari Isma'il bin Uyainah. Syu'bah berkata, 'Aku berkata kepada Isma'il, "Siapa yang

menceritakan kepadamu?" Isma'il menjawab, "Seorang lelaki yang jujur dari Abu Hurairah.""'

Al Hafizh Al Mundzir melakukan kekeliruan dalam kitab *Tahdzib As-Sunan* (850), dimana dia menisbatkan hadits ini kepada An-Nasa`i, bukan At-Tirmidzi. Setelah itu, dia mengutip komentar At-Tirmidzi sebagai komentar An-Nasa`i. mungkin itu kehilafan darinya. Semoga Allah merahmatinya.

Dengan demikian, semua orang setuju bahwa hadits itu adalah riwayat At-Tirmidzi, dan tak ada seorang pun yang menisbatkan kepada An-Nasa`i: Ibnu Al Atsir meriwayatkan dalam kitab *Ja'mi Al Ushul* (3: 21-22) dari masing-masing riwayat Abu Daud dan At-Tirmidzi. Demikian pula, Al Hafizh pun memberikan kode atas hadits tersebut dalam kitab *At-Tahdzib* pada pembahasan *Al Mubhamat* (12: 362-363) dengan kode yang ditujukan untuk Abu Daud dan At-Tirmidzi. Demikian pula, As-Suyuthi pun mencantumkan hadits tersebut dalam kitab *Ad-Durr Al Mantsur* (6: 296), dan dia menisbatkannya kepada orang-orang yang telah kami sebutkan. Bahkan As-Suyuthi menambahkan: Ibnu Al Mundzir, Ibnu Mardawaih, Al Baihaqi dalam sunan-nya, namun tidak menyebutkan An-Nasa`i. As-Suyuthi pun menyebutkan dalam kitab tersebut (6: 367) riwayat At-Tirmidzi yang ringkas, dan menisbatkannya kepada At-Tirmidzi dan Ibnu Mardawaih saja.

Abu Al Yasa' yang disebutkan oleh Yazid bin Iyadh dalam riwayatnya dari Isma'il bin Umayyah, yang terdapat dalam kitab Al Hakim itu, adalah sosok yang tidak diketahui identitasnya. Adz-Dzahabi berkata dalam kitab *Al Mizan* (3: 388), yang kemudian diperkuat oleh Al Hafizh dalam kitab *Lisan Al Mizan* (6: 454): "Tidak diketahui siapa dia. Sanad pada hadits tersebut adalah kacau." Oleh karena itu, adalah suatu hal yang mengherankan bila setelah itu Adz-Dzahabi menyepakati pen*shahih*an yang dilakukan Al Hakim, bukan malah memberikan koreksi.

Terdapat kekurangan dan kesalahan pada teks hadits hadits ini —yang tertera dalam induk kitab Al Musnad yang kami miliki. Bahkan menurut saya, kesalahan tersebut sudah ada sejak dulu. Kesalahan itulah yang membuat Ibnu Katsir mengutip hadits ini dari riwayat Abu Daud, bukan dari riwayat dalam kitab Al Musnad ini. Hal ini sebagaimana yang sering dilakukannya.

Saya telah melengkapi kekurangan tersebut dan juga telah memperbaiki kesalahan yang ada, dengan merujuk kepada riwayat Abu Daud. Sebab riwayat Abu Daud ini merupakan riwayat yang paling panjang, sekaligus riwayat yang redaksinya paling mendekati redaksi yang tertera dalam kitab Al Musnad, di samping ada kesamaan dalam pengertiannya dengan riwayat yang ada dalam Al Musnad.

Berikut merupakan penjelasan tentang redaksi yang tertera pada kitab Al Musnad inti. Kami mencantumkan redaksi tersebut guna memenuhi hak amanah yang wajib ditunaikan dalam periwayatan hadits. Pada sebagian besar naskah dalam kitab Al Musnad yang inti tertera:

"Barangsiapa yang membaca:

وَٱلْمُرْسَلَٰتِ عُرْفًا ﴿١﴾

'Demi malaikat-malaikat yang diutus untuk membawa kebaikan,' (Qs. Al Mursalaat [77]: 1) *maka hendaklah dia membaca*:

٧٣٨٦. حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ أُمَيَّةَ، عَنْ أَبِي مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو، بْنِ حُرَيْثٍ الْعُذْرِيِّ، قَالَ مَرَّةً: عَنْ أَبِي عَمْرِو بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ حُرَيْثٍ، عَنْ جَدِّهِ، سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ، يَقُولُ: قَالَ أَبُو الْقَاسِمِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ فَلْيَجْعَلْ تِلْقَاءَ وَجْهِهِ شَيْئًا، فَإِنْ لَمْ يَجِدْ شَيْئًا فَلْيَنْصِبْ عَصًا، فَإِنْ لَمْ يَكُنْ مَعَهُ عَصًا، فَلْيَخُطَّ خَطًّا وَلَا يَضُرُّهُ مَا مَرَّ بَيْنَ يَدَيْهِ.

7386. Sufyan menceritakan kepada kami dari Isma'il bin Umayyah, dari Abu Muhammad bin Amru bin Huraits Al Udzri —dia (Isma'il bin Umayyah) mengatakan suatu kali: dari Abu Amru bin Muhammad bin Huraits— dari kakeknya: aku mendengar Abu

---

فَبِأَيِّ حَدِيثٍ بَعْدَهُۥ يُؤْمِنُونَ ۝

'Maka kepada perkataan apakah sesudah Al Quran Ini mereka akan beriman?,' (Qs. Al Mursalaat [77]: 50)" Ini jelas merupakan sebuah kesalahan. Sebab ayat (yang disebutkan terakhir) merupakan akhir surah (Al Mursalaat). Sementara yang dimaksud dalam hadits ini bukanlah membaca ayat tersebut. Akan tetapi yang dimaksud adalah apa yang kami cantumkan dari riwayat Abu Daud, yaitu jika seseorang sampai pada ayt yang terakhir dalam surah Al Mursalaat tersebut, maka dia membaca: "*Amanna Billahi (Kami beriman kepada Allah.*"

Huruf *wau* juga dibuang dari redaksi: وَٱلْمُرْسَلَٰتِ pada Musnad Ahmad cetakan Al Halabiyah, M dan Shulthaniyah. Namun huruf ini terdapat pada redaksi tersebut pada Musnad Ahmad cetakan Al Kataniyah. Oleh karena itulah kami mencantumkan huruf tersebut karena merujuk kepada redaksi Musnad cetakan Al Kataniyah.

Kata *Falyaqul (maka hendaklah dia membaca)* juga tidak ada pada Musnad Ahmad cetakan Shulthaniyah. Kata *Balaa* (benar) yang terdapat sebelum kalimat: *wa Anaa 'Alaa Dzalika (dan aku atas yang demikian itu)* juga tidak ada pada seluruh naskah Musnad Ahmad. Kami mencantumkan kata tersebut dari riwayat Abu Daud.

Adapun sabda Rasulullah: *Wa anaa 'Alaa Dzaalika (dan aku atas yang demikian itu),* pada Musnad Ahmad cetakan Shulthaniyah tertulis dengan redaksi: *Wa anaa 'Alaa Dzaalikum (dan aku atas yang demikian itu)*. Redaksi ini merupakan redaksi yang tertera pada penjelasan kitab Musnad cetakan Al Kataniyah. Adapun di sini, kami mencantumkan redaksi yang tertera pada semua induk naskah kitab Musnad Ahmad yang sesuai dengan riwayat Abu Daud.

Hurairah berkata, "Rasulullah SAW bersabda, *'Apabila salah seorang dari kalian menunaikan shalat, maka hendaklah dia meletakan sesuatu di hadapannya. Apabila dia tidak menemukan sesuatu, maka hendaklah dia menancapkan tongkat. Jika dia tidak ada tongkat, maka hendaklah dia membuat sebuah garis. Tidak akan mengganggunya orang yang lewat di depannya'*."[242]

---

[242] Sanad hadits ini *dha'if,* karena kacau dan tidak diketahuinya identitas periwayat hadits ini, sebagaimana yang akan kami jelaskan pada takhrij hadits ini, *insya Allah.*

Hadits ini diriwayatkan oleh imam Ahmad pada nomor ini dari Ibnu Uyainah, dari Isma'il bin Umayyah dari Abu Muhammad bin Amru bin Huraits Al Udzri, dari kakeknya.

Lalu imam Ahmad meriwayatkan lagi bahwa Sufyan berkata lagi pada kali yang lain: "Dari Abu Amru bin Muhammad bin Huraits," yakni dari kakeknya. Maksud imam Ahmad adalah, Sufyan meriwayatkan hadits ini dari Isma'il, kemudian ucapannya kacau pada guru Isma'il yang terdapat di antara Abu Muhammad bin Amru bin Huraits dan Abu Amru bin Muhammad bin Huraits.

Setelah itu, imam Ahmad menyebutkan riwayat yang terakhir (ketiga)_ untuk riwayat Ibnu Uyainah ini, dimana imam Ahmad meriwayatkan hadits no. 7387 dari Sufyan, dari Isma'il, dari Abu Amru bin Huraits, dari ayahnya. Untuk riwayat yang terakhir ini, dapat dikemukakan jawaban bahwa pada riwayat yang terakhir ini Imam Ahmad menisbatkan Abu Amru kepada kakeknya, sementara pada sebuah riwayat imam Ahmad menyebutkan nama ayah Abu Amru. Hal seperti ini sering terjadi, seandainya tidak ada kekacauan setelah itu atas Sufyan dan Isma'il bin Umayyah.

Selanjutnya, imam Ahmad menyebutkan riwayat yang keempat pada hadits no. 7388 dari Abdurrazzaq, dari Ma'mar dan Ats-Tsauri, keduanya meriwayatkan dari Isma'il dari Abu Amru bin Huraits dari ayahnya, seperti riwayat Ibnu Uyainah yang terakhir (riwayat ketiga imam Ahmad).

Riwayat Abdurrazaq ini akan dikemukakan sebanyak dua kali dalam kitab Al Musnad, yaitu pada hadits no. 7454 dan 7604.

Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Daud 690 (1: 255 dan 256 *Aun Al Ma'bud)* dari Muhammad bin Yahya bin Faris, dari Ibnu Al Madini, dari Ibnu Uyainah, seperti riwayat Ibnu Uyainah yang tertera dalam kitab Al Musnad ini (7386) dengan sanadnya yang pertama. Sebelum itu, Abu Daud meriwayatkan hadits ini (689) dari Musaddad, dari Bisyr bin Al Mufadhdhal, dari Isma'il bin Umayyah, dari Amru bin Muhammad bin Huraits, dari kakeknya. Riwayat Abu Daud pada hadits no. 689 ini seperti riwayat Ibnu Uyainah yang tertera di dalam kitab Al Musnad dengan sanadnya yang kedua.

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Majah (943) dengan dua sanad sekaligus: (1) dari Bakr bin Khalaf dari Humaid bin Al Aswad dan (2) dari Ammar bin Khalid dari Ibnu Uyainah. Bakr bin Khalaf dan Ammar bin Khalid

meriwayatkan dari Isma'il bin Umayyah, dari Abu Amru bin Muhammad bin Amru bin Huraits dari kakeknya yaitu Huraits bin Salim.

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam kitab *Ats-Tsiqqat* pada biografi Huraits bin Imarah dari Bani Udzrah (halaman 169-170) dari Abu Ya'la, dari Abu Khaitsamah yaitu Zaid bin Zuhair bin Harb, dari Sufyan, yaitu Ibnu Uyainah, dari Isma'il bin Umayyah, dari Abu Muhammad bin Amru bin Huraits, dari kakeknya. Hadits ini pun memiliki sanad-sanad yang lain dari jalur ini, dimana sebagian dari beberapa riwayat ini saling mendukung atau saling menyalahi. Semua itu menunjukkan atas kekacauan (sanad) dan tidak diketahuinya guru Isma'il bin Umayyah.

Sebagian dari sanad tersebut diriwayatkan oleh Al Baihaqi dalam kitab *As-Sunan Al Kubra* (2: 270-271). Al Bukhari juga menyinggung sanad-sanad tersebut, baik seluruhnya ataupun sebagiannya, dalam kitab *Al Kabir* pada biografi Huraits dari Bani Adzrah (2/1/66-67). Ibnu Abi Hatim menyebutkan sebagian dari sanad-sanad tersebut dalam kitab *Al Ilal* no. 534.

Para ulama menjadikan hadits ini sebagai contoh hadits yang sanadnya kacau. Sebagian di antara mereka ada yang bersusah payah untuk mengunggulkan sebagian sanad atas sebagian yang lain. Seandainya kami berusaha untuk mengutip komentar-komentar mereka atau menyebutkan kesimpulannya, niscaya pembahasan akan lebar sekali. Di sini, kami hanya akan menunjukkan lokasi-lokasi komentar tersebut, dimana hal ini ditujukan kepada orang-orang yang ingin mengetahui masalah ini secara lebih mendalam. Lihat kitab *At-Tahdzib* (2: 235-236, 12: 180-181 dan 223), *Al Ishabah (2: 4), Talkhish Al Habir* (111), *Syarh Al Iraqi Limuqaddimah Ibnu Ash-Shalah* (104-106), *Syarh Al Iraqi* untuk alfiyahnya (1: 114), *Syarh As-Sakhawi* atas alfiyahnya (99-100), dan *Tadrib Ar-Rawi* (93-94).

Ibnu Uyainah sendiri menyadari adanya kekacauan pada sanad ini yang besumber dari dirinya, bahkan dari diri guru Isma'il bin Umayyah. Ali bin Al Madini meriwayatkan keterangan yang menunjukkan atas hal itu. Dalam kitab *Al Kabir,* setelah meriwayatkan sanad Ali bin Al Madini dinyatakan: Sufyan berkata, "Utbah Abu Mu'adz orang Bashrah datang kepada kami, dia bekata, 'Aku bertemu dengan guru Isma'il, lalu aku bertanya kepadanya, dan dia memberikan jawaban yang mengacaukan aku. Isma'il sendiri jika menceritakan hadits ini berkata, 'Kalian mempunyai sesuatu yang dapat kalian gunakan untuk menguatkan hadits ini'."

Keterangan itu pun diriwayatkan oleh Abu Daud —setelah dia menyebutkan hadits dari jalur Ibnu Al Madini dari sufyan (690)— dengan lebih jelas: "Sufyan berkata, 'Kami tidak menemukan sesuatu yang dapat kami jadikan untuk menguatkan hadits ini. Hadits inipun hanya diriwayatkan dari jalur ini.' Ibnu Al Madini berkata, 'Aku berkata kepada Sufyan, "Sesungguhnya mereka berbeda pendapat tentang hadits ini?" Sufyan merenung sejenak, lalu berkata, "Saya hanya hapal Abu Muhammad bin Amru." Sufyan berkata lagi, "Dalam hadits ini, seorang lelaki mencari Abu Muhammad setelah Isma'il bin Umayyah meninggal dunia, dan dia menemukannya. Dia kemudian bertanya kepada Abu Muhammad, dan Abu Muhammad memberikan jawaban yang tumpang tindih kepadanya."'"

Keterangan itupun diriwayatkan oleh Al Baihaqi (2: 271) secara lebih rinci dari yang tertera di sini, dari jalur Utsman bin Sa'id Ad-Darimi:

٧٣٨٧. حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ أُمَيَّةَ، عَنْ أَبِي عَمْرِو بْنِ حُرَيْثٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، يَرْفَعُهُ فَذَكَرَ مَعْنَاهُ.

7387. Sufyan menceritakan kepada kami, dari Isma'il bin Umayyah, dari Abu Amru bin Huraits, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, yang sanadnya *marfu'* kepadanya; lalu dia menyebutkan kandungan makna hadits sebelumnya.[243]

"Aku mendengar Ali yaitu Ibnu Abdillah bin Al Madini berkata, 'Sufyan berkata tentang hadits Isma'il bin Umayyah dari Abu Muhammad bin Amru ....' [Al Baihaqi kemudian memberi isyarat kepada hadits ini] Ali berkata, 'Aku berkata kepada Sufyan, "Sesungguhnya mereka berbeda pendapat tentang hadits itu. Sebagian mengatakan Abu Amru bin Muhammad, sedang sebagian lainnya mengatakan Abu Muhammad bin Amru?" Sufyan terdiam sejenak, lalu menjawab, "Aku hanya hapal hadits itu dari Abu Muhammad bin Amru." Aku (Ali bin Al Madini) berkata kepada Sufyan, "Ibnu Juraij mengatakan: Abu Amru bin Muhammad." Sufyan kemudian berkata, "Menurutku, dia adalah saudara Amru bin Umar." Sufyan berkata sekali lagi, "Al Udzri."' Ali bin Al Madini berkata, 'Sufyan berkata, "Orang Bashrah (seperti) kalian pernah datang kepada kami. Dia adalah Utbah. Dia adalah Abu Mu'adz. Dia kemudian berkata, 'Aku pernah bertemu dengan orang yang haditsnya diriwayatkan oleh Isma'il [bin Umayyah].'" Ali berkata, 'Peristiwa itu terjadi setelah Isma'il bin Umayyah meninggal dunia. Orang Bashrah itu mencari guru Isma'il tersebut, hingga menemukannya. Dia berkata, "Aku kemudian bertanya kepada guru Isma'il bin Umayyah tentang hadits itu, lalu dia memberikan jawaban yang tumpang tindih kepadaku." Sufyan berkata, "Kami tidak menemukan sesuatu yang memperkuat hadits ini. Hadits inipun hanya diriwayatkan dari jalur ini." Sufyan berkata, "Apabila Isma'il menceritakan hadits ini, dia berkata: 'Kalian mempunyai sesuatu yang dapat kalian gunakan untuk menguatkannya?'."

Utbah Abu Mu'adz yang diceritakan Sufyan bahwa dia pernah bertemu dengan guru Isma'il bin Umayyah tersebut adalah Abu Amru bin Huraits atau Abu Muhammad bin Amru. Dia adalah Utbah bin Humaid Adh-Dhabi Al Bashri. Dia dianggap *dha'if* oleh imam Ahmad. Namun Ibnu Hibban mencantumkannya dalam kitab *Ats-Tsiqqat*. Ibnu Abi Hatim juga pernah bertanya kepada ayahnya tentang sosok Utbah, lalu ayahnya menjawab, "Dia itu aslinya orang Bashrah. Dia sering berkeliling mencari hadits. Dia adalah sosok yang baik haditsnya." Lihat biografi Utbah dalam kitab *At-Tahdzib* (7: 96) dan *Al Jarh Wa At-Ta'dil* (3/1/370).

Kata, "Al Udzri" yang ada dalam hadits ini tertera dalam kitab Musnad Ahmad cetakan Al Halabiyah dan M dengan: Al Adwi. Ini adalah kesalahan tulis. Kami telah memperbaiki kesalahan ini dengan merujuk kepada Musnad Ahmad cetakan Al Kataniyah, dan juga sumber-sumber lain yang sudah kami kemukakan di atas.

[243] Sanad hadits ini *dha'if*. Ini adalah bentuk pengulangan dari hadits sebelumnya.

٧٣٨٨. وَ قَالَ عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ وَالثَّوْرِيُّ عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ أُمَيَّةَ عَنْ أَبِي عَمْرِو بْنِ حُرَيْثٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ يَرْفَعُهُ فَذَكَرَ الْحَدِيثَ

7388. Abdurrazzaq berkata: Ma'mar dan Ats-Tsauri mengabarkan kepada kami, dari Isma'il bin Umayyah, dari Abu Amru bin Huraits, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, yang sanadnya *marfu'* kepadanya; lalu dia menyebutkan kandungan makna hadits sebelumnya.[244]

٧٣٨٩. حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ أَيُّوبَ بْنِ مُوسَى، عَنْ سَعِيدٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا زَنَتْ أَمَةُ أَحَدِكُمْ فَتَبَيَّنَ زِنَاهَا فَلْيَجْلِدْهَا الْحَدَّ وَلَا يُثَرِّبْ. قَالَ سُفْيَانُ: لَا يُثَرِّبْ عَلَيْهَا أَيْ لَا يُعَيِّرْهَا عَلَيْهَا فِي الثَّالِثَةِ أَوْ الرَّابِعَةِ فَلْيَبِعْهَا وَلَوْ بِضَفِيرٍ.

7389. Sufyan menceritakan kepada kami dari Ayyub bin Musa, dari Sa'id, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW: *"Apabila budak wanita salah seorang dari kalian melakukan perzinaan, dan perzinaannya itu terbukti, maka hendaklah dia menderanya dan janganlah mencemoohnya."*

Sufyan berkata, "(Makna) *Laa yutsarrib Alaihaa* adalah janganlah mencemoohnya. (Jika budak perempuan itu melakukan perzinaan) untuk kali yang ketiga dan keempat, maka hendaklah dia menjualnya, meskipun dengan tali yang terjalin dari rambut."[245]

---

[244] Sanad hadits ini *dha'if.* Ini adalah bentuk pengulangan dari hadits sebelumnya.

[245] Sanad hadits ini *shahih*. Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (2: 37) dengan beberapa sanad, di antaranya adalah sanad dari jalur Sufyan bin Uyainah, dan dari Ayyub bin Musa, dengan redaksi seperti hadits ini. Muslim juga meriwayatkan

hadits ini sebelum hadits (2: 37) yang diriwayatkannya itu dari jalur Laits bin Sa'ad, dari Sa'id Al Maqburi, dari ayahnya, dari Abu Hurairah.

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Al Bukhari (12: 146-147) dari jalur Laits, kemudian Al Bukhari berkata, "Isma'il bin Umayyah memperkuatnya dari Sa'id dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW. Hadits ini pun diriwayatkan oleh Al Bukhari sebelum yang disebutkan tadi, yaitu pada 4: 310) dari jalur Laits.

Al Hafizh berkata dalam kitab *Al Fath* —yakni pada ucapan Al Bukhari: Isma'il bin Umayyah memperkuatnya ....—: "Maksud Al Bukhari adalah (Isma'il memperkuat) redaksi haditsnya, bukan (memperkuat) sanadnya. Sebab pada sanadnya ada yang kurang, yaitu ucapannya: 'Dari ayahnya'."

Riwayat Isma'il itu di*muttashil*kan oleh An-Nasa`i dari jalur Bisyr bin Al Mufadhdhal dari Isma'il bin Umayyah ....

Muhammad bin Ishaq sepakat dengan Laits atas penambahan redaksi "dari ayahnya" yang diriwayatkan oleh Muslim, Abu Daud, dan An-Nasa`i.

Sedangkan Ubaidullah bin Umar Al Umari sepakat dengan Isma'il atas pembuangan redaksi tersebut sebagaimana terdapat dalam kitab mereka. Abu Ayyub Musa juga sepakat dengan Isma'il atas pembuangan redaksi tersebut yang ada dalam *Shahih Muslim, Sunan An-Nasa`i* [dan *Musnad Ahmad* pada hadits ini]. Bahkan Muhammad bin Ajlan dan Abdurrahman bin Ishaq pun sepakat dengan Isma'il atas pembuangan redaksi tersebut sebagaimana tertera dalam Sunan An-Nasa`i.

Pada riwayat Abdurrahman dari Sa'id tersebut terdapat: "Aku mendengar Abu Hurairah." Dengan demikian, kedua jalur periwayat tersebut adalah *shahih* dan terpelihara.

Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Daud 4470 dan 4471 (4: *274-275 Aun Al Ma'bud)* dari dua jalur. Lihat juga At-Tirmidzi (2: 328) dan Ibnu Majah (2565). Lihat juga hadits terdahulu yang terdapat pada Musnad Ali bin Abi Thalib, yaitu hadits no. 1340.

Sabda Rasulullah: *Walaa Yutsarrib* (dan jangan mencemooh[nya]). Kata ini terambil dari *At-Tatsriib*, yaitu hinaan dan cemoohan. Al Khaththabi berkata (4306) dalam kitab *Tahdzib As-Sunan:* "Abu Hurairah berkata, 'Dia tidak boleh hanya mencemooh dan memaki wanita itu atas perbuatanya, namun tidak melaksanakan had yang wajib dijatuhkan kepadanya'." Pernyataan ini merupakan sebuah kecerobohan dan jauh dari pengertian yang tersirat. Pernyataan yang paling baik dan benar tentang sabda Rasulullah tersebut adalah apa yang dikatakan oleh Ibnu Al Bathal yang tertera dalam kitab, *Fath Al Bari*: "Diambil dari sabda Rasulullah SAW tersebut (kesimpulan) bahwa setiap orang yang sudah dijatuhi had itu tidak boleh disangsi (lagi) dengan kekerasan dan cemoohan. Hal itu hanya patut dilakukan kepada orang yang mengerjakan perbuatan tersebut, sebelum perbuatannya itu diadukan kepada penguasa/imam, supaya dia jera dan takut. Apabila perbuatannya itu telah diadukan dan diapun sudah dijatuhi hukuman, maka itu sudah cukup baginya."

Al Hafizh berkata, "Pada pembahasan sebelumnya tadi sudah dikemukakan larangan Nabi SAW untuk menjatuhkan celaan kepada orang yang sudah dijatuhi hukuman akibat meminum khamer. Beliau bersabda, '*Dan janganlah kalian menjadi pembantu syetan dalam (memudharatkan) saudara kalian*'." Ini merupakan nilai yang luhur, etika yang sempurna, budi pekerti yang luhur.

٧٣٩٠. حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، أَخْبَرَنَا أَيُّوبُ بْنُ مُوسَى، عَنْ عَطَاءِ بْنِ مِينَاءَ: سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ: سَجَدْتُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي (إِذَا السَّمَاءُ انْشَقَّتْ) وَ(اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ).

7390. Sufyan menceritakan kepada kami, Ayyub bin Musa mengabarkan kepada kami, dari Atha` bin Mina`, aku mendengar Abu Hurairah berkata, "Aku ikut bersujud bersama Nabi SAW, ketika beli membaca surah Al Insyiqaaq dan Al Alaq."[246]

٧٣٩١. حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ أَيُّوبَ بْنِ مُوسَى، عَنْ مَكْحُولٍ، عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ يَسَارٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَيْسَ عَلَى الْمُسْلِمِ فِي عَبْدِهِ وَلاَ فَرَسِهِ صَدَقَةٌ.

7391. Sufyan menceritakan kepada kami, dari Ayyub bin Musa, dari Makhul, dari Sulaiman bin Yasar, dari Abu Hurairah, dari

---

***Adh-Dhafiir* adalah tali yang dijalin dari rambut atau bulu.**

[246] Sanad hadits ini *shahih*. Yang dimaksud dengan Atha` bin Mina` adalah budak Ibnu Abu Dzibab Al Madini, seorang tabi'in yang *tsiqqah*, dan telah disebutkan oleh Ibnu Sa'ad, termasuk ke dalam golongan kedua dari ulama Makkah (5: 351). Ibnu Abi Hatim telah menulis biografinya dalam *Al Jarh wa At-Ta'dil* (13/1/336), dan Sufyan bin Uyainah telah meriwayatkan darinya, sambil berkata, "Atha` bin Mina` adalah termasuk dari murid Abu Hurairah yang terkenal." Lafazh "Mina`", tarkib nahwunya adalah *Mabni* (tetap dan tidak berubah harakat di akhir hurufnya), sebagaimana yang aku jelaskan dalam syarahku atas At-Tirmidzi pada halaman 573 (2: 462-463) sebagai *isim munsharif*, dikarenakan huruf *alif*-nya bukanlah *alif ta`nits*, tetapi ia berasal dari *fi'il* "Wana". Hadits ini telah diriwayatkan oleh Imam Muslim (1: 161) dan At-Tirmidzi (1: 398/ hal 573 menurut syarah kami) melalui jalur Sufyan bin Uyainah, dengan sanad ini.

Kandungan makna yang sama telah disebutkan sebelumnya dalam hadits ke 7365, yang diriwayatkan melalui jalur yang lain dari riwayat Sufyan juga. Lihat keterangannya dalam hadits ke 7140.

Nabi SAW, "Tidak ada kewajiban bagi seorang Muslim untuk mengeluarkan zakat atas kuda dan budaknya."[247]

٧٣٩٢. حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، حَدَّثَنِي عُبَيْدُ اللهِ بْنُ أَبِي يَزِيدَ، عَنْ نَافِعِ بْنِ جُبَيْرٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِحَسَنٍ، اللَّهُمَّ إِنِّي أُحِبُّهُ فَأَحِبَّهُ، وَأَحِبَّ مَنْ يُحِبُّهُ.

---

[247] Sanad hadits ini *shahih*, meskipun ada pengguguran periwayat yang terdapat dalam sanadnya oleh para penyalin hadits. Hal itu terjadi, dikarenakan hadits sebelumnya (hadits ke 7293) yang diriwayatkan dari Abdullah bin Dinar, dari Sulaiman bin Yasar, dari Iraq, dari Abu Hurairah, dan yang telah diriwayatkan dari Sulaiman bin Yasar dan Iraq bin Malik, ternyata mereka berada dalam satu tingkatan yang sama, dan telah mendengarnya dari Abu Hurairah. Jadi, riwayat Sulaiman dari Iraq adalah termasuk riwayat seorang teman dari temannya. Akan tetapi, redaksi asli hadits ini tidak aku temukan dalam riwayat Sulaiman dari Abu Hurairah. Bahkan, semua riwayat Sulaiman yang terdapat dalam riwayat dari Abu Hurairah tersebut selalu terdapat perantara "Irak bin Malik" di antara Sulaiman dan Abu Hurairah.

Akan tetapi, untuk redaksi hadits ini sesungguhnya ia merupakan riwayat Sufyan bin Uyainah yang diriwayatkan dari Ayyub bin Musa dari Makhul dari Sulaiman bin Yasar –dengan adanya tambahan di dalamnya "dari Iraq" di antara "Sulaiman" dan "Abu Hurairah."

Karena itulah, maka Imam Syafi'i meriwayatkannya dalam *Al Umm* (2: 22) dari Sufyan bin Uyainah dari Ayyub bin Musa, dari Makhul, dari Sulaiman bin Yasar, dari Irak bin Malik, dari Abu Hurairah. Begitu juga yang terdapat dalam *Musnad Asy-Syafi'i* menurut urutan Asy-Syaikh Abid As-Sundi (1: 277).

Al Baihaqi juga telah meriwayatkannya seperti itu (4: 117) melalui jalur Imam Asy-Syafi'i dari Sufyan, dan melalui jalur Muhammad bin Yahya bin Abi Amru dari Sufyan. Begitu juga Imam Muslim telah meriwayatkannya (1: 268) dari Amru An-Naqid dan Zuhair bin harb, begitu juga An-Nasa'i telah meriwayatkannya (1: 324) dari Muhammad bin Manshur, juga Ibnu Al Jarud telah meriwayatkannya dalm *Al Muntaqa* (hal 183) dari Abdurrahman bin Basyar; kesemuanya meriwayatkan dari Sufyan bin Uyainah, dengan sanad ini, serta disebutkan di dalamnya "Dari Iraq bin Malik" di antara Sulaiman bin Yasar dan Abu Hurairah.

Karena itulah, aku tidak ragu lagi untuk mengatakan bahwa tiadanya penyebutan "Irak bin Malik" dalam sanadnya *Al Musnad* ini, sesungguhnya merupakan pengguguran periwayat yang telah dilakukan oleh para penyalin hadits dari ulama salaf dikarenakan lupa, padahal semestinya redaksi itu *tsabit* dan terdapat dalam sanad aslinya. Hanya saja, aku tidak kuasa untuk menambahkannya sendiri dalam *Al Musnad* ini –meskipun aku telah yakin- dikarenakan telah adanya kesepakatan ketiga *Ushul Al Musnad* yang ada padaku dengan tanpa menyebutkan redaksi tersebut. Sedangkan menyampaikan Ilmu apa adanya adalah sebuah amanah.

7392. Sufyan menceritakan kepada kami, Ubaidullah bin Abu Yazid menceritakan kepadaku, dari Nafi' bin Jubair, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, beliau berdoa untuk Hasan, "*Ya Allah, sesungguhnya aku sangat mencintainya, maka cintailah dia, dan cintailah juga orang yang mencintainya.*"[248]

٧٣٩٣. حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنِ ابْنِ طَاوُسٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، وَأَبُو الزِّنَادِ، عَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ يَبْلُغُ بِهِ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: نَحْنُ الْآخِرُونَ وَنَحْنُ السَّابِقُونَ، يَوْمَ الْقِيَامَةِ بَيْدَ أَنَّ كُلَّ أُمَّةٍ أُوتِيَتْ الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِنَا، وَأُوتِينَاهُ مِنْ بَعْدِهِمْ، ثُمَّ هَذَا الْيَوْمُ الَّذِي كَتَبَهُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ عَلَيْهِمْ، فَاخْتَلَفُوا فِيهِ فَهَدَانَا اللهُ لَهُ، فَالنَّاسُ لَنَا فِيهِ تَبَعٌ، فَلِلْيَهُودِ غَدًا وَلِلنَّصَارَى بَعْدَ غَدٍ. قَالَ أَحَدُهُمَا: بَيْدَ أَنَّ، وَقَالَ الْآخَرُ: بَايْدَ.

---

[248] Sanad hadits ini *shahih*. Abdullah bin Yazid Al Makki adalah budak keluarga Qaridz bin Syaibah. Dia adalah seorang yang tsiqqah, dan telah ditetapkan ke-*tsiqqah*annya dalam hadits ke 604 - 1938. Kami tambahkan di sini bahwa Ibnu Sa'ad telah menulis biografinya dalam *Ath-Thabaqat* (5: 354-355), dan berkata, "Dia adalah seorang yang *tsiqqah* dan telah meriwayatkan banyak hadits."

Ibnu Abi Hatim juga telah menulis biografinya dalam *Al Jarh wa At-Ta'dil* (2/2/337-338). Sedangkan Nafi' bin Jubair bin Muth'im, juga telah ditetapkan ketsiqqahannya dalam hadits ke 744. Kami tambahkan juga di sini bahwa Ibnu Sa'ad telah menulis biografinya dalam *Ath-Thabaqat* (5: 152-153), begitu juga Imam Al Bukhari dalam kitab *Al Kabir* (4/2/82-83) dan Ibnu Abi Hatim dalam *Al Jarh wa At-Ta'dil* (4/1/451).

Hadits ini telah diriwayatkan oleh Imam Muslim (2: 241) dari Imam Ahmad bin hanbal, dengan sanad ini. Ibnu Majah juga telah meriwayatkannya (halaman 1420 dari Ahmad bin Abdah dari Sufyan bin Uyainah, denan sanad yang sama. Imam Al Bukhari juga telah meriwayatkannya (4: 286-287) dengan redaksi yang panjang dalam bentuk cerita, dari Ibnu Al Madini dari Sufyan. Hadits yang sama juga akan disebutkan dengan redaksi yang panjang dalam hadits ke 8362, melalui riwayatnya Waraqa` dari Ubaidillah.

Dari jalur tersebut, Imam Al Bukhari juga telah meriwayatkannya (10: 279). Hadits yang sama juga akan disebutkan dengan redaksi yang panjang dalam hadits ke 10904, melalui jalur yang lain dari Abu Hurairah.

7393. Sufyan menceritakan kepada kami, dari Ibnu Thawus, dari ayahnya, Abu Hurairah –Abu Az-Zinad meriwayatkan dari Al A'raj, dari Abu Hurairah-, yang sampai sanadnya kepada Nabi SAW, "*Kita adalah umat yang terakhir –dilahirkan-, tapi kita adalah umat yang pertama pada hari kiamat nanti, meskipun setiap umat itu telah diberikan sebuah kitab sebelum kita, dan kita baru mendapatkannya setelah mereka; tetapi kemudian datanglah hari –Jum'at- ini yang telah diwajibkan oleh Allah SWT kepada mereka untuk beribadah, lalu mereka berselisih pendapat, dan Allah SWT memberikan kita hidayah dengan –menerima kewajiban beribadah pada hari Jum'at- ini. Maka, orang-orang pun akhirnya mengikuti kita. Sedangkan untuk kaum Yahudi,–hari wajib ibadah mereka. adalah esok hari sabtu. Dan untuk kaum Nashrani, adalah besok lusa –hari Minggu-.*" Beliau berkata dalam salah satu haditsnya, dengan menggunakan redaksi, "Bagaimanapun", dan dalam haditsnya yang lain, dengan "Meskipun."[249]

٧٣٩٤. حَدَّثَنَا ابْنُ إِدْرِيسَ، قَالَ: سَمِعْتُ سُهَيْلَ بْنَ أَبِي صَالِحٍ، يَذْكُرُ عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا صَلَّيْتُمْ بَعْدَ الْجُمُعَةِ فَصَلُّوا أَرْبَعًا، فَإِنْ عَجِلَ بِكَ شَيْءٌ فَصَلِّ رَكْعَتَيْنِ

[249] Kedua Sanad hadits ini *shahih*. Imam Muslim telah meriwayatkannya (1: 234) dari Amru An-Naqid dari Ibnu Uyainah, dengan kedua sanad ini. Begitu juga, An-Nasa'i telah meriwayatkannya (1: 201-202) dari Sa'id bin Abdurrahman dari Ibnu Uyainah, dengan sanad yang sama. Ini adalah bentuk pengulangan dari hadits ke 7308. Kami juga telah menjelaskan dalam hadits tesebut, dan menunjukkan adanya hadits ini dalam hadits tersebut.

Redaksi yang terdapat dalam bagian akhir hadits "Wa Qala Al Akhar", dalam cetakan Halabiyah tertulis dengan "Wa Qala Akharun"; ini adalah sebuah kesalahan redaksi yang sangat fatal, dan telah kami benarkan dalam cetakan Kataniyah dan M. Di sini, dalam cetakan *Al Musnad* ini, disebutkan redaksi "Bagian terakhir juz kedua, dan bagian awal juz ketiga," maksudnya adalah kitab itu telah dibagi-bagi menjadi beberapa jilid, yang di dalamnya juga terdapat *Musnad Abu Hurairah*.

فِي الْمَسْجِدِ وَرَكْعَتَيْنِ إِذَا رَجَعْتَ. قَالَ ابْنُ إِدْرِيسَ: لاَ أَدْرِي هَذَا الْحَدِيثُ لِرَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمْ لاَ.

7394. Ibnu Idris menceritakan kepada kami, dia berkata, aku mendengar Suhail bin Abu Shalih menuturkan dari ayahnya, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "Apabila kalian melaksanakan shalat setelah –selesainya waktu- shalat Jum'at, maka shalatlah empat raka'at. Namun, apabila kamu terburu-buru karena sesuatu, maka shalatlah dua rakaat di masjid, dan dua rakaat lagi setelah kamu pulang sampai rumah."

Ibnu idris berkata, "Aku tidak tahu, apakah hadits ini dari Rasulullah SAW atau tidak?."[250]

---

[250] Sanad hadits ini *shahih*. Yang dimaksud dengan Ibnu Idris adalah Abdullah bin Idris Al Audi. Telah ditetapkan ketsiqqahannya dalam hadits ke 1379, dan kami tambahkan di sini bahwa Ibnu Sa'ad telah menulis biografinya dalam *Ath-Thabaqat* (6: 271), dan berkata, "Dia adalah seorang yang *tsiqqah*, banyak meriwayatkan hadits, perkataannya bisa menjadi hujjah, dan gurunya para pengarang *As-Sunan* dan jamaah ahli hadits."

Ibnu Abi Hatim juga telah menulis biografinya dalam *Al Jarh wa At-Ta'dil* (2/2/8-9), begitu juga Al Khatib dalam *Tarikh Al Baghdad* (9: 415-421). Hadits ini akan disebutkan sekali lagi dengan sanad ini juga dalam hadits ke 9697.

Imam Muslim telah meriwayatkannya (1: 240) dari Abu Bakar bin Abi Syaibah dan Amru bin An-Naqid; keduanya meriwayatkan dari Abdullah bin Idris, dengan sanad ini.

Dalam bagian akhir hadits dijelaskan, dengan mengatakan, "Amru telah menambahkan redaksi dalam riwayatnya; yaitu Ibnu Idris berkata, Suhail berkata: Apabila kamu sedang terburu-buru karena sesuatu, maka shalatlah dua rakaat di dalam masjid, dan dua rakaat lagi setelah kamu pulang."

Imam Muslim meriwayatkannya juga dengan beberapa sanad yang lain, dengan redaksi yang sama, tapi tanpa menyebutkan perkataan tambahan Suhail ini. Abu Daud telah meriwayatkannya (1131/ *Aun Al Ma'bud* 1: 439-440) dari Ahmad bin Yunus, dari Zuhair bin Mu'awiyah, dan meriwayatkannya dari Muhammad bin Ash-Shabah, dari Isma'il bin Zakariya; keduanya meriwayatkan dari Suhail, dengan sanad yang sama.

Adapun redaksi yang terdapat dalam riwayat Ahmad bin yunus itu sama dengan redaksi yang terdapat dalam *Al Musnad* ini, tetapi pada akhir hadits, disebutkan "Dia berkata –maksudnya adalah Suhail bin Abi Shalih-, Bapakku berkata kepadanya, Wahai anakku, Apabila kamu telah melaksanakan shalat dua rakaat di masjid, kemudian kamu pulang ke rumah, maka shalatlah dua rakaat lagi."

٧٣٩٥. حَدَّثَنَا ابْنُ إِدْرِيسَ، قَالَ: سَمِعْتُ الْأَعْمَشَ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: نَحْنُ الْآخِرُونَ السَّابِقُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بَيْدَ أَنَّهُمْ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِنَا وَأُوتِينَاهُ مِنْ بَعْدِهِمْ، وَهُوَ الْيَوْمُ الَّذِي أُمِرُوا بِهِ فَاخْتَلَفُوا فِيهِ، فَجَعَلَهُ اللهُ لَنَا عِيدًا، فَالْيَوْمَ لَنَا وَغَدًا لِلْيَهُودِ وَبَعْدَ غَدٍ لِلنَّصَارَى.

7395. Ibnu Idris menceritakan kepada kami, dia berkata, aku mendengar dari Al A'masy, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, dia

---

Riwayat ini –maksudnya adalah riwayat Ahmad bin Yunus dari Zuhari- telah menghilangkan keraguan Ibnu Idris yang terdapat dalam hadits ini dan menunjukkan bahwa perkataan yang terdapat pada bagian akhir hadits ini, bukanlah perkataan yang *marfu'*, tetapi itu adalah perkataan Abu Shalih kepada anaknya, Suhail. Jadi, tidak ada pertentangan antara riwayat hadits ini dengan riwayat Imam Muslim dari Amru An-Naqid dari Abdullah bin Idris, dalam hal sama-sama menjadikan itu perkataannya Suhail. Karena, bisa jadi Ibnu Idris dalam satu waktu telah meragukan bahwa itu adalah perkataan yang *marfu'*, dan dalam satu waktu yang lain dia teringat bahwa itu bukanlah perkataan yang *marfu'*,

Lalu dia menambahkan perkataan itu kepada Suhail. Dalam kaidah ilmu hadits disebutkan, bahwa orang yang telah menghafal hadits itu dijadikan hujjah terlebih dahulu, sebelum orang yang menghafal hadits. Begitu juga, Al Baihaqi telah meriwayatkannya dalam *As-Sunan Al Kubra* (3: 239-240) melalui jalur Ishaq bin Ibrahim dan Hannad bin As-Sirri; keduanya meriwayatkan dari Abdullah bin Idris. Kami juga telah menyebutkan tambahan redaksi yang terdapat dalam bagian akhir hadits, yang terdapat dalam riwayat Ishaq, lalu dia berkata, "Ahmad bin Salamah – yang meriwayatkan dari Ishaq- berkata, redaksi terakhir yang terdapat dalam hadits adalah perkataannya Suhail."

Ibnu Majah telah meriwayatkannya (1132) dari Abu Bakar bin Abi Syaibah dan Abu As-Sa`ib; keduanya meriwayatkan dari Ibnu Idris, dengan tanpa menyebutkan tambahan redaksi yang berasal dari perkataan Suhail atau ayahnya. AT-Tirmidzi juga telah meriwayatkannya (1: 371) melalui riwayat Sufyan bin Uyainah dari Suhail, dengan tanpa menyebutkan redaksi tambahan tersebut.

At-Tirmidzi berkata, "Ini adalah hadits yang *hasan* dan *shahih*." Begitu juga An-Nasa`i telah meriwayatkannya (1: 210) melalui jalur riwayat Jarir dari Suhail. Redaksi akhir hadits, "Aku tidak tahu, apakah hadits ini dari Rasulullah SAW ataukah tidak?" Disebutkan seperti ini adanya dalam cetakan Halabiyah, Kataniyah dan M. Akan tetapi di dalam cetakan Sulthaniyah, disebutkan redaksi "Ini hadits Rasulullah atau tidak?" Dan itu adalah redaksi yang terdapat dalam catatan pinggir cetakan M.

berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Kita adalah umat yang terakhir –dilahirkan-, dan yang pertama –dihisab- pada hari kiamat nanti, meskipun mereka telah diberikan sebuah kitab sebelum kita, dan kita baru mendapatkannya setelah mereka; yaitu tentang hari ibadah yang telah diwajibkan kepada mereka untuk melaksanakannya, tetapi mereka malah berselisih tentang hari itu. Maka, Allah SWT menjadikan hari itu sebagai hari raya bagi kita, dan jadilah hari itu – Jum'at- menjadi hari kita, dan besok sabtu untuk kaum Yahudi, serta besok lusa –minggu- untuk kaum Nashrani.*"[251]

٧٣٩٦. حَدَّثَنَا ابْنُ إِدْرِيسَ، قَالَ: سَمِعْتُ مُحَمَّدَ بْنَ عَمْرٍو، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا، وَخِيَارُهُمْ خِيَارُهُمْ لِنِسَائِهِمْ.

7396. Ibnu Idris menceritakan kepada kami, dia berkata, aku mendengar dari Muhammad bin Amru, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Sesempurna-sempurna imannya kaum mu'min, adalah yang paling bagus akhlaknya dan sebaik-baik mereka adalah yang berlaku paling baik terhadap istrinya.*"[252]

---

[251] Sanad hadits ini *shahih*. Imam Muslim telah meriwayatkannya (1: 234) melalui riwayatnya dari Al A'masy, dengan sanadnya. Hadits yang sama telah disebutkan sebelumnya dalam hadits ke 7308 - 7393. Lafazh "*Baida Annahum*", adalah redaksi yang benar, dan telah *tsabit*/baku dalam cetakan Sulthaniyah dan Kataniyah, serta sesuai dengan yang terdapat dalam kitab Shahih Muslim. Begitu juga dalam cetakan M, hanya saja dalam cetakan itu tidak menyebutkan lafazh "*Baaiad*" di antara kalimat "*Baid*" dan "*Annahum*." Akan tetapi, dalam catatan pinggirnya disebutkan "*Kadza Bayadh fi Nuskhatin Ukhra.*" Lafazh "*Bayadh*" ini sebenarnya tidak mengandung makna apa-apa, karena redaksi tersebut telah sempurna, dan kalimatnya juga *shahih*. Dalam cetakan Halabiyah, disebutkan "*Anna*" sebagai ganti "*Annahum*", lalu membuang lafazh "*Bayadh*" setelah kalimat "*Anna*." Para *mushahhih* (yang membenarkan hadits) cetakan hadits, menulis dalam catatan pinggir, "*Hakadza Bayadh bi Al Ushul allati bi Aidina.*"

[252] Sanad hadits ini *shahih*. Muhammad bin Amru bin Alqamah bin Qaqqash Al-Laitsi, telah ditetapkan ketsiqqahannya dalam hadits ke 1405, dan kami

٧٣٩٧. حَدَّثَنَا عَبْدَةُ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَمْرٍو، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أُوتِيتُ جَوَامِعَ الْكَلِمِ وَجُعِلَتْ لِي الْأَرْضُ مَسْجِدًا وَطَهُورًا.

7397. Abdah menceritakan kepada kami, Muhammad bin Amru menceritakan kepada kami, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Aku telah diberikan kemampuan mengungkapkan kata dengan ringkas namun padat makna, dan seluruh permukaan bumi telah dijadikan untukku sebagai tempat bersujud serta suci tanahnya.*"[253]

---

tambahkan di sini bahwa Ibnu Abi Hatim telah menulis biografinya dalam *Al Jarh wa At-Ta'dil* (4/1/30-31). Hadits ini telah diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (2: 204) melalui jalur Abdah bin Sulaiman dari Muhammad bin Amru, dengan sanad ini.

At-Tirmidzi berkata, "Ini adalah hadits *hasan shahih*." Abu Daud telah meriwayatkan bagian awal hadits ini saja, yaitu redaksi "Sesempurna-sempurna imannya kaum mu'min adalah yang paling bagus akhlaknya" dalam kitabnya (4682/ *Aun Al Ma'bud* 4: 354), dari Ahmad bin Hanbal, dari Yahya bin Sa'id, dari Muhammad bin Amru, dengan sanad ini. Hadits ini akan disebutkan dengan redaksi yang lengkap dalam hadits ke 10110, melalui riwayat Imam Ahmad dari Yahya bin Sa'id.

Al Mundziri telah menyebutkan hadits ini dalam *At-Targhib wa At-Tarhib* (3: 72), begitu juga As-Suyuthi dalam kitab *Al Jami' Ash-Shaghir* (1441); keduanya menisbatkan hadits ini kepada At-Tirmidzi dan Ibnu Hibban dalam kitab Shahihnya. Dalam semua riwayat yang telah kami tunjukkan tadi, redaksi "*Wa Khiyarukum Khiyarukum*" disebutkan dengan *dhamir mukhatab* (kata ganti orang kedua). Sedangkan dalam ketiga *Ushul Al Musnad* ini disebutkan dengan *dhamir ghaib* (kata ganti orang ketiga).

[253] Sanad hadits ini *shahih*. Abdah adalah Ibnu Sulaiman Al Kilabi Al Kufi, dan telah ditetapkan ketsiqqahannya dalam hadits ke 1293. Kami tambahkan di sini, bahwa Ibnu Sa'ad telah menulis biografinya dalam *Ath-Thabaqat* (6: 282), begitu juga Ibnu Abi Hatim dalam *Al Jarh wa At-Ta'dil* (3/1/89). Hadits ini adalah potongan dari redaksi panjang sebuah hadits yang terkenal, yang akan kami sebutkan kemudian dalam hadits ke 9326. Sebagian dari potongan dari hadits tersebut juga telah disebutkan sebelumnya dalam hadits ke 7265, dan kami telah menunjukkan kepada sebagian takhrij hadits tersebut, dan kami tunjukkan juga tentang hadits ini dalam hadits tersebut.

Lafazh "*utitu jawami'u Al Kalam*", menurut Ibnu Al Atsir, maksudnya adalah kitab suci Al Qur`an, yang lafazhnya mengandung berbagai makna yang sangat banyak. Kemudian, Ibnu Al Atsir berkata dalam mengomentari sifat Nabi SAW, yang dinyatakan dengan "Bahwa beliau berkata dengan perpaduan semua bahasa,"

٧٣٩٨. حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ، حَدَّثَنَا الْحَجَّاجُ بْنُ أَبِي عُثْمَانَ، عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الثَّيِّبُ تُسْتَأْمَرُ فِي نَفْسِهَا وَالْبِكْرُ تُسْتَأْذَنُ، قَالُوا: يَا رَسُولَ اللهِ كَيْفَ إِذْنُهَا؟ قَالَ: أَنْ تَسْكُتَ.

7398. Isma'il menceritakan kepada kami, Al Hajjaj bin Abu Utsman menceritakan kepada kami, dari Yahya bin Abu Katsîr, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Seorang janda bisa mengambil keputusan sendiri untuk dirinya, tetapi seorang gadis perawan hanya diminta izinnya.*" Mereka –para sahabat- bertanya, "Lalu, bagaimana -kita mengetahui- izin setujunya?" Beliau menjawab, "*Jika dia diam saja.*"[254]

٧٣٩٩. حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ، حَدَّثَنِي الْقَاسِمُ بْنُ مِهْرَانَ، عَنْ أَبِي رَافِعٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأَى نُخَامَةً فِي قِبْلَةِ الْمَسْجِدِ، فَأَقْبَلَ عَلَى النَّاسِ، فَقَالَ: مَا بَالُ أَحَدِكُمْ يَقُومُ مُسْتَقْبِلَ رَبِّهِ، فَيَتَنَخَّعُ أَمَامَهُ، أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يُسْتَقْبَلَ فَيُتَنَخَّعَ فِي وَجْهِهِ، إِذَا تَنَخَّعَ

---

maksudnya adalah bahwa ucapan beliau itu adalah mengandung banyak makna, dan sedikit berucap." Bisa jadi, inilah makna yang dimaksudkan oleh hadits ini.

[254] Sanad hadits ini *shahih*. Yang dimaksudkan dengan Isma'il di sini adalah Ibnu Ibrahim, yang terkenal dengan sebutan Ibnu Ulayyah. Sedangkan Al Hajjaj bin Abi Utsman Ash-Shawaf, telah ditetapkan ketsiqqahannya dalam hadits ke 3423 - 4627. Kami tambahkan pula di sini bahwa Ibnu Sa'ad (7/2/31) dan Ibnu Abi Hatim (1/2/166-167) telah menulis biografinya dalam kitab mereka.

Hadits ini adalah bentuk pengulangan dari hadits ke 7131, dan telah kami riwayatkan juga di sana. Imam Muslim telah meriwayatkan melalui jalur ini (1: 400) dari Zuhair bin Harb, dari Ibnu Ulayyah, dari Al Hajjaj bin Ash-Shawaf, dengan beberapa sanad yang banyak, yang kesemuanya diriwayatkan dari Yahya bin Abi Katsir.

أَحَدُكُمْ فَلْيَتَنَخَّعْ عَنْ يَسَارِهِ أَوْ تَحْتَ قَدَمِهِ، فَإِنْ لَمْ يَجِدْ فَلْيَتْفُلْ هَكَذَا فِي ثَوْبِهِ. فَوَصَفَ الْقَاسِمُ فَتَفَلَ فِي ثَوْبِهِ ثُمَّ مَسَحَ بَعْضَهُ بِبَعْضٍ.

7399. Isma'il menceritakan kepada kami, Al Qasim bin Mihran menceritakan kepadaku, dari Abu Rafi', dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW telah melihat sebuah dahak pada kiblat masjid, lalu beliau menghadap orang-orang dan berkata, "*Bagaimana mungkin salah seorang dari kalian berdiri menghadap Tuhannya dan dia mengeluarkan dahak di hadapan-Nya? Apakah salah seorang dari kalian ada yang rela apabila seseorang menghadap kalian dan dia mengeluarkan dahak di depan kalian? Apabila salah seorang dari kalian hendak berdahak, hendaknya dia berdahak pada sisi kirinya atau di bawah telapak kakinya (jika masjid tidak berubin). Tetapi, apabila dia tidak mendapatkannya, maka ludahkanlah seperti ini, pada bajunya.*"

Beliau menggambarkan caranya, "Hendaknya dia meludahkan pada bajunya, kemudian mengusapnya dengan sebagian kain bajunya yang lain."[255]

---

[255] Sanad hadits ini *shahih.* Al Qasim bin Mihran, budak Bani Qois bin Tsa'labah adalah seorang yang *tsiqqah*, dan telah dianggap *tsiqqah* oleh Ibnu Ma'in dan yang lainnya. Imam Al Bukhari telah menulis biografinya dalam *Al Kabir* (4/1/166-167), begitu juga Ibnu Abi Hatim dalam *Al Jarh wa At-Ta'dil* (3/2/120). Dalam *Al Kutub Al Sittah* (enam kitab hadits *shahih*) tidak ada riwayat yang lain dari hadits ini. Yang dimaksud dengan Abu Rafi' adalah Al Shaigh Al Madani. Nama aslinya adalah Nafi' bin Rafi'.

Hadits ini akan disebutkan lagi dalam hadits ke 9355 melalui riwayat Syu'bah dari Al Qasim bin Mihran, dengan sanadnya. Imam Muslim telah meriwayatkannya (1: 154) dari Abu Bakar bin Abi Syaibah dan Zuhair bin Harb; keduanya meriwayatkan dari Ibnu Ulayyah, dengan sanad ini. Begitu juga, Ibnu Majah telah meriwayatkan hadits ini (1022) dari Abu Bakar bin Abi Syaibah, dari Ibnu Ulayyah. Imam Muslim juga meriwayatkannya setlah itu melalui jalur Syu'bah.

Lihat keterangan yang telah lalu dalam hadits ke 6306. Lafazh "Yatanakhkha'u" adalah berasal dari akar kata "An-Nukha'ah", dengan dibaca *dhammah* pada *nun*. Ibnu Al Atsir berkata, "Arti dari lafazh itu adalah lendir yang keluar dari pangkal mulut, yang mendekati artinya dengan lafazh "An-Nukha'."

٧٤٠٠. حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ، عَنِ ابْنِ جُرَيْجٍ، أَخْبَرَنِي الْعَلَاءُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ يَعْقُوبَ، أَنَّ أَبَا السَّائِبِ أَخْبَرَهُ، أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ صَلَّى صَلَاةً لَمْ يَقْرَأْ فِيهَا بِأُمِّ الْكِتَابِ فَهِيَ خِدَاجٌ، غَيْرُ تَمَامٍ. قُلْتُ: يَا أَبَا هُرَيْرَةَ إِنِّي أَكُونُ أَحْيَانًا وَرَاءَ الْإِمَامِ فَغَمَزَ ذِرَاعِي؟ وَقَالَ: يَا فَارِسِيُّ اقْرَأْهَا فِي نَفْسِكَ.

7400. Isma'il menceritakan kepada kami, dari Ibnu Juraij, Al Ala` bin Abdurrahman bin Ya'kub mengabarkan kepadaku, bahwa Abu As-Sa`ib mengabarkan kepadanya, bahwa dia telah mendengar Abu Hurairah berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Barangsiapa yang melaksanakan shalat tanpa membaca Ummul Kitab [Al Faatihah] di dalamnya, maka shalatnya kurang, dan tidak sempurna.*"

Aku berkata, "Wahai Abu Hurairah, sesungguhnya aku terkadang berada di belakang Imam dan bergetar semua persendian tanganku?" Lalu Abu Hurairah berkata, "Wahai orang Persia, bacalah -Ummul Kitab itu- dalam hati."[256]

---

[256] Sanad hadits ini *shahih*. Yang dimaksud dengan Abu As-Sa`ib adalah budak Abdullah bin Hisyam bin Zahrah. Terkadang dia disebutkan dengan "Budak Hisyam bin Zahrah," dan terkadang juga disebutkan dengan "budaknya Abdullah bin Zahrah." Ini adalah perkara yang tidak jauh berbeda. Karena terkadang dia dinisbatkan kepada keluarga Abdullah, dan terkadang dinisbatkan kepada keluarga ayahnya, dan terkadang juga dinisbatkan kepada keluarga kakeknya. Abu As-Sa`ib ini adalah seorang tabi'in yang *tsiqqah* dan telah disebutkan termasuk ke dalam kategori ulama yang *tsiqqah* oleh Ibnu Hibban.

Ibnu Abdul Barr berkata, "Para ulama telah sepakat bahwa Abu As-Sa`ib adalah seorang ulama yang *tsiqqah* dan dapat diterima hujjahnya." Ibnu Sa'ad telah menulis biografinya dalam *Ath-Thabaqat* (5: 226), begitu juga Imam Al Bukhari dalam *Al Kuna* (halaman 331). Hadits ini telah diriwayatkan oleh Ibnu Majah (838) dari Abu bakar bin Abi Syaibah, dari Isma'il bin Ulayyah, dengan sanad ini.

Imam Malik telah meriwayatkannya dalam *Al Muwaththa`* dengan redaksi yang panjang (halaman 84-85) dari Al Ala` dari Abu As-Sa`ib, dengan sanadnya. Hadits yang sama juga akan disebutkan dalam *Al Musnad* ini, melalui riwayatnya Imam Malik pada hadits ke 9934. Begitu juga melalui riwayat Abdurrazaq dari Ibnu Juraij, dari Al Ala`, pada hadits ke 7823. Imam Muslim telah meriwayatkannya (1: 116)

٧٤٠١. حَدَّثَنَا جَرِيرُ بْنُ عَبْدِ الْحَمِيدِ، عَنْ عُمَارَةَ بْنِ الْقَعْقَاعِ، عَنْ أَبِي زُرْعَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ سُئِلَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّ الصَّدَقَةِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: لَتُنَبَّأَنَّ: أَنْ تَصَدَّقَ وَأَنْتَ صَحِيحٌ شَحِيحٌ تَأْمُلُ الْبَقَاءَ وَتَخَافُ الْفَقْرَ وَلاَ تُمَهِّلْ حَتَّى إِذَا بَلَغَتِ الْحُلْقُومَ قُلْتَ لِفُلاَنٍ كَذَا وَلِفُلاَنٍ كَذَا، أَلاَ وَقَدْ كَانَ لِفُلاَنٍ.

7401. Jarir bin Abdul Hamid menceritakan kepada kami, dari Umarah bin Al Qa'qa', dari Abu Zur'ah, dari Abu Hurairah, dia berkata, suatu hari Rasulullah SAW ditanya, "Ya Rasulullah, -beritahukanlah kepada kami- Sedekah apakah yang paling utama pahalanya?" Beliau menjawab, "*Kamu pasti akan diberitahu, yaitu kamu bersedekah di saat kamu sehat, tamak lagi kikir, saat kamu berharap –kekayaan itu- tidak akan hilang dan saat kamu takut jatuh miskin. Maka, janganlah kamu menunda-nunda –bersedekah- sampai ajal di tenggorokan, dan kamu berkata, 'Bagian ini untuk Fulan, dan ini untuk Fulan.' Padahal Fulan telah mendapatkan bagian.*"[257]

---

melalui jalur riwayat Imam Malik dan riwayat Abdurrazzaq; keduanya meriwayatkan dari Ibnu Juraij.

Imam Al Bukhari telah menunjukkan dalam *Al Kuna*, dalam pembahasan biografinya Abu As-Sa`ib, kepada dua riwayat ini, dan kepada lebih banyak lagi sanad hadits ini. Hadits yang sama telah disebutkan sebelumnya dengan redaksi yang panjang pada hadits ke 7289, melalui riwayat Sufyan bin Uyainah dari Al Ala` bin Abdurrahman dari ayahnya, dari Abu Hurairah. Kami juga telah menunjukkan dalam hadits tersebut beberapa jalur riwayat hadits ini, yang di antaranya adalah jalur ini. Kami juga telah menjelaskan di sana, bahwa Al Ala` telah meriwayatkannya dari ayahnya, dan dari Abu As-Sa`ib; keduanya menceritakan hadits dari Abu Hurairah.

[257] Sanad hadits ini *shahih*. Ini adalah bentuk pengulangan dari hadits ke 7159. Kami juga telah menunjukkan dalam hadits tersebut, akan adanya penyebutan hadits ini, dan bahwa Imam Muslim telah meriwayatkannya (1: 282) melalui jalurnya Jarir ini.

٧٤٠٢. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ، عَنْ سُفْيَانَ، قَالَ: حَدَّثَنِي سَلْمُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي زُرْعَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَكْرَهُ الشِّكَالَ مِنَ الْخَيْلِ.

7402. Yahya bin Sa'id menceritakan kepada kami, dari Sufyan, dia berkata, Salm bin Abdurrahman menceritakan kepadaku, dari Abu Zur'ah, dari Abu Hurairah, dia berkata, "Bahwa Rasulullah SAW membenci pewarnaan putih melingkar di kaki kuda (karena menyerupai belenggu)."[258]

---

[258] Sanad hadits ini *shahih.* Yang dimaksud dengan Sufyan di sini adalah Sufyan Ats-Tsauri. Sedangkan Salm bin Abdurrahman An-Nakha'i Al Kufi adalah saudaranya Husein dan merupakan seorang yang *tsiqqah.* Imam Ahmad telah menganggapnya *tsiqqah,* dan meriwayatkan ketsiqqahannya dari Ibnu Ma'in, dan para ulama yang lainnya juga telah menganggapnya *tsiqqah.* Imam Al Bukhari telah menulis biografinya dalam *Al Kabir* (2/2/157), dan tidak menyebutkan adanya cacat dalam biografinya. Ibnu Abi Hatim juga telah menulis biografinya dalam *Al Jarh wa At-Ta'dil* (2/1/265-266), dan telah meriwayatkan ketsiqqahannya dari Ibnu Ma'in dan yang lainnya. Akan tetapi, dalam kitabnya tersebut terdapat wahm (prasangka salah/cacat) yang sangat aneh, yang mungkin saja itu telah dilakukan oleh Ali bin Al Madini, kalau memang itu bukanlah merupakan pengalihan pendapat dari Ibnu Abi Hatim sendiri.

Ibnu Abi Hatim telah meriwayatkan hadits ini dengan dua sanad dari Ibnu Aun, dengan redaksi "Perawi hadits berkata, Ibrahim –An-Nakha'i- berkata kepada kami, Hendaknya kalian menjauhi Abu Abdurrahim dan Al Mughirah bin Sa'id, karena kedua orang itu adalah pembohong." Kemudian, Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Musaddad, dia berkata: Ali bin Al Madini mengira bahwa yang dimaksud dengan Abu Abdurrahim adalah Salm bin Abdurrahman An-Nakha'i."

Wahm (prasangka lemah) yang aneh, sebagaimana yang kami katakan tadi, adalah dilihat dari dua sisi. *Pertama,* Imam Al Bukhari adalah orang yang paling mengenal gurunya; Ibnu Al Madini, dan orang yang paling banyak mengikuti gurunya itu dalam meriwayatkan sebuah hadits, termasuk juga dalam masalah *Al Jarh wa At-Ta'dil* (kritik matan dan sanad hadits). Akan tetapi, Imam Al Bukhari tidak pernah menyebutkan ini dan menunjuk kepadanya, saat menulis biografi Salm, padahal Imam Al Bukhari pasti tidak akan meniggalkan sesuatu yang memang benar-benar ada dalam riwayatnya. Jadi, anggapan bahwa Ibnu Al Madini yang telah membuat cacat hadits ini adalah salah. *Kedua,* Al Hafizh mengomentari hal ini dalam *At-Tahdzib,* dan membetulkan segala *Wahm* yang terdapat di dalamnya, lalu dia berkata, "Aku masih meragukan kebenaran perkataan Ali ini, karena kecil kemungkinan Salm menceritakan perkataan Ibrahim yang telah mengatakan pendapat ini, dan dikuatkan oleh Al Mughirah bin Sa'id. Sampai akhirnya aku

٧٤٠٣. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَجْلَانَ، حَدَّثَنِي الْقَعْقَاعُ بْنُ حَكِيمٍ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّمَا أَنَا لَكُمْ مِثْلُ الْوَالِدِ أُعَلِّمُكُمْ، فَإِذَا

---

menemukan Abu Basyr Ad-Daulabi menetapkan dalam *Al Kuna*, bahwa yang dimaksudkan dengan penyebutan Ibrahim An-Nakha'i sebagai Abdurrahim adalah saudara tiri Adh-Dhabi, salah seorang ulama besar dari golongan khawarij, yang telah bercerita kepada orang-orang, dan juga telah dicela oleh Abu Abdurrahman As-Sulami, serta yang lainnya dari golongan ulama-ulama tempo dulu."

Ini adalah tahqiq (evaluasi) dari Al Hafizh yang sangat bagus. Adapun yang tadi disebutkan sebagai perkatan Ad-Daulabi, yang terdapat dalam *Al Kuna* (2: 70), dia berkata, "Abu Abdurrahim adalah saudara tirinya Adh-Dhabi. Hammad bin Zaid berkata dari Ibnu Aun, Ibrahim berkata kepada kami, "Hendaknya kalian menjauhi Al Mughirah bin Sa'id dan Abu Abdurrahim, karena mereka adalah pembohong, maksudnya adalah Al Mughirah bin Sa'id dan saudara tiri Adh-Dhabi." Bersama ini juga kami jelaskan bahwa saudara tiri Adh-Dhabi Al Qash Al Kufi, telah ditulis biografi oleh Imam Al Bukhari dalam *Al Kabir* (2/2/248) dan tidak menyebutkan adanya cacat dari saudara tiri Adh-Dhabi ini.

Lihat juga biografinya dalam *Lisan Al Mizan* (3: 151). Hadits ini telah diriwayatkan oleh Imam Al Bukhari dalam *Al Kabir*, bersamaan dengan penjelasan biografinya Salim bin Abdurrahman, dari Abu Nu'aim, dari Sufyan Ats-Tsauri, dengan sanad ini. Kemudian, Imam Al Bukhari meriwayatkannya lagi melalui jalur Syu'bah, dari Abdullah bin Yazid An-Nakha'i, dari Abu Zur'ah, dari Abu Hurairah. Imam Muslim juga telah meriwayatkannya (2: 95) melalui jalur Waki', dan melalui jalur Ibnu Numair dan Abdurrazzaq; ketiganya meriwayatkan dari Ats-Tsauri.

Kemudian, Imam Muslim juga meriwayatkannya lagi melalui jalur Syu'bah. Abu Daud telah meriwayatkannya (2547/ *Aun Al Ma'bud* 2: 328) dari Muhammad bin kasir, dari Sufyan , dengan sanadnya. Al Mundziri juga menisbatkannya (2437) kepada At-Tirmidzi dan An-Nasa`i. Lafazh "Al Syikal" dengan dibaca kasrah pada *syin* dan tanpa *tasydid* pada *kaf*, menurut Imam Muslim dalam riwayatnya, "Dan dalam hadits Abdurrazzaq ditambahkan redaksi "Wa Al Syikal", yang berarti seorang penunggang kuda yang ada tanda putih pada kakinya yang kanan dan juga tangan kirinya, atau tanda putih pada tangan kanan dan kaki kirinya."

Penafsiran lafazh tersebut dengan makna seperti ini juga ditetapkan dalam riwayat Abu Daud. Lafazh tersebut bukanlah perkataan 'Abdurrozzq, sebagaimana yang pertama kali disangkakan pada saat menyebutkan riwayat Imam Muslim. Al Khaththabi berkata dalam *Ma'alim As-Sunan*, "Seperti inilah lafazh ini ditafsirkan dengan makna seperti ini. Ada juga yang menafsirkan lafazh "Al Syikal" ini dengan arti bahwa tangan penunggang kuda itu dan salah satu kedua kakinya terikat, sedangkan kakinya yang lain tidak terikat. Jadi, ada kemungkinan ada pengguguran huruf dalam hadits ini."

Al Qadhi Iyyadh menyebutkan dalam *Masyariq Al Anwar* (2: 252) dalam tafsirnya, beberapa pendapat yang beragam tentang penafsiran lafazh tersebut.

أَتَى أَحَدُكُمُ الْخَلاَءَ فَلاَ تَسْتَقْبِلُوهَا وَلاَ تَسْتَدْبِرُوهَا، وَلاَ يَسْتَنْجِي بِيَمِينِهِ، وَكَانَ يَأْمُرُ بِثَلاَثَةِ أَحْجَارٍ، وَيَنْهَى عَنِ الرَّوْثِ وَالرِّمَّةِ.

7403. Yahya bin Sa'id menceritakan kepada kami, Muhammad bin Ajlan menceritakan kepada kami, Al Qa'qa' bin Hakim menceritakan kepadaku, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Sesungguhnya aku itu ibarat seorang ayah bagi kalian, yang mengajarkan kalian. Apabila salah seorang dari kalian mendatangi jamban –untuk buang air-, janganlah dia menghadap kiblat ataupun membelakanginya, dan janganlah dia ber-istinja` (bersuci dengan batu) dengan menggunakan tangan kanannya.*" Dan Rasulullah SAW menyuruh untuk ber-istinja` dengan menggunakan tiga batu, dan melarang untuk ber-istinja` dengan menggunakan kotoran yang kering dan tulang yang usang-."[259]

٧٤٠٤. حَدَّثَنَا يَحْيَى، عَنِ ابْنِ عَجْلاَنَ، حَدَّثَنِي الْقَعْقَاعُ بْنُ حَكِيمٍ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: رَحِمَ اللهُ رَجُلاً قَامَ مِنَ اللَّيْلِ، فَصَلَّى وَأَيْقَظَ امْرَأَتَهُ فَصَلَّتْ، فَإِنْ أَبَتْ نَضَحَ فِي وَجْهِهَا الْمَاءَ، وَرَحِمَ اللهُ امْرَأَةً قَامَتْ مِنَ اللَّيْلِ فَصَلَّتْ وَأَيْقَظَتْ زَوْجَهَا، فَصَلَّى فَإِنْ أَبَى نَضَحَتْ فِي وَجْهِهِ الْمَاءَ.

---

[259] Sanad hadits ini *shahih*. Hadits yang sama telah disebutkan sebelumnya dalam hadits ke 7362, melalui riwayat Sufyan bin Uyainah dari Ibnu Ajlan. Akan tetapi, dalam hadits tersebut tidak disebutkan perintah bersuci dengan tiga buah batu pada waktu *istithabah*. Kami telah menunjukkan dalam hadits tersebut, bahwa An-Nasa`i telah meriwayatkannya (1: 16) melalui jalur Yahya bin Sa'id.

Kami juga telah menunjukkan riwayat Abu Daud (8), Ibnu Majah (313) dan Ibnu Hibban (2: 611 menurut cetakan Al Ihsan). Dalam semua riwayat yang kami sebutkan tadi, semuanya terdapat tambahan redaksi perintah bersuci dengan tiga buah batu, sebagaimana yang disebutkan dalam *Al Musnad* ini. Lihat juga keterangannya dalam hadits ke 7220.

7404. Yahya menceritakan kepada kami, dari Ibnu Ajlan, Al Qa'qa' bin Hakim menceritakan kepadaku, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Allah SWT memberikan rahmat-Nya kepada seorang lelaki yang bangun pada malam hari, lalu melaksanakan shalat, dan membangunkan istrinya, yang kemudian melaksanakan shalat juga. Apabila istrinya menolak untuk bangun, maka percikkanlah air pada wajahnya. Dan Allah juga memberikan rahmat-Nya kepada wanita yang bangun pada waktu malam, lalu melaksanakan shalat, dan membangunkan suaminya, yang kemudian melaksanakan shalat juga. Apabila suaminya menolak untuk bangun, maka percikkanlah air pada wajahnya.*"[260]

٧٤٠٥. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ، عَنْ عُبَيْدِ اللهِ، عَنْ أَبِي الزِّنَادِ، عَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنْ بَيْعِ الْحَصَى وَبَيْعِ الْغَرَرِ.

7405. Yahya bin Sa'id menceritakan kepada kami, dari Ubaidullah, dari Abu Az-Zinad, dari Al A'raj, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW telah melarang jual beli dengan menggunakan batu yang dilemparkan pada barang, dan jual beli yang mengandung unsur penipuan."[261]

---

[260] Sanad hadits ini *shahih*. Hadits yang sama telah disebutkan sebelumnya dengan redaksi yang disingkat, pada hadits ke 7363. Kami juga telah mneyebutkan redaksi ini dalam hadits tersebut dan memberikan takhrij haditsnya.

[261] Sanad hadits ini *shahih*. Yang dimaksud dengan Ubaidillah adalah Ibnu Umar bin Hafsh bin Ashim, salah satu ahli fikih yang ahli dalam hal qira`at. AT-Tirmidzi telah menyebutkannya dalam riwayatnya dengan jelas bahwa dia adalah Ibnu Umar. Dia adalah periwayat yang haditsnya telah diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim. Dalam beberapa naskah kitab Abu Daud disebutkan dalam sanad ini, redaksi "bin Abi Ziyad", sebagaimana yang ditetapkan dalam *Aun Al Ma'bud*, dan di atasnya diberikan tanda salinan.

Tambahan redaksi ini telah ditetapkan Prof Muhamamd Muhyiddin Abdul Hamid, dengan menggunakan antara salah satu tanda ziyadah (tambahan), dalam cetakannya yang ada pada Abu Daud. Itu adalah sebuah kesalahan besar! Bahkan,

itu adalah pembodohan terhadap para periwayat dan beberapa sanad yang telah dilakukan oleh para penyalin kitab, yang dari merekalah pengarang kitab *Aun Al Ma'bud* telah menuturkan tambahan ini!!

Kenapa seperti itu? karena sesungguhnya Ubaidillah bin Abi Ziyad Al Qodah Al Makki tidak ada kaitannya sama sekali dengan hadits ini. Imam Muslim juga tidak meriwayatkan apapun darinya, serta tidak menyebutkan riwayat yang telah dia riwayatkan dari Abu Az-Zinad. Bahkan, Imam Muslim mengatakan dalam *At-Tahdzib* bahwa hadits Ubaidillah tersebut ada dalam kitab Ibnu Majah, dengan hanya satu hadits saja, selain hadits ini, meskipun Ibnu Majah telah meriwayatkan hadits ini, sebagaimana yang akan kami terangkan nanti dalam takhrij hadits. *Insya Allah.*

Hadits ini telah diriwayatkan oleh Imam Muslim (1: 443) melalui jalur Abdulalh bin Idris, dan Yahya bin Sa'id (guru Imam Ahmad di sini), dan Abu Usamah. Abu Daud telah meriwayatkannya (3376/ *Aun Al Ma'bud* 3: 262) melalui jalur Ibnu Idris (maksudnya adalah Abdullah bin Idris).

At-Tirmidzi telah meriwayatkannya (2: 235) melalui jalur Ibnu Idris dan melalui jalur Yahya bin Sa'id, gurunya Imam Ahmad. Ibnu Majah telah meriwayatkannya (2194) melalui jalur Abdul Aziz bin Muhamamd Ad-Darawardi; kesemuanya meriwayatkan dari Ubaidillah.

At-Tirmidzi menjelaskan dengan redaksi yang jelas bahwa yang dimaksud dengan Ubaidillah adalah "Ubaidillah bin Umar", dengan sanad ini. At-Tirmidzi berkata, "Hadits Abu Hurairah ini adalah hadits yang *hasan* dan *shahih.*" Ibnu Al Jarud telah meriwayatkan dalam *Al Muntaqa* (halaman 283) melalui jalur Uqbah bin Khalid, dia berkata, "Ubaidillah menceritakan kepada kami, maksudnya adalah Ibnu Umar," dengan redaksi yang sama.

Termasuk hal yang ikut menetapkan kebenaran ucapan kami adalah para periwayat yang telah meriwayatkan dari Ubaidillah bin Umar, tidak disebutkan dari mereka sama sekali riwayat yang diriwayatkan dari Ubaidillah bin Abi Ziyad, kecuali Yahya bin Sa'id Al Qhaththan yang meriwayatkan hadits ini sendiri.

Abu Daud belum pernah meriwayatkannya melalui jalur yaya Al Qhaththan sehingga timbul anggapan keliru yang menyebutkan bahwa redaksi tambahan tersebut disebutkan dalam dalam sebagian naskah kitabnya asli atau bukan. Hadits yang sama dengan ini akan disebutkan berkali-kali dalam hadits ke 8871, 9626 M - 10443 M.

Lihat keterangannya yang telah lalu dalam *Musnad Ibnu Abbas* (2752), dalam *Musnad Ibnu Mas'ud* (3676) dan *Musnad Ibnu Umar* (6304). Lafazh "*Al Hasha*" dengan dibaca *fathah* pada *ha*` dan *shad* serta tambahan *alif maqshur* pada akhir lafazh yang merupakan bentuk jamak dari "*Hushatun.*"

Dalam sebagian besar riwayat yang telah kami tunjukkan, lafazh tersebut ditulis dengan "Al Hashah" dengan bentuk mufrad. Ibnu Al Atsir berkata, "Yang dimaksud dengan "*Hashah*" adalah ketika sang penjual dan pembeli berkata, "Apabila aku melemparkan batu kerikil kepadamu kamu, maka jual beli telah berlaku." Ada yang berpendapat, maksudnya seperti aku menjual barang dagangan yang terkena lemparan batumu." Atau bisa juga dikatakan, "Aku menjual sepetak tanah itu sampai batas kerikil yang kau lempar jatuh."

٧٤٠٦. حَدَّثَنَا يَحْيَى، أَخْبَرَنَا عُبَيْدُ اللهِ، حَدَّثَنِي ابْنُ أَبِي سَعِيدٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَوْلاَ أَنْ أَشُقَّ عَلَى أُمَّتِي لأَمَرْتُهُمْ بِالسِّوَاكِ مَعَ الْوُضُوءِ وَلأَخَّرْتُ الْعِشَاءَ إِلَى ثُلُثِ اللَّيْلِ أَوْ شَطْرِ اللَّيْلِ.

7406. Yahya menceritakan kepada kami, Ubaidullah mengabarkan kepada kami, Ibnu Abi Sa'ad menceritakan kepadaku, dari Abu Hurairah, dia berkata, Rasulullah SAW telah berkata, "*Kalau saja aku tidak khawatir akan memberatkan umatku, aku pasti telah memerintahkan mereka untuk ber-siwak saat berwudhu, dan mengakhirkan shalat Isya pada sepertiga malam, atau pertengahan malam.*"[262]

Semua bentuk jual beli itu adalah salah, karena itu semua termasuk transaksinya kaum jahiliyah. Kesemua bentuk transaksi itu mengandung unsur penipuan, dikarenakan terdapat unsur ketidaktahuan. Dalam cetakan Halabiyah disebutkan redaksi "*Al Khusha*" dengan menggunakan huruf *kha*`, dan itu adalah penyesuaian cetakan. Lafazh *Al Gharar* maksudnya adalah apa yang nampak secara zhahir menipu pembeli, sedangkan isinya tidaklah diketahui. Penafsiran hadits ini yang secara detail telah kami sebutkan dalam hadits ke 2752.

[262] Sanad hadits ini *shahih*. Yang dimaksud dengan Abu Sa'id adalah Sa'id bin Abi Sa'id Al Maqburi. Hadits ini telah diriwayatkan oleh Ibnu Majah secara terpisah menjadi dua bagian, melalui jalur Abu Usamah dan Abdullah bin Numair; keduanya meriwayatkan dari Ubaidillah bin Umar dari Sa'id bin Abi Sa'id Al Maqburi. Karena itulah, bagian pertama hadits tersebut, yaitu tentang bersiwak pada setiap shalat diriwayatkan sendiri pada halaman 287, dan bagian akhir hadits tersebut, yaitu pembahasan tentang mengakhirkan shalat Isya sampai seperti amalan yang terakhir, pada halaman 691.

Al Baihaqi telah meriwayatkannya dalam *As-Sunan Al Kubra* (1: 36) melalui jalur Hammad bin Mas'adah, dari Ubaidillah, dari Sa'id bin Abi Sa'id, dengan redaksi hadits yang sama. At-Tirmidzi telah meriwayatkan (1: 152) hadits tentang pengakhiran shalat Isya, melalui jalur Abdah bin Ubaidillah bin Umar dari Sa'id Al Maqburi.

Imam Al Bukhari telah menyebutkan bagian awal hadits ini secara mu'allaq (4: 137), dia berkata, "Abu Hurairah meriwayatkan dari Nabi SAW, "Kalau saja aku tidak memberatkan kepada umatku, aku pasti telah mewajibkan kepada mereka untuk ber-*siwak* setiap mereka berwudhu."

Al Hafizh menjelaskan ke*maushul*an mu'allaq ini dalam *Fath Al Bari*, dia berkata, "An-Nasa`i telah meriwayatkannya secara *maushul* melalui jalur Basyr bin

Umar, dari Malik, dari Ibnu Syihab, dari Haid, dari Abu Hurairah, dengan redaksi ini. Kemaushulan hadits ini juga sampai kepada Nabi dalam kitabnya Adz-Dzuhli. Ibnu Khuzaimah telah meriwayatkannya melalui jalur Rauh bin Ubadah dari Malik, dengan redaksi "*Aku pasti telah memerintahkan mereka untuk ber-siwak pada setiap kali berwudhu.*"

Hadits ini disebutkan dalam *Ash-Shahihain*, Al Bukhari dan Muslim, dengan redaksi yang lain dari yang disebutkan di sini, dan diriwayatkan melalui beberapa jalur. An-Nasa`i juga telah meriwayatkannya melalui jalur Abdurrahman bin As-Saraj dari Sa'id Al Maqburi dari Abu Hurairah, dengan redaksi "*Kalau saja aku tidak memberatkan kepada umatku, aku pasti telah mewajibkan kepada mereka untuk ber-siwak pada setiap kali berwudhu.*"

Akan tetapi, Al Hafizh telah terlewatkan –meski dengan ketelitian dan kejeliannya- untuk menyebutkan riwayat *Al Musnad* ini. Adapun riwayat Basyr bin Umar, yang dinisbatkan kepada An-Nasa`i, kemungkinan besar riwayat tersebut terdapat dalam *As-Sunan Al Kubra.* Al Baihaqi telah meriwayatkan hadits yang sama dengan An-Nasa`i, dalam *As-Sunan Al Kubra* (1: 35) melalui jalur Isma'il bin Abi Uwais dari Malik, kemudian juga melalui jalur riwayat Rauh bin Ubadah dari Malik.

Riwayat Rauh bin Ubadah inilah yang dinisbatkan oleh Al Hafizh kepada Ibnu Khuzaimah. Al Baihaqi kemudian berkata, "Hadits ini –maksudnya adalah hadits riwayatnya Malik dari Az-Zuhri dari Humaid- telah terkenal diriwayatkan oleh Rauh bin Ubadah dan Basyr bin Umar Al Zahrani, dari Malik."

Adapun riwayat Abdurrahman As-Saraj dari Sa'id Al Maqburi, yang juga telah dinisbatkan kepada An-Nasa`i, kemungkinan besar riwayat tersebut juga terdapat dalam *As-Sunan Al Kubra.* Al Hakim telah meriwayatkannya dalam *Al Mustadrak* (1: 146), dengan menggunakan dua sanadnya Hammad bin Zaid, dengan redaksi "Abdurrahman As-Saraj menceritakan kepada kami, dari Sa'id bin Abi Sa'id Al Maqburi."

Al Hakim menunjukkan bahwa Syaikhani (Bukhari dan Muslim) telah meriwayatkannya dari Abu Hurairah, hanya saja mereka tidak menyebutkan redaksi "*Al Fardhu* (wajib)" dalam riwayat mereka." Kemudian Al Hakim berkata, "Hadits ini adalah *shahih* menurut ketentuan Al Bukhari dan Muslim, dan tidak ada cacat di dalamnya."

Al Baihaqi telah meriwayatkannya (1: 36) dari Al Hakim, dengan redaksi ini. Abdurrahman bin As-Saraj, adalah Abdurrahman bin Abdullah As-Saraj Al Bashri. Dia adalah seorang yang *tsiqqah* dan termasuk murid Nafi'. Imam Ahmad telah men-*tsiqqah*kannya, begitu juga Ibnu Ma'in, Abu hatim dan yang lainnya. Kandungan makna hadits yang sama dengan hadits ini telah disebutkan sebelumnya dalam hadits ke 7335 - 7338. Kami juga telah membetulkan beberapa sanadnya dalam syarah/penjelasan kami atas kitab At-Tirmidzi pada halaman 167 (juz 1, halaman 310-311).

٧٤٠٧. حَدَّثَنَا يَحْيَى، حَدَّثَنَا الْأَوْزَاعِيُّ، حَدَّثَنِي الزُّهْرِيُّ، حَدَّثَنِي ثَابِتٌ الزُّرَقِيُّ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ تَسُبُّوا الرِّيحَ، فَإِنَّهَا تَجِيءُ بِالرَّحْمَةِ وَالْعَذَابِ وَلَكِنْ سَلُوا اللهَ خَيْرَهَا وَتَعَوَّذُوا بِهِ مِنْ شَرِّهَا.

7407. Yahya menceritakan kepada kami, Al Auza'i menceritakan kepada kami, Az-Zuhri menceritakan kepadaku, Tsabit Az-Zuraqi menceritakan kepadaku, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Janganlah kalian memaki angin, karena sesungguhnya ia datang dengan membawa rahmat dan azab, tetapi berdoalah kepada Allah meminta kebaikannya, dan memohon perlindungan kepada Allah SWT dari keburukannya.*"[263]

---

[263] Sanad hadits ini *shahih*. Yang dimaksud dengan Tsabit Az-Zuraqi adalah Tsabit bin Qais bin Sa'ad bin Qais, keturunan Bani Amir bin Zuraiq Al Anshari Al Madani. Ibnu Sa'ad menyebutkan nasabnya dalam *Ath-Thabaqat* (5: 206), dan menyatakan bahwa dia adalah seorang tabi'in yang *tsiqqah*, dan telah dianggap *tsiqqah* oleh An-Nasa`i serta yang lainnya.

Ibnu Mandah berkata, "Dia adalah ulama yang terkenal dari penduduk Madinah." Imam Al Bukhari telah menulis biografinya dalam *Al Kabir* (1/2/167), dan berkata, "Dia telah mendengar hadits dari Abu Hurairah." Ibnu Abi Hatim juga telah menulis biografinya dalam *Al Jarh wa At-Ta'dil* (1/1/456). Tsabit bin Qais tidak mempunyai riwayat yang lain selain hadits ini.

An-Nasa`i berkata, "Aku tidak mengetahui dia telah meriwayatkan hadits selain dari Az-Zuhri." Hadits ini akan disebutkan lagi dengan sanad ini dalam hadits ke 9627. Ibnu Majah telah meriwayatkannya (3727) dari Abu Bakar bin Abi Syaibah, dari Yahya bin Sa'id, dari Al Auza'i, dengan redaksi yang sama darinya. Dalam riwayatnya Ibnu Majah tersebut, ditambahkan redaksi "Karena sesungguhnya itu merupakan nikmat Allah," setelah redaksi "Janganlah kalian mencela angin."

Begitu juga, Imam Al Bukhari telah meriwayatkannya dalam *Al Adab Al Mufrad* (halaman 106) dari Musaddad dari Yahya dengan menyebutkan redaksi tambahan itu juga. Abu Daud telah meriwayatkannya (5097/ *Aun Al Ma'bud* 4: 486) melalui jalur Abdurrazzaq. Hadits yang sama dengan ini juga akan disebutkan dengan redaksi yang panjang dalam sebuah kisah, pada hadits ke 9288, melalui jalur riwayat Muhammad bin Mush'ab dari Al Auza'i dari Az-Zuhri. Begitu juga, Al Hakim telah meriwayatkannya (4: 285) melalui jalur Bahr bin Ibnu Nashr, dari Basyr bin Bakar, dari Al Auza'i, dengan sanadnya, dan dengan redaksi yang panjang.

٧٤٠٨. حَدَّثَنَا يَحْيَى، عَنْ ابْنِ أَبِي ذِئْبٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي سَعِيدُ بْنُ أَبِي سَعِيدٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لاَ يَحِلُّ لِامْرَأَةٍ تُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ تُسَافِرُ يَوْمًا إِلاَّ مَعَ ذِي رَحِمٍ.

7408. Yahya menceritakan kepada kami, dari Ibnu Abi Dzi'b, dia berkata, Sa'id bin Abu Sa'id menceritakan kepadaku, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Tidak dihalalkan bagi seorang wanita yang beriman kepada Allah SWT dan Hari Akhir, untuk bepergian satu hari pun, kecuali dia pergi bersama mahramnya.*"[264]

Disebutkan dalam salinan *Al Mustadrak* yang telah dicetak redaksi "Syarik bin Bakar" sebagai ganti "Basyr bin Bakar." Jelas, ini adalah kesalahan cetak yang fatal, karena tidak ada periwayat yang bernama Syarik bin Bakar. Adapun yang telah meriwayatkan dari Al Auza'i dan Bahr bin Nashr telah meriwayatkan darinya adalah Basyr bin Bakar. Hadits yang sama juga akan disebutkan dengan redaksi yang panjang, dalam sebuah kisah pada hadits ke 10725, melalui jalur riwayat Yunus dari Az-Zuhri.

Imam Al Bukhari telah menunjukkan hadits tersebut dalam *Al Kabir*, pada bagian penjelasan biografi Tsabit bin Qais, sebagaimana kebiasaannya dalam memberikan isyarat yang ringkas. Imam Al Bukhari berkata, "Muhammad bin Salam berkata kepadaku, Mukhallid bin Yazid mengabarkan kepada kami, Ibnu Juraij mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ziyad mengabarkan kepadaku —maksudnya adalah Ziyad bin Sa'ad—, bahwa Ibnu Syihab telah mengabarkan kepadanya, dia berkata: Tsabit bin Qais mengabarkan kepadaku, bahwa Abu Hurairah berkata, aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, "Angin itu merupakan nikmat Allah." Lafazh "*Min Rauhillah*", maksudnya adalah dari rahmat-Nya yang diberikan kepada hamba-Nya.

[264] Sanad hadits ini *shahih*. Abu Daud Ath-Thayalisi telah meriwayatkan hadits ini (2317) dari Ibnu Abi Dzi'b, dengan sanad ini. Hadits ini adalah bentuk pengulangan dari hadits ke 7221. Dalam hadits tersebut, kami telah banyak menjelaskan dalam takhrij-nya, termasuk juga kami telah menjelaskan tentang perbedaaan yang terjadi atas riwayat Imam Malik dan Ali Sa'id Al Maqburi, yaitu perbedaan apakah Ali Al Maqburi telah meriwayatkannya dari Sa'id dari Abu Hurairah, ataukah dia telah meriwayatkannya dari Sa'id, dari ayahnya, dari Abu Hurairah? Itu semua telah kami jelaskan dalam hadits tersebut.

٧٤٠٩. حَدَّثَنَا يَحْيَى، (عَنْ يَحْيَى) حَدَّثَنِي ذَكْوَانُ أَبُو صَالِحٍ، عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ عَبْدِ اللهِ أَوْ عَبْدِ اللهِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ -شَكَّ يَعْنِي يَحْيَى- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: صَلاَةٌ فِي مَسْجِدِي هَذَا أَفْضَلُ مِنْ أَلْفِ صَلاَةٍ فِيمَا سِوَاهُ إِلاَّ الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ.

7409. Yahya menceritakan kepada kami —dalam salah satu riwayat, diriwayatkan dari Yahya—, Dzakwan Abu Shalih menceritakan kepadaku, dari Ibrahim bin Abdullah atau Abdullah bin Ibrahim —Yahya ragu menyebutnya—, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Melaksanakan shalat satu kali di masjidku ini –Masjid Nabawi- itu lebih utama dari pada melaksanakan seribu shalat di masjid lainnya, kecuali Masjid Al haram.*"[265]

---

[265] Sanad hadits ini *shahih*, meskipun ada keraguan dari Yahya tentang nama salah satu periwayatnya. Itu semua dikarenakan keraguan tersebut telah menjadi jelas dan berubah menjadi keyakinan, berdasarkan beberapa dalil yang *shahih*. Yahya, yang merupakan guru Imam Ahmad, adalah Ibnu Sa'id Al Qaththan. Dia juga merupakan guru Imam Ahmad yang telah meriwayatkan hadits kepadanya dari Dzakwan (Ibnu Sa'id Al Anshari).

Dalam cetakan Halabiyah tidak disebutkan redaksi "Dari Yahya." Itu merupakan kesalahan yang fatal, dan kami telah membetulkannya dengan menambahkan redaksi tersebut dalam cetakan Kataniyah dan M. Dalam catatan pinggir cetakan M disebutkan redaksi "Yahya" yang pertama adalah Al Qaththan, dan Yahya yang kedua adalah Al Anshari.

Yang dimaksud dengan Dzakwan adalah Abu Shalih As-Saman, bapak Suhail dan Shalih serta Abdullah. Dia adalah seorang tabi'in yang terkenal dan telah meriwayatkan hadits secara langsung dari Abu Hurairah dan dari sahabat yang lainnya, hanya saja dia meriwayatkan hadits dari Abu Hurairah di sini dengan perantara.

Keraguan yang terdapat dalam hadits ini adalah redaksi "Ibrahim bin Abdullah" atau "Abdullah bin Ibrahim"; seperti inilah gaya Yahya bin Sa'id dalam meragukan nama periwayatnya tersebut. Redaksi yang disebutkan dalam sanad tadi menunjukkan bahwa kemungkinan periwayat yang dimaksud adalah satu orang, dan bahwa orang yang ragu itu adalah Yahya bin Sa'id Al Anshari, dikarenakan Imam Ahmad telah menjelaskan dengan mengatakan "Dia telah ragu, maksudnya adalah Yahya." Akan tetapi, kami tegaskan di sini bahwa sebenarnya orang yang ragu adalah Yahya Al Qaththan, karena hadits itu sendiri telah diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam kitab *shahih*nya (1: 392) melalui jalur Abdul Wahhab –Ibnu Abdul

Majid Ats-Tsaqafi-, dia berkata, "Aku mendengar Yahya bin Sa'id berkata, aku bertanya kepada Abu Shalih, apakah kamu mendengar Abu Hurairah menyebutkan keutamaan melaksanakan shalat di dalam masjid Rasulullah? Dia menjawab, tidak, akan tetapi Abdullah bin Ibrahim Qaridz telah mengabarkan kepadaku bahwa dia mendengar Abu Hurairah menceritakan, bahwa Rasulullah SAW bersabda...., lalu dia menyebutkan hadits tersebut.

Abdul Wahhab bin Abdul Masjid adalah orang yang paling hafizh/menguasai hadits Yahya bin Al Anshari, dan para ulama telah menganggapnya *tsiqqah* dikarenakan kitabnya.

Ali bin Al Madini berkata, "Tidak ada kitab di dunia ini yang memuat hadits Yahya bin Sa'id Al Anshari yang lebih *shahih* dari kitab Abdul Wahhab. Semua hadits yang telah diriwayatkan dari Yahya berasal dari Abdul Wahhab." Karena itulah Imam Muslim menetapkan keshahihan hadits tersebut dengan menyebutkan riwayat Abdul Wahab dan menguatkannya; sebagaimana yang telah ditunjukkan oleh pengarang *Shahih Muslim*, karena dia telah meriwayatkan riwayat Al Qaththan –yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad di sini-.

Imam Muslim tidak menyebutkannya secara terpisah, bahkan menunjukkannya dengan memberikan sebuah isyarat. Lalu, dia berkata, "Zuhair bin Harb, Ubaidillah bin Sa'id dan Muhammad bin Hatim menceritakan hadits itu kepadaku, mereka berkata, Yahya Al Qaththan menceritakan kepada kami, dari Yahya bin Sa'id, dengan sanad ini."

Imam Muslim tidak menyebutkan redaksinya dan tidak pula menyebutkan adanya keraguan dari Yahya Al Qaththan dalam menyebutkan nama tabi'in yang telah meriwayatkan hadits dari Abu Hurairah. Di antara bukti yang memperkuat bahwa Yahya Al Qaththan tidak yakin dalam menghafal hadits tersebut yang diriwayatkan oleh Ibnu Qaridz ini, yang memuat keraguan darinya, adalah bahwa hadits tersebut akan disebutkan lagi dalam *Al Musnad* (hadits ke 10116) dari Yahya, dari Muhammad bin Umar, dari Abu Salamah, dari Ibrahim bin Abdullah bin Qaridz, dari Abu Hurairah (*Insya Allah*), dari Nabi SAW, beliau telah berkata, ...lalu redaksi hadits tersebut dipaparkan.

Redaksi "Insya Allah" di sini adalah bukannya meragukan *marfu'*nya hadits tersebut, dan tidak juga meragukan bahwa hadits tersebut benar-benar dari Abu Hurairah, akan tetapi itu adalah keraguan tentang nama "Ibrahim bin Abdullah bin Qaridz", berdasarkan dalil lain yang menguatkan apa yang telah kami unggulkan sebelumnya, serta memastikan periwayat yang dimaksud sebenarnya adalah Abdullah bin Ibrahim, dikarenakan dia telah disebutkan dalam jalur yang lain selain kedua jalur sanad ini.

An-Nasa'i lalu meriwayatkan (1: 113) melalui jalur Az-Zuhri, dari Abu Salamah bin Abdurrahman dan Abu Abdullah Al Agharr (budak keluarga Al Juhni) –keduanya merupakan murid Abu Hurairah-, bahwa mereka telah mendengar Abu Hurairah berkata, "Melaksanakan satu shalat di dalam masjid Rasulullah SAW itu lebih utama dari seribu shalat yang dilakukan di selain masjid Nabawi, kecuali Masjidil Haram. Itu semua dikarenakan Rasulullah adalah Nabi terakhir, maka masjidnya juga merupakan masjid terakhir."

Abu Salamah dan Abu Ubaidillah berkata, "Kami tidak ragu bahwa Abu Hurairah telah mengatakan hadits ini dari Rasulullah SAW. Karena itulah kami tidak

menetapkan Abu Hurairah dalam hadits tersebut, hingga akhirnya setelah Abu Hurairah wafat, kami baru menyebutkan hadits tersebut, dan kami saling mengecam bahwa bukan kamilah yang telah menerima langsung perkataan Abu Hurairah tersebut, sehingga sanadnya benar-benar terbukti sampai kepada Rasulullah, apabila Abu Hurairah memang telah mendengar darinya.

Lalu kami menjelaskan masalah itu, dan kemudian Abdullah bin Ibrahim bin Qaridz duduk bersama kami, dan kami pun menyebutkan hadits tersebut, yang telah membuat kami bingung, dan telah kami dengar dari Abu Hurairah. Lalu, Abdullah bin Ibrahim berkata kepada kami, "Aku bersaksi bahwa aku telah mendengar Abu Hurairah berkata, Rasulullah SAW bersabda, "*Sesungguhnya aku adalah Nabi terakhir, dan sesungguhnya masjidku itu adalah masjid terakhir.*" Ini adalah riwayat hadits yang terpisah dan menjelaskan hadits sebelumnya dengan sanad yang *shahih*, yang tidak ada keraguan dalam menyebutkan nama periwayat dari Abu Hurairah, yaitu "Abdullah bin Ibrahim bin Qaridz."

Hadits tersebut menunjukkan bahwa Abu Salamah bin Abdurrahman telah mendengar hadits itu bersama-sama dengan Abu Abdullah Al Agharr dari Abu Hurairah, dan mereka berdua yakin dengan ke-*marfu'*an hadits tersebut, berdasarkan beberapa dalil yang bersumber dari pendengaran. Akan tetapi, mereka tidak mendengar redaksi hadits tersebut dari Abu Hurairah secara *marfu'*.

Kemudian, muncullah keraguan dari keduanya yang terdapat dalam bagian akhir redaksi hadits mereka, yaitu redaksi "Sesungguhnya aku adalah Nabi terakhir, dan sesungguhnya masjidku itu adalah masjid terakhir." Lalu, Abdullah bin Ibrahim bersaksi dihadapkan mereka bahwa dia telah mendengar ke-*marfu'*an redaksi hadits tersebut dari Abu Hurairah. Dalam kasus hadits ini, ketika Yahya Al Qaththan meriwayatkan hadits ini dari Muhammad bin Amru bin Abi Salamah, dalam hadits ke 10116, terdapat keraguan dalam dirinya dalam menyebutkan nama "Ibnu Qaridz", lalu diapun menyebutnya dengan "Ibrahim bin Abdullah" sebagai ganti nama "Abdullah bin Ibrahim."

Namun kemudian dia merasakan keraguan yang dirasakannya dengan mengatakan "*Insya Allah.*" Keraguan yang terdapat dalam menyebutkan nama "Ibrahim bin Abdullah" atau "Abdullah bin Ibrahim" ini tidak hanya terjadi pada Yahya Al Qaththan. Penjelasan tentang keraguan itu telah kami jelaskan secara detail dalam penjelasan hadits ke 1659. Kami menyebutkan di sana bahwa Ibnu Abi Hatim membuat sanadnya menjadi dua sanad, dan pengarang *At-Tahdzib* mengunggulkan kalau kedua nama itu sebenarnya adalah satu orang, sesuai dengan yang dilakukan Imam Al Bukhari dalam *Al Kabir*, dan sesuai dengan Ibnu Ma'in dalam menetapkan bahwa Az-Zuhri telah melakukan kesalahan didalamnya. Kami berusaha menghindari ini sebisa mungkin, dan kami berusaha menguatkannya dengan berdasarkan beberapa bukti yang menyebutkan "Ibrahim bin Abdullah bin Qaridz" itu bukanlah "Abdullah bin Ibrahim bin Qaridz."

Kami menguatkannya dengan mengatakan nama yang disebutkan pertama adalah anak orang yang disebutkan kedua, meskipun kami juga agak ragu dengan pen-tarjihan kami ini, dikarenakan kedua hadits yang memuat biografinya dalam *Al Jarh wa At-Ta'dil* oleh Ibnu Abi Hatim tidak dicetak dalam salinan kitab.

Kami nyatakan disana, "Yang jelas adalah antara Abdurrahman bin Auf dan Ibnu Qaridz terdapat hubungan kerabat yang dekat, yang kemungkinan besar berasal

dari pihak wanita, berdasarkan perkataannya ketika dia mengulanginya, "Hubungan kita adalah hubungan kerabat." Dan kalimat ini tidak akan disampaikan oleh selain orang yang memang mempunyai hubungan kekerabatan dan keluarga." Setelah itu, barulah kedua hadits yang di dalamnya terdapat penjelasan biografi "Ibrahim bin Abdullah" dan "Abdullah bin Ibrahim", dicetak dalam *Al Jarh wa At-Ta'dil*.

Redaksi biografi mereka adalah begini, "Ibrahim bin Abdullah bin Qaridz telah meriwayatkan dari Umar dan Ali dan Abu Hurairah. Umar bin Abdul Aziz dan Sa'ad bin Ibrahim telah meriwayatkan darinya." Ini yang terdapat dalam *Al Jarh wa At-Ta'dil* (1/1/109). Sedangkan redaksi biografi yang lain (2/2/2) disebutkan "Abdullah bin Ibrahim bin Qaridz Az-Zuhri telah meriwayatkan dari Abu Hurairah. Kemudian Abu Salamah bin Abdurrahman, Umar bin Abdul Aziz, Abu umamah bin Sahl, Abu Shalih Adz-Dzakwan dan Abdul Karim Abu Umayyah meriwayatkan darinya." Jadi, kedua biografi ini jelas berbeda, yang akhirnya mengunggulkan pendapat yang diatas, bahwa mereka sebenarnya adalah dua orang yang berbeda, dan yang dimaksud dengan Abdullah adalah "Ibrahim bin Abdullah."

Kami tambahkan lagi keterangan tadi, bahwa kami juga telah berusaha mengunggulkan penyebutan redaksi yang benar adalah seperti ini, "Abdullah bin Ibrahim bin Abdullah bin Ibrahim bin Qaridz," sebagaimana yang terdapat dalam *Ath-Thabaqat* karangan Ibnu Sa'ad (5: 41-42) saat menjelaskan biografi Ibrahim bin Qaridz bin Qaridz, yang nama aslinya adalah Khalid bin Al Harts bin Ubaid bin Taim bin Amru bin Al Harts bin Mabdzul bin Al Harts bin Abdu Munah bin Kinanah.

Disebutkan bahwa Abu Qaridz pada saat memasuki kota Makkah, dia saling mengikat janji dengan keluarga "Abdu Auf bin Abdul Harts bin Zuhrah," kakeknya Abdurrahman bin Auf.

Disebutkan juga dalam *Ath-Thabaqat* (3/1/90) bahwa dia juga mengikat hubungan keluarga dengan putranya, Abdurrahman bin Auf, Abu Bakar, yang ibunya bernama Ummu Hakim binti Qaridz bin Khalid, termasuk keturunan keluarga Bani Laits, sekutu Bani Zuhrah, dan telah diperistri oleh Abdurrahman bin Auf.

Imam Al Bukhari menyebutkan hadits ini dalam kitab *shahih*nya secara *mu'allaq*. Kami juga telah menguatkan, bahwasanya "Abdullah bin Qaridz", yang haditsnya telah diriwayatkan oleh putranya "Ibrahim" dalam hadits ke 1659 yang lalu dengan redaksi "Bahwasanya dia memasuki rumahnya Abdurrahman bin Auf, yang saat itu sedang sakit", dan Abdurrahman berkata kepada Abdurrahman bin Auf, "Aku telah menjalin silaturahmi denganmu"; yang dimaksudkan dengan Abdullah bin Qaridz" disini adalah "Abdullah bin Ibrahim bin Qaridz", ayahnya Ibrahim bin Abdullah, dan kakeknya Abdullah bin Ibrahim bin Abdullah. Kami juga telah mengunggulkan pendapat, bahwasanya Abdullah bin Qaridz yang disebutkan dalam hadits tersebut telah datang ke rumahnya Abdurrahman bin Auf, adalah putra saudaraku, Ummu Hakim binti Qaridz, istrinya Abdurrahman bin Auf. Semoga saja kami akan dapat melakukan tahqiq yang lebih bagus di masa yang akan datang, ketika terdapat dalil yang lebih kuat, apabila Allah menghendaki, *Insya Allah*. Adapun matan hadits ini adalah *shahih*, berdasarkan beberapa jalur hadits yang lain dari Abu Hurairah secara *marfu'*. Hadits ini juga telah disebutkan sebelumnya dengan sanad lain yang *shahih* pada hadits ke 7252, dan kami telah menyebutkan

٧٤١٠. حَدَّثَنَا يَحْيَى، عَنِ ابْنِ عَجْلَانَ، حَدَّثَنِي سَعِيدُ بْنُ أَبِي سَعِيدٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ثَلَاثٌ كُلُّهُمْ حَقٌّ عَلَى اللهِ عَوْنُهُ: الْمُجَاهِدُ فِي سَبِيلِ اللهِ، وَالنَّاكِحُ الْمُسْتَعْفِفُ، وَالْمُكَاتَبُ يُرِيدُ الْأَدَاءَ.

7410. Yahya menceritakan kepada kami, dari Ibnu Ajlan, Sa'id bin Abu Sa'id menceritakan kepadaku, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, beliau telah bersabda, "*Ada tiga orang, yang kesemuanya telah menjadi kewajiban bagi Allah SWT untuk memberikan pertolongan-Nya; yaitu, orang yang berjihad di jalan Allah SWT, orang yang menikah yang ingin menjaga kehormatan dirinya, dan budak mukatab*[266] *yang bermaksud melunasi biaya pembebasannya.*"[267]

---

juga disana bahwasanya Imam Al Bukhari dan Muslim juga telah meriwayatkannya, serta para imam hadits yang lainnya.

[266] Budak Mukatab adalah budak yang terikat perjanjian pembahasan dengan majikannya berupa membayar sejumlah harta secara kredit kepada majikannya.Ed.

[267] Sanad hadits ini *shahih*. Hadits yang sama akan disebutkan juga dengan sanad ini dalam hadits ke 9629. Al Hakim telah meriwayatkannya dalam *Al Mustadrak* (2: 160-161 - 217) melalui jalur Musaddad dari Yahya bin Sa'id, dengan sanad ini.

Al Hakim berkata tentang kedua hadits tersebut, "Ini adalah hadits yang *shahih* menurut ketentuan Imam Muslim, hanya saja dia tidak meriwayatkannya." Pendapat ini diiyakan oleh Adz-Dzahabi.

At-Tirmidzi (3: 15) dan An-Nasa'i ((2: 70) telah meriwayatkannya melalui jalur Al-Laits bin Sa'ad dari Muhammad bin Ajlan, dengan sanadnya. At-Tirmidzi berkata, "Ini adalah hadits *hasan*." An-Nasa'i juga telah meriwayatkannya (2: 56) melalui jalur Abdullah bin Al Mubarak dari Ibnu Ajlan. Ibnu Majah telah meriwayatkannya (2518) melalui jalur Abu Khalid Al Ahmar dari Ibnu Ajlan.

Al Mundziri telah menyebutkan hadits ini dalam *At-Targhib wa At-Tarhib* (3: 68), dan menisbatkannya kepada At-Tirmidzi, serta menuturkan darinya bahwa dia berkata, "Ini adalah hadits *hasan* dan *shahih*." Al Mundziri juga menisbatkannya kepada Ibnu Hibban dalam *shahih*nya, serta kepada Al Hakim. Redaksi "*'Aunuhu*", dalam cetakan Halabiyah disebutkan dengan tanpa *ha*`.

Itu adalah kesalahan cetak yang sangat jelas, dan telah kami benarkan dalam cetakan Kataniyah dan M.

٧٤١١. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ، عَنِ ابْنِ عَجْلَانَ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبِي عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: تَنَامُ عَيْنِي وَلَا يَنَامُ قَلْبِي.

7411. Yahya menceritakan kepada kami, dari Ibnu Ajlan, dia berkata, aku mendengar dari bapakku, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Kedua mataku bisa tertidur, tapi hatiku tidak pernah tidur.*"[268]

---

[268] Sanad hadits ini *shahih*. Yang dimaksudkan dengan Ajlan adalah budak Fathimah bin Utbah, anak Muhammad, dan telah ditetapkan ketsiqqahannya dalam hadits ke 7358. Kami tambahkan juga di sini bahwa Ibnu Sa'ad telah menulis biografinya dalam *Ath-Thabaqat* (5: 225).

Hadits yang sama akan disebutkan lagi dalam hadits ke 9655 dengan sanad ini. Aku tidak menemukan hadits ini pada riwayat lain yang merupakan hadits Abu Hurairah. Aku juga tidak tahu apakah Al Hafizh Ibnu Hajar Al Haitsami telah melupakannya, sehingga tidak menyebutkannya dalam *Majma' Az-Zawa`id*, ataukah dia tidak tahu hadits ini?

Hanya saja, aku dapat memastikan –setelah melakukan penelitian dan observasi, baik dariku dan dari Profesor Muhammad Fuad Abdul Baqi, yang semoga saja dia juga melakukan penelitian yang sama seperti penelitianku, atau bahkan lebih mendalam- bahwa tidak ada pengarang dari *Kutub As-Sittah* yang meriwayatkan hadits ini, yang dari Abu Hurairah.

As-Suyuthi menyebutkannya dalam *Al Jami' Ash-Shaghir* (2367) dengan redaksi "Kedua mataku terkatup (tidur), tetapi hatiku tidak", dan menisbatkannya kepada Ibnu Sa'ad "Dari Hasan secara Mursal." Ini sungguh aneh!

Memang benar, Ibnu Sa'ad telah meriwayatkannya (1/1/113) dari Al Hasan secara *mursal*. Akan tetapi, hadits itu *tsabit/shahih* berdasarkan redaksi yang telah dituturkan melalui hadits Ibnu Abbas, yang diriwyatkan secara *maushul*, sebagaimana yang telah disebutkan juga dalam *Al Musnad* pada hadits ke 1911.

Kandungan maknanya juga *tsabit* dan *shahih*, berdasarkan hadits Aisyah yang terdapat dalam *Ash-Shahihain* dan yang lainnya, dengan redaksi "Wahai Aisyah, sesungguhnya kedua mataku tidur, tetapi hatiku tidak." Lihat dalam *Shahih Al Bukhari* (3: 27, 4: 220 - 6: 423), *Shahih Muslim* (1: 205), *Sunan At-Tirmidzi* (1: 331-332) dan *Sunan An-Nasa`i* (1: 248).

As-Suyuthi telah menyebutkan hadits Aisyah ini dalam kitab hadits-hadits tambahan dalam *Al Jami' Ash-Shaghir*. Lihat juga dalam *Fath Al Kabir* (3: 394-395). Akan tetapi dalam *Fath Al Kabir* hadits itu juga diringkas dalam takhrijnya, dan menisbatkannya hanya kepada Imam Al Bukhari dan An-Nasa`i. Lihat juga kandungan hadits yang sama dalam hadits ke 2194, 2514, 3490 - 3502.

٧٤١٢. حَدَّثَنَا يَحْيَى، عَنِ ابْنِ عَجْلَانَ، عَنْ سَعِيدٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ رَجُلٌ: كَمْ يَكْفِي رَأْسِي فِي الْغُسْلِ مِنَ الْجَنَابَةِ؟ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصُبُّ بِيَدِهِ عَلَى رَأْسِهِ ثَلَاثًا. قَالَ: إِنَّ شَعْرِي كَثِيرٌ؟ قَالَ: كَانَ شَعْرُ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَكْثَرَ وَأَطْيَبَ.

7412. Yahya menceritakan kepada kami, dari Ibnu Ajlan, dari Sa'id, dari Abu Hurairah, bahwa seseorang telah bertanya, "Berapa kali cidukan yang bisa mencukupi membersihkan kepalaku pada saat mandi jinabah [dari hadats besar]?, Abu Hurairah berkata, "Rasulullah SAW telah mengalirkan air dengan tangannya pada kepalanya sebanyak tiga kali." Orang itu berkata, "Tapi rambutku banyak." Abu Hurairah pun berkata, "Rambut Rasulullah SAW waktu itu justru malah lebih banyak dan lebih wangi."[269]

٧٤١٣. حَدَّثَنَا يَحْيَى، عَنِ ابْنِ عَجْلَانَ، عَنْ سَعِيدٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: تَصَدَّقُوا، قَالَ رَجُلٌ: عِنْدِي دِينَارٌ؟ قَالَ: تَصَدَّقْ بِهِ عَلَى نَفْسِكَ. قَالَ: عِنْدِي دِينَارٌ آخَرُ؟ قَالَ: تَصَدَّقْ بِهِ عَلَى زَوْجِكَ. قَالَ: عِنْدِي دِينَارٌ آخَرُ؟ قَالَ: تَصَدَّقْ بِهِ عَلَى

[269] Sanad hadits ini *shahih*. Ibnu Majah telah meriwayatkannya (578) melalui jalur Abu Khalid Al Ahmar dari Ibnu Ajlan, dengan sanad ini dan redaksi yang sama. Al Haitsami menyinggungnya dalam *Majma' Az-Zawa'id* (1: 270), dan berkata, "Al Bazzar telah meriwayatkannya dengan sanad ini, dan para periwayatnya adalah orang-orang yang *tsiqqah*." Hadits ini tidaklah termasuk bagian dari *Az-Zawa'id* (hadits-hadits tambahan), hingga Ibnu Majah pun meriwayatkannya sebagaimana yang kita lihat, dan sesuai dengan yang dikatakan oleh Al Hafizh Al Haitsami.

Lihat keterangan yang telah lalu dalam *Musnad Ibnu Abbas* (hadits ke 2628) dan hadits yang akan disebutkan dalam *Musnad Abu Sa'id* (hadits ke 11530-11717), serta *Musnad Jabir* (hadits ke 14158, 14237, 14482, 15034, 15081, 15098-15113),

وَلَدِكَ، قَالَ: عِنْدِي دِينَارٌ آخَرُ؟ قَالَ: تَصَدَّقْ بِهِ عَلَى خَادِمِكَ، قَالَ: عِنْدِي دِينَارٌ آخَرُ؟ قَالَ: أَنْتَ أَبْصَرُ.

7413. Yahya menceritakan kepada kami, dari Ibnu Ajlan, dari Sa'id, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Bersedekahlah kalian!*" Lalu seseorang bertanya, "Kalau aku punya satu dinar?" Beliau berkata, "*Bersedekahlah kepada dirimu sendiri.*" Orang itu berkata lagi, "Kalau aku punya satu dinar yang lain?" Beliau menjawab, "*Bersedekahlah kepada istrimu.*" Lalu orang itu berkata lagi, "Kalau aku mempunyai satu dinar yang lain lagi?" Beliau menjawab, "*Bersedekahlah kepada anakmu.*" Orang itu berkata lagi, "Kalau aku mempunyai satu dinar yang lain lagi?" Beliau menjawab, "*Bersedekahlah kepada pembantumu.*" Orang itu pun berkata lagi. "Kalau aku mempunyai satu dinar yang lain lagi?" Beliau menjawab, "*Kamu lebih berhak atasnya kemana hendak kamu sedekahkan.*"[270]

٧٤١٤. حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنِ ابْنِ عَجْلَانَ، عَنْ سَعِيدٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا ضَرَبَ أَحَدُكُمْ فَلْيَتَجَنَّبْ الْوَجْهَ، وَلَا تَقُلْ قَبَّحَ اللهُ وَجْهَكَ وَوَجْهَ مَنْ أَشْبَهَ وَجْهَكَ، فَإِنَّ اللهَ تَعَالَى خَلَقَ آدَمَ عَلَى صُورَتِهِ.

---

[270] Sanad hadits ini *shahih*. Hadits yang sama akan disebutkan dengan sanad juga pada hadits ke 10088. An-Nasa'i telah meriwayatkannya (1: 351) dari Amru bin Ali dan Muhammad bin Al Mutsanna dari Yahya –Al Qaththan-, dengan sanad ini. Abu Daud telah meriwayatkannya (1691/ *Aun Al Ma'bud* 2: 59) melalui jalur Sufyan dari Ibnu Ajlan. Begitu juga Al Hakim telah meriwayatkannya dalam *Al Mustadrak* (1: 415) melalui jalur Sufyan dari Ibnu Ajlan. Al Hakim berkata, "Ini adalah hadits yang *shahih* menurut ketentuan Imam Muslim, hanya saja dia tidak meriwayatkannya."

Pendapat ini disetujui oleh Adz-Dzahabi. Al Mundziri menyinggung hadits ini dalam *At-Targhib wa At-Tarhib* (3: 81), dan menisbatkannya hanya kepada Ibnu Hibban dalam *shahih*nya.

7414. Yahya menceritakan kepada kami, dari Ibnu Ajlan, dari Sa'id, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Apabila salah seorang dari kalian memukul, hendaknya dia menjauhi –memukul- wajah. Janganlah kalian mengatakan, 'Semoga Allah memperburuk wajahmu dan wajah orang yang menyerupai wajahmu,' Karena Allah SWT telah menciptakan Adam AS sesuai dengan bentuknya.*"[271]

---

[271] Sanad hadits ini *shahih*. Ibnu Khuzaimah telah meriwayatkannya dalam *At-Tauhid* (halaman 66) dari Ibnu Al Mutsanna dan Dinar; keduanya dari Yahya bin Sa'id dengan sanad ini. Al Baihaqi juga telah meriwayatkannya dalam *Al Asma` wa Ash-Shifat* (halaman 216) melalui jalur Muhammad bin Abi bakar dari Yahya bin Sa'id. Begitu juga Al Khatib telah meriwayatkannya dalam *Tarikh Baghdad* (2: 220-221) melalui jalur Umar bin Syubbah dari Yahya bin Sa'id. Imam Al Bukhari telah meriwayatkannya dalam *Al Adab Al Mufrad* (halaman 28), tapi dengan membaginya menjadi dua hadits, yang akhirnya diriwayatkan hadits tentang larangan, "Semoga Allah memperburuk wajah kamu," melalui jalur Sufyan bin Uyainah dari Ibnu Ajlan dari Sa'id dari Abu Hurairah.

Kemudian hadits larangan tersebut diriwayatkan sebagian redaksi yang lainnya melalui jalur Sulaiman bin Bilal dari Ibnu Ajlan, dari ayahnya dan Sa'id dari Abu Hurairah. Hadits tentang larangan ini telah disebutkan di sebagian redaksi yang lainnya dalam hadits ke 7319, melalui riwayat Ibnu Uyainah dari Abu Az-Zinad, dari Al A'raj, dari Abu Hurairah. Abu Bakar Al Ajarri telah meriwayatkannya dalam *Asy-Syari'ah* (halaman 314-315) secara terpisah, dengan beberapa sanad, melalui jalur Ibnu Uyainah dari Abu Az-Zinad dan melalui jalur Ibnu Uyainah dari Ibnu Ajlan, dari Sa'id.

Hadits tentang larangan ini juga diriwayatkan di sebagian redaksi hadits lain melalui jalur yahya bin Sa'id Al Qaththan dari Ibnu Ajlan, dari Sa'id. Lafazh "*Qabaha*" berasal dari akar kata, "*Al Qabhu*" yang artinya adalah menjauhkan. Al Qadhi Iyyadh berkata dalam *Masyariq Al Anwar* (2: 169), "Dikatakan (Qobbahtu Fulanan), dengan *tasydid* pada *ba`*, apabila kamu mengatakan kepadanya "*Qobahaka Allahu*" dengan tanpa *tasydid* pada *ba`*, yang artinya adalah Allah menjauhkan kamu. Jadi, lafazh "*Al Qabhu*" di sini artinya adalah menjauhkan.

Dikatakan juga "*Qobbahahu Allahu*" dengan *tasydid* pada *ba`*, sebagaimana yang dituturkan oleh Ibnu Duraid, dengan tujuan menjelekkan (*Taqbih*) dan menjadikan jelek (Qabhan). Apabila lafazh itu menggunakan arti yang pertama (Taqbih), maka ia dibaca *fathah*. Tetapi, apabila lafazh itu menggunakan makna yang kedua, maka ia dibaca *dhammah*." Dalam *Lisan Al 'Arab* (3: 386) disebutkan dari Ibnu Umar, redaksi "Qobahtu Lahu Wajhahu", dengan tanpa *tasydid* pada *ba`*. Artinya adalah, "Kamu katakan kepadanya Allah menjauhkan dia." Ini adalah berdasarkan dari firman Allah SWT, "Dan pada hari kiamat mereka termasuk orang-orang yang dijauhkan (dari rahmat Allah)," yang artinya adalah termasuk orang-orang yang dijauhkan dari rahmat Allah dan dilaknati.

٧٤١٥. حَدَّثَنَا يَحْيَى، عَنِ ابْنِ عَجْلَانَ، عَنْ سَعِيدٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، سُئِلَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَيُّ النِّسَاءِ خَيْرٌ؟ قَالَ: الَّذِي تَسُرُّهُ إِذَا نَظَرَ، وَتُطِيعُهُ إِذَا أَمَرَ، وَلَا تُخَالِفُهُ فِيمَا يَكْرَهُ فِي نَفْسِهَا وَمَالِهِ.

7415. Yahya menceritakan kepada kami, dari Ibnu Ajlan, dari Sa'id, dari Abu Hurairah, bahwa Rasululah SAW pernah ditanya, "Siapakah Wanita yang paling baik?" Beliau berkata, "*Yang bisa membuat –suaminya- senang ketika melihatnya, yang taat kepada suaminya apabila diperintah, dan tidak berselisih dengan suaminya tentang apa yang dibenci, baik tentang dirinya, maupun hartanya.*"[272]

٧٤١٦. حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، وَابْنُ نُمَيْرٍ، قَالَا: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: أَنَا مَعَ عَبْدِي حِينَ يَذْكُرُنِي، فَإِنْ ذَكَرَنِي

Lafazh itu berasal dari akar kata "*Al Qobhu*", yang berarti menjauhkan. Disebutkan juga sebuah riwayat dari Abu Az-Zinad yang mengatakan "*Qobbahalllahu Fulanan. Qobhan wa Qubuhan*", yang artinya adalah menguranginya dan menjauhkannya dari segala kebaikan.

[272] Sanad hadits ini *shahih*. An-Nasa`i telah meriwayatkannya (2: 72) melalui jalur Al-Laits bin Sa'ad dari Ibnu Ajlan, dengan sanadnya. Ibnu Majah telah meriwayatkannya (1857) dengan kanduangan hadits yang sama, melalui hadits Abu Umamah, dan para pen-syarahnya mengisyaratkan hadits itu berdasarkan keterangan dari Zawaid Al Bushairi, kepada hadits Abu Hurairah ini.

Abu Daud telah meriwayatkan kandungan maknanya dalam sebuah hadits yang panjang riwayat Ibnu Abbas (1664/ *Aun Al Ma'bud* 2: 50), dan kami telah menyadurnya dalam beberapa catatan pinggir *Talkhish Al Mundziri* (1598) dari *Tafsir Ibnu Katsir*, bahwa hadits Ibnu Abbas itu telah diriwayatkan oleh Al Hakim dan menganggapnya hadits *shahih*, begitu juga Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Mardawaih telah meriwayatkannya.

Lafazh "Alladzi Tasurruhu" yang disebutkan dengan bentuk isim isyarah mudzakkar telah ditetapkan dalam ketiga *Ushul Al Musnad*, dan itu adalah *shahih*. Alasannya bahwa itu merupakan pemberitaan dari seorang suami yang istrinya mempunyai beberapa sifat yang menyenangkan ini. Adapun dalam riwayat An-Nasa`i, isim isyarah tersebut disebutkan dengan bentuk *mu`annats* "Allati."

فِي نَفْسِهِ ذَكَرْتُهُ فِي نَفْسِي، وَإِنْ ذَكَرَنِي فِي مَلَإٍ ذَكَرْتُهُ فِي مَلَإٍ هُمْ خَيْرٌ مِنْهُمْ، وَإِنِ اقْتَرَبَ إِلَيَّ شِبْرًا اقْتَرَبْتُ إِلَيْهِ ذِرَاعًا، وَإِنِ اقْتَرَبَ إِلَيَّ ذِرَاعًا، اقْتَرَبْتُ إِلَيْهِ بَاعًا، فَإِنْ أَتَانِي يَمْشِي أَتَيْتُهُ هَرْوَلَةً، وَقَالَ ابْنُ نُمَيْرٍ فِي حَدِيثِهِ: أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي وَأَنَا مَعَهُ حَيْثُ يَذْكُرُنِي.

7416. Abu Mu'awiyah dan Ibnu Numair menceritakan kepada kami, mereka berkata, "Al A'masy menceritakan kepada kami, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Allah SWT telah berfirman, "Aku ada bersama hamba-Ku, ketika dia mengingat-Ku. Apabila dia mengingat-Ku di dalam dirinya, maka Aku akan mengingatnya dalam diri-Ku. Apabila dia mengingat-Ku dalam jama'ah [kelompok masyarakat], maka Aku akan mengingatnya dalam jama'ah, yang lebih baik dari pada jama'ah mereka. Apabila dia mendekat kepada-Ku sejengkal, maka Aku akan mendekatinya sehasta. Apabila dia mendekat kepada-Ku sehasta, maka Aku akan mendekat kepadanya sedepa, dan apabila dia mendatangi-Ku dengan berjalan, maka Aku akan mendatanginya dengan berlari.*"

Ibnu Numair menyebutkan dalam hadits riwayatnya, "Aku tergantung pada persangkaan hamba-Ku kepada-Ku, dan aku bersamanya dimana saja dia mengingat-Ku."[273]

---

[273] Sanad hadits ini *shahih*. Abu Mu'awiyah Muhammad bin Khazim Adh-Dharir, telah disebutkan biografinya dalam hadits ke 6499. Kami tambahkan di sini, bahwa Ibnu Sa'ad telah menulis biografinya dalam *Ath-Thabaqat* (6: 273-274), begitu juga Ibnu Abi Hatim dalam *Al Jarh wa At-Ta'dil* (3/2/246-248).

Ibnu Numair, yang dimaksudkan di sini adalah Abdullah bin Numair bin Abdullah bin Abi Hayyah Al Kharifi dan telah ditetapkan ketsiqqahannya dalam hadits ke 1059. Kami tambahkan juga di sini bahwa Ibnu Sa'ad telah menulis biografinya dalam *Ath-Thabaqat* (6: 247-248) dan memberikan gelar kepadanya dengan gelar yang tidak pernah disebutkan dalam riwayat lainnya. Ibnu Abi Hatim telah menulis biografinya dalam *Al Jarh wa At-Ta'dil* (2/2/186). Hadits ini telah diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (4: 290) dari Abu Kuraib, dari Abu Mu'awiyah dan Ibnu Numair, dengan sanad ini.

٧٤١٧. حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ وَيَعْلَى قَالاَ: حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كَمْ مَضَى مِنَ الشَّهْرِ؟ قَالَ: قُلْنَا: مَضَتْ ثِنْتَانِ وَعِشْرُونَ وَبَقِيَ ثَمَانٍ، قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ، بَلْ مَضَتْ مِنْهُ ثِنْتَانِ وَعِشْرُونَ وَبَقِيَ سَبْعٌ، اطْلُبُوهَا اللَّيْلَةَ. قَالَ يَعْلَى فِي حَدِيثِهِ: الشَّهْرُ تِسْعٌ وَعِشْرُونَ.

7417. Abu Mu'awiyah dan Ya'la menceritakan kepada kami, mereka berkata, Al A'masy menceritakan kepada kami, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bertanya, "*Berapa hari yang telah lewat di bulan ini (Ramadhan)?*" Abu Hurairah berkata, kami menjawab, "Telah lewat dua puluh dua hari dan tinggal delapan hari lagi." Beliau berkata, "*Bukan, tetapi yang benar adalah telah lewat dua puluh dua hari, dan kini tinggal tujuh hari lagi, maka berdoalah pada malam itu.*"

Dalam bagian awal redaksi hadit disebutkan "*Aku ini tergantung pada persangkaan hamba-Ku kepada-Ku, dan Aku bersamanya dimana saja dia mengingat-Ku,*" maksudnya adalah sesuai dengan redaksi Ibnu Numair.

Dalam riwayat At-Tirmidzi tersebut juga tidak dibedakan antara riwayat Ibnu Numair dan riwayat Abu Mu'awiyah dengan memberikan penjelasan sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Imam Ahmad dalam hadits ini.

At-Tirmidzi berkata, "Ini adalah hadits *hasan* dan *shahih*." Imam Al Bukhari telah meriwayatkannya (13: 325-328) dari Umar bin Hafsh dari ayahnya, begitu juga Imam Muslim telah meriwayatkannya (2: 306-307) melalui jalur Jarir; keduanya meriwayatkan dari Al A'masy, dengan sanad ini. Kemudian, Imam Muslim meriwayatkannya lagi –tanpa menyebutkan redaksinya- dari Abu bakar bin Abi Syaibah dan Abu kuraib; keduanya meriwayatkan dari Abu Mu'awiyah, dari Al A'msy dengan sanad yang sama.

At-Tirmidzi berkata setelah meriwayatkan hadits ini, "Diriwayatkan dari Al A'masy, dalam menafsirkan hadits ini, "Barangsiapa yang mendekat kepada-Ku sejengkal, maka Aku akan mendekatinya sehasta", artinya adalah Allah dekat kepadanya dengan memberikan ampunan dan rahmat. Seperti inilah sebagian ahli hadits menafsirkannya. Mereka berkata, "Sesungguhnya artinya adalah, Apabila seorang hamba mendekat kepada-Ku dengan melaksanakan ketaatan dan melaksanakan apa yang Aku perintahkan, maka Aku akan segera memberikan ampunan-Ku dan rahmat-Ku kepadanya."

Ya'la berkata dalam haditsnya, "Bilangan bulan (Ramadhan) itu ada dua puluh sembilan."[274]

٧٤١٨. حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَوْ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ هُوَ شَكٌّ يَعْنِي الْأَعْمَشَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ لِلَّهِ مَلَائِكَةً سَيَّاحِينَ فِي الْأَرْضِ فُضُلًا عَنْ كُتَّابِ النَّاسِ، فَإِذَا وَجَدُوا قَوْمًا يَذْكُرُونَ اللَّهَ تَنَادَوْا: هَلُمُّوا إِلَى بُغْيَتِكُمْ فَيَجِيئُونَ فَيَحُفُّونَ بِهِمْ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا، فَيَقُولُ اللَّهُ: أَيَّ شَيْءٍ تَرَكْتُمْ عِبَادِي يَصْنَعُونَ؟ فَيَقُولُونَ: تَرَكْنَاهُمْ يَحْمَدُونَكَ وَيُمَجِّدُونَكَ وَيَذْكُرُونَكَ، فَيَقُولُ: هَلْ رَأَوْنِي؟ فَيَقُولُونَ: لَا، فَيَقُولُ: فَكَيْفَ لَوْ رَأَوْنِي؟ فَيَقُولُونَ: لَوْ رَأَوْكَ لَكَانُوا أَشَدَّ تَحْمِيدًا وَتَمْجِيدًا وَذِكْرًا، فَيَقُولُ: فَأَيَّ شَيْءٍ يَطْلُبُونَ؟ فَيَقُولُونَ: يَطْلُبُونَ الْجَنَّةَ، فَيَقُولُ: وَهَلْ رَأَوْهَا؟ قَالَ: فَيَقُولُونَ: لَا، فَيَقُولُ: فَكَيْفَ لَوْ رَأَوْهَا؟ فَيَقُولُونَ: لَوْ رَأَوْهَا كَانُوا أَشَدَّ عَلَيْهَا حِرْصًا وَأَشَدَّ لَهَا طَلَبًا، قَالَ: فَيَقُولُ: وَمِنْ أَيِّ شَيْءٍ يَتَعَوَّذُونَ؟ فَيَقُولُونَ: مِنَ النَّارِ فَيَقُولُ: وَهَلْ رَأَوْهَا؟ فَيَقُولُونَ: لَا، قَالَ: فَيَقُولُ فَكَيْفَ، لَوْ رَأَوْهَا، فَيَقُولُونَ: لَوْ

---

[274] **Sanad hadits ini *shahih*.** Yang dimaksudkan dengan Ya'la di sini adalah Ibnu Ubaid Ath-Thanafisi, dan telah ditulis biografinya dalam hadits ke 5829. Kami tambahkan di sini bahwa Ibnu Sa'ad telah menulis biografinya dalam *Ath-Thabaqat* (6: 277) dan berkata, "Dia adalah seorang yang *tsiqqah* dan telah banyak meriwayatkan hadits."

Hadits ini telah diriwayatkan oleh Ibnu Majah (1656) dari Abu Bakar bin Abi Syaibah, dari Abu Mu'awiyah, dari Al A'masy, dengan sanad ini, dan redaksi yang sama. Para pen-syarah kitab Ibnu Majah menuturkan dari *Zawa`id Al Bushairi* dan berkata, "Sanad hadits ini adalah *shahih* menurut ketentuan Imam Muslim."

Aku katakan juga, "Bahkan, sanad hadits ini juga *shahih* menurut ketentuan Imam Al Bukhari." Lihat keterangannya dalam hadits ke 4808, 6074 - 6474.

رَأَوْهَا كَانُوا أَشَدَّ مِنْهَا هَرَبًا وَأَشَدَّ مِنْهَا خَوْفًا، قَالَ: فَيَقُولُ: إِنِّي أُشْهِدُكُمْ أَنِّي قَدْ غَفَرْتُ لَهُمْ، قَالَ: فَيَقُولُونَ: فَإِنَّ فِيهِمْ فُلاَنًا الْخَطَّاءَ لَمْ يُرِدْهُمْ إِنَّمَا جَاءَ لِحَاجَةٍ، فَيَقُولُ: هُمُ الْقَوْمُ لاَ يَشْقَى بِهِمْ جَلِيسُهُمْ.

7418. Abu Mu'awiyah menceritakan kepada kami, dari Al A'masy, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, atau dari Abu Sa'id –dia, Al A'masy telah ragu-, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Sesungguhnya Allah SWT memiliki beberapa malaikat yang berkeliling di bumi, disamping para malaikat pencatat amal manusia. Apabila mereka menemukan suatu kaum yang sedang berdzikir kepada Allah, mereka saling memanggil, 'Ayo hadirkanlah permohonan kalian,' lalu para malaikat berdatangan dan berkumpul dengan mereka hingga sampai di langit dunia, lalu Allah bertanya, 'Apa yang sedang dikerjakan oleh hamba-Ku saat kalian meninggalkannya?' Mereka menjawab, 'Kami meninggalkan mereka pada saat mereka sedang bertahmid memuji-Mu, sedang ber-tamjid mengagungkan-Mu, dan berdzikir mengingat-Mu.' Lalu Allah bertanya, 'Apakah mereka pernah melihat-Ku?' Mereka menjawab, 'Tidak.' Kemudian Allah bertanya lagi, 'Lalu, bagaimana seandainya mereka bisa melihat-Ku?' Mereka menjawab, 'Seandainya mereka bisa melihat Engkau, maka mereka pasti akan lebih giat lagi dalam bertahmid, bertamjid, dan berdzikir kepada-Mu.' Lalu, Allah bertanya, 'Dan apa yang mereka –hamba-Ku- minta?' Para malaikat menjawab, 'Mereka meminta surga', Allah bertanya lagi, 'Apakah mereka pernah melihat surga?' Mereka (para malaikat) menjawab, 'Tidak.' Allah bertanya lagi, 'Bagaimana seandainya mereka pernah melihat surga?' Mereka menjawab, 'Seandainya mereka pernah melihat surga, maka mereka pasti akan lebih giat lagi dalam berdoa, dan akan lebih semangat lagi dalam meminta.' Beliau SAW bersabda: lalu Allah bertanya, 'Dan dari apa mereka memohon perlindungan?' Mereka menjawab, 'Dari api neraka,' kemudian Allah bertanya lagi,*

'Apakah mereka pernah melihat neraka?' Mereka menjawab, 'Tidak.' Beliau SAW bersabda lagi: lalu Allah bertanya, 'Bagaimana seandainya mereka pernah melihat neraka?' Mereka menjawab, 'Seandainya mereka pernah melihat neraka, mereka pasti akan lebih giat lagi dalam berlari dan lebih besar lagi ketakutan mereka masuk neraka. Beliau SAW melanjutkan sabdanya: kemudian Allah berfirman, 'Sesungguhnya Aku telah memberikan kesaksian kepada mereka bahwa Aku telah mengampuni mereka.' Para malaikat lalu berkata, 'Sesungguhnya di antara mereka ada juga seseorang yang sering melakukan dosa, yang tidak rela dengan kaum mu'min itu. Karena sesungguhnya dia datang karena membutuhkan sesuatu?' Lalu Allah berfirman lagi, 'Mereka adalah kaum yang tidak bisa dicelakakan oleh orang yang duduk bersama mereka'."[275]

---

[275] Sanad hadits ini *shahih*. Terdapat keraguan dari Al A'masy dengan menyebutkan redaksi "dari Abu Hurairah" atau "dari Abu Sa'id" yang tidak berpengaruh apa-apa terhadap keshahihan hadits ini, sebagaimana yang telah ditunjukkan dalam permulaan hadits. Hadits ini telah diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (4: 288-289) dari Abu Kuraib, dari Abu Mu'awiyah, dengan sanad ini.

At-Tirmidzi berkata, "Ini adalah hadits yang *hasan shahih*, dan telah diriwayatkan dari Abu Hurairah selain melalui jalur ini."

Penjelasan jalur yang lain, sebagaimana yang telah ditunjukkan oleh At-Tirmidzi akan dipaparkan pada takhrij hadits, *Insya Allah*. Imam Al Bukhari telah meriwayatkannya (11: 177-179) dari Qutaibah, dari Jarir bin Abdul Hamid, dari Al A'masy, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, secara *marfu'*, dengan redaksi yang sama.

Dalam riwayat Imam Al Bukhari tersebut tidak terdapat keraguan dari Al A'masy. Realita yang sebenarnya adalah bahwa Al A'masy telah kembali yakin setelah sebelumnya sempat ragu, atau Al A'masy menjadi ragu setelah sebelumnya sempat yakin. Al Hafizh berkata dalam *Fath Al Bari* ketika mengomentari perkataan Al A'masy "Dari Abu Hurairah," "Seperti ini pula yang dikatakan oleh Jarir, dan dikuatkan (*muttaba'ah*) oleh Al Fudhail bin Iyyadh, sebagaimana yang terdapat dalam riwayat Ibnu Hibban."

Abu Bakar bin Iyasy juga telah mengikutinya sebagaimana yang terdapat dalam riwayat Isma'ili; keduanya meriwayatkan dari Al A'masy. Maksudnya adalah, Al A'masy telah meriwayatkan dari Abu Hurairah dengan tanpa keraguan.

At-Tirmidzi telah meriwayatkannya dari Abu Kuraib, dari Abu Mu'awiyah, dari Al A'masy, dan berkata, "Dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah atau dari Abu Sa'id," seperti inilah hadits ini diriwayatkan dengan adanya keraguan dalam sebagian besar riwayat. Dalam naskah asli kitab yang terdapat dalam At-Tirmidzi disebutkan "*Wa*

'An Abi Sa'id (dan dari Abu Sa'id)", dengan menggunakan *wau 'athaf.* Akan tetapi, pendapat yang pertamalah yang lebih kuat.

Imam Ahmad telah meriwayatkannya dari Abu Mu'awiyah dengan adanya redaksi keraguan "Al A'masy telah ragu." Seperti ini jugalah redaksi yang telah diriwayatkan oleh Ibnu Abi Ad-Dunya dari Ishaq bin Isma'il dari Abu Mu'awiyah. Redaksi seperti ini juga yang telah diriwayatkan oleh Isma'ili melalui riwayat Abdul Wahid bin Ziyad dengan redaksi "dari Al A'masy, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah atau dari Abu Sa'id. Dia berkata, "Sulaiman (maksudnya Al A'masy) telah ragu." Begitu juga dengan riwayat Al Fudhail bin Iyyadh, yang telah ditunjukkan tadi oleh Al Hafizh bahwa riwayatnya tersebut terdapat dalam riwayat Ibnu Hibban. Itu telah disebutkan dalam *Shahih Ibnu Hibban* (2: 187-188 menurut cetakan Al ihsan) melalui jalur Muhammad bin Abdu Rabbah dari Al Fudhail bin Iyyadh. Ibnu Hibban juga telah meriwayatkannya (2: 189-190 menurut cetakan Al Ihsan) melalui jalur Ishaq bin Rahawaih dari Jarir, yaitu jalur yang telah diriwayatkan oleh Imam Al Bukhari.

Kemudian, Imam Al Bukhari berkata setelah menyebutkan riwayatnya, "Syu'bah meriwayatkannya dari Al A'masy, akan tetapi tidak *marfu'.* Suhail telah meriwayatkannya dari ayahnya, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW."

Imam Al Bukhari juga menunjukkan riwayat hadits yang *mauquf* kepada riwayat yang akan datang, yaitu hadits ke 7419, yang telah diriwayatkan dari Muhammad bin Ja'far dari Syu'bah. Al Hafizh berkata, "Seperti inilah, Al Isma'ili meriwayatkan hadits ini, melalui riwayatnya Bisyr bin Khalid dari Muhammad bin Ja'far, secara *mauquf.*" Imam Al Bukhari juga menunjukkan hadits riwayat Suhail yang akan disebutkan kemudian dalam hadits ke 7420.

Hanya saja, Imam Ahmad tidak menyebutkan redaksinya. Imam Muslim telah meriwayatkannya (2: 309-310) melalui jalur Bahz dari Wuhaib dari Suhail, dan menyebutkan redaksi hadits lengkap dengan redaksinya yang panjang.

Lafazh "Sayyaahin", yang dibaca dengan *fathah* pada Sin dan *tasydid* pada *ya`* adalah berasal dari akar kata ucapan bangsa Arab *"Sahaa Fi Al Ardh"*, apabila dia pergi ke dalamnya. Penggunaan lafazh ini yang sebenarnya berasal dari *"Saih Al Ma` Al Jari* [mengalirkan air yang mengalir]."

Lafazh *"Fadhlan"*, yang ditetapkan dengan harakat dalam cetakan naskah asli Al Ihsan disebutkan dalam dua hadits, dengan *dhammah* pada *fa`* dan *dhad.* Salinan naskah Al Ihsan adalah naskah yang terpercaya dan jadi rujukan.

An-Nawawi berkata dalam *Syarah Muslim* (17: 14), "Mereka menetapkan lafazh tersebut dengan beberapa bentuk; salah satunya yang juga merupakan bentuk lafazh yang paling rajih dan paling terkenal dalam negeri kami adalah *"Fudhulan"*, dengan harakat *dhammah* pada *fa`* dan *dhad.* Bentuk yang kedua adalah dibaca *dhammah* pada *fa`* dan *sukun* pada *dhad* *"Fudhlan"*, yang telah dianggap rajih oleh sebagian ulama, dan menyatakan bahwa itu adalah bentuk lafazh yang paling banyak digunakan dan paling benar. Bentuk yang ketiga adalah dengan dibaca *fathah* pada *fa`* dan *sukun* pada *dhad* "Fadhlan."

Al Qadhi Iyyadh berkata, "Inilah riwayat yang terdapat dalam sebagian besar guru kita dalam *Shahih Al Bukhari dan Muslim.* Bentuk yang keempat adalah *Fudhlun,* dengan dibaca *dhammah* pada *fa`* dan *dhad* serta tarkib *rafa'* pada *lam,* sebagai khabar *mubtada`* yang terbuang.

Bentuk yang kelima adalah *Fudhola`*, dengan dibaca *mad* (panjang) sebagai bentuk jamak dari *fadhil.* Para ulama berkata, "Makna lafazh ini dalam semua riwayat adalah bahwa mereka adalah para malaikat tambahan yang mendapat tugas untuk menjaga dan tugas lainnya untuk mencatat amal perbuatan manusia. Mereka adalah para malaikat yang selalu berkeliling tanpa ada tugas, karena maksud perjalanan mereka adalah untuk menghitung dzikirnya manusia."

Bentuk redaksi perkataan Al Qadhi Iyyadh ini dapat anda temukan dalam *Masyariq Al Anwar* (2: 160). Al Hafizh telah menuturkannya dalam *Fath Al Bari* (11: 177-178), lalu kemudian mengikutinya dengan redaksi perkataannya yang terdapat dalam *Al Ikmal.*

Al Hafizh berkata, "Periwayatan lafazh yang terdapat dalam hadits tersebut, yang terdapat dalam sebagian besar riwayat para guru kita dalam *Shahih Muslim dan Al Bukhari,* adalah dengan dibaca *fathah* pada *fa`* dan *sukun* pada *dhad.*

Al Hafizh berkata, "lalu dia menyebutkan kalimat yang sama dengan yang sebelumnya, dan berkata, seperti inilah bentuk penafsiran yang terdapat dalam *shahih*nya Imam Al Bukhari, dalam hadits riwayat Abu Mu'awiyah Adh-Dharir." Kemudan Al Hafizh menuturkan perkatan An-Nawawi. Al Hafizh lalu menemukan riwayat Al Qadhi Iyyadh yang menisbatkan lafazh ini kepada Imam Al Bukhari, lalu dia berkata, "Adapun penisbatan yang dilakukan oleh Al Qadhi Iyyadh terhadap lafazh ini kepada Imam Al Bukhari adalah sebuah kesalahan, karena bentuk lafazh tersebut tidak terdapat dalam *Shahih Al Bukhari* ini dalam semua riwayatnya, akan tetapi lafazh tersebut terdapat di luar kitab *Shahih Al Bukhari.*

Imam Al Bukhari sama sekali tidak pernah meriwayatkan hadits yang tersebut tadi dari Mu'awiyah. Akan tetapi Imam Al Bukhari telah meriwayatkannya melalui jalur At-Tirmidzi. Ibnu Abi Ad-Dunya dan Ath-Thabrani menambahkan dalam hadits riwayatnya Jarir, redaksi "*Fudhlan 'an Kuttab An-Nas*", dan redaksi yang serupa dari Ibnu HIbban, melalui riwayat Fudhail bin Iyyadh, serta menambahkan redaksi "*Sayyahin Fi Al Ardh.*"

Begitu juga yang terdapat dalam riwayatnya Ibnu HIbban, melalui jalur Fudhail bin Iyyadh. Lafazh tersebut semuanya adalah *tsabit/shahih* dalam riwayatnya Abu Mu'awiyah, menurut Imam AHmad dalam jalur hadits ini, dan juga menurut At-Tirmidzi. Al Qadhi Iyyadh telah melakukan kesalahan, sebagaimana yang dikatakan oleh Al Hafizh, dalam menisbatkan kalimat ini kepada Imam Al Bukhari, dan dlam menisbatka riwayatnya Abu Mu'awiyah kepada Imam Al Bukhari juga.

Adapun ta'lil (pencacatan) yang telah dilakukan oleh Al Hafizh terhadap Al Qadhi Iyyadh dengan mengatakan ada kemungkinan kalimat itu diriwayatkan oleh Imam Al Bukhari diluar kitab Shahih adalah alasan yang mengada-ada, karena Al Qadhi Iyyadh sendiri mendasarkan kitab "Masyariq Al Anwar" kepada *Ash-Shahihain*; Al Bukhari dan Muslim dan *Al Muwaththa`* saja.

Jadi, tidak mungkin dia menyebutkannya dari kitab yang lain, kecuali kalau dia memang dengan jelas-jelas mengatakan telah menulis itu dari kitab tersebut atau menuturkannya. Lafazh "*'An Kuttab An-Naas*", dengan dibaca *dhammah* pada *kaf* dan *tasydid* pada *ta`*, adalah bentuk jamak dari "*Katib.*"

Yang dimaksudkan dengan mereka adalah para malaikat pencatat yang mulia dan yang lainnya, yang berbaris bersama manusia. Lafazh *Al Bighyah,* dengan dibaca kasrah pada *ba`* atau *dhammah* bersama *sukun* pada *ghain* dan *fathah* pada

٧٤١٩. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ سُلَيْمَانَ، عَنْ ذَكْوَانَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ وَلَمْ يَرْفَعْهُ نَحْوَهُ.

7419. Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami, dari Sulaiman, dari Dzakwan, dari Abu Hurairah, yang sanadnya tidak *marfu'* kepadanya, sebuah hadits yang sama dengan hadits sebelumnya."[276]

---

ya`*, serta bisa juga dengan dibaca *fathah* pada *ba` dan kasrah pada *ghain* dengan *tasydid* pada *ya`*, adalah kebutuhan yang harus dicari, artinya adalah kebutuhan yang dituntut untuk dicari.

Lafazh "*Fayuhiffuna Bihim*", maksudnya adalah berkeliling di sekitar mereka dan berputar-putar mengelilingi mereka. Dikatakan, "*Haffa Al Qaumu Ar-Rajula, wa Bihi, wa Haulahu*", maksudnya adalah berkeliling dan berputar di sekitarnya.

Tambahan redaksi "*Lau Rauni*" telah kami tambahkan dalam cetakan Kataniyah, dan tambahan itu terdapat juga dalam riwayatnya At-Tirmidzi. Akan tetapi, tambahan itu tidak terdapat dalam cetakan Halabiyah. Susunan daripada kalimat tambahan itu, semuanya tidak disebutkan dalam cetakan M, dikarenakan kealpaan dari penyalin kitab. Lafazh "*Al Khaththa`*", dengan dibaca *fathah* pada Kha` dan *tasydid* pada *tha`* dan dibaca mad, artinya adalah banyak melakukan kesalahan dan dosa, serta selalu melakukan kesalahan dan tidak pernah meninggalkannya.

Itu adalah bentuk dari *shighat mubalaghah* (bentuk hiperbola). Redaksi "*Hum Al Qaum La yasyqa Bihim Jaliisuhum,*" (mereka adalah kaum yang tidak akan bisa dicelakakan oleh orang yang duduk bersama mereka) menurut Al Hafizh adalah, "Dalam kalimat ini terdapat penekanan dalam menafikan kesengsaraan dari majelis dzikir kaum muslimin. Seandainya disebutkan dengan redaksi "Niscaya orang-orang yang mengikuti majelis itu akan bahagia," maka kalimat itu akan menjadi lebih dahsyat dan bagus, akan tetapi penegasan kalimat dengan menggunakan lafazh penegasan sengsara itu lebih bagus dalam usaha mencapai pemahaman yang dimaksudkan.

[276] Sanad hadits ini *shahih*. Ini adalah bentuk pengulangan dari hadits sebelumnya. Kami telah menjelaskan takhrij hadits ini dengan detail dalam hadits tersebut. Hadits *mauquf* ini tidaklah bisa menjadikan cacat bagi status *marfu'* hadits ini, karena status *marfu'* itu adalah karena adanya tambahan dari periwayat yang *tsiqqah*, bahkan dari beberapa periwayat yang *tsiqqah* dalam meriwayatkan hadits ini, dan jelas itu sangat bisa diterima.

Kemudian, seumpama hadits ini tidak diriwayatkan kecuali secara *mauquf* dari segi redaksi, maka itu berarti hadits ini dihukumi *marfu'*, dikarenakan ini termasuk hadits yang tidak diketahui berasal dari akal dan juga qiyas.

٧٤٢٠. حَدَّثَنَا عَفَّانُ، حَدَّثَنَا وُهَيْبٌ، حَدَّثَنَا سُهَيْلُ بْنُ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ لِلَّهِ مَلَائِكَةً سَيَّارَةً فُضُلًا يَتَتَبَّعُونَ مَجَالِسَ الذِّكْرِ. فَذَكَرَ الْحَدِيثَ.

7420. Affan menceritakan kepada kami, Wuhaib menceritakan kepada kami, Suhail bin Abu Shalih menceritakan kepada kami, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Sesungguhnya Allah memiliki beberapa malaikat yang sering berkeliling dengan tugas khusus, yang selalu mencari beberapa majlis dzikir.*" Lalu beliau menyebutkan hadits yang sama.[277]

٧٤٢١. حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ، وَابْنُ نُمَيْرٍ، قَالَ: أَخْبَرَنَا الْأَعْمَشُ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ نَفَّسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرَبِ الدُّنْيَا، نَفَّسَ اللهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرَبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ يَسَّرَ اللهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَاللهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ، وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ

[277] Sanad hadits ini *shahih*. Ini adalah bentuk pengulangan dari dua hadits sebelumnya. Kami telah menjelaskan dalam hadits yang pertama bahwa Imam Muslim telah meriwayatkannya melalui jalur ini; yaitu melalui jalur jarir, dari Wuhaib, dengan sanadnya.

Al thayalisi juga meriwayatkannya (2434) dari Wuhaid, dengan sanad yang sama. Dalam kitab cetakan Halabiyah disebutkan redaksi "Dari Suhail dari Ibnu Abi Shalih." Itu adalah sebuah kesalahan yang fatal, yang biasanya merupakan kesalahan cetak. Adapun redaksi yang disebutkan dalam hadits ini "Sayyarah" adalah diambil dari akar kata "Al Sair", yang berarti "Siyahin" yang terdapat dalam riwayat pertama. Dalam *Lisan Al 'Arab* disebutkan, "Al Sayyarah" artinya adalah rombongan kafilah, dan bisa juga berarti suatu kaum yang berjalan pada malam hari. Apabila digunakan dalam bentuk *mu`annats*, maka artinya adalah kelompok atau jama'ah.

عِلْمًا سَهَّلَ اللهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ، وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللهِ وَيَتَدَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ إِلاَّ نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ، وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ وَحَفَّتْهُمُ الْمَلاَئِكَةُ وَذَكَرَهُمُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ فِيمَنْ عِنْدَهُ، وَمَنْ أَبْطَأَ بِهِ عَمَلُهُ لَمْ يُسْرِعْ بِهِ نَسَبُهُ.

7421. Abu Mu'awiyah menceritakan kepada kami, Al A'masy menceritakan kepada kami —Ibnu Numair berkata: Al A'masy mengabarkan kepada kami—, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Barangsiapa yang menghilangkan kesulitan dari kesulitan dunia seorang mu'min, maka Allah SWT akan menghilangkan dari segala kesusahan yang ada pada hari kiamat nanti. Barangsiapa yang menutupi –aib- seorang muslim yang lain, maka Allah SWT akan menutup –aibnya- di dunia dan di akhirat. Dan barangsiapa yang meringankan beban orang yang sedang dalam kesulitan, maka Allah SWT akan meringankan bebannya di dunia dan di akhirat. Sesungguhnya Allah SWT akan selalu menolong hamba-Nya, selama hamba itu mau menolong saudaranya yang lain. Barangsiapa yang menempuh jalan untuk menuntut ilmu, maka Allah SWT akan memudahkan baginya jalan menuju surga. Dan tidak ada suatu kaum yang berkumpul dalam salah satu rumah Allah (masjid) sambil membaca kitab-Nya dan saling mempelajari isinya dengan sesamanya, kecuali Allah SWT akan menurunkan Sakinah (ketenangan) kepada mereka dan menyelimuti mereka dengan Rahmat (kasih sayang), serta para malaikat berkumpul mengelilingi mereka, dan Allah SWT akan mengingat mereka termasuk bagian dari orang-orang yang berada di sisi-Nya. Dan barangsiapa yang menunda-nunda melakukan suatu amal ibadah, maka dia tidak akan cepat sampai kepada nasab-nya.*"[278]

---

[278] Sanad hadits ini *shahih*. Imam Muslim telah meriwayatkannya (2: 311), begitu juga Ibnu Majah (225), melalui jalur Abu Mu'awiyah dari Al A'masy,

٧٤٢٢. حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، حَدَّثَنَا الأَعْمَشُ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا الْعَبْدُ أَدَّى حَقَّ اللهِ وَحَقَّ مَوَالِيهِ كَانَ لَهُ أَجْرَانِ. قَالَ: فَحَدَّثْتُهُمَا كَعْبًا، قَالَ كَعْبٌ: لَيْسَ عَلَيْهِ حِسَابٌ وَلاَ عَلَى مُؤْمِنٍ مُزْهِدٍ.

7422. Abu Mu'awiyah menceritakan kepada kami, Al A'masy menceritakan kepada kami, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, dia berkata, Rasululah SAW bersabda, "*Apabila seorang hamba sahaya (budak) memenuhi hak-hak Allah SWT dan hak majikannya, maka dia mendapatkan dua pahala.*"

Abu Hurairah berkata, "Lalu, aku menceritakan kedua pahala itu kepada Ka'ab, dan Ka'ab berkata, 'Tidak ada hisab baginya, dan tidak ada hisab pula atas seorang mu'min yang *zuhud*'."[279]

---

dengan sanadnya. Kemudian, Imam Muslim meriwayatkan lagi setelah itu melalui jalur Ibnu Numair dari Al A'masy. Abu Daud telah meriwayatkan (3643/ *Aun Al Ma'bud* 3: 355) sebagian potongan dari hadits ini, melalui jalur Zaidah dari Al A'masy.

At-Tirmidzi juga telah meriwayatkan sebagian potongan hadits ini (3: 369), melalui jalur Abu Usamah dari Al A'masy. Ibnu Hibban telah meriwayatkan dua potongan hadits ini dalam kitab *shahih*nya (84 menurut tahqiq kami), melalui jalur Muhammad bin Khazim (Abu Mu'awiyah), dan dalam *shahih*nya juga (2: 119-120 dari kitab cetakan Al Ihsan) melalui jalur Muhadhir bin Al Mauri'; keduanya meriwayatkan dari Al A'masy.

Lafazh *Man Naffasa* yang dibaca dengan *tasydid* pada *fa`* adalah berasal dari akar kata *At-Tanfis*, yang berarti melapangkan urusannya. Sedangkan lafazh *Wa Man Yassara 'Ala Mu'assirin* dalam kitab cetakan Halabiyah, disebutkan dengan *'An Mu'sirin*. Itu adalah sebuah kesalahan, dan kami telah benarkan dalam cetakan Kataniyah dan beberapa riwayat yang lain.

[279] Sanad hadits ini *shahih*. Imam Muslim telah meriwayatkannya (2: 22) melalui jalur Abu Mu'awiyah dari Al A'masy, dengan redaksi yang sama. Imam Muslim kemudian meriwayatkannya lagi –tetapi tidak menyebutkan redaksinya- melalui jalur Jarir dari Al A'masy. Kandungan maknanya telah disebutkan sebelumnya –maksudnya adalah kandungan makan hadits yang *marfu'*- melalui hadits riwayatnya Ibnu Umar secara berkali-kali; yang awalnya disebutkan dalam hadits ke 4673, dan akhirnya pada hadits ke 6273. Adapun kalimat Ka'ab Al Ahbar, tidak bisa dianggap sebagai hujjah. Akan tetapi, para periwayat tetap meriwayatkanya seperti ini dengan menyambung dengan hadits ini. Kalimat Ka'ab

٧٤٢٣. حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ أَفْضَلَ الصَّدَقَةِ مَا تَرَكَ غِنًى، تَقُولُ امْرَأَتُكَ أَطْعِمْنِي وَإِلاَّ طَلِّقْنِي، وَيَقُولُ خَادِمُكَ أَطْعِمْنِي وَإِلاَّ فَبِعْنِي، وَيَقُولُ وَلَدُكَ إِلَى مَنْ تَكِلُنِي؟ قَالُوا: يَا أَبَا هُرَيْرَةَ هَذَا شَيْءٌ قَالَهُ رَسُولُ اللهِ أَمْ هَذَا مِنْ كِيسِكَ؟ قَالَ: بَلْ هَذَا مِنْ كِيسِي.

7423. Abu Mu'awiyah menceritakan kepada kami, Al A'masy menceritakan kepada kami, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Sesungguhnya sedekah yang paling utama adalah harta yang diberikan setelah dalam keadaan kecukupan. Istrimu berkata kepadamu, 'Cukupilah aku dengan makanan, apabila tidak kamu berikan, maka ceraikanlah aku,' pelayanmu juga berkata, 'Berikanlah aku makan, apabila tidak Anda berikan, maka juallah aku,' dan anakmu juga berkata, 'Kepada siapa engkau serahkan aku?*"

Mereka berkata, "Wahai Abu Hurairah apakah ini sesuatu yang telah dikatakan oleh Rasulullah SAW, ataukah ini berasal dari kecerdasanmu?" Abu Hurairah berkata, "Ini dari kecerdasanku."[280]

Muzhid dengan dibaca *dhammah* pada *mim*, *sukun* pada *Za`* dan kasrah pada *ha`*, adalah berasal dari akar kata *Az-Zuhd*, yang berarti sedikit.

Asy-Syai` Az-Zahid berarti sesuatu yang sedikit. Dikatakan, *Azhada Ar-Rajulu Izhadan* apabila hartanya sedikit. Ibnu Al Atsir telah melakukan kesalahan dalam *An-Nihayah* (2: 135), ketika dia menuturkan kalimat Ka'ab Al Ahbar ini, dengan mengatakan bahwa itu termasuk dari redaksi hadits; yaitu ketika dia berkata, "Dan darinya diriwayatkan sebuah hadits...."

[280] Sanad hadits ini *shahih*. Yang dimaksudkan dengan Abu Mu'awiyah adalah Ibnu Khazim Adh-Dharir, sebagaimana yang telah dijelaskan dalam beberapa riwayatnya sebelumnya berulangkali. Dalam cetakan Halabiyah ini disebutkan "Mu'awiyah menceritakan kepada kami," dengan membuang "Abu." Itu merupakan kesalahan cetak yang fatal. Hadits ini telah diriwayatkan oleh Imam Al Bukhari (9: 439-440), dengan redaksi yang sama, melalui jalur Hafsh bin Ghiyats dari Al A'masy, dengan redaksi "Sebaik-baik sedekah adalah yang diberikan setelah kecukupan. Tangan yang diatas itu lebih baik dari pada tangan yang di bawah, dan mulailah memberikan sedekah kepada orang yang menjadi tanggunganmu. Seorang

wanita berkata kepada suaminya. Pilihannya adalah dia memberiku makan atau menceraikanku. Seorang budak berkata kepada majikannya, pilihan yang kuberikan untuknya adalah dia memberiku makan dan dia dapat mempekerjakanku. Seorang anak berkata kepada ayahnya, berilah saya makan, karena kepada siapa lagi aku harus meminta? Mereka –para sahabat- lalu bertanya kepada Abu Hurairah, Wahai Abu Hurairah, kamu telah mendengar hadits ini dari Rasulullah SAW? Abu Hurairah menjawab," Tidak, ini adalah dari kecerdasannya Abu Hurairah."

Al Baihaqi telah meriwayatkannya (7: 471) melalui jalur Abu Mu'awiyah dan Abu Usamah; keduanya dari Al A'masy, dengan riwayat yang sama dengan riwayat Imam Al Bukhari. Kemudian, Al Baihaqi menyebutkan bahwa hadits ini telah diriwayatkan Imam Al Bukhari.

Al Hafizh menyebutkan dalam bagian akhir *An-Nafaqat* (9: 452) bahwa hadits Abu Hurairah ini adalah *mauquf*, tetapi sanadnya *muttashil*, dan hadits ini termasuk hadits yang hanya diriwayatkan oleh Imam Al Bukhari, dan bukan Imam Muslim. Adapun bagian awal hadits, itu adalah hadits *marfu'* dari Abu Hurairah, dan kandungan maknanya telah disebutkan sebelumnya dalam hadits Abu Hurairah (hadits ke 7155 - 7342).

Dari keterangan ini dapat diketahui *Wahm* yang telah dilakukan oleh Al Majd bin Taimiyah dalam *Al Muntaqa* (3873) ketika menisbatkan redaksi tambahan yang merupakan penafsiran dari perkataan Abu Hurairah, kepada Al Bukhari dan Muslim dalam *Ash-Shahihain* mereka. Padahal Imam Muslim sama sekali tidak meriwayatkan hadits ini dalam kitab *shahih*nya.

Hadits yang sama dengan ini akan disebutkan sekali lagi, dengan sanad yang sama dalam hadits ke 10759, melalui jalur Hisyam bin Sa'ad dari Zaid bin Aslam dari Abu Shalih dari Abu Hurairah, secara *marfu'*, dengan redaksi "Sebaik-baik sedekah adalah yang keluar dari tangan orang yang kaya. Tangan yang di atas itu lebih baik dari tangan yang di bawah, dan mulailah memberikan sedekah kepada orang yang menjadi tanggunganmu. Periwayat berkata: Abu Hurairah ditanya, "Apa yang dimaksudkan dengan orang yang menjadi tanggunganmu?," Dia menjawab, Istrimu berkata, ...", dengan menyebutkan kandungan makna yang sama.

Melalui riwayat ini dan riwayat Imam Al Bukhari, kita mengetahui bahwa hadits yang disebutkan di sini adalah redaksi ringkasannya, dan ada redaksi yang lebih penting dan berkaitan dengan redaksi selanjutnya, yang telah dibuang; yaitu redaksi "Dan Mulailah memberikan sedekah kepada orang yang membutuhkan." Karena, sesungguhnya lafazh selanjutnya yang berbunyi "Istrimu berkata,...." baik itu diriwayatkan secara *marfu'* atau *mauquf*, redaksi itu merupakan penafsiran dari redaksi "Yang membutuhkan."

Al Qishthilani menyebutkan (8: 159) setelah menuturkan riwayat Imam Al Bukhari, hadits ini telah diriwayatkan oleh An-Nasa`i dalam bab "memperlakukan wanita dengan baik." Begitu juga dalam *Fath Al Bari* disebutkan bahwa An-Nasa`i telah meriwayatkannya melalui dua jalur, sebagaimana yang akan kami jelaskan nanti. Aku telah meneliti *Sunan An-Nasa`i* tentang periwayatan hadits itu, dan pada setiap hadits yang mirip, akan tetapi aku tidak menemukannya.

Yang jelas adalah bahwa hadits tersebut terdapat dalam *As-Sunan Al Kubra* atau terdapat dalam sebagian salinan *As-Sunan* yang tidak sampai kepada kita.

Al Mundziri telah menyebutkan hadits ini dalam *At-Targhib wa At-Tarhib* (2: 28) dengan redaksi yang sama, tanpa ada pemisahan.

Al Mundziri berkata, "Ibnu Khuzaimah telah meriwayatkannya dalam kitab *shahih*nya. Dan bisa jadi redaksi "Istrimu berkata" dan seterusnya adalah perkataan Abu Hurairah, secara terpisah."

Aku tidak tahu bagaimana Al Mundziri bisa terlewat untuk melihat hadits ini, yang ada dalam *Shahih Al Bukhari*, dan melihat redaksi yang terdapat di dalamnya yang menyatakan bahwa redaksi tersebut adalah perkataan Abu Hurairah.

Para periwayat hadits telah berselisih pendapat tentang Abu Shalih dalam kalimat hadits ini, apakah hadits tersebut *mauquf* atau *marfu'*. Pendapat yang benar dan tidak diragukan lagi adalah bahwa itu adalah perkataan Abu Hurairah, dan orang yang telah menganggapnya *marfu'* berarti telah melakukan kesalahan dan lupa. Karena itulah Imam AHmad meriwayatkannya dalam hadits ke 10830 yang akan datang, melalui jalur Sa'id bin Abi Ayyub, dari Muhamamd bin Ajlan, dari Yazid bin Aslam, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah.

Dalam redaksi akhir disebutkan "Lalu ada yang bertanya, 'Siapa yang dimaksud dengan orang yang membutuhkan, wahai Rasulullah? Beliau menjawab, Istrimu adalah termasuk orang yang membutuhkan, yang berkata kepadamu, berilah aku makan....'."

Ad-Daraquthni juga telah meriwayatkan hadits yang sama dengan ini (145), begitu juga Al Baihaqi (7: 470) melalui jalur Sa'id bin Abi Ayyub. Kemudian Al Baihaqi berkata, "Seperti inilah Sa'id bin Abi Ayyub telah meriwayatkannya dari Ibnu Ajlan. Ibnu Uyainah dan yang lainnya telah meriwayatkan dari Ibnu Ajlan, dari Al Maqburi, dari Abu Hurairah, dan menjadikan redaksi akhirnya dari perkataan Abu Hurairah. Begitu juga Al A'masy telah menjadikannya dari Abu Shalih dari Abu Hurairah."

Adapun riwayat Ibnu Ajlan, dari Sa'id Al Maqburi, yang telah ditunjukkan oleh Al Baihaqi, telah diriwayatkan oleh Imam Syafi'i dalam *Al Umm* (5: 78), dengan mengumpulkan hadits yang telah lalu (7413) dan perkataan Abu Hurairah dalam bagian akhir hadits ini.

Imam Syafi'i meriwayatkannya dari Sufyan bin Uyainah, dari Muhammad bin Ajlan, dari Sa'id bin Abi Sa'id, dari Abu Hurairah, dengan redaksi "Seseorang telah datang kepada Rasulullah SAW....", lalu menyebutkan hadits ke 7413, dengan redaksi yang sama.

Kemudian Ibnu Ajlan berkata, Sa'id bin Abi Sa'id berkata, lalu Abu Hurairah berkata, apabila terjadi hal yang seperti ini, yaitu ketika anakmu berkata kepadamu, berikanlah aku nafkah..." Lalu Ibnu Ajlan menyebutkan redaksi yang sama.

Riwayat Imam Syafi'i ini terdapat dalam musnadnya, juga menurut urutan syaikh Abid As-Sundi (2: 63-64). Al Baihaqi juga telah meriwayatkannya (7: 466) melalui riwayat Al Asham, dari Ar-Rabi', dari Imam Syafi'i.

Ad-Daraquthni juga telah meriwayatkannya (415) melalui jalur Hammad bin Salamah, dari Ashim, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, bahwa Nabi SAW telah berkata, 'Seorang istri berkata kepada suaminya, berilah aku makan atau ceraikanlah aku. Seorang hamba sahaya berkata kepada majikannya, berilah aku makan dan pekerjakanlah aku. Seorang anak berkata kepada ayahnya, kepada siapa kamu mewakilkan kami?' Al Hafizh menunjukkan riwayat ini dalam *Fath Al bari*, dan

berusaha menjelaskannya dengan tahqiq yang teliti bahwa kalimat ini adalah perkataan Abu Hurairah.

Lalu Al Hafizh berkata, "Disebutkan dalam riwayat An-Nasa'i yang diriwayatkan melalui jalur Muhammad bin Ajlan dari Zaid bin Aslam, dari Abu Shalih, redaksi "Lalu ada yang bertanya, Siapa yang membutuhkan itu, Wahai Rasulullah? Beliau menjawab, istrimu...(sampai akhir hadits)." Itu adalah sebuah kesalahan (*Wahm*). Yang benar adalah apa yang telah diriwayatkan Ad-Daraquthni melalui jalur yang lain dari Ibnu Ajlan, dengan sanadnya. Dalam riwayat tersebut disebutkan "Lalu Abu Hurairah ditanya, siapa yang membutuhkan itu, wahai Abu Hurairah?"

Sebagian pen-syarah hadits berpegangan pada riwayat ini, yaitu riwayat pertama yang diriwayatkan secara *marfu'* dan meninggalkan riwayat yang lain, serta mengunggulkan apa yang mereka pahami dari hadits riwayat Ad-Daraquthni yang diriwayatkan melalui jalur Ashim, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, beliau telah berkata, "Seorang istri berkata kepada suaminya, berilah aku makan."

Pendapat mereka ini tidak mengandung kebenaran karena dalam hafalan Ashim terdapat suatu cacat. Pendapat yang benar adalah dengan memisah hadits tersebut. Seperti ini jugalah yang terdapat dalam riwayat Al Isma'ili, melalui jalur Abu Mu'awiyah dari Al A'masy, dengan sanad hadits yang terdapat dalam *Al Musnad* ini, "Abu Hurairah berkata, Istrimu berkata,...(sampai akhir hadits)."

Itu adalah kandungan makna yang dimaksud dari redaksi akhir hadits ini. "Tidak, akan tetapi kalimat ini berasal dari Abu Hurairah." Disebutkan dalam riwayat Al Isma'ili tadi, "Mereka –para sahabat- bertanya, wahai Abu Hurairah, kalimat yang kamu ucapkan tadi itu berasal dari kamu sendiri atau dari Rasulullah SAW? Abu Hurairah menjawab, itu adalah kalimatku."

Adapun riwayat Abu Mu'awiyah yang telah disebutkan oleh Al Hafizh dimana redaksi tersebut ada dalam riwayat Al Isma'ili, adalah riwayat Imam Ahmad dari Mu'awiyah. Jadi, ada kemungkinan bahwa Al Hafizh tidak menghadirkan riwayat tersebut dari *Al Musnad* ketika menulis pendapatnya itu.

Perkataan Abu Hurairah "*Min Kisi*" berasal dari akar kata "*Al Kis*", dengan dibaca kasrah pada *kaf*, yang berarti termasuk salah satu jenis wadah yang sudah populer digunakan, sebagai wadah dirham atau dinar, atau juga permata dan juga yaqut.

Al Qadhi Iyyadh berkata dalam *Masyariq Al Anwar* (1: 350), lafazh "*Al Kis*" itu dibaca dengan kasrah pada *kaf*, yang berarti suatu pengetahuan pasti yang mantap dalam hatinya, sebagaimana harta yang aman dalam sebuah wadah. Al Ashili –salah satu periwayat *Shahih Al Bukhari*- meriwayatkannya dengan *fathah* pada *kaf*, yang berarti sesuatu yang berasal dari kepandaian dan kecerdasannya, yang datang dari dirinya sendiri, dan bukan dari orang lain."

Begitu juga Al Hafizh telah menetapkan dalam *Fath Al Bari* bahwa sebagian besar riwayat yang *shahih*, meriwayatkan lafazh itu dengan harakat kasrah pada *kaf*, selain Al Ashili, karena dia meriwayatkannya dengan *fathah*.

٧٤٢٤. حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: صَلَاةُ الرَّجُلِ فِي جَمَاعَةٍ تَزِيدُ عَنْ صَلَاتِهِ فِي بَيْتِهِ وَصَلَاتِهِ فِي سُوقِهِ بِضْعًا وَعِشْرِينَ دَرَجَةً، وَذَلِكَ أَنَّ أَحَدَكُمْ إِذَا تَوَضَّأَ فَأَحْسَنَ الْوُضُوءَ ثُمَّ أَتَى الْمَسْجِدَ لَا يُرِيدُ إِلَّا الصَّلَاةَ، لَا يَنْهَزُهُ إِلَّا الصَّلَاةُ لَمْ يَخْطُ خَطْوَةً إِلَّا رُفِعَ لَهُ بِهَا دَرَجَةٌ، وَحُطَّ بِهَا عَنْهُ خَطِيئَةٌ حَتَّى يَدْخُلَ الْمَسْجِدَ، فَإِذَا دَخَلَ الْمَسْجِدَ كَانَ فِي صَلَاةٍ مَا كَانَتْ الصَّلَاةُ هِيَ تَحْبِسُهُ، وَالْمَلَائِكَةُ يُصَلُّونَ عَلَى أَحَدِهِمْ مَا دَامَ فِي مَجْلِسِهِ الَّذِي صَلَّى فِيهِ، يَقُولُونَ: اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُ، اللَّهُمَّ ارْحَمْهُ، اللَّهُمَّ تُبْ عَلَيْهِ، مَا لَمْ يُؤْذِ فِيهِ مَا لَمْ يُحْدِثْ فِيهِ.

7424. Abu Mu'awiyah menceritakan kepada kami, Al A'masy menceritakan kepada kami, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Shalatnya seseorang yang dilakukan dengan berjama'ah itu lebih besar pahalanya daripada shalatnya yang dilakukan di rumah dan di pasar dengan lebih dari dua puluh derajat. Itu semua dia dapatkan, dikarenakan bahwa apabila salah seorang dari kalian berwudhu, lalu memperbagus amalan wudhu-nya, dan kemudian dia datang ke masjid hanya untuk melaksanakan shalat serta tidak ada yang menggerakkannya kecuali untuk shalat, maka tidaklah dia berjalan satu langkah kaki pun kecuali diangkat derajatnya pada setiap langkah kaki, dan dihapuskan kesalahannya pada setiap langkah yang lain, sampai dia memasuki masjid. Apabila dia telah masuk masjid dan dia sedang melaksanakan shalat, maka tidak ada shalat yang dia niatkan hanya karena Allah SWT, dan para malaikat senantiasa mendoakan selama dia masih berada dalam majelis tempat dia melaksanakan shalat tersebut, serta mendoakannya, 'Ya Allah, ampunilah dia. Ya Allah,*

sayangilah dia. Ya Allah, terimalah taubatnya, selama dia tidak menyakiti, dan selama dia tidak berhadats."[281]

٧٤٢٥. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ مَعِينٍ، حَدَّثَنَا حَفْصٌ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ أَقَالَ عَثْرَةً أَقَالَهُ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

7425. Yahya bin Ma'in menceritakan kepada kami, Hafsh menceritakan kepada kami, dari Al A'masy, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Barangsiapa yang memaafkan kesalahan –orang lain-, maka Allah SWT akan memaafkannya pada hari kiamat nanti.*"[282]

---

[281] Sanad hadits ini *shahih*. Imam Muslim telah meriwayatkannya (1: 183-184) dari Abu Bakar bin Abi Syaibah dan Abu Kuraib; keduanya meriwayatkan dari Abu Mu'awiyah, dengan sanad ini. Kemudian, Imam Muslim meriwayatkannya lagi – tanpa menyebutkan redaksinya- melalui beberapa jalur yang berbeda dari Al A'masy.

Imam Al Bukhari telah meriwayatkannya (1: 467-468) dari Musaddad, dari Abu Mu'awiyah, dengan redaksi yang sama, dengan menggunakan sedikit peringkasan. Imam Al Bukhari juga telah meriwayatkannya (2: 112-114 - 4: 285) melalui dua jalur yang lain dari Al A'masy, dengan redaksi yang sama. Lihat keterangannya dalam hadits ke 7185. Lafazh "*Bidh'an Wa 'Isyrina Darajatan*", dalam riwayat Imam Al Bukhari yang diriwayatkan melalui jalur Abu Mu'awiyah disebutkan dengan "*Khamsan Wa 'Isyrina Darajatan.*" Lafazh "*La Yanhazahu*", yang dibaca dengan *fathah* pada *ya`* dan *ha`*, adalah mengikuti wazan "*Nafa'a.*"

Ibnu Al Atsir berkata, "An-Nahzu" artinya adalah mendorong. Dikatakan, "*Nahaztu Ar-Rajula Anhazahu*", apabila aku telah mendorongnya. "*Nahaza Ra'sahu*", maksudnya adalah mendorong kepalanya apabila menggerakannya."

Al Qadhi Iyyadh berkata dalam *Masyariq Al Anwar* (2: 30), "Sebagian para ulama menetapkan lafazh ini dengan harakat *dhammah* pada *ya`*. Padahal itu adalah sebuah kesalahan.

[282] Sanad hadits ini *shahih*. Yahya bin Ma'in Al Baghdadi adalah seorang imam yang menguasai bidang ilmu *Al Jarh wa At-Ta'dil*. Dia adalah sahabat Imam Ahmad. Jadi, dalam hal ini terdapat proses periwayatan hadits oleh seseorang dari temannya. Yahya adalah seorang Imam yang ahli ibadah, alim dan hafizh, serta *tsiqqah* dan terpercaya, sebagaimana yang telah dikatakan oleh Al Khatib dalam biografinya.

Abu Ubaid berkata, "Ilmunya penduduk bumi itu berakhir pada empat orang ulama; mereka adalah Imam Ahmad bin Hanbal, Yahya bin Ma'in –yang merupakan ulama paling banyak menulis kitab-, Ali bin Al Madini dan Abu Bakar bin Abi Syaibah."

Yahya bin Ma'in dilahirkan pada akhir tahun 158, dan meninggal di Madinah pada bulan Dzulqa'dah tahun 233. Biografinya telah memenuhi lembaran beberapa kitab dan buku. Lihat biografinya dalam *At-Tahdzib*, *Ath-Thabaqat* (7/2/91-92), *Al Kabir* (4/2/307), *Ash-Shaghir* (241), *muqaddimah Al Jarh wa At-Ta'dil* (314-318), dan *Tarikh Baghdad* (14: 177-178).

Yang dimaksud dengan Hafsh adalah Ibnu Ghiyats bin Thalaq bin Mu'awiyah Al Kufi telah ditetapkan ketsiqqahannya dalam hadits ke 7009. Kami tambahkan di sini bahwa Ibnu Sa'ad telah menulis biografinya dalam *Ath-Thabaqat* (6: 271-272), begitu juga Imam Al Bukhari dalam *Al Kabir* (1/3672), *Ash-Shaghir* (215), dan Ibnu Abi Hatim (1/2/185-186), dia juga mempunyai profil biografinya dalam *Tarikh Baghdad* (8: 188-200). Keterangan yang lebih detail akan disebutkan kemudian, tepatnya dalam me-takhrij hadits kita sekarang ini.

Hadits ini telah diriwayatkan oleh Abu Daud (3460/ *Aun Al Ma'bud* 3: 290) dari Yahya bin Ma'in, dengan sanad ini, dan dengan redaksi "Barangsiapa yang memaafkan seorang muslim, maka Allah akan memafkan kesalahannya."

Al Hakim telah meriwayatkannya dalam *Al Mustadrak* (2: 45) melalui jalur Abu Daud, dan melalui jalur Abu Al Mutsanna Al Anbari; keduanya meriwayatkan dari Yahya bin Ma'in, dengan sanad yang sama.

Al Hakim berkata, "Ini adalah hadits *shahih* menurut ketentuan Syaikhani (Bukhari dan Muslim), hanya saja mereka tidak meriwayatkannya." Pendapat ini disetujui oleh Adz-Dzahabi. Al Baihaqi telah meriwayatkannya dalam *As-Sunan Al Kubra* (6: 27) melalui jalur Ahmad bin Ali Al Maruzi, dan melalui jalur Al Abbas bin Muhammad Ad-Duri. Begitu juga Al Khatib telah meriwayatkannya dalam *Tarikh Baghdad* (8: 196) melalui jalur Muhammad bin Utsman bin Abi Syaibah; ketiganya meriwayatkan dari Yahya bin Ma'in.

Adapun redaksi hadits Al Khatib adalah "Barangsiapa yang memaafkan kesalahan seorang muslim yang lain, maka Allah akan memaafkan kesalahannya kelak pada Hari Kiamat."

Ibnu Hazm telah menyebutkan hadits ini dalam *Al Muhalla* (9: 3) melalui riwayat Abu Daud, kemudian memberikan simbol *shahih* pada hadits ini (9: 4).

Az-Zaila'i menisbatkan hadits ini dalam *Nashb Ar-Rayah* (4: 30), begitu juga Al Mundziri dalam *At-Targhib wa At-Tarhib* (3: 20), dan Al Hafizh dalam *At-Talkhish* (241) kepada Ibnu Hibban dalam kitab *shahih*nya.

Dalam hadits ini terdapat *ta'lil* (pencacatan) yang panjang, yang sama sekali tidak berpengaruh pada status keshahihan hadits ini. Di sini kami akan berusaha mengulasnya, sekaligus menunjukkan beberapa sumbernya, serta membantah dan mementahkannya, yang dituturkan oleh Al Hafizh dalam *At-Talkhish* dari Ibnu Hibban.

Al Hafizh berkata, "Hadits tersebut tidak diriwayatkan dari Al A'masy kecuali oleh Hafsh bin Ghiyats, dan hadits tersebut tidak diriwayatkan dari Hafsh bin Ghiyats kecuali oleh Yahya bin Ma'in."

Al Khatib berkata, "Hadits ini juga termasuk hadits yang dikatakan bahwa hanya Hafshlah yang telah meriwayatkannya dari Al A'masy. Dan hadits tersebut hanya disandarkan pada Hafsh."

Kalau saja periwayatan tunggal Hafsh dari Al A'masy itu benar, maka hal itu tentu saja tidak berpengaruh negatif pada keshahihan hadits ini. Karena itulah, maka Ibnu Hibban meriwayatkannya dalam kitab *shahih*nya, sambil menjelaskan tentang periwayatan tunggal Hafsh ini. Akan tetapi, Hafsh sebenarnya tidak sendirian meriwayatkan hadits tersebut sebagaimana yang dikatakan oleh Al Khatib. Kami akan menyebutkan beberapa riwayat hadits lain yang telah kami temukan.

Al Khatib telah berkata sebelumnya (halaman 194), "Hafsh adalah seorang ulama yang telah banyak meriwayatkan hadits, telah menghafalnya, dan dapat dipercaya dalam menyampaikan hadits. Hafsh juga telah diprioritaskan oleh beberapa gurunya yang telah meriwayatkan hadits kepadanya."

Kemudian, Al Khatib meriwayatkan setelah itu (halaman 197) dari Ali bin Al Madini, dia berkata, "Aku mendengar Yahya bin Sa'id Al Qaththan berkata, "Para periwayat Al A'masy yang paling *tsiqqah* adalah Hafsh bin Ghiyats. Tetapi aku mengingkarinya, hingga suatu ketika aku tiba di Kufah pada akhir bulan. Umar bin Hafsh lalu memberikan kepadaku kitab ayahnya yang diriwayatkan dari Al A'masy. Mendadak, aku pun langsung kagum kepada Yahya, lalu Umar berkata kepadaku, "Kamu lihat kitab bapakku, tetapi kamu kagum kepada Yahya?" Lalu kujawab, "Aku pernah mendengar Yahya berkata, "Hafsh bin ghiyats adalah periwayat Al A'masy yang paling *tsiqqah*, dan aku tidak pernah mempercayainya sampai aku melihat kitabnya langsung."

Diriwayatkan dari Abu Daud, dia berkata, "Abdurrahman bin Mahdi tidak pernah memprioritaskan ulama periwayat Al A'masy –setelah para periwayat yang terdahulu dari kalangan orangtua- kecuali terhadap Hafsh bin Ghiyats."

Al Khatib juga meriwayatkan dari kitabnya Ibnu Adi (halaman 196-197), sebuah kalimat yang mencacat/mencela keshahihan hadits itu, tetapi telah dimentahkan oleh Ibnu Adi sendiri yang mengatakan, "Aku mendengar Abdan Al Ahwazi berkata: Aku mendengar Al Husein bin Ar-Rabi' berkata: aku mendengar Abu bakar bin Abi Syaibah berbicara tentang Yahya bin Ma'in, dia berkata: darimana dia meriwayatkan hadits Hafsh bin Ghiyats dari Al A'masy...?" Lalu dia menyebutkan hadits tersebut dan berkata: Inilah hadits yang telah ditulis oleh Hafsh bin Ghiyats yang ada pada kami, dan inilah hadits yang telah ditulis oleh putranya, Umar bin Hafsh, yang ada pada kami, dan tidak ada periwayat lain yang telah meriwayatkan hadits ini.

Ibnu Adi berkata, "Malik bin Su'air telah meriwayatkan hadits ini dari Al A'masy. Jadi, apa yang dikatakan oleh Abu bakar bin Abi Syaibah, seandainya perkataannya itu benar, maka Al Husein bin Humaid tidak berpegangan pada riwayatnya yang diriwayatkan ,oleh Ibnu Ma'in, karena Yahya lebih tepat untuk dinisbatkan kepada hadits tersebut. Karena Yahya jugalah, maka segala sifat *dha'if* yang dituduhkan atas hadits ini menjadi mentah dan tidak mendasar.

Ada juga yang telah menceritakan hadits tersebut dari Hafsh selain Yahya, yaitu Zakariya bin Adi. Jadi, dalam hal ini Ibnu Adi lah yang benar, karena Al Husein bin Humaid ini bukanlah seorang periwayat yang *tsiqqah* dan juga tepercaya, bahkan

sebagian ada yang mengecapnya sebagai pembohong. Lihat biografinya dalam *Lisan Al Mizan* (2: 280-281).

Ibnu Adi juga telah menunjukkan kisah ini dengan adanya perubahan redaksi yang sangat jelas, yang kemungkinan besar merupakan kesalahan cetak. Dalam Tarikh-nya Al Khatib ini juga terdapat sebuah kesalahan, ketika disebutkan di dalamnya "Malik bin Su'air telah meriwayatkan hadits ini -dari Abdurrahman bin Marzuq bin Athiyyah- dari Al A'masy."

Tambahan redaksi "Dari Abdurrahman bin Marzuq bin Athiyyah" ini jelas merupakan sebuah kesalahan, karena Al A'masy telah meninggal pada tahun 147 atau 148 H, sedangkan Abdurrahman bin Marzuq meninggal pada tahun 275 H, yang berarti ada beda waktu 93 tahun. Itu adalah data yang terdapat dalam *Tarikh Al Khatib* (10: 274-275) dan *Lisan Al Mizan* (3: 435).

Jadi, tidak mungkin Abdurrahman bin Marzuq telah menemui Al A'masy. Kemungkinan yang benar dalam riwayat Al Khatib, bisa jadi adalah "Malik bin Su'air telah meriwayatkan hadits ini, dan Abdurrahman bin Marzuq bin Athiyyah telah meriwayatkan darinya, dari Al A'masy."

Hadits riwayat Malik bin Su'air ini disebutkan dalam kitab Ibnu Majah (no 2199) dengan redaksi, "Ziyad bin Yahya –bapak Al Khatib- menceritakan kepada kami, Malik bin Sua'ir menceritakan kepada kami, Al A'masy menceritakan kepada kami, dari Abu Shalih... (sampai akhir hadits)." Ini juga merupakan sanad yang *shahih*, dan ini merupakan metode pengikutan riwayat yang sangat bagus kepada riwayatnya Yahya bin Ma'in dari Hafsh bin Ghiyats dari Al A'masy. Hadits ini juga mempunyai sanad yang lain, bahkan dua sanad; yang pertama merupakan sanad yang *shahih*, dan yang kedua adalah *Wahm* (hanya persangkaan saja, tidak *shahih*).

Karena itulah, Al Baihaqi meriwayatkannya (6: 27) melalui jalur Ja'far bin Ahmad bin Sam, dan melalui jalur Ali bin Abdul Aziz Al Bughawi; keduanya diriwayatkan dari Ishaq bin Muhammad Al Furawi, dengan redaksi "Malik bin Anas menceritakan kepada kami, dari Sumayya, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Barangsiapa yang memaafkan orang lain karena menyesali perbuatannya, maka Allah akan memaafkannya kelak di Hari Kiamat."

Kemudian Al Baihaqi meriwayatkannya sendiri, begitu juga Abu Nu'aim dalam *Al Hilyah* (6: 345) melalui jalur Abu Al Abbas Abdullah bin Ahmad bin Ibrahim Ad-Dauraqi, dengan redaksi "Ishaq bin Muhammad Al Furawi menceritakan kepada kami, Malik bin Anas menceritakan kepada kami, dari Suhail, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "Barangsiapa yang memaafkan orang lain karena menyesali perbuatannya."

Kedua sanad ini, kalau dilihat dari zhahir-nya adalah sanad yang *shahih*, karena Ja'far bin Ahmad bin Sam adalah seorang yang *tsiqqah* dan terpercaya, yang biografinya telah ditulis oleh Al Khatib (7: 182). Begitu juga Abu Al Abbas Abdullah bin AHmad Ad-Dauraqi; dia adalah seorang yang *tsiqqah*, dan biografinya telah ditulis juga oleh Al Khatib (9: 371-372).

Adapun Ishaq Al Furawi, yang telah meriwayatkan dari Malik bin Anas, adalah Ishaq bin Muhammad bin Isma'il bin Abdullah bin Abi Furwah. Biografinya masih diperselisihkan oleh para ulama. Tapi kenyataan yang sebenarnya adalah bahwa dia adalah seorang yang *tsiqqah* dan merupakan salah satu guru Imam Al Bukhari, yang

haditsnya telah diriwayatkan dalam *Shahih Al Bukhari*, serta biografinya telah ditulis dalam *Al Kabir* (1/1/401).

Imam Al Bukhari tidak menyebutkan adanya cacat dalam diri Ishaq, dan tidak memasukkannya ke dalam golongan orang-orang yang *dha'if*.

Ad-Daraquthni dan yang lainnyalah yang telah menganggapnya *dha'if*, begitu juga As-Siji yang berkata, "Dalam diri Ishaq terdapat kelemahan/cacat, dan dia telah meriwayatkan beberapa hadits dari Malik yang tidak diriwayatkan oleh periwayat lain."

Al Hakim berkata, "Ada yang mencela perbuatan Muhammad –maksudnya adalah Imam Al Bukhari- yang telah men-takhrij haditsnya Ishaq. Sungguh ini adalah gurauan yang sangat keterlaluan, karena Imam Al Bukhari telah meriwayatkan hadits Ishaq dari Malik. Adapun mengenai periwayatan tunggal beberapa hadits Ishaq dari Malik yang tidak diriwayatkan oleh periwayat lainnya, maka itu adalah hak dia sendiri, dan sama sekali tidak mempengaruhi status keshahihan hadits ini.

Al Hafizh berkata dalam pembukaan mukadimah *Fath Al Bari* (387), "Seolah-olah itu merupakan hadits yang telah diriwayatkan dari Malik bin Anas, yang telah disebutkan dalam kitabnya, sebelum Ishaq kehilangan penglihatannya." Inilah kenyataan yang sebenarnya!

Ibnu Abi Hatim juga telah menulis biografinya dalam *Ath-Thabaqat* (1/1/233), dan berkata, "Aku mendengar bapakku berkata, Ishaq adalah seorang yang jujur dan terpercaya. Hanya saja, dia telah kehilangan penglihatannya. Mungkin saja kalau dia tidak buta, dia telah menyampaikan banyak hadits dan menulis hadits-hadits yang *shahih*. Bapakku dan Abu Zur'ah telah meriwayatkan hadits darinya."

Hadits ini, dengan kedua sanadnya yang telah diriwayatkan oleh Ishaq Al Furawi, salah satu sanadnya adalah Wahm, dan sanad yang satunya lagi adalah *shahih*.

Abu Al Abbas Ad-Dauraqi –yang telah meriwayatkan dari Ishaq- berkata dalam hadits riwayat Al Baihaqi, "Ishaq menceritakan hadits ini dari Malik dari Sumayya, lalu kami meriwayatkannya dalam kitab aslinya dengan redaksi "Dari Suhail."

Ad-Dauraqi menjelaskan alasan *Wahm* pada sanad yang pertama "Dari Malik dari Sumayya" dengan mengatakan bahwa Ishaq menceritakan hadits tersebut berdasarkan ingatan hafalannya saja. Kemudian, Ad-Dauraqi menjelaskan sisi ke-*shahih*an sanad yang kedua "Malik dari Suhail", dengan mengatakan bahwa Ishaq menceritakan hadits tersebut dari mereka dalam kitab aslinya.

Kemudian, setelah itu hadits tersebut disempurnakan dengan sanad lain, yang secara zhahir terlihat sebagai sanad yang *shahih*, namun ternyata itu adalah sanad yang cacat disebabkan adanya keterputusan periwayat (*Inqitha'*).

Hadits dengan sanad tersebut telah diriwayatkan oleh Al Hakim dengan redaksi yang panjang dalam *Ma'rifah 'Ulum Al Hadits* (halaman 18), begitu juga Al Baihaqi telah meriwayatkannya (6: 27) dari Al Hakim, melalui jalur Al Hasan bin Abdul A'la Ash-Shan'ani, dengan redaksi "Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, dari Ma'mar, dari Muhammad bin Wasi', dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "Barangsiapa yang memaafkan saudaranya yang lain karena menyesali perbuatannya, maka Allah akan memaafkan dirinya kelak

٧٤٢٦. حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ وَيَعْلَى، قَالاَ: حَدَّثَنَا الأَعْمَشُ عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَتَاكُمْ أَهْلُ الْيَمَنِ هُمْ أَلْيَنُ قُلُوبًا، وَأَرَقُّ أَفْئِدَةً، الإِيمَانُ يَمَانٍ، وَالْحِكْمَةُ يَمَانِيَةٌ.

قَالَ أَبُو مُعَاوِيَةَ يَعْنِي فِي حَدِيثِهِ: رَأْسُ الْكُفْرِ قِبَلَ الْمَشْرِقِ.

7426. Abu Mu'awiyah dan Ya'la menceritakan kepada kami, mereka berkata, Al A'masy menceritakan kepada kami, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Telah datang kepada kalian bangsa Yaman, mereka lebih lembut hatinya dan lebih lunak perasaannya. Iman ada di Yaman, dan Hikmah ada di Yaman.*"

Abu Mu'awiyah berkata, yang dimaksudkan dalam hadits tersebut adalah, "Pusat kekufuran menghadap Timur."[283]

---

pada Hari Kiamat. Barangsiapa yang menghilangkan kesulitan seroang muslim yang lain....(sampai akhir hadits)."

Kemudian Al Hakim berkata, "Ini adalah sanadnya orang yang telah meragukan keshahihan sanad hadits tersebut dari selain keluarga Ash-Shan'ah, yang tidak diragukan lagi ke*shahih*annya dan ke-*muttashil*annya. Akan tetapi, tidaklah seperti itu kenyataannya, karena Ma'mar bin Rasyid Ash-Shan'ani, meskipun dia adalah seorang yang *tsiqqah* dan terpercaya, namun dia tidak pernah mendengar dari Muhammad bin Wasi'. Dan Muhammad bin Wasi' sendiri, meskipun dia adalah seorang yang *tsiqqah* dan terpercaya, namun dia juga tidak mendengar dari Abu Shalih. Jadi, karena inilah maka hadits tersebut mengandung 'Illat (cacat) yang harus dijelaskan dengan panjang lebar."

Hadits yang menguatkan perkataan Al Hakim tersebut akan disebutkan pada hadits ke 7687 - 10502, apabila Allah berkehendak, Insya allah. Lafazh "Man Aqala" dan seterusnya, menurut Ibnu Al Atsir, artinya adalah sepakat dengannya dalam menerima barang dagangan yang telah dibeli dan mengiyakannya. Dikatakan, "Aqalahu, Yuqiluhu, Iqalatan, wa Taqayulan", apabila kedua orang itu membatalkan transaksi, dan barang dagangan yang telah dibeli itu kembali kepada penjualnya, serta uangnya juga kembali kepada sang pembeli, apabila salah satu dari keduanya telah menyesal telah melakukan transaksi tersebut. Jadi, "Al Iqalah" di sini hanya berlaku untuk transaksi dan perjanjian.

[283] Sanad hadits ini *shahih*. Ini adalah bentuk redaksi yang panjang dari hadits ke 7201. Imam Muslim telah meriwayatkannya (1: 30) melalui jalur Abu Mu'awiyah dari Al A'masy, dengan sanad ini. Kemudian, Imam Muslim meriwayatkannya lagi melalui jalur Jari dari Al A'masy.

٧٤٢٧. حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَمْ تَحِلَّ الْغَنَائِمُ لِقَوْمٍ سُودِ الرُّءُوسِ قَبْلَكُمْ كَانَتْ تَنْزِلُ النَّارُ مِنَ السَّمَاءِ، فَتَأْكُلُهَا كَانَ يَوْمَ بَدْرٍ أَسْرَعَ النَّاسُ فِي الْغَنَائِمِ، فَأَنْزَلَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: (لَوْلَا كِتَابٌ مِنَ اللهِ سَبَقَ لَمَسَّكُمْ فِيمَا أَخَذْتُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ فَكُلُوا مِمَّا غَنِمْتُمْ حَلَالًا طَيِّبًا)

7427. Abu Mu'awiyah menceritakan kepada kami, Al A'masy menceritakan kepada kami, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Tidak dihalalkan harta rampasan perang (Ghanimah) itu untuk orang-orang awam sebelum kalian. Lalu turunlah api dari langit memusnahkan harta rampasan perang itu, dan pada waktu perang badar orang-orang awam adalah orang yang paling cepat dalam mengumpulkan ghanimah. Lalu, Allah SWT menurunkan ayat, 'Kalau sekiranya tidak ada ketetapan yang telah terdahulu dari Allah, niscaya kamu ditimpa siksaan yang besar karena tebusan yang kamu ambil. Maka makanlah dari sebagian rampasan perang yang telah kamu ambil itu, sebagai makanan yang halal lagi baik'* (Qs. Al Anfaal [8]: 68-69)."[284]

Imam Al Bukhari telah meriwayatkannya (8: 76-77) melalui jalur Syu'bah, dari Sulaiman, dari Al A'masy, dari Dzakwan –Abu Shalih-, dari Abu Hurairah, dengan redaksi yang sama. Lihat keterangan yang telah lalu dalam *Musnad Abdullah bin Umar* (7249), dan dalam *Musnad Abdullah bin Amru* (6952).

[284] Sanad hadits ini *shahih*. Ath-Thabari telah meriwayatkannya dalam tafsirnya (10: 32) dengan menggunakan dua sanad, melalui jalur Abu Mu'awiyah dari Al A'masy, dengan redaksi yang sama. Begitu juga Al Baihaqi telah meriwayatkannya dalam *As-Sunan Al Kubra* (6: 290) melalui jalur Muhadhir, dan melalui jalur Abu Mu'awiyah; keduanya meriwayatkan dari Al A'masy, dengan redaksi yang sama.

At-Tirmidzi telah meriwayatkannya (4: 112-113) melalui jalur Zaidah bin Qudamah dari Al A'masy, dengan sanad yang sama.

At-Tirmidzi berkata, "Ini adalah hadits yang *hasan* dan *shahih*."

As-Suyuthi menyebutkan dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3: 203), dan menisbatkannya juga kepada Ibnu Abi Syaibah dalam *Al Mushannif*, dan juga menisbatkannya kepada An-Nasa`i, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Abu Asy-Syaikh dan Ibnu Mardawaih.

٧٤٢٨. حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، وَوَكِيعٌ، قَالاَ: حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ أَطَاعَنِي، فَقَدْ أَطَاعَ اللهَ، وَمَنْ عَصَانِي فَقَدْ عَصَى اللهَ، وَمَنْ أَطَاعَ الْأَمِيرَ -وَقَالَ وَكِيعٌ: الْإِمَامَ- فَقَدْ أَطَاعَنِيوَمَنْ عَصَى الْأَمِيرَ فَقَدْ عَصَانِي -وَقَالَ وَكِيعٌ: الْإِمَامَ- فَقَدْ عَصَانِي.

7428. Abu Mu'awiyah dan Waki' menceritakan kepada kami, mereka berkata: Al A'masy menceritakan kepada kami, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Barangsiapa yang taat kepadaku, maka dia telah taat kepada Allah SWT, dan barangsiapa yang mendurhakaiku, maka ia telah mendurhakai Allah SWT. Barangsiapa yang taat kepada pemimpin* —Waki' berkata: Imam— maka ia telah taat kepada-ku, dan barangsiapa yang mendurhakai pemimpin, maka ia telah mendurhakai aku."

Waki' berkata, "-Barangsiapa yang mendurhakai- Imam, maka ia telah mendurhakai aku."[285]

Ibnu Katsir mengisyaratkan hadits ini dalam kitab tafsirnya (4: 97) tanpa menyebutkan sanadnya kepada Al A'masy, dan juga tanpa takhrij hadits. Lafazh "*Kana Yaumu Badr*", dalam cetakan Halabiyah disebutkan dengan "*Li`anna*" sebagai ganti "*Kaana.*" Itu adalah sebuah kesalahan, dan kami telah benarkan dalam cetakan kataniyah dan M.

[285] Sanad hadits ini *shahih*. Ini adalah bentuk redaksi yang panjang dari hadits ke 7330. Kami telah menjelaskannya di sana, bahwa Al Bukhari dan Muslim telah meriwayatkannya, dengan tanpa melalui jalur.

Ibnu Majah telah meriwayatkan sebagian haditsnya (halaman 3) dari Abu Bakar bin Abi Syaibah, dari Abu Mu'awiyah dan Waki', dengan sanad ini. Kemudian, Ibnu Majah meriwayatkannya dengan redaksi yang lengkap (2859) dari Abu Bakar bin Abi Syaibah dan Ali bin Muhammad; keduanya dari Waki' saja, dengan sanad ini.

Fu`ad Abdul Baqi telah melupakannya dan berkata ketika menyebutkan hadits riwayat pertamanya Ibnu Hajar, dengan mengatakan "Ini adalah termasuk sebuah hadits yang hanya diriwayatkan oleh pengarang kitab ini." Hadits ini juga telah

٧٤٢٩. حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَوَّلُ زُمْرَةٍ تَدْخُلُ الْجَنَّةَ مِنْ أُمَّتِي عَلَى صُورَةِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ عَلَى أَشَدِّ نَجْمٍ فِي السَّمَاءِ إِضَاءَةً، ثُمَّ هُمْ بَعْدَ ذَلِكَ مَنَازِلُ لَا يَتَغَوَّطُونَ وَلَا يَبُولُونَ وَلَا يَتَمَخَّطُونَ وَلَا يَبْزُقُونَ، أَمْشَاطُهُمُ الذَّهَبُ وَرَشْحُهُمُ الْمِسْكُ وَمَجَامِرُهُمُ الْأَلُوَّةُ، أَخْلَاقُهُمْ عَلَى خَلْقِ رَجُلٍ وَاحِدٍ، عَلَى طُولِ أَبِيهِمْ سِتِّينَ ذِرَاعًا.

7429. Abu Mu'awiyah menceritakan kepada kami, Al A'masy menceritakan kepada kami, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Sesungguhnya golongan yang pertama kali masuk surga dari umatku, -wajahnya- bercahaya terang laksana bulan pada malam purnama, lalu golongan selanjutnya adalah yang bercahaya seterang bintang yang berkilauan di langit dengan sangat terang, mereka tidak pernah buang air besar dan air kecil, mereka tidak meludah dan tidak pula membuang ingus, sisir rambutnya terbuat dari emas, keringatnya sewangi minyak kasturi, wewangian mereka dari kayu gaharu yang dibakar, bentuk tubuh mereka semua sama seperti bentuk tubuh ayah mereka Adam AS, yang badannya setinggi enam puluh hasta.*"[286]

---

diriwayatkan oleh Imam Al Bukhari dan Imam Muslim, sebagaimana yang telah kami ajarkan sebelumnya.

An-Nasa'i juga telah meriwayatkannya (2: 185) melalui riwayat Az-Zuhri dari Abu Salamah dari Abu Hurairah.

[286] Sanad hadits ini *shahih*. Ini adalah bentuk pengulangan dari hadits ke 7165. Kami telah menjelaskan tentang hadits ini di sana. Dan kami juga telah menyebutkan di sana, bahwa Imam Muslim dan Ibnu Majah telah meriwayatkannya melalui jalur Abu Mu'awiyah dari Al A'masy. Itu adalah jalur yang terdapat dalam hadits ini.

٧٤٣٠. حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَعَنَ اللهُ السَّارِقَ يَسْرِقُ الْبَيْضَةَ فَتُقْطَعُ يَدُهُ، وَيَسْرِقُ الْحَبْلَ فَتُقْطَعُ يَدُهُ.

7430. Abu Mu'awiyah menceritakan kepada kami, Al A'masy menceritakan kepada kami, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Allah SWT telah melaknati seorang pencuri yang telur, maka dipotonglah tangannya. Dan bagi yang mencuri tali, maka dipotonglah tangannya.*"[287]

[287] Sanad hadits ini *shahih*. Imam Muslim telah meriwayatkannya (2: 32), begitu juga An-Nasa'i (2: 254) dan Ibnu Majah (2583); kesemuanya melalui jalur Abu Mu'awiyah, dengan sanad ini. Imam Al Bukhari telah meriwayatkannya (12: 72) melalui jalur Hafsh bin Ghiyats, dan juga telah meriwayatkannya (12: 94) melalui jalur Abdul Wahid Ibnu Ziyad. Begitu juga Imam Muslim telah meriwayatkannya (2 32) melalui jalur Isa bin Yunus; ketiganya meriwayatkan dari Al A'masy, dengan sanad ini.

Imam Al Bukhari menambahkan dalam riwayatnya yang pertama dengan sanadnya sendiri, redaksi "Al A'masy berkata, 'Mereka semua beranggapan bahwa itu adalah sebutir telur besi, dan tali adalah yang seharga dengan beberapa dirham."

Ini adalah takwil hadits dari Al A'masy, yang datang dari dirinya sendiri dan terkesan memaksakan. Takwil ini telah disanggah oleh para ulama'. Al Khaththabi berkata, "Takwil hadits dari Al A'masy ini tidak sesuai dengan kaidah hadits dan pemahaman ucapan yang benar. Itu semua dikarenakan tidak jamak terjadi dalam percakapan masyarakat Arab, disebutkan pemahaman kalimat seperti yang terdapat dalam hadits, dengan memberikan pemahaman yang mengandung muatan celaan dan cemoohan. Semoga Allah merendahkan orang yang telah menjatuhkan dirinya ke dalam jurang kehancuran saat dirinya masih mempunyai harga diri dan keistimewaan, karena setiap sesuatu itu pasti ada harganya. Sesungguhnya ini adalah perumpamaan yang menyamakan seorang pencuri dengan sesuatu yang tidak berharga dan tidak ada nilainya sama sekali.

Ini adalah adat yang berlaku dalam hal perumpamaan. Adapun alasan hadits dan takwilnya di situ adalah mencela pencurian dan menghinakan urusannya, serta meremehkan kejelekan konsekwensi yang akan dihadapinya, baik itu harganya sedikit ataupun banyak. Seolah-olah beliau berkata, "Sesungguhnya mencuri sesuatu yang sedikit dan tidak ada harganya itu seperti mencuri sebutir telur dan melemparnya dengan tepat sasaran, dan seperti seutas tali potong yang tidak ada harganya sama sekali. Apabila barang curian itu telah berhasil diselamatkan, maka kehidupan itu akan berjalan normal lagi, dan sangat tidak aman apabila barang yang dicuri itu ternyata melebihi nilai curian tersebut, sehingga akhirnya dapat menentukan untuk memotong tangan sang pencuri tersebut dan dipotonglah

٧٤٣١. حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ وَاصَلَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَنَهَاهُمْ، وَقَالَ: إِنِّي لَسْتُ مِثْلَكُمْ إِنِّي أَظَلُّ عِنْدَ رَبِّي فَيُطْعِمُنِي وَيَسْقِينِي.

7431. Abu Mu'awiyah menceritakan kepada kami, Al A'masy menceritakan kepada kami, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, dia berkata: bahwa Rasulullah SAW telah melakukan puasa Wishal [berpuasa sepanjang hari sampai hari besoknya], lalu beliau melarang para sahabat untuk melakukannya, dan berkata, "*Sesungguhnya aku tidaklah sama dengan kalian semua. Karena sesungguhnya aku selalu berada di sisi Tuhanku, lalu Dia memberiku makan dan minum.*"[288]

٧٤٣٢. حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا اسْتَيْقَظَ أَحَدُكُمْ مِنَ اللَّيْلِ، فَلَا يُدْخِلْ يَدَهُ فِي الْإِنَاءِ حَتَّى يَغْسِلَهَا ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، فَإِنَّهُ لَا يَدْرِي أَيْنَ بَاتَتْ يَدُهُ.

---

tangannya seolah-olah beliau berkata, "Maka, jauhilah diri kalian dari mendapatkan perlakuan yang seperti ini, dan yakinkanlah diri kalian sebelum semuanya diserahkan kepada masyarakat, agar dia selamat dari hukuman perbuatannya tersebut, dan merasakan kenikmatan."

Ini adalah perkataan yang sangat luhur dan agung, yang telah dituturkan oleh Al Hafizh dalam *Fath Al Bari*, dan telah dituturkan berulang kali dalam babnya dan pasalnya. Lihat keterangan standar pemotongan tangan pencuri –sebagaimana yang telah disebutkan dalam *Musnad Abdullah bin Umar* (4503 - 6317), dan dalam *Musnad Abdullah bin Amru bin Al Ash* (6683 - 6746).

[288] Sanad hadits ini *shahih*. Imam Muslim telah meriwayatkannya (1: 304) melalui riwayat Ibnu Numair dari Al A'masy. Hanya saja, Imam Muslim tidak menyebutkan redaksinya, tetapi menggantinya dengan redaksi riwayat yang sebelumnya. Hadits ini telah disebutkan dengan redaksi yang panjang maupun ringkas, melalui jalur yang lain dalam hadits ke 7162, 7228 - 7326.

7432. Abu Mu'awiyah menceritakan kepada kami, Al A'masy menceritakan kepada kami dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Apabila salah seorang dari kalian bangun tidur pada malam hari, maka janganlah dia memasukkan tangannya ke dalam wadah, sampai dia mencucinya tiga kali. Karena sesungguhnya dia tidak tahu di mana tangannya berada saat tidur."*[289]

٧٤٢٣. م- قَالَ وَقَالَ وَكِيعٌ [...] عَنْ أَبِي صَالِحٍ وَأَبِي رَزِينٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ يَرْفَعُهُ ثَلَاثًا

7432 (M). Mu'awiyah berkata, Waki' berkata [...], dari Abu Shalih, dari Abu Razin, dari Abu Hurairah –dia me-marfu-kannya— "Tiga kali."[7432 M]

---

[289] Sanad hadits ini *shahih*. Hadits ini merupakan pengulangan dari hadits no. 7280. Hadits ini telah disebutkan di sana dari riwayat Sufyan, dari Az-Zuhri, dari Abu Salamah dari Abu Hurairah.

Adapun melalui jalur ini, hadits ini diriwayatkan oleh Abu Daud: 103 (*Aun Al Ma'bud* 1: 38), Imam Muslim (1: 92), Abu Awanah dalam Musnadnya (*Al Mukhrij Ala Shahih Muslim*, jld. 1: 264) dan Al Baihaqi dalam kitab *Sunan Al Kubra* (1: 45). Semuanya meriwayatkan hadits ini melalui jalur Abu Mu'awiyah dari Al A'masy, dengan sanad ini. Hanya saja, riwayat mereka –kecuali Abu Awanah- bersumber dari Al A'masy, dari Abu Razin dan Abu Shalih, dari Abu Hurairah. Imam Muslim juga tidak menyebutkan redaksinya, akan tetapi menggantinya dengan redaksi riwayat lain sebelumnya. Abu Awanah tidak menyebutkan redaksi *"Tsalatsan" (Tiga kali)*. Sedangkan lafazh *"Ahadukum" (Salah seorang dari kalian)*, tidak disebutkan dalam *Musnad Ahmad* cetakan Halabiyah. Kami menambahkan redaksi ini dengan merujuk kepada cetakan Kataniyah dan M. Lihat dua riwayat setelah hadits ini.

[7432 M] Sanad hadits ini *shahih*, meskipun imam Ahmad tidak mencantumkan sanadnya secara utuh. Sebab imam Ahmad hanya ingin menyinggung riwayat Waki', bahwa riwayat Waki' tersebut *marfu'*, dan pada riwayat waki' itu terdapat redaksi: *tsalaatsan (tiga kali)*, seperti riwayat Abu Mu'awiyah sebelumnya, serta hadits itu tidak hanya bersumber dari Abu Shalih saja. Bahkan juga bersumber dari Abu Razin. Abu Shalih dan Abu Razin meriwatkan dari Abu Hurairah.

Adalah tidak masuk akal jika sanad (hadits ini) sebagaimana yang tertera di sini: "Waki' dari Abu Shalih dan Abu Razin." Sementara Waki' baru lahir pada tahun 128 H, sedangkan Abu Shalih meninggal dunia pada tahun 101 H dan Abu Razin

٧٤٣٣. حَدَّثَنَا مُعَاوِيَةُ بْنُ عَمْرٍو، حَدَّثَنَا زَائِدَةُ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: حَتَّى يَغْسِلَهَا مَرَّةً أَوْ مَرَّتَيْنِ.

7433. Mu'awiyah bin Amru menceritakan kepada kami, Zaidah menceritakan kepada kami [...] dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, beliau bersabda, *"Sampai dia mencucinya satu atau dua kali."*[290]

---

meninggal tahun 85 H. Sanad hadits ini yang benar adalah: dari Waki', dari Al A'masy, dari Abu Shalih dan Abu Razin, keduanya dari Abu Hurairah. Dengan demikian, imam Ahmad tidak menyebutkan nama Al A'masy dalam sanad hadits ini. Sebab dia hanya ingin menjelaskan perbedaan antara riwayat Abu Mu'awiyah dan Waki', dimana Waki' menyebutkan Abu Razin dalam sanadnya, sementara Abu Mu'awiyah tidak menyebutkannya, meskipun sebenarnya Abu Mu'awiyah pun menyebutkannya pada sebagian riwayat darinya, sebagaimana yang telah kami singgung di atas. Selain itu, imam Ahmad juga hendak menjelaskan kesepakatan Waki' dan Abu Mu'awiyah tentang status hadits ini yang *marfu'* dan disebutkannya kata: "tiga kali".

Guna mengantisipasi syubhat tersebut, maka kamipun menambahkan lambang [], yang tujuannya adalah menjelaskan adanya sanad yang dibuang. Hadits ini akan diulangi lagi pada no. 10093, lengkap dengan sanad yang tertera di sini: *"Waki': Al A'masy menceritakan kepada kami, dari Abu Shalih dan Abu Razin ..."*

Demikian pula, hadits ini pun diriwayatkan oleh Muslim (1: 92) dari jalur Waki', disamping riwayat Abu Mu'awiyah yang tertera sebelum hadits ini.

Demikian pula, hadits ini pun diriwayatkan oleh Abu Awanah (1: 264) dari jalur Waki'. Hadits ini pun diriwayatkan oleh Al Baihaqi (1: 45-46) dari jalur Waki' dari Al A'masy, dari Abu Razin (saja) dari Abu Hurairah. Abu Razin adalah Mas'ud budak Abu Wa`il Al Asadi, seorang tabi'in senior. Kami telah memastikan pada syarah hadits 3554 dan dalam kitab *Al Istidraak* (hadits no. 707) bahwa Abu Razin ini bukanlah Abu Razin Mas'ud bin Malik yang meriwayatkan dari Sa'id bin Jubair, budaknya. Kedua Abu Razin tersebut, (haditsnya) diriwayatkan oleh Al A'masy. Al Bukhari membedakan antara keduanya dalam kitab *Al Kabir* (4/1/423 no. 1853 dan 1855). Demikian pula, kedua Abu Razin itu pun dibedakan oleh Ibnu Abi Hatim. Dia membuat biografi budak Abu Wa`il pada (4/1/282-283 no. 1295) dan budak Abu Sa'id bin Jubair pada halaman 284, no. 1300.

[290] Sanad hadits ini *shahih*, meskipun sanadnya dikemukakan secara ringkas, seperti sanad hadits sebelumnya.

Za`idah adalah Ibnu Qudamah. Dia tidak pernah bertemu dengan Abu Shalih. Riwayatnya dari Abu Shalih adalah bersumber dari Al A'masy dari Abu Shalih.

Imam Ahmad tidak menyebutkan hadits ini dengan sanad yang sempurna. Sebab dia ingin menjelaskan perbedaan antara riwayat ini dengan dua riwayat

sebelumnya, dimana pada riwayat ini Za`idah meriwayatkan dari Al A'masy dari Abu Shalih dari Abu Hurairah dengan basuhan: satu kali atau dua kali. Oleh karena itulah kami memberikan simbol pada sanad yang kurang tersebut, sebagaimana yang telah kami lakukan pada riwayat sebelumnya.

Saya telah berusaha mencermati jalur periwayatan hadits ini –semampu saya- dari berbagai referensi dan daftar pustaka yang saya miliki, namun sekalipun saya tidak pernah menemukan hadits ini bersumber dari riwayat Za`idah dari Al A'masy. Saya juga tidak pernah menemukan riwayat tentang basuhan satu atau dua kali itu kecuali hanya dalam satu riwayat, yaitu yang diriwayatkan oleh Ath-Thayalisi dalam Musnadnya (2418): Syu'bah menceritakan kepada kami, dia berkata: Al A'masy mengabarkan kepadaku dari Dzakwan (yaitu Abu Shalih) dari Abu Hurairah, dia berkata: "Apabila salah seorang di antara kalian terjaga dari tidurnya, maka jangan sekali-kali dia memasukan tangannya ke dalam bejana, hingga dia membasuhnya satu atau dua kali basuhan. Sebab dia tidak tahu kemana saja tangannya berada." Pada Musnad Ath-Thayalisi, redaksi *Shubbatan (satu kali basuhan)* tertulis dengan *Shubban*. Jelas ini merupakan kesalahan cetak.

Hadits riwayat Ath-Thayalisi itu pun diriwayatkan oleh Abu Daud (104) dan diperkuat oleh Al Baihaqi (1: 45) dari jalur Isa bin Yunus, dari Al A'masy, dari Abu Shalih (saja), dari Abu Hurairah, dia berkata: "Dua kali atau tiga kali."

Guna menyempunakan pembahasan, kami akan mengemukakan sumber-sumberi periwayatan hadits ini, yang kami temukan setelah melakukan investigasi dan penelitian. Sebab hadits ini diriwayatkan dari Abu Hurairah dari berbagai jalur. Kami tidak akan membicarakan apa yang telah kami singgung tentang sanad hadits ini, juga kedua sanad dua hadits sebelumnya:

- Imam Ahmad meriwayatkan hadits ini pada hadits (no. 7508, 7590, 7660, 7802, 8167, 8570, 8952, 9128, 9227, 9869, 9997, 10093, 10503, dan 10597).
- Imam Asy-Syafi'i meriwayatkan hadits ini dalam kitab *Al Umm* (1: 10-11) dari dua jalur [lihat *Musnad Asy-Syafi'i* yang disusun oleh Syaikh Abid As-Sanadi 1: 29-30]
- Ad-Darimi meriwayatkan hadits ini (1: 196).
- Al Bukhari meriwayatkan hadits ini pada 1: 22-231.
- Muslim meriwayatkan hadits ini pada 1: 91-92.
- At-Tirmidzi meriwayatkan hadits ini pada 1: 36-37 (no. 24 yang sudah kami berikan penjelasan).
- An-Nasa`i meriwayatakan hadits ini pada 1: 4, 37 dan 75.
- Ibnu Majah meriwayatkan hadits ini pada hadits no. 393.
- Ibnu Al Jarud meriwayatkan hadits ini dalam kitab *Al Muntaqa* halaman 15.
- Abu Awanah meriwayatkan hadits ini dalam *Musnadnya* (1: 263-265).
- Ibnu Hiban meriwayatkan hadits ini dalam *Shahih-nya (2:* 351-354) yang disalin dari manuskrip Al Ihsan.
- Al Baihaqi meriwayatkan hadits ini pada 1: 45-48.
- Ibnu Hazm meriwayatkan hadits ini dalam kitab *Al Muhalla* 1: 207-208.
- Ad-Daruquthni meriwayatkan hadits ini pada halaman 18 dan 19.

٧٤٣٤. حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: قَافِيَةُ رَأْسِ أَحَدِكُمْ حَبْلٌ، فِيهِ ثَلَاثُ عُقَدٍ، فَإِذَا اسْتَيْقَظَ فَذَكَرَ اللهَ انْحَلَّتْ عُقْدَةٌ، فَإِذَا قَامَ فَتَوَضَّأَ انْحَلَّتْ عُقْدَةٌ، فَإِذَا قَامَ إِلَى الصَّلَاةِ انْحَلَّتْ عُقَدُهُ كُلُّهَا، قَالَ: فَيُصْبِحُ نَشِيطًا طَيِّبَ النَّفْسِ قَدْ أَصَابَ خَيْرًا، وَإِنْ لَمْ يَفْعَلْ أَصْبَحَ كَسْلَانَ خَبِيثَ النَّفْسِ لَمْ يُصِبْ خَيْرًا.

7434. Abu Mu'awiyah menceritakan kepada kami, Al A'masy menceritakan kepada kami dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Pada tengkuk kepala salah seorang dari kalian terdapat tali yang mengikat tiga ikatan. Apabila dia terjaga dari tidurnya lalu berdzikir kepada Allah SWT, maka lepaslah satu ikatan. Apabila kemudian dia berdiri dan mengambil wudhu', maka lepaslah satu ikatan (yang lain). Apabila dia melaksanakan shalat, maka lepaslah semua ikatan itu.'* Beliau SAW berkata, *'Maka dia memasuki pagi hari dengan bersemangat lagi baik jiwanya. Sesungguhnya dia telah mendapatkan kebaikan. Tapi jika di tidak melaksanakan (semua itu), maka dia memasuki pagi hari dengan malas, buruk jiwanya, dan tidak mendapatkan kebaikan."*[291]

- Al Hafizh menyinggung alam kitab *Fath Al Baari* (1: 230-231) bahwa hadits ini pun diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah dan Ibnu Mandah.

[291] Sanad hadits ini *shahih*. Hadits ini merupakan pengulangan dari hadits no. 7306. Kami telah menyebutkan takhrij hadits ini pada hadits no. 7306 itu. Seperti inilah —riwayat Abu Mu'awiyah dari Al A'masy— redaksi yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah (1329), yaitu sabda Rasulullah SAW: *Qaafiyata ra`si Ahadikum (pada tengkuk kepala salah seorang dari kalian)*. Demikian pula redaksi yang tertera dalam tiga naskah asli *Musnad Imam Ahmad*. Pada manuskrip M, di atas huruf *ta`* lafazh *Qaafiyata* diberikan harakat *fathah*, dan padanya pun terdapat tanda 'صح'. Dengan demikian, kata tersebut menjadi *Zharf*. Sedangkan pada manuskrip *Kataniyah*, sebelum lafazh قافية itu terdapat lafazh على, dan padanya terdapat tanda yang menunjukkan bahwa lafazh *'Alaa* itu ditangguhkan. Adapun riwayat Ibnu

٧٤٣٥. حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ثَلَاثَةٌ لَا يُكَلِّمُهُمُ اللهُ، وَلَا يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ، وَلَا يُزَكِّيهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ: رَجُلٌ عَلَى فَضْلِ مَاءٍ بِالْفَلَاةِ يَمْنَعُهُ مِنِ ابْنِ السَّبِيلِ، وَرَجُلٌ بَايَعَ الْإِمَامَ لَا يُبَايِعُهُ إِلَّا لِدُنْيَا، فَإِنْ أَعْطَاهُ مِنْهَا وَفَى لَهُ، وَإِنْ لَمْ يُعْطِهِ لَمْ يَفِ لَهُ، قَالَ: وَرَجُلٌ بَايَعَ رَجُلًا سِلْعَةً بَعْدَ الْعَصْرِ، فَحَلَفَ لَهُ بِاللهِ لَأَخَذَهَا بِكَذَا وَكَذَا، فَصَدَّقَهُ وَهُوَ عَلَى غَيْرِ ذَلِكَ.

7435. Abu Mu'awiyah menceritakan kepada kami, Al A'masy menceritakan kepada kami dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Tiga orang yang Allah tidak akan berbicara kepada mereka, tidak akan melihat mereka dan tidak akan mensucikan jiwa mereka, serta bagi mereka siksaan yang pedih. (Pertama) orang yang mempunyai kelebihan air di padang pasir namun dia menolak memberikannya kepada Ibnu Sabil (musafir). (Kedua) seseorang yang membai'at seorang pemimpin, tapi dia membaiatnya hanya karena dunia. Apabila imam itu memberikan harta kepadanya, maka dia akan membaiatnya. Tapi apabila imam itu tidak memberikan harta itu kepadanya, maka dia tidak akan membaiatnya.'* Beliau bersabda, *'Dan (ketiga), seseorang yang menjual barang dagangan kepada orang lain setelah waktu Ashar, lalu dia bersumpah dengan nama Allah Allah SWT bahwa dia mengambilnya dengan harga sekian dan sekian, lalu orang yang lain itu mempercayainya, padahal orang itu [tidaklah] demikian*

Majah, pada riwayatnya itu tertera: يَعْقِدُ الشَّيْطَانُ عَلَى قَافِيَةِ رَأْسِ أَحَدِكُمْ *(syetan membelanggu tengkuk kepala salah seorang dari kalian)*."

(maksudnya tidak mengambilnya dengan harga sekian dan sekian)."[292]

٧٤٣٦. حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، وَوَكِيعٌ، وَمُحَمَّدُ بْنُ عُبَيْدٍ، قَالُوا: حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ، وَابْنُ نُمَيْرٍ، حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَيْسَ مَوْلُودٌ يُولَدُ إِلاَّ عَلَى هَذِهِ الْمِلَّةِ، وَقَالَ: وَكِيعٌ مَرَّةً عَلَى الْمِلَّةِ.

7436. Abu Mu'awiyah, Waki', dan Muhammad bin Ubaid menceritakan kepada kami, mereka berkata, "Al A'masy menceritakan kepada kami," —Ibnu Numair juga meriwayatkan: Al A'masy menceritakan kepada kami,— dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, dia berkata, "Rasulullah SAW telah bersabda, *'Tidak ada satu anak pun*

---

[292] Sanad hadits ini *shahih*. Hadits ini akan dikemukakan lagi dengan redaksi yang sedikit lebih ringkas pada hadits no. 10231, yaitu dari Waki', dari A'masy, dengan sanad seperti yang tertera di sini.

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Muslim (1: 41-42), Ibnu Majah)2207 dan 2870), dan Abu Awanah dalam *Musnad*-nya (1: 41). Mereka semua meriwayatkan hadits ini dari jalur Abu Mu'awiyah, dari A'masy dengan sanad yang tertera di sini.

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ukhari (5: 25, 209 dan 13: 174), Muslim (1: 42), Abu Daud (3474 dan 3475 atau 3: 295 dalam kitab *Aun Al Ma'bud)*, An-Nasa`i (2: 213), Abu Awanah (1: 41-42) dari beberapa jalur dari A'masy dengan sanad yang tertera di sini.

Hadits ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (2: 294-295) –sebagiannya— dari riwayat Waki', dari Al A'masy. Hadits ini juga dicantumkan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya (2: 173) dari riwayat Waki' yang akan disebutkan nanti.

Tambahan kata: *fadhl (kelebihan)* diambil dari catatan kaki manuskrip Al Kataniyah. Kata itu pun tertera pada semua riwayat yang bersumber dari Abu Mu'awiyah.

Adapun tambahan kata [tidak] di akhir hadits, kata ini diambil dari Musnad Ahmad cetakan Kataniyah. Padanya terdapat tanda salinan. Kata ini pun tertera dalam riwayat yang lainnya. Selain itu, kata itu pun merupakan kata ini, dimana pengertian hadits tidak akan benar tanpa keberadaannya. Lihat hadits tentang tidak memberikan kelebihan air, yaitu hadits no. 7320.

yang dilahirkan kecuali dia memeluk agama (Islam) ini'." Waki' berkata suatu ketika, "memeluk agama Islam."[293]

٧٤٣٧. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَلِيِّ بْنِ الْحَسَنِ بْنِ شَقِيقٍ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبِي عَنْ أَبِي حَمْزَةَ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لاَ يُولَدُ مَوْلُودٌ إِلاَّ عَلَى هَذِهِ الْمِلَّةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ. فَذَكَرَ نَحْوَهُ.

7437. Muhammad bin Ali bin Al Husain bin Syaqiq menceritakan kepada kami, dia berkata: "Aku mendengar dari bapakku dari Abu Hamzah, dari Al A'masy, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, bahwa beliau bersabda, *'Tidak ada seorang bayi yang dilahirkan kecuali dia dalam keadaan memeluk agama ini (Islam), maka kedua orang tuanyalah yang membuatnya menjadi Yahudi, dan (atau) Nashrani.'* Lalu ayahku menyebutkan hadits seperti hadits ini."[294]

---

[293] Sanad hadits ini *shahih*. Hadits ini diriwayatkan oleh imam Ahmad dari empat orang gurunya dari Al A'masy. Hadits ini merupakan hadits dengan redaksi yang singkat. Hadits ini akan dikemukakan secara sempurna dari dua orang guru imam Ahmad, yaitu (1) dari Abu Mu'awiyah dari Al A'masy pada hadits no. 7438 dan (2) dari Waki' dari Al A'masy pada hadits no. 10246.

Hadits ini pun diriwayatkan oleh Muslim (2: 203) secara lengkap dari jalur Abu Mu'awiyah dan Ibnu Numair. Abu Mu'awiyah dan Ibnu Numair merwiayatkannya dari Al Am'asy.

Hadits dengan pengertian yang sama dengan hadits ini telah dikemukakan pada hadits no. 7181 dari riwayat Az-Zuhri, dari Sa'id bin Al Musayyib, dari Abu Hurairah. Padahal hadits no. 7181, kami telah menyinggung sanad ini dan dua sanad setelah ini. Kami juga telah menyinggung bahwa kami menyebutkan bahwa kami telah menyebutkan sebagian besar jalur periwayatan hadits ini secara terpisah-pisah pada takhir hadits no. 128 dalam *Shahih Ibnu Hibban*. Kami telah menelusuri sanad-sanad hadits ini yang ada dalam *Al Musnad*, pada takhir hadits Ibnu Hibban.

[294] Sanad hadits ini *shahih*. Muhammad bin Ali bin Hasan bin Syaqiq Al Abdi Al Maruzi adalah orang yang *tsiqqah*. Biografinya terdapat dalam kitab *At-Tahdzib*. Ibnu Abi Hatim juga membuat biografinya dalam kitab *Al Jarh wa At-Ta'dil* (4/1/28). Ibnu Abi Hatim menyebutkan bahwa ayahnya yaitu Abu Hatim,

٧٤٣٨. حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنْ مَوْلُودٍ يُولَدُ إِلاَّ عَلَى هَذِهِ الْمِلَّةِ، حَتَّى يُبِينَ عَنْهُ لِسَانُهُ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُشَرِّكَانِهِ، قَالُوا: يَا رَسُولَ اللهِ فَكَيْفَ مَا كَانَ قَبْلَ ذَلِكَ؟ قَالَ: اللهُ أَعْلَمُ بِمَا كَانُوا عَامِلِينَ.

---

meriwayatkan hadits dari Muhammad bin Ali bin Hasan bin Syaqiq. Al Khatib juga membuat biografinya dalam kitab *Tarikh Baghdad* (3: 55-56).

Muhammad bin Ali bin Hasan bin Syaqiq adalah termasuk salah seorang guru imam Al Bukhari dan Muslim. Keduanya meriwayatkan hadits darinya yang tertera dalam *Shahih Al Bukhari* dan *Shahiih Muslim*. Muhammad bin Ali bin Hasan lebih belakangan ketimbang Imam Ahmad. Dia meninggal pada tahun 250 atau 251 H, yakni kira-kira dua puluh tahun setelah imam Ahmad meninggal dunia.

Pada cetakan induk Musnad Ahmad yang tiga, di (awal hadits) ini dicantumkan ucapan Abdullah bin Ahmad: "Ayahku (imam Ahmad) menceritakan kepadaku." Namun Ibnu Al Jauzi tidak mencantumkan dalam *kitab Al Manaqib* bahwa *Muhammad* bin Ali bin Hasan bin Syaqiq adalah guru imam Ahmad.

Jika pencantuman ucapan Abdullah: "Ayahku menceritakan kepadaku" bukan merupakan kesalahan dari para penyalin hadits, maka sanad ini merupakan sebuah periwayatan hadits oleh orang-orang yang lebih tua dari orang-orang yang lebih muda. Dan guru imam Ahmad dalam hadits ini (maksudnya Muhammad bin Ali bin Hasan bin Syaqiq), adalah termasuk sedikit dari sekian banyak guru imam Ahmad, yang imam Ahmad meriwayatkan hadits dari mereka saat mereka masih hidup.

Adapun ayah Muhammad bin Ali bin Hasan bin Syaqiq, yaitu Ali bin Hasan bin Syaqiq, dia adalah guru imam Ahmad dan Al Bukhari. Dia adalah sosok yang *tsiqqah*. Dia adalah sosok manusia yang paling hapal terhadap kitab Ibnu Al Mubarak. Biografinya tertera dalam kitab *At-Tahdzib*. Ibnu Sa'ad juga membuat biografinya dalam kitab *Ath-Thabaqaat* (7/2/107), Al Bukhari dalam kitab *Ash-Shaghir* (233), Ibnu Abi Hatim dalam kitab *Al Jarh wa At-Ta'dil* (3/1/180). Namun terjadi silang pendapat mengenai tahun wafatnya. Pendapat yang *shahih* dan sudah dipastikan keabsahannya oleh imam Al Bukhari, Ali bin Hasan meninggal dunia pada tahun 215 H.

Abu Hamzah: dia adalah As-Sukari, Muhammad bin Maimun Al Maruzi. Penetapan status *tsiqqah* atas dirinya telah dikemukakan pada hadits no. 2621. Namun demikian, kami tambahkan di sini, bahwa biografinya dibuat oleh Ibnu Abi Hatim dalam ktiab *Al Jarh wa At-Ta'dil* (4/1/81) dan Al Khathib dalam *Tarikh Baghdad* (3: 266-269).

Hadits ini merupakan pengulangan dari hadits sebelumnya.

7438. Abu Mu'awiyah menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, dia berkata, "Rasulullah SAW telah bersabda, *'Tidak ada satu bayipun yang dilahirkan kecuali dia dalam keadaan memeluk agama (Islam) ini, sampai lisannya bisa berkata dengan jelas. Maka kedua orang tuanyalah yang membuatnya Yahudi, atau Nashrani, atau musyrik.'* Para sahabat bertanya, 'Wahai Rasulullah, lalu bagaimana dengan orang-orang yang sebelum itu?' Beliau menjawab, *'Hanya Allah yang Maha tahu tentang apa yang telah mereka kerjakan'.*"[295]

٧٤٣٩. حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا نَفَعَنِي مَالٌ قَطُّ مَا نَفَعَنِي مَالُ أَبِي بَكْرٍ. فَبَكَى أَبُو بَكْرٍ، وَقَالَ: هَلْ أَنَا وَمَالِي إِلاَّ لَكَ يَا رَسُولَ اللهِ.

7439. Abu Mu'awiyah menceritakan kepada kami, Al A'masy menceritakan kepada kami dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Harta itu sama sekali tidak dapat memberikan manfaat kepadaku. Harta Abu Bakar itu tidak dapat memberikan manfaat kepadaku."* Abu Bakar kemudian menangis dan berkata, "Tidaklah aku dan juga hartaku kecuali hanya untuk engkau, wahai Rasulullah?"[296]

---

[295] Sanad hadits ini *shahih*. Hadits ini merupakan pengulangan dari hadits sebelumnya.

[296] Sanad hadits ini *shahih*. Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Majah pada hadits no. 94 dari Abu Bakar bin Abi Syaibah dan Ali bin Muhammad, keduanya berkata, "Abu Mu'awiyah menceritakan kepada kami, Al A'masy menceritakan kepada kami, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah," dengan hadits yang sama dengan hadits di sini.

Al Bushairi berkata dalam kitab *Zawa'id*-nya, "Sanad hadits ini kepada Abu Hurairah adalah bermasalah. Sebab Sulaiman bin Mihran Al A'masy itu memalsukan (hadits). Demikian pula dengan Abu Mu'awiyah. Hanya saja, dia terang-terangan menjelaskan periwayatan hadits, sehingga lenyaplah aspek

٧٤٤٠. حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، وَأَبِي رَزِينٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

---

pemalsuan hadits tersebut. Adapun para periwayat yang lainnya, mereka adalah orang-orang yang *tsiqqah*."

Alasan yang dikemukakan oleh Al Bushairi itu tidak baik dan tidak benar. Sebab sebagaimana yang dia katakan, Abu Mu'awiyah dan juga Al A'masy telah menegaskan periwayatan hadits pada riwayat Ibnu Majah, sehingga tidak ada yang perlu dipersoalkan lagi. Jika demikian, maka sanad ini tidak pantas dinilai bermasalah.

Selain itu, riwayat Abu Mu'awiyah dari Abu Shalih adalah riwayat yang *shahih*, karena telah memenuhi syarat Al Bukhari dan Muslim. *Shahih Al Bukhari* dan *Shahih Muslim* pun banyak meriwayatkan hadits dengan sanad ini. Terlepas dari semua itu, Abu Muawiyah tidak terpisah dari Al A'masy pada riwayatnya ini. Hal ini sebagaimana yang akan dijelaskan nanti, *insya Allah.*

Hadits ini pun diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam *Shahih*-nya (2: 331 *min mashuurati at-taqqasim wa al anwaa')* dari Abu Khalifah, dari Abu Musaddad, dari Abu Mu'awiyah dengan redaksi yang tertera di sini.

Bagian awal hadits ini pun diriwayatkan oleh Al Khathib –tanya menyebutkan tangisan Abu Bakar— dalam *Tarikh Baghdad (12: 135) dari jalur* Al Abbas bin Hamad Al Baghdadi, dari Abu Mu'awiyah. Dia juga meriwayatkannya secara lengkap dalam *Tarik Baghdad* (10: 363-364) dari jalur Ahmad bin Abdul Jabbar Al Atharidi dari Abu Bakr bin Ayyasy, dari Al Amasy, dengan redaksi yang tertera di sini. Hadits dengan redaksi yang lebih panjang dari redaksi yang tertera di sini akan dikemukakan pada hadits no. 8776 dari Abu Ishaq Al Fazari, dari Al A'masy, dengan sanad yang tertera di sini.

Bagian awal hadits ini pun diriwayatkan oleh As-Suyuthi dalam kitab *Al Jami' Ash-Shaghir* (8119) dan dia menisbatkannya kepada imam Ahmad dan Ibnu Majah. Dia memberikan kode yang menunjukkan bahwa hadits ini *hasan*. Lalu penyarah kitab *Al Jami' Ash-Shaghir,* yaitu Al Manawi, menambahkan bahwa hadits ini pun diriwayatkan oleh Abu Ya'la. Al Manawi kemudian berkata, "Al Haitsami mengatakan bahwa para periwayatnya adalah para periwayat yang ada dalam kitab hadits *shahih*, kecuali Ishaq bin Abi Isra`il.' Padahal Ishaq bin Abi Israil adalah sosok yang *tsiqqah* lagi terpercaya." Hadits ini tidak memenuhi syarat yang ditetapkan dalam kitab *Az-Zawa`id* karya Al Haitsami, dan saya pun tidak menemukan hadits ini dalam kitab tersebut. Saya tidak tahu dimanakah Al Haitsami menyebutkan hadits ini.

Al Muhibb Ath-Thabari menyebutkan hadits ini dalam kitab *Ar-Riyadh An-Nadhrah* (1: 86) secara lengkap, dan dia berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh imam Ahmad, Abu Hatim, Ibnu Majah, dan Al Hafizh Ad-Dimasyqi dalam kitab *Al Muwafaqat.*"

يَقُولُ: إِذَا وَلَغَ الْكَلْبُ فِي إِنَاءِ أَحَدِكُمْ فَلْيَغْسِلْهُ سَبْعَ مَرَّاتٍ، وَإِذَا انْقَطَعَ شِسْعُ أَحَدِكُمْ فَلاَ يَمْشِي فِي نَعْلِهِ الأُخْرَى حَتَّى يُصْلِحَهَا.

7440. Abu Mu'awiyah menceritakan kepada kami, Al A'masy menceritakan kepada kami dari Abu Shalih dan Abu Razin, dari Abu Hurairah, dia berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, *"Apabila anjing menjilat bejana salah seorang dari kalian, maka hendaklah dia mencucinya dengan tujuh kali cucian. Dan apabila terputus tali sandal salah seorang dari kalian, maka janganlah dia berjalan dengan sebelah sandal, hingga dia memperbaiki sandalnya yang putus itu."*[297]

٧٤٤١. حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، حَدَّثَنَا الأَعْمَشُ عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ قَتَلَ نَفْسَهُ بِحَدِيدَةٍ فَحَدِيدَتُهُ بِيَدِهِ يَجَأُ بِهَا فِي بَطْنِهِ فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدًا مُخَلَّدًا فِيهَا أَبَدًا، وَمَنْ قَتَلَ نَفْسَهُ بِسُمٍّ فَسُمُّهُ بِيَدِهِ يَتَحَسَّاهُ فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدًا مُخَلَّدًا

---

[297] Sanad hadits ini *shahih*. Abu Razin adlah Mas'ud budak Abu Wa`il Al Asadi. Penegasan mengenai hal ini telah dikemukakan pada hadits no. 7433.

Pada dasarnya, hadits ini terdiri dari dua hadits. Akan tetapi Abu Hurairah, atau salah seorang periwayatnya setelah Abu Hurairah, menuturkannya sekaligus. Hadits yang pertama adalah tentang membasuh bejana yang dijilat anjing. Hadits tentang hal ini telah dikemukakan dari riwayat Abu Az-Zinad, dari Al A'raj, dari Abu Hurairah, pada hadits no. 7341 dan 7341 M.

Hadits yang kedua adalah hadits tentang larang berjalan dengan satu sandal. Makna hadits ini telah dikemuakakan dengan redaksi yang panjang pada hadits no. 7343 dari riwayat Abu Az-Zinad, dari Al A'raj juga.

Adapun sabda Rasulullah di sini: وَإِذَا انْقَطَعَ (dan apabila putus), pada Musnad Ahmad cetakan ص tertera: فَإِذَا انْقَطَعَ (Maka apabila terputus).

Adapun sabda Rasulullah: فَلَا يَمْشِي (maka janganlah dia berjalan), inilah redaksi yang tertera pada Musnad Ahmad cetakan Halabiyah, Kataniyah dan M. Sedangkan pada Shulthaniyah tertera tanpa huruf *ya`*.

فِيهَا أَبَدًا، وَمَنْ تَرَدَّى مِنْ جَبَلٍ فَقَتَلَ نَفْسَهُ فَهُوَ يُرَدَّى فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدًا مُخَلَّدًا فِيهَا أَبَدًا.

7441. Abu Mu'awiyah menceritakan kepada kami, Al A'masy menceritakan kepada kami dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW telah bersabda, *"Barangsiapa yang membunuh dirinya sendiri dengan senjata tajam, maka senjata tajamnya itu akan berada ditangannya, lalu dia menusukannya ke perutnya di dalam neraka jahannam, selama-lamanya dia kekal berada di dalam neraka jahanam itu. Barangsiapa yang membunuh dirinya sendiri dengan meminum racun, maka racunnya itu akan berada di tangannya, lalu dia akan menenggaknya di dalam neraka jahannam, selama-lamanya dia kekal berada di dalam neraka jahanam itu. Barangsiapa yang menjatuhkan dirinya dari atas gunung untuk membunuh dirinya sendiri, maka dia akan jatuh ke dalam neraka jahannam, selama-lamanya dia kekal berada di dalam neraka jahanam itu'."*[298]

---

[298] Sanad hadits ini *shahih*. Sebagian dari hadits ini diriwayatkan oleh Abu Daud (*Sunan Abu Daud*. Hadits no. 3872 atau *Aun Al Ma'bud, 4:* 7) dari Ahmad bin Hanbal dengan sanad ini, tapi redaksinya adalah: *"Barangsiapa yang meminum racun, maka racunnya itu akan berada di tangannya, lalu dia akan meminumnya di dalam neraka Jahannam, selama-lamanya dia akan berada di dalam neraka jahannam itu."* Penggalan hadits ini pun diriwayatkan oleh Ibnu Majah (*Sunan Ibnu Majah, 3460)* dari riwayat Waki' dari Al A'masy dengan redaksi seperti redaksi hadits ini. Hadits ini akan dipaparkan secara lengkap dari riwayat Waki, pada hadits no. 10198.

Hadits ini pun diriwayatkan oleh Muslim (1: 420 dari jalur Waki' juga. Hadits ini juga diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (3: 160) dari jalur Waki' dan Abu Mu'awiyah, dimana keduanya meriwayatkan dari Al A'masy. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ath-Thayalisi (2416) dari Syu'bah dari Al A'masy. Hadits ini akan dikemukakan dalam kitab (Musnad Ahmad) ini pada hadits no. 10342 dari Muhammad bin Ja'far dari Syu'bah. Hadits ini juga diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (3: 159-160) dari jalur Ath-Thayalisi dari Syu'bah. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Al Bukhari (10: 211) dan An-Nasa'i (1: 279), dimana keduanya meriwayatkan dari jalur Khalid bin Al Harits dai Syu'bah. Demikian pula hadits ini pun diriwayatkan oleh Muslim dari jalur Khalid. Muslim juga meriwayatkan hadits ini dari jalur Jarir bin Abdil Hamid, dari jalur Abtsar bin Al Qasim, dan At-Tirmidzi (3: 159) dari jalur Abidah bin Humaid. Mereka semua meriwayatkan hadits ini dari Al A'masy,

dengan sanad ini, seperti hadits yang tertera di sini. Hanya saja, Muslim tidak menuturkan redaksinya. Akan tetapi dia menuturkan riwayat Waki' sebelumnya.

Hadits ini pun dituturkan oleh Al Mundziri dalam kitab *At-Targhib wa At-Tarhib* (3: 205), dan dia menisbatkannya kepada Al Bukhari dan Muslim, At-Tirmidzi, dan An-Nasa`i. Dia juga memberi isyarat kepada riwayat Abu Daud.

Sabda Rasulullah: *Yaja` (dia menusukan)*. Al Hafizh berkata dalam kitab *Fath Al Baari*, "Dengan *fathah* huruf yang pertama, tidak ada *tasydid* pada huruf *jim*, dan diakhiri dengan huruf *hamzah*, yakni dia menikamkan senjata tajam itu. Terkadang huruf hamzah itu didatarkan. Asal *yaja`* adalah *yauja`* ...." sedangkan pada riwayat Muslim tertera: *yatawajja`u* –dengan huruf *ta`*, lalu huruf *wau* yang *fathah*, dan *tasydid* pada huruf *jim*, sesuai dengan wazan *yatakabbaru*, yakni menikam. Kata *yatajja`u* ini akan dikemukakan pada hadits riwayat Waki, yakni pada hadits no. 10198 seperti riwayat Muslim.

Makna الوَجْءُ adalah tusukan. Dalam kitab *Lisan Al Arab* dinyatakan: "*Dikatakan, waja`tuhu bi as-sikkiini wa ghairihaa waj`an (aku menikamnya dengan pisau dan yang lainnya,)* jika aku menikamnya dengan pisau."

السـم : huruf *sin* pada kata ini boleh dibaca dengan tiga bentuk, disertai dengan tasydid pada huruf *mim*.

Makna *yatahasaahu* adalah menenggaknya. Dalam kitab *Lisan Al Arab* dinyatakan: "*Hasaa Ath-Thaa`iru Al Maa`a Yahsuu Haswan (burung mematuk air),* yakni seperti minum jika bagi manusia. *Al Haswu* adalah pekerjaan. *Hasaa Asy-Syai`a Haswan wa tahasaahu (dia mengerjakannya dengan pelan)*. Sibaiwaih berkata, '(Artinya adalah) pekerjaan dengan pelan.' *Ihtasaahu* adalah seperti *Tahasaahu.*"

Makna *taradaa* adalah jatuh. Dikatakan, *Radaa* dan *taradaa* –dengan dua dialek, seperti *tafa"ala*, diambil dari kata *Ar-Radi*, yakni celaka. Demikianlah yang dikatakan oleh Ibnu Al Atsir.

Adapun sabda Rasulullah SAW: فَهُوَ يَتَرَدَّى (maka dia akan jatuh): pada musnad Ahmad cetakan Al Halabiyah tertera: يُرَدَّى (dijatuhkan). Makna dari kata yang tertera pada cetakan Al Halabiyah ini benar, tapi di sini kami mencantumkan kata yang tertera pada Musnad Ahmad cetakan Kataniyah dan م, karena kata inilah yang sesuai dengan semua riwayat lainnya.

Sabda Rasulullah SAW: خَالِدًا مُخَلَّدًا (selama-lamanya ia kekal). At-Tirmidzi berusaha menganggap cacat kalimat yang berisi ancaman tentang kekekalan (berada di dalam neraka) ini dalam *Sunan*-nya.

At-Tirmidzi berkata, "Demikianlah hadits ini diriwayatkan dari Al A'masy, dari Abu Shalih, dari Abu Hrairairah, dari Nabi SAW. Muhammad bin Ajlan meriwayatkan dari Sa'id Al Maqburi, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, beliau bersabda, '*Barangsiapa yang membunuh dirinya dengan racun, maka dia akan disiksa di neraka jahanam.*' Namun dia tidak menyebutkan: خَالِدًا مُخَلَّدًا فِيهَا أَبَدًا (selama-lamanya dia kekal berada di dalam neraka jahanam itu). Demikian pula yang diriwayatkan oleh Abu Az-Zinad dari Al A'raj, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW. Tapi hadits yang diriwayatkan oleh Abu Az-Zinad ini lebih *shahih*. Sebab riwayat-riwayat menyatakan bahwa orang-orang yang mengesakan Allah itu disiksa di

٧٤٤٢. حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ وَوَكِيعٌ، حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: انْظُرُوا إِلَى مَنْ هُوَ أَسْفَلَ مِنْكُمْ، وَلَا تَنْظُرُوا إِلَى مَنْ هُوَ فَوْقَكُمْ، فَإِنَّهُ أَجْدَرُ أَنْ لَا تَزْدَرُوا نِعْمَةَ اللهِ. قَالَ أَبُو مُعَاوِيَةَ: عَلَيْكُمْ.

7442. Abu Mu'awiyah dan Waki' menceritakan kepada kami, Al A'masy menceritakan kepada kami dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, *'Lihatlah orang yang berada di bawah kalian, dan jangan melihat orang yang berada di atas kalian. Sesungguhnya itulah yang lebih patut agar kalian tidak memandang rendah nikmat Allah SWT'."* Abu Mu'awiyah berkata, "*(Yang diberikan) kepada kalian.*"[299]

---

dalam neraka jahanam, tapi kemudian mereka akan keluar dari sana. Tidak disebutkan bahwa mereka akan kekal berada di dalam neraka jahanam itu."

Namun penyarah *Sunan At-Tirmmidzi,* yaitu Al Mubarakfuri, menerangkan kekeliruan At-Tirmidzi. Al Mubarakfuri berkata –dan apa yang dikatakannya ini adalah benar—, "Redaksi tambahan ini ditambahkan oleh Al A'masy, dan dia adalah sosok yang *tsiqqah* lagi hafizh. Sementara penambahan dari seorang yang *tsiqqah* lagi hafizh itu dapat diterima. Menakwilkan redaksi tambahan ini akan lebih baik daripada menganggapnya salah."

Riwayat Abu Az-Zinad dari Al A'raj yang disinggung oleh At-Tirmidzi itu diriwayatkan oleh Al Bukhari (3: 180), dan Al Hafizh menjawab sanggahan At-Tirmidzi itu dalam kitab *Fath Al Baari* (3: 180) dengan menyatakan: "Masalah ini sangat luas cakupannya lagi diketahui secara luas. Para ulama dan imam telah membahas hal ini secara mendalam."

[299] Sanad hadits ini *shahih*. Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (2: 385) dan Ibnu Majah (4142), dimana keduanya meriwayatkan dari jalur Abu Mu'awiyah dan Waki' dengan sanad ini.

Ucapan periwayat di akhir hadits: "Abu Mu'awiyah berkata, '(Yang diberikan) kepada kalian,' maksudnya, Abu Mu'awiyah menambahkan redaksi ini dalam riwayatnya. Dia berkata, *"Sesungguhnya yang demikian itu lebih patut agar kalian tidak memandang rendah nikmat Allah (yang diberikan) kepada kalian."* Penambahan Abu Mu'awiyah ini pun tertera dalam *Shahih Muslim* dan *Sunan Ibnu Majah.*

Sabda Rasulullah: أَنْ لَا تَزْدَرُوا *(agar kalian tidak memandang rendah):* Ibnu Al Atsir berkata, "*Al Izdiraa'* adalah menganggap hina, kurang dan cacat. Kata tersebut sesuai dengan wazan *Ifti'aal* dari: *Zaraitu Alaihi Ziraayatan (aku menganggapnya hina),* jika aku menggapnya hina."

٧٤٤٣. حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَوْ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ —هُوَ شَكٌّ يَعْنِي الْأَعْمَشَ— قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ لِلَّهِ عُتَقَاءَ فِي كُلِّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ، لِكُلِّ عَبْدٍ مِنْهُمْ دَعْوَةٌ مُسْتَجَابَةٌ.

7443. Abu Mu'awiyah menceritakan kepada kami, Al A'masy menceritakan kepada kami dari Abu Shalih dari Abu Hurairah atau dari Abu Sa'id –Al A'masy ragu-, dia (Abu Hurairah atau Abu Sa'id) berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Sesungguhnya Allah SWT itu membebaskan penghuni neraka pada setiap siang hari dan malam, dan setiap hamba dari mereka memiliki doa yang dikabulkan."*[300]

---

[300] Sanad hadits ini *shahih*. Keraguan Al A'masy tentang sosok sahabat yang dimaksud: apakah Abu Hurairah ataukah Abu Sa'id, sebagaimana yang terlihat jelas, tidak mempengaruhi keshahihan hadits ini.

Hadits ini dicantumkan oleh Al Haitsami dalam kitab *Majma' Az-Zawa'id* (10: 216), dan dia berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad, dan para periwayatnya adalah para periwayat hadits *shahih*."

Hadits ini pun dicantumkan oleh As-Suyuthi dalam kitab *Al Jami' Ash-Shaghir* (3348), dan dia menisbatkannya kepada Ahmad saja dari hadits Abu Hurairah atau Abu Sa'id, dan dia juga menisbatkannya kepada Samuwaih dari hadits Jabir. Penyarah kitab *Al Jami' Ash-Shaghir* yaitu Al Manawi, berkata, "Al Haitsami berkata, 'Para periwayat (hadits ini kepada) Ahmad adalah para periwayat hadits *shahih*.' Demikianlah yang dikemukakan oleh Al Haitsami di satu tempat, dan dia pun mengulanginya di tempat yang lain. Namun dia juga berkata, 'Pada sanad hadits itu terdapat Aban bin Abi Ayyasy, (orang) yang (haditsnya) ditinggalkan'."

Apa yang dikemukakan oleh Al Manawi itu tidak jelas. Sebab ungkapan itu mengindikasikan bahwa: pertama, ungkapan itu ditujukan kepada Hadits jabir, padahal tidaklah demikian. Kedua, ungkapan Al Haitsami di dua tempat itu ditujukan kepada hadits ini, padahal tidaklah demikian.

Adapun hadits Jabir, hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Majah (1643) secara ringkas dari jalur Abu Bakar bin Ayyasy, dari Al A'masy, dari Abu Sufyan, dari Jabir secara *marfu'*: *"Sesungguhnya Allah pada setiap berbuka puasa ada bebrapa orang yang dibebaskan dari neraka, dan itu terjadi pada setiap malam."* Al Bushairi berkata dalam kitab *Zawa'id*-nya, "Para periwayat dalam sanadnya adalah orang-orang yang *tsiqqah*." Hadits ini dicantumkan oleh Al Haitsami dalam kitab *Majma' Az-Zawa'id* (10: 149) dengan redaksi yang panjang, yaitu: *"Sesungguhnya Allah membebaskan beberapa orang dari api neraka pada setiap siang dan malam bulan Ramadhan, dan sesungguhnya setiap muslim memiliki doa yang dapat*

٧٤٤٤. حَدَّثَنَا رِبْعِيُّ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، قَالَ أَبِي: وَهُوَ أَخُو إِسْمَاعِيلَ بْنِ إِبْرَاهِيمَ، يَعْنِي ابْنَ عُلَيَّةَ، قَالَ أَبِي: وَكَانَ يُفَضَّلُ عَلَى أَخِيهِ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ إِسْحَاقَ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: رَغِمَ أَنْفُ رَجُلٍ ذُكِرْتُ عِنْدَهُ فَلَمْ يُصَلِّ عَلَيَّ، وَرَغِمَ أَنْفُ رَجُلٍ دَخَلَ عَلَيْهِ رَمَضَانُ، فَانْسَلَخَ قَبْلَ أَنْ يُغْفَرَ لَهُ،

---

dipanjatkannya kemudian dikabulkan untuknya." Al Haitsami berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bazar, dan para periwayatnya adalah orang-orang yang *tsiqqah*." Al Haitsami menyinggung riwayat yang singkat itu. Inilah (hadits) Jabir itu, yang diriwayatkan dari jalur yang lain, selain jalur periwayatan hadits ini (hadits no. 7443) dan selain jalur periwayatan dimana Abban bin Abi Ayyasy terdapat di dalamnya. Kami telah menjelaskan penafsiran hadits yang global ini.

Adapun hadits yang lain, yang di dalamnya terdapat Abban bin Ayyas, hadits ini dicantumkan oleh Al Haitsami di dua tempat di dalam kitab *Majma' Az-Zawa`id* (3: 143 dan 10: 149), dimana hadits ini bersumber dari Abu Sa'id Al Khudri sendiri.

Redaksi hadits yang tertera di tempat pertama adalah: "*Sesungguhnya Allah membebaskan bebrapa orang dari neraka pada setiap hari dan malam, yakni pada bulan Ramadhan. Dan sesungguhnya setiap muslim pada setiap hari dan malam, memiliki doa yang akan dikabulkan.*" Al Haitsami berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bazar. Pada (sanad) hadits ini terdapat Abban bin Abi Ayyasy, dan dia adalah sosok yang *dha'if*."

Redaksi hadits yang tertera pada tempat yang kedua adalah seperti hadits yang tertera di tempat yang pertama, hanya saja beliau bersabda: *"Beberapa pembebasan dari api neraka,"* dan beliau tidak menyebutkan: "Yakni pada bulan Ramadhan." Al Haitsami berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam kitab *Al Ausath*. Pada (sanad) hadits ini terdapat Abban bin Ayyas, dan dia adalah sosok yang haditsnya ditinggalkan." Inilah hadits Abu Sa'id yang pada jalur periwayatannya terdapat Abbas bin Abi Ayyasy. Hadits-hadits ini bukanlah hadits yang tertera di sini (maksudnya hadits no. 7443), dan bukan pula hadits Jabir, meskipun memiliki makna yang sama dengan kedua hadits ini (hadits no. 7443 dan hadits Jabir).

Adalah kurang baik apa yang dilakukan oleh Al Hafizh Al Haitsami yang memisahkan hadits-hadits (dimana Abban bin Abi Ayyasy) terdapat di dalamnya ini di beberapa tempat, sementara dia pun tidak menjelaskan takhrij hadits Abu Sa'id yang tertera dalam kitab *Al* Bazar dan Ath-Thabrani. Padahal hadits tersebut adalah hadits yang sama (itu-itu juga). Dalam hal ini, Al HafiZh Al Haitsami justru menisbatkan hadits tersebut kepada salah satunya di satu tempat, dan menisbatkannya kepada yang lainnya di tempat yang lain.

وَرَغِمَ أَنْفُ رَجُلٍ أَدْرَكَ عِنْدَهُ أَبَوَاهُ الْكِبَرَ، فَلَمْ يُدْخِلاَهُ الْجَنَّةَ. قَالَ رِبْعِيٌّ: وَلاَ أَعْلَمُهُ إِلاَّ قَدْ قَالَ أَوْ أَحَدُهُمَا.

7444. Rib'iyy bin Ibrahim menceritakan kepada kami —*[Abdullah bin Ahmad berkata:], ayahku berkata: dan dia adalah saudaranya Isma'il bin Ibrahim, yakni Ibnu Ulayyah. Ayahku berkata: dan dia lebih diutamakan atas saudaranya*—, dari Abdurrahman bin Ishaq, dari Sa'id bin Abu Sa'id, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW telah bersabda, *"Sungguh rugi seseorang yang namaku disebutkan di sisinya, kemudian dia tidak membaca shalawat kepadaku. Sungguh rugi seseorang yang didatangi bulan Ramadhan, kemudian Ramadhan berlalu sebelum dia diampuni dosa-dosanya. Sungguh rugi seseorang yang mendapati kedua orang tuanya yang sudah tua, tetapi keduanya tidak dapat memasukannya ke dalam surga (karena dia tidak berbakti kepadanya)'."*

Rib'iyy berkata, "Aku hanya tahu dia mengatakan: 'atau salah satu dari kedua orangtuanya'."[301]

---

[301] Sanad hadits ini *shahih*. Rib'iyy bin Ibrahim adalah sosok yang dikenal dengan Ibnu Ulayyah. Pernyataan tentang ketsiqqahannya telah dikemukakan pada hadits no. 2980. Pada hadits itu, kami pun telah mengemukakan sanjungan imam Ahmad kepadanya di dalam kitab ini. Kami ingin menambahkan di sini, bahwa Ibnu Abi Hatim pun mencantumkan biografi Rib'iyy dalam kitabnya (1/2/509-510).

Abdurrahman bin Ihsaq: dia adalah orang Madinah. Pernyataan tentang ketsiqqahannya telah dikemukakan pada hadits no. 1655. Kami ingin menambahkan di sini, bahwa Ibnu Abi Hatim pun mencantumkan biografinya dalam kitabnya (2/2/212-213).

Sa'id bin Abi Sa'id Al Maqburi. Dia adalah sosok yang diketahui identitasnya dengan jelas, sehingga tidak samar lagi. Pada Musnad Ahmad cetakan Al Halabiyyah tertera: *An Sa'id 'An Abi Sa'id (dari Sa'id dari Abi Sa'id)*. Ini adalah kesalahan cetak. Kami memperbaiki kesalahan ini dengan merujuk kepada Musnad Ahmad cetakan Al Kataniyah dan M. Perbaikan inipun diperkuat oleh redaksi yang tertera dalam kitab *Shahih Ibnu Hibban* dan *Al Mustadrak* karya Al Hakim: *An Sa'id Al Maqburi 'An Abi Hurairata (dari Sa'id Al Maqburi dari Abu Hurairah)*.

Hadits ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (4: 271) dari Ahmad bin Ibrahim Ad-Dawarqi, dari Rib'iyy, dengan sanad ini. At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini adalah hadits *hasan gharib* dari jalur ini. Rib'iyy bin Ibrahim adalah saudara Isma'il bin Ibrahim. Dia adalah sosok yang *tsiqqah*. Dia adalah Ibnu Ulayyah."

٧٤٤٥. حَدَّثَنَا رِبْعِيُّ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ، عَنْ أَبِي الزِّنَادِ، عَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا اسْتَجْمَرَ أَحَدُكُمْ فَلْيُوتِرْ.

7445. Rib'iyy bin Ibrahim menceritakan kepada kami, Abdurrahman menceritakan kepada kami, dari Abu Az-Zinad, dari Al A'raj, dari Abu Hurairah, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda,

---

Hadits ini pun diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam *Shahih*-nya (2: 230 dari manuskrip Al Ihsan) dari jalur Bisyr bin Al Mufadhdhal, dari Abdurrahman bin Ishaq, dengan sanad ini.

Al Hakim meriwayatkan sebagian dari hadits ini dalam kitab *Al Mustadrak* (1: 549), dengan redaksi: *Raghima Anfu Rajulin Dzukirtu Indahu Falam Yushalli Allayya (betapa hina seseorang yang namaku disebutkan di sisinya, kemudian dia tidak membacakan shalawat kepadaku)* dari jalur Bisyr bin Al Mufadhdhal juga. Namun Al Hakim tidak mempersoalkannya. Akan tetapi, penyarah kitab *Sunan At-Tirmidzi* menukil bahwa Al Hakim pun meriwayatkan hadits ini dan menganggapnya *shahih*, tapi saya tidak pernah menyebutkannya. Mungkin ia terletak di tempat yang tersembunyi, sehingga tidak diketahui olehku.

Al Mundziri juga mencantumkan hadits ini dalam kitab *At-Targhib* (2: 283), dan dia menisbatkannya kepada At-Tirmidzi saja.

Abu Hurairah juga memiliki hadits lain dengan redaksi yang panjang, tentang ketiga kalimat/pengertian yang ada dalam hadits ini. Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam *Shahih*-nya (2: 230) dari Al Ihsan. Hadits ini pun dicantumkan oleh Al Mundziri dalam kitab *At-Targhib* (2: 66 dan 282), dan dia menisbatkannya di kedua tempat tersebut kepada Ibnu Khuzaimah dan Ibnu Hibban dalam masing-masing *Shahih*-nya. Al Mundziri juga menyinggungnya pada kali yang ketiga pada (3: 216). Al Haitsami juga mencantumkannya dalam kitab *Az-Zawa'id* (10: 166-167) dari riwayat Al Bazar. Al Haitsami mencacatkan hadits ini dengan menyatakan: "Di dalamnya terdapat Katsir bin Zaid Al Aslami. Dia dianggap *tsiqqah* oleh orang banyak, padahal dia itu *dha'if*." Sesungguhnya ini merupakan hadits dari jalur yang lain, selain yang diriwayatkan oleh Ibnu Hibban itu. Namun saya pun menemukan hadits dari jalur Katsir bin Zaid itu diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam kitab *Al Adab Al Mufrad* (95), dari jalur Katsir, dari Al Walid bin Rabah, dari Abu Hurairah.

Abu Hurairah juga memiliki hadits yang ketiga dengan redaksi yang singkat, tentang berbakti kepda kedua orng tua. Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (2: 277). Hadits ini akan dipaparkan dalam kitab *Al Musnad* pada hadits no. 8538.

Raghima: Ibnu Al Atsir berkata, "Dikatakan, *Raghima Yarghamu Raghman Righman, Rughman. Arghamallahu Anfahu,* yakni melekatkan hidungnya dengan *Ragham,* yaitu debu. Inilah makna asalnya. Setelah itu, kata ini digunakan untuk (pengertian) hina, tidak mampu untuk seimbang, dan tunduk kepada paksaan."

'Barangsiapa yang melakukan istijmar (bersuci dengan batu), maka hendaknya dia mengganjilkan –jumlah batu itu'."[302]

٧٤٤٦. وَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْمَطْلُ ظُلْمُ الْغَنِيِّ، وَإِذَا أُتْبِعَ أَحَدُكُمْ عَلَى مَلِيءٍ فَلْيَتْبَعْ.

7446. Rasulullah SAW bersabda, *"Mengulur-ngulur pembayaran hutang tanpa uzur itu merupakan kezhaliman orang yang mampu (untuk membayarnya). Apabila salah seorang dari kalian dipindahkan piutangnya kepada orang yang mampu, maka hendaklah dia mengikutinya."*[303]

٧٤٤٧. حَدَّثَنَا رِبْعِيٌّ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ، حَدَّثَنَا أَبُو الزِّنَادِ، عَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأَى رَجُلاً يَسُوقُ بَدَنَةً، قَالَ: ارْكَبْهَا وَيْحَكَ، قَالَ: إِنَّهَا بَدَنَةٌ، قَالَ: ارْكَبْهَا وَيْحَكَ، قَالَ: إِنَّهَا بَدَنَةٌ، قَالَ: ارْكَبْهَا وَيْحَكَ.

7447. Rib'iyy menceritakan kepada kami, Abdurrahman menceritakan kepada kami, Abu Az-Zinad menceritakan kepada kami, dari Al A'raj, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW melihat seseorang menggiring seekor unta, lalu beliau bersabda kepada orang

---

[302] Sanad hadits ini *shahih*. Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (1: 83) dari jalur Sufyan dari Abu Az-Zinad, dari Al A'raj, dari Abu Hurairah, dengan redaksi: *"Apabila salah seorang dari kalian melakukan istijmar (bersuci dengan batu), maka hendaklah dia beristijmar dengan ganjil."* Hadits dengan pengertian yang sama dengan hadits inipun telah dikemukakan pada hadits no. 7340 dari Sufyan. Hadits dengan pengertian yang sama dengan hadits ini juga telah dikemukakan pada hadits no. 7220 dari jalur Az-Zuhri, dari Abu Idris Al Khaulani, dari Abu Hurairah. Lihat hadits no. 7403.

[303] Sanad hadits ini *shahih*. hadits ini merupakan pengulangan dari hadits no. 7332.

itu, *"Naikilah unta itu, ayo."* Orang itu berkata, "Tapi ia adalah unta *badanah.*" Beliau bersabda, *"Naikilah unta itu, ayo."* Orang itu berkata, "Tapi ia adalah unta *badanah.*" Beliau bersabda, *"Naikilah unta itu, ayo."*[304]

٧٤٤٨. حَدَّثَنَا رِبْعِيٌّ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ إِسْحَاقَ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ دِينَارٍ، عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ يَسَارٍ، عَنْ عِرَاكِ بْنِ مَالِكٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَيْسَ عَلَى الْمُسْلِمِ صَدَقَةٌ فِي فَرَسِهِ وَلَا عَبْدِهِ.

7448. Rib'iyy menceritakan kepada kami, Abdurrahman bin Ishaq menceritakan kepada kami, dari Abdullah bin Dinar, dari Sulaiman bin Yasar, dari Irak bin Malik, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, *"Tidak ada kewajiban bagi seorang Muslim untuk mengeluarkan zakat atas kuda dan budaknya."*[305]

٧٤٤٩. حَدَّثَنَا رِبْعِيُّ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ إِسْحَاقَ، عَنْ مُسْلِمِ بْنِ أَبِي مُسْلِمٍ، قَالَ: رَأَيْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ، وَنَحْنُ غِلْمَانٌ تَجِيءُ الْأَعْرَابُ، يَقُولُ: يَا أَعْرَابِيُّ نَحْنُ نَبِيعُ لَكَ؟ قَالَ: دَعُوهُ فَلْيَبِعْ سِلْعَتَهُ، فَقَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ: إِنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى أَنْ يَبِيعَ حَاضِرٌ لِبَادٍ.

---

[304] Sanad hadits ini *shahih*. Hadits ini merupakan pengulangan dari hadits no. 7344.

[305] Sanad hadits ini *shahih*. Hadits ini merupakan pengulangan dari hadits no. 7293 dan 7391. Kami telah menegaskan pada penjelasan hadits no. 7391 tentang keberadaan Irak bin Malik dalam sanad hadits ini, yaitu di antara Sulaiman bin yAsar dan Abu Hurairah. Riwayat ini alhamdulillah semakin memperkuat penegasan kami akan keberadaan Irak bin Malik dalam sanad ini.

7449. Rib'iyy bin Ibrahim menceritakan kepada kami, Abdurrahman bin Ishaq menceritakan kepada kami, dari Muslim bin Abu Muslim, dia berkata: Aku pernah melihat Abu Hurairah, saat kami anak-anak, didatangi oleh beberapa orang Arab badui. Muslim berkata, "Wahai orang Arab Badui, kami akan menjualkannya untukmu." Abu Hurairah menjawab, "Biarkanlah dia menjual barang dagangannya sendiri." Abu Hurairah berkata, "Sesungguhnya Rasulullah SAW telah melarang orang kota menjualkan barang orang pedalaman."[306]

٧٤٥٠. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ، أَخْبَرَنِي ابْنُ شِهَابٍ، عَنِ ابْنِ الْمُسَيَّبِ، وَأَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الْعَجْمَاءُ جَرْحُهَا جُبَارٌ، وَالْبِئْرُ جُبَارٌ، وَالْمَعْدِنُ جُبَارٌ، وَفِي الرِّكَازِ الْخُمُسُ.

7450. Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Ibnu Juraij mengabarkan kepada kami, Ibnu Syihab mengabarkan kepada kami, dari Ibnu Al Musayyab dan Abu Salamah bin Abdurrahman bin Auf, dari Abu Hurairah, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda, *"Melukai binatang ternak itu tidak ada penjaminnya, orang yang terjatuh ke dalam sumur (milik seseorang) itu tidak ada penjaminnya, dan orang yang terjatuh ke pertambangan itu tidak ada penjaminnya. Pada harta karun itu wajib (zakat) seperlima."*[307]

---

[306] Sanad hadits ini *shahih*. Muslim bin Abi Muslim Al Khabath Al Makiy: penegasan tentang ketsiqqahannya telah dikemukakan pada hadits no. 5010. Namun demikian, kami tambahkan di sini, bahwa Ibnu Abi Hatim pun membuat biografinya dalam kitabnya (4/2/196). Hadits ini merupakan perpanjangan redaksi dari hadits no. 7310. Hadits yang berstatus *marfu'* telah dikemukakan pada hadits no. 7310 namun hanya pengertiannya saja, tanpa kisah yang ada di awal hadits ini.

[307] Sanad hadits ini *shahih*. Hadits ini merupakan pengulangan hadits no. 7120 dan 7253.

٧٤٥١. حَدَّثَنَا عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ عَمْرٍو، حَدَّثَنَا عَلِيٌّ، يَعْنِي ابْنَ الْمُبَارَكِ عَنْ يَحْيَى، يَعْنِي ابْنَ أَبِي كَثِيرٍ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، حَدَّثَنِي أَبُو هُرَيْرَةَ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ صَلَّى رَكْعَةً مِنْ صَلاَةِ الصُّبْحِ قَبْلَ أَنْ تَطْلُعَ الشَّمْسُ فَلَمْ تَفُتْهُ، وَمَنْ صَلَّى رَكْعَةً مِنْ صَلاَةِ الْعَصْرِ قَبْلَ أَنْ تَغْرُبَ الشَّمْسُ فَلَمْ تَفُتْهُ.

7451. Abdul Malik bin Amru menceritakan kepada kami, Ali —Ibnu Al Mubarak— menceritakan kepada kami dari Yahya —Ibnu Abi Katsir—, dari Abu Salamah: Abu Hurairah menceritakan kepadaku, bahwa Nabi SAW bersabda, *"Barangsiapa yang melaksanakan satu rakaat shalat shubuh sebelum matahari terbit, maka dia belum kehilangan shalat shubuh. Dan barangsiapa yang melaksanakan satu rakaat shalat Ashar sebelum matahari terbenam, maka dia juga belum kehilangan shalat Ashar."*[308]

٧٤٥٢. حَدَّثَنَا أَسْوَدُ بْنُ عَامِرٍ، حَدَّثَنَا جَرِيرٌ، يَعْنِي ابْنَ حَازِمٍ، قَالَ: سَمِعْتُ الْحَسَنَ، قَالَ: قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ: ثَلاَثٌ أَوْصَانِي بِهِنَّ خَلِيلِي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لاَ أَدَعُهُنَّ أَبَدًا الْوَتْرُ قَبْلَ أَنْ أَنَامَ وَصِيَامُ ثَلاَثَةِ أَيَّامٍ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ وَالْغُسْلُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ.

7452. Aswad bin Amir menceritakan kepada kami, Jarir —Ibnu Hazim— menceritakan kepada kami, dia berkata, "Aku

[308] Sanad hadits ini *shahih*. Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari (2: 32), An-Nasa`i (1: 90) secara pengertiannya saja, dari jalur Syaiban, dari Yahya yaitu Ibnu Katsir, dengan sanad ini. Pokok pengertian hadits ini tertera dalam hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah dalam *Shahih Al Bukhari dan Shahih Muslim* serta kitab hadits lainnya. Hadits tersebut telah dikemukakan pada hadits no. 7215 dan 7282. Kami telah menyinggung sebagian besar jalur periwayatannya pada penjelasan kedua hadits tersebut.

mendengar Hasan berkata: Abu Hurairah berkata: Ada tiga perkara yang diwasiatkan oleh kekasihku, Nabi SAW, yang tidak boleh aku tinggalkan selama-lamanya; yaitu shalat witir sebelum tidur, puasa tiga hari pada setiap (pertengahan) bulan, dan mandi Jum'at."[309]

٧٤٥٣. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ أَدْرَكَ مِنَ الْعَصْرِ رَكْعَةً قَبْلَ أَنْ تَغْرُبَ الشَّمْسُ فَقَدْ أَدْرَكَهَا، وَمَنْ أَدْرَكَهَا مِنَ الصُّبْحِ قَبْلَ أَنْ تَطْلُعَ الشَّمْسُ فَقَدْ أَدْرَكَهَا.

7453. Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Ma'mar menceritakan kepada kami, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, bahwa Rasullulah SAW bersabda, *"Barangsiapa yang mendapatkan satu rakaat shalat Ashar sebelum matahari terbenam, maka sungguh dia telah melaksanakan shalat Ashar (tidak kehilangan waktunya). Dan barangsiapa yang mendapati satu rakaat shalat Shubuh, maka sungguh dia telah melaksanakan shalat Shubuh."*[310]

---

[309] Sanad hadits ini *shahih*. Hadits ini merupakan pengulangan dari hadits no. 7138 dan 7180. Kami telah menjelaskan semuanya pada hadits 7138 dan 7180 itu. Kami juga telah memastikan keshahihan hadits ini pada hadits no. 7138.

[310] Sanad hadits ini *shahih*. Hadits ini merupakan pengulangan dari hadits no. 7451. Kami telah menyinggung sebagian jalur periwayatan hadits ini pada hadits no. 7451.

An-Nasa'i meriwayatkan pengertian hadits ini (1: 90) dari jalur ini, yaitu jalur Mu'tamir (Ibnu sulaiman) dari Ma'mar, dengan sanad ini, yaitu sabda Rasulullah: *"Barangsiapa yang menemukan satu rakaat shalat Shubuh."* Pada Musnad Ahmad cetakan Al Halbiyah tertera: *"Barangsiapa yang menemukannya dari Shalat Shubuh."* Di sini, kami mencantumkan redaksi yang terdapat pada Musnad Ahmad cetakan Al Kataniyah. Adapun manuskrip M, yang tertera pada manuskrip ini adalah: "Dan barangsiapa yang mendapatkan dari shalat Shubuh," tanpa kata *rak'atan (satu rakaat)* dan *dhamir*. Selanjutnya, kami mencantumkan *dhamir ha`* itu dengan merujuk kepada manuskrip yang lainnya, dan menyatukannya dengan huruf ka lafazh *Adraka (sehingga menjadi Adrakahaa).*

٧٤٥٤. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ وَالثَّوْرِيُّ، عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ أُمَيَّةَ، عَنْ أَبِي عَمْرِو بْنِ حُرَيْثٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، رَفَعَهُ، قَالَ: إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ فَلْيُصَلِّ إِلَى شَيْءٍ، فَإِنْ لَمْ يَكُنْ شَيْءٌ فَعَصًا، وَإِنْ لَمْ يَكُنْ عَصًا فَلْيَخْطُطْ خَطًّا، ثُمَّ لاَ يَضُرُّهُ مَا مَرَّ بَيْنَ يَدَيْهِ.

7454. Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Ma'mar dan Ats-Tsauri menceritakan kepada kami, dari Isma'il bin Umayyah, dari Amru bin Harits, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, dengan sanad yang *marfu'* kepada Nabi SAW, beliau bersabda, "*Apabila salah seorang dari kalian menunaikan shalat, maka hendaknya dia shalat dengan menghadap kepada sesuatu. Apabila dia tidak mendapatkan sesuatu, maka boleh menancapkan tongkat. Jika tidak ada tongkat, maka hendaknya dia membuat sebuah garis (pembatas yang menunjukkan dia sedang shalat). Setelah itu, maka apa yang melintas di hadapannya tidak akan membatalkannya.*"[311]

٧٤٥٥. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي عَدِيٍّ، عَنِ ابْنِ عَوْنٍ، عَنْ عُمَيْرِ بْنِ إِسْحَاقَ، قَالَ: كُنْتُ مَعَ الْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ، فَلَقِيَنَا أَبُو هُرَيْرَةَ، فَقَالَ: أَرِنِي أُقَبِّلْ مِنْكَ حَيْثُ رَأَيْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُقَبِّلُ، قَالَ: فَقَالَ: بِالْقَمِيصَةِ، قَالَ: فَقَبَّلَ سُرَّتَهُ.

7455. Muhammad bin Abi Adi menceritakan kepada kami dari Ibnu Aun, dari Umair bin Ishaq, dia berkata, "Saat aku sedang bersama Hasan bin Ali, Abu Hurairah menemui kami dan berkata

[311] Sanad hadits ini *dha'if*. Sanad hadits ini sudah dikemukakan pada hadits no. 7388, yang mengikuti sanad hadits no. 7386 dan 7387.

Kami telah menetapkan pada hadits no. 7386 alasan *dha'if*nya sanad ini, bahwa sanad hadits ini pun kacau, dan bahwa para ulama menjadikannya sebagai contoh kekacauan sanad.

(kepada Hasan bin Ali), 'Biarkanlah aku menciummu, sebagaimana aku pernah melihat Rasulullah SAW menciummu'."

Umair bin Ishaq berkata, "Abu Hurairah kemudian mengangkat pakaian (Hasan)." Umair berkata, "Abu Hurairah kemudian mencium pusarnya."[312]

---

[312] Sanad hadits ini *shahih*. Ibnu Aun adalah Abdullah bin Aun bin Arthaban.

Umair bin Ishaq adalah Al Qurasyi Abu Muhammad, budak Bani Hasyim. Dia adalah seorang tabi'in yang *tsiqqah*. Biografinya ditulis oleh Ibnu Sa'ad dalam kitab *Ath-Thabaqat* (7/1/160). Ibnu Sa'ad berkata, "Dia adalah penduduk Madinah yang kemudian pindah ke Bashrah dan menetap di sana. Orang-orang Bashrah meriwayatkan hadits darinya. Di antara orang-orang Bashrah tersebut adalah Ibnu Aun dan yang lainnya. Namun tak seorang pun penduduk Madinah meriwayatkan hadits darinya. Umar bin Ishaq meriwayatkan hadits dari Abu Hurairah dan yang lainnya."

Dengan demikian, apa yang dikemukakan oleh Abu Hatim –sebagaimana dikutip putranya (Ibnu Abi Hatim) darinya— dalam kitab *Al Jarh wa At-Ta'dil* (7/1/375), bahwa dia tidak pernah mengetahui seorang pun yang meriwayatkan hadits dari Umair bin Ishaq selain Ibnu Aun, itu hanyalah perkataan Abu Hatim atas apa yang diketahuinya. Sementara di lain pihak, orang lain telah mengetahui apa yang tidak diketahuinya.

Ibnu Hibban menyebutkan Umar bin Ishaq dalam *Ats-Tsiqqat*, halaman 296. Ibnu Abi Hatim meriwayatkan bahwa Ibnu Ma'in berkata tentang Umair bin Ishaq: "(Dia adalah orang yang) *tsiqqah.*" Saya tidak mengetahui orang yang meriwayatkan kepada penulis kitab *At-Tahdzib* dari Ibnu Ma'in bahwa Umair bin Ishaq itu *dha'if*. Penulis kitab *At-Tahzdib* memberikan kode untuk Umair bin Ishaq seperti kode yang diberikan Al Bukhari, yaitu خ. Ini adalah kesalahan cetak. Sebab Al Bukhari tidak pernah meriwayatkan dari Umair bin Ishaq dalam Shahih-nya. Kode yang benar seharusnya adalah: خ ب, yakni Al Bukhari meriwayatkan dalam kitab *Al Adab Al Mufrad.* Kode yang benar ini tertera dalam kitab *At-Taqrib* dan *Al Khulashah.*

Hadits ini akan dikemukakan lagi pada hadits no. 9506 dan 10331 dari jalur Ibnu Aun, dari Umar bin Ishaq. Hadits ini dicantumkan oleh Al Haitsami dalam kitab *Az-Zawa'id* (9: 177) dan dia berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dan Ath-Thabrani. Hanya saja, Ath-Thabrani mengatakan: *'Abu Hurairah kemudian menyingkap perut Hasan,* dan meletakan tangannya di perut Hasan'." Setelah itu, Al Haitsami berkata, "Orang-orang yang meriwayatkan kepada Ahmad dan Ath-Thabrani adalah orang-orang yang ada dalam kitab hadits Shahih kecuali Umar bin Ishaq, padahal Umair bin Ishaq itu *tsiqqah.*"

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Al Muhib Ath-Thabari dalam kitab *Dzakha'ir Al Uqba,* halaman 126, dengan redaksi: "Abu Hurairah kemudian menyingkap perut Hasan, lalu mencium perutnya." Al Muhib Ath-Thabari berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Hatim. Abu Hatim berkata, 'Seandainya perut itu aurat, niscaya Abu Hurairah tidak akan menyingkapnya'."

٧٤٥٦. حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ، حَدَّثَنَا هِشَامٌ، عَنْ يَحْيَى، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لاَ تُنْكَحُ الْمَرْأَةُ عَلَى عَمَّتِهَا وَلاَ عَلَى خَالَتِهَا.

7456. Abu Amir menceritakan kepada kami, Hisyam menceritakan kepada kami dari Yahya, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, bahwa Nabi SAW bersabda, *"Seorang wanita tidak boleh dinikahi (bersama) dengan bibinya dari pihak ayahnya, atau dengan bibinya dari pihak ibunya."*[313]

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Al Hakim dalam kitab *Al Mustadrak* (3: 168) dari jalur Azhar bin Sa'ad As-Saman: "Ibnu Aun menceritakan kepada kami dari Muhammad dari Abu Hurairah." Al Hakim kemudian meriwayatkan hadits yang diriwayatkannya itu seperti hadits ini. Dia berkata, "Hadits ini adalah hadits yang *shahih* karena telah memenuhi syarath hadits *Shahih Al Bukhari* dan *Muslim*, namun mereka tidak mengeluarkannya dalam masing-masing *shahih*nya." Pendapat Al Hakim ini disetujui oleh Adz-Dzahabi. Tapi saya khawatir ini merupakan kekeliruan dari Al Hakim, atau dari salah satu dari orang yang ada dalam sanad hadits ini, yang meriwayatkan kepada Ibnu Aun. Maksud saya adalah terkait dengan ucapan Al Hakim: "Dari Muhammad." Sebab dia menyangka bahwa Muhammad di sini adalah Muhammad bin Sirin. Sementara saya tidak pernah mengetahui kalau hadits ini diriwayatkan oleh Muhammad bin Sirin. Mungkin asal riwayat tersebut adalah: "Dari Abu Muhammad," dimana maksudnya adalah *kuniyah*/julukan Umair bin Ishaq. Namun demikian, hadits inipun diriwayatkan juga dari Abu Sirin. Oleh karena itu, hal ini pun merupakan sebuah perkara yang mungkin terjadi.

Adapun Ucapan Umair bin Ishaq: *Yuqabbilu* "Maka Abu Hurairah mencium." Pada naskah Musnad Ahmad bin Hanbal cetakan Al Kataniyah, redaksi tersebut tertera dengan: *Qabbala (Abu Hurairah mencium).*

Adapun ucapan periwayat: *"Faqaala bi Al Qamiishah (Abu Hurairah kemudian mengangkat pakaian),"* maksudnya adalah mengangkat pakaian. Inilah redaksi yang benar, yang tertera pada Musnad Ahmad cetakan Al Kataniyah. Sedangkan yang tertera pada Musnad Ahmad cetakan Al Halabiyah dan M adalah: *Qaala Al Qamiishata,* tanpa kata: *Faqaala* dan tanpa *ba`* huruf *jar*. Jika merujuk kepada redaksi ini, maka makna hadits tersebut tidak akan dapat dipahami.

[313] Sanad hadits ini *shahih*. Abu Amir adalah Al Aqadi. Abdul Malik bin Amru adalah Hisyam, yaitu Ibnu Abi Abdillah Ad-Dastuwa`i.

Hadits ini diriwayatkan oleh Mulsim (1: 397) dan An-Nasa`i (2: 81). Keduanya meriwayatkan dari jalur Yahya (Ibnu Abi Katsir) dari Abu Salamah dari Abu Hurairah.

٧٤٥٧. حَدَّثَنَا أَبُو قَطَنٍ، وَأَبُو عَامِرٍ، قَالاَ: حَدَّثَنَا هِشَامٌ، يَعْنِي الدَّسْتَوَائِيَّ، عَنْ يَحْيَى، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: وَاللهِ لأُقَرِّبَنَّ بِكُمْ صَلاَةَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: فَكَانَ أَبُو هُرَيْرَةَ يَقْنُتُ فِي الرَّكْعَةِ الآخِرَةِ مِنْ صَلاَةِ الظُّهْرِ وَصَلاَةِ الْعِشَاءِ وَصَلاَةِ الصُّبْحِ، قَالَ أَبُو عَامِرٍ فِي حَدِيثِهِ: الْعِشَاءِ الآخِرَةِ وَصَلاَةِ الصُّبْحِ بَعْدَمَا يَقُولُ سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ، وَيَدْعُو لِلْمُؤْمِنِينَ وَيَلْعَنُ الْكُفَّارَ. وَقَالَ أَبُو عَامِرٍ: وَيَلْعَنُ الْكَافِرِينَ.

7457. Abu Qathan dan Abu Amir menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Hisyam –Ad-Dastuwa`i- menceritakan kepada kami dari Yahya, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, dia berkata, "Demi Allah, aku akan mengenalkan kalian lebih dekat kepada shalat Rasulullah SAW." Abu Salamah berkata: Abu Hurairah membaca doa qunut pada rakaat akhir shalat Zhuhur, shalat Isya`, dan shalat Shubuh.

Abu Amir berkata dalam haditsnya: (Abu Hurairah membaca doa qunut) pada rakaat terakhir shalat Isya` dan shalat Shubuh, setelah membaca *Sami'allahu liman Hamidah (Allah Maha mendengar orang yang Memujinya)* dan mendoakan kaum mu'min serta melaknat orang-orang kafir." Abu Amir berkata, "Serta melaknat orang-orang kafir."[314]

Pengertian hadits ini telah dikemukakan pada hadits no. 7133 dari riwayat Umar bin Abi Salamah dari ayahnya. Pada hadits 7133 kami telah menjelaskan bahwa hadits ini diriwayatkan oleh jama'ah dari beberapa jalur, dari Abu Hurairah.

[314] Sanad hadits ini *shahih*. Abu Qathan adalah Amru bin Al Haitsam bin Qathan. Penjelasan yang menunjukkan dirinya *tsiqqah* telah dikemukakan pada hadits no. 1053. Namun demikian, di sini kami tambahkan bahwa Asy-Syafi'i, Yahya bin Ma'in, Ibnu Al Madini dan yang lainnya menganggap dirinya *tsiqqah*. Ibnu Abi Hatim juga membuat biografinya (3/1/268).

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari (2: 236-237) dan Muslim (1: 187), dimana keduanya meriwayatkan dari jalur Hisyam, yaitu Ad-Dastuwa`i, dengan sanad ini, seperti redaksi hadits yang tertera di sini. Lihat hadits terdahulu, yaitu hadits no. 7259. lihat juga hadits setelah ini.

٧٤٥٨. حَدَّثَنَا أَبُو كَامِلٍ، حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ، يَعْنِي ابْنَ سَعْدٍ، حَدَّثَنَا ابْنُ شِهَابٍ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ، وَأَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَدْعُوَ عَلَى أَحَدٍ أَوْ يَدْعُوَ لِأَحَدٍ قَنَتَ بَعْدَ الرُّكُوعِ فَرُبَّمَا قَالَ: إِذَا قَالَ سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ، اللَّهُمَّ أَنْجِ الْوَلِيدَ بْنَ الْوَلِيدِ وَسَلَمَةَ بْنَ هِشَامٍ وَعَيَّاشَ بْنَ أَبِي رَبِيعَةَ وَالْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ، اللَّهُمَّ اشْدُدْ وَطْأَتَكَ عَلَى مُضَرَ، وَاجْعَلْهَا سِنِينَ كَسِنِي يُوسُفَ. قَالَ: يَجْهَرُ بِذَلِكَ، وَيَقُولُ فِي بَعْضِ صَلَاتِهِ فِي صَلَاةِ الْفَجْرِ: اللَّهُمَّ الْعَنْ فُلَانًا وَفُلَانًا حَيَّيْنِ مِنَ الْعَرَبِ، حَتَّى أَنْزَلَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ (لَيْسَ لَكَ مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ، أَوْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ أَوْ يُعَذِّبَهُمْ فَإِنَّهُمْ ظَالِمُونَ).

7458. Abu Kamil menceritakan kepada kami, Ibrahim (Ibnu Sa'ad) menceritakan kepada kami, Ibnu Syihab menceritakan kepada kami, dari Sa'id bin Al Musayyab dan Abu Salamah bin Abdurrahman, dari Abu Hurairah, bahwa jika Rasulullah SAW hendak mendoakan adzab atas seseorang atau mendoakan kebaikan untuk seseorang, maka beliau melakukan doa qunut setelah ruku'. Terkadang beliau membaca doa (berikut) setelah mengucapkan *Sami'alllahu Liman Hamidah, dan Rabbana Wa Laka Al Hamdu [Allah Maha mendengar orang yang memuji-Nya. Ya Tuhan kami, hanya untuk Engkau-lah segala puji]*: *"Ya Allah, selamatkanlah Walid bin Walid, Salamah bin Hisyam, Iyasy bin Abi Rabi'ah, dan orang-orang yang lemah dari golongan orang-orang yang beriman. Ya Allah, keraskanlah hukuman-Mu kepada bani Mudar, dan jadikanlah hukuman-Mu itu selama bertahun-tahun seperti yang mendera Yusuf AS."*

Abu Hurairah berkata, "Beliau mengeraskan bacaan doa itu. Beliau juga berdoa pada sebagian shalatnya, yakni pada shalat Shubuh: *'Ya Allah, timpakanlah laknat-Mu pada Fulan dan Fulan,'* yakni penduduk bangsa Arab, hingga Allah menurunkan: *'Tak ada sedikitpun campur tanganmu dalam urusan mereka itu atau Allah menerima taubat mereka, atau mengazab mereka, karena sesungguhnya mereka itu orang-orang yang zhalim.'* (Qs. Aali Imraan [3]: 128)."[315]

٧٤٥٩. حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ، أَخْبَرَنَا هِشَامٌ، عَنْ يَحْيَى، عَنْ عِكْرِمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ فِي ثَوْبٍ وَاحِدٍ فَلْيُخَالِفْ بَيْنَ طَرَفَيْهِ عَلَى عَاتِقَيْهِ.

7459. Yazid bin Harun menceritakan kepada kami, Hisyam mengabarkan kepada kami dari Yahya, dari Ikrimah, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, beliau bersabda, *"Apabila salah seorang dari kalian menunaikan shalat dengan satu pakaian, maka hendaklah*

---

[315] Sanad hadits ini *shahih*. Abu Kamil adalah Muzhaffar bin Mudrik Al Kharasani Al Hafizh. Ibrahim adalah Ibnu Sa'ad bin Ibrahim bin Abdirrahman bin Auf. Pada Musnad Ahmad cetakan Al Halabiyah dan M, redaksi yang tertera untuk nama ini adalah: "Ibrahim, yaitu Ibnu Sa'id." Ini adalah redaksi yang keliru. Redaksi yang benar tertera pada musnad Ahmad cetakan Al Kataniyah. Pada Syarah kaki Musnad Ahmad cetakan M, tertulis: "Yang benar adalah Sa'ad, sebagaimana yang tertera di tepi."

Hadits ini dirwayatkan oleh Al Bukhari (8: 170-171) dari Musa bin Isma'il, dari Ibrahim bin Sa'ad dengan sanad ini, seperti redaksi yang tertera di sini.

Hadits ini pun diriwayatkan oleh Muslim (1: 187) dari jalur Yunus bin Yazid, dari Ibnu Syihab, dengan sanad ini, seperti redaksi yang tertera di sini.

Sebagian dari pengertian hadits ini telah dikemukakan —secara ringkas— pada hadits no. 1: 178 dari jalur Az-Zuhri, dari Sa'id yaitu Ibnu Al Musayyab.

Ibnu Katsir mengutip riwayat yang panjang dalam tafsirnya (2: 258) dari riwayat Al Bukhari. Lihatlah hadits sebelum ini, dimana kisah seperti yang tertera pada hadits tersebut terdapat pada sebab turunnya ayat, yang diambil dari hadits Abdullah bin Umar, dari riwayat Az-Zuhri, dari Salim dari Ibnu Umar, yaitu hadits no. 6349 dan 6350.

dia menyilangkan antara kedua ujung pakaiannya pada kedua bahunya."[316]

٧٤٦٠. حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ، أَخْبَرَنَا هِشَامٌ، عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ بْنِ الْحَارِثِ، حَدَّثَنِي يَعْقُوبُ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا تَحْتَ الْإِزَارِ فِي النَّارِ.

7460. Yazid bin Harun menceritakan kepada kami, Hisyam mengabarkan kepada kami, dari Yahya bin Abi Katsir, Muhammad bin Ibrahim bin Al Harts menceritakan kepada kami, Ya'kub menceritakan kepadaku, bahwa dia mendengar Abu Hurairah berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Apa (pakaian) yang berada di bawah sarung hingga menyentuh tanah adalah di neraka'."*[317]

---

[316] Sanad hadits ini *shahih*. Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Daud 627 (1: 241 *Aun Al Ma'bud)* dari jalur Hisyam yaitu Ibnu Abi Abdillah, dari Yahya yaitu Ibnu Abi Katsir, dengan sanad ini.

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari (1: 398) dari jalur Syaiban, dari Yahya, dengan sanad ini, seperti redaksi yang tertera di sini. Pengertian hadits ini pun telah dikemukakan dari jalur yang lain pada hadits no. 7305.

Adapun sabda Rasulullah SAW: *Falyukhaalif baina Tharfaihi alaa Atiqaihi (maka hendaklah dia menyilangkan/mengikatkan antara kedua ujungnya di kedua bahunya).* Al Khaththabi berkata dalam kitab *Al Ma'alim* (598), "Maksudnya, jangan menjadikan kain itu sebagai sarung yang dipakai di bagian tengah tubuhnya, dimana kedua ujungnnya diikat di kedua buah pinggangnya. Akan tetapi, dia harus menjadikannya sebagian sarung dan mengangkat kedua ujungnya ke atas, lalu menyilangkan antara kedua ujungnya dan mengingatkannya di kedua bahunya. Dengan demikian, kain itu menjadi sarung sekaligus selendangnya."

[317] Sanad hadits ini *shahih*, meskipun terdapat kekeliruan pada sanad dan matan (redaksi)-nya, sebagaimana yang akan kami terangkan nanti, *insya Allah*.

Adapun kekeliruan pada sanadnya terdapat pada ucapan Muhammad bin Ibrahim bin Al Harts. Yang pasti menurut saya, ini adalah keliruan yang bersumber dari pihak Yahya bin Katsir. Hadits ini akan dipaparkan dengan redaksi yang panjang pada hadits no. 7844 dari riwayat Al Auza'i: Yahya (bin Abi Katsir) menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ibrahim At-Taimi, dari Ya'qub atau Ibnu Ya'qub, dari Abu Hurairah.

Ada kemungkinan pula –tapi jauh- kekeliruan itu bersumber dari Muhmmad bin Ibrahim At-Taimi itu sendiri.

Imam Ahmad meriwayatkan (juga hadits ini) pada sanad hadits setelah ini, yakni pada hadits no. 7461, dari Al Khaffaf yaitu Abdul Wahhab bin Atha`, dimana dalam hadits tersebut: "Dari Abi Ya'qub." Sesungguhnya yang dimaksud bukanlah seperti yang digambarkan oleh zhahir redaksi tersebut, yaitu bahwa Al Khaffaf meriwayatkan hadits tersebut dari Abu Ya'qub. Akan tetapi, yang dimaksud adalah dia menyebutkan hadits tersebut seperti demikian dalam hal sanadnya. Yakni, bahwa Khaffaf meriwayatkannya dari Hisyam yaitu Ad-Dastuwa`i, dari Yahya bin Abi Katsir, dari Muhammad bin Ibrahim bin Al Harts yaitu At-Taimi, dar Abu Ya'qub, dan dia mengakhiri hadits ini dengan menyatakan bahwa Abu Ya'qub adalah Abdurrahman bin Ya'qub, budak Al Huraqah, ayah Al Ala." Setelah itu, imam Ahmad berkata, "Ini adalah haditsnya." Tapi siapakah yang mengatakan semua ungkapan terakhir ini. Apakah dia Abdul Wahhab Al Khaffaf ataukah imam Ahmad sendiri? Ataukah orang yang menerangkan bahwa Abu Ya'qub tersebut adalah Abdurrahman bin Ya'qub, sementara orang yang mengatakan: "Dan ini adalah haditsnya adalah Imam Ahmad? Semua itu merupakan hal yang mungkin pada alur pembicaraan. Sementara di tangan kita tidak terdapat keterangan yang menunjukkan kemungkinan manakah yang paling benar.

Selanjutnya, salah satu penyalin hadits terdahulu, kami tidak tahu siapa dia, menambahkan perbaikan di tengah-tengah sanad yang kedua ini, yang dikutipnya dari tulisan At-Tujibi. Sang penyalin berkata, "Tulisan At-Tujibi: Yang benar adalah Ibnu Ya'qub." Maksudnya, Abdul Wahhab Al Khaffaf melakukan kesalahan pada perkataannya: "Dari Abu Ya'qub," dan yang benar adalah: "Dari Ibnu Ya'qub." Yang pasti, ucapan tersebut terdapat pada catatan kaki salah satu salinan Musnad imam Ahmad. Itulah yang ditulis oleh At-Tujibi. Sang penyalin terdahulu itu memasukan ucapan tersebut ketika dia menyalin naskah yang ditulis oleh At-Tujibi itu. Mengenai siapakah sosok sang penyalin, kami tidak mengetahui identitasnya. Namun demikian, dapat kami pastikan bahwa dia adalah sang penyalin terdahulu. Sebab tambahan –yang dimasukannya itu- terdapat pada setiap naskah pokok Musnad Ahmad yang kami miliki. Demikian pula dengan At-Tujibi yang tidak dapat kami ketahui siapakah dia? Nisbat At-Tujibi banyak sekali. Sebab ia adalah nisbat ke Tujib, "sebuah kabilah terkenal yang menetap di Mesir. Di Fusthath terdapat sebuah sebuah tempat yang dinisbatkan kepada kabilah tersebut. Nama tempat tersebut adalah Tujib." Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh As-Sam'ani dalam kitab *Al Ansab*. Oleh karena itulah orang-orang itu dinisbatkan kepada Kabilah dan juga kepada tempat, sehingga kami tidak dapat memberikan kepastian apapun, kecuali mengidentifikasi sosok tertentu yang menulis kalimat ini pada catatan kami salinan Musnad, yang kemudian dipindahkan ke teks ini kitab di tengah-tengah sanad.

Pendapat yang kuat menurut saya, bahwa At-Tujibi adalah sebagian dari ulama yang dikenal oleh sang penyalin, yang ucapannya diambil dan pengetahuannya dipercaya, sehingga ucapannya pun dimasukan ke tengah-tengah sanad tersebut. namu apa yang dikemukakan oleh At-Tujibi itu bukan suatu hal yang mesti disetujui. Sebab faktanya, Abdurrahman bin Ya'qub itu dijuluki (*kuniyah*) Abu Ya'qub. Hal ini sebagaimana yang akan kami jelaskan nanti. Sehingga sahlah sanad

yang dikemukakan oleh Abdul Wahhab 'dari Abu Ya'qub', dan sah pula (yang dikemukakan oleh Abdul Wahhab 'dari Ibnu Ya'qub' sebagaimana yang dikemukakan oleh At-Tujibi itu.

Terjadi perbedaan pendapat para ulama hadits tentang sosok sang guru yaitu Ya'qub atau Ibnu Ya'qub atau Abu Ya'qub, yang terdapat pada sanad (hadits) ini dan juga pada sanad lainnya, khususnya. Pasalnya, Abdurahman bin Ya'qub budak Al Hirah dan ayah Al Ala bin Abdurrahman, adalah tabi'in Madinah yang meriwayatkan hadits dari Abu Hurairah. Mereka (Ya'qub, Abu Ya'qub atau Ibnu Ya'qub) mempunyai guru yang sezaman dengan mereka dan berasal dari negerinya, yaitu Ya'qub bin Abi Ya'qub Al Madini, seorang tabi'in yang juga meriwayatkan hadits dari Abu Hurairah. Dikatakan dalam kitab *At-Tahdzib* (11: 398-399): "Abu Hatim berkata, 'Dia adalah orang yang jujur.' Ibnu Hibban pun mencantumkannya dalam *Ats-Tsiqqat).* Al Bukhari menulis biografinya dalam kitab *Al Kabir* (4/2/391-392) dan berkata, "Haditsnya diriwayatkan oleh Abu Ayyub bin Abdurrahman. Dia (Ya'qub bin Abi Ya'qub termasuk orang Madinah." Ibnu Hibban berkata dalam kitab *Ats-Tsiqqat* (halaman 377), "Ya'qub bin Abi Ya'qub adalah termasuk penduduk Madinah. Dia meriwayatkan (hadits) dari Abu Hurairah. Haditsnya diriwayatkan oleh Ibnu Abi Fudaik dan Abu Uqail." Hadits sosok sang guru (Ya'qub bin Abi Ya'qub) tersebut akan muncul pada hadits no. 8443 dari riwayat Ayyub bin Abdurrahman darinya dari Abu Hurairah.

Kedua biografi (biografi Al Bukhari dan Ibnu Hibban) tersebut menjelaskan bahwa kedua sosok tersebut adalah berbeda dan tidak sama. Namun demikian, ketika sanad ini sampai pada para ulama hadits, berikut sosok periwayat yang diperselisihkan yang ada di dalamnya, atau kekacauan yang bersumber dari pihak penyalin hadits tentang siapakah sosok periwayat tersebut, apakah Ya'qub, Ibnu Ya'qub atau Abu Ya'qub, maka pendapat para ulama hadits pun tentang sosok tersebut berbeda-beda, sehingga mereka pun membuat berbagai biografi untuk sosok tersebut, sebagiannya menyamakan sosok tersebut dengan sosok yang lain atau justru memisahkannya dari yang lain. Pokok permasalahan dalam hal itu terdapat dalam kitab *Tahdzib Al Kamal*, kemudian cabangnya terdapat dalam kitab *At-Ta'jil.*

Di sini, kami akan mengutip atau memaparkan nash pendapat mereka, atau sebagian besar di antaranya –meskipun itu panjang—, agar semuanya menjadi jelas dan tahqiq pun mengarah kepada pendapat yang jelas.

Di atas kami telah menyebutkan apa yang tertera dalam kitab *At-Tahdzib* tentang biografi Ya'qub bin Abi Ya'qub. Selanjutnya, simaklah olehmu apa yang mereka katakanlah setelah itu.

Dalam kitab *At-Tahdzib* 12: 282 (–maksudnya *Tahdzib Al Kamal*, penerjemah): "(س)Abu Ya'qub meriwayatkan dari Abu Hurairah. (Hadits) Abu Ya'qub diriwayatkan oleh Muhammad bin Ibrahim At-Taimi. Dia adalah Abdurrahman bin Ya'qub, budak Al Huraqah." Demikianlah yang dituturkan oleh penulis kitab *At-Tahdzib* pada bagian julukan yang dimulai dengan Abu (*kuniyah*), dan dia memberikan kode dengan huruf *sin* (س) yang merupakan kode untuk An-Nasa'i. Namun yang tertera dalam Sunan An-Nasa'i (2: 299) adalah: Ibnu Ya'qub (bukan Abu Ya'qub), sebagaimana yang akan kami jelaskan pada takhrijnya nanti, *insya Allah*. Yang mengherankan, Al Hafizh (penulis kitab *At-Tahdzib*) menegaskan

dalam kitab *At-Ta'jil* –perkataannya akan dikemukakan nanti— bahwa redaksi yang tertera dalam sunan An-Nasa`i adalah: "Ibnu Ya'qub." Namun demikian, Al Hafizh tidak meralat apa yang dikemukakannya dalam kitab *At-Tahdzib* (maksud saya *Tahdzib Al Kamal*) ketika dia menuliskan nama tersebut dalam kitab *Tahdzib At-Tahdzib*. Akan tetapi dia sama sekali berpaling dari *kuniyah* dalam kitab *At-Taqrib*. Demikian pula, Al Khajraji pun tidak menyebutkan itu dalam dalam kitab *Al Khulashah*.

Setelah itu, Al Hafizh berkata dalam kitab *At-Tahdzib* 12/317 (maksudnya *Tahdzib Al Kamal*) pada bagian julukan yang dimulai dengan Ibnu: "Ibnu Ya'qub adalah Abdurrahman, Ayah Al Ala dan budak Al Huraqah." Al Hafizh tidak memberikan kode untuk salah satu kitab hadits yang enam. Demikian pula, dia pun tidak memberikan kode itu dalam kitab *At-Taqrib*. Bahkan penulis kitab *Al Khulashah* pun tidak menyebutkannya.

Selanjutnya, dalam kitab *At-Ta'jil* halaman 457, Al Hafzih berkata, "Ya'qub bin Abi Ya'qub meriwayatkan dari Abu Hurairah. (Hadits) Ya'qub bin Abi Ya'qub diriwayatkan oleh Muhammad bin Ibrahim At-Taimi. Saya (Al Hafizh) katakan, Ibnu Hibban pun menyebutkan namanya dalam kitab *Ats-Tsiqqat*. Dia berkata, 'Abu Uqail meriwayatkan darinya (Ya'qub bin Abi Ya'qub), dan juga Ibnu Abi Fudaik.' Demikianlah yang dikatakan oleh Ibnu Hibban." Al Hafizh kemudian memberikan kode huruf *alif* yang ditujukan untuk kitab Musnad menurut istilahnya.

Biografi (yang terdapat dalam kitab *At-Ta'jil*) tersebut adalah biografi Ya'qub bin Abi Ayyub yang terdapat dalam kitab *At-Tahdzib* (maksudnya *Tahdzib Al Kamal*). Yang berbeda hanyalah nama orang yang meriwayatkan darinya. Sosok yang meriwayatkan darinya itu adalah sosok yang barusan kami kutip dari kitab *Ats-Tsiqqat* karya Ibnu Hibban. Akan tetapi, Al Hafizh mencampuradukannya dengan biografi Ibnu Ya'qub yaitu Abdurrahman budak Al Huraqah. Parahnya, dia tidak menjelaskan baik yang ini maupun yang itu. Perlu dicatat juga bahwa Al Hafizh mengatakan di tengah-tengah paparannya: "Saya katakan," yang menunjukkan asumsi bahwa inti biografi itu disebutkan dalam kitab *Al Ikmal* karya Al Husaini, sedangkan kalimat yang terletak setelah kalimat: "Saya katakan," adalah tambahannya. Padahal faktanya, Al Husaini sama sekali tidak pernah menyebutkan biografi ini. Bahkan, Al Hafizh pun melakukan hal itu lagi pada biografi yang akan disebutkan setelah ini. Sebab dia menyebutkan awal biografi tersebut, lalu dia mengatakan: "Saya katakan," yang menimbulkan asumsi bahwa awal biografi adalah milik Al Husaini, padahal Al Husaini tidak pernah menyebutkannya.

Dalam kitab *At-Ta'jil* halaman 528-529: "Abu Ya'qub meriwayatkan dari Abu Hurairah. (Hadits) Abu Ya'qub diriwayatkan oleh Yahya bin Abi Katsir. Saya katakan, sosok yang meriwayatkan kepada Yahya bin Abi Kattsir ini diperselisihkan. Al Auza'i berkata, 'Dia adalah Ya'qub, atau Abu Ya'qub'." [Ini adalah isyarat kepada hadits yang terdapat dalam kitab *Al Musnad*, hadits no. 7844. Akan tetapi yang tertera pada hadits no. 7844 adalah: "Atau Ibnu Ya'qub."] Ali bin Al Mubarak berkata, 'Dia adalah Abu Ya'qub.' [Al Musnad, hadits no. 8273. Padahal yang tertera pada hadits no. 8273 adalah: "Dari Ibnu Ya'qub."] Demikian pula yang dikatakan oleh Abdul Wahhab bin Atha` dari Hasiyam Ad-Dastuwa`i [Al Musnad, hadits no. 7461]. Yazid bin Harun berkata dari Hisyam: 'Ya'qub.' [sanad tersebut adalah sanad yang tertera di sini: 7460]. Setelah itu, mereka berbeda pendapat.

Hisyam dan Al Auza'i menyisipkan Muhammad bin Ibrahim At-Taimi di antara Yahya bin Abi Katsir dan Ya'qub atau Abu Ya'qub. Hal itu terdapat pada hadits tentang sarung [Musnad: hadits no. 7460, 7461, dan 7844] Adapun Ali bin Al Mubarak, dia tidak memasukan seorang pun di antara Yahya bin Abi Katsir dan Ya'qub dan Abu Ya'qub. Hadits tersebut adalah hadits: *Sabaqa Al Mufarriduun.* [Musnad, hadits no. 8273] An-Nasa`i juga meriwayatkan hadits tentang sarung. Pada riwayatnya tertera: 'dari Ibnu Ya'qub.' [*Sunan An-Nasa`i* 2: 299 dari jalur Hisyam Ad-Dastuwa`i dari Yahya bin Abi Katsir]. Al Mizi memastikan dalam *Al Athraf* bahwa Ya'qub atau Abu Ya'qub adalah Abdurrahman bin Ya'qub, budak Al Huraqah. Al Mizi juga memperbaiki dalam biografi yang lain — dari Abu Hurairah— riwayat Khalid Al Harts [riwayat tersebut adalah riwayat An-Nasa`i, dari jalur Khalid bin Al Harts, dari Hisyam Ad-Dastuwa`i]. Apabila sudah ditetapkan bahwa Abdurrahman bin Ya'qub adalah budak Al Huraqah yang dikuniyahi Abu Ya'qub, maka hilanglah kerancuan dan jelaslah sosok yang dimaksud, yaitu orang yang disebut oleh mereka dengan Ya'qub. Apabila engkau telah mengetahui hal itu, maka biografi ini adalah termasuk dari orang-orang yang tertera dalam kitab *At-Tahdzib.* Akan tetapi, Al Hafizh tidak mengkhususkannya, karena berpegang kepada apa yang telah ditetapkannya, bahwa dia adalah Abdurrahman bin Ya'qub, budak Al Huraqah."

Ini adalah tahqiq (penelitian) yang baik dari Al Hafizh, seandainya:

(1) tidak ada silang pendapat di dalamnya atas apa yang tertera dalam kitab Al Musnad, yang telah kami singgung pada pembahasannya. Mungkin itu merupakan kesalahan dari pihak para penyalin, sebab naskah *At-Ta'jil* yang diterbitkan belum diperiksa terlebih dahulu,

(2) tidak ada biografi yang ditulis (oleh Al Hafizh) atas nama Ya'qub bin Abi Ya'qub yang tidak ditahqiqnya, dimana di sana Al Hafizh tidak menyinggung biografi ini (Ibnu Ya'qub) dan tidak menerangkan bahwa sosok tersebut adalah sosok yang lain. Bahkan Al Hafizh memberikan asumsi bahwa sosok tersebut adalah sosok yang sama, yaitu pada halaman 457 yang telah kami kutip di atas,

(3) seandainya tidak ada biografi yang tertera dalam kitab *Tahdzib At-Tahdzib,* yang menyebutkan banyak biografi, tanpa ada penjelasan dan penetapan, sebagaimana yang telah kami sebutkan di atas.

Al Hafizh justru menjerumuskan pembaca ke dalam asumsi atau syubhat yang baru, ketika dia mengutip dari Al Mizi, dia memastikan bahwa sang periwayat itu adalah Abdurrahman bin Ya'qub, budak Al Huraqah. Setelah itu, Al Hafizh mengutip dari Al Mizi bahwa dia memperbaiki dalam biograri yang lain riwayat Khalid bin Al Harts, dimana hal ini menimbulkan asumsi bahwa sosok tersebut adalah sosok yang lain, padhaal keduanya adalah sama. Sebab riwayat Khalid bin Al Harts adalah riwayat An-Nasa`i, dan riwayat tersebut adalah riwayat yang mengunggulkan bahwa sosok tersebut adalah Abdurrahman bin Ya'qub. Sebab An-Nasa`i meriwayatkan hadits ini hanya dari jalur Khalid bin Al Harts, dari Hisyam Ad-Dastuwa`i, dari Yahya bin Abi Katsir, dari Muhammad bin Ibrahim. Muhammad

bin Ibrahim At-Taimi berkata, "Ibnu Ya'qub menceritakan kepadaku, bahwa dia mendengar Abu Hurairah ...."

Al Hafizh juga menimbulkan asumsi yang lain dalam kitab *Al Fath* (10: 279), ketika dia berkata: "Pada riwayat An-Nasa`i dari jalur Abu Ya'qub, dan dia adalah Abdurahman bin Ya'qub ...." Padahal yang tertera dalam kitab An-Nasa`i, sebagaimana yang telah berulang kali kami sebutkan, adalah 'dari Ibnu Ya'qub.' Semula saya menduga ini adalah kesalahan cetak, seandainya Al Qastalani tidak mengutip Abdurahman bin Ya'qub dari *Fath Al Bari* yaitu pada syarahnya (8: 234), sebagaimana yang tertera pada salinan Al Fath.

Setelah tahqiq ini, semoga kita dapat lebih mengunggulkan bahwa kesalahan yang terjadi pada sanad ini bersumber dari sebagian orang yang meriwayatkan dari Yahya bin Abi Katsir, bukan dari Yahya bin Abi Katsir, dan bukan pula dari Muhammad bin Ibrahim At-Taimi, berbeda dengan apa yang telah kami unggulkan sebelumnya, yaitu pada awal penjelasan sanad ini. Namun Allah lebih mengetahui manakah yang lebih unggul.

Adapun kesalahan pada matannya, kesalahan itu terdapat pada sabda rasulullah: *Maa Tahta Al Izaari fii An-Naari (apa [lebihan pakaian yang menyentuh tanah] yang berada di bawah sarung itu dapat menyebabkan masuk neraka),* yaitu redaksi hadits. Redaksi tersebut tidak mengandung makna yang benar. Hal itu terlihat jelas dari beberapa riwayat yang lainnya.

Dalam riwayat An-Nasa`i (21: 299) dari jalur Khalid bin Al Harts, dari Hisyam –yang telah berulang kali kami sebutkan—dinyatakan: *"Sarung (pakaian) yang berada di bawah kedua mata kaki itu dapat menyebabkan masuk neraka."*

Sedangkan riwayat Al Musnad mendatang (hadits no. 7844) dari jalur Al Auza'i dari yahya bin Abi Katsir, dari Muhammad bin At-Taimi –yang juga telah kami kemukakan— tertera lebih panjang dan lebih jelas. Redaksinya adalah: "Sarung orang yang beriman itu sampai pada otot kedua betisnya, kemudian sampai setelah kedua betisnya, kemudian sampai kedua mata kakinya. Apa yang ada di bawah itu adalah dapat menyebabkan masuk neraka." Redaksi yang panjang ini dituturkan oleh Al Mundziri dalam kitab *At-Targhib* (3: 97), dan dia menisbatkannya kepada An-Nasa`i, namun saya tidak menemukannya dalam kitab *An-Nasa`i.*

Selain itu, hadits itupun tertera seperti riwayat yang panjang itu dalam riwayat Muhammad bin Amru bin Alqamah dari Abdurrahman bin Ya'qub, budak Al Huraqah, dari Abu Hurairah. Hadits riwayat Muhammad bin Amru bin Alqamah ini akan dikemukakan dalam Al Musnad pada hadits no. 10562. Sanad hadits no. 10562 ini sangat *shahih*. Hal ini memantapkan apa yang sudah ditegaskan oleh Al Hafizh, yaitu bahwa Ibnu Ya'qub dan Abu Ya'qub yang ada pada sanad hadits ini (hadits no. 7460) adalah Abdurrahman bin Ya'qub.

Hadits dengan redaksi yang singkat pun tertera dalam riwayat yang lain, yaitu dari jalur Syu'bah, dari Sa'id Al Maqburi dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, beliau bersabda, *"Sarung yang lebih bawah dari kedua mata kaki itu dapat menyebabkan masuk neraka."* Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari (10: 218) dari jalur Syu'bah. Hadits dengan jalur tersebut akan dikemukakan dalam kitab *Al Musnad* ini pada hadits no. 9308 dan 9936 serta 10466. Hadits ini pun diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam kitab *Al Hilyah* (7: 192) dari riwayat Al Musnad (hadits no. 9308)

٧٤٦١. حَدَّثَنَا الْخَفَّافُ، عَنْ أَبِي يَعْقُوبَ بِخَطِّ التُّجِيبِيِّ الصَّوَابُ، عَنِ ابْنِ يَعْقُوبَ، وَهُوَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ يَعْقُوبَ، مَوْلَى الْحُرَقَةِ، وَالِدُ الْعَلَاءِ. وَهَذَا حَدِيثُهُ.

7461. Al Khaffaf menceritakan kepada kami dari Abu Ya'kub –dalam tulisan At-Tujibi: "Yang benar adalah: dari Ibnu Ya'kub,"– yaitu Abdurrahman bin Ya'kub, budak Al Huraqah dan ayah Al 'Ala`-, dan ini adalah haditsnya.[318]

٧٤٦٢. حَدَّثَنَا يَزِيدُ، حَدَّثَنَا سَعِيدٌ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنِ النَّضْرِ بْنِ أَنَسٍ، عَنْ بَشِيرِ بْنِ نَهِيكٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ كَانَ لَهُ شِقْصٌ فِي مَمْلُوكٍ فَأَعْتَقَ نِصْفَهُ فَعَلَيْهِ خَلَاصُهُ، إِنْ كَانَ لَهُ مَالٌ فَإِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُ مَالٌ اسْتُسْعِيَ الْعَبْدُ فِي ثَمَنِ رَقَبَتِهِ غَيْرَ مَشْقُوقٍ.

7462. Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami, dari Qatadah, dari An-Nadhr bin Anas, dari Basyir bin Nahik, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, beliau bersabda, *"Barangsiapa yang mempunyai bagian dalam kepemilikan seorang budak, kemudian dia memerdekakan separuhnya, maka dia wajib memerdekakannya dari perbudakan jika dia mempunyai harta. Tapi jika dia tidak mempunyai harta, maka budak itu (boleh) dipekerjakan sesuai dengan sisa nilai separuh mantan budaknya, tapi bukan diluar kemampuan(nya)."*[319]

Hadits ini pun diriwayatkan oleh Al Baihaqi (2: 244) dan Al Khathib dalam *Tarikh Baghdad* (9: 385), dimana keduanya meriwayatkan dari jalur Syu'bah.

[318] Hadits ini mengikuti sanad hadits sebelumnya. Kami Alhamdulillah telah menjelaskan sanad hadits sebelumnya itu secara rinci.

[319] Sanad hadits ini *shahih*. Yazid adalah Ibnu Harun. Sa'id adalah Ibnu Arubah. An-Nadhr bin Anas bin Maik Al Anshari adalah seorang tabi'in yang *tsiqqah*. Pernyataan tentang ketsiqqahannya telah dikemukakan pada hadits no. 2162. Namun demikian, kami tambahkan di sini bahwa Ibnu Sa'ad (7/1/139) membuat

biografinya, juga Al Bukhari dalam kitab *Al Kabir* (4/2/87), serta Ibnu Abi Hatim (4/1/473).

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari (5: 94 dan 112), Muslim (1: 440 dan 2: 22-23), Abu Daud 3938 dan 3939 (4: 37-38 *Aun Al Ma'bud)* At-Tirmidzi (2: 22-23), dan Ibnu Majah 2527. Mereka semua meriwayatkan dari jalur Sa'id bin Abi Arubah dengan sanad ini. Hadits ini akan dikemukakan dua kali lagi yaitu pada hadits no. 9498 dan 10111 dari jalur Sa'id bin Abi Arubah.

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Al Bukhari (5: 97 dan 112) dan Muslim (1: 440), dimana keduanya meriwayatkan dari jalur Jarir bin Hazim, dari Qatadah, dengan redaksi yang sama. Demikian pula, hadits ini pun diriwayatkan oleh Abu Daud (3937) dari jalur Aban bin Yazid Al Athar dari Qatadah.

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Asy-Sya'bi dan yang lainnya dari Qatadah, tapi tanpa disebutkan adanya memperkerjakan di bagian akhir hadits. Oleh karena itulah para ulama mempertanyakan kalimat tambahan ini.

Mereka menjadikannya sebagai kekeliruan yang bersumber dari Sa'id bin Abi Arubah. Tapi Sa'id bin Abi Arubah tidak seorang diri dalam meriwayatkannya, sebagaimana yang telah kami sebutkan dari riwayat Jarir dan Aban dari Qatadah, dengan redaksi tambahan ini.

Al Bukhari memaparkan riwayat Jarir, kemudian baru riwayat Ibnu Abi Arubah, lalu dia berkata, "Hajaj bin Hajaj, Aban, dan Musa bin Khalaf memperkuatnya dari Qatadah, akan tetapi Syu'bah meringkasnya."

Abu Daud pun tidak meringkas (hadits). Dia melakukan seperti apa yang dilakukan Al Bukhari. Sebab dia berkata setelah meriwayatkan hadits tersebut, "Hadits ini diriwayatkan oleh Rauh bin Ubadah dari Sa'id bin Abi Arubah, tanpa menyebutkan adanya mempekerjakan budak." Ini merupakan sebuah isyarat dari Abu Daud bahwa sebagian periwayat (hadits ini) meringkasnya dari Ibnu Abi Arubah, sebagaimana Syu'bah dan yang lainnya juga meringkasnya dari Qatadah.

Setelah itu, Abu Daud berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Jarir bin Hazim dan Musa bin Khalaf, semuanya (meriwayatkan) dari Qatadah, dengan sanad Yazid bin Abi Zurai' secara pengertiannya saja dan tanpa disebutkan adanya mempekerjakan budak." Abu Daud juga meriwayatkannya dari riwayat empat orang gugur, dari Ibnu Arubah. Keempat guru tersebut adalah Yazid bin Zurai', Muhammad bin Bisyr, Yahya, dan Ibnu Abi Adi. Abu Daud menyebutkan kalimat yang terakhir pada riwayat Yazid bin Abi Zurai', karena dia adalah manusia yang paling *tsabt* atau orang yang paling tsabt di antara mereka dalam meriwayatkan hadits dari Sa'id bin Abi Arubah, hingga imam Ahmad berkata, "Setiap hadits yang diriwayatkan oleh Yazid bin Abi Zurai' dari Sa'id bin Abi Arubah, janganlah engkau peduli untuk mendengar hadits tersebut dari seseorang. Sebab pendengaran Yazid bin Abi Zurai' dari Sa'id bin Abi Arubah itu lebih dulu."

Ibnu Al Qayyim telah memaparkan bantahan atas pencacatan tersebut dan menetapkan keabsahan riwayat yang mengandung kalimat tambahan tersebut daripada yang tidak. Hal itu dipaparkannya dalam komentarnya atas kitab *Tahdzib As-Sunan.* (3783 jld. 5, halaman 396 dan 402).

Demikian pula, Al Hafizh pun memastikan keabsahan riwayat yang mengandung kalimat tambahan itu dan mencakup semua jalur periwayatannya dalam kitab *Fath Al Bari* (5: halaman 396-304). Oleh karena itulah kami merasa

٧٤٦٣. حَدَّثَنَا يَزِيدُ، أَخْبَرَنَا هِشَامٌ، عَنْ يَحْيَى، عَنْ ضَمْضَمٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَرَ بِقَتْلِ الْأَسْوَدَيْنِ فِي الصَّلَاةِ. قَالَ يَحْيَى: وَالْأَسْوَدَانِ الْحَيَّةُ وَالْعَقْرَبُ.

7463. Yazid menceritakan kepada kami, Hisyam mengabarkan kepada kami dari Yahya, dari Dhamdham, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW memerintahkan untuk membunuh dua binatang yang hitam saat dalam shalat. Yahya berkata, "Kedua binatang yang hitam itu adalah ular dan kalajengking."[320]

٧٤٦٤. حَدَّثَنَا يَزِيدُ، أَخْبَرَنَا مِسْعَرٌ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ زُرَارَةَ بْنِ أَوْفَى، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: تُجُوِّزَ لِأُمَّتِي عَمَّا حَدَّثَتْ فِي أَنْفُسِهَا، أَوْ وَسْوَسَتْ بِهِ أَنْفُسُهَا مَا لَمْ تَعْمَلْ بِهِ أَوْ تَكَلَّمْ بِهِ.

---

cukup dengan isyarat ini. Lihat pula hadits terdahulu yang terdapat pada Musnad Abdullah bin Umar bin Al Khathab (yaitu hadits no. 5821 dan 6453).

Asy-Syiqsh dan *Asy-Syaqiish* adalah bagian pada sesuatu yang dimiliki secara kolektif.

Ustus'iya: Ibnu Al Atsir berkata, "*Istis'a`ul Abdi* (memperkerjakan budak); jika sebagiannya merdeka dan sebagian lainnya budak: dia dapat bekerja untuk menebus status budak yang masih melekat pada dirinya, sehingga dia dipekerjakan dan diperintahkan untuk berusaha, akan tetapi hasilnya diberikan kepada tuannya. Maka pemberian usahanya itulah yang dinamakan dengan *si'ayah*."

Sabda Rasulullah: *Ghaira Masyquuq*. Maksudnya adalah *Ghaira Masyquuqi Alaihi* (tidak diluar kemampuannya). Tegasnya, budak tersebut tidak boleh dibebani melebihi dari kemampuannya. Pada kitab inti Al Musnad, kata *Alaihi* tidak disebutkan pada hadits ini, sebab ia diyakini sebagai yang dimaksud. Sementara dalam kitab *Muslim* ditulis dibagian atasnya tanda 'صح' yang menunjukkan akan kepastian adanya kata yang dibuang di tempat ini. Akan tetapi, kalimat tersebut tertulis pada syarah Musnad Ahmad cetakan Al Kataniyah tanpa isyarat bahwa itu merupakan salinan maupun perbaikan. Kata itu tertera pada semua riwayat lainnya.

[320] Sanad hadits ini *shahih*. Hadits ini merupakan pengulangan dari hadts no. 7178 dan 7373.

7464. Yazid menceritakan kepada kami, Mis'ar mengabarkan kepada kami dari Qatadah, dari Zurarah bin Aufa, dari Abu Hurariah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Akan dimaafkan bagi ummatku apa yang terbetik dalam hatinya atau yang dibisikan jiwanya, selagi dia belum melaksanakannya atau membicarakannya."*[321]

٧٤٦٥. حَدَّثَنَا يَزِيدُ، أَخْبَرَنَا شُعْبَةُ، عَنْ قَتَادَةَ، وَابْنُ جَعْفَرٍ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، قَالَ: سَمِعْتُ قَتَادَةَ، عَنْ زُرَارَةَ بْنِ أَوْفَى، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا بَاتَتِ الْمَرْأَةُ هَاجِرَةً فِرَاشَ زَوْجِهَا بَاتَتْ تَلْعَنُهَا الْمَلَائِكَةُ. قَالَ ابْنُ جَعْفَرٍ: حَتَّى تَرْجِعَ.

---

[321] Sanad hadits ini *shahih*. Mis'ar adalah Ibnu Kidam. Biografinya telah dipaparkan pada hadits no. 6527. Pada Musnad Ahmad cetakan Al Halabiyah dan M, di tempat (nama Mis'ar) ini tertulis: Mas'ud. Ini jelas keliru. Sebab tidak ada yang bernama Mas'ud, yang layak untuk menjadi bahan kerancuan dalam sanad ini. Kami memperbaiki kekeliruan ini dengan merujuk kepada Musnad Ahmad cetakan Al Kataniyah, juga dari sumber-sumber takhrij yang lainnya.

Hadits yang sama dengan hadits ini pun akan dikemukakan pada no. 10243 dari riwayat Hisyam dan Mis'ar, no. 9097 dari riwayat Hisyam saja, no. 9494 dan no. 10140 dari riwayat Sa'id bin Abi Arubah, dan no. 10368 dari riwayat Hamam. Mereka semua meriwayatkan dari Qatadah.

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Al Bukhari (5: 115 dan 11: 478), Muslim (1: 47) dari jalur Abu Awanah, dari jalur Ibnu Abi Arubah, dan dari jalur Hisyam; Ibnu Majah (2040) dari jalur Ibnu Abi Arubah. Mereka semua meriwayatkan dari Qatadah seperti redaksi hadits ini. As-Suyuthi memberi isyarat dalam kitab *Al Jami' Ash-Shaghir* bahwa hadits ini pun diriwayatkan oleh para pemilik kitab Sunan yang lainnya.

Sabda Rasulullah: *Tujuwwiza li ummati (Akan dimaafkan bagi ummatku)*. Pada beberapa riwayat dinyatakan: *Innallaha tajaawaza (Sesungguhnya Allah mengampuni)*. Makna lafazh *Tujuwiza* dan *Tajawaza* itu sama yaitu memaafkan atau mengampuni. Dalam kitab *Lisan Al 'Arab* dinyatakan: "Perkataan mereka: *Allahumma Tajawuz 'Anni (ya Allah, ampunilah aku)*, maknanya adalah .... sama dengan *Jawazahullahu 'An Dzanbihi (Allah mengampuninya dari dosanya)*. Kata *Tajaawaza* dan *tajawaja* –dikutip dari As-Sairafi— adalah tidak dihukum." Lihat hadits terdahulu pada Musnad Ibnu Abbas, yaitu hadits no. 3071 dan 3161.

7465. Yazid menceritakan kepada kami: Syu'bah mengabarkan kepada kami dari Qatadah, sementara Ibnu Ja'far (menceritakan kepada kami): Syu'bah menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar qatadah (mengatakan hadits) dari Zurarah bin Aufa, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, beliau bersabda, *'Jika seorang istri tidur dengan meninggalkan ranjang suaminya, maka dia tidur dalam keadaan dilaknat malaikat.'* Ibnu ja'far berkata, "Sampai dia kembali (ke tempat tidur suaminya)."[322]

٧٤٦٦. حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ، أَخْبَرَنَا ابْنُ عَوْنٍ، عَنْ مُحَمَّدٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ فِي الْجُمُعَةِ لَسَاعَةً وَجَعَلَ ابْنُ عَوْنٍ يُرِينَا بِكَفِّهِ الْيُمْنَى، فَقُلْنَا: يُزَهِّدُهَا، لاَ يُوَافِقُهَا رَجُلٌ مُسْلِمٌ قَائِمٌ يُصَلِّي يَسْأَلُ اللهَ خَيْرًا إِلاَّ أَعْطَاهُ إِيَّاهُ.

7466. Yazid bin Harun menceritakan kepada kami, Ibnu Aun mengabarkan kepada kami dari Muhammad, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, beliau bersabda, *"Sesungguhnya pada hari Jum'at itu ada sebuah waktu* —Ibnu Aun memperlihatkan telapak tangan kanannya kepada kami, lalu kami berkata, "Dia meninggalkan waktu itu."— *dimana tidaklah seorang muslim berdiri shalat memohon kebaikan*

[322] Sanad kedua hadits ini *shahih*. Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari (9: 258) dan Muslim (1: 409), keduanya meriwayatkan dari jalur Syu'bah, dari Qatadah, dengan sanad ini.

Adapun sabda Rasulullah: "*Baatat Tal'anuha Al Malaa`ikatu (maka dia tidur dalam keadaan malaikat melaknatnya),* perlu diketahui bahwa demikianlah redaksi yang tertera pada Musnad Ahmad cetakan Al Halabiyah, M, dan syarah cetakan Al Kataniyah, tanpa disebutkan sampai kapan. Sedangkan pada Musnad Ahmad cetakan Al Kataniyah, disebutkan: *Baatat Al Maalaikatu Tal'anuhaa Hatta Tushbiha (maka dia tidur sementara malaikat melaknatnya sampai pagi hari).*

Adapun sabda Rasulullah pada riwayat Abu Ja'far: *Hatta Tarji'a (sampai dia kembali [ke ranjang suaminya]),* perlu diketahui pada pada Musnad Ahmad cetakan M tertera: *Tarji'a (kembali)* saja, sementara pada syarahnya tertera: "Demikianlah yang tertera pada kedua naskah, yaitu lafazh *tarji'* (kembali) tanpa lafazh *hatta (sampai).*"

kepada Allah SWT bertepatan dengan waktu tersebut, kecuali Allah akan memberikan kebaikan itu kepadanya."[323]

٧٤٦٧. حَدَّثَنَا يَزِيدُ، أَخْبَرَنَا ابْنُ أَبِي ذِئْبٍ، عَنْ أَبِي الْوَلِيدِ، وَعَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ سَعْدٍ جَمِيعًا عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ شِدَّةَ الْحَرِّ مِنْ فَيْحِ جَهَنَّمَ فَإِذَا اشْتَدَّ الْحَرُّ فَأَبْرِدُوا بِالصَّلَاةِ.

7467. Yazid menceritakan kepada kami, Ibnu Abi Dzi`b mengabarkan kepada kami dari Abul Walid dan Abdurrahman bin Sa'ad, mereka semua meriwayatkan dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, beliau bersabda, *"Sesungguhnya panas yang sangat menyengat itu berasal dari kobaran neraka jahannam. Apabila panas menyengat, maka lakukanlah shalat saat cuaca mulai dingin."*[324]

٧٤٦٨. حَدَّثَنَا يَزِيدُ، أَخْبَرَنَا ابْنُ أَبِي ذِئْبٍ عَنْ أَبِي الْوَلِيدِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا أَمَمْتُمْ فَخَفِّفُوا فَإِنَّ فِيكُمُ الْكَبِيرَ وَالضَّعِيفَ وَالصَّغِيرَ.

7468. Yazid menceritakan kepada kami, Ibnu Abi Dzi`b mengabarkan kepada kami, dari Abul Walid, dari Abu Hurairah,

---

[323] Sanad hadits ini *shahih*. Muhammad adalah Ibnu Sirin. Hadits ini merupakan pengulangan dari hadits no. 7151.

[324] Sanad hadits ini *shahih*. Abul Walid adalah Abdullah bin Al Harts Al Anshari Al Bashri. Pernyataan tentang ketsiqqahannya dipaparkan pada hadits no. 2138 dan 7126.

Abdurrahman bin Sa'ad adalah orang Madinah, budak Al Aswad bin Sufyan. Dia adalah seorang tabi'in yang *tsiqqah*. Ibnu Abi Hatim menulis biografinya dalam kitabnya (2/2/237).

Hadits ini telah diriwayatkan dari dua jalur periwayatan lainnya dari Abu Hurairah, yaitu pada hadits no. 7130 dan 7245. Hadits ini akan dikemukakan dari jalur Ibnu Abi Dzi'b dengan sanad ini (9094). Lihat hadits no. 7246.

bahwa Rasulullah SAW bersabda, *"Apabila kalian mengimami shalat berjama'ah, maka ringankanlah [tidak terlalu lama], karena sesungguhnya di antara kalian itu terdapat orang yang sudah tua, orang yang lemah, dan anak kecil."*[325]

٧٤٦٩. حَدَّثَنَا يَزِيدُ، أَخْبَرَنَا ابْنُ أَبِي ذِئْبٍ، عَنْ مُسْلِمِ بْنِ جُنْدُبٍ، عَنْ حَبِيبٍ الْهُذَلِيِّ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: لَوْ رَأَيْتُ الأَرْوَى تَجُوسُ مَا بَيْنَ لاَبَتَيْهَا يَعْنِي الْمَدِينَةَ مَا هِجْتُهَا وَلاَ مَسِسْتُهَا، وَذَلِكَ أَنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُحَرِّمُ شَجَرَهَا أَنْ يُخْبَطَ أَوْ يُعْضَدَ.

7469. Yazid menceritakan kepada kami, Ibnu Abi Dzi`b mengabarkan kepada kami, dari Muslim bin Jundub, dari Habib Al Hudzali, dari Abu Hurairah, dia berkata, "Andai aku melihat kijang berkeliaran di antara dua kawasan bebatuan —yaitu kota Madinah—, maka aku tidak akan mengejutkannya dan tidak akan pula memegangnya. Hal itu karena aku pernah mendengar Rasulullah SAW mengharamkan pepohonan kota Madinah ditebang atau dicabut."[326]

---

[325] Sanad hadits ini *shahih*. Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim serta para pemilik kitab *As-Sunan dari* jalur yang lain dengan redaksi yang panjang. Lihat kitab *Al Muntaqaa*: 1366. Lihat juga *Shahih Al Bukhari* (6: 168) dan Muslim (1: 135).

[326] Sanad hadits ini *shahih*. Muslim bin Jundub Al Hudzali Al Qadhi adalah tabi'in yang *tsiqqah*. Ketsiqqahannya telah dikemukakan pada hadits no. 1411. Namun demikian, kami tambahkan di sini bahwa Al Bukhari mencantumkan biografinya dalam kitab *Al Kabir* (4/1/258) dan Ibnu Abi Hatim (dalam kitabnya 14/1/182). Muslim bin Jundub meriwayatkan dari Abu Hurairah juga, akan tetapi untuk hadits ini dia meriwayatkan melalui sosok perantara.

Habib Al Hudzali adalah seorang tabi'in yang *tsiqqah*. Al Bukhari mencantumkan biografinya dalam kitab *Al Kabir* (1/2/325), Ibnu Abi Hatim dalam kitabnya (1/2/111), dan Ibnu Hibban dalam kitab *Ats-Tsiqqat* halaman 161. Namun tak seorang pun dari mereka ada yang mengeluarkan hadits Habib Al Hudzali. Mereka menuturkan bahwa Habib meriwayatkan dari Abu Hurairah. Sementara hadits Habib diriwayatkan oleh Muslim bin Jundub.

٧٤٧٠. حَدَّثَنَا يَزِيدُ، أَخْبَرَنَا ابْنُ عَوْنٍ، عَنْ مُحَمَّدٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الْمَلَائِكَةُ تَلْعَنُ أَحَدَكُمْ، إِذَا أَشَارَ لِأَخِيهِ بِحَدِيدَةٍ، وَإِنْ كَانَ أَخَاهُ لِأَبِيهِ وَأُمِّهِ، [قَالَ عَبْدُ اللهِ بْنُ أَحْمَدَ] قَالَ: أَبِي وَلَمْ يَرْفَعْهُ ابْنُ أَبِي عَدِيٍّ.

7470. Yazid menceritakan kepada kami, Ibnu Aun mengabarkan kepada kami dari Muhammad, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, beliau bersabda, *"Malaikat akan melaknat salah seorang dari kalian jika dia mengacungkan senjata tajam kepada saudaranya, meskipun dia adalah saudara seibu dan seayahnya."*

[Abdullah bin Ahmad berkata,] "Ayahku berkata, 'Ibnu Adi tidak memarfu'kan hadits ini'."[327]

Pengertian hadits ini *shahih*. Hadits yang sama dengan ini telah dikemukakan pada hadits no. 7117 dari riwayat Malik, dari Az-Zuhri, dari Ibnu Al Musayyab, dari Abu Hurairah. Adapun dari jalur ini, tak seorang pun dari mereka ada yang meriwayataknnya dalam kitab hadits yang enam. Sebab Habib Al Hudzali itu tidak pernah disebutkan dalam kitab *At-Tahdzib*. Akan tetapi, Al Hafizh mencantumkan biografinya dalam kitab *At-Ta'jil*.

Redaksi hadits tersebut berbeda-beda dalam salinan Musnad Ahmad yang kami miliki. Redaksi yang kami cantumkan adalah redaksi Shulthaniyah. Inilah redaksi yang *shahih* lagi benar maknanya.

Adapun redaksi yang tertera dalam Musnad Ahmad cetakan Al Halabiyah dan M tertera: *"Aku mendengar Rasulullah SAW tidak mengharamkan pohon di kota Madinah kecuali ditebang atau dicabut."* Kekeliruan ini bersumber dari para penyalin hadits. Pengertian yang terkandung pada hadits ini bertentangan dengan makna yang dimaksud. Sedangkan redaksi yang tertera pada Musnad Ahmad cetakan Al Kataniyah lebih kacau lagi, sehingga sulit untuk dibaca dan ditetapkan. oleh karena itulah kami tidak menyinggungnya.

Al Arwaa: Ibnu Al Atsir berkata, "*Al Arwaa* adalah bentuk jamak (*taksir*) *katsrah* untuk Ariwayah. *Al Arwaa* dijamakan menjadi *Araawi*, yaitu ebix. Menurut satu pendapat, kambing gunung.

Yu'dhadhu: Ibnu Al Atsir berkata, "*Nahaa `an Yu'dhadhu Syajaruhaa* (Rasulullah melarang untuk menebang pohon di kota Madinah), yakni menebangnya."

[327] Sanad hadits ini *shahih*. Muhammad adalah Ibnu Sirin.

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (2: 291) dari jalur Yazid bin Harun (guru imam Ahmad) dengan sanad ini, namun Muslim tidak menyebutkan redaksinya, akan tetap dia menyebutkan: "Sepertinya." Yakni, Muslim beralih ke hadits riwayat

٧٤٧١. حَدَّثَنَا يَزِيدُ، أَخْبَرَنَا شُعْبَةُ، عَنِ الْجُلَاسِ، عَنْ عُثْمَانَ بْنِ شَمَّاسٍ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ وَمَرَّ عَلَيْهِ مَرْوَانُ، فَقَالَ بَعْضَ حَدِيثِكَ عَنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَوْ حَدِيثَكَ عَنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، ثُمَّ رَجَعَ فَقُلْنَا الْآنَ يَقَعُ بِهِ، قَالَ: كَيْفَ سَمِعْتَ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي عَلَى جَنَائِزَ، قَالَ: سَمِعْتُهُ يَقُولُ أَنْتَ خَلَقْتَهَا، وَأَنْتَ

---

sebelumnya, yang diriwayatkan dari jalur Sufyan bin Uyainah, dari Ayyub, dari Ibnu Sirin, dia berkata: Aku mendengar Abu Hurairah berkata: Abul Qasim bersabda, *"Barangsiapa yang mengacungkan senjata tajam kepada saudaranya, maka sesungguhnya malaikat akan melaknatnya, hingga meskipun dia adalah saudaranya seibu dan seayah."*

Hadits ini pun diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (3: 206) dengan redaksi yang singkat, dari jalur Khalid Al Hadzdza`, dari Muhammad bin Sirin, dari Abu Hurairah, secara *marfu'*. Setelah itu, At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini adalah hadits *hasan shahih gharib* dari jalur ini. Hadits ini dianggap asing dari hadits Khalid bin Al Hadzdza`. Abu Ayyub meriwayatkan dari Muhammad bin Sirin, dari Abu Hurairah, hadits yang seperti itu, namun dia tidak menganggapnya *marfu'*. Abu Ayyub menambahkan: *"Meskipun dia saudaranya seayah dan seibu."* Setelah itu, At-Tirmidzi menyebutkan sanadnya kepada Hamad bin Zaid, dari Ayyub.

Akan tetapi, riwayat Muslim dari jalur Ibnu Uyainah dari Ayyub, menunjukkan bahwa Ayyub meriwayatkannya secara *marfu'*.

Imam Ahmad memberikan isyarat di bagian akhir hadits ini, bahwa Ibnu Adi tidak merafakannya. Maksudnya, Yazid meriwayatkannya dari Ibnu Aun, dari Ibnu Sirin, dari Abu Hurairah secara *mauquf*. Hal ini bukanlah cacat, juga bukanlah cacat apa yang dikatakan oleh At-Tirmidzi di atas. Sebab penilaian *marfu'* merupakan sebuah tambahan dari orang-orang yang *tsiqqah*, yang dapat diterima dan *shahih*. Selain itu, hadits seperti ini tidak mungkin dikatakan karena aspek logika. Dengan demikian, hukum *mauquf* pada hadits ini, sesungguhnya hadits ini adalah *marfu'* secara maknanya.

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam kitab *Al Hilyah* (6: 134) dari jalur Muhammad bin Amru, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, secara *marfu'*, dengan redaksi yang tertera di sini. Tapi awal hadits yang diriwayatkan oleh Abu Nu'aim adalah: *"Sesungguhnya malaikat akan melaknat ...."* Dengan demikian, hadits ini adalah hadits yang *shahih*, dan tidak ada cacat sedikit pun. Hadits ini akan dikemukakan lagi dengan sanad dan redaksi yang tertera di sini pada hadits no. 10565.

رَزَقْتَهَا وَأَنْتَ هَدَيْتَهَا لِلإِسْلَامِ، وَأَنْتَ قَبَضْتَ رُوحَهَا تَعْلَمُ سِرَّهَا وَعَلَانِيَتَهَا جِئْنَا شُفَعَاءَ فَاغْفِرْ لَهَا.

7471. Yazid menceritakan kepada kami, Syu'bah mengabarkan kepada kami dari Al Julas, dari Utsman bin Syammas, dia berkata, "Aku mendengar Abu Hurairah (menceritakan hadits dari Rasulullah), dan saat itu Marwan melintas lalu dia pun berkata (kepada Abu Hurairah): 'Sebagian haditsmu diriwayatkan dari Rasulullah SAW?,' atau 'Haditsmu diriwayatkan dari Rasulullah SAW?' Setelah itu, Marwan kembali. Kami berkata, 'Sekarang, hal itu terjadi padanya (Abu Hurairah).' Marwan bertanya kepada Abu Hurairah, 'Bagaimana engkau mendengar Rsulullah SAW menshalatkan jenazah?' Abu Hurairah menjawab, 'Aku mendengar beliau berdoa: *"Engkau yang telah menciptakannya, Engkau yang telah memberinya rizki, Engkau telah memberinya hidayah untuk masuk Islam, dan Engkau yang telah mencabut nyawanya. Engkau mengetahui apa yang rahasia dan apa yang nampak darinya. Kami datang untuk memohonkan syafa'at baginya, maka ampunilah dosa-dosanya."*[328]

---

[328] Sanad hadits ini *shahih*, meskipun sanadnya salah, dimana Syu'bah melakukan *wahm* (kelemahan) di dalamnya. Hal ini sebagaimana yang akan dijelaskan nanti.

Al Jullas: ini adalah kekeliruan Syu'bah. Sebab nama sang periwayat bukanlah Al Jullas itu. Akan tetapi yang benar adalah Abu Al Jullas. Abu Al Jullas adalah kuniyahnya (julukan yang dimulai dengan Abu), dan namanya adalah Uqbah bin Sayyar. Dia adalah sosok yang *tsiqqah*. Dia dianggap *tsiqqah* oleh Ahmad dan Yahya bin Ma'in. Dia juga dicantumkan oleh Ibnu Hibban dalam *Ats-Tsiqqat*, halaman 564. Ibnu Abi Hatim juga mencantumkan biografinya dalam kitab *Al Jarh* (3/1/311). Para ulama telah menegaskan kekeliruan Syu'bah menyangkut nama sang guru ini.

Sebab Abdul Warits bin Sa'id Al Hafizh Al Bashri, meriwayatkan hadits dari sosok sang guru ini, dan dia pun baik dalam menyebutkan nama dan kuniyahnya. Anak Abdul Warits yaitu Abdush-Shamad bin Abdul Warits berkata, "Uqbah adalah penduduk Syam. Ayahku berkata, 'Aku pergi bersama Syu'bah kepadanya, lalu dia menerimanya. Syu'bah berkata: Al Jullas'."

Demikian pula, Ziyad bin Mikhraq juga meriwayatkan hadits dari Uqbah bin Sayyar. Dia berkata, "Dari Uqbah bin Sayyar." Hal ini sebagaimana yang akan dikemukakan pada takhrijnya. Kesalahan Syu'bah itu diperkut oleh Abu Balj Yahya

bin Abi Salim, sebagaimana yang akan dikemukakan pada riwayat Al Baihaqi mendatang. Demikian pula, Ibnu Abi Hatim pun meriwayatkan kesalahan tersebut dari keduanya (Syu'bah dan Abu Balj Yahya bin Abi Salim). Abu Hatim berkata, "Syu'bah dan Au Balj Yahya bin Abi Salim berkata, 'Al Jullas'." Setelah itu, Ibnu Abi Hatim berkata, "Abu Zur'ah berkata, 'Abul Jullas lebih Shahih'." Di antara para periwayat pun ada seorang periwayat yang juga diberikan *kuniyah* Abu Al Jullas. Sang periwayat itu adalah orang kufah yang lebih senior daripada Uqbah bin Sayyar ini. Nama sang periwayat tersebut tidak diketahui. Dia meriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib. Biografinya tertera dalam kitab *At-Tahdzib* (12: 63). Al Bukhari juga menulis biografinya dalam kitab *Al Kuna* (no. 166).

Utsman bin Syammas: ini adalah sosok guru yang lain, dimana Syu'bah melakukan kekeliruan dalam menyebutkan namanya. Yang benar adalah Ali bin Syammakh. Syu'bah tidak menguasai sanad ini secara baik, sehingga dia melakukan kesalahan di dua tempat/pada dua nama. Bahkan untuk sosok guru yang ini, Syu'bah mencampurkannya dengan periwayat yang lain. Sebab Utsman bin Syammas, budak Abdullah bin Abbas, adalah sosok tabi'in yang lain. Namanya dicantumkan oleh Ibnu Abi Hatim dalam kitab *Ats-Tsiqqat,* halaman 275 dan oleh Ibnu Abi Hatim dalam kitab *Al Jarh* (3/1/154). Budak Ibnu Abbas inipun meriwayatkan hadits dari Abu Hurairah, tapi dia tidak meriwayatkan hadits ini.

Adapun Ali bin Syammakh, dia adalah As-Sulami. Dia adalah seorang tabi'in yang *tsiqqah*. Al Hafizh dalam kitab *At-Tahdzib* berkata, "Al Bukhari menyebutkan (nama)nya dalam kitab *At-Tarikh.* Al Bukhari berkata, 'Sa'id bin Al Asl pernah mengutusnya ke Madinah'." Ali bin Syammakh juga disebutkan oleh Ibnu Hibban dalam *Ats-Tsiqqaat* (halaman 276). Ibnu Abi Hatim juga mencantumkan biografi Ali bin Syammakh dalam kitabnya (3/1/190). Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ayahnya, dia (ayahnya) berkata, "Syu'bah meriwayatkan dari Abu Al Jullas [demikianlah yang dituturkan] dari Utsman bin Syammas, dari Abu Hurairah. Tapi Abu Al Jullas dari Ali bin Syammas adalah lebih *shahih*. Demikianlah yang diriwayatkan oleh Abdul Warits dan Abbad bin Shalih."

Abu Daud berkata dalam kitab *As-Sunan* setelah meriwayatkan hadits ini dari jalur Abdul Warits, "Syu'bah salah dalam menyebutkan nama Ali bin Syammakh. Sebab dia mengatakan dalam hadits ini: Ali bin Syammas." Demikian pula, Al Baihaqi pun lebih mengunggulkan riwayat Abdul Warits.

Cacatan:

Ali bin Syammakh: Al Hafizh menulis biografinya dalam kitab *At-Tahdzib* (7: 332) dengan nama Ali bin Syammas. Ini adalah kesalahan penyalin atau cetakan. Sebab nama yang tertera dalam kitab *At-Taqrib* dan *Al Khulashah* adalah Ali bin Syammakh, dan nama inilah yang benar.

Hadits ini akan dikemukakan pada hadits no. 9915 dari Muhammad bin Ja'far, dari Syu'bah, dengan sanad ini, tapi dengan sedikit ringkasan.

Hadits ini pun diriwayatkan oleh Al Baihaqi dalam kitab *As-Sunan Al Kubra* (4: 42) dari jalur Ya'qub bin Sufyan, dari Abu Al Walid yaitu Ath-Thayalisi, dari Syu'bah dengan sanad ini, seperti redaksi yang tertera di sini.

Hadits ini pun diriwayatkan oleh Abu Daud 3200 (3: 188 *Aun Al Ma'bud)* dari Abu Ma'mar, yaitu Abdullah bin Amru Al Munqiri Al Muq'id. Riwayat ini adalah riwayat Abdul Warits bin Sa'id: "Abdul Warits menceritakan kepada kami, Abu Al

Jullas Uqbah bin Sayyar menceritakan kepada kami, Ali bin Syammakh menceritakan kepadaku, dia berkata: 'Aku melihat Marwan bertanya kepada Abu Hurairah ....'," dengan redaksi yang tertera di sini. Namun tidak disebutkan adanya larangan Marwan terhadap Abu Hurairah untuk meriwayatkan hadits.

Demikian pula, hadits ini pun diriwayatkan oleh Ad-Daulabi dalam kitab *Al Kuna* (1: 139) dari jalur Abu Ma'mar, tapi dia tidak menyebutkan lafazhnya seluruhnya. Ia memberi isyarat kepada bagian akhirnya dengan ucapannya: الخ (dan seterusnya).

Hadits ini pun diriwayatkan oleh Al Baihaqi (4: 42) dari jalur Abdurrahman bin Al Mubarak, dan dari jalur Abdullah bin Amru yaitu Abu Ma'mar, dimana keduanya meriwayatkan dari Abdul Warits, seperti riwayat Abu Daud. Setelah itu, Al Baihaqi berkata, "Syu'bah melakukan kesalahan pada sanadnya, dan riwayat Abdul Warits adalah lebih *shahih*." Setelah itu, Al Baihaqi memaparkan riwayat Syu'bah yang telah kami tunjukan di atas.

Hadits ini pun diriwayatkan oleh Ahmad pada hadits mendatang, yaitu hadits no. 8736 dari Abdush-Shamad bin Abdul Warits, dari ayahnya, seperti sanad dan riwayat Abu Daud. Imam Ahmad juga meriwayatkan hadits ini pada hadits no. 8526 dari Affan dari Abdul Warits, akan tetapi terjadi kesalahan pada sanadnya, yaitu pada ucapannya: Uqbah bin Sayyar, dimana dia menulis bin Yasar, dan pada ucapannya: Ali bin Syamakh, dimana dia menulis: Utsman bin Samah. Kami akan memberikan penjelasan di sana, *insya Allah*, tentang dari siapakah kesalahan ini keluar, apakah dari salah seorang periwayat ataukah dari salah seorang penyalin.

Hadits ini pun dirwayatkan oleh Al Baihaqi (2: 42) dari jalur Yahya bin Abi Salim. Yahya bin Abi Salim berkata, "Aku mendengar Al Jullas menceritakan, dia berkata: Marwan bertanya kepada Abu Hurairah." Kesalahan ini (yakni kesalahan dengan menyebutkan Al jullas, bukan Abu Al Jullas) bersumber dari Yahya. Hadits ini pun *munqathi'* (terputus sanadnya). Oleh karena itulah Al Baihaqi berkata, "Bajl Yahya bin Salim melarang hadits ini." Setelah itu, Al Baihaqi meriwayatkan ahdits ini dari jalur Isma'il bin Ibrahim: Ziyad bin Mikhraq menceritakan kepada kami, dari Uqbah bin Sayyar, dari seorang lelaki, dia berkata: "Kami duduk bersama Abu Hurairah ...." Ini jelas tidak tahu nama sosok tabi'in yang meriwayatkan hadits ini. Akan tetapi, sosok tabi'in itu dapat diketahui dari beberapa riwayat yang lain bahwa dia adalah Ali bin Syammakh. Hadits ini memperkuat riwayat Abdul Warits yang menyatakan bahwa sosok yang meriwayatkan dari sang tabi'in tersebut adalah Uqbah bin Sayyar.

Adapun ucapan Marwan kepada Abu Hurairah: "Sebagian haditsmu," atau "Haditsmu," sampai akhir, maksudnya adalah memberikan pengingkaran terhadap Abu Hurairah karena begitu banyak meriwayatkan hadits dari Abu Hurairah. Memang sebagian sahabat dan sebagian penguasa mengingkari Abu Hurairah karena begitu banyak meriwayatkan hadits, namun kemudian mereka membutuhkan pengetahuan dan hapalannya, atau mengukuhkan apa yang diriwayatkannya. Hal ini sebagaimana yang dilakukan oleh Marwan di sini, dan juga yang lainnya pada banyak riwayat yang lain. Kendati demikian, mereka tidak mempunyai dugaan buruk terhadap hapalannya, dan mereka tidak menuduhnya berdusta pada hapalan dan amanah yang ada padanya, *wallahu a'lam*.

٧٤٧٢. حَدَّثَنَا يَزِيدُ، أَخْبَرَنَا إِسْمَاعِيلُ، يَعْنِي ابْنَ أَبِي خَالِدٍ، عَنْ زِيَادٍ الْمَخْزُومِيِّ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ كِسْرَى بَعْدَ كِسْرَى، وَلاَ قَيْصَرَ بَعْدَ قَيْصَرَ، وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَيُنْفِقَنَّ كُنُوزَهُمَا فِي سَبِيلِ اللهِ.

7472. Yazid menceritakan kepada kami, Isma'il yakni Ibnu Abi Khalid mengabarkan kepada kami, dari Ziyad Al Makhzumi, dari Abu Hurairah, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, *'Tidak ada Kisra setelah Kisra (raja Persia), dan tidak ada kaisar setelah kaisar (raja Romawi). Demi Dzat yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, sesungguhnya Allah akan mengeluarkan perbendaharaan keduanya (Persia dan Romawi) di jalan Allah.'"*[329]

---

[329] Sanad hadits ini *shahih*. Ziyad Al Makhzumi: Al Husaini tidak mencantumkan biografinya dalam kitab *Al Ikmal*, dan tidak pula Al Hafizh dalam kitab *At-Ta'jil*. Nampaknya, keduanya menggunggulkan bahwa Ziyad Al Makhzumi adalah termasuk dari orang-orang yang disebutkan dalam kitab *At-Tahdzib*. Ini adalah pendapat yang benar, yang menurut saya lebih kuat, sebagaimana yang akan dijelaskan nanti. Adz-Dzahabi mencantumkan biografi Ziyad dalam kitab *At-Taqrib* (1: 360). Redaksinya adalah: "Ziyad adalah budak Bani Makhzum. Dia meriwayatkan dari Utsman. Hadits Ziyad diriwayatkan oleh Isma'il bin Abi Khalid. Yahya bin Ma'in berkata, 'Tidak ada sesuatu pun'."

Al Hafizh memperkuat hal itu dalam kitab *Lisan At-Taqrib* (2: 499), dan menambahkan: "Al Bukhari berkata, 'Dia dianggap sebagai orang kufah.' Al Bukhari menyebutkan bahwa di antara guru Ziyad adalah Abu Hurairah. Demikian pula yang dituturkan oleh Ibnu Hibban dalam *Ats-Tsiqqat*. Dia bukanlah Ziyad budak Abdullah bin Ayyasy Al Makhzumi. Sebab Ziyad budak Abdullah bin Ayyasy Al Makhzumi adalah orang Madinah yang *tsiqqah*. Dia termasuk orang yang meriwayatkan hadits kepada Muslim." Adz-Dzahabi dan Ibnu Hajar memperkuat Al Bukhari dalam *Al Kabir* dalam masalah tersebut, juga Ibnu Abi Hatim dalam kitab *Al Jarh wa At-Ta'dil*, dan Ibnu Hibban dana kitab *Ats-Tsiqqat*. Sesungguhnya mereka membedakan antara kedua periwayat tersebut:

Al Bukhari membuat biografi dalam kitabnya (2/1/323-324): "Ziyad bin Abi ziyad. Nama Ayah Ziyad adalah Maisarah, budak Abdullah bin Ayyasy bin Abi Rabi'ah Al Qurasyi Al Madini." Al Bukhari menyebutkan biografi yang panjang, dimana di dalamnya dinyatakan bahwa imam Malik pernah bertemu dengan Ziyad, dan imam Malik menjelaskan bahwa Ziyad adalah seorang budak. Pada waktu itu, imam Malik masih sangat belia. Al Bukhari kemudian meriwayatkan riwayat Ziyad dari Anas.

Setelah itu, Al Bukhari membuat biografi pada halaman 327: "Ziyad budak Bani Makhzum meriwayatkan dari Abu Hurairah. Hadits Ziyad diriwayatkan oleh Ibnu Abi Khalid. Dia dianggap sebagai orang Kufah. Isa berkata, 'Diriwayatkan dari Abu Hamzah, dari Ibnu Abi Khalid, dari Ziyad Al Madini, dari Abu Hurairah'."

Demikian pula yang dilakukan oleh Ibnu Abi Hatim. Dia membuat biografi dalam kitabnya (1/2/545): "Ziyad adalah anak Maisarah. Dia adalah Ziyad bin abi ziyad ...." Setelah itu, Ibnu Abi Hatim membuat biografi pada halaman 549: "Ziyad budak bani Makhzum meriwayatkan dari Utsman dan Abu Hurairah. Hadits Ziyad diriwayatkan oleh Isma'il bin Abi Khalid." Setelah itu, Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dengan sanadnya dari Ibnu Ma'in. Ibnu Ma'in berkata, "Ziyad budak bani Makhzum itu tidak ada apa-apa."

Demikian pula yang dilakukan oleh Ibnu Hibban dalam kitab *Ats-Tsiqqat*. Ibnu Hibban menyebutkan dua biografi dengan redaksi yang singkat, yaitu pada halaman 191-192.

Asy-Syafi'i meriwayatkan dalam kitab *Al Umm* (2: 175) berita dari Ibnu Umar, dengan sanadnya, yang berbunyi seperti ini: "Orang yang *tsiqqah* mengabarkan kepadaku dari Hamad bin Salamah, dari Ziyad budak Bani Makhzum, dan Ziyad budak Bani Makhzum itu *tsiqqah* ...." Setelah itu, Asy-Syafi'i menyebutkan hadits dari Ibnu Umar.

Dengan demikian, orang yang meriwayatkan hadits kepada Asy-Syafi'i —ini (maksudnya Ziyad), biografinya telah dicantumkan oleh Al Hafizh dalam kitab *At-Ta'jil*— dan Al Hafizh memberikan kode yang diperuntukan bagi Asy-Syafi'i. Al Hafizh berkata, "Ziyad budak Bani Makhzum: sekelompok orang menangkap kijang, lalu Ibnu Umar berkata kepada mereka, 'Kalian harus membayar dendanya.' Hadits Ziyad diriwayatkan oleh Hamad bin salamah. Ziyad dianggap *tsiqqah* oleh Asy-Syafi'i. Saya (Ibnu Hajar) katakan, menurut saya Ziyad tersebut adalah Ziyad bin Abi Ziyad. Nama ayahnya adalah Maisarah. Dia adalah budak Abdullah bin Ayyasy bin Abi Rabi'ah Al Makhzumi. Dia adalah sosok yang *tsiqqah*. Biografinya terdapat dalam kitab *At-Tahdzib*. Penulis kitab *At-Taqrib* mendahului Al Husaini dalam mengkhususkan Ziyad. Sebab penulis kitab *At-Taqrib* menulis biografi Ziyad secara khusus." Demikianlah yang dikatakan oleh Al Hafizh.

Pertama, Al Hafizh mengatakan: saya tidak menemukan biografinya dalam kitab *Al Ikmal* karya Al Husaini. Hal ini sebagaimana yang telah saya singgung. Boleh jadi hal ini, meskipun sering terjadi, menunjukkan bahwa naskah kitab *Al Ikmal* yang diterbitkan di India tidak lengkap, selain banyak kesalahan dan tidak dikoreksi.

Kedua, Adz-Dzahabi tidak menyebutkan biografi orang yang meriwayatkan hadits dari Ibnu Umar ini secara khusus, yang haditsnya diriwayatkan oleh Hamad bin Salamah yang terdapat pada kitab *Asy-Syafi'i* (*Al Umm*). Periwayatnya menyendiri dari Utsman, sebagaimana yang telah kami kutip tadi sebelumnya. Al Hafizh juga tidak menyendirikan biografi periwayat dari Abu Hurairah dalam hadits ini, sebagaimana yang kami katakan bahwa Al Hafizh berpendapat periwayat itu adalah Ziyad bin Abu Ziyad, mantan budak Abdullah bin Ayyas, pembedaan keduanya dalam kitab *At-Taqrib* adalah suatu kekeliruan atau terlewat dari pandangan, dalam rangka taklid dengan Al Bukhari dan orang-orang yang menguatakannya. Apapun alasanya yang jelas periwayat hadits ini adalah *tsiqqah*,

٧٤٧٣. حَدَّثَنَا يَزِيدُ، أَخْبَرَنَا إِسْمَاعِيلُ، عَنْ زِيَادٍ الْمَخْزُومِيِّ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ يَدْخُلُ أَحَدُكُمُ الْجَنَّةَ بِعَمَلِهِ، قَالُوا: وَلاَ أَنْتَ يَا رَسُولَ اللهِ؟ قَالَ: وَلاَ أَنَا، إِلاَّ أَنْ يَتَغَمَّدَنِي اللهُ مِنْهُ بِرَحْمَةٍ وَفَضْلٍ، وَوَضَعَ يَدَهُ عَلَى رَأْسِهِ.

7473. Yazid menceritakan kepada kami, Isma'il mengabarkan kepada kami dari Ziyad Al Makhzumi, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Tidak akan masuk surga salah seorang dari kalian karena amalannya."* Para sahabat bertanya, "Tidak juga engkau, Wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, *"Tidak juga aku, hanya saja Allah SWT melimpahkan rahmat dan karunia-Nya padaku."* Beliau meletakan tangannya di atas kepalanya."[330]

٧٤٧٤. حَدَّثَنَا يَزِيدُ، أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَمْرٍو، عَنْ صَفْوَانَ بْنِ أَبِي يَزِيدَ، عَنْ حُصَيْنِ بْنِ اللَّجْلاَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ

---

karena Al Bukhari telah mengarang biografinya dan tidak mencelanya. Ibnu Hibban pun menyebutkannya dalam *Ats-Tsiqqat*. Asy-Syafi'i juga menilainya *tsiqqah*. Tidak ada bukti bahwa yang diriwayatkan dari Ibnu Umar menurut Asy-Syafi'i adalah selain yang diriwayatkan dari Abu Hurairah di sini, nanti akan dibahas tentang Abu Hurairah juga (7473,9634,10126,10127,10169,dan 10555) adapun matan haditsnya adalah *shahih*, diriwayatkan pula dari dua jalur periwayatan lain dengan dua isnad (7184, 7266)

[330] Sanad hadits ini *shahih*, sebagaimana yang telah kami jelaskan secara rinci pada hadits terdahulu. Hadits yang memiliki pengertian sama dengan hadits ini telah dikemukakan pada hadits no. 7202 dari riwayat Ibnu Aun, dari Ibnu Sirin, dari Abu Hurairah. Kami juga telah menyinggung takhrijnya di sana, yang diambil dari Shahih Al Bukhari dan Muslim.

Namun pada riwayat ini ada tambahan: "Beliau meletakan tangannya di kepalanya." Pengertian redaksi tambahan ini pun memang ada pada riwayat Ibnu Aun yang terdapat dalam *Shahih Muslim* (2: 347): "Ibnu Aun memberi isyarat tengan tangannya seperti ini. Ibnu Aun memberi isyarat ke kepalanya." Zhahir sanad yang terdapat pada *Shahih Muslim* adalah *munqathi'* (terputus), sedangkan zhahir sanad yang terdapat di sini adalah *Al Itishaal* (tersambung).

صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ يَجْتَمِعُ غُبَارٌ فِي سَبِيلِ اللهِ وَدُخَانُ جَهَنَّمَ فِي مَنْخِرَيْ رَجُلٍ مُسْلِمٍ، وَلاَ يَجْتَمِعُ شُحٌّ وَإِيمَانٌ فِي قَلْبِ رَجُلٍ مُسْلِمٍ.

7474. Yazid menceritakan kepada kami, Muhammad bin Amru mengabarkan kepada kami dari Shafwan bin Abu Yazid, dari Hushain bin Al-Lajlaj, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Tidak akan menyatu antara debu di jalan Allah dan asap neraka Jahannam di lubang hidung seorang muslim, tidak pula akan menyatu antara kikir dan iman di hati seorang muslim."*[331]

---

[331] Sanad hadits ini *shahih*. Silang pendapat tentang para periwayat hadits ini dan kekeliruan dalam menyebutkan nama tabi'in tidak akan memberikan dampak negatif, *insya Allah*. Hal ini sebagaimana yang akan diterangkan berikut ini.

Muhammad bin Amru adalah Muhammad bin Amru bin Alqamah Al-Laitsi.

Shafwan bin Abi Yazid adalah seorang tabi'in yang *tsiqqah*. Namanya dicantumkan oleh Ibnu Hibban dalam kitab *Ats-Tsiqqat* (halaman 500). Sebagian periwayat berkata, "Shafwan bin Yazid." Yang pasti, redaksi ini salah. Sebagian lainnya berkata, "Shafwan bin Salim." Yang pasti, nama ayah Shafwan adalah Salim. Kuniyah Salim adalah Abu Yazid. Shafwan bin Salim ini bukanlah Shafwan bin Salim yang haditsnya diriwayatkan oleh Malik, Al-Laits dan yang lainnya, dan bukan pula Shafwan bin Salim yang haditsnya tercantum dalam kitab hadits yang enam, meskipun Shafwan bin Salim di sini seera dengan Shafwan bin Salim yang haditsnya tercantum dalam kitab hadits yang enam itu.

Biografi Shafwan bin Abi Yazid juga dicantumkan oleh Al Bukhari dalam kitab *Al Kabir* (2/2/308), dan Al Bukhari tidak menyebutkan adanya cacat pada dirinya. Al Bukhari juga menyinggung sebagian besar jalur periwayatan hadits ini, sebagaimana yang akan kami paparkan pada takhrijnya, *insya Allah*.

Biografi Ibnu Abi Yazid ini pun dicantumkan oleh Ibnu Abi Hatim dalam kitab *Al Jarh wa At-Ta'dil* (2/1/421), dan dia memberikan isyarat yang menunjukkan bahwa Ibnu Lahi'ah keliru dalam menyebutkan namanya, dimana Ibnu Lahi'ah menyebut namanya dengan Shafwan bin Abi Al A'la. Padahal, dia adalah Shafwan bin Abi Yazid.

Bahkan Al Hafizh menuturkan dalam kitab *Al Ishabah* (3/248 dan 263) bawha Ibnu Lahiah melakukan kesalahan yang lain terhadap Shafwan bin Abi Yazid, yaitu dengan menjadikannya sebagai sahabat. Ibnu Lahi'ah juga meriwayatkan hadits ini dari Khalid bin Abi Imran dari Shafwan bin Abi Al Ala, bahwa dia mendengar Nabi SAW (bersabda) .... Al Hafizh juga mengutip di tempat yang pertama (3/248) pernyataan Ibnu Abi Hatim: "Ini adalah kerancuan Ibnu Lahi'ah." Al Hafizh memberi isyarat pada kedua tempat tersebut akan sebagian besar jalur periwayatan hadits ini.

Al Hafizh kemudian melakukan apa yang sudah menjadi metodenya, yaitu menyebutkan nama Shafwan bin Abi Al A'la pada bagian yang empat –yaitu bagian

yang mencakup biografi sebagian periwayat yang melakukan kesalahan terhadapnya, dimana mereka menyebutkannya di posisi sahabat (*Al Ishabah* 3: 263). Al Hafizh menetapkan secara tegas bahwa itu merupakan kesalahan Ibnu Lahi'ah. Dalam hal ini, Al Hafizh telah melakukan suatu tindakan yang benar dan baik. Al Hafizh juga memberi isyarat kepada sebagian jalur periwayatan hadits ini.

Namun yang mengherankan, Al Hafizh juga menyebutkan (nama Shafwan bin Abi Al A'la) pada pagian yang pertama (3: 248), yaitu bagian yang menjelaskan tentang sahabat yang status kesahabatannya sudah ditetapkan. setelah itu, Al Hafizh memberi isyarat akan kekeliruan Ibnu Lahi'ah. Setelah itu, Al Hafizh meminta maaf karena menyebutkan Shafwan bin Abi Al A'la di bagian yang pertama ini dengan permintaan maaf yang tidak pantas dimaafkan. Al Hafizh berkata, "Saya menyebutkannya (Shafwan bin Abi Al A'la) di sini, karena ada kemungkinan." Semoga Allah merahmati Al Hafizh dan juga kita. Semoga Allah mengampuni Al Hafizh dan juga kita.

Hushain bin Al-Lajlaj adalah seorang tabi'in yang *tsiqqah*. Pendapat yang lebih kuat menyatakan bahwa namanya adalah Al Qa'qa' bin Al-Lajlaj. Dia adalah sosok yang namanya diperselisihkan oleh para periwayat. Menurut satu pendapat, dia adalah Abu Al Ala bin Al-Lajlaj. Bahkan dalam kitab *Al Mustadrak* disebutkan: "Dari Abu Al-Lajlaj." Mungkin ini kesalahan dari pihak para penyalin hadits. Yang benar adalah: "Dari Ibnu Al-Lajlaj."

Dua imam besar yaitu Yahya bin Ma'in dan Al Bukhari, juga lebih mengunggulkan pendapat yang menyatakan bahwa nama Hushain bin Al-Lajlaj adalah Al Qa'qa bin Al-Lajlaj. Ibnu Abi Hatim juga mencantumkan biografi Hushain bin Al-Lajlaj dalam kitab *Al Jarh wa At-Ta'dil* (1/2/195) pada nama Hushain, dan Ibnu Abi Hatim tidak menyebutkan apapun selain menyebutkan sebagian besar riwayatnya. Setelah itu, Ibnu Abi Hatim juga mencantumkan biografi Hushain bin Al-Lajlaj (3/2/136) pada nama Al Qa'qa'. Ibnu Abi Hatim berkata, "Muhammad bin Amru berkata, 'Dari Hushain bin Al Al-Lajlaj'." Ibnu Abi Hatim memberikan isyarat kepada riwayat yang tertera di sini, juga beberapa riwayat yang sama dari Muhammad bin Amr. Setelah itu, Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abi Ma'in, bahwa dia berkata, "Sesungggguhnya Al Qa'qa adalah lebih benar."

Adapun Al Bukhari, dia tidak menyebutkan biografi Hushain bin Al-Lajlaj pada nama Hushain. Akan tetapi, dia menyebutkan biografinya hanya pada nama Al Qa'qa (4/1/188). Al Bukhari juga tidak menyinggung silang pendapat tentang namanya. Hal itu karena dia sudah merasa cukup dengan isyarat yang diberikan pada biografi Shafwan bin Abi yazid (2/2/308), ketika menyinggung jalur-jalur periwayatan hadits. Hal ini, sebagaimana yang telah kami sebutkan di atas tadi, juga sebagaimana yang akan kami singgung pada takhrij nanti, *insya Allah*.

Ibnu Hibban menyebutkan Hushain bin Al-Lajlaj dalam kitab *Ats-Tsiqqat* pada dua biografi (halaman 165 dan 313), tanpa memberikan pendapat tentang nama apakah yang lebih unggul dari keduanya (Hushain atau Al Qa'qa). Akan tetapi, Ibnu Hibban menambahkan pada yang kedua: Al Ghathafani, dan bahwa kuniyah Hushain bin Al-Lajlaj adalah Abu Al Ala`.

Hadits ini diriwayatkan oleh An-Nasa`i (2: 55-56) dari Syu'aib bin Yusuf –dia adalah sosok yang *tsiqqah* lagi terpercaya— dari Yazid bin Harun, dengan sanad ini. Hadits ini pun akan dikemukakan lagi (dalam kitab ini) pada hadits no. 9691 dari

Muhammad bin Ubaid, dari Muhammad bin Amru, dengan sanad ini, seperti riwayat Yazid bin Harun dari Muhammad bin Amru.

Demikian pula, hadits ini pun diriwayatkan oleh Al Bukhari pada biografi Shafwan dari Sa'id bin Manshur dari Abad bin Abad, dari Muhammad bin Amru. Akan tetapi Al Bukhari tidak menyebutkan redaksi haditsnya, karena sudah merasa cukup hanya dengan isyarat yang ditujukan kepadanya. Hal ini sebagaimana yang telah menjadi kebiasaannya. Sebab maksud Al Bukhari hanyalah menjelaskan tentang perbedaan sanad.

Demikian pula, hadits ini pun diriwayatkan oleh An-Nasa'i (2: 55) dari Amru bin Al Falas dari Ararah bin Al Barnad dan Ibnu Abi Adi, keduanya meriwayatkan dari Muhammad bin Amru, dengan redaksi yang sama. Sementara Al Bukhari meriwayatkan pada biografi Shafwan –melalui isyarat juga—dari Ibnu Abi syaibah, dari Abdah bin Sulaiman Al Kilabi, dari Muhammad bin Amru, dari Shafwan bin Salim, dari Hushain.

Dari sana ini dan juga dari sanad yang lainnya, dapat diunggulkan bahwa nama ayah Shafwan adalah Salim, dan *kuniyah* ayahnya adalah Abu Yazid. Merekalah orang-orang yang menamakan sang tabi'in itu dengan Hushain bin Al-Lajlaj. Mereka semua meriwayatkan hadits ini dari jalur Muhammad bin Amru bin Alqamah. Akan tetapi, sebagian periwayat melakukan hal yang berbeda, dimana mereka meriwayatkan hadits dari Muhammad bin Amru, lalu merekapun menyebut sang tabi'in tersebut dengan Al Qa'qa'. Hal ini kemudian dikuatkan oleh orang-orang yang meriwayatkan hadits dari Suhail bin Abi Shalih dari Shafwan dari Al Qa'qa bin Al-Lajlaj. Oleh karena itulah riwayat orang-orang yang meriwayatkan hadits ini dari Suhail —juga karena persetujuan dari sebagian orang yang meriwayatkannya dari Muhammad bin Amru— menjadi lebih kuat: Al Bukhari meriwayatkannya –melalui isyarat juga— pada biografi Shafwan dari Musa bin Isma'il dari Wuhaib, dari Suhail bin Abi Shalih, dari Shafwan bin Abi Yazid, dari Al Qa'qa bin Al-Lajlaj.

Demikian pula, An-Nasa'i meriwayatkannya (2: 55) dari Ishaq bin Ibrahim, dari Jarir, dari Suhail, dengan redaksi yang sama.

Demikian pula, hadits inipun diriwayatkan oleh Al Hakim dalam kitab *Al Mustadrak* (2: 72) dari jalur Yusuf bin Musa dari Jarir. Tapi pada riwayat Al Hakim tertera: "Dari Abu Al-Lajlaj." Dalam hal ini, saya yakin bahwa ini merupakan kesalahan yang telah ada sejak dulu dari para penyalin hadits. Yang benar adalah: "Dari Ibnu Al-Lajlaj." Dalam hal ini, Al Hakim mengetahui adanya silang pendapat tentang nama Hushain bin Al-Lajlaj: apakah namanya adalah Hushain bin Al-Lajlaj ataukah Al Qa'qa bin Al-Lajlaj? Oleh karena itulah dia keluar dari silang pendapat tersebut dengan membuat nama itu dan hanya menyebutkan nasabnya: Ibnu Al-Lajlaj.

Demikian pula, hadits ini pun diriwayatkan oleh An-Nasa'i (2: 55) dari Muhammad bin Amir, dari Manshur bin Salamah, dari Al-Laits bin Sa'ad, dari Ibnu Al Had, dari Suhail, dengan sanad ini.

Demikian pula, hadits ini pun diriwayatkan oleh Al Baihaqi dalam kitab *As-Sunan Al Kubra* (9: 161) dari jalur Muhammad bin Abdullah bin Abdil Hakam dari ayahnya, dan juga dari Syu'aib bin Al-Laits, dimana keduanya meriwayatkan dari Al-Laits bin Sa'ad, dengan redaksi yang tertera di sini. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Hamad bin Salamah dari Suhail dan dari Muhammad bin Amru bin Alqamah,

sehingga berbeda-bedalah riwayat tentang hadits ini. Mungkin saja perbedaan ini terjadi karena kelalaian Hamad. Tapi Hamad adalah sosok yang *tsiqqah* lagi hafizh. Walau begitu, orang yang *tsabt* pun terkadang melakukan kesalahan dan kelalaian.

Ahmad meriwayatkan hadits ini dalam kitab *Al Musnad* (8493) dari Affan dari Hamad bin Salamah, dari dua syaikh (guru):

Pertama, dari Muhammad bin Amru, dari Shafwan yakni Ibnu Salim, dari Al Qa'qa bin Al-Lajlaj dari Abu Hurairah.

Kedua, dari Suhail, dari Al Qa'qa bin Al-Lajlaj. Yang lain berkata, "Al Qa'qa' bin Al-Lajlaj." Yang lainnya lagi berkata, "Al-Lajlaj bin Al Qa'qa'." Riwayat Suhail itu bukan berasal dari Al Qa'qa' atau Al-Lajlaj secara langsung, akan tetapi dari Shafwan, dari Al Qa'qa atau Al-Lajlaj. Setelah itu nama seorang syaikh (guru)nya dibuang dari sanad Suhail, dan nama sang guru yang dibuang tersebut adalah Shafwan, tapi dengan memberikan tanda yaitu alur pembicaraan dan petunjuk riwayat yang lain, yang terdapat pada Sunan An-Nasa`i, kitab Al Hakim dan Sunan Al Baihaqi yang telah kami sebutkan, dimana dalam semua kitab tersebut dinyatakan bahwa riwayat itu bersumber dari riwayat Suhail dari Shafwan. Hal ini juga diperkuat oleh fakta bahwa Al Hakim meriwayatkan hadits ini (2: 72) dari jalur Amru bin Ali Al Falas dari Abdurrahman bin Mahdi: "Hamad bin Salamah menceritakan kepada kami dari Suhail bin Abi Shalih, dari Shafwan bin Salim, dari Abu Al-Lajlaj." Semua riwayat ini memastikan bahwa Suhail meriwayatkan hadits ini dari Shafwan, bukan dari Al Qa'qa' secara langsung.

Adapun sanad yang terdapat pada (Musnad Ahmad) hadits no. 8493, sesungguhnya riwayat tersebut tidaklah seperti zhahir yang terlihat. Sebab ada kemungkinan besar ucapan imam Ahmad dari Shafwan bin Salim tidak tertera akibat kelalaian para penyalin hadits nomor terkait.

Riwayat Al Hakim dari jalur Amru bin Ali Al Falas juga diriwayatkan oleh An-Nasa`i (2: 55) dari Amru bin Ali itu sendiri, sama dengan sanad Al Hakim. Hanya saja, nama tabi'in yang terletak pada Sunan An-Nasa`i adalah Khalid bin Al-Lajlaj. Yang pasti, ini merupakan kelalaian Hamad bin Salamah.

Oleh krena itulah Al Hafizh menukil (hadits tersebut) dalam kitab *At-Tahdzib* (2/388) pada biografi Hushain bin Al Laljal, Al Hafizh menyebutkan: "Dikatakan: Khalid," dan "Dikatakan pula: Abu Al Ala`." Al Hafizh berkata, "Ibnu Hibban mencantumkannya dalam *Ats-Tsiqqat* pada nama Hushain. Ketika dia menyebutkan Khalid bin Al-Lajlaj dalam kitabnya, dia mengkuniyahinya dengan Abu Al Ala`. Tapi dia berkata dalam kitabnya itu: 'Dia (Abu Al Ala`) meriwayatkan dari Umar dan beberapa orang lainnya. Haditsnya (Abu Al Ala`) diriwayatkan oleh Makhul dan Ibnu Jabir. Yang pasti, dia bukanlah Hushain bin Al-Lajlaj ini."

Dalam hal ini, Al Hafizh telah melakukan kekeliruan pada apa yang dinukilnya dari Ibnu Hibban. Sebab yang tertera dalam kitab *Ats-Tsiqaat* (halaman 177) adalah berikut redaksinya: "Khalid bin Al-Lajlaj, Abu Ibrahim Al Amiri, saudara Al Ala` bin Al-Lajlaj: dia dianggap sebagai penduduk Syam. Dia termasuk orang yang mulia di antara penduduk pada zamannya. Dia meriwayatkan dari Umar bin Al Khathab, ayahnya, dan Abdurrahman bin Yaisy. Haditsnya diriwayatkan oleh Makhul, dan Abdurrahman bin Yazid bin Jabir." Dengan demikian, sosok yang dijelaskan dalam biografi ini adalah tabi'in lain yang juga berstatus senior. Biografinya terdapat dalam kitab *At-Tahdzib* (3: 115). Namanya sudah dijelaskan pada penjelasan hadits no.

3484. Al Bukhari juga mencantumkan biografinya dalam kitab *Al Kabir* (2/1/156). Al Bukhari meriwayatkan pada biografinya dari Ibnu Ishaq, "Makhul berkata kepadaku (Ibnu Ishaq), 'Khalid adalah sosok yang tua dan baik. Lidahnya berani mengatakan (hal yang keras) kepada para raja'." Jika demikian, mana kesamaan antara yang saya kutip ini dengan apa yang dikutip oleh Al Hafizh.

Kesimpulannya, Hamad bin Salamah tidak hapal nama sang tabi'in tersebut (Hushain Al-Lajlaj atau Al Qa'qa' bin Al-Lajlaj), sehingga orang-orang yang meriwayatkan hadits dari Hamad pun berbeda pendapat. Hal ini sebagaimana yang engkau lihat. Oleh karena itulah Al Hakim keluar dari silang pendapat itu, dan dia hanya menyebutkan nama: Ibnu Al-Lajlaj, meskipun para penyalin hadits menyimpangkannya menjadi Abu Al-Lajlaj. Inilah pendapat yang lebih kami unggulkan.

Faktor yang menyebabkan Al Hafizh terjatuh dalam kekeliruan tersebut – menurut saya— adalah tergesa-gesa dalam mengutip pernyataan yang tertera dalam kitab *Ats-Tsiqqat,* yakni pada biografi Al Amiri, yaitu pada ucapan Ibnu Hibban: "*Akhu Al Ala' bin Al-Lajlaj* (Saudara Al Ala` bin Al-Lajlaj)." Dia membacanya dengan: *Abu Al Alaa` (Abu Al Ala)."* Dalam hal ini, persepsinya langsung tertuju kepada Abu Al Ala`. Dia tidak membaca *kuniyah* yang disebutkan Ibnu Hibban sebelum itu: Abu Ibrahim Al Amiri. Hal seperti ini sering terjadi dan tidak luput dari seorang alim dan ahli tahqiq sekalipun. Semoga Allah merahmati Al Hafizh dan juga kita.

Adapun riwayat yang di dalamnya disebutkan Ibnu Al-Lajlaj dengan kuniyahnya: Abu Al Ala` bin Al-Lajlaj, riwayat ini diriwayatkan oleh An-Nasa`i (2: 56) dari Muhammad bin Abdil Hakam, dari Syu'aib, dari Al-Laits, dari Ubaidillah bin Abi Ja'far, dari Shafwan bin Abi Yazid, dari Abi Al Ala bin Al-Lajlaj, bahwa dia mendengar Abu Hurairah berkata: ... An-Nasa`i kemudian menyebutkan hadits seperti hadits yang tertera di sini secara *mauquf.*

Riwayat ini telah disinggung oleh Al Bukhari dalam kitab *Al Kabir,* yakni pada biografi Shafwan, dan Al Bukhari pun menashkan bahwa riwayat ini *mauquf.* Akan tetapi, nama Shafwan yang disebutkan dalam riwayat yang ada pada Al Bukhari ini adalah Shafwan bin Yazid. Maksud Al Bukhari adalah hendak menyinggung adanya silang pendapat ini, dan bahwa riwayat ini adalah riwayat *mauquf.*

Riwayat inipun disebutkan oleh Ibnu Abi Hatim dalam kitab *Al Ilal* no. 909, dan bahwa dia mendengar ayahnya menyebutkan riwayat ini, serta bahwa ayahnya berkata, "Abu Shalih berkata kepada kami dari Al-Laits, sesungguhya ia adalah Shafwan bin Abi Yazid. Menurut saya di antara Ubaidullah bin Abi Ja'far dan Shafwan itu terdapat Suhail bin Abi Shalih." Ini merupakan pencacatan yang baik dari Ibnu Hatim (ayah Ibnu Abi Hatim), sebab:

Pertama, dia menetapkan bahwa pada riwayat Al-Laits dari Ubaidullah itu terdapat Shafwan bin Yazid. Dalam hal ini, dia menetapkan bahwa riwayat ini keliru. Dan bahwa yang benar adalah: Shafwan bin Abu Yazid.

Kedua, dia menetapkan bahwa pada riwayat tersebut terbuang sosok perantara di antara Ubaidullah dan Shafwan. Lalu dia memastikan bahwa di antara kedua orang itu terdapat Suhail bin Abi Shalih. Hal ini berdasarkan kepada beberapa riwayat yang lain.

٧٤٧٥. حَدَّثَنَا يَزِيدُ، أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَمْرٍو، قَالَ: سَمِعْتُ سَلْمَانَ أَبَا عَبْدِ اللهِ الْأَغَرَّ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: صَلَاةٌ فِي مَسْجِدِي هَذَا خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ صَلَاةٍ فِيمَا سِوَاهُ إِلَّا الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ.

7475. Yazid menceritakan kepada kami, Muhammad bin Amru mengabarkan kepada kami, dia berkata, aku mendengar dari Salman Abu Abdullah Al Agharr, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Mengerjakan satu shalat di masjidku ini –Masjid*

Namun perlu diperhatikan bahwa dalam kitab *Al Ilal* –tepatnya mengenai riwayat ini— terdapat kesalahan dalam penyalinan atau cetakan. Sebab di dalam kitab ini tertera: "Dari Abu Al Ala` bin Abu Al-Lajlaj." Yang benar adalah: "bin Al-Lajlaj," tanpa kata Abu.

Setelah semua uraian di atas, hadits ini memiliki sanad lain yang *shahih*. sanad tersebut akan dikemukakan pada hadits no. 8460 dari Yunus, dari Al-Laits, dari Muhammad bin Ajlan, dari Suhail bin Abi Shalih, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, secara *marfu'*, seperti hadits yang tertera di sini. Tapi pada hadits no. 8460 ada tambahan pada bagian awalnya, yaitu: "*Dua hal yang tidak akan menyatu di dalam neraka yang akan memudharatkan salah satunya; seorang muslim yang membunuh seorang kafir, kemudian si muslim berlaku adil atau mendekati kebenaran ....*" Sanad hadits ini *shahih*. hadits ini diriwayatkan oleh An-Nasa`i (2: 55) dari Isa bin Hamad, Al Hakim (2: 72) dari jalur Yahya bin Bukair, keduanya (An-Nasa`i dan Al Hakim) meriwayatkan dari Al-Laits, dengan redaksi tersebut. Al Hakim berkata, "Hadits ini adalah hadits yang *shahih*, karena telah memenuhi syarat Muslim, namun Al Bukhari dan Muslim tidak meriwayatkannya." Setelah itu, Al Hakim mengemukakan dua riwayat jarir dan Hamad bin Salamah dari Shafwan yang telah kami sebutkan di atas.

Al Hafizh Adz-Dzahabi menjadikan kedua riwayat itu sebagai cacat bagi riwayat yang pertama, padahal itu bukanlah cacat baginya. Sebaliknya, riwayat itu justru saling menguatkan.

Sementara Ibnu Hajar, menjadikan semua riwayat itu kacau. Dia berkata dalam kitab *Al Ishabah* (3: 263): "Ibnu Hiban linglung, sehingga dia mengeluarkan Thariq bin Ajlan [maksudnya riwayat hadits no. 8460], dan lalai akan kekacauan yang ada di dalamnya." Kami telah menjelaskan mana yang *shahih* dalam hal ini. Kami juga telah menjelaskan secara rinci tentang kesalahan yang dilakukan oleh sebagian periwayat. Dan, ini bukanlah hadits yang kacau, *insya Allah*.

Nabawi- lebih utama daripada mengerjakankan seribu shalat di masjid lainnya, kecuali Masjid Al Haram."[332]

---

[332] Sanad hadits ini *shahih*. Salman Al Agharr adalah Abu Abdullah Al Madani, mantan budaknya Juhainah. Nama aslinya adalah Ashbahan, salah seorang tabi'in yang *tsiqqah* dan terkenal. Imam Al Bukhari telah menulis biografinya dalam kitab *Al Kabir* (2/2/138), dan berkata, "Salman Al Agharr Abu Abdullah, salah seorang mantan budaknya Juhainah, telah mendengar hadits dari Abu Hurairah, dan anaknya Abdullah telah meriwayatkan darinya. Dia adalah Al Ashbahani, dan Az-Zuhri telah mendengar hadits darinya." Imam Al Bukhari juga telah menulis biografinya dalam kitab *Ash-Shaghir* (hal 112), dengan penjelasan yang sama seperti ini, dan berkata, "Dia adalah Al Ashbahani." Itulah pendapat yang benar, karena yang terdapat dalam Ushul *Al Kabir* adalah gantinya "Dan Al Ashbahani." Itu adalah manipulasi, yang telah diperingatkan oleh pen-tashhihnya *Al Kabir*, Syaikh Abdurrahman Al Yamani, dan dikuatkan oleh Ibnu Abi Hatim dalam kitab *Al Jarh wa At-Ta'dil* (2/1/298). Ibnu Abi Hatim menambahkan dalam kitabnya, "Al Ashbahani telah meriwayatkan dari Ammar bin Yasir, dan bahwasanya hadits ini juga telah diriwayatkan oleh Abdullah bin Dinar dan Muhammad bin Amri." Kemudian, Abu Hatim meriwayatkan dengan sanadnya dari Imam Ahmad, dari Hajjaj bin Muhammad Al A'war, dari Syu'bah, dia berkata, "Al Agharr adalah seorang pencerita dari warga Madinah, dan dia adalah orang yang tulus, serta telah bertemu dengan Abu Hurairah dan Abu Sa'id Al Khudri." Ibnu Sa'ad telah menulis biografinya dalam kitab *Ath-Thabaqat* (5: 210), dan berkata, "Muhammad bin Umar Al Waqidi berkata: dan aku mendengar para putranya berkata: bahwa Al Ashbahani telah bertemu dengan Umar bin Al Khaththab, dan tidak ada ulama lain yang menetapkan itu selain putra-putranya. Al Ashbahani adalah seorang yang *tsiqqah* dan sedikit meriwayatkan hadits." At-Tirmidzi berkata, setelah meriwayatkan hadits ini melalui jalur Imam Malik sebagaimana yang akan kami sebutkan nanti, "Abu Abdullah Al Agharr, namanya adalah Salman." Abu Nu'aim juga telah menulis biografinya dalam kitab Tarikh Ashbahan (1: 336), dengan nama "Sulaiman Al Agharr Al Ashbahani, yang telah mendengar hadits dari Abu Hurairah dan aku telah mencetaknya." Kemudian, Abu Nu'aim meriwayatkan hadits ini. Para ulama Kufah telah meriwayatkan hadits ini dari Al Agharr, akan tetapi mereka menyebutkan kuniyahnya adalah "Abu Muslim." Sebagian besar ulama telah menetapkan bahwasanya Al Agharr yang dimaksudkan oleh ulama Kufah adalah bukan Al Agharr Al Ashbahani yang kita bahas sekarang. Al Hafizh berkata dalam ktiab *At-Tahdzib* (4: 140), "Diantara ulama hadits yang telah membedakan antara Al Agharr yang disebutkan oleh ulama Kufah dengan Al Agharr yang kita bahas sekarang ini adalah Imam Al Bukhari, Imam Muslim, Ibnu Al Madini, An-Nasa`i, Abu Ahmad Al Hakim danyang lainnya." Hadits yang sama dengan ini telah disebutkan sebelumnya dalam hadits ke 7376 melalui riwayatnya Atha` bin As-Sa`ib, dari Al Agharr, dari Abu Hurairah, yang disebutkan dalam sebagian besar jalur riwayatnya yang lain dengan "Dari Al Agharr Abu Muslim." Imam Al Bukhari menulis biografinya sendirian secara terpisah dalam kitabnya (1/2/44-45), dan berkata, "Al Agharr Abu Muslim, telah mendengar hadits dari Abu Hurairah dan Abu Sa'id, dan Abu Ishaq telah meriwayatkan hadits darinya dalam kategori haditsnya ulama

Kufah." Diriwayatkan dari Imam Ahmad bin Hanbal, sebuah redaksi yang telah diriwayatkan oleh Ibnu Abu Hatim dalam pembahasan biografinya Al Agharr, dengan nama "Salman Abu Abdullah Al Agharr", sebagaimana yang telah kami sebutkan sebelumnya, yang di dalamnya Syu'bah mengatakan bahwasanya Al Agharr adalah seorang pendongeng dari warga Madinah." Ibnu Abi Hatim dalam hal ini telah mengikuti langkahnya Imam Al Bukhari dalam biografinya (1/1/308), yang menyebutkan dengan "Al Agharr Abu Muslim" , dan telah meriwayatkan redaksi tersebut langsung dari Syu'bah melalui jalur Imam Ahmad bin Hanbal. Dalam keterangan tersebut, ada indikasi seolah-olah Imam Ahmad bin Hanbal lebih cenderung untuk menyatakan bahwa Al Agharr yang haditsnya telah diriwayatkan oleh ulama Madinah dan Ulama Kufah adalah orang yang sama. Diantara ulama yang membedakan antara kedua Al Agharr itu adalah Ad-Daulabi dalam kitab *Al Kuna*. Ad-Daulabi menyebutkan dalam kitab *Al Kuna* (2: 56) nama "Abu Abdullah Salman Al Agharr", kemudian dalam halaman selanjutnya (2: 112) menyebutkan nama "Abu Muslim Al Agharr, dari Abu Hurairah." Begitu juga yang telah dilakukan oleh Ibnu Hibban dalam kitab *Ats-Tsiqqat*; dia menyebutkan nama "Al Agharr Abu Muslim" dalam halaman 114, dan menyebutkan nama "Abu Abdullah Al Agharr, nama aslinya adalah Salman" dalam halaman 212. Dalam kitab *At-Tahdzib* (1: 365-366), dalam penjelasan biografinya, juga disebutkan "Al Agharr Abu Muslim", setelah menyebutkan perkataannya Al Mizi yang berkata, "Sebagian orang mengira bahwasanya dia adalah Abdullah Salman Al Agharr, dan pandangan orang-orang itu adalah salah", dengan menuturkan perkataanya Al Hafizh, "Diantara mereka yang membedakan kedua orang itu adalah Abdul Ghani bin Sa'id, yang sebelumnya telah dilakukan oleh Ath-Thabari, dan menambahkan pernyataan yang salah tentang Al Agharr. Mereka mengira bahwa nama aslinya Al Agharr, adalah Muslim. Sedangkan *kuniyah*/gelarnya adalah Abu Abdullah!. Ath-Thabari telah melakukan kesalahan, karena sesungguhnya Al Agharr yang bergelar "Abu Abdullah", namanya adalah Salman, dan bukan Muslim, dan hanya diriwayatkan oleh penduduk Madinah. Adapun Al Agharr yang ini adalah, Al Agharr yang haditsnya telah diriwayatkan oleh Ulama Kufah. Jadi, sepertinya Ath-Thabari tidak mengetahui dengan jelas tentang Muslim Al Madani, gurunya Asy-Sya'bi, karena sesungguhnya dia juga telah meriwayatkan dari Abu Hurairah, akan tetapi dengan tanpa gelar "Al Agharr."

Adapun Abu Muslim, yang kita sebutkan ini, "Al Agharr" adalah namanya dan bukan merupakan gelar baginya. Ini adalah penjelasan dari Al Hafizh, akan tetapi penjelasan ini bukanlah penjelasan yang jeli serta teliti. Kenapa? ada dua hal; *pertama*, aku tidak pernah menemukan dalam beberapa literature, seorang ulama yang bernama "Muslim Al Madani", yang kuniyahnya adalah "Abu Abdullah", dan telah meriwayatkan hadits dari Abu Hurairah, serta Asy-Sya'bi telah meriwayatkan darinya, kecuali dua orang, yang kemungkinan salah satunya merupakan orang yang telah ditunjukkan oleh Al Hafizh tadi.

Dalam kitab *At-Tahdzib* (10: 124), disebutkan biografi "Muslim bin Jundub Al Hudzali Abu Abdullah", yang biografinya telah dijelaskan dalam hadits ke 7469. Dia telah meriwayatkan hadits dari Abu Hurairah, dan Imam Al Bukhari telah menulis biografinya dalam kitab *Al Kabir* (4/1/258), dan tidak menyebutkan didalamnya bahwa dia adalah soerang warga Madinah (Al Madani).

Ibnu Abi Hatim juga telah menulis biografinya dalam kitab *Al Jarh wa At-Ta'dil* (4/1/182), dan menyebutkan didalamnya bahwa dia adalah "Al Madini." Ibnu Abi Hatim dan juga Imam Al Bukhari juga tidak menyebutkan bahwasanya Al Agharr telah meriwayatkan dari Abu Hurairah, dan tidak ada seorangpun yang menulis dalam biografinya bahwa Asy-Sya'bi telah meriwayatkan hadits dari Al Agharr.

Adapun nama yang lain "Muslim bin Sam'an", tidak disebutkan biografinya dalam kitab *At-Tahdzib* ataupun *At-Ta'jil*. Tetapi, nama itu disebutkan biografinya dalam kitab *Al Kabir* (4/1/262), dan kitab *Al Jarh wa At-Ta'dil* (4/1/184), dan disebutkan juga dalam kedua kitab itu, bahwasanya dia adalah Madani (warga Madinah), dan bahwasanya dia telah meriwayatkan dari Abu Hurairah. Hanya saja, dalam kedua kitab itu tidak disebutkan kuniyahnya, dan juga tidak disebutkan bahwasanya Asy-Sya'bi telah meriwayatkan hadit sdarinya. Aku sungguh tidak tahu, apa yang sebebnarnya yang diinginkan oleh Al Hafizh? Aku malah jadi khawatir kalau Al Hafizh telah melakukan kesalahan.

Kedua, sesungguhnya "Al Agharr Abu Muslim" in telah disebutkan sebelumnya riwayat hadits darinya dari Abu Hurairah, yaitu pada hadits ke 7376, yang telah diriwayatkan oleh Atha` bin As-Sa`ib darinya. Disebutkan didalamnya redaksi "Dari Al Agharr" dengan tanpa menyebutkan nama asli atau gelarnya. Akan tetapi, Ibnu Majah (4174) dan Ad-Daulabi dalam kitab *Al Kuna* (2: 113) telah meriwayatkannya melalui riwayat Atha` bin As-Sa`ib, dengan redaksi "Dari Al Agharr Abu Muslim dari Abu Hurairah." Imam Muslim telah meriwayatkannya (2: 292) melalui jalur riwayatnya Ishaq As-Sabi'i, dengan redaksi "Dari Abu Muslim Al Agharr, bahwasanya dia meriwayatkannya dari Abu Sa'id Al Khudri dan Abu Hurairah." Abu Daud telah meriwayatkannya (4090) dari kedua gurunya, Musa bin Isma'il dan Hanad bin As-Sirri, dari Abu Al Ahwash, dari Atha` bin As-Sa`ib, dari Al Agharr; akan tetapi keduanya menyebutkan satu gelar yang sama untuk Al Agharr: Musa menyebutkan dalam riwayatnya "Dari Salman Al Agharr", lalu dia menyebutkan namanya dan gelarnya, sedangkan Hanad bin As-Sirri menyebutkan dalam riwayatnya "Dari Al Agharr Abu Muslim", lalu dia menyebutkan nama dan gelarnya. Disini, Musa bin Isma'il At-Tabudzaki -seorang ulama yang *tsiqqah*, dapat dipercaya, dan kekuatan hafalannya kuat- menyebutkan bahwasanya Al Agharr ini – yang telah meriwayatkan hadits ke 7376-, yang nama aslinya adalah "Salman", merupakan orang yang sama yang haditsnya telah diriwayatkan oleh Ulama Kufah, yang disebutkan bergelar "Abu Muslim."

Jadi, apa yang dikatakan oleh Abdul Ghani bin Sa'id bukanlah merupakan sebuah kesalahan (*Wahm*), termasuk juga apa yang dilakukan oleh Ath-Thabrani, ketika mereka berdua menjadikan nama "Al Agharr" sebagai gelarnya "Salman", dan bahwa *kuniyah*-nya adalah "Abu Abdullah" dan "Abu Muslim." Aku tidak mempunyai kitabnya Ath-Thabrani yang oleh Al Hafizh dinisbatkan *Wahm* kepadanya, dan dinisbatkan kepada Ath-Thabrani bahwa dia telah menambahkan sebuah *Wahm* dengan sebuah *Wahm* lagi, yaitu redaksi "Lalu, Ath-Thabrani mengira bahwa nama aslinya Al Agharr adalah Muslim, dan *kuniyah*-nya adalah Abu Abdullah." Menurutku, bisa jadi yang dimaksudkan oleh Ath-Thabrani dengan perkataannya "Al Agharr ini mempunyai dua *kuniyah* (gelar), dan Al Hafizh telah mengalihkan pendapatnya ketika dia menuturkan apa yang sudah seharusnya dikatakan. Bahkan, dia juga telah menetapkan bahwasanya nama "Al Agharr" itu

adalah "Abdullah bin Salman" yang haditsnya telah diriwayatkan oleh ulama Madinah, dan dia juga adalah "Abu Muslim" yang haditsnya telah diriwayatkan oleh ulama Kufah. Diantara ulama Kufah itu adalah; Imamnya para Imam, Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah, yang telah meriwayatkan dalam kitab *At-Tauhid* (hal 83-85) sebuah hadits tentang berdiam di masjid ketika separuh malam telah lewat, dengan beberapa bentuk sanad, melalui riwayatnya para ulama Madinah dari Al Agharr, dan melalui riwayatnya para ulama Kufah dari Al Agharr. Sebagian daripada riwayat itu menyebutkan Al Agharr dengan *kuniyah* (gelar)-nya "Abu Abdullah", dan sebagian yang lain dengan namanya "Salman", serta sebagian yang lain dengan menggunakan gelarnya yang lain "Abu Muslim." Ibnu Khuzaimah mengatakan (83-84), "Para ulama HIjaz dan Irak berselisih tentang gelarnya Al Agharr. Para ulama Hijaz mengatakan, 'Al Agharr itu adalah Abu Abdullah'. Sedangkan ulama Irak mengatakan, 'Al Agharr itu adalah Abu Muslim'. Pada dasarnya, Tidak menutup kemungkinan kalau Al Agharr ini mempunyai dua gelar. Bisa jadi, dia mempunyai dua orang anak, Abdullah dan Muslim, yang akhirnya membuatnya mempunyai dua julukan berdasarkan nama anaknya. Hal ini seperti dengan apa yang terjadi pada "*Dzu Nurain* (Utsman bin Affan)", yang mempunyai dua julukan "Abu Amru" dan "Abu Abdullah." Kejadian seperti inilah sering terjadi dalam masalah julukan atau gelar." Ini adalah tahqiq yang teliti dari Ibnu khuzaimah, imamnya para Imam. Dia juga menguatkan pendapatnya itu dengan mengatakan bahwasanya hadits tentang berdiam di masjid itu telah diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam kitab Shahihnya (1: 210) melalui jalur Imam Malik dari Az-Zuhri dari Abu Abdullah Al Agharr, dan dari Abu Salamah bin Abdurrahman dari Abu Hurairah.

Kemudian, Imam Muslim meriwayatkannya lagi melalui jalur Manshur dari Abu Ishaq As-Sabi'i "dari Al Agharr Abu Muslim, yang telah meriwayatkannya dari Abu Sa'id dan Abu Hurairah." Segala puji bagi Allah yang telah memberikan taufiq untuk solusi masalah ini. Adapun Imam Al Bukhari, sesungguhnya dia telah melakukan kesalahan dalam menulis biografinya Al Agharr ini, dikarenakan dia telah membuatnya menjadi dua orang yang berbeda. Bahkan, Imam Al Bukhari juga menambahkan kesalahan itu dengan sebuah kesalahan yang lain, yaitu ketika dia memasukkan ke dalam penjelsan itu dengan dua biografi yang lain. Yaitu, ketika Imam Al Bukhari berkata dalam bagian akhir biografi Al Agharr (1/2/44-45), "Dikatakan dari Ibnu Abjar dari Abu Ishaq dari Agharr bin Salik dari Abu Sa'id dan Abu Hurairah; dua orang periwayat itu berkumpul bersama-sama dalam membebaskannya."

Imam Al Bukhari menyebutkan dalam kitabnya (2/2/138), setelah menulis biografi "Salman Al Agharr" sebuah biografi baru, yang redaksinya seperti ini "Salman Abu Abdullah, mantan budaknya Ibnu Az-Zubair, yang haditsnya telah diriwayatkan oleh Adham, adalah *munqhati'*." Adapun Ibnu Abi Hatim, dia tidak menulis apa-apa selain mengikuti apa yang telah ditulis oleh Imam Al Bukhari dalam terjemah biografi yang terakhir, dan membuang apa yang telah ditambahkan oleh Imam Al Bukhari dalam terjemah biografi yang pertama. Redaksi yang terdapat dalam terjemah biografi yang terakhir (2/1/298) adalah seperti ini "Salman Abu Abdullah, mantan budaknya Ibnu Az-Zubair, telah meriwayatkan hadits dari Ibnu Az-Zubair, dan haditsnya telah diriwayatkan oleh Adham bin Tharif As-Sadusi. Aku

mendengar bapakku berkata seperti itu." Adapun redaksi yang telah disebutkan oleh Imam Al Bukhari, yang mengatakan bahwa "Al Agharr bin Abi Muslim" juga dikatakan dengan nama "Agharr bin Salik", pada dasarnya, Imam Al Bukhari sendiri tidak sepakat dengan pendapatnya itu, lalu diapun menulis biografi yang lain setelah biografi yang tadi (hal. 45), dengan redaksi "Agharr bin Salik, yang dianggap sebagai warga Kufah, haditsnya telah diriwayatkan oleh As-Simak bin Harb dan Ali bin Al Aqmar. Abu Al Ahwash mengatakan dari As-Simak: Agharr bin Hanzhalah." Ibnu Hatim menuturkan biografi ini dengan redaksi yang hampir sama (1/1/308), dan berkata seperti kebiasaannya, "Aku mendengar bapakku berkata seperti itu." Imam Al Bukhari telah melakukan tindakan yang benar, karena dia telah membedakan biografi "Agharr bin Salik" -yang disebutkan dalam kitabnya Ibnu Sa'ad (6: 169), dengan redaksi yang menunjukkan adanya perbedaan antara "Agharr bin Salik" dan "Al Agharr Abu Abdullah"-, dengan mengatakan, "Al Agharr bin Salik, yang dlam hadits lain disebutkan dengan "Al Agharr bin Hanzhalah", telah meriwayatkan hadits dari Ali bin Abi Thalib. Muhammad bin Sa'ad berkata, "Bisa jadi, nama itu dinisbatkan kepada nama kakeknya, Salik bin Hanzhalah." Kemudian, diriwayatkan melalui jalur Syu'bah dari As-Simak, dia berkata, "Aku mendengar dari Al Agharr bin Salik." Lalu, diriwayatkan melalui jalur Isma'il dari As-Simak, dia berkata, "Aku mendengar dari Al Agharr bin Hanzhalah." Kamudian, Ibnu Sa'ad berkata, "Al Agharr ini diberi julukan dengan *Abu Muslim*." Ini adalah penjelasan biografi yang jeli, yang telah memisah dan membedakan antara "Agharr bin Salik" dengan "Al Agharr Abu Muslim" yang kita bahas saekarang. Adapun "Salman Abu Abdullah", yang dijelaskan oleh Imam Al Bukhari, bahwasanya dia adalah budaknya Ibnu Az-Zubair, dan pendapat ini diikuti oleh Ibnu Abi Hatim, sesugguhnya dia adalah "Salman Al Agharr Abu Abdullah" yang terdapat dalam hadits ini. Jadi, dalam hal ini Imam Al Bukhari telah melakukan kesalahan, dan bisa jadi kesalahan itu terdapat dalam sebagian riwayatnya, dengan mengatakan bahwasanya dia adalah budaknya Ibnu Az-Zubair. Imam Al Bukhari juga telah melakukan kesalahan ketika menyatakan bahwasanya riwayatnya Al Agharr yang telah diriwayatkan oleh Adham adalah *munqathi'*. Itu semua dikarenakan bahwsanya ketika Ad-Daulabi menyebutkan dalam kitab *Al Kuna* (2: 56) dengan redaksi "Dan Abu Abdullah Salman Al Agharr", dia melakukan kebiasaan yang selalu dia lakukan dalam sebagian besar penjelasan biografi seseorang dengan meriwayatkan sebuah hadits yang diriwayatkan melalui jalurnya sang periwayat yang dia tulis biografinya. Karena itulah, dia meriwayatkan dalam kitab *Al Kuna* (2: 56-57) dengan sanad yang *shahih* kepada Syu'bah, "Dari Adham As-Sadusi, dia berkata: Aku mendengar Salman Abu Abdullah, dia berkata: Waktu itu aku melakukan shalat dibelakang Ibnu Az-Zubair...(sampai akhir hadits)." Ini lah redaksi hadits yang terdapat dalam sanad yang *muttashil*, dan bahwasanya Adham telah mendengar dari Salman Abu Abdullah, dan bahwasanya Salman melakukan shalat dibelakang Ibnu Az-Zubair. Dengan ini, maka tuduhan *inqitha'* pada riwayat itu dengan sendirinya tidak benar. Kemudian, Ad-Daulabi menjelaskan kepada kita dengan menyebutkan keterangan tambahan dari Imam Al Bukhari, dengan mengatakan, "Imam Al Bukhari berkata: Al Agharr Abu Abdullah, nama aslinya adalah Salman. Haditsnya telah diriwayatkan oleh Az-Zuhri, Abu Bakar bin Amru bin Hazm, Muhammad bin Amru bin Alqamah, Al Walid bin Ar-Rayyah, Abdullah

bin Dinar, Yahya bin Abi Ishaq, Sa'ad bin Ibrahim, dan yang lainnya." Redaksi ini tidak terdapat dalam dua kitab biografinya Imam Al Bukhari, *Al Kabir* dan *Ash-Shaghir*. Tetapi, ada kemungkinan redaksi tersebut ada dalam kitab biografi *Al Ausath* atau dari kitab yang lain darinya. "Adham As-Sadusi", yang telah meriwayatkan hadits dari Al Agharr, adalah Adham bin Tharif, Abu Basyr. Imam Al Bukhari telah menulis biografinya (1/2/66), begitu juga Ibnu Abi Hatim (1/1/348), dan Ad-Daulabi dalam kitab *Al Kuna* (1: 127). Ad-Daulabi juga telah meriwayatkan hadits yang lain melalui jalur Adham (1: 128).

Catatan:

Al Agharr "Salman", dengan dibaca *fathah* pada Sin dan *sukun* pada *lam*, keterangan biografinya telah disebutkan dalam bab "Salman", dalam setiap literatur kitab yang disusun berdasarkan abjad. Meskipun begitu, dalam beberapa literatur itu sendiri, khususnya kitab *At-Tahdzib*, dan juga dalam beberapa tempat pada beberapa kitab hadits, nama itu sering disebutkan dengan "Sulaiman", termasuk diantaranya adalah apa yang terdapat dalam hadits yang kita jelaskan ini. Nama itu juga disebutkan dalam *Ushul Ats-Tsalatsah* dengan "Sulaiman." Itu adalah sebuah kesalahan yang fatal.

Setelah menjelaskan tentang sanad hadits ini. Sekarang kita menjelaskan tentang yang lainnya. Redaksi/matan hadits ini adalah *shahih*, dan tidak ada yang meragukan ke-shahihannya. Hadits ini telah diriwayatkan dari Abu Hurairah dengan melalui banyak jalur, sebagaimana yang telah dikatakan oleh At-Tirmidzi. Hadits ini juga telah diriwayatkan dari Al Agharr dengan melalui banyak jalur, diantaranya adalah apa yang akan disebutkan dalam *Al Musnad* ini pada hadits ke 9000 - 10045 melalui jalur riwayatnya Syu'bah dari Sa'ad bin Ibrahim dari Al Agharr. Begitu juga An-Nasa`i telah meriwayatkannya (2: 34) melalui jalur Syu'bah.

Dalam *Al Musnad* ini juga akan disebutkan hadits riwayatnya Al Agharr pada hadits ke 10010, yang diriwayatkan melalui jalur riwayatnya Imam Malik dari Ubaidillah bin Salman Al Agharr dari ayahnya. Jalur riwayat Imam Malik iin disebutkan dalam kitab *Al Muwaththa`* (hal 196), dengan redaksi "Dari Zaid bin Rabah dan Ubaidillah bin Abi Abdullah, dari Abu Abdullah Salman Al Agharr."

Begitu juga Imam Al Bukhari (3: 54), At-Tirmidzi (1: 269 atau hal 325 menurut penjelasan kami), dan Ibnu Majah (1404) telah meriwayatkannya melalui jalur Imam Malik. Ibnu Abdul Barr juga menyebutkannya dalam kitab *At-Taqashshi* (hal 118 - 305) melalui jalur riwayatnya Imam Malik. Dalam hadits ke 10304 yang akan datang, juga akan disebutkan hadits riwayatnya Aflah bin Humaid, dari Abu Bakar bin Hazm, dari Salman Al Agharr, dengan adanya redaksi tambahan pada bagian akhir haditsnya.

Ad-Darimi juga telah meriwayatkannya (1: 330) melalui jalur Aflah, dengan tanpa menyebutkan redaksi tambahan. Abu Nu'aim juga telah meriwayatkannya dalam kitab *Tarikh Ashbahan* (1: 336) melalui jalur Abu Shalih –penulis haditsnya Al-Laits-, dari Abdul Aziz bin Abdullah, dari Abdullah bin Dinar, dari Salman Al Agharr Al Ashbahani, bahwasanya dia berkata, "Aku telah bersiap-siap pergi ke Baitul Maqdis untuk mengerjakan shalat didalamnya, dan aku melewati Abu Hurairah untuk mengucapkan salam kepadanya. Lalu Abu Hurairah bertanya, "Mau kemana kamu, wahai orang persia?", aku jawab, "Aku hendak ke Baitul Maqdis untuk mengerjakan shalat didalamnya." Lalu, Abu Hurairah berkata, "Apakah kamu

٧٤٧٦. حَدَّثَنَا يَزِيدُ، أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَمْرٍو، عَنْ أَبِي الْحَكَمِ مَوْلَى اللَّيْثِيِّينَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ :قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ سَبَقَ إِلاَّ فِي خُفٍّ أَوْ حَافِرٍ.

7476. Yazid menceritakan kepada kami, Muhammad bin Amru mengabarkan kepada kami, dari Abu Al Hakim- mantan budaknya dua orang Al-Laits-, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Tidak boleh ada perlombaan kecuali pada pacuan onta atau kuda.*"[333]

---

mau aku tunjukkan amalan yang lebih utama dari itu?", aku jawab, "Iya." Abu Hurairah kemudian berkata, "Pergilah kamu dengan semua pakaianmu ini untuk melaksanakan umrah, kemudian masuklah ke dalam masjid Nabawi, dan shalatlah didalamnya. Karena sesungguhnya aku pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda, "Mengerjakan shalat di dalam masjidku ini lebih utama dari mengerjakan shalat sebanyak seribu kali didalam masjid lainnya, selain Masjidil Haram."

Hadits ini telah disebutkan sebelumnya melalui dua jalur yang berbeda dari Abu Hurairah pada hadits ke 7252 - 7409. Hadits ini juga akan disebutkan lagi, melalui jalur yang lain pada hadits ke (7719, 7720, 7721, 7725, 7726, 9142, 9143, 10016, 10116, 10117, 10280, 10480, - 10849).

[333] Sanad hadits ini *hasan*, kemudian berubah menjadi *shahih* disebabkan hadits yang lainnya. Tentang Abu Al Hakam, mantan budaknya dua Al-Laits, aku tidak menemukan komentar tentangnya selain komentarnya Adz-Dzahabi dalam kitab *At-Taqrib*, yang mengatakan, "Biografinya tidak diketahui", lalu Adz-Dzahabi menyebutkan hadits ini.

Dalam kitab *At-Tahdzib*, tidak disebutkan adanya *Jarh* (pencacatan) ataupun *Ta'dil* (dipertanyakan ke-adilannya dalam hadits). Karena itulah, Al Hafizh berkata dalam kitab *At-Taqrib*, "Haditsnya diterima." Dia adalah seorang tabi'in yang tidak diketahui dengan pasti keadaannya, sehingga mengandung kemungkinan ada usaha penutupan biografinya, sampai akhirnya dijelaskan bahwasanya ada *jarh* (cacat) dalam dirinya.

Imam Al Bukhari telah menyebutkan dalam kitab *Al Kuna* (hal 175), "Abu Al Hakam Al-Laitsi telah meriwayatkan hadits dari Abu Sa'id." Kemudian, Imam Al Bukhari tidak mengatakan apa-apa lagi. Jadi, ada kemungkinan yang dimaksudkan dengan Abu Al Hakam adalah orang yang telah disebutkan oleh Imam Al Bukhari tadi. Muhammad bin Amru, periwayat yang telah meriwayatkan hadits darinya, adalah Muhammad bin Amru bin Alqamah. Disebutkan dalam cetakan Halabiyah dan M disini, sebuah redaksi "Muhammad bin Umar." Itu adalah sebuah kesalahan daripara penyalin kitab. Penyebutan yang benar adalah apa yang terdapat dalam cetakan Kataniyah. Dalam hadits ke 8981 yang akan datang, disebutkan redaksi namanya yang benar. Hadits yang sama dengan ini, akan disebutkan lagi pada hadits

٧٤٧٧. حَدَّثَنَا يَزِيدُ، أَخْبَرَنَا، مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ، عَنْ أَبِي الزِّنَادِ، عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَثَلُ الْبَخِيلِ وَالْمُنْفِقِ كَمَثَلِ رَجُلَيْنِ عَلَيْهِمَا جُبَّتَانِ مِنْ حَدِيدٍ، مِنْ لَدُنْ ثُدِيِّهِمَا إِلَى تَرَاقِيهِمَا، فَأَمَّا الْمُنْفِقُ فَلاَ يُنْفِقُ مِنْهَا إِلاَّ اتَّسَعَتْ حَلْقَةٌ مَكَانَهَا فَهُوَ يُوَسِّعُهَا عَلَيْهِ، وَأَمَّا الْبَخِيلُ فَإِنَّهَا لاَ تَزْدَادُ عَلَيْهِ إِلاَّ اسْتِحْكَامًا.

7477. Yazid menceritakan kepada kami, Muhammad bin Ishaq mengabarkan kepada kami, dari Abu Az-Zinad, dari Al A'raj, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Perumpamaan antara orang bakhil dan dermawan adalah seperti*

---

ke 8981 melalui jalur Hammad, dan pada hadits ke 9483 melalui jalur riwayatnya Abu Mu'awiyah dan Ibnu Numair. An-Nasa'i telah meriwayatkannya (2: 122) melalui jalur Abdul Warits, begitu juga Ibnu Majah telah meriwayatkannya (2878) melalui jalur Abdah bin Sulaiman, serta Al Baihaqi telah meriwayatkannya (10: 16) melalui jalur Ibad bin Ibad Al Mahli; kesemuanya melalui jalur Muhammad bin Alqamah, dengan sanad ini. Imam Ahmad meriwayatkannya dalam hadits ke 8678 yang akan datang, melalui riwayatnya Sulaiman bin Yasar dari Abu Shalih dari Abu Hurairah. Imam Syafi'i meriwayatkannya dalam kitab *Al Umm* (4: 148 - 2: 129 dari Musnadnya berdasarkan urutan Syaikh Abid As-Sundi), melalui riwayatnya Ibad bin Abi Shalih –maksudnya adalah Abdullah bin Abi Shalih- dari ayahnya dari Abu Hurairah. Al Baihaqi telah meriwayatkannya (10: 16) melalui jalur Imam Syafi'i, dengan sanad yang sama. Dalam semua riwayat yang telah disebutkan tadi, pembahasan hadits telah diringkas hanya pada masalah *Khuff* (pacuan onta) dan *Hafir* (pacuan kuda). Para periwayat hadits meriwayatkan dengan redaksi "*Au Nashl* (atau memanah)." Al Baihaqi mengatakan setelah menyebutkan hadits riwayatnya Ibad bin Ibad dari Muhammad bin Amru, "Muhammad bin Amru berkata: mereka semua menambahkan redaksi *'Au nashl'*." Redaksi tambahan ini juga *shahih*, sebagaimana yang akan disebutkan dalam hadits ke 10142 - 10143 melalui jalur Abu Dzi'b, dari Nafi' bin Abi Nafi' budaknya Abu Ahmad, dari Abu Hurairah, dengan adanya tambahan redaksi tersebut. Imam Syafi'i juga telah meriwayatkannya seperti itu dalam kitab *Al Umm* (4: 148/ 2: 128 dari Musnadnya), begitu juga Abu Daud (2574), At-Tirmidzi (3: 31) dan An-Nasa'i (2: 122), dengan dua sanad; kesemuanya meriwayatkan melalui jalur Ibnu Abi Dzi'b, dengan sanadnya. Al Hafizh menyebutkan dalam kitab *At-Talkhish* (293) bahwasanya Al Hakim juga telah meriwayatkannya melalui beberapa jalur, dan telah dianggap *shahih* oleh Ibnu Al Qaththan serta Ibnu Daqiq Al Id. Akan tetapi, Ad-Daraquthni menganggap cacat sebagian haditsnya sebagai hadits *mauquf*." Lihat keterangannya dalam kitab *Al Muntaqa* (4490).

dua orang yang mengenakan pakaian dari besi, mulai dari kedua dadanya sampai kedua pundaknya. Adapun bagi orang yang dermawan, maka tidaklah dia memberikan sedekah itu kecuali pakaian besi itu melonggar, karena dia telah melonggarkannya dengan sedekah itu. Sedangkan bagi orang bakhil, tidaklah bertambah dari pakaian besinya itu melainkan akan menyempit."[334]

٧٤٧٨. حَدَّثَنَا يَزِيدُ، أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ، عَنْ مُوسَى بْنِ يَسَارٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ أَبُو الْقَاسِمِ، لَوْ كَانَ أُحُدٌ عِنْدِي ذَهَبًا لَسَرَّنِي أَنْ أُنْفِقَهُ فِي سَبِيلِ اللهِ، وَأَنْ لاَ يَأْتِيَ عَلَيْهِ ثَلاَثَةٌ وَعِنْدِي مِنْهُ دِينَارٌ وَلاَ دِرْهَمٌ إِلاَّ شَيْءٌ أَرْصِدُهُ فِي دَيْنٍ يَكُونُ عَلَيَّ.

7478. Yazid menceritakan kepada kami, Muhammad bin Ishaq mengabarkan kepada kami, dari Musa bin Yasar, dari Abu Hurairah, dia berkata, Abu Al Qasim Rasulullah SAW bersabda, "*Andaikan gunung Uhud itu menjadi emas untukku, maka aku lebih senang untuk menginfakkannya di jalan Allah, dan tidak akan ada tiga orang yang datang, sedangkan aku mempunyai utang kepadanya satu dinar atau satu dirham, kecuali dia mendapatkan sesuatu yang telah aku sisihkan untuk membayar utang yang menjadi tanggunganku.*"[335]

---

[334] Sanad hadits ini *shahih*. Ini adalah bentuk redaksi yang panjang dari hadits ke 7331, dan kami telah banyak menjelaskan disana dengan panjang lebar. Hadits ini juga akan disebutkan dengan redaksi yang lebih panjang lagi dalam hadits ke 9045 - 10780 sebagaimana yang telah kami katakan juga dalam hadits ke 7331.

[335] Sanad hadits ini *shahih*. Musa bin Yasar, adalah seorang tabi'in yang *tsiqqah*, dan telah dianggap *tsiqqah* oleh Ibnu Ma'in dan yang lainnya. Dia adalah pamannya Muhammad bin Ishaq bin Yasar, pengarang kitab *As-Sirah*, yang telah meriwayatkan hadits darinya. Imam Al Bukhari telah menulis biografinya dalam kitab *Al Kabir* (4/1/298), begitu juga dengan Ibnu Abi Hatim dalam kitab *Al Jarh wa At-Ta'dil* (4/1/168). Biografinya telah disebutkan sebelumnya dalam penjelasan hadits ke 7350. Hadits ini telah diriwayatkan oleh Imam Al Bukhari dengan redaksi yang sama (5: 42 - 11: 228) melalui jalur Az-Zuhri, dari Ubaidillah bin Abdullah bin Utbah, dari Abu Hurairah. Imam Al Bukhari juga telah meriwayatkannya (12: 187) melalui jalur Ma'mar dari Hammam bin Munabbih dari Abu Hurairah. Al Hafizh

٧٤٧٩. حَدَّثَنَا يَزِيدُ، أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ، عَنْ مُوسَى بْنِ يَسَارٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَثَلِي وَمَثَلُ الْأَنْبِيَاءِ مِنْ قَبْلِي كَمَثَلِ رَجُلٍ ابْتَنَى بُنْيَانًا فَأَحْسَنَهُ وَأَكْمَلَهُ إِلاَّ مَوْضِعَ لَبِنَةٍ مِنْ زَاوِيَةٍ مِنْ زَوَايَاهُ، فَجَعَلَ النَّاسُ يُطِيفُونَ بِهِ وَيَعْجَبُونَ مِنْهُ وَيَقُولُونَ: مَا رَأَيْنَا بُنْيَانًا أَحْسَنَ مِنْ هَذَا إِلاَّ مَوْضِعَ هَذِهِ اللَّبِنَةِ فَكُنْتُ أَنَا هَذِهِ اللَّبِنَةَ.

7479. Yazid menceritakan kepada kami, Muhammad bin Ishaq mengabarkan kepada kami, dari Musa bin Yasar, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Perumpamaan antara diriku dan para nabi, adalah seperti seorang lelaki yang mendirikan sebuah bangunan, lalu dia mempercantiknya dan menyempurnakannya, kecuali tersisa satu celah pada sebuah sudut bangunan itu; hingga membuat orang-orang berkeliling disekitarnya dan takjub dengan bangunannya, sambil berkata, 'Kami tidak pernah melihat bangunan yang lebih bagus dari ini, kecuali satu celah batu bata ini; maka aku lah penutup celah batu bata ini.*"[336]

menyatakan dalam kitab *Fath Al Bari* (5: 55), bahwasanya hadits ini termasuk yang hanya diriwayatkan oleh Imam Al Bukhari, dan tidak diriwayatkan oleh Imam Muslim. Lafazh "Arshadahu", menurut Al Hafizh dalam kitab *Fath Al Bari*, "Dalam riwayat kami, lafazh ini ditetapkan dengan harakat *dhammah* pada huruf pertama, yang merupakan bentuk *fi'il ruba'i* (yang terdiri dari empat huruf). Ibnu At-Tin menyatakan dalam sebagian riwayat, bahwa lafazh ini ditetapkan dengan harakat *fathah* pada *hamzah*, dan berasal dari akar kata "*Rashada.*" Akan tetapi,pendapat yang pertama lah yang lebih benar, seperti ketika anda mengatakan kepada orang lain "*Arshadtuhu*", yang artinya adalah aku telah menyiapkannya dan menyediakannya. dan "*Rashadtuhu*", yang artinya adalah aku telah mengawasinya."

[336] Sanad hadits ini *shahih*. Kandungan makna hadits ini telah disebutkan sebelumnya, dengan adanya sedikit perbedaan dalam hadits ke 7318 (M3). Kami juga telah menjelaskan disana, bahwasanya Imam Al Bukhari telah meriwayatkan kandungan maknanya dalam kitabnya (6: 408). Begitu juga dengan Imam Muslim (2: 206-207).

٧٤٨٠. حَدَّثَنَا يَزِيدُ، أَخْبَرَنَا مُحَمَّدٌ عَنْ عِيَاضِ بْنِ دِينَارٍ، عَنْ أَبِيهِ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ: قَالَ أَبُو الْقَاسِمِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَوَّلُ زُمْرَةٍ مِنْ أُمَّتِي تَدْخُلُ الْجَنَّةَ عَلَى صُورَةِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ، وَالَّتِي تَلِيهَا عَلَى أَشَدِّ نَجْمٍ فِي السَّمَاءِ إِضَاءَةً.

وَفِي الْجُمُعَةِ سَاعَةٌ لاَ يُوَافِقُهَا عَبْدٌ مُسْلِمٌ قَائِمٌ يُصَلِّي يَسْأَلُ اللهَ فِيهَا شَيْئًا إِلاَّ أَعْطَاهُ إِيَّاهُ.

قَالَ أَبُو الْقَاسِمِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى يُقْبَضَ الْعِلْمُ، وَتَظْهَرَ الْفِتَنُ وَيَكْثُرَ الْهَرْجُ، قَالُوا: وَمَا الْهَرْجُ: يَا رَسُولَ اللهِ قَالَ الْقَتْلُ.

7480. Yazid menceritakan kepada kami, Muhammad mengabarkan kepada kami, dari Iyadh bin Dinar, dari ayahnya, bahwasanya dia mendengar Abu Hurariah berkata, Abu Al Qasim Rasulullah SAW bersabda, "*Golongan yang pertama kali masuk surga, -wajahnya- bercahaya terang laksana bulan pada malam purnama, lalu golongan selanjutnya adalah yang bercahaya seterang bintang yang berkilauan di langit dengan sangat terang.*"

"*Pada hari Jum'at ada satu waktu yang tidaklah seorang muslim yang mengerjakan shalat dan berdoa memohon kebaikan kepada Allah SWT bertepatan dengan waktu tersebut, kecuali Allah akan memberikan kepadanya apa yang diminta.*"

Abu Al Qasim SAW bersabda, "*Tidak akan datang hari kiamat, sehingga dilenyapkannya ilmu, merebaknya fitnah, dan*

merajalelanya kekacauan", mereka bertanya, "Kekacauan apa itu, wahai Rasulullah?", beliau menjawab, "Pembunuhan."[337]

---

[337] Sanad hadits ini *shahih*, meskipun ada kesalahan didalamnya –sebaimana yang aku lihat- yang datang dari yazid bin Harun, gurunya Imam Ahmad. Iyadh bin Dinar Al-Laitsi adalah seorang tabi'in yang *tsiqqah*, dan telah dianggap *tsiqqah* oleh Ibnu Ishaq, sebagaimana yang akan dijelaskan setelah ini dalam *Al Musnad*, dan sebagaimana yang telah dituturkan oleh Imam Al Bukhari dalam kitab *Al Kabir* (4/1/22).

Ibnu Hibban menyebutkannya ke dalam golongan para tabi'in yang *tsiqqah* (299), dan berkata, "Iyadh bin Dinar Al-Laitsi, yang berasal dari Madinah, telah meriwayatkan hadits dari Abu Hurairah, dan haditsnya telah diriwayatkan oleh Muhammad biin Ishaq bin Yasar." Ibnu Hatim tidak menuliskan biografinya. Ayahnya Iyadh, Dinar Al-Laitsi, tidak ditulis biografinya oleh Imam Al Bukhari ataupun Ibnu Hatim, dan Ibnu Hibban dalam kitab *Ats-Tsiqqat*, maupun oleh Adz-Dzahabi dalam kitab *At-Taqrib*. Akan tetapi, Al Husaini telah menyebutkannya dalam kitab *Al Ikmal* (hal 34), dan mengatakan, "Dinar Al-Laitsi, telah meriwayatkan hadits dari Abu Hurairah, dan haditsnya telah diriwayatkan oleh putranya, Iyadh, adalah periwayat yang *majhul* (tidak diketahui biografinya)."

Al Hafizh menuturkan hal tersebut dalam kitab *At-Ta'jil* (120), dan tidak menambahkan redaksi apapun. Dalam Sanad yang akan datang setelah hadits ini, akan disebutkan perkataan Ibnu Ishaq, yang mengatakan, "Iyadh bin Dinar Al-Laitsi menceritakan kepadaku, dan dia adalah seorang yang *tsiqqah*, telah berkata, aku mendengar Abu Hurairah yang saat itu sedang berpidato di hadapan khalayak....(sampai akhir hadits)."

Pernyataan inilah yang menurutku adalah yang benar, karena hadits itu merupakan riwayatnya Ibrahim bin Sa'ad dari Ibnu Ishaq, dan Ibrahim bin Sa'ad adalah orang yang paling tahu tentang haditsnya Ibnu Ishaq dan riwayatnya. Begitu juga, dengan putranya, Ya'qub, yang merupakan gurunya Imam Ahmad. Jadi, ada kemungkinan "Yazid bin Harun", yang telah meriwayatkan sanad hadits ini, telah melakukan *Wahm* dalam hafalannya, sehingga dia melakukan kesalahan dan menambahkan dalam sanadnya "dari ayahnya."

Ini semua dapat kami nyatakan dengan bukti bahwasanya Imam Al Bukhari telah menuturkan pen-*tsiqqah*-an Ibnu Ishaq Iyadh. Jadi, kalau seumpama Imam Al Bukhari mengetahui bahwa Iyadh telah meriwayatkan hadits dari ayahnya, sudah pasti Imam Al Bukhari akan menunjukkannya, sebagaimana kebiasaannya, dan menuliskan biografi ayahnya disini. Disamping juga dengan bukti bahwasanya Ibnu Hibban telah telah meringkas dalam biografinya dengan hanya menyatakan bahwa dia telah meriwayatkan hadits dari Abu Hurairah, dan tidak menyebutkan bahwasanya dai telah meriwayatkan hadits dari ayahnya juga, serta tidak menuliskan biografi ayahnya, Dinar.

Adapun perkataan Al Husaini tentang "Dinar" yang menyatakan bahwasanya dia adalah periwayat yang *majhul*, sesungguhnya itu adalah pernyataan dari Al Husaini sendiri terhadapp salah seorang periwayat yang dia dapati dalam sanad ini, dan tidak ada seorangpun yang mendapatkan biografinya atau keterangan yang

٧٤٨١. حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ، حَدَّثَنَا أَبِي عَنِ ابْنِ إِسْحَاقَ، حَدَّثَنِي عِيَاضُ بْنُ دِينَارٍ اللَّيْثِيُّ، وَكَانَ ثِقَةً عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ، وَهُوَ يَخْطُبُ النَّاسَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ، خَلِيفَةَ مَرْوَانَ بْنِ الْحَكَمِ عَلَى الْمَدِينَةِ أَيَّامَ الْحَجِّ يَقُولُ: قَالَ أَبُو الْقَاسِمِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَوَّلُ زُمْرَةٍ. وَذَكَرَ الْحَدِيثَ.

7481. Ya'kub menceritakan kepada kami, bapakku menceritakan kepada kami, dari Ibnu Ishaq, Iyadh bin Dinar Al-Laitsiy menceritakan kepadaku —dia adalah seorang yang tsiqah—, dia berkata: aku mendengar Abu Hurairah sedang berkhutbah kepada manusia pada hari Jum'at —pada masa khalifah Marwan bin Al

---

menunjukkan kepadanya, dan Al Husaini juga tidak menemukan sebuah nash yang menyatakan bahwsanya Dinar adalah seorang periwayat yang *majhul.*

Al Hafizh selalu menuturkan perkataannya Al Husaini dalam kitab *At-Ta'jil,* akan tetapi kalau kemudian Al Hafizh menemukan keterangan yang perlu dijelaskan atau dikomentari, maka Al Hafizh akan melakukannya. Dan dikarenakan Al Hafizh tidak menemukan ketrangan biografi "Dinar" selain yang terdapat dalam kitabnya Al Husaini, maka dia berhenti hanya disitu, dan tidak melakukan apapun lagi. Matan hadits ini adalah *shahih,* dan pada dasarnya, itu adalah tiga hadits dengan satu sanad.

Jadi, yang lebih utama kita lakukan adalah menjadikannya berurutan sesuai dengan nomer. Kalau saja Imam Ahmad tidak meriwayatkan setelah hadits tersebut dengan sanad yang selanjutnya, dengan tanpa menyebutkan redaksinya yang lengkap, maka kita tidak akan bisa mejadikannya dalam sanad yang selanjutnya menjadi tiga bagian. Adapun kalau dibagi menjadi tiga, maka hadits yang pertama adalah hadits tentang "Golongan yang pertama kali masuk surga....." Hadits ini telah disebutkan dengan redaksi yang panjang, dengan dua sanad yang *shahih,* dalam hadits ke 7165 - 7429.

Hadits yang kedua adalah, hadits "Ada satu waktu pada hari Jum'at...." Kandungan makna haditsnya telah disebutkan sebelumnya dengan dua sanad yang *shahih,* dalam hadits ke 7151 - 7466.

Hadits yang ketiga adalah, hadits "Hari Kiamat tidak akan datang sehingga dicabutnya ilmu...." Sebagian makna haditsnya telah disebutkan sebelumnya dalam sebuah hadits yang *shahih* pada hadits ke 7186. Kandungan maknanya juga akan disebutkan dengan melalui beberapa jalur yang *shahih,* diantaranya pada hadits ke 8120, 9523, 10798, - 10875. Imam Al Bukhari dan yang lainnya telah meriwayatkan kandungan maknanya berulang-ulang dengan redaksi yang panjang maupun ringkas, diantaranya adalah seprti yang terdapat dalam kitab *Fath Al Bari* (2: 432).

Hakam memimpin kota Madinah—, pada waktu haji. Abu Al Qasim SAW bersabda, "*Golongan yang pertama kali*....(lalu dia menyebutkan hadits yang senada)."[338]

٧٤٨٢. حَدَّثَنَا يَزِيدُ، أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ يَسَارٍ، مَوْلَى الْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لأَنْ يَأْخُذَ أَحَدُكُمْ حَبْلَهُ فَيَذْهَبَ إِلَى الْجَبَلِ فَيَحْتَطِبَ ثُمَّ يَأْتِيَ بِهِ يَحْمِلُهُ عَلَى ظَهْرِهِ فَيَبِيعَهُ فَيَأْكُلَ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَسْأَلَ النَّاسَ، وَلأَنْ يَأْخُذَ تُرَابًا فَيَجْعَلَهُ فِي فِيهِ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَجْعَلَ فِي فِيهِ مَا حَرَّمَ اللهُ عَلَيْهِ.

7482. Yazid menceritakan kepada kami, Muhammad bin Ishaq mengabarkan kepada kami, dari Sa'id bin Yasar —budaknya Hasan bin Ali RA—, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Demi Allah, yang jiwaku berada di tangan-Nya, salah seorang dari kalian yang bekerja mengambil tali, lalu pergi ke gunung untuk mengambil kayu bakar, dan memanggulnya di atas pundak, kemudian menjualnya dan makan dari hasilnya, maka itu lebih baik daripada mengemis kepada orang-orang. Mengambil debu lalu menyumpalkan ke mulutnya masih lebih baik daripada dia*

---

[338] Sanad hadits ini *shahih*. Ini adalah riwayat yang benar menurut kami, yaitu bahwsanya Iyadh bin Dinar telah mendengarnya dari Abu Hurairah, sebagaimana yang telah kami jelaskan dalam sanad yang sebelumnya. Dalam riwayat hadits kali ini, terdapat keterangan tambahan yang penting. Yaitu, bahwasanya Marwan bin Al Hakam menyerahkan perwalian/urusan gubernur Madinah kepada Abu Hurairah, ketika Marwan sedang berhaji. Marwan telah diangkat sebagai gubernur Madinah pada masa Mu'awiyah pada tahun 54 H, dan mencopotnya pada bulan Dzul Qo'dah tahun 57 H. Marwan telah berangkat haji bersama penduduk yang lain selama masa perwaliannya ini sebanyak dua kali, yaitu pada tahun 54 - 55. Jadi, proses penggantian Abu Hurairah dalam mengurusi Madinah ini, bisa jadi pada salah satu tahun dimana Marwan sedang berhaji, atau dalam kedua tahun itu semua.

memenuhi mulutnya dengan sesuatu yang diharamkan oleh Allah SWT."[339]

٧٤٨٣. حَدَّثَنَا يَزِيدُ، أَخْبَرَنَا مُحَمَّدٌ، عَنْ مُوسَى بْنِ يَسَارٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ لِلَّهِ مَلَائِكَةً يَتَعَاقَبُونَ مَلَائِكَةَ اللَّيْلِ وَمَلَائِكَةَ النَّهَارِ، فَيَجْتَمِعُونَ فِي صَلَاةِ الْفَجْرِ وَصَلَاةِ الْعَصْرِ، ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ الَّذِينَ كَانُوا فِيكُمْ، فَيَسْأَلُهُمْ، وَهُوَ أَعْلَمُ فَيَقُولُ: كَيْفَ تَرَكْتُمْ عِبَادِي فَيَقُولُونَ: تَرَكْنَاهُمْ يُصَلُّونَ وَأَتَيْنَاهُمْ يُصَلُّونَ.

---

339 Sanad hadits ini *shahih*. Sa'id bin Yasar, ayahnya Al Habab, telah disebutkan biografinya dalam hadits ke 7230, dan status kebudakannya telah diselisihkan. Ibnu Ishaq menetapkan disini, bahwasanya dia adalah budaknya Al Hasan bin Ali. Begitu juga Ibnu Sa'ad telah menetapkannya seperti itu dalam kitabnya (5: 209-210), dan menyebutkan pendapatnya yang lain. Imam Al Bukhari, dalam kitab *Al Kabir* (2/1/476) menyebutkan kedua pendapat ini dan pendapat yang ketiga. Hadits ini terpisah menjadi dua bagian.

Adapun *bagian yang pertama*, disebutkan dalam pembahasan tentang memotivasi, pada bab: Bekerja dan Larangan Meminta-minta. Kandungan haditsnya telah disebutkan sebelumnya dengan makna yang sama, melalui jalur lain pada hadits ke 7315, dan didalam hadits tersebut juga ditambahakan redaksi yang lain.

Bagian yang kedua, terdapat dalam pasal pencegah makan barang haram. As-Suyuthi telah menyebutkannya dalam kitab *Al Jami' Ash-Shaghir* (7212), dan hanya menisbatkannya kepada Al Baihaqi dalam kitab Al Sya'b. Al Manawi menganggapnya cacat sebagai hadits yang *dha'if*, yaitu yang diriwayatkan melalui jalur yang lain selain yang terdapat dalam Al Musnad. Kemudian, Al Manawi menisbatkannya kepada Imam Ahmad dan Ibnu Mani' Ad-Dailami.

Kedua bagian hadits itu disebutkan oleh Al Mundziri dalam ktiab *At-Targhib wa At-Tarhib* dalam satu hadits saja (3: 13), dan berkata, "Imam Ahmad telah meriwayatkannya dengan sanad yang bagus." Begitu juga, Al Haitsami menyebutkannya dalam satu hadits saja dalam kitabMajma' *Az-Zawa`id* (10: 293), dan berkata,"Imam Ahmad telah meriwayatkannya, dan para periwayatnya adalah orang-orang yang *shahih*, selain Muhammad bin Ishaq, dan semuanya telah dianggap *tsiqqah*." Dia juga berkata, "Hadits ini juga termsuk sebagai hadits *shahih* selain kisah memakan debu." Maksudnya Al Hafizh adalah, bahwa bagian yang pertama termasuk hadits *shahih*, sebagaimana yang diisyaratkan oleh ucapannya tadi.

7483. Yazid menceritakan kepada kami, Muhammad mengabarkan kepada kami, dari Musa bin Yasar, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Sesungguhnya Allah SWT memiliki beberapa malaikat yang tugasnya bergiliran; yaitu malaikat yang bertugas pada waktu malam dan malaikat yang bertugas pada waktu siang. Mereka berkumpul pada waktu shalat Fajar (Shubuh) dan 'Ashar, kemudian diantara mereka yang tugasnya telah selesai naik melapor kepada Allah SWT, yang kemudian menanyai mereka –meskipun sebenarnya Allah lebih mengetahui-, dan bertanya, 'Bagaimana –keadaan saat- kamu meninggalkan hamba-Ku?', mereka menjawab, 'Kami meninggalkan mereka dalam keadaan shalat, dan kami mendatangi mereka juga dalam keadaan shalat'.*"[340]

٧٤٨٤. حَدَّثَنَا يَزِيدُ، أَخْبَرَنَا مُحَمَّدٌ، عَنْ مُوسَى بْنِ يَسَارٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، وَعَنْ أَبِي الزِّنَادِ، عَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الصِّيَامُ جُنَّةٌ، وَإِذَا كَانَ أَحَدُكُمْ يَوْمًا

---

[340] Sanad hadits ini *shahih*. Musa bin Yasar Al Mathlabi, adalah pamannya Muhammad bin Ishaq bin Yasar –yang telah meriwayatkan hadits darinya-, sebagaimana yang telah disebutkan dalam biografinya dalam hadits ke 7478. Dia tidak ada hubungan saudara ataupun kerabat dengan Sa'id bin Yasar, yang telah meriwayatkan hadits sebelum ini.

Hadits ini telah diriwayatkan oleh Imam Al Bukhari dengan redaksi yang sama (2: 28-31 - 13: 352, 378), begitu juga Imam Muslim (1: 175) melalui jalur Imam Malik dari Abu AZ-Zinad dari Al-A'raj dari Abu Hurairah. Pada bagian awal riwayat mereka, diawali dengan redaksi "Pa malaikat mengikuti kalian pada waktu malam, dan juga pada waktu siang."

Al Hafizh telah panjang lebar menjelaskan hadits itu, dan dalam mentakhrij riwayat yang redaksi awalnya "Sesungguhnya Allah memiliki para malaikat yang bekerja mengawasi", akan tetapi Al Hafizh telah terlewat untuk menunjukkan redaksi riwayat ini.

Ibnu Khuzaimah telah meriwayatkannya dalam kitab Shahihnya, dengan redaksi yang sama dan lebih panjang, sebagaimana yang disebutkan oleh Al Mundziri dalam kitab *At-Targhib wa At-Tarhib* (1: 164).

صَائِمًا، فَلَا يَرْفُثْ وَلَا يَجْهَلْ، وَإِنْ امْرُؤٌ قَاتَلَهُ أَوْ شَاتَمَهُ فَلْيَقُلْ إِنِّي صَائِمٌ إِنِّي صَائِمٌ.

7484. Yazid menceritakan kepada kami, Muhammad mengabarkan kepada kami, dari Musa bin Yasar, dari Abu Hurairah – dan Yazid meriwayatkan dari Abu Az-Zinad, dari Al A'raj, dari Abu Hurairah-, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Puasa adalah tameng, dan apabila salah seorang dari kalian berpuasa pada suatu hari, maka hendaknya dia tidak berbicara kotor, dan tidak berbuat bodoh. Apabila seseorang mengajaknya berkelahi atau memakinya, maka katakanlah padanya, 'Sesungguhnya aku sedang berpuasa, sesungguhnya aku sedang berpuasa'.*"[341]

٧٤٨٥. حَدَّثَنَا يَزِيدُ، أَخْبَرَنَا مُحَمَّدٌ، عَنْ مُوسَى بْنِ يَسَارٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَخُلُوفُ فَمِ الصَّائِمِ أَطْيَبُ عِنْدَ اللهِ مِنْ رِيحِ الْمِسْكِ.

---

[341] Kedua Sanad hadits ini *shahih*. Muhammad bin Ishaq telah meriwayatkannya dari Musa bin Yasar dari Abu Hurairah, dan juga telah meriwayatkannya dari Abu Az-Zinad dari Al A'raj dari Abu Hurairah. Ibnu Ishaq meriwayatkan hadits ini langsung dari Al A'raj. Akan tetapi, Ibnu Ishaq meriwayatkan hadits ini dan hadits yang setelahnya, yaitu pada hadits ke 7486-7493, dari Abu Az-Zinad dari Al-A'raj.

Beberapa riwayat hadits ini mementahkan pendapat sebagian orang yang menyatakan bahwa terdapat banyak *tadlis* (penipuan), yang dituduhkan kepada sebagian besar riwayatnya Ibnu Ishaq yang tidak dijelaskan didalamnya dengan redaksi "Aku telah mendengar." Kandungan Hadits ini telah disebutkan sebelumnya dengan redaksi yang ringkas dalam hadits ke 7336, melalui jalur riwayatnya Sufyan dari Abu Az-Zinad.

Redaksi yang terdapat dalam bagian awal hadits ini "Puasa adalah perisai", juga telah diriwayatkan oleh Imam Al Bukhari (4: 87-88) melalui jalur Imam Malik dari Abu Az-Zinad. Imam Muslim telah meriwayatkan redaksi tersebut sendiri, tanpa menyertakan redaksi hadits yang setelahnya (1: 316) melalui jalur riwayatnya Al Mughirah Al Hizami dari Abu Az-Zinad.

7485. Yazid menceritakan kepada kami, Muhammad mengabarkan kepada kami, dari Musa bin Yasar, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Demi Dzat yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, sesungguhnya bau mulut orang yang berpuasa itu lebih harum disisi Allah SWT daripada aroma minyak kasturi.*"[342]

٧٤٨٥. م - وَقَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَقُولُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: كُلُّ عَمَلِ ابْنِ آدَمَ لَهُ، إِلاَّ الصِّيَامَ، فَهُوَ لِي، وَأَنَا أَجْزِي بِهِ، إِنَّمَا يَتْرُكُ طَعَامَهُ وَشَرَابَهُ مِنْ أَجْلِي، فَصِيَامُهُ لَهُ وَأَنَا أَجْزِي بِهِ، كُلُّ حَسَنَةٍ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا إِلَى سَبْعِ مِائَةِ ضِعْفٍ إِلاَّ الصِّيَامَ، فَهُوَ لِي وَأَنَا أَجْزِي بِهِ.

7485 (M). Abu Hurariah berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Allah SWT telah berfirman: Setiap amal perbuatan anak cucu Adam AS adalah untuknya sendiri, kecuali ibadah puasa; karena ia adalah untuk-Ku, dan Aku sendiri yang akan mengganjarnya. Sesungguhnya dia meninggalkan makan dan minumnya hanya karena-Ku, maka puasanya adalah untuknya, dan Aku yang akan mengganjarnya. Setiap kebaikan –akan diganjar- dengan sepuluh kebaikan yang sama, hingga tujuh ratus kelipatan, kecuali ibadah puasa; karena ia adalah untuk-Ku, dan Aku sendiri yang akan mengganjarnya.*"[7485 (M)]

---

[342] Sanad hadits ini *shahih*. Sebagian kandungan haditsnya telah disebutkan sebelumnya dalam hadits ke 7194, dan Abu Hurairah menyebutkan disini dengan dua bentuk redaksi hadits, yang akhirnya kami ulang pada nomer selanjutnya, sambil menunjukkan kepada pengulangan nomer penulisan dengan huruf M, disamping hadits tersebut.

[7485 (M)] Sanad hadits ini *shahih*, berdasarkan keshahihan sanad yang sebelumnya. Kami telah menunjukkan dalam hadits ke 7194, bahwa itu adalah hadits Qudsi, yang tidak disebutkan disana dengan penjelasan yang jelas yang dinisbatkan kepada Allah SWT, meskipun itu telah jelas berdasarkan konteks hadits tersebut. Adapun dalam hadits ini, hal itu dijelaskan dengan bentuk redaksi yang jelas. Imam Muslim telah meriwayatkan (1: 316-317) kandungan makna yang sama dengan hadits ini denga redaksi "Maka, puasanya adalah untuknya, dan Aku akan mengganjarnya sendiri."

٧٤٨٦. حَدَّثَنَا يَزِيدُ، أَخْبَرَنَا مُحَمَّدٌ، عَنْ مُوسَى بْنِ يَسَارٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، وَعَنْ أَبِي الزِّنَادِ، عَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِيَّاكُمْ وَالْوِصَالَ، قَالُوا: فَإِنَّكَ تُوَاصِلُ يَا رَسُولَ اللهِ؟ قَالَ: إِنِّي لَسْتُ فِي ذَلِكَ مِثْلَكُمْ إِنِّي أَظَلُّ يُطْعِمُنِي رَبِّي وَيَسْقِينِي، فَاكْلَفُوا مِنَ الْأَعْمَالِ مَا لَكُمْ بِهِ طَاقَةٌ.

7486. Yazid menceritakan kepada kami, Muhammad mengabarkan kepada kami, dari Musa bin Yasar, dari Abu Hurairah – dan Yazid meriwayatkan dari Abu Az-Zinad, dari Al A'raj, dari Abu Hurairah-, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Janganlah kalian semua melakukan puasa wishal (puasa terus tanpa berbuka)*" Para sahabat berkata, "*Tapi Anda berpuasa wishal, wahai Rasulullah?*", Beliau berkata lagi, "*Aku tidak lah sama dengan kalian dalam masalah itu. Sesungguhnya aku senantiasa diberi makan dan minum oleh Allah. Maka, lakukanlah pekerjaan sebatas kemampuan kalian.*"[343]

Seperti inilah, redaksi hadits ini disebutkan dalam *Ushul Ats-Tsalatsah*, dan aku melihat bahwa terdapat kealpaan dari para penyalin kitab dari ulama salaf, dikarenakan konteks hadits itu yang menyatakan dengan redaksi "maka, puasanya adalah untukku", sebagai ganti "Untuknya", padahal redaksi tersebutlah yang baku dalam semua periwayatan hadits. Dalam catatan pinggir cetakan Kataniyah, disebutkan redaksi "Untukku", dan diatasnya terdapat sebuah tanda, yang tidak bisa aku jelaskan apakah itu merupakan tanda *shahih* atau tanda salinan.

[343] Sanad hadits ini *shahih*. Ibnu Ishaq telah meriwayatkannya dari Musa bin Yasar dari Abu Hurairah, dan telah meriwayatkan dari Abu Az-Zinad dari Al A'raj dari Abu Hurairah. Hadits ini telah disebutkan sebelumnya dengan redaksi yang sama dalam hadits ke 7162, melalui jalur riwayatnya Abu Zur'ah dari Abu Hurairah. Sebagian hadits ini juga telah disebutkan sebelumnya dengan redaksi yang ringkas, melalui jalur riwayatnya Abu Az-Zinad dari Al A'raj dari Abu Hurairah, yaitu pada hadits ke 7228 - 7326. Juga diriwayatkan melalui riwayatnya Al A'masy dari Abu Shalih dari Abu Hurairah pada hadits ke 7431.

٧٤٨٧. حَدَّثَنَا يَزِيدُ، أَخْبَرَنَا مُحَمَّدٌ، عَنْ أَبِي الزِّنَادِ، عَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: النَّاسُ مَعَادِنُ تَجِدُونَ خِيَارَهُمْ فِي الْجَاهِلِيَّةِ، خِيَارَهُمْ فِي الْإِسْلَامِ إِذَا فَقِهُوا.

7487. Yazid menceritakan kepada kami, Muhammad mengabarkan kepada kami, dari Abu Az-Zinad, dari Al A'raj, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Nasab manusia berbeda-beda, kalian temukan sebaik-baiknya mereka pada zaman jahiliyyah, dan sebaik-baiknya mereka dalam Islam adalah jika mereka memahami syari'at (alim).*"[344]

٧٤٨٨. حَدَّثَنِي يَزِيدُ، أَخْبَرَنَا مُحَمَّدٌ، عَنْ أَبِي الزِّنَادِ، عَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْمُسْلِمُ يَأْكُلُ فِي مِعًى وَاحِدٍ، وَالْكَافِرُ يَأْكُلُ فِي سَبْعَةِ أَمْعَاءٍ.

7488. Yazid menceritakan kepadaku, Muhammad mengabarkan kepada kami, dari Abu Az-Zinad, dari Al A'raj, dari

---

[344] Sanad hadits ini *shahih*. Imam Al Bukhari telah meriwayatkannya (6: 385-386) didalam sebuah hadits. melalui jalur Al Mughirah Al Hizami dari Abu AZ-Zinad. Imam Muslim juga telah meriwayatkannya (2: 269) dengan redaksi yang panjang, melalui jalur Al Mughirah dan yang lainnya. Ibnu Hibban telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih*-nya (hal 92 menurut tahqiq kami) melalui jalur riwayatnya Muhammad bin Sirin dari Abu Hurairah. Kami juga telah menunjukkan sebagian riwayatnya disana, termasuk diantaranya adalah riwayat ini. Lafazh "*Ma'adin*" menurut Al Hafizh dalam kitab *Fath Al Bari*, maknanya adalah beberapa seumber yang berbeda. Lafazh itu sendiri merupakan bentuk jamak dari "*Ma'dan*", yang berarti sesuatu yang menetap dalam perut bumi, adakalanya berbentuk bagus, dan adakalanya berbentuk jelek. Sama seperti manusia." Lafazh "*Faqqihu*", dengan dibaca *dhammah* pada *qaf* atau *kasrah*, menurut Ibnu Al Atsir adalah "Dikatakan *Faqiha Ar-rajul, Yufqihu, Faqhan*" apabila dia telah memahami dan mengetahui. Adapun "*Faquha, Yafquhu*", yang dibaca dengan *dhammah*, adalah apabila dia telah menjadi "Faqih dan Alim [orang yang benar-benar faham dan mengetahui]." Akan tetapi, *'urf* (adat) telah menjadikan lafazh ini khusus digunakan untuk Ilmu Syari'at."

Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Orang Islam itu makan dengan satu usus, sedang orang kafir itu makan dengan tujuh usus.*"[345]

٧٤٨٩. حَدَّثَنَا يَزِيدُ، أَخْبَرَنَا مُحَمَّدٌ، عَنْ أَبِي الزِّنَادِ، عَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فِي الْجَنَّةِ شَجَرَةٌ يَسِيرُ الرَّاكِبُ فِي ظِلِّهَا مِائَةَ سَنَةٍ لَا يَقْطَعُهَا.

7489. Yazid menceritakan kepadaku, Muhammad mengabarkan kepada kami, dari Abu Az-Zinad, dari Al A'raj, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Di dalam surga terdapat pepohonan dimana seorang pengendara berjalan di bawah naungan selama seratus tahun dan tidak ada akhirnya.*"[346]

---

[345] Sanad hadits ini *shahih*. Imam Malik telah meriwayatkannya dalam kitab *Al Muwaththa`* (hal 924) dengan redaksi yang sama, dari Abu Az-Zinad, dengan sanad ini. Imam Al Bukhari telah meriwayatkannya (9: 4668) melalui jalur Imam Malik. Imam Muslim (2: 148), dan Ibnu Majah (3256) telah meriwayatkannya melalui dua jalur yang berbeda dari Abu Hurairah. Sebagian kandungan hadits ini telah disebutkan sebelumnya dalam haditsnya Ibnu Umar berulang-ulang; kandungan redaksi awalnya adalah pada hadits ke 4718, dan redaksi akhirnya pada hadits ke 6321, dan kami telah menafsirkan pada hadits yang pertama. Al Hafizh telah panjang lebar menjelaskan hadits dan riwayatnya dalam ktiab *Fath Al Bari* (9: 468-742).

[346] Sanad hadits ini *shahih*. Imam Muslim telah meriwayatkannya (2: 349) dengan redaksi yang sama, dan tidak menyebutkan redaksinya secara lengkap, melalui jalur Al Mughirah Al Hizami dari Abu Az-Zinad. Imam Al Bukhari telah meriwayatkannya (8: 481) melalui jalur Sufyan dari Abu Az-Zinad, dengan menambahkan beberapa redaksi pada bagian akhirnya. Imam Bukhair juga telah meriwayatkannya (6: 233), begitu juga Imam Muslim (2: 249), At-Tirmidzi (3: 323), Ath-Thayalisi (2547) dan Ibnu Majah (4335), melalui beberapa jalur dari Abu Hurairah, dengan redaksi yang panjang ataupun ringkas. Begitu juga, hadits yang sama akan disebutkan dalam Al Musnad pada hadits (9232, 9407, 9648, 9831, 9870, 9951, 10067 – 10264).

٧٤٩٠. حَدَّثَنَا يَزِيدُ، أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ، عَنْ أَبِي الزِّنَادِ، عَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ أَبُو الْقَاسِمِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَوْ تَعْلَمُونَ مَا أَعْلَمُ لَبَكَيْتُمْ كَثِيرًا وَلَضَحِكْتُمْ قَلِيلًا.

7490. Yazid menceritakan kepadaku, Muhammad mengabarkan kepada kami, dari Abu Az-Zinad, dari Al A'raj, dari Abu Hurairah, dia berkata: Abu Al Qasim Rasulullah SAW bersabda, "*Demi Dzat yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, seandainya kalian semua tahu apa yang aku ketahui, niscaya kalian akan banyak menangis, dan sedikit tertawa.*"[347]

٧٤٩١. حَدَّثَنَا يَزِيدُ، أَخْبَرَنَا مُحَمَّدٌ، عَنْ أَبِي الزِّنَادِ، عَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَمَّا قَضَى اللهُ الْخَلْقَ كَتَبَ فِي كِتَابِهِ فَهُوَ عِنْدَهُ فَوْقَ الْعَرْشِ، إِنَّ رَحْمَتِي سَبَقَتْ غَضَبِي.

7491. Yazid menceritakan kepadaku, Muhammad mengabarkan kepada kami, dari Abu Az-Zinad, dari Al A'raj, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Tatkala Allah SWT selesai menciptakan makhluk, Dia menulis dalam kitab-Nya*

---

[347] Sanad hadits ini *shahih*. Imam Al Bukhari telah meriwayatkannya (11: 459) melalui jalur Ma'mar dari Hammam dari Abu Hurairah. Imam Al Bukhari juga telah meriwayatkannya (11: 273) melalui jalur Az-Zuhri dari Ibnu Al Musayyab, begitu juga dengan At-Tirmidzi (3: 259-260) yang telah meriwayatkannya melalui jalur Muhammad bin Amru dari Abu Salamah; keduanya meriwayatkan dari Abu Hurairah, secara *marfu'*, dengan redaksi "Kalau saja kalian semua mengetahuinya....", dengan tanpa adanya sumpah di bagian awal hadits. At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini adalah *shahih*." Hadits ini telah disebutkan datang dari Abu Hurairah, dengan melalui beberapa jalur yang berbeda-beda, baik dengan redaksi yang panjang maupun ringkas. Lihat misalnya, yang terdapat dalam kitab Shahih Ibnu Hibban (hal 113 menurut tahqiq kami), Al Musnad (hadits ke 10030) dan kitab *Fath Al Bari* (11: 257).

yang ada pada-Nya di atas 'Arsy, 'Rahmat-Ku telah mengalahkan murka-Ku."[348]

٧٤٩٢. حَدَّثَنَا يَزِيدُ، أَخْبَرَنَا مُحَمَّدٌ، عَنْ أَبِي الزِّنَادِ، عَنِ الأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ذَرُونِي مَا تَرَكْتُكُمْ، فَإِنَّمَا هَلَكَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ بِسُؤَالِهِمْ وَاخْتِلاَفِهِمْ عَلَى أَنْبِيَائِهِمْ، فَإِذَا نَهَيْتُكُمْ عَنِ الشَّيْءِ فَاجْتَنِبُوهُ، وَإِذَا أَمَرْتُكُمْ بِالشَّيْءِ فَأْتُوا مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ.

7492. Yazid menceritakan kepadaku, Muhammad mengabarkan kepada kami, dari Abu Az-Zinad, dari Al A'raj, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Biarkanlah apa yang telah aku tinggalkan untuk kalian, karena sesungguhnya telah musnah umat-umat sebelum kamu disebabkan mereka banyak bertanya dan berbeda pendapat dengan nabi-nabi mereka. Apa saja yang telah aku larang kepada kalian, maka jauhilah. Dan apa saja yang telah aku perintahkan kepada kalian, maka lakukanlah itu semampu kalian.*"[349]

---

[348] Sanad hadits ini *shahih*. Ini adalah bentuk redaksi yang panjang dari hadits ke 7297, dan kami telah men-takhrij sebagian riwayatnya disana. Kami tambahkan juga disini, bahwasanya Imam Muslim telah meriwayatkannya (2: 324) melalui jalur Al Mughirah bin Abdurrahman dari Abu AZ-Zinad, dengan redaksi yang sama. Imam Al Bukhari juga telah meriwayatkannya (13: 325) melalui jalur Al A'masy dari Abu Shalih dari Abu Hurairah. Hadits yang sama juga akan disebutkan dalam Al Musnad berulang-ulang, diantaranya pada hadits ke 7520, yang diriwayatkan melalui jalur Waraqa` dari Abu Az-Zinad.

[349] Sanad hadits ini *shahih*. Ini adalah bentuk pengulangan dari hadits ke 7361, dan kami telah menjelaskannya dalam takhrij hadits tersebut, juga dalam *shahih* Ibnu Hibban (hal 17 dengan tahqiq kami).

٧٤٩٣. حَدَّثَنَا يَزِيدُ، أَخْبَرَنَا مُحَمَّدٌ، عَنْ أَبِي الزِّنَادِ، عَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ لِلَّهِ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ اسْمًا، مِائَةً غَيْرَ وَاحِدٍ، مَنْ أَحْصَاهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ إِنَّهُ وِتْرٌ يُحِبُّ الْوِتْرَ.

7493. Yazid menceritakan kepadaku, Muhammad mengabarkan kepada kami, dari Abu Az-Zinad, dari Al A'raj, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Sesungguhnya Allah SWT memiliki sembilan puluh sembilan nama, atau seratus kurang satu. Barangsiapa yang menghafal semua nama itu, maka dia akan masuk surga. Sesungguhnya Allah SWT itu ganjil [satu], dan menyukai yang ganjil.*"[350]

---

[350] Sanad hadits ini *shahih*. Imam Al Bukhari telah meriwayatkannya dengan redaksi yang sama (11: 194) melalui jalur Sufyan dari Abu Az-Zinad. Dalam hadits ini, Al Hafizh menjelaskannya dengan penjelasan yang sangat bagus, dan menunjukkan kepada beberapa khilaf (perselisihan) seputar redaksinya, dan seputar riwayat yang didalamnya terdapat penyebutan *Asma' Al Husna*. jalur yang paling *shahih* adalah riwayatnya Al Hakim yang terdapat dalam kitab *Al Mustadrak*, yang diriwayatkan dengan dua sanad (1: 16-17), dan riwayatnya At-Tirmidzi (4: 260-261) serta riwayatnya Ibnu Majah (3861). Imam Al Bukhari juga telah meriwayatkan redaksi yang ringkas (5: 262 - 13: 320), dengan tanpa menyebutkan redaksi "Sesungguhnya Allah itu ganjil...", melalui jalur Syu'aib dari Abu Az-Zinad. Begitu juga, Imam Muslim (2: 307) dan At-Tirmidzi (4: 263) telah meriwayatkannya dengan redaksi yang ringkas melalui jalur Sufyan dari Abu Az-Zinad.

Ibnu Majah juga telah meriwayatkannya dengan redaksi yang ringkas (3860) melalui haditsnya Abu Salamah dari Abu Hurairah. At-Tirmidzi juga telah meriwayatkannya dengan redaksi yang ringkas (4: 260) melalui riwayatnya Abu Rafi', dan melalui riwayatnya Ibnu Sirin; keduanya meriwayatkan dari Abu Hurairah. Imam Muslim telah meriwayatkannya dengan redaksi yang lengkap, dengan menyebutkan didalamnya redaksi "Sesungguhnya Allah itu ganjil..." (2: 307) melalui riwayatnya Hammam bin Munabbih dari Abu Hurairah.

Dalam Al Musnad juga, akan disebutkan dengan redaksi yang panjang dan ringkas pada hadits ke 7612, 8131, 9509, 10486, 10539 - 10696. Lihat keterangannya dalam penjelasan makna redaksi "Sesungguhnya Allah itu ganjil, dan menyukai yang ganjil", dalam hadits ke 6439 - 7340 yang telah lalu.

٧٤٩٤. حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ الْحَدَّادُ أَبُو عُبَيْدَةَ، حَدَّثَنَا حَبِيبُ بْنُ الشَّهِيدِ، عَنْ عَطَاءٍ، قَالَ: قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ: كُلُّ صَلَاةٍ يُقْرَأُ فِيهَا فَمَا أَسْمَعَنَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَسْمَعْنَاكُمْ، وَمَا أَخْفَى عَلَيْنَا أَخْفَيْنَا عَلَيْكُمْ.

7494. Abdul Wahid Al Haddad Abu Ubaidah menceritakan kepada kami, Habib bin Asy-Syahid menceritakan kepada kami, dari Atha`, dia berkata: Abu Hurairah telah berkata, "*Setiap ibadah shalat itu ada bacaan yang harus dibaca didalamnya. Maka, apapun yang telah diperdengarkan oleh Rasulullah SAW kepada kami, kami juga memperdengarkannya kepada kalian semua. Dan apapun yang disembunyikan oleh Rasulullah SAW terhadap kita, maka kami juga menyembunyikannya terhadap kalian.*"[351]

---

[351] Sanad hadits ini *shahih*. Abu Ubaidah Abdul Wahid bin Washil Al Haddad, gurunya Imam Ahmad, telah ditetapkan ke-*tsiqqah*anya dalam hadits ke 4296, dan kami tambahkan disini bahwasanya Ibnu Abi Hatim telah menulis biografinya dalam kitab *Al Jarh wa At-Ta'dil* (3/1/24), dan juga Al Khatib dalam kitab *Tarikh Baghdad* (11: 3-5). Hubaib bin *Asy-Syahid* Al Azdi, telah ditetapkan ke-*tsiqqah*annya dalam hadits ke 1724 - 5096, dan kami tambahkan disini bahwasanya Ibnu Abi Hatim telah menulis biografinya dalam kitab *Al Jarh wa At-Ta'dil* (1/2/102-103). Yang dimaksud dengan Atha` adalah Ibnu Abu Ribah.

Hadits ini telah diriwayatkan oleh Imam Muslim (1: 116) melalui jalur Abu Usamah dari Hubaib bin Asy-Syahid, dengan sanad ini, akan tetapi bagian awal hadits yang terdapat dalam kitabnya adalah *marfu'*, yaitu redaksi "Bahwasanya Rasulullah SAW bersabda, 'Tidak ada shalat yang sah kecuali didalamnya ada bacaan Al Faatihah'." Abu Hurairah berkata, "Apa yang telah diumumkan oleh Rasulullah, maka kami mungumumkannya. Dan apa yang disembuyikan oleh Rasulullah, maka kami juga menyembunyikannya."

Imam Al Bukhari telah meriwayatkannya (2: 209) melalui jalur Ibnu Aliyyah dari Ibnu Juraij dari Atha`, dengan redaksi yang sama dengan Al Musnad ini, dan dengan adanya tambahan redaksi pada bagian akhir haditsnya.

Al Hafizh telah menunjukkan beberapa riwayatnya para periwayat yang telah meriwayatkannya dari Atha`, baik yang terdapat dalam *Al Musnad* dan beberapa kitab yang lainnya. Kemudian, Al Hafizh menunjukkan kepada pencacatan yang dilakukan oleh Ad-Daraquthni terhadap riwayatnya Imam Muslim yang redaksinya dihukumi *marfu'*. Al Hafizh berkata, "Memang benar, redaksi 'Apa yang telah diperdengarkan kepada kami', dan 'Apa yang disembunyikan dari kami',

٧٤٩٥. حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ، حَدَّثَنَا الرَّبِيعُ بْنُ مُسْلِمٍ الْقُرَشِيُّ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ زِيَادٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ لَمْ يَشْكُرِ النَّاسَ لَمْ يَشْكُرِ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ.

7495. Abdul Wahid menceritakan kepada kami, Ar-Rabi' bin Muslim Al Qurasyiy menceritakan kepada kami, dari Muhammad bin Ziyad, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Barangsiapa yang tidak bersyukur kepada manusia, maka dia tidak bersyukur kepada Allah SWT.*"[352]

٧٤٩٦. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، أَخْبَرَنَا عَقِيلُ بْنُ مَعْقِلٍ، عَنْ هَمَّامِ بْنِ مُنَبِّهٍ، قَالَ: قَدِمْتُ الْمَدِينَةَ، فَرَأَيْتُ حَلْقَةً عِنْدَ مِنْبَرِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَسَأَلْتُ؟ فَقِيلَ لِي: أَبُو هُرَيْرَةَ، قَالَ: فَسَأَلْتُ؟ فَقَالَ لِي: مِمَّنْ أَنْتَ؟ قُلْتُ: مِنْ أَهْلِ الْيَمَنِ؟ فَقَالَ: سَمِعْتُ حِبِّي، أَوْ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا الْقَاسِمِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: الْإِيمَانُ يَمَانٍ وَالْحِكْمَةُ يَمَانِيَةٌ، هُمْ أَرَقُّ قُلُوبًا، وَالْجَفَاءُ فِي الْفَدَّادِينَ أَصْحَابِ الْوَبَرِ. وَأَشَارَ بِيَدِهِ نَحْوَ الْمَشْرِقِ.

---

menunjukkan bahwasanya semua hadits yang disebutkan berasal dari Rasulullah SAW, maka semua hadits tersebut dihukumi *marfu'*."

Imam Muslim, Abu Daud (797) dan An-Nasa`i (1: 153) juga telah meriwayatkannya, melalui beberapa jalur yang berbeda dari Atha`.

[352] Sanad hadits ini *shahih*. Ar-Rabi' bin Muslim Al Jamhi Al Qurasyi, adalah seorang yang *tsiqqah*, dan Imam Ahmad serta Abu Hatim dan yang lainnya telah menganggapnya *tsiqqah*. Abu Daud berkata, "Dia adalah orang paling *tsiqqah* yang meriwayatkan dari Muhamamd bin Ziyad." Imam Al Bukhari telah menulis biografinya dlam kitab *Al Kabir* (2/1/251), begitu juga dengan Ibnu Abi Hatim dalam kitab *Al Jarh wa At-Ta'dil* (1/2/469). Hadits ini telah diriwayatkan oleh Abu Daud (4811) dan At-Tirmidzi (3: 123) melalui jalur Ar-Rabi' bin Muslim, dengan sanadnya. At-Tirmidzi berkata, "Ini adalah hadits yang *shahih*."

Al Manawi menyebutkan dalam kitab Syarh Al Jami' Ash-Shaghir (9028), bahwasanya Ibnu Hibban juga telah meriwayatkannya. Hadits yang sama juga akan diseabutkan dalam Al Musnad, pada hadits ke 7926, 8006, 9022, 9945 - 10382.

7496. Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Aqil bin Ma'qil mengabarkan kepada kami, dari Hammam bin Munabbih, dia berkata, "Waktu itu aku telah sampai di Madinah, lalu aku melihat sebuah halaqah (pertemuan) di sisi mimbar Nabi SAW, kemudian aku bertanya –dikatakan kepadaku dia adalah Abu Hurairah— dia berkata: lalu aku bertanya? Abu Hurairah bertanya kepadaku, "Darimana asalmu?", aku jawab, "Dari penduduk Yaman", lalu dia berkata, "Aku pernah mendengar kekasihku SAW –atau, Aku pernah mendengar Abu Al Qasim SAW- bersabda, "Keimanan ada di Yaman, Hikmah ada di Yaman, mereka lebih lembut hatinya, dan mereka memiliki suara yang keras serta hidupnya tidak menetap (nomaden). Dan beliau memberikan isyarat dengan tangannya ke arah timur."[353]

٧٤٩٧. حَدَّثَنَا يَزِيدُ، أَخْبَرَنَا ابْنُ عَوْنٍ، حَدَّثَنِي أَبُو مُحَمَّدٍ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عُبَيْدٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: كُنْتُ مَعَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي جَنَازَةٍ، فَكُنْتُ إِذَا مَشَيْتُ، سَبَقَنِي فَأُهَرْوِلُ، فَإِذَا هَرْوَلْتُ سَبَقْتُهُ فَالْتَفَتُّ إِلَى رَجُلٍ إِلَى جَنْبِي فَقُلْتُ: تُطْوَى لَهُ الْأَرْضُ، وَخَلِيلِ إِبْرَاهِيمَ.

---

[353] Sanad hadits ini *shahih*. 'Aqil bin Ma'qal bin Munabbih Al Yamani adalah seorang yang *tsiqqah*, dan Imam Ahmad serta Ibnu Ma'in dan yang lainnya telah menganggapnya *tsiqqah*. Iamm Al Bukhari telah menulis biografinya dalam kitab *Al Kabir* (4/1/53), begitu juga dengan Ibnu Abi Hatim (3/1/219). Dalam hadits ini, 'Aqil telah meriwayatkan dari pamannya, Hammam bin Munabbih. Hadits ini akan disebutkan dengan redaksi yang panjang dalam hadits ke 7201 - 7426 melalui dua jalur yang berbeda. Lafazh "*Al Faddadun*", dengan dibaca *fathah* pada *fa*` dan *tasydid* pada *dal*, menurut Ibnu Al Atsir, adalah "Orang yang mengeraskan suaranya dalam memanggil hewan pembajak dan hewan ternak mereka. bentuk tunggalnya adalah "Fadad." Dikatakan, "*Fadda Ar-Rajul, Yafuddu, Fadidan*" apabila dia melengkingkan suaranya. Dikatakn juga artinya adalah orang yang mempunyai banyak onta. Dikatakan juga artinya adalah para pemilik onta, pemilik sapi, pemilik keledai, dan para penggembalanya."

7497. Yazid menceritakan kepada kami, Ibnu Aun mengabarkan kepada kami, Abu Muhammad bin Ubaid menceritakan kepadaku, dari Abu Hurairah, dia berkata, "Aku bersama Rasulullah SAW saat mengantarkan jenazah. Apabila aku berjalan maka beliau pasti mendahuluiku. Lalu, aku pun berlari. Dan ketika aku berlari, aku mendahului beliau. Lalu, aku menoleh kepada seseorang yang berada di sampingku, dan aku berkata, "Bumi –seakan-akan- telah dilipat untuk beliau, Demi Allah yang mengutus Nabi Ibrahim AS."[354]

---

[354] Sanad hadits ini *shahih*. Yang dimaksud dengan Ibnu Aun adalah Abu Abdullah bin Aun bin Arthaban. Abu Muhammad Abdurrahman bin Ubaid Al Adawi, adalah seorang tabi'in yang *tsiqqah*, dan telah disebutkan oleh Ibnu Hibban dalam kitab *Tsiqat At-Tabi'in* (hal 257).

Ibnu Abi Hatim telah menulis biografinya 92/2/260), dan berkata, "Dia telah mendengar hadits dari Abu Hurairah." Hadits ini akan disebutkan sekali lagi dalam hadits ke 7916, dengan sanad ini. Akan tetapi, redaksi "Lalu seorang lelaki itu menoleh kepada orang disampingku, dan berkata..." yang terdapat didalamnya, pada bagian redaksi "Bumi –seakan-akan- telah dilipat untuk beliau" dijadikan sebagai perkataannya orang lain, dan bukan merupakan perkataannya Abu Hurairah.

Begitu juga, Ibnu Katsir menyebutkan kedua riwayat yang terdapat dalam Al Musnad ini dalam kitabnya *Jami' Al Masanid wa As-Sunan*. Itu semua bukanlah perbedaan penyalinan hadits, tetapi itu merupakan perbedaan riwayat dari Yazid bin Harun, gurunya Imam Ahmad. Ibnu Sa'ad meriwayatkannya dalam kitab *Ath-Thabaqat* (1/2/100) dari Yazid bin Harun, dengan sanad ini, dan menjadikan redaksi 'Bumi –seakan-akan- telah dilipat untuk beliau" sebagai perkataannya Abu Hurairah, sebagaimana yang terdapat dalam riwayat Al Musnad ini.

Ibnu Hibban meriwayatkannya dalam kitab *Ats-Tsiqqat*, dalam bab penjelasan biografinya Abdurrahman bin Ubaid (hal 257), melalui jalur An-Nadhr bin Syumail dari Ibnu Aun, dan menjadikan redaksi "Bumi –seakan-akan- telah dilipat untuk beliau" sebagai perkataannya orang yang berada didekatnya Abu Hurairah. Ini adalah riwayat yang diriwayatkan melalui jalur yang lain, dan menghilangkan perbedaan riwayat yang berasal dari Yazid bin Harun. Akan tetapi, riwayat yang diunggulkan adalah riwayat lain yang terdapat dalam hadits ke 7916. Hadits ini tidak aku temukan dalam kitab *Majma' Az-Zawa'id*, meskipun periwayatnya, Abdurrahman bin Ubaid, tidak mempunyai riwayat hadits yang terdapat dalam *Kutub As-Sittah* (enam kitab hadits). Karena itulah, maka biografinya disebutkan dalam kitab *At-Ta'jil* dan bukan dalam kitab *At-Tahdzib*.

Aku mengira, bahwasanya Al Hafizh Ibnu Hajar Al Haitsami sengaja meninggalkannya dikarenakan Abu Hurairah mempunyai satu hadits lain yang serupa dengan kandungan makna hadits ini, yang telah diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (4: 306) melalui riwayatnya Abu Yunus, mantan budaknya Abu Hurairah, dari Abu Hurairah, dia berkata, "Aku tidak pernah melihat seseorang yang jalannya

٧٤٩٨. حَدَّثَنَا يَزِيدُ، أَخْبَرَنَا يَحْيَى، يَعْنِي ابْنَ سَعِيدٍ، أَنَّ أَبَا بَكْرِ بْنَ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرِو بْنِ حَزْمٍ أَخْبَرَهُ، أَنَّ عُمَرَ بْنَ عَبْدِ الْعَزِيزِ أَخْبَرَهُ، أَنَّ أَبَا بَكْرِ بْنَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ الْحَارِثِ بْنِ هِشَامٍ أَخْبَرَهُ، أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ وَجَدَ مَالَهُ بِعَيْنِهِ عِنْدَ إِنْسَانٍ قَدْ أَفْلَسَ أَوْ عِنْدَ رَجُلٍ قَدْ أَفْلَسَ، فَهُوَ أَحَقُّ بِهِ مِنْ غَيْرِهِ.

7498. Yazid menceritakan kepada kami, Yahya –maksudnya adalah Ibnu Sa'id- mengabarkan kepada kami, bahwasanya Abu Bakar bin Muhammad bin Amru bin Hazm mengabarkan kepadanya, bahwasanya Umar bin Abdul Aziz mengabarkan kepadanya, bahwasanya Abu Bakar bin Abdurrahman bin Al Harts bin Hisyam

---

lebih cepat dari Rasulullah SAW, seolah-olah bumi telah dilipatkan untuknya. Kami telah berusaha keras, akan tetapi hal itu tidaklah diwariskan."

At-Tirmidzi berkata, "Ini adalah hadits yang *gharib*." Hadits yang sama akan disebutkan dalam Al Musnad dalam hadits ke 8588 - 8930. Akan tetapi konteks yang terdapat dalam hadits ini beda dengan konteks hadits yang terdapat dalam hadits-hadits yang akan datang tersebut, karena dalam hadits ini terdapat tambahan kisah tertentu. Maka dari itu, sebaiknya kisah itu disebutkan dalam kitab Majma' *Az-Zawa`id*, seperti kebiasaannya dan ketentuannya didalamnya.

Lafazh "Wa Khalil Ibrahim", itu adalah bentuk qosam (sumpah0 dari Allah SWT, yang disebutkan dengan menggambarkan kasih sayang-Nya kepada Ibrahim AS. Ini adalah redaksi yang baku dalamkedua riwayat yang terdapat dalam naskahasli *Jami' Al Masanid wa As-Sunan* karangan Ibnu Katsir, dan itu adalah naskah asli kuno yang bagus.

Dalam Ushul Al Musnad Al Tsalatsah disini, disebutkan redaksi "Wa Khalili Ibrahim", dengan tambahan *ya`* mutakallim. Itu adalah sebuah kesalahan, karena Abu Hurairah tidak pernah menyatakan sama sekali bahwasanya dia adalah kekasih Nabi Ibrahim atau bahwsanya Ibrahim adalah kekasihnya. Dan kemudian, kalaupun itu adalah benar, maka itu merupakan bentuk sumpah dengan menggunakan nama Nabi Ibrahim AS. Akan tetapi, Abu Hurairah tidak pernah bersumpah dengan menggunakan nama selain Allah, karena dia telah mendengar larangan kerasa dari Rasulullah untuk itu, sebagaimana yang telah dia riwayatkan sendiri dan juga para sahabat yang lainnya. Lihat keterangannya dalam kitab *Al Muntaqa* (4861-4864). Lafazh tersebut ditulis dengan redaksi "Wa Khalili" dalam catatan pinggir cetakan M, dan disebutkan didalmnya, "Seperti ini lafazh tersebut di tulis dengan naskah yang lain. Dan bisa jadi, yang dimaksud adalah "Wa Khalil Ibrahim", dan itu merupakan bentuk sumpah."

mengabarkan kepadanya, bahwa dia telah mendengar Abu Hurairah berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Barangsiapa yang mendapatkan hartannya dengan utuh berada pada seseorang yang jatuh pailit, atau di sisi seorang lelaki yang jatuh bangkrut, maka orang (yang pailit) itulah yang lebih berhak dengan harta tersebut dibanding yang lainnya.*"[355]

٧٤٩٩. حَدَّثَنَا يَزِيدُ، أَخْبَرَنَا زَكَرِيَّا، عَنْ سَعْدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: جِدَالٌ فِي الْقُرْآنِ كُفْرٌ.

7499. Yazid menceritakan kepada kami, Zakariya mengabarkan kepada kami, dari Sa'ad bin Ibrahim, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Memperdebatkan tentang Al Qur`an adalah kekufuran.*"[356]

---

[355] Sanad hadits ini *shahih*. Ini adalah bentuk pengulangan dari hadits ke 7384, dan kami telah mentakhrijnya dalam hadits ke 7124.

[356] Sanad hadits ini *shahih*, meskipun ada pembahasan tentangnya. Yang dimaksud dengan Zakariyya adalah Ibnu Abi Zaidah. Sa'ad adalah Ibnu Ibrahim bin Abdurrahman bin Auf. Disebutkan dalam cetakan Halabiyah, redaksi "Sa'id", dan itu merupakan sebuah kesalahan, dan telah kami betulkan berdasarkan yang terdapat dalam cetakan M, kitab *Jami' Al Masanid* karangan Ibnu Katsir, dan kitab *Maraji' Ar-Rijal*.

Sa'ad bin Ibrahim, telah ditetapkan ke-*tsiqqah*annya dalam hadits ke 6529, dan kami tambahkan disini bahwasanya Ibnu Abi Hatim telah menulis biografinya dalam kitab *Al Jarh wa At-Ta'dil* (2/1/79). Sa'ad bin Ibrahim telah sering meriwayatakan hadits dari pamannya, Abu Salamah bin Abdurrahman. Akan tetapi timbul pertanyaan, apakah Sa'ad bin Ibrahim meriwayatkan hadits ini langsung dari pamannya? ataukah melalui perantara?.

Adapun dilihat dari bentuk lahir sanad ini, maka dia telah meriwayatkan dari pamannya langsung. Akan tetapi, dalam hadits ke 10205 yang akan datang, yang diriwayatkan dari Sufyan Ats-Tsauri, dan pada hadits ke 10419 yang diriwayatkan oleh manshur bin Al Mu'tamar; keduanya meriwayatkan dari Sa'ad bin Ibrahim dari putra pamannya, Umar bin Abi Salamah, dari ayahnya, Abu Salamah.

Jadi, berdasarkan riwayat itu mengandung kemungkianan bahwasanya Sa'ad bin Ibrahim telah mendengarnya dari pamannya, Abu Salamah, secara langsung, dan juga mengandung kemungkinan dia telah meriwayatkannya dari putra pamannya,

٧٥٠٠. حَدَّثَنَا يَزِيدُ، أَخْبَرَنَا هِشَامٌ، وَعَبْدُ الْوَهَّابِ، أَخْبَرَنَا هِشَامٌ، عَنْ يَحْيَى، عَنْ أَبِي جَعْفَرٍ، أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ، يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا بَقِيَ ثُلُثُ اللَّيْلِ نَزَلَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ إِلَى سَمَاءِ الدُّنْيَا، فَيَقُولُ: مَنْ ذَا الَّذِي يَدْعُونِي فَأَسْتَجِيبَ لَهُ مَنْ ذَا الَّذِي يَسْتَغْفِرُنِي فَأَغْفِرَ لَهُ مَنْ ذَا الَّذِي يَسْتَرْزِقُنِي، فَأَرْزُقَهُ مَنْ ذَا الَّذِي يَسْتَكْشِفُ الضُّرَّ فَأَكْشِفَهُ عَنْهُ حَتَّى يَنْفَجِرَ الْفَجْرُ.

Umar dari ayahnya. Karena itu, maka Sa'ad telah meriwayatkannya melalui dua jalur. Tetapi, bisa juga terdapat kemungkinan lain; yaitu bahwasanya Zakariyya bin Abi Zaidah telah melakukan kesalahan dalam riwayatnya dari Sa'ad, dengan membuang Umar bin Abi Salamah" dari urutan sanad, dikarenakan lupa atau alpa. itu semua, dikarenakan Sufyan Ats-Tsauri dan Manshur adalah lebih bagus, lebih *dhabith* (kuat) ingatannya, lebih *tsiqqah* periwayatannya dan lebih dulu mendengar hadits daripada Zakariyya. Akan tetapi, tidak ada alasan untuk melakukan perbandingan antara Zakariyya dan kedua periwayat *tsiqqah* tersebut. Apapun itu, yang jelas hadits ini adalah hadits *shahih*. Karena itu hadits ini diriwayatkan dari Abu Salamah dengan beberapa sanad yang *shahih*, melalui jalur selain jalur ini. Diantaranya adalah; Imam Ahmad telah meriwayatkannya dalam hadits ke 7835 yang akan datang dari Hammad bin Usamah, pada hadits ke 9474 yang akan datang dari Abu Mu'awiyah, dalam hadits ke 10148 dari yahya Al Qaththan, dalam hadits ke 10546 dari Yazid bin Harun dan dalam hadits ke 10846 dari Muhamamd bin Ubaid; kesemuanya diriwayatkan dari Muhammad bin Amru bin Alqamah dari Abu Hurairah, secara *marfu'*, dengan redaksi "*Mira'*" sebagai ganti redaksi "*Jidal*", yang bermakna sama.

Al Hakim juga telah meriwayatkannya dalam kitab *Al Mustadrak* (2: 223) melalui jalur Al Mu'tamar bin Sulaiman dari Muhammad bin Amru bin *Alqamah*, dengan sanadnya. Disebutkan dalam ktiab *Al Mustadrak*, redaksi "Muhammad bin Amru bin Alqamah", itu adalah sebuah kesalahan cetak yang fatal.

Abu Daud juga telah meriwayatkannya (4603) dari Imam Ahmad bin Hanbal dari Yazid bin Harun, dengan menggunakan sanad yang terdapat dalam hadits ke 10546. Kandungan makna hadits ini juga disebutkan dalam sebuah redaksi yang panjang, yang telah diriwayatkan oleh Imam Ahmad pada hadits ke 7976 dari Anas bin Iyadh dari Abu Hazim dari Abu Salamah, yang mengatakan "Aku tidak mengetahui hadits ini selain dari Abu Hurairah."

Hadits ini telah diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam kitab Shahihnya (hal 73 menurut tahqiq kami), dan didalamnya terdapat redaksi "Dari Abu Hazim, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah", dengan tanpa ada keraguan. Kami juga telah menetapkan ke-*shahih*-an hadits ini disana. *Alhamdulillah*.

7500. Yazid menceritakan kepada kami, Hisyam mengabarkan kepada kami —Abdul Wahhab meriwayatkan, Hisyam mengabarkan kepada kami—, dari yahya, dari Abu Ja'far, bahwasanya dia mendengar Abu Hurairah berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Apabila telah tersisa sepertiga malam yang terakhir, Allah SWT turun ke langit dunia, dan berfirman, 'Barangsiapa yang berdoa kepada-Ku, niscaya Aku akan mengabulkannya. Barangsiapa yang memohon ampunan kepada-Ku, niscaya Aku akan mengampuninya. Barangsiapa yang memohon rizki kepada-Ku, niscaya Aku akan memberikan rizki kepadanya. Dan barangsiapa yang memohon agar disingkapkan kesulitannya, niscaya Aku akan menyingkap kesulitan itu darinya,' sampai fajar menyingsing.*"[357]

---

[357] **Sanad hadits ini *shahih*. Imam Ahmad telah meriwayatkannya dari Yazid dan dari Abdul Wahhab; keduanya meriwayatkan dari Hisyam Ad-Dastuwa'i dari** Yahya bin Abi Katsir. Abu Ja'far adalah Al Anshari Al Madani, seorang Muadzin. At-Tirmidzi berkata (3: 118), "Abu Ja'far yang telah meriwayatkan hadits dari Abu Hurairah, dikatakan adalah Abu Ja'far sang muazin, dan kami tidak mengetahui nama aslinya. Haditsnya yang selain ini juga telah diriwayatkan oleh Yahya bin Abi Katsir. Al Hafizh menuturkan dalam ktiab *At-Tahdzib* (12: 55) dari Ad-Darimi, "Abu ja'far yang ini, adalah seorang lelaki dari golongan Anshar." Al Hafizh berkata, "Dengan keterangan inilah, Ibnu Al Qaththan menetapkan statusnya Ja'far." Hadits tentang turunnya Allah ini, telah diriwayatkan dari Nabi SAW –dengan kandungan maknanya- oleh sebagian besar sahabat, yang diantaranya adalah Abu Hurairah. Dari Abu Hurairah ini, banyak tabi'in yang telah meriwayatkannya, yang diantaranya adalah Abu Ja'far ini. Ini adalah hadits *shahih* yang maknanya *mutawatir*, ketetapan *shahih*nya adalah *qath'i* (pasti), begitu juga dengan indikasinya.

Para pengarang *Kutub As-Sittah* telah meriwayatkannya melalui haditsnya Abu Hurairah, melalui lebih dari satu jalur. Sebagian besar redaksi dan sanadnya telah dikumpulkan oleh Imamnya para Imam, Ibnu Khuzaimah dalam ktiab At-Tauhid (hal 83-95). Imam Al Bukhari telah meriwayatkannya melalui sebagian jalur dari Abu Hurairah (3: 25-26), begitu juga dengan Imam Muslim (1: 210), Abu Daud (1315 - 4733), At-Tirmidzi (1: 333 - 4: 258). Lihat juga keterangan syarah kami atas kitabnya At-Tirmidzi dalam hadits ke 446. Dalam hadits tersebut, kami telah mengatakan pendapat kami tentang beberapa hadits yang menyebutkan sifat-sifat Allah, seperti hadits ini, dengan mengutarakan pendapat kami; yaitu "Kami berpendapat mengikuti apa yang telah dilakukan oleh ulama salafush-shalih, dengan memilih untuk bersikap diam dan tidak mentakwil hadits tersebut, serta mengimani apa adanya sebagaimana yang terdapat dalam kitab dan hadits *shahih*. Kami juga

٧٥٠١. حَدَّثَنَا يَزِيدُ، أَخْبَرَنَا هِشَامٌ، عَنْ يَحْيَى، عَنْ أَبِي جَعْفَرٍ، أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ، يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ثَلَاثُ دَعَوَاتٍ مُسْتَجَابَاتٌ، لَا شَكَّ فِيهِنَّ دَعْوَةُ الْمَظْلُومِ، وَدَعْوَةُ الْمُسَافِرِ، وَدَعْوَةُ الْوَالِدِ عَلَى وَلَدِهِ.

7501. Yazid menceritakan kepada kami, Hisyam mengabarkan kepada kami, dari Yahya, dari Abu ja'far, bahwasanya dia mendengar Abu Hurairah berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Ada tiga doa mustajab, yang tidak diragukan kemustajabannya; yaitu doa orang yang teraniaya, doa orang yang sedang bepergian, dan doa orang tua untuk anaknya.*"[358]

---

menyucikan Allah dari segala bentuk penyerupaan dan pekerjaan yang serupa dengan makhluk-Nya."

Adapun sanad hadits ini, menurut bentuknya adalah merupakan riwayatnya Abu Ja'far Al Madani dari Abu Hurairah, yang telah diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah (hal 86) melalui jalur Ibnu Abu Adi dari Hisyam. Hanya saja, dia tidak menyebutkan redaksinya, dan menggantinya dengan redaksi hadits yang sebelumnya. Al Hafizh mengisyaratkan hal itu dalam kitab *Fath Al Bari* (3: 25) bahwasanya An-Nasa`i telah meriwayatkannya.

Al Hafizh juga mengisyaratkan hal itu (3: 26) dengan perkataannya, "Abu Ja'far menambahkan redaksi haditsnya, dengan "barangsiapa yang meminta rizki kepada-Ku, maka Aku akan memberinya rizki. barangsiapa yang meminta untuk dihilangkan kesusahannya, maka Aku akan menghilangkan kesusahannya."

Ath-Thayalisi juga telah meriwayatkan darinya, dengan menyebutkan tambahan redaksi ini (2516) dari Hisyam, dari Yahya bin Abi Katsir, dengan sanadnya.

[358] Sanad hadits ini *shahih*. Ath-Thayalisiy telah meriwayatkannya dalam kitabnya (2517) dari Hisyam, dengan menggunakan sanad ini. Imam Al Bukhari juga telah meriwayatkannya dalam kitab *Al Adab Al Mufrad*, hal 8. begitu juga Abu Daud (1536), At-Tirmidzi (3: 118), dan Ibnu Majah (3862), yang kesemuanya melalui jalur Hisyam, dengan menggunakan sanad ini. Akan dijelaskan juga dalam beberapa jalur dari Yahya, pada hadits ke 8564, 9604, 10199, 10719, dan 10781. Dalam sebagian besar riwayat ini, digunakan redaksi "*Doanya seorang bapak atas anaknya*", sedang dalam riwayat yang terdapat dalam kitab *Al Adab Al Mufrad*, digunakan redaksi "*Doanya kedua orang tua atas anaknya.*" Dalam riwayatnya Ath-Thayalisiy dan Ibnu Majah, digunakan redaksi "*Doanya seorang bapak untuk anaknya*", dan dalam riwayatnya Abu Daud dan *Al Musnad* pada hadits ke 10199, digunakan redaksi "*Doanya orang tua*" saja, tanpa menggunakan salah satu batasan itu. Al Mundziri juga dalam kitab *At-Targhib wa At-Tarhib* (3: 146) telah

٧٥٠٢. حَدَّثَنَا يَزِيدُ، أَخْبَرَنَا هِشَامٌ، عَنْ يَحْيَى، عَنْ أَبِي جَعْفَرٍ، أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ، يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَفْضَلُ الْأَعْمَالِ عِنْدَ اللهِ إِيمَانٌ لَا شَكَّ فِيهِ وَغَزْوٌ لَا غُلُولَ فِيهِ وَحَجٌّ مَبْرُورٌ. قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ: حَجٌّ مَبْرُورٌ يُكَفِّرُ خَطَايَا تِلْكَ السَّنَةِ.

7502. Yazid menceritakan kepada kami, Hisyam mengabarkan kepada kami, dari Yahya, dari Abu Ja'far, bahwasanya dia mendengar Abu Hurairah berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Amal yang paling utama di sisi Allah SWT adalah iman yang tidak ada keraguan, peperangan yang tidak ada pengkhianatan didalamnya, dan Haji Mabrur.*"

Abu Hurairah berkata, "Haji yang mabrur dapat melebur kesalahan-kesalahan yang telah dibuat pada tahun itu."[359]

---

menyebutkan riwayatnya At-Tirmidzi untuk hadits ini, dan memberikan label untuk hadits ini sebagai hadits Hasan.

[359] Sanad hadits ini *shahih*. Ath-Thayalisiy telah meriwayatkannya dalam kitabnya (2518), dari Hisyam, dengan menggunakan sanad ini. Dan akan disebutkan juga riwayat dengan jalur ini pada hadits ke 8563, 9698, dan 10767. Al Haitsami tidak menyinggungnya dalam kitab Majma' *Az-Zawa`id*, meskipun tidak ada seorang pun dari *Ashhab Kutub As-Sittah* yang meriwayatkan dengan menggunakan redaksi ini; dikarenakan kandungan maknanya telah ada dalam *Ash-Shahihain* dan lainnya, dalam haditsnya Abu Hurairah, yang berkata, "Rasulullah SAW pernah ditanya, 'Apakah amalan yang paling utama?', beliau menjawab, '*Iman kepada Allah SWT dan rasul-Nya,*' kemudian ditanya lagi, 'Kemudian amalan apalagi?', beliau menjawab, '*Jihad di jalan Allah SWT*, lalu ditanya lagi, 'Kemudian apalagi?', beliau menjawab, 'Haji yang Mabrur'." lihat dalam kitab *Shahih Al Bukhari* (1: 73), dan *shahih Muslim* (1: 36). Dan akan tiba penjelasannya nanti dalam Al Musnad, hadits ke 7580, 7629 dan 7850. Al Mundziri juga telah menyinggung haditsnya *Ash-Shahihain* itu dalam kitab *At-Targhib wa At-Tarhib* (2: 105 dan 172), kemudian menyinggung riwayat hadits ini yang terdapat dalam kitab ini dalam dua tempat, serta menisbatkan dalam redaksi awal di kedua tempatnya itu kepada Ibnu Hibban dalam kitab Shahihnya, dan dalam redaksi keduanya kepada Ibnu Khuzaimah dalam kitab Shahihnya; hanya saja, dalam riwayat Ibnu Khuzaimah, dia tidak menyebutkan redaksi-nya Abu Huarairah yang terdapat dalam bagian akhir hadits, yaitu Haji yang Mabrur. Ibnu Al Atsir berkata, "Dia adalah orang yang tidak pernah dikotori dengan beberapa kesalahan/dosa.

٧٥٠٣. حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ الْحَدَّادُ، عَنْ خَلَفِ بْنِ مِهْرَانَ، قَالَ: سَمِعْتُ عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ الأَصَمِّ، قَالَ: قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ: أَوْصَانِي خَلِيلِي بِثَلاثٍ: صَوْمِ ثَلاثَةِ أَيَّامٍ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ، وَصَلاةِ الضُّحَى، وَلاَ أَنَامُ إِلاَّ عَلَى وِتْرٍ.

7503. Abdul Wahid Al Haddad menceritakan kepada kami, dari Khalaf bin Mihran, dia berkata, aku mendengar Abdurrahman bin Al Asham berkata, Abu Hurairah telah berkata, "Kekasihku SAW telah berwasiat kepadaku dengan tiga hal. Berpuasa tiga hari pada setiap bulan, shalat Dhuha, dan tidak tidur sebelum melakukan shalat witir."[360]

Ada yang mengatakan juga, "Dia adalah orang yang diterima dan selalu menghadapi kebaikan, dan itulah yang benar." Lihat juga keterangan sebelumnya dalam hadits Abu Hurairah yang ke 7136 dan 7375.

[360] Sanad hadits ini *shahih*. Khalaf bin Mihran Abu Ar-Rabi' Al Adwi Al Bashri, seorang imam masjid Bani Adi bin Yasykur adalah seorang yang *tsiqqah*. Imam Al Bukhari menulis biografinya dalam kitab *Al Kabir* (2/1/177), dan disebutkan dari Abdul Wahid Al Haddad, bahwasanya dia berkata, "Dia (Khalaf bin Mihran) adalah seorang yang *tsiqqah* dan diterima." Ibnu Hatim juga telah menulis biografinya dalam kitabnya 379-36821, dan diriwayatkan dari Abdul Wahid, dia berkata, "Khalaf bin Mihran mengabarkan kepada kami, dan dia adalah seorang yang jujur serta baik." Imam Al Bukhari dan Ibnu Hatim telah membuat perbedaan dalam dua tempat ini, antara "Khalaf" yang ini, dan "Khalaf Abu Rabi', imam masjid Sa'id bin Abi Arubah"; meskipun keduanya adalah orang yang sama. Dikarenakan Sa'id bin Abi Arubah adalah seorang yang berasal dari Bashrah dan Bani Adwiy, dan dia adalah budaknya Bani Adi bin Yasykur. Maka, terkadang masjid itu dinisbatkan kepadanya, dan terkadang juga dinisbatkan kepada Bani Adi. Keterangan inilah yang ditetapkan oleh Al Hafizh dalam kitab *At-Tahdzib*, dan dia menguatkannya dengan riwayat Al Baghawi dari Abdullah bin Aun; "Abu Ubaidah Al Haddad menceritakan kepada kami, Khalaf bin Mihran Abu Rabi' Al Adawiy menceritakan kepada kami -dan dia adalah seorang yang *tsiqqah*." Al Hafizh berkata, "Riwayat ini menunjukkan bahwasanya dia adalah satu orang yang sama." Khalaf yang kita bahas sekarang ini dianggap termasuk Tabi'in, karena dia telah meriwayatkan hadits dari Anas, dan menjelaskan bahwa dia telah mendengar langsung darinya, sebagaimana dalam keterangan yang akan datang dalam kitab *Al Musnad* pada hadits ke 13084. Tersebut dalam kitab *Al Ushul Ats-Tsalatsah* disini, nama "Khalid bin Mihran" disebutkan sebagai ganti daripada "Khalaf bin Mihran", dan dia alah Al Hadzdza`. Dan yang paling mungkin dapat kita pegang dari semua

٧٥٠٤. حَدَّثَنَا أَبُو عُبَيْدَةَ الْحَدَّادُ كُوفِيٌّ ثِقَةٌ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَوْلاَ أَنْ أَشُقَّ عَلَى أُمَّتِي لَأَمَرْتُهُمْ عِنْدَ كُلِّ صَلاَةٍ بِوُضُوءٍ أَوْ مَعَ كُلِّ وُضُوءٍ سِوَاكٌ، وَلَأَخَّرْتُ عِشَاءَ الآخِرَةِ إِلَى ثُلُثِ اللَّيْلِ.

7504. Abu Ubaidah Al Haddad, orang Kufah dan tsiqqah menceritakan kepada kami, dari Muhammad bin Amru, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Seandainya akau tidak khawatir akan memberatkan umatku, niscaya akan kuperintahkan mereka untuk berwudhu tiap kali shalat, atau bersiwak*

---

itu adalah kemungkinan yang ini; meskipun seandainya mereka juga tidak menyebutkan dalam beberapa kitab biografi satu riwayat hadits untuk Khalid Al Hadzdza` dari Abdurrahman bin Al Asham, dan tidak juga riwayat hadits untuk Abu Ubaidah Al Haddad dari Khalid Al Hadzdza`. Hingga akhirnya muncullah satu kemantapan dan keyakinan, bahwasanya hadits ini telah disinggung oleh Ibnu Katsir dalam kitab *Jami Al Masanid wa As-Sunan* –tulisan asli-, dan didalamnya terdapat redaksi "Diriwayatkan dari Khalaf bin Mihran."

Jadi, akhirnya kita pun meyakini bahwasanya penyebutan kalimat "Khalid", adalah kesalahan masa lalu yang disalin oleh para penyalin dalam beberapa salinan Musnad, dan tidak seluruhnya; karena Ibnu Katsir sendiri telah meriwayatkannya dari kitab Al Musnad, menurut pendapat yang benar.

Abdurrahman bin Al Asham Abu Bakr Al Abdiy Al Madaniy, muadzin-nya para jama'ah haji, adalah seorang tabi'in dan *tsiqqah*. Dia menjelaskan bahwasanya dia telah mendengarnya dari Abu Hurairah, dalam hadits berikutnya ke 8745, dan telah mendengar dari Anas, dalam hadits ke 12221. Dikatakan, bahwa nama ayahnya adalah "Abdullah", maka nama "Al Asham" adalah sebuah gelar untuk ayahnya. Terkadang juga dia disebutkan dengan nama "Abdurrahman Al Asham", seolah-olah dia memakai gelar yang disandang oleh ayahnya. Dan perkara mengenai urusan nama ini sangatlah dekat [tidak jauh-jauh beda]. Ibnu Ma'in telah menganggapnya *tsiqqah*, begitu juga Ats-Tsauri dan yang lainnya. Imam Muslim telah meriwayatkan darinya satu hadits yang diriwayatkan dari Anas, dalam kitab Shahihnya (2: 153). Ibnu Abi Hatim juga telah menulis biografinya dalam kitabnya (2/2/304), dan penetapan ke-*tsiqqah*-annya diriwayatkan dari Ibnu Ma'in. Hadits ini telah kita jelaskan keterangannya secara detail dalam takhrij-nya pada hadits ke 7138, dan telah kita jelaskan beberapa riwayatnya periwayat yang meriwayatkan di dalam haditsnya tentang "*Shalat Dhuha*", dan periwayat yang meriwayatkan di dalam haditsnya, bab gantinya, yaitu tentang "Mandi hari Jum'at", serta telah kita tunjukkan keterangannya disana. Lihat juga keterangan pada hadits ke 7452.

tiap kali berwudhu, dan aku perintahkan untuk mengakhirkan shalat Isya sampai sepertiga akhir malam."[361]

٧٥٠٥. حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى، عَنْ مَعْمَرٍ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا أَصْلَحَ خَادِمُ أَحَدِكُمْ لَهُ طَعَامَهُ فَكَفَاهُ حَرَّهُ وَبَرْدَهُ فَلْيُجْلِسْهُ مَعَهُ، فَإِنْ أَبَى فَلْيُنَاوِلْهُ أُكْلَةً فِي يَدِهِ.

7505. Abdul A'la menceritakan kepada kami, dari Ma'mar, dari Az-Zuhri, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Apabila pelayan salah seorang di antara kalian membuatkan makanan dengan baik; yakni antara panas dan dinginnya sudah cukup, maka hendaklah dia mengajak pelayannya duduk (makan) bersamanya. Apabila dia menolak, maka hendaklah dia mengambilkan sesuap makanan untuknya di tangannya."*[362]

٧٥٠٦. حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى، عَنْ مَعْمَرٍ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: أُقِيمَتِ الصَّلَاةُ، فَجَاءَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَامَ فِي مُصَلَّاهُ، فَذَكَرَ أَنَّهُ لَمْ يَغْتَسِلْ، فَانْصَرَفَ، ثُمَّ قَالَ: كَمَا أَنْتُمْ فَصَفَفْنَا وَإِنَّ رَأْسَهُ لَيَنْطِفُ فَصَلَّى بِنَا.

---

[361] *Sanad* hadits ini *shahih*. Hadits ini ulangan dari nomor 7406.

[362] *Sanad* hadits ini *shahih*. Sebelum ini juga telah disebutkan hadits yang maknanya sama pada nomor 7334, yang merupakan riwayat dari Abu Az-Zinad, dari Al A'raj, dari Abu Hurairah. Di sana kami telah mengisyaratkan *takhrij*-nya yang berasal dari berbagai jalur. Kami tidak menemukan jalur seperti yang ada pada hadits ini.

7506. Abdul A'la menceritakan kepada kami, dari Ma'mar, dari Az-Zuhri, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, dia berkata, "Iqamah shalat sudah dikumandangkan, lalu Rasulullah SAW datang dan beliau berdiri di tempat shalat. Kemudian beliau teringat bahwa beliau belum mandi, lalu beliau bersabda, "*Tetaplah kalian seperti ini,*" beliau pun kembali meluruskan shaf kami sementara (rambut) kepala beliau meneteskan air. Maka beliau pun mengimami shalat kami."[363]

٧٥٠٧. حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى، عَنْ مَعْمَرٍ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا رَأَيْتُمُ الْهِلَالَ فَصُومُوا، وَإِذَا رَأَيْتُمُوهُ فَأَفْطِرُوا، فَإِنْ غُمَّ عَلَيْكُمْ فَصُومُوا ثَلَاثِينَ يَوْمًا.

7507. Abdul A'la menceritakan kepada kami, dari Ma'mar, dari Az-Zuhri, dari Abu Salamah bin Abdurrahman, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW bersabda, *"Apabila kalian melihat hilal (bulan sabit), maka berpuasalah. Begitu pula jika kalian melihatnya (lagi), maka berbukalah. Namun jika hilal itu tertutup awan, maka berpuasalah tiga puluh hari."*[364]

---

[363] *Sanad* hadits ini *shahih*. Hadits ini ulangan dari nomor 7237; yang merupakan riwayat dari Al Auza'i, dari Az-Zuhri. Di sana telah kami sebutkan *takhrij*-nya.

Adapun mengenai riwayat Abdul A'la bin Abdul A'la Al Bashri —yang ini— Al Bukhari mengisyaratkan dalam *Ash-Shahih* 1:328. Setelah meriwayatkan riwayat dari Thariq bin Yunus dari Az-Zuhri, dia mengatakan, "Riwayat dari Abdul Al A'la dari Ma'mar dari Az-Zuhri adalah *muttabi'* (penguat) bagi riwayat ini."
Al Hafizh men-*takhrij mutaba'ah* (penguatan oleh hadits lain yang senada dari riwayat yang berbeda) ini, lalu dia berkata, 'Riwayatnya *maushul* (tersambung) dengan Imam Ahmad, dari Abdul A'la."

[364] Sanad hadits ini *shahih*. Hadits riwayat Muslim (1: 299), An-Nasa`i (1: 301), Ibnu Majah (1655), Al Baihaqi (4:204). Semua riwayat tersebut berasal dari Az-Zuhri, dari Sa'id bin Al Musayyab, dari Abu Hurairah.

٧٥٠٨. حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى، عَنْ مَعْمَرٍ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا قَامَ أَحَدُكُمْ مِنَ اللَّيْلِ فَلاَ يَغْمِسْ يَدَهُ فِي إِنَائِهِ، حَتَّى يَغْسِلَهَا ثَلاَثًا، فَإِنَّهُ لاَ يَدْرِي أَيْنَ بَاتَتْ يَدُهُ.

7508. **Abdul A'la menceritakan kepada kami, dari Ma'mar, dari Az-Zuhri, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, bahwa Nabi SAW bersabda, *"Apabila salah seorang di antara kalian bangun tidur malam, maka janganlah ia memasukkan tangannya ke dalam wadah air sebelum membasuh tangannya tiga kali, karena ia tidak tahu dimana tangannya bermalam."*[365]**

Muslim, An-Nasa`i, dan Al Baihaqi, juga meriwayatkan yang sama dari Abu Az-Zinad, dari Al A'raj, dari Abu Hurairah yang pada bagian akhir haditsnya disebutkan ada kalimat: *'maka sempurnakanlah tiga puluh.'*

Asy-Syafi'i juga meriwayatkannya 1: 274-275 (dari *Musnad*-nya berdasarkan pengurutan oleh Syaikh Abidi As-Sundi).

Hadits riwayat At-Tirmidzi (2/32) —yang maknanya sama dengan jalur yang berasal dari Muhammad bin Amru, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah; yang mana hadits itu merupakan bagian dari hadits: *'Puasalah kalian sebab melihatnya (hilal) dan berbukalah karena melihatnya. Apabila hilal tertutupi oleh mendung, maka hitunglah (sempurnakan) tiga puluh."*

At-Tirmidzi memberikan tambahan: *'Kemudian berbukalah.'*, dia lalu berkata, 'hadits dari Abu Hurairah adalah hadits *hasan shahih*.

Al Bukhari meriwayatkan hadits tersebut (4: 106), dengan jalur yang berasal dari Syu'bah, dari Muhammad bin Ziyad, dari Abu Hurairah, dengan makna yang sama, redaksinya: *'maka sempurnakan hari bulan Sya'ban menjadi tiga puluh.'* Dan diriwayatkan oleh Muslim, An-Nasa`i, dan lain-lain dengan jalur yang sama, akan tetapi redaksinya menyebutkan: harus menyempurnakan menjadi tiga puluh hari, tidak ada penyebutan bulan Sya'ban, juga tidak menyebutkan puasa.

Menurut pendapat saya, setiap hadits yang ada ini mempunyai satu pengertian; yaitu hendaknya menyempurnakan bulan Sya'ban atau bulan Ramadhan menjadi tiga puluh hari apabila hilal yang menandai datangnya bulan berikutnya tertutup oleh awan. Lihat pula hadits nomor 1985, 2335, 6323.

[365] Sanad hadits ini *shahih*. Hadits ini ulangan dari nomor (7280, 7432, 7432 [Muslim], 7433). Semua riwayatnya telah kami *takhrij* sebelumnya, yang salah satunya adalah hadits ini.

Hadits ini juga diriwayatkan oleh An-Nasa`i (1: 37) yang jalurnya berasal dari Ma'mar, dari Az-Zuhri.

٧٥٠٩. حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى، عَنْ مَعْمَرٍ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لاَ تَقُولُوا خَيْبَةَ الدَّهْرِ، إِنَّ اللهَ هُوَ الدَّهْرُ، وَلاَ تُسَمُّوا الْعِنَبَ الْكَرْمَ.

7509. Abdul A'la menceritakan kepada kami, dari Ma'mar, dari Az-Zuhri, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW bersabda, *"Janganlah kalian mengatakan 'masa sial', karena Allah ialah (pemilik) masa itu. Dan janganlah kalian menyebut anggur dengan al karm (mulia)."*[366]

٧٥١٠. حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى، عَنْ مَعْمَرٍ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنِ الْأَغَرِّ أَبِي عَبْدِ اللهِ صَاحِبِ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا كَانَ يَوْمُ الْجُمُعَةِ قَعَدَتِ الْمَلاَئِكَةُ عَلَى أَبْوَابِ الْمَسْجِدِ،

Juga diriwayatkan (1:4) dengan jalur yang berasal dari Sufyan, dari Az-Zuhri. Ia juga meriwayatkannya dengan jalur dari Al Auza'i dari Az-Zuhri dari Sa'id bin Al Musayyab dari Abu Hurairah.

[366] Sanad hadits ini *shahih*. Hadits riwayat Al Bukhari (10 : 465-466), dari Ayyasy bin Walid, dari Abdul A'la, dengan *sanad* seperti itu. Hanya saja dalam redaksinya, yang didahulukan adalah larangan memberikan nama bagi anggur dan mengakhirkan perkataan *'masa sial'*.

Hadits riwayat Muslim (2: 196-197), dengan redaksi yang sama, namun dibedakan menjadi dua hadits dengan jalur yang berbeda-beda. Muslim juga meriwayatkan satu hadits yang semakna; yang riwayatnya berasal dari Ibnu Sirin, dari Abu Hurairah.

Selain itu, sebelum ini juga telah disebutkan hadits yang semakna yang terbagi dalam dua hadits: nomor (7244, 7256).

Sabda Nabi SAW, *'masa sial'* tanpa menggunakan *ya' nida'* , sesuai dengan yang diriwayatkan oleh Al Bukhari.

Al Hafizh mengatakan, "*masa sial'* maksudnya masa yang dimilikinya terlarang baginya. Jadi, dia mengatakan hal itu seakan-akan waktu (masa) yang dimilikinya itu telah hilang (tidak ada artinya) sebab adanya suatu kejadian yang tidak disenanginya. Dia mengatakan hal itu karena kalut atau pusing menghadapinya."

فَكَتَبُوا مَنْ جَاءَ إِلَى الْجُمُعَةِ، فَإِذَا خَرَجَ الْإِمَامُ طَوَتْ الْمَلَائِكَةُ الصُّحُفَ وَدَخَلَتْ تَسْمَعُ الذِّكْرَ.

7510. Abdul A'la menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Az-Zuhri, dari Al Aghar Abu Abdillah sahabat Abu Hurairah, [dari Abu Hurairah], bahwa Nabi SAW bersabda, *"Apabila tiba hari Jumat, para malaikat duduk di pintu-pintu masjid. Mereka mencatat siapa saja yang datang ke masjid. Apabila imam sudah muncul (naik mimbar), mereka menutup buku catatannya itu lalu masuk ke masjid dan mendengarkan nasehat (dari imam)."*[367]

---

[367] Sanad hadits ini *shahih*. Pengertian hadits ini telah dikemukakan pada hadits no. 7257 dari riwayat Az-Zuhri, dari Sa'id bin Al Musayyab, dari Abu Hurairah. Pada hadits no. 7257 itu kami telah menyinggung hadits ini (hadits no. 7510). Selain itu, kami pun telah menyinggung bahwa hadits ini dan hadits setelah ini, diriwayatkan oleh Al Bukhari (2: 336), Muslim (1: 235) dari jalur Az-Zuhri, dari Abu Abdillah Al Agharr, dari Abu Hurairah, dan ini merupakan jalur periwayatan hadits ini (hadits 7510). Dari jalur ini pula An-Nasa`i (1: 205-206) meriwayatkan hadits ini dan hadits setelah ini, dari Nashr bin Ali bin Nashr, dari Abdul A'la, dengan sanad ini.

Pada ketiga naskah kitab Musnad, ada yang terbuang dari hadits ini, yaitu redaksi "Dari Abu Hurairah." Ini merupakan sebuah kesalahan yang telah ada sejak dulu dari para penyalin hadits pada sebagian naskah Musnad. Kalaupun tidak adanya redaksi ini memang benar, maka hadits tidak akan termasuk ke dalam hadits musnad, akan tetapi termasuk ke dalam hadits mursal.

Redaksi "Dari Abu Hurairah" pun ditambahkan pada catatan kaki Kitab Musnad Ahmad cetakan Al Kataniyah dengan tulisan yang kecil, sehingga kita tidak akan dapat memastikan apakah itu sebuah perbaikan ataukah penjelasan dari naskah yang lain. Kami mencantumkan redaksi tersebut di sini, karena redaksi ini ada dalam sanad ini dalam kitab Ibnu Katsir dan kitab *Jami' Al Masanid wa As-Sunan*. Selain itu, kami pun menambahkannya guna menyesuaikan dengan semua riwayat yang lain, baik yang terdapat dalam kitab *Shahih Al Bukhari* dan *Shahih* Muslim maupun yang lainnya, agar riwayat Al Agharr dari Abu Hurairah ini menjadi riwayat yang *muttashil* dan bukan *munqathi'*.

٧٥١١. وَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْمُهَجِّرُ إِلَى الْجُمُعَةِ كَالْمُهْدِي بَدَنَةً، ثُمَّ كَالْمُهْدِي بَقَرَةً، ثُمَّ كَالْمُهْدِي شَاةً، ثُمَّ كَالْمُهْدِي بَطَّةً، ثُمَّ كَالْمُهْدِي دَجَاجَةً، ثُمَّ كَالْمُهْدِي بَيْضَةً.

7511. Rasulullah SAW bersabda, *"Orang yang datang pertama ke masjid untuk shalat Jumat seperti orang yang berkurban seekor unta, orang berikutnya seperti berkurban sapi, orang berikutnya seperti berkurban kambing, orang berikutnya seperti berkurban bebek, orang berikutnya seperti berkurban ayam, dan orang berikutnya seperti berkurban telur."*[368]

٧٥١٢. حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ خَالِدٍ، عَنِ ابْنِ أَبِي ذِئْبٍ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَزِيدَ اللَّيْثِيِّ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُئِلَ عَنْ أَوْلَادِ الْمُشْرِكِينَ، فَقَالَ: اللهُ أَعْلَمُ بِمَا كَانُوا عَامِلِينَ.

7512. Hammad bin Khalid menceritakan kepada kami, dari Ibnu Abi Dzi'b, dari Az-Zuhri, dari Atha` bin Yazid Al-Laitsi, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW pernah ditanya tentang anak-anak orang musyrik. Beliau menjawab, *"Allah lebih mengetahui atas apa yang mereka lakukan."*[369]

---

[368] Sanad hadits ini *shahih* karena *sanad hadits* sebelumnya. Hadits ini juga telah disebutkan sebelumnya pada nomor: 7258; yang merupakan riwayat dari Az-Zuhri dari Ibnu Al Musayyab; dalam riwayat tersebut, redaksinya *'seperti berkurban bebek'* yang diisyaratkan Al Hafizh dalam *Al Fath* (2: 306), kemudian dia berkata, "An-Nasa`i juga mempunyai hadits ini yang diriwayatkannya dari Az-Zuhri yang merupakan riwayat dari Abdul A'la dari Ma'mar.

Tambahan *'bebek'* itu ada di antara kambing dan ayam. Akan tetapi, tambahan ini tidak ada pada hadits yang diriwayatkan oleh Abdurrazzaq, padahal dia lebih *tsiqqah* daripada Ma'mar."

[369] Sanad hadits ini *shahih*. Atha` bin Yazid Al-Laitsi Al Junda'i adalah seorang tabi'in, *tsiqqah*, dan banyak meriwayatkan hadits.

Ibnu Al Madini, An-Nasa`i, dan lain-lain menganggapnya *tsiqqah*.

٧٥١٣. حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ الْحَدَّادُ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ يَخْلُقُ كَخَلْقِي، فَلْيَخْلُقُوا بَعُوضَةً أَوْ لِيَخْلُقُوا ذَرَّةً.

7513. Abdul Wahid bin Al Haddad menceritakan kepada kami, dari Muhammad bin Amru, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda: Allah *'Azza Wajalla* berfirman, *'Tidak ada orang yang lebih zhalim daripada orang yang membuat (gambar, patung, dan bentuk lainnya) seperti makhluk-Ku. Coba saja ciptakan nyamuk atau atom (molekul)!'"*[370]

٧٥١٤. حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ دَاوُدَ بْنِ فَرَاهِيجَ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا زَالَ جِبْرِيلُ يُوصِينِي بِالْجَارِ حَتَّى ظَنَنْتُ أَنَّهُ سَيُوَرِّثُهُ.

7514. Abdul Wahid menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami, dari Daud bin Farahij, dia berkata: Aku mendengar Abu Hurairah berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Tak*

Ibnu Sa'id menunjukkan riwayat hidupnya dalam (5: 184-185), begitu juga dengan Ibnu Abi Hatim (3/1/338).

Adapun mengenai penisbatan Al Junda'i ini disebutkan pada halaman 105.

Nama Junda' ini adalah sebuah marga yang merupakan bagian dari Bani Al-Laits bin Bakr.

Dalam hadits Muslim disebutkan "Atha` bin Abi Yazid", tambahan *Abi* pada nama tersebut adalah sebuah kesalahan yang jelas.

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Al Bukhari (3: 196 dan 11: 432), Muslim (2: 2-3), Ibnu Hibban dalam *Shahih*-nya : 131 yang sudah kami *tahqiq*.

Semua hadits itu berasal dari riwayat Az-Zuhri, dari Atha` bin Yazid Al-Laitsi. Sebelumnya, hadits ini juga disebutkan pada nomor 7321 yang merupakan riwayat dari Abu Az-Zinad. Dari Al A'raj, dari Abu Hurairah. Lihat juga 7437.

[370] Sanad hadits ini *shahih*. Hadits ini adalah ringkasan dari nomor 7166.

henti-hentinya Jibril mewasiatkan padaku tentang tetangga, hingga aku mengira bahwa tetangga juga akan mewarisi."[371]

---

[371] Sanad hadits ini *shahih*. Daud bin Farahij Al Madani, dia adalah pelayan Qais bin Al Harts. Dia seorang yang *tsiqqah*, mendengar hadits dari Abu Hurairah, sebagaimana dijelaskan oleh Al Bukhari dalam *Al Kabir* (2/1/210), dimana Al Bukhari tidak menyebutkan cacatnya. Yahya bin Al Qaththan juga menganggapnya *tsiqqah*.

Dalam *At-Ta'jil* disebutkan, "Ibnu Adi meriwayatkan hadits dengan sanad darinya (Daud bin Farahij) dari Yahya Al Qaththan. Di sana dia mengatakan: Syu'bah dan Sufyan menganggapnya *tsiqqah*. Selain itu, terdapat keterangan yang bersumber dari Al Qaththan bahwa Syu'bah menganggapnya *dha'if*. Sedangkan Abu Hatim berkata, "Dia adalah orang yang sangat jujur."

Ibnu Hibban juga menyebutkannya dalam *Ats-Tsiqqat*, halaman 180.

Dalam *Lisan Al Mizan* juga disebutkan bahwa Ibnu Syahin menganggapnya termasuk orang-orang yang *tsiqqah*.

Ibnu Sa'ad menyebutkan riwayat hidupnya dalam (5:228), juga oleh Abu Hatim (1/2/422).

Periwayatan yang dilakukan Syu'bah dari Daud adalah bukti bahwa yang bersangkutan *tsiqqah* sehingga menghilangkan perbedaan pendapat mengenai penilaian Syu'bah terhadapnya karena Syu'bah tidak meriwayatkan hadits selain dari orang-orang yang *tsiqqah*. Meskipun begitu, Daud tidak meriwayatkan hadits itu sendiran dari Abu Hurairah—sebagaimana yang akan disebutkan nantinya.

Hadits ini juga akan disebutkan dalam *Al Musnad* nomor 9912 dan 10686; yang jalurnya dari Syu'bah, dari Daud.

Juga akan disebutkan pada nomor 9733; yang jalurnya dari Yunus bin Abi Ishaq, dari Mujahid, dari Abu Hurairah.

Selain itu, hadits ini juga diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam *Al Hilyah* (3: 306) dan Al Kharaithi dalam *Makarim Al Akhlaq* halaman 38. Kedua jalurnya berasal dari Yunus.

At-Tirmidzi juga memberi isyarat tentang periwayatan hadits ini, dari Mujahid dari Abu Hurairah. Kemudian setelah meriwayatkannya (3: 128) dari jalur yang berasal dari Mujadid, dari Abdullah bin Amru, (yakni hadits yang telah disebutkan sebelumnya dalam *Al Musnad*: 6499) dia berkata, "Hadits ini telah diriwayatkan dari Mujahid, dari Aisyah, juga dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW."

Al Hafizh juga mengisyaratkan dalam *Al Fath* (10: 370), ketika meriwayatkan hadits tersebut bahwa itu berasal dari Aisyah, dari Abdullah bin Umar bin Khaththab —hingga hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah ini.

Al Hafizh mengatakan, "Matan hadits ini juga diriwayatkan oleh Abu Hurairah yang disebutkan dalam *Shahih Ibnu Hibban*."

Secara zhahir, tampak bahwa hadits itu merupakan riwayat dari Daud bin Farahij karena dalam menyebutkan riwayat hidupnya, Al Hafizh menyebutkan dalam *Lisan At-Taqrib*, "Ibnu Hibban juga meriwayatkan hadits itu dalam *Shahih*-nya."

Begitu pula dengan penisbatan Al Mundziri dalam *At-Targhib wa At-Tarhib* (3: 268) karena Ibnu Hibban mengangapnya *shahih*.

٧٥١٥. حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ، عَنْ عَوْفٍ، عَنْ خِلَاسِ بْنِ عَمْرٍو، وَمُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنِ اشْتَرَى لِقْحَةً مُصَرَّاةً أَوْ شَاةً مُصَرَّاةً فَحَلَبَهَا فَهُوَ بِأَحَدِ النَّظَرَيْنِ، بِالْخِيَارِ إِلَى أَنْ يَحُوزَهَا، أَوْ يَرُدَّهَا وَإِنَاءً مِنْ طَعَامٍ.

7515. Abdul Wahid menceritakan kepada kami, dari Auf, dari Khilash bin Amru dan Muhammad bin Sirin dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Barangsiapa yang membeli unta yang embing susunya diikat, atau membeli kambing yang embing susunya diikat, kemudian dia memerah susunya, maka dia memiliki dua pilihan; memilih untuk mengambilnya atau mengembalikan hewan itu beserta (ganti) satu gantang makanan."*[372]

Adapun Al Haitsami, dia menyebutkannya dalam *Majma' Az-Zawa`id* (8:165) dimana dia mengatakan, "Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bazzar.

Dalam *sanad*-nya, terdapat Daud bin Farahij. Dia adalah orang yang *tsiqqah* namun mempunyai kelemahan.

Adapun para periwayat lainnya semuanya *tsiqqah*. Jadi, dia lupa telah menisbatkan hadits tersebut pada *Al Musnad*. Selain itu, dia juga tidak melihat bahwa ada *sanad* lain dari hadits itu yang jalurnya berasal dari Yunus bin Abi Ishaq dari Mujahid!

[372] Sanad hadits ini *shahih*. 'Auf di sini adalah: Ibnu Abi Jamilah Al Hajri. Dia diketahui sebagai seorang badui..

Adapun Khilash di sini adalah Ibnu Amru Al Hajri. Riwayat tentang dirinya sudah kami sebutkan berkali-kali, yang terakhir adalah pada nomor 7215.

Hadits yang semakna dengan ini juga kami sebutkan sebelumnya, baik itu dengan lengkap ataupun secara ringkas: 7303, 7374, yang merupakan riwayat dari Al A'raj dan Ibnu Sirin. Dan riwayat yang ada di sini, diisyaratkan oleh Al Hafizh dalam *Fath Al Bari* 4: 304.

Al Hafizh menyebutkan bahwa hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dan Ath-Thahawi; yakni di dalam kitab *Syarh Ma'aani Al Atsaar*, karangan Ath-Thahawi 2: 205, yang diriwayatkan dari jalur Rauh bin Ubadah, dari Auf, dengan *sanad* seperti ini. Nama "Auf" dalam kitab *Fath Al Bari* ditulis dengan "Aun." Hal ini jelas adalah sebuah kesalahan cetak.

٧٥١٦. حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ، عَنْ عَوْفٍ، عَنْ خِلَاسٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَثَلُ الَّذِي يَعُودُ فِي عَطِيَّتِهِ، كَمَثَلِ الْكَلْبِ يَأْكُلُ حَتَّى إِذَا شَبِعَ قَاءَ، ثُمَّ عَادَ فِي قَيْئِهِ فَأَكَلَهُ.

7516. Abdul Wahid menceritakan kepada kami, dari Auf, dari Khilash, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW bersabda, *"Perumpamaan orang yang menarik kembali pemberiannya adalah seperti anjing yang makan sampai ketika ia kenyang ia memuntahkannya lagi, kemudian ia kembali pada muntahan itu dan memakannya."*[373]

---

[373] Sanad hadits ini *shahih*. Ibnu Majah juga meriwayatkan hadits ini : 2384, dari jalur yang berasal dari Abu Salamah, dari Auf, dengan *sanad* yang sama. Al Bushiri dalam kitab *Zawa`id*-nya mengatakan, "Hadits ini disebutkan dalam kitab *Ash-Shahihain*, namun tidak dari Abu Hurairah.

Adapun sanad yang berasal dari Abu Hurairah, para periwayatnya semuanya *tsiqqah*, hanya saja riwayatnya *munqathi'*.

Ahmad bin Hanbal berkata, "Khilas bin Amru Al Hajri tidak mendengar apapun dari Abu Hurairah'. Perkataan Ahmad bin Hanbal ini disebutkan dalam *At-Tahdzib* dari Abu Daud yang mendengar dari Ahmad. Aku sendiri tidak tahu bagaimana bisa begini. Karena Khilas bin Amru sendiri adalah orang lama, dia bertemu dengan Ali, walaupun ada perbedaan dalam riwayatnya dari Ali.

Sebagian orang berpendapat bahwa riwayat Khilas dari Ali berasal dari *shahifah* (tulisan), jadi dia tidak pernah mendengar dari Ali secara langsung. Aku sendiri tidak membenarkan pendapat ini.

Al Uqaili dan Al Jaujani pernah berkata, 'Dia adalah salah seorang tentara Ali." Jadi, benar-benar pernah bertemu Ali karena hidup semasa.

Al Hafizh dalam *At-Tahdzib* mengatakan, 'Sudah disebutkan pula bahwa dia pernah berkata, '*Aku bertanya pada Ammar bin Yasir*... hal ini disebutkan oleh Muhammad bin Nashr dalam *Kitab Witir*.' Dan ini *shahih*.

Ibnu Sa'ad juga meriwayatkan dalam *At-Tarjamah*-nya (7/17108-109), dengan *sanad shahih*, dari Khilas bin Amru: *bahwa dia bertanya pada Ammar bin Yasir ....'* sedangkan Ammar sendiri meninggal dunia pada perang Shiffin yaitu pada masa Ali masih hidup.

Menurut pendapatku, perbedaan pendapat ini disebabkan oleh perkataan Ibnu Sa'ad dalam *Tarjamah*-nya: 'Khilas meriwayatkan dari Ali dan Ammar bin Yasir. Dulu, dia adalah orang yang banyak meriwayatkan hadits. Dia mempunyai *shahifah* (catatan) sebagai sarana meriwayatkan hadits.' Jadi, menurut saya mereka memahami perkataan ini, bahwa dia meriwayatkan hadits dari Ali melalui *shahifah* bukan dengan pendengaran secara langsung.

٧٥١٧. حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ، عَنْ عَوْفٍ، عَنْ خِلَاسٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا يَبُولَنَّ أَحَدُكُمْ فِي الْمَاءِ الدَّائِمِ، ثُمَّ يَتَوَضَّأُ مِنْهُ.

Akan tetapi, timbul pertanyaan, siapa yang menulis di *shahifah* ini? Apakah Ali yang menuliskannya? Menurutku tidak begitu. Bahkan, secara zhahir tampak bahwa Khilas sendirilah yang menulis hadits yang didengarnya. Kemudian dia meriwayatkan dengan tulisannya itu. Dan, hal ini tentu saja makin menambah ke-*tsiqqah*-an dan kepastian riwayat itu. Bisa jadi juga dia menuliskan apa yang dia dengar dari selain Ali.

Dalam *At-Tahdzib*, Al Hafizh menukil sebuah kalimat yang ada dalam *Tarikh Al Bukhari* yang dia pahami secara salah. Dia menuliskan dengan persangkaan bahwa Al Bukhari bermaksud bahwa Khilas tidak mendengar dari Abu Hurairah! Di mana Al Hafizh berkata, "Al Bukhari berkata dalam *Tarikh*-nya, 'Dia (Khilas) meriwayatkan dari Abu Hurairah dan Ali dengan perantara *shahifah*!! "

Akan tetapi, dalam *Al Kabir* (2/1/208), Al Bukhari mengatakan demikian, "Khilas meriwayatkan dari Abu Hurairah dan dari Ali melalui *shahifah*, juga dari Abu Rafi'."

Al Bukhari adalah orang yang sangat teliti dalam ungkapan dan pernyataannya. Dia menyebutkan Abu Hurairah terlebih dahulu. Ini menunjukkan bahwa riwayat Khilas dari Abu Hurairah adalah *shahih*. Kemudian dia menyebutkan bahwa riwayatnya dari Ali adalah melalui *shahifah*. Barulah dia menyebutkan periwayatannya dari Abu Rafi'.

Kalau saja Al Bukhari bermaksud seperti apa yang dipahami oleh Al Hafizh, maka pastilah ia akan mendahulukan nama Ali baru kemudian Abu Hurairah.

Abu Fadhl Al Maqdisi adalah orang yang lebih teliti daripada Ibnu Hajar dalam masalah ini. Dia menyebutkan riwayat hidup Khilas dalam kitab *Al Jam'u Baina Rijal Ash-Shahihain* halaman 128 sebagai berikut: bahwa Khilas mendengar riwayat dari Abu Hurairah menurut Al Bukhari.

Al Hafizh Ibnu Hajar bermaksud untuk berhati-hati—sebagaimana kebiasaan beliau, dengan mengatakan dalam *muqaddimah Fath Al Bari* halaman 399, setelah menukil riwayat dari Abu Daud dari Ahmad bahwa Khilas tidak mendengar dari Abu Hurairah, dia berkata: "Riwayat Khilas dari Abu Hurairah ada pada Al Bukhari. Dia meriwayatkan dua hadits. Dalam kedua hadits itu dia bersamaan dengan Muhammad bin Sirin. Dan, tidak ada hadits lain selain dua itu yang diriwayatkan oleh Al Bukhari."

Kehati-hatian seperti ini terkesan dipaksanakan dan tidak seharusnya dilakukan! Adapun mengenai makna hadits, sudah disebutkan berkali-kali. Di antaranya pada nomor (2119, 2120), dalam *Musnad Ibnu Abbas*, dan (4810 dan 5493) dalam *Musnad Ibnu Umar*. Dan (6629 dan 6943) dalam *Musnad Ibnu Amru*.

7517. Abdul Wahid menceritakan kepada kami, dari Auf, dari Khilas, dari Abu Hurairah, [dia berkata]: Rasulullah SAW bersabda, *"Janganlah kalian buang air kecil di air yang diam (tidak mengalir), kemudian berwudhu dari air tersebut."*[374]

٧٥١٨. حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ، حَدَّثَنَا عَوْفٌ، عَنِ ابْنِ سِيرِينَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ مِثْلَهُ.

7518. Abdul Wahid menceritakan kepada kami, dari Auf, dari Khilash, dari Ibnu Sirin, dari Abu Hurairah, hadits yang sama dengan yang di atas.[375]

٧٥١٩. حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَمْرٍو، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: تُسْتَأْمَرُ الْيَتِيمَةُ فِي نَفْسِهَا، فَإِنْ سَكَتَتْ فَهُوَ إِذْنُهَا، وَإِنْ أَبَتْ فَلَا جَوَازَ عَلَيْهَا.

7519. Abdul Wahid menceritakan kepada kami, Muhammad bin Amru menceritakan kepada kami, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Perempuan yang masih sendirian itu diminta pendapatnya (untuk dinikahi). Jika diam, berarti itu adalah izinnya. Jika dia menolak, maka tidak boleh memaksanya."*[376]

---

[374] Sanad hadits ini *shahih*. Diriwayatkan oleh Jama'ah dengan redaksi yang hampir sama dan dari jalur yang berbeda-beda. Lih. *Al Muntaqa* nomor 26, Syarah kami untuk At-Tirmidzi, nomor 68.

"Diam" menurut Ibnu Al Atsir maksudnya adalah: tenang. Kalimat "[dia berkata]", tidak disebutkan dalam Ahmad.

[375] Sanad hadits ini *shahih*. Hadits ini adalah ulangan dari hadits sebelumnya.

[376] Sanad hadits ini *shahih*. Hadits ini dipanjangkan dari nomor 7173, 7398.

٧٥٢٠. حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حَفْصٍ أَخْبَرَنَا وَرْقَاءُ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا خَلَقَ اللهُ الْخَلْقَ كَتَبَ كِتَابًا فَهُوَ عِنْدَهُ فَوْقَ الْعَرْشِ إِنَّ رَحْمَتِي سَبَقَتْ غَضَبِي

7520. Ali bin Hafsh menceritakan kepada kami, Warqa` mengabarkan kepada kami, dari Abu Az-Zinad, dari Al A'raj, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Ketika Allah SWT menciptakan makhluk, Dia menuliskan ketetapan. Ketetapan itu berada di sisi-Nya di atas Arsy; yakni sesungguhnya rahmat-Ku mendahului murka-Ku'."*[377]

٧٥٢١. حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حَفْصٍ، أَخْبَرَنَا وَرْقَاءُ، عَنْ أَبِي الزِّنَادِ، عَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: حُفَّتِ النَّارُ بِالشَّهَوَاتِ، وَحُفَّتِ الْجَنَّةُ بِالْمَكَارِهِ.

7521. Ali bin Hafsh menceritakan kepada kami, Warqa` mengabarkan kepada kami, dari Abu Az-Zinad, dari Al A'raj, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Neraka diliputi oleh syahwat (kesenangan), dan surga itu diliputi dengan hal-hal yang tidak menyenangkan."*[378]

---

[377] Sanad hadits ini *shahih*. Hadits ini adalah ulangan dari hadits nomor 7491.

[378] Sanad hadits ini *shahih*. Hadits riwayat Muslim (2: 348), riwayat dari Syababah, dari Warqa`, dengan *sanad* seperti ini, namun tanpa menyebutkan redaksinya; apakah seperti redaksi yang diriwayatkan oleh Anas sebelumnya.

Hadits riwayat Al Bukhari (11: 274), dengan jalur dari Malik, dari Abu Az-Zinad, dengan *sanad* yang sama, dengan lafazh حُجِبَتْ (ditutup) dalam dua tempat.

Al Hafizh menyebutkan dalam riwayatnya Al Farawi pada *Shahih Al Bukhari* adalah menggunakan حُفَّتْ (diliputi) dalam dua tempat. Dan, terdapat kesalahan pada redaksi hadits dalam *Shahih Muslim*.

Redaksi yang disebutkan dalam keduanya adalah, *"Surga diliputi dengan syahwat dan neraka diliputi dengan hal-hal tidak menyenangkan."* Riwayat ini jelas batil dan bertentangan dengan makna hadits.

٧٥٢٢. حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ الْحُبَابِ، أَخْبَرَنِي أَبُو مَوْدُودٍ، حَدَّثَنِي عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ أَبِي حَدْرَدٍ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ، يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا بَزَقَ أَحَدُكُمْ فِي الْمَسْجِدِ فَلْيَدْفِنْهُ فَإِنْ لَمْ يَفْعَلْ فَلْيَبْزُقْ فِي ثَوْبِهِ.

7522. Zaid bin Al Hubab menceritakan kepada kami, Abu Maudud mengabarkan kepada kami, Abdurrahman bin Abu Hadrad menceritakan kepada saya, dia berkata: Aku mendengar Abu Hurairah berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Jika salah seorang di antara kalian meludah di masjid, maka hendaknya dia menimbunnya dengan tanah (karena masjid kala itu berlantaikan pasir-pasir.ed). Jika dia tidak melakukan itu, maka hendaknya dia meludah di bajunya."*[379]

Sedangkan yang disebutkan dalam *Al Mustadrak* redaksinya benar, namun posisinya terbalik, "*Surga diliputi dengan hal-hal tidak menyenangkan dan neraka diliputi dengan syahwat.*"

Redaksi ini maknanya benar dan sesuai dengan redaksi yang diriwayatkan dari Anas. Akan tetapi, kami membenarkan dan menetapkan redaksi yang yang disebutkan oleh Al Hafizh Ibnu Katsir dalam *Jami' Al Masanid wa As-Sunan*, dari *Al Musnad*, dengan *sanad* seperti ini.

Redaksi ini kami anggap yang rajih karena sesuai dengan riwayat dari Al Bukhari dari Malik, dari Abu Az-Zinad, dari Al A'raj, dan hadits akan disebutkan kemudian pada nomor 9831, dari jalur yang lain dari Abu Hurairah, dan redaksinya seperti yang dari Anas, namun kata *surga* didahulukan. Lihat pula pada nomor 8379.

Adapun mengenai lafazh حُفَّتْ (diliputi), Al Hafizh mengatakan: "Maksudnya adalah sesuatu yang mengelilingi suatu hal, hingga tidak ada yang bisa melewati hal itu tanpa melewatinya. Jadi, surga tidak akan bisa dicapai kecuali dengan melewati hal-hal yang tidak menyenangkan. Sebaliknya, kita tidak dapat selamat dari neraka kecuali dengan meninggalkan syahwat."

Al Hafizh juga mengatakan, "Itu adalah bagian dari kesempurnaan sabda Nabi SAW, lugasnya ucapan beliau dalam mencela syahwat, padahal nafsu cenderung sekali pada syahwat. Juga dalam mendorong manusia untuk taat, walaupun nafsu tidak menyukainya dan merasa berat melaksanakannya."

[379] Sanad hadits ini *shahih*. Abu Maudud adalah Abdul Aziz bin Abi Sulaiman Al Hudzali; penilaian tentang orang ini sudah disebutkan sebelumnya pada nomor 528. Dan di sini kami menambahkan bahwa Ahmad, Ibnu Ma'in, Al Madini dan lain-lain menganggapnya *tsiqqah*.

Ibnu Abi Hatim menyebutkan data dirinya pada (2/2384), juga oleh Ad-Daulabi dalam *Al Kuna* (2:134).

٧٥٢٣. حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ الثَّقَفِيُّ، حَدَّثَنَا أَيُّوبُ، عَنْ مُحَمَّدٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: تَسَمَّوْا بِاسْمِي وَلاَ تَكَنَّوْا بِكُنْيَتِي.

7523. Abdul Wahhab Ats-Tsaqafi menceritakan kepada kami, Ayyub menceritakan kepada kami, dari Muhammad, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW bahwa beliau bersabda, *"Berilah nama dengan namaku, dan jangan memberi julukan dengan julukanku."*[380]

٧٥٢٤. حَدَّثَنَا عَبْدُ الأَعْلَى، عَنْ يُونُسَ، يَعْنِي ابْنَ عُبَيْدٍ، عَنِ الصَّلْتِ بْنِ غَالِبٍ الْهُجَيْمِيِّ، عَنْ مُسْلِمٍ، سَأَلَ أَبَا هُرَيْرَةَ، عَنِ الشُّرْبِ قَائِمًا. قَالَ: يَا ابْنَ أَخِي رَأَيْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَقَلَ رَاحِلَتَهُ وَهِيَ مُنَاخَةٌ وَأَنَا آخِذٌ بِخِطَامِهَا أَوْ زِمَامِهَا وَاضِعًا رِجْلِي عَلَى يَدِهَا، فَجَاءَ نَفَرٌ مِنْ قُرَيْشٍ فَقَامُوا حَوْلَهُ فَأُتِيَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ

"Maudud"; dalam cetakan Al Halabi Ahmad tertulis *"Maurud"*, jelas sekali bahwa ini adalah kesalahan cetak.

Abdurrahman bin Abi Hadrad Al Aslami Al Madani adalah seorang tabi'in yang *tsiqqah*. Ibnu Hibban menyebutkannya dalam *Ats-Tsiqqat*.

Ibnu Abi Hatim menyebutkan data dirinya pada (2/2/228).

Hadits ini juga akan disebutkan pada nomor (8280, 10098, 10902) —semuanya adalah riwayat yang berasal dari Abu Maudud dengan *sanad* yang sama (seperti ini); ada yang panjang, ada juga yang diringkas.

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Abu Daud: 477, dari Al Qa'nabi, dari Abu Maudud —yang mana riwayat sama dengan riwayat pada nomor 8280 yang akan datang.

Makna hadits semakna dengan hadits-hadits lain yang berasal dari beberapa jalur berbeda yang kualitasnya *shahih* dari Abu Hurairah. Seperti contoh, lihat pada nomor 7399. Sabda Nabi SAW *'menimbunnya'*, dalam dua naskah di catatan *Shahih Muslim* tertulis *'menjauhkan'*. Hal ini sama dengan riwayat dari Ibnu Katsir dalam *Jami' Al Masanid* dan *Sunan*.

[380] Sanad hadits ini *shahih*. Hadits ini adalah ulangan dari nomor 7372, dengan *sanad* yang sama.

وَسَلَّمَ بِإِنَاءٍ مِنْ لَبَنٍ فَشَرِبَ وَهُوَ عَلَى رَاحِلَتِهِ، ثُمَّ نَاوَلَ الَّذِي يَلِيهِ عَنْ يَمِينِهِ فَشَرِبَ قَائِمًا، حَتَّى شَرِبَ الْقَوْمُ كُلُّهُمْ قِيَامًا.

7524. Abdul A'la menceritakan kepada kami, dari Yunus (yakni Ibnu Ubaid), dari Ash-Shalt bin Ghalib Al Hajimi, dari Muslim: bahwa dia bertanya pada Abu Hurairah mengenai minum sambil duduk. Abu Hurairah menjawab, "Wahai saudaraku, aku melihat Rasulullah SAW sedang menaiki hewan tunggangannya yang sedang berada di kandang. Sedangkan aku memegang tali kekang atau tali kendalinya. Aku letakkan kakiku di atas kaki kuda itu. Kemudian, datanglah sekelompok orang dari Bani Quraisy, mereka berdiri mengelilingi Rasulullah, kemudian didatangkan satu wadah susu kepada Rasulullah, beliau minum susu itu di atas hewan tunggangannya. Lalu gelas itu diberikannya pada orang yang berada di samping kanan beliau, orang itu pun minum sambil berdiri hingga semua orang minum juga sambil berdiri."[381]

---

[381] Sanad hadits ini *shahih*. Ash-Shalt bin Ghalib Al Hajimi adalah orang yang *tsiqqah*, data tentang dirinya disebutkan oleh Al Bukhari dalam *Al Kabir* (2/2/300), dia mengatakan: Ash-Shalt bin Ghalib Al Hajimi ini riwayatnya diambil oleh Yunus; riwayat ini *mursal*.'

Isyarat dari Al Bukhari ini ditujukan pada hadits yang lain, karena hadits ini *muttashil*.

Ibnu Hibban pun menyebutkannya dalam *Ats-Tsiqqat* halaman 500.

Ibnu Abi Hatim menyebutkannya dalam *Al Jarh wa At-Ta'dil* (2/1/439).

Al Hafizh membuat kesalahan dalam menyebutkan data dirinya dalam *At-Ta'jil* halaman 193 pada dua tempat di mana dia mengatakan: "Ibnu Hibban menyebutkan dirinya dalam *Ats-Tsiqqat* mengenai penilaiannya tentang syaikhnya...."

Hal ini benar, akan tetapi dia mengira bahwa Ibnu Hibban tidak menyebutkan sesuai dengan kondisinya, padahal dia menyebutkannya seperti yang telah kami jelaskan.

Al Hafizh juga menukil perkataan Al Bukhari, namun tidak lengkap (terpotong). Di mana dia mengatakan: Ash-Shalt meriwayatkan dari Yunus dengan cara mursal sedangkan yang benar adalah: Al Bukhari mengatakan bahwa Yunuslah yang meriwayatkan dari Ash-Shalt.

Muslim mengatakan: "Beginilah yang disebutkan dalam sanad ini tanpa ada penisbatan." Begitu pula yang dikatakan oleh Al Bukhari dalam *Al Kabir* di dua tempat: (4/1/275), nomor 1165 (Al Hajimi menerima, dia mendengar dari Abu Hurairah, Ash-Shalt bin Ghalib meriwayatkan darinya) dan (nomor 4/1/279 nomor

1180 Muslim, Muhammad bin Salam berkata: Abdul A'la menceritakan kepada kami, dari Yunus bin Ubaid, dari Ash-Shalt bin Ghalib Al Hajimi, dari Muslim: bahwa dia bertanya pada Abu Hurairah....) lalu dia mengisyaratkan pada hadits ini.

Ibnu Hatim juga menunjukkan tentang dirinya (4/1/210—202: Muslim, dari Abu Hurairah, Ash-Shalt bin Ghalib meriwayatkan darinya).

Adapun Al Husaini menunjukkan hal yang sama tentang dia dalam *Al Ikmal* halaman 105. Dia juga mengatakan; "Dia *majhul*" sedangkan Al Hafizh menyebutkannya dalam *At-Ta'jil* halaman 402, dia mengatakan, "Dia adalah Ibnu Budail, tentangnya sudah disebutkan sebelumnya."

Dia juga menyebutkan dalam data diri Muslim bin Budail Al Adwi halaman 399: bahwa sebelumnya dia telah meriwayatkan hadits yang lain.

Sang periwayat menyebutkan bahwa dia adalah Ash-Shalt bin Ghalib." Yang dia maksudkan sebenarnya adalah hadits ini. Hal ini didukung oleh Al Husaini dalam *Al Ikmal* halaman 104. di mana mengenai data dirinya, dia menyebutkan begini: "Muslim bin Budail Al Adwi; di antara periwayat yang meriwayatkan darinya adalah Ash-Shalt bin Ghalib Al Hajimi."

Menurutku (bahkan yang paling aku anggap paling kuat) adalah bahwa orang yang pertama kali terjatuh pada kesalahan dalam masalah ini adalah Ibnu Hibban, di mana dia meletakkannya dalam *Ats-Tsiqqat* halaman 333, dalam kitab itu dia menyebutkan tentang dirinya: dia adalah Muslim bin Budail—dan di antara orang yang meriwayatkan darinya adalah Ash-Shalt bin Ghalib.

Kemudian penulis mengisyaratkan pada hadits ini secara ringkas; Dari Abu Hurairah, dia berkata, "Aku melihat Nabi SAW sedang minum di atas tunggangannya, kemudian beliau memberikan (gelas minuman) pada orang yang ada di sebelah kanan beliau."

Pendapat yang *rajih* menurutku adalah apa yang disebutkan oleh Al Bukhari dan Ibnu Abi Hatim, di mana mereka berdua menyatakan bahwa Muslim yang meriwayatkan hadits ini bukanlah Muslim bin Budail Al Adwi.

Secara khusus, Al Bukhari menisbatkan bahwa Muslim itu adalah Al Hajimi. Dan, semua sanad hadits ini *shahih* karena diriwayatkan oleh seorang tabi'in yang namanya diketahui. Sedangkan Al Bukhari sendiri tidak menyebutkan ada kelemahan pada orang tersebut.

Adapun Ibnu Hibban menyebutkannya dalam *Ats-Tsiqqat*. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa'id* (5: 79), dia mengatakan bahwa hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad.

Adapun mengenai Muslim dalam *sanad* ini, aku tidak mendapati seorang pun yang menganggapnya *tsiqqah* atau menunjukkan bahwa dia lemah. Sedangkan para periwayat lainnya, semuanya *tsiqqah*.

Lihat pula keterangan-keterangan sebelumnya mengenai diperbolehkannya minum sambil berdiri; yang terakhir disebutkan pada nomor 7021.

Lihat juga larangan tentang itu pada nomor 7795, yang akan disebutkan di depan.

٧٥٢٥. حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى، عَنْ مَعْمَرٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ زِيَادٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَوْ قَالَ أَبُو الْقَاسِمِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَمَا يَخَافُ الَّذِي يَرْفَعُ رَأْسَهُ وَالْإِمَامُ سَاجِدٌ أَنْ يُحَوِّلَ اللهُ رَأْسَهُ رَأْسَ حِمَارٍ.

7525. Abdul A'la menceritakan kepada kami, dari Ma'mar, dari Muhammad bin Ziyad, dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah SAW bersabda (atau Abu Qasim bersabda), *"Tidakkah orang yang mengangkat kepalanya lebih dahulu sementara imam masih sujud mereka takut jika Allah akan merubah kepalanya menjadi kepala keledai."*[382]

٧٥٢٦. حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى، عَنْ يُونُسَ يَعْنِي ابْنَ عُبَيْدٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ زِيَادٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا يُؤْمِنُ الَّذِي رَفَعَ رَأْسَهُ قَبْلَ الْإِمَامِ، وَهُوَ مَعَ الْإِمَامِ أَنْ يُحَوِّلَ اللهُ صُورَتَهُ صُورَةَ حِمَارٍ.

7526. Abdul A'la menceritakan kepada kami, dari Yunus yaitu Ibnu Ubaid, dari Muhammad bin Ziyad, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Tidak beriman orang yang mengangkat kepalanya sebelum imam, padahal dia mengikuti (shalat) imam. Dikhawatirkan Allah mengubah bentuknya seperti bentuk keledai?!."*[383]

---

[382] Sanad hadits ini *shahih*. Diriwayatkan oleh Jama'ah, sebagaimana yang disebutkan dalam *Al Muntaqa* (1377).

[383] Sanad hadits ini *shahih*. Hadits ini adalah ulangan dari hadits sebelumnya. Adapun mengenai perkataan يرفع 'mengangkat' dalam riwayat *Ash-Shahih* disebutkan dengan رفع. Ini sudah kami cocokkan dengan yang ada dalam *Al Mustadarak* dan *Shahih Muslim*.

٧٥٢٧. حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى، حَدَّثَنَا يُونُسُ عَنِ الْحَسَنِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: أَوْصَانِي خَلِيلِي بِثَلَاثٍ: صَوْمُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ، وَالْوِتْرُ قَبْلَ النَّوْمِ، وَالْغُسْلُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ.

7527. Abdul A'la menceritakan kepada kami, Yunus menceritakan kepada kami, dari Al Hasan, dari Abu Hurairah, dia berkata, "Kekasihku menasehatiku dengan tiga hal: berpuasa tiga hari setiap bulan, shalat witir sebelum tidur, dan mandi pada hari Jum'at."[384]

٧٥٢٨. حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى، حَدَّثَنَا يُونُسُ عَنِ الْحَسَنِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: ذَكَرُوا عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلًا أَوْ أَنَّ رَجُلًا قَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ إِنَّ فُلَانًا نَامَ الْبَارِحَةَ وَلَمْ يُصَلِّ حَتَّى أَصْبَحَ؟ قَالَ: بَالَ الشَّيْطَانُ فِي أُذُنِهِ.

7528. Abdul A'la menceritakan kepada kami, Yunus menceritakan kepada kami, dari Al Hasan, dari Abu Hurairah, dia berkata, "Mereka (para sahabat) menceritakan pada Nabi SAW mengenai seorang lelaki, atau ada salah seorang lelaki berkata pada Nabi SAW, 'Wahai Rasulullah, si fulan tidur tadi malam dan tidak mengerjakan shalat hingga pagi.' Rasulullah SAW kemudian bersabda, *'Syetan telah mengencingi telinganya'*."[385]

---

[384] Sanad hadits ini *shahih*. Hadits ini adalah ulangan dari hadits pada nomor 7425 dan 7180 dengan *sanad* yang sama. Kami telah merinci mengenai hadits ini pada nomor 7138.

Lihat juga nomor 7503 dan 7658 pada naskah ini di bagian akhir bab tiga dan permulaan bab empat.

[385] Sanad hadits ini *shahih*. Hadits ini juga akan disebutkan pada nomor 9512, yang jalurnya juga berasal dari Yunus dari Al Hasan, namun pada akhirnya terdapat tambahan: 'Dan Al Hasan berkata: Sesungguhnya kencing syetan itu—demi Allah—sangat berat.' Hadits ini juga disebutkan oleh Al Haitsami dalam *Majma' Az-*

٧٥٢٩. حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى، عَنْ مَعْمَرٍ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ نَبِيَّ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ أَدْرَكَ رَكْعَةً مِنْ صَلاَةِ الْفَجْرِ قَبْلَ أَنْ تَطْلُعَ الشَّمْسُ فَقَدْ أَدْرَكَهَا، وَمَنْ أَدْرَكَ رَكْعَةً مِنْ صَلاَةِ الْعَصْرِ قَبْلَ أَنْ تَغْرُبَ الشَّمْسُ فَقَدْ أَدْرَكَهَا.

7529. Abdul A'la menceritakan kepada kami, dari Ma'mar, dari Az-Zuhri, dari Salamah bin Abdurrahman bin Auf, dari Abu Hurairah, bahwa Nabi SAW bersabda, *"Barangsiapa yang mendapati satu rakaat shalat Fajar sebelum matahari terbit, maka dia telah mendapatkannya. Dan barangsiapa yang mendapati satu rakaat Ashar sebelum matahari terbenam, maka ia telah mendapatkannya."*[386]

٧٥٣٠. حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى، عَنْ مَعْمَرٍ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَيْسَ الْمِسْكِينُ الَّذِي تَرُدُّهُ التَّمْرَةُ وَالتَّمْرَتَانِ، وَالأُكْلَةُ وَالأُكْلَتَانِ، قَالُوا: فَمَنِ الْمِسْكِينُ يَا رَسُولَ اللهِ؟ قَالَ: الَّذِي لاَ يَجِدُ غِنًى وَلاَ يَعْلَمُ النَّاسُ بِحَاجَتِهِ، فَيُتَصَدَّقَ عَلَيْهِ؟ قَالَ الزُّهْرِيُّ: وَذَلِكَ هُوَ الْمَحْرُومُ.

Zawa'id (2: 262) dengan tambahan seperti ini. Al Haitsami mengatakan, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad, para periwayatnya adalah periwayat hadits *shahih*."

Dalam *Fath Al Bari* (3: 34), Al Hafizh juga mengisyaratkan bahwa hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dengan adanya tambahan dari Al Hasan.

Adapun hadits semakna dengan ini sudah disebutkan sebelumnya pada hadits dari Ibnu Mas'ud (3557 dan 4059). lihat juga pada nomor (7434).

[386] Sanad hadits ini *shahih*. Hadits ini ulangan dari nomor 7453.

7530. Abdul A'la menceritakan kepada kami, dari Ma'mar, dari Az-Zuhri, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, bahwa Nabi SAW bersabda, *"Yang disebut Orang miskin bukanlah orang yang kalian berikan (padanya) satu atau dua kurma, dan satu atau dua suap makanan."* Para sahabat bertanya, "Terus siapakah (yang disebut) orang miskin itu, wahai Rasulullah?" beliau menjawab, *"Yaitu orang yang tidak ada kecukupan dan orang lain tidak mengetahui dengan kebutuhannya itu, maka berilah sedekah kepadanya."* Az-Zuhri berkata, "Itulah orang miskin yang tidak mau meminta-minta."[387]

٧٥٣١. حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى، عَنْ مَعْمَرٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ زِيَادٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِثْلِ هَذَا الْحَدِيثِ، غَيْرَ أَنَّهُ قَالَ: قَالُوا يَا رَسُولَ اللهِ فَمَنْ الْمِسْكِينُ؟ قَالَ: الَّذِي لَيْسَ لَهُ غِنًى وَلَا يَسْأَلُ النَّاسَ إِلْحَافًا.

---

[387] Sanad hadits ini *shahih*. Hadits riwayat An-Nasa`i (1: 359), dari Anshr bin Ali, dari Abdul A'la, dengan *sanad* yang sama, akan tetapi tanpa ada perkataan Az-Zuhri; "Orang miskin yang tidak mau meminta-minta"

Hadits riwayat Abu Daud: 1632, dengan jalur yang berasal dari Abdul Wahid bin Ziyad, dari Ma'mar, dengan sanad yang sama.

Dalam riwayat Abu Daud ini terdapat perkataan "Orang miskin yang tidak mau meminta-minta" yang tersambung dalam hadits. Perkataan itu adalah sisipan pada hadits.

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Malik: 923, Al Bukhari 3: 269-270, 271, dan 8: 152.

Hadits riwayat Muslim 1: 283, yang panjang adalah yang ringkas dan berasal dari beberapa jalur lain.

Dalam Tafsirnya 8: 66, Al Hafizh Ibnu Katsir mengisyaratkan penafsiran Az-Zuhri terhadap hadits dengan perkataannya "Orang miskin yang tidak mau meminta-minta *(Al mahrum),*" dia juga menyebutkan bahwa hadits ini diriwayatkan oleh *Asy-Syaikhaan*.

Setelah ini juga akan disebutkan hadits yang sama. Selain itu, juga ada hadits yang semakna dengan hadits ini dan sudah disebutkan sebelumnya; yakni hadits yang berasal dari Ibnu Mas'ud dengan *sanad dha'if*, pada nomor 3636 dan 4260.

7531. Abdul A'la menceritakan kepada kami, dari Ma'mar, dari Muhammad bin Ziyad, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, dengan hadits yang sama. Hanya saja Abu Hurairah meriwayatkan, "Para sahabat lalu bertanya, 'Wahai Rasulullah, lalu siapakah (yang disebut) orang miskin itu?' jawab beliau, *'Yaitu orang yang tidak mempunyai kecukupan dan tidak meminta orang lain dengan mendesak'."*[388]

٧٥٣٢. حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى، عَنْ مَعْمَرٍ عَنْ هَمَّامِ بْنِ مُنَبِّهٍ، أَخِي وَهْبٍ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ، يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَطْلُ الْغَنِيِّ ظُلْمٌ.

7532. Abdul A'la menceritakan kepada kami, dari Ma'mar, dari Hammam bin Munabbih (saudara Wahab), bahwa dia mendengar Abu Hurairah berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Penundaan pembayaran utang orang kaya adalah suatu kezhaliman."*[389]

٧٥٣٣. حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى، عَنْ مَعْمَرٍ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الْيَهُودُ وَالنَّصَارَى لَا يَصْبُغُونَ، فَخَالِفُوا عَلَيْهِمْ.

---

[388] Sanad hadits ini *shahih*, hadits ini adalah ulangan dari hadits sebelumnya dengan *sanad* yang sama.

Hadits ini juga merupakan salah satu riwayat dari Al Bukhari (3: 269-270), yang berasal dari Syu'bah, dari Muhammad bin Ziyad, dari Abu Hurairah.

[389] Sanad hadits ini *shahih*. Hadits riwayat Al Bukhari (5: 46), dari Musaddad, dari Abdul A'la, dengan *sanad* yang sama.

Hadits riwayat Muslim 1: 460, dengan redaksi yang sama, namun dia tidak menyebutkan redaksi haditsnya. Jalurnya berasal dari Isa bin Yunus dan Abdur Razzaq; keduanya berasal dari Ma'mar. hadits yang semakna sudah disebutkan sebelumnya pada nomor 7332 dan 7446.

7533. Abdul A'la menceritakan kepada kami, dari Ma'mar, dari Az-Zuhri, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, beliau bersabda, *"Orang Yahudi dan Nashrani tidak menggunakan pikok (rambut), maka berbedalah dengan mereka."*[390]

٧٥٣٤. حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ نُمَيْرٍ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدٌ يَعْنِي ابْنَ عَمْرٍو، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: النَّاسُ مَعَادِنُ خِيَارُهُمْ فِي الْجَاهِلِيَّةِ خِيَارُهُمْ فِي الْإِسْلَامِ إِذَا فَقِهُوا.

7534. Abdullah bin Numair menceritakan kepada kami, Muhammad (yakni Ibnu Amru) menceritakan kepada kami, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Nasab keturunan manusia itu berbeda-beda. Orang terbaik di masa jahiliyah adalah orang terbaik dalam Islam jika mereka telah mengerti (alim)'."*[391]

٧٥٣٥. حَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ وَيَزِيدُ، قَالَا: أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَمْرٍو، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فُجِّرَتْ أَرْبَعَةُ أَنْهَارٍ مِنَ الْجَنَّةِ، الْفُرَاتُ وَالنِّيلُ وَسَيْحَانُ وَجَيْحَانُ.

7535. Ibnu Numair dan Yazid menceritakan kepada kami, mereka berkata: Muhammad bin Amru mengabarkan kepada kami, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW

---

[390] Sanad hadits ini *shahih*. Hadits ini adalah ulangan dari nomor 7272, di sana kami juga telah mengisyaratkan pada riwayat ini.

[391] Sanad hadits ini *shahih*. Hadits ini adalah ulangan dari hadits nomor 7487.

bersabda, *"Empat sungai yang airnya mengalir dari surga adalah: Sungai Eufrat, Nil, Saihan, dan Jaihan."*[392]

٧٥٣٦. حَدَّثَنَا يَزِيدُ وَابْنُ نُمَيْرٍ، قَالاَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَمْرٍو، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: غَيِّرُوا الشَّيْبَ وَلاَ تَشَبَّهُوا بِالْيَهُودِ وَلاَ بِالنَّصَارَى.

7536. Yazid dan Ibnu Numair menceritakan kepada kami, mereka berdua berkata: Muhammad bin Amru menceritakan kepada kami, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Ubahlah (warna) uban kalian dan jangan menyerupai orang-orang Yahudi dan Nashrani."*[393]

---

[392] Sanad hadits ini *shahih*. Hadits yang sama akan disebutkan nanti pada nomor 7873 dan 9672, yang riwayatnya berasal dari Khubaib bin Abdurrahman, dari Hafhs bin Ashim, dari Abu Hurairah.

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Muslim (2: 351) dengan jalur yang berasal dari Khubaib. Akan tetapi, As-Suyuthi menyebutkan riwayat seperti ini dalam *Al Jami' Ash-Shaghir* (5841) dan tidak menisbatkannya pada kitab lain selain *Al Musnad*, padahal hadits ini juga berada dalam *Shahih Muslim*.

Sedangkan Al Haitsami menyebutkannya dalam *Majma' Az-Zawa`id* (10: 71), dengan adanya tambahan: *'Empat gunung yang berasal dari surga'*, kemudian dia mengatakan, 'Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam *Al Ausath*, yang mana dalam sanadnya terdapat periwayat yang tidak aku ketahui.' Namun, dia juga mengisyaratkan bahwa riwayat ini terdapat pada *Shahih Muslim*, katanya, 'Hadits tentang sungai ini terdapat pada *Ash-Shahih.'* سيحان dalam *Ash-Shahih* disebutkan السيحان dengan tambahan *lam ta'rif.*

Dan, ini salah, yang benar menurut kami adalah yang ada dalam *Al Mustadrak* dan *Shahih Muslim*.

Dalam *An-Nihayah*, karangan Ibnu Al Atsir, disebutkan bahwa *Saihan* dan *Jaihan* adalah dua sungai yang yang terdapat di Ibu kota Ma'shishah dan Tharsus.'

[393] Sanad hadits ini *shahih*. Hadits yang semakna sudah disebutkan sebelumnya pada nomor 7272 dan 7533.

Redaksi hadits seperti ini disebutkan oleh As-Suyuthi dalam *Al Jami' Ash-Shaghir*: 5785, dia menisbatkan riwayat itu pada *Al Musnad* dan *Shahih Ibnu Hibban*.

٧٥٣٧. حَدَّثَنَا يَزِيدُ، وَابْنُ نُمَيْرٍ، قَالاَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَمْرٍو، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يُؤْتَى بِالْمَوْتِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيُوقَفُ عَلَى الصِّرَاطِ، فَيُقَالُ: يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ! فَيَطَّلِعُونَ خَائِفِينَ وَجِلِينَ أَنْ يُخْرَجُوا، وَقَالَ يَزِيدُ: أَنْ يُخْرَجُوا مِنْ مَكَانِهِمُ الَّذِي هُمْ فِيهِ، فَيُقَالُ: هَلْ تَعْرِفُونَ هَذَا؟ قَالُوا: نَعَمْ، رَبَّنَا هَذَا الْمَوْتُ. ثُمَّ يُقَالُ: يَا أَهْلَ النَّارِ! فَيَطَّلِعُونَ فَرِحِينَ مُسْتَبْشِرِينَ أَنْ يُخْرَجُوا مِنْ مَكَانِهِمْ الَّذِي هُمْ فِيهِ، فَيُقَالُ: هَلْ تَعْرِفُونَ هَذَا؟ قَالُوا: نَعَمْ، هَذَا الْمَوْتُ فَيَأْمُرُ بِهِ فَيُذْبَحُ عَلَى الصِّرَاطِ، ثُمَّ يُقَالُ لِلْفَرِيقَيْنِ كِلاَهُمَا: خُلُودٌ فِيمَا تَجِدُونَ لاَ مَوْتَ فِيهِ أَبَدًا.

7537. Yazid dan Ibnu Numair menceritakan kepada kami, mereka berkata: Muhammad bin Amru menceritakan kepada kami, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Pada hari Kiamat, kematian didatangkan. Lalu ia diberdirikan di atas shirat. Kemudian dikatakan, 'Wahai penghuni surga.' Para penghuni surga itu pun melihat kematian sambil ketakutan, mereka khawatir akan dikeluarkan (dari surga). Yazid mengatakan, '(mereka khawatir) dikeluarkan dari tempat di mana mereka berada.' Kemudian dikatakan lagi, 'Adakah kalian mengenal ini?' mereka menjawab, 'Ya, wahai Tuhan kami. Ini adalah kematian.' Lalu, dikatakan, 'Wahai penghuni neraka.' Mendengar panggilan itu, para penghuni neraka itu pun melihat kematian. Mereka gembira dan bahagia akan dikeluarkan dari tempat mereka berada. Kemudian ditanyakan pada mereka, 'Apakah kalian mengenal ini?' Mereka menjawab, 'Ya, Tuhan kami. Ini adalah kematian.' Kemudian diturunkan perintah, dan kematian itu pun disembelih di atas shirat. Kemudian dikatakan kepada kedua*

kelompok (penghuni surga dan neraka), 'Abadilah apa yang kalian dapatkan. Tidak ada kematian di dalamnya untuk selamanya'."[394]

٧٥٣٨. حَدَّثَنَا يَزِيدُ، أَخْبَرَنَا مُحَمَّدٌ وَابْنُ نُمَيْرٍ قَالاَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدٌ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: دَخَلَتْ امْرَأَةٌ النَّارَ فِي هِرَّةٍ رَبَطَتْهَا، فَلَمْ تُطْعِمْهَا وَلَمْ تَسْقِهَا وَلَمْ تُرْسِلْهَا فَتَأْكُلَ مِنْ خَشَاشِ الأَرْضِ.

7538. Yazid menceritakan kepada kami, Muhammad dan Ibnu Numair mengabarkan kepada kami, dia berkata, "Muhammad menceritakan kepada kami, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Ada seorang perempuan yang masuk neraka lantaran seekor kucing yang diikatnya, dia tidak*

---

[394] Sanad hadits ini *shahih,* HR Ibnu Majah (4327), dengan jalur yang berasal dari Muhammad bin Bisyr, dari Muhammad bin Amru, dengan *sanad* seperti ini. Pensyarah hadits ini menukil dari *Az-Zawa`id,* dia mengatakan, 'Hadits ini *shahih,* para periwayatnya *tsiqqah.*

Al Bukhari meriwayatkan sebagiannya dari jalur ini. Hadits ini juga mempunyai *syahid* dalam *Ash-Shahihain* yang jalurnya berasal dari Abu Sa'id.

Sedangkan Al Bushiri melakukan kesalahan dengan menisbatkan jalur ini yang diriwayatkan oleh Al Bukhari. PadahAl Bukhari meriwayatkan sepotong dari hadits ini dengan benar (11: 360), akan tetapi tidak dari jalur ini, melainkan berasal dari riwayat Abu Az-Zinad, dari Al A'raj, dari Abu Hurairah.

Dalam *Al Musnad* juga akan disebutkan beberapa jalur hadits ini, baik secara ringkas maupun panjang. Yakni pada nomor 8893, 9463, 1065. Namun, tidak ada satu pun dari jalur itu yang berasal dari Abu Az-Zinad dari Al A'raj.

Selain itu, akan disebutkan juga dengan panjang pada nomor: 8803 yang merupakan riwayat yang jalurnya berasal dari Al Ala` bin Abdurrahman, dari ayahnya, dari Abu Hurairah. Jalur yang berasal dari Al Ala` inilah, yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi 3: 335—336.

At-Tirmidzi juga mengatakan, 'Hadits ini *hasan shahih.*'

Hadits yang semakna dengan hadits ini juga telah disebutkan sebelumnya yang berasal dari Ibnu Umar (5993, 6022, 6138).

memberinya makanan dan minuman serta tidak melepaskannya untuk mencari makanan dari serangga tanah'."[395]

٧٥٣٩. حَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ وَيَزِيدُ، قَالاَ: أَخْبَرَنَا مُحَمَّدٌ، حَدَّثَنَا أَبُو سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: نَهَى رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْوِصَالِ، قَالُوا: إِنَّكَ تُوَاصِلُ، قَالَ: إِنَّكُمْ لَسْتُمْ كَهَيْئَتِي، إِنَّ اللهَ حِبِّي يُطْعِمُنِي وَيَسْقِينِ. وَقَالَ يَزِيدُ: إِنِّي أَبِيتُ يُطْعِمُنِي رَبِّي وَيَسْقِينِي.

7539. Ibnu Numair dan Yazid menceritakan kepada kami, mereka berkata: Muhammad mengabarkan kepada kami, Abu Salamah menceritakan kepada kami, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW melarang *wishal* (meneruskan puasa hingga sahur). Para sahabat berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya Engkau melakukannya?" beliau menjawab, *"Keadaanku tidak sama dengan kalian. Sesungguhnya Allah mengasihiku, memberiku makanan dan*

---

[395] Sanad hadits ini *shahih*. Hadits riwayat Al Bukhari (6: 254—255). Hadits riwayat Muslim (2: 292), dengan riwayat yang berasal dari Sa'id Al Maqburi, dari Abu Hurairah. Namun, mereka berdua tidak menyebutkan redaksi hadits. Akan tetapi menempatkannya pada hadits dari Abdullah bin Amru yang sebelumnya dengan cara riwayat *bil ma'na*.

Catatan: hadits dari Abdullah bin Amru —tentang hal ini— yang diriwayatkan oleh Al Bukhari di lain tempat (6: 380), tidak berada dalam *Al Musnad* —sepengetahuanku— akan tetapi berada di *Ash-Shahihain*.

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Muslim (2: 325), Ibnu Majah (4256), yang riwayatnya berasal dari Humaid bin Abdurrahman, dari Abu Hurairah, yang redaksinya panjang.

Adapun riwayat dari Humaid bin Abdurrahman akan disebutkan dalam *Al Musnad* nomor 7635.

Hadits ini juga akan disebutkan berkali-kali dari jalur yang berbeda-beda dan berakar pada Abu Hurairah: (8186, 9892, 10035, 10211, 10592, dan 10738). Dan, dari jalur-jalur itu, tidak ada satu pun yang berasal dari Sa'id Al Maqburi, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim.

Hadits yang semakna dengan ini sudah disebutkan sebelumnya dan mengandung kisah, yakni yang berasal dari Abdullah bin Amru bin Ash (6483 dan 6763).

minuman." Kata Yazid: (dalam riwayat lain) *"Sesungguhnya aku melewati malam sementara Tuhanku memberiku makanan dan minuman."*[396]

٧٥٤٠. حَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ، عَنْ حَنْظَلَةَ، قَالَ: سَمِعْتُ سَالِمًا، قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ، يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يُقْبَضُ الْعِلْمُ وَيَظْهَرُ الْفِتَنُ وَيَكْثُرُ الْهَرْجُ، قِيلَ يَا رَسُولَ اللهِ: وَمَا الْهَرْجُ؟ قَالَ: الْقَتْلُ.

7540. Ibnu Numair menceritakan kepada kami, dari Hanzhalah, dia berkata: Aku mendengar Salim berkata: Aku mendengar Abu Hurairah berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Ilmu diangkat, fitnah mulai tampak, dan 'haraj (carut marut)' pun makin banyak.'* Ada yang bertanya, 'Apa itu *haraj*, wahai Rasulullah?' beliau menjawab, '*Pembunuhan*'."[397]

٧٥٤١. حَدَّثَنَا يَعْلَى، حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: التَّسْبِيحُ لِلرِّجَالِ، وَالتَّصْفِيقُ لِلنِّسَاءِ.

---

[396] Sanad hadits ini *shahih*. Hadits ini ringkasan dari nomor 7486.

[397] Sanad hadits ini *shahih*. Hanzhalah adalah Ibnu Abi Sufyan bin Abdurrahman Al Jumahi Al Makki. Ke-*tsiqqah*-an dirinya telah disebutkan sebelumnya pada nomor 4524.

Salim adalah: Ibnu Abdullah bin Umar bin Khaththab. Hadits ini diriwayatkan pula oleh Al Bukhari 1: 165, dari Al Makki bin Ibrahim, dari Hanzhalah dengan redaksi yang sama.

Makna hadits ini juga telah disebutkan sebelumnya dalam riwayat yang panjang pada nomor 7186 dan 7481.

7541. Ya'la menceritakan kepada kami, Al A'masy menceritakan kepada kami, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Mengucapkan tasbih untuk jamaah lelaki sedangkan tepukan untuk jamaah perempuan (ketika mengingatkan imam shalat yang keliru)."*[398]

٧٥٤٢. حَدَّثَنَا يَعْلَى، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ، عَنِ الْعَلَاءِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ ثُمَّ جَلَسَ فِي مُصَلَّاهُ لَمْ تَزَلِ الْمَلَائِكَةُ تَقُولُ: اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُ، اللَّهُمَّ ارْحَمْهُ، مَا لَمْ يُحْدِثْ أَوْ يَقُومْ.

7542. Ya'la menceritakan kepada kami, Muhammad bin Ishaq menceritakan kepada kami, dari Al Ala` bin Abdurrahman, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, dia berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, *"Apabila salah seorang dari kalian selesai mengerjakan shalat kemudian duduk di tempat shalatnya itu, maka tidak henti-hentinya para malaikat berdoa: 'Ya Allah, ampunilah dia. Ya Allah, rahmatilah dia' selama dia belum berhadats atau berdiri'."*[399]

---

[398] Sanad hadits ini *shahih*. Hadits ini adalah pengulangan dari nomor 7283 yang berasal dari jalur lainnya. Dimana di nomor itu disebutkan dengan menggunakan lafazh تصفيح sebagai ganti dari lafazh تصفيق; kedua lafazh itu mempunyai makna yang sama.

Muslim juga meriwayatkannya (1: 126) dengan *sanad-sanad* dari Al A'masy, tanpa menyebutkan redaksi haditsnya pada hadits yang berikutnya karena mengikuti yang sebelumnya.

[399] Sanad hadits ini *shahih*. Hadits riwayat Malik dalam *Al Muwaththa`* halaman 160 dengan redaksi yang sama dari Abu Az-Zinad, dari Al A'raj, dari Abu Hurairah.

Begitu juga diriwayatkan oleh Al Bukhari (1: 448 dan 2: 119), dengan jalur yang berasal dari Malik.

Hadits riwayat Muslim (1: 184), dari beberapa jalur.

Hadits semakna dengan hadits ini telah disebutkan sebelumnya pada nomor 7424 di mana kandungan hadits begitu panjang. Riwayatnya berasal dari Al A'masy,

٧٥٤٣. حَدَّثَنَا يَعْلَى وَيَزِيدُ، قَالاَ: أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَمْرٍو، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: مُرَّتْ عَلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَزِيدُ: مَرُّوا عَلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِجِنَازَةٍ، فَأَثْنَوْا عَلَيْهَا خَيْرًا فِي مَنَاقِبِ الْخَيْرِ، فَقَالَ: وَجَبَتْ. ثُمَّ مَرَّتْ عَلَيْهِ جَنَازَةٌ أُخْرَى فَأَثْنَوْا عَلَيْهَا شَرًّا فِي مَنَاقِبِ الشَّرِّ، فَقَالَ: وَجَبَتْ، ثُمَّ قَالَ: إِنَّكُمْ شُهَدَاءُ فِي الْأَرْضِ.

7543. Ya'la dan Yazid menceritakan kepada kami, mereka berkata: Muhammad bin Amru mengabarkan kepada kami, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, dia berkata, "Ada jenazah melintas di hadapan Rasulullah SAW (kata Yazid: mereka melintas di hadapan Rasulullah SAW dengan membawa jenazah), mereka memuji kebaikan-kebaikan yang telah dilakukan jenazah (semasa hidupnya). Beliau kemudian bersabda, '*Wajib (baginya surga)*', kemudian ada jenazah lain yang melintas di hadapan beliau, orang-orang menyebut perbuatan-perbuatan buruk si jenazah. Rasulullah SAW pun bersabda, '*Wajib (baginya neraka)*'. Setelah itu, beliau bersabda, *'Sesungguhnya kalian adalah para saksi di dunia'.*"[400]

---

dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah. Di sana, kami pun telah men-*takhrij*-nya bahwa hadits itu juga ada dalam *Ash-Shahihain*.

Hadits semakna juga sudah disebutkan sebelumnya, yakni riwayat yang berasal dari Ali bin Abi Thalib (1218 dan 1250).

[400] Sanad hadits ini *shahih*. Setelah ini juga akan disebutkan hadits ini dari jalur yang lain; yakni dari Muhammad bin Amru, dari Abu Salamah (10476, 10848).

Dengan redaksi yang sama, hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Majah: 1492, dengan jalur yang berasal dari Ali bin Mushir dari Muhammad bin Amru.

Pensyarah hadits ini menukil hadits tersebut dari *Az-Zawa`id*, karangan Al Bushiri. Pensyarah mengatakan, "*Sanad* hadits yang diriwayatkan Ibnu Majah *shahih*. Adapun periwayatnya adalah para periwayat yang meriwayatkan hadits *Ash-Shahihain*."

Hadits yang semakna dengan ini juga diriwayatkan oleh Abu Daud (3233) dan oleh An-Nasa`i (2: 273). yang mana riwayatnya berasal dari Amir bin Sa'ad dari Abu Hurairah.

٧٥٤٤. حَدَّثَنَا يَعْلَى وَيَزِيدُ قَالاَ: أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَمْرٍو، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ رَآنِي فِي الْمَنَامِ فَقَدْ رَأَى الْحَقَّ، إِنَّ الشَّيْطَانَ لاَ يَتَشَبَّهُ بِي.

7544. Ya'la dan Yazid menceritakan kepada kami, mereka berkata: Muhammad bin Amru mengabarkan kepada kami, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Barangsiapa yang bermimpi melihatku, berarti dia telah melihat kebenaran karena sesungguhnya syetan tidak bisa menyerupai diriku'."*[401]

Dengan bentuk seperti itu pula, akan kami sebutkan pada nomor (10014 dan 10078). Adapun dalam *Majma' Az-Zawa'id* (3: 4), terdapat riwayat yang lain yang semakna dengan isi hadits.

Penulisnya mengatakan, "Ath-Thabrani meriwayatkan hadits ini dalam *Al Ausath*. Adapun para periwayatnya adalah periwayat *shahih*. Al Bazzar juga meriwayatkannya dengan ringkas." Dia meringkas itu karena tidak menyebutkan bahwa hadits itu berasal dari tiga kitab *Sunan*.

Adapun mengenai sabda Nabi SAW, *"Kalian adalah saksi di bumi"* maksudnya adalah para saksi Allah. Akan tetapi, *Lafdzul Jalaalah* tidak disebutkan pada tiga kitab pokok yang memuat hadits ini. Padahal, *lafzhul Jalaalah* itu disebutkan pada riwayat-riwayat yang lain.

Adapun hadits yang semakna dengan ini sudah disebutkan sebelumnya dalam hadits yang panjang, yakni riwayat dari Umar bin Khaththab (139, 204, 389). Selain itu, hadits yang semakna juga akan disebutkan berulang-ulang nanti, yakni yang berasal dari Anas, baik yang secara ringkas ataupun yang panjang, di antaranya pada nomor: 12970, 12971. Hadits dari Anas ini terdapat dalam *Ash-Shahihain* dan kitab-kitab lainnya.

[401] Sanadnya *shahih*. Hadits yang semakna dengan ini sudah disebutkan sebelumnya yang merupakan riwayat dari Ashim bin Kulaib, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, pada nomor: 7168, akan tetapi redaksinya adalah: *'barangsiapa bermimpi bertemu denganku, berarti dia telah melihatku.'*

Adapun redaksi yang benar adalah yang terdapat dalam tiga kitab rujukan utama, yakni *'berarti dia telah melihat kebenaran'*.

Di dalam *Jami' Al Masanid wa As-Sunan*, karangan Ibnu Katsir, disebutkan redaksi: *"berarti dia telah melihatku."*

Akan tetapi, hadits ini akan disebutkan lagi pada nomor 9484, dari Abu Mu'awiyah, dari Muhammad bin Amru, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, yang redaksinya adalah: *'berarti dia telah benar-benar melihatku.'*

Riwayat ini juga disebutkan oleh Ibnu Katsir, akan tetapi dengan redaksi: *'berarti dia telah melihat kebenaran'*.

Dari sini, saya berpendapat bahwa yang paling *rajih* (kuat) adalah yang terdapat pada tiga kitab utama. Adapun apa yang dinukil oleh Ibnu Katsir dari tempat ini, barangkali itu karena kelupaan dia —*rahimahullah*— atau mungkin juga karena kesalahan cetak.

Hadits ini juga diriwayatkan dari Abu Hurairah, oleh Ibnu Sirin dan Abu Shalih, yang mana kedua riwayat itu menggunakan redaksi kalimat: *"berarti dia telah melihatku,"* sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ashim bin Kulaib, dari ayahnya, dari Abu Hurairah.

Sedangkan riwayat dari Ibnu Sirin akan disebutkan pada nomor 9313, 10113.

Adapun riwayat dari Abu Shalih akan disebutkan pada nomor 9305, 9967, dan 10057.

Selain itu, hadits ini juga diriwayatkan oleh Al Bukhari (10: 477-478), yang riwayatnya berasal dari Abu Shalih. Imam Muslim juga meriwayatkannya (2: 201) dari Ibnu Sirin.

Adapun riwayat dari Abu Salamah bin Abdurrahman—periwayat yang meriwayatkan hadits ini dari Abu Hurairah, terdapat perbedaan; Muhammad bin Amru meriwayatkan hadits ini darinya sebagaimana yang terdapat pada nomor 9484, dengan redaksi 'berarti dia telah melihat kebenaran' atau 'berarti dia telah benar-benar melihatku'.

Adapun Az-Zuhri meriwayatkan hadits ini dengan redaksi yang lain; Muslim meriwayatkan (2: 210) dari Yunus, dari Az-Zuhri, "Abu Salamah bin Abdurrahman menceritakan kepadaku, bahwa Abu Hurairah berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, *"Barangsiapa bermimpi melihatku dalam tidur, maka dia akan melihatku dalam keadaan terjaga. Atau maka seakan-akan dia melihatku dalam keadaan terjaga. Setan tidak akan bisa menyerupai diriku."*

Az-Zuhri berkata: Abu Salamah berkata: Abu Qatadah berkata: Rasulullah SAW bersabda, "Barangsiapa untuk melihatku, maka berarti dia telah melihat kebenaran."

Muslim meriwayatkan dari keponakan Az-Zuhri: Pamanku menceritakan kepada kami, kemudian dia menyebutkan kedua hadits tersebut dengan *sanad* yang sama, sebagaimana hadits dari Yunus.

Riwayat ini diriwayatkan oleh Az-Zuhri dari Abu Salamah —di mana Ahmad tidak meriwayatkannya dalam *Al Musnad* pada bagian *Musnad Abu Hurairah*, akan tetapi dia meletakkannya pada bagian *Musnad Abu Qatadah* (5: 306) yang jalurnya berasal dari keponakan Az-Zuhri, dari Az-Zuhri, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah.

Adapun hadits yang diriwayatkan dari Abu Qatadah yang redaksinya sama dengan yang diriwayatkan oleh Muslim. Hanya saja, dalam hadits Abu Qatadah disebutkan; *'Maka berarti dia telah benar-benar melihatku.'*

Adapun Al Bukhari membedakan kedua hadits tersebut pada dua tempat: (pertama) dia meriwayatkan pada (12: 338) dengan jalur yang berasal dari Yunus dari Az-Zuhri, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, dengan redaksi hadits: "Maka dia akan melihatku dalam keadaan terjaga." Dan dia tidak menyebutkan keraguannya dengan perkataan, "atau seakan-akan dia melihatku dalam keadaan terjaga."

٧٥٤٥. حَدَّثَنَا يَعْلَى، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَمْرٍو، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَحْسِرُ الْفُرَاتُ عَنْ جَبَلٍ مِنْ ذَهَبٍ، فَيَقْتَتِلُ النَّاسُ عَلَيْهِ، فَيُقْتَلُ مِنْ كُلِّ عَشَرَةٍ تِسْعَةٌ.

Kemudian (kedua), Al Bukhari juga meriwayatkan (12: 344), dengan jalur yang berasal dari Az-Zabidi, dari Az-Zuhri, dia berkata: Abu Salamah berkata, "Abu Qatadah berkata: Nabi SAW bersabda, "Barangsiapa yang melihatku, berarti dia telah melihat kebenaran."

Kemudian, Al Bukhari mengatakan, "Riwayat ini dikuatkan oleh riwayat dari Yunus dan keponakan Az-Zuhri."

Perkataan Al Bukhari ini merupakan isyarat yang ditujukan pada riwayat hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad dan Muslim dengan jalur yang berasal dari keponakan Az-Zuhri dan satu riwayat yang diriwayatkan oleh Muslim dari jalur Yunus.

Dalam *Fath Al Bari*, Al Hafizh menambahkan keterangan tentang *takhrij* kedua riwayat pendukung/penguat tersebut, "Hadits ini juga diriwayatkan oleh Abu Ya'la dalam *Musnad*-nya, dari Abu Khaitsamah —syaikhnya Muslim. Adapun redaksinya adalah: "Barangsiapa yang bermimpi melihatku, berarti dia telah melihat kebenaran."

Al Isma'ili berkata, 'Kedua riwayat itu juga dikuatkan oleh riwayat dari Sy'aib bin Abi Hamzah, dari Az-Zuhri. Saya katakan [yang mengatakan adalah Ibnu Hajar], 'Hadits itu disebutkan oleh Adz-Dzuhali dalam *Az-Zuhriyat*.' Namun, Al Hafizh tidak memberikan isyarat bahwa penguat riwayat itu juga terdapat dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad dalam *Musnad Abu Qatadah*.

Jadi, riwayat Az-Zuhri dari Abu Salamah menunjukkan bahwa redaksi "Berarti dia telah melihat kebenaran" atau "Berarti dia telah benar-benar melihatku" merupakan perkataan dari Abu Qatadah dan bukan redaksi yang dari Abu Hurairah.

Adapun Az-Zuhri sendiri lebih kuat hafalannya dan lebih *tsiqqah* dibanding seratus orang seperti Muhammad bin Amru, walaupun Muhammad bin Amru sendiri tidak dibantah kejujurannya.

Anggapan bahwa riwayat dari Az-Zuhri adalah yang paling *rajih* (unggul) mendapat penguatan dari riwayat Ibnu Sirin, Abu Shalih, dan Kulaib bin Syihab Al Jarami, sebagaimana yang kami isyaratkan sebelumnya.

Secara zhahir, menurut pendapatku, bahwa Muhammad bin Amru mendengar kedua hadits tersebut dari Abu Salamah; baik itu hadits yang dari Abu Hurairah maupun yang dari Abu Qatadah. Akibatnya, dia pun menyampaikan riwayat dari Abu Hurairah dengan redaksi riwayat yang didengarnya dari Abu Qatadah dengan menggunakan *riwayat bil ma'na* atau sebagainya, mungkin juga karena lupa sehingga redaksi hadits dari satu orang tecampur dengan redaksi hadits dari orang lain karena kedekatan makna kedua hadits tersebut. *Walahul muwafiq lisshawab*.

7545. Ya'la menceritakan kepada kami, Muhammad bin Amru menceritakan kepada kami, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Sungai Eufrat memperlihatkan gunung dari emas. Manusia pun saling membunuh karena memperebutkannya. Maka, dari setiap sepuluh orang, ada sembilan yang terbunuh'."*[402]

٧٥٤٦. حَدَّثَنَا يَعْلَى، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَمْرٍو، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَيْسَ الْغِنَى عَنْ كَثْرَةِ الْعَرَضِ، وَلَكِنَّ الْغِنَى غِنَى النَّفْسِ.

---

[402] Sanad hadits ini *shahih*. Hadits riwayat Ibnu Majah: 4046 dengan jalur yang berasal dari Muhammad bin Bisyr, dari Muhammad bin Amru, dengan *sanad* seperti ini.

Pensyarah hadits ini menukil hadits ini dari *Az-Zawa`id*, bahwa dia berkata, "Sanad hadits ini *shahih* dan para periwayatnya *tsiqqah*."

Memasukkan hadits ini dalam *Az-Zawa`id*, menurutku adalah sebuah tindakan yang terlalu mempermudah. Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (2: 364) dengan jalur riwayat yang berasal dari Suhail, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, yang redaksinya adalah: "Kiamat tidak akan tiba sebelum sungai Eufrat memperlihatkan gunung emas, sehingga manusia pun saling bunuh demi memperebutkannya. Maka, pada setiap seratus orang ada sembilan puluh sembilan yang mati terbunuh. Dan, setiap orang dari mereka berkata, 'Semoga akulah orang yang beruntung'."

Riwayat seperti ini juga akan disebutkan dari Suhail (8048, 8370).

Kemudian, Al Bukhari pun telah meriwayatkan hadits ini 13: 70, dan juga Muslim (2: 364) dengan riwayat yang berasal dari Hafsh bin Ashim dari Abu Hurairah.

Juga riwayat dari Al A'raj dari Abu Hurairah yang redaksinya: "Hampir tiba waktu di mana sungai Eufrat akan memperlihatkan gudang [dalam riwayat kedua: segunung] emas, barangsiapa yang melihat masa itu, hendaknya dia tidak mengambil apapun dari gunung emas itu."

Hadits ini asalnya terdapat pada *Ash-Shahihain*.

Adapun redaksi hadits yang disebutkan di sini, maknanya lebih mendekati riwayat Muslim yang jalurnya diperoleh dari Suhail. Maka, *sanad* yang seperti ini tidaklah seyogyanya dimasukkan dalam *Ziyadat Ibnu Majah*.

Hadits ini juga akan disebutkan dengan riwayat yang berasal dari Abu Salamah dari Abu Hurairah pada nomor 8540 dan 9356.

7546. Ya'la menceritakan kepada kami, Muhammad bin Amru menceritakan kepada kami, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Kekayaan bukanlah dikarenakan banyaknya harta, akan tetapi kekayaan itu adalah yang kaya hati'."*[403]

٧٥٤٧. حَدَّثَنَا يَعْلَى وَيَزِيدُ، قَالاَ: أَخْبَرَنَا مُحَمَّدٌ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: النَّاسُ تَبَعٌ لِقُرَيْشٍ فِي هَذَا الْأَمْرِ، خِيَارُهُمْ تَبَعٌ لِخِيَارِهِمْ وَشِرَارُهُمْ تَبَعٌ لِشِرَارِهِمْ.

7547. Ya'la dan Yazid menceritakan kepada kami, mereka berkata: Muhammad mengabarkan kepada kami, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Manusia itu mengikuti suku Quraisy dalam urusan ini (pemerintahan). Yang terbaik dari mereka mengikuti yang terbaik orang-orang Quraisy dan yang terjelek dari mereka mengikuti yang terjelek suku Quraisy."*[404]

٧٥٤٨. حَدَّثَنَا يَزِيدُ وَيَعْلَى، قَالاَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَمْرٍو، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: فِي الْحَبَّةِ السَّوْدَاءِ شِفَاءٌ مِنْ كُلِّ دَاءٍ إِلاَّ السَّامَ، قَالُوا: يَا رَسُولَ اللهِ وَمَا السَّامُ؟ قَالَ: الْمَوْتُ.

7548. Yazid dan Ya'la menceritakan kepada kami, mereka berkata: Muhammad bin Amru menceritakan kepada kami, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW bersabda, *"Di dalam habbatus sauda' terdapat obat bagi setiap penyakit, kecuali as-*

[403] Sanad hadits ini *shahih*. Hadits ini adalah ulangan dari nomor 7314.

[404] Sanad hadits ini *shahih*. Hadits ini adalah ulangan dari nomor 7304, dengan redaksi yang sama.

saam'. Para sahabat bertanya, apa itu *as-saam?'* beliau menjawab, *'Kematian'."*[405]

٧٥٤٩. حَدَّثَنَا يَعْلَى، حَدَّثَنَا فُضَيْلٌ يَعْنِي ابْنَ غَزْوَانَ، عَنِ ابْنِ أَبِي نُعْمٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الْفِضَّةُ بِالْفِضَّةِ مِثْلاً بِمِثْلٍ، وَزْنًا بِوَزْنٍ وَالذَّهَبُ بِالذَّهَبِ وَزْنًا بِوَزْنٍ مِثْلاً بِمِثْلٍ، فَمَنْ زَادَ فَهُوَ رِبًا.

7549. Ya'la menceritakan kepada kami, Fudhail (yakni Ibnu Ghazwan) menceritakan kepada kami, dari Ibnu Abi Na'im, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, beliau bersabda: *"Perak itu (ditukar) dengan perak yang sama kualitasnya dan sama beratnya, dan emas itu (ditukar) dengan emas yang sama beratnya dan sama kualitasnya. Maka barangsiapa yang melebihkan, itu adalah riba'."*[406]

٧٥٤٩م. - وَلاَ تُبَاعُ ثَمَرَةٌ حَتَّى يَبْدُوَ صَلاَحُهَا.

---

[405] Sanadnya *shahih*. Hadits ini sudah disebutkan sebelumnya pada nomor 7285, yang merupakan riwayat dari Az-Zuhri, dari Abu Salamah, dengan redaksi yang sama.

Dalam riwayat dari Az-Zuhri itu, terdapat penafsiran tentang arti *'ass-saam'* (kematian) yang merupakan perkataan dari Az-Zuhri. Akan tetapi, dalam riwayat ini kata *'ass-saam'* (kematian) itu merupakan sabda Nabi SAW yang *marfu'* dan *sharih*.

[406] Sanadnya *shahih*. Ini awalnya adalah dua hadits yang *sanad*-nya sama. Lalu, kami jadikan hadits kedua dalam satu nomor dengan hadits pertama, karena yang kedua hanyalah pengulangan dari yang pertama.

Ibnu Abi Nu'aim di sini adalah: Abdurrahman Al Bajli. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Muslim (1: 466) dan An-Nasa`i (2: 222), keduanya berasal dari jalur Muhammad bin Fudhail bin Ghazwan, dari ayahnya, dengan *sanad* yang seperti ini.

Al Majdi dalam *Al Muntaqa*: 2893, juga menyebutkan hadits ini.

Namun, pada bagian akhir haditst dia tidak menyebutkan, *"Maka barangsiapa yang melebihkan, itu adalah riba."*

Tambahan ini *tsabit* dalam hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dan An-Nasa`i. Lihat pula haditst nomor 7171.

7549. (Muslim) Buah-buahan itu tidak boleh dijual hingga nampak matang.[7549 M]

٧٥٥٠. حَدَّثَنَا رِبْعِيُّ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ يَعْنِي ابْنَ إِسْحَقَ، عَنْ سَعِيدٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ثَلاَثٌ مِنْ عَمَلِ أَهْلِ الْجَاهِلِيَّةِ لاَ يَتْرُكُهُنَّ أَهْلُ الإِسْلاَمِ: النِّيَاحَةُ، وَالإِسْتِسْقَاءُ بِالأَنْوَاءِ. وَكَذَا قُلْتُ لِسَعِيدٍ: وَمَا هُوَ؟ قَالَ: دَعْوَى الْجَاهِلِيَّةِ: يَا آلَ فُلاَنٍ يَا آلَ فُلاَنٍ يَا آلَ فُلاَنٍ.

7550. Rib'i bin Ibrahim menceritakan kepada kami, Abdurrrahman yakni bin Ishaq menceritakan kepada kami, dari Sa'id, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW bersabda, *"Ada tiga perbuatan orang jahiliyah yang benar-benar tidak ditinggalkan oleh orang Muslim; yaitu meratapi kematian dan meminta hujan dengan bintang. Demikian pula* –Aku (Abdurrahman bin Ishaq) berkata kepada Sa'id: 'Apa lagi?' *Sa'id* menjawab— *panggilan jahiliyah: wahai keluarga fulan, wahai keluarga fulan, wahai keluarga fulan'."*[407]

[7549 M] Sanadnya *shahih*, karena sanad hadits sebelumnya. Hadits riwayat Muslim (1: 448), dengan jalur yang berasal dari Ibnu Fudhail, dari ayahnya; redaksinya sama.

Al Majdi dalam *Al Muntaqa* (2835), juga menisbatkan hadits ini pada An-Nasa`i dan Ibnu Majah. Lihat pula nomor: 6376.

[407] Sanadnya *shahih*. Sa'id di sini adalah Al Maqburi. Hadits ini diriwayatkan pula oleh Ibnu Hibban dalam *Shahih*-nya (2:78, dalam naskah yang ada pada saya); jalur riwayat itu berasal dari Abu Khaitsamah Zuhair bin Harb, dari Rab'i bin Ibrahim —Syaikhnya Ahmad— dengan *sanad* seperti ini.

Adapun redaksi hadits-nya adalah: *"Tiga perbuatan........ meminta turunnya hujan dengan bintang, dan saling mencela."* Namun —setelah mencari dan melakukan penelitian yang panjang— aku tidak menemukan redaksi seperti ini dalam riwayat yang berasal dari Sa'id Al Maqburi dari Abu Hurairah, kecuali di tempat ini di dalam *Al Musnad*. Juga terdapat pada Ibnu Hibban.

Menurutku, tampak jelas terlihat bahwa Sa'id Al Maqburi lupa hal ketiga, dia ragu-ragu, sehingga dalam riwayatnya di Musnad ini dia mengatakan, 'dan begini'

٧٥٥١. حَدَّثَنَا رِبْعِيٌّ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ إِسْحَاقَ، عَنِ الْعَلَاءِ

---

hingga Abdurrahman bin Ishaq pun bertanya padanya, lalu dia menjawab, 'Panggilan jahiliyah.' Setelah itu, barangkali dia sudah teringat atau baru yakin dengan yang diingatnya.

Dia juga mengatakan, '...dan saling mencela': yakni mencela dan menghina dalam masalah nasab. Dan, inilah yang disebutkan dalam riwayat-riwayat yang kami ketahui, baik riwayat yang dari Abu Hurairah maupun yang lainnya, sebagaimana yang akan kami sebutkan nantinya. *Insya Allah.*

Al Hakim meriwayatkan dalam *Al Mustadrak* (1: 383), dari jalur yang berasal dari Al Auza'i, dari Ismail bin Ubaidillah, dari Karimah binti Al Hashas Al Mazniyah, dia berkata, "Aku mendengar Abu Hurairah —ketika itu dia berada di dalam rumah Ummu Darda'— berkata: Rasulullah SAW bersabda, *'Tiga hal yang termasuk kekufuran kepada Allah; menyobek-nyobek baju, meratapi kematian, dan mencela dalam hal nasab (keturunan).'*

Al Hakim mengatakan, 'Hadits ini Sanad hadits ini *shahih,* namun *Asy-Syaikhani* tidak meriwayatkannya.' Hal ini disepakati oleh Adz-Dzahabi.

Al Mundziri menyebutkan hadits ini dalam *At-Targhib wa At-Tarhib* (4: 176), lalu dia mengatakan, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam *Shahih*-nya, juga oleh Al Hakim yang mengatakan bahwa *sanad*-nya *shahih.*"

Kemudian, Al Mundziri mengisyaratkan bahwa riwayat milik Ibnu Hibban diawali dengan kalimat: *'tiga hal yang merupakan kekufuran...'.* setelah itu, dia mengisyaratkan pada riwayat yang kami nukil sebelumnya dari Ibnu Hibban.

Hadits semakna dengan hadits ini sudah disebutkan sebelumnya secara panjang dari Abu Hurairah, dari jalur yang lain: Abu Ar-Rabi' Al Madini meriwayatkan, dari Abu Hurairah dengan derajat *marfu'*: 'Empat hal yang ada pada umatku yang merupakan bagian dari perbuatan jahiliyah, yang mana mereka tidak akan meninggalkannya: saling mencela dalam masalah nasab, meratapi kematian, dan mengharap hujan sebab ada bintang tertentu.'

Adapun penularan adalah: semisal seorang lelaki membeli seekor unta yang terkena penyakit belang. Lalu, dia mencampur satu unta itu dengan seratus unta lainnya sehingga semua unta terkena penyakit belang. Terus, siapa yang menulari unta pertama?' Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dalam *Al Musnad* (9873), dan redaksinya seperti ini.

Hadits ini juga diriwayatkan dengan beberapa sanad, dari Abu Ar-Rab'i dari Abu Hurairah (7895, 10821, dan 10883).

Begitu juga At-Tirmidzi yang meriwayatkannya (2: 135) dengan redaksi yang sama dan dari jalur yang sama pula.

Dia mengatakan, "Hadits ini *hasan shahih.*"

Barangkali disebabkan riwayat ini, Al Haitsami tidak menyebutkan hadits ini dalam *Majma' Az-Zawa'id.*

Hadits yang semakna dengan hadits ini sangat banyak sekali. Lihat dalam *At-Targhib* (4: 176—177), *Majma' Az-Zawa'id* (3: 12—14).

Lihat pula yang disebutkan dalam *Musnad Ali,* nomor 1087 dan *Musnad Ibnu Mas'ud* nomor 4430.

بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ صَلَّى عَلَيَّ مَرَّةً وَاحِدَةً كَتَبَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ لَهُ بِهَا عَشْرَ حَسَنَاتٍ.

7551. Rib'i menceritakan kepada kami, Abdurrahman bin Ishaq menceritakan kepada kami, dari Al Ala` bin Abdurrahman, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Barangsiapa yang membaca shalawat kepadaku satu kali, maka Allah Azza wajalla menuliskan sepuluh kebaikan baginya [disebabkan shalawat tersebut]."*[408]

---

[408] Sanadnya *shahih.*

Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban 2: 229 (dalam naskah *Al Ihsan*), yang jalurnya berasal dari Khalid bin Abdullah (dia adalah Ath-Thahhan) dari Abdurrahman bin Ishaq, dengan *sanad* dan redaksi yang sama.

Sesudah ini juga akan disebutkan hadits ini dengan riwayat dari Suhail bin Abi Shalih, dari Abu Hurairah.

Hadits riwayat Muslim 1: 120, Hadits riwayat Abu Daud (1530/1: 562, *Aun Al Ma'bud*), At-Tirmidzi (1: 353/ nomor 485 yang dengan syarah kami), hadits riwayat An-Nasa`i (1: 191), hadits riwayat Ibnu Hibban (2: 229) dalam naskah cetakan *Al Ihsan.* Semua riwayat itu berasal dari jalur Isma'il bin Ja'far, dari Al Ala`, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, yang redaksinya: *'....maka Allah akan bershalawat sepuluh kali kepadanya.'*

Dari riwayat-riwayat ini, secara zhahir diketahui bahwa Abu Hurairah meriwayatkan hadits ini dengan dua redaksi berbeda, namun maknanya berdekatan.

Hadits ini juga disebutkan Al Mundziri dalam *At-Targhib* (2: 277), dengan menggunakan redaksi hadits sebagaimana riwayat Muslim dan yang sama dengan itu.

Kemudian dia menyebutkan redaksi yang ada di sini dan menisbatkannya pada sebagian redaksi milik At-Tirmidzi.

Ini merupakan tindakan terlalu mempermudah darinya, karena sesungguhnya At-Tirmidzi meriwayatkan hadits itu sebagaimana yang kami sebutkan sebelumnya, akan tetapi dia menyebutkan dua redaksi hadits itu dengan catatan; yakni lewat perkataannya, 'Dan diriwayatkan dari Nabi SAW bahwa beliau bersabda......' dengan adanya tambahan kalimat بها dalam dua naskah, yakni cetakan Al Kataniyah dan M, namun tidak disebutkan dalam cetakan Al Halabi.

Lihat pula hadits yang telah disebutkan sebelumnya dalam *Musnad Abdullah bin Amru,* pada nomor 6605 dan 6754.

٧٥٥٢. حَدَّثَنَا أَبُو كَامِلٍ، حَدَّثَنَا حَمَّادٌ، عَنْ سُهَيْلِ بْنِ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ صَلَّى عَلَيَّ مَرَّةً وَاحِدَةً كَتَبَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ لَهُ بِهَا عَشْرَ حَسَنَاتٍ.

7552. Abu Kamil menceritakan kepada kami, Hammad menceritakan kepada kami, dari Suhail bin Abu Shalih, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Barangsiapa yang membaca shalawat kepadaku satu kali, maka Allah 'Azza Wajalla akan menuliskan sepuluh kebaikan baginya [disebabkan shalawat tersebut]."*[409]

٧٥٥٣. حَدَّثَنَا أَبُو كَامِلٍ، حَدَّثَنَا حَمَّادٌ، عَنْ سُهَيْلٍ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنْ صَاحِبِ كَنْزٍ لاَ يُؤَدِّي حَقَّهُ إِلاَّ جُعِلَ صَفَائِحَ يُحْمَى عَلَيْهَا فِي نَارِ جَهَنَّمَ،

---

[409] Dalam Sanad hadits ini terdapat penilaian. Barangkali ada bagian sanad-nya yang hilang atau terdapat kekeliruan pada hurufnya, karena zhahir *sanad* di sini adalah: 'Dari Suhail dari Abu Hurairah' secara langsung. Jika memang demikian, maka hadits ini *sanad*-nya *munqathi'*. Dan, hal seperti ini dianggap *tsabit* dalam tiga kitab utama.

Dalam catatan pinggir kitab *Shahih Muslim* terdapat kalimat: 'Dalam naskah yang lain seperti ini: 'Dari Suhail bin Abi Shalih dari Abu Hurairah.' Namun, sebagaimana diketahui, bahwa Suhail tidak meriwayatkan dari Abu Hurairah kecuali dengan lantaran ayahnya dari tulisan Syaikh Abdullah bin Salim.'

Maksudnya, penulis catatan pinggir kitab itu menukil dari catatan pinggir naskah yang ada dalam Musnad yang ditulis oleh Syaikh Abdullah bin Salim. Dan, kemungkinan sangat besar adalah asal sanad itu seperti ini: 'dari Suhail, dari Abu Shalih.'—sebagaimana *sanad* yang akan disebutkan setelah ini.

Sedangkan tulisn عن tertulis بن dalam beberapa naskah. Kemungkinan ini diperkuat oleh naskah yang ada pada *Al Mustadrak*, di mana di sana tertulis: 'dari Suhail bin Abi Shalih dari Abu Hurairah.' Dengan adanya perubahan kalimat عن menjadi بن . Adapun hadits ini sebenarnya *shahih, tsabit*, dengan *sanad* yang sebelumnya.

فَتُكْوَى بِهَا جَبْهَتُهُ وَجَنْبُهُ وَظَهْرُهُ حَتَّى يَحْكُمَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ بَيْنَ عِبَادِهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ خَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ مِمَّا تَعُدُّونَ، ثُمَّ يُرَى سَبِيلَهُ إِمَّا إِلَى الْجَنَّةِ وَإِمَّا إِلَى النَّارِ، وَمَا مِنْ صَاحِبِ غَنَمٍ لاَ يُؤَدِّي حَقَّهَا إِلاَّ جَاءَتْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَوْفَرَ مَا كَانَتْ فَيُبْطَحُ لَهَا بِقَاعٍ قَرْقَرٍ فَتَنْطَحُهُ بِقُرُونِهَا، وَتَطَؤُهُ بِأَظْلاَفِهَا لَيْسَ فِيهَا عَقْصَاءُ وَلاَ جَلْحَاءُ كُلَّمَا مَضَتْ أُخْرَاهَا، رُدَّتْ عَلَيْهِ أُولاَهَا حَتَّى يَحْكُمَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ بَيْنَ عِبَادِهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ خَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ مِمَّا تَعُدُّونَ، ثُمَّ يَرَى سَبِيلَهُ إِمَّا إِلَى الْجَنَّةِ وَإِمَّا إِلَى النَّارِ، وَمَا مِنْ صَاحِبِ إِبِلٍ، لاَ يُؤَدِّي حَقَّهَا إِلاَّ جَاءَتْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَوْفَرَ مَا كَانَتْ فَيُبْطَحُ لَهَا بِقَاعٍ قَرْقَرٍ فَتَطَؤُهُ بِأَخْفَافِهَا، كُلَّمَا مَضَتْ أُخْرَاهَا رُدَّتْ عَلَيْهِ أُولاَهَا حَتَّى يَحْكُمَ اللهُ بَيْنَ عِبَادِهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ خَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ مِمَّا تَعُدُّونَ، ثُمَّ يَرَى سَبِيلَهُ إِمَّا إِلَى الْجَنَّةِ وَإِمَّا إِلَى النَّارِ، ثُمَّ سُئِلَ عَنِ الْخَيْلِ؟ فَقَالَ: الْخَيْلُ مَعْقُودٌ فِي نَوَاصِيهَا الْخَيْرُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَهِيَ لِرَجُلٍ أَجْرٌ وَلِرَجُلٍ سِتْرٌ وَجَمَالٌ وَعَلَى رَجُلٍ وِزْرٌ، أَمَّا الَّذِي هِيَ لَهُ أَجْرٌ فَرَجُلٌ يَتَّخِذُهَا يُعِدُّهَا فِي سَبِيلِ اللهِ، فَمَا غَيَّبَتْ فِي بُطُونِهَا فَهُوَ لَهُ أَجْرٌ وَإِنْ مَرَّتْ بِنَهَرٍ فَشَرِبَتْ مِنْهُ فَمَا غَيَّبَتْ فِي بُطُونِهَا فَهُوَ لَهُ أَجْرٌ، وَإِنْ مَرَّتْ فَمَا أَكَلَتْ مِنْهُ فَهُوَ لَهُ أَجْرٌ وَإِنْ اسْتَنَّتْ شَرَفًا فَلَهُ بِكُلِّ خُطْوَةٍ تَخْطُوهَا أَجْرٌ حَتَّى ذَكَرَ أَرْوَاثَهَا وَأَبْوَالَهَا، وَأَمَّا الَّتِي هِيَ لَهُ سِتْرٌ وَجَمَالٌ، فَرَجُلٌ يَتَّخِذُهَا تَكَرُّمًا وَتَجَمُّلاً وَلاَ يَنْسَى حَقَّ بُطُونِهَا وَظُهُورِهَا وَعُسْرِهَا وَيُسْرِهَا، وَأَمَّا الَّذِي هِيَ عَلَيْهِ وِزْرٌ فَرَجُلٌ يَتَّخِذُهَا بَذَخًا وَأَشَرًا وَرِيَاءً وَبَطَرًا، ثُمَّ سُئِلَ عَنْ الْحُمُرِ؟ فَقَالَ: مَا أَنْزَلَ اللهُ عَلَيَّ فِيهَا إِلاَّ الآيَةَ الْفَاذَّةَ الْجَامِعَةَ (مَنْ يَعْمَلْ

مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ).

7553. Abu Kamil menceritakan kepada kami, Hammad menceritakan kepada kami, dari Suhail, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Tidaklah pemilik perbendaraan (harta) yang tidak menunaikan haknya, kecuali akan disediakan lembaran-lembaran yang dipanaskan di api neraka jahannam. Lalu ubun-ubun, perut dan punggungnya disetrika dengan lembaran tersebut, hingga Allah 'Azza wa Jalla memberikan putusan di antara hamba-hamba-Nya pada hari dimana sehari itu sama dengan lima puluh ribu hari menurut hitungan kalian. Setelah itu, akan diperlihatkan kepadanya jalannya: apakah akan ke surga atau ke neraka. Tidaklah pemilik kambing yang tidak menunaikan haknya, kecuali kambing itu akan datang pada Hari Kiamat dengan jumlah yang lebih banyak dari sebelumnya. Lalu, kambing-kambing itu dilemparkan ke tanah yang datar nan luas. Lalu kambing-kambing itu menanduk orang itu dengan tanduknya dan menginjaknya dengan kakinya. Di sana tidak ada kambing yang tanduknya bengkok dan tidak ada pula yang tidak bertanduk. Setiap kali kambing yang lain berlalu, maka ia dikembalikan menjadi yang pertama, hingga Allah Azza Wajalla memberikan putusan di antara hamba-hamba-Nya pada hari di mana sehari itu sama dengan lima puluh ribu tahun dalam hitungan kalian. Setelah itu, dia melihat jalannya: apakah ke surga atau ke neraka. Tidaklah pemilik unta yang tidak menunaikan haknya, kecuali pada hari Kiamat kelak unta itu akan datang dalam jumlah yang lebih banyak dari sebelumnya. Unta itu dilemparkan ke tanah yang lapang nan luas. Lalu unta itu menginjak orang itu dengan kakinya. Setiap unta yang lain berlalu, maka unta itu dikembalikan sebagai yang pertama, hingga Allah memberikan putusan di antara hamba-hamba-Nya pada hari di mana sehari sama dengan lima puluh ribu tahun dalam hitungan kalian. Setelah itu, dia akan melihat jalannya; apakah ke surga atau ke neraka."*

Rasulullah kemudian ditanya tentang kuda. Beliau menjawab, *"Di ubun-ubun kuda itu diikat kebaikan sampai hari kiamat. Kuda itu bisa memberikan pahala kepada seseorang, memberikan perlindungan dan (memberikan) keindahan kepada seseorang, dan memberikan dosa kepada seseorang. Adapun kuda yang memberi pahala bagi pemiliknya, (ia adalah kuda) yang dijadikan dan dipersiapkan oleh seseorang untuk berjuang di jalan Allah. Apa saja yang masuk ke dalam perut kuda itu akan menjadi pahala baginya. Jadi kuda itu melintas di sungai lalu meminum airnya, maka air yang masuk ke dalam perutnya itu akan menjadi pahala bagi pemiliknya. Jika dia melintas (kemudian memakan sesuatu), maka apa saja yang dimakan oleh kuda itu merupakan pahala bagi pemiliknya. Jika kuda itu dipersiapkan untuk hal yang mulia, maka pemiliknya akan mendapatkan pahala dari setiap langkah yang dijalani kuda itu."* Hingga beliau menyebutkan kotoran dan air seninya. *"Adapun kuda yang menjadi pelindung dan keindahan bagi pemiliknya, ia adalah kuda yang dijadikan oleh pemiliknya sebagai kemuliaan dan keindahan. Pemiliknya tidak lupa akan hak perut dan tubuhnya, juga kesulitan dan kemudahannya. Adapun kuda yang menghasilkan dosa bagi pemiliknya, ia adalah kuda yang dijadikan oleh pemiliknya sebagai kecongkakan, keangkuhan, riya`, dan kesombongan."*

Kemudian beliau ditanya mengenai keledai. Beliau menjawab, *"Allah tidak menurunkan ayat padaku tentang hal itu kecuali sebuah ayat yang mancakup semuanya, yakni 'Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula.'* (Qs Az-Zalzalah [99]: 7-8)."[410]

---

[410] Sanadnya *shahih*. Pada cetakan Al Halabi dan M ditemukan sanad seperti ini: Suhail, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah.' Dan, ini benar. Adapun dalam *Al Mustadrak* disebutkan: 'Suhail bin Abi Shalih dari Abu Hurairah.' *Sanad* ini salah, di mana kalimat عن diubah menjadi بن . Yang sebenarnya, hadits ini adalah haditsnya Suhail bin Abi Shalih, dari ayahnya, dari Abu Hurairah.'

Kalimat yang jelas ini tersebutkan dengan jelas dalam *Jami' Al Masanid* dan *As-Sunan*, milik Ibnu Katsir, ketika dia menukil hadits ini dari tempatnya di *Al Musnad*, juga ketika dia menukil bagian awal dari penjelasan di sini sebagaimana yang akan kami jelaskan.

Dan dalam *takhrij* hadits, akan diperlihatkan dalil-dalil yang jelas tentang *shahih*-nya hadits ini. *Insya Allah.*

Hadits ini juga akan disebutkan pada nomor 8965, dengan jalur yang berasal dari Wahib bin Khalid, dan pada nomor 8966 dari jalur yang berasal dari Hammad bin Salamah—keduanya berasal dari Suhail, dari ayahnya, dari Abu Hurairah.

Selain itu, Abu Daud Ath-Thayalisi juga meriwayatkan hadits ini (2440), dia mengatakan, 'Wahib bin Khalid (dia adalah seorang yang *tsiqqah*) menceritakan kepada kami, dia berkata: 'Suhail bin Abi Shalih Al Madani menceritakan kepada kami, dari ayahnya, dari Abu Hurairah.' Dia menyebutkan hadits ini dengan derajat *marfu'*.

Begitu juga dengan Muslim yang meriwayatkan dengan sempurna dan lengkap (1: 270—271) dengan jalur yang berasal dari Abdul Aziz bin Al Mukhtar: Suhail bin Abi Shalih menceritakan kepada kami, dari ayahnya, dari Abu Hurairah.

Kemudian dia meriwayatkan hadits itu dari jalur Abdul Aziz Ad-Darawardi dan dari jalur Rauh bin Al Qasi —keduanya dari Suhail dengan *sanad* seperti ini, namun dalam kedua sanad itu, lafazhnya tidak disebutkan akan tetapi diikutkan pada riwayat yang sebelumnya.

Abu Daud juga meriwayatkan bagian awalnya hingga sebelum pertanyaan tentang kuda: 1658 (2: 48-49, *'Aun Al Ma'bud*) dengan jalur yang berasal dari Hammad bin Salamah, dari Suhail, dari ayahnya, dari Abu Hurairah.

Ibnu Majah meriwayatkan bagian akhirnya, yakni mulai dari perkataan, '....*kuda itu terikat...*': 2788 dengan jalur dari Abdul Aziz Al Mukhtar, dari Suhail, dengan sanad yang sama berikutnya, namun tanpa menyebutkan pertanyaan mengenai حمر.

Hal seperti ini pulalah yang dilakukan An-Nasa'i (2: 118), dimana dia meriwayatkan bagian akhirnya dengan jalur yang berasal dari Abu Ishaq Al Fazari, dari Suhail, akan tetapi dia menyebutkan sebagiannya, kemudian berkata, 'dan seterusnya hadits.'

At-Tirmidzi menyebutkan sebagian dari hadits ini (3: 5-6) yang berkaitan dengan kuda —dengan jalur yang berasal dari Abdul Aziz Ad-Darawardi, dari Suhail, dan dia berkata, 'Hadits ini *hasan shahih.*'

Adapun potongan itu sudah disebutkan sebelumnya, yakni: *'kuda itu terikat dijanjikan kebaikan dalam setiap ubun-ubunnya hingga hari Kiamat.'*: 5769; jalurnya berasal dari Abdul Aziz bin Al Mukhtar, dari Suhail, dengan sanad yang sama. Namun, di bagian akhirnya tidak disebutkan pertanyaan mengenai حمر.

Seperti itu pulalah yang dilakukan oleh An-Nasa'i (2: 118) dia meriwayatkan bagian akhirnya dari Abu Ishaq Al Fazari, dari Suhail. Namun, dia menyebutkan sebagian redaksinya.

At-Tirmidzi juga meriwayatkan potongan kisah mengenai kuda ini (3: 5—6) yang jalurnya berasal dari Abdul Aziz Ad-Dawardi, dari Suhail. Dia lalu mengatakan, "Hadits ini *hasan shahih.*"

Potongan dari hadits ini pun telah disebutkan sebelumnya, "Kuda itu menjanjikan kebaikan dalam setiap ubun-ubunnya hingga hari Kiamat." 5769; jalurnya berasal dari Hammad bin Salamah, dari Suhail. Namun dia tidak menyebutkan redaksi haditsnya karena mengikuti riwayat Ibnu Umar sebelumnya.

Di sana kami pun telah mengisyaratkan pada riwayat ini. Malik juga meriwayatkan bagian kedua dalam *Al Muwaththa`* 444-445, yang dimulai dari sabda Nabi SAW, "Kuda itu memberikan pahala bagi pemiliknya..."; riwayat ini dari Zaid bin Aslam, dari Abu Shalih As-Saman (anaknya Suhail), dari Abu Hurairah.

Hadits riwayat Al Bukhari (5: 35, 6; 48-49, 466, 8: 559, dan 13: 378).

Hadits riwayat An-Nasa`i (2: 118-119).

Keduanya (riwayat Al Bukhari dan An-Nasa`i) berasal dari Malik.

Secara zhahir, Malik-lah yang meringkas hadits ini. HR Muslim (1: 269-270) jalurnya dari Hafsh bin Maisarah dan dari Hisyam bin Sa'ad. Keduanya dari Zaid bin Aslam, dari Abu Shalih, secara panjang lengkap dengan dua bagiannya.

Ibnu Atsir menyebutkan hadits ini dalam *Jami' Al Ushul* (2658) dan menisbatkannya pada Al Bukhari dan Muslim, *Al Muwaththa`*, Abu Daud, dan An-Nasa`i.

Al Mundziri pun menyebutkan hadits ini dalam At-*Targhib wa At-Tarhib* (1: 266-267), dan menisbatkannya pada *Al Bukhari dan Muslim.*

Periwayatan ini adalah sebuah sikap menggampangkan dari Ibnu Atsir dan Al Mundziri, dimana tidak ada satu pun dari pemilik *Kutubus Sittah* yang meriwayatkannya secara lengkap selain Muslim, sebagaimana yang kami sebutkan.

Adapun An-Nasa`i meriwayatkan bagian kedua dari hadits itu dari dua jalur, sebagaimana yang telah disebutkan.

An-Nasa`i juga meriwayatkan bagian pertama hadits ini dari dua jalur yang berbeda pada (1: 334-335, 338-339).

Selain itu, tampak jelas bahwa Ibnu Atsir dan Al Mundziri pun sebenarnya memaksudkan pada riwayat hadits ini secara lengkap. Akan tetapi, dia menggampangkannya. Adapun Al Hafizh Ibnu Katsir jauh lebih berhati-hati dan teliti daripada mereka berdua. Dia menukil bagian awal hadits dari tampat ini, dengan sanad ini pula (dari Suhail bin Abi Shalih, dari ayahnya, dari Abu Hurairah) dalam Tafsir-nya (8: 478).

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Muslim secara lengkap dalam *Shahih*-nya, yang mana riwayat ini berasal dari Suhail, dari ayahnya dari Abu Hurairah. Hadits ini pun akan disebutkan dari berbagai jalur di lain yang telah kami isyaratkan. Di antaranya adalah pada nomor (8967, 10355-10357).

Lihat pula hadits yang telah disebutkan sebelumnya dalam *Musnad Ibnu Mas'ud*: 3759 dan 3757, juga dalam *Musnad Ibnu Umar*; 6448. lafazh *Ash-Shafaa`ih* adalah jamak dari *shafiihah* yaitu segala hal yang lebar berupa papan atau batu atau sejenis keduanya. Adapun redaksi *tsumma yura sabiiluhu* disebutkan di tiga tempat. Boleh dibaca *fathah* pada huruf *ya`* (*baca: yaraa*), serta dibaca fathah pada huruf *lam* (baca: *sabiilahu*) berkedudukan sebagai *maf'ul* (objek). Maksudnya bahwa orang itu akan melihat sendiri jalan dan akibat akhirnya. Boleh pula dibaca *dhammah* huruf *ya`* dan fathah huruf *lam*-nya (*yuraa sabiilahu*), maka artinya menjadi Allah atau malaikat memperlihatkan jalannya. Boleh pula dibaca *dhammah*

٧٥٥٤. حَدَّثَنَا أَبُو كَامِلٍ وَعَفَّانُ، قَالاَ: حَدَّثَنَا حَمَّادٌ، عَنْ سُهَيْلٍ، قَالَ عَفَّانُ فِي حَدِيثِهِ: قَالَ: أَخْبَرَنَا سُهَيْلُ بْنُ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى يُمْطَرَ النَّاسُ مَطَرًا، لاَ تُكِنُّ مِنْهُ بُيُوتُ الْمَدَرِ، وَلاَ تُكِنُّ مِنْهُ إِلاَّ بُيُوتُ الشَّعَرِ.

7554. Abu Kamil dan Affan menceritakan kepada kami, mereka berkata: Hammad menceritakan kepada kami, dari Suhail, dia berkata: Affan berkata dalam hadits-nya, dia berkata: Suhail bin Abu Shalih mengabarkan kepada kami, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Kiamat tidak akan datang hingga turun hujan yang membuat rumah-rumah dari tanah liat dan yang beratapkan ijuk tidak bisa tenang."*[411]

٧٥٥٥. حَدَّثَنَا أَبُو كَامِلٍ، حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ، حَدَّثَنَا سُهَيْلٌ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنَعَتِ الْعِرَاقُ

---

huruf ya` dan *lam* (*yuraa sabiiluhu*), maka lafazh *sabiiluhu* menjadi *na`ibul fa'il* (pengganti subjek).

Kalimat *aufar ma kaanat* maksudnya adalah lebih banyak dari sebelumnya. Berasal dari *al wafr* yang berarti banyak dan meluas.

Kalimat, *fayubthah* maksudnya adalah dilemparkan di wajahnya untuk diinjak. Adapun redaksi *bi qa'in qarqar* adalah nama tempat yang luas untuk dipijak dari permukaan bumi. Sementara *azhlafiha* adalah jamak dari *zhilf* yaitu kuku kambing seperti yang ada pada kuku kuda. *Al 'aqsha'* adalah yang memilki dua tanduk yang bengkok, adapun disebutkanya dengan *al 'aqsha'* adalah karena ia tidak menyakiti dengan tanduknaya yang bengkok sebagaimana tanduk yang tidak bengkok menyakiti. *Al Jalha`* adalah yang tidak memiliki tanduk.

[411] Sanad hadits ini *Shahih*.Hadits ini terdapat di *Majma' Az-Zawa`id* 7: 331. Penulis berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad, adapun para perawiya adalah periwayat *shahih*."

Dalam matan hadits di sana terdapat perubahan, sedangkan yang benar adalah yang disebutkan di sini.

قَفِيزَهَا وَدِرْهَمَهَا، وَمَنَعَتِ الشَّامُ مُدَّهَا وَدِينَارَهَا، وَمَنَعَتْ مِصْرُ إِرْدَبَّهَا وَدِينَارَهَا، وَعُدْتُمْ مِنْ حَيْثُ بَدَأْتُمْ، وَعُدْتُمْ مِنْ حَيْثُ بَدَأْتُمْ، وَعُدْتُمْ مِنْ حَيْثُ بَدَأْتُمْ، يَشْهَدُ عَلَى ذَلِكَ لَحْمُ أَبِي هُرَيْرَةَ وَدَمُهُ. قَالَ أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ: سَمِعْتُ يَحْيَى بْنَ مَعِينٍ، وَذَكَرَ أَبَا كَامِلٍ، فَقَالَ: كُنْتُ آخُذُ مِنْهُ ذَا الشَّأْنَ، وَكَانَ أَبُو كَامِلٍ بَغْدَادِيًّا مِنَ الأَبْنَاءِ.

7555. Abu Kamil menceritakan kepada kami, Zuhair menceritakan kepada kami, Suhail menceritakan kepada kami, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Irak akan dilarang qafiz (ukuran timbangan) dan dirhamnya, Syam akan dilarang mud dan dinarnya, Mesir akan dilarang irdab (ukuran timbangan) dan dinarnya. Dan kalian kembali kepada apa yang kalian mulai, dan kalian kembali kepada apa yang kalian mulai, dan kalian kembali kepada apa yang kalian mulai '."* Hal ini disaksikan oleh daging dan darah Abu Hurairah.[412]

Abu Abdirrahman [yakni Abdullah bin Ahmad] berkata, "Aku mendengar Yahya bin Ma'in —dan dia menyebut-nyebut Abu Kamil— berkata, 'Aku mengambil riwayat ini dari ahlinya.' Abu Kamil adalah orang Baghdad, dia termasuk anak-anak.*

---

[412] Sanad hadits ini *Shahih*. Hadits riwayat Muslim (2: 365). Hadits riwayat Abu Daud: 3035 (3: 129-130, *Aun Al Ma'bud*)—kedua jalurnya berasal dari Zuhair bin Muawiyah, dengan *sanad* seperti ini dan redaksi hadits yang sama.

* perkataan Abu Abdirrahman bin Ahmad —sesudah hadits ini— yang diriwayatkan dari Yahya bin Ma'in adalah sebuah pujian hebat dari imamnya *jarh wat ta'dil*, Yahya bin Ma'in, kepada Abu Kamil Muzhaffar bin Madrak Al Khurasani. Hal ini sudah kami isyaratkan pada syarah hadits 6311.

Adapun perkataan Yahya: 'Aku mengambil riwayat ini dari ahlinya' maksudnya adalah ahli ilmu hadits dan mengetahui kualitas para periwayat hadits, sebagaimana yang dinukil oleh Al Khathib dalam *Tarikh Baghdad* (13: 125) dari Yahya bin Ma'in.

Al Khathib juga meriwayatkan perkataan ini dari sini (di *Musnad*); dimana dia meriwayatkannya dari Al Hasan bin Ali At-Tamimi, dari Ahmad bin Ja'far bin Hamdan (yakni Al Qathi'i), dari Abdullah Ahmad bin Hanbal. Sedangkan *sanad* ini

٧٥٥٦. حَدَّثَنَا أَبُو كَامِلٍ، حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ، حَدَّثَنَا سُهَيْلٌ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ تَصْحَبُ الْمَلاَئِكَةُ رُفْقَةً فِيهَا كَلْبٌ أَوْ جَرَسٌ.

7556. Abu Kamil menceritakan kepada kami, Zuhair menceritakan kepada kami, Suhail menceritakan kepada kami, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Malaikat tidak akan menemani pertemuan yang di dalamnya terdapat anjing atau lonceng."*[413]

٧٥٥٧. حَدَّثَنَا أَبُو كَامِلٍ، حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ، حَدَّثَنَا سُهَيْلُ بْنُ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا لَقِيتُمُوهُمْ فِي طَرِيقٍ فَلاَ تَبْدَؤُوهُمْ وَاضْطَرُّوهُمْ إِلَى أَضْيَقِهَا، قَالَ زُهَيْرٌ: فَقُلْتُ لِسُهَيْلٍ: الْيَهُودُ وَالنَّصَارَى، فَقَالَ: الْمُشْرِكُونَ.

---

merupakan *sanad*-nya para ulama dalam meriwayatkan *Musnad* dari jalurnya. Lihat contohnya pada *Muqaddimah Musnad* dalam cetakan kami ini (juz 1, h. 33).

Adapun perkataan Yahya, 'dia termasuk anak-anak' maksudnya adalah anak-anak (keturunan) Khurasan.

Sedangkan dalam cetakan Al Halabi, disebutkan مِنَ الأُمَنَاءِ (termasuk orang yang amanah), dan ini adalah kesalahan cetak. Hal itu kami cocokkan dengan yang ada dalam *Al Mustadrak* dan *Shahih Muslim*, dan dari riwayat Al Khathib pada tempat ini.

Juga dari riwayat ini dengan *sanad*-nya pada Abu Zakaria (yakni Yahya bin Ma'in), di mana dia berkata, 'Aku mendengar Abu Kamil (syaikh para anak), seorang yang *tsiqqah* adalah pemilik hadits.'

[413] Sanad hadits ini *shahih*. Hadits riwayat Abu Daud (2555/2: 330, *'Aun Al Ma'bud*) dengan jalur yang berasal dari Zuhair dari Suhail, dengan *sanad* seperti ini. HR Muslim (2: 164) dengan jalur yang berasal dari Bisyr bin Al Mufadhal dan dari Ad-Darawardi—keduanya dari Suhail.

Begitu juga dengan At-Tirmidzi yang meriwayatkannya (3: 32) dari Ad-Darawardi.

Lihat pula hadits yang telah disebutkan sebelumnya pada *Musnad Abdullah bin Umar* (4811).

7557. Abu Kamil menceritakan kepada kami, Zuhair menceritakan kepada kami, Suhail bin Abu Shalih menceritakan kepada kami, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Apabila kalian bertemu dengan mereka di jalan maka janganlah memulai (salam) kepada mereka dan desaklah mereka ke tempat paling sempit."* Kata Zuhair, "Aku lalu bertanya pada Suhail, '(apa mereka itu) Yahudi dan Nashrani?' jawabnya, 'Orang-orang musyrik'."[414]

٧٥٥٨. حَدَّثَنَا أَبُو كَامِلٍ، حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ، حَدَّثَنَا سُهَيْلٌ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا قَامَ الرَّجُلُ مِنْ مَجْلِسِهِ ثُمَّ رَجَعَ إِلَيْهِ فَهُوَ أَحَقُّ بِهِ.

7558. Abu Kamil menceritakan kepada kami, Zuhair menceritakan kepada kami, Suhail menceritakan kepada kami, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Apabila seseorang bangkit dari duduknya kemudian dia hendak kembali lagi, maka dia lebih berhak menempati tempat duduk itu."*[415]

---

[414] Sanad hadits ini *shahih*. Diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *Al Adab Al Mufrad* halaman 161 dan 162. Hadits riwayat Muslim (2: 175). Hadits riwayat Abu Daud (3: 388). Semua riwayat tersebut bermuara pada Suhail bin Abi Shalih dengan *sanad* dan redaksi yang sama.

Selain itu, juga akan disebutkan beberapa riwayat tentang ini dengan redaksi yang berbeda-beda dari Suhail, yakni pada nomor 7606, 8543, 9724, 9921, dan 10810.

Mayoritas riwayat tersebut menyebutkan dengan jelas bahwa yang dimaksud dalam hadits tersebut adalah Yahudi dan Nasrani, sedangkan sebagian lainnya menyebutkan orang-orang musyrik. Jadi, dari semua riwayat yang ada itu, dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud oleh Nabi SAW dalam hadits di atas adalah mereka semua. Dan, mereka semua itu adalah orang-orang musyrik. Lihat pula nomor: 4563, 5938, 6589, dan 7061.

[415] Sanad hadits ini *shahih*. Hadits riwayat Al Bukhari dalam *Al Adab Al Mufrad*, halaman 166 dengan jalur yang berasal dari Sulaiman bin Bilal.

Hadits riwayat Muslim 2: 178 dengan jalur yang berasal dari Ad-Darawardi.

٧٥٥٩. حَدَّثَنَا أَبُو كَامِلٍ، حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ، حَدَّثَنَا سُهَيْلٌ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ نَامَ وَفِي يَدِهِ غَمَرٌ، وَلَمْ يَغْسِلْهُ فَأَصَابَهُ شَيْءٌ فَلَا يَلُومَنَّ إِلَّا نَفْسَهُ.

7559. Abu Kamil menceritakan kepada kami, Zuhair menceritakan kepada kami, Suhail menceritakan kepada kami, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Barangsiapa yang tidur dan di tangannya ada kotoran (lemak atau daki), lalu ia tidak mecucinya terlebih dahulu, lalu tertimpa sesuatu (bencana), maka hendaknya dia tidak mencela selain dirinya sendiri."*[416]

٧٥٦٠. حَدَّثَنَا أَبُو كَامِلٍ، حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ، عَنْ سُهَيْلٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا يَجْزِي وَلَدٌ وَالِدَهُ إِلَّا أَنْ يَجِدَهُ مَمْلُوكًا فَيَشْتَرِيَهُ فَيُعْتِقَهُ.

7560. Abu Kamil menceritakan kepada kami, Zuhair menceritakan kepada kami, dari Suhail, dari ayahnya, dari Abu

---

Hadits riwayat Abu Daud: 4853 (4: 414, *Aun Al Ma'bud*) jalurnya berasal dari Hammad.

Hadits riwayat Ibnu Majah: 3717 jalurnya berasal dari Jarir. Kesemua riwayat itu bermuara pada Suhail.

[416] Sanad hadits ini *shahih*. Hadits riwayat Abu Daud (3582/3:432, *'Aun Al Ma'bud*) dari Ahmad bin Yunus, dari Zuhair, dari Suhail.

Hadits riwayat Ibnu Majah: 3297 dengan jalur yang berasal dari Abdul Aziz bin Al Mukhtar, dari Suhail.

Hadits riwayat At-Tirmidzi (3: 102), haditsnya panjang, berasal dari riwayat Al Maqburi, dari Abu Hurairah.

At-Tirmidzi juga meriwayatkan hadits ini dengan singkat, yang riwayatnya berasal dari Al A'masy, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah. Dia juga memberi isyarat sebagai *ta'liq* pada riwayat Suhail ini, dengan mengatakan, 'Hadits ini juga telah diriwayatkan dari Suhail bin Abi Shalih, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW.

Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, ***"Tidaklah cukup pembalasan budi dari anak terhadap (kebaikan) orangtuanya, kecuali jika dia mendapati orangtuanya adalah seorang budak lalu dibelinya dan dibebaskannya."***[417]

٧٥٦١. حَدَّثَنَا أَبُو كَامِلٍ، حَدَّثَنَا حَمَّادٌ عَنْ عَلِيِّ بْنِ الْحَكَمِ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ أَبِي رَبَاحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ سُئِلَ عَنْ عِلْمٍ فَكَتَمَهُ أُلْجِمَ بِلِجَامٍ مِنْ نَارٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

7561. Abu Kamil menceritakan kepada kami, Hammad menceritakan kepada kami, dari Ali bin Al Hakam, dari Atha` bin Abi Rabah, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Barangsiapa yang ditanya tentang suatu hal (ilmu pengetahuan) lalu dia menyembunyikannya (tidak mau memberitahukan), maka kelak pada hari Kiamat dia akan dipecut dengan pecut api neraka'."*[418]

---

[417] Sanad hadits ini *shahih*. Hadits ini merupakan ulangan dari nomor 7143.

[418] Sanad hadits ini *shahih*. Hammad di sini adalah Ibnu Salamah, seorang imam kota Basrah. Ali bin Al Hakam adalah Al Bannani Al Bashri, penilaian tentang ke-*tsiqqah*-an dirinya sudah disebutkan sebelumnya pada nomor 3141 dan 5684.

Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Daud (3658/ 3: 360, *Aun Al Ma'bud*) dari Musa bin Ismail.

Hadits riwayat Ibnu Hibban dalam *Shahih*-nya (95) —dengan *tahqiq* dari kami— yang jalurnya berasal dari An-Nadhr bin Syamil—kedua riwayat tersebut berasal dari Hammad bin Salamah, dengan *sanad* seperti ini.

Abdul Barr juga meriwayatkannya dalam *Jami' Bayan Al 'Ilmi* (1: 4), jalurnya berasal dari Abu Daud.

Selain itu, hadits ini juga akan disebutkan pada nomor (8035) dari Abu Kamil, dengan *sanad* yang sama. Juga pada nomor (8514) dari Affan, nomor 8623 dari Hasan. Kedua riwayat terakhir berasal dari Hammad.

Hadits riwayat Ath-Thayalisi: 2534 dari Imarah bin Zadzan Ash-Shaidalani, dari Ali bin Al Hakam Al Banani, dengan *sanad* yang sama.

Hadits riwatat At-Tirmidzi (3: 370), Hadits riwayat Ibnu Majah (261), Ibnu Abdil Barr (1: 5). Semua jalur riwayat tersebut bermuara dari Imarah bin Zadzan.

Selain itu, hadits ini juga akan disebutkan pada nomor (10425) dari Ibnu Namir, dari Imarah.

Al Hajjaj bin Arthah juga meriwayatkannya dari Atha` bin Abi Rabah, dari Abu Hurairah. Jalur yang berasal dari Al Hajjaj akan disebutkan pada nomor (7930, 10492, dan 10605).

Laits bin Abi Sulaim juga meriwayatkannya dari Atha`, dengan *sanad* yang sama. Hadits riwayat Ibnu Abdil Barr (1 : 5).

Adapun Abdul Warits bin Sa'id telah melakukan kesalahan ketika meriwayatkan hadits ini dari Ali bin Al Hakam, dimana dia menambahkan seorang lelaki yang tidak diketahui (*mubham*).

Hadits riwayat Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (1: 101) dengan jalur yang berasal dari Muslim bin Ibrahim.

Ibnu Abdil Barr meriwayatkannya dalam *Jami' Bayan Al 'Ilmi* (1: 4), dengan jalur yang berasal dari Musaddad. Kedua riwayat yang disebutkan terakhir berasal dari Abdul Warits bin Sa'id, dari Ali bin Al Hakam, dari seorang lelaki, dari Atha`, dari Abu Hurairah.'

Kami pastikan bahwa kesalahan dengan penambahan nama yang tidak diketahui itu dilakukan oleh Abdul Warits, karena hadits tersebut diriwayatkan darinya oleh dua orang *tsiqqah*. Jadi, tidak mungkin kesalahan itu berasal dari mereka berdua tanpa ada kesalahan darinya. Selain itu, hadits ini juga diriwayatkan oleh dua orang *tsiqqah* (Hammad bin Salamah dan Imarah bin Zadzan) yang meriwayatkan dari Ali bin Al Hakam —sebagaimana yang kami sebutkan sebelumnya— namun keduanya tidak menyebutkan adanya lelaki yang tidak diketahui ini di antara Ali bin Al Hakam dan Atha`. Dan, adanya dua orang itu lebih dekat pada kebenaran dan lebih utama untuk diunggulkan dibandingkan dengan satu orang.

Kemudian, dalam diri Abdul Warits sendiri juga terdapat pertentangan tentang dimana sebenarnya letak lelaki yang tidak diketahui itu dalam silsilah *sanad*.

Hal ini terlihat dalam riwayat darinya yang diriwayatkan oleh Al Hakim dari Azhar bin Marwan: Abdul Warits bin Sa'id menceritakan kepada kami, Ali bin Al Hakam menceritakan kepada kami, dari Atha`, dari seorang lelaki, dari Abu Hurairah.

Dalam riwayat ini dia meletakkan lelaki tidak diketahui itu di antara Atha` dan Abu Hurairah.

Dalam hal ini, Al Hakim telah mengisahkan sebuah cerita yang baik sekali antara dirinya dan syaikhnya, Al Hafizh *Al Kabir* Abu Ali Al Husain bin Ali An-Naisaburi, di mana kisah ini adalah sebuah *hujjah* yang pasti akan keshahihan hadits ini.

Al Hakim meriwayatkan terlebih dahulu (1:101), dengan jalur dari Muhammad bin Tsaur Ash-Shan'ani (dia adalah orang yang dikenal *tsiqqah*, Abu Zar'ah mempersaksikan bahwa Muhammad ini lebih baik daripada Abdurrazzaq), Muhammad bin Tsaur berkata, "Ibnu Juraij menceritakan kepada kami, dia berkata: 'Al A'masy mendatangi Atha`, dia meminta diberitahu sebuah hadits.

Atha` pun memberitahukan sebuah hadits kepadanya. Kami pun mempertanyakan hal itu pada Atha`, 'Apa Engkau beritahukan sebuah hadits kepada orang Iraq ini?' Jawab Atha`, 'Karena sesungguhnya aku mendengar Abu Hurairah meriwayatkan hadits dari Rasulullah SAW bahwa beliau bersabda, *'Barangsiapa yang ditanya tentang suatu hal (ilmu), namun dia menyembunyikannya, maka kelak*

dia akan didatangkan pada hari Kiamat dalam keadaan dipecut dengan api neraka'."

Kemudian Al Hakim berkata, "Hadits ini beredar luas di khalayak umum dengan banyak sanad."

Sanad ini *shahih* berdasarkan syarat yang ditetapkan oleh *Asy-Syaikhan*, namun mereka tidak meriwayatkannya. Aku lalu teringat pada syaikh kami, Abu Ali Al Hafizh, kemudian kutanyakan padanya, 'Apakah di antara sanad-sanad ini ada yang *shahih* berasal dari Atha`?' jawabnya, 'Tidak' saya tanya lagi, 'Kenapa?' dia menjawab, 'Karena Atha` tidak mendengar hadits itu dari Abu Hurairah.'

Kemudian, Al Hakim meriwayatkan riwayat Azhar bin Marwan dari syaikhnya, Abu Ali, yang kami isyaratkan sebelumnya dan terdapat seorang lelaki yang tidak diketahui di antara Atha` dan Abu Hurairah.

Kemudian Al Hakim meneruskan, 'Aku lalu mengatakakan pada syaikh-ku, 'Siapakah yang melakukan kesalahan, apakah Azhar bin Marwan atau syaikh antum, Ibnu Ahmad Al Wasithi, padahal mereka tidak termasuk orang yang kerap melakukan kesalahan.'

Kemudian, Al Hakim meriwayatkan riwayat Muslim bin Ibrahim —yang kami sebutkan barusan— dari syaikhnya, Abu Ali, dari Abdul Warits bin Sa'id dan yang terdapat seorang lelaki yang tidak diketahui di antara Ali bin Al Hakam dan Atha`.

Setelah itu, Al Hakim mengatakan, 'Abu Ali [Al Hafizh, yakni syaikhnya sendiri] menilai hadits ini *hasan* dan dia pun memberitahukan itu kepadaku.

Kemudian, ketika aku mengumpulkan hadits dengan tema ini, aku dapati bahwa Jamaah menyebutkan kalau Atha` itu mendengar dari Abu Hurairah.'

Jadi, riwayat Al Hakim dan riwayat Syaikh-nya, Abu Ali (dari jalur Abdul Warits), menunjukkan bahwa Abdul Warits sendiri masih ragu-ragu mengenai lelaki yang tidak dikenal yang dimasukkannya dalam sanad itu; adakah dia berada di antara Atha` dan Abu Hurairah atau berada di antara Ali bin Al Hakam dan Atha`.

Dan, hal ini makin menunjukkan bahwa Abdul Warits tidak benar-benar hafal sanad ini. Selain itu, riwayatnya juga bertentangan dengan dua orang *tsiqqah*, yakni Hammad bin Salamah dan Imarah bin Zadzan sebagaimana yang telah kami jelaskan.

Kemudian, semua keraguan mengenai keshahihan hadits yang dari Ibnu Juraij dari Atha` itu pun menghilang setelah kita mendengar kejadian yang telah disebutkan. Yakni ketika Ibnu Juraij mempertanyakan pada Atha`, 'Bagaimana mungkin kamu meriwayatkan hadits pada Al A'masy padahal dia penduduk Iraq?' maka, Atha` pun menjawab pertanyaan tersebut dengan memberitahukan hadits ini.

Dalam hadits itu, dia dengan jelas menyatakan bahwa dia mendengar dari Abu Hurairah.

Adapun *sanad* ini —maksud saya *sanad* hadits Ibnu Juraij dari Atha`, milik Al Hakim—*sanad*-nya *shahih* menurut syarat yang ditetapkan oleh *Asy-Syaikhan* (Al Bukhari dan Muslim), sebagaimana yang dikatakan oleh Al Hakim dan disepakati oleh Adz-Dzahabi.

٧٥٦٢. حَدَّثَنَا أَبُو كَامِلٍ، حَدَّثَنَا حَمَّادٌ، عَنْ ثُمَامَةَ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ أَنَسٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا وَقَعَ الذُّبَابُ فِي إِنَاءِ أَحَدِكُمْ فَلْيَغْمِسْهُ فَإِنَّ أَحَدَ جَنَاحَيْهِ دَاءٌ وَالْآخَرَ دَوَاءٌ.

7562. Abu Kamil menceritakan kepada kami, Hammad menceritakan kepada kami, dari Tsamamah bin Abdullah bin Anas, dari Abu Hurairah, bahwa Nabi SAW bersabda, *"Apabila seekor lalat jatuh di wadah salah seorang dari kalian, maka hendaklah dia mencelupnya karena salah satu sayapnya terdapat penyakit dan sayap lainnya adalah penawarnya."*[419]

٧٥٦٣. حَدَّثَنَا أَبُو كَامِلٍ، حَدَّثَنَا حَمَّادٌ، عَنْ أَبِي الْمُهَزِّمِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَمَرَ فَاطِمَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا، أَوْ أُمَّ سَلَمَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا، أَنْ تَجُرَّ الذَّيْلَ ذِرَاعًا.

7563. Abu Kamil menceritakan kepada kami, Hammad menceritakan kepada kami, dari Abu Al Muhazzim, dari Abu Hurairah, bahwa Nabi SAW menyuruh Fathimah RA atau Ummu

---

[419] Sanad hadits ini *dha'if*, karena *sanad*-nya terputus (*munqathi'*).

Tsumamah bin Abdullah bin Anas bin Malik adalah qadhi kota Basrah; dia merupakan seorang *tabi'in* kecil yang *tsiqqah*. Imam Ahmad, An-Nasa`i, Al Ajli, dan lain-lain menilainya sebagai orang yang *tsiqqah*. Al Bukhari menunjukkan data dirinya dalam *Al Kabir* (1/2/177), dia menjelaskan bahwa Tsumamah mendengar dari kakeknya, Anas bin Malik. Ibnu Abi Hatim juga menyebutkan data dirinya dalam *Al Jarh wa At-Ta'dil* (1/1/466), dia menjelaskan bahwa riwayat Tsumamah dari kakeknya, Anas, itu *muttashil*, sedangkan riwayatnya dari Abu Hurairah *mursal*. Selain itu, penulis *At-Tahdzib* juga menjelaskan bahwa Tsumamah tidak bertemu dengan Abu Hurairah.

Ibnu Sa'ad juga menunjukkan data dirinya (7/2/8). Hadits ini pada dasarnya *shahih*, sebelumnya juga sudah disebutkan baik yang panjang ataupun yang singkat; keduanya dengan sanad yang *shahih* (7141 dan 7353).

Kami juga telah mengisyaratkan riwayat dan *takhrij* keduanya di bagian awal.

Salamah RA untuk menjulurkan kerudungnya hingga sampai (sikut) lengan."[420]

[420] Sanad hadits ini *dha'if*. Abu Al Muhazzim adalah periwayat yang sangat *dha'if*. Nama aslinya adalah Yazid bin Sufyan yang disebutkan dalam *At-Tahdzib* (12: 249—250).

Ada pula yang berpendapat bahwa namanya adalah Abdurrahman. Dan nama itu juga disebutkan di dalam kitab *Al Kuna*. Aku sendiri tidak tahu dari mana asal perkataan itu, karena aku tidak pernah mendapati nama itu selain yang disebutkan oleh Adz-Dzahabi dalam *At-Taqrib* (3: 312) yang mana Adz-Dzahabi mengatakan, 'Dia lebih dikenal dengan nama *kuniyah*-nya.'

Padahal, Adz-Dzahabi dalam kitab *Al Mutasyabbih* (508) menyebutnya dengan nama Yazid. Sedangkan dalam *At-Taqrib*, dia menyebut itu dalam kelompok nama, tidak dalam kelompok *kuniyah* (panggilan).

Begitu juga dengan yang dilakukan oleh para imam sebelum Adz-Dzahabi. Mereka menyebutnya dengan nama Yazid. Para imam itu antara lain: Al Bukhari dalam *Al Kabir* (4/2/339) dan dalam *Adh-Dhu'afa`* (37), Ibnu Sa'ad dalam *Ath-Thabaqat* (7/2/8), Ibnu Abi Hatim dalam *Al Jarh wa At-Ta'dil* (4/2/269), An-Nasa`i dalam *Adh-Dhu'afa`* (32), Ad-Daulabi dalam *Al Kuna wal Asma`* (2: 135), Ibnu Hibban dalam kitab *Al Majruhin* pada halaman 243.

Abu Al Muhazzim ini adalah *dha'if*, sebagaimana yang telah kami jelaskan.

Al Bukhari menyatakan pendapatnya, 'Syu'bah meninggalkannya.'

An-Nasa`i berkata, 'Haditsnya *matruk*.' Adapun Ibnu Sa'ad berkata, 'Syu'bah menilainya *dha'if*.'

Muslim bin Ibrahim mengabarkan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Syu'bah berkata, 'Aku melihat Abu Al Muhazzim adalah seorang yang merendahkan diri dan tertolak, kalau saja ada seseorang yang memberinya sejumlah uang, dia akan memberikan hadits sebanyak 70 hadits kepada orang tersebut.' Begitu pula dengan apa yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dari ayahnya, dari Muslim bin Ibrahim, dari Syu'bah. Dia juga meriwayatkan ke*dha'if*annya dari Ibnu Ma'in dan dari Abu Zar'ah.

Ibnu Hibban berkata, 'Dia adalah orang tua yang ilmu bukan merupakan kajiannya. Dia termasuk orang yang melakukan kesalahan dalam apa yang diriwayatkannya. Dan ketika semakin banyak riwayatnya yang bertentangan dengan riwayat para *tsiqqah* dia pun keluar dari batas *'adil*.'

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Majah (3582) dengan jalur yang berasal dari Yazid bin Harun dari Hammad bin Salamah.

Dalam kitab *Az-Zawa`id*, Al Bushiri menilai hadits ini *dha'if* karena adanya Abu Al Muhazzim. Adapun makna hadits ini, pada dasarnya adalah *shahih*.

Hadits semakna sudah disebutkan sebelumnya, yakni yang berasal dari Ibnu Umar. Lih. (4489, 4683, 5173, dan 5637).

٧٥٦٤. حَدَّثَنَا أَبُو كَامِلٍ، حَدَّثَنَا حَمَّادٌ، عَنْ عَمَّارِ بْنِ أَبِي عَمَّارٍ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِذَا أَطَاعَ الْعَبْدُ رَبَّهُ وَأَطَاعَ سَيِّدَهُ فَلَهُ أَجْرَانِ.

7564. Abu Kamil menceritakan kepada kami, Hammad menceritakan kepada kami, dari Ammar bin Abu Ammar, dia berkata: Aku mendengar Abu Hurairah berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW [bersabda], *"Apabila seorang hamba sahaya menaati Tuhannya dan menaati tuannya, maka baginya dua pahala."*[421]

٧٥٦٥. حَدَّثَنَا أَبُو كَامِلٍ، حَدَّثَنَا حَمَّادٌ، عَنْ سُهَيْلِ بْنِ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ يَجْتَمِعُ فِي النَّارِ مَنْ قَتَلَ كَافِرًا ثُمَّ سَدَّدَ بَعْدَهُ.

7565. Abu Kamil menceritakan kepada kami, Hammad menceritakan kepada kami, dari Suhail dan Abu Shalih, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Tidak*

---

[421] Sanad hadits ini *shahih*. Ammar bin Abi Ammar adalah budak bani Hasyim; keterangan tentang ke-*tsiqqahan*-nya sudah disebutkan sebelumnya pada nomor 1945, dan *Istidrak* nomor 260.

Di sini kami hendak menambahkan bahwa itu adalah penilaian Ibnu Abi Hatim (3/1/389).

Dan, di sini (Ahmad) terdapat nama Ammar bin Abi Amir, ini adalah sebuah kesalahan. Semoga saja itu kesalahan cetak. Menurut kami, yang benar adalah yang terdapat pada *Al Mustadrak* dan *Shahih Muslim* serta sumber-sumber lainnya.

Hadits ini juga akan disebutkan dengan jalur yang berasal dari Hammad bin Salamah dari Ammar bin Abi Ammar (7911, 9257, 9993, dan 10303).

Selain itu, juga disebutkan hadits yang semakna, yakni hadits yang berasal dari Abdullah Abu Shalih dari Abu Hurairah (7422).

akan berkumpul di dalam neraka orang yang membunuh orang kafir kemudian istiqamah dalam kebenaran."[422]

٧٥٦٦. حَدَّثَنَا أَبُو كَامِلٍ، حَدَّثَنَا حَمَّادٌ، عَنْ أَبِي عِمْرَانَ الْجَوْنِيِّ، عَنْ رَجُلٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: أَنَّ رَجُلًا شَكَا إِلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَسْوَةَ قَلْبِهِ، فَقَالَ لَهُ: إِنْ أَرَدْتَ تَلْيِينَ قَلْبِكَ فَأَطْعِمِ الْمِسْكِينَ وَامْسَحْ رَأْسَ الْيَتِيمِ.

7566. Abu Kamil menceritakan kepada kami, Hammad menceritakan kepada kami, dari Abu Imran Al Jauni, dari seorang lelaki, dari Abu Hurairah: bahwa ada seorang lelaki mengadukan perihal hatinya yang keras kepada Rasulullah SAW. Rasulullah SAW pun menasehatinya, *"Jika kamu ingin melunakkan hatimu, berilah makanan kepada orang miskin dan usaplah kepala anak yatim.*"[423]

---

[422] Sanad hadits ini *shahih*. Dalam riwayat Ahmad disebutkan Suhail dari Abu Shalih dari ayahnya. Dan ini adalah sebuah kesalahan, karena Abu Shalih ini merupakan periwayat dari Abu Hurairah.

Sedangkan dalam *Muslim* disebutkan: Suhail dari Abu Shalih dari Abu Hurairah, tanpa menyebut 'dari ayahnya', inilah yang benar. Yang kami tetapkan ini terdapat dalam *Al Mustadrak*.

Hadits ini akan disebutkan dengan redaksi yang panjang pada nomor 8460 yang jalurnya berasal dari Muhammad bin Ajlan, dari Suhail, dengan *sanad* seperti ini. Hadits ini diriwayatkan Al Hakim dalam *Al Mustadarak* (2: 72), juga dengan redaksi yang panjang, jalurnya berasal dari Muhammad bin Ajlan, dari Suhail.

Al Hakim pun mengatakan, 'Hadits ini *shahih* menurut syarat yang ditetapkan oleh Muslim, namun dia tidak meriwayatkannya.'

Perkataan Al Hakim ini disepakati oleh Adz-Dzahabi. Hadits riwayat Muslim (2: 99) dengan jalur yang berasal dari Abu Ishaq Al Fazari, dari Suhail yang mana riwayatnya lebih panjang daripada riwayat ini.

Lihat pula syarah hadits yang telah lalu pada nomor 7474.

[423] Sanad hadits ini *dha'if*, karena identitas lelaki yang meriwayatkan kepada Abu Imran Al Jauni tidak diketahui.

Hadits ini juga akan disebutkan pada nomor 9006 dengan jalur yang berasal dari Bahz, dari Hammad bin Salamah, dari Abu Imran, Abu Hurairah dengan redaksi yang sama, namun tanpa lelaki yang tidak diketahui itu.

Meskipun begitu, ada dua orang hafizh yang tertipu dengan *sanad* ini, yakni Al Mundziri dan Al Haitsami. Mereka menyebutkan hadits ini dalam *At-Targhib* (3: 231) dan *Majma' Az-Zawa'id* (8: 160). Masing-masing dari mereka mengatakan, 'Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad, adapun para periwayatnya adalah periwayat *tsiqqah*.' Mereka lupa—*rahimahumallah*—bahwa ada yang terputus pada *sanad* tersebut. Sedangkan Al Manawi tidak melupakan hal itu.

Adapun As-Suyuthi menyebutkan hadits ini dalam *Al Jami' Ash-Shaghir* : 2658.

Ath-Thabrani meletakkan hadits itu pada bagian *Makarim Al Akhlak* (akhlak-akhlak mulia), dan Al Baihaqi meletakkan di *Asy-Syu'b*. Dalam menjelaskan hadits ini, Al Manawi mengatakan, 'Dalam sanadnya terdapat sebuah nama yang tidak diketahui.'

Apa yang dikatakannya ini tepat. Abu Imran Al Jauni adalah: Abdul Malik bin Hubaib Al Bashri, dia adalah seorang tabi'in yang *tsiqqah* juga seorang ulama.

Penilaian tentang ke-*tsiqqahan*-nya sudah disebutkan sebelumnya pada nomor 1707. Di sini kami hendak menambahkan bahwa data diri Al Jauni juga telah disebutkan oleh Ibnu Sa'ad dalam (7/2/8), Ibnu Abi Hatim (2/2/346), akan tetapi dia termasuk tabi'in kecil dan tidak betemu dengan Abu Hurairah juga tidak meriwayatkan secara langsung darinya. Karena Abu Hurairah meninggal pada tahun 56, sedangkan Abu Imran meninggal pada tahun 128 atau 129.

Dan, hal yang jarang diperhatikan dalam hal ini adalah bahwa sanad hadits ini terdapat pada *Al Mustadrak*, seperti ini: Abu Kamil menceritakan kepada kami, Hammad menceritakan kepada kami, dari Suhail bin Abi Shalih, dari ayahnya, dari Abu Hurairah.

Secara zhahir, sanad ini *shahih* karena melihat para periwayatnya adalah periwayat *shahih*. Kalaupun naskah yang tertulis di sana itu benar, maka kualitas hadits ini memang *shahih*. Akan tetapi, saya merajihkan, bahkan menetapkan bahwa ini adalah kesalahan percetakan. Di mana ia meletakkan sanad hadits sebelumnya pada hadits berikutnya.

Aku sendiri telah menelusuri sumber-sumber hadits ini sekemampuanku. Kemudian aku telusuri juga hadits-hadits riwayat Abu Shalih dari Abu Hurairah dalam kitab *Jami' Al Masaanid was Sunan*, milik Ibnu Katsir, dimana dia telah mengumpulkannya dari Musnad dalam satu tempat, namun aku tidak menemukan satu pun riwayat Abu Shalih. Kemudian, aku temukan Ibnu Katsir menyebutkan hadits itu diriwayatkan oleh Abu Imran Al Jauni dari Abu Hurairah (7: 511) dengan sanad yang akan disebutkan pada nomor 9006.

Kemudian, Ibnu Katsir juga menyebutkan hadits itu diriwayatkan oleh Abu Imran Al Jauni dari seorang laki-laki, dari Abu Hurairah (7: 535—536) dengan sanad hadits seperti yang disebutkan di sini pada nomor 7566. Abu Imran Al Jauni juga telah meriwayatkan hadits ini dengan *mu'dhal*, di mana dia tidak menyebutkan nama tabi'in dan sahabat.

Al Kharaithi juga meriwayatkan dalam *Makarim Al Akhlaq* halaman 74, dari Hammad bin Al Hasan bin Anbasah, dari Sayyar bin Hatim, dari Ja'far bin Sulaiman Adh-Dhab'i, dari Abu Imran Al Jauni, dia berkata: 'Seorang lelaki berkata pada Rasulullah SAW, 'Wahai Rasulullah, hatiku ini keras sekali.' Beliau lalu bersabda, 'Mendekatlah pada anak yatim, usaplah kepalanya, dan dudukkan dia di meja makanmu, maka hatimu akan menjadi lembut dan hajatmu akan terpenuhi.'

٧٥٦٧. حَدَّثَنَا أَبُو كَامِلٍ، حَدَّثَنَا حَمَّادٌ، عَنْ ثَابِتٍ الْبُنَانِيِّ، عَنْ أَبِي عُثْمَانَ النَّهْدِيِّ، أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَقُولُ صَوْمُ شَهْرِ الصَّبْرِ، (وَصَوْمُ) ثَلاَثَةِ أَيَّامٍ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ صَوْمُ الدَّهْرِ.

7567. Abu Kamil menceritakan kepada kami, Hammad menceritakan kepada kami, dari Tsabit Al Bunani, dari Utsman An-Nahdi, dari Abu Hurairah, dia berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, *"Puasa pada bulan kesabaran (Ramadhan), dan [puasa] tiga hari setiap bulan, adalah sama dengan puasa dahr* (setahun)*'."*[424]

---

[424] Sanad hadits ini *shahih*. Abu Utsman An-Nahdi: Abdurrahman bin Malla adalah seorang tabi'in besar yang *tsiqqah*, *mukhadhram* (yang pernah mengalami masa jahiliyah), masuk Islam pada masa Rasulullah SAW namun belum pernah bertemu dengan beliau. Penilaian tentang ke-*tsiqqah*-annya sudah disebutkan sebelumnya pada nomor 1410. Dia meninggal pada umur 100 tahun.

Di sini kami hendak menambahkan bahwa Al Bukhari menyebutkan data dirinya dalam *Ash-Shaghir*: 113, dia menyebutkan bahwa Abu Utsman hidup sekitar 130 tahun.

Ibnu Sa'ad juga menyebutkan data dirinya di *Ath-Thabaqat* (7/1/69—70), Ibnu Abi Hatim (2/2/283—284), Al Hafizh dalam *Al Ishabah*, dalam *Al Mukhadhramin* (5: 99—100).

Ayahnya bernama "Malla", sedangkan An-Nahdi adalah penisbatan pada bani An-Nahd, sebuah kabilah besar yang berasal dari Qudha'ah. Hadits ini juga diriwayatkan oleh An-Nasa`i (1: 327) dengan riwayat yang berasal dari Abdul A'la, dari Hammad, dengan *sanad* yang sama. Hanya saja, redaksinya menggunakan "bulan sabar" tanpa ada "puasa."

Ibnu Atsir juga menyebutkannya dalam *Jami' Al Ushul* (4483), yang mana dia menisbatkan hadits ini pada An-Nasa`i saja.

Hadits ini juga akan disebutkan dengan redaksi yang panjang dengan dua macam sanad yang juga berasal dari jalurnya Hammad bin Salamah pada nomor (8974 dan 10673).

Hadits dengan redaksi yang panjang ini juga diriwayatkan oleh Al Baihaqi dalam *As-Sunan Al Kubra* (4: 293) jalurnya berasal dari Hammad.

Lihat pula hadits yang telah disebutkan sebelumnya dalam Musnad Abdullah bin Amru (6766).

Mengenai perkataan "bulan sabar", Ibnu Atsir berpendapat, "Maksudnya adalah bulan Ramadhan. Asal dari sabar adalah menahan."

٧٥٦٨. حَدَّثَنَا أَبُو كَامِلٍ، حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ وَيَعْقُوبُ، حَدَّثَنَا أَبِي، حَدَّثَنَا ابْنُ شِهَابٍ، عَنْ عُبَيْدِ اللهِ بْنِ عَبْدِ اللهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ يَتَمَنَّيَنَّ أَحَدُكُمُ الْمَوْتَ، إِمَّا مُحْسِنٌ فَلَعَلَّهُ يَزْدَادُ خَيْرًا، وَإِمَّا مُسِيءٌ فَلَعَلَّهُ يَسْتَعْتِبُ.

7568. Abu Kamil menceritakan kepada kami, Ibrahim —dan Ya'qub [bapakku menceritakan kepada kami], Ibnu Syihab menceritakan kepada kami, dari Ubaidullah bin Abdullah, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Janganlah salah seorang dari kalian berharap mati, jika dia berbuat baik, semoga semakin bertambahlah kebaikannya, dan jika dia berbuat jahat, semoga segera bertaubat (mencari ridha Allah)."*[425]

Puasa disebut dengan kesabaran karena orang yang berpuasa dituntut untuk menahan nafsu untuk makan, minum dan berhubungan biologis.

Mengenai perkataan 'tiga hari', hal ini terdapat pada *Al Mustadrak* dan *Shahih Muslim*. Dalam *Ash-Shahih* disebutkan 'tiga hari', sedangkan dalam *Al Mustadarak* disebutkan dengan 'puasa tiga hari', yakni dengan adanya tambahan kalimat [puasa] sebagaimana yang kami tambahkan di sini.

[425] Sanad hadits ini *shahih*. Hadits riwayat Ahmad dari dua syaikh. Pertama, dia meriwayatkan dari Abu Kamil, yakni Muzhaffar bin Madrak, dari Ibrahim (yakni Ibnu Sa'ad bin Ibrahim bin Abdurrahman bin Auf. Kemudian melanjutkan riwayatnya, yakni dari syaikh yang lain: dari Ya'qub (yakni Ibnu Sa'ad bin Ibrahim bin Sa'dan), dari ayahnya.

Sedangkan Ibrahim bin Sa'ad ini meriwayatkan hadits ini dari Ibnu Syihab Az-Zuhri. Terdapat kerancuan dalam tiga Musnad mengenai *sanad* hadits ini. Dalam ketiga Musnad semuanya menyebutkan: Dari Abu Kamil, Hammad menceritakan kepada kami, Ibrahim menceritakan kepada kami. Dan ini salah. Kesalahan itu terletak pada penambahan nama Hammad (yakni Ibnu Salamah) di antara Abu Kamil dan Ibrahim, padahal Abu Kamil meriwayatkan hadits itu dari Ibrahim bin Sa'ad secara langsung.

Adapun dalam catatan pinggir *Shahih Muslim*, dituliskan seperti ini: Dalam naskah itu tidak ada, "Hammad menceritakan kepada kami", dan inilah yang benar. Kemudian, dalam riwayat Al Hakim di *Al Mustadrak* tidak terdapat [bapakku menceritakan kepada kami], akan tetapi terdapat dalam *Shahih Muslim*. Itulah yang benar karena Ya'qub bin Ibrahim tidak diketahui bahwa dia pernah mendengar dari Az-Zuhri akan tetapi dia meriwayatkan darinya selalu lewat perantara orang lain.

Adapun *sanad* yang kami tetapkan di sini itu sudah benar, yakni yang terdapat dalam naskah kitab *Jami' Al Masaanid wa As-Sunan*, milik Al Hafizh Ibnu Katsir (7: 278) yang menukil dari kitab *Al Musnad*.

Ubaidillah —syaikhnya Az-Zuhri— nama lengkapnya adalah Ubaidillah bin Abdullah bin Utbah bin Mas'ud. Ke-*tsiqqah*-annya sudah disebutkan sebelumnya pada nomor 2489.

Di sini kami hendak menambahkan bahwa Ibnu Sa'ad juga telah menyebutkan data dirinya (5: 185—186), Ibnu Abi Hatim (2/2/319—320).

Diriwayatkan pula dari Abu Zar'ah bahwa dia berkata, "Al Madini ini orang yang *tsiqqah*, dia tepercaya, dan seorang imam."

Hadits ini juga diriwayatkan oleh An-Nasa`i (1: 258) dengan jalur yang berasal dari Ma'n (yakni Ibnu Isa) dari Ibrahim bin Sa'ad, dari Az-Zuhri, dari Ubaidillah bin Abdullah bin Utbah, dari Abu Hurairah.

Az-Zuhri juga meriwayatkannya dari Abu Ubaid, seorang pembantu dari Ibnu Azhar, dari Abu Hurairah.

Hadits ini juga akan disebutkan pada nomor 1079 dengan jalur yang berasal dari Muhammad bin Abi Hafshah, dari Az-Zuhri, dari Abu Ubaid.

Ad-Darimi juga meriwayatkannya (2: 313) dan Al Bukhari (10: 109—110), kedua riwayatnya berasal dari Abu Al Yaman Al Hakam bin Nafi', dari Syu'aib, dari Az-Zuhri, dari Abu Ubaid. Akan tetapi, sebelumnya Al Bukhari juga meriwayatkan hadits lain dengan *sanad* yang sama.

An-Nasa`i juga meriwayatkan hadits itu (1: 328) dengan jalur yang berasal dari Az-Zabidi, dari Az-Zuhri, dari Abu Ubaid.

Al Hafizh juga menyebutkan hadits ini dalam *Fath Al Bari* (13: 189) yang riwayatnya dari Ma'mar, dari Az-Zuhri, dari Abu Ubaid.

Riwayat ini dikuatkan dengan adanya *tabi'* dari Az-Zuhri, yakni dengan sanad: Syu'aib, Ibnu Abi Hafshah, dan Yunus bin Yazid. Dia mengatakan: Hadits ini telah diriwayatkan oleh An-Nasa`i dan Al Isma'ili dengan jalur yang berasal dari Ibrahim bin Sa'ad, dari Az-Zuhri, lalu dia berkata: Dari Ubaidillah bin Abdullah bin Utbah, dari Abu Hurairah.

Akan tetapi, An-Nasa`i berkata, "Sanad yang pertama itulah yang benar."

Al Hafizh (10: 109) juga mengatakan, "Mereka sepakat bahwa riwayat Az-Zuhri dari Abu Ubaid adalah yang seperti ini." Hal ini tidak sesuai dengan riwayat dari Ibrahim bin Sa'ad dari Az-Zuhri, dia berkata: 'Dari Ubaidillah bin Abdullah, dari Abu Hurairah.' (HR. An-Nasa`i).

An-Nasa`i lalu berkata, 'Riwayatnya Az-Zabidi ini lebih utama untuk dibenarkan. Ibrahim bin Sa'ad sendiri adalah seorang yang *tsiqqah*. Walaupun dia melakukan kesalahan dalam hal ini.' Demikianlah, Al Hafizh menilai cacat riwayat dari Ibrahim bin Sa'ad ini (7568) tanpa dalil dan alasan!

Jadi, riwayat Az-Zuhri dari Abu Ubaid tidak berarti bahwa menghilangkan atau menafikan riwayatnya dari Ubaidillah bin Abdullah. Begitu juga tidak menafikan bahwa Az-Zuhri mempunyai dua syaikh yang mana keduanya meriwayatkan kepadanya dari Abu Hurairah, sebagaimana yang terlihat secara zhahir.

Kemudian, diketahui bahwa Al Hafizh menukil dari An-Nasa`i (sebagaimana yang terdapat di dua tempat di kitab *Fath Al Bari*): bahwa dia menjadikan riwayat dari Abu Ubaid, pembantu Abdurrahman adalah yang benar (atau lebih utama untuk

٧٥٦٩. حَدَّثَنَا أَبُو كَامِلٍ، حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ، حَدَّثَنَا ابْنُ شِهَابٍ، عَنْ عُبَيْدِ اللهِ بْنِ عَبْدِ اللهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: كَانَ رَجُلٌ يُدَايِنُ النَّاسَ، فَكَانَ يَقُولُ لِفَتَاهُ إِذَا أَتَيْتَ مُعْسِرًا فَتَجَاوَزْ عَنْهُ، لَعَلَّ اللهَ أَنْ يَتَجَاوَزَ عَنَّا، قَالَ: فَلَقِيَ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ فَتَجَاوَزَ عَنْهُ.

---

dianggap benar!) Akan tetapi, aku tidak menemukan perkataan ini dalam *Sunan An-Nasa`i* mengenai hal ini. Di mana aku sudah mengeceknya pada empat naskah yang aku punya; baik itu yang cetakan India yang lama, cetakan Mesir yang pertama, dan dalam dua naskah lainnya. Barangkali perkataan itu terdapat pada naskah lainnya atau dalam kitab lain karangan An-Nasa`i.

Kemudian, hadits yang semakna dengan hadits ini juga diriwayatkan oleh dua orang tabi'in lain yang meriwayatkan dari Abu Hurairah: Ma'mar meriwayatkan hadits itu dari Hammam bin Munabbih —dalam *Shahifah*-nya yang terkenal— dari Abu Hurairah.

Selain itu, juga akan disebutkan dalam *Al Musnad* nomor 8174 dari Abdurrazzaq, dari Ma'mar.

Muslim juga meriwayatkan hadits ini 2: 308 dengan redaksi seperti ini.

Al Hafizh sendiri telah mengisyaratkan riwayat ini dalam *Fath Al Bari* 13 : 189, di mana Al Bukhari meriwayatkannya dari jalur Hisyam bin Yusuf, dari Ma'mar, dari Az-Zuhri, dari Abu Ubaid.

Al Hafizh lalu mengatakan, 'Beginilah (riwayat ini) dari Hisyam bin Yusuf dari Ma'mar.

Adapun Abdurrazzaq berkata, 'Dari Ma'mar, dari Az-Zuhri, dari Hammad bin Munabbih, dari Abu Hurairah, diriwayatkan oleh Muslim. Kedua jalur tersebut dihafal dan berasal dari Ma'mar.' Dan ini benar.

Namun aku tidak habis pikir kenapa juga tidak ada dua jalur yang dihafal dari Az-Zuhri, yakni dari Ubaidillah bin Abdullah dan Abu Ubaid, pembantu Ibnu Azhar?! Abu Yunus juga meriwayatkan hadits ini dari Sulaim bin Jubair, pembantu Abu Hurairah, dari Abu Hurairah, yang mana riwayatnya sama dengan riwayat Hammam bin Munabbih.

Riwayat itu akan disebutkan dalam *Al Musnad*: 8592 dengan jalur yang berasal dari Ibnu Lahi' Ahmad, dari Abu Yunus.

Redaksi hadits: إما محسن....وإما مسيء dalam riwayat Al Bukhari dan lain-lainnya berbunyi: إما محسنا....وإما مسيئا. Dalam hal ini, Al Hafizh berkata, 'Begitulah, dalam riwayat mereka menggunakan *nashab*, sedangkan dalam riwayat Ahmad dari Abdurrazzaq menggunakan *rafa'*.

Sabda Nabi SAW, "*semoga segera kembali*" maksudnya adalah mencari ridha Allah SWT dengan bertaubat dan beristighfar.

7569. Abu Kamil menceritakan kepada kami, Ibrahim bin Sa'ad menceritakan kepada kami, Ibnu Syihab menceritakan kepada kami, dari Ubaidullah bin Abdullah, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW bersabda, *"Ada seorang lelaki yang suka menghutangi orang lain. Dia selalu berpesan pada anak buahnya, 'Apabila kalian mendatangi orang yang kesusahan, maka maafkan dia, semoga Allah juga memaafkan kita.' Rasulullah SAW kemudian meneruskan, 'maka Orang itu pun bertemu dengan Allah, dan Allah pun memaafkan (kesahannya)'."*[426]

٧٥٧٠. حَدَّثَنَا أَبُو كَامِلٍ، حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ يَعْنِي ابْنَ سَعْدٍ، حَدَّثَنَا ابْنُ شِهَابٍ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْزِلُنَا غَدًا إِنْ شَاءَ اللهُ بِخَيْفِ بَنِي كِنَانَةَ حَيْثُ تَقَاسَمُوا عَلَى الْكُفْرِ.

7570. Abu Kamil menceritakan kepada kami, Ibrahim (yakni Ibnu Sa'ad) menceritakan kepada kami, Ibnu Syihab menceritakan kepada kami, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Tempat tinggal kita besok insya Allah di kawasan Bani Kinanah, di mana mereka berkoalisi pada kekufuran."*[427]

---

[426] Sanadnya *shahih*.

Hadits riwayat Al Bukhari 4: 262 dan 6; 379.

Hadits riwayat Muslim 1: 460 —keduanya berasal dari jalur Az-Zuhri, dengan *sanad* seperti ini.

Al Mundziri juga menyebutkan hadits ini dalam *At-Targhib wa At-Tarhib* 2: 35—36, dimana dia menisbatkan riwayat itu pada *Asy-Syaikhan*.

Lihat pula hadits nomor 410, 508, dan 6963.

[427] Sanadnya *shahih*.

Hadits ini merupakan ringkasan dari nomor 7239.

٧٥٧١. حَدَّثَنَا أَبُو كَامِلٍ، حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ، حَدَّثَنَا ابْنُ شِهَابٍ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا رَأَيْتُمُ الْهِلَالَ فَصُومُوا، وَإِذَا رَأَيْتُمُوهُ فَأَفْطِرُوا، فَإِنْ غُمَّ عَلَيْكُمْ فَصُومُوا ثَلَاثِينَ يَوْمًا.

7571. Abu Kamil menceritakan kepada kami, Ibrahim menceritakan kepada kami, Ibnu Syihab menceritakan kepada kami, dari Sa'id bin Al Musayyab, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Apabila kalian melihat hilal (pergantian bulan Sya'ban ke Ramadhan)), maka berpuasalah (Ramadhan). Dan apabila kalian melihatnya, maka berbukalah. Dan jika hilal itu tertutup oleh awan dari kalian, maka puasalah tiga puluh hari'."*[428]

٧٥٧٢. حَدَّثَنَا أَبُو كَامِلٍ، حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ، حَدَّثَنَا ابْنُ شِهَابٍ، عَنِ الْأَغَرِّ وَأَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ وَيَعْقُوبُ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبِي، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ أَغَرَّ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، وَلَمْ يَذْكُرْ يَعْقُوبُ أَبَا سَلَمَةَ، قَالَ أَبِي: حَدَّثَنَاهُ يُونُسُ، عَنِ الْأَغَرِّ وَأَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا كَانَ يَوْمُ الْجُمُعَةِ كَانَ عَلَى كُلِّ بَابٍ مِنْ أَبْوَابِ الْمَسْجِدِ مَلَائِكَةٌ يَكْتُبُونَ الْأَوَّلَ فَالْأَوَّلَ، فَإِذَا جَلَسَ الْإِمَامُ طَوَوْا الصُّحُفَ وَجَاءُوا فَاسْتَمَعُوا الذِّكْرَ.

7572. Abu Kamil menceritakan kepada kami, Ibrahim menceritakan kepada kami, Ibnu Syihab menceritakan kepada kami, dari Al Aghar dan Abu Salamah, dari Abu Hurairah—dan Ya'qub, dia

[428] Sanadnya *shahih*.

Hadits ini sudah disebutkan sebelumnya pada nomor 7507, dengan riwayat yang berasal dari Az-Zuhri, dari Abu Salamah bin Abdurrahman, dari Abu Hurairah.

berkata, "Bapakku menceritakan kepada kami, dari Ibnu Syihab, dari Aghar, dari Abu Hurairah, di mana Ya'qub tidak menyebutkan nama Abu Salamah [Abdullah bin Ahmad] berkata: Bapakku berkata: Yunus menceritakan kepada kami, dari Al Aghar, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, beliau bersabda, *"Apabila tiba hari Jum'at, maka di setiap pintu masjid ada para malaikat. Mereka mencatat siapa saja yang pertama datang satu persatu satu. Ketika imam duduk di mimbar, mereka pun menutup catatan itu dan segera mendengarkan zikir (khutbah)'."*[429]

---

[429] Semua Sanad hadits ini *shahih*. Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari dua orang syaikh, dari Ibrahim bin Sa'ad, yang mana salah satu syaikh itu manambahkan seorang tabi'in dalam *sanad*-nya; jadi, Imam Ahmad meriwayatkan hadits dari Abu Kamil, dari Ibrahim (Ibnu Sa'ad), dari Az-Zuhri, dari Al Agharr dan Abu Salamah, keduanya dari Abu Hurairah.

Kemudian, Imam Ahmad juga meriwayatkan dari Ya'qub bin Ibrahim bin Sa'ad, dari ayahnya, dari Az-Zuhri, dari Al Agharr (sendirian), dari Abu Hurairah.

Imam Ahmad menunjukkan dengan jelas bahwa Ya'qub tidak menyebutkan nama Abu Salamah bersama Al Agharr dalam *Sanad*.

Setelah itu, Imam Ahmad berupaya menjelaskan bahwa sebab Ya'qub tidak menyebutkan nama Abu Salamah dalam sanad-nya bukanlah karena cacatnya (*illat*) sanad yang pertama, akan tetapi itu hanyalah upaya periwayat untuk meringkas *sanad* dengan tidak menyebutkan sebagian periwayat. Hal ini diperlihatkan dengan perkataan Ahmad sesudah itu, 'Yunus menceritakan hadits itu kepada kami, dari Al Agharr dan Abu Salamah, dari Abu Hurairah.'

Dan sudah seyogyanya bahwa hal ini bukan dari zhahirnya, karena Yunus bin Muhammad Al Muaddib adalah syaikhnya Imam Ahmad, yang mana dia yang meriwayatkan dari Az-Zuhri secara langsung, apalagi meriwayatkan dari para syaikh Az-Zuhri.

Dalam sanad tersebut, Imam Ahmad mencoba menjelaskan bahwa syaikhnya, Yunus, mengikuti Abu Kamil dalam periwayatan yang ada tambahan nama Abu Salamah dan dia meriwayatkan itu sama seperti dengan riwayatnya Abu Kamil: Dari Ibrahim bin Sa'ad, dari Az-Zuhri, dari Al Agharr dan Abu Salamah, dari Abu Hurairah. Dan hal ini jelas sekali. Di sini (Ahmad) terlihat riwayat Yunus seperti ini, "dari Al Agharr, dari Abu Salamah."

Dia mengubah kalimat "dan" dengan kalimat "dari." Ini adalah kesalahan yang jelas. Yang benar adalah itu merupakan kesalahan cetak. Hal ini kami ketahui setelah mencocokkannya dengan naskah *Al Mustadarak* dan *Shahih Muslim*.

Hadits ini juga diulang pada nomor (7257 dan 7510). Di sana kami mengisyaratkan pada riwayat Muslim (1: 235).

Riwayat Muslim ini berasal dari Yunus (yakni Ibnu Yazid Al Ayla), dari Az-Zuhri, "Abu Abdullah Al Agharr menceritakan kepada saya, bahwa dia mendengar Abu Hurairah...." riwayat ini jelas menunjukkan keshahihan apa yang kami tetapkan

٧٥٧٣. حَدَّثَنَا أَبُو كَامِلٍ، حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ، حَدَّثَنَا ابْنُ شِهَابٍ وَيَعْقُوبُ، حَدَّثَنَا أَبِي، عَنْ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ، أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ أَخْبَرَهُ: أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ أَكَلَ مِنْ هَذِهِ الشَّجَرَةِ فَلاَ يُؤْذِينَا بِهَا فِي مَسْجِدِنَا هَذَا، قَالَ يَعْقُوبُ: يَعْنِي الثُّومَ.

7573. Abu Kamil menceritakan kepada kami, Ibrahim menceritakan kepada kami, Ibnu Syihab dan Ya'qub menceritakan kepada kami, bapakku menceritakan kepada kami, dari Ibnu Syihab, dari Sa'id bin Al Musayyab, bahwa Abu Hurairah menceritakan kepadanya bahwa Rasulullah SAW bersabda, *"Barangsiapa yang memakan bagian dari tanaman ini, hendaknya tidak menyakiti kami dengan (baunya) di masjid kami ini."* Ya'qub berkata, "Tanaman itu adalah bawang putih."[430]

٧٥٧٤. حَدَّثَنَا أَبُو كَامِلٍ، حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ إِبْرَاهِيمُ: لاَ أَعْلَمُهُ إِلاَّ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ أَبِي: وَلَمْ يَشُكَّ يَعْقُوبُ، قَالَ: فَضْلُ صَلاَةِ الْجَمَاعَةِ عَلَى صَلاَةِ أَحَدِكُمْ وَحْدَهُ خَمْسَةٌ وَعِشْرِينَ جُزْءًا.

---

dalam kedua naskah (*Al Mustadrak dan Shahih Muslim*), dan bahwasanya Al Agharr mendengar dari Abu Hurairah dan tidak ada seorang pun di antara keduanya dalam *sanad.*

[430] Sanad hadits ini *shahih*. Hadits riwayat Ibnu Majah (1015), dari Abu Marwan Al Utsmani, dari Ibrahim bin Sa'ad, dengan sanad seperti ini. Akan tetapi, dia menyebutkan kata "bawang putih" itu di dalam redaksinya dan menjadikannya sebagai bagian dari sabda Rasulullah SAW (*marfu'* dari beliau).

Hadits riwayat Muslim (1: 156) yang jalurnya berasal dari Ma'mar, dari Az-Zuhri, dengan *sanad* yang sama, di mana redaksi haditsnya adalah, "*...hendaknya tidak mendekati masjid kami, dan tidak menyakiti dengan bau bawang putih.*" Ini disebutkan Al Mundziri dalam *At-Targhib wa At-Tarhib* (1: 134), di mana dia juga menisbatkannya pada An-Nasa'i.

7574. Abu Kamil menceritakan kepada kami, Ibrahim menceritakan kepada kami, dari Ibnu Syihab, dari Sa'id bin Al Musayyab, dari Abu Hurairah. Ibrahim berkata: Aku tidak mengetahuinya selain dari Nabi SAW [Abdullah bin Ahmad berkata], Bapakku berkata: dan Ya'qub tidak ragu-ragu, bahwa Rasulullah SAW bersabda, *"Keutamaan shalat berjamaah dibanding shalat kalian secara sendirian adalah dua puluh lima bagian."*[431]

٧٥٧٥. حَدَّثَنَا أَبُو كَامِلٍ، حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ، حَدَّثَنَا ابْنُ شِهَابٍ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: أَنَّ النَّبِيَّ قَالَ: بُعِثْتُ بِجَوَامِعِ الْكَلِمِ، وَنُصِرْتُ بِالرُّعْبِ، وَبَيْنَا أَنَا نَائِمٌ أُتِيتُ بِمَفَاتِيحِ خَزَائِنِ الْأَرْضِ فَوُضِعَتْ فِي يَدِي.

7575. Abu Kamil menceritakan kepada kami, Ibrahim menceritakan kepada kami, Ibnu Syihab menceritakan kepada kami, dari Sa'id bin Al Musayyab, dari Abu Hurairah, bahwa Nabi SAW bersabda, *"Aku diutus dengan membawa perkatan yang ringkas*

---

[431] Sanad hadits ini *shahih*. Hadits riwayat Ibnu Majah (787), dari Abu Marwan Al Utsmani, dari Ibrahim bin Sa'ad, dengan sanad seperti ini. Adapun redaksi hadits ini diringkas.

Hadits semakna dengan ini sudah disebutkan sebelumnya dalam sebuah hadits yang panjang, yakni pada nomor 7185, yang merupakan riwayat dari Ma'mar, dari Az-Zuhri.

Selain itu, juga ada hadits lain yang mengandung makna seperti hadits ini yang berasal dari jalur yang lainnya, yakni pada nomor 7424. Sabda Nabi SAW *"Dua puluh lima"*, yang terdapat dalam tiga tempat di sini.

Adapun mengenai keraguan Abu Kamil apakah riwayatnya dari Ibrahim bin Sa'ad itu *marfu'*, tidak dianggap dan tidak berpengaruh sama sekali, karena sesungguhnya Ya'qub bin Ibrahim meriwayatkan hadits ini dari ayahnya secara *marfu'* tanpa keraguan. Hal ini sebagaimana yang diisyaratkan oleh Imam Ahmad setelah *sanad*.

Selain itu, Abu Marwan Al Utsmani juga meriwayatkan hadits ini dari Ibrahim dengan derajat *marfu'* dan tanpa keraguan—sebagaimana yang terdapat dalam Ibnu Majah. Hadits ini juga benar-benar *marfu'* dengan bukti beberapa jalur yang ada.

namun padat makna (Al Qur`an) dan aku dimenangkan dengan diberi ketakutan pada musuh. Dan ketika aku sedang tidur, aku diberi kunci gudang-gudang dunia, lalu aku letakkan [di] tanganku."[432]

٧٥٧٦. حَدَّثَنَا أَبُو كَامِلٍ، حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ، حَدَّثَنَا ابْنُ شِهَابٍ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ وَعَبْدِ الرَّحْمَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: اسْتَبَّ رَجُلَانِ رَجُلٌ مِنَ الْمُسْلِمِينَ، وَرَجُلٌ مِنَ الْيَهُودِ، فَقَالَ الْمُسْلِمُ: وَالَّذِي اصْطَفَى مُحَمَّدًا عَلَى الْعَالَمِينَ، وَقَالَ الْيَهُودِيُّ: وَالَّذِي اصْطَفَى مُوسَى عَلَى الْعَالَمِينَ، فَغَضِبَ الْمُسْلِمُ فَلَطَمَ عَيْنَ الْيَهُودِيِّ، فَأَتَى الْيَهُودِيُّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَخْبَرَهُ بِذَلِكَ، فَدَعَاهُ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ

---

[432] Sanad hadits ini *shahih*. Hadits riwayat Al Bukhari (13: 209), jalurnya berasal dari Ibrahim bin Sa'ad dari Ibnu Syihab, dengan sanad seperti ini. Namun, di bagian akhir hadits terdapat tambahan perkataan Abu Hurairah.

Hadits ini akan disebutkan pada nomor 7620 yang riwayatnya dari Ma'mar dari Az-Zuhri, dengan tambahan yang sama. Hadits riwayat Al Bukhari (6: 90 dan 12: 344—345, 353). Hadits riwayat Muslim (1: 147). Hadits riwayat An-Nasa`i (2: 52—53) dari beberapa jalur, dari Az-Zuhri.

Sesudah meriwayatkan hadits ini, Al Bukhari (13: 353) mengatakan, "Muhammad berkata, 'Diberitahukan kepadaku bahwa maksud dari *jawaami'ul kalim* itu adalah: bahwa Allah mengumpulkan perkara-perkara yang banyak.' Yang telah ditetapkan di kitab-kitab sebelumnya."

Al Hafizh menyatakan bahwa penafsiran ini merupakan perkataan Az-Zuhri, bukan dari Al Bukhari.

Lihat pula nomor 7068 dan 7397. أُتِيتُ بِمَفَاتِيحِ dalam *Shahih Muslim* disebutkan مَفَاتِيحِ tanpa menggunakan *ba`*. Kami menetapkan riwayat yang ada dalam *Al Mustadrak* karena sesuai yang terdapat dalam *Jami' Al Masanid wa As-Sunan* (7: 161) daripada yang ada di tempat ini dalam *Al Musnad*.

Selain itu, juga karena riwayatnya sesuai dengan yang terdapat dalam riwayat-riwayat yang lain. *"Lalu aku letakan [di] tanganku"*, kata "di" tidak terdapat dalam *Shahih Muslim* dan dalam kitab-kitab yang merupakan catatan pinggir Muslim.

Selain itu, juga tidak terdapat dalam naskah-naskah lainnya. Akan tetapi, itu terdapat dalam *Al Mustadrak* dan *Jami' Al Masanid*, sehingga kami menambahkannya di sini.

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَأَلَهُ، فَاعْتَرَفَ بِذَلِكَ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ تُخَيِّرُونِي عَلَى مُوسَى فَإِنَّ النَّاسَ يَصْعَقُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، فَأَكُونُ أَوَّلَ مَنْ يُفِيقُ، فَأَجِدُ مُوسَى مُمْسِكًا بِجَانِبِ الْعَرْشِ، فَمَا أَدْرِي أَكَانَ فِيمَنْ صَعِقَ فَأَفَاقَ قَبْلِي أَمْ كَانَ مِمَّنِ اسْتَثْنَاهُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ.

7576. Abu Kamil menceritakan kepada kami, Ibrahim menceritakan kepada kami, Ibnu Syihab menceritakan kepada kami, dari Abu Salamah bin Abdurrahman dan Abdurrahman Al A'raj, dari Al A'raj, dia berkata, "Ada dua orang lelaki yang saling mencaci maki, yang satu Muslim dan yang lain Yahudi. Orang yang Muslim berkata, 'Demi Dzat Yang memilih Muhammad untuk seluruh alam.' Sedangkan yang Yahudi berkata, 'Demi Dzat Yang mengutus Musa untuk seluruh alam.' Yang Muslim marah, lalu menampar mata si Yahudi. Orang Yahudi itu pun datang kepada Rasulullah SAW dan melaporkan hal tersebut. Rasulullah SAW kemudian memanggil Si Muslim dan menanyakan padanya tentang laporan Si Yahudi. Si Muslim itu pun mengakui perbuatannya. Rasulullah SAW kemudian bersabda, *'Jangan kalian mengutamakanku dari Musa. Karena pada Hari Kiamat semua manusia akan dibangkitkan, dan akulah orang pertama yang disadarkan. Lalu aku dapati Musa sedang bersandar di sisi 'Arsy. Aku tidak tahu apakah dia termasuk orang yang dibangkitkan dan sadar sebelum aku ataukah dia termasuk orang yang mendapat pengecualian dari Allah Azza Wajalla'."*[433]

[433] Sanad hadits ini *shahih*. Hadits riwayat Al Bukhari (5: 52) dari Yahya bin Qaz'ah, dan (11: 318) dari Abdul Aziz bin Abdullah. Kedua riwayat itu berasal dari Ibrahim bin Sa'ad, dari Ibnu Syihab Az-Zuhri, dengan sanad seperti di atas.

Hadits riwayat Muslim (2: 226) jalurnya berasal dari Ya'qub bin Ibrahim bin Sa'ad, dari ayahnya, dengan *sanad* yang sama.

Al Bukhari juga meriwayatkannya dalam 13; 377—378, dari Yahya bin Qaz'ah, dari Ibrahim dengan sanad yang sama, juga dari jalur yang lain dari Az-Zuhri, dari Abu Salamah, dari Sa'id bin Al Musayyab.

٧٥٧٧. حَدَّثَنَا أَبُو كَامِلٍ، حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ، حَدَّثَنَا ابْنُ شِهَابٍ، عَنْ أَبِي عُبَيْدٍ، مَوْلَى عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَنْ يُدْخِلَ أَحَدًا مِنْكُمْ عَمَلُهُ الْجَنَّةَ، قَالُوا: وَلاَ أَنْتَ يَا رَسُولَ اللهِ؟ قَالَ: وَلاَ أَنَا إِلاَّ أَنْ يَتَغَمَّدَنِي اللهُ مِنْهُ بِفَضْلٍ وَرَحْمَةٍ.

7577. Abu Kamil menceritakan kepada kami, Ibrahim bin Sa'ad menceritakan kepada kami, Ibnu Syihab menceritakan kepada kami, dari Abu Ubaid, mantan budak Abdurrahman bin Auf, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Tidak ada seorang*

Hadits riwayat Al Bukhari (6: 317—319), jalurnya berasal dari Syu'aib, dari Az-Zuhri, dari Abu Salamah dan Ibnu Al Musayyab —keduanya berasal dari Abu Hurairah.

Di sini, Al Hafizh men-*syarah*-nya dengan penjelasan yang bagus.

Muslim juga meriwayatkannya dari jalur Syu'aib.

Al Hafizh berkata, "Hadits ini dihafal Az-Zuhri dari dua jalur. Penulis mengumpulkan kedua riwayat dalam satu riwayat, sebagai sebuah isyarat kalau kedua riwayat itu *tsabit*."

Al Hafizh mengisyaratkan hal itu pada riwayat Al Bukhari pada (13: 377—378). Hadits riwayat Ibnu Majah (4274).

Ath-Thabari dalam Tafsir-nya (24: 21) cet. Bulaq) dari jalur yang lain dari Abu Hurairah.

Sabda Nabi SAW لاَ تُخَيِّرُونِي عَلَى مُوسَى dalam *Ash-Shahih* disebutkan عَنْ sebagai ganti عَلَى. Ini salah, dan yang benar menurut kami adalah yang terdapat dalam cetakan Al Kataniyah dan M.

Mengenai Sabda Nabi SAW "*dan akulah orang pertama yang disadarkan*", Al Hafizh menyebutkan dalam *Fath Al Bari* (6: 319), "Riwayat-riwayat yang ada dalam *Ash-Shahihain* tidak saling berbeda mengenai penetapan bahwa Rasulullah SAW adalah yang pertama disadarkan.

Dalam riwayat Ibrahim bin Sa'ad milik Ahmad dan An-Nasa'i disebutkan: '*Akulah orang yang pertama disadarkan.*' Hadits ini diriwayatkan Ahmad dari Abu Kamil sedangkan An-Nasa'i meriwayatkan dari Yunus bin Muhammad—yang mana keduanya berasal dari Ibrahim.

Al Hafizh juga memberi catatan, "Sesungguhnya dalam riwayat Ahmad dari Abu Kamil dari Ibrahim bin Sa'ad —yakni riwayat ini— tidak ada tambahan huruf (ن) dalam semua sumber. Akan tetapi, itu sesuai dengan riwayat-riwayat dalam *Ash-Shahihain*."

pun di antara kalian yang dimasukkan surga karena amalnya." Mereka bertanya, "Tidak juga dengan Anda, wahai Rasulullah?" Jawab beliau, *"Tidak juga denganku, hanya saja Allah melimpahkan karunia dan rahmat-Nya padaku'."*[434]

٧٥٧٨. حَدَّثَنَا أَبُو كَامِلٍ، حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ، حَدَّثَنَا ابْنُ شِهَابٍ، عَنْ حُمَيْدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: احْتَجَّ آدَمُ وَمُوسَى عَلَيْهِمَا السَّلَامُ، فَقَالَ لَهُ مُوسَى: أَنْتَ آدَمُ الَّذِي أَخْرَجَتْكَ خَطِيئَتُكَ مِنَ الْجَنَّةِ؟ فَقَالَ لَهُ آدَمُ: وَأَنْتَ مُوسَى الَّذِي اصْطَفَاكَ اللهُ بِكَلَامِهِ وَبِرِسَالَتِهِ تَلُومُنِي عَلَى أَمْرٍ قُدِّرَ عَلَيَّ قَبْلَ أَنْ أُخْلَقَ، قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فَحَجَّ آدَمُ مُوسَى فَحَجَّ آدَمُ مُوسَى.

7578. Abu Kamil menceritakan kepada kami, Ibrahim menceritakan kepada kami, Ibnu Syihab menceritakan kepada kami, dari Humaid bin Abdurrahman, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Adam AS dan Musa AS saling berbantahan. Musa berkata pada Adam, 'Kamu, Adam, yang kesalahanmu membuatmu dikeluarkan dari surga?!' Adam pun berkata pada Musa, 'Dan Engkau Musa yang dipilih Allah dengan kalam dan risalah-Nya, tapi mencelaku atas sesuatu yang telah ditakdirkan Allah kepadaku sebelum aku diciptakan?!' Rasulullah*

---

[434] Sanad hadits ini *shahih*. Abu Ubaid: nama lengkapnya adalah Sa'ad bin Ubaid, dia adalah seorang tabi'in tua yang *tsiqqah*. Ada yang memanggilnya mantan budak Abdurrahman bin Auf atau mantan budak Abdurrahman bin Azhar.

Dalam *Al Kabir* (2/2/61), Al Bukhari mengatakan, 'Karena mereka berdua adalah dua orang anak dari satu paman.'

Ibnu Sa'ad menyebutkan data diri Abu Ubaid (5: 62). Ibnu Abi Hatim (2/1/90).

Ibnu Sa'ad berkata, "Az-Zuhri berkata, 'Dia termasuk orang lama dan ahli fikih. Dia pernah mengatakan, 'Aku pernah mengikuti hari Raya bersama Umar'."

Hadits ini juga telah disebutkan sebelumnya dengan dua riwayat yang berbeda, yakni pada nomor 7202 dan 7473.

SAW kemudian bersabda, 'Adam membantah Musa dan Musa pun membantah Adam'."[435]

٧٥٧٩. حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ، حَدَّثَنَا شُعَيْبٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، حَدَّثَنِي حُمَيْدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَذَكَرَ الْحَدِيثَ.

7579. Abu Al Yaman menceritakan kepada kami, Syu'aib menceritakan kepada kami, dari Az-Zuhri, Humaid bin Abdurrahman menceritakan kepada saya, bahwa Abu Hurairah berkata: Rasulullah SAW bersabda. Lalu dia pun menuturkan hadits seperti di atas.[436]

٧٥٨٠. حَدَّثَنَا أَبُو كَامِلٍ، حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ، حَدَّثَنَا ابْنُ شِهَابٍ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: سُئِلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّ الْأَعْمَالِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: إِيمَانٌ بِاللهِ وَرَسُولِهِ، قَالَ: ثُمَّ مَاذَا؟ قَالَ: ثُمَّ الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللهِ، قِيلَ: ثُمَّ مَاذَا؟ قَالَ: ثُمَّ حَجٌّ مَبْرُورٌ.

7580. Abu Kamil menceritakan kepada kami, Ibrahim menceritakan kepada kami, Ibnu Syihab menceritakan kepada kami, dari Sa'id bin Al Musayyab, dari Abu Hurairah, dia berkata, "Nabi SAW pernah ditanya, 'Amal apakah yang paling utama?' beliau menjawab, '*Iman kepada Allah dan Rasul-Nya.*' Kemudian orang itu bertanya lagi, '*Lalu apa*?' beliau menjawab, '*Jihad fi sabilillah*

---

[435] Sanad hadits ini *shahih.*Hadits riwayat Muslim 2; 300, dengan jalur berasal dari Ya'qub bin Ibrahim bin Sa'ad dari ayahnya, dengan sanad yang sama.

Hadits ini adalah ringkasan dari hadits nomor 7381, yang berasal dari riwayat yang lain.

[436] Sanad hadits ini *shahih*. Hadits ini adalah ulangan dari hadits sebelumnya.

(berjuang di jalan Allah).' Beliau ditanya lagi, 'Lalu apa?' jawab beliau, '*Kemudian haji yang mabrur*'."[437]

٧٥٨١. حَدَّثَنَا أَبُو كَامِلٍ، حَدَّثَنَا لَيْثٌ، حَدَّثَنِي سَعِيدٌ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُولُ: يَا نِسَاءَ الْمُسْلِمَاتِ، لاَ تَحْقِرَنَّ جَارَةٌ لِجَارَتِهَا وَلَوْ فِرْسِنَ شَاةٍ.

7581. Abu Kamil menceritakan kepada kami, Laits menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada saya, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Hai para perempuan muslimah, janganlah seorang tetangga meremehkan tetangga lainnya walaupun (sedekahnya hanya) sepotong tulang kambing yang dagingnya cuma sedikit.*"[438]

---

[437] Sanad hadits ini *shahih*. Hadits riwayat Al Bukhari (1: 73). Hadits riwayat Muslim (1: 36)—keduanya berasal dari Ibrahim bin Sa'ad dengan *sanad* yang sama seperti ini.

Al Mundziri juga menyebutkan hadits itu dalam *At-Targhib wa At-Tarhib* (2: 105 dan 172).

Untuk hadits pertama, dia menisbatkannya pada Al Bukhari dan Muslim. Sedangkan untuk yang kedua, dia menisbatkan pada Al Bukhari, Muslim, At-Tirmidzi, dan An-Nasa`i.

Lihat pula hadits nomor 7502. Di sana kami telah mengisyaratkan pada hadits ini.

[438] Sanad hadits ini *shahih*. Al-Laits disini adalah Al-Laits bin Sa'ad Al Imam. Sa'id di sini adalah Ibnu Abi Sa'id Al Maqburi.

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari (10: 372). Hadits riwayat Muslim (1: 282)—keduanya jalurnya berasal dari Al-Laits bin Sa'ad, dengan *sanad* seperti ini.

Hadits riwayat Al Bukhari juga dalam (5: 144—145), jalurnya berasal dari Ibnu Abi Dzi'b dari Sa'id Al Maqburi, dari ayahnya, dari Abu Hurairah.

Selain itu, hadits ini juga akan disebutkan pada nomor 8052 dan 10407 yang jalurnya berasal dari Al-Laits dan pada nomor 10583 yang jalurnya berasal dari Ibnu Abi Dzi'b, pada nomor 9577, yang jalurnya berasal dari Ibnu Abi Dzi'b dan Al-Laits.

Sabda Nabi SAW يَا نِسَاءَ الْمُسْلِمَاتِ (wahai para wanita muslimah), menurut Al Hafizh, "Iyadh berkata, 'Yang paling benar dan masyhur adalah نِسَاءَ dibaca nashab (fatha) sedangkan الْمُسْلِمَاتِ dibaca *rafa'*." الفِرْسِن maksudnya adalah tulang yang ada dagingnya cuma sedikit.

٧٥٨٢. حَدَّثَنَا أَبُو كَامِلٍ، حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ، حَدَّثَنَا ابْنُ شِهَابٍ، عَنِ الْأَغَرِّ وَأَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَنْزِلُ رَبُّنَا تَبَارَكَ اسْمُهُ كُلَّ لَيْلَةٍ حِينَ يَبْقَى ثُلُثُ اللَّيْلِ الْآخِرُ إِلَى سَمَاءِ الدُّنْيَا، فَيَقُولُ: مَنْ يَدْعُونِي فَأَسْتَجِيبَ لَهُ، مَنْ يَسْأَلُنِي فَأُعْطِيَهُ، مَنْ يَسْتَغْفِرُنِي فَأَغْفِرَ لَهُ، حَتَّى يَطْلُعَ الْفَجْرُ، فَلِذَلِكَ كَانُوا يُفَضِّلُونَ صَلَاةَ آخِرِ اللَّيْلِ عَلَى صَلَاةِ أَوَّلِهِ.

7582. Abu Kamil menceritakan kepada kami, Ibrahim menceritakan kepada kami, Ibnu Syihab menceritakan kepada kami, dari Al Aghar dan Abu Salamah bin Abdurrahman, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Tuhan kita Yang Maha Luhur nama-Nya turun setiap malam, yakni ketika sepertiga malam terakhir. Dia turun ke langit dunia, lalu berfirman, 'Siapa yang berdoa pada-Ku, Aku akan mengabulkannya. Siapa yang meminta pada-Ku, Aku akan memberinya. Siapa yang meminta ampunan kepada-Ku, Aku akan mengampuninya.' Hingga terbit fajar.*" Karena itulah, mereka (para sahabat) lebih mengutamakan shalat di akhir waktu daripada di awal waktu.[439]

---

[439] Sanad hadits ini *shahih*. Abu Kamil di sini adalah Muzhaffar bin Madrak Al Khurasani Al Hafizh. Adapun Syaikhnya, Ibrahim, adalah Ibnu Sa'ad.

Di sini disebutkan "Laits menceritakan kepada kami" tambahan ini salah. Yang benar adalah yang terdapat dalam *Mustadrak Shahih Muslim*.

Hadits ini adalah ulangan dari nomor 7500 yang berasal dari jalur lainnya dari Abu Hurairah. Di mana di sana kami telah mengisyaratkan takhrij-nya dan banyaknya jalur riwayat hadits tersebut.

Adapun yang dari jalur ini, diriwayatkan pula oleh Malik dalam *Al Muwaththa`* (214), dari Az-Zuhri, dengan sanad yang sama. Sedangkan dari jalur Malik ini, diriwayatkan oleh Al Bukhari (3: 25—26), Hadits riwayat Muslim (1: 210), Hadits riwayat Abu Daud (1315 dan 4733), At-Tirmidzi (4: 258) dan lain-lain.

Adapun mengenai tambahan, "*Karena itulah, mereka lebih mengutamakan shalat di akhir waktu daripada di awal waktu.*" Ini adalah *tadrij* (sisipan) dan bukan termasuk redaksi hadits.

Al Hafizh dalam *Fath Al Bari* (3: 26) menyebutkan tambahan ini. Dia menjelaskan bahwa perkataan itu diriwayatkan oleh Ad-Daraquthni dari Yunus dari

٧٥٨٣. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَلَمَةَ، عَنِ ابْنِ إِسْحَاقَ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ، قَالَ: أَتَيْتُ سَعِيدَ ابْنَ مَرْجَانَةَ، فَسَأَلْتُهُ؟ فَقَالَ: سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ صَلَّى عَلَى جَنَازَةٍ فَلَمْ يَمْشِ مَعَهَا فَلْيَقُمْ حَتَّى تَغِيبَ عَنْهُ، وَمَنْ مَشَى مَعَهَا فَلَا يَجْلِسْ حَتَّى تُوضَعَ.

7583. Muhammad bin Salamah menceritakan kepada kami, dari Ibnu Ishaq, dari Muhammad bin Ibrahim, dia berkata: Aku mendatangi Sa'id bin Marjanah lalu kutanya padanya, kemudian dia berkata: Aku mendengar Abu Hurairah berkata, Rasulullah SAW bersabda, *"Barangsiapa yang ikut menshalati jenazah, namun tidak ikut berjalan mengantarnya, hendaknya dia berdiam diri hingga jenazah itu tidak terlihat. Dan barangsiapa yang ikut mengantarnya, hendaknya tidak duduk hingga jenazah itu diletakkan."*[440]

Az-Zuhri. Kemudian dia berkata, "Ad-Daraquthni juga mempunyai riwayat dari Ibnu Sam'an dari Az-Zuhri, bahwasanya yang mengatakan tambahan itu adalah Az-Zuhri." Akan tetapi, ada yang luput dari Al Hafizh yakni tidak menisbatkan pada riwayat dalam *Al Musnad* ini yang berasal dari Ibrahim bin Sa'ad dari Az-Zuhri.

[440] Sanad hadits ini *shahih*. Muhammad bin Ibrahim At-ta`imi. Dia adalah seorang tabi'in. Penilaian tentang ketsiqqahannya sudah disebutkan sebelumnya pada nomor 6189.

Di sini kami hendak menambahkan bahwa Ibnu Abi Hatim (3/2/184) menyebutkan data dirinya. Sa'id bin Marjanah adalah Sa'id bin Abdullah, pembantu Bani Quraisy. Marjanah adalah nama ibunya.

Al Hafizh dalam *At-Tahdzib* menyebutkan, "Karena itulah dalam hal ini disebutkan ابـن مرجانـة dengan menggunakan *alif*." Sebagian orang menyangka bahwa dia adalah Sa'id bin Yasar Abu Al Hisab. Namun, yang benar bukanlah orang itu. Orang ini *kuniyah*-nya Abu Utsman, yang mana dia adalah seorang tabi'in yang *tsiqqah*. Dia mendengar dari Abu Hurairah, sebagaimana yang terdapat dalam *sanad* ini.

Selain itu, akan disebutkan hadits lain pada nomor (9431 dan 9455), dalam *Ash-Shahihain* dan lain-lain.

Al Bukhari menuliskan data dirinya dalam *Al Kabir* (2/1/448). Dia mengatakan, 'Dia mendengar dari Abu Hurairah' juga dalam *Ash-Shaghir* (110), Ibnu Sa'ad (5: 210), Ibnu Abi Hatim (2/1/35—36).

٧٥٨٤. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَلَمَةَ، عَنِ ابْنِ إِسْحَاقَ، عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي حَبِيبٍ، عَنْ عِرَاكِ بْنِ مَالِكٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ أَدْرَكَ مِنَ الصَّلَاةِ رَكْعَةً فَقَدْ أَدْرَكَهَا.

7584. Muhammad bin Salamah menceritakan kepada kami, dari Ibnu Ishak, dari Yazid bin Abu Hubaib, dari Arak bin Malik, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, *'Barangsiapa yang mendapati satu rakaat dari suatu shalat, berarti dia telah mendapatinya'.*"[441]

٧٥٨٥. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ فُضَيْلٍ، حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ أَبِي زِيَادٍ، حَدَّثَنِي مَنْ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ: أَوْصَانِي خَلِيلِي بِثَلَاثٍ وَنَهَانِي عَنْ ثَلَاثٍ: أَوْصَانِي بِالْوِتْرِ قَبْلَ النَّوْمِ، وَصِيَامِ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ، وَرَكْعَتَيِ الضُّحَى. قَالَ: وَنَهَانِي عَنِ الْإِلْتِفَاتِ، وَإِقْعَاءٍ كَإِقْعَاءِ الْقِرْدِ، وَنَقْرٍ كَنَقْرِ الدِّيكِ.

Ibnu Hibban juga menyebutkannya dalam *Ats-Tsiqqat* halaman 201—202. Dia mengatakan, 'Dia termasuk orang terhormat di Madinah.'

Hadits ini, dengan sanad-nya, dan redaksinya, tidak aku temukan selain di tempat ini.

Ibnu Katsir menukil riwayat ini dan memuatnya dalam *Jami' Al Masanid* (7: 137).

Al Hafizh pun menyebutkan riwayat ini dalam *Fath Al Bari* (3: 143) hanya dari *Al Musnad.*

Kemudian dia berkata, "Hal ini menunjukkan pada tujuan berdiri itu dan juga menunjukkan bahwa anjuran itu tidak dikhususkan bagi orang yang dilewati oleh jenazah saja."

Lihat hadits yang telah lalu dalam Musnad Abdullah bin Amru nomor 6573 dan hadits yang akan disebutkan nantinya pada nomor 7847, 8508, dan 9289.

[441] Sanad hadits ini *shahih*. Hadits ini merupakan ringkasan dari nomor 7529.

7585. Muhammad bin Fudhail menceritakan kepada kami, Yazid bin Abu Ziyad menceritakan kepada kami, seseorang yang mendengar dari Abu Hurairah menceritakan kepada saya, bahwa Abu Hurairah berkata, *"Kekasihku mewasiatkan dengan tiga hal padaku dan melarangku dari tiga hal. Dia mewasiatkan padaku untuk mengerjakan shalat witir sebelum tidur, berpuasa tiga hari setiap bulan, dan dua rakaat Dhuha. Dia melarangku menoleh saat shalat, duduk dalam shalat seperti duduknya kera, dan bersujud dengan cepat seperti patukan ayam saat makan."*[442]

---

[442] Sanad hadits ini *shahih*, meskipun ada kekeliruan terhadap sosok tabi'in yang ada dalam hadits ini, sebagaimana yang akan diketahui nanti.

Yazid bin Abi Ziyad Al Qurasyi Al Kufi: ketsiqqahannya sudah disebutkan sebelumnya pada nomor 662. Di sini kami hendak menambahkan bahwa Al Bukhari juga menuliskan data dirinya dalam *Ash-Shaghir* (157), namun tidak menyebutkannya di *Adh-Dhu'afa`*. Ibnu Sa'ad menyebutkan dalam (6: 237). Ibnu Abi Hatim (4/2/165, nomor 1114).

Hadits yang semakna dengan baris pertama hadits ini sudah berkali-kali disebutkan sebelumnya, yakni tentang tiga hal yang diwasiatkan Rasulullah SAW. Kami pun sudah mengisyaratkan riwayatnya dalam *Al Musnad* dan lain-lain. Di antaranya adalah riwayat ini, di awal riwayat nomor 7138.

Ibnu Katsir juga menyebutkan hadits ini dalam *Jami' Al Masanid* (7: 535) dari tempat ini.

Ath-Thayalisi juga meriwayatkannya (2593) dari Abu Awanah dari Yazid bin Abi Ziyad, dari seorang lelaki yang mendengar dari Abu Hurairah. Dalam riwayat itu, dia mengatakan, "Mengenai menoleh, adalah menoleh yang seperti musang (srigala)."

Adapun tabi'in yang tidak diketahui ini, dia sebenarnya adalah Mujahid. Nanti akan disebutkan hadits pada nomor 8091 yang riwayatnya dari Syarik dari yazid bin Abi Ziyad dari Mujahid, dari Abu Hurairah. Di mana dalam riwayat tersebut terdapat kalimat, "Mengenai menoleh, adalah menoleh yang seperti musang (srigala)." Perkataan itu *tsabit* dari Mujahid, dari jalur lainnya yang mana akan disebutkan pada nomor 10454, yakni berasal dari Mu'tamir, dari Al-Laits bin Abi Sulaim, dari Mujahid dan Syahr bin Husyab, dari Abu Hurairah.

Hanya saja, dalam riwayat tersebut redaksinya hanya baris pertama saja tanpa menyebutkan larangan Rasulullah SAW. Hadits ini juga akan disebutkan secara ringkas pada nomer 10488 dari Ali bin Ashim, dari Al-Laits bin Abi Sulaim, dari Mujahid, dari Abu Hurairah.

Adapun baris kedua (yakni mengenai larangan Rasulullah SAW) juga tersebutkan dalam riwayat Al-Laits bin Abi Sulaim, dari Mujahid. Yang mana riwayat itu diriwayatkan oleh Al Baihaqi dalam *As-Sunan Al Kubra* (2: 120) yang

٧٥٨٦. حَدَّثَنَا أَبُو الْعَبَّاسِ مُحَمَّدُ بْنُ السَّمَّاكِ، حَدَّثَنَا الْعَوَّامُ بْنُ حَوْشَبٍ، حَدَّثَنِي مَنْ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ، يَقُولُ: أَوْصَانِي خَلِيلِي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِصَوْمِ ثَلاثَةِ أَيَّامٍ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ، وَبِالْوِتْرِ قَبْلَ النَّوْمِ، وَبِصَلاةِ الضُّحَى، فَإِنَّهَا صَلاةُ الأَوَّابِينَ.

7586. Abu Al Abbas Muhammad bin As-Samak menceritakan kepada kami, Al Awwam bin Hausyab menceritakan kepada kami, orang yang mendengar dari Abu Hurairah menceritakan kepada saya, bahwa Abu Hurairah berkata, "Kekasihku berwasiat kepadaku untuk berpuasa tiga hari setiap bulan, mengerjakan shalat witir sebelum tidur, dan shalat Dhuha, karena itu adalah shalatnya orang-orang yang bertaubat."[443]

---

jalurnya berasal dari Hafsh bin Ghiyats, dari Al-Laits, dari Mujahid, dari Abu Hurairah yang redaksi haditsnya lengkap.

Adapun baris kedua, mengenai larangan Nabi SAW, tidak diriwayatkan dalam *Kutubus Sittah*, dalam hadits yang dari Abu Hurairah. Karena itulah, Al Haitsami menyebutkannya dalam *Majma' Az-Zawa`id* (2: 79-80), secara ringkas. Al Haitsami mengatakan, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dan Abu Ya'la, Ath-Thabrani dalam *Al Ausath*."

Adapun sanad dalam riwayat Ahmad kualitasnya *hasan*." Dia mengisyaratkan pada *sanad* nomor 8091. Lihat pula kitab *Nashb Ar-Rayah* (2: 92).

[443] Sanad hadits ini *shahih*, meskipun ada kekeliruan terhadap sosok tabi'in yang terdapat dalam hadits ini, sebagaimana yang akan diketahui nanti.

Abul Abbas Muhammad bin As-Simak: sebelumnya sudah disebutkan mengenai ke-*tsiqqah*-annya pada nomor 3676.

Di sini kami hendak menambahkan bahwa Ibnu Abi Hatim telah menyebutkan data dirinya (3/2/260).

Al Hafizh dlam *Lisan Al Mizan* (5: 204). Al Awwam bin Hausyab adalah *tsiqqah* sebagaimana telah disebutkan sebelumnya pada nomor 1228 dan 5468. Di sini kami tambahkan bahwa Al Bukhari menyebutkan data dirinya dalam *Ash-Shaghir* 159, Ibnu Abi Hatim (3/2/22), Ibnu Sa'ad (7/2/60).

Hadits ini juga akan disebutkan pada nomor 10566 dari Yazid bin Harun dari Al 'Awwam: Sulaiman bin Abi Sulaiman menceritakan kepada kami, bahwa dia mendengar Abu Hurairah...."

Ad-Darimi juga meriwayatkan hadits itu (2: 18-19) dari Yazid bin Harun, namun dia tidak menyebutkan bagian akhir hadits, yakni *"Itulah shalatnya orang-orang yang kembali."* Hadits riwayat Al Bukhari dalam *Al Kabir* (2/2/16).

٧٥٨٧. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ ذَكْوَانَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ يَرْفَعُهُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: يَقُولُ اللهُ: مَنْ أَذْهَبْتُ حَبِيبَتَيْهِ فَصَبَرَ، وَاحْتَسَبَ، لَمْ أَرْضَ لَهُ بِثَوَابٍ دُونَ الْجَنَّةِ.

7587. Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami, dari Al A'masy, dari Dzakwan, dari Abu Hurairah yang me-*marfu'*-kan pada Nabi SAW, bahwa beliau bersabda, "[Allah] berfirman, *'Barangsiapa yang kehilangan dua matanya lalu dia bersabar dan mengharap pahala Allah, maka Aku tidak merelakan pahala baginya selain surga'.*"[444]

Dia juga menyebutkan secara ringkas data diri Sulaiman bin Abi Sulaiman, pembantu Ibnu Abbas. Dia meriwayatkan dari Muhammad bin Ubaid Ath-Thanafisi, Al 'Awwam mendengar, dari Sulaiman, pembantu Bani Hasyim, bahwa dia mendengar dari Abu Hurairah...." *sanad-sanad* ini *shahih*. Hadits ini adalah ringkasan dari hadits sebelumnya. Kami juga telah mengisyaratkan terhadap hadits ini pada nomor 7138.

Al Awwab: maksudnya adalah orang yang banyak kembali kepada Allah SWT dengan bertaubat.

[444] Sanad hadits ini *shahih*. Sufyan: adalah Ats-Tsauri. Dzakwan: adalah Abu Shalih As-Saman.

Hadits ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (3: 286-287) dari Mahmud bin Ghailan, dari Abdurrazzaq, dengan sanad seperti ini. Dia mengatakan, "Hadits ini *hasan shahih*." Hadits itu juga diriwayatkan oleh Ad-Darimi (2: 323), jalurnya berasal dari Jarir, dari Al A'masy, dengan sanad yang sama.

Hadits riwayat Ibnu Hibban dalam *Shahih*-nya (4: 506) (dari naskah *Al Ihsan*), yang jalurnya berasal dari Ismail bin Ja'far, dari Suhail bin Abi Shalih, dari Al A'masy, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW bersabda, *"Tidaklah Allah menghilangkan dua kekasih seorang hamba, kemudian dia bersabar dan mengharap pahala dari Allah, kecuali Dia akan memasukkannya ke dalam surga."*

Dalam *Shahih Muslim*, *lafzhul jalaalah* tidak disebutkan. Namun, itu terdapat dalam *Al Mustadrak* dan *Jami' Al Masanid* 7: 51. Dari kesesuaian redaksi hadits, riwayat ini sudah mesti *tsabit* walaupun dalam riwayat Ibnu Hibban bukan merupakan hadits qudsi.

حبيبته dalam *Al Mustadrak* dan *Jami' Al Masanid* dan riwayat-riwayat lainnya disebutkan dengan *tatsniyah* (dua), sedangkan dalam *Shahih Muslim* dengan *mufrad* (satu). Begitu pula dalam *Al Bukhari* 10: 100 hadits dari Anas, disebutkan dengan *tatsniyah*.

٧٥٨٨. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ عَنْ لَيْثٍ عَنْ كَعْبٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا صَلَّيْتُمْ عَلَيَّ فَاسْأَلُوا اللهَ لِي الْوَسِيلَةَ؟ قِيلَ: يَا رَسُولَ اللهِ وَمَا الْوَسِيلَةُ؟ قَالَ: أَعْلَى دَرَجَةٍ فِي الْجَنَّةِ، لاَ يَنَالُهَا إِلاَّ رَجُلٌ وَاحِدٌ، وَأَرْجُو أَنْ أَكُونَ أَنَا هُوَ.

7588. Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Sufyan mengabarkan kepada kami, dari Laits, dari Ka'ab, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW bersabda, *"Apabila kalian bershalawat kepadaku, mintalah wasilah kepada Allah untukku."* Ada yang bertanya, 'Wahai Rasulullah, apa itu *wasilah*?' jawab beliau, *'Derajat tertinggi di surga yang tidak diperoleh kecuali oleh satu orang. Dan aku berharap orang itu adalah aku'."*[445]

Di bagian akhirnya, Al Bukhari mengatakan, "maksud dari *habiibataihi* itu adalah kedua matanya."

Al Hafizh berkata, "Al Bukhari tidak menyebutkan dengan jelas siapa yang menafsiri *'habiibataihi'* itu. Mata disebut dengan kekasih karena itu adalah anggota badan yang paling dicintai manusia, karena dengan kehilangan penglihatan dia akan kehilangan pula kesempatan melihat sesuatu yang ingin dilihatnya. Baik itu hal yang baik maupun hal yang buruk sehingga dia dapat menghindarinya."

[445] Sanad hadits ini *shahih*. Al-Laits: adalah Ibnu Abi Sulaim. Ka'ab: adalah Al Madini. Al Bukhari sudah menyebutkan data dirinya dalam *Al Kabir* (4/1/224). dia mengatakan, "Ka'ab Al Madini dari Abu Hurairah, Al-Laits bin Abi Sulaim meriwayatkan darinya."

Ibnu Hibban menyebutkannya dalam *Ats-Tsiqqat* halaman 316, dia berkata, "*Kuniyah*-nya adalah Abu Ma'iz."

Dalam *At-Tahdzib* yang menukil dari *Ats-Tsiqqat* disebutkan Abu Amir: barangkali ini adalah kesalahan cetakan.

Ibnu Abi Hatim menyebutkan data dirinya (3/2/161), dan mengatakan, "Bapakku ditanya mengenai Ka'ab yang meriwayatkan dari Abu Hurairah. Dia menjawab, 'Dia adalah lelaki yang tinggal di Kufah.'

Laits bin Abi Sulaim meriwayatkan darinya. Dia tidak dikenal, aku tidak mengetahui ada orang lain yang meriwayatkan darinya selain Al-Laits.

Adapun Abu Uwanah meriwayatkan hanya satu hadits darinya. Begitulah yang dikatakan oleh Abu Hatim dan lain-lain. Akan tetapi, ini adalah seorang tabi'in yang kepribadiannya sudah diketahui, siapa dirinya juga sudah diketahui lewat penilaian Al Bukhari bahwa dia *tsiqqah*. Di mana Al Bukhari tidak mengkritik dia.

Selain itu, juga ada penilaian *tsiqqah* dari Ibnu Hibban.

٧٥٨٩. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَجْلَانَ، عَنْ سَعِيدٍ الْمَقْبُرِيِّ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللهَ يُحِبُّ الْعُطَاسَ، وَيُبْغِضُ أَوْ يَكْرَهُ التَّثَاؤُبَ، فَإِذَا قَالَ أَحَدُهُمْ: هَا هَا، فَإِنَّمَا ذَلِكَ الشَّيْطَانُ يَضْحَكُ مِنْ جَوْفِهِ.

7589. **Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Sufyan mengabarkan kepada kami, dari Muhammad bin Ajlan, dari Sa'id Al Maqburi, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda,** *"Sesungguhnya Allah menyukai bersin dan membenci atau tidak menyukai menguap. Apabila ada salah seorang di antara kalian mengatakan, 'haa...haa...' sesungguhnya itu adalah syetan yang tertawa dari perutnya'."*[446]

Hadits ini juga diriwayatkan Ibnu Katsir dalam *Jami' Al Masanid* (7: 323), dari tempat ini.

Hadits riwayat At-Tirmidzi (4: 293-294)s, jalurnya berasal dari Abu Ashim, dari Sufyan Ats-Tsauri, dengan *sanad* yang sama.

Namun, pada awal redaksi hadits, disebutkan, *"Mintalah kalian pada Allah wasilah untukku..."* yang mana tidak disebutkan *"Apabila kalian bershalawat padaku...."*

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *gharib* dan sanad-nya tidak kuat. Ka'ab ini tidak dikenal. Kami tidak mengetahui seorang pun yang meriwayatkan darinya selain Al-Laits bin Abi Sulaim."

Akan tetapi, Abu Hatim telah memberitahukan —sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya— bahwa Abu Uwanah juga meriwayatkan darinya.

Makna hadits ini *tsabit* dari Abdullah bin Amru bin Ash. Lihat pula hadits nomor 6568.

[446] Sanad hadits ini *shahih*. Hadits riwayat At-Tirmidzi 4: 5 dari Ibnu Abi Umar, dari Sufyan Ats-Tsauri, dengan *sanad* seperti ini. Dia lalu mengatakan, "Ini adalah hadits *hasan*." Hadits riwayat Al Hakim (4: 263-264), jalurnya berasal dari Abu Ashim, dari Ibnu Ajlan, dengan *sanad* yang sama, namun *sanad*-nya sedikit lebih panjang dari ini.

Al Hakim lalu mengatakan, "Hadits ini *sanad*-nya *shahih*, namun Al Bukhari dan Muslim tidak meriwayatkannya." Hal ini disepakati oleh Adz-Dzahabi.

Kemudian, setelah riwayat di atas, At-Tirmidzi meriwayatkan dari jalur Yazid bin Harun, dari Ibnu Abi Dzai'b, dari Sa'id bin Abi Said Al Maqburi, dari ayahnya, dari Abu Hurairah: *sanad*-nya lebih panjang dengan adanya tambahan 'dari ayahnya'. Dia kemudian mengatakan, 'Hadits ini *hasan shahih*. Riwayat ini lebih *shahih* dibanding riwayat dari Ibnu Ajlan.

Ibnu Abi Dzi'b lebih hafal dan lebih *tsiqqah* dalam meriwayatkan hadits dari Sa'id Al Maqburi dibanding Ibnu Ajlan.

Aku juga mendengar bahwa Abu Bakar Al Atthar Al Bashri menyebutkan dari Ali bin Al Madini, dari Yahya bin Sa'id, dia berkata: Muhammad bin Ajlan berkata, 'Sebagian dari hadits-hadits Sa'id Al Maqburi diriwayatkannya dari Abu Hurairah secara langsung dan sebagian lainnya dari seorang lelaki yang meriwayatkan dari Abu Hurairah. Maka, kedua macam riwayat itu tercampur dalam hafalanku sehingga aku menjadikan riwayat tersebut hanya dari Abu Hurairah.'

Riwayat dari Ibnu Abi Dzi'b ini, akan disebutkan dalam *Al Musnad* (9526), dari Yahya bin Al Qaththan dan Al Hajjaj bin Muhammad-keduanya berasal dari Ibnu Abi Dzi'b.

Al Bukhari juga meriwayatkan hadits ini (10: 501), dari Adam bin Abi Iyash.

Hadits riwayat Al Hakim (4: 264), jalurnya dari Adam. Al Bukhari juga meriwayatkan lagi (10: 505), dari Ashim bin Ali.

Hadits riwayat Abu Daud (5028), jalurnya dari Yazid bin Harun.

Semua riwayat itu berasal dari Ibnu Abi Dzi'b. Dan itu, dikuatkan oleh (dengan adanya *tabi'*) riwayat dari Ashim yang akan disebutkan setelah bab ini.

Juga dikuatkan oleh (dengan adanya *tabi'*) riwayat Al Hajjaj bin Muhammad dalam riwayat An-Nasa`i [begitu juga dalam *Al Musnad*: 9526], Abu Daud Ath-Thayalisi dan Yazid bin Harun dalam riwayat milik At-Tirmidzi [begitu pula milik Abu Daud], Ibnu Abi Fudaik dalam riwayat milik Al Isma'ili, Abu Amir Al Aqdi dalam riwayat milik Al Hakim [4: 264, sesudah meriwayatkan hadits yang kami isyaratkan].

Semua riwayat itu bermuara pada Ibn Abi Dzi'b. Dalam riwayat milik An-Nasa`i, Qasim bin Yazid berbeda dengan yang lain, di mana dia tidak menyebutkan 'dari ayahnya' dalam *sanad*-nya. Seperti itu pulalah yang disebutkan oleh Abu Nu'aim dalam riwayat yang jalurnya dari Ath-Thayalisi. Begitu pula diriwayatkan oleh An-Nasa`i, Ibnu Khuzaimah, Ibnu Hibban, dan Al Hakim- dalam riwayat Muhammad bin Ajlan, dari Sa'id Al Maqburi, dari Abu Hurairah.

Adapun At-Tirmidzi menganggap bahwa riwayat yang menyebutkan *'dari ayahnya'* itulah yang lebih *rajih*. Dan, inilah yang dijadikan pegangan. Adapun mengenai perkataan yang diriwayatkan At-Tirmidzi dari Al Qaththan, juga diriwayatkan Al Bukhari dalam *Al Kabir* (1/1/196-197), dalam pembahasan mengenai data diri Muhammad bin Ajlan.

Dalam kitab itu disebutkan, 'Yahya Al Qaththan berkata, 'Aku tidak tahu, hanya saja aku mendengar Ibnu Ajlan berkata....." perkataan seperti ini menunjukkan bahwa sebenarnya Al Qaththan pun merasa ragu-ragu.

Dalam *At-Tsiqat* halaman 599, Ibnu Hibban menyebutkan data diri Muhammad bin Ajlan, katanya, "Dia mempunyai lembaran yang sebagian berasal dari Sa'id Al Maqburi, dari ayahnya, dari Abu Hurairah. Sedangkan sebagian lainnya berasal dari Sa'id Al Maqburi, dari Abu Hurairah sendiri.

Yahya bin Al Qaththan berkata, 'Aku mendengar Muhammad Ajlan berkata, 'Sa'id Al Maqburi meriwayatkan hadits dari ayahnya dari Abu Hurairah, dan dari Abu Hurairah secara langsung. Maka, riwayat itu pun tercampur aduk, sehingga aku jadikan semuanya dari Abu Hurairah.

٧٥٩٠. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنِ ابْنِ الْمُسَيَّبِ، أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا

Abu Hatim berkata, 'Sa'id Al Maqburi mendengar dari Abu Hurairah dan dia juga mendengar dari ayahnya dari Abu Hurairah.

Ketika *shahifah* Ibnu Ajlan itu tercampur aduk, dia tidak dapat membedakan keduanya, sehingga dia pun menjadikan semuanya dari Abu Hurairah.'

Hal ini tidak serta dijadikan alasan untuk menyebut seseorang itu lemah, karena semua *shahifah* (lembaran catatan) itu *shahih*. Jadi, apabila ada riwayat dari Ibnu Ajlan yang bunyinya seperti ini: Dari Sa'id, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, berarti itu adalah riwayatnya pada zaman dahulu sebelum lembaran catatannya bercampur aduk.

Sedangkan riwayat yang menyebutkan: dari Sa'id dari Abu Hurairah, berarti sebagian riwayat itu adalah *muttashil* dan *shahih*, sedangkan sebagian lainnya *munqathi'* karena ini menghilangkan ayahnya dari *sanad* tersebut.

Karena itulah, tidak diwajibkan menggunakan hadits itu sebagai *hujjah* sebagai bentuk kehati-hatian, kecuali jika diriwayatkan oleh para periwayat *tsiqah* yang benar-benar meyakinkan bahwa riwayat itu berasal dari Sa'id dari ayahnya dari Abu Hurairah. Akan tetapi, hal tersebut bisa melemahkan yang bersangkutan apabila dia mengatakan bahwa semua riwayat itu dari Sa'id dari Abu Hurairah. Jika dia mengatakan hal itu, berarti dia telah melakukan kebohongan dalam sebagian riwayat, karena tidak semua riwayat itu didengar oleh Sa'id secara langsung dari Abu Hurairah.

Kalau saja Ibnu Ajlan mengatakan hal tersebut, maka kehujjahan hadits itu jadi jatuh, sebagaimana yang telah kami sebutkan sebelumnya.

Pendapat yang diungkapkan oleh Ibnu Hibban ini —menurutku— perlu dikoreksi. Karena, meskipun riwayat Ibnu Ajlan telah bercampur aduk antara yang dari Sa'id dari Abu Hurairah, dan dari Sa'id dari ayahnya, dari Abu Hurairah, lalu dia mengatakan semuanya dari Abu Hurairah, maka hal itu tidaklah dapat mengurangi ke-*shahih*-an kedua macam hadits tersebut.

Untuk hadits yang berasal dari Sa'id dari Abu Hurairah, itu sudah jelas, sedangkan yang dari Sa'id dari ayahnya, dari Abu Hurairah, maka hadits itu mursal, di mana ada seorang periwayat yang dibuang dalam *sanad*.

Namun, ternyata diketahui bahwa nama periwayat yang tidak dibuang itu adalah Abu Sa'id Al Maqburi. Hal ini tidak dapat mencela Ibnu Ajlan, karena dia telah berhati-hati dan berkeyakinan di riwayat lainnya. Dia telah menetapkan apa yang diyakininya dan membuang apa yang dia terlupa hafalannya.

Jadi, semua riwayat ini —menurut pendapat saya— adalah *muttashil* (tersambung) sekalipun secara zhahir terlihat ada yang *munqathi'* (terputus) yakni dari riwayat lain yang menyebutkan bahwa Sa'id tidak mendengar dari Abu Hurairah karena kami meyakini bahwa dia mendengar dari ayahnya dari Abu Hurairah.

اسْتَيْقَظَ أَحَدُكُمْ فَلاَ يُدْخِلْ يَدَهُ فِي إِنَائِهِ، أَوْ قَالَ فِي وَضُوئِهِ، حَتَّى يَغْسِلَهَا
ثَلاَثَ مَرَّاتٍ، فَإِنَّهُ لاَ يَدْرِي أَيْنَ بَاتَتْ يَدُهُ.

7590. Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Ma'mar menceritakan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Ibnu Al Musayyab, bahwa Abu Hurairah berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Apabila kalian bangun tidur, maka hendaklah tidak memasukkan tangannya ke dalam wadah.* Atau beliau bersabda, *'Dalam air wudhunya' hingga membasuhnya tiga kali, karena ia tidak tahu di mana tangannya berada semalaman'."*[447]

٧٥٩١. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: سُئِلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْفَأْرَةِ تَقَعُ فِي السَّمْنِ، فَقَالَ: إِنْ كَانَ جَامِدًا فَأَلْقُوهَا وَمَا حَوْلَهَا، وَإِنْ كَانَ مَائِعًا فَلاَ تَقْرَبُوهُ.

7591. Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Ma'mar menceritakan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Sa'id bin Al Musayyab, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW ditanya mengenai tikus yang jatuh di minyak samin. Beliau menjawab, *"Jika minyak samin itu padat, buanglah tikus itu dan bagian di sekitarnya. Dan jika minyak samin itu cair, maka jangan kamu dekati."*[448]

---

[447] Sanad hadits ini *shahih*. Hadits ini adalah ulangan dari nomor 7508. Kami juga telah men-*takhrij*-nya pada nomor 7280.

Hadits yang riwayatnya seperti ini diriwayatkan oleh Muslim (1: 92), jalurnya berasal dari Abdurrazzaq, yang mana dalam redaksinya tidak disebutkan *"air wudhu."*

[448] Sanad hadits ini *shahih*. Hadits ini adalah ulangan dari nomor 7177. Di sana pun kami telah mengisyaratkan pada hadits ini.

٧٥٩١. م- قَالَ عَبْدُ الرَّزَّاقِ: أَخْبَرَنِي عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ بُوذَوَيْهِ: أَنَّ مَعْمَرًا كَانَ يَذْكُرُهُ بِهَذَا الْإِسْنَادِ وَيَذْكُرُ. قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

7591. (Muslim) Abdurrazzaq berkata: Abdurrahman bin Budzawaih menceritakan kepada saya, bahwa Ma'mar menyebutkan dengan *isnad* ini, lalu dia menyebutkan sabda Rasulullah SAW.[7591 M]

[7591 M] Sanad hadits ini *shahih*. Ini merupakan ulangan dari hadits sebelumnya, termasuk pula *sanad*-nya. Riwayat ini adalah penguat bahwa Abdurrazzaq benar-benar mendengar dari Ma'mar, dari Az-Zuhri, dari Ibnu Al Musayyab, dari Abu Hurairah.

Selain itu, untuk menunjukkan bahwa dia juga mendengar dari Abdurrahman bin Buwadzaih dari Ma'mar, sebagaimana dia mendengar dari Ma'mar. Hal ini tidaklah menafikan bahwa Ma'mar mendengar dari Ayyub, dari Ibnu Sirin, dari Abu Hurairah, sebagaimana dalam sanad yang akan disebutkan setelah ini. Hal ini untuk menghindari persangkaan orang bahwa salah satu riwayat itu salah, atau salah satunya adalah *illat* bagi riwayat lainnya.

Abdurrahman bin Budzawaih: dalam *Al Ushul Ats-Tsalatsah* namanya disebutkan dengan Abu Abdurrahman bin Budzawaih. Sedangkan di sini disebutkan dengan tambahan "Abu", sehingga ini menjadi *kuniyah* (panggilan) dan bukan nama.

Ada pula kesalahan itu berasal dari para penulis. Kesalahan itu jelas terlihat pada beberapa naskah *Al Musnad* terbitan lama.

Al Hafizh dalam *At-Ta'jil* (498-499), setelah menukil perkataan Al Husaini dalam *Al Kuna* yang mengatakan bahwa dia *majhul*, dia berkata, "Begitulah yang dikatakan oleh Al Husaini, dan itu salah."

Sebenarnya Abdurrahman adalah nama aslinya dan bukan *kuniyah*.' Karena itulah, "Abu" dibuang dengan keyakinan bahwa itu adalah salah. Nama lengkapnya adalah Abdurrahman bin Budzawaih Ash-Shan'ani, ada pula yang mengatakan Abdurrahman bin Umar bin Budzawaih. Data dirinya disebutkan dalam *At-Tahdzib*.

Ibnu Abi Hatim juga dua kali menyebutkan data dirinya dengan dua nama (2/2/217, 263).

Diriwayatkan dari Al Atsram bahwa dia berkata, "Abu Abdullah menyebutkan (yakni Ahmad bin Hanbal), dia adalah Abdurrahman bin Budzawaih, dia juga memujinya sebagai orang yang baik." Nah, cukuplah penjelasan tentang ke-*tsiqqah*-annya.

٧٥٩١. م ٢- وَ قَالَ: حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ عَنْ أَيُّوبَ، عَنِ ابْنِ سِيرِينَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ.

7591 Muslim 2-. Dan dia berkata, "Ma'mar menceritakan kepada kami, dari Ayyub, dari Ibnu Sirin, dari Abu Hurairah.[7591 M2]

٧٥٩٢. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ، عَنْ أَيُّوبَ، عَنِ ابْنِ سِيرِينَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لاَ يَبُولَنَّ أَحَدُكُمْ فِي الْمَاءِ الدَّائِمِ، ثُمَّ يَتَوَضَّأُ مِنْهُ.

7592. Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Ma'mar menceritakan kepada kami, dari Ayyub, dari Ibnu Sirin, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW bersabda, *"Janganlah sekali-kali kalian buang air kecil di air yang diam, kemudian berwudhu dari air tersebut."*[449]

٧٥٩٣. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ حَسَّانَ، عَنِ ابْنِ سِيرِينَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَ قَالَ: حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ عَنْ أَيُّوبَ، عَنِ ابْنِ سِيرِينَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا وَلَغَ الْكَلْبُ فِي الْإِنَاءِ فَاغْسِلْهُ سَبْعَ مَرَّاتٍ.

7593. Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Hisyam bin Hassan menceritakan kepada kami, dari Ibnu Sirin, dari Abu Hurairah,

---

[7591 M2] Sanad hadits ini *shahih*. Ini adalah ulangan hadits sebelumnya yang berasal dari jalur lain. Jalur ini diriwayatkan oleh Ahmad dari Abdurrazzaq, dari Abdurrahman bin Budzawaih, dari Ma'mar, dari Ayyub, dari Ibnu Sirin, dari Abu Hurairah, sebagaimana yang tampak dalam *sanad*-nya.

[449] Sanad hadits ini *shahih*. Ini adalah ulangan dari nomor 7517 dan 7518.

dia berkata: Rasulullah SAW bersabda: dan dia berkata: Ma'mar menceritakan kepada kami, dari Ayyub, dari Ibnu Sirin, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW bahwa beliau bersabda, *"Apabila seekor anjing menjilat wadah, maka basuhlah wadah tersebut tujuh kali."*[450]

٧٥٩٤. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ عُمَرَ بْنِ عَبْدِ الْعَزِيزِ، عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ قَارِظٍ، قَالَ: مَرَرْتُ بِأَبِي هُرَيْرَةَ وَهُوَ يَتَوَضَّأُ، فَقَالَ: أَتَدْرِي مِمَّا أَتَوَضَّأُ مِنْ أَثْوَارِ أَقِطٍ أَكَلْتُهَا، إِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: تَوَضَّئُوا مِمَّا مَسَّتِ النَّارُ.

7594. Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Ma'mar menceritakan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Umar bin Abdul Aziz, dari Ibrahim bin Abdullah bin Qarizh, dia berkata: Aku berjalan melewati Abu Hurairah yang sedang berwudhu. Dia lalu bertanya padaku, "Tahukah kamu dari apa aku berwudhu? Dari sepotong keju panas yang aku makan, aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, *"Berwudhulah kalian dari apa yang dipanggang."*[451]

---

[450] Sanad hadits ini *shahih*. Hadits ini ulangan dari nomor (1: 92), yang jalurnya berasal dari Ismail bin Ibrahim, dari Hisyam bin Hassan, dari Ibnu Sirin, dengan redaksi yang sama. Namun di akhir redaksinya disebutkan, *"Pada basuhan awal menggunakan tanah."*

[451] Sanad hadits ini *shahih*. Ibrahim bin Abdullah bin Qaridh: adalah seorang tabi'in yang *tsiqqah*. Penjelasan tentang dirinya dan perbedaannya dengan ayahnya disebutkan secara terperinci pada nomor 1659 dan 7409. Mereka adalah dua orang yang berbeda.

Adapun mengenai orang yang mengira bahwa keduanya adalah satu periwayat karena ragu-ragu dengan namanya, berarti dia salah.

Hadits ini juga diriwayatkan oleh An-Nasa'i (1: 39), yang jalurnya berasal dari Ibnu Aliyyah dan Abdurrazzaq.

Keduanya dari Ma'mar, dari Az-Zuhri, dengan sanad yang sama. Akan tetapi, dia meringkasnya dengan mengatakan hadits ini *marfu'*.

Namun, tetap pula disebutkan nama tabi'in, yakni Abdullah bin Ibrahim bin Qaridh.

٧٥٩٥. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، وَابْنُ جُرَيْجٍ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَجُلاً قَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ هَلْ يُصَلِّي الرَّجُلُ فِي الثَّوْبِ الْوَاحِدِ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَوَلِكُلِّكُمْ ثَوْبَانِ قَالَ فِي حَدِيثِ ابْنِ جُرَيْجٍ، حَدَّثَنِي ابْنُ شِهَابٍ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ حَدَّثَ.

7595. Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Ma'mar dan Ibnu Juraij mengabarkan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Abu Salamah bin Abdurrahman, dari Abu Hurairah, bahwa ada seorang lelaki bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah seorang lelaki (boleh) mengerjakan shalat dengan menggunakan satu pakaian?" Rasulullah SAW menjawab, "*Apakah kalian semuanya mempunyai dua pakaian?*" dalam hadits Ibnu Juraij, dia berkata, "Ibnu Syihab menceritakan kepada saya, dari Abu Salamah, bahwa Abu Hurairah menceritakan hadits."[452]

٧٥٩٦. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ ذَكْوَانَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُلُّ

Muslim juga meriwayatkannya (1: 107), dalam hadits yang panjang yang mengandung tiga hadits. Dan inilah salah satunya. Jalurnya berasal dari Uqail bin Khalid, dan Az-Zuhri.

Dalam riwayat itu, nama tabi'in disebutkan dengan "Abdullah." Dengan demikian, terlihatlah kebenaran perkataan Ibnu Ma'in yang kami nukil dalam syarah hadits nomor 1659 yang menyatakan bahwa Az-Zuhri melakukan kesalahan dalam hal ini. Bagaimanapun juga hadits ini *shahih*.

Lihat pula hadits nomor 3464 dan 3793. Lihat pula dalam kitab *Al Muntaqa* (342).

[452] Sanad hadits ini *shahih*. Hadits yang seperti ini juga telah disebutkan sebelumnya dari dua jalur yang berasal dari Abu Hurairah, yakni pada nomor 7149 dan 7250. Lihat pula nomor 7459.

حَسَنَةٍ يَعْمَلُهَا ابْنُ آدَمَ تُضَاعَفُ عَشْرًا إِلَى سَبْعِ مِائَةِ ضِعْفٍ إِلاَّ الصِّيَامَ فَهُوَ لِي وَأَنَا أَجْزِي بِهِ، يَدَعُ شَهْوَتَهُ مِنْ أَجْلِي وَيَدَعُ طَعَامَهُ مِنْ أَجْلِي، فَرْحَتَانِ لِلصَّائِمِ: فَرْحَةٌ عِنْدَ فِطْرِهِ وَفَرْحَةٌ عِنْدَ لِقَاءِ رَبِّهِ عَزَّ وَجَلَّ، وَلَخُلُوفُ فَمِ الصَّائِمِ أَطْيَبُ عِنْدَ اللهِ مِنْ رِيحِ الْمِسْكِ.

7596. Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Sufyan mengabarkan kepada kami, dari Al A'masy, dari Dzakwan, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Setiap kebaikan yang dilakukan Anak Adam akan digandakan sepuluh kali lipat hingga tujuh ratus kali lipat, kecuali puasa. Karena itu adalah untuk-Ku. Aku-lah yang membalasnya. Orang yang berpuasa meninggalkan syahwatnya karena-Ku dan meninggalkan makanannya karena-Ku. Ada dua kebahagiaan bagi orang berpuasa; kebahagiaan ketika berbuka dan kebahagiaan ketika bertemu dengan Tuhannya "Azza wa Jalla. Sungguh bau mulut orang yang berpuasa itu lebih harum di sisi Allah daripada minyak kasturi."*[453]

---

[453] Sanad hadits ini *shahih*. Dzakwan di sini adalah Abu Shalih As-Saman.

Hadits ini telah disebutkan sebelumnya pada nomor 7194, dengan redaksi yang sama yang riwayatnya dari Ibnu Sirin, dari Abu Hurairah. Akan tetapi, di sini terdapat tambahan yang akan kami jelaskan setelah ini.

Dalam riwayat sebelumnya —sebagaimana dalam riwayat ini— sebagian redaksinya adalah hadits qudsi, akan tetapi hal itu tidak disebutkan karena memang sudah jelas.

Selain itu, sebelumnya juga telah disebutkan hadits semakna yang terbagi dalam dua hadits, yakni pada nomor 7485 dan 7485, yang riwayatnya dari Musa bin Yasar, dari Abu Hurairah, yang disertai dengan penjelasan bahwa itu adalah hadits qudsi, dimana di sana disebutkan, *"Allah 'Azza wa Jalla berfirman...."* sedangkan dalam riwayat ini terdapat tambahan *'Ada dua kebahagiaan bagi orang yang berpuasa....'* yang maknanya sudah disebutkan sebelumnya, yakni terkandung pada hadits nomor 7174, riwayatnya dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah dan Abu Sa'id.

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Muslim (1: 316-317), dengan adanya tambahan tersebut.

Muslim meriwayatkan dari Abu Mu'awiyah, Waki', dan Jarir. Semuanya dari Al A'masy, dari Abu Shalih.

٧٥٩٧. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ، عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ، عَنْ عِكْرِمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ فِي ثَوْبٍ فَلْيُخَالِفْ بَيْنَ طَرَفَيْهِ عَلَى عَاتِقِهِ.

7597. Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Ma'mar menceritakan kepada kami, dari Yahya bin Abu Katsir, dari Ikrimah, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, *'Apabila salah seorang di antara kalian mengerjakan shalat dengan menggunakan satu pakaian, hendaknya dia menyampingkan kedua unjungnya di pundaknya'.*'[454]

٧٥٩٨. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ حُمَيْدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: رَأَى نُخَامَةً فِي قِبْلَةِ الْمَسْجِدِ فَحَتَّهَا بِمَرْوَةٍ أَوْ بِشَيْءٍ، ثُمَّ قَالَ: إِذَا قَامَ أَحَدُكُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَلَا يَتَنَخَّمَنَّ أَمَامَهُ، وَلَا عَنْ يَمِينِهِ، فَإِنَّ عَنْ يَمِينِهِ مَلَكًا وَلَكِنْ لِيَتَنَخَّمْ عَنْ يَسَارِهِ أَوْ تَحْتَ قَدَمِهِ الْيُسْرَى.

7598. Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Ma'mar menceritakan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Humaid bin Abdurrahman, dari Abu Hurairah, bahwa Nabi SAW melihat dahak di arah kiblat masjid, beliau lalu menyepak batu atau sesuatu (untuk

---

Ibnu Majah juga meriwayatkannya (1638), yang riwayatnya dari Abu Mu'awiyah dan Waki'. Dia juga meriwayatkan potongan hadits itu dengan *sanad* yang sama (3823).

Al Bukhari meriwayatkan secara ringkas (13: 389) dari Abu Nu'aim dari Al A'masy.

Al Bukhari juga meriwayatkan hadits yang sama dari Atha` dari Abu Shalih.

Lihat pula hadits yang semakna dari Ibnu Mas'ud yang *sanad*-nya *dha'if*: (4256).

[454] Sanad hadits ini *shahih*. Ini adalah ulangan nomor 7495.

menutupi), kemudian beliau bersabda, *'Apabila kalian mengerjakan shalat, maka jangan sekali-kali berdahak di depan dan juga di samping kanannya, karena di sebelah kanannya ada malaikat. Akan tetapi, hendaknya berdahak di sebelah kirinya atau di bawah kakinya yang kiri'."*[455]

٧٥٩٩. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنِ ابْنِ الْمُسَيَّبِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ أَكَلَ مِنْ هَذِهِ الشَّجَرَةِ يَعْنِي الثُّومَ فَلاَ يُؤْذِينَا فِي مَسْجِدِنَا. وَقَالَ فِي مَوْضِعٍ آخَرَ: فَلاَ يَقْرَبَنَّ مَسْجِدَنَا وَلاَ يُؤْذِينَا بِرِيحِ الثُّومِ.

7599. Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Ma'mar menceritakan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Ibnu Al Musayyab, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Barangsiapa yang memakan bagian dari tanaman ini —yakni bawang putih— maka hendaknya tidak menyakiti kami (baunya) di dalam masjid kami."* Dalam tempat lainnya disebutkan bahwasanya Rasulullah SAW bersabda, *"Maka hendaknya tidak mendekati masjid kami dan tidak menyakiti kami dengan bau bawang putih."*[456]

---

[455] Sanad hadits ini *shahih*. Hadits riwayat Al Bukhari secara ringkas dengan *sanad* yang sama (1: 428-429), jalurnya berasal dari Abdurrazzaq, dari Ma'mar, dari Himam bin Munabbih, dari Abu Hurairah.

Al Bukhari juga meriwayatkan hadits yang semakna dengan ini (1: 426-427) sebanyak dua kali, jalurnya berasal dari Az-Zuhri, dari Humaid bin Abdurrahman, dari Abu Hurairah dan Abu Sa'id Al Khudri.

Hadits yang semakna dengan ini juga telah disebutkan sebelumnya pada nomor 7399 dengan sanad yang berbeda dari Abu Hurairah. Lihat pula hadits nomor 7522.

[456] Sanad hadits ini *shahih*. Ini adalah ulangan dari nomor 7573. Di sana kami telah menyebutkan bahwa hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (1: 156), yang jalurnya berasal dari Abdurrazzaq. Nah, inilah jalur yang berasal dari Abdurrazzaq itu.

Redaksi hadits yang diriwayatkan Muslim sama dengan redaksi dalam riwayat lainnya yang dikatakan oleh Imam Ahmad, "Dan dia berkata di tempat lainnya....."

٧٦٠٠. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ، عَنْ مَنْصُورٍ، عَنْ عَبَّادِ بْنِ أُنَيْسٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، إِنَّ الْمُؤَذِّنَ يُغْفَرُ لَهُ مَدَى صَوْتِهِ، وَيُصَدِّقُهُ كُلُّ رَطْبٍ وَيَابِسٍ سَمِعَهُ وَالشَّاهِدُ عَلَيْهِ خَمْسَةً وَعِشْرِينَ دَرَجَةً.

7600. Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Ma'mar menceritakan kepada kami, dari Manshur, dari Abbad bin Anis, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, *"Sesungguhnya muadzin itu diampuni sepanjang suaranya dan dibenarkan oleh semua benda kering dan basah yang mendengarnya. Adapun yang mengikuti shalat, mereka mendapat dua puluh lima derajat.'"*[457]

---

[457] Sanad hadits ini *shahih*. Manshur: adalah Ibnu Al Mu'tamir, Al Hafizh. Dia *tsiqqah*. Penjelasan tentang ke-*tsiqqah*-annya sudah disebutkan sebelumnya pada nomor 2489.

Di sini kami hendak menambahkan bahwa Al Bukhari menyebutkan data dirinya pada *Al Kabir* (4/1/346). Dia mengatakan, "Dia termasuk orang-orang yang paling *tsabit*."

Ibnu Abi Hatim juga menyebutkan data dirinya (4/1/177-179).

Abbad bin Anis: data dirinya tidak disebutkan dalam *At-Tahdzib* dan cabang-cabangnya. Tidak juga disebutkan dalam *Al Jarh wa At-Ta'dil*, milik Ibnu Abi Hatim.

Kemudian, Al Husaini juga tidak menyebutkannya dalam *Al Ikmal*, juga dalam *At-Ta'jil*, milik Al Hafizh.

Aku juga tidak menemukannya dalam *At-Taqrib* dan *Lisnul Mizan*. Bahkan, aku sempat mengira bahwa itu adalah nama palsu, walaupun nama itu jelas tersebut dalam *Al Ushul Ats-Tsalatsah*, kalau saja aku tidak mendapati hadits ini dalam *Jami' Al Masanid wa As-Sunan* (7: 208-209), dimana hadits Ibnu Katsir menmbuat judul seperti ini, "Abbad bin Anis dari Abu Hurairah", aku pun menjadi yakin akan keshahihan yang ada dalam *Al Ushul Ats-Tsalatsah*.

Kemudian, aku juga menemukan nama itu dalam *Ats-Tsiqqat*, milik Ibnu Hibban, dalam bagian para tabi'in yang *tsiqqah*, dia mengatakan, Abbad bin Anis adalah penduduk Madinah. Dia meriwayatkan dari Abu Hurairah. Adapun yang meriwayatkan darinya adalah Manshur bin Al Mu'tamir."

Selain itu, ada pula yang menambah ke-*tsiqqah*-annya yakni kenyataan bahwa Manshur meriwayatkan darinya.

Dalam *At-Tahdzib* (10: 313) disebutkan, "Al Ajari mengatakan dari Abu Daud, 'Manshur tidak meriwayatkan kecuali dari orang yang *tsiqqah*."

Selain itu juga, Abbad bin Anis tidak sendirian dalam meriwayatkan hadits ini.

٧٦٠١. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فَضْلُ صَلاَةِ الْجَمْعِ عَلَى صَلاَةِ الْوَاحِدِ خَمْسٌ وَعِشْرُونَ، وَتَجْتَمِعُ مَلاَئِكَةُ اللَّيْلِ وَمَلاَئِكَةُ النَّهَارِ فِي صَلاَةِ الصُّبْحِ، قَالَ: ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ: وَاقْرَءُوا إِنْ شِئْتُمْ ﴿وَقُرْآنَ الْفَجْرِ إِنَّ قُرْآنَ الْفَجْرِ كَانَ مَشْهُودًا﴾

Dalam *Al Musnad* akan disebutkan pada nomor 9317, 9537, 9908, dan 9937, yang riwayatnya dari Musa bin Abi Utsman, di mana dia berkata: Abu Yahya, pembantu Ja'dah, menceritakan kepada saya, bahwa dia berkata: Aku mendengar Abu Hurairah (mengatakan bahwa dirinya mendengar dari mulut Rasulullah langsung, bahwa beliau bersabda, *'Muadzin itu akan diampuni selama suaranya berkumandang dan disaksikan oleh semua benda basah dan kering. Adapun yang mengikuti shalat, akan ditulis dua puluh lima kebaikan baginya dan akan diampuni dosa-dosa yang ada di antara shalat-shalatnya itu.'* Ini adalah redaksi dalam riwayat hadits nomor 9537. Setelah ini, akan disebutkan penjelasan mengenai *sanad-sanad* ini di tempatnya masing-masing, *insya Allah*. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Abu Daud (515). Hadits riwayat An-Nasa'i (1: 106). Hadits riwayat Ibnu Majah (724). Hadits riwayat Ibnu Hibban dalam *Shahih*-nya (3: 153-154 dalam naskah *Al Ihsan*).

Semuanya itu jalurnya berasal dari Musa bin Abi Utsman, dari Abu Yahya , dari Abu Hurairah.

Al Mundziri juga menisbatkannya dalam *At-targhib* (1: 107), juga Ibnu Khuzaimah dalam Shahih-nya.

Hadits semakna dengan ini sudah disebutkan sebelumnya dari Ibnu Umar (6201 dan 6202) tanpa ada perkataan *"Adapun yang mengikuti...."*

Perkataan *"sepanjang suaranya"* maksudnya adalah ampunan Allah itu sempurna ketika dia menyelesaikan adzan dengan suara tingginya. Jadi, ampunan itu mencapai puncaknya apabila dia juga mengeluarkan suaranya setinggi-tingginya.

Ada pula yang berpendapat bahwa itu adalah perumpamaan. Maksudnya, kalau saja dosa muadzin itu banyaknya antara tempat muadzin dengan tempat di mana suara itu terdengar, maka Allah SWT akan mengampuninya.

Adapun sabda Nabi SAW وَالشَّاهِدُ عَلَيْهِ خَمْسَةٌ وَعِشْرِيْنَ adalah yang terdapat dalam *Al Ushul Ats-Tsalatsah* dan *Jami' Al Masanid*. Hanya saja dalam *Al Mustadrak* disebutkan: خَمْسَةٌ وَعِشْرُوْنَ.

Sedangkan dalam *Jami' Al Masanid* juga disebutkan: خَمْسٌ وَعِشْرُوْنَ. Dan semua itu, adalah perubahan.

Secara zhahir, itu adalah perubahan lama. Adapun mengenai makna yang dimaksud sudah sangat jelas diperoleh dari riwayat-riwayat yang lain, dari jalur Yahya, sebagaimana yang telah kami sebutkan.

7601. Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Ma'mar menceritakan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Keutamaan shalat berjamaah dibanding shalat sendirian adalah dua puluh lima derajat. Para malaikat malam dan malaikat siang berkumpul pada waktu shalat Shubuh."* Kemudian Abu Hurairah berkata, 'Dan jika kalian mau, bacalah ayat, *"Dan (dirikanlah pula shalat) Shubuh. Sesungguhnya shalat Shubuh itu disaksikan (oleh malaikat).* (Qs. Al Israa` [17]: 78)"'[458]

٧٦٠٢. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ، وَابْنُ جُرَيْجٍ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنِ ابْنِ الْمُسَيَّبِ وَأَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا اشْتَدَّ الْحَرُّ فَأَبْرِدُوا عَنِ الصَّلاَةِ، فَإِنَّ شِدَّةَ الْحَرِّ مِنْ فَيْحِ جَهَنَّمَ.

7602. Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Ma'mar dan Ibnu Jarir menceritakan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Ibnu Al Musayyab dan Abu Salamah, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Apabila cuaca sangat panas, maka*

---

[458] Sanad hadits ini *shahih.* Hadits riwayat Al Bukhari (8: 302), jalurnya berasal dari Abdurrazzaq, dengan sanad seperti ini. Akan tetapi, terdapat tambahan , "*dari Abu Salamah dan Ibnu* Al Musayyab" hadits yang semakna dengan ini sudah disebutkan sebelumnya pada nomor 7185, yang riwayatnya dari Abdul A'la, dari ma'mar, dari Az-Zuhri, dari Ibnu Al Musayyab, dari Abu Hurairah.

Sebagian lainnya juga disebutkan sebelumnya pada nomor 7574, yang merupakan riwayat Az-Zuhri, dari Al Musayyab. خمسة وعشرين terdapat dalam *Al Ushul Ats-Tsalatsah* dan *Jami' Al Masanid wa As-Sunan* 464-465.

Adapun خمس وعشرون ini adalah bentuk yang sesuai dengan redaksi milik Al Bukhari.

lakukanlah shalat saat cuaca telah dingin, karena sesungguhnya panas itu berasal dari hawa panas Jahannam'."[459]

٧٦٠٣. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ، عَنْ أَيُّوبَ، عَنِ ابْنِ سِيرِينَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا يَزَالُ أَحَدُكُمْ فِي صَلَاةٍ: مَا كَانَ يَنْتَظِرُ الصَّلَاةَ، وَلَا تَزَالُ الْمَلَائِكَةُ تُصَلِّي عَلَى أَحَدِكُمْ مَا كَانَ فِي مَسْجِدٍ، تَقُولُ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُ اللَّهُمَّ ارْحَمْهُ.

7603. Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Ma'mar menceritakan kepada kami, dari Ayyub, dari Ibnu Sirin, dari Abu Hurairah, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, *'Kalian (dihitung) terus berada dalam shalat selama menunggu shalat. Dan, malaikat pun tidak henti-hentinya berdoa untuk kalian selama kalian berada dalam masjid, mereka berdoa, 'Ya Allah, ampunilah dia. Ya Allah, rahmatilah dia'."*[460]

---

[459] Sanad hadits ini *shahih*. Hadits yang semakna dengan ini telah disebutkan sebelumnya dengan beberapa riwayat yang bermuara pada Abu Hurairah, yakni pada nomor 713, 7245, 7467.

Sabda Nabi SAW فَأَبْرِدُوا الصَّلَاةَ sesuai dengan sebagian redaksi yang diriwayatkan oleh Al Bukhari —dalam riwayat Al Kasymihini— yang mana dalam *Fath Al Bari* 2: 14 Al Hafizh mengatakan, 'Maksudnya adalah laksanakanlah di luar waktu yang ditetapkannya sehingga bisa menghindari teriknya panas.'

Adapun yang dimaksud adalah shalat Zhuhur, karena pada waktu itu biasanya panas matahari lagi terik-teriknya. Hal ini jelas sekali disebutkan dalam hadits dari Abu Sa'id.

[460] Sanad hadits ini *shahih*. Hadits riwayat Muslim (1: 184) dengan redaksi yang sama. Namun, riwayatnya berasal dari Sufyan dan Ayyub, dari Ibnu Sirin, dari Abu Hurairah.

Hadits yang semakna ini juga telah disebutkan sebelumnya dari jalur yang lain. Yakni terletak dalam kandungan dari hadits nomor 7424. Lihat pula hadits nomor 7542.

٧٦٠٤. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ وَالثَّوْرِيُّ، عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ أُمَيَّةَ، عَنْ أَبِي عَمْرِو بْنِ حُرَيْثٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَفَعَهُ، قَالَ: إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ فَلْيُصَلِّ إِلَى شَيْءٍ، فَإِنْ لَمْ يَكُنْ شَيْءٌ فَعَصًا، فَإِنْ لَمْ يَكُنْ عَصًا فَلْيَخْطُطْ خَطًّا، ثُمَّ لَا يَضُرُّهُ مَا مَرَّ بَيْنَ يَدَيْهِ.

7604. Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Ma'mar dan Ats-Tsauri menceritakan kepada kami, dari Ismail bin Umayyah, dari Abu Amru bin Huraits, dari ayahnya, dari Abu Hurairah yang menyatakan hadits ini *marfu'*. Abu Hurairah berkata, *"Apabila kalian mengerjakan shalat, hendaklah melaksanakannya di balik suatu benda (yang menghalangi di depannya). Jika tidak ada, maka gunakan tongkat. Dan apabila tidak ada tongkat, maka hendaknya menggariskan sebuah garis, agar tidak ada orang yang mengganggunya dengan lewat di depannya."*[461]

٧٦٠٥. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ، عَنْ سُهَيْلِ بْنِ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنِ اطَّلَعَ عَلَى قَوْمٍ فِي بَيْتِهِمْ بِغَيْرِ إِذْنِهِمْ فَقَدْ حَلَّ لَهُمْ أَنْ يَفْقَئُوا عَيْنَهُ.

7605. Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Ma'mar menceritakan kepada kami, dari Suhail bin Abu Shalih, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, *'Barangsiapa yang mengintip rumah-rumah suatu kaum tanpa seizin*

---

[461] Sanad hadits ini *dha'if*. Hadits ini merupakan ulangan hadits nomor 7454, dengan sanad yang sama. Kami telah menjelaskan secara terperinci mengenai riwayat ini dan mengisyaratkan pada riwayat ini dan nomor 7454, dalam penjelasan hadits nomor 7386.

mereka, maka ia telah menghalalkan pada mereka untuk membutakan matanya'."[462]

٧٦٠٦. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ، عَنْ سُهَيْلِ بْنِ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا تَبْتَدِئُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى بِالسَّلَامِ، فَإِذَا لَقِيتُمُوهُمْ فِي طَرِيقٍ، فَاضْطَرُّوهُمْ إِلَى أَضْيَقِهَا.

7606. Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Ma'mar menceritakan kepada kami, dari Suhail bin Abu Shalih, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, *'Janganlah kalian memulai salam kepada orang Yahudi dan Nashrani. Apabila kalian bertemu dengan mereka di jalan, maka doronglah mereka hingga ke jalan yang sempit.'"*[463]

٧٦٠٧. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، عَنْ مَعْمَرٍ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ عُبَيْدِ اللهِ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُتْبَةَ، أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ

---

[462] Sanad hadits ini *shahih*. Hadits riwayat Muslim 2: 173-174, jalurnya berasal dari Jarir, dari Suhail, dengan sanad yang sama.

Hadits yang semakna dengan ini disebutkan pada nomor 7311, riwayat dari Abu Az-Zinad, dari Al A'raj, dari Abu Hurairah.

Lihat pula *Al Muntaqa*: 3929-3931.

Dalam *Shahih Muslim* disebutkan *"kedua matanya"*, tidak *"matanya"* sebagaimana dalam hadits di atas.

Adapun yang yang disebutkan di sini adalah yang benar sebagaimana yang terdapat dalam *Al Mustadrak*, catatan pinggir *Shahih Muslim*, dan *Al Muntaqa*.

[463] Sanad hadits ini *shahih*. Hadits riwayat Muslim (2: 175), yang riwayatnya berasal dari Abdul Aziz Ad-Darawardi, dari Suhail, dengan sanad yang sama.

Hadits yang semakna dengan ini sudah disebutkan sebelumnya pada nomor 7557, yang riwayatnya dari Zuhair, dari Suhail. Kami pun telah menjelaskan secara terperinci mengenai hal ini di tempat tersebut.

وَسَلَّمَ: يَقُولُ لاَ طِيَرَةَ، وَخَيْرُهَا الْفَأْلُ، قِيلَ: يَا رَسُولَ اللهِ وَمَا الْفَأْلُ؟ قَالَ: الْكَلِمَةُ الصَّالِحَةُ يَسْمَعُهَا أَحَدُكُمْ.

7607. Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Ma'mar menceritakan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Ubaidullah bin Abdullah bin Utbah, bahwa Abu Hurairah berkata, "Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, *'Tidak ada pertanda buruk dengan sesuatu (pesimis). Sebaik-baik perkataan adalah fa'l (optimistis).'* Ada yang bertanya, 'Wahai Rasulullah, apa itu *fa'l*?' jawab Rasulullah, *'Perkataan baik yang salah seorang dari kalian dengar'.*"[464]

٧٦٠٨. حَدَّثَنَا عَفَّانُ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ بْنُ زِيَادٍ، حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ حُمَيْدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ طِيَرَةَ، وَخَيْرُهَا الْفَأْلُ. فَذَكَرَ مِثْلَهُ.

7608. Affan menceritakan kepada kami, Abdul Wahid bin Ziyad menceritakan kepada kami, Ma'mar menceritakan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Humaid bin Abdurrahman, dari Abu Hurairah, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, *'Tidak ada pertanda buruk dengan sesuatu (pesimistis). Sebaik-baik perkataan adalah fa'l (optimistis).'* Lalu, dia menyebutkan hadits seperti sebelumnya.[465]

---

[464] Sanad hadits ini *shahih*. Hadits riwayat Muslim (2: 190), dari Abd bin Humaid, dari Abdurrazzaq, dengan sanad seperti ini. Lihat pula hadits nomor 7045 dan 7070.

[465] Sanad hadits ini *shahih*. Abdul Wahid bin Ziyad Al Abdi: adalah seorang yang *tsiqqah* dan terpercaya. Dia termasuk salah satu syaikh-nya Imam Ahmad. Sesekali dia meriwayatkan hadits dengan perantara, seperti riwayat di sini.

Penjelasan mengenai ke-*tsiqqah*-annya sudah disebutkan sebelumnya pada nomor 1317. Akan tetapi, dalam *Asy-Syarh*, namanya disebutkan dengan Abdurrahman.

Ini adalah kesalahan cetak. Kami menyebutkannya dalam *Al Mustadrak* (159). Di sini kami hendak menambahkan bahwa Ibnu Abi Hatim juga menyebutkan data dirinya (3/1/20-21). Dan, hadits ini adalah ulangan dari hadits sebelumnya.

٧٦٠٩. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، وَعَبْدُ الْأَعْلَى، عَنْ مَعْمَرٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ عَدْوَى، وَلاَ صَفَرَ، وَلاَ هَامَةَ، قَالَ أَعْرَابِيٌّ: فَمَا بَالُ الْإِبِلِ تَكُونُ فِي الرَّمْلِ كَأَنَّهَا الظِّبَاءُ فَيُخَالِطُهَا الْبَعِيرُ الْأَجْرَبُ فَيُجْرِبُهَا، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فَمَنْ كَانَ أَعْدَى الْأَوَّلَ.

7609. Abdurrazzaq dan Abul A'la menceritakan kepada kami, dari Ma'mar, dari Az-Zuhri, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, bahwa dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, *'Tidak ada penyakit menular dengan sendirinya (tanpa kuasa dari Allah), tidak ada shafar (keyakinan bahwa bulan Shafar adalah bulan sial), dan tidak ada hamah (keyakinan bahwa tulang mayit dapat berubah menjadi burung hantu).'* Seorang badui bertanya, 'Terus bagaimana dengan unta yang duduk di pasir seperti biawak, lalu ada unta yang kena penyakit kudis mencampurinya, sehingga unta itu tertular kudis juga?' Rasulullah SAW bersabda, *'Lalu siapa yang menulari unta yang pertama?!'*."[466]

٧٦١٠. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، عَنْ مَعْمَرٍ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنِ اتَّخَذَ كَلْبًا إِلاَّ كَلْبَ صَيْدٍ أَوْ زَرْعٍ أَوْ مَاشِيَةٍ نَقَصَ مِنْ أَجْرِهِ كُلَّ يَوْمٍ قِيرَاطٌ.

---

[466] Sanad hadits ini *shahih*. Hadits riwayat Al Bukhari (10: 205-206), yang mana di bagian akhirnya ada tambahan. Riwayat Al Bukhari ini berasal dari Hisyam bin Yusuf, dari Ma'mar, dengan *sanad* yang sama. Al Bukhari juga meriwayatkan di tempat lain (10: 144). Hadits riwayat Muslim (2: 189) —yang riwayatnya berasal dari Shalih bin Kaisan, dari Az-Zuhri.

Hadits ini terdapat dalam riwayat *Asy-Syaikhan* dan lain-lain baik secara lengkap (panjang) maupun secara ringkas dan berasal dari jalur yang berbeda-beda dari Abu Hurairah.

Lihat pula hadits yang telah disebutkan sebelumnya dalam *Musnad Abdullah bin Amru* nomor 7070 dan apa yang telah kami isyaratkan di sana.

7610. Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, dari Ma'mar, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW beliau bersabda, *"Barangsiapa yang memelihara anjing, kecuali anjing untuk berburu, menjaga tanaman, atau hewan ternak, maka pahalanya akan dikurangi sebanyak satu qirath setiap harinya."*[467]

٧٦١١. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، قَالَ: أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ وَالْأَغَرُّ صَاحِبُ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ أَخْبَرَهُمَا عَنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: يَنْزِلُ رَبُّنَا تَبَارَكَ وَتَعَالَى كُلَّ لَيْلَةٍ حِينَ يَبْقَى ثُلُثُ اللَّيْلِ الآخِرُ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا، فَيَقُولُ: مَنْ يَدْعُونِي فَأَسْتَجِيبَ لَهُ، مَنْ يَسْتَغْفِرُنِي فَأَغْفِرَ لَهُ، مَنْ يَسْأَلُنِي فَأُعْطِيَهُ.

7611. Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Ma'mar menceritakan kepada kami, dari Az-Zuhri, dia berkata, "Abu Salamah bin Abdurrahman dan Al Aghar, sahabat Abu Hurairah, mengabarkan kepada saya, bahwa Abu Hurairah mengabarkan kepada mereka berdua dari Rasulullah SAW, beliau bersabda, *'Tuhan kita Yang Maha Luhur turun setiap malam, yakni ketika tinggal sepertiga malam terakhir. Dia turun ke langit dunia, lalu berfirman, 'Siapa yang berdoa pada-Ku, Aku akan mengabulkannya. Siapa yang meminta ampunan kepada-Ku, Aku akan mengampuninya. Siapa yang meminta pada-Ku, Aku akan memberinya'."*[468]

---

[467] Sanad hadits ini *shahih*. Hadits riwayat Muslim (1: 462), dari Abd bin Humaid, dari Abdurrazzaq, dengan sanad yang sama.

Hadits yang semakna dengan ini juga banyak sekali, yakni dari Abdullah bin Amru. Di antaranya pada nomor 4479, 4813, dan 6443.

[468] Sanad hadits ini *shahih*. Hadits ini telah disebutkan sebelumnya pada nomor 7582, riwayatnya dari Ibrahim bin Sa'ad, dari Az-Zuhri, dengan sanad seperti ini, namun ada tambahan di bagian akhirnya.

Dalam kitab *shahih*, nama Abdurrazzaq yang berada di antara Ahmad dan Ma'mar dibuang. Tidak diragukan lagi bahwa hal ini hanyalah kesalahan cetak. Kami telah mencocokkannya dalam *Al Mustadarak Shahih Muslim*.

٧٦١٢. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ، عَنْ أَيُّوبَ، عَنِ ابْنِ سِيرِينَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، وَعَنْ هَمَّامِ بْنِ مُنَبِّهٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ لِلَّهِ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ اسْمًا، مِائَةً إِلاَّ وَاحِدًا، مَنْ أَحْصَاهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ. وَزَادَ فِيهِ هَمَّامٌ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّهُ وِتْرٌ يُحِبُّ الْوِتْرَ.

7612. Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Ma'mar menceritakan kepada kami, dari Ayyub, dari Ibnu Sirin, dari Abu Hurairah, —dan dari Hammam bin Munabbih, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, beliau bersabda, *"Sesungguhnya Allah mempunyai sembilan puluh sembilan nama. Seratus kurang satu. Barangsiapa yang menghafal nama-nama itu, ia akan masuk surga."* Hammam menambahkan, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, beliau bersabda, *"Dia itu ganjil dan menyukai yang ganjil."*[469]

٧٦١٣. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنِ ابْنِ الْمُسَيَّبِ وَالْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: شَرُّ الطَّعَامِ طَعَامُ الْوَلِيمَةِ، يُدْعَى

---

[469] Kedua Sanad hadits ini *shahih*. Ma'mar telah meriwayatkan hadits tersebut dengan dua sanad: dari Ayyub, dari Ibnu Sirin, dari Abu Hurairah.

Kemudian Hammam bin Munabbih juga meriwayatkan dari Abu Hurairah.

Dalam riwayat Hammam, terdapat tambahan yang tidak terdapat dalam riwayat riwayat Ayyub dari Ibnu Sirin.

Hadits riwayat Muslim (1: 307), dari Muhammad bin Rafi', dari Abdurrazzaq, dengan dua sanad ini, dan juga dengan tamabahan di bagian akhirnya pada sanad kedua.

Hadits ini sudah disebutkan dengan panjang —dengan adanya tambahan di bagian akhirnya— pada nomor 7493, yang riwayatnya dari Abu Az-Zinad, dari Al A'raj, dari Abu Hurairah. Di sana, kami pun telah mengisyaratkan hal ini. Hadits ini pun akan disebutkan pada *shahifah* Hammam bin Munabbih pada nomor 8131.

الْغَنِيُّ وَيُتْرَكُ الْمِسْكِينُ، وَهِيَ حَقٌّ وَمَنْ تَرَكَهَا فَقَدْ عَصَى. وَكَانَ مَعْمَرٌ رُبَّمَا قَالَ: وَمَنْ لَمْ يُجِبْ الدَّعْوَةَ فَقَدْ عَصَى اللهَ وَرَسُولَهُ.

7613. Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Ma'mar menceritakan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Ibnu Al Musayyab dan Al A'raj, dari Abu Hurairah, dia berkata, "Makanan yang paling buruk adalah makanan walimah; orang kaya diundang (untuk memakannya) sedangkan orang miskin ditinggalkan. Undangan walimah itu hak, maka, barangsiapa yang meninggalkan undangan walimah, berarti dia telah melakukan maksiat." Barangkali Ma'mar berkata, "Barangsiapa yang tidak mendatangi undangan, berarti dia telah bermaksiat kepada Allah dan Rasul-Nya."[470]

٧٦١٤. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، عَنْ مَعْمَرٍ، عَنْ سُهَيْلِ بْنِ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللهَ إِذَا أَحَبَّ عَبْدًا قَالَ لِجِبْرِيلَ إِنِّي أُحِبُّ فُلَانًا فَأَحِبَّهُ، قَالَ: فَيَقُولُ جِبْرِيلُ لِأَهْلِ السَّمَاءِ، إِنَّ رَبَّكُمْ يُحِبُّ فُلَانًا فَأَحِبُّوهُ، قَالَ: فَيُحِبُّهُ أَهْلُ السَّمَاءِ، قَالَ: وَيُوضَعُ لَهُ الْقَبُولُ فِي الْأَرْضِ، قَالَ: وَإِذَا أَبْغَضَ فَمِثْلُ ذَلِكَ.

7614. Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Ma'mar menceritakan kepada kami, dari Suhail bin Abu Shalih, dari ayahnya,

[470] Sanad hadits ini *shahih*. Ini adalah versi panjang dari hadits nomor 7277. Di sana, kami telah menjelaskan bahwa bagian awalnya itu *mauquf*, adapun bagian akhirnya mengandung kemungkinan itu *marfu'* dari Nabi SAW, sebagaimana yang disebutkan oleh Al Hafizh.

Al Hafizh telah menjelaskannya (syarah) dalam *Fath Al Bari* (9: 211-212), dengan penjelasan yang lengkap.

Adapun sanad seperti ini, diriwayatkan oleh Muslim (1: 407), dari Muhammad bin Rafi' dan Abd bin Humaid-keduanya berasal dari Abdurrazzaq, dengan sanad yang sama. Namun, dia tidak menyebutkan redaksi haditsnya karena mengikuti riwayat Malik yang disebutkan sebelumnya.

dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, *'Apabila Allah mencintai seorang hamba, Dia berfirman pada Jibril, 'Aku mencintai si fulan, maka cintailah dia.' Jibril lalu memberitahukan pada penduduk langit, 'Sesungguhnya Tuhan kalian mencintai si fulan, maka cintailah dia.' Maka, penghuni langit pun mencintai si fulan tersebut. Lalu, si fulan pun akan diterima di dunia.' Rasulullah SAW meneruskan, 'Begitu pula apabila Dia marah'.*"[471]

٧٦١٥. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يُؤْذِي جَارَهُ، مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ

---

[471] Sanad hadits ini *shahih*. Hadits riwayat Malik dalam *Al Muwaththa`* halaman 953, dengan redaksi yang sama, dari Suhail bin Abi Shalih, dengan sanad seperti di atas.

Hadits riwayat Muslim (2: 295), jalurnya berasal dari Malik, namun dia tidak menyebutkan redaksi hadits-nya karena mengikuti riwayat lain sebelumnya.

Hadits riwayat Muslim (2: 295), jalurnya dari Jarir dan dari Abdul Aziz Ad-Darawardi, dan dari Abdul Aziz Al Majsyun.

Hadits riwayat At-Tirmidzi (4: 146), dari Abdul Aziz Ad-Darawardi. Semua riwayat itu berasal dari Suhail, baik itu riwayat panjang maupun yang diringkas.

At-Tirmidzi mengatakan, *"Hadits ini hasan shahih."* Hadits riwayat Al Bukhari (13: 387) —namun hanya menyebutkan apabila Dia mencintai (tidak menyebutkan apabila marah).

Jalur yang diriwayatkan oleh Al Bukhari ini berasal dari Abdurrahman bin Abdullah bin Dinar, dari ayahnya, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah. Riwayat Abdurrahman ini diisyaratkan oleh At-Tirmidzi sesudah dia meriwayatkan haditsnya.

Hadits riwayat Al Bukhari (6: 220 dan 10: 385-386) secara ringkas, yang jalurnya berasal dari Musa bin Uqbah, dari Nafi', dari Abu Hurairah.

Riwayat dari Musa bin Uqbah akan disebutkan nantinya dalam *Al Musnad* (10685) secara ringkas. Selain itu, juga akan disebutkan secara ringkas dan panjang pada nomor 8481: jalurnya berasal dari Al-Laits, dan nomor 9341: jalurnya berasal dari Abu Uwanah, dan nomor 10623: jalurnya berasal dari Abdul Azizi Al Majsyun. Ketiga riwayat tersebut berasal dari Suhail bin Abi Shalih, dari ayahnya.

الآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ، مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ.

7615. Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Ma'mar menceritakan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, *'Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir, maka jangan menyakiti tetangganya. Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir, maka hendaknya menghormati tamunya. Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir, maka hendaknya berkata yang baik atau diam saja'."*[472]

٧٦١٦: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ، عَنْ أَيُّوبَ، عَنِ ابْنِ سِيرِينَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَتَاكُمْ أَهْلُ الْيَمَنِ، هُمْ أَرَقُّ قُلُوبًا، الإِيْمَانُ يَمَانٍ، وَالْحِكْمَةُ يَمَانِيَةٌ، وَالفِقْهُ يَمَانٍ.

7616. Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Ma'mar menceritakan kepada kami, dari Ayyub, dari Ibnu Sirin, dari Abu Hurairah, dia berkata, "Nabi SAW bersabda, *'Penduduk Yaman datang mengunjungi kalian. Mereka adalah orang-orang yang paling lembut hatinya. Iman adalah berasal dari Yaman, hikmah (ilmu) ada di Yaman, dan fikih (pemahaman agama) juga ada di Yaman'."*[473]

---

[472] Sanad hadits ini *shahih*. Hadits riwayat Al Bukhari (11: 265), jalurnya berasal dari Ibrahim bin Sa'id.

Hadits riwayat Muslim (1: 29), jalurnya dari Yunus. Keduanya berasal dari Az-Zuhri, dengan sanad yang sama seperti ini. Hadits riwayat Al Bukhari (10: 373) dan 442.

Hadits riwayat Muslim (1: 29) —yang berasal dari beberapa jalur, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, dengan redaksi yang sama.

Hadits yang semakna dengan ini sudah disebutkan sebelumnya pada nomor 6621, dari Abdullah bin Amru bin Ash.

[473] Sanad hadits ini *shahih*. Hadits ini adalah ulangan dari nomor 7210, dan ringkasan dari nomor 7426. Lihat pula nomor 7496.

٧٦١٧. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، وَعُبَيْدِ اللهِ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُتْبَةَ أَنَّهُمَا سَمِعَا أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَلاَ أُخْبِرُكُمْ بِخَيْرِ دُورِ الْأَنْصَارِ، قَالُوا: بَلَى يَا رَسُولَ اللهِ، قَالَ: بَنُو عَبْدِ الْأَشْهَلِ وَهُمْ رَهْطُ سَعْدِ بْنِ مُعَاذٍ، قَالُوا: ثُمَّ مَنْ يَا رَسُولَ اللهِ؟ قَالَ: ثُمَّ بَنُو النَّجَّارِ، قَالُوا: ثُمَّ مَنْ يَا رَسُولَ اللهِ؟ قَالَ: ثُمَّ بَنُو الْحَارِثِ بْنِ الْخَزْرَجِ، قَالُوا: ثُمَّ مَنْ يَا رَسُولَ اللهِ؟ قَالَ: ثُمَّ بَنُو سَاعِدَةَ، قَالُوا: ثُمَّ مَنْ يَا رَسُولَ اللهِ؟ قَالَ: ثُمَّ فِي كُلِّ دُورِ الْأَنْصَارِ خَيْرٌ.

7617. Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Ma'mar menceritakan kepada kami dari Az-Zuhri, dari Abu Salamah bin Abdurrahman dan Ubaidullah bin Abdullah bin Utbah, bahwa mereka berdua mendengar dari Abu Hurairah berkata, "Rasulullah SAW bersabda, *'Maukah kalian aku beritahukan tentang rumah orang Anshar yang paling baik?'* Para sahabat *menjawab, 'Ya, wahai Rasulullah SAW.' Beliau bersabda, 'Bani Asyhal, mereka adalah keluarga Sa'ad bin Muadz.'* Mereka bertanya, 'Lalu siapa, wahai Rasulullah?' beliau menjawab, *'Kemudian Bani Najjar.'* Mereka bertanya lagi, 'Terus siapa, wahai Rasulullah?' Beliau menjawab, *'Kemudian Bani Harits bin Khazraj.'* Mereka bertanya lagi, 'Kemudian siapa, wahai Rasulullah?' Beliau menjawab, *'Kemudian pada setiap rumah orang Anshar itu terdapat kebaikan'.*"[474]

---

[474] Sanad hadits ini *shahih*. Hadits riwayat Muslim (2: 266), jalurnya berasal dari Ibrahim bin Sa'ad dari Abu Shalih bin Kaisan, dari Az-Zuhri, dengan sanad dan redaksi seperti ini. Di akhir riwayat, terdapat tambahan sebagaimana yang ada di sini.

٧٦١٧. م- قَالَ مَعْمَرٌ، أَخْبَرَنِي ثَابِتٌ، وَقَتَادَةُ، أَنَّهُمَا سَمِعَا أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ يَذْكُرُ هَذَا الْحَدِيثَ، إِلاَّ أَنَّهُ قَالَ: بَنُو النَّجَّارِ، ثُمَّ بَنُو عَبْدِ الأَشْهَلِ.

7617. (Muslim) Ma'mar berkata, "Tsabit dan Qatadah mengabarkan kepada saya, bahwa mereka mendengar Anas bin Malik menyebutkan hadits ini. Hanya saja Rasulullah SAW bersabda, 'Bani Najjar, kemudian Bani Asyhal'."[7617 M]

[7617 M] Sanad hadits ini *shahih*. Ini adalah hadits dari Anas bin Malik, yang disebutkan oleh Ma'mar sebagai penguat hadits dari Abu Hurairah. Tsabit: adalah Ibnu Aslam Al Banani. Qatadah: adalah Ibnu Da'amah As-Sadusi.

Hadits yang semakna dengan ini sudah disebutkan sebelumnya dalam *Musnad Umar bin Khaththab* (392), dari Ishaq bin Isa, dari Malik dari Yahya bin Sa'id, Al Anshari, dari Anas. Selain itu, juga akan disebutkan dalam Musnad Anas (13126), dari Yazid bin Harun, dari Yahya bin Sa'id, dengan *sanad* yang sama.

Hadits riwayat Abu Nu'aim dalam *Al Hilyah* (6: 354-355), jalurnya berasal dari Abdul Azizi bin Yahya, dari Malik, dari Yahya bin Sa'id. Abu Nu'aim berkata, "Hadits yang *gharib* dari Malik.

Abdul Aziz meriwayatkannya sendirian." Abdul Aziz bin Yahya Al Madini: adalah periwayat yang sangat *dha'if*, banyak imam yang tidak memercayainya. Akan tetapi, dalam riwayatnya ini, dia tidak meriwayatkan sendirian dari Malik, sebagaimana perkiraan Abu Nu'aim.

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ishaq bin Isa Ath-Thiba', seorang yang *tsiqqah*, dari Malik, sebagaimana yang Anda lihat.

Al Bukhari juga meriwayatkan hadits tersebut (9: 388). Hadits riwayat At-Tirmidzi (4: 371). Kedua riwayat itu berasal dari Qutaibah bin Sa'id, dari Al-Laits bin Sa'ad, dari Yahya Al Anshari.

At-Tirmidzi mengatakan, 'Hadits ini *hasan shahih*." Muslim juga meriwayatkannya (2: 266), dari Al-Laits, Abdul Aziz Ad-Darawardi, dan Abdul Wahab Ats-Tsaqafi. Ketiganya berasal dari Yahya Al Anshari, dari Anas. Akan tetapi, dia tidak menyebutkan redaksi haditsnya.

Hadits yang sama juga akan disebutkan pada nomor 12050, dari Ibnu Abi Adi, dari Humaid, dari Anas. Al Bukhari juga meriwayatkan hadits yang semakna dengan itu (7: 88), yang jalurnya berasal dari Qatadah, dari Anas, dari Abu Usaid As-Sa'idi.

Begitu pula dengan Muslim (2: 265-266), jalurnya berasal dari Qatadah yang akan disebutkan pula dalam *Al Musnad* : 16116.

Dalam *Fath Al Bari* (9: 388), Al Hafizh memberi pendapatnya mengenai hadits Anas dan mengisyaratkan pada riwayat dari Abu Usayyid, "Kedua jalur riwayat itu *shahih*."

Al Bukhari juga meriwayatkan hadits yang semakna dengan hadits ini (3: 272-273), dalam sebuah hadits yang panjang dari Abu Humaid As-Sa'idi.

٧٦١٨. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ زِيَادٍ مَوْلَى بَنِي جُمَحَ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ، يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، بَيْنَا رَجُلٌ يَتَبَخْتَرُ فِي حُلَّةٍ مُعْجَبٌ بِجُمَّتِهِ، قَدْ أَسْبَلَ إِزَارَهُ إِذْ خَسَفَ اللهُ بِهِ فَهُوَ يَتَجَلْجَلُ أَوْ قَالَ يَهْوِي فِيهَا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ.

7618. Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Ma'mar menceritakan kepada kami, dari Muhammad bin Ziyad, pembantu Bani Jamh, bahwa dia mendengar Abu Hurairah berkata, "Rasulullah SAW bersabda, '*Ketika seseorang berlagak sombong dengan perhiasaannya, kagum dengan gaya rambutnya, dan menjulurkan pakaiannya (isbal), maka Allah akan menenggelamkannya ke bumi sementara dia dalam keadaan bergerak-gerak. Atau beliau bersabda, "Ia tersungkur hingga hari Kiamat.*"'[475]

٧٦١٩. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، حَدَّثَنِي ثَابِتُ بْنُ قَيْسٍ، أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ: أَخَذَتِ النَّاسَ رِيحٌ بِطَرِيقِ مَكَّةَ، وَعُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ حَاجٌّ فَاشْتَدَّتْ عَلَيْهِمْ، فَقَالَ عُمَرُ لِمَنْ حَوْلَهُ: مَنْ يُحَدِّثُنَا عَنِ الرِّيحِ؟ فَلَمْ يُرْجِعُوا إِلَيْهِ شَيْئًا، فَبَلَغَنِي الَّذِي سَأَلَ عَنْهُ عُمَرُ مِنْ ذَلِكَ، فَاسْتَحْثَثْتُ رَاحِلَتِي حَتَّى أَدْرَكْتُهُ، فَقُلْتُ: يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ أُخْبِرْتُ أَنَّكَ سَأَلْتَ عَنِ الرِّيحِ، وَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ:

Begitu pula dengan Muslim 2: 205.
Hadits dari Abu Humaid akan disebutkan dalam *Al Musnad* 5: 424-425).

[475] Sanad hadits ini *shahih*. Hadits riwayat Al Bukhari 10: 221-222, dengan redaksi yang sama. Jalurnya berasal dari Syu'bah, dari Muhammad bin Ziyad.

Hadits riwayat Muslim 2: 1546, dari beberapa jalur, dari Muhammad bin Ziyad: dan dari beberapa jalur dari Abu Hurairah.

Hadits yang semakna dengan ini sudah disebutkan sebelumnya dari Ibnu Umar pada nomor 5340 dan dari Abdullah bin Amru bin Ash pada nomor 7074.

الرِّيحُ مِنْ رَوْحِ اللهِ تَأْتِي بِالرَّحْمَةِ وَتَأْتِي بِالْعَذَابِ، فَإِذَا رَأَيْتُمُوهَا فَلَا تَسُبُّوهَا وَسَلُوا اللهَ خَيْرَهَا وَاسْتَعِيذُوا بِهِ مِنْ شَرِّهَا.

7619. Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Ma'mar menceritakan kepada kami, dari Az-Zuhri, Tsabit bin Qais menceritakan kepada saya, bahwa Abu Hurairah berkata, "Orang-orang terkena angin di Makkah. Pada waktu itu, Umar bin Khaththab sedang berhaji. Angin itu makin kencang menerpa mereka. Umar lalu bertanya pada orang-orang di sekitarnya, 'Siapakah yang bisa menceritakan hadits kepada kami mengenai angin?' Namun tidak ada satu pun orang yang tahu. Pertanyaan Umar itu pun terdengar olehku. Aku pun segera mempercepat tungganganku hingga aku bertemu dengan Umar. Kemudian aku katakan padanya, 'Wahai Amirul Mukminin, aku dengar bahwa Engkau bertanya tentang angin. Sesungguhnya aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, '*Angin adalah bagian dari ruh Allah. Ia datang membawa rahmat, juga datang membawa adzab. Apabila kalian melihatnya, janganlah mencelanya, tapi mintalah kepada Allah kebaikan dari angin itu dan berlindunglah dari keburukannya'.*"[476]

٧٦٢٠. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنِ ابْنِ الْمُسَيَّبِ، وَأَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نُصِرْتُ بِالرُّعْبِ وَأُعْطِيتُ جَوَامِعَ الْكَلَامِ، وَبَيْنَا أَنَا نَائِمٌ إِذْ جِيءَ

[476] Sanad hadits ini *shahih*. Hadits ini adalah bentuk panjang dari hadits nomor 7407. Hadits ini telah kami *takhrij* dan juga kami isyaratkan di sana. Di sini, kami hendak menambahkan bahwa hadits itu diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *Al Adab Al Mufrad* halaman 132, dengan panjang. Adapun jalurnya berasal dari Yunus dari Az-Zuhri.

بِمَفَاتِيحِ خَزَائِنِ الْأَرْضِ، فَوُضِعَتْ فِي يَدَيَّ، فَقَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ: لَقَدْ ذَهَبَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنْتُمْ تَنْتَثِلُونَهَا.

7620. Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Ma'mar menceritakan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Ibnu Al Musayyab dan Abu Salamah, dari Abu Hurairah, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, *'Aku dimenangkan dengan ketakutan (yang diberikan Allah kepada para musuh), aku diberi kemampuan berkata singkat namun padat makna (Al Qur`an). Dan ketika aku sedang tidur, aku diberi kunci gudang-gudang dunia, lalu aku letakkan di tanganku.'*"[477]

٧٦٢١. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ حُمَيْدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ أَنْفَقَ زَوْجَيْنِ مِنْ مَالِهِ فِي سَبِيلِ اللهِ دُعِيَ مِنْ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ، وَلِلْجَنَّةِ أَبْوَابٌ، فَمَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الصَّلَاةِ دُعِيَ مِنْ بَابِ الصَّلَاةِ، وَمَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الصَّدَقَةِ دُعِيَ مِنْ بَابِ الصَّدَقَةِ، وَمَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ

---

[477] Sanad hadits ini *shahih*. Hadits ini ada dalam *Jami' Al Masanid* 7: 161-62.

Ini adalah bentuk panjang dari hadits pada nomor 7575. Di sana, kami telah mengisyaratkan hal itu. Dengan jalur ini, hadits ini diriwayatkan oleh Muslim 1: 147, dari Muhammad bin Rafi' dan Abd bin Humaid. Keduanya dari Abdurrazzaq, dengan *sanad* seperti ini. Namun, dia tidak menyebutkan redaksi haditsnya karena mengikutkan pada riwayat sebelumnya.

Hadits riwayat An-Nasa`i 2: 52-53, jalurnya berasal dari Az-Zbidi, dari Az-Zuhri, dengan *sanad* seperti ini pula. Dalam *Shahih Muslim* disebutkan وأعطيت جوامع الكلام sedangkan dalam *Al Mustadrak* dan *Jami' Al Masanid* disebutkan جوامع الكلم, sebagaimana riwayat-riwayat yang lain.

Mengenai sabda Nabi SAW, "*aku diberi kunci gudang-gudang dunia, lalu aku letakkan di tanganku.*"

Abu Hurairah mengisyaratkan bahwa maksudnya adalah Rasulullah SAW pergi ke tempat tertinggi sebelum terjadinya kemenangan-kemenangan yang dikabarkan kepada umatnya. و لم ينل منها شيئا.

الْجِهَادِ، دُعِيَ مِنْ بَابِ الْجِهَادِ، وَمَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الصِّيَامِ دُعِيَ مِنْ بَابِ الرَّيَّانِ، فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ: وَاللهِ يَا رَسُولَ اللهِ مَا عَلَى أَحَدٍ مِنْ ضَرُورَةٍ مِنْ أَيِّهَا دُعِيَ فَهَلْ يُدْعَى مِنْهَا كُلِّهَا أَحَدٌ يَا رَسُولَ اللهِ؟ قَالَ: نَعَمْ، وَإِنِّي أَرْجُو أَنْ تَكُونَ مِنْهُمْ.

7621. Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Ma'mar mengabarkan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Humaid bin Abdurrahman, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, *'Barangsiapa yang menginfakkan dua bagian dari hartanya di jalan Allah, maka ia akan dipanggil masuk dari semua pintu surga. Surga itu mempunyai beberapa pintu; orang ahli shalat akan dipanggil masuk dari pintu shalat. Orang ahli sedekah akan dipanggil masuk dari pintu sedekah. Orang ahli jihad akan dipanggil dari pintu jihad. Dan orang ahli puasa akan dipanggil dari pintu Ar-Rayyan.'* Abu Bakar lalu berkata, "Demi Allah, wahai Rasulullah, apakah setiap orang mesti dipanggil masuk dari tiap pintu itu, apakah tidak ada yang dipanggil dari semua pintu itu, wahai Rasulullah SAW?' Beliau bersabda, *'Ya, dan aku berharap kamu termasuk salah satu di antara mereka'.*"[478]

[478] Sanad hadits ini *shahih*. Hadits riwayat Muslim 1: 281, dari Abd bin Humaid, dari Abdurrazzaq, dengan sanad yang sama, namun dia tidak menyebutkan redaksi haditsnya. Hadits riwayat Malik dalam *Al Muwaththa`* halaman 469, dari Az-Zuhri, dengan sanad dan redaksi hadits yang sama. Hadits riwayat Al Bukhari (4: 96), dari Malik. Al Bukhari (7: 21-22), jalurnya dari Syu'aib.

Hadits riwayat Muslim (1: 281), jalurnya dari Yunus dan dari Shalih bin Kaisan. Ketiga riwayat tersebut berasal dari Az-Zuhri. Hadits ini juga diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan An-Nasa`i sebagaimana yang disebutkan dalam *Al Fath Al Kabir* (3: 173).

Al Hafizh menafsirkan sabda Nabi SAW, "Di jalan Allah, maksudnya adalah untuk mencari pahala dari Allah. Hal ini sifatnya lebih umum daripada jihad dan ibadah-ibadah lainnya."

٧٦٢٢. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنْ أَيُّوبَ عَنِ الْقَاسِمِ بْنِ مُحَمَّدٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ الْعَبْدَ إِذَا تَصَدَّقَ مِنْ طَيِّبٍ تَقَبَّلَهَا اللهُ مِنْهُ وَأَخَذَهَا بِيَمِينِهِ، وَرَبَّاهَا كَمَا يُرَبِّي أَحَدُكُمْ مُهْرَهُ أَوْ فَصِيلَهُ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَتَصَدَّقُ بِاللُّقْمَةِ، فَتَرْبُو فِي يَدِ اللهِ، أَوْ قَالَ: فِي كَفِّ اللهِ حَتَّى تَكُونَ مِثْلَ الْجَبَلِ فَتَصَدَّقُوا.

7622. Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Ma'mar mengabarkan kepada kami, dari Ayyub, dari Qasim bin Muhammad, dari Abu Hurairah, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, *'Apabila seorang hamba bersedekah dengan sesuatu yang baik, Allah akan menerimanya dan mengambilnya dengan tangan kanan-Nya, lalu membanyakkannya sebagaimana kalian membanyakkan mahar dan keluarga. Sesungguhnya seseorang yang bersedekah dengan satu suapan, Allah akan membanyakkannya di sisi Allah.* Atau beliau bersabda, *'Di telapak tangan Allah' hingga menjadi sebesar gunung. Karena itu, bersedekahlah'.*"[479]

---

[479] Sanad hadits ini *shahih*. Qasim: adalah Ibnu Muhammad bin Abi Bakar Ash-Shiddiq. Data dirinya telah disebutkan sebelumnya: 5883. Hadits ini juga diriwayatkan oleh *Imamul A'immah*, Ibnu Khuzaimah, dalam kitab *At-Tauhid* halaman 44, dari Muhammad bin Rafi' dan dari Abdurrahman bin Bisyr bin Al Hakam. Kedua riwayat itu berasal dari Abdurrazzaq, dengan sanad seperti ini.

Al Mundziri juga menyebutkannya dalam *At-Targhib wa At-Tarhib* (2: 19), dengan redaksi seperti ini. Di sana, dia juga menisbatkan pada Ibnu Khuzaimah dalam *Shahih*-nya.

Hadits yang semakna dengan ini akan disebutkan pada nomor 10091 yang merupakan riwayat Abbad bin Manshur, dari Qasim bin Muhammad, dari Abu Hurairah.

Adapun redaksinya adalah, "*Sesungguhnya Allah 'Azza Wajalla menerima sedekah dan mengambilnya dengan tangan kanan-Nya, lalu Dia memperbanyaknya bagi salah seorang di antara kalian, sebagaimana kalian membanyakkan mahar atau maharnya (dengan lafazh lainnya) atau keluarganya, hingga satu suapan pun menjadi seperti segunung Uhud.*"

Makna hadits ini juga terdapat dalam *Ash-Shahihain* dan lain-lain, yang berasal dari beberapa jalur dari Abu Hurairah. Selain itu, hadits ini juga akan disebutkan pada nomor : 8363, 9413, 9561, dan 9423, yang merupakan riwayat Abu Sa'id bin

٧٦٢٣. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: احْتَجَّ آدَمُ وَمُوسَى، فَقَالَ مُوسَى لِآدَمَ: يَا آدَمُ أَنْتَ الَّذِي أَدْخَلْتَ ذُرِّيَّتَكَ النَّارَ؟ فَقَالَ آدَمُ: يَا مُوسَى اصْطَفَاكَ اللهُ بِرِسَالَتِهِ وَبِكَلَامِهِ وَأَنْزَلَ عَلَيْكَ التَّوْرَاةَ فَهَلْ وَجَدْتَ أَنِّي أَهْبِطُ؟ قَالَ: نَعَمْ، قَالَ: فَحَجَّهُ آدَمُ.

7623. Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Ma'mar menceritakan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, *'Adam dan Musa saling berbantahan. Musa berkata kepada Adam, 'Hai Adam, Engkaukah yang memasukkan keturunanmu ke dalam neraka?' Adam menjawab, 'Hai Musa, Allah telah memilih engkau dengan risalah dan kalam-Nya, Dia juga menurunkan Taurat kepadamu, apa kamu tahu bahwa aku turun?' Musa berkata, 'Ya.'* Rasulullah SAW meneruskan, *'Adam pun membantah Musa'.*"[480]

Yasar, dari Abu Hurairah. Dan pada nomor 8948, 8949, 9423, yang merupakan riwayat Suhail bin Abi Shalih, dari ayahnya, dari Abu Hurairah.

Juga pada nomor 10992, yang merupakan riwayat dari Abu Salamah dari Abu Hurairah.

Al Bukhari juga meriwayatkannya (3: 220-233) dan (13: 325). Hadits riwayat Muslim (1: 277-278). Hadits riwayat At-Tirmidzi (2: 22-23). Hadits riwayat An-Nasa`i (1: 349). Hadits riwayat Ibnu Majah (1842). Ibnu Hibban dalam *Shahih*-nya (5: 234-237, naskah *Al Ihsan*)— dari beberapa jalur periwayatan dari Abu Hurairah.

[480] Sanad hadits ini *shahih*. Hadits yang semakna dengan ini sudah disebutkan sebelumnya dengan panjang, dari beberapa jalur. Yakni pada nomor (7381, 7578, dan 7579).

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Al Bukhari dengan redaksi yang sama (8: 330), yang riwayatnya berasal dari Yahya bin Abi Katsir, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah.

Muslim juga meriwayatkannya (2: 300), yang riwayatnya berasal dari Yahya, namun dia tidak menyebutkan redaksi haditsnya. Lihat pula riwayat sesudah ini.

٧٦٢٤. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنْ أَيُّوبَ، عَنِ ابْنِ سِيرِينَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَحْوًا مِنْ حَدِيثِ أَبِي سَلَمَةَ.

7624. Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Ma'mar mengabarkan kepada kami, dari Ayyub, dari Ibnu Sirin, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW... seperti hadits yang dari Abu Salamah di atas.[481]

٧٦٢٥. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَزِيدَ اللَّيْثِيِّ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: سُئِلَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ أَطْفَالِ الْمُشْرِكِينَ؟ فَقَالَ: اللهُ أَعْلَمُ بِمَا كَانُوا عَامِلِينَ.

7625. Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Ma'mar mengabarkan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Atha` bin Laits Al-Laitsi, dari Abu Hurairah, dia berkata, "Rasulullah SAW ditanya

---

[481] Sanad hadits ini *shahih*. Ini adalah ulangan dari hadits sebelumnya. Al Bukhari juga meriwayatkan hadits ini dengan redaksi yang sama (8: 329), dengan riwayat yang berasal dari Mahdi bin Maimun, dari Muhammad bin Sirin, dari Abu Hurairah.

Hadits riwayat Muslim (2: 300), dari Ma'mar, dari Hammam bin Munabbih, dari Abu Hurairah, dan riwayat dari Hisyam bin Hassan, dari Muhammad bin Sirin, dari Abu Hurairah. Namun, Muslim tidak menyebutkan redaksi haditsnya pada dua riwayat tersebut.

Dalam mensyarah hadits ini (yakni dalam riwayat Al Bukhari 11: 441, dari Thawus, dari Abu Hurairah, dan dari Al A'raj dari Abu Hurairah), Al Hafizh Ibnu Hajar, mengemukakan semua jalur hadits ini dan perbedaan redaksi yang dimiliki (11: 442-445).

Dia juga menyebutkan bahwa hadits itu juga diriwayatkan oleh sepuluh tabi'in, dari Abu Hurairah. Dia juga mengisyaratkan pada hadits ini juga berkali-kali mengisyaratkan pada riwayat sebelumnya pada nomor 7622 dalam sebuah pembahasan yang panjang dan penuh manfaat.

mengenai anak-anak orang musyrik. Beliau menjawab, *'Allah lebih mengetahui atas apa yang mereka lakukan'.*"[482]

٧٦٢٦. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لِلشُّونِيزِ: عَلَيْكُمْ بِهَذِهِ الْحَبَّةِ السَّوْدَاءِ، فَإِنَّ فِيهَا شِفَاءً مِنْ كُلِّ شَيْءٍ إِلاَّ السَّامَ. يُرِيدُ الْمَوْتَ.

7626. Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Ma'mar mengabarkan kepada kami, dari Az-Zuhri, Abu Salamah mengabarkan kepada saya, dari Abu Hurairah, dia berkata, "Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda kepada Syuniz, *'Kalian harus mengonsumsi jinten hitam ini (habbah sauda`), karena di dalamnya terkandung obat untuk segala penyakit, kecuali as-saam'.* Maksudnya, kematian"[483]

٧٦٢٧. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنْ سُهَيْلِ بْنِ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: تُفْتَحُ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ فِي كُلِّ اثْنَيْنِ وَخَمِيسٍ، قَالَ مَعْمَرٌ: وَقَالَ غَيْرُ سُهَيْلٍ: وَتُعْرَضُ الْأَعْمَالُ فِي كُلِّ اثْنَيْنِ وَخَمِيسٍ فَيَغْفِرُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ لِكُلِّ عَبْدٍ لاَ يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا إِلاَّ الْمُتَشَاحِنَيْنِ، يَقُولُ اللهُ لِلْمَلاَئِكَةِ ذَرُوهُمَا حَتَّى يَصْطَلِحَا.

---

[482] Sanad hadits ini *shahih*. Ini ulangan dari nomor 7512.

[483] Sanad hadits ini *shahih*. Hadits ini telah disebutkan sebelumnya pada nomor 7285, riwayat dari Sufyan, dari Az-Zuhri, dari Abu Salamah, dan pada nomor 7548, riwayat dari Muhammad bin Amru, dari Abu Salamah.

7627. Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Ma'mar mengabarkan kepada kami, dari Suhail bin Abu Shalih, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, *'Pintu-pintu surga dibuka setiap hari senin dan kamis.'* Ma'mar mengatakan, 'Orang selain Suhail meriwayatkan, *'Dan amal-amal diangkat (dilaporkan) tiap hari Senin dan Kamis. Maka, Allah "Azza wa Jalla pun mengampuni semua hamba yang tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun, kecuali dua orang yang saling bermusuhan.' Allah berfirman pada malaikat, 'Tinggalkan mereka hingga mereka berbaikan'.'*"[484]

---

[484] Sanad hadits ini *shahih*. Hadits riwayat Malik dalam *Al Muwaththa'* halaman 908-909, dari Suhail, dengan sanad yang sama. Al Bukhari juga meriwayatkan dalam *Al Adab Al Mufrad* halaman 61.

Hadits riwayat Muslim dalam *Shahih*-nya (2: 280). Kedua jalurnya berasal dari Malik.

At-Tirmidzi (3: 105-153) dan Muslim juga meriwayatkanya dari jalur yang berasal dari Abdul Aziz Ad-Darawardi, dari Suhail. Hadits riwayat Abu Daud (4916), jalurnya berasal dari Abu Uwanah, dari Suhail.

Setelah meriwayatkan hadits itu, Abu Daud berkata, "Nabi SAW pernah meninggalkan sebagian istrinya selama empat puluh hari, sedangkan Ibnu Umar pernah meninggalkan salah seorang anaknya hingga mati."

Abu Daud juga mengatakan, "Apabila menjauhi itu karena Allah, maka tidak termasuk yang disinggung oleh hadits ini. Sesungguhnya Umar bin Abdul Aziz pernah menutup wajahnya dari seseorang."

Muslim juga meriwayatkan hadits itu dari Jabir, dari Suhail. Adapun mengenai riwayat seseorang yang tidak diketahui namanya, yang diceritakan oleh Ma'mar, *"Orang lain selain Suhail..."* orang yang dimaksud adalah Muslim bin Abi maryam.

Malik telah meriwayatkan pada halaman 909: dari Muslim bin Abi Maryam, dari Abu Shalih As-Saman —dia ini adalah anaknya Suhail— dari Abu Hurairah, bahwa dia berkata, *"Amal perbuatan manusia diangkat dan dikumpulkan semuanya dua kali, yakni setiap hari senin dan hari kamis...."* seperti inilah riwayat yang *mauquf*.

Ibnu Abdil Barr menyebutkan riwayat itu dalam kitab *At-Taqasshi* nomor 535, kemudian berkata, "Begitulah Yahya bin Yahya meriwayatkan hadits ini dari Abu Hurairah secara *mauquf*."

Riwayat ini dikuatkan oleh kebanyakan periwayat kitab *Al Muwaththa'*.

Ibnu Wahab meriwayatkannya dari Malik secara *marfu'* dari Nabi SAW.

Ibnu Abdil Barr menyebutkan hadits lain dalam *Al Muwaththa'* secara *mauquf*. Lalu dia mengatakan, "Hadits ini dan hadits sebelumnya tidak diperoleh dari pikiran, akan tetapi itu adalah penyandaran pada Nabi SAW."

٧٦٢٨. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، وَعَبْدُ الْأَعْلَى، عَنْ مَعْمَرٍ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ حُمَيْدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرَعَةِ، قَالُوا: فَمَنْ الشَّدِيدُ يَا رَسُولَ اللهِ؟ قَالَ: الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ.

7628. Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Ma'mar dan Abdul A'la mengabarkan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Humaid bin Abdurrahman, dari Abu Hurairah, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, *'Orang kuat itu bukanlah yang kuat bertarung.'* Mereka bertanya, 'Terus siapakah yang kuat itu, wahai Rasulullah?' beliau menjawab, *'Yang mampu menahan dirinya ketika marah'.*"[485]

٧٦٢٩. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنِ ابْنِ الْمُسَيَّبِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: سَأَلَ رَجُلٌ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ

Malik berkata, "Muslim adalah seorang lelaki yang shalih. Dia sangat takut untuk me*marfu'*kan hadits-hadits." Yang dimaksud oleh Ibnu Abdil Barr adalah bahwa meskipun riwayat itu *mauquf*, akan tetapi hukumnya *marfu'*.

Adapun riwayat Ibnu Wahab —yang diisyaratkan oleh Ibnu Abdil Barr— juga diriwayatkan oleh Muslim (2: 280), jalurnya berasal dari Ibnu Wahab, dari Malik, secara *marfu'*.

Muslim juga meriwayatkannya dari Ibnu Abi Umar, dari Sufyan bin Uyainah, dari Muslim bin Abi Maryam, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah. Dalam pada itu, dia mengatakan, "Dia me*marfu'*kannya sekali." Jadi, Muslim bin Abi Maryam me*marfu'*kan riwayat itu suatu waktu dan di lain kali me-*mauqufkan*-nya. Yang jelas, riwayat itu *shahih*.

[485] Sanad hadits ini *shahih*. Hadits yang semakna dengan ini sudah disebutkan sebelumnya pada nomor 7218, riwayat dari Malik, dari Az-Zuhri, dari Sa'id bin Al Musayyab, dari Abu Hurairah.

Adapun riwayat dengan sanad seperti ini, juga diriwayatkan oleh Muslim (2: 290), jalurnya berasal dari Abdurrazzaq, dari Ma'mar. Juga yang berasal dari Abu Al Yaman, dari Syu'aib. Selain itu, Muslim juga meriwayatkan hadits itu dari Muhammad bin Harb, dari Az-Zabidi. Ketiga riwayat itu bermuara pada Az-Zuhri, dari Muhammad bin Abdurrahman, dari Abu Hurairah.

وَسَلَّمَ أَيُّ الْأَعْمَالِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: الْإِيْمَانُ بِاللهِ، قَالَ: ثُمَّ مَاذَا؟ قَالَ: الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللهِ، قَالَ: ثُمَّ مَاذَا؟ قَالَ: ثُمَّ حَجٌّ مَبْرُورٌ.

7629. Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Ma'mar mengabarkan kepada kami, dari Ibnu Al Musayyab, dari Abu Hurairah, dia berkata, "Ada seorang lelaki bertanya pada Rasulullah SAW, 'Amal apakah yang paling utama?' beliau menjawab, '*Iman kepada Allah dan Rasul-Nya.*' Kemudian orang itu bertanya lagi, 'Lalu apa?' beliau menjawab, '*Jihad fi sabilillah (berjuang di jalan Allah).*' Lalu dia bertanya lagi, '*Lalu apa?*' jawab beliau, '*Kemudian haji yang mabrur*'."[486]

٧٦٣٠. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنْ أَيُّوبَ، عَنِ ابْنِ سِيرِينَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: فِي آخِرِ الزَّمَانِ لاَ تَكَادُ رُؤْيَا الْمُؤْمِنِ تَكْذِبُ، وَأَصْدَقُكُمْ رُؤْيَا أَصْدَقُكُمْ حَدِيثًا، وَالرُّؤْيَا ثَلاَثَةٌ: الرُّؤْيَا الْحَسَنَةُ بُشْرَى مِنَ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ، وَالرُّؤْيَا يُحَدِّثُ بِهَا الرَّجُلُ نَفْسَهُ، وَالرُّؤْيَا تَحْزِينٌ مِنَ الشَّيْطَانِ، فَإِذَا رَأَى أَحَدُكُمْ رُؤْيَا يَكْرَهُهَا فَلاَ يُحَدِّثْ بِهَا أَحَدًا، وَلْيَقُمْ فَلْيُصَلِّ. قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ: يُعْجِبُنِي الْقَيْدُ وَأَكْرَهُ الْغُلَّ، الْقَيْدُ ثَبَاتٌ فِي الدِّينِ.

وَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: رُؤْيَا الْمُؤْمِنِ جُزْءٌ مِنْ سِتَّةٍ وَأَرْبَعِينَ جُزْءًا مِنَ النُّبُوَّةِ.

---

[486] Sanad hadits ini *shahih*. Hadits ini telah disebutkan sebelumnya pada nomor 7580, jalurnya berasal dari Ibrahim bin Sa'ad dari Az-Zuhri, dengan sanad seperti ini.

Lihat hadits nomor 7502. Di sana, kami telah mengisyaratkan pada hadits ini.

7630. Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Ma'mar mengabarkan kepada kami, dari Ayyub, dari Ibnu Sirin, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, beliau bersabda, *"Di akhir zaman nanti, mimpi seorang mukmin hampir tidak pernah berbohong. Adapun orang yang benar mimpinya adalah orang yang paling jujur perkataannya. Mimpi itu ada tiga macam: mimpi yang baik; adalah berita gembira dari Allah, mimpi yang terjadi pada diri si pemimpi itu sendiri, dan mimpi yang menyedihkan dan ini berasal dari syetan. Apabila salah seorang di antara kalian bermimpi yang dibencinya, maka hendaknya tidak memberitahukannya pada sorang pun, hendaknya dia bangkit dan mengerjakan shalat."* Abu Hurairah berkata, "Aku kagum dengan mimpi tali dan membenci belenggu, tali adalah berpegang teguh dalam agama"

Nabi SAW bersabda, *"Mimpi seorang mukmin adalah salah satu bagian dari empat puluh enam bagian kenabian."*[487]

---

[487] Sanad hadits ini *shahih*. Hadits yang semakna dengan ini akan disebutkan nanti secara ringkas pada nomor 9118, dari Haudzah bin Khalifah, dari Auf Al A'rabi, dari Ibnu Sirin, dari Abu Hurairah.

Hadits riwayat Muslim (2: 200), dari Muhammad bin Rafi', dari Abdurrazzaq, dengan sanad seperti ini. Namun, dia tidak menyebutkan seluruh redaksi haditsnya karena mengikuti riwayat sebelumnya.

Muslim juga meriwayatkannya pada (2: 200), dari Muhammad bin Abi Umar Al Makki. Hadits riwayat At-Tirmidzi (3: 247), dari Nashr bin Ali, dia men*shahih*kan riwayat ini. Hadits riwayat Abu Daud (5019), dari Qutaibah bin Sa'id. Ketiga riwayat tersebut berasal dari Abdul Wahhab Ats-Tsaqafi, dari Ayyub, dengan sanad dan redaksi yang sama. Hanya saja, pada bagian akhir hadits, Abu Daud tidak menyebutkan, "*Bahwa mimpi seorang mukmin adalah salah satu bagian dari empat puluh enam...."*

Adapun perkataan Abu Hurairah, *"Aku takjub..."* juga terdapat pada ketiga riwayat tersebut, namun dengan redaksi yang berbeda, "*Aku menyukai...*", dan tanpa menyebutkan bahwa itu perkataan dari Abu Hurairah dalam riwayat milik At-Tirmidzi dan Abu Daud.

Adapun dalam riwayat Muslim, pada bagian akhirnya terdapat perkataan, "Aku tidak tahu, apakah itu bagian dari hadits ataukah perkataan Ibnu Sirin." Namun, tanpa ada penjelasan tentang siapa yang ragu-ragu mengenai perkataan ini.

Secara zhahir —menurutku— itu adalah perkataan Abdul Wahhab Ats-Tsaqafi, karena riwayat Ma'mar —di sini, dalam *Al Musnad*— dari Ayyub, terdapat pernyataan dengan jelas bahwa itu perkataan Abu Hurairah.

Selain itu, juga karena Nashr bin Ali dan Qutaibah bin Sa'id adalah yang meriwayatkan dari Abdul Wahhab. Secara zhahir, dia ragu-ragu setelah itu sehingga dia menjelaskan keraguannya atas apa yang didengarnya dari Muhammad bin Abi Umar.

At-Tirmidzi juga meriwayatkan hadits itu (3: 250), dan dia men-*shahih*-kannya, jalurnya berasal dari Sa'id bin Abi Arubah, dari Qatadah, namun dia tidak menyebutkan redaksinya karena mengikuti riwayat sebelumnya. Akan tetapi, dia menyebutkan tentang sisipan dan kalimat yang dibuang itu.

Muslim juga meriwayatkannya dari Hammad bin Zaid, dari Ayyub dan Hisyam bin Hassan. Keduanya dari Ibnu Sirin, dari Abu Hurairah. Namun, dia tidak menyebutkan redaksi haditsnya, juga tidak menyebutkan Nabi SAW.

Hal ini menunjukkan bahwa semua riwayat tentang hadits ini terdapat dalam *Shahih Muslim*, dan semuanya *mauquf* yang merupakan perkataan Abu Hurairah. Tetapi, akan disebutkan hadits pada nomor 10598, dari Yazid bin Harun, dari Hisyam bin Hassan, dari Ibnu Sirin, dari Abu Hurairah.

Ad-Darimi juga telah meriwayatkan sebagian hadits itu dalam dua bab (2: 125), dengan satu sanad, yang jalurnya berasal dari Mukhallad bin Al Husain Al Azdi Al Mashishi, dari Hisyam bin Hassan, dari Ibnu Sirin, dari Abu Hurairah, secara *marfu'*. Di mana dalam riwayat tersebut, dia tidak menyebutkan *"Aku takjub..."* dan *"Mimpi seorang mukmin adalah...."*

Hal ini menunjukkan bahwa hadits ini *marfu'* dari Hisyam bin Hassan, walaupun dia pernah sekali meriwayatkannya secara *mauquf*. Kemudian, dilihat dari maknanya, hadits ini tidak mungkin diperoleh dari pemikiran. Meskipun dari lafazhnya itu adalah *mauquf*, akan tetapi dar maknanya itu hukumnya *marfu'*.

Ibnu Majah meriwayatkan dua hadits dari dua jalur. Sebagian jalurnya, yakni pada nomor 3906, berasal dari Haudzah dari Auf, dari Ibnu Sirin, dari Abu Hurairah, sebagaimana riwayat dalam *Al Musnad* yang akan disebutkan nanti pada nomor 9118 dari Haudzah.

Adapun sebagian riwayat lainnya, pada nomor 3917, diriwayatkan dari Bisyr bin Bakar, dari Al Auza'i, dari Ibnu Sirin, dari Abu Hurairah. Dua jalur ini *marfu'* dimana dalam riwayat tersebut tidak ada yang dibuang selain perkataan Abu Hurairah, "*Aku takjub...*"

Sedangkan Al Bukhari meriwayatkan secara lengkap perkataan Abu Hurairah tersebut (12: 256-261), jalurnya berasal dari Mu'tamir bin Sulaiman, dari Auf Al A'rabi, dari Ibnu Sirin, dari Abu Hurairah, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, '*Apabila waktu terasa cepat, maka mimpi seorang mukmin hampir tidak pernah berdusta. Mimpi seorang mukmin adalah satu bagian dari empat puluh enam bagian kenabian.*"

Adapun yang berasal dari kenabian, maka tidak pernah berdusta. Muhammad bin Sirin berkata, "Aku katakan ini, 'Mimpi itu ada tiga:...."

Secara zhahir, perkataan "Mimpi itu ada tiga:..." bukanlah dari hadits yang *marfu'*, akan tetapi dinisbatkan pada seseorang yang tidak diketahui. Akan tetapi, riwayat-riwayat lainnya mengukuhkan bahwa riwayat itu *marfu'*.

Adapun kalimat yang *mauquf* pada Abu Hurairah (dalam *Al Musnad* ini), diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam riwayatnya, di mana dia mengira bahwa pengucapnya memang tidak diketahui.

٧٦٣١. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنِ ابْنِ الْمُسَيَّبِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: رُؤْيَا الْمُؤْمِنِ جُزْءٌ مِنْ سِتَّةٍ وَأَرْبَعِينَ جُزْءًا مِنَ النُّبُوَّةِ.

7631. Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Ma'mar mengabarkan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Ibnu Al Musayyab, dari Abu Hurairah, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, '*Mimpi seorang mukmin adalah salah satu bagian dari empat puluh enam bagian kenabian'.*"[488]

٧٦٣٢. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنِ ابْنِ الْمُسَيَّبِ: أَنَّ حَسَّانَ قَالَ فِي حَلْقَةٍ فِيهِمْ أَبُو هُرَيْرَةَ: أَنْشُدُكَ اللهَ يَا أَبَا هُرَيْرَةَ، هَلْ سَمِعْتَ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: أَجِبْ عَنِّي أَيَّدَكَ اللهُ بِرُوحِ الْقُدُسِ؟ فَقَالَ: اللَّهُمَّ نَعَمْ.

7632. Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Ma'mar mengabarkan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Ibnu Al Musayyab, bahwa Hassan berbicara pada sebuah pertemuan yang dihadiri oleh Abu Hurairah, "Aku bertanya kepadamu dengan nama Allah, wahai

---

Kemudian, Al Bukhari menjelaskan sebagian riwayat hadits dan perbedaan mengenai *marfu'* dan *mauquf*-nya. Al Bukhari berkata, "Qatadah, Yunus, Hisyam, dan Abu Hilal meriwayatkan hadits itu dari Ibnu Sirin, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW. Sebagian dari mereka menyisipkan perkataan itu dalam hadits. Sedangkan yang lebih jelas adalah haditsnya 'Auf. Yunus berkata, 'Aku tidak menghitung perkataan itu kecuali bahwa itu berasal dari Nabi SAW."

Mengenai riwayat-riwayat ini, Al Hafizh telah memerinci dengan penjelasan yang lengkap. Adapun mengenai bagian akhir dalam hadits di sini, "*Mimpi seorang mukmin...*", telah disebutkan sebelumhya pada nomor 7183, dari Abdul A'la, dari Ma'mar, dari Az-Zuhri, dari Sa'id bin Al Musayyab, dari Abu Hurairah, secara *marfu'*. Selain itu, juga akan disebutkan setelah riwayat ini

[488] Sanad hadits ini *shahih*. Ini adalah ulangan dari hadits nomor 7184 dan bagian dari hadits sebelumnya.

Abu Hurairah. Apakah kamu mendengar Rasulullah SAW bersabda, '*Jawablah aku, semoga Allah menguatkanmu, dengan Ruhul Qudus (malikat Jibril)*'. Abu Hurairah menjawab, "Ya, dengan nama Allah."[489]

٧٦٣٣. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ.

7633. Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Ma'mar mengabarkan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, '*Barangsiapa yang beriman pada Allah dan Hari Akhir, hendaknya menghormati tamu*'."[490]

---

[489] Sanad hadits ini *shahih*. Hadits riwayat Muslim 2: 259, jalurnya berasal dari Abdurrazzaq, dari Ma'mar, dengan sanad seperti ini. Muslim juga meriwayatkan hadits sebelum dan sesudah riwayat ini dari beberapa jalur, baik dengan panjang maupun secara ringkas, dari Abu Hurairah.

Al Bukhari juga meriwayatkan hadits ini 6: 221, jalurnya berasal dari Sufyan bin Uyainah, dari Az-Zuhri, dengan sanad seperti ini. Dia juga meriwayatkan dalam 1: 456 dan 10: 453, dengan dua sanad yang lain dari Az-Zuhri, dari Abu Salamah bin Abdurrahman, dari Abu Hurairah. Al Hafizh mengatakan, "Hadits ini merupakan riwayat Sa'id bin Al Musayyab, dari Abu Hurairah. Atau dari Hassan.

Sesungguhnya Abu Hurairah tidak hadir dalam murajaah tersebut [karena dalam riwayat Al Bukhari dan Muslim disebutkan bahwa muraja'ah ini terjadi pada masa Umar].

Al Ismaili telah mentakhrij hadits ini dalam riwayat yang berasal dari Abdul Jabbar bin Al A'la' dari Sufyan. Dia mengatakan, "Aku tidak hafal hadits dari Az-Zuhri, selain yang berasal dari Sa'id dari Abu Hurairah.

Dengan demikian, seakan-akan Abu Hurairah menceritakan kisah ini kepada Sa'id sesudah kejadian tersebut terjadi.

Karena itulah, Al Isma'ili berkata, "Redaksi dalam riwayat Al Bukhari menunjukkan itu mursal. Dan memang seperti itu. Namun, jawaban tentang hal ini telah jelas dengan adanya riwayat ini."

[490] Sanad hadits ini *shahih*. Ini adalah ringkasan dari hadits nomor 7615, dengan *sanad* yang sama.

٧٦٣٤. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنِ ابْنِ طَاوُسٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: أُرْسِلَ مَلَكُ الْمَوْتِ إِلَى مُوسَى، فَلَمَّا جَاءَهُ صَكَّهُ فَفَقَأَ عَيْنَهُ، فَرَجَعَ إِلَى رَبِّهِ عَزَّ وَجَلَّ، فَقَالَ: أَرْسَلْتَنِي إِلَى عَبْدٍ لاَ يُرِيدُ الْمَوْتَ، قَالَ: فَرَدَّ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ إِلَيْهِ عَيْنَهُ، وَقَالَ: ارْجِعْ إِلَيْهِ فَقُلْ لَهُ يَضَعُ يَدَهُ عَلَى مَتْنِ ثَوْرٍ، فَلَهُ بِمَا غَطَّتْ يَدُهُ بِكُلِّ شَعْرَةٍ سَنَةٌ، فَقَالَ: أَيْ رَبِّ ثُمَّ مَهْ؟ قَالَ: ثُمَّ الْمَوْتُ، قَالَ: فَالآنَ، فَسَأَلَ اللهَ أَنْ يُدْنِيَهُ مِنَ الأَرْضِ الْمُقَدَّسَةِ رَمْيَةً بِحَجَرٍ، قَالَ: فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فَلَوْ كُنْتُ ثَمَّ لأَرَيْتُكُمْ قَبْرَهُ إِلَى جَانِبِ الطَّرِيقِ تَحْتَ الْكَثِيبِ الأَحْمَرِ.

7634. Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Ma'mar mengabarkan kepada kami, dari Ibnu Thawus, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, dia berkata, "Malaikat maut diutus menemui Musa. Ketika malaikat itu sudah mendatanginya, dia memukul Musa sehingga matanya jadi buta. Lalu malaikat itu pun kembali menghadap Tuhannya *'Azza wa Jalla*. Dia berkata, 'Engkau telah mengutusku pada seorang hamba yang tidak menginginkan kematian!' Kemudian Allah *'Azza wa Jalla* mengembalikan penglihatannya, lalu berfirman, 'Kembalilah padanya. Katakan padanya untuk meletakkan tangannya di atas punggung sapi, maka untuk setiap bulu yang tertutup tangannya, ia mendapat satu tahun.' Musa lalu bertanya, 'Wahai Tuhanku, Lalu apa?' Allah berfirman, 'Lalu kematian.' Musa lalu meminta kepada Allah untuk didekatkan pada bumi yang disucikan kira-kira satu lemparan batu.' Rasulullah SAW lalu bersabda, *'Kalau saja aku di sana, aku akan perlihatkan kuburnya pada kalian yang ada di sisi jalan di bawah bukit pasir merah.'*"[491]

---

[491] Sanad hadits ini *shahih*. Ibnu Thawus: adalah Abdullah bin Thawus Al Yamani. Ke-*tsiqqah*an dirinya sudah disebutkan sebelumnya pada nomor 1940. Di sini, kami hendak menambahkan bahwa Ibnu Sa'ad juga menyebutkan data dirinya (5: 397), Ibnu Abi Hatim (2/2/88-89).

Hadits ini memang seperti ini, yakni *mauquf* dari Abu Hurairah, dalam riwayat Thawus dari Abu Hurairah. Namun, hukum hadits ini *marfu'*, karena maknanya termasuk dalam kategori yang tidak bisa diketahui lewat pemikiran maupun qiyas.

Selain itu, hadits ini juga sudah *tsabit* dalam keadaan *marfu'*. Al Bukhari meriwayatkannya (3: 166 dan 6: 315-316), jalurnya berasal dari Abdurrazzaq, dari ma'mar, dari Ibnu Thawus, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, secara *mauquf*.

Kemudian, di tempat kedua, Al Bukhari menambahkan, "Uqbah berkata, 'Ma'mar mengabarkan kepada kami, dari Hammam, Abu Hurairah menceritakan kepada kami, dari Nabi SAW." Begitu pula yang dilakukan oleh Muslim. Dia meriwayatkan (2: 225-226), yang jalurnya dari Abdurrazzaq, dari ma'mar, dari Ibnu Thawus....secara *mauquf*.

Kemudian, Uqbah juga meriwayatkan hadits ini dari Abdurrazzaq, dari Ma'mar, dari Hammam bin Munabbih, dari Abu Hurairah, secara *marfu'*.

Adapun redaksi hadits dalam riwayat Hammam ini disebutkan dengan lengkap. Dan, riwayat itu akan disebutkan pada nomor 8157. Ammar bin Abi Ammar, pembantu Bani Hasyim, juga meriwayatkan hadits secara *marfu'* dari Abu Hurairah.

Hadits ini akan disebutkan pada nomor 10917 dan 10918. Begitu pula dengan Ath-Thabari yang meriwayatkannya dalam *At-Tarikh* (1: 224), yang riwayatnya dari Ammar.

Al Hafizh dalam *Fath Al Bari* (6: 315), mengisyaratkan pada riwayat Ammar ini, adalah milik Ahmad dan Ath-Thabari. Al Hafizh juga menyebutkan bahwa riwayat Abdurrazzaq —dalam hadits dari Thawus dari Abu Hurairah yang *mauquf*— adalah riwayat yang masyhur dari Abdurrazzaq.

Muhammad bin Yahya menganggap riwayat Thawus juga *marfu'*, sebagaimana diriwayatkan oleh Al Isma'ili." Saya katakan: Yang lebih kuat, lebih mendekati, dan lebih *tsabit* adalah: bahwa Ishaq bin Rahawaih juga meriwayatkan hadits ini dari Abdurrazzaq, yang bermuara pada Thawus, dari Abu Hurairah secara *marfu'*.

Ibnu Hibban juga meriwayatkannya dalam *Shahih*-nya (2: 296-297 dalam naskah *At-Taqasim wal Anwa'*) dan (8: 73-74 dalam naskah *Al Ihsan*), yang jalurnya berasal dari Ibnu Rahawaih, dari Abdurrazzaq.

Ibnu Hibban mengatakan, "Sesungguhnya Allah *'Azza wa Jalla* mengutus Rasulullah SAW untuk mengajari makhluk-Nya. Maka, Allah menurunkan penjelasan sesuai tempatnya. Lalu, Rasulullah SAW pun menyampaikan risalahnya dan menjelaskan ayat-ayat Allah beserta kalimat-kalimatnya secara global dan terperinci yang kemudian hal itu terikat dalam benak para sahabatnya.

Kabar ini termasuk dalam kategori yang tidak dapat diketahui oleh orang yang diharamkan mengetahui kebenaran. Hal itu adalah: Sesungguhnya Allah *'Azza wa Jalla* mengutus malaikat maut menemui Musa untuk menyampaikan risalah bencana dan ujian serta memerintahkan malaikat untuk berkata, 'Laksanakan perintah bencana dan ujian Tuhanmu. Itu bukanlah perkara yang diinginkan Allah untuk benar-benar dilaksanakan. Sebagaimana Dia memerintahkan kekasihnya, Ibrahim AS, untuk menyembelih anaknya.

Itu adalah perintah bencana dan ujian. Ketika Ibrahim telah bertekad untuk menyembelih anaknya, Allah menggantinya dengan domba yang besar. Allah *'Azza wa Jalla* mengutus para malaikat dalam bentuk yang tidak mereka ketahui,

٧٦٣٥. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ، قَالَ: قَالَ لِي الزُّهْرِيُّ: أَلاَ أُحَدِّثُكَ بِحَدِيثَيْنِ عَجِيبَيْنِ؟ قَالَ الزُّهْرِيُّ: عَنْ حُمَيْدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَسْرَفَ رَجُلٌ عَلَى نَفْسِهِ، فَلَمَّا حَضَرَهُ الْمَوْتُ أَوْصَى بَنِيهِ، فَقَالَ: إِذَا أَنَا مِتُّ فَأَحْرِقُونِي، ثُمَّ اسْحَقُونِي، ثُمَّ اذْرُونِي فِي الرِّيحِ فِي الْبَحْرِ فَوَاللهِ لَئِنْ قَدَرَ عَلَيَّ رَبِّي لَيُعَذِّبَنِّي عَذَابًا مَا عُذِّبَهُ أَحَدٌ، قَالَ: فَفَعَلُوا ذَلِكَ بِهِ؟ فَقَالَ اللهُ لِلأَرْضِ: أَدِّي مَا أَخَذْتِ فَإِذَا هُوَ قَائِمٌ، فَقَالَ: مَا حَمَلَكَ عَلَى مَا صَنَعْتَ؟ قَالَ: خَشْيَتُكَ يَا رَبِّ أَوْ مَخَافَتُكَ فَغَفَرَ لَهُ بِذَلِكَ.

7635. Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Ma'mar menceritakan kepada kami, dia berkata, "Az-Zuhri berkata kepadaku, 'Maukah kamu kuberi dua hadits yang menakjubkan?' lalu Az-Zuhri berkata, 'Dari Humaid bin Abdurrahman bin Auf, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, beliau bersabda, '*Seorang lelaki menyesali perilaku dirinya. Ketika ajalnya sudah dekat, dia berwasiat pada anak-anaknya. Katanya, 'Apabila aku mati, maka bakarlah aku. Kemudian taburkan abuku di lautan. Demi Allah, jikalau Tuhanku menakdirkan, dia akan menyiksaku dengan adzab yang tidak pernah diberikan pada seorang pun.'*

Kemudian anak-anaknya pun melaksanakan wasiat ayahnya itu. Allah lalu berfirman pada bumi, 'Kembalikan apa yang telah

---

sebagaimana para malaikat itu menemui Ibrahim sedangkan Ibrahim tidak menyadarinya hingga dia ketakutan.

Juga kedatangan Jibril untuk menemui Rasulullah SAW dan menanyakan tentang Iman dan Islam. Ketika itu Rasulullah SAW pun tidak mengenalinya hingga Jibril berlalu. Jadi, kedatangan malaikat maut menemui Musa itu tidak dalam bentuk yang telah dikenal oleh Musa.

Musa adalah orang yang sangat pencemburu. Dia melihat di rumahnya ada seorang lelaki yang tidak dikenalnya. Dia pun menampar orang itu. Tamparan itu membuat penglihatan orang itu hilang.

kamu ambil.' Tiba-tiba lelaki itu bangkit kembali. Allah lalu bertanya pada orang itu, 'Apa yang mendorongmu melakukan hal ini?' Jawabnya, 'Aku takut kepada-Mu, wahai Tuhanku. Maka, Allah pun mengampuninya."[492]

٧٦٣٥. م- قَالَ الزُّهْرِيُّ: وَحَدَّثَنِي حُمَيْدٌ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: دَخَلَتْ امْرَأَةٌ النَّارَ فِي هِرَّةٍ رَبَطَتْهَا، فَلاَ هِيَ أَطْعَمَتْهَا، وَلاَ هِيَ أَرْسَلَتْهَا تَأْكُلُ مِنْ خَشَاشِ الأَرْضِ حَتَّى مَاتَتْ.

قَالَ الزُّهْرِيُّ: ذَلِكَ أَنْ لاَ يَتَّكِلَ رَجُلٌ، وَلاَ يَيْأَسَ رَجُلٌ.

7635. (Muslim). Az-Zuhri berkata, "Humaid menceritakan kepada saya, dari Abu Hurairah, dari Rasulullah SAW beliau bersabda, *'Ada seorang perempuan yang masuk neraka disebabkan seekor kucing yang diikatnya. Dia tidak memberi kucing itu makanan dan tidak membiarkannya mencari makanan sendiri dari serangga bumi, hingga akhirnya kucing itu mati'.*"[7635]

Az-Zuhri berkata: karena itu seseorang hendaknya jangan bermalas-malasan (berpangku tangan), dan jangan berputus-asa.

---

[492] Sanad hadits ini *shahih*. Ini adalah dua hadits yang diriwayatkan hadits dengan satu sanad. Hadits yang kedua dijadikan satu nomor dengan yang pertama.

Hadits riwayat Muslim (2: 325) dan hadits riwayat Ibnu Majah (4255). Kedua riwayat itu, jalurnya berasal dari Abdurrazzaq, dengan sanad seperti ini.

Hadits riwayat Al Bukhari (6: 379-380), jalurnya berasal dari Hisyam bin Yusuf, dari Ma'mar, dengan sanad yang sama.

[7635 M] Sanad hadits ini *shahih*. Sanadnya sama dengan yang sebelumnya. Hadits riwayat Muslim bersamaan dengan hadits sebelumnya dan hadits riwayat Ibnu Majah (4256). Keduanya dari Abdurrazzaq.

Hadits yang sama juga telah disebutkan sebelumnya pada nomor 7538, yang riwayatnya berasal dari Muhammad bin Amru, dari Abu Salamah bin Abdurrahman, dari Abu Hurairah. Di sana, kami pun telah mengisyaratkan pada riwayat ini. Perkataan Az-Zuhri yang berada di akhir hadits, terdapat dalam riwayat Muslim dan Ibnu Majah.

٧٦٣٦. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، حَدَّثَنِي أَبُو سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَبَّلَ الْحُسَيْنَ بْنَ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، وَالْأَقْرَعُ بْنُ حَابِسٍ التَّمِيمِيُّ جَالِسٌ، فَقَالَ الْأَقْرَعُ: يَا رَسُولَ اللهِ إِنَّ لِي عَشَرَةً مِنَ الْوَلَدِ مَا قَبَّلْتُ إِنْسَانًا مِنْهُمْ قَطُّ، قَالَ: فَنَظَرَ إِلَيْهِ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: إِنَّ مَنْ لَا يَرْحَمُ لَا يُرْحَمُ.

7636. Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Ma'mar menceritakan kepada kami, dari Az-Zuhri, Abu Salamah menceritakan kepada saya, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW mencium Hasan bin Ali RA. Pada saat itu, Aqra' bin Habis At-Tamimi sedang duduk di dekat beliau. Aqra' pun berkata, 'Wahai Rasulullah, aku mempunyai sepuluh anak. Tidak ada satu pun dari mereka yang pernah kucium.' Rasulullah SAW lalu melihat ke arah Aqra' dan bersabda, *'Sesungguhnya orang yang tidak menyayangi tidak akan disayangi'.*"[493]

٧٦٣٧. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنِ ابْنِ الْمُسَيَّبِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَطَبَ أُمَّ هَانِئٍ بِنْتَ أَبِي طَالِبٍ، فَقَالَتْ: يَا رَسُولَ اللهِ إِنِّي قَدْ كَبِرْتُ وَلِي عِيَالٌ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: خَيْرُ نِسَاءٍ رَكِبْنَ نِسَاءُ قُرَيْشٍ، أَحْنَاهُ عَلَى وَلَدٍ

---

[493] Sanad hadits ini *shahih*. Ini adalah ulangan dari hadits 7121 dan 7287. Di sana, kami telah mengisyaratkan pada riwayat ini. Dalam *Al Hakim* tertulis Husain, bukan Hasan. Ini adalah kesalahan cetak. Hal itu kami cocokkan dengan apa yang terdapat dalam *Shahih Muslim* dan sumber-sumber hadits lainnya.

فِي صِغَرِهِ، وَأَرْعَاهُ عَلَى زَوْجٍ فِي ذَاتِ يَدِهِ. قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ: وَلَمْ تَرْكَبْ مَرْيَمُ بِنْتُ عِمْرَانَ بَعِيرًا.

7637. Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Ma'mar mengabarkan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Ibnu Al Musayyab, dari Rasulullah SAW: bahwa Nabi SAW melamar Ummu Hani' binti Abu Thalib. Ummu Hani' pun berkata, 'Wahai Rasulullah, aku sudah tua, aku pun mempunyai keluarga.' Nabi SAW pun bersabda, '*Sebaik-baik perempuan yang menunggang (onta) adalah perempuan Quraisy. Dia sangat sayang pada anak kecil dan sangat menjaga harta milik suaminya.*' Abu Hurairah berkata, 'Maryam binti Imran belum pernah menunggang unta'.[494]

---

[494] Sanad hadits ini *shahih.* Hadits riwayat Muslim (2: 270), jalurnya dari Abdurrazzaq, dengan sanad seperti ini. Hanya saja, dia tidak menyebutkan perkataan Abu Hurairah di bagian akhir hadits. Muslim juga meriwayatkan sabda Nabi SAW tanpa ada kisah dengan Ummu Hani', dari berbagai jalur.

Hadits riwayat Al Bukhari secara ringkas tanpa menyebutkan kisah (9: 107-108) riwayat dari Abu Az-Zinad, dari Al A'raj, dari Abu Hurairah.

Al Bukhari juga meriwayatkan (9: 448) riwayat dari Ibnu Thawus, dari ayahnya, dan dari Abu Az-Zinad, dari Al A'raj.

Hadits riwayat Al Bukhari (6: 341) dengan *mu'allaq*, yang merupakan riwayat Ibnu Wahab, dari Yunus, dari Az-Zuhri, dari Ibnu Al Musayyab. Dia tidak menyebutkan kisah tersebut, namun menyebutkan perkataan Abu Hurairah di bagian akhir hadits. Hadits yang *mu'allaq* ini diriwayatkan oleh Muslim 2: 269-270, dari Harmalah, dari Ibnu Wahab.

Lihat pula hadits yang telah disebutkan sebelumnya dalam *Musnad Ibnu Abbas* : 2926.

Abu Zaid berkata, "Apabila perempuan itu menikah lagi, berarti dia tidak disebut *haniyah.*" Hal ini dikatakannya dalam *Al-Lisan.*

Adapun mengenai perkataan Abu Hurairah, "*Maryam tidak pernah menunggang....*" Ini merupakan isyarat bahwa Maryam tidak termasuk dalam hal ini. Seakan-akan Abu Hurairah melihat bahwa Maryam adalah perempuan terbaik secara mutlak.

٧٦٣٨. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ، عَنِ ابْنِ طَاوُسٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِثْلَهُ إِلاَّ قَوْلَهُ وَلَمْ تَرْكَبْ مَرْيَمُ بَعِيرًا.

7638. Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Ma'mar menceritakan kepada kami, dari Ibnu Thawus, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW.... hadits seperti di atas. Hanya saja, tanpa ada perkataan: *"Maryam tidak pernah menunggang unta."*[495]

٧٦٣٩. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنِ ابْنِ الْمُسَيَّبِ وَأَبِي سَلَمَةَ أَوْ أَحَدِهِمَا، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْفَخْرُ وَالْخُيَلاَءُ فِي الْفَدَّادِينَ مِنْ أَهْلِ الْوَبَرِ، وَالسَّكِينَةُ فِي أَهْلِ الْغَنَمِ، وَالإِيمَانُ يَمَانٍ، وَالْحِكْمَةُ يَمَانِيَةٌ.

7639. Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Ma'mar menceritakan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Ibnu Al Musayyab dan Abu Salamah, atau salah satu dari mereka, dari Abu Hurairah, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, *'Kesombongan dan keangkuhan itu berada di dalam diri orang-orang badui, sedangkan ketenangan itu berada pada para penggembala domba. Iman ada di Yaman dan hikmah (ilmu) ada di Yaman'."*[496]

---

[495] Sanad hadits ini *shahih*. Ini adalah ulangan dari hadits sebelumnya. Muslim juga meriwayatkan dari jalur ini, sesudah meriwayatkan jalur yang seperti di atas. Sedangkan riwayat Al Bukhari dari jalur ini 9: 448 berasal dari Sufyan bin Uyainah, dari Ibnu Thawus.

[496] Sanad hadits ini *shahih*. Ma'mar ragu-ragu apakah Az-Zuhri meriwayatkan hadits itu kepadanya dari Ibnu Al Musayyab dan Abu Salamah secara bersamaan atau salah satu dari mereka. Hal ini tidak memengaruhi keshahihan hadits ini, karena yang diragukan itu adalah dua orang yang *tsiqqah*. Yang sebenarnya adalah bahwa Az-Zuhri meriwayatkan hadits ini dari keduanya secara bersamaan. Jadi, keraguan ini adanya dari Ma'mar.

٧٦٤٠. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ، عَنِ ابْنِ أَبِي ذِئْبٍ، عَنْ سَعِيدٍ الْمَقْبُرِيِّ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ لِي عَلَى قُرَيْشٍ حَقًّا، وَإِنَّ لِقُرَيْشٍ عَلَيْكُمْ حَقًّا، مَا حَكَمُوا فَعَدَلُوا، وَأْتُمِنُوا فَأَدَّوْا، وَاسْتُرْحِمُوا فَرَحِمُوا.

7640. Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Ma'mar menceritakan kepada kami, dari Ibnu Abi Dzi'b, dari Sa'id Al Maqburi, dari Abu Hurairah, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, '*Sesungguhnya aku mempunyai hak dari Quraiys. Dan Quraisy mempunyai hak dari kalian. Jika mereka disuruh memutuskan (hukum), mereka adil, bila diberi amanat mereka melaksanakan, dan bila disayangi, mereka pun akan menyayangi*'."[497]

٧٦٤١. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ، عَنْ أَيُّوبَ، عَنِ ابْنِ سِيرِينَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: تَسَمَّوْا بِاسْمِي، وَلَا تَكَنَّوْا بِكُنْيَتِي.

Al Bukhari meriwayatkan hadits ini (6: 387), dengan redaksi hadits seperti ini. Jalurnya dari Abu Al Yaman, dari Syu'aib, dari Az-Zuhri, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah.

Hadits riwayat Muslim (1: 30), dari Ad-Darimi Abdullah bin Abdurrahman, dari Abu Al Yaman, dengan redaksi yang sama.

Muslim juga meriwayatkan hadits dari Ad-Darimi, dari Abu Al Yaman, dari Syu'aib, dari Az-Zuhri, dari Sa'id bin Al Musayyab, dari Abu Hurairah. Jadi, hadits ini memang terdiri dari dua sanad yang sama-sama *shahih* dari Az-Zuhri.

Hadits yang semakna juga telah disebutkan sebelumnya, yakni terpencar-pencar dalam beberapa hadits, yang berasal dari beberapa jalur dari Abu Hurairah. Di antaranya (7201, 7426, 7496, dan 7616).

[497] Sanad hadits ini *shahih*. Hadits ini terdapat dalam *Majma' Az-Zawa`id* (5: 192). Penulisnya mengatakan, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dan Ath-Thabrani dalam *Al Ausath*. Para periwayat Ahmad adalah periwayat yang *tsiqqah*."

Hadits yang semakna dengan ini akan disebutkan dari Anas bin Malik pada nomor 12334 dan 12931.

7641. Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Ma'mar menceritakan kepada kami, dari Ayyub, dari Ibnu Sirin, dari Abu Hurairah: bahwa Nabi SAW bersabda, *"Berilah nama dengan namaku dan jangan memanggil dengan kunyahku (julukan)."*[498]

---

[498] Sanad hadits ini *shahih*. Hadits ini telah disebutkan sebelumnya pada nomor 7371, riwayat dari Ibnu Uyainah, dan pada nomor 7372 dan 7523, riwayat dari Abdul Wahab bin Abdul Majid. Keduanya berasal dari Ayyub, dengan sanad yang sama. Di bagian awal, kami telah menjelaskan banyaknya jalur hadits ini.

Catatan: Pada kitab Musnad yang tiga —sebelum hadits ini— terdapat hadits lain yang menggunakan sanad ini, yakni dengan pengulangan sanad. Adapun redaksi hadits yang terdapat dalam *Ash-Shahih* sama dengan yang terdapat di sini. Jadi, hadits ini merupakan pengulangan sepenuhnya, tidak secara makna.

Adapun redaksi hadits dalam *Al Mustadrak* dan *Shahih Muslim* adalah, *"Janganlah kalian beri nama dengan namaku, dan jangan pula dengan kuniyahku."* Dengan tambahan "Jangan", sehingga isi hadits adalah larangan untuk memberi nama sekaligus *kuniyah*.

Pada catatan pinggir *Shahih Muslim* dituliskan, "Begitulah yang terdapat dalam naskah lainnya. 'Janganlah kalian beri nama dengan namaku': dengan menggunakan 'jangan', sedangkan yang banyak diketahui adalah tanpa menggunakan 'jangan' sebagaimana yang terdapat dalam hadits sesudahnya pada tulisan syaikh Abdullah bin Salim Al Bashri." Aku mengunggulkan, bahkan meyakini bahwa kesalahan ini berasal dari sebagian penulis naskah, kemudian sebagian lainnya mengikuti kesalahan tersebut.

Hal pertama, karena Al Hafizh Ibnu Katsir menyebutkan hadits ini dalam *Jami' Al Masanid wa As-Sunan* (7: 371), dengan redaksi yang benar *"Berilah nama..."* tanpa ada kata *"jangan."* Dia menyebutkan bahwa ini oerasal dari riwayat Ibnu Sirin dari Abu Hurairah. Kalau saja riwayat-riwayat lain yang salah yang terdapat kata "jangan" itu benar menurutnya, pastilah ia akan menyebutkannya pula. Bahkan, ia pun akan menjelaskan bahwa dalam hal ini terdapat perbedaan periwayatan.

Hal kedua: Al Hafizh Ibnu Hajar menyebutkan seluruh hadits dan riwayat yang ada di tempat ini dalam *Fath Al Bari* (10: 471-473), baik sanad maupun redaksi haditsnya, lengkap dengan perbedaannya.

Barangkali ini adalah usahanya melakukan penelitian mendalam sebagaimana yang biasa dilakukannya —yang tidak dilakukan yang lainnya. Karena itulah, dia tidak mengisyaratkan pada asal riwayat ini beserta hubungan yang kuat dan jelas. Dimana Al Hafizh berkata, "Ath-Thabari meriwayatkan madzhab keempat: yakni larangan memberi nama sekaligus kunyah secara mutlak."

Kemudian, Ath-Thabari menyebutkan riwayat yang jalurnya berasal dari Salim bin Abi Ja'd, yang berkata, "Umar menetapkan, 'Janganlah kalian memberi nama seseorang dengan nama Nabi'." Pemilik pendapat ini berhujjah pada riwayat yang diriwayatkan oleh Al Bazzar dan Abu Ya'la: yang sanadnya lemah. Kalau saja riwayat ini *tsabit* dalam *Al Musnad*, dengan sanad yang *shahih* seperti ini, maka Al Hafizh pasti akan menyebutkannya atau mengisyaratkan padanya. Lalu menjelaskan kemungkinan mengkompromikan kedua riwayat tersebut— *Insya Allah*.

٧٦٤٢. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ، عَنْ هَمَّامٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: نِعِمَّا لِلْعَبْدِ أَنْ يَتَوَفَّاهُ اللهُ بِحُسْنِ عِبَادَةِ رَبِّهِ، وَبِطَاعَةِ سَيِّدِهِ نِعِمَّا لَهُ، وَنِعِمَّا لَهُ.

7642. Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Ma'mar menceritakan kepada kami, dari Hammam, dari Abu Hurairah, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, *'Alangkah baiknya hamba sahaya yang diambil nyawanya oleh Allah ketika ibadahnya sedang baik pada Tuhannya dan sedang menaati majikannya. Alangkah baiknya, alangkah baiknya'.*"[499]

Adapun hadits dari Anas yang diisyaratkan oleh Al Hafizh, terdapat dalam *Majma' Az-Zawa'id* (8: 48). Di sana juga disebutkan: Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Ya'la dan Al Bazzar. Dalam sanad-nya terdapat Al Hakam bin Athiyyah yang oleh Ibnu Ma'in dinilai sebagai periwayat yang *tsiqqah,* namun orang lain menilainya *dha'if.*

Berdasarkan dalil-dalil inilah maka dibuang riwayat yang di redaksinya tercampur, yakni yang ada "Jangan kalian memberi nama. Aku sendiri yakin bahwa riwayat itu tidak berdasar. Lain dari itu, saudaraku, Sayyid Mahmud Muhammad Syakir, memperingatkan bahwa tambahan kata "Tidak" adalah illat dalam riwayat ini. Bisa jadi salah seorang penulis dahulu memberi tambahan satu baris atau lebih karena lupa. Kemudian beliau hendak mencoret tambahan ini berdasarkan pengetahuan orang-orang-yang profesional dari kalangan ulama, dan berdasarkan kaidah yang dibuat oleh ulama *mushthalah al hadits* untuk menghilangkan tambahan, maka ia menulis huruf *laa* (tidak) di atas kalimat *tasammau* (kalian menamakan) ke sebelah kanannya sedikit, kemudian menuliskan kata *ila* (ke) pada akhir tambahan diatas kata *qaala* (dia berkata) ke samping kiri sedikit, sebelum kalimat *tasammau*, yang seetelah tambahan.

Sebagian orang yang mengcopinya menukil dari naskah tersebut —satu atau dua orang—, maka mereka menyangka kata *laa* adalah koreksi dari pengcopi pertama yang ditambahkannya diantara beberapa baris, lalu ia memasukkan bagian tengah pembicaraan di awal perkataan Nabi, kemudian ia tidak memperhatikan kata *ila* diatas kata *qaala* pada akhir tambahan yang dicoret, adakalanya karena penulisannya dengan khat yang halus, atau adakalanya karena keserupaannya dengan *lam* pada kata *qaala,* ini merupakan hal sering terjadi ketika mengcopi, khususnya pada kitab yang besar seperti *Al Musnad* ini, si pengcopi akan menulis sekemampuannya ketika mengcopi. Allah Maha Tahu dengan semua itu.

[499] Sanad hadits ini *shahih.* Ini adalah shahifah milik Hammam bin Munabbih. Hadits ini akan disebutkan pada nomor 8216, dengan sanad yang sama.

Muslim juga meriwayatkannya (2: 22), jalurnya berasal dari Abdurrazzaq, dengan redaksi yang sama.

٧٦٤٣. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ أَخْبَرَنِي الزُّهْرِيُّ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ أَطَاعَنِي فَقَدْ أَطَاعَ اللهَ وَمَنْ عَصَانِي فَقَدْ عَصَى اللهَ وَمَنْ أَطَاعَ أَمِيرِي فَقَدْ أَطَاعَنِي وَمَنْ عَصَى أَمِيرِي فَقَدْ عَصَانِي

7643. Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Ma'mar menceritakan kepada kami, Az-Zuhri mengabarkan kepada saya, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, *'Barangsiapa yang taat kepadaku, maka dia taat kepada Allah. Dan barangsiapa yang bermaksiat kepadaku, maka dia bermaksiat kepada Allah. Barangsiapa yang menaati amirku, dia juga menaati aku dan barangsiapa yang bermaksiat pada amirku, maka dia juga bemaksiat kepadaku'."*[500]

Hadits riwayat Al Bukhari (5: 128). Hadits riwayat At-Tirmidzi (3: 140), redaksinya sama, jalurnya dari Al A'masy, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah.

Lihat pula hadits yang semakna dengan ini pada nomor 7422 dan 7564.

Adapun lafazh نعما, menurut Al Hafizh bisa dibaca *na'imma*, boleh juga dibaca *ni'imma*, boleh pula *na'ma* dan *ni'ma* itu merupakan empat logat bacaan.

Az-Zajaj berkata, "*Ma* berarti sesuatu. Perkiaraan susunannya adalah *ni'ma asy-syai'u* (sebaik-baik sesuatu). Mengharakati huruf *mim* —yang menurut Al Hafizh— tidaklah tepat, karena huruf *mim* dibaca *tasydid* dengan peleburan *mim* pertama pada *mim* kedua, sementara membaca sukun huruf *'ain* dengan *tasydid mim* adalah menggabungkan dua sukun (dan ini tidak mungkin), sebagaimana hal itu ditetapkan dalam *Lisan Al 'Arab* (16:66), *Syarh Muslim* (11: 137). Kata ini telah dibaca dengan tiga bahasa atau tiga logat, diantaranya dalam surah Al Baqarah ayat 271, "*Fani'imma hi*" surah An-Nisaa' ayat 58, "*ni'imma ya'izhukum bihi*". Oleh Ibnu Katsir, Warsy dan Hafsh kedua kalimat itu dibaca dengan *kasrah* huruf *nun* dan *ain* (*ni'ima*). Sementa Abu Bakar dan Abu Amru membacanya dengan kasrah huruf *nun* dan menghilangkan harakat pada huruf *ain* dan boleh pula mengkasrahnya. Yang dimaksud menghilangkan di sini adalah menyerupai harakat sukun yang tidak jelas. Adapun sisa dari tujuh bacaan laini membacanya dengan fatnah *nun* dan kasrah *ain* (*na'imma*). Lih. *At-Taisir fi alqir'at as-sab'*, karya Abu Amru Ad-Dani, halaman 48.

[500] Sanad hadits ini *shahih*. Hadits ini adalah bentuk panjang dari hadits nomor 7330, dan merupakan ulangan dari nomor 7428.

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari (13: 99) dan Muslim (2: 85). Keduanya berasal dari Yunus, dari Az-Zuhri, dengan sanad dan redaksi hadits yang sama seperti di atas.

٧٦٤٤. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، قَالَ: كَانَ أَبُو هُرَيْرَةَ يُصَلِّي بِنَا فَيُكَبِّرُ حِينَ يَقُومُ، وَحِينَ يَرْكَعُ وَإِذَا أَرَادَ أَنْ يَسْجُدَ بَعْدَمَا يَرْفَعُ مِنَ الرُّكُوعِ، وَإِذَا أَرَادَ أَنْ يَسْجُدَ بَعْدَمَا يَرْفَعُ مِنَ السُّجُودِ، وَإِذَا جَلَسَ وَإِذَا أَرَادَ أَنْ يَرْفَعَ فِي الرَّكْعَتَيْنِ كَبَّرَ وَيُكَبِّرُ مِثْلَ ذَلِكَ فِي الرَّكْعَتَيْنِ الْأُخْرَيَيْنِ، فَإِذَا سَلَّمَ قَالَ: وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ إِنِّي لَأَقْرَبُكُمْ شَبَهًا بِرَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَعْنِي صَلَاتَهُ، مَا زَالَتْ هَذِهِ صَلَاتُهُ حَتَّى فَارَقَ الدُّنْيَا.

7644. Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Ma'mar menceritakan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Abu Salamah bin Abdurrahman, dia berkata: Abu Hurairah melaksanakan shalat bersama kami, dia bertakbir ketika berdiri, ketika ruku', ketika hendak bersujud sesudah bangkit dari ruku', ketika hendak bersujud sesudah bangkit dari sujud, ketika duduk, dan ketika hendak bangkit untuk rakaat kedua, dia bertakbir. Pada rakaat kedua, dia juga bertakbir seperti pada rakaat pertama. Selesai salam, dia berkata, 'Demi Dzat yang jiwaku ada di tangan-Nya, sungguh aku adalah orang yang paling menyerupai shalat Rasulullah SAW. Shalat beliau seperti ini hingga meninggalkan dunia'."[501]

---

[501] Sanad hadits ini *shahih*. Hadits riwayat An-Nasa'i (1: 158). Riwayat dari Abdullah dan Al Mubarak, dari Yunus, dari Az-Zuhri, dari Abu Salamah, dengan redaksi yang sama. Hal ini terjadi kala Marwan menjadi pemimpin kota Madinah menggantikan Abu Hurairah.

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Muslim (1: 115), dengan redaksi seperti ini, riwayatnya dari Ibnu Wahab, dari Yunus, dari Az-Zuhri. Namun, dia tidak menyebutkan redaksi hadits secara lengkap karena mengikuti riwayat sebelumnya.

Hadits yang semakna dengan ini sudah disebutkan secara ringkas pada nomor 7219, yang merupakan riwayat dari Malik, dari Az-Zuhri. Lihat pula dua hadits setelah ini.

٧٦٤٥. حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى، عَنْ مَعْمَرٍ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ أَبِي بَكْرِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ الْحَارِثِ بْنِ هِشَامٍ، وَعَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، أَنَّهُمَا صَلَّيَا خَلْفَ أَبِي هُرَيْرَةَ، فَذَكَرَا نَحْوَ حَدِيثِ عَبْدِ الرَّزَّاقِ.

7645. Abdul A'la menceritakan kepada kami, dari Ma'mar, dari Az-Zuhri, dari Abu Bakar bin Abdurrahman bin Harts bin Hisyam dan Abu Salamah dan Abdurrahman, bahwa keduanya mengerjakan shalat di belakang Abu Hurairah, kemudian disebutkan hadits yang sama dengan riwayat dari Abdurrazzaq.[502]

٧٦٤٦. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ، أَخْبَرَنِي ابْنُ شِهَابٍ، عَنْ أَبِي بَكْرِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ: كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا قَامَ إِلَى الصَّلَاةِ يُكَبِّرُ، فَذَكَرَ نَحْوَهُ.

7646. Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Ibnu Juraij mengabarkan kepada kami, Ibnu Syihab mengabarkan kepada saya, dari Abu Bakar bin Abdurrahman, bahwa dia mendengar Abu Hurairah berkata, "Apabila hendak memulai shalat, Rasulullah SAW (memulainya dengan) bertakbir." Lalu dia menyebutkan hadits yang sama dengan di atas.[503]

---

[502] Sanad hadits ini *shahih*. Ini adalah ulangan dari hadits sebelumnya, dengan redaksi yang sama. Akan tetapi, riwayat ini berasal dari Az-Zuhri, dari Abu Bakar bin Abdurrahman bin Harts bin Hisyam dan dari Abu Salamah bin Abdurrahman bin Auf. Keduanya berasal dari Abu Hurairah: bahwa keduanya mengerjakan shalat di belakang Abu Hurairah, lalu menunjukkan bagaimana Abu Hurairah shalat.

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Al Bukhari (2: 241-242) serta hadits riwayat Abu Daud (836). Kedua jalurnya berasal dari Syu'aib, dari Az-Zuhri, dengan redaksi yang sama dia berkata, "Riwayat Abdul A'la dari Ma'mar sesuai dengan riwayat Syu'aib bin Abi Hamzah dari Az-Zuhri." Ini merupakan isyarat Abu Daud mengenai riwayat Abdul A'la yang diriwayatkan oleh Ahmad dalam kitab ini.

[503] Sanad hadits ini *shahih*. Hadits ini semakna dengan hadits sebelumnya. Hanya saja, ini merupakan perkataan Abu Hurairah dalam menjelaskan seperti apa takbir yang dilakukan Rasulullah SAW. Adapun dua riwayat sebelumnya adalah

٧٦٤٧. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنِ ابْنِ الْمُسَيَّبِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا قَالَ الْإِمَامُ (غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ) فَقُولُوا: آمِينَ، فَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ يَقُولُونَ: آمِينَ، وَإِنَّ الْإِمَامَ يَقُولُ: آمِينَ، فَمَنْ وَافَقَ تَأْمِينُهُ تَأْمِينَ الْمَلَائِكَةِ غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ.

7647. Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Ma'mar menceritakan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Ibnu Al Musayyab, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW bersabda, *"Apabila imam membaca, 'ghairul maghdubi 'alaihim walaa dhaalliin' maka ucapkanlah 'aamiin'. Karena malaikat juga mengucapkan aamiin, begitu pula dengan imam, dia mengucapkan aamiin. Apabila amin yang diucapkannya bersamaan dengan amin malaikat, maka akan diampuni dosanya yang telah lalu."*[504]

---

berdasarkan perbuatan Abu Hurairah. Di mana dia mengatakan, *"Aku adalah orang yang paling mirip...."* ini adalah riwayat Ibnu Juraij, dari Az-Zuhri, dari Abu Bakar bin Abdurrahman saja.

Hadits riwayat Muslim (1: 115) dari Muhammad bin Rafi', dari Abdurrazzaq, dari Ibnu Juraij, yang mana dalam riwayat ini dia menyebutkan redaksi hadits secara lengkap.

Hadits riwayat Al Bukhari (2: 225-226), riwayat dari Al-Laits, dari Aqil, dari Az-Zuhri, dengan sanad dan redaksi yang sama.

[504] Sanad hadits ini *shahih*. Hadits ini sudah disebutkan sebelumnya pada nomor 7187, dari Abdul A'la, dari Ma'mar, dari Az-Zuhri, dari Ibnu Al Musayyab dan Abu Salamah, dari Abu Hurairah.

Selain itu, juga disebutkan pada nomor 7243, secara ringkas dari Sufyan bin Uyainah, dari Ibnu Al Musayyab dari Abu Hurairah. Perkataan إِنَّ الْمَلَائِكَةَ تَقُولُ (sesungguhnya malaikat mengucapkan) adalah yang *tsabit* dalam dua naskah: *Shahih Muslim* dan *Al Mustadrak*.

Adapun dalam *Ash-Shahih* disebutkan dengan lafazh يَقُولُونَ. Dan inilah yang terdapat pada catatan pinggir *Shahih Muslim* dan *Al Mustadrak*.

٧٦٤٨. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ الرُّكُوعِ قَالَ: اللَّهُمَّ رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ.

7648. Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Ma'mar menceritakan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Abu Salamah dan Abdurrahman, dari Abu Hurairah, bahwa ketika mengangkat kepala untuk bangkit dari ruku', Rasulullah SAW mengucapkan: *Allahuma rabbana walakal hamdu (ya Allah Tuhan kami, bagimu segala puji).*"[505]

٧٦٤٩. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، عَنْ مَعْمَرٍ، قَالَ الزُّهْرِيُّ: وَقَدْ أَخْبَرَنِي سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا أُقِيمَتِ الصَّلَاةُ فَلَا تَأْتُوهَا تَسْعَوْنَ وَلَكِنِ ائْتُوهَا وَأَنْتُمْ تَمْشُونَ، وَعَلَيْكُمُ السَّكِينَةُ، فَمَا أَدْرَكْتُمْ فَصَلُّوا، وَمَا فَاتَكُمْ فَأَتِمُّوا.

7649. Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Ma'mar menceritakan kepada kami, Az-Zuhri berkata, "Sa'id bin Al Musayyab mengabarkan kepada saya, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW bersabda, *"Apabila shalat telah didirikan, maka janganlah kalian mendatanginya dengan berlari-lari, akan tetapi datanglah dengan berjalan. Kalian harus tenang, apa (rakaat) yang*

---

505 Sanad hadits ini *shahih*. Beginilah yang diriwayatkan oleh Abdurrazzaq dari Ma'mar sebagaimana yang telah diperinci pada hadits yang lalu pada nomor 764, dengan sanad seperti ini.

Hadits ini adalah bagian dari hadits yang telah disebutkan itu sebagaimana yang kami isyaratkan pada riwayat-riwayat yang lain, milik Asy-Syaikhani, Abu Daud, dan An-Nasa'i. Dalam riwayatnya, mereka menyebutkan lafazh *sami'allahu liman hamidah* (Allah mendengar orang yang memuji-Nya) sebelum lafazh *rabbana walakal hamdu* (Tuhan kami, segala puji bagi-Mu). Lihat pula kitab *Al Muntaqa* (952 dan 953).

kalian dapatkan maka shalatlah, dan apa (rakaat) yang terlewatkan, maka sempurnakanlah'."[506]

٧٦٥٠. حَدَّثَنَا يُونُسُ، حَدَّثَنَا لَيْثٌ، عَنْ يَزِيدَ، يَعْنِي ابْنَ الْهَادِ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِذَا أُقِيمَتِ الصَّلَاةُ. فَذَكَرَهُ.

7650. Yunus menceritakan kepada kami, Laits menceritakan kepada kami, dari Yazid bin Al Had, dari Ibnu Syihab, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, dia berkata, "Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, '*Apabila shalat telah didirikan....*' dia lalu menyebutkan hadits yang sama.[507]

٧٦٥١. حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ، حَدَّثَنَا أَبِي، حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنِ ابْنِ الْمُسَيَّبِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَا أَدْرَكْتُمْ فَصَلُّوا، وَمَا فَاتَكُمْ فَاقْضُوا. قَالَ مَعْمَرٌ: وَلَمْ يَذْكُرْ سُجُودًا.

7651. Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Ma'mar menceritakan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Ibnu Al Musayyab, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW bersabda, *"Apa (rakaat) yang kalian dapatkan maka shalatlah, dan apa (rakaat) yang*

---

[506] Sanad hadits ini *shahih*. Ini adalah ulangan dari hadits nomor 7229, 7249, dan 7251, dengan redaksi yang sama, dari beberapa jalur dari Abu Hurairah. Dan, seperti itu pulalah yang terdapat dalam dua edisi revisi naskah Yunani, dalam riwayat Al Bukhari (1: 129, 2: 7-8), dalam cetakan Sathaniyah). Lihat pula *Fath Al Bari* (2: 97-98).

Kami juga telah mensyarah riwayat At-Tirmidzi pada nomor 328-329 (juz 2 halaman 148-150).

[507] Sanad hadits ini *shahih*. Ini adalah ulangan dari hadits sebelumnya.

terlewatkan oleh kalian, maka qadhalah." Ma'mar berkata, "Tanpa disebutkan sujud."[508]

٧٦٥٢. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَنْ أَدْرَكَ رَكْعَةً مِنَ الصَّلَاةِ فَقَدْ أَدْرَكَ الصَّلَاةَ.

7652. Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Ma'mar menceritakan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, dia berkata, "Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, ***'Barangsiapa yang mendapati satu rakaat dari shalat, maka dia telah mendapati shalat itu'.***"[509]

٧٦٥٣. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ وَأَبِي بَكْرِ بْنِ سُلَيْمَانَ بْنِ أَبِي حَثْمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ صَلَّى رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الظُّهْرَ أَوْ الْعَصْرَ، فَسَلَّمَ فِي رَكْعَتَيْنِ، فَقَالَ لَهُ: ذُو الشِّمَالَيْنِ بْنُ عَبْدِ عَمْرٍو، وَكَانَ حَلِيفًا لِبَنِي زُهْرَةَ أَخُفِّفَتْ الصَّلَاةُ أَمْ نَسِيتَ؟ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا يَقُولُ ذُو الْيَدَيْنِ؟ قَالُوا: صَدَقَ يَا نَبِيَّ اللهِ، فَأَتَمَّ بِهِمْ الرَّكْعَتَيْنِ اللَّتَيْنِ نَقَصَ.

---

[508] Sanad hadits ini *shahih*. Ini adalah ringkasan dari hadits sebelumnya. Adapun perkataan Ma'mar sesudah riwayat hadits itu, *"Tidak menyebutkan sujud."* Maksudnya adalah penyempurnaan ini bukanlah sujud sahwi atau yang sepadannya, dan tidak disunnahkan melaksanakan sujud sahwi.

[509] Sanad hadits ini *shahih*. Ini adalah ulangan dari hadits nomor 7584.

Hadits yang semakna dengan ini juga telah disebutkan berkali-kali, baik secara ringkas ataupun lengkap, dan dari berbegai jalur, antara lain 7215, 7282, 7451, 7453, dan 7529.

7653. Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Ma'mar menceritakan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Abu Salamah bin Abdurrahman dan Abu Bakar bin Sulaiman bin Abu Hatsmah, dari Abu Hurairah, dia berkata, "Rasulullah SAW mengerjakan shalat Zhuhur atau Ashar, kemudian beliau salam di rakaat kedua. Maka, Dzu Asy-Syimalain bin Abd bin Amru, sekutu Bani Zuhrah, bertanya, 'Adakah Engkau meringankan shalat atau karena lupa?' Nabi SAW bersabda, '*Apa benar yang dikatakan Dzul Yadain*?' Mereka menjawab, 'Dia benar wahai Nabi Allah." Beliau lalu menyempurnakan dua rakaat yang kurang bersama mereka.[510]

---

[510] Sanad hadits ini *shahih.* Abu Bakar bin Sulaiman bin Abi Hatsmah Al Adwi Al Madani: mengenai ke-*tsiqqah*-annya telah disebutkan sebelumnya pada nomor 5617.

Di sini kami hendak menambahkan bahwa Al Mush'ab juga menyebutkan dirinya dalam *Nasab Quraisy*, halaman 374. Dia mengatakan, "Abu Bakar bin Sulaiman adalah seorang periwayat keilmuan, Ibnu Syihab belajar darinya."

Ibnu Sa'adalah juga menyebutkan data dirinya (5: 165). Ibnu Abi Hatim (4/2/341).

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam *Shahih*-nya (4: 314, dalam naskah *Al Ihsan*), jalurnya berasal dari Ishaq bin Ibrahim, dari Abdurrazzaq, dengan sanad seperti ini, dimana pada bagian akhirnya disebutkan, "*Maka sempurnakanlah dua rakaat yang kurang, kemudian salamlah.*"

Az-Zuhri berkata, "Hal ini terjadi sebelum perang Badar. Kemudian masalah ini pun ditetapkan sesudahnya."

Hadits riwayat An-Nasa'i (1: 183), dari Muhammad bin Rafi', dari Abdurrazzaq, dengan sanad seperti ini. Kemudian, setelah itu dia meriwayatkan dari Abu Daud (yakni Sulaiman bin Yusuf Al Hirani Al Hafizh), dari Ya'qub, dari ayahnya, dari Shalih, dari Ibnu Syihab: bahwa Abu Bakar bin Sulaiman bin Abi Hatsmah mengabarkan kepadanya, bahwa telah sampai berita kepadanya bahwa Rasulullah SAW mengerjakan shalat dua rakaat.

Lalu Dzu Syamalain pun berkata, dan seterusnya hadits (seperti di atas).

Ibnu Syihab berkata, "Sa'id bin Al Musayyab mengabarkan kepadaku hadits ini, dari Abu Hurairah. Selain itu, Abu Salamah bin Abdurrahman dan Abu Bakar bin Abdurrahman bin Harts, dan Ubaidillah bin Abdullah juga mengabarkan kepadaku."

Hadits yang terakhir ini, dengan redaksi dan sanad seperti itu, ada yang *muttashil* dan ada yang *mursal*. Yang mana hadits ini diriwayatkan oleh Abu Daud As-Sajistani dalam *Sunan*-nya (1013), dari Hajjaj bin Abi Ya'qub, dari Ya'qub (yakni Ibnu Ibrahim bin Sa'ad), dari ayahnya, dari Shalih, dari Ibnu Syihab, dengan redaksi yang sama. Kemudian, setelah meriwayatkan hadits itu, Abu Daud As-Sajistani berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Az-Zabidi, dari Abu Bakar bin

Sulaiman bin Abi Hatsmah, dari Nabi SAW, yang mana dalam redaksinya disebutkan, "*Dan beliau tidak melaksanakan sujud sahwi.*"

Hadits ini *mursal.* Hadits ini juga diriwayatkan An-Nasa'i —sesudah meriwayatkan dua riwayat sebelumnya— dengan *maushul* yang dia beri judul di atasnya: Perbedaan riwayat dari Abu Hurairah mengenai dua sujud. Dia meriwayatkan hadits tersebut dari Ibnu Abdil Hakam, dari Syu'aib, dari Al-Laits, dari Aqil, dari Az-Zuhri, dari Sa'id, Abu Salamah, Abu Bakar bin Abdurrahman, dan Abu Hatsmah, dari Abu Hurairah.

Di sini juga terdapat perbedaan besar dari Az-Zuhri —*rahimahullah*— yang melakukan kesalahan dalam menyebutkan *Dzu Syamalain* dengan *Dzul Yadain.*

Dalam *Hasyiyah*-nya, As-Sundi menukil dari An-Nasa'i, dari Ibnu Abdil Barr, sebuah pernyataan yang bagus mengenai kesalahan Az-Zuhri dalam hadits ini. Di mana Ibnu Abdil Barr mengatakan, "Az-Zuhri melakukan kesalahan besar dalam hadits Dzul Yadain yang harus dihindari oleh para ulama. Aku sendiri tidak melihat satu pun ulama yang mengambil dalil dari hadits yang diriwayatkan Az-Zuhri mengenai kisah Dzul Yadain. Semua ulama meninggalkan riwayat itu karena kesalahannya. Az-Zuhri tidak berhak membuat sanad maupun matan, walaupun dia sendiri adalah seorang imam besar dalam bidang ini. Kesalahan tidak mungkin lepas dari manusia. Kesempurnaan hanyalah milik Allah. Setiap orang, diambil dan ditinggalkan pendapatnya, kecuali Nabi SAW.

Adapun kisah mengenai sujud sahwi-ini-dan perkataan Dzul Yadain di dalamnya, telah disebutkan sebelumnya pada nomor 7200: riwayat dari Ibnu Aun bin Sirin, dan nomor 7471, riwayat dari Ayyub dari Ibnu Sirin.

Di bagian awal kedua riwayat itu disebutkan, "Di kaum itu, ada seorang lelaki yang tangannya panjang. Dia dipanggil Dzul Yadain..." riwayat ini juga akan disebutkan nantinya dari banyak jalur.

Dzul Yadain sebenarnya adalah Al Khirbaq As-Sulami, sebagaimana yang dikatakan oleh para imam yang hafizh. Kematiannya agak terlambat, yakni pada masa pemerintahan Mu'awiyah, sebagaimana yang disebutkan oleh As-Suhaili dalam *Ar-Raudh Al Anf.*

Adapun Dzu Syamalain berasal dari Bani Khuza'i. Nama lengkapnya adalah Umair bin Abd Amru bin Nadhlah. Dia syahid pada waktu perang Badar. Dalam hal inilah letak kesalahan Az-Zuhri. Di mana dia menganggap keduanya adalah satu orang yang sama yang mempunyai dua nama panggilan.

Karena itulah, dalam riwayat Ibnu Hibban yang kami nukil barusan, Az-Zuhri mengatakan, "Hal ini terjadi sebelum perang Badar, setelah itu barulah ada ketetapan."

Akan tetapi, Al Khirbaq "Dzul Yadain" meriwayatkan kisah ini mengenai sujud sahwi dengan sanad yang bagus. Riwayatnya akan disebutkan dalam *Al Musnad* pada nomor 16776 dan 16777, yang berasal dari *Az-Ziyadat* milik Abdullah bin Ahmad.

Al Hafizh menyebutkan dalam *Fath Al Bari* (3: 80) bahwa hadits itu juga diriwayatkan oleh Abu bakar Al Atsram, Abu Bakar bin Abi Khaitsamah, dan lain-lain.

Selain itu, juga disebutkan dalam *Majma' Az-Zawa'id* (2: 150-150). Al Hafizh (3: 77) juga mengatakan, "Mayoritas ahli hadits, baik para penulis maupun yang

٧٦٥٤. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنِ ابْنِ الْمُسَيَّبِ، وَأَبِي سَلَمَةَ أَوْ أَحَدِهِمَا، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ

---

lainnya, sepakat bahwa Dzu Syamalain bukanlah Dzul Yadain. Hal ini juga telah dinyatakan oleh Asy-Syafi'i dalam *Ikhtilaf Al Hadits*." Perkataan Imam Syafi'i dalam *Ikhtilaf Al Hadits* ini juga disebutkan dalam catatan pinggir kitab *Al Umm*, juz 7 halaman 280-281, di sela-sela pembicaraan mengenai hukum berbicara di tengah-tengah shalat.

Di sana disebutkan: Apakah Dzul Yadain, sang periwayat ini adalah orang yang terbunuh pada waktu perang Badar? Saya katakan: tidak, Imran bin Hushain menyebutkan bahwa namanya adalah Al Khirbaq.

Ada pula yang menyebutnya *Qaisharul Yadain* atau *Madidul Yadain*. Sedangkan orang yang terbunuh pada waktu perang Badar adalah Dzu Syamalain.

Dalam *Sirah*-nya, Ibnu Hisyam menyebutkan: di antara orang yang meninggal pada perang Badar adalah Dzu Syamalain bin Abd bin Amru bin Nadhah, dari Bani Khuza'ah.

Dalam *Ar-Raudh Al Anf* (2: 101), As-Suhaili menyatakan, "Dialah orang yang dikatakan oleh Az-Zuhri sebagai orang yang meriwayatkan hadits tentang salam setelah mengerjakan shalat dua rakaat. Di sana disebutkan, "Dzu Syamalain, seorang lelaki dari Bani Zuhrah (sekutu bani Khuza'ah) pun berdiri dan berkata, "Adakah Engkau meng-qashar shalat ataukah Engkau lupa, wahai Rasulullah?" Rasulullah SAW lalu bertanya, "Apakah benar yang dikatakan Dzul Yadain?."..dst" tidak ada seorang pun yang meriwayatkan hadits ini dengan redaksi seperti ini, kecuali Ibnu Syihab.

Dan, menurut ahli hadits redaksi seperti ini salah. Yang benar, dia adalah Dzul Yadain As-Sulami, yang nama aslinya adalah Al Khirbaq. Adapun Dzu Syamalain, dia terbunuh pada waktu perang Badar. Sedangkan hadits tentang salam sesudah mengerjakan shalat dua rakaat ini juga disaksikan oleh Abu Hurairah.

Dzul Yadain sendiri, baru masuk Islam dua tahun sesudah perang Badar. Dia meninggal pada masa pemerintahan Mu'awiyah. Mathir bin Khirbaq (anak Dzul Yadain) juga meriwayatkan hadits itu kepada anaknya (cucu Dzul Yadain), yakni yang bernama Syu'aib bin Mathar.

Ketika Al Mabrad melihat hadits dari Az-Zuhri, dia serta merta menyatakan bahwa Dzul Yadain dan Dzu Syamalain adalah orang yang sama. Ahli hadits yang tidak mengerti siapa sebenarnya Dzu Syamalain, mungkin dia hanya mengetahui riwayat yang mengandung kesalahan. Hal ini dikatakannya dalam bagian akhir kitab *Al Kamil* dalam *Bab Al Adzwa' Yaumal Badr*."

Perkataan Al Mubarad yang disebutkan oleh As-Suhaili dalam kitab *Al Kamil* halaman 1261, adalah cetakan Maktabah Musthafa Halbi yang kami *tahqiq*. Lihat pula tahqiq hadits ini dalam *Al Ishabah* (2: 108, 176, dan 179), juga kitab *Al Isti'ab*, milik Ibnu Abdil Barr halaman 177, *Usud Al Ghabah* (2: 145), *Fath Al Bari* (3: 77-83). Lihat pula hadits yang telah disebutkan sebelumnya dalam *Musnad Ibnu Umar* pada nomor 4950 dan 4951.

صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ بِالنَّاسِ فَلْيُخَفِّفْ، فَإِنَّ فِيهِمُ الضَّعِيفَ، وَالشَّيْخَ الْكَبِيرَ، وَذَا الْحَاجَةِ.

7654. Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Ma'mar mengabarkan kepada kami, dari Ibnu Al Musayyab dan Abu Salamah, atau salah satunya, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Apabila kalian mengerjakan shalat dengan orang banyak (menjadi imam), maka ringankanlah, karena di antara mereka ada yang lemah, orang tua, dan orang yang punya hajat'."*[511]

٧٦٥٥. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ زِيَادٍ، أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ، يَقُولُ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا يُؤْمِنُ الَّذِي يَرْفَعُ رَأْسَهُ قَبْلَ الْإِمَامِ أَنْ يَرُدَّ اللهُ رَأْسَهُ رَأْسَ حِمَارٍ.

---

[511] Sanad hadits ini *shahih.* Hadits riwayat Abu Daud : 795, dari Hasan bin Ali (yakni Al Khallal Al Halwani), dari Abdurrazzaq, dengan sanad seperti ini. Akan tetapi, di dalamnya ada Ibnu Al Musayyab dan Abu Salamah, yang disebutkan secara pasti tanpa keraguan. Tidak seperti di sini. Adapun keraguan ini tidak menimbulkan pengaruh apapun karena meragukan antara dua orang *tsiqqah.* Hadits riwayat Muslim (1: 135), riwayat dari Ibnu Wahab, dari Yunus, dari Ibnu Syihab, "Abu Salamah bin Abdurrahman mengabarkan kepadaku, (tanpa menyebutkan Ibnu Al Musayyab).

Adapun redaksi haditsnya adalah, *"Karena di antara manusia itu ada yang lemah, sakit, dan yang mempunyai hajat."* Kemudian, dia meriwayatkan yang jalurnya dari Al-Laits, dari Yunus, dari Ibnu Syihab, "Abu Bakar bin Abdurrahman menceritakan kepada saya, bahwa dia mendengar Abu Hurairah...dst seperti hadits di atas." Hanya saja, dalam redaksi haditsnya tertulis *"Orang tua"* sebagai ganti *"Orang sakit."* Hadits ini juga diriwayatkan oleh Malik dalam *Al Muwaththa`* halaman 134, dengan redaksi yang sama namun sedikit lebih panjang dari Abu Az-Zinad, dari Al A'raj, dari Abu Hurairah.

Hadits riwayat Al Bukhari (2: 168). Hadits riwayat Abu Daud (794). Hadits riwayat An-Nasa'i (1: 132). Semua riwayat itu jalurnya bermuara pada Malik. Hadits riwayat Muslim (1: 135). Hadits riwayat At-Tirmidzi nomor 236, dengan syarah kami. Kedua jalurnnya dari Al Mughirah bin Abdurrahman Al Hizami, dari Abu Az-Zinad, dari Al A'raj. Hadits yang semakna dengan ini juga telah disebutkan sebelumnya pada nomor 7468, dari jalur lain dari Abu Hurairah.

7655. Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Ma'mar mengabarkan kepada kami, dari Muhammad bin Ziyad, bahwa dia mendengar Abu Hurairah berkata, "Tidak beriman orang yang mengangkat kepalanya sebelum imam. Apa dia mau Allah mengganti kepalanya menjadi kepala keledai?!"[512]

٧٦٥٦. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: لَمَّا رَفَعَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأْسَهُ مِنَ الرَّكْعَةِ الْآخِرَةِ فِي صَلَاةِ الْفَجْرِ، قَالَ: اللَّهُمَّ رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ أَنْجِ الْوَلِيدَ وَسَلَمَةَ بْنَ هِشَامٍ، وَعَيَّاشَ بْنَ أَبِي رَبِيعَةَ، وَالْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ، اللَّهُمَّ اشْدُدْ وَطْأَتَكَ عَلَى مُضَرَ، وَاجْعَلْهَا عَلَيْهِمْ كَسِنِي يُوسُفَ.

7656. Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Ma'mar menceritakan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Abu Salamah bin Abdurrahman, dari Abu Hurairah, dia berkata, "Ketika Rasulullah SAW mengangkat kepala beliau sesudah ruku' terakhir pada waktu shalat Fajar, beliau mengucapkan, '*Ya Allah, Tuhan kami, kepada-Mu segala puji. Selamatkanlah Al Walid, Salamah bin Hisyam, Iyash bin Abu Rabi'ah, dan orang mukmin yang lemah. Ya Allah keraskanlah adzabmu atas bani Mudhar, dan timpakanlah mereka bencana seperti bencana yang menimpa umat nabi Yusuf*.'"[513]

---

[512] Sanad hadits ini *shahih*. Ini adalah ulangan dari hadits nomor 7525 dan 7526. Riwayat ini, terdapat dalam catatan pinggir pada akhir bab empat dan awal bab lima.

[513] Sanad hadits ini *shahih*. Hadits seperti ini juga telah disebutkan sebelumnya pada nomor 7259: riwayat dari Sufan bin Uyainah, dari Az-Zuhri, dari Ibnu Al Musayyab, dari Abu Hurairah.

Selain itu, juga telah disebutkan secara panjang pada nomor 7458: riwayat dari Ibrahim bin Sa'ad dari Az-Zuhri, dari Ibnu Al Musayyab dan Abu Salamah, keduanya dari Abu Hurairah. Lihat pula hadits nomor 7457.

٧٦٥٧. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا أَذِنَ اللهُ لِشَيْءٍ مَا أَذِنَ لِنَبِيٍّ أَنْ يَتَغَنَّى بِالْقُرْآنِ.

7657. Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Ma'mar menceritakan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Abu Salamah bin Abdurrahman, dari Abu Hurairah, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, *'Tidak ada sesuatu yang Allah simak seperti Dia menyimak Nabi ketika melagukan Al Qur`an'.*"[514]

---

[514] Sanad hadits ini *shahih*. Hadits riwayat Al Bukhari (9: 60-61, dan 13: 385), jalurnya berasal dari Aqil, dari Az-Zuhri, dengan sanad seperti ini. Ad-Darimi juga meriwayatkan hadits ini (2: 472), jalurnya dari Aqil. Hadits riwayat Al Bukhari (9: 61). Jalurnya dari Sufyan bin Uyainah dari Az-Zuhri. Hadits riwayat Muslim (1: 219). Hadits riwayat An-Nasa`i (1: 157). Kedua jalurnya berasal dari Sufyan.

Ad-Darimi juga meriwayatkannya (2: 472), jalurnya dari Yunus, dari Az-Zuhri. Hadits riwayat Muslim (1: 219), jalurnya dari Yunus. Al Bukhari juga meriwayatkannya (13: 433), jalurnya dari Yazid bin Al Hadits, dari Muhammad bin Ibrahim At-Taimi, dari Abu Salamah.

Selain itu, Muslim, Abu Daud (1473), dan An-Nasa`i juga meriwayatkannya dengan jalur yang berasal dari Al Hadits. Hadits ini juga akan disebutkan dalam *Al Musnad* (7819), jalurnya berasal dari Ibnu Juraij, dari Az-Zuhri. Selain itu, juga akan disebutkan pada nomor 9804, dari Yazid bin Harun, dari Muhammad bin Amru, dari Abu Salamah adalah— Ad-Darimi juga meriwayatkannya (1: 349), dari Yazid bin Harun.

Hadits riwayat Muslim (1: 219), dari Ismail bin Ja'far, dari Muhammad bin Amru. Dia juga meriwayatkannya dari Al Auza'i, dari Yahya bin Abi Katsir, dari Abu Salamah. Lihat pula hadits dalam *Musnad Sa'ad bin Abi Waqash* (1476, 1512, dan 1549).

Al Khathib juga telah mengisyaratkan hadits ini dalam *Tarikh Baghdad* (1: 395), di mana dia menyatakan bahwa jalur hadits ini sangat banyak. Dia juga menyebutkan kesalahan sebagian periwayat yang memasukkan matan hadits Sa'ad bin Abi Waqash ke dalam sanad hadits ini. Adapun perkataan Nabi SAW: "مَا أَذِنَ لِنَبِيٍّ أَنْ يَتَغَنَّى....." tulisan أَنْ terdapat dalam riwayat ini dan dua riwayat milik Al Bukhari (9: 60-61) saja dan tidak ditemukan dalam seluruh riwayat yang lain, sepanjang pengetahuan kami.

Al Hafizh berkata, "Ibnu Al Jauzi mengira bahwa yang benar adalah yang tanpa أَنْ. Adapun penetapan yang dilakukan oleh sebagian periwayat hanyalah perkiraan, karena mereka meriwayatkan hadits itu dengan maknanya. Barangkali sebagian dari mereka mengira bahwa keduanya sama, sehingga jatuhlah mereka dalam kesalahan.

٧٦٥٨. حَدَّثَنِي عَبْدُ الرَّزَّاقِ، حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنِ الْحَسَنِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: أَوْصَانِي النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِثَلاثٍ، لَسْتُ بِتَارِكِهِنَّ فِي حَضَرٍ وَلاَ سَفَرٍ: نَوْمٍ عَلَى وِتْرٍ، وَصِيَامِ ثَلاَثَةِ أَيَّامٍ مِنْ

Karena apabila dalam hadits ini ada أذن maka ia bermakna memberi izin, padahal bukan ini yang dimaksudkan. Akan tetapi itu maksudnya adalah menyimak."

Huruf أذن ini terdapat dalam *Al Ushul Ats-Tsalatsah*, begitu juga dalam kitab *Jami' Al Masanid wa As-Sunan* (7: 463-464). Adapun perkataan "melagukan" maksudnya adalah intonasi dan senandung. Pembahasan mengenai hal ini sudah disebutkan dalam *Musnad Sa'ad bin Abi Waqash* (1476), di mana di sana disebutkan hadits *marfu'*, "*Tidak termasuk golongan kami, orang yang tidak melagukan Al Qur`an.*" Waki' pun telah meriwayatkan hal ini di sana bahwa Nabi SAW pun melagukan Al Qur'an. Di sana, kami juga telah menjelaskan bahwa itu bukanlah pendapat yang dipilih.

Sufyan bin Uyainah juga menafsiri huruf pada hadits ini sebagaimana penafsiran Waki' pada hadits di sana. Dalam *Fath Al Bari* (9: 61-62), Al Hafizh menyebutkan atsar mengenai hal ini: ada juga pendapat Al-Laits bin Sa'ad dalam hal ini dia mengatakan bahwa makna 'melagukan' adalah bersedih-sedih dan melembutkan hatinya." Ath-Thabari menyebutkan dari As-Syafi'i, bahwa dia ditanya tentang penafsiran Ibnu Uyainah tentang makna 'melagukan', Asy-Syafi'i tidak menyetujuinya. Katanya, "Bukan melagukan, tapi membaguskan suara."

Ibnu Baththal berkata, "Seperti itu pulalah, Ibnu Abi Malikah, Abdullah bin Al Mubarak, Nadhr bin Syumail, menafsirkannya. Hal ini dikuatkan oleh riwayat Abdul A'la, dari Ma'mar, dari Ibnu Syihab, yang redaksinya, "Nabi SAW tidak mengizinkan untuk berintonasi dalam membaca Al Qur`an." Perkataan ini diriwayatkan oleh Ath-Thabari.

Ath-Thabari juga mempunyai riwayat dari Abdurrazzaq, dari Ma'mar, "Nabi SAW tidak mengizinkan membaguskan suara." Redaksi ini milik Muslim dalam riwayat dari Muhammad bin Ibrahim At-Taimi, dari Abu Salamah, [Shahih Muslim 1: 219, yang redaksi lengkapnya adalah, "Allah tidak mengizinkan sebagaimana Dia mengizinkan Nabi SAW untuk memperbagus suara, melagukan Al Qur`an, dan mengeraskannya."] juga dalam riwayat milik Ibnu Abi Daud Ath-Thahawi, riwayat dari Amru bin Dinar, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, "Intonasi yang bagus dalam membaca Al Qur`an."

Ath-Thabari mengatakan, "Intonasi ini tidak mungkin terjadi selain dengan suara, yakni ketika si pembaca membaguskan suaranya dan melanggamkannya. Kalau saja maksudnya adalah melagukan, pastilah akan disebutkan suara dan tidak mengeraskan." Dengan demikian, jelaslah mana yang benar. *Alhamdulillah*.

كُلِّ شَهْرٍ، وَرَكْعَتَيِ الضُّحَى. قَالَ: ثُمَّ أَوْهَمَ الْحَسَنُ فَجَعَلَ مَكَانَ الضُّحَى غُسْلَ يَوْمِ الْجُمُعَةِ.

7658. Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Ma'mar menceritakan kepada kami, dari Qatadah, dari Al Hasan, dari Abu Hurairah, dia berkata, "Kekasihku, Nabi SAW, mewasiatkan tiga hal kepadaku agar aku tidak meninggalkannya, baik waktu di rumah ataupun saat bepergian: tidur dalam keadaan sudah mengerjakan shalat witir, puasa tiga hari setiap bulan, dan melaksanakan dua rakaat shalat Dhuha." Perawi mengatakan, "Al Hasan melakukan kekeliruan, di mana dia mengganti shalat Dhuha dengan mandi pada hari Jum'at."[515]

٧٦٥٩. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ، أَخْبَرَنِي زِيَادٌ، يَعْنِي ابْنَ سَعْدٍ: أَنَّ ثَابِتَ بْنَ عِيَاضٍ مَوْلَى عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ زَيْدٍ أَخْبَرَهُ، أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا وَلَغَ الْكَلْبُ فِي إِنَاءِ أَحَدِكُمْ فَلْيَغْسِلْهُ سَبْعَ مَرَّاتٍ.

7659. Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Ibnu Juraij mengabarkan kepada kami, Ziyad bin Sa'ad mengabarkan kepada saya, bahwa Tsabit bin Iyadh, mantan budak Abdurrahman bin Zaid mengabarkan kepadanya, bahwa dia mendengar Abu Hurairah

---

[515] Sanad hadits ini *shahih*. Kami telah memerinci pendapat mengenai permasalahan ini pada nomor 7138. Hadits ini juga akan disebutkan pada nomor 1034, dari Sa'id dari Qatadah. Al Bukhari menyebutkan hadits ini dalam *Al Kabir* (2/2/17), riwayat dari Ibnu Al Mubarak, dari Ma'mar, dari Qatadah. Hadits yang semakna dengan ini pun telah disebutkan berkali-kali dari berbagai jalur. Yang terakhir adalah pada nomor 7586.

berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Apabila anjing menjilat wadah kalian, maka hendaklah dia membasuhnya tujuh kali."*[516]

٧٦٥٩.م- قَالَ: وَأَخْبَرَنِي أَيْضًا أَنَّهُ أَخْبَرَهُ هِلَالُ بْنُ أُسَامَةَ: أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا سَلَمَةَ يُخْبِرُ بِذَلِكَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

7659. (M) Dia (Abdurrazzaq) berkata, "Dia juga mengabarkan kepadaku bahwa dia mendapat kabar dari Hilal bin Usamah, bahwa dia mendengar Abu Salamah mengabarkan hal tersebut dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW.[517]

---

[516] Sanad hadits ini *shahih.* Ziyad bin Sa'ad bin Abdurrahman Al Khurasani Al Makki: adalah teman Ibnu Juraij. Penjelasan tentang ke-*tsiqqah*-an dirinya telah disebutkan pada nomor 1896 dan 5893. Di sini kami hendak menambahkan bahwa Ibnu Abi Hatim juga menyebutkan data dirinya (1/2/533-534). Malik berkata, "Ziyad bin Sa'ad menceritakan kepada kami, dia adalah periwayat yang *tsiqqah*, berasal dari Khurasan. Dia tinggal di Makkah. Dia mendatangi kami di Madinah. Dia orangnya berwibawa dan baik."

Hadits ini adalah ulangan dari hadits nomor 7341 dan 7593, dengan redaksi yang sama. Sabda Nabi SAW, "Tujuh kali" adalah yang tersebut dalam *Al Ushul Ats-Tsalatsah,* juga yang terdapat dalam riwayat An-Nasa`i yang akan disebutkan nantinya, dalam riwayat Malik dari Abu Az-Zinad, dari Al A'raj, dalam *Al Muwaththa`* halaman 34. Hadits ini juga terdapat dalam catatan pinggir *Shahih Muslim*, yang mana di sana ada tanda *shahih.*

[517] Sanad hadits ini *shahih.* Hadits ini juga *muttashil,* dengan sanad seperti sebelumnya. Adapun yang mengatakan, "Dia juga mengabarkan kepadaku bahwa Hilal bin Usamah mengabarkan kepadanya..." adalah Ibnu Juraij. Maksudnya, selain ada Tsabit bin Iyadh yang mengabarkan hadits itu kepadanya dari Abu Hurairah, ada pula Hilal bin Abi Salamah yang mengabarkan kepadanya dari Abu Hurairah.

Hilal bin Usamah: adalah Hilal bin Ali bin Usamah. Dia juga dipanggil dengan Hilal bin Abi Maimunah dan Hilal bin Abi Hilal. Data diri dan penjelasan mengenai ke-*tsiqqah*-annya telah disebutkan sebelumnya pada nomor 6622 dan 7346. Di sana kami menyebutkan bahwa terkadang namanya juga dinisbatkan pada kakeknya, sehingga dikatakan Hilal bin Usamah. Dan seperti inilah yang tersebut dalam tempat ini. Al Bukhari dalam *Al Kabir* (4/1/205) mengatakan, "Malik bin Anas berkata, 'Hilal bin Usamah..." ada juga kesalahan aneh dalam penulisan namanya: dalam *Al Ushul Ats-Tsalatsah* disebutkan Hazal bin Usamah. Saya yakin ini adalah kesalahan penulis khat, karena nama Hazal sangat jarang dan terbatas. Aku sendiri tidak

٧٦٦٠. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ وَابْنُ بَكْرٍ، أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ، أَخْبَرَنِي زِيَادٌ: أَنَّ ثَابِتًا مَوْلَى عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ زَيْدٍ، وَقَالَ ابْنُ بَكْرٍ: أَخْبَرَهُ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا كَانَ أَحَدُكُمْ نَائِمًا ثُمَّ اسْتَيْقَظَ فَأَرَادَ الْوُضُوءَ فَلاَ يَضَعْ يَدَهُ فِي الْإِنَاءِ حَتَّى يَصُبَّ عَلَى يَدِهِ، فَإِنَّهُ لاَ يَدْرِي أَيْنَ بَاتَتْ يَدُهُ.

7660. Abdurrazzaq dan Ibnu Bakar menceritakan kepada kami, Ibnu Juraij mengabarkan kepada kami, Ziyad mengabarkan kepada saya, bahwa Tsabit, mantan budak Abdurrahman bin Zaid.... Ibnu Bakar berkata, "Dia (Tsabit) mengabarkan kepadanya bahwa dia mendengar Abu Hurairah berkata, 'Rasulullah SAW bersabda, *'Apabila kalian tidur lalu bangun dan hendak berwudhu, maka hendaknya tidak memasukkan tangannya ke dalam wadah air wudhu sebelum membasuh tangannya, karena dia tidak tahu di mana tangannya berada sewaktu tidur'*.'"[518]

---

menemukan seorang pun yang mempunyai nama ini, kecuali hanya satu orang, yakni Hazal bin Yazid bin Dzubab, yang disebutkan dalam *Ash-Shahabah*. Aku pun meyakini —setelah melakukan penelitian dan pencarian yang panjang— bahwa penyebutan nama Hazal adalah kesalahan. Kemudian, untuk meyakinkan dan menguatkan, saya sebutkan riwayat An-Nasa`i (1:22), yang jalurnya berasal dari Hajjaj bin Muhammad Al A'war yang berkata, "Ibnu Juraij berkata, 'Ziyad bin Sa'ad mengabarkan kepada saya, bahwa Tsabit, pembantu Abdurrahman bin Zaid mengabarkan kepadanya, bahwa dia mendengar Abu Hurairah ....dst"

Uqbah juga meriwayatkan dengan sanad yang sama: dari Hajjaj dia berkata, "Ibnu Juraij mengabarkan kepada saya, Ziyad bin Sa'ad mengabarkan kepada saya, bahwa Hilal bin Usamah mengabarkan kepadanya, bahwa dia mendengar Abu Salamah, mengabarkan dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW....dst." karena itulah, nama Hilal adalah yang benar.

[518] Sanad hadits ini *shahih*. Hadits yang semakna dengan ini sudah disebutkan sebelumnya berkali-kali, dari berbagai jalur periwayatan, dari Abu Hurairah. Yang pertama adalah pada nomor 7280, juga pada nomor 7590.

٧٦٦١. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ، حَدَّثَنِي ابْنُ شِهَابٍ، أَخْبَرَنِي عُمَرُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ، أَنَّ عَبْدَ اللهِ بْنَ إِبْرَاهِيمَ بْنِ قَارِظٍ أَخْبَرَهُ: أَنَّهُ وَجَدَ أَبَا هُرَيْرَةَ يَتَوَضَّأُ عَلَى ظَهْرِ الْمَسْجِدِ، فَقَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ: إِنَّمَا أَتَوَضَّأُ مِنْ أَثْوَارِ أَقِطٍ أَكَلْتُهَا، لِأَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: تَوَضَّئُوا مِمَّا مَسَّتِ النَّارُ.

7661. Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Ibnu Juraij mengabarkan kepada kami, Ibnu Syihab menceritakan kepada saya, Umar bin Abdul Aziz mengabarkan kepada saya, bahwa Abdullah bin Ibrahim bin Qarizh mengabarkan kepadanya, bahwa dia mendapati Abu Hurairah berwudhu di depan masjid. Abu Hurairah lalu berkata, "Aku berwudhu dari memakan sepotong keju yang dibakar, aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, *"Berwudhulah kalian dari (memakan) apa yang terbakar api."*[519]

٧٦٦٢. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنِ ابْنِ الْمُسَيَّبِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى يُقَاتِلَكُمْ قَوْمٌ يَنْتَعِلُونَ الشَّعْرَ، وُجُوهُهُمْ كَالْمَجَانِّ الْمُطْرَقَةِ.

7662. Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Ma'mar mengabarkan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Ibnu Al Musayyab, dari Abu Hurairah, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, *'Kiamat tidak akan datang hingga kalian diperangi oleh sebuah kaum yang memakai sandal yang terbuat dari rambut (atau tali-talian berambut). Wajah mereka seperti perisai yang dipukuli palu'.*"[520]

---

[519] Sanad hadits ini *shahih*. Ini adalah ulangan dari nomor 7594.
[520] Sanad hadits ini *shahih*. Ini adalah ulangan dari nomor 7262.

٧٦٦٣. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنِ ابْنِ الْمُسَيَّبِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى تَضْطَرِبَ أَلْيَاتُ نِسَاءِ دَوْسٍ حَوْلَ ذِي الْخَلَصَةِ، وَكَانَتْ صَنَمًا يَعْبُدُهَا دَوْسٌ فِي الْجَاهِلِيَّةِ بِتَبَالَةَ.

7663. Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Ma'mar menceritakan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Ibnu Al Musayyab, dari Abu Hurairah, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, '*Kiamat tidak akan datang hingga bokong-bokong wanita suku Daus saling berbenturan ketika mengelilingi (thawaf) Dzul Khalashah, yang terdapat berhala yang disembah oleh suku Daus masa Jahiliyah di Tabalah (nama tempat di Yaman).*'"[521]

---

[521] Sanad hadits ini *shahih*. Hadits riwayat Muslim (2: 368) (8: 182 cetakan *Al Istanah*), jalur periwayatannya berasal dari Abdurrazzaq, dengan sanad seperti ini. Hadits riwayat Al Bukhari (13: 66), dari Abu Al Yaman, dari Syu'aib, dari Az-Zuhri, dengan sanad yang sama.

Lihat pula hadits yang telah disebutkan sebelumnya dalam *Musnad Ibnu Abbas* (3055 dan 3056). Lafazh اليات terdapat dalam kitab *Ash-Shahih* dan *Al Mustadrak*, juga di *Shahih Muslim* dalam riwayat yang sanad-nya seperti ini (jalur dari Abdurrazzaq).

Sedangkan dalam *Shahih Muslim* dituliskan 'kemudian dipukulkan kepadanya' adapun dalam catatan pinggirnya dituliskan 'Dalam naskah yang lainnya dituliskan seperti ini: حَتَّى تَضْطَرِبَ نِسَاءُ. Tanpa أَلَيَات, adapun yang banyak dikenal adalah adanya tambahan اليات pada tulisan Syaikh Abdullah bin Salim Al Bushiri."

Secara zhahir, pembaca melihat bahwa hal itu juga terdapat dalam naskah lainnya, dia pun menetapkannya dalam catatan pinggirnya, kemudian menuliskan '*shahih*'. Ibnu Atsir berpendapat, "Maksudnya adalah Kiamat tidak akan tiba hingga suku Daus keluar dari Islam. Lalu para wanitanya mengelilingi Dzil Khalashah, sedangkan bokong-bokong mereka berbenturan saat berkeliling, sebagaimana yang mereka lakukan pada zaman jahiliyah." Dzil Khalashah adalah sebuah desa yang terletak di antara Tha`if dan Yaman. Lihat *Mu'jamul Buldan* (2: 357—358 dan 3: 457—458).

٧٦٦٤. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنِ ابْنِ الْمُسَيَّبِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَذْهَبُ كِسْرَى فَلاَ يَكُونُ كِسْرَى بَعْدَهُ، وَيَذْهَبُ قَيْصَرُ فَلاَ يَكُونُ قَيْصَرُ بَعْدَهُ، وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَتُنْفِقُنَّ كُنُوزَهُمَا فِي سَبِيلِ اللهِ تَعَالَى.

7664. Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Ma'mar mengabarkan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Ibnu Al Musayyab, dari Abu Hurairah, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, '*Kisra telah tiada, maka tidak ada Kisra lagi sesudahnya. Kaisar telah tiada, maka tidak ada Kaisar lagi sesudahnya. Demi Dzat yang jiwaku ada di tangan-Nya, Allah akan mengeluarkan harta-harta simpanan mereka di jalan Allah SWT*'."[522]

٧٦٦٥. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنِ ابْنِ الْمُسَيَّبِ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ، يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَيُوشِكُ أَنْ يَنْزِلَ فِيكُمْ ابْنُ مَرْيَمَ حَكَمًا عَادِلاً وَإِمَامًا مُقْسِطًا يَكْسِرُ الصَّلِيبَ، وَيَقْتُلُ الْخِنْزِيرَ وَيَضَعُ الْجِزْيَةَ وَيَفِيضُ الْمَالُ حَتَّى لاَ يَقْبَلَهَا أَحَدٌ.

7665. Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Ma'mar mengabarkan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Ibnu Al Musayyab, bahwa dia mendengar Abu Hurairah berkata: Rasulullah SAW

---

[522] Sanad hadits ini *shahih*. Hadits riwayat Muslim (2: 371), jalur periwayatannya berasal Abdurrazzaq, dari Ma'mar, dengan redaksi hadits seperti ini. Akan tetapi, dia tidak menyebutkan redaksi haditsnya karena mengikuti riwayat sebelumnya.

Hadits ini juga telah disebutkan sebelumnya pada nomor 7184, dari Abdul A'la, dari Ma'mar, dengan redaksi yang sama. Selain itu, juga diriwayatkan dari dua jalur yang lainnya, yakni pada nomor 7266 dan 7472.

bersabda, *"Demi Dzat yang jiwaku ada di di tangan-Nya, Ibnu Maryam akan turun kepada kalian untuk menjadi hakim yang adil dan imam yang bijaksana. Dia hancurkan salib, membunuh babi, menghilangkan pajak, dan harta berlimpah hingga tiada satu pun orang yang mau menerima harta itu'."*[523]

٧٦٦٦. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ نَافِعٍ مَوْلَى أَبِي قَتَادَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كَيْفَ بِكُمْ إِذَا نَزَلَ بِكُمْ ابْنُ مَرْيَمَ فَأَمَّكُمْ، أَوْ قَالَ إِمَامُكُمْ مِنْكُمْ.

7666. Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Ma'mar mengabarkan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Nafi', mantan budak Abu Qatadah, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Bagaimana dengan kalian jika putra Maryam (Isa AS) turun dan memimpin kalian.*" Atau dia berkata, "Menjadi imam kalian berdasarkan dari kalian"[524]

---

[523] Sanad hadits ini *shahih*. Hadits ini adalah ulangan dari nomor 7267, dengan redaksi yang sama.

[524] Sanad hadits ini *shahih*. Nafi', mantan budak Abu Qatadah: nama lengkapnya adalah Nafi' bin Abbas. Dia juga dipanggil Ibnu Ayyasy Abu Muhammad Al Aqra'. Dia adalah mantan budak Aqilah binti Thaliq Al Ghafariyah, bukan mantan budak Abu Qatadah. Akan tetapi, hal itu disematkan padanya karena seringnya dia bersama Abu Qatadah. Dia adalah seorang tabi'in yang *tsiqqah* dan meriwayatkan sedikit hadits.

Dalam *Fath Al Bari,* Al Hafizh menyebutkan bahwa dia tidak meriwayatkan hadits lain selain hadits ini yang dimuat dalam *Shahih Al Bukhari*. Al Bukhari menyebutkan biografinya dalam *Al Kabir* (4/2/83). Ibnu Sa'ad (5: 223). Ibnu Abi Hatim dalam *Al Jarh wa At-Ta'dil* (4/1/453). Hadits ini juga diriwayatkan Al Bukhari (6: 357—358), jalur periwayatannya berasal dari Al-Laits, dari Yunus, dari Az-Zuhri, dengan sanad seperti ini.

Adapun redaksi haditsnya adalah, "كَيْفَ بِكُمْ إِذَا نَزَلَ بِكُمْ ابْنُ مَرْيَمَ وَإِمَامُكُمْ مِنْكُمْ" (*bagaimana dengan kalian jiika putra Maryam [Isa AS] turun kepada kalian dan menjadi imam kalian berdasarkan kalian)*" Juga diriwayatkan oleh Muslim (1: 54), jalur periwayatannya berasal dari Ibnu Wahab, dari Yunus, sebagaimana riwayat Al Bukhari. Kemudian, Muslim juga meriwayatkan dari keponakan Az-Zuhri, dari pamannya, yang redaksi haditsnya: كَيْفَ أَنْتُمْ إِذَا نَزَلَ ابْنُ مَرْيَمَ فِيكُمْ فَأَمَّكُمْ (*bagaimana dengan*

٧٦٦٧. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ حَنْظَلَةَ الْأَسْلَمِيِّ، أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَيُهِلَّنَّ ابْنُ مَرْيَمَ مِنْ فَجِّ الرَّوْحَاءِ بِالْحَجِّ أَوْ الْعُمْرَةِ أَوْ لَيَثْنِيَنَّهُمَا.

7667. Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Ma'mar mengabarkan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Hanzhalah Al Aslami, bahwa dia mendengar Abu Hurairah berkata, "Rasulullah SAW bersabda, *'Demi Dzat yang jiwaku ada di tangan-Nya, putra Maryam (Isa AS) akan muncul di antara dua gunung untuk berhaji atau berumrah atau untuk melaksanakan keduanya'.*"[525]

---

kamu sekalian, jika putra Maryam [Isa AS] turun ditengah-tengah kalian dan menjadi imam kalian).

Dilihat dari zhahirnya, terlihat bahwa Az-Zuhri meriwayatkan hadits ini dari dua jalur, sedangkan Ma'mar mendengar kedua riwayat itu darinya lalu meriwayatkan keduanya dalam riwayat ini —yakni riwayat dalam *Al Musnad*. Jadi, yang mengatakan, "أَوْ قَالَ : إِمَامُكُمْ مِنْكُمْ" (atau dia berkata: menjadi pemimpin kalian berdasarkan kalian) adalah Ma'mar yang menceritakan kedua perkataan Abu Hurairah dalam dua riwayatnya dan bukannya keraguan antara keduanya: manakah yang dia dengar dari Abu Hurairah. Kemudian Muslim meriwayatkan —sebagai penafsiran— dari Al Walid bin Muslim, dari Ibnu Abi Dzi'b, dari Az-Zuhri, yang redaksinya: كَيْفَ أَنْتُمْ إِذَا نَزَلَ فِيكُمْ ابْنُ مَرْيَمَ فَأَمَّكُمْ مِنْكُمْ (*bagaimana dengan kalian jika putra Maryam [Isa AS] turun di tengah-tengah kalian lalu memimpin kalian berdasarkan kalian*)"

Uqbah menambahkan perkataan Al Walid bin Muslim: kemudian aku berkata pada Ibnu Abi Dzi'b, "Sesungguhnya Al Auza'i menceritakan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Nafi', dari Abu Hurairah, "وَإِمَامُكُمْ مِنْكُمْ؟" (dan menjadi pemimpin kalian dari kalian). Ibnu Abi Dzi'b menjawab, 'Kamu tahu apa maksud dia memimpin kalian dengan berdasarkan sesuatu dari kalian?' Aku jawab, 'Beritahulah aku.' Dia berkata, 'Dia memimpin Kitab Tuhan kalian, Allah SWT, dan sunnah Nabi kalian, Muhammad SAW." Al Hafizh telah menjelaskan hadits ini dengan sejelas-jelasnya dalam *Fath Al Bari* (6: 357—359).

[525] Sanad hadits ini *shahih*. Ini adalah ulangan dari hadits nomor 7271. Lihat pula hadits nomor 7890.

٧٦٦٨. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنْ أَيُّوبَ، عَنِ ابْنِ سِيرِينَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لاَ يَسُبُّ أَحَدُكُمُ الدَّهْرَ، فَإِنَّ اللهَ هُوَ الدَّهْرُ، وَلاَ يَقُولَنَّ أَحَدُكُمْ لِلْعِنَبِ الْكَرْمَ، فَإِنَّ الْكَرْمَ هُوَ الرَّجُلُ الْمُسْلِمُ.

7668. Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Ma'mar mengabarkan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Ayyub, dari Ibnu Sirin, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW beliau bersabda, *"Janganlah kalian mencela masa, karena Allah itulah (Pemilik) masa. Dan janganlah kalian menamakan anggur dengan al karm (yang mulia), karena al karm (yang mulia) adalah orang muslim."*[526]

٧٦٦٩. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنِ ابْنِ الْمُسَيَّبِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: يُؤْذِينِي ابْنُ آدَمَ، (قَالَ): يَقُولُ يَا خَيْبَةَ الدَّهْرِ! فَإِنِّي أَنَا الدَّهْرُ، أُقَلِّبُ لَيْلَهُ وَنَهَارَهُ فَإِنْ شِئْتُ قَبَضْتُهُمَا.

7669. Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Ma'mar mengabarkan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Ibnu Al Musayyab, dari Abu Hurairah, [dia berkata] Rasulullah SAW bersabda, *"Allah 'Azza wa Jalla berfirman, 'Ibnu Adam menyakitiku ketika mengatakan, 'Hai masa yang sial' karena Aku-lah (pemilik) masa itu.*

---

[526] Sanad hadits ini *shahih*. Hadits riwayat Muslim (2: 197), dari Hajjaj bin Sya'ir, dari Abdurrazzaq, dengan redaksi yang sama. Hadits yang semakna dengan ini sudah disebutkan sebelumnya pada nomor 7509: riwayat dari Abdul A'la, dari Ma'mar. Selain itu, juga ada hadits semakna dalam dua hadits berbeda, yakni pada nomor (7244 dan 7256).

Aku-lah yang membolak-balik malam dan siangnya, maka jika Aku berkehendak niscaya akan Kuambil malam dan siang."[527]

٧٦٧٠. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنْ سُهَيْلِ بْنِ أَبِي صَالِحٍ، عَنِ الْحَارِثِ بْنِ مُخَلَّدٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ الَّذِي يَأْتِي امْرَأَتَهُ فِي دُبُرِهَا لاَ يَنْظُرُ اللهُ إِلَيْهِ.

7670. Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Ma'mar mengabarkan kepada kami, dari Suhail bin Abu Shalih, dari Harts bin Mukhallad, dari Abu Hurairah, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, *'Sesungguhnya orang yang menggauli istrinya dari duburnya, maka Allah tidak akan melihat kepadanya'."*[528]

---

[527] Sanad hadits ini *shahih*. Hadits riwayat Muslim 2: 196, dari Abd bin Humaid, dari Abdurrazzaq, dengan redaksi yang sama. Akan tetapi, dalam riwayat Muslim terdapat tambahan "Maka janganlah kalian mengatakan *'Hai masa yang sial'*" sesudah kata 'Wahai masa yang sial'. Hadits ini adalah bentuk panjang dari nomor 7244. Lihat pula hadits sebelum ini.

[528] Sanad hadits ini *shahih*. Harts bin Mukhallad Az-Zarqi Al Anshari adalah seorang tabi'in yang *tsiqqah*. Al Bukhari menyebutkan biografinya dalam *Al Kabir* (1/2/279). dia mengatakan, "Dia termasuk penduduk Madinah." Al Bukhari tidak menyebutkan celaan terhadapnya. Ibnu Hibban juga menyebutkan biografinya dalam *Ats-Tsiqqat*. Hadits ini juga akan disebutkan pada nomor 8513 dari Affan, dari Wahib, dari Suhail, dengan sanad yang sama.

Adapun redaksinya adalah, "Allah tidak melihat pada orang yang menggauli istrinya pada duburnya." Selain itu, juga akan disebutkan pada nomor 9731 dan 10209, dari Waki', dari Sufyan, dari Suhail, dengan redaksi, "Dilaknatlah orang yang menggauli istrinya pada duburnya." Hadits ini juga diriwayatkan oleh Abu Daud (2162), jalur periwayatannya berasal dari Affan, dari Wahib dan dari Abdurrazzaq, dari Ma'mar. Keduanya bermuara pada Suhail, di sanad yang sama dengan riwayat nomor 8513.

Hadits riwayat Ibnu Majah (1923) jalur periwayatannya berasal dari Abdul Aziz bin Mukhtar, dari Suhail. Al Bushiri berkata dalam *Az-Zawa'id*, "Sanad hadits ini *shahih*, karena Harts bin Mukhallad disebutkan oleh Ibnu Hibban dalam *Ats-Tsiqqat*, adapun para periwayat lainnya adalah orang-orang yang *tsiqqah*." Hadits riwayat Ad-Darimi (1: 260) dari Ubaidillah bin Musa, dari Sufyan, dari Suhail.

Adapun redaksinya adalah, "Barangsiapa yang mendatangi istrinya pada duburnya, Allah SWT tidak akan melihatnya kelak di hari Kiamat." Lihat pula hadits yang telah disebutkan sebelumnya dalam *Musnad Ali* (655), juga dalam

٧٦٧١. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنْ سُهَيْلٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا سَمِعْتُمْ رَجُلاً يَقُولُ قَدْ هَلَكَ النَّاسُ فَهُوَ أَهْلَكُهُمْ، يَقُولُ اللهُ: إِنَّهُ هُوَ هَالِكٌ.

7671. Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Ma'mar mengabarkan kepada kami, dari Suhail, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Apabila kalian mendengar seseorang mengatakan, 'manusia telah rusak', maka dialah sebenarnya orang yang paling rusak. Allah berfirman, 'Dialah yang rusak'."*[529]

Musnad Ibnu Abbas (2414 dan 2704), dalam *Musnad Abdullah bin Amru bin Ash* (6796, 6967, dan 6968). Lihat pula apa yang dituliskan oleh Ibnul Qayyim *rahimahullah* dalam *Tadzib As-Sunan* (3: 77—80). Juga yang disebutkan oleh Al Hafizh Ibnu Hajar dalam *At-Talkhish Al Khabir* (305—309).

[529] Sanad hadits ini *shahih*. Hadits riwayat Malik dalam *Al Muwaththa`* hlm. 984, dari Suhail, dengan sanad yang sama. Adapun redaksinya, "*Apabila kalian mendengar seseorang berkata, 'Manusia telah rusak' maka dialah orang yang paling rusak*'." Hadits riwayat Muslim (2: 293) dan hadits riwayat Abu Daud (4983). Keduanya berasal dari Hammad bin Salamah dan dari jalur Malik, keduanya dari Suhail.

Hadits ini juga diriwayatkan Abu Nu'aim dalam *Al Hilyah* (7: 141), jalur periwayatannya dari Sufyan Ats-Tsauri, dari Suhail yang redaksinya, "*Apabila seseorang mengatakan, 'Manusia telah rusak' maka dia termasuk salah seorang yang paling rusak.*"

Abu Nu'aim berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Muammil dan lain-lain dari Ats-Tsauri." Para ulama berbeda pendapat mengenai maksud sabda Nabi SAW "Maka dia adalah orang yang paling rusak" apakah maknanya seperti itu (menggunakan *isim tafdhil*) ataukah bermakna 'dia telah membuat manusia rusak' (dengan menggunakan *fi'il madhi*). Abu Ishaq Ibrahim bin Muhammad bin Sufyan, periwayat kitab *Shahih* meriwayatkan dari Muslim —sesudah riwayat hadits ini, bahwa Muslim mengatakan, "Aku tidak tahu apakah itu menggunakan *isim tafdhil* ataukah *fi'il madli*. Sedangkan dalam *Masyariq Al Anwar* (2: 268—269), Al Qadhi Iyadh berkata, "Kami meriwayatkannya dengan *dhammah* (yakni *isim tafdhil*). Ada pula yang meriwayatkan dengan *fathah* (fi'il madhi).

Ibnu Sufyan memperingatkan perbedaan ini dengan mengatakan, 'Aku tidak tahu, apakah dengan *fathah* atau dengan *dhammah*. Ada pula yang berpendapat bahwa hal itu berlaku apabila si pengucap bermaksud meremehkan atau merendahkan masyarakat, bukan karena prihatin atau sedih.

Ada pula yang berpendapat, maksudnya adalah Allah akan membuatnya lupa. Malik berpendapat, "Dia adalah orang yang paling merugi dan paling rendah." Ada

٧٦٧٢. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، حَدَّثَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ، وَابْنُ بَكْرٍ، عَنِ ابْنِ جُرَيْجٍ، أَخْبَرَنِي ابْنُ شِهَابٍ، عَنْ عُمَرَ بْنِ عَبْدِ الْعَزِيزِ، عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ قَارِظٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، وَعَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ،

---

juga pendapat lain, "Maksudnya, itu berlaku pada ahli bid'ah dan orang-orang yang *ghuluw*, yakni mereka yang putus asa dari rahmat Allah SWT. Di mana mereka mengatakan hal tersebut pada ahli jamaah dan orang yang bukan pelaku bid'ah. Sedangkan dengan bentuk *nashab*, maknanya: mereka tidaklah rusak seperti apa yang dikatakannya, jadi tidak rusak dalam pandangan Allah."

Ibnu Atsir dalam *An-Nihayah* mengatakan, "Hadits ini diriwayatkan dengan *dhammah* dan *fathah*. Apabila dengan *fathah*, maksudnya adalah: bahwa orang-orang yang *ghuluw* (ektsrim) yang berputus asa dari rahmat Allah itu mengatakan, 'Manusia telah rusak, artinya mereka wajib masuk neraka karena buruknya perbuatan mereka.' Apabila ada seseorang mengatakan hal ini, maka dialah sebenarnya yang mewajibkan hal itu pada mereka, bukan Allah. Jadi, dialah sebenarnya yang menjatuhkan manusia dalam kerusakan. Adapun jika *dhammah*, maka maknanya adalah: bahwa apabila dia mengatakan hal itu berarti dia adalah orang yang paling rusak di antara mereka. Dialah orang mencari aib manusia dan melihat bahwa dirinya mempunyai keutamaan dibandingkan manusia."

Pendapat yang hampir sama juga dikemukakan oleh An-Nawawi dalam *Syarh Shahih Muslim* (16: 175—176). Akan tetapi, dia menganggap bahwa riwayat yang menggunakan *isim tafdhil* dalam kitab *Al Hilyah* adalah yang lebih rajih, sebagaimana yang kami sebutkan.

Dalam *Al Jam'u baina Ash-Shahihain*, Al Humaidi berpendapat, "Riwayat dengan *rafa'* (menggunakan *isim tafdhil*—penerj.) lebih masyhur." Menurut pendapatku, ini semua adalah beban yang diakibatkan dari keraguan Abu Ishaq — periwayat *Shahih Muslim*—yang ragu-ragu antara menggunakan *dhammah* atau *fathah*. Adapun Qadhi Iyadh menetapkan pertama kali bahwa itu berharakah *dhammah*. Di mana dia mendasarkannya pada riwayat dalam *Al Muwaththa'* karena dalam riwayat Muslim terdapat keraguan Ibnu Sufyan. Sedangkan Abu Daud, setelah meriwayatkan hadits tersebut, mengatakan, 'Malik berpendapat: Apabila dia mengatakan hal itu karena prihatin atas kondisi masyarakat, yakni dalam masalah agama, maka menurutku hal itu tidak masalah. Adapun apabila hal itu sebab takjub dengan dirinya dan meremehkan orang lain, maka hal itu hukumnya makruh dan terlarang."

Mereka semua melupakan riwayat dalam *Al Musnad* —di sini— yang pada bagian akhirnya ada yang menetapkan batasan makna dan kalimat itu, yakni dalam hadits *marfu'*, "Allah berfirman, 'Dialah yang rusak'." Kalimat ini —yang merupakan hadits qudsi— maksudnya adalah si pengucap telah ditetapkan Allah sebagai orang yang rusak. Jadi, dengan perkataan yang diucapkannya itu, berarti dia jauh lebih rusak daripada orang lain, karena Allah telah berfirman, 'Dialah orang yang rusak.' Dengan demikian, tidak ada lagi penjelasan setelah penjelasan ini. *Alhamdulillah*.

قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِذَا قُلْتَ لِصَاحِبِكَ أَنْصِتْ وَالْإِمَامُ يَخْطُبُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ فَقَدْ لَغَوْتَ. قَالَ ابْنُ بَكْرٍ فِي حَدِيثِهِ: قَالَ: أَخْبَرَنِي ابْنُ شِهَابٍ عَنْ حَدِيثِ عُمَرَ بْنِ عَبْدِ الْعَزِيزِ، عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ قَارِظٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، وَعَنْ حَدِيثِ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُهُ.

7672. Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Ibnu Juraij dan Ibnu Bakar mengabarkan kepada kami, dari Ibnu Juraij, Ibnu Syihab mengabarkan kepada saya, dari Umar bin Abdul Aziz, dari Ibrahim bin Abdullah bin Qaridh, dari Abu Hurairah— dan Sa'id bin Al Musayyab dari Abu Hurairah, dia berkata, "Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, *'Apabila kamu berkata pada temanmu, 'diamlah!' sementara imam sedang berkhutbah pada hari Jumat, maka kamu telah melakukan perbuatan sia-sia'."*

Ibnu Bakar dalam haditsnya mengatakan, "Ibnu Syihab mengabarkan kepada saya, dari hadits Umar bin Abdul Aziz, dari Ibrahim bin Abdullah bin Qaridh, dari Abu Hurairah—dan dari haditsnya Sa'id bin Al Musayyab, dari Abu Hurairah, bahwa dia berkata, "Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda demikian."[530]

٧٦٧٣. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ وَابْنُ بَكْرٍ، قَالاَ: أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ، أَخْبَرَنِي الْعَلاَءُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ يَعْقُوبَ، عَنْ أَبِي عَبْدِ اللهِ إِسْحَاقَ، أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لاَ تَطْلُعُ

[530] Kedua sanad hadits ini *shahih*. Hadits ini diriwayatkan oleh Az-Zuhri, dari Umar bin Abdul Aziz, dari Ibrahim bin Abdullah bin Qarizh, dari Abu Hurairah. Hadits ini juga diriwayatkan dari Sa'ad bin Al Musayyab, dari Abu Hurairah. Hadits ini juga telah disebutkan sebelumnya pada nomor 7328, riwayat dari Abu Az-Zinad, dari Al A'raj, dari Abu Hurairah.

الشَّمْسُ وَلاَ تَغْرُبُ عَلَى يَوْمٍ أَفْضَلَ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ، وَمَا مِنْ دَابَّةٍ إِلاَّ تَفْزَعُ لِيَوْمِ الْجُمُعَةِ إِلاَّ هَذَيْنِ الثَّقَلَيْنِ مِنَ الْجِنِّ وَالإِنْسِ عَلَى كُلِّ بَابٍ مِنْ أَبْوَابِ الْمَسْجِدِ مَلَكَانِ يَكْتُبَانِ الأَوَّلَ فَالأَوَّلَ، فَكَرَجُلٍ قَدَّمَ بَدَنَةً، وَكَرَجُلٍ قَدَّمَ بَقَرَةً وَكَرَجُلٍ قَدَّمَ شَاةً، وَكَرَجُلٍ قَدَّمَ طَائِرًا، وَكَرَجُلٍ قَدَّمَ بَيْضَةً، فَإِذَا قَعَدَ الإِمَامُ طُوِيَتْ الصُّحُفُ.

7673. Abdurrazzaq dan Ibnu Bakar menceritakan kepada kami, mereka berkata, "Ibnu Juraij mengabarkan kepada kami, Al Ala` bin Abdurrahman bin Ya'qub mengabarkan kepada saya, dari Abu Abdullah Ya'qub, bahwa dia mendengar Abu Hurairah berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Tidak ada hari dimana matahari terbit dan terbenam yang lebih baik daripada hari Jum'at. Tidak ada satu pun binatang melata yang tidak takut pada hari Jum'at, kecuali dua makhluk berat ini, yakni jin dan manusia. Di setiap pintu masjid ada dua malaikat, mereka mencatat orang yang pertama (datang) dan yang berikutnya. Maka, (yang pertama) seperti berkurban unta, yang berikutnya seperti berkurban sapi, yang berikutnya seperti berkurban kambing, yang berikutnya seperti berkurban burung, dan yang berikutnya seperti berkurban telur. Apabila imam sudah duduk, maka lembaran catatan itu pun ditutup'."*[531]

---

[531] Sanad hadits ini *shahih*. Abu Abdullah Ishaq Al Madini. Dia adalah mantan budak Zaidah: seorang tabi'in yang *tsiqqah*. Ibnu Abi Hatim mengatakan, "Hadits itu disebutkan bapakku, dari Ishaq bin Manshur, dari Yahya bin Ma'in." Dia lalu berkata, "Ishaq, mantan budak Zaidah adalah seorang yang *tsiqqah*." Ibnu Hibban juga telah menyebutkannya dalam *Ats-Tsiqqat* hlm. 137. Disebutkan oleh Ibnu Sa'ad dalam *Ath-Thabaqat* (5: 225), katanya, "Ishaq, mantan budak Zaidah: dia mendengar dari Sa'ad bin Abi Waqash dan Abu Hurairah. Adapun yang meriwayatkan darinya adalah Abu Shalih As-Saman Abu Suhail dan Bukair bin Abdullah bin Al Asyaj."

Ibnu Abi Hatim menyebutkan biografinya (1/1/238—239) lalu mengatakan, "Ishaq Abu Abdullah, mantan budak Zaidah: dia meriwayatkan dari Sa'ad dan Abu Hurairah...." kemudian dia juga menyebutkan biografi lainnya tentang Ishaq, "Ishaq Al Madini: dia meriwayatkan dari Abu Hurairah. Adapun yang meriwayatkan darinya adalah anaknya, Ubaidillah bin Ishaq." Kemudian dia berkata, "Saya

bertanya pada bapakku, 'Siapa Ishaq ini, apa dia orangtuanya Ubaidillah bin Ishaq?' dia menjawab, 'Aku juga menanyakan ini pada Abu Zur'ah namun dia tidak mengetahuinya.' Aku pun berkata padanya, 'Mungkinkah dia Ishaq Abu Abdullah, yang haditsnya diriwayatkan oleh Malik dari Al A'la' bin Abdurrahman, dari ayahnya, dan Ishaq Abu Abdullah, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW bahwa beliau bersabda, "Apabila shalat dikumandangkan, maka janganlah kalian mendatanginya dengan berlari...."

Begitulah, Abu Zur'ah, Abu Hatim, dan anaknya, ragu-ragu mengenai siapa sebenarnya Ishaq ini. Apakah dia itu satu periwayat atau dua orang yang berbeda yang mana keduanya meriwayatkan dari Abu Hurairah. Meskipun, kalau dilihat secara zhahir perkataan mereka, mereka adalah satu orang yang sama.

Adapun Al Bukhari, dia menetapkan bahwa Ishaq itu adalah satu orang yang sama. Dia menyebutkan biografinya dalam *Al Kabir* (1/1/396—397), "Ishaq Abu Abdullah, mantan budak Zaidah, diambil riwayatnya oleh Al 'Ala' bin Abdurrahman." Adapun riwayat yang diambil oleh Al Ala` adalah yang riwayat yang diisyaratkan oleh Abu Hatim dalam riwayat Malik dari Al Ala`. Dalam perkataan Abu Hatim terdapat kesalahan. Kesalahan itu menurutnya memang berasal darinya, bukan dari penulis khat.

Perkataan yang salah itu adalah, "Anaknya, Ubaidillah bin Ishaq, meriwayatkan darinya." Juga pada perkataannya, "Orangtua Ubaidillah." Dalam bigrafi periwayat-periwayat yang ada pada kami, tidak ada nama anak ini: Ubaidillah bin Ishaq, mantan budak Zaidah. Tidak juga dalam kitab-kitab Ibnu Abi Hatim. Bahkan, tidak ada ada juga nama Abdullah bin Ishaq, mantan budak Zaidah." Karena itulah, aku berkeyakinan bahwa kesalahan bukan dari para penulis khat, karena Al Hafizh menukil perkataan Ibnu Abi Hatim ini dalam *Lisan Al Mizan* (1: 382), kemudian setelah itu dia menyatakan bahwa Ishaq, syaikhnya Al Ala` dalam riwayat itu, disebutkan dalam kitab *At-Tahdzib.*

Dan, mereka tidak menyebutkan bahwa Ishaq ini mempunyai anak yang meriwayatkan darinya, selain satu anaknya, yakni Umar bin Ishaq. Biografi anaknya ini disebutkan dalam *At-Tahdzib*. Dia mempunyai satu hadits dari ayahnya dalam *Al Musnad* (9186), *Shahih Muslim* (1: 82). Biografi Ishaq ini terdapat dalam *At-Tahdzib* (1: 258).

Adapun mengenai cabangnya, itu adalah kesalahan. Barangkali itu hanyalah kesalahan lama. Di mana di sana disebutkan: Ishaq, mantan budak Zaidah adalah Ishaq bin Abdullah Al Madani. Kemudian, di sana dinukil perkataan Ibnu Abi Hatim yang menyatakan bahwa Ubaidillah (anaknya) meriwayatkan hadits darinya. Akan tetapi, namanya disebutkan dengan Abdullah. Ini adalah kesalahan. Lalu, dinukil pula pengisyaratkan Abu Hatim pada hadits milik Malik, dalam *Al Muwaththa`* hlm. 68—69: Malik, dari Al Ala` bin Abdurrahman, dari ayahnya dan Ishaq bin Abdullah, bahwa keduanya mengabarkan padanya, bahwa mereka mendengar Abu Hurairah berkata: Rasulullah SAW bersabda, 'Apabila shalat telah...' jadi, yang disebutkan dalam *Al Muwaththa`* (yakni Ishaq bin Abdullah) adalah kesalahan dari penulis khat, karena perkataan Ibnu Abi Hatim yang dinukil dari ayahnya adalah: Ishaq Abu Abdullah.

Seperti itu pulalah yang disebutkan dalam *At-Tahdzib* mengenai biografi Ishaq, ketika dia menukil perkataan Ibnu Abi Hatim. Selain itu, ada juga penyebutan yang

٧٦٧٤. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ، حَدَّثَنِي الْعَبَّاسُ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ مَسْلَمَةَ الأَنْصَارِيِّ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ، وَأَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ فِي الْجُمُعَةِ سَاعَةً لاَ يُوَافِقُهَا عَبْدٌ مُسْلِمٌ يَسْأَلُ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ فِيهَا خَيْرًا إِلاَّ أَعْطَاهُ إِيَّاهُ، وَهِيَ بَعْدَ الْعَصْرِ.

7674. Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Ibnu Juraij mengabarkan kepada kami, Al Abbas mengabarkan kepada saya, dari Muhammad bin Maslamah Al Anshari, dari Abu Sa'id Al Khudri dan Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW bersabda, *"Sesungguhnya pada hari Jum'at ada suatu waktu, tidaklah seorang hamba muslim*

---

benar yakni dalam kitab *At-Taqasshi*, milik Ibnu Abdil Barr (350) ketika dia menukil perkataan Ibnu Abi Hatim.

Penulisan yang benar juga terdapat dalam naskah kitab *Al Muwaththa`* yang benar, yakni dalam naskah Syaikh Abid As-Sundi yang saya miliki. Secara zhahir, kesalahan yang terdapat dalam sebagian naskah *Al Muwaththa`* ini pun luput dari As-Suyuthi, sehingga dia tidak menyebutkan Ishaq ini dalam kitab *Is'af Al Mabtha' bi rijalil Al Muwaththa`*. Barangkali dia mengira bahwa Ishaq itu adalah Ishaq bin Abdullah bin Abi Thalhah, syaikhnya Malik, sehingga dia tidak menyebutkan biografi orang lain yang bernama Ishaq.

Adapun Az-Zarqani, dia juga telah terjatuh dalam kesalahan, di mana dia menjelaskan dalam *Syarah Al Muwaththa`* (1: 126) untuk menjelaskan hadits ini, bahwa yang dimaksud dengan Ishaq itu adalah Ishaq bin Abdullah bin Abi Thalhah, salah seorang syaikh Malik, yang mana dia meriwayatkan hadits ini di sini dengan melalui perantara.

Perkataan ini tidak berdasar dan tidak dapat dijadikan pegangan sama sekali. Semoga Allah merahmati mereka semua. Hadits ini juga akan disebutkan pada nomor 998: riwayat dari Syu'bah, dari Al Ala` bin Abdurrahman, dari ayahnya, dari Abu Hurairah.

Selain itu, juga akan disebutkan hadits yang mengandung makna yang sama dengan hadits ini, yakni sebuah hadits yang panjang pada nomor 10308: riwayat dari Malik, dari Ibnu Al Hadits, dari Muhammad bin Ibrahim At-Taimi, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah. Hadits itu juga diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam *Shahih*-nya yang terbagi dalam dua hadits.

Separuh bagian hadits yang pertama dia sebutkan dalam 4: 369 (naskah *Al Ihsan*), yang jalur periwayatannya berasal dari Abdul Aziz Ad-Darawardi, dari Al Ala`, dari ayahnya dari Abu Hurairah. Sedangkan bagian lainnya pada (4: 373/ naskah *Al Ihsan*): yang jalur periwayatannya berasal dari Rauh bin Qasim, dari Al Ala`, dari ayahnya, dari Abu Hurairah. Selain itu, ada juga hadits-hadits yang mengandung makna seperti hadits ini, yakni pada nomor 7257, 7258, dan 7572.

meminta kebaikan kepada Allah 'Azza wa Jalla bertepatan dengan waktu tersebut melainkan Allah pasti akan memberinya. Dan waktu tersebut adalah sesudah Ashar."[532]

---

[532] Sanad hadits ini *shahih*. Hadits ini terdapat dalam *Jami' Al Masanid wa As-Sunan*, milik Ibnu Katsir (7: 375). Akan tetapi dalam riwayat itu terdapat perbedaan: yakni "Muhammad bin Maslamah menceritakan kepada kami" diganti dengan "Dari Muhammad bin Maslamah." Al Haitsami juga menyebutkan hadits ini dalam *Majma' Az-Zawa`id* (2: 165-166), dia mengatakan, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad. Dalam sanadnya terdapat nama Muhammad bin Abi Salamah Al Anshari."

Adz-Dzahabi mengatakan, Abbas meriwayatkan darinya, namun keduanya tidak dikenal. Saya [Al Haitsami] katakan, Abbas ini adalah Abbas bin Abdurrahman bin Maina`, di antara yang meriwayatkan darinya adalah Ibnu Juraij (sebagaimana yang diriwayatkan dalam *Al Musnad*) dan Jama'ah. Ibnu Majah dan Abu Daud juga meriwayatkan darinya dalam *Al Marasil*.

Ibnu Hibban menilainya sebagai orang yang *tsiqqah* dan tidak ada seorang pun yang menilainya *dha'if*. Begitulah yang dikatakan oleh Al Haitsami. Pendapat ini diikuti oleh Al Hafizh Ibnu Hajar dalam *Lisan Al Mizan*, sebagaimana yang akan kami sebutkan nantinya, *insya Allah*. Pendapat Adz-Dzahabi itu disebutkan dalam *At-Taqrib* (3: 136), di mana dia mengatakan, "Muhammad bin Maslamah Al Anshari: adalah seorang tabi'in, dia meriwayatkan dari Abu Hurairah."

Adapun yang meriwayatkan darinya adalah Abbas. Muhammad dan Abbas ini tidak dikenal. Pendapat ini dinukil oleh Al Hafizh dalam *Lisan Al Mizan* (5: 381), kemudian dia memberi catatan sebagaimana yang dikatakan oleh Al Haitsami.

Adz-Dzahabi sendiri tidak menyebutkan sedikit pun mengenai biografi Abbas.

Baiklah, *Hal pertama*: Muhammad bin Maslamah: nama ayahnya adalah Maslamah, ini ada dalam *Al Ushul Ats-Tsalatsah*. Sedangkan dalam *Al Musnad* disebutkan Salamah. Kemudian, dalam *Az-Zawa`id*, kesalahan ini ditambah dengan menyebutkan Muhammad bin Abi Salamah. Adapun dalam catatan pinggir *Shahih Muslim* dituliskan seperti ini, "Adapun dalam beberapa naskah disebutkan: Muhammad bin Maslamah." Dan inilah yang benar, karena semua orang yang menyebutkan biografinya menyebutkan dengan nama Maslamah. Selain itu, Ibnu Katsir menyebutkan namanya dalam *Jami' Al Masanid* sesudah nama Muhammad bin Ka'ab Al Qurazhi dan sebelum nama Muhammad bin Muslim bin Ubaidillah.

Hal kedua, yakni Muhammad bin Maslamah Al Anshari, biografinya tidak disebutkan oleh Al Husaini dalam *Al Ikmal*. Hal ini diikuti oleh Al Hafizh dalam *At-Ta'jil*. Dengan demikian, keduanya telah melakukan kesalahan besar. Mereka mengira bahwa dia adalah Muhammad bin Maslamah bin Salamah Al Haritsi Al Khazraji Al Anshari: salah seorang sahabat yang tua, bahkan lebih tua daripada Abu Hurairah. Dia dilahirkan 20 tahun lebih sebelum Nabi SAW diutus. Dia juga mengikuti perang Badar dan beberapa perang sesudahnya. Dia meninggal pada tahun 46, ada pula yang berpendapat pada tahun 43 dalam umur 77 tahun.

Dia juga mempunyai Musnad khusus yang akan disebutkan dalam kitab Musnad ini (3: 493 dan 4: 225—226), terus bagaimana dia meriwayatkan dari Abu Hurairah?

Al Hafizh Ibnu Hajar menyebutkan orang ini dalam *Lisan Al Mizan* dengan mengikuti Adz-Dzahabi, serta menyebutkan bahwa periwayat ini adalah seorang tabi'in, bukan seorang sahabat yang sudah tua.

Hal ketiga: aku tidak menemukan biografi Muhammad bin Maslamah Al Anshari yang menyatakan bahwa dia adalah seorang tabi'in dan periwayat hadits ini, selain dalam kitab *Al Kabir*, milik Al Bukhari (1/1/239-240), Kitab *At-Taqrib*, dan *Lisan Al Mizan*, sebagaimana yang kami isyaratkan sebelumnya. Ibnu Hibban menyebutkan orang itu dalam *Ats-Tsiqat* hlm. 327.

Adapun Ibnu Abi Hatim tidak menyebutkan biografinya dalam *Al Jarh wa At-Ta'dil*. Menurutku, ini disebabkan lupa dari para penulis khat, karena mereka mengikuti sepenuhnya biografi yang disebutkan oleh Al Bukhari dalam *Al Kabir*. Meski terkadang mereka pun menambahkannya.

Kemudian, Al Bukhari juga menyebutkan biografi Abbas (periwayat dari Muhammad). Biografi yang disebutkannya dalam *Lisan Al Mizan* merupakan ringkasan dari *At-Tarikh Al Kabir* yang mana di sana terdapat banyak pengubahan. Yakni terdapat penambahan seperti yang disebutkan oleh Ibnu Hibban dalam *Ats-Tsiqqat*. Adapun biografi yang disebutkan oleh Al Bukhari adalah seperti ini: Muhammad bin Maslamah, Ibrahim [Ibnu Musa Ar-Razi] menceritakan kepada saya, dia berkata, "Hisyam [yakni Ibnu Yusuf Ash-Shan'ani] mengabarkan kepada kami, dari Ibnu Juraij: Muhammad bin Maslamah Al Anshari, haditsnya mengenai shalat Jum'at tidak ada yang menguatkan (*tabi'*)."

Dari perkataan Al Hafizh dalam *Lisan Al Mizan* ini dapat ditarik pemahaman bahwa: Al Aqili menyebutkan Muhammad dalam *Adh-Dhu'afa`* dan riwayat Muhammad pada hadits ini tidak dikuatkan oleh riwayat lainnya. Akan tetapi, yang saya pahami dari perkataan Al Bukhari adalah bahwa dia hendak meniadakan riwayat Abdurrazzaq yang menguatkan riwayat Muhammad (sebagai *tabi'*)."

Hal keempat: Perbedaan pendapat mengenai waktu terbaik pada hari Jum'at merupakan perbedaan yang sangat panjang dan lama. Pendapat yang paling benar —menurutku— adalah waktu setelah Ashar. Seperti ini pulalah pendapat Ahmad dan Ishaq. At-Tirmidzi dalam *As-Sunan* (2: 361, dengan *tahqiq* dari kami) mengatakan, "Sebagian ulama dari kalangan sahabat Nabi SAW berpendapat bahwa waktu yang diharapkan itu adalah setelah Ashar hingga tenggelamnya matahari. Pendapat seperti ini juga dikemukakan oleh Ahmad dan Ishaq. Ahmad mengatakan, "Mayoritas hadits yang menyebutkan waktu yang diharapkan sebuah doa dikabulkan adalah sesudah shalat Ashar dan sesudah matahari tergelincir."

Al Hafizh menyebutkan dengan luas dalam *Fath Al Bari* (2: 344-351). Dia juga menyebutkan beberapa pendapat beserta dalilnya masing-masing. Di bagian akhir penjelasannya, Al Hafizh mengatakan, "Sa'id bin Manshur meriwayatkan hadits dengan sanad yang *shahih* kepada Abu Salamah bin Abdurrahman bahwa suatu ketika sekelompok sahabat berkumpul. Mereka membicarakan tentang waktu pada hari Jum'at itu. Mereka mengajukan pendapatnya: ternyata mereka tidak berbeda pandangan bahwa waktu yang dimaksud adalah akhir dari hari Jumat."

Pendapat tersebut juga didukung oleh banyak imam, di antaranya adalah Ahmad dan Ishaq. Adapun dari madzhab Maliki, ada Ath-Tharthusi. Al Ala'i menceritakan bahwa syaikhnya, Ibnu Az-Zamlakani (seorang syaikh madzhab Syafi'i pada zaman

٧٦٧٥. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ، حَدَّثَنِي سُهَيْلُ بْنُ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: مِنْ غُسْلِهَا الْغُسْلُ، وَمِنْ حَمْلِهَا الْوُضُوءُ.

7675. Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Ibnu Juraij mengabarkan kepada kami, Suhail bin Abu Shalih menceritakan kepada saya, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW bahwa

---

itu), juga memilih pendapat seperti itu dan mengatakan bahwa seperti itu pulalah pendapat Syafi'i."

Al Hafizh Ibnul Qayyim juga memilih pendapat ini, sebagaimana yang disebutkan dalam *Zad Al Ma'ad* (1: 215-220).

Hal kelima: Abbas: siapakah dia yang meriwayatkan hadits ini dari Muhammad bin Maslamah dan haditsnya diriwayatkan oleh Ibnu Juraij? Pendapat Al Haitsami tentang orang ini telah disebutkan sebelumnya. Pendapat itu mengikuti pendapat Ibnu Hajar dalam *Lisan Al Mizan*. Disebutkan bahwa dia adalah Abbas bin Abdurrahman bin Maina`.

Perkataan ini adalah kesalahan yang mesti dibuang, karena dalam biografi Abbas bin Abdurrahman bin Maina` tidak disebutkan sama sekali hAl hal yang mengarah pada hadits ini. Biografinya juga disebutkan dalam *At-Tahdzib* (5: 121), *Al Kabir* (4/1/5, nomor 14), *Al Jarh wa At-Ta'dil*, Ibnu Abi Hatim (3/1/211 nomor 1158), yang bunyinya seperti ini.

Abbas bin Abdurrahman bin Humaid Al Qurasyi berasal dari Bani Asad bin Abdul Uzza, dia berasal dari Makkah. Dia meriwayatkan dari Muhammad bin Maslamah, dari Abu Hurairah dan Abu Sa'id.

Adapun yang meriwayatkan darinya adalah Ibnu Juraij, dan yang mendengar darinya adalah Abu Ashim. Aku mendengar bapakku mengatakan hal itu.

Adapun biografi yang bertentang dengan ini, terdapat dalam *At-Tarikh Al Kabir*, milik Al Bukhari (4/1/6), pada nomor 19 dan 20 yang berbunyi: Abbas bin Abdullah bin Humaid, dari Bani Asad bin Abdul Uzza, Al Qurasyi Al Makki. Dia meriwayatkan dari Amru bin Dinar dan yang mendengar darinya adalah Abu Ashim dan Ibnu Juraij. Kemudian sesudah itu, dia menyebutkan: Abbas bin Maslamah dari Abu Sa'id. Ini adalah kesalahan dari para penulis khat. Karena tidak ada seorang pun periwayat yang bernama Abbas bin Abdullah bin Humaid. Juga tidak ada orang yang meriwayatkan dari Amru bin Dinar. Tidak ada pula orang yang bernama Abbas bin Maslamah. Yang benar —menurutku— adalah biografi yang tersebut dalam *At-Tarikh Al Kabir* dan *Al Jarh wa At-Ta'dil*.

Hadits ini berasal dari Musnad Abu Sa'id dan Abu Hurairah. Akan tetapi, dalam *Al Musnad*, hadits ini tidak disebutkan dalam *Musnad Abu Sa'id*. Mengenai maksud dari waktu terbaik pada hari Jumat. Lihat hadits yang telah disebutkan sebelumnya pada nomor 7151, 7466, 7480, dan 7481.

beliau bersabda, *"Yang memandikan jenazah harus mandi dan yang membawanya harus berwudhu."*[533]

---

[533] Sanad hadits ini *shahih*. Hadits riwayat Ibnu Hibban dalam *shahih*-nya (2: 424/dalam naskah *Al Ihsan*): jalur periwayatannya berasal dari Ibrahim bin Al Hajjaj As-Sami, dari Hammad bin Salamah, dari Suhail bin Abi Shalih, dengan sanad seperti di atas dengan *marfu'*. Adapun redaksi haditsnya adalah, *"Barangsipa yang memandikan mayit, hendaknya dia mandi, dan barangsiapa yang membawa mayit hendaknya dia berwudhu."*

Dalam *Al Kabir* (1/1/397), Al Bukhari mengisyaratkan pada riwayat Hammad bin Salamah ini. Hadits riwayat At-Tirmidzi (2: 132) dari Muhammad bin Abdul Malik bin Abi Asy-Syawarib, dari Abdul Aziz bin Al Mukhtar, dari Suhail, dengan sanad seperti ini. Adapun redaksinya adalah, *"Yang memandikan mayit, dia harus mandi dan yang membawanya, dia harus berwudhu."* Sedangkan Al Baihaqi, setelah meriwayatkan hadits seperti yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, dia mengatakan, "Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Jurij, dari Hammad bin Salamah, dari Suhail dan Abu Shalih, dari ayahnya, dari Abu Hurairah."

Ketiga periwayat itu (Ibnu Juraij, Hammad bin Salamah, dan Abdul Aziz bin Al Mukhtar), semuanya *tsiqqah*. Mereka meriwayatkan dari Suhail bin Abi Shalih, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, secara *marfu'*. Sanad yang terdapat dalam *Al Musnad* ini, berkualitas *shahih* menurut syarat yang ditetapkan oleh *Asy-Syaikhani*.

Adapun sanad-sanad lainnya juga *shahih* berdasarkan syarat yang ditetapkan Muslim. Meskipun begitu, sesudah meriwayatkan hadits ini, At-Tirmidzi mengatakan, "Hadits dari Abu Hurairah ini adalah hadits *hasan*. Ia diriwayatkan dari Abu Hurairah secara *mauquf*." Dari perkataannya, seakan-akan At-Tirmidzi bermaksud menunjukkan *illat* hadits *marfu'* dengan mengatakan itu *mauquf*.

Ini sebenarnya bukanlah *illat*, ke-*marfu'*-an suatu hadits dapat menambah ke-*tsiqqah*-an, sehingga tidak diragukan lagi bahwa riwayat ini dapat diterima. Kemudian, sebagian imam menunjukkan illat yang lain, yakni dengan menambahkan seorang lelaki dalam sanad di antara Abu Shalih dan Abu Hurairah, yang diriwayatkan oleh Abu Daud 3162, dari Hamid bin Yahya, dari Sufyan —Ibnu Uyainah— dari Suhail bin Abi Shalih, dari ayahnya, dari Ishaq, mantan budak Zaidah, dari Abu Hurairah, secara *marfu'*. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Al Bukhari (1/1/396-397), secara ringkas sebagaimana kebiasaannya, dari Imran bin Maisarah, dari Ibnu Aliyyah, dari Suhail, dari ayahnya, dari Ishaq, mantan budak Zaidah, dari Abu Hurairah. Kemudian dia berkata, "Riwayat itu dikuatkan (dengan adanya *tabi'*) oleh riwayat Ibnu Uyainah dari Suhail."

Dan, sekali lagi, hal ini bukanlah *illat*. Karena barangkali Abu Shalih mendengar dari Abu Hurairah dan dari Ishaq, mantan budak Zaidah, sekaligus. Jadi, bagaimanapun juga hadits ini kualitasnya *shahih*. Ishaq, mantan budak Zaidah ini adalah Ishaq Abu Abdullah yang penjelasan tentang ke-*tsiqqah*-an dan biografinya telah disebutkan sebelumnya pada nomor 7673, sehingga penambahan nama dalam sanad tidak mempengaruhi apapun.

Bahkan, bisa jadi malah menambah ke-*tsiqqah*-an dan ke-*shahih*-an hadits. selain itu, Suhail pun tidak sendirian dalam meriwayatkan hadits dari ayahnya, akan tetapi ada juga Al Qa'qa' bin Al Hakim. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Al

٧٦٧٦. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ وَابْنُ بَكْرٍ قَالَا: أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ، أَخْبَرَنِي الْحَارِثُ بْنُ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ، وَقَالَ ابْنُ بَكْرٍ ابْنُ عَبْدِ الْمَلِكِ: أَنَّ نَافِعَ بْنَ جُبَيْرٍ أَخْبَرَهُ، أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ أَخْبَرَهُ، أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَنْ صَلَّى عَلَى جَنَازَةٍ فَاتَّبَعَهَا فَلَهُ قِيرَاطَانِ مِثْلَيْ أُحُدٍ، وَمَنْ صَلَّى وَلَمْ يَتْبَعْهَا فَلَهُ قِيرَاطٌ مِثْلُ أُحُدٍ. قَالَ ابْنُ بَكْرٍ: الْقِيرَاطُ مِثْلُ أُحُدٍ.

Baihaqi (1: 300) jalur periwayatannya berasal dari Muhammad bin Ja'far bin Abi Katsir, dari Muhammad bin Ajlan, dari Al Qa'qa' bin Al Hakim, dari Abu Shalih dari Abu Hurairah, secara *marfu'*.

Al Bukhari pun telah mengisyaratkan pada riwayat ini (1/1/397). Sanad hadits ini *shahih* menurut syarat yang ditetapkan oleh Muslim. Selain itu, ada juga sanad lain dari hadits ini yang bebas dari *illat* dan berkualitas *shahih*. Yakni yang diriwayatkan oleh Ibnu Hazm dalam *Al Muhalla* (1: 250 dan 2: 23) yang jalur periwayatannya berasal dari Al Hajjaj bin Al Minhal, dari Hammad bin Salamah, dari Muhammad bin Amru, dari Abu Salamah bin Abdurrahman bin Auf, dari Abu Hurairah, secara *marfu'*.

Sanad ini juga disebutkan oleh Al Bukhari (1/1/397), dia mengatakan, "Musa berkata pada kami, dari Hammad, dari Muhammad bin Amru, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW...dan seterusnya."

Sanad ini ibarat matahari. Tidak diragukan lagi ke-*shahih*-annya. Meskipun begitu, imam Al Bukhari memberinya catatan dengan mengatakan, 'Tidak *shahih*.' Kenapa? Dia mengatakan, 'Al Adisi mengatakan kepadaku, dari Ad-Darawardi, dari Muhammad, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, ...dan seterusnya." Yakni, hadits itu diriwayatkan oleh Ad-Darawardi secara *mauquf* dari Abu Hurairah. Tidak *marfu'* sebagaimana yang diriwayatkan oleh Hammad bin Salamah.

Illat inilah yang diikuti oleh At-Tirmidzi, sebagaimana kebiasaannya yang mengikuti syaikhnya, Al Bukhari. Padahal, kami telah menyebutkan bahwa riwayat yang *marfu'* tidak mungkin ada *illat* (cacat) karena riwayat yang *mauquf*, apabila periwayat hadits *marfu'* itu *tsiqqah*.

Hadits ini juga mempunyai sanad-sanad lain yang banyak, di antaranya ada yang *dha'if*. Sebagian sanad itu akan disebutkan pada nomor 7757, 7758, 9599, 9862, dan 10112. Adapun sanad lainnya, ada dalam *As-Sunan Al Kubra* (1: 299-307), dalam *Al Kabir*, karya Al Bukhari (1/1/396-397).

Menurut saya, tidak perlu memperpanjang pembahasan dengan menyebutkan sanad-sanad itu di sini. Lihat pula hadits yang telah lalu pada *Musnad Ali bin Abi Thalib* (759, 807, 1074, dan 1093). Lihat pula dalam pembahasan mengenai wajibnya berwudhu bagi orang yang membawa mayit dan mandi bagi orang yang memandikannya, dalam kitab *Al Muhalla*, milik Ibnu Hazm (1: 250 dan 2: 23-25). Lihat pula kitab *At-Talkhish Al Habir* hlm. 50 dan 138.

7676. Abdurrazzaq dan Ibnu Bakar menceritakan kepada kami, mereka berkata: Ibnu Juraij mengabarkan kepada kami, Harits bin Abdul Muthallib mengabarkan kepada saya —Ibnu Bakar juga berkata: Ibnu Abdil Malik, Nafi' bin Jubair mengabarkan kepadanya, bahwa Abu Hurairah mengabarkan kepadanya, bahwa dia mendengar Rasulullah SAW bersabda, *"Barangsiapa yang menshalati jenazah, lalu dia mengantarkannya (sampai kuburan), maka baginya dua qirath seperti dua gunung Uhud. Dan barangsiapa yang menshalati namun tidak ikut mengantarkannya, maka baginya satu qirat seperti gunung Uhud."* Abu Bakar berkata, "Satu Qirath itu seperti satu gunung Uhud."[534]

[534] Sanad hadits ini *shahih*. Harts bin Abdul Muthallib: tidak ada seorang pun yang menunjukkan nasabnya. Ibnu Juraij mengatakan hal yang berbeda mengenai nama ayah Harts. Abdurrazzaq berkata, 'Dari Ibnu Juraij, dari Harts bin Abdul Muthallib.' Sedangkan Ibnu Bakar (yakni Muhammad bin Bakar Al Birsani) mengatakan, 'Dari Ibnu Juraij, dari Harts bin Abdul Malik.'

Dalam *Al Kabir* (1/1/272), Al Bukhari menyebutkan perbedaan ini, "Disebutkan bahwa Ibrahim bin Musa Ar-Razi meriwayatkan hadits dari Hisyam bin Yusuf, dari Ibnu Juraij, dengan nama Harts bin Abdul Muthallib. Maksudnya seperti riwayat Abdurrazzaq. Adapun Abu Ashim meriwayatkan hadits ini dari Ibnu Juraij bahwa dia adalah Harts bin Abdul Malik. Yakni seperti riwayat Ibnu Bakar.

Al Bukhari menganggap riwayat yang pertamalah, yakni riwayat Hisyam bin Yusuf, yang *rajih*. Dia lalu mengatakan bahwa itulah yang paling benar. Al Hafizh menyebutkan dalam *At-Ta'jil* hlm. 77-78, bahwa Ibnu Hibban menyebutkan Harts dalam *Ats-Tsiqqat*, dengan nama Harts bin Abdul Malik.

Adapun Ibnu Abi Hatim dalam *Al Jarh wa At-Ta'dil* (1/2/80), tidak melakukan apapun selain meringkas pendapat Al Bukhari. Akan tetapi dia tidak menyebutkan bahwa nama yang pertama itu lebih utama dari yang kedua. Dia mengatakan, "Namanya Harts bin Abdul Malik, terkadang pula disebut Harts bin Abdul Muthallib." Seakan-akan dia menganggap nama yang kedua adalah yang lebih benar sebab dia mendahulukan penyebutannya. Bagaimanapun juga, orang ini *tsiqqah*, Al Bukhari dan Ibnu Abi Hatim tidak menyebutkan kelemahannya. Selain itu, Ibnu Hibban pun menyebutkannya dalam *Ats-Tsiqqat*. Hadits ini adalah ulangan dari nomor 7188 dan 7347 dari dua jalur yang lain, dari Abu Hurairah, namun dengan maknanya saja.

٧٦٧٧. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ، أَخْبَرَنِي هِشَامُ بْنُ عُرْوَةَ، عَنْ وَهْبِ بْنِ كَيْسَانَ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو، أَنَّهُ أَخْبَرَهُ: أَنَّ سَلَمَةَ بْنَ الْأَزْرَقِ كَانَ جَالِسًا مَعَ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ بِالسُّوقِ فَمُرَّ بِجَنَازَةٍ يُبْكَى عَلَيْهَا، فَعَابَ ذَلِكَ عَبْدُ اللهِ بْنُ عُمَرَ فَانْتَهَرَهُنَّ، فَقَالَ لَهُ سَلَمَةُ بْنُ الْأَزْرَقِ: لَا تَقُلْ ذَلِكَ، فَأَشْهَدُ عَلَى أَبِي هُرَيْرَةَ، لَسَمِعْتُهُ يَقُولُ: وَتُوُفِّيَتْ امْرَأَةٌ مِنْ كَنَائِنِ مَرْوَانَ وَشَهِدَهَا وَأَمَرَ مَرْوَانُ بِالنِّسَاءِ اللَاتِي يَبْكِينَ يُطْرَدْنَ، فَقَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ: دَعْهُنَّ يَا أَبَا عَبْدِ الْمَلِكِ، فَإِنَّهُ مُرَّ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِجَنَازَةٍ يُبْكَى عَلَيْهَا، وَأَنَا مَعَهُ وَمَعَهُ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ فَانْتَهَرَ عُمَرُ اللَاتِي يَبْكِينَ مَعَ الْجَنَازَةِ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: دَعْهُنَّ يَا ابْنَ الْخَطَّابِ فَإِنَّ النَّفْسَ مُصَابَةٌ وَإِنَّ الْعَيْنَ دَامِعَةٌ وَإِنَّ الْعَهْدَ حَدِيثٌ. قَالَ: أَنْتَ سَمِعْتَهُ؟ قَالَ: نَعَمْ، قَالَ: فَاللهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ.

7677. Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Ibnu Juraij mengabarkan kepada kami, Hisyam bin Urwah mengabarkan kepada saya, dari Wahab bin Kaisan, dari Muhammad bin Amru, bahwa dikabarkan kepadanya: Salamah bin Al Arzaq sedang duduk bersama Abdullah bin Amru di pasar. Lalu, melintaslah rombongan yang membawa jenazah yang ditangisi. Abdullah bin Umar pun mencela hal itu dan menegur mereka yang menangisi. Salamah bin Al Arzaq pun berkata padanya, 'Jangan mengatakan demikian. Aku bersaksi bahwa aku pernah mendengar dari Abu Hurairah mengenai hal ini. Suatu ketika seorang perempuan dari keluarga Marwan meninggal dunia. Marwan pun menyuruh para perempuan yang menangis itu agar diusir, Abu Hurairah pun berkata, 'Biarkan mereka, wahai Abdul Malik. Karena suatu ketika pernah ada jenazah yang ditangisi melintas di dekat Nabi SAW. Waktu itu aku dan Umar sedang bersama beliau.

Melihat itu, Umar pun menegur mereka yang menangisi jenazah tersebut. Rasulullah SAW pun bersabda, '*Biarkanlah mereka, wahai Umar. Karena jiwa bisa merasa dan mata bisa mengucurkan air mata, sedangkan zaman itu baru*'." Abdullah bin Umar bertanya, "Engkau mendengar hal itu?" jawabnya, "Ya." Abdullah pun menjawab, "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui."[535]

٧٦٧٨. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ، وَابْنُ بَكْرٍ، قَالَ أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ، حَدَّثَنِي ابْنُ شِهَابٍ، عَنْ حُمَيْدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ حَدَّثَهُ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَرَ رَجُلاً أَفْطَرَ فِي رَمَضَانَ أَنْ يُعْتِقَ رَقَبَةً أَوْ يَصُومَ شَهْرَيْنِ أَوْ يُطْعِمَ سِتِّينَ مِسْكِينًا.

7678. Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Ibnu Juraij dan Ibnu Bakar mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ibnu Juraij mengabarkan kepada kami, Ibnu Syihab mengabarkan kepada saya, dari Humaid bin Abdurrahman, bahwa Abu Hurairah menceritakan kepadanya, bahwa Nabi SAW memerintahkan seorang lelaki yang berbuka pada bulan Ramadhan untuk memerdekakan seorang budak atau berpuasa dua bulan, atau memberi makan enam puluh orang miskin.[536]

---

[535] Sanad hadits ini *shahih*. Hadits yang sama juga sudah disebutkan sebelumnya dalam *Musnad Umar bin Khaththab* pada nomor 5889: riwayat dari Muhammad bin Amru bin Halhalah, dari Muhammad bin Amru bin Atha`. Kami pun telah memerinci pembahasan mengenai hal ini di sana.

Di tempat itu pula, kami telah mengisyaratkan pada riwayat ini. Perkataan, بالنِّسَاءِ اللاتِي يَبْكِينَ يُطْرَدْنَ "*Perempuan yang menangis agar diusir*" seperti inilah redaksi yang terdapat dalam dua naskah *Al Mustadrak* dan *Shahih Muslim*. Adapun dalam *Shahih Al Bukhari* disebutkan, بالنِّسَاءِ اللاتِي يَبْكِينَ فَجَعَلَ يُطْرَدْنَ "*Perempuan yang manangis lalu ia pun mengusirnya*" ini adalah kesalahan dari penulis khat atau dari cetakan.

[536] Sanad hadits ini *shahih*. Ini adalah ringkasan hadits pada nomor 7288. Di sana kami pun telah mengisyaratkan pada riwayat di sini.

٧٦٧٩. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ وَابْنُ بَكْرٍ، قَالاَ: أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ، أَخْبَرَنِي عَطَاءٌ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ الزَّيَّاتِ، أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُلُّ عَمَلِ ابْنِ آدَمَ لَهُ إِلاَّ الصِّيَامَ فَإِنَّهُ لِي وَأَنَا أَجْزِي بِهِ، وَالصِّيَامُ جُنَّةٌ وَإِذَا كَانَ يَوْمُ صَوْمِ أَحَدِكُمْ فَلاَ يَرْفُثْ يَوْمَئِذٍ، وَلاَ يَصْخَبْ، فَإِنْ شَاتَمَهُ أَحَدٌ أَوْ قَاتَلَهُ فَلْيَقُلْ إِنِّي امْرُؤٌ صَائِمٌ، مَرَّتَيْنِ، وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَخُلُوفُ فَمِ الصَّائِمِ أَطْيَبُ عِنْدَ اللهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ رِيحِ الْمِسْكِ، وَلِلصَّائِمِ فَرْحَتَانِ يَفْرَحُهُمَا، إِذَا أَفْطَرَ فَرِحَ بِفِطْرِهِ، وَإِذَا لَقِيَ رَبَّهُ عَزَّ وَجَلَّ فَرِحَ بِصِيَامِهِ.

**7679. Abdurrazzaq dan Ibnu Bakar menceritakan kepada kami, mereka berkata, "Ibnu Juraij mengabarkan kepada kami, Atha` mengabarkan kepada saya, dari Abu Shalih Az-Zayat, bahwa dia mendengar Abu Hurairah berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Setiap amal perbuatan anak Adam adalah untuknya, kecuali puasa. Sesungguhnya puasa itu untuk-Ku, Akulah yang membalasnya. Puasa adalah tameng. Apabila kalian sedang berpuasa, maka janganlah mengucapkan kata-kata kotor, jangan pula membuat gaduh. Dan apabila ada seseorang menghina atau mengajaknya berkelahi, maka katakanlah: 'Aku sedang berpuasa.' Katakan itu dua kali. Demi Dzat yang jiwaku ada di tangan-Nya, kelak pada Hari Kiamat bau mulut orang yang berpuasa itu lebih harum di sisi Allah daripada minyak kasturi. Orang yang berpuasa medapatkan dua kebahagiaan; ketika berbuka dia berbahagia dengan berbukanya dan ketika berjumpa dengan Tuhannya 'Azza wa Jalla dia berbahagia dengan puasanya'.*"[537]

---

[537] Sanad hadits ini *shahih*. Abu Shalih Az-Zayat: adalah Abu Shalih As-Saman, ayahnya Suhail bin Abi Shalih. Nama aslinya adalah Dzakwan. Dia dipanggil Az-Zayyat, juga As-Saman. Biografinya telah disebutkan sebelumnya pada nomor 4626.

٧٦٨٠. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ وَابْنُ بَكْرٍ، قَالاَ: أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ، أَخْبَرَنِي ابْنُ شِهَابٍ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَأْتِي أَحَدَكُمْ الشَّيْطَانُ، وَهُوَ فِي صَلاَتِهِ، فَيَلْبِسُ عَلَيْهِ حَتَّى لاَ يَدْرِيَ كَمْ صَلَّى، فَإِذَا وَجَدَ ذَلِكَ فَلْيَسْجُدْ سَجْدَتَيْنِ وَهُوَ جَالِسٌ.

7680. Abdurrazzaq dan Ibnu Bakar menceritakan kepada kami, mereka berkata, "Ibnu Juraij mengabarkan kepada kami, Ibnu Syihab mengabarkan kepada saya, dari Abu Salamah bin Abdurrahman, dari Abu Hurairah, bahwa dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Syetan datang ketika kalian sedang mengerjakan shalat. Dia membisiki dan mengganggu hingga kalian lupa jumlah rakaat yang kalian kerjakan. Maka apabila itu terjadi, lakukanlah sujud dua kali sementara dia dalam keadaan duduk'."*[538]

٧٦٨١. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، وَابْنُ بَكْرٍ، قَالاَ: أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ، أَخْبَرَنِي عُمَرُ بْنُ عَطَاءِ بْنِ أَبِي الْخُوَارِ، أَنَّهُ بَيْنَمَا هُوَ جَالِسٌ مَعَ نَافِعِ بْنِ جُبَيْرٍ، إِذْ مَرَّ بِهِمَا أَبُو عَبْدِ اللهِ خَتَنُ زَيْدِ بْنِ الرَّيَّانِ، وَقَالَ ابْنُ بَكْرٍ ابْنِ

Di sini kami hendak menambahkan bahwa Ibnu Abi Hatim pun menyebutkan biografinya (1/2/450—451).

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Muslim (1: 316) riwayat dari Muhammad bin Rafi', dari Abdurrazzaq, dari Ibnu Juraij, dengan *sanad* seperti ini. Dalam riwayat tersebut terdapat penjelasan bahwa bagian awalnya adalah hadits qudsi. Yakni disebutkan, "*Allah 'Azza wa Jalla berfirman, 'Setiap amal perbuatan anak Adam....'* hadits semakna dengan hadits ini sudah disebutkan sebelumnya, baik dengan panjang ataupun secara ringkas, serta terpisah dalam beberapa hadits. Juga dari beberapa jalur yang berbeda dari Abu Hurairah. Di antaranya adalah pada nomor 7174, 7194, 7484, 7596. Kami pun telah men-takhrij banyak jalur hadits ini dari tempatnya masing-masing.

[538] Sanad hadits ini *shahih*.

الزَّبَّانِ: فَدَعَاهُ نَافِعٌ، فَقَالَ: سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: صَلاَةٌ مَعَ الإِمَامِ أَفْضَلُ مِنْ خَمْسَةٍ وَعِشْرِينَ صَلاَةً يُصَلِّيهَا وَحْدَهُ.

7681. Abdurrazzaq dan Ibnu Bakar menceritakan kepada kami, mereka berkata, "Ibnu Juraij mengabarkan kepada kami, Umar bin Atha` bin Abu Al Khuwar mengabarkan kepada kami, bahwa ketika dia sedang duduk bersama Nafi' bin Jubair, Abu Abdullah, menantu Zaid bin Ar-Rayyan (Ibnu Bakar mengatakan: Ibnu Az-Zabban) melintas di sisi mereka, Nafi' pun memanggilnya, lalu berkata: Aku mendengar Abu Hurairah berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Shalat bersama imam itu lebih utama daripada dua puluh kali shalat yang dilaksanakan sendirian'."*[539]

---

[539] Sanad hadits ini *shahih*. Nafi' bin Jubari bin Muth'im: biografinya telah disebutkan sebelumnya pada nomor 7392. Hadits ini juga akan disebutkan pada nomor 10854: dari Rauh, dari Ibnu Juraij, dengan sanad seperti ini. Hadits riwayat Muslim (1: 180) dari Harun bin Abdullah dan Muhammad bin Hatim. Keduanya dari Hajjaj bin Muhammad dari Ibnu Juraij, dengan redaksi yang sama. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Abu Uwanah dalam Musnad-nya yang ditakhrij dari *Shahih Muslim*, juz 2 hlm. 3 dari Abbas Ad-Dauri dan Ash-Shaigh. Keduanya berasal dari Hajjaj bin Muhammad, dari Ibnu Juraij.

Al Hafizh Ibnu Katsir mengutip hadits tersebut dalam *Jami' Al Masanid wa As-Sunan* (7: 506) yang diambil dari dua riwayat dalam *Al Musnad*: yakni riwayat ini dan riwayat nomor 10854. Akan tetapi, Al Hafizh Ibnu Katsir melakukan kesalahan besar dalam hal ini. Di mana dia tidak menyebutkan hadits ini dalam kelompok hadits Nafi' bin Jubair bin Muth'im dari Abu Hurairah. Namun dia justru menyebutkannya dalam *Al Kuna* dengan judul Abu Abdullah, menantu Zaid bin Az-Zabban dari Abu Hurairah. Ini adalah pemindahan yang perlu dikritisi darinya—*rahimahullah*. Karena sebenarnya hadits ini —sebagaimana diketahui dari redaksinya— adalah hadits dari Nafi' bin Jubari: dialah yang mendengar hadits itu dari Abu Hurairah yang sedang mengatakannya dalam majlis itu.

Pada waktu itu, Abu Abdullah hendak beranjak dari majelis. Bisa jadi saat itu sudah masuk waktunya shalat berjamaah. Abu Abdullah hendak keluar, lalu Nafi' pun menasehatinya dengan hadits ini. Dia memberinya peringatan dan mendorongnya untuk mengerjakan shalat berjamaah. Karena itulah, biografi Abdullah tidak disebutkan dalam *At-Tahdzib* maupun cabang-cabangnya.

Tidak pula dalam kitab yang berisi para periwayat hadits *Ash-Shahihain*, karena dia tidak punya peran dalam hadits. Dia hanyalah pendengar. Kemudian, Al Husaini

٧٦٨٢. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ وَابْنُ بَكْرٍ قَالاَ: أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ، أَخْبَرَنِي عَطَاءٌ: أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ يُخْبِرُهُمْ فِي كُلِّ صَلاَةٍ يُقْرَأُ، فَمَا

---

mengikuti kesalahan Al Hafizh Ibnu Katsir. Dia menyebutkan dalam *Al Ikmal* hlm. 131: Abu Abdullah, menantu Zaid bin Ar-Rayyan, dari Abu Hurairah. Juga dari Umar bin Atha' bin Abi Al Khuwar. Namun, dia tidak mengatakan apapun setelah itu. Dia lupa bahwa jika orang ini adalah salah satu periwayat hadits ini, maka dia tidak termasuk dalam tambahan periwayat Al Musnad pada enam kitab hadits. Karena hadits ini terdapat dalam *Shahih Muslim* dengan redaksi seperti ini.

Kemudian Al Hafizh Ibnu Hajar menambahkan kesalahan. Di mana dia menukil perkataan Al Husaini dalam *At-Ta'jil* hlm. 497, lalu mengatakan, 'Abu Ahmad Al Hakim disebutkan dalam *Al Kuna* dengan nama Abu Abdullah. Dia mendengar dari Abu Hurairah dan lain-lain. Adapun yang meriwayatkan darinya adalah Muhammad bin Ibrahim At-Taimi. Saya katakan: Ibnu Hibban menyebutkannya dalam *Ats-Tsiqqat*.' Dia memberi tanda dalam *At-Tahdzib* dan cabang-cabangnya dengan tanda An-Nasa'i saja. Padahal, periwayat ini bukanlah orang yang meriwayatkan hadits yang diriwayatkan oleh Muslim. Kalau saja Al Hafizh Al Mazi dan para hafizh lainnya mengetahui bahwa dialah periwayat hadits ini, dia akan memberi tanda dengan tanda Muslim. Ibnu Hibban sendiri telah menyebutkannya dalam *Ats-Tsiqqat*, sebagaimana yang dikatakan oleh Al Hafizh (*Ats-Tsiqqat* hlm. 384). Dia mengatakan, "Abu Abdullah meriwayatkan dari Abu Hurairah, 'Jadikan shalatmu bersama mereka itu satu tasbih.' Dan Muhammad bin Ibrahim At-Taimi meriwayatkan hadits darinya."

Adapun haditsnya dari Ibnu Abbas yang membahas tentang *ta'awwudz* ada di *Sunan An-Nasa'i* (2: 312). sedangkan haditsnya yang lain dari Abu Hurairah —yang diisyaratkan oleh Ibnu Hibban dalam *Ats-Tsiqqat*—, aku belum menemukannya. Selain itu, aku melihat bahwa Al Hafizh Ibnu Hajar merujuk pada hadits-hadits dalam *Al Musnad* pada beberapa tempat di kitab *At-Ta'jil*. Dia pun mengikuti kesalahan Al Husaini. Akan tetapi, terlihat jelas bahwa dia terkadang juga lupa dalam rujukannya itu. Di mana apabila dia benar-benar merujuk pada hadits itu di *Al Musnad*, maka dia akan tahu bahwa hadits itu juga ada dalam *Shahih Muslim* dan bukan merupakan hadits-hadits tambahan pada *enam kitab hadits* (*kutub as-sittah*). Asy-Syafi'i menyebutkan pengaruh taqlid ini, dia mengatakan, "Taklid membuat orang yang lupa makin lupa, semoga Allah mengampuni kami dan mereka."

Abu Abdullah ini namanya terdapat dalam riwayat Abu Uwanah dengan nama Abu Abdurrahman. Ini adalah kesalahan yang sangat jelas. Dalam riwayat Ibnu Bakar dari Ibnu Juraij disebutkan dengan nama Az-Zabban. Itulah yang benar dalam *Shahih Muslim*. Dengan nama ini pulalah Al Qadhi Iyadh menyebutkan dalam *Al Masyariq* (1: 306 dan 316). Sedangkan riwayat Abdurrazzaq, nama yang disebutkan adalah Ar-Rayyan. Tidak ada seorang pun yang menguatkan nama ini.

Adapun matan hadits, derajatnya *marfu'*. Hadits yang semakna dengan ini telah disebutkan sebelumnya pada nomor 7185, 7424, 7574, dan 7601.

أَسْمَعَنَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَسْمَعْنَاكُمْ، وَمَا أَخفى عَلَيْنَا أَخْفَيْنَا عَلَيْكُمْ. قَالَ ابْنُ بَكْرٍ: فِي كُلِّ صَلاَةٍ قُرْآنٌ.

7682. Abdurrazzaq dan Ibnu Bakar menceritakan kepada kami, mereka berkata: Ibnu Juraij mengabarkan kepada kami, Atha` mengabarkan kepada saya, bahwa dia mendengar Abu Hurairah mengabarkan pada mereka tentang bacaan dalam setiap shalat; Apa yang diperdengarkan Rasulullah SAW pada kami, maka kami perdengarkan kepada kalian dan apa yang disamarkan Rasulullah SAW kepada kami, maka kami samarkan dari kalian. Ibnu Bakar berkata, "Di setiap shalat ada bacaan Al Qur`an."[540]

٧٦٨٣. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: لاَ أَعْلَمُهُ إِلاَّ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لاَ يُمْنَعُ فَضْلُ مَاءٍ لِيُمْنَعَ بِهِ فَضْلُ الْكَلأِ.

7683. Abdurrazaq menceritakan kepada kami, Ma'mar mengabarkan kepada kami, dari Yahya bin Abu Katsir, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, dia berkata: aku tidak mengetahuinya kecuali dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Janganlah kelebihan air dihalangi hanya untuk mencegah tumbuhnya rerumputan.*"[541]

---

[540] Sanadnya *shahih*, diriwayatkan pula oleh Abu Awanah (1:125), dari Ad-Dabari, dari Abdurrazaq dan dia tidak menyebutkan lafazhnya, karena pindahan dari hadits sebelumnya. Hadits ini terulang pada nomor 7494. Di sana kami juga telah memaparkan beberapa jalur periwayatannya. Diriwayatkan pula oleh Al Bukhari (2: 209) dan Muslim (1: 116) keduanya dari jalur periwayatan Ibnu Ulayyah dari Ibnu Juraij dengan sanadnya, dengan ada tambahan lafazh di akhirnya.

[541] Sanad hadits ini *shahih*. Keraguan dalam hal *marfu'*-nya hadits ini tidak mempengaruhi ke-*shahih*-annya. Hadits ini *tsabit* dari Abu Hurairah secara *marfu'* dan berasal lebih dari satu jalur. Hadits ini telah disebutkan sebelumnya pada nomor 7320: riwayat dari Abu Az-Zinad, dari Al A'raj, dari Abu Hurairah, secara *marfu'*. Di sana kami juga telah mengisyaratkan pada sebagian jalur hadits ini.

٧٦٨٤. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ، عَنْ أَيُّوبَ، عَنِ ابْنِ سِيرِينَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنِ اشْتَرَى شَاةً مُصَرَّاةً، فَإِنَّهُ يَحْلُبُهَا فَإِنْ رَضِيَهَا أَخَذَهَا وَإِلاَّ رَدَّهَا وَرَدَّ مَعَهَا صَاعًا مِنْ تَمْرٍ.

7684. Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Ma'mar menceritakan kepada kami, dari Ayyub, dari Ibnu Sirin, dari Abu Hurairah, bahwa Nabi SAW bersabda, "*Barangsiapa yang membeli kambing yang embing susunya diikat, maka dia boleh memerah susunya. Jika dia suka, dia bisa mengambilnya dan jika tidak suka maka dia bisa mengembalikan hewan itu beserta (ganti) satu sha' kurma.*"[542]

٧٦٨٥. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ، أَخْبَرَنِي أَبُو كَثِيرٍ، أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا بَاعَ أَحَدُكُمْ الشَّاةَ أَوْ اللَّقْحَةَ فَلاَ يُحَفِّلْهَا.

7685. Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Ma'mar mengabarkan kepada kami, dari Yahya bin Abu Katsir, Abu Katsir mengabarkan kepada saya, bahwa dia mendengar Abu Hurairah berkata: Nabi SAW bersabda, "*Apabila kalian menjual kambing atau unta yang susunya bisa diperah dan mendekati waktu melahirkan hendaknya dia tidak menahan susu di ambingnya'.*"[543]

---

[542] Sanad hadits ini *shahih*. Hadits yang sama dengan ini sudah disebutkan sebelumnya pada nomor 7374: riwayat dari Sufyan, dari Ayyub, dengan sanad yang sama. Sedangkan hadits yang semakna dengan ini sudah disebutkan sebelumnya pada nomor 7303 dan 7515.

[543] Sanad hadits ini *shahih*. Abu Katsir: As-Suhaimi Al Ghabri. Nama aslinya adalah Yazid bin Abdurrahman bin Adzinah. Mengenai nama bapak dan kakeknya terdapat perbedaan yang tidak begitu berarti. Nama inilah yang ditetapkan oleh Al

٧٦٨٦. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنِ ابْنِ الْمُسَيَّبِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ يَبِيعُ حَاضِرٌ لِبَادٍ، وَلاَ تَنَاجَشُوا وَلاَ يَزِيدُ الرَّجُلُ عَلَى بَيْعِ أَخِيهِ، وَلاَ يَخْطُبُ عَلَى خِطْبَتِهِ، وَلاَ تَسْأَلُ امْرَأَةٌ طَلاَقَ أُخْتِهَا.

7686. Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Ma'mar mengabarkan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Ibnu Al Musayyab, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Orang kota tidak boleh jual beli dari orang pedesaan. Janganlah kalian menawar barang untuk menambah harga bagi orang lain, jangan menambah (tawaran) pembelian orang lain, jangan melamar orang yang telah dilamar orang lain, dan janganlah seorang wanita meminta (kepada suami) agar mencerai saudara perempuannya (istrinya)'.*"[544]

Bukhari, Ibnu Abi Hatim, dan Ibnu Sa'ad. Dia adalah tabi'in yang *tsiqqah*. Ibnu Abi Hatim, Abu Daud, An-Nasa`i, dan lain-lain, menilainya *tsiqqah*.

Dalam *Al Kabir*, Al Bukhari tidak menyebutkan Abu Katsir pada tempatnya yang semestinya. Barangkali ini adalah kesalahan dari penulis khat. Dimana dia disebutkan dalam biografi anaknya, Zufar bin Yazid (2/1/394), padahal anaknya meriwayatkan hadits darinya. Ibnu Sa'ad menyebutkan biografinya (5: 403), dan mengatakan, 'Dia bertemu dengan Abu Hurairah dan meriwayatkan darinya.'

Ibnu Abi Hatim juga menyebutkan biografinya (4/2/279-277). Ad-Daulabi menyebutkannya dalam *Al Kuna* (2: 90). Yang dimaksud dengan Abu Katsir di sini bukanlah orangtua Yahya bin Abi Katsir. Dia adalah orang yang berbeda. Hadits ini juga terdapat dalam *Jami' Al Masanid wa As-Sunan* (7: 513), dari tempat ini. Hadits riwayat An-Nasa`i (2: 215) dari Ibnu Ishaq bin Ibrahim, dari Abdurrazzaq, dengan sanad seperti ini. "*tidak menahan susunya*" maksudnya adalah hendaknya tidak mengumpulkan susunya dalam putingnya selama beberapa hari agar terlihat banyak pada waktu dijual. Lihat pula hadits nomor 7374 dan 7684.

[544] Sanad hadits ini *shahih*. Hadits yang semakna dengan ini telah disebutkan sebelumnya dengan panjang, yakni pada nomor 7247: riwayat dari Ibnu Uyainah, dari Az-Zuhri, dengan sanad yang sama. Selain itu, juga telah disebutkan hadits yang menunjukkan larangan pembelian orang rumahan dari orang badui, yakni pada nomor 7310 dan 7449.

٧٦٨٧. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ وَاسِعٍ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ وَسَّعَ عَلَى مَكْرُوبٍ كُرْبَةً فِي الدُّنْيَا، وَسَّعَ اللهُ عَلَيْهِ كُرْبَةً فِي الْآخِرَةِ، وَمَنْ سَتَرَ عَوْرَةَ مُسْلِمٍ فِي الدُّنْيَا سَتَرَ اللهُ عَوْرَتَهُ فِي الْآخِرَةِ، وَاللهُ فِي عَوْنِ الْمَرْءِ مَا كَانَ فِي عَوْنِ أَخِيهِ.

7687. Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Ma'mar mengabarkan kepada kami, dari Muhammad bin Wasi', dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Barangsiapa yang melapangkan kesulitan seseorang di dunia, Allah akan melapangkan kesulitannya di akhirat. Barangsiapa yang menutupi aurat seorang Muslim di dunia, Allah akan menutupi auratnya di akhirat. Allah akan selalu menolong seseorang selama dia mau menolong saudaranya'."*[545]

---

[545] Sanad hadits ini *dha'if*, karena ada sanad yang terputus. Adapun matan hadits, sudah benar. Muhammad bin Wasi' bin Jabir Al Azdi Al Bashri adalah seorang yang *tsiqqah*. Musa bin Harun mengatakan, "Dia adalah orang yang taat dan ahli ibadah. Dia juga wara', mulia, dan terhormat. Dia seorang yang *tsiqqah* dan berilmu, serta banyak melakukan kebaikan."

Al Bukhari menyebutkan biografinya dalam *Al Kabir* (1/1/255-256). Ibnu Sa'ad (7/2/10-11). Ibnu Abi Hatim (4/1/113). Abu Nu'aim dalam *Al Hilyah* (2: 335-357). Hadits ini juga akan disebutkan pada nomor 7929: dari Yazid bin Harun, dari Hisyam bin Hasan, dari Muhammad bin Wasi', dari Abu Hurairah."

Selain itu, juga akan disebutkan pada nomor 10502: dari Yunus bin Muhammad, dari Hazm bin Abi Hazm, "Aku mendengar Muhammad bin Wasi', dari sebagian sahabatnya, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah." Dari sini, terlihat jelas bahwa di antara Muhammad bin Wasi' dan Abu Hurairah terdapat dua orang dua perantara yang salah satunya dibuang (sebagian sahabatnya) dalam sanad ini, dan dibuang keduanya dalam nomor 7929.

Hadits ini —asalnya— pada bagian awalnya terdapat redaksi, مَنْ أَقَالَ نَادِمًا أَقَالَهُ اللهُ نَفْسَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ *"Barangsiapa yang menerima pembatalan transaksi dari orang yang menyesal, maka Allah akan menerima penghapusan kesalahannya di Hari Kiamat."* Al Hakim meriwayatkan hadits ini dalam *Ma'rifatu Ulumul Hadits*, hlm. 18: dari Abu Abdullah Muhammad bin Ali Ash-Shan'ani "Al Hasan bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, dari Ma'mar, dari Muhammad Wasi', dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, dia berkata,

"Rasulullah SAW bersabda, '*Barangsiapa yang menerima pembatalan transaksi dari orang yang menyesal, maka Allah akan menerima penghapusan kesalahannya di Hari Kiamat. Barangsiapa yang membuka kesulitan seorang Muslim, Allah akan membuka kesulitannya di Hari Kiamat. Allah akan selalu menolong seorang hamba selama dia menolong saudaranya.*"

Hadits tersebut diriwayatkan Al Baihaqi dalam *As-Sunan Al Kubra* (6: 27) dari Al Hakim. Kedua riwayat itu kami isyaratkan pada nomor 7425. Di sana kami juga berbicara mengenai hadits, مَنْ أَقَالَ "Barangsiapa yang menerima pembatalan transaksi..." Adapun hadits lainnya, yakni yang di sini dan pada nomor 7929 dan 10502, itu *tsabit* dan *shahih* dari Al A'masy, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, dengan redaksi yang lebih panjang dari redaksi di sini.

Hadits ini pun telah disebutkan sebelumnya pada nomor 7421. Karena itulah, kami nyatakan bahwa matan hadits ini *shahih*. Al Hakim dalam *Ulumul Hadits* —sesudah meriwayatkan hadits dari Muhammad bin Wasi'— mengatakan, "Ini adalah sanad bukan dari orang yang suka membuat-buat, sehingga ke-*shahih*-an hadits ini tidak diragukan."

Namun, tidaklah seperti itu, karena Ma'mar bin Rasyid Ash-Shan'ani adalah seorang yang *tsiqqah* dan terpercaya, namun tidak mendengar dari Muhammad bin Wasi'. Sedangkan Muhammad bin Wasi' adalah seorang yang *tsiqqah* dan terpercaya, namun dia tidak mendengar dari Abu Shalih."

Adapun anggapan Al Hakim bahwa Ma'mar tidak mendengar dari Muhammad bin Wasi', aku tidak mengetahuinya sama sekali. Kemudian, hal ini pun tidak berpengaruh apa pun pada hadits ini, karena Hazm bin Abi Hazm mendengar darinya, sebagaimana yang kami isyaratkan pada riwayat berikutnya, yakni pada nomor 10502.

Adapun mengenai anggapan bahwa Muhammad bin Wasi' tidak mendengar dari Abu Shalih, hal ini sudah jelas dalam riwayat ini, dimana dalam riwayat tersebut disebutkan, "sebagian sahabatnya." Sebagian sahabat ini tidak diketahui, sehingga mengakibatkan sanad hadits ini terputus. Akan tetapi, menurutku yang dimaksud dengan 'sebagian sahabatnya' adalah Al A'masy, karena Abu Nu'aim meriwayatkan hadits ini dalam *Al Hilyah* (8: 119) jalur periwayatannya berasal dari Ibrahim bin Al Asy'ats, dari Fudhail bin Iyadh, dari Sulaiman (dia ini adalah Al A'masy) dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, dengan redaksi yang sama.

Abu Nu'aim lalu mengatakan, "Riwayat ini masyhur dalam riwayat Al A'masy. Dia meriwayatkan hadits ini dari orang-orang terdahulu, Muhammad bin Wasi'. Kami tidak menuliskannya dalam bagian Fudhail, karena itu adalah hadits Ibrahim bin Al Asy'ats."

Isyarat ini ditujukan pada Muhammad bin Wasi' dari Al A'masy, sehingga terlihatlah jelas bahwa periwayat yang tidak diketahui itu adalah Al A'masy. Sedangkan Muhammad bin Wasi' lebih tua daripada Al A'masy. Dia meninggal dua puluh tahun sebelum Al A'masy. Karena itulah, tidaklah asing bila Muhammad bin Wasi' mengatakan, "Dari sebagian sahabatnya."

٧٦٨٨. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ هُرْمُزَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ يَمْنَعَنَّ أَحَدُكُمْ جَارَهُ أَنْ يَضَعَ خَشَبَةً عَلَى جِدَارِهِ، ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ: مَالِي أَرَاكُمْ مُعْرِضِينَ، وَاللهِ لأَرْمِيَنَّ بِهَا بَيْنَ أَكْتَافِكُمْ.

7688. Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Ma'mar mengabarkan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Abdurrahman bin Hurmuz, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Janganlah salah seorang dari kalian menghalangi tetangganya untuk meletakkan kayu di atas temboknya."* Kemudian Abu Hurairah berkata, "Kenapa aku melihat kalian berpaling! Demi Allah, aku akan lempar kayu itu ke pundak-pundak kalian."[546]

٧٦٨٩. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: اقْتَتَلَتْ امْرَأَتَانِ مِنْ هُذَيْلٍ، فَرَمَتْ إِحْدَاهُمَا الأُخْرَى بِحَجَرٍ، فَأَصَابَتْ بَطْنَهَا فَقَتَلَتْهَا وَأَلْقَتْ جَنِينًا، فَقَضَى رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِدِيَتِهَا عَلَى الْعَاقِلَةِ وَفِي جَنِينِهَا غُرَّةٌ عَبْدٌ أَوْ أَمَةٌ، فَقَالَ قَائِلٌ: كَيْفَ يُعْقَلُ مَنْ لاَ أَكَلَ وَلاَ شَرِبَ وَلاَ نَطَقَ وَلاَ اسْتَهَلَّ، فَمِثْلُ ذَلِكَ يُطَلُّ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كَمَا زَعَمَ أَبُو هُرَيْرَةَ هَذَا مِنْ إِخْوَانِ الْكُهَّانِ.

7689. Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Az-Zuhri dari Abu Salamah, dari Abu

[546] Sanad hadits ini *shahih*. Abdurrahman bin Hurmuz: adalah Al A'raj. Hadits ini disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam *Jami' Al Masanid* (7: 239) dari tempat ini. Hadits ini juga telah disebutkan sebelumnya pada nomor (7276) riwayat dari Sufyan, dari Az-Zuhri, dengan sanad dan redaksi yang sama.

Hurairah, dia berkata, "Dua orang perempuan dari Bani Hudzail bertengkar. Salah satu dari keduanya melempar perempuan yang lainnya dengan batu dan mengenai perutnya. Perempuan itu pun mati dan melahirkan janinnya. Rasulullah SAW kemudian menetapkan kewajiban membayar diyat karena membuhuh perempuan itu dan kewajiban membebaskan budak lelaki atau perempuan karena membunuh janin. Kemudian, ada seseorang yang berkata, "Bagaimana mungkin seorang yang tidak makan, tidak minum, tidak berbicara, dan tidak bisa berteriak, bisa mengakibatkan kewajiban. Hal seperti itu harus ditangguhkan!" Nabi SAW lalu bersabda, "*Sebagaimana yang dikatakan oleh Abu Hurairah, 'Orang ini termasuk saudaranya peramal*'."[547]

---

[547] Sanad hadits ini *shahih*. Hadits ini diriwayatkan Imam Muslim (2/30) dari Abd bin Humaid dari Abdurrazzaq dengan sanad ini. Tapi dia tidak menyebutkan lafazhnya karena sudah disebutkan pada riwayat sebelumnya.

Hadits ini juga diriwayatkan Al Bukhari (10/182-184) dari jalur Al-Laits dari Abdurrahman bin Khalid dari Az-Zuhri dari Abu Salamah dari Abu Hurairah dengan lafazh yang sama.

Juga diriwayatkan oleh Muslim dari jalur Yunus dari Az-Zuhri dari Ibnu Al Musayyab dan Abu Salamah secara bersamaan dengan redaksi yang cukup panjang, bahkan lebih panjang dari pada yang ada di sini.

Adapun apa yang jalur Yunus yang diriwayatkan oleh Al Bukhari (12/223) adalah menggunakan redaksi yang singkat, bahkan lebih singkat dari yang ada di sini.

Hadits itu telah disebutkan sebagiannya secara ringkas pada hadits nomor (7216) dari riwayat Malik dari Az-Zuhri dari Abu Salamah. Kami juga telah menyebutkannya di sana. Redaksi (ولا استهل) berasal dari kata *Al Ihlal* yaitu mengeraskan suara. Dan kata *Istihlaal Ash-Shabiy* (bayi menangis) berarti dia menangis ketika dilahirkan. Lafazh *yathullu:* dengan *dhammah* pada huruf Ya' dan *fathah* pada huruf *tha`* dan *tasydid* pada huruf *lam*, ia berasal dari kata (الطَلّ) yang berarti mengalirkan darah.

Dalam *Lisan Al 'Arab* disebutkan: (ابو زيد: طل دمه، واطله الله) Abu Zaid darahnya mengalir, semoga Allah mengalirkan darahnya, tidak dikatakan: (طل دمه) dengan *fathah*.

Hal ini berbeda dengan Abu Ubaidah dan Al Kisa'i yang mengatakan demikian (yakni membacanya dengan *fathah*). Dan dikatakan pula: (أُطِلّ دمُه).

Abu Ubaidah mengatakan bahwa dalam kata ini terdapat tiga model bacaan: (طَلّ دمُه - طُلّ دمه - أطِلّ دمه). Dan inilah yang rajih (kuat) dalam kalimat ini.

٧٦٩٠. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ وَأَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الْعَجْمَاءُ جُبَارٌ، وَالْبِئْرُ جُبَارٌ، وَالْمَعْدِنُ جُبَارٌ، وَفِي الرِّكَازِ الْخُمُسُ. وَالْجُبَارُ الْهَدَرُ.

7690. Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Muammar menceritakan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Said bin Al Musayyab dan Abu Salamah, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW beliau bersabda, "*Pada hewan yang mati tanpa sengaja tidak ada jaminan, jatuh ke dalam sumur tidak ada jaminan, dan orang yang tewas di*

Sebagian orang meriwayatkan dengan lafazh بطل yang berasal dari kalimat بطلان.

Al Qadhi Iyadh dalam kitab *Masyaariq Al Anwar* (1: 88), berkata, "Kami meriwayatkan lafazh tersebut dengan dua macam: yakni dengan lafazh بطل dan بطل. Demikianlah yang kami riwayatkan dari kitab *Al Muwaththa*` dari Yahya bin Yahya Al Andalusi dan Ibnu Bukair.

Sedangkan dalam beberapa kitab rujukan yang diambil dari kita *Al Muwaththa*` yang merupakan riwayat dari Ibnu Bukair, disebutkan dengan dua macam.

Al Khattabi berpendapat bahwa riwayat yang menggunakan ياء lebih rajih daripada yang menggunakan باء. Mayoritas ahli hadits meriwayatkan dengan menggunakan kalimat باء. Begitu pula yang disebutkan Al Bukhari dalam باب الطيرة والكهانة, serta dalam Kitab *Muslim*, kecuali riwayat yang berasal dari Ibnu Abi Ja'far. Dalam riwayat darinya yang merupakan hadits dari Abu Thahir dan Harmalah, kami meriwayatkan dengan menggunakan ياء." Begitulah penjelasan Al Qadhi Iyadh *rahimahullah* mengenai riwayat yang terdapat dalam *Ash-Shahihain*.

Sedangkan Al Hafizh dalam kitab *Fath Al Bari* (8: 184), menyatakan bahwa riwayat yang terbanyak dalam Al Bukhari menggunakan باء .

Kemudian, setelah itu dia mengatakan, "Dalam riwayat milik Kasymihini, dari Ibnu Musafir disebutkan dengan menggunakan lafazh بطل menggunakan *ba*`. Begitulah yang aku lihat dalam naskah yang *mu'tamad* pada riwayat Abu Dzar."

Adapun Qadhi Iyadh mengira bahwa seluruh periwayat kitab *Shahih Al Bukhari* meriwayatkan dengan menggunakan huruf *ba*`."

Dalam kitab *Syarah Muslim* (11: 178), An-Nawawi mengatakan, "Kedua riwayat itu terdapat dalam kitab *Ash-Shahihain* dan lain sebagainya." Kemudian dia melanjutkan, "Kebanyakan naskah yang ada di negara kami menggunakan huruf باء."

pertambangan tidak ada jaminan. Dan pada harta karun ada kewajiban zakat seperlima." *Al jubar* artinya, sia-sia.[548]

٧٦٩١. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنِ الْأَعْرَجِ، قَالَ: قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ: إِنَّكُمْ تَقُولُونَ أَكْثَرَ أَبُو هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَاللهُ الْمَوْعِدُ إِنَّكُمْ تَقُولُونَ، مَا بَالُ الْمُهَاجِرِينَ لَا يُحَدِّثُونَ عَنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِهَذِهِ الْأَحَادِيثِ؟ وَمَا بَالُ الْأَنْصَارِ لَا يُحَدِّثُونَ بِهَذِهِ الْأَحَادِيثِ؟ وَإِنَّ أَصْحَابِي مِنَ الْمُهَاجِرِينَ كَانَتْ تَشْغَلُهُمْ صَفَقَاتُهُمْ فِي الْأَسْوَاقِ، وَإِنَّ أَصْحَابِي مِنَ الْأَنْصَارِ كَانَتْ تَشْغَلُهُمْ أَرْضُوهُمْ وَالْقِيَامُ (عَلَيْهَا) وَإِنِّي كُنْتُ امْرَأً مُعْتَكِفًا، وَكُنْتُ أُكْثِرُ مُجَالَسَةَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحْضُرُ إِذَا غَابُوا، وَأَحْفَظُ إِذَا نَسُوا وَإِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَدَّثَنَا يَوْمًا، فَقَالَ: مَنْ يَبْسُطْ ثَوْبَهُ حَتَّى أَفْرُغَ مِنْ حَدِيثِي، ثُمَّ يَقْبِضُهُ إِلَيْهِ فَإِنَّهُ لَيْسَ يَنْسَى شَيْئًا سَمِعَهُ مِنِّي أَبَدًا. فَبَسَطْتُ ثَوْبِي أَوْ قَالَ: نَمِرَتِي ثُمَّ قَبَضْتُهُ إِلَيَّ فَوَاللهِ مَا نَسِيتُ شَيْئًا سَمِعْتُهُ مِنْهُ، وَايْمُ اللهِ لَوْلَا آيَةٌ فِي كِتَابِ اللهِ مَا حَدَّثْتُكُمْ بِشَيْءٍ أَبَدًا، ثُمَّ تَلَا (إِنَّ الَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَا أَنْزَلْنَا مِنَ الْبَيِّنَاتِ وَالْهُدَى) الْآيَةَ كُلَّهَا.

---

[548] Sanad hadits ini *shahih*. Hadits ini merupakan ulangan dari nomor 7253: dari Sufyan dan nomor 7450: dari Ibnu Juraij. Kedua riwayat tersebut berasal dari Az-Zuhri, dimana redaksinya juga sama.

Hadits ini pun telah disebutkan sebelumnya pada nomor 7120, yang merupakan riwayat dari Ibnu Sirin dari Abu Hurairah.

Adapun mengenai perkataan والجبار: الهدر, secara zhahir itu adalah perkataan Az-Zuhri yang dimasukkan ke dalam hadits, sebagaimana yang dijelaskan oleh hadits Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* hlm. 14-15, yang sanadnya juga seperti ini.

Di sana Al Hafizh juga menjelaskan hadits ini secara lengkap.

7691. Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Ma'mar menceritakan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Al A'raj, dia berkata, "Abu Hurairah berkata, 'Kalian mengatakan bahwa Abu Hurairah banyak sekali meriwayatkan dari Nabi SAW. Demi Allah, sesungguhnya maksud kalian adalah: kenapa orang-orang Muhajirin (yang lain) tidak meriwayatkan hadits-hadits ini dari Rasulullah SAW? Dan mengapa orang-orang Anshar juga tidak meriwayatkan hadits-hadits ini? Sesungguhnya para sahabatku dari kalangan Muhajirin, mereka disibukkan dengan perdagangan di pasar. Sedangkan para sahabatku dari kalangan Anshar disibukkan dengan tanah dan penggarapannya. Sedangkan aku, aku adalah orang yang banyak diam. Aku pun kerapkali mengikuti majlis bersama Rasulullah SAW. Aku hadir, kala mereka tidak hadir dan aku hafal kala mereka lupa.

Sungguh, pada suatu hari Nabi SAW pernah bersabda, '*Barangsiapa yang menggelar kainnya (untuk duduk) dan baru melipatnya kembali setelah aku selesai berbicara, maka dia tidak akan melupakan apapun yang telah didengarnya dariku selamanya.*' Aku (Abu Hurairah) pun menggelar kainku kemudian aku melipatnya (ketika beliau selesai bersabda). Demi Allah, tidak ada yang terlupa sedikit pun dari yang ku dengar dari beliau. Demi Allah, jika bukan karena ayat dalam *Kitabullah* ini, aku tidak akan meriwayatkan satu hadits pun kepada kalian.' Kemudian Abu Hurairah membaca ayat: *'Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah kami turunkan berupa keterangan-keterangan (yang jelas) dan petunjuk, setelah kami menerangkannya kepada manusia dalam Al kitab, mereka itu dilaknati Allah dan dilaknati (pula) oleh semua (makhluk) yang dapat melaknati'.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 159)[549]

---

[549] Sanad hadits ini *shahih*. Hadits ini *tertera* dalam *Tafsir Abdurrazzaq* hlm. 14-15, dengan sanad yang sama.

Ibnu Katsir juga menukil hadits ini dari tempat ini ke dalam kitab *Jami' Al Masanid* (7: 239-240).

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Muslim (2: 261) dari dari Abd bin Humaid, dari Abdurrazzaq, dengan sanad yang sama pula. Namun, Muslim tidak menyebutkan redaksi haditsnya karena mengikutkan pada riwayat yang disebutkannya sebelum yang jalur periwayatannya berasal dari Ibnu Uyainah dari Az-Zuhri.

Ibnu Sa'ad juga meriwayatkan hadits ini dengan redaksi yang sama (4/2/56). Adapun riwayatnya berasal dari Muhammad bin Humaid Al Abdi, dari Ma'mar, dari Az-Zuhri, dari Abu Hurairah. Dalam sanad tersebut, dia tidak menyebutkan nama Al A'raj.

Menurut saya, tidak disebutkannya nama Al A'raj dalam sanad tersebut merupakan kesalahan cetak atau penulis naskah.

Muhammad bin Humaid adalah Al Yasykuri Al Ma'mari. Dia dinisbatkan pada Ma'mar karena perjalanannya ke daerah Ma'mar.

Selain itu, menurutku, nama Al Abdi yang disematkan untuknya dalam sanad di atas merupakan perubahan dari nama sebenarnya, yakni Al Ma'mari.

Hadits yang semakna dengan hadits ini juga telah disebutkan pada nomor 7273, yang merupakan riwayat dari Ibnu Uyainah, dan pada nomor 7274, riwayat dari Malik. Kedua riwayat tersebut berasal dari Az-Zuhri, dari Al A'raj, dari Abu Hurairah.

Juga ada pada nomor 7275, yang merupakan riwayat dari Syu'aib, dari Az-Zuhri, dari Sa'id bin Al Musayyab dan Abu Salamah bin Abdurrahman, dari Abu Hurairah. Dalam riwayat tersebut, kami telah mengisyaratkan tentang banyaknya sanad hadits ini.

Di sini, kami hendak menjelaskan beberapa perbedaan mengenai kalimat yang terdapat pada tiga rujukan dasar *Al Musnad* dan riwayat Abdurrazzaq dalam Tafsirnya.

Dalam *Al Musnad*, riwayat Ahmad dan *Jami' Al Masanid* disebutkan: إِنَّكُمْ تَقُوْلُوْنَ: مَابَالُ الْمُهَاجِرِيْنَ لاَ يُحَدِّثُوْنَ (*Kalian mengatakan, 'Kenapa orang-orang muhajirin tidak meriwayatkan hadits'*), sedangkan dalam riwayat Abdurrazzaq, disebutkan: إِنَّكُمْ لَتَقُوْلُوْنَ: مَا بَالُ الْمُهَاجِرِيْنَ لاَ يَتَحَدَّثُوْنَ.. Yang seperti inilah yang memang disebutkan dalam *Shahih Muslim* dan *Tafsir Abdurrazzaq*, serta catatan pinggir *Al Mustadrak*.

Adapun perkataan مَا بَالُ الأَنْصَارُ لاَ يُحَدِّثُوْنَ disebutkan dalam *Shahih Muslim*. Sedangkan dalam *Al Mustadrak* dan *Jami' Al Masanid*, Ibnu Katsir disebutkan dengan lafsadz: لا يتحدثون.

Secara umum, semua perbedaan itu tidak disebutkan dalam *Tafsir Abdurrazzaq*.

Lafazh عليها tidak disebutkan dalam *Shahih Muslim*, namun disebutkan dalam riwayat Abdurrazzaq, Ibnu Katsir, dan catatan pinggir *Al Mustadrak*. Karena itulah, kami menambahkannya di sini.

Adapun kalimat مسكنا disebutkan dalam tiga kitab rujukan dan riwayat Ibnu Katsir. Sedangkan dalam *Tafsir Abdurrazzaq* disebutkan dengan lafazh مسكينا. Dan ini sesuai dengan mayoritas riwayat yang kami ketahui.

٧٦٩٢. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ، عَنِ الأَعْمَشِ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: نَحْنُ الْآخِرُونَ الأَوَّلُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ نَحْنُ أَوَّلُ النَّاسِ دُخُولاً الْجَنَّةَ، بَيْدَ أَنَّهُمْ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِنَا وَأُوتِينَاهُ مِنْ بَعْدِهِمْ، فَهَدَانَا اللهُ لِمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ فَهَذَا الْيَوْمُ الَّذِي هَدَانَا اللهُ لَهُ، وَالنَّاسُ لَنَا فِيهِ تَبَعٌ، غَدًا لِلْيَهُودِ، وَبَعْدَ غَدٍ لِلنَّصَارَى.

7692. Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Ma'mar menceritakan kepada kami, dari Al A'masy, dari Abu Shalih dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Kita (umat) yang akhir namun umat pertama pada Hari Kiamat, kitalah yang pertama kali masuk surga sekalipun mereka diberi kitab sebelum kita, sementara kita diberi kitab setelah mereka, maka Allah memberi petunjuk atas kebenaran yang mereka perselisihkan dengan izin-Nya. Maka hari ini (Jumat) Allah memberikan petunjuk pada kita untuk mengikuti kebenaran itu. Sementara orang-orang mengikuti kami dalam kebenaran, kemudian hari esok (Sabtu) untuk orang-orang Yahudi dan lusa (Minggu) untuk orang-orang Nashrani.*"[550]

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Al Bukhari (4: 246-247) yang merupakan riwayat dari Syu'aib, dari Az-Zuhri, dari Sa'id bin Al Musayyab dan Abu Salamah bin Abdurrahman.

Dalam riwayat itu disebutkan: وَكُنْتُ امْرَءًا مِسْكِينًا مِنْ مَسَاكِينِ الصُّفَّةِ (sedangkan aku, adalah salah seorang miskin yang tinggal di *shuffah*).

Riwayat ini bisa menjadi penjelasan bagi riwayat lain yang disebutkan dengan محتكا (orang yang diam).

[550] Sanad hadits ini *shahih*. Hadits ini telah disebutkan sebelumnya pada nomor 7395, yang merupakan riwayat dari Abdullah bin Idris, dari Al A'masy. Di sana kami pun telah mengisyaratkan bahwa hadits ini pun diriwayatkan oleh Muslim (1: 234), yang riwayatnya berasal dari Jarir dari Al A'masy.

Al Khathib juga meriwayatkan hadits ini dalam kitab *Tarikh Baghdad* (2: 257), yang jalur periwayatannya berasal dari Sufyan, dari Al A'masy. Hanya saja dia meriwayatkan dengan redaksi hadits yang lebih ringkas.

٧٦٩٣. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنِ ابْنِ طَاوُسٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، وَعَنْ هَمَّامِ بْنِ مُنَبِّهٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: نَحْنُ الْآخِرُونَ السَّابِقُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بَيْدَ أَنَّهُمْ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِنَا، وَأُوتِينَاهُ مِنْ بَعْدِهِمْ فَهَذَا يَوْمُهُمُ الَّذِي فُرِضَ عَلَيْهِمْ، فَاخْتَلَفُوا فِيهِ فَهَدَانَا اللهُ لَهُ، فَهُمْ لَنَا فِيهِ تَبَعٌ، فَالْيَهُودُ غَدًا، وَالنَّصَارَى بَعْدَ غَدٍ.

7693. **Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Ma'mar mengabarkan kepada kami, dari Ibnu Thawus, dari ayahnya, dari Abu Hurairah dan dari Hammam bin Munabbih, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Kita (umat) yang akhir namun pertama pada Hari Kiamat, kitalah yang pertama kali masuk surga dibandingkan orang-orang yang yang diberi kitab sebelum kita, sementara kita diberi kitab setelah mereka. Inilah hari mereka (Jumat) yang diwajibkan kepada mereka, namun mereka berselisih tentangnya. Maka, Allah memberikan petunjuk kepada kami, sehingga mereka mengikuti kami, kemudian orang Yahudi pada hari esok (Sabtu) dan orang Nashrani hari lusa (Minggu).*"[551]**

Hadits ini pun telah disebutkan dari dua jalur lain yang berbeda, yakni pada nomor 7308 dan 7393. Lihat pula nomor 7213 dan hadits setelah ini.

[551] Sanad kedua hadits ini *shahih*. Hadits ini merupakan ulangan dari hadits sebelumnya. Hadits ini juga telah diriwayatkan oleh Ma'mar dari Abdullah bin Thawus, dari ayahnya, dari Abu Hurairah.

Ma'mar juga meriwayatkannya dari Hammam bin Munabbih, dari Abu Hurairah. Hadits ini telah disebutkan sebelumnya pada nomor 7393: dari Sufyan dengan dua sanad berbeda. Yang salah satunya dari Ibnu Thawus, dari ayahnya.

Selain itu, hadits ini juga akan disebutkan pada nomor 8100 dalam *Shahifah*-nya Hammam bin Munabbih: dari Abdurrazzaq, dari Ma'mar.

٧٦٩٤. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنِ ابْنِ الْمُسَيَّبِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلاَّ الشَّيْطَانُ يَمَسُّهُ حِينَ يُولَدُ فَيَسْتَهِلُّ صَارِخًا مِنْ مَسَّةِ الشَّيْطَانِ إِيَّاهُ إِلاَّ مَرْيَمَ وَابْنَهَا، ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ: اقْرَءُوا إِنْ شِئْتُمْ (وَإِنِّي أُعِيذُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ)

7694. Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Ma'mar menceritakan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Ibnu Musayyab, dari Abu Hurairah, bahwa Nabi SAW bersabda, "*Tidak ada seorang bayi yang dilahirkan, kecuali syetan akan menyentuhnya sehingga membuat sang bayi menangis keras saat sentuhan itu mengenainya, kecuali Maryam dan Anaknya.*" Kemudian Abu Hurairah berkata, "Jika kalian mau, bacalah ayat: '*Dan Aku mohon perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya kepada (pemeliharaan) Engkau daripada syetan yang terkutuk'.*" (Qs. Aali Imraan [3]: 36)[552]

٧٦٩٥. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنِ ابْنِ الْمُسَيَّبِ، قَالَ: كَانَ أَبُو هُرَيْرَةَ يُحَدِّثُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: خَيْرُ نِسَاءٍ رَكِبْنَ الْإِبِلَ، صُلَّحُ نِسَاءِ قُرَيْشٍ، أَحْنَاهُ عَلَى وَلَدٍ فِي صِغَرِهِ، وَأَرْعَاهُ لِزَوْجٍ فِي ذَاتِ يَدِهِ، قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ: وَلَمْ تَرْكَبْ مَرْيَمُ بَعِيرًا قَطُّ.

7695. Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Ma'mar menceritakan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Ibnu Al Musayyab, dia berkata: Abu Hurairah menceritakan bahwa Nabi SAW bersabda,

---

[552] Sanad hadits ini *shahih*. Hadits ini merupakan ulangan dari nomor 7182. Di sana kami telah menyebutkan bahwa Al Bukhari juga meriwayatkannya dalam (8: 159), begitu juga dengan Muslim (2: 224). Kedua riwayat mereka berasal dari Abdurrazzaq, dari Ma'mar.

"Sebaik-baik perempuan yang menunggang unta adalah perempuan Quraisy. Dia sangat sayang pada anak kecil dan sangat menjaga harta milik suaminya." Abu Hurairah berkata, "Maryam binti Imran belum pernah menunggang unta."[553]

٧٦٩٦. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: رَأَيْتُ عَمْرَو بْنَ عَامِرٍ الْخُزَاعِيَّ يَجُرُّ قُصْبَهُ يَعْنِي الْأَمْعَاءَ فِي النَّارِ، وَهُوَ أَوَّلُ مَنْ سَيَّبَ السَّوَائِبَ.

7696. Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Ma'mar menceritakan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Abu Hurairah, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, *'Aku melihat usus Amru bin Amir Al Khuza'i dijulurkan ke dalam neraka. Dialah orang pertama yang menjadikan hewan tunggangan sebagai sesembahan.*"[554]

---

[553] Sanad hadits ini *shahih*. Hadits ini telah disebutkan sebelumnya pada nomor 7637, dengan sanad seperti ini. Namun, di bagian awalnya disebutkan tambahan bahwa Nabi SAW melamar Ummu Hani' binti Abu Thalib.

[554] Sanad hadits ini *dha'if* karena sanadnya terputus. Putusnya sanad itu disebabkan usaha meringkas sanad yang dilakukan oleh Abdurrazzaq atau syaikhnya, Ma'mar, di mana dia tidak menyebutkan perantara antara Az-Zuhri dan Abu Hurairah, karena Az-Zuhri tidak memperoleh riwayat dari Abu Hurairah secara langsung.

Az-Zuhri meninggal pada tahun 124 dalam umur 72 tahun (berdasarkan pendapat yang kuat). Itu berarti dia lahir sekitar tahun 52. Sedangkan Abu Hurairah meninggal dunia pada tahun 59.

Sanad yang disebutkan dalam *Al Musnad* ini sama dengan yang disebutkan dalam *Ushul Al Masanid*, juga dalam *Tafsir Abdurrazzaq* hlm. 62.

Dalam tafsirnya disebutkan: Abdurrazzaq, dari Ma'mar, dari Az-Zuhri, dari Abu Hurairah. Seperti itu pulalah yang dinukil oleh Ibnu Katsir dalam *Jami' Al Masanid* (7: 375), dari tempat ini.

Ibnu Katsir memberinya judul "riwayat Az-Zuhri dari Abu Hurairah."

Hilangnya salah satu periwayat dalam sanad ini tidak serta merta mengurangi riwayat dalam *Al Musnad* atau mengurangi kredibilitas para penulisnya.

Pada dasarnya, hadits ini *shahih* dan *muttashil* dalam riwayat dari Az-Zuhri, dari Sa'id bin Musayyab, dari Abu Hurairah.

Hadits ini juga akan disebutkan secara *maushul* (tersambung) pada nomor 8773, yang merupakan riwayat dari Al-Laits bin Sa'ad, dari Yazid bin Al Had, dari Az-Zuhri, dari Sa'id bin Musayyab, dari Abu Hurairah.

Selain itu, hadits ini juga diriwayatkan oleh Ath-Thabari dalam Tafsir-nya (7: 56/ cetakan bulak): yang merupakan riwayat Al-Laits, dan dengan *sanad* yang sama.

Al Bukhari juga meriwayatkan hadits ini (8: 213-214). Serta hadits riwayat Muslim (2: 354—355).

Kedua riwayat Al Bukhari dan Muslim itu jalur periwayatannya berasal dari Ibrahim bin Sa'ad dari Shalih bin Kisan, dari Az-Zuhri, dari Sa'id bin Musayyab, dari Abu Hurairah.

Dalam riwayat tersebut, di bagian awalnya terdapat tambahan perkataan Sa'id bin Musayyab mengenai arti الْبَحِيْرَةُ dan السَّائِبَةُ.

Al Bukhari juga meriwayatkannya pada (6: 399—400) yang merupakan riwayat dari Abu Al Yaman, dari Syu'aib, dari Az-Zuhri, dari Ibnu Al Musayyab, dari Abu Hurairah, yang mana di bagian awalnya juga ada tambahan perkataan Ibnu Musayyab.

Setelah meriwayatkan dari Ibrahim bin Sa'dan, Al Bukhari (8: 214) mengatakan, "Abu Al Yaman mengatakan kepadaku, 'Syu'aib mengabarkan kepada kami, dari Az-Zuhri yang mengatakan, 'Aku mendengar Sa'id mengabarkan bahwa Abu Hurairah berkata, 'Aku mendengar Nabi SAW...dst. seperti di atas."

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Al Had, dari Ibnu Syihab, dari Sa'id, dari Abu Hurairah, "Aku mendengar Nabi SAW...dst."

Kedua riwayat ini merupakan isyarat dari Al Bukhari bahwa kedua riwayat yang kami sebutkan merupakan riwayat yang *maushul* (tersambung sanadnya).

Al Hafizh pun telah mentakhrij riwayat Abu Al Yaman (yang kami isyaratkan) dalam *Shahih Al Bukhari.*

Setelah itu, sangat ringkas dia menyebutkan riwayat dari Ibnu Al Had, yang dinisbatkannya pada Ibnu Mardawaih, Abu Awanah, Ibnu Abi Ashim, Al Baihaqi, Ath-Thabrani.

Selain itu, juga ada sanad lain dari hadits ini yang kualitasnya juga *shahih.* Sanad itu tidak aku temukan dalam *Al Musnad.* Namun, ia diriwayatkan oleh Muslim (2: 354) yang jalur periwayatannya berasal dari Jarir, dari Suhail, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, *'Aku melihat Amru bin Luhay bin Qam'ah bin Khandaf —saudaranya Bani Ka'ab— ususnya dijulurkan ke neraka'.*"

Ibnu Hazm juga meriwayatkan hadits ini dari Al Bukhari (yang jalur periwayatannya dari Abu Al Yaman) dan Muslim (yang jalur periwayatannya dari Jarir dari Sahl) dalam *Jumratul Ansab* hlm. 222.

Hadits yang semakna dengan ini juga telah disebutkan sebelumnya dalam hadits Ibnu Mas'ud pada nomor 4258 dan 4259, yang mana sanad kedua riwayat ini *dha'if.*

Di sana kami pun telah mengisyaratkan pada hadits dari Abu Hurairah.

Perkataan قصبة dalam matan hadits tersebut, ditafsiri dengan الأمعاء (usus). Penafsiran ini merupakan sisipan, bukan bagian dari matan hadits.

٧٦٩٧. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، عَنْ أَبِي عُرْوَةَ مَعْمَرٍ، عَنْ أَيُّوبَ، عَنِ ابْنِ سِيرِينَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ تَابَ قَبْلَ أَنْ تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا قُبِلَ مِنْهُ.

7697. Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, dari Abu Urwah Ma'mar, dari Ayyub, dari Ibnu Sirin, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Barangsiapa yang bertaubat sebelum matahari terbit dari barat, maka taubatnya diterima."*[555]

Secara zhahir, sisipan itu dilakukan oleh orang di bawah Imam Ahmad, karena sisipan itu tidak terdapat dalam *Tafsir Abdurrazzaq*, juga tidak disebutkan dalam *Jami' Al Masanid* yang dinukil dari *Al Musnad*.

Adapun mengenai perkataan وَهُوَ أَوَّلُ مَنْ سَيَّبَ السَّوَائِبَ, (orang pertama yang menjadikan hewan tunggangan sebagai sesembahan) sudah disebutkan sebelumnya pada hadits Ibnu Mas'ud pada nomor 4258. Amru bin Amir: adalah Amru bin Amir bin Luhay bin Qam'ah bin Khandaf, Abu Khuza'ah. Kadang-kadang dia juga dinisbatkan pada kakeknya —sebagaimana yang disebutkan dalam riwayat Suhail dari ayahnya— yang disebutkan "Amru bin Luhay."

[555] Sanad hadits ini *shahih*. Abu Urwah: adalah julukan bagi Ma'mar bin Rasyid, syaikhnya Abdurrazzaq.

Hadits ini disebutkan dalam *Tafsir Abdurrazzaq* hlm. 73—74, dengan sanad yang sama seperti ini, namun tanpa menyebutkan julukan bagi Ma'mar.

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ath-Thabari dalam Tafsirnya (8: 73) yang merupakan riwayat dari Hasan bin Yahya, dari Abdurrazzaq.

Ibnu Katsir juga menukil hadits ini dari Ath-Thabari ke dalam Tafsirnya (3: 434). Namun, dalam nukilannya terdapat kesalahan cetak, yakni dengan dibuangnya kalimat "Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami" dari sanad.

Setelah meriwayatkan hadits tersebut, Ibnu Katsir mengatakan, "Hadits ini tidak diriwayatkan oleh salah satu pun pemilik *enam kitab hadits*."

Pernyataan ini perlu dikoreksi, karena hadits ini disebutkan dalam *Shahih Muslim* (2: 312) dengan sanad berbeda-beda. Yang mana sanad-sanad itu jalur periwayatannya berasal dari Hisyam bin Hasan dari Muhammad bin Sirin, dari Abu Hurairah, secara *marfu'*.

Adapun redaksi haditsnya adalah: مَنْ تَابَ قَبْلَ أَنْ تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا تَابَ اللهُ عَلَيْهِ. *"Barangsiapa yang bertaubat sebelum matahari terbit dari barat, maka Allah akan menerima taubatnya."* Dengan demikian, tidak seyogyanya dikatakan bahwa hadits ini tidak diriwayatkan oleh satu pun pemilik *enam kitab hadits*. Hadits ini juga akan disebutkan dalam riwayatnya Auf dari Ibnu Sirin pada nomor 91198, dalam riwayatnya Hisyam bin Hasan dari Ibnu Sirin, pada nomor 9505, 10424, dan 10589.

Yang lebih mengherankan dari pernyataan Ibnu Katsir itu adalah apa yang dilakukan oleh Al Hafizh Al Haitsami.

٧٦٩٨. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنِ ابْنِ الْمُسَيَّبِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجِّسَانِهِ كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ، هَلْ تُحِسُّونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ، ثُمَّ يَقُولُ: وَاقْرَءُوا إِنْ شِئْتُمْ (فِطْرَةَ اللهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللهِ).

7698. Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Ma'mar menceritakan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Ibnu Al Musayyab, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, kedua orangtuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nashrani, atau Majusi. Seperti halnya binatang ternak, adakah di antaranya yang dilahirkan dengan keadaan terputus anggota tubuhnya*? Kemudian Beliau bersabda, "*Jika kalian mau, bacalah ayat: '(tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah*'." (Qs. Ar-Ruum [30]: 30)[556]

Dalam *Majma' Az-Zawa'id* (10: 1879), dia menyebutkan redaksi hadits seperti yang disebutkan dalam *Shahih Muslim*, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam *Al Ausath*. Dalam sanadnya terdapat nama Al Hasan bin Abi Ja'far, dia adalah orang yang *dha'if*."

[556] Sanad hadits ini *shahih*. Hadits riwayat Muslim (2: 301) dari Abd bin Humaid, dari Abdurrazzaq, dengan *sanad* yang sama. Namun, dia tidak menyebutkan redaksi haditsnya karena mengikutkan pada riwayat yang disebutkan sebelumnya, yakni riwayat dari Az-Zabidi, dari Az-Zuhri.

Ibnu Hibban juga meriwayatkan hadits ini dalam *Shahih*-nya pada nomor 130, yang telah kami *tahqiq*.

Riwayat Ibnu Hibban ini jalur periwayatannya berasal dari Ishaq bin Rahawaih dari Abdurrazzaq.

Hadits ini juga telah disebutkan dengan redaksi hadits yang sedikit lebih ringkas pada nomor 7181, yang merupakan riwayat dari Abdul A'la, dari Ma'mar.

Hadits yang semakna ini pun telah disebutkan sebelumnya, yakni riwayat dari Abu Shalih dari Abu Hurairah, pada nomor 7436, 7437, dan 7438. Kami pun telah mentakhrij beberapa jalur hadits ini dalam bab Hadits Ibnu Hibban pada nomor 128.

٧٦٩٩. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ، عَنْ رَجُلٍ مِنْ بَنِي غِفَارٍ، عَنْ سَعِيدٍ الْمَقْبُرِيِّ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَقَدْ أَعْذَرَ اللهُ إِلَى عَبْدٍ أَحْيَاهُ حَتَّى بَلَغَ سِتِّينَ أَوْ سَبْعِينَ سَنَةً، لَقَدْ أَعْذَرَ اللهُ، لَقَدْ أَعْذَرَ اللهُ إِلَيْهِ.

7699. Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Ma'mar menceritakan kepada kami, dari seorang lelaki dari bani Ghifar, dari Said Al Maqburi, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW bahwa beliau bersabda, *"Sungguh Allah telah memberi kesempatan umur kepada hamba-Nya yang hidup sampai 60 atau 70 tahun. Allah benar-benar telah memberi kesempatan umur, Allah benar-benar telah memberikan kesempatan umur untuknya."*[557]

---

[557] Sanad hadits ini *shahih*. Nama lelaki yang disembunyikan dalam sanad tersebut telah diketahui, sebagaimana yang akan dijelaskan nantinya.

Hadits ini (dengan sanad yang sama) juga disebutkan dalam tafsirnya Abdurrazzaq, pada bagian akhir tafsir surah Malaikat (yakbi Surah Fathir).

Al Hakim juga meriwayatkannya dalam *Al Mustadrak* (2: 427—428) yang jalur periwayatannya berasal dari Ishaq bin Ibrahim Ad-Dabari, dari Abdurrazzaq, dengan sanad yang sama.

Adapun mengenai lelaki (dari Bani Ghifar) yang tidak disebutkan namanya itu adalah Ma'n bin Muhammad Al Ghifari. Hal ini diketahui dalam riwayat Al Bukhari di kitab *Ash-Shahih* (11: 204) yang jalur periwayatannya berasal dari Umar bin Ali Al Maqdami, dari Ma'n bin Muhammad Al Ghifari, dari Sa'id bin Abi Sa'id Al Maqburi, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, bahwa beliau bersabda, *"Bagi Allah tidak ada lagi alasan untuk seseorang yang diakhirkan hidupnya hingga mencapai umur 60 tahun."*

Kemudian, Al Bukhari mengatakan, "Hadits ini dikuatkan (dengan adanya *tabi'*[hadits senada dari jalur periwayatan yang lain yang berfungsi sebagi penguat hadits tersebut]) oleh riwayat Abu Hazim dan Ibnu Ajlan dari Al Maqburi."

Dalam *Fath Al Bari,* Al Hafizh menjelaskan bahwa lelaki yang tidak disebutkan namanya dalam riwayat pada kitab *Al Musnad* itu Ma'n bin Muhammad Al Ghifari. Setelah itu, dia menyatakan, "Riwayat ini merupakan *tabi'* yang kuat bagi riwayat Umar bin Ali." Ma'n bin Muhammad bin Ma'n bin Nadhah Al Ghifari adalah seorang yang *tsiqqah.*

Data tentang dirinya disebutkan oleh Al Bukhari dalam *Al Kabir* (4/1/390) dan Ibnu Abi Hatim (4/1/377). Keduanya tidak menyebutkan adanya *jarh* (cela/cacat) pada diri Ma'n.

Ibnu Hibban pun menyebutkannya dalam *Ats-Tsiqqat*. Dan, dalam *At-Tahdzib* dan *At-Taqrib*, Ibnu Hibban memberikan kode bagi hadits ini sebagaimana kode untuk Muslim bersama Al Bukhari.

Ini adalah sebuah kesalahan. Yang benar seharusnya adalah kode untuk Muslim diganti dengan kode untuk At-Tirmidzi, sebagaimana yang disebutkan dalam kitab *Al Khulashah*.

Hal ini diperkuat dengan kenyataan bahwa biografi Ma'n juga disebutkan dalam kitab *Rijalus Shahihain* hlm. 498, yakni pada kelompok periwayat yang meriwayatkan hanya pada Al Bukhari, tidak pada Muslim.

Riwayat penguat (*tabi'*) yang diriwayatkan oleh Abu Hazim —sebagaimana yang diisyaratkan oleh Al Bukhari— akan disebutkan setelah ini pada nomor 9383.

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ath-Thabari dalam Tafsir-nya (22: 93/ cetakan Bulak) yang jalur periwayatannya berasal dari Ya'qub bin Abdurrahman, dari Abu Hazim.

Dalam *Fath Al Bari*, Al Hafizh menyebutkan bahwa hadits ini juga diriwayatkan oleh An-Nasa'i dan Al Isma'ili. Adapun riwayat penguat (*tabi'*) yang diriwayatkan oleh Ibnu Ajlan —sebagaimana diisyaratkan oleh Al Bukhari— akan disebutkan setelah ini pada nomor 8245.

Namun, Al Hafizh tidak mentakhrij kedua riwayat tersebut. Dia hanya mentakhrij riwayat dalam *Al Musnad* ini saja.

Kami juga hendak menambahkan bahwa riwayat itu juga dikuatkan oleh riwayat Abu Ma'syar dari Sa'id bin Al Maqburi, dari Abu Hurairah.

Riwayat penguat ini diriwayatkan oleh Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (2: 427) yang riwayatnya berasal dari Abdullah bin Shalih, dari Al-Laits.

Setelah meriwayatkannya, Al Hakim mengatakan, "Hadits ini *shahih* berdasarkan syarah Al Bukhari, namun mereka (Al Bukhari dan Muslim) tidak meriwayatkannya."

Pernyataan Al Hakim ini disepakati oleh Adz-Dzahabi. Dia pun memberi kode dengan kode Al Bukhari, sebagaimana yang terdapat dalam *Mukhtashar Al Mustadrak* yang kami miliki, yakni pada hlm. 330.

Adapun jika dalam *Mukhtashar Al Mustadrak* tercetak kode (خ م/ Al Bukhari dan Muslim), ini adalah kesalahan cetakan. Hal ini diketahui dengan kenyataan bahwa Muslim tidak pernah meriwayatkan satu pun hadits dari Abdullah bin Shalih yang merupakan juru tulisnya Al-Laits, dalam kitab *Shahih*-nya.

Hadits ini juga mempunyai riwayat penguat lainnya yang derajatnya *dha'if*. Di sini kami hendak menyebutkannya dengan maksud sebagai penjelasan dan pelengkap pembahasan.

Ath-Thabari meriwayatkan dalam Tafsir-nya (22: 93 / cetakan Bulak), dalam riwayat yang jalur periwayatannya berasal dari Baqiyyah bin Al Walid, dia berkata, "Mutharrif bin Mazin Al Kinani menceritakan kepada kami, dia berkata: 'Ma'mar bin Rasyid menceritakan kepada saya, bahwa dia berkata, 'Aku mendengar Muhammad bin Abdurrahman Al Ghifari berkata, 'Aku mendengar Abu Hurairah berkata, 'Rasulullah SAW bersabda, "*Tidak ada alasan lagi bagi Allah untuk orang yang berumur 60 dan 70 tahun.*"

٧٧٠٠. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، قَالَ: أَخْبَرَنِي الْقَاسِمُ بْنُ مُحَمَّدٍ، قَالَ: اجْتَمَعَ أَبُو هُرَيْرَةَ وَكَعْبٌ، فَجَعَلَ أَبُو هُرَيْرَةَ يُحَدِّثُ كَعْبًا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَكَعْبٌ يُحَدِّثُ أَبَا هُرَيْرَةَ عَنِ الْكُتُبِ، قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لِكُلِّ نَبِيٍّ دَعْوَةٌ مُسْتَجَابَةٌ، وَإِنِّي اخْتَبَأْتُ دَعْوَتِي شَفَاعَةً لِأُمَّتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

7700. Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Ma'mar menceritakan kepada kami, dari Az-Zuhri, dia berkata: Al Qasim bin Muhammad mengabarkan kepada saya, bahwa dia berkata: Abu Hurairah dan Ka'ab bertemu. Abu Hurairah pun meriwayatkan hadits dari Nabi SAW kepada Ka'ab. Sedangkan Ka'ab, menceritakan kepada Abu Hurairah mengenai kitab-kitab. Abu Hurairah berkata: Nabi SAW bersabda, *"Setiap nabi memiliki doa mustajab.*

Riwayat ini juga diriwayatkan oleh Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (2: 427) yang jalur periwayatannya berasal dari Bakkar bin Qutaibah, seorang qadhi di Mesir, "Mutharrif bin Mazin menceritakan kepada kami, Ma'mar bin Rasyid menceritakan kepada kami, "Aku mendengar Muhammad bin Abdurrahman Al Ghifari berkata, 'Aku mendengar Abu Hurairah berkata, ...dst. Hadits ini disebutkan dengan redaksi yang panjang." Sanad ini terputus dan tidak bisa dijadikan pegangan, karena Mutharrif bin Mazin Al Kinani Ash-Shan'ani adalah periwayat yang sangat *dha'if*. Ibnu Ma'in menyatakan bahwa dia suka berdusta.

Biografi Mutharrif disebutkan dengan panjang lebar dalam *At-Ta'jil* hlm. 404-405, *Lisan Al Mizan* (6: 47-48), *Al Kabir*, karya Al Bukhari (4/1/398), *Ash-Shaghir* hlm. 215, Ibnu Sa'ad (5: 398), Ibnu Abi Hatim (4/1/314-315), dan *Adh-Dhu'afa`*, karya An-Nasa`i, hlm. 28.

Adapun tabi'in yang disebutkan oleh Mutharrif dalam sanadnya dengan nama Muhammad bin Abdurrahman Al Ghifari, tidak dikenal sama sekali dan tidak ditemukan biografi tentang dirinya dalam referensi yang saya punya.

Menurut perkiraan saya, sebelumnya Mutharrif melihat riwayat Ma'mar dari seorang lelaki dari Bani Ghifar, dari Sa'id, dari Abu Hurairah.

Lalu, apa yang dihafalkannya itu kacau, sehingga dia mengada-ada sebuah nama yang dinisbatkan pada bani Ghifar. Atau, barangkali pula hal itu terjadi tanpa kesengajaan dirinya. Sekalipun begitu, tetap saja riwayatnya tidak berharga sama sekali.

Sesungguhnya doaku aku simpan sebagai syafaat (pertolongan) bagi umatku kelak di hari Kiamat."[558]

---

[558] Sanad hadits ini *shahih*. Hadits riwayat Muslim (1: 75) yang merupakan riwayat Az-Zuhri, dari Amru bin Abi Sufyan bin Usaid bin Jariyah Ats-Tsaqafi, dengan redaksi hadits yang sama, "Bahwa Abu Hurairah menyebutkan hadits dari Ka'bul Akhbar, Ka'bul Akhbar berkata pada Abu Hurairah, 'Apakah kamu mendengar hal ini dari Rasulullah SAW?' Abu Hurairah menjawab, 'Ya.' Sebenarnya, Ka'bul Akhbar tidak mempunyai suatu apapun dari riwayat hadits ini, dia hanya mendengar hadits ini dari Abu Hurairah. Lihat riwayat yang kami nukil dari Al Khatthabi mengenai peran Ka'bul Akhbar dalam *syarah* (penjelasan) hadits nomor 1416. Hadits ini *marfu'*, maknanya pun *tsabit*. Hadits ini diriwayatkan oleh Malik dalam *Al Muwaththa`* hlm. 212, yang merupakan riwayat dari Abu Az-Zinad, dari Al A'raj, dari Abu Hurairah.

Selain itu, hadits ini pun akan disebutkan pada nomor 10316, yang jalur periwayatannya berasal dari Malik. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Al Bukhari (11: 81), yang jalur periwayatannya juga berasal dari Malik. Az-Zuhri juga meriwayatkannya dari Abu Salamah bin Abdurrahman, dari Abu Hurairah.

Hadits ini juga akan disebutkan pada nomor 7946, riwayat dari Ma'mar dan pada nomor 9132, riwayat dari Abu Uwais. Kedua riwayat itu berasal dari Az-Zuhri dari Abu Salamah.

Hadits riwayat Al Bukhari (13: 378) jalur periwayatannya dari Syu'aib. Hadits riwayat Muslim (1: 75) jalur periwayatannya dari Malik dan dari keponakan Az-Zuhri.

Hadits riwayat Al Khathib dalam *Tarikh Baghdad* (11: 141) jalur periwayatannya berasal dari Syu'aib. Semua riwayat itu bermuara pada Az-Zuhri dari Abu Salamah.

Al A'masy juga meriwayatkan hadits ini dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah. Hadits ini juga akan disebutkan pada nomor 9500; jalur periwayatannya berasal dari Al A'masy. Hadits riwayat Ibnu Majah (4307).

Hadits riwayat Al Khathib dalam *Tarikh Baghdad* (3: 424). Kedua riwayat itu berasal dari Al A'masy dari Abu Shalih. Muhammad bin Ziyad pun meriwayatkannya dari Abu Hurairah.

Hadits ini juga akan disebutkan dalam *Al Musnad* pada nomor 9292 dan 9548, yang merupakan riwayat Syu'bah dari Muhammad bin Ziyad. Muslim juga meriwayatkannya dengan jalur yang berasal dari Syu'bah pada (1: 75).

Hadits riwayat Hammam bin Munabbih dari Abu Hurairah. Riwayat Hammam ini akan disebutkan dalam *Al Musnad* pada *Shahifah Hammam bin Munabbih* pada nomor 8117, yang merupakan riwayat dari Ma'mar, dari Hammam bin Munabbih.

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Abu Zur'ah bin Amru bin Jarir, dari Abu Hurairah. Pada Muslim (1: 75) meriwayatkan hadits ini dari Ammarah bin Al Qa'qa', dari Abu Zur'ah.

Dalam *Fath Al Bari* (11:81—82), Al Hafizh pun telah menjelaskan hadits dengan lengkap. Makna hadits ini juga terdapat dalam kandungan hadits Ibnu Abbas pada nomor 2546 dan 2692 dan kandungan haditsnya Abdullah bin Amru bin Ash pada nomor 7068.

٧٧٠١. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ، عَنِ ابْنِ طَاوُسٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: سُلَيْمَانُ بْنُ دَاوُدَ لَأَطُوفَنَّ اللَّيْلَةَ بِمِائَةِ امْرَأَةٍ تَلِدُ كُلُّ امْرَأَةٍ مِنْهُنَّ غُلَامًا يُقَاتِلُ فِي سَبِيلِ اللهِ. قَالَ: وَنَسِيَ أَنْ يَقُولَ: إِنْ شَاءَ اللهُ، فَأَطَافَ بِهِنَّ، قَالَ: فَلَمْ تَلِدْ مِنْهُنَّ إِلَّا وَاحِدَةٌ نِصْفَ إِنْسَانٍ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَوْ قَالَ: إِنْ شَاءَ اللهُ لَمْ يَحْنَثْ، وَكَانَ دَرَكًا لِحَاجَتِهِ.

7701. Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Ma'mar menceritakan kepada kami, dari Ibnu Thawus, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Sulaiman bin Daud berkata: "Aku akan berkeliling (menggauli) seratus istri dalam semalam. Setiap istri itu akan melahirkan satu anak yang akan berjuang di jalan Allah.'* Rasulullah SAW kemudian bersabda, '*Sulaiman lupa mengucapkan 'insya Allah' (jika Allah menghendaki).' Lalu, Sulaiman pun berkeliling (menggauli) mereka. Namun, tidak ada satu pun dari para istrinya itu yang melahirkan kecuali satu saja yang melahirkan setengah manusia.'* Rasulullah SAW kemudian bersabda, *'Kalau saja Sulaiman mengucapkan 'insya Allah', dia tidak akan berdosa dan keinginannya itu pun pasti akan tercapai.*"[559]

٧٧٠٢. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنِ ابْنِ الْمُسَيَّبِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ اللهَ

[559] Sanad hadits ini *shahih*. Hadits ini merupakan ulangan dari hadits nomor 7137 (dalam maknanya).

تَعَالَى قَالَ: لاَ يَقُلْ أَحَدُكُمْ يَا خَيْبَةَ الدَّهْرِ، فَإِنِّي أَنَا الدَّهْرُ، أُقَلِّبُ لَيْلَهُ وَنَهَارَهُ، فَإِذَا شِئْتُ قَبَضْتُهُمَا.

7702. Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Ma'mar mengabarkan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Ibnu Al Musayyab, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, bahwa beliau bersabda: Sesungguhnya Allah SWT berfirman, "*Janganlah kalian mengatakan, 'Hai masa yang sial.' Karena Aku-lah (Pemilik) masa itu. Aku-lah yang membolak-balik malam dan siangnya, maka jika Aku berkehendak niscaya akan Ku ambil keduanya.*"[560]

---

[560] Sanad hadits ini *shahih*. Hadits ini merupakan ulangan dari hadits nomor 7669, dengan sanad dan redaksi hadits yang sama.

Juga ulangan dari nomor 7244, dengan makna yang sama. Namun, di sana tidak disebutkan lafazh فَإِذَا شِئْتُ قَبَضْتُهُمَا "*jika Aku berkehendak, niscaya akan Aku ambil keduanya.*"

Kalimat ini juga terdapat dalam *Al Mustadrak* (2: 453) yang merupakan riwayat dari Ishaq bin Ibrahim Ad-Dabari, dari Abdurrazzaq, dengan *sanad* yang sama.

Setelah meriwayatkan hadits ini, Al Hakim mengatakan, "Hadits ini *shahih* menurut syarat yang ditetapkan oleh Al Bukhari dan Muslim, namun mereka tidak meriwayatkannya dengan sanad seperti ini." Hal ini disepakati oleh Adz-Dzahabi.

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (2: 196), dari Abd bin Humaid dari Abdurrazzaq, dengan sanad yang sama. Adapun redaksi haditsnya, sama dengan yang diriwayatkan oleh Al Hakim.

Pada hadits nomor 7669, kami pun telah mengisyaratkan pada riwayat Muslim terhadap hadits ini.

Sebelumnya, Al Hakim pun meriwayatkan hadits ini dengan redaksi yang panjang yang jalur periwayatannya berasal dari Sufyan bin Uyainah, dari Az-Zuhri, dengan sanad yang sama.

Al Hakim mengatakan, "Asy-Syaikhani (Al Bukahri dan Muslim) sepakat meriwayatkan hadits dari Az-Zuhri ini, namun redaksinya tidak sama dengan yang di sini. Hadits ini *shahih* berdasarkan syarat yang ditetapkan keduanya." Hal ini disetujui Adz-Dzahabi.

Lihat pula *Tafsir Ath-Thabari* yang telah kami *takhrij* pada nomor 2206 dan 2207.

٧٧٠٣. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَزِيدَ اللَّيْثِيِّ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ النَّاسُ يَا رَسُولَ اللهِ! هَلْ نَرَى رَبَّنَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ؟ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: هَلْ تُضَارُّونَ فِي الشَّمْسِ لَيْسَ دُونَهَا سَحَابٌ؟ قَالُوا: لَا، يَا رَسُولَ اللهِ! فَقَالَ: هَلْ تُضَارُّونَ فِي الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ لَيْسَ دُونَهُ سَحَابٌ؟ فَقَالُوا: لَا، يَا رَسُولَ اللهِ! قَالَ: فَإِنَّكُمْ تَرَوْنَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كَذَلِكَ يَجْمَعُ اللهُ النَّاسَ، فَيَقُولُ: مَنْ كَانَ يَعْبُدُ شَيْئًا فَيَتْبَعُهُ، فَيَتْبَعُ مَنْ كَانَ يَعْبُدُ الْقَمَرَ الْقَمَرَ، وَمَنْ كَانَ يَعْبُدُ الشَّمْسَ الشَّمْسَ، وَيَتْبَعُ مَنْ كَانَ يَعْبُدُ الطَّوَاغِيتَ الطَّوَاغِيتَ، وَتَبْقَى هَذِهِ الْأُمَّةُ فِيهَا مُنَافِقُوهَا فَيَأْتِيهِمُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ فِي غَيْرِ الصُّورَةِ الَّتِي تَعْرِفُونَ، فَيَقُولُ: أَنَا رَبُّكُمْ، فَيَقُولُونَ: نَعُوذُ بِاللهِ مِنْكَ، هَذَا مَكَانُنَا حَتَّى يَأْتِيَنَا رَبُّنَا، فَإِذَا جَاءَ رَبُّنَا عَرَفْنَاهُ، قَالَ: فَيَأْتِيهِمُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ فِي الصُّورَةِ الَّتِي يَعْرِفُونَ، فَيَقُولُ: أَنَا رَبُّكُمْ، فَيَقُولُونَ: أَنْتَ رَبُّنَا فَيَتْبَعُونَهُ، قَالَ: وَيُضْرَبُ جِسْرٌ عَلَى جَهَنَّمَ، قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فَأَكُونُ أَوَّلَ مَنْ يُجِيزُ، وَدَعْوَى الرُّسُلِ يَوْمَئِذٍ: اللَّهُمَّ سَلِّمْ، سَلِّمْ، وَبِهَا كَلَالِيبُ مِثْلُ شَوْكِ السَّعْدَانِ، هَلْ رَأَيْتُمْ شَوْكَ السَّعْدَانِ؟ قَالُوا: نَعَمْ، يَا رَسُولَ اللهِ! قَالَ: فَإِنَّهَا مِثْلُ شَوْكِ السَّعْدَانِ غَيْرَ أَنَّهُ لَا يَعْلَمُ قَدْرَ عِظَمِهَا إِلَّا اللهُ تَعَالَى، فَتَخْطَفُ النَّاسَ بِأَعْمَالِهِمْ، فَمِنْهُمُ الْمُوبَقُ بِعَمَلِهِ، وَمِنْهُمُ الْمُخَرْدَلُ، ثُمَّ يَنْجُو حَتَّى إِذَا فَرَغَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ مِنَ الْقَضَاءِ بَيْنَ الْعِبَادِ، وَأَرَادَ أَنْ يُخْرِجَ مِنَ النَّارِ مَنْ أَرَادَ أَنْ يَرْحَمَ مِمَّنْ كَانَ يَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ، أَمَرَ الْمَلَائِكَةَ أَنْ يُخْرِجُوهُمْ، فَيَعْرِفُونَهُمْ بِعَلَامَةِ آثَارِ السُّجُودِ، وَحَرَّمَ اللهُ عَلَى النَّارِ أَنْ تَأْكُلَ مِنِ ابْنِ آدَمَ أَثَرَ

السُّجُودِ، فَيُخْرِجُونَهُمْ قَدْ امْتُحِشُوا فَيُصَبُّ عَلَيْهِمْ مِنْ مَاءٍ يُقَالُ لَهُ مَاءُ الْحَيَاةِ فَيَنْبُتُونَ نَبَاتَ الْحِبَّةِ فِي حَمِيلِ السَّيْلِ، وَيَبْقَى رَجُلٌ يُقْبِلُ بِوَجْهِهِ إِلَى النَّارِ، فَيَقُولُ: أَيْ رَبِّ قَدْ قَشَبَنِي رِيحُهَا وَأَحْرَقَنِي ذَكَاؤُهَا فَاصْرِفْ وَجْهِي عَنِ النَّارِ، فَلاَ يَزَالُ يَدْعُو اللهَ حَتَّى يَقُولَ: فَلَعَلِّي إِنْ أَعْطَيْتُكَ ذَلِكَ أَنْ تَسْأَلَنِي غَيْرَهُ، فَيَقُولُ: لاَ وَعِزَّتِكَ لاَ أَسْأَلُكَ غَيْرَهُ، فَيَصْرِفُ وَجْهَهُ عَنِ النَّارِ، فَيَقُولُ بَعْدَ ذَلِكَ: يَا رَبِّ قَرِّبْنِي إِلَى بَابِ الْجَنَّةِ، فَيَقُولُ: أَوَلَيْسَ قَدْ زَعَمْتَ أَنْ لاَ تَسْأَلَنِي غَيْرَهُ، وَيْلَكَ يَا ابْنَ آدَمَ! مَا أَغْدَرَكَ؟ فَلاَ يَزَالُ يَدْعُو حَتَّى يَقُولَ: فَلَعَلِّي إِنْ أَعْطَيْتُكَ أَنْ تَسْأَلَنِي غَيْرَهُ، فَيَقُولُ: لاَ، وَعِزَّتِكَ، لاَ أَسْأَلُكَ غَيْرَهُ، وَيُعْطِي مِنْ عُهُودِهِ وَمَوَاثِيقِهِ أَنْ لاَ يَسْأَلَ غَيْرَهُ، فَيُقَرِّبُهُ إِلَى بَابِ الْجَنَّةِ فَإِذَا دَنَا مِنْهَا انْفَهَقَتْ لَهُ الْجَنَّةُ، فَإِذَا رَأَى مَا فِيهَا مِنَ الْحِبَرَةِ وَالسُّرُورِ سَكَتَ مَا شَاءَ اللهُ أَنْ يَسْكُتَ، ثُمَّ يَقُولُ: يَا رَبِّ أَدْخِلْنِي الْجَنَّةَ، فَيَقُولُ: أَوَلَيْسَ قَدْ زَعَمْتَ أَنْ لاَ تَسْأَلَ غَيْرَهُ، وَقَدْ أَعْطَيْتَ عُهُودَكَ وَمَوَاثِيقَكَ أَنْ لاَ تَسْأَلَنِي غَيْرَهُ، فَيَقُولُ: يَا رَبِّ لاَ تَجْعَلْنِي أَشْقَى خَلْقِكَ، فَلاَ يَزَالُ يَدْعُو اللهَ حَتَّى يَضْحَكَ اللهُ، فَإِذَا ضَحِكَ مِنْهُ أَذِنَ لَهُ بِالدُّخُولِ فِيهَا، فَإِذَا أُدْخِلَ قِيلَ لَهُ تَمَنَّ مِنْ كَذَا، فَيَتَمَنَّى، ثُمَّ يُقَالُ: تَمَنَّ مِنْ كَذَا، فَيَتَمَنَّى حَتَّى تَنْقَطِعَ بِهِ الْأَمَانِيُّ، فَيُقَالُ لَهُ: هَذَا لَكَ وَمِثْلُهُ مَعَهُ. قَالَ: وَأَبُو سَعِيدٍ جَالِسٌ مَعَ أَبِي هُرَيْرَةَ، وَلاَ يُغَيِّرُ عَلَيْهِ شَيْئًا مِنْ قَوْلِهِ حَتَّى إِذَا انْتَهَى إِلَى قَوْلِهِ: هَذَا لَكَ وَمِثْلُهُ مَعَهُ، قَالَ أَبُو سَعِيدٍ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: هَذَا لَكَ وَعَشَرَةُ أَمْثَالِهِ مَعَهُ، قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ: حَفِظْتُ مِثْلَهُ مَعَهُ، قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ: وَذَلِكَ الرَّجُلُ آخِرُ أَهْلِ الْجَنَّةِ دُخُولاً الْجَنَّةَ.

7703. Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Ma'mar menceritakan kepada kami, dari Atha`, bin Yazid Al-Laitsi, dari Abu Hurairah, dia berkata, "Orang-orang bertanya, 'Wahai Rasulullah, apakah kami akan melihat Rabb (Tuhan) kami kelak pada hari Kiamat?' Nabi SAW bersabda, '*Apakah kalian terhalang melihat matahari yang tidak tertutupi mendung?*' jawab mereka, 'Tidak, wahai Rasulullah.' Rasulullah SAW lalu bersabda, '*Apakah kalian terhalang melihat bulan purnama yang tidak tertupi mendung*?' jawab mereka, 'Tidak, wahai Rasulullah.' Beliau kemudian bersabda, '*Sesungguhnya kalian akan melihat-Nya kelak pada hari Kiamat seperti itu juga. Allah mengumpulkan semua manusia. Dia lalu berfirman, 'Barangsiapa yang menyembah sesuatu hendaknya dia mengikuti sesuatu itu.' Maka, orang yang menyembah bulan pun mengikuti bulan. Orang yang menyembah matahari mengikuti matahari. Orang yang menyembah thaghut mengikuti thaghut. Hingga tersisalah umat ini beserta orang-orang munafik dari kalangan mereka. Allah mendatangi mereka dalam bentuk yang tidak mereka kenali. Dia lalu berfirman pada mereka, 'Akulah Tuhan kalian.' Orang-orang itu berkata, 'kami berlindung darimu. Ini adalah tempat kami hingga Tuhan kami datang kepada kami. Jika Tuhan kami datang, kami pasti mengenalinya.' Lalu Allah 'Azza wa Jalla mendatangi mereka dengan bentuk yang mereka kenal. Dia lalu berfirman, 'Akulah Tuhan kalian.' Mereka berkata, 'Engkaulah Tuhan kami.' Mereka pun mengikuti-Nya.* Rasulullah SAW meneruskan sabdanya: *Lalu dibentangkanlah jemmbatan di atas Jahannam.* Nabi SAW bersabda: *Maka akulah orang pertama yang melintasinya. Doa para rasul pada waktu itu adalah: Ya Allah, selamatkan, selamatkan. Di jembatan itu ada gergaji seperti duri pohon Sa'adan. Tahukah kalian apa itu pohon Sa'adan?*' Mereka menjawab, 'Tidak, wahai Rasulullah. Beliau bersabda, '*Gergaji itu seperti duri pohon Sa'adan, hanya saja tidak ada yang mengetahui ukuran besarnya kecuali Allah SWT. Maka, orang-orang pun melintas sesuai dengan amal perbuatan mereka. Ada yang terhalang oleh amal*

perbuatannya, ada pula yang jalannya terputus, lalu selamat. Hingga ketika Allah 'Azza wa Jalla selesai memberi keputusan kepada hamba-hamba-Nya dan hendak mengeluarkan orang yang dirahmati-Nya dari neraka, yaitu orang yang menyaksikan bahwa tiada Tuhan selain Allah, Dia memerintahkan malaikat untuk mengeluarkan mereka. Maka, terlihat pada diri mereka ada bekas sujud. Dan Allah mengharamkan neraka memakan anak Adam yang mempunyai bekas sujud. Para malaikat pun mengeluarkan mereka. Ternyata mereka telah terbakar, lalu mereka disiram dengan air yang disebut dengan air kehidupan. Mereka pun tumbuh kembali seperti tanaman habis disiram air. Namun, masih tersisa seseorang yang wajahnya menghadap ke arah neraka. Dia berkata, 'Wahai Tuhanku, bau neraka ini membuat kulitku kasar dan membakar kehalusannya. Jadikanlah wajahku berpaling dari neraka.' Dia tidak henti-hentinya memohon kepada Allah, hingga Dia berfirman, 'Jika Aku berikan itu, mungkin kamu akan meminta yang lainnya.' Orang itu berkata, 'Tidak. Demi keagungan-Mu aku tidak akan meminta yang lainnya.' Wajahnya pun dipalingkan dari neraka. Setelah itu dia berkata, 'Wahai Tuhanku, dekatkanlah aku dengan surga.' Allah berfirman, 'Bukankah kamu telah berjanji tidak akan memintaku selain yang tadi? Celakalah kamu, hai Anak Adam. Betapa khianat kamu.' Orang itu pun tidak henti-hentinya meminta, hingga Allah berfirman, 'Jika aku berikan itu, mungkin kamu akan meminta yang lainnya.' Orang itu berkata, 'Tidak. Demi keagungan-Mu, aku tidak akan meminta yang selain itu.' Atas janjinya untuk tidak meminta yang lain, Allah memberikan permohonannya. Dia pun didekatkan dengan pintu surga. Ketika mendekat dengan surga, dia melihat kelapangan di dalamnya. Dia juga melihat kesenangan dan kebahagiaan di dalamnya. Dia pun terdiam beberapa saat, kemudian dia berkata, 'Wahai Tuhan, masukkanlah aku ke dalam surga.' Allah pun berfirman, 'Bukankah kamu telah bertekad tidak akan meminta yang lain. Kamu telah memberikan janji dan sumpah untuk tidak akan meminta yang lain.' Dia pun berkata, 'Wahai Tuhanku, jangan

Engkau jadikan aku sebagai hamba-Mu yang paling sengsara.' Dia pun terus-terusan meminta hingga Allah tertawa. Ketika Dia tertawa itulah, Dia mengizinkan orang itu untuk masuk ke dalam surga. Ketika dia masuk, dikatakan kepadanya, 'Angankanlah sesuatu.' Dia pun mengangankan sesuatu hingga angan-angannya habis. Lalu dikatakan kepadanya, 'Ini untukmu beserta kelipatannya seperti itu'."

Ketika itu Abu Sa'id duduk bersama Abu Hurairah. Tidak ada yang mengubah duduknya hingga sampai pada perkataan, '*Ini untukmu beserta kelipatannya.*' Abu Sa'id berkata, 'Aku mendengar Nabi SAW bersabda, '*Ini untukmu dan sepuluh kali kelipatannya.*' Abu Hurairah berkata, 'Yang aku hapal, '*beserta kelipatannya seperti itu.*' Orang tersebut adalah orang terakhir yang masuk surga.[561]

---

[561] Sanad hadits ini *shahih*. hadits ini ada dalam *Jami' Al Masanid wa As-Sunan* (7: 297—299), yang diambil dari tempat ini. Hadits ini pun akan disebutkan dengan sanad yang sama pada nomor 10919. Hadits riwayat Al Bukhari (11: 387—405), dengan dua sanad.

Sanad yang kedua adalah dari Mahmud bin Ghaylan, dari Abdurrazzaq. Adapun sanad yang kedua ini akan kami isyaratkan nanti. *Insya Allah.*

Hadits ini dijelaskan oleh Al Hafizh dalam *Fath Al Bari* dengan lengkap dan gamblang.

Hadits ini juga akan disebutkan pada nomor 7914: yang merupakan riwayat Ibrahim bin Sa'ad, dari Az-Zuhri, dengan sanad yang sama.

Al Bukhari juga meriwayatkannya (13: 357—358), dengan redaksi hadits yang panjang. Hadits riwayat Muslim (1: 65—66). Kedua riwayat itu jalur periwayatannya berasal dari Ibrahim bin Sa'ad, dari Az-Zuhri.

Juga diriwayatkan oleh Al Bukhari (2: 243) dari Abu Al Yaman, dari Syu'aib, dari Az-Zuhri, dia berkata, "Sa'id bin Musayyab dan Atha` Al-Laitsi mengabarkan kepada saya, bahwa Abu Hurairah mengabarkan kepada mereka berdua..."

Al Bukhari juga meriwayatkannya (11: 387-405) dari Abu Al Yaman beserta sanad Mahmud bin Ghaylan, dari Abdurrazzaq. Namun, dia menyebutkan redaksi hadits yang diriwayatkan Abdurrazzaq, dari Ma'mar, sebagaimana yang disebutkan oleh Al Hafizh dalam *Fath Al Bari.*

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Muslim (1: 65), dari Ad-Darimi, dari Abu Al Yaman, dengan sanad seperti sanad milik Al Bukhari. Namun, dia tidak menyebutkan redaksi haditsnya, karena mengikutkan pada riwayat Ibrahim bin Sa'ad, dari Az-Zuhri, yang disebutkan sebelumnya.

An-Nasa`i (1: 171) meriwayatkan potongan dari hadits ini dan hadits mengenai syafaat sekaligus. Riwayat itu dari Ma'mar dan Nu'man bin Rasyid. Keduanya dari Az-Zuhri, dari Atha` bin Yazid, dia berkata: 'Aku duduk bersama Abu Hurairah dan

Abu Sa'id, salah satu dari mereka pun menceritakan hadits tentang syafaat, sedangkan yang lainnya...'

Hadits ini pada hakikatnya terletak dalam *Musnad Abu Hurairah* dan Abu Sa'id Al Khudri sekaligus, karena di bagian akhir hadits disebutkan: *"duduk bersama Abu Hurairah dan tidak ada yang mengubah posisi duduknya..."* lalu dia menyebutkan bahwa dia mendengar dari Nabi SAW yang bersabda, *'Ini untukmu beserta sepuluh kali kelipatannya.'*

Meskipun begitu, Imam Ahmad tidak menyebutkan kalimat ini dalam hadits *Musnad Abu Sa'id.*

Abu Sa'id juga mempunyai dua hadits lain mengenai melihat Allah. Salah satunya disebutkan secara ringkas pada nomor 11137, sedangkan yang kedua disebutkan dengan panjang pada nomor 11114.

Adapun hadits ketiga, menyebutkan tentang orang yang dimasukkan ke dalam neraka—*na'udzu billah.* Di dalamnya juga terdapat kisah tentang seorang lelaki yang paling akhir keluar dari neraka.

Riwayatnya sama dengan riwayat di sini. Yaitu pada nomor 111218. Sedangkan di bagian akhirnya terdapat perbedaan bahwa Allah memberikan dunia beserta kelipatannya kepadanya.' Atau ' sepuluh kalinya.'

Perbedaan itu terjadi antara Abu Hurairah dan seorang lelaki dari sahabat Nabi SAW, yang namanya tidak disebutkan di sana. Selain itu, juga tidak disebutkan siapa yang meriwayatkan 'sepadannya' dan 'sepuluh kalinya'.

Adapun hadits tentang melihat Allah untuk orang-orang mukmin, *tsabit* secara *mutawatir.* Siapa yang mengingkari hal itu berarti dia mengingkari suatu bagian dari kewajiban agama. Kelompok yang mengingkari hal itu adalah Jahmiyah dan Mu'tazilah serta para pengikut mereka dari kelompok Khawarij dan Syi'ah Imamiyah. Lihat *Syarah Ath-Thahawiyah*, milik Ibnu Abdil 'Izz, yang kami tahqiq pada hlm. 126—139.

Riwayat yang paling mendekati riwayat ini adalah riwayat Al Bukhari yang jalur periwayatannya berasal dari Abdurrazzaq, dari Ma'mar, yang telah kami isyaratkan.

Riwayat itu dijelaskan oleh Al Hafizh dengan mengatakan bahwa Al Bukhari menyebutkan redaksi hadits yang diriwayatkan Ma'mar dengan ada sedikit perbedaan, namun tidak memengaruhi sedikit pun maknanya. Karena itulah, akan saya sebutkan redaksi hadits di sini.

Hadits itu berada dalam *Shahih Al Bukhari* yang merupakan cetakan Sulthaniyah (8: 117—119). Lihat *Syarah Al Qasthalani* (9: 265—269) mengenai perkataan هَلْ تُضَارُّوْنَ.

Qadhi Iyadh dalam *Al Masyaariq* (2: 75), menjelaskan bahwa maknanya adalah janganlah kalian saling menentang satu sama lain sehingga dapat membahayakan.

Mengenai perkataan فَإِنَّكُمْ تَرَوْنَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كَذَلِكَ (Demikian pula kalianpun akan melihat-Nya pada hari kiamat): menurut Al Hafizh, maksudnya tidak diragukan lagi kalian akan melihat-Nya dengan jelas.'

Qadhi Ibnu Abil 'Izz dalam *Syarah Thahawiyah* mengatakan, "Memberi perumpamaan melihat Allah dengan melihat matahari dan bulan menyerupakan

Allah. Akan tetapi, itu adalah menyerupakan melihat (mataha dan bulan) dengan melihat (Tuhan). Bukan menyerupakan yang dilihat dengan yang dilihat."

Perkataan فَيَتْبَعُهُ (maka dipun mengikutinya): begitulah yang disebutkan dalam kitab rujukan dan *Jami' Al Masanid*. Pada hadits itu terdapat kode صح. Sedangkan dalam riwayat Al Bukhari disebutkan dengan فَلْيَتْبَعْهُ.

Perkataan "maka orang yang menyembah bulan pun mengikuti bulan." Ada yang meriwayatkan: orang yang menyembah bulan diikutkan..." الطَّوَاغِيتُ: seperti inilah yang disebutkan dalam tiga kitab rujukan utama, juga yang disebutkan dalam naskah Al Bukhari yang disyarah oleh Al Hafizh.

Namun, kalimat itu dibuang dalam naskah cetakan Yunani. Hal itu dijelaskan oleh Al Qasthalani. Namun, itu disebutkan dalam riwayat Muslim.

الطَّوَاغِيتُ: menurut Al Hafizh maksudnya adalah syetan dan berhala.

Menurut Ath-Thabari, "Maksudnya adalah mengikuti orang kejam yang menentang Allah, yang dijadikan sesembahan selain Allah, baik itu karena terpaksa ataupun karena ketaatan. Baik itu berupa manusia, syetan, hewan, atau benda mati. Jadi, mengikuti mereka berarti yakin pada mereka. Karena perbuatan itu, mereka akan dipaksa masuk neraka."

Perkataan 'Lalu Allah mendatangi mereka dalam bentuk yang tidak mereka kenal' dan perkataan 'Allah mendatangi mereka dengan bentuk yang mereka kenal' merupakan hadits tentang sifat Allah *'Azza wa Jalla*, yang harus kita imani sesuai dengan apa yang dibawa oleh Rasulullah SAW, tanpa mengingkari, memberi takwil, ataupun menyerupakan. Maha Suci Allah dari serupa dengan makhluk-Nya.

Al Hafizh pun telah menyebutkan beberapa pendapat mengenai ta'wil. Dia juga menyebutkan pendapat yang *shahih* yang sesuai dengan pendapat ulama salaf. Dia mengatakan, "ada yang berpendapat, 'Datang adalah salah satu perbuatan Allah yang harus diimani, sambil menyucikan Allah dari sifat-sifat yang baru'."

Qadhi Iyadh menyebutkan pengertian bentuk, "Allah mendatangi mereka dengan suatu bentuk, maksudnya adalah Allah mendatangi dengan bentuk seperti makhluk yang tidak serupa dengan sifat Allah, untuk menguji mereka."

Kemudian dia menukil lagi perkataan Qadi Iyadh, "Adapun mengenai perkataan 'Allah lalu mendatangi mereka dengan bentuk yang mereka kenal', maksudnya adalah Allah menampakkan diri dengan sifat yang mereka kenal meskipun mereka belum pernah melihat-Nya sebelumnya, karena pada waktu itu mereka melihat Allah dengan sifat yang tidak sama dengan makhluk. Mereka sudah tahu sebelumnya bahwa Allah tidak serupa dengan satu pun ciptaan-Nya. Mereka pun tahu bahwa Itulah Tuhan mereka. Lalu kata mereka, 'Engkaulah Tuhan kami.'

Dalam hadits ini, sifat Allah disebutkan dengan bentuk.

Sabda Nabi SAW: فَأَكُوْنُ أَوَّلَ مَنْ يُجِيْزُ (maka akulah orang pertama yang melintasinya), dalam riwayat Muslim disebutkan dengan redaksi: فَأَكُوْنُ أَنَا وَأُمَّتِي أَوَّلَ مَنْ يُجِيْزُ (maka aku dan umatku yang pertama kali melintasinya). Dan memang inilah yang dimaksud.

Ibnu Atsir berkata, "Maksudnya adalah Aku dan umatku adalah yang pertama kali melewati shirath." Adapun makna الجِسْرُ dalam hadits ini adalah sirath.

Perkataan كَلاَلِيبُ adalah bentuk jamak dari كَلُّوبٌ maksudnya adalah besi yang bagian atasnya bengkok (pengait).

Al Qadhi Abu Bakar bin Al Arabi mengatakan, "Pengait ini adalah syahwat, sebagaimana yang diisyaratkan dalam hadits: 'Neraka diliputi dengan syahwat'."

Perkataan مِثْلُ شَوْكِ السَّعْدَانِ (seperti tanaman As-Sa'adan): ini adalah nama tumbuhan yang berada di Nejed.

Pohon ini termasuk salah satu pohon yang baik untuk menjaga unta. Rasulullah SAW menyamakan كَلاَلِيبُ itu dengan duri pohon Sa'dan, kemudian beliau bersabda: غَيْرَ أَنَّهُ لاَ يَعْلَمُ قَدْرَ عِظَمِهَا إِلاَّ اللهُ تَعَالَى (hanya saja, tidak ada yang tahu ukuran besarnya selain Allah SWT). Semoga Allah melindungi kita.

Perkataan تَخْطَفُ النَّاسَ: mengambil dengan cepat. Kalimat tersebut, dalam *Shahih Muslim* disebutkan dengan تَخْطَفُهُ.

Kata ini, meskipun secara makna benar, akan tetapi bertentangan dengan yang ada dalam kitab *Al Mustadrak, Ash-Shahih,* dan *Jami' Al Masanid,* serta riwayat Al Bukhari.

Perkataan المُوبَقُ: maksudnya yang merusakkan. Ibnu Atsir berkata, "Dikatakan وَبَقَ يَبِقُ apabila ia rusak, dan dikatakan أَوْبَقَهُ غَيْرُهُ apabila dia merusakkan." Perkataan المُخَرْدَلُ: Menurut Ibnu Atsir, maksudnya adalah yang dilempar dan yang dihempaskan atau dibanting. Ada juga yang berpendapat, maksudnya adalah sesuatu yang memotong. Jadi, gergaji sirath itu memotong orang yang melintasinya hingga dia tercebur ke neraka.

Adapun jika digunakan dalam kalimat خَرْدَلْتُ اللَّحْمَ maka maksudnya adalah membagi dan memotong-motong daging itu. Perkataan ثُمَّ يَنْجُو maksudnya, setelah terpotong oleh gergaji itu, dia pun selamat darinya.

Dalam *Fath Al Bari* disebutkan, dari Ibnu Abi Jamrah, dia berkata, "Ada tiga orang yang melintasi neraka: orang yang selamat tanpa terluka sedikit pun, orang yang hancur sejak awal, dan orang yang berada di tengah-tengah keduanya, yakni terkena gergaji itu lalu selamat."

Lafazh seperti inilah yang disebutkan dalam *Al Mustadrak* dan *Jami' Al Masanid* serta riwayat Al Bukhari.

Sedangkan dalam *Shahih Muslim* disebutkan dengan redaksi ثُمَّ يَنْجُوا ini merupakan kesalahan, karena kata itu tidak mempunyai arti yang sesuai di tempat itu. Kalau saja redaksinya benar, maka seharusnya lafazh itu adalah ثُمَّ يَنْجُوْنَ.

Perkataan مِمَّنْ كَانَ يَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ : maksudnya, dan juga bersaksi atas risalah setiap rasul kepada umatnya, juga bersaksi atas risalah Nabi kita SAW yang diutus kepada seluruh umat.

Syahadat terhadap risalah para rasul tidak disebutkan karena itu adalah hal yang pasti dikatakan dalam syahadat kepada Allah dan diakui sebagai hal yang wajib dalam agama.

Al Hafizh berkata, "Sebagian ahli bid'ah berdalil dengan zhahir hadits ini dan mengira bahwa ahli kitab yang mengesakan Allah, dia pun akan dikeluarkan dari neraka, walaupun dia tidak mengimani rasul yang tidak diutus kepada mereka. Ini

٧٧٠٤ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنْ أَيُّوبَ عَنِ ابْنِ سِيرِينَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: احْتَجَّتِ الْجَنَّةُ وَالنَّارُ، فَقَالَتِ الْجَنَّةُ: يَا رَبِّ مَا لِي لاَ يَدْخُلُنِي إِلاَّ فُقَرَاءُ النَّاسِ وَسَقَطُهُمْ، وَقَالَتِ النَّارُ: مَا لِي لاَ يَدْخُلُنِي إِلاَّ الْجَبَّارُونَ وَالْمُتَكَبِّرُونَ، فَقَالَ لِلنَّارِ: أَنْتِ عَذَابِي أُصِيبُ بِكِ مَنْ أَشَاءُ، وَقَالَ لِلْجَنَّةِ: أَنْتِ رَحْمَتِي أُصِيبُ بِكِ مَنْ أَشَاءُ، وَلِكُلِّ وَاحِدَةٍ مِنْكُمَا مِلْؤُهَا، فَأَمَّا الْجَنَّةُ فَإِنَّ اللهَ يُنْشِئُ لَهَا مَا

---

adalah pendapat batil, karena orang yang menentang risalah, berarti dia mendustakan Allah dan tidak mengesakan-Nya."

Saya katakan, hal ini sudah dipahami bersama dan tidak ada pertentangan di kalangan kaum muslimin. Ahli bid'ah yang menentang bukan termasuk orang muslim. Akan tetapi, para pengikut berhala, yakni orang-orang yang ridha dengan para misionaris pada zaman ini, mereka bermaksud membuat fitnah dalam agama agar mereka sependapat dengan perkataan ahli bid'ah. Mereka menyebarkan pendapat mungkar ini di majalah-majalah dan media massa. Juga dalam buku-buku dan pernyataan mereka.

Perkataan امْتَحَشُوا: maksudnya dibakar. Sedangkan makna المحش adalah terbakarnya kulit dan terlihatnya tulang. Perkataan مَـاءُ الْحَيَـاةِ : Al Hafizh menyebutkan bahwa hal ini merupakan isyarat kalau mereka tidak akan hancur sesudah itu.

Perkataan نَبَاتُ الْحِبَّـةِ: yakni benih sayuran. Ada juga yang berpendapat, itu adalah tumbuhan kecil yang tumbuh di antara rumput.

Perkataan فِي حَمِيلِ السَّيْلِ: Ibnu Atsir berkata, "Tanah yang ikut bersama banjir. Jadi, apabila ada benih bertemu dengan tanah lalu tersiram dengan air, maka ia pasti akan tumbuh siang dan malam. Rasulullah SAW menyerupakan manusia dengan benih ini adalah untuk menunjukkan betapa cepatnya pertumbuhan tubuh mereka, setelah sebelumnya terbakar api neraka."

Perkataan seorang lelaki dalam hadits tersebut: قَـشَبَنِي رِيحُهَـا (baunya telah merusakku) menurut Al Khattabi, orang itu terkena asap beracun. Perkataan ذَكَاؤُهَـا: dalam riwayat Abu Dzar disebutkan dengan ذَكَاهَا.

Dalam kitab *Al Masyariq* (1: 270), Qadhi Iyadh berkata, "Dahsyatnya Panas dan nyala api neraka."

Ibnu Atsir berkata, "Maksud الذَّكَاءُ adalah dahsyatnya nyala api. Kalimat ذُكِيَتِ النَّـارُ dikatakan apabila nyala dan kobaran api sudah tinggi."

Perkataan انْفَهَقَتْ لَـهُ الْجَنَّـةُ: menurut Al Qadhi Iyadh dalam kitabnya, *Al Masyaariq* (2: 164), maksudnya adalah terbuka dan meluas untuknya." Perkataan بِـسَ الْحِبَـرَةِ: maksudnya adalah nikmat dan kelapangan hidup.

يَشَاءُ وَأَمَّا النَّارُ، فَيُلْقَوْنَ فِيهَا وَتَقُولُ هَلْ مِنْ مَزِيدٍ حَتَّى يَضَعَ قَدَمَهُ فِيهَا فَهُنَالِكَ تَمْتَلِئُ وَيُزْوَى بَعْضُهَا إِلَى بَعْضٍ، وَتَقُولُ: قَطْ، قَطْ، قَطْ.

7704. Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Ma'mar menceritakan kepada kami, dari Ayyub, dari Ibnu Sirin, dari Abu Hurairah, bahwa Nabi SAW bersabda, "*Surga dan neraka protes. Surga mengatakan, 'Wahai Tuhan, kenapa yang masuk ke aku hanyalah orang-orang fakir dan yang hina?' Sedangkan neraka berkata, 'Wahai Tuhan, kenapa yang masuk ke aku hanyalah orang-orang kejam dan sombong?' Allah pun berfirman kepada neraka, 'Kamu adalah adzab-Ku, Aku menyiksa siapa saja yang Aku kehendaki dengan dirimu.' Dia lalu berfirman pada surga, 'Kamu adalah rahmat-Ku. Aku berikan kamu kepada siapa pun yang Aku kehendaki. Setiap dari kalian mempunyai kelebihan. Untuk surga, Allah mengembangkan sekehendak-Nya. Sedangkan untuk neraka, maka mereka diceburkan ke dalamnya lalu dikatakan pada mereka, neraka bertanya, 'Apa ada tambahan?' hingga Allah meletakan kaki-Nya ke dalam neraka, maka dirasakan neraka sudah penuh sesak, penghuninya saling bertumpukan satu sama lainnya. Nerakapun berkata, 'Cukup, cukup, cukup'.*"[562]

---

[562] Sanad hadits ini *shahih*. Hadits ini juga akan disebutkan dalam *Shahifah Hammam bin Munabbih* dari Abu Hurairah pada nomor 8149.

Selain itu, juga akan disebutkan dengan redaksi yang lebih ringkas yakni pada nomor 9815: yang merupakan riwayat dari Muhammad bin Amru, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah. Juga akan disebutkan dengan redaksi hadits yang lebih panjang pada nomor 10596: yang merupakan riwayat dari Hisyam bin Hassan, dari Muhammad bin Sirin, dari Abu Hurairah.

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Abdurrazzaq dalam Tafsirnya pada surah Qaaf: yang merupakan riwayat dari Ma'mar, dari Ayyub, dengan sanad yang sama. Juga dari Ma'mar, dari Hammam bin Munabbih, dari Abu Hurairah.

Adapun redaksi haditsnya sama dengan yang disebutkan di sini. Namun, pada bagian akhir hadits (setelah perkataan قط), terdapat tambahan أى حسبي (maksudnya cukuplah). Hadits ini juga diriwayatkan oleh Muslim (2: 353) yang merupakan riwayat dari Muhammad bin Humaid, dari Ma'mar, dari Ayyub, dengan sanad yang sama persis namun dia tidak menyebutkan redaksi haditsnya karena mengikutkan pada riwayat hadits yang disebutkan sebelumnya.

٧٧٠٥. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ، عَنِ ابْنِ طَاوُسٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: مَا رَأَيْتُ شَيْئًا أَشْبَهَ بِاللَّمَمِ مِمَّا قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ كَتَبَ عَلَى ابْنِ آدَمَ حَظَّهُ مِنَ الزِّنَا، أَدْرَكَهُ لَا مَحَالَةَ وَزِنَا الْعَيْنِ النَّظَرُ، وَزِنَا اللِّسَانِ النُّطْقُ، وَالنَّفْسُ تَمَنَّى، وَتَشْتَهِي، وَالْفَرْجُ يُصَدِّقُ ذَلِكَ أَوْ يُكَذِّبُهُ.

7705. Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Ma'mar menceritakan kepada kami, dari Ibnu Thawus, dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Aku tidak mengetahui hal yang lebih menyerupai dosa kecil daripada yang dikatakan oleh Abu Hurairah dari Nabi SAW: '*Sesungguhnya Allah 'Azza wa Jalla menetapkan bagian zina pada anak keturunan Adam. Mereka pasti akan menemuinya. Zina mata ada pada penglihatan dan zina mulut ada pada ucapan. Nafsu*

Hadits riwayat Al Bukhari (8: 458). Hadits riwayat Muslim (2: 353). Kedua riwayat itu berasal dari Abdurrazzaq, dari Ma'mar, dari Hammam bin Munabbih.

Sebelum itu, Muslim (2: 352—353) pun telah meriwayatkan hadits ini dengan dua sanad: yakni dari Abu Az-Zinad dari Al A'raj dari Abu Hurairah dengan redaksi yang sama.

Hadits riwayat At-Tirmidzi (3: 337—338) yang redaksi haditsnya disebutkan secara ringkas.

At-Tirmidzi meriwayatkan hadits itu dari Muhammad bin Amru, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah. At-Tirmidzi juga mengatakan, "Hadits ini *hasan shahih.*"

Hadits yang semakna dengan ini juga akan disebutkan pada nomor 11115, 11763, dan 11777, baik itu dengan redaksi hadits yang panjang maupun yang ringkas.

Adapun mengenai kalimat رسقطهم pada hadits di atas, maksudnya adalah orang-orang hina dan rendah.

Menurut Al Hafizh, maksudnya adalah orang-orang yang hina di antara mereka yang dianggap sebelah mata. Hal ini jika dilihat dalam pandangan kebanyakan manusia. Adapun dalam pandangan Allah, mereka adalah orang-orang mulia yang tinggi derajatnya.

Akan tetapi, dalam pandangan diri mereka sendiri —dengan derajatnya yang tinggi dan mulia di sisi Allah— mereka adalah orang-orang yang benar-benar tunduk kepada Allah dan hina sebagai hamba-Nya. Dalam konteks inilah, mereka disebut lemah dan hina.

punya keinginan dan menikmati, sedangkan kemaluan membenarkan atau menolaknya."[563]

٧٧٠٦. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ، عَنْ سُهَيْلِ بْنِ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنْ رَجُلٍ لاَ يُؤَدِّي زَكَاةَ مَالِهِ إِلاَّ جُعِلَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ صَفَائِحُ مِنْ نَارٍ يُكْوَى بِهَا جَبِينُهُ، وَجَبْهَتُهُ وَظَهْرُهُ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ خَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ، تَطَؤُهُ بِأَخْفَافِهَا، حَسِبْتُهُ قَالَ: وَتَعَضُّهُ بِأَفْوَاهِهَا يَرِدُ أَوَّلُهَا عَنْ آخِرِهَا حَتَّى يُقْضَى بَيْنَ النَّاسِ، ثُمَّ يُرَى سَبِيلَهُ وَإِنْ كَانَتْ غَنَمًا، فَكَمِثْلِ ذَلِكَ إِلاَّ أَنَّهَا تَنْطَحُهُ بِقُرُونِهَا وَتَطَؤُهُ بِأَظْلاَفِهَا.

7706. Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Ma'mar menceritakan kepada kami, dari Suhail bin Abu Shalih, dari ayahnya,

---

[563] Sanad hadits ini *shahih*. Hadits riwayat Abdurrazzaq dalam Tafsir-nya pada tafsir surah An-Najm, dengan sanad seperti ini.

Kemudian, dia juga meriwayatkan hadits yang sama dari Ma'mar, dari Hammam, dari Abu Hurairah. Hadits ini juga akan disebutkan dalam *Shahifah Hammam bin Munabbih* (8199).

Selain itu, juga akan disebutkan hadits yang semakna dengan hadits ini yang berasal dari berbagai jalur yang berbeda yang kesemuanya bermuara pada Abu Hurairah. Baik dengan redaksi yang panjang maupun ringkas. Antara lain pada nomor 8338, 8507, 8520, 8830, 8919, 9320, 9559, 10841, 10924, 10933.

Ibnu Katsir juga menukil hadits ini dalam Tafsir-nya pada (8: 114). Namun, dalam kutipannya itu, terdapat kesalahan cetak, yakni, "Ma'mar bin Arthah mengabarkan kepada kami" tambahan "bin Arthah" adalah sebuah kesalahan.

Dan setelah meriwayatkan hadits ini, Ibnu Katsir mengatakan, "Hadits ini juga diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim dalam *Ash-Shahihain* dari Abdurrazzaq."

Dalam *Shahih Al Bukhari,* hadits ini disebutkan pada (11: 21—22). Sedangkan dalam *Shahih Muslim,* disebutkan pada (2: 301). Kedua riwayat itu berasal dari Abdurrazzaq.

Adapun As-Suyuthi, menisbatkan hadits ini pada Abu Daud dan An-Nasa'i, sebagaimana yang disebutkan dalam *Al Fath Al Kabir* (1: 341). Lihat pula riwayat yang telah disebutkan sebelumnya pada *Musnad Ibnu Mas'ud* nomor 3912.

dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Tidaklah seorang yang enggan menunaikan zakat hartanya, kecuali kelak pada Hari Kiamat akan dibuatkan lembaran-lembaran dari api. Yang denganya dahi, ubun-ubun, dan punggungnya disetrika, pada hari dimana sehari sama dengan lima puluh tahun. Dia menginjak dengan alas kaki dari api neraka.*" Aku mengira beliau bersabda, "*Dia menggigitnya dengan mulut-mulutnya, sampai datang yang awal dan yang akhir hingga keputusan ditetapkan untuk semua manusia. Kemudian ditampakkanlah jalannya. Bila hartanya berupa kambing, maka dia pun seperti itu. Hanya saja kambing itu menanduknya dengan tanduknya dan menginjak-injak dengan kuku-kukunya.*"[564]

٧٧٠٧. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، قَالَ: قَالَ مَعْمَرٌ، أَخْبَرَنِي الزُّهْرِيُّ، عَنِ ابْنِ الْمُسَيَّبِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ مَاتَ لَهُ ثَلاَثَةٌ لَمْ يَبْلُغُوا الْحِنْثَ، لَمْ تَمَسَّهُ النَّارُ إِلاَّ تَحِلَّةَ الْقَسَمِ يَعْنِي الْوُرُودَ.

7707. Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, dia berkata: Ma'mar berkata: Az-Zuhri menceritakan kepada saya, dari Ibnu Al Musayyab, dari Abu Hurairah, bahwa Nabi SAW bersabda, "*Barangsiapa yang mempunyai tiga orang anak yang meninggal dunia sebelum baligh, maka dia tidak akan tersentuh oleh api neraka, kecuali dia akan melintasnya hanya sebentar.*"[565]

[564] Sanad hadits ini *shahih*. Hadits ini merupakan ringkasan dari nomor 7553. Kami pun telah menjelaskan dan mensyarahi hadits ini di sana.

[565] Sanad hadits ini *shahih*. Hadits ini merupakan ulangan dari nomor 7264. Di sana kami telah menjelaskan dan men-takhrij hadits ini. Lihat pula hadits nomor 7315.

٧٧٠٨. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، قَالَ: أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: اشْتَكَتْ النَّارُ إِلَى رَبِّهَا، فَقَالَتْ: رَبِّ أَكَلَ بَعْضِي بَعْضًا فَنَفِّسْنِي فَأَذِنَ لَهَا فِي كُلِّ عَامٍ بِنَفَسَيْنِ، فَأَشَدُّ مَا تَجِدُونَ مِنَ الْبَرْدِ مِنْ زَمْهَرِيرِ جَهَنَّمَ وَأَشَدُّ مَا تَجِدُونَ مِنَ الْحَرِّ مِنْ حَرِّ جَهَنَّمَ.

7708. Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Ma'mar menceritakan kepada kami, dari Az-Zuhri, dia berkata: Abu Salamah mengabarkan kepada saya, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW bahwa beliau bersabda, "*Neraka mengadu pada Tuhannya, katanya, 'Tuhanku, sebagian dariku memakan sebagian yang lainnya, maka berilah aku kelapangan.' Allah pun memberikan kepadanya dua musim setiap tahun. Pada musim dingin, neraka jahanam terasa benar-benar sangat dingin, sedangkan pada musim panas, neraka jahanam benar-benar sangat panas.*"[566]

٧٧٠٩. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، أَخْبَرَنَا هِشَامُ بْنُ حَسَّانَ، عَنْ مُحَمَّدٍ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ، قَالَ: لَمَّا نَزَلَتْ (إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللهِ وَالْفَتْحُ) قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَتَاكُمْ أَهْلُ الْيَمَنِ، هُمْ أَرَقُّ قُلُوبًا، الْإِيمَانُ يَمَانٍ، الْفِقْهُ يَمَانٍ، الْحِكْمَةُ يَمَانِيَةٌ.

7709. Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Hisyam bin Hasan mengabarkan kepada kami, dari Muhammad dia berkata, "Aku

[566] Sanad hadits ini *shahih*. Hadits ini telah disebutkan sebelumnya pada nomor 7246, yang jalur periwayatannya berasal dari Az-Zuhri, dari Ibnu Musayyab, dari Abu Hurairah. Di sana kami telah mengisyaratkan pada adanya riwayat dari Asy-Syaikhan yang berasal dari Az-Zuhri, dari Abu Salamah. Dan, yang kami maksud itu adalah jalur ini. Lihat pula hadits nomor 7602.

mendengar Abu Hurairah berkata: Ketika diturunkan surah An-Nashr, Nabi SAW bersabda, "*Penduduk Yaman akan berkunjung pada kalian. Mereka adalah orang-orang yang paling lembut hatinya. Iman beresal dari Yaman, fikih ada di Yaman, dan hikmah ada di Yaman.*"[567]

---

[567] Sanad hadits ini *shahih*. Muhammad: adalah Ibnu Sirin. Dalam tafsir-nya Abdurrazzaq (pada bagian penafsiran surah An-Nashr), memang disebutkan seperti ini dan dengan sanad yang sama. Ibnu Katsir juga menukil hadits ini ke dalam *Jami' Al Masanid* (7: 371—372).

Hadits ini pun telah disebutkan sebelumnya pada nomor 7616, yang riwayatnya berasal dari Abdurrazzaq, dari Ma'mar, dari Ayyub, dari Ibnu Sirin, dari Abu Hurairah —tanpa menyebutkan turunnya surah.

Abdurrazzaq pun menyebutkan sanad hadits ini, dari Ma'mar, dari Ayyub, dengan sanad yang sama, namun tanpa menyebutkan redaksi haditsnya. Akan tetapi, dia mengatakan, "Redaksinya seperti itu, hanya saja Ma'mar tidak mengatakan, 'ketika diturunkan surah An-Nashr'."

Adapun hadits yang ada di sini (dengan adanya tambahan), maka dianggap masuk dalam kategori *zawa'id*. Namun, Al Haitsami tidak menyebutkan hadits ini. Dia justru menyebutkan hadits dari Ibnu Abbas dalam masalah ini.

Hadits dari Abu Hurairah ini tidak saya temukan dalam beberapa *maraji'* (referensi), kecuali dalam kitab *Ad-Dur Al Mantsur* (6: 408) di mana dia menisbatkannya hanya pada Ibnu Mardawaih. Padahal, hadits ini juga berada dalam *Tafsir Abdurrazzaq* dan *Musnad Ahmad*. Selain itu, juga disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam *Jami' Al Masanid*.

Hanya saja, Ibnu Katsir lupa tidak memuat hadits ini dalam tafsir-nya. Namun, dia menyebutkan hadits ini secara maknawi pada (9: 323—324) adapun riwayatnya berasal dari Ibnu Abbas yang diambil dari apa yang diriwayatkan oleh Ath-Thabari dalam tafsirnya (30: 215/cetakan Bulaq).

Hadits dari Ibnu Abbas ini juga *shahih*. Ia diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam kitab *Shahih*-nya (juz 9 pada lembar 199: naskah *Al Ihsan*).

Al Haitsami juga menyebutkan hadits ini dalam *Majma' Az-Zawa'id* (10: 55) yang riwayatnya berasal dari Al Bazzar yang meriwayatkannya sendirian.

Dalam *Fath Al Bari* (8: 77), Al Hafizh juga mengisyaratkan pada hadits ini (yakni hadits Ibnu Abbas).

Al Hafizh menisbatkan hadits ini juga pada Al Bazzar. Dalam hal ini, dia melupakan dua hal: pertama, dia tidak menisbatkan hadits ini pada *Shahih Ibnu Hibban*. Yang kedua: dia tidak menyebutkan hadits dari Abu Hurairah ini, padahal hadits ini *shahih* menurut syarat yang ditetapkan oleh Al Bukhari dan Muslim, lebih *shahih* dibanding hadits dari Ibnu Abbas.

Pujian terhadap penduduk Yaman pun telah disebutkan sebelumnya berkali-kali pada nomor 7201, 7426, 7496, dan 7639.

٧٧١٠. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، وَكَانَ مَعْمَرٌ يَقُولُ: عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، ثُمَّ قَالَ بَعْدُ: عَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، فِي زَكَاةِ الْفِطْرِ عَلَى كُلِّ حُرٍّ وَعَبْدٍ، ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَى، صَغِيرٍ أَوْ كَبِيرٍ، فَقِيرٍ أَوْ غَنِيٍّ، صَاعٌ مِنْ تَمْرٍ، أَوْ نِصْفُ صَاعٍ مِنْ قَمْحٍ. قَالَ مَعْمَرٌ: وَبَلَغَنِي أَنَّ الزُّهْرِيَّ كَانَ يَرْوِيهِ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

7710. Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Ma'mar mengabarkan kepada kami, dari Az-Zuhri, Ma'mar berkata: (Dari Abu Hurairah), kemudian dia berkata lagi: Dari Al A'raj, dari Abu Hurairah mengenai zakat fitrah: "*(Zakat fitrah wajib atas) setiap orang merdeka dan budak, lelaki maupun perempuan, anak kecil atau dewasa, fakir atau kaya, wajib mengeluarkan satu sha' kurma, atau setengah sha' gandum.*" Ma'mar lalu berkata, 'Aku juga memperoleh informasi bahwa Az-Zuhri meriwayatkan hadits itu dari Nabi SAW."[568]

Adapun mengenai perkataan الْفِقْهُ يَمَانٍ، الْحِكْمَةُ يَمَانِيَةٌ. "*fikih ada di Yaman, dan hikmah ada di Yaman*" disebutkan dalam kitab *Shahih* seperti ini, yakni tanpa adanya huruf و sebagai penyambung (*athaf*) kedua kalimat itu.

Hal ini sama seperti yang terdapat dalam *Tafsir Abdurrazzaq*. Namun, dalam *Shahih Muslim* dan *Jami' Al Masanid* disebutkan dengan adanya huruf و, sedangkan dalam *Al Mustadrak*, huruf و hanya terdapat sebelum kata الحكمة.

Menurut kami, yang benar adalah yang kami sebutkan, karena sesuai dengan yang terdapat dalam *Tafsir Abdurrazzaq*.

[568] Sanad yang *mauquf* dari hadits ini *shahih*. Sedangkan yang *marfu'* tidak *shahih*. Abdurrazzaq menjelaskan bahwa untuk pertama kalinya, Ma'mar meriwayatkan hadits ini dari Az-Zuhri dari Abu Hurairah secara langsung.

Jadi, riwayat yang pertama ini *mauquf* dan *munqathi'*. Namun, setelah itu, dia meriwayatkannya lagi bahwa dia mendengar hadits itu dari Az-Zuhri, dari Al A'raj, dari Abu Hurairah.

Dengan demikian, sanad ini *shahih* dan *muttashil*. Namun tetap saja tidak sampai *marfu'* karena Ma'mar tidak mendengar hadits ini dari Az-Zuhri secara *marfu'*.

Memang, terdapat kabar yang sampai kepada Ma'mar, bahwa Az-Zuhri meriwayatkan hadits itu dari Nabi SAW dan menisbatkannya pada beliau (*marfu'*). Namun, siapakah yang meriwayatkannya, hal itu tidak diketahui.

٧٧١١. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، أَخْبَرَنَا إِسْرَائِيلُ، عَنْ سِمَاكٍ، عَنْ أَبِي الرَّبِيعِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: عَهِدَ إِلَيَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي ثَلَاثٍ لَا أَدَعُهُنَّ أَبَدًا، لَا أَنَامُ إِلَّا عَلَى وِتْرٍ، وَفِي صَلَاةِ الضُّحَى، وَصِيَامِ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ.

7711. Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Israil mengabarkan kepada kami, dari Samak, dari Abu Rabi', dari Abu Hurairah, dia berkata: Nabi SAW memerintahkan tiga hal kepadaku dan aku akan tidak meninggalkannya selamanya; tidak tidur sebelum mengerjakan shalat witir, shalat Dhuha, dan puasa tiga hari setiap bulan."[569]

Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thahawi dalam *Ma'ani Al Atsar* (1: 320) yang jalur periwayatannya berasal dari Husain bin Mahdi, Ad-Daraquthni dalam *As-Sunan* hlm. 224, jalur periwayatannya berasal dari Al Hasan bin Abi Rabi', Al Baihaqi dalam *As-Sunan Al Kubra* (4: 164) yang jalur periwayatannya berasal dari Ishaq bin Ibrahim Ad-Dabari.

Semua riwayat itu bermuara pada Az-Zuhri, dengan sanad yang *maushul* (tersambung) sama seperti ini, bukan yang *munqathi'*. Mereka juga menyebutkan kabar yang sampai pada Ma'mar bahwa Az-Zuhri meriwayatkan hadits ini secara *marfu'*.

Al Haitsami juga menyebutkan hadits ini dalam *Majma' Az-Zawa'id* (3: 80), dia mengatakan, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad. Riwayat yang *mauquf shahih*, sedangkan yang *marfu'* tidak *shahih*." Lihat kitab *Nashbur Raayah* 2: 427. Lihat pula hadits yang telah disebutkan sebelumnya dalam *Musnad Abdullah bin Umar* pada nomor 6214.

[569] Sanad hadits ini *shahih*. Israil di sini adalah Ibnu Yunus bin Abi Ishaq As-Sabi'i. Dia adalah periwayat yang *tsiqqah*, riwayatnya bisa dijadikan *hujjah*. Penjelasan tentang ketsiqqahannya sudah disebutkan sebelumnya pada nomor 2704 dan 6400.

Ahmad mengatakan, "Dia adalah seorang syaikh yang *tsiqqah*. Hafalannya menakjubkan." Dia termasuk salah seorang yang paling *tsiqqah* yang meriwayatkan hadits dari kakeknya, Abu Ishaq. Bahkan, ayahnya, Yunus, lebih mengutamakan riwayat Israil daripada dirinya dalam riwayat dari Abu Ishaq.

Menjawab pertanyaan orang yang meminta informasi mengenai Israil, dia mengatakan, "Aku menulis hadits dari Israil, karena bapakku lebih banyak meriwayatkan kepadanya."

Dalam *Al Mustadrak* (1: 12), Al Hakim meriwayatkan hadits ini yang jalur periwayatannya dari Israil dari Al A'masy.

Al Hakim juga mengatakan, "Mungkin bisa dikatakan bahwa dia bukan salah seorang sahabat Al A'masy."

Israil bin Yunus justru pembesar dan pemimpin mereka. Dia banyak meriwayatkan hadits bersamaan dengan Al A'masy dalam riwayat yang berasal dari syaikhnya Al A'masy.

Biografi Israil ini disebutkan dalam *Al Kabir* (1/2/56—57), *Ash-Shaghir* (183), Ibnu Sa'ad (6: 260), Ibnu Abi Hatim (1/1/330—331), dan *Tadzkirah* milik Al Hafizh (1/199—200).

Dalam *At-Tahdzib* (1: 263), pada bagian akhir biografi Israil disebutkan, "Ada yang menuduhnya dengan sesuatu yang sangat buruk. Tuduhan itu dikatakan oleh orang-orang yang meriwayatkan darinya atau dari orang yang meriwayatkan dari orang yang meriwayatkan darinya. Di antaranya adalah apa yang dikatakan oleh Utsman bin Abi Syaibah, dari Abdurrahman bin Mahdi, "Israil adalah seorang pencuri hadits." *Na'ududzu billah,* Israil bisa dicaci seperti ini.

Sedangkan Abdurrahman sendiri terlalu mulia dan terlalu takwa untuk melakukan cacian seperti itu.

Riwayat yang benar dan tepat adalah yang dikatakan oleh Ibnu Abi Hatim dalam kitab *Tarjamah*-nya (biografi), "Abdullah bin Ahmad bin Hanbal mengabarkan kepada kami tentang apa yang ditulisnya: Abu Bakar bin Abi Syaibah menceritakan kepada kami, aku mendengar Abdurrahman bin Mahdi berkata, 'Dalam masalah hadits, Israil adalah seorang pencuri, maksudnya dia serta merta menelan hadits yang diterimanya."

Pernyataan ini benar, dan penjelasan yang diberikan oleh Abu Bakar bin Abi Syaibah juga benar. Menurutku, penjelasan dalam *At-Tahdzib* tidak dilakukan oleh saudaranya, Utsman bin Abi Syaibah, tapi penjelasan itu dilakukan oleh orang yang menukil pernyataan darinya.

Kemudian, bagaimana bisa dikatakan bahwa Ibnu Abi Syaibah mengatakan bahwa Ibnu Mahdi memberi pernyataan yang mungkar ini, dan bagaimana dia meriwayatkan hal itu darinya? Sementara dia mengatakan, "Israil bin Abi Ishaq lebih *tsiqqah* dari Syu'bah dan Ats-Tsauri."

Bahkan dalam *At-Taqrib* (1: 97—98), Adz-Dzahabi juga menyebutkan biografi Israil dan beberapa pendapat mengenai dirinya. Namun, dia tidak menyebutkan pernyataan yang mungkar ini, maupun penafsiran yang juga mungkar. Dia bahkan mengatakan, "Al Bukhari dan Muslim menjadikan Israil sebagai rujukan dalam masalah dasar. Dia ibarat tiang dalam sebuah bangunan. Jadi, tidak ada peluang untuk menoleh pada orang yang menilainya *dha'if*."

Samak: adalah Ibnu Harb bin Aus Adz-Dzahli Al Bakri. Penilaian tentang ke-*tsiqqah*-annya sudah disebutkan sebelumnya pada nomor 116.

Di sini kami hendak menambahkan bahwa biografinya juga disebutkan dalam *Al Kabir* (2/2/174), Ibnu Abi Hatim (2/1/279—280), kitab *Rijal Ash-Shahhain* (204).

Muslim pun meriwayatkan hadits darinya dalam kitab *Shahih*-nya. Abu Rabi' Al Madini adalah seorang tabi'in yang *tsiqqah.*

Biografinya disebutkan oleh Al Bukhari dalam *Al Kuna* nomor 263 dan 267, Al Bukhari mengatakan, "Dia mendengar dari Abu Hurairah." Dia pun tidak menyebutkan adanya *jarh* (celaan) pada Abu Rabi'.

٧٧١٢. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، أَخْبَرَنَا دَاوُدُ بْنُ قَيْسٍ، عَنْ مُوسَى بْنِ يَسَارٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا صَنَعَ لِأَحَدِكُمْ خَادِمُهُ طَعَامَهُ ثُمَّ جَاءَ بِهِ، قَدْ وَلِيَ حَرَّهُ وَدُخَانَهُ فَلْيُقْعِدْهُ مَعَهُ، فَلْيَأْكُلْ فَإِنْ كَانَ الطَّعَامُ مَشْفُوفًا قَلِيلاً، فَلْيَضَعْ فِي يَدِهِ أُكْلَةً أَوْ أُكْلَتَيْنِ.

7712. Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Daud bin Qais mengabarkan kepada kami, dari Musa bin Yasar, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Apabila pelayan kalian membuatkan makanan dengan baik; yakni antara panas dan dinginnya sudah cukup, maka hendaklah dia mengajaknya (pelayan tersebut) untuk duduk (makan) bersamanya. Apabila makanannya*

Ibnu Abi Hatim juga menyebutkan biografinya (4/2/370), dia meriwayatkan dari ayahnya yang mengatakan, "Dia adalah orang yang shalih dalam masalah hadits." Ibnu Hibban pun menyebutkannya dalam *Ats-Tsiqqat.*

Dalam *At-Tahdzib* (12: 94), dia diberi kode dengan kodenya Abu Daud.

Ini adalah kesalahan cetak, yang benar seharusnya tertulis (ت) yang merupakan kodenya At-Tirmidzi, sebagaimana yang disebutkan dalam *At-Taqrib* dan *Al Khulashah.*

Juga berdasarkan kenyataan bahwa At-Tirmidzi memang meriwayatkan darinya, sedangkan Abu Daud tidak meriwayatkan darinya. Hadits ini juga ada dalam *Jami' Al Masanid* (7: 429).

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ath-Thayalisi (2396), dari Abu Uwanah, dari As-Simak bin Harb, dengan *sanad* sama. At-Tirmidzi juga meriwayatkannya (2: 59) dari Qutaibah, dari Abu Uwanah.

Sedangkan Al Bukhari meriwayatkan dalam *At-Tarikh Al Kabir* —dengan isyarat, sebagaimana kebiasaannya— dari Ahmad bin Yunus, dari Zuhair, dari As-Simak.

Hadits yang semakna dengan ini pun telah disebutkan sebelumnya berkali-kali dalam riwayat Al Hasan dari Abu Hurairah. Yang paling akhir adalah pada nomor 7658.

Kami pun telah memerinci jalur-jalur periwayatannya secara lengkap pada nomor 7138. Di sana pun kami telah mengisyaratkan pada riwayat di sini.

Sedangkan dalam kitab *Ash-Shahih* disebutkan: عَهِدَ إِلَيَّ النَّبِيُّ أَوْصَانِي فِي ثَلاَثٍ, kalimat أَوْصَانِي tidak disebutkan di tempat ini. Tambahan itu adalah kesalahan cetakan atau dari penulis naskah.

Tambahan itu pun tidak disebutkan dalam *Al Mustadrak* dan *Shahih Muslim,* serta dalam *Jami' Al Masanid.* Karena itulah, tambahan itu kami buang.

terbatas dan sedikit, maka hendaklah dia mengambilkan sesuap atau dua suapan makanan di tangannya."[570]

٧٧١٣. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، حَدَّثَنَا دَاوُدُ بْنُ قَيْسٍ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ، مَوْلَى عَبْدِ اللهِ بْنِ عَامِرٍ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ تَحَاسَدُوا، وَلاَ تَنَاجَشُوا، وَلاَ تَبَاغَضُوا، وَلاَ تَدَابَرُوا، وَلاَ يَبِعْ أَحَدُكُمْ عَلَى بَيْعِ أَخِيهِ، وَكُونُوا عِبَادَ اللهِ إِخْوَانًا، الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ، لاَ يَظْلِمُهُ، وَلاَ يَخْذُلُهُ، وَلاَ يَحْقِرُهُ، التَّقْوَى هَاهُنَا. وَأَشَارَ بِيَدِهِ إِلَى صَدْرِهِ ثَلاَثَ مَرَّاتٍ. حَسْبُ امْرِئٍ مُسْلِمٍ مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ، كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ دَمُهُ، وَمَالُهُ، وَعِرْضُهُ.

7713. Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Daud bin Qais menceritakan kepada kami, dari Abu Sa'id, budak Abdullah bin Amir,

---

[570] Sanad hadits ini *shahih*. Daud bin Qabis Ad-Dabbagh: penjelasan tentang ke-*tsiqqah*-annya telah disebutkan sebelumnya pada nomor 3073.

Di sini kami hendak menambahkan bahwa biografinya juga disebutkan oleh Ibnu Abi Hatim (1/2/422—423).

Hadits ini juga terdapat dalam *Jami' Al Masanid* (7: 384).

Hadits riwayat Muslim (2: 12), yang berasal dari Al Qa'nabi, dari Daud bin Qais, dengan sanad yang sama.

Hadits yang semakna dengan ini juga telah disebutkan sebelumnya dari dua jalur dari Abu Hurairah, yakni pada nomor 7334 dan 7505.

Perkataan مَشْفُوْفًا dalam hadits di atas, juga *tsabit* dalam *Al Ushul Ats-Tsalatsah* dan *Jami' Al Masanid*.

Dalam *Shahih Muslim* diberikan kode صح. Menurut Ibnu Al Atsir, maksud مشفوف adalah مشفوه berarti sedikit. Ada juga yang berpendapat bahwa maksudnya adalah "Apabila makannya banyak..."

Menurutku, riwayat yang terdapat dalam *Al Musnad*, yakni مشفوفا, lebih benar dan dalam maknanya serta tidak terkesan dipaksakan maknanya.

Semua keterangan ini sumbernya dari *Al-Lisan*. Jadi, makna ini sudah jelas dan tidak membutuhkan penjelasan atau pemaksaan makna. Selain itu, pengertian ini pun sesuai dengan kalimat berikutnya, yakni قليلا (sedikit).

dia berkata: Aku mendengar Abu Hurairah berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Janganlah kalian saling mendengki, jangan menawar barang yang ditawar orang lain, jangan saling membenci, dan jangan saling membelakangi. Tidak ada pembelian (penawaran) pada barang yang sedang dibeli (ditawar) orang lain. Jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara. Seorang Muslim adalah saudara Muslim lainnya. Dia tidak boleh menzhaliminya, tidak boleh mengkhianatinya, dan tidak merendahkannya. Takwa ada di sini (seraya menunjuk pada dada beliau tiga kali). 'Cukuplah seorang Muslim dikatakan telah berbuat buruk jika dia merendahkan saudaranya sesama Muslim. Setiap Muslim haram darahnya bagi Muslim yang lain, demikian juga harta dan kehormatannya.*"[571]

٧٧١٤. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، أَخْبَرَنَا دَاوُدُ بْنُ قَيْسٍ، عَنْ مُوسَى بْنِ يَسَارٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: تَسَمَّوْا بِي، وَلاَ تَكَنَّوْا بِكُنْيَتِي، أَنَا أَبُو الْقَاسِمِ.

---

[571] Sanad hadits ini *shahih*. Abu Sa'id, mantan budak Abdullah bin Amir bin Kuraiz, sebagian orang menyebutnya, 'Pembantu Amir bin Kuraiz' dia adalah seorang tabi'in yang *tsiqqah* dan cukup dikenal.

Biografinya disebutkan Al Bukhari dalam *Al Kuna* nomor 297 dan Ibnu Abi Hatim (4/2/376). Ibnu Hibban juga menyebutkannya dalam *Ats-Tsiqqat.*

Hadits ini juga terdapat dalam *Jami' Al Masanid* (7: 445). Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (2: 279) yang merupakan riwayat dari Abdullah bin Maslamah bin Qa'nab, dari Daud bin Qais, dengan *sanad* yang sama.

Kemudian, dia juga meriwayatkan hadits ini dengan sanad yang sama —dengan tambahan dan pengurangan— yang jalur periwayatannya berasal dari Usamah bin Zaid, dari Abu Sa'id, mantan budak Ibnu Kuraiz.

Ini adalah hadits ke-35 pada *Arbain An-Nawawiyyah*. Al Hafizh Ibnu Rajab telah men-takhrij hadits ini, beliau juga menjelaskannya secara lengkap dalam kitab *Jami' Al Uluum wal Hikam.*

Hadits ini juga akan disebutkan lagi dari jalur yang berasal dari Daud bin Qais pada nomor 8707. Lihat pula hadits nomor 7247, 7686, 7862, 8086, 8089, 8103, dan 8485.

7714. Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Daud bin Qais mengabarkan kepada kami, dari Musa bin Yasar, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Berilah nama dengan namaku, dan jangan memberi julukan (kuniyah) dengan julukanku. Aku adalah Abul Qasim.*"[572]

٧٧١٥. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، حَدَّثَنَا مَالِكٌ، عَنِ الْعَلاَءِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَلاَ أَدُلُّكُمْ عَلَى مَا يُكَفِّرُ اللهُ بِهِ الْخَطَايَا، وَيَرْفَعُ بِهِ الدَّرَجَاتِ؟ الْخُطَى إِلَى الْمَسَاجِدِ، وَإِسْبَاغُ الْوُضُوءِ عِنْدَ الْمَكَارِهِ، وَانْتِظَارُ الصَّلاَةِ بَعْدَ الصَّلاَةِ فَذَلِكَ الرِّبَاطُ.

7715. Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Malik menceritakan kepada kami, dari Al Ala` bin Abdurrahman, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Maukah kalian aku beritahu perbuatan yang dapat menghapus dosa-*

---

[572] Sanad hadits ini *shahih*. Hadits ini telah disebutkan sebelumnya pada nomor 7371, 7372, 7523, dan 7641, dengan redaksi hadits: تَسَمَّوْا بِاسْمِي وَلاَ تَكَنَّوْا بِكُنْيَتِي (namailah dengan namku dan janganlah memberikan julukan dengan julukanku).

Sedangkan dalam riwayat ini terdapat tambahan (أَنَا أَبُو الْقَاسِمِ) (aku Abul Qasim).

Kalimat yang kami sebutkan di sini ini juga terdapat dalam *Al Mustadrak*. Hal ini dikuatkan dalam *Shahih Muslim*. Namun, dalam *Shahih Muslim* terdapat kesalahan, di sana dituliskan وَلاَ تَكْنُوْنِي (janganlah memberi julukan dengan julukanku) padahal, secara zhahir yang benar adalah وَلاَ تَكَنَّوْا بِي. Kesalahan ini berasal dari penulis naskah.

Adapun dalam *Jami' Al Masanid* disebutkan dengan redaksi hadits: تَسَمَّوْا بِاسْمِي، وَلاَ تَكَنَّوْا بِكُنْيَتِي (namailah dengan namaku dan jangalah memberi julukan dengan julukanku).

Secara zhahir, kesalahan ini berasal dari penulis naskah. Barangkali dia menuliskannya dengan berpedoman pada hafalannya, sehingga dia menuliskan redaksi hadits yang paling banyak beredar dalam riwayat-riwayat yang ada dan yang dihafalkannya.

dosa dan mengangkat derajat? Melangkah ke masjid, menyempurnakan wudhu pada waktu yang tidak disukai, dan menunggu shalat berikut setelah selesai mengerjakan shalat sebelumnya. Itulah mengikat diri dengan ketaatan kepada Allah."[573]

٧٧١٦. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، حَدَّثَنَا مَالِكٌ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ أَبِي إِدْرِيسَ، الْخَوْلَانِيِّ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا تَوَضَّأَ أَحَدُكُمْ فَلْيَسْتَنْثِرْ وَإِذَا اسْتَجْمَرَ فَلْيُوتِرْ.

7716. Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Malik menceritakan kepada kami, dari Ibnu Syihab, dari Abu Idris Al Khaulani, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Apabila kalian berwudhu, hendaknya memasukkan air ke dalam*

---

[573] Sanad hadits ini *shahih*. Hadits ini merupakan bentuk panjang dari hadits nomor 7208. pada hadits nomor 7208 ini kami pun telah men-takhrij hadits ini. Kami sebutkan bahwa hadits ini juga terdapat dalam kitab *Al Muwaththa`* (161). Selain itu, Muslim dan An-Nasa`i juga meriwayatkannya dari Malik.

Kalimat فَذَلِكَ الرِّبَاطُ, dalam kitab *Al Muwaththa`* disebutkan dengan فَذَلِكُمُ الرِّبَاطُ yang diulang-ulang sebanyak tiga kali.

Ibnu Atsir berkata, "Makna asal الرِّبَاطُ adalah berjihad melawan musuh dalam suatu peperangan, juga bermakna mengikat kuda.

Kemudian, kata itu juga digunakan dalam menunjukkan amal perbuatan yang baik dan ibadah.

Al Qutaibi berkata, 'Maksud الرِّبَاطُ adalah pengikatan yang dilakukan dua kelompok terhadap kuda mereka di benteng, sehingga ada suatu tempat di benteng yang dinamakan dengan رِبَاطٌ.

Maksud فَذَلِكُمُ الرِّبَاطُ adalah konsisten dalam keadaan suci dan shalat itu seperti jihad fi sabilillah.

Ada juga yang berpendapat bahwa رِبَاطٌ adalah sebutan yang digunakan untuk mengikat sesuatu. Maksudnya, kebiasaan tersebut mengikat seseorang sehingga menjauhkan dari perbuatan maksiat dan yang diharamkan."

hidung lalu mengeluarkannya kembali, dan apabila ber-istijmar (bersuci dengan batu), lakukanlah dengan hitungan ganjil."[574]

٧٧١٧. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، حَدَّثَنِي مَعْمَرٌ، عَنْ أَيُّوبَ، عَنِ ابْنِ سِيرِينَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللهَ وِتْرٌ يُحِبُّ الْوِتْرَ.

7717. Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Ma'mar menceritakan kepada saya, dari Ayyub, dari Ibnu Sirin, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Allah itu ganjil, Dia menyukai yang ganjil."*[575]

٧٧١٨. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ، عَنْ هَمَّامِ بْنِ مُنَبِّهٍ، أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللهَ وَتْرٌ يُحِبُّ الْوَتْرَ.

7718. Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Ma'mar menceritakan kepada kami, dari Hammam bin Munabbih, bahwa dia mendengar Abu Hurairah berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Allah itu ganjil, Dia menyukai yang ganjil."*[576]

---

[574] Sanad hadits ini *shahih*. Hadits ini merupakan ulangan dari hadits nomor 7220 dan merupakan bentuk redaksi hadits yang lebih panjang dari nomor 7445, dengan *sanad* yang sama. Lihat pula hadits nomor 7298, 7340, dan 7403.

[575] Sanad hadits ini *shahih*. Hadits ini merupakan ringkasan dari hadits nomor 7612.

[576] Sanad hadits ini *shahih*. Hadits ini merupakan ulangan dari hadits sebelumnya.

٧٧١٩. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنِ ابْنِ الْمُسَيَّبِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: صَلَاةٌ فِي مَسْجِدِي هَذَا خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ صَلَاةٍ فِي غَيْرِهِ مِنَ الْمَسَاجِدِ إِلَّا الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ.

7719. Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Ma'mar menceritakan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Ibnu Al Musayyab, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Shalat sekali di masjidku ini lebih baik daripada shalat seribu kali di masjid yang lain, kecuali masjidil Haram.*"[577]

٧٧٢٠. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ، أَخْبَرَنِي عَطَاءٌ، أَنَّ أَبَا سَلَمَةَ بْنَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَخْبَرَهُ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَوْ عَنْ عَائِشَةَ، أَنَّهَا قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: صَلَاةٌ فِي مَسْجِدِي خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ صَلَاةٍ فِيمَا سِوَاهُ مِنَ الْمَسَاجِدِ إِلَّا الْمَسْجِدِ الْحَرَامَ.

7720. Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Ibnu Juraij mengabarkan kepada kami, Atha` mengabarkan kepada saya, bahwa Abu Salamah bin Abdurrahman mengabarkan kepadanya, dari Abu Hurairah, atau dari Aisyah bahwa dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Shalat sekali di masjidku lebih baik daripada shalat seribu kali di masjid lainnya, kecuali masjidil Haram.*"[578]

---

[577] Sanad hadits ini *shahih*. Hadits riwayat Muslim (1: 391), yang jalur periwayatannya berasal dari Abdurrazzaq, dengan *sanad* yang sama. Hadits ini merupakan ulangan dari hadits nomor 7475.

[578] Sanad hadits ini *shahih*. Hadits ini merupakan ulangan dari hadits sebelumnya. Keraguan apakah hadits itu dari Abu Hurairah atau dari Aisyah tidak berpengaruh pada ke-*shahih*-an hadits, sebagaimana diketahui bersama. Lihat juga hadits sesudahnya dan dua hadits lainnya pada nomor 7725 dan 7726.

٧٧٢١. قَالَ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ إِسْحَاقَ، حَدَّثَنَاهُ عَبْدُ اللهِ، حَدَّثَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ، فَذَكَرَ حَدِيثًا. — قَالَ: وَأَخْبَرَنِي عَطَاءٌ، أَنَّ أَبَا سَلَمَةَ أَخْبَرَهُ، عَنْ أَبِي/ هُرَيْرَةَ، عَنْ عَائِشَةَ، فَذَكَرَهُ وَلَمْ يَشُكَّ.

7721. Ali bin Ishaq menceritakan kepada kami, Abdullah menceritakan kepada kami, Ibnu Juraij menceritakan kepada kami... lalu dia menyebutkan hadits tersebut. –Ibnu Juraij juga berkata: Atha' mengabarkan kepada kami, bahwa Abu Salamah mengabarkan kepadanya, dari bapakku, atau dari Abu/Hurairah, dari Aisyah, lalu dia menyebutkan hadits tersebut. Tanpa ada keraguan.[579]

٧٧٢٢. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنِ ابْنِ الْمُسَيَّبِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ تُشَدُّ الرِّحَالُ إِلاَّ لِثَلاَثَةِ مَسَاجِدَ، مَسْجِدِ الْحَرَامِ، وَمَسْجِدِي هَذَا وَالْمَسْجِدِ الأَقْصَى.

---

[579] Sanad hadits ini *shahih*. Ali bin Ishaq Al Marwazi, penjelasan mengenai ke-*tsiqqah*-annya sudah disebutkan sebelumnya pada nomor 719. Di sini kami hendak menambahkan bahwa biografinya disebutkan oleh Ibnu Sa'ad (7/2/107), Ibnu Abi Hatim (3/1/174), dan dalam *Tarikh Baghdad* (11: 348-349).

Abdullah di sini adalah Ibnu Al Mubarak. Hadits ini merupakan ulangan dari hadits sebelumnya. Namun, dalam hal ini, riwayat yang ini dianggap bagian dari *Musnad Aisyah*. Bukan dari *Musnad Abu Hurairah*, karena diriwayatkan dari Aisyah.

Yang mengherankan, Al Hafizh Ibnu Hajar (yang sudah melakukan penelitian dan pencarian yang panjang), tidak mengisyaratkan pada riwayat ini, tidak juga pada riwayat sebelumnya, ketika dia mengungkapkan riwayat-riwayat yang ada tentang hadits ini yang berasal dari Abu Abdullah Al Agharr dari Abu Hurairah dalam *Fath Al Bari* (3: 54-56).

Kami sendiri telah memberikan isyarat bahwa hadits ini pun terdapat dalam *Fath Al Bari* pada penjelasan hadits nomor 7252. Selain itu, At-Tirmidzi (1: 269-270) pun tidak mengisyaratkan pada riwayat dari Aisyah ini.

7722. Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Ma'mar mengabarkan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Ibnu Al Musayyab, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Tidak diperbolehkan memberatkan diri untuk melakukan perjalanan kecuali ke tiga masjid: Masjidil Haram, Masjidku ini, dan Masjidil Aqsha.*"[580]

٧٧٢٣. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ، عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ، عَنْ عِكْرِمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: مَرَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِرَجُلٍ يَسُوقُ بَدَنَةً، قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ارْكَبْهَا، قَالَ: إِنَّهَا بَدَنَةٌ؟ قَالَ: ارْكَبْهَا، قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ: فَلَقَدْ رَأَيْتُهُ يُسَايِرُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَفِي عُنُقِهَا نَعْلٌ.

7723. Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Ma'mar menceritakan kepada kami, dari Yahya bin Abu Katsir, dari Ikrimah, dari Abu Hurairah, dia berkata, "Seorang lelaki yang menuntun kambing sedang melintas di sisi Nabi SAW. Beliau pun bersabda, '*Naikilah dia.*' Dia menjawab, 'Itu hanyalah seekor kambing.' Beliau bersabda, '*Naikilah.*' Abu Hurairah berkata, 'Aku melihatnya berjalan di sebelah kiri Nabi SAW sedangkan sandalnya dikalungkan di lehernya'."[581]

---

[580] Sanad hadits ini *shahih*. Hadits ini telah disebutkan sebelumnya pada nomor 7191, dari Abdul A'la, dari Ma'mar, dengan *sanad* yang sama. Selain itu, juga telah disebutkan sebelumnya pada nomor 7248, dari Sufyan dari Az-Zuhri.

[581] Sanad hadits ini *shahih*. Hadits ini terdapat dalam *Jami' Al Masanid* (7: 307-308). Hadits ini merupakan bentuk panjang dari hadits nomor 7447.

٧٧٢٤. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، أَخْبَرَنَا مَالِكٌ، عَنْ سُمَيٍّ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَوْ يَعْلَمُ النَّاسُ مَا فِي النِّدَاءِ، وَالصَّفُّ الْأَوَّلِ، لَاسْتَهَمُوا عَلَيْهِمَا، وَلَوْ يَعْلَمُونَ مَا فِي التَّهْجِيرِ لَاسْتَبَقُوا إِلَيْهِ، وَلَوْ يَعْلَمُونَ مَا فِي الْعَتَمَةِ وَالصُّبْحِ، لَأَتَوْهُمَا وَلَوْ حَبْوًا، فَقُلْتُ لِمَالِكٍ: أَمَا يُكْرَهُ أَنْ يَقُولَ الْعَتَمَةَ؟ قَالَ: هَكَذَا قَالَ الَّذِي حَدَّثَنِي.

7724. Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Malik mengabarkan kepada kami, dari Sami, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Kalau saja orang-orang mengetahui rahasia di balik adzan dan shaf pertama, niscaya mereka akan mengundinya (untuk mendapatkannya). Kalau saja mereka mengetahui rahasia di balik tahjir (datang pagi-pagi pada hari Jum'at), mereka pasti akan berlomba-lomba memperolehnya. Kalau saja mereka mengetahui rahasia di balik shalat Isya (atamah) dan Shubuh, mereka pasti akan mendatanginya walaupun dengan merangkak.*" Aku lalu berkata pada Malik, "Bukankah dia tidak suka mengatakan *atamah* (penyebutan lain untuk shalat Isya)?' dia menjawab, 'Beginilah yang diceritakan kepadaku'."[582]

---

[582] Sanad hadits ini *shahih*. Hadits ini merupakan ulangan dari nomor 7225, yang merupakan riwayat dari Abdurrahman bin Mahdi, dari Malik, dengan *sanad* yang sama. Kalimat العتمة di sini, sama seperti yang terdapat dalam *Al Muwaththa`* pada dua tempat yang kami isyaratkan di sana (*Al Muwaththa`*, hlm. 68 dan 131).

Adapun pada riwayat sebelumnya dari Abdurrahman bin Mahdi, disebutkan kalimat العشاء.

Sedangkan Abdurrazzaq —lewat perkataannya— dia tidak suka menyebutkan عِشَاء dengan عَتَمَة. Dia mengisyaratkan pada hadits Ibnu Umar yang *marfu'* yang menunjukkan larangan pada hal tersebut. Hadits Ibnu Umar itu telah disebutkan sebelumnya pada nomor 4572, 4688, 5100, dan 6314.

Selain itu, telah disebutkan pula perkataan Ibnu Umar pada nomor 6148, "Rasulullah SAW mengerjakan shalat Isya bersama kami. Itulah shalat yang disebut oleh orang-orang dengan sebutan عَتَمَة." Larangan ini sifatnya untuk menyucikan.

٧٧٢٥. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، حَدَّثَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ، أَخْبَرَنِي عَطَاءٌ، أَنَّ أَبَا سَلَمَةَ بْنَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَخْبَرَهُ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَوْ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّهَا قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: صَلاَةٌ فِي مَسْجِدِي خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ صَلاَةٍ فِيمَا سِوَاهُ مِنَ الْمَسَاجِدِ إِلاَّ الْمَسْجِدَ الأَقْصَى.

7725. Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Ibnu Juraij menceritakan kepada kami, Atha\` mengabarkan kepada saya, bahwa Abu Salamah bin Abdurrahman mengabarkan kepadanya, dari Abu Hurairah, atau dari Aisyah, bahwa dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Shalat sekali di masjidku ini lebih baik daripada shalat seribu kali di masjid lainnya, kecuali Masjidil Aqsha.*"[583]

Yang lebih utama adalah menyebutnya dengan Isya. Hal inilah yang dipilih oleh Al Bukhari dalam *Shahih*-nya (2: 37-38).

Al Bukhari menyebutkan *bab penyebutan Isya dan Atamah*, kemudian, dia berkata: 'Pendapat yang dipilih adalah menyebutnya dengan Isya, berdasarkan firman Allah SWT, وَمِن بَعْدِ صَلَاةِ الْعِشَاءِ " *...dan sesudah sembahyang Isya'.*" (Qs. An-Nuur [24]: 58)

[583] Sanad hadits ini *shahih*. Sedangkan redaksi haditsnya salah. Hadits dengan sanad yang sama dengan hadits ini telah disebutkan sebelumnya, yaitu pada nomor 7720.

Adapun redaksi haditsnya adalah: إِلاَّ مَسْجِدَ الْحَرَامِ "kecuali Masjidil Haram." Redaksi seperti itulah yang *shahih* dan *tsabit* dari Abu Hurairah. Baik dari jalur ini maupun dari jalur lainnya. Hal itu sudah kami isyaratkan pada *takhrij* sebelumnya.

Redaksi seperti ini pulalah yang sesuai dengan riwayat-riwayat lain dari para sahabat selain Abu Hurairah.

Al Hafizh Ibnu Hajar sendiri tidak mengisyaratkan pada riwayat ini ketika menyebutkan redaksi-redaksi dan riwayat-riwayat yang ada tentang hadits ini dalam *Fath Al Bari* (3: 54-55).

Kalau memang benar redaksi hadits ini (dalam *Al Musnad*) yang dinukil ke dalam *Jami' Al Masanid* (7: 450) dan *Majma'. Az-Zawa`id* (4: 5), mungkin kesalahan itu berasal dari penulis naskah. Karena Al Haitsami menyebutkan hadits ini yang menukil dari tempat ini. Dia mengatakan, "Hadits Abu Hurairah ini terdapat dalam *Ash-Shahih*." Dia tidak menyebutkan kalimat إِلاَّ مَسْجِدَ الأَقْصَى.

٧٧٢٦. حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ إِسْحَاقَ، أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ، أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ، فَذَكَرَ حَدِيثًا، قَالَ: وَأَخْبَرَنِي عَطَاءٌ، أَنَّ أَبَا سَلَمَةَ، أَخْبَرَهُ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، وَعَنْ عَائِشَةَ، فَذَكَرَهُ وَلَمْ يَشُكَّ.

7726. Ali bin Ishaq menceritakan kepada kami, Abdullah mengabarkan kepada kami, Ibnu Juraij mengabarkan kepada kami, —dia lalu menyebutkan hadits ini—. Dia juga berkata: Atha` mengabarkan kepada saya, bahwa Abu Salamah mengabarkan kepadanya, dari Abu Hurairah dan dari Aisyah. Dia lalu menyebutkan hadits tersebut, tanpa ada keraguan.[584]

٧٧٢٧. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ، عَنْ أَيُّوبَ، عَنِ ابْنِ سِيرِينَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: خَيْرُ الصَّدَقَةِ مَا كَانَ عَنْ ظَهْرِ غِنًى، وَابْدَأْ بِمَنْ تَعُولُ، وَالْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى، قُلْتُ لِأَيُّوبَ: مَا عَنْ ظَهْرِ غِنًى؟ قَالَ عَنْ فَضْلِ غِنَاكَ.

7727. Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Ma'mar menceritakan kepada kami, dari Ayyub, dari Ibnu Sirin, dari Abu

---

[584] Sanad hadits ini *shahih*. Redaksi hadits ini sebagaimana hadits sebelumnya.

Hadits dengan *sanad* yang sama juga telah disebutkan pada nomor 7721, dengan redaksi hadits المَسْجِدُ الحَرَامِ. Inilah redaksi hadits yang benar. Akan tetapi, riwayat yang dari Abu Hurairah dan Aisyah secara bersamaan عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ وَعَنْ عَائِشَةَ, keduanya berada dalam *Al Musnad*.

Sedangkan dalam riwayat yang telah lalu: "Dari Abu Hurairah dari Aisyah" tanpa menggunakan *wau athaf*.

Seperti ini pulalah yang terdapat dalam *Majma' Az-Zawa`id* (4:5). Setelah meriwayatkan hadits tersebut, penulis kitab mengatakan, "Hadits ini juga diriwayatkan dengan sanad yang lain (yakni diriwayatkan oleh Ahmad dalam *Al Musnad*: dari Abu Hurairah dan dari Aisyah, tanpa ada keraguan.

Periwayat dalam riwayat yang pertama adalah para periwayat hadits *shahih*.

Adapun periwayat yang terakhir adalah para periwayat yang *tsiqqah*.

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Abu Ya`la dari Aisyah saja."

Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Sebaik-baik sedekah adalah yang diberikan setelah kecukupan. Mulailah (sedekah itu) dari orang yang menjadi tanggunganmu. Tangan di atas lebih baik daripada tangan yang di bawah.*" Aku bertanya pada Ayyub, "Apa maksud *'an zhahrin ghinan*?" Dia menjawab, "Dari kelebihan kekayaanmu."[585]

٧٧٢٨. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنْ أَشْعَثَ بْنِ عَبْدِ اللهِ، عَنْ شَهْرِ بْنِ حَوْشَبٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ الرَّجُلَ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْخَيْرِ سَبْعِينَ سَنَةً، فَإِذَا أَوْصَى حَافَ فِي وَصِيَّتِهِ، فَيُخْتَمُ لَهُ بِشَرِّ عَمَلِهِ فَيَدْخُلُ النَّارَ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الشَّرِّ سَبْعِينَ سَنَةً، فَيَعْدِلُ فِي وَصِيَّتِهِ فَيُخْتَمُ لَهُ بِخَيْرِ عَمَلِهِ، فَيَدْخُلُ الْجَنَّةَ، قَالَ: ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ: وَاقْرَءُوا إِنْ شِئْتُمْ (تِلْكَ حُدُودُ اللهِ) إِلَى قَوْلِهِ (عَذَابٌ مُهِينٌ)

7728. Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Ma'mar mengabarkan kepada kami, dari Asy'ats bin Abdullah, dari Syahr bin Hausyab, dari Abu Hurairah, [dia berkata], Rasulullah SAW bersabda, "*Sesungguhnya ada seorang laki-laki yang terus-terusan melakukan kebaikan selama tujuh puluh tahun. Namun, dia berbuat zhalim dalam wasiatnya, sehingga dia menutup hidupnya dengan perbuatan yang buruk. Akibatnya dia dimasukkan ke dalam neraka. Ada juga seorang lelaki yang terus-terusan melakukan perbuatan buruk selama tujuh puluh tahun. Namun, dia berbuat adil dalam wasiatnya, sehingga dia menutup hidupnya dengan perbuatan baik. Akibatnya, dia pun*

---

[585] Sanad hadits ini *shahih*. Hadits ini merupakan ulangan dari hadits ini 7255, dan merupakan bentuk redaksi yang panjang dari hadits nomor 7342. Di kedua tempat tersebut, kami telah mengisyaratkan pada riwayat ini.

dimasukkan ke dalam surga." Abu Hurairah lalu berkata, "Jika kalian mau, bacalah ayat: *"Dan itulah hukum-hukum Allah, dan bagi orang kafir ada siksaan yang sangat pedih."* (Qs. Al Mujadilah [58]: 4).[586]

---

[586] Sanad hadits ini *shahih*. Asy'ats bin Abdullah bin Jabir Al Huddani: seorang lelaki buta yang *tsiqqah*.

Ibnu Ma'in dan An-Nasa'i menilainya sebagai periwayat yang *tsiqqah*. Kadang-kadang namanya dinisbatkan pada kakeknya, sehingga dia disebut: Asy'ats bin Jabir.

Biografinya disebutkan oleh Al Bukhari dalam *Al Kabir* (1/1/429) dan *Ash-Shaghiir* (153), dia tidak menyebutkan *jarh* (celaan) terhadap dirinya.

Selain itu, juga disebutkan oleh Ibnu Abi Hatim (1/4/273—274).

Al Huddani: merupakan penisbatan pada Huddan, sebuah daerah yang termasuk dalam kawasan Azd. Hadits ini disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam tafsir-nya (2: 374), *Jami' Al Masanid* (7: 195), yang dinukil dari tempat ini. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Majah (2704), dari Ahmad bin Al Azhar (dia ini adalah periwayat yang *tsiqqah* dan cerdas), dari Abdurrazzaq, dengan *sanad* yang sama.

Selain itu, Al Bukhari juga menyebutkan hadits ini dalam biografi Al Asy'ats dalam kitab *Al Kabir*, namun hanya sekadar isyarat saja sebagaimana kebiasaannya.

Al Bukhari mengatakan, "Ma'mar meriwayatkan dari Asy'ats bin Abdullah dari Syahr."

Dia juga mengisyaratkan pada riwayat terakhir dari Abu Daud dan At-Tirmidzi yang akan kami sebutkan.

Al Bukhari juga mengisyaratkan pada penisbatan Asy'ats pada nama kakeknya, Jabir. Karena itulah, dia juga mengatakan, "Ali bin Nashr berkata padaku, 'Asy'ats bin Abdullah bin Jabir adalah Abu Abdullah, seorang lelaki buta."

Sedangkan Ali bin Nashr Al Jahdhami lebih mengetahui mengenai nasab kakeknya daripada orang lain. Karena ayahnya, yakni Nashr bin Ali Al Jahdhami, adalah keponakan Asy'ats bin Abdullah ini. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Abu Daud (2867) dari Abdah bin Abdullah Al Khuza'i.

Hadits riwayat At-Tirmidzi (3: 187-188) dari Nashr bin Ali Al Jahdhami. Keduanya meriwayatkan dari Abdus Shamad bin Abdul Warits, dari Nashr bin Ali Al Jahdhami (yang tua yang merupakan kakeknya Nashr bin Ali dan juga syaikhnya At-Tirmidzi), dari Al Asy'ats bin Jabir (yakni Asy'ats bin Abdullah), dia berkata, "Syahr bin Hausyab menceritakan kepada saya, bahwa Abu Hurairah menceritakan kepadanya, bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Sesungguhnya ada lelaki dan perempuan yang berada dalam ketaatan kepada Allah selama enam puluh tahun, kemudian ketika ajal mendekati keduanya, mereka membuat wasiat yang membahayakan, maka wajiblah neraka bagi mereka."

Syahr bin Hausyab berkata, "Abu Hurairah juga membacakan ayat ini kepadaku: (yaitu surah An-Nisaa' ayat 11-13). Redaksi hadits ini yang terdapat dalam riwayat Abu Daud dan At-Tirmidzi.

Kemudian, Abu Daud mengatakan, "Ini, yakni Asy'ats bin Jabir adalah kakeknya Nashr bin Ali." Yang dia maksudkan adalah Nashr yang tua, sebagaimana yang kami jelaskan sebelumnya.

Adapun At-Tirmidzi mengatakan, "Hadits ini ***hasan gharib*** dari jalur ini. Nashr bin Ali yang meriwayatkan dari Asy'ats adalah kakeknya Nashr Al Jahdhami." Yang dia maksudkan adalah bahwa Nashr yang tua adalah kakeknya Nashr yang kecil yang meriwayatkan darinya. Jadi, dia adalah: Nashr bin Ali bin Nashr bin Ali Al Jahdhami, sebagaimana yang kita lihat bersama.

Dalam tafsirnya, Ibnu Katsir menyebutkan riwayat Abu Daud sesudah meriwayatkan yang dari *Al Musnad*. Kemudian, dia mengisyaratkan pada riwayat At-Tirmidzi dan Ibnu Majah.

Setelah itu dia berkata, "Redaksi hadits milik Imam Ahmad lebih sempurna dan lebih lengkap."

Saya katakan, riwayat Ibnu Majah sama persis dengan riwayat dalam *Al Musnad.*

Adapun dalam *Ash-Shahih* terdapat kesalahan pada *sanad*-nya, yakni tambahan "dari Ayyub" yang berada di antara Ma'mar dan Asy'ats bin Abdullah.

Menurut saya, ini merupakan kesalahan cetak karena tidak sesuai dengan sumber-sumber dan riwayat-riwayat yang ada.

Adapun dua ayat yang dibaca oleh Abu Hurairah —dalam riwayat Abu Daud dan At-Tirmidzi— adalah bagian akhir dari surah An-Nisaa' ayat 12 dan 13.

Sedangkan dua ayat yang dibacanya dalam riwayat yang terdapat dalam *Al Musnad* dan riwayat Ibnu Majah adalah ayat 13 dan 14 dari surah yang sama.

Dalam naskah *Al Musnad* ini terdapat kesalahan yang asing, yakni mengenai ayat: فَلَهُ عَذَابٌ مُهِينٌ. Namun, bacaannya adalah pada ayat 14:

وَمَن يَعْصِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَيَتَعَدَّ حُدُودَهُۥ يُدْخِلْهُ نَارًا خَٰلِدًا فِيهَا وَلَهُۥ عَذَابٌ مُّهِينٌ ﴿١٤﴾

"Dan barangsiapa yang mendurhakai Allah dan rasul-Nya dan melanggar ketentuan-ketentuan-Nya, niscaya Allah memasukkannya ke dalam api neraka sedang ia kekal di dalamnya: dan baginya siksa yang menghinakan."

Kalimat فَلَهُ yang benar adalah وَلَهُ. Selain itu, kalimat itu juga tidak ada dalam nukilan Ibnu Katsir dari *Al Musnad*, dalam tafsirnya dan *Jami' Al Masanid*, serta dalam riwayat Ibnu Majah.

Selain itu, kalimat فَلَهُ juga tidak ada dalam naskah kitab *Al Mustadrak* dan *Shahih Muslim*. Akan tetapi, disebutkan dalam catatan pinggirnya masing-masing, tanpa ada penjelasan bahwa sebagai pen-*tashih*-an atau koreksi.

Bagaimanapun juga, hal ini merupakan kesalahan karena tidak sesuai dengan bacaan.

Secara zhahir, kesalahan ini berasal dari para penulis naskah yang dulu, karena jauhnya jarak antara tiga kitab rujukan utama: Kitab *Ash-Shahih* dicetak dari cetakan Mesir, *Al Mustadrak* diambil dari cetakan Maroko, dan *Shahih Muslim* dicetak dari cetakan Nejed Timur.

Yang mengherankan adalah kesemuanya 'sepakat' dalam kesalahan dan berbeda dengan Mushaf.

Perkataan حَافَ فِي وَصِيَّتِهِ maksudnya berbuat zhalim dan aniaya.

٧٧٢٩. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ، عَنْ هَمَّامٍ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ: قَالَ أَبُو الْقَاسِمِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا اسْتَلْجَجَ أَحَدُكُمْ بِالْيَمِينِ فِي أَهْلِهِ، فَإِنَّهُ آثَمُ لَهُ عِنْدَ اللهِ مِنَ الْكَفَّارَةِ الَّتِي أُمِرَ بِهَا.

7729. Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Ma'mar menceritakan kepada kami, dari Hammam, dia berkata: Aku mendengar Abu Hurairah berkata: Abul Qasim (Rasulullah SAW) bersabda, "*Apabila salah seorang dari kalian memaksakan untuk memenuhi sumpahnya kepada keluarganya (istri), itu lebih berdosa di sisi Allah daripada membayar kafarat sumpah yang diperintahkan.*"[587]

---

[587] Sanad hadits ini *shahih*. Hadits riwayat Ibnu Majah (2114), ini adalah bentuk redaksi hadits yang ringkas. Ia meriwayatkan dari Sufyan bin Waki', dari Muhammad bin Humaid Al Ma'mari, dari Ma'mar, dengan sanad yang sama.

Hadits ini pun akan disebutkan pada nomor 8193, dengan sanad yang sama seperti ini: yakni dari Abdurrazzaq, dari Ma'mar, dalam *shahifah*-nya Hammam bin Munabbih.

Adapun redaksi haditsnya adalah:

وَاللهِ لَأَنْ يَلِجَّ أَحَدُكُمْ بِيَمِينِهِ فِي أَهْلِهِ آثَمُ لَهُ عِنْدَ اللهِ مِنْ أَنْ يُعْطِيَ كَفَّارَتَهُ الَّتِي افْتَرَضَ اللهُ عَلَيْهِ

"Demi Allah, apabila salah seorang dari kalian memaksakan untuk memenuhi sumpah kepada keluarganya, maka hal itu lebih berdosa di sisi Allah daripada memberikan kafarat yang diwajibkan Allah 'Azza wa Jalla."

Redaksi seperti ini pulalah yang diriwayatkan oleh Al Bukhari (11: 452-453) dan Muslim (2: 18). Kedua riwayat itu jalur periwayatannya berasal dari Abdurrazzaq.

Secara zhahir, terlihat bahwa Ma'mar meriwayatkan hadits itu dengan dua redaksi yang sama.

Setelah meriwayatkan hadits tersebut, Al Bukhari juga meriwayatkan hadits yang semakna dengan itu yang jalur periwayatannya berasal dari Mu'awiyah bin Salam, dari Yahya bin Abi Katsir, dari Ikrimah, dari Abu Hurairah.

Begitu pula dengan Ibnu Majah yang meriwayatkan hadits itu dari jalur yang sama, namun tanpa menyebutkan redaksi haditsnya. Dia hanya mengatakan نحوه. Dari jalur periwayatan Muawiyah bin Salam, dari Yahya bin Abu Katsir, dari Ikrimah, dari Abu Hurairah, begitupula diriwayatkan Ibnu Majah setelah riwayat yang pertama, dari jalur periwayatan ini sementara dia tidak menyebutkan redaksinya, bahkan dia hanya mengatakan *nahwahu* (yang semisal hadits di atas).

٧٧٣٠. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، عَنْ سُفْيَانَ، عَنْ دَاوُدَ، عَنْ شَيْخٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: يَأْتِي عَلَيْكُمْ زَمَانٌ يُخَيَّرُ فِيهِ الرَّجُلُ بَيْنَ الْعَجْزِ وَالْفُجُورِ، فَمَنْ أَدْرَكَ ذَلِكَ الزَّمَانَ فَلْيَخْتَرْ الْعَجْزَ عَلَى الْفُجُورِ.

7730. Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, dari Sufyan, dari Daud, dari Syaikh, dari Abu Hurairah, dia berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, "*Akan ada suatu zaman di mana seseorang akan diberi pilihan antara menjadi orang lemah atau melakukan perbuatan dosa. Maka, barangsiapa yang mendapati zaman itu, hendaknya dia memilih menjadi orang lemah daripada melakukan perbuatan dosa.*"[588]

Dalam *Fath Al Bari* disebutkan, Imam Nawawi berpendapat bahwa makna hadits tersebut adalah siapa bersumpah yang berhubungan dengan keluarganya atau istrinya, dimana sumpah ini akan berakibat buruk bagi mereka jika tidak dilanggar atau dibatalkan sumpahnya, maka selayaknya sumpah tersebut dibatalkan dan diganti dengan membayar kaffarat sumpahnya. Jika dia mengatakan, "Aku tidak akan membatalakannya, bahkah saya khawatir jika membatalkan sumpah akan berdosa, maka perkataan ini salah."

Sebaliknya, bersikeras tidak ingin membatalkan sumpah dan tetap memberlakukan sumpah kepada keluarganya justru lebih besar dosanya dari pada dia melanggar atau membatalkan sumpahnya. Karenanya dapat dipahami boleh tidak melanggar sumpahnya jika bukan pada hal yang maksiat.

Karenanya pula bersikeras memberlakukan sumpah kepada istri lebih besar dosanya dari pada melanggar sumpahnya.

Al Hafizh berkata, "Bahwa penyebutan keluarga atau istri keluar dari kebiasaan umum, jika tidak demikian maka hukum pembatalan sumpah berlaku pula pada selain istri jika ditemukan adanya alasan atau *ilat.*

[588] Sanad hadits ini *dha'if*, karena ada nama syaikh yang meriwayatkan dari Abu Hurairah yang disembunyikan. Sufyan di sini adalah Ats-Tsauri. Daud di sini adalah Ibnu Abi Hind.

Hadits ini disebutkan dalam *Jami' Al Masanid* (7: 531) yang dinukil dari kitab *Al Musnad* ini.

Al Haitsami juga menyebutkan hadits ini dalam *Majma' Az-Zawa`id* (7: 287), dia mengatakan, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dan Abu Ya`la, dari Syaikh, dari Abu Hurairah. Adapun para periwayat lainnya, semuanya *tsiqqah*.

Hadits ini pun akan disebutkan lagi pada nomor 9766, dengan redaksi hadits yang sedikit lebih ringkas.

٧٧٣١. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، أَخْبَرَنِي أَبِي، أَخْبَرَنَا مِينَاءُ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: كُنْتُ جَالِسًا عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَجَاءَ رَجُلٌ؟ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ، الْعَنْ حِمْيَرَ فَأَعْرَضَ عَنْهُ، ثُمَّ جَاءَهُ مِنْ نَاحِيَةٍ أُخْرَى، فَأَعْرَضَ عَنْهُ، وَهُوَ يَقُولُ: الْعَنْ حِمْيَرَ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: رَحِمَ اللهُ حِمْيَرَ أَفْوَاهُهُمْ سَلَامٌ، وَأَيْدِيهِمْ طَعَامٌ، أَهْلُ أَمْنٍ وَإِيمَانٍ.

7731. Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, bapakku mengabarkan kepada saya, Mina' mengabarkan kepada kami, dari Abu Hurairah, dia berkata: Aku sedang duduk bersama Rasulullah SAW. Lalu datanglah seorang laki-laki, dia berkata, "Wahai Rasulullah, laknatlah bani Himyar." Maka Rasulullah SAW pun berpaling darinya. Kemudian lelaki itu datang dari arah yang lain, beliau pun berpaling darinya. Orang itu berkata, "Laknatlah bani Himyar." Rasulullah SAW pun bersabda, "*Semoga Allah merahmati bani Himyar, lisa-lisan mereka penuh keselamatan dan tangan mereka penuh makanan. Merekalah orang-orang yang aman dan beriman.*"[589]

Adapun *sanad*-nya dari Waki', dari Sufyan, dengan sanad yang sama.

[589] Sanad hadits ini *shahih*. Hammam bin Nafi': adalah mantan budak Bani Himyar. Dia berasal dari Yaman dari bani Shan'an. Dia merupakan orangtuanya Abdurrazzaq. Penjelasan tentang ke-*tsiqqah*-annya telah disebutkan sebelumnya pada nomor 7294.

Di sini kami hendak menambahkan bahwa Ibnu Abi Hatim menyebutkan biografinya dalam kitab *Al Jarh wa At-Ta'dil* (4/2/107).

Mina' bin Abi Mina': adalah mantan budak Abdurrahman bin Auf.

Pada hadits nomor 4294, kami telah menjelaskan tentang ke-*tsiqqah*-annya. Di sini kami hendak menambahkan bahwa biografinya telah disebutkan Ibnu Abi Hatim (4/1/395).

Secara zhahir, Ibnu Abi Hatim cenderung menganggapnya sebagai periwayat yang *dha'if*. Akan tetapi, dalam *Al Kabir* (4/2/31), Al Bukhari tidak menyebutkan adanya *jarh* (celaan) terhadap Mina', sebagaimana yang kami sebutkan sebelumnya.

Ibnu Hibban juga menyebutkannya dalam *Ats-Tsiqqat*.

Hadits ini juga disebutkan dalam *Jami' Al Masanid* (7: 385): yang dinukil dari tempat ini.

٧٧٣٢. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، حَدَّثَنَا مَالِكٌ، عَنْ أَبِي الزِّنَادِ، عَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا تَوَضَّأَ أَحَدُكُمْ فَلْيَجْعَلْ فِي أَنْفِهِ، ثُمَّ لِيَسْتَنْثِرْ، وَمَنِ اسْتَجْمَرَ فَلْيُوتِرْ.

7732. Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Malik menceritakan kepada kami, dari Abu Az-Zinad, dari Al A'raj, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, bahwa beliau bersabda, "*Apabila salah seorang dari kalian berwudhu, hendaknya memasukkan air di hidungnya kemudian mengeluarkannya. Dan barangsiapa yang ber-istijmar (bersuci dengan batu), hendaknya mengganjilkannya.*"[590]

٧٧٣٣. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، حَدَّثَنَا الْمُثَنَّى بْنُ الصَّبَّاحِ، أَخْبَرَنِي عَمْرُو بْنُ شُعَيْبٍ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: جَاءَ أَعْرَابِيٌّ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ، إِنِّي أَكُونُ فِي الرَّمْلِ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ أَوْ خَمْسَةَ أَشْهُرٍ، فَيَكُونُ فِينَا النُّفَسَاءُ وَالْحَائِضُ وَالْجُنُبُ، فَمَا تَرَى؟ قَالَ: عَلَيْكَ بِالتُّرَابِ.

7733. Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Al Mutsanna bin Ash-Shabbah menceritakan kepada kami, Amru bin Syu'aib

---

Hadits riwayat At-Tirmidzi (4: 378-379): yang jalur periwayatannya berasal dari Abdurrazzaq, dengan *sanad* yang sama.

At-Tirmidzi mengatakan, "Hadits ini *gharib*. Kami tidak mengetahuinya selain dari jalur ini, yakni dari Abdurrazzaq. Selain itu, dari Mina' juga diriwayatkan hadits-hadits mungkar."

[590] Sanad hadits ini *shahih*. Hadits ini terdapat dalam kitab *Al Muwaththa`* hlm. 19, yang diriwayatkan dari Abu Az-Zinad, dengan *sanad* yang sama. Sebagian dari hadits ini juga telah disebutkan pada nomor 7298, yang riwayatnya berasal dari Ibnu Uyainah dari Abu Az-Zinad.

Hadits ini pun telah disebutkan berulang-ulang sebelumnya, baik dengan redaksi yang ringkas maupun yang panjang, dan dari jalur yang berbeda-beda. Yang paling akhir adalah pada nomor 7716.

mengabarkan kepada saya, dari Sa'id bin Musayyab, dari Abu Hurairah, dia berkata, "Seorang badui mendatangi Nabi SAW, dia berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku berada di suatu tempat yang hanya ada pasir selama empat atau lima bulan. Di antara kami ada wanita yang sedang nifas, haidh, dan orang junub. Bagaimana menurutmu?' Beliau pun bersabda, *'Kamu harus menggunakan debu'*."[591]

---

[591] **Sanad hadits ini *hasan*. Al Mutsanna bin Ash-Shabah disini biografinya telah disebutkan sebelumnya pada nomor 6893. Di sana kami merajihkan pendapat bahwa riwayatnya berkualitas *hasan*. Di sini, kami tambahkan bahwa biografinya juga disebutkan oleh Ibnu Sa'ad (5: 351), Ibnu Abi Hatim (4/1/324-325).**

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Al Baihaqi dalam *As-Sunan Al Kubra* (1: 216-217) yang jalur periwayatannya berasal dari Sufyan Ats-Tsauri, dari Al Mutsanna bin Ash-Shabbah, dari Amru. Al Mutsanna ini bukanlah seorang periwayat yang kuat.

Hadits ini pun telah diriwayatkan oleh Al Hajjaj dan Arthah dari Amru, hanya saja redaksinya tidak sama dengan yang ada dalam *Al Musnad*.

Dia juga meriwayatkan dari Amru, dari ayahnya, dari kakeknya. Namun dia meringkas matan haditsnya. Dimana dia menyebutkan pertanyaan tentang ketidakmampuan memperoleh air dengan redaksi: أيجامعُ أهلَهُ؟ (apakah dia boleh menjima' istrinya?) Beliau menjawab, *'Ya'*. Hadits dari Hajjaj bin Arthah yang diisyaratkan oleh Al Baihaqi, telah disebutkan sebelumnya dalam *Musnad Abdullah bin Amru bin Ash* pada nomor 7097, adapun sanad-nya (menurut kami) berkualitas *shahih*.

Riwayat itu merupakan *syahid* yang kuat terhadap hadits ini, dimana ia tidak bertentangan dengan riwayat Amru bin Syu'aib. Jadi, dia mempunyai dua hadits yang diriwayatkannya dari dua jalur.

Hadits dari Abu Hurairah —ini— disebutkan oleh Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa'id* (1: 261), dia mengatakan, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dan Abu Ya'la, dimana di sana disebutkan dengan redaksi: وَعَلَيْكَ بِالأَرْضِ (kamu harus menggunkan tanah)."

Selain itu juga diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam *Al Ausath*. Dalam sanad itu, terdapat periwayat Al Mutsanna bin Ash-Shabbah.

Mayoritas ulama menilainya *dha'if.* Sedangkan Abbas meriwayatkan dari Ibnu Ma'in bahwa dia menilainya *tsiqqah*.

Sedangkan Mu'awiyah bin Shalih meriwayatkan dari Ibnu Ma'in, dia berkata, "Dia *dha'if.* Dia menuliskan haditsnya dan tidak matruk."

Nama "Abbas" yang meriwayatkan dari Ibnu Ma'in, dalam naskah kitab *Az-Zawa'id* disebutkan dengan "Ayyasy." Ini merupakan kesalahan cetakan.

Dalam *At-Tahdzib* (10: 36), Abbas meriwayatkan dari Ibnu Ma'in, "Mutsanna bin Ash-Shabbah, Ya'la bin Muslim, dan Hasan bin Muslim adalah penduduk Makkah. Kesemuanya adalah periwayat yang *tsiqqah*."

٧٧٣٤. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، أَخْبَرَنَا هِشَامٌ، عَنْ مُحَمَّدٍ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا قَامَ أَحَدُكُمْ مِنَ اللَّيْلِ فَلْيَسْتَفْتِحْ صَلاَتَهُ بِرَكْعَتَيْنِ خَفِيفَتَيْنِ.

7734. Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Hisyam mengabarkan kepada kami, dari Muhammad, dia berkata: Aku mendengar Abu Hurairah berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Apabila kalian bangun pada malam hari, hendaknya membuka shalatnya dengan dua rakaat yang ringan.*"[592]

٧٧٣٥. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، حَدَّثَنَا هِشَامٌ، عَنْ مُحَمَّدٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَنْ دُعِيَ فَلْيُجِبْ، فَإِنْ كَانَ مُفْطِرًا أَكَلَ، وَإِنْ كَانَ صَائِمًا فَلْيُصَلِّ وَلْيَدْعُ لَهُمْ.

7735. Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Hisyam menceritakan kepada kami, dari Muhammad, dari Abu Hurairah, dia berkata: Aku mendengar Nabi SAW bersabda, "*Barangsiapa yang diundang, hendaknya dia memenuhinya. Jika dia tidak sedang berpuasa, maka hendaknya dia makan. Dan jika dia sedang berpuasa, hendaknya dia berdoa dan berdoa untuk kebaikan mereka.*"[593]

Hal ini telah disebutkan oleh Az-Za'lai dalam kitab *Nashb Ar-Rayah* (1: 154 dan 156), dia juga menyebutkan beberapa jalur haditsnya beserta *illat-illat*-nya.

[592] Sanad hadits ini *shahih*. Hisyam di sini adalah Ibnu Hasan. Muhammad di sini adalah Ibnu Sirin. Hadits ini merupakan ulangan dari nomor 7176.

[593] Sanad hadits ini *shahih*. Hadits yang semakna dengan hadits ini telah disebutkan sebelumya dengan redaksi yang ringkas pada nomor 7302, yang merupakan riwayat dari Abu Az-Zinad, dari Al A'raj, dari Abu Hurairah.

Selain itu, juga akan disebutkan hadits yang semakna dengan hadits ini dengan redaksi hadits yang ringkas, yakni pada nomor 10354, yang merupakan riwayat dari Ayyub, dari Ibnu Sirin.

Adapun redaksi haditsnya adalah: فَإِنْ كَانَ صَائِمًا فَلْيُصَلِّ يَعْنِي الدُّعَاءَ (apabila dia sedang berpuasa, hendaknya dia berdoa. Yakni berdoa).

٧٧٣٦. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، أَخْبَرَنَا هِشَامٌ، عَنْ مُحَمَّدٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: الْفَأْرَةُ مَمْسُوخَةٌ، بِآيَةِ أَنَّهُ يُقَرَّبُ لَهَا لَبَنُ اللِّقَاحِ فَلا تَذُوقُهُ، وَيُقَرَّبُ لَهَا لَبَنُ الْغَنَمِ فَتَشْرَبُهُ، أَوْ قَالَ: فَتَأْكُلُهُ. فَقَالَ لَهُ كَعْبٌ: أَشَيْءٌ سَمِعْتَ مِنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَفَنَزَلَتْ التَّوْرَاةُ عَلَيَّ.

7736. Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Hisyam mengabarkan kepada kami dari Muhammad dari Abu Hurairah, dia berkata, "Orang-orang yang melarikan diri itu telah dirubah bentuknya dengan tanda jika susu unta yang bunting didekatkan kepada mereka namun mereka tidak mencicipinya, (tapi) jika susu kambing didekatkan kepada mereka maka mereka akan meminumnya," atau Abu Hurairah berkata, "Memakannya." Ka'ab kemudian berkata

---

Hadits ini juga diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (2: 66) yang jalur periwayatannya berasal dari Ayyub.

Hadits ini pun akan disebutkan dengan redaksi yang panjang pada nomor 10593, yang riwayatnya berasal dari Yazid, dari Hisyam, dari Muhammad —yakni Ibnu Sirin— dengan redaksi hadits: إِذَا دُعِيَ أَحَدُكُمْ فَلْيُجِبْ، فَإِنْ كَانَ صَائِمًا فَلْيُصَلِّ، وَإِنْ كَانَ مُفْطِرًا فَلْيَطْعَمْ (apabila kalian diundang, hendaknya memenuhinya. Jika dia sedang berpuasa, hendaknya dia berdoa. Dan apabila dia tidak sedang berpuasa, hendaknya ikut makan.)

Redaksi seperti inilah yang diriwayatkan oleh Muslim (1:407), yang jalur periwayatannya berasal dari Hafsh bin Ghayyats, dari Hisyam.

Hadits riwayat Abu Daud (2460), yang jalur periwayatannya berasal dari Abu Khalid, dari Hisyam.

Pada bagian akhirnya dia memberi tambahan: Hisyam mengatakan, "وَالصَّلاةُ الدُّعَاءُ" (maksud shalat adalah berdoa).

Pada riwayat-riwayat lainnya yang *marfu'*, kami tidak menemukan kalimat وَلْيَدْعُ لَهُمْ selain dalam kitab *Al Musnad* ini.

Berdasarkan alasan-alasan yang ada, saya mengkhawatirkan kalimat ini adalah sisipan ke dalam hadits yang merupakan penafsiran Hisyam bin Hasan terhadap perintah untuk berdoa. Isyarat terhadap riwayat ini telah disebutkan sebelumnya pada nomor 4951, di tengah-tengah *Musnad Abdullah bin Umar*.

Imam Ahmad pun telah mengisyaratkan pada hadits ini dalam riwayatnya dari Hammad bin Usamah, dari Hisyam dan Ibnu 'Aun. Kedua riwayat itu berasal dari Ibnu Sirin.

Di sana kami menyebutkan bahwa kami tidak menemukan riwayat hadits ini dari Ibnu 'Aun dalam *Al Musnad*.

kepada Abu Hurairah, "Apakah itu sesuatu yang engkau dengar dari Rasulullah SAW?" Abu Hurairah menjawab, "Apakah Taurat itu turun kepadaku?"[594]

٧٧٣٧. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنِ ابْنِ الْمُسَيَّبِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ فَرَعَ وَلاَ عَتِيرَةَ وَالْفَرَعُ أَوَّلُ النَّتَاجِ، كَانَ يُنْتَجُ لَهُمْ فَيَذْبَحُونَهُ.

7737. Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Ma'mar menceritakan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Ibnu Al Musayyab, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Tidak ada fara' (menyembelih hewan pertama yang lahir) dan tidak ada pula 'atirah (menyembelih binatang pada bulan Rajab).' Fara' adalah hewan pertama yang dilahirkan, mereka pun menyembelihnya.*[595]

---

[594] Sanad hadits ini *shahih*. Hadits ini merupakan ringkasan dari hadits no. 7196.

Hadits inipun diriwayatkan oleh Muslim (2: 392) dari jalur Abu Usamah dari Hisyam dengan sanad ini. Kami telah memberikan isyarat pada hadits no. 7196 itu yang ditujukan kepada riwayat Muslim ini.

[595] Sanad hadits ini *shahih*. Hadits yang sama telah disebutkan sebelumnya pada nomor 7135 dan 7255, yang berasal dari dua jalur yang berbeda dari Az-Zuhri. Namun, dalam kedua riwayat tersebut tidak disebutkan tambahan seperti yang ada dalam riwayat ini (yakni mengenai makna الفرع).

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Muslim (2: 121), yang diriwayatkan dari Muhammad bin Rafi' dan Abd bin Humaid. Kedua riwayat tersebut berasal dari Abdurrazzaq, dengan sanad yang sama seperti ini.

Penafsiran mengenai makna *fara'* disebutkan dalam riwayat Muhammad bin Rafi saja. Al Bukhari meriwayatkan (9: 515-517) dari Ibnu Al Madini, dari Ibnu Uyainah, dari Az-Zuhri, dengan redaksi yang sama. Al Bukhari berkata pada bagian akhirnya, "Maksud *fara'* adalah hewan pertama yang dilahirkan. Mereka menyembelih hewan itu untuk dipersembahkan pada thagut mereka. Sedangkan *atirah* adalah yang dilaksanakan pada bulan Rajab." Al Hafizh menyebutkan bahwa tidak ada yang mengatakan hal ini tidak diketahui secara pasti.

Hadits ini juga diriwayatkan dalam Muslim dari Abdurrazzaq, dari Ma'mar. Kemudian, dia berkata, "Hadits ini juga diriwayatkan oleh Abu Qurrah dari Abdul Majid bin Abi Rawad, dari Ma'mar, dalam *As-Sunan*."

٧٧٣٨. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: نَهَى رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الدُّبَّاءِ، وَالْمُزَفَّتِ، وَالْحَنْتَمِ وَالنَّقِيرِ.

7738. Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Ma'mar menceritakan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW melarang menyimpan sari kurma di labu yang dilubangi, wadah yang terbuat dari serabut, tanah liat dan darah, serta batang pohon yang dilubangi."[596]

٧٧٣٩. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ، عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ، أَخْبَرَنِي أَبُو كَثِيرٍ، أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ، يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْخَمْرُ مِنْ هَاتَيْنِ الشَّجَرَتَيْنِ النَّخْلَةِ وَالْعِنَبَةِ.

Dia juga menjelaskan bahwa penafsiran makna *fara'* itu merupakan perkataan Az-Zuhri.

Saya katakan, seperti itu pulalah yang tersebut dalam *Al Musnad* pada hadits nomor 10361. Di sana dijelaskan bahwa itu merupakan perkataan Az-Zuhri.

Riwayat tersebut berasal dari Ahmad, dari Muhammad bin Ja'far, dari Az-Zuhri.

Lihat pula hadits yang telah disebutkan sebelumnya dalam *Musnad Abdullah bin Amru bin 'Ash* pada nomor 6713.

[596] Sanad hadits ini *shahih*. Hadits yang semakna dengan hadits ini telah disebutkan sebelumnya dengan redaksi yang ringkas yakni pada nomor 7286, tanpa menyebutkan kalimat نقير. Riwayat hadits tersebut berasal dari Az-Zuhri, dari Abu Salamah atau Sa'id, dari Abu Hurairah.

Hadits ini juga diriwayatkan oleh An-Nasa`i (2: 328), dengan redaksi yang sama seperti di sini. Adapun riwayatnya berasal dari Muhammad bin Ziyad, dari Abu Hurairah.

Redaksi hadits dalam riwayat An-Nasa`i paling mendekati riwayat yang ada dalam *Al Musnad* ini.

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Muslim (2: 127) dan Abu Daud (3693). Makna dan tambahannya juga sama seperti yang ada dalam *Al Musnad* ini.

Adapun riwayatnya, berasal dari Muhammad bin Sirin, dari Abu Hurairah.

Hadits yang semakna dengan hadits ini pun telah disebutkan sebelumnya —beserta penafsiran redaksi hadits— dalam *Musnad Ibnu Umar* pada nomor 5191.

7739. Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Ma'mar menceritakan kepada kami, dari Yahya bin Abu Katsir, Abu Katsir mengabarkan kepada saya, bahwa dia mendengar Abu Hurairah berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Khamer berasal dari dua tanaman itu, kurma dan anggur.*"[597]

٧٧٤٠. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنِ ابْنِ الْمُسَيَّبِ، أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ، قَالَ: حَرَّمَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا بَيْنَ لَابَتَيْ الْمَدِينَةِ، قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ: فَلَوْ وَجَدْتُ الظِّبَاءَ، مَا بَيْنَ لَابَتَيْهَا، مَا ذَعَرْتُهَا، وَجَعَلَ حَوْلَ الْمَدِينَةِ اثْنَيْ عَشَرَ مِيلًا حِمًى.

7740. Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Ibnu Al Musayyab, bahwa Abu Hurairah berkata, "Rasulullah SAW mengharamkan (berburu binatang) di antara dua lembah kota Madinah." Abu Hurairah berkata lagi, "Kalau saja aku bertemu dengan kijang di antara dua lembah kota Madinah, aku tidak akan

---

[597] Sanad hadits ini *shahih*. Abu Katsir disini adalah As-Suhaimi Al Ghabri. Biografinya telah disebutkan sebelumnya pada nomor 7685. Di sana, kami menyebutkan bahwa nama aslinya adalah Yazid bin Abdurrahman bin Adzinah.

Terdapat perbedaan mengenai nama kakeknya. Di sini kami hendak menambahkan bahwa setelah meriwayatkan hadits ini, Abu Daud berkata, "Nama asli Abu Katsir Al Ghabri adalah Yazid bin Abdurrahman bin Ghufailah As-Suhaimi. Sebagian ulama menyebut 'Adzinah', yang benar adalah Ghufailah."

Sedangkan yang terdapat dalam naskah Abu Daud yang dicetak dengan *tahqiq* Syaikh Muhammad Muhyiddin Abdul Hamid yang mengikuti cetakan dalam kitab *'Aun Al Ma'bud*, disebutkan dengan As-Sahmi, tanpa ada *ya`*. Ini adalah kesalahan.

Sedangkan dalam naskah Syaikh Abid As-Sundi disebutkan dengan benar, yakni As-Suhaimi. Seperti itu pulalah yang disebutkan dalam *At-Taqrib* dan *Al Khulashah*.

Abu Katsir ini bukanlah ayahnya Yahya bin Abi Katsir yang meriwayatkan darinya, sebagaimana yang kami jelaskan di sana.

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (2: 125), Abu Daud (3678/ 3: 367 *'Aun Al Ma'bud*). Kedua riwayat tersebut berasal dari Yahya (dia ini adalah Ibnu Abi Katsir), dengan sanad yang sama seperti ini. Al Mundziri juga menisbatkan hadits ini pada At-Tirmidzi dan An-Nasa`i dengan redaksi yang ringkas.

mengganggunya. Beliau juga menjadikan daerah sekitar Madinah dengan jarak lima mil sebagai daerah yang dilindungi."[598]

٧٧٤١. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ، أَخْبَرَنِي عَمْرُو بْنُ يَحْيَى بْنِ عُمَارَةَ، أَنَّهُ سَمِعَ الْقَرَّاظَ، وَكَانَ مِنْ أَصْحَابِ أَبِي هُرَيْرَةَ، يَزْعُمُ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ أَرَادَ أَهْلَهَا بِسُوءٍ يَعْنِي الْمَدِينَةَ أَذَابَهُ اللهُ كَمَا يَذُوبُ الْمِلْحُ فِي الْمَاءِ.

7741. Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Ibnu Juraij mengabarkan kepada kami, Amru bin Huraits mengabarkan kepada saya, dari Ibnu Ammarah, bahwa dia mendengar Qarrazh (salah seorang sahabat Abu Hurairah) mengira bahwa dia mendengar Abu Hurairah berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Barangsiapa yang ingin melakukan keburukan terhadap penduduk Madinah, maka Allah akan menghancurkannya sebagaimana garam hancur melebur dalam air.*"[599]

---

[598] Sanad hadits ini *shahih*. Hadits riwayat Muslim (1: 387) jalur periwayatannya berasal dari Abdurrazzaq, dengan sanad yang sama.

Hadits ini pun telah disebutkan sebelumnya dengan redaksi yang lebih ringkas pada nomor 7217, yang merupakan riwayat dari Malik, dari Az-Zuhri.

Dalam riwayat Abdurrazzaq ini terdapat tambahan redaksi, وَجَعَلَ حَوْلَ الْمَدِينَةِ اثْنَي عَشَرَ مِيلًا حِمًى. Tambahan ini tidak diriwayatkan oleh Al Bukhari.

Dalam *Fath Al Bari* (4: 32), Al Hafizh menyatakan bahwa riwayat itu termasuk زِيَادَاتُ مُسْلِم. (مَـا ذَعَرْتُهَـا) maksudnya adalah مَا أَفْزَعْتُهَا "Aku tidak akan mengganggunya", sebagaimana yang kami jelaskan pada riwayat sebelumnya.

Sedangkan dalam *Ash-Shahih* disebutkan dengan مَا ذَكَرْتُهَا. Jelas sekali bahwa ini merupakan kesalahan cetak. Lihat hadits nomor 7369.

[599] Sanad hadits ini *shahih*. Meskipun terdapat kesalahan di dalamnya sebagaimana yang terdapat dalam tiga kitab rujukan utama: Amru bin Huraits mengabarkan kepada saya, dari Ibnu Ammarah. Saya yakin, kesalahan ini berasal dari para penulis naskah yang terdahulu, karena tidak ada satu pun dari para periwayat dengan nama Amru bin Huraits yang berada dalam sanad ini.

Salah satu dari mereka adalah periwayat kecil. Perawi lainnya, ada kemungkinan adalah orang yang sama dengan yang pertama.

٧٧٤٢. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ، عَنْ عَاصِمٍ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ

Sedangkan periwayat yang ketiga (dengan nama itu) adalah seseorang yang berasal dari Mesir, dan Ibnu Juraij tidak meriwayatkan hadits darinya.

Adapun periwayat keempat, namanya diperselisihkan, bahkan mengenai keberadaan dirinya. Biografinya disebutkan dalam *At-Tahdzib* dan *Lisan Al 'Arab*.

Sedangkan 'Ibnu Ammarah', siapa dia? Bagaimana mungkin mereka melupakan dan meninggalkannya? Saya yakin, ini adalah kesalahan dari para penulis naskah.

Namanya yang benar adalah Amru bin Yahya bin Ammarah. Muslim (1: 390) meriwayatkan hadits ini dengan nama seperti itu. Dia meriwayatkan dengan jalur yang berasal dari Hajjaj bin Muhammad dan dari Abdurrazzaq. Kedua riwayat itu berasal dari Ibnu Juraij.

Dalam riwayat itu Muslim mengatakan, "Amru bin Yahya bin Ammarah mengabarkan kepada saya bahwa dia mendengar Qarrazh (salah seorang sahabat Abu Hurairah) mengira bahwa Abu Hurairah mendengar....dst."

Hal ini menghilangkan keraguan atas ke-*shahih*-an hadits ini dan membenarkan nama para periwayat. Akan tetapi, saya tidak berani mengubah apa yang tertulis dalam tiga kitab rujukan utama —meskipun aku meyakini kebenaran pendapatku— demi kehati-hatian, hingga aku temukan sumber lain dalam *Al Musnad* yang menguatkan hal ini.

Adapun Amru bin Yahya bin Ammarah bin Abi Hasan Al Anshari Al Madini, penjelasan tentang ke-*tsiqqah*-annya telah disebutkan sebelumnya pada nomor 4520 dan 4502.

Qarrazh di sini adalah Abu Abdullah Dinar Qarrazh Al Khuzai Al Madani, penjelasan tentang ke-*tsiqqah*-annya telah disebutkan sebelumnya pada nomor 1558.

Di sini kami tambahkan bahwa biografinya juga disebutkan oleh Ibnu Abi Hatim (1/2/340).

Hadits yang semakna dengan hadits ini juga akan disebutkan dari dua jalur berbeda: dari Abu Abdullah Qarrazh (8075 dan 7672).

Hadits yang semakna pun telah disebutkan sebelumnya dengan redaksi hadits yang panjang pada nomor 1593, yang merupakan riwayat dari Abu Abdullah Qarrazh, dari Sa'ad bin Abi Waqqash dan Abu Hurairah. Hadits ini pun akan disebutkan pada nomor 8355.

Hadits yang sama dengan ini dan disebutkan dengan redaksi yang ringkas juga telah disebutkan sebelumnya pada nomor 1558, yang merupakan riwayat dari Qarrazh, dari Sa'ad.

Hadits ini juga mempunyai sanad lain yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah (3114) dari Abu Bakar bin Abi Syaibah, dari Abdah bin Sulaiman, dari Muhammad bin Amru, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, dengan sanad yang sama secara *marfu'*.

Sanad hadits ini *shahih* menurut syarat yang ditetapkan oleh *Asy-Syaikhani*.

كَانَ لَهُ مَالٌ فَلَمْ يُؤَدِّ حَقَّهُ جُعِلَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ شُجَاعٌ أَقْرَعُ، لَهُ زَبِيبَتَانِ يَتْبَعُهُ حَتَّى يَضَعَ يَدَهُ فِي فِيهِ، فَلاَ يَزَالُ يَقْضِمُهَا حَتَّى يُقْضَى بَيْنَ الْعِبَادِ.

7742. Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Ma'mar menceritakan kepada kami, dari Ashim, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Barangsiapa yang mempunyai harta namun tidak mengeluarkan haknya, maka kelak pada Hari Kiamat akan didatangkan kepadanya ular jantan besar botak yang mempunyai dua titik di bawah rahangnya, ia akan terus-menerus mengikutinya hingga dia letakkan [tangannya] di mulutnya. Ular itu terus menggigitnya hingga Allah selesai memberi keputusan pada semua hamba.*"[600]

---

[600] Sanad hadits ini *shahih*. Ashim di sini adalah Ibnu Abi An-Najud. Hadits ini disebutkan dalam *Jami' Al Masanid* (7: 73).

Al Bukhari telah meriwayatkan hadits yang semakna dengan hadits ini (3: 214-215), dan (8: 173) jalur periwayatannya berasal dari Abdurrahman bin Abdullah bin Dinar, dari ayahnya, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah.

Hadits riwayat An-Nasa`i (1: 343) jalur periwayatannya berasal dari Abdurrahman. Hadits yang jalur periwayatannya dari Abdurrahman ini pun akan disebutkan nanti pada nomor 8646.

Selain itu, juga akan disebutkan hadits yang semakna dengan hadits ini pada nomor 8170 dalam *shahifah Hammam bin Munabbih*, dari Abu Hurairah.

Al Bukhari juga meriwayatkannya (12: 294) dengan jalur yang berasal dari Hammam.

Al Mundziri menyebutkan hadits ini dalam *At-Targhib wa At-Tarhib* (1: 269), dengan redaksi yang ada pada riwayat yang pertama milik Al Bukhari. Kemudian, Al Mundziri mengatakan, "Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari, An-Nasa`i, dan Muslim."

Dia telah melakukan kesalahan dalam penisbatan hadits ini pada Muslim, karena dia tidak meriwayatkan hadits ini.

Hadits ini pun telah dinukil oleh Ibnu Katsir dalam *Tafsir*-nya (2: 305) dari Al Bukhari (8: 173).

Ibnu Katsir mengatakan, "Dari jalur ini, hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari dan tidak oleh Muslim. Ibnu Hibban pun meriwayatkan hadits ini dalam *Shahih*-nya, yang jalur periwayatannya berasal dari Al-Laits bin Sa'ad, dari Muhammad bin Ajlan, dari Al Qa'qa' bin Al Hakim, dari Abu Shalih, dengan *sanad* yang sama."

Hadits ini pun akan disebutkan pada nomor 8920, yang merupakan riwayat dari Al-Laits, dari Ibnu Ajlan. Juga akan disebutkan dari dua jalur lainnya dari Abu Hurairah, yakni pada nomor 10349 dan 10867.

٧٧٤٣. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ وَابْنُ جُرَيْجٍ، عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ أُمَيَّةَ، عَنْ مَكْحُولٍ، عَنْ عِرَاكِ بْنِ مَالِكٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَيْسَ عَلَى الْمُؤْمِنِ فِي عَبْدِهِ وَلاَ فَرَسِهِ صَدَقَةٌ.

7743. Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Ma'mar menceritakan kepada kami dan Ibnu Juraij, dari Ismail bin Umayyah, dari Makhul, dari Arak bin Malik, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, *"Tidak ada kewajiban sedekah (zakat) pada budak sahaya dan kuda yang dimiliki seorang mukmin."*[601]

Hadits yang semakna dengan hadits ini pun telah disebutkan sebelumnya dalam *Musnad Ibnu Mas'ud* (3577) dan dalam *Musnad Ibnu Umar* (5729, 6209, dan 6448).

Kalimat خُيِّلَ شُجَاعٌ (dijadikan atau didatangkan seekor ular), seperi inilah yang terdapat dalam naskah kitab *Al Mustadrak*, *Shahih Muslim*, dan *Shahih Al Bukhari*.

Sedangkan dalam *Jami' Al Masanid* disebutkan dengan شُجَاعًا yakni dengan dibaca *nashab*.

Menurut kami, yang rajih (yangkuat) adalah yang terdapat dalam tiga kitab rujukan itu.

Mengenai kalimat أَقْرَعُ, Al Hafizh mengutip dari kita *Tahdzib*, milik Al Azhari, disebutkan bahwa, "Ia dinamakan botak karena dia mengumpulkan bisa di kepalanya, akibatnya rambutnya menjadi rontok."

Mengenai kalimat زَبِيبَتَانِ, menurut Al Hafizh, maksudnya adalah dua titik yang ada di bawah tulang rahang. Ada juga yang berpendapat bahwa itu adalah dua titik hitam yang ada di atas kedua matanya.

Adapun kalimat [tangannya] tidak terdapat dalam naskah Ahmad. Kami tambahkan itu karena merujuk pada tiga kitab rujukan utama dan kitab *Jami' Al Masanid*.

Kalimat بِلِهْزِمَتَيْهِ maksudnya adalah menggigit dengan ujung-ujung giginya. Sebagaimana yang disebutkan dalam *Al Misbah*.

[601] Sanad hadits ini *shahih*, walaupun terdapat kekurangan di dalamnya.

Hadits ini sudah disebutkan sebelumnya pada nomor (7391) dalam riwayat dari Ayyub bin Musa, dari Makhul, dari Sulaiman bin Yasar, dari Abu Hurairah. Di sana, kami telah jelaskan bahwa ada periwayat yang tidak disebutkan dalam sanad tersebut, yakni Arak bin Malik yang berada di antara Sulaiman bin Yasar dan Abu Hurairah. Meskipun kedua periwayat itu (Sulaiman bin Yasar dan Arak bin Malik) merupakan satu tingkatan dalam periwayatan dan keduanya sama-sama mendengar dari Abu Hurairah, sebenarnya terdapat riwayat lain dengan sanad seperti ini yang berasal dari Makhul, dari Arak, secara langsung.

٧٧٤٤. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، أَخْبَرَنِي مُحَمَّدُ بْنُ زِيَادٍ، أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ، يَقُولُ: كُنَّا عِنْدَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَهُوَ يَقْسِمُ تَمْرًا مِنْ تَمْرِ الصَّدَقَةِ، وَالْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ فِي حِجْرِهِ، فَلَمَّا فَرَغَ حَمَلَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى عَاتِقِهِ فَسَالَ لُعَابُهُ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَرَفَعَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأْسَهُ فَإِذَا تَمْرَةٌ فِي فِيهِ، فَأَدْخَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدَهُ فَانْتَزَعَهَا مِنْهُ، ثُمَّ قَالَ: أَمَا عَلِمْتَ، أَنَّ الصَّدَقَةَ لاَ تَحِلُّ لآلِ مُحَمَّدٍ.

7744. Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Ma'mar mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Ziyad mengabarkan kepada saya, bahwa dia mendengar Abu Hurairah berkata, "Kami berada di dekat Rasulullah SAW ketika beliau sedang membagi kurma sedekah. Adapun Hasan bin Ali berada dalam pangkuan beliau.

Makhul memang mendengar hadits dari Arak, akan tetapi dia tidak mendengar hadits ini secara langsung darinya. Dia mendengarnya dari Sulaiman bin Yasar dari Arak, berdasarkan riwayat-riwayat yang kami isyaratkan sebelumnya.

Abu Daud pun telah meriwayatkan hadits yang semakna dengan hadits ini: (1594) yang jalur periwayatannya berasal dari Ubaidillah (yakni Ibnu Umar Al Amri) dari seorang lelaki, dari Makhul, dari Arak, dari Abu Hurairah.

Hadits riwayat Al Baihaqi dalam *As-Sunan Al Kubra* (4: 117) yang jalur periwayatannya berasal dari Abu Daud.

Al Baihaqi kemudian mengatakan, "Makhul tidak mendengar hadits ini dari Arak, akan tetapi dia meriwayatkan hadits itu dari Sulaiman bin Yasar dan Arak."

Al Baihaqi juga meriwayatkannya dengan jalur yang berasal dari Ja'far bin 'Aun, dari Usamah bin Zaid, dari Makhul, dari Arak.

Al Baihaqi menetapkan nama Sulaiman bin Yasar dalam sanad tersebut dengan dalil yang kami sebutkan pada nomor 7391, yang menetapkan Arak di dalamnya.

Secara zhahir —menurutku— ini merupakan kebimbangan dalam diri Makhul, bukan karena kesalahan penulis naskah. Karena kedua sanad yang nama periwayatnya dibuang, juga terdapat dalam *Jami' Al Masanid* (7: 186 dan 7: 290).

Selain itu, An-Nasa`i juga meriwayatkan hadits ini dari jalur ini (1: 187), yang berasal dari Muharraz bin Wadhah, dari Ismail bin Umayyah, dari Makhul, dari Arak, seperti yang terdapat dalam riwayat ini.

Adapun matan hadits *shahih*. Ia diriwayatkan oleh Jama' Ahmad, sebagaimana yang kami sebutkan pada nomor 7293.

Setelah selesai membagi, beliau menggendong Hasan di pundak. Tiba-tiba air liurnya mengalir dan mengenai Nabi SAW. Beliau pun mendongakkan kepala. Ternyata di mulut Hasan ada sebutir kurma. Nabi SAW pun memasukkan jarinya ke mulut Hasan dan mengambil kurma tersebut. Beliau kemudian bersabda, '*Tidakkah kamu tahu, bahwa sedekah (zakat) itu tidak halal bagi keluarga Muhammad?*'."[602]

٧٧٤٥. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ، عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: تُسْتَأْمَرُ الثَّيِّبُ، وَتُسْتَأْذَنُ الْبِكْرُ، قَالُوا: وَمَا إِذْنُهَا يَا رَسُولَ اللهِ؟ قَالَ: تَسْكُتُ.

7745. **Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Ma'mar menceritakan kepada kami, dari Yahya bin Abu Katsir, dari Abu Salamah bin Abdurrahman, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Janda dimintakan pendapatnya, sedangkan perawan diminta izinnya.*" Mereka bertanya, "Apakah izinnya, wahai Rasulullah?" Jawab beliau, "*Jika dia diam.*"**[603]

---

[602] Sanad hadits ini *shahih*. Hadits ini terdapat dalam *Jami' Al Masanid* (7: 337), yang diambil dari tempat ini. Hadits riwayat Al Bukhari (3: 280). Hadits riwayat Muslim (1: 295), dengan redaksi yang sama namun lebih ringkas, dia meriwayatkan dari Syu'bah, dari Muhammad bin Ziyad, dari Abu Hurairah.

Dalam *Fath Al Bari*, Al Hafizh pun mengisyaratkan pada riwayat Ma'mar —ini— yang terdapat dalam *Al Musnad*, dia tidak menisbatkan riwayat ini pada orang lain.

[603] Sanad hadits ini *shahih*. Hadits ini telah disebutkan sebelumnya pada nomor 7398, jalur periwayatannya berasal dari Al Hajjaj bin Abi Utsman, dari Yahya bin Abi Katsir, dengan sanad seperti ini.

Hadits yang semakna dengan hadits ini pun telah disebutkan sebelumnya, baik dengan redaksi yang panjang maupun dengan ringkas, dari dua jalur lainnya, dari Abu Salamah (7131 dan 7519).

Hadits riwayat Muslim (1: 400), dari jalur yang berbeda-beda. Di antaranya adalah jalur ini yang dari Abdurrazzaq, dari Ma'mar.

٧٧٤٦. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، عَنْ مَعْمَرٍ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنِ ابْنِ الْمُسَيَّبِ، كَذَا قَالَ: عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: جَاءَ وَذَكَرَ حَدِيثَ الْفَزَارِيِّ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: وَلَدَتْ امْرَأَتِي غُلاَمًا أَسْوَدَ وَهُوَ حِينَئِذٍ يُعَرِّضُ بِأَنْ يَنْفِيَهُ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَلَكَ إِبِلٌ، قَالَ: نَعَمْ، قَالَ: مَا أَلْوَانُهَا؟ قَالَ: حُمْرٌ، قَالَ: أَفِيهَا أَوْرَقُ؟ قَالَ: نَعَمْ، فِيهَا ذَوْدٌ وُرْقٌ، قَالَ: مِمَّ ذَاكَ تَرَى؟ قَالَ: مَا أَدْرِي لَعَلَّهُ أَنْ يَكُونَ نَزَعَهَا عِرْقٌ، قَالَ: وَهَذَا لَعَلَّهُ أَنْ يَكُونَ نَزَعَهُ عِرْقٌ، وَلَمْ يُرَخِّصْ لَهُ فِي الإِنْتِفَاءِ مِنْهُ.

7746. Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, dari Ma'mar, dari Az-Zuhri, dari Ibnu Al Musayyab, beginilah dia berkata: dari Abu Hurairah— dia menyebutkan hadits Al Fazari dari Nabi SAW, dia berkata, "Istriku melahirkan seorang anak yang berkulit hitam." Pada saat itu dia bermaksud tidak mengakuinya. Rasulullah SAW kemudian bersabda, "*Apakah kamu punya unta?*" Dia menjawab, "Ya." Beliau bertanya lagi, "*Apa warnanya?*" Jawabnya, "Merah." Rasulullah SAW bertanya, "*Apa ada yang berwarna abu-abu?*" Dia menjawab, "*Ya, adapula warna hitamnya.*" Beliau bertanya, "*Menurutmu, darimana warna itu berasal?*" Jawabnya, "*Aku tidak tahu, mungkin itu diambil dari asal keturunannya.*" Beliau bersabda, "*Inilah, barangkali anakmu itu berasal dari asal keturunannya.*" Beliau tidak membolehkan orang itu untuk tidak mengakui anaknya.[604]

---

[604] Sanad hadits ini *shahih*. Dalam matan hadits ini terdapat bagian yang diringkas, yakni yang diisyaratkan dengan perkataan "hadits Al Fazari" maksud sebenarnya adalah seorang lelaki dari Bani Fazarah. Barangkali Abdurrazzaq tidak yakin dengan hafalan matan hadits, sehingga dia pun meringkas dengan mengisyaratkan saja.

Hadits ini telah disebutkan secara lengkap pada nomor 7189, dari Abdul A'la, dari Ma'mar, dengan sanad seperti ini.

Hadits ini pun telah disebutkan sebelumnya pada nomor 7190, dari Yazid, dari Ibnu Dzi'b, dari Az-Zuhri. Dan pada nomor 7263, dari Sufyan, dari Az-Zuhri.

٧٧٤٧. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، حَدَّثَنَا رَجُلٌ مِنْ مُزَيْنَةَ، وَنَحْنُ عِنْدَ ابْنِ الْمُسَيَّبِ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجَمَ يَهُودِيًّا وَيَهُودِيَّةً.

7747. Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Ma'mar mengabarkan kepada kami, dari Az-Zuhri, seorang lelaki dari bani Muzainah menceritakan kepada kami, kami berada di dekat Ibnu Al Musayyab: bahwa Nabi SAW merajam seorang laki-laki dan perempuan Yahudi."[605]

---

[605] *Sanad* hadits ini *dha'if*. Hadits ini *munqathi'*, karena ada seorang periwayat dari bani Muzainah yang tidak disebutkan. Kemudian, dengan keadaan sanad seperti yang disebutkan dalam *Al Musnad* ini, maka riwayat ini *mursal*, dan tidak ada hubungannya dengan *Musnad Abu Hurairah*.

Dalam hadits itu terdapat kode bahwa hadits dengan sanad ini redaksinya panjang dari Abu Hurairah. Saya sendiri tidak tahu, bagaimana mungkin hadits mursal dan teringkas seperti ini bisa terdapat dalam *Al Musnad*.

Riwayat ini disebutkan seperti ini pula dalam tiga kitab pedoman utama dan kitab *Jami' Al Masanid* (7: 534).

Riwayat yang disebutkan secara lengkap dan terperinci, saya temukan dalam *Tafsir Abdurrazzaq* hlm. 58, begitu pula dalam riwayat Abu Daud (4450) dari Muhammad bin Yahya, dari Abdurrazzaq, dengan sanad seperti ini.

Juga dari Ahmad bin Shalih, dari Anbasah, dari Yunus, dari Az-Zuhri, kemudian dia menyebutkan redaksinya secara lengkap sesuai dengan yang diriwayatkan oleh Ma'mar.

Kemudian, Abu Daud meriwayatkan hadits itu pada nomor 4450: yang jalur periwayatannya berasal dari Muhammad bin Salamah, dari Ibnu Ishaq, dari Az-Zuhri, dengan sanad seperti ini.

Al Baihaqi meriwayatkannya (8: 247) yang jalur periwayatannya berasal dari Abu Daud, namun dia tidak menyebutkan redaksi haditsnya karena mengikutkan pada riwayat lain yang disebutkan sebelumnya.

Ath-Thabari meriwayatkan hadits dalam *Tafsir*-nya (6: 150/ Bulak) jalur periwayatannya berasal dari Yunus bin Bukair, dari Ibnu Ishaq, dari Az-Zuhri, dengan *sanad* seperti ini dan dengan redaksi yang panjang. Al Baihaqi juga meriwayatkan hadits ini (8: 246—247) jalur periwayatannya berasal dari Yunus bin Bukair.

Sebagai pelengkap riwayat, kami sebutkan juga di sini, sebuah hadits yang diriwayatkan dari Abdurrazzaq dalam *Tafsir*-nya, karena darinya-lah Imam Ahmad meriwayatkan hadits ini.

Adapun redaksi haditsnya, kami sesuaikan dan kami bandingkan dengan riwayat Abu Daud, dengan jalur yang berasal dari Abdurrazzaq.

Seperti inilah yang disebutkan dalam *Tafsir*-nya: Abdurrazzaq, dari Ma'mar, dari Az-Zuhri, dia berkata, "Seorang lelaki dari Muzainah menceritakan kepada kami, ketika sedang duduk bersama Ibnu Musayyab, dari Abu Hurairah, dia berkata: Seorang lelaki Yahudi berzina dengan seorang perempuan. Maka orang-orang pun berkata satu sama lainnya, 'Bawalah kami pada Nabi ini, karena dialah nabi yang diutus dengan (hukum yang) ringan, jika dia memberi fatwa selain rajam, maka kami akan menerimanya. Dan kami akan menjadikan hal itu sebagai *hujjah* di hadapan Allah dan kami katakan, 'Hal itu difatwakan oleh salah satu nabi-Mu.' Abu Hurairah berkata, 'Mereka lalu membawa kedua orang yahudi itu ke hadapan Nabi SAW. Ketika itu beliau sedang berada dalam masjid bersama para sahabatnya. Kata mereka, 'Wahai Abul Qasim, bagaimana menurutmu tentang lelaki dan perempuan dari golongan mereka yang berzina?' Beliau tidak berbicara apapun hingga beliau sampai di rumahnya. Lalu beliau berdiri di depan pintu dan berkata, 'Aku nyatakan kepada kalian atas nama Allah yang menurunkan Taurat kepada Musa bin Imran, apa yang kalian temukan dalam Taurat mengenai hukuman bagi orang yang berzina yang sudah menikah (muhshan)?' Jawab mereka, 'Dipanaskan dan dipukuli.' Mereka mengatakan, 'Dipukuli adalah kedua pezina dinaikkan di atas keledai dengan posisi saling membelakangi, lalu diarak dengan keledai tersebut.' Abu Hurairah berkata, 'Ada seorang pemuda yang diam. Ketika melihatnya diam, Nabi SAW memuji dirinya. Pemuda itu lalu berkata, 'Demi Allah, jika Engkau mencari tahu dari kami, maka sesungguhnya kami menemukan dalam Taurat hukumannya adalah rajam.' Nabi SAW lalu bersabda, 'Terus siapakah yang pertama kali meringankan perintah Allah?' Dia menjawab, 'Seorang lelaki yang punya hubungan kerabat dengan raja kami, dia pun menunda rajam baginya. Lalu, ada lelaki lain dari kalangan rakyat biasa yang berzina, raja pun bermaksud merajamnya, maka kaumnya pun membela lelaki tersebut. Mereka mengatakan, 'Janganlah Engkau rajam teman kami sebelum Engkau rajam temanmu. Mereka pun berdamai dengan hukuman ini.' Nabi SAW lalu bersabda, 'Sesunggunya aku menghukumi apa yang ada dalam Taurat.' Rasulullah SAW kemudian memerintahkan untuk merajam kedua orang itu. Mereka pun dirajam.

Az-Zuhri mengatakan, "Ada yang mengatakan bahwa ayat, إِنَّا أَنْزَلْنَا التَّوْرَاةَ فِيهَا هُدًى وَنُورٌ يَحْكُمُ بِهَا النَّبِيُّونَ الَّذِينَ أَسْلَمُوا " *Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab Taurat di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi), yang dengan Kitab itu diputuskan perkara orang-orang Yahudi oleh nabi-nabi yang menyerah diri kepada Allah*." (Qs. Al Maa`idah [5]: 44). Dan Nabi SAW adalah salah satu di antara mereka. Adapun lelaki yang menjelaskan apa yang dalam Taurat itu tidak diketahui.

Dalam riwayat yang jalur periwayatannya berasal dari Yunus bin Yazid Al Ayla dari Az-Zuhri, bahwa dia termasuk orang yang mengikuti dan mendalami ilmu. Meskipun dia disebut sebagai orang yang berilmu, namun karena namanya yang tidak diketahui ini, membuat hadits ini *dha'if*. Karena riwayat orang yang tidak diketahui tidak dapat dijadikan pedoman. Lihat pula hadits yang telah disebutkan dalam *Musnad Ibnu Abbas* pada nomor 3: 156, *Ad-Dur Al Mantsur* (2: 281—283). Sementara lafazh المدارس maksudnya adalah tempat belajar. Hal itu dikatakan dalam *Lisan Al 'Arab*.

٧٧٤٨. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ، عَنْ سُهَيْلِ بْنِ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ

Dalam *Al Ma'alim* (4285), Al Khaththabi menjelaskan makna التَّحْمِيم: wajahnya hitam. Sedangkan kalimat التَّجْبِيَة merupakan penafsiran dalam hadits.

Mengenai kalimat الأُسْرَة: maksudnya adalah keluarga lelaki dan yang ada di rumah tangganya, karena dialah yang menguatkan mereka.

Dalam *Al Ma'alim*, Al Khaththabi, mengatakan, "Sabda Nabi SAW: 'Sesungguhnya aku berhukum dengan yang ada dalam Taurat' merupakan hujjah bagi orang yang berpendapat dengan pendapatnya Abu Hanifah. Hanya saja, hadits ini berasal dari seorang lelaki yang tidak diketahui.

Bisa jadi pula bahwa makna hadits itu lebih sesuai dengan hukum Islam daripada apa yang ada dalam Taurat, karena itulah mereka menjadikannya hujjah.

Jadi, penyebutan Taurat bukan merupakan illat dalam menetapkan hukum.

Pendapat yang menyatakan bahwa perbuatan Rasulullah SAW menghukumi berdasarkan Taurat, bisa menjadi hujjah bagi qadhi untuk menetapkan hukum berdasarkan hukum mereka dalam Taurat, adalah kesalahan yang jelas.

Sebab pertama: adalah hadits ini *dha'if*, sebagaimana yang kami jelaskan, yang dikatakan oleh Al Khaththabi, dan Al Mundziri.

Adapun sebab kedua: Sesungguhnya Rasulullah SAW menetapkan hukum di antara mereka dengan hukum yang digunakan untuk kaum muslimin, yakni dengan syariat Allah dan hukum yang diturunkan kepada beliau, sebagaimana yang diperintahkan Tuhannya kepadanya. Tuhannya melarangnya untuk mengikuti hawa nafsunya atau kembali mengikuti syariat mereka.

Sedangkan merujuk Taurat dalam kejadian ini, memang *tsabit* dalam riwayat yang *shahih*.

Dan kami diperintahkan untuk mengikuti Rasulullah SAW yang datang dengan membawa Kitabullah, tidak mengikuit mereka dan bukan mengambil dari mereka.

Bacalah ayat dari surah Al Ma`idah yang diisyaratkan Az-Zuhri dalam akhir riwayat.

Bacalah dari permulaan ayat 41 hingga akhir ayat 50, maka Anda akan menemukan ayat yang menjelaskan hal tersebut.

Lantas, apakah sesudah adanya penjelasan ini diperlukan penjelasan lagi?! Maka, barangsiapa yang mengira bahwa menghukumi ahli kitab dengan menggunakan syariat mereka itu diperbolehkan, padahal syariat itu tidak diketahui dalam syariat Islam, akan tetapi berasal dari hawa nafsu, maka dia telah menentang perintah Allah, dan jika memohon ampun, permohonannya tidak diterima.

Jika dia terus melakukan itu, berarti dia telah keluar dari Islam. Barangsiapa yang menghukumi dengan selain yang diturunkan Allah dengan sengaja dan sudah tahu, maka dia kafir. Dan barangsiapa yang menerima hal itu dan ikut mendukungnya, dia juga kafir. Baik hukum itu disebut dengan syariat ahli kitab ataupun undang-undang yang baru. Semuanya keluar dari agama. Semoga Allah melindungi kita dari hal tersebut.

شَرِبَ الْخَمْرَ فَاجْلِدُوهُ، ثُمَّ إِذَا شَرِبَ، فَاجْلِدُوهُ، ثُمَّ إِذَا شَرِبَ، فَاجْلِدُوهُ، ثُمَّ إِذَا شَرِبَ فِي الرَّابِعَةِ فَاقْتُلُوهُ.

7748. Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Ma'mar menceritakan kepada kami, dari Sahl bin Abu Shalih, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, bahwa Nabi SAW bersabda, "*Barangsiapa yang meminum khamer, maka cambuklah dia. Kemudian jika dia minum lagi, maka cambuklah. Kemudian jika dia minum lagi, maka cambuklah. Kemudian, jika dia minum lagi untuk keempat kalinya, maka bunuhlah.*"[606]

٧٧٤٩. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنِ ابْنِ الْمُسَيَّبِ وَأَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الْوَلَدُ لِلْفِرَاشِ، وَلِلْعَاهِرِ الْحَجَرُ.

7749. Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Ma'mar menceritakan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Ibnu Al Musayyab dan Abu Salamah, dari Abu Hurairah, bahwa Nabi SAW bersabda, "*Anak*

---

[606] Sanad hadits ini *shahih*. Takhrij hadits ini sudah disebutkan sebelumnya dalam perkataan mengenai hadits Ibnu Umar pada nomor 6197, dimana di sana kami telah menjabarkan jalur-jalur hadits dari Abu Hurairah.

Di sana, kami juga menyebutkan pada juz 5 hlm. 441, bahwa hadits itu diriwayatkan oleh Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (4: 371-372), jalur periwayatannya berasal dari Imam Ahmad, dengan sanad seperti ini.

Ibnu Hazm juga meriwayatkan hadits ini dalam *Al Muhalla* (11: 366) dengan dua sanad yang berasal dari Abdurrazzaq.

Al Hakim juga meriwayatkan hadits ini (4: 371), jalur periwayatannya berasal dari Sa'id bin Abi Arubah, dia menilai riwayat ini *shahih* menurut syarat yang ditetapkan Muslim.

Menurut kami, riwayat ini justru sesuai dengan syarat yang ditetapkan oleh *Asy-Syaikhan*.

Secara zhahir, riwayat Ma'mar, dari Suhail dan riwayat dari Sa'id bin Abi Arubah, dari Suhail, memang sesuai dengan syarat yang ditetapkan mereka (*Asy-Syaikhan* [Al Bukhari dan Muslim]). Lihat pula hadits yang telah disebutkan sebelumnya dalam *Musnad Amru bin 'Ash* pada nomor 7003.

dinisbatkan pada suami (ayah), sedangkan untuk pelaku zina adalah batu (hukum rajam)."[607]

٧٧٥٠. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، حَدَّثَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ، وَمَالِكٌ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، عَنِ ابْنِ الْمُسَيَّبِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِذَا قُلْتَ لِصَاحِبِكَ وَالْإِمَامُ يَخْطُبُ، أَنْصِتْ، فَقَدْ لَغَوْتَ.

7750. Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Ibnu Juraij menceritakan kepada kami dan Malik, dari Ibnu Syihab, dari Ibnu Al Musayyab, dari Abu Hurairah, dia berkata: Aku mendengar Nabi SAW bersabda, "*Apabila kamu mengatakan, 'diamlah' pada temanmu pada waktu imam sedang berkhutbah, maka kamu telah melakukan hal yang sia-sia.*"[608]

٧٧٥١. قَالَ ابْنُ جُرَيْجٍ، وَأَخْبَرَنِي ابْنُ شِهَابٍ، عَنْ عُمَرَ بْنِ عَبْدِ الْعَزِيزِ، عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ قَارِظٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِثْلَهُ.

7751. Ibnu Juraij berkata: Ibnu Syihab mengabarkan kepada saya, dari Umar bin Abdul Aziz, dari Ibrahim bin Abdullah bin Qarizh, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, hadits seperti di atas.[609]

---

[607] Sanad hadits ini *shahih*. Hadits ini merupakan ulangan dari hadits nomor 7261.

[608] Sanad hadits ini *shahih*. Hadits ini merupakan ulangan dari hadits nomor 7672, dalam salah satu sanadnya. Di sini ditambahkan riwayat Abdurrazzaq, dari Malik, dari Az-Zuhri.

[609] Sanad hadits ini *shahih*. Hadits ini merupakan ulangan dari hadits nomor 7672 dengan sanad yang lain.

٧٧٥٢. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ أَدْرَكَ مِنَ الصَّلَاةِ رَكْعَةً فَقَدْ أَدْرَكَ الصَّلَاةَ.

7752. Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Ma'mar menceritakan kepada kami, dari Az-Zuhri, Abu Salamah bin Abdurrahman mengabarkan kepada saya, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Barangsiapa yang mendapati satu rakaat dari suatu shalat, maka dia telah mendapati shalat itu.*"[610]

٧٧٥٣. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، أَخْبَرَنِي الْأَغَرُّ أَبُو عَبْدِ اللهِ صَاحِبُ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: إِذَا كَانَ يَوْمُ الْجُمُعَةِ جَلَسَتْ الْمَلَائِكَةُ عَلَى أَبْوَابِ الْمَسْجِدِ، يَكْتُبُونَ كُلَّ مَنْ جَاءَ إِلَى الْجُمُعَةِ، فَإِذَا خَرَجَ الْإِمَامُ طَوَتْ الْمَلَائِكَةُ الصُّحُفَ، وَدَخَلَتْ تَسْمَعُ الذِّكْرَ.

قَالَ: وَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْمُهَجِّرُ إِلَى الْجُمُعَةِ، كَالْمُهْدِي بَدَنَةً، ثُمَّ كَالْمُهْدِي بَقَرَةً، ثُمَّ كَالْمُهْدِي شَاةً، ثُمَّ كَالْمُهْدِي دَجَاجَةً، ثُمَّ كَالْمُهْدِي —حَسِبْتُهُ قَالَ: بَيْضَةً.

7753. Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Ma'mar menceritakan kepada kami, dari Az-Zuhri, Al Aghar Abu Abdullah, temannya Abu Hurairah, mengabarkan kepada saya, dari Abu Hurairah, dia berkata, "*Apabila datang hari Jum'at, para malaikat duduk di pintu-pintu masjid. Mereka menulis setiap orang yang*

[610] Sanad hadits ini *shahih*. Hadits ini merupakan ulangan dari hadits nomor 7652 dengan sanad seperti ini.

datang untuk mengerjakan shalat Jum'at. Apabila imam telah keluar, para malaikat pun melipat buku catatan. Mereka masuk ke masjid untuk mendengarkan dzikir."

Abu Hurairah berkata, "Nabi SAW juga berkata, '*Orang yang datang pagi-pagi untuk shalat Jum'at seperti orang yang berkurban seekor unta, kemudian yang datang setelahnya seperti orang yang berkurban seekor sapi, kemudian yang datang setelahnya seperti orang yang berkurban seekor kambing, kemudian yang datang setelahnya seperti orang yang berkurban seekor ayam, kemudian yang datang setelahnya seperti orang yang berkurban* —Abu Hurairah berkata: aku mengira beliau bersabda, '...telur.'"[611]

٧٧٥٤. حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ إِسْحَاقَ، أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ، أَخْبَرَنَا يُونُسُ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، قَالَ: وَأَخْبَرَنِي أَبُو عَبْدِ اللهِ الْأَغَرُّ، أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا كَانَ يَوْمُ الْجُمُعَةِ كَانَ عَلَى كُلِّ بَابٍ... فَذَكَرَهُ وَلَمْ يَشُكَّ فِي الْبَيْضَةِ.

7754. Ali bin Ishaq menceritakan kepada kami, Abdullah mengabarkan kepada kami, Yunus mengabarkan kepada kami, dari

611 Sanad hadits ini *shahih*. Secara zhahir, bagian pertama dari hadits tersebut derajatnya *mauquf* sampai pada Abu Hurairah. Akan tetapi, pada dasarnya riwayat itu derajatnya *marfu'*. Hal ini diketahui dalam riwayat-riwayat yang disebutkan sebelumnya— kami akan mengisyaratkannya pada dua riwayat berikutnya.

Hadits yang semakna dengan hadits ini juga telah disebutkan sebelumnya dalam dua hadits berbeda, yakni pada nomor 7257 dan 7258.

Kedua riwayat itu berasal dari Az-Zuhri, dari Sa'id bin Musayyab, dari Abu Hurairah, dengan derajat *marfu'*.

Selain itu, juga telah disebutkan pada nomor 7510 dan 7511, yang merupakan riwayat dari Abdul A'la, dari Ma'mar, dengan sanad yang sama seperti ini dan dengan derajat *marfu'*.

Bagian pertama hadits ini pun telah disebutkan pada nomor 7572 dengan tiga sanad. Yang pertama: dari Az-Zuhri, dari Al Agharr, dari Abu Hurairah. Sedangkan yang lainnya: dari Az-Zuhri, dari Al Agharr dan Abu Salamah. Keduanya berasal dari Abu Hurairah.

Az-Zuhri, dia berkata: Abu Abdullah Al Aghar juga mengabarkan kepada saya, bahwa dia mendengar Abu Hurairah berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Apabila tiba hari Jum'at, maka di setiap pintu masjid...*" Kemudian dia menyebutkan hadits seperti di atas, tanpa ada keraguan mengenai penyebutan "telur."[612]

٧٧٥٥. حَدَّثَنَا يَزِيدُ، أَخْبَرَنِي ابْنُ أَبِي ذِئْبٍ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ أَبِي عَبْدِ اللهِ الْأَغَرِّ نَحْوَهُ.

7755. Yazid menceritakan kepada kami, Ibnu Abi Dzi'b mengabarkan kepada saya, dari Az-Zuhri, dari Abu Abdullah Al Aghar, sebagaimana hadits sebelumnya.[613]

٧٧٥٦. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ زِيَادٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ عَلَى الْمِنْبَرِ، يَقُولُ: إِنَّ فِي الْجُمُعَةِ سَاعَةً، وَأَشَارَ بِكَفِّهِ كَأَنَّهُ يُقَلِّلُهَا، لاَ يُوَافِقُهَا عَبْدٌ مُسْلِمٌ يَسْأَلُ اللهَ شَيْئًا إِلاَّ أَعْطَاهُ إِيَّاهُ.

7756. Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Ma'mar menceritakan kepada kami, dari Muhammad bin Ziyad, dari Abu Hurairah, dia berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, "*Pada hari Jum'at ada sebuah waktu* —seraya mengisyaratkan dengan telapak tangannya, seakan-akan menunjukkan bahwa waktu

---

[612] Sanad hadits ini *shahih*. Abdullah: adalah Ibnu Al Mubarak. Yunus: adalah Ibnu Yazid Al Ayla. Hadits ini merupakan ulangan hadits sebelumnya. Hadits riwayat Muslim (1: 235) jalur periwayatannya berasal dari Ibnu Wahab, dari Yunus, dari Az-Zuhri, dengan sanad dan redaksi hadits yang sama.

[613] Sanad hadits ini *shahih*. Hadits ini merupakan ulangan dari hadits sebelumnya. Hadits riwayat Al Bukhari (2: 336) dari Adam, dari Ibnu Abi Dzi'b, dengan sanad yang sama.

itu singkat sekali— *yang tidaklah seorang hamba meminta kepada Allah bertepatan dengan waktu tersebut, maka Allah pasti akan memberikan kepadanya.*"[614]

٧٧٥٧. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ، عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ، عَنْ رَجُلٍ، يُقَالُ لَهُ أَبُو إِسْحَاقَ: عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ غَسَّلَ مَيِّتًا فَلْيَغْتَسِلْ.

7757. Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Ma'mar menceritakan kepada kami, dari Yahya bin Abu Katsir, dari seorang lelaki yang dipanggil Abu Ishaq, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Barangsiapa yang memandikan mayit, maka hendaknya dia mandi pula.*"[615]

---

[614] Sanad hadits ini *shahih*. Hadits yang semakna dengan hadits ini sudah disebutkan sebelumnya berulang kali lebih dari satu jalur. Yang terakhir adalah pada nomor 7674.

[615] Sanad hadits ini *dha'if*, karena Abu Ishaq tidak mengetahui periwayatnya, walaupun pada dasarnya, matan hadits ini *shahih*, sebagaimana yang akan kami jelaskan, *insya Allah*.

Hadits ini disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam *Jami' Al Masanid* (7: 412) bersamaan dengan riwayat yang disebutkan setelah ini.

Kemudian dia mengatakan, "Dia diriwayatkan sendirian." Maksudnya, *Al Musnad* meriwayatkan hadits ini dari jalur ini sendirian di antara *enam kitab hadits*.

Kemudian dia mengatakan, "Barangkali Abu Ishaq ini adalah orang yang sama yang disebutkan setelahnya. Namun, ada kemungkinan juga bahwa itu adalah orang lain.

Hadits ini pun telah diriwayatkan sebelumnya dari Suhail bin Abi Shalih, dari Abu Ishaq, mantan budak Zaidah, dari Abu Hurairah. *Wallahu a'lam.*"

Maksud dari perkataan Ibnu Katsir "orang yang disebutkan sesudahnya" adalah perkataannya "Abu Ishaq, mantan budak Abdullah bin Harts dari Abu Hurairah." Kami pun akan menjelaskan apa yang dikatakan oleh Ibnu Katsir, *insya Allah*.

Adapun mengenai perkataan Ibnu Katsir, "Dari Abu Ishaq, mantan budak Zaidah."

Ini merupakan kesalahan dari penulis naskah. Yang benar adalah "Dari Ishaq, mantan budak Zaidah"

Jadi, namanya adalah Ishaq dan julukannya adalah Abu Abdullah, sebagaimana yang disebutkan dalam biografinya pada nomor 7673.

٧٧٥٨. حَدَّثَنَا يُونُسُ، حَدَّثَنَا أَبَانُ، عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ، عَنْ رَجُلٍ مِنْ بَنِي لَيْثٍ، عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ، أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ غَسَّلَ مَيِّتًا فَلْيَغْتَسِلْ.

7758. Yunus menceritakan kepada kami, Abban menceritakan kepada kami, dari Yahya bin Abu Katsir, dari seorang lelaki dari Bani Laits, dari Abu Ishaq, bahwa dia mendengar Abu Hurairah berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Barangsiapa yang memandikan mayit, hendaknya dia mandi.*"[616]

---

[616] Sanad hadits ini *dha'if*, karena Abu Ishaq tidak mengetahui periwayatnya, juga karena tambahan nama lelaki dari Bani Al-Laits yang tidak diketahui namanya yang meriwayatkan dari Abu Ishaq.

Yunus disini adalah Ibnu Muhammad Al Muaddib, seorang hafizh, yang merupakan syaikhnya Ahmad.

Abban disini adalah Ibnu Yazid Al Athar. Dalam *Al Kabir* (1/1/396-397), Al Bukhari mengisyaratkan pada riwayat ini dan riwayat sebelumnya, dalam kandungan biografi Ishaq, mantan budak Zaidah.

Al Bukhari mengatakan, "Ma'mar berkata: dari Yahya bin Abi Katsir, dari Abu Ishaq, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW." Ini merupakan isyarat pada riwayat sebelumnya (7757).

Kemudian dia mengatakan, "Musa bin Ismail berkata kepada kami, dari Abban, dari Yahya, dari seorang lelaki dari Bani Al-Laits, dari Abu Ishaq, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW —seperti hadits di atas." Ini merupakan isyarat pada riwayat hadits ini (7758).

Adapun riwayat yang diisyaratkan oleh Ibnu Katsir adalah riwayat, "Suhail, dari ayahnya, dari Ishaq, mantan budak Zaidah."

Setelah melakukan penelitian dan pencarian yang panjang, diketahui bahwa riwayat ini bukan bagian dari *Al Musnad*.

Sedangkan riwayat yang ada dalam *Al Musnad* adalah riwayat Suhail, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, secara langsung tanpa adanya perantara Ishaq, mantan budak Zaidah.

Hadits ini pun telah disebutkan sebelumnya pada nomor 7675. Di sana kami telah mengisyaratkan pada riwayat yang diisyaratkan oleh Ibnu Katsir.

Riwayat ini juga terdapat dalam *Sunan Abu Daud* (3162) dan dalam *Al Kabir*, milik Al Bukhari (1/1/396-398). Di sini kami menambahkan bahwa Al Baihaqi meriwayatkan hadits ini (1: 301) jalur periwayatannya berasal dari Abu Daud.

Adapun matan hadits, pada hakikatnya *shahih*, karena adanya sanad-sanad lainnya yang *shahih*, sebagaimana kami jelaskan sebelumnya.

٧٧٥٩. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنِ ابْنِ الْمُسَيَّبِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: لاَ أَعْلَمُهُ إِلاَّ رَفَعَ الْحَدِيثَ، قَالَ: أَسْرِعُوا بِجَنَائِزِكُمْ، فَإِنْ كَانَتْ صَالِحَةً عَجَّلْتُمُوهَا إِلَى الْخَيْرِ، وَإِنْ كَانَتْ طَالِحَةً اسْتَرَحْتُمْ مِنْهَا وَوَضَعْتُمُوهَا عَنْ رِقَابِكُمْ.

7759. Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Ma'mar menceritakan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Ibnu Al Musayyab, dari Abu Hurairah, dia berkata, "Aku tidak mengetahuinya kecuali menilai *marfu'* hadits ini." Rasulullah bersabda, "*Bersegeralah kalian (mengubur) jenazah dari kalian. Apabila dia seorang yang shalih, maka kalian telah mempercepat kebaikan baginya. Dan apabila dia orang yang buruk, maka kalian telah diistirahatkan dari keburukannya dan meletakkan keburukan itu di atas pundak kalian.*"[617]

٧٧٦٠. حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ إِسْحَاقَ، أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ الْمُبَارَكِ، أَخْبَرَنَا ابْنُ أَبِي حَفْصَةَ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فَذَكَرَ مَعْنَاهُ.

(قَالَ عَبْدُ اللهِ بْنُ أَحْمَدَ): قَالَ أَبِي: وَخَالَفَهُمَا يُونُسُ وَقَالَ حَدَّثَنِي أَبُو أُمَامَةَ بْنُ سَهْلٍ.

7760. Ali bin Ishaq menceritakan kepada kami, Abdullah bin Al Mubarak mengabarkan kepada kami, Ibnu Abi Hafshah mengabarkan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Sa'id bin Musayyab,

---

[617] Sanad hadits ini *shahih*. Hadits ini merupakan ulangan dari hadits nomor 7265, 7269, dan 7270.

dari Abu Hurairah, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, —dia pun menyebutkan makna hadits di atas."

[Abdullah bin Ahmad berkata]: Bapakku berkata, "Kedua riwayat itu berbeda dengan yang diriwayatkan oleh Yunus, dia berkata: Abu Umamah bin Sahl menceritakan kepada saya."[618]

٧٧٦١. حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ إِسْحَاقَ، عَنِ ابْنِ الْمُبَارَكِ، عَنْ يُونُسَ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ أَبِي أُمَامَةَ.

7761. Ali bin Ishaq menceritakan kepada kami, dari Ibnu Al Mubarak, dari Yunus, dari Az-Zuhri, dari Abu Umamah.[619]

٧٧٦٢. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنِ ابْنِ الْمُسَيَّبِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ صَلَّى عَلَى جَنَازَةٍ فَلَهُ قِيرَاطٌ، وَمَنْ انْتَظَرَهَا حَتَّى تُوضَعَ فِي اللَّحْدِ فَلَهُ قِيرَاطَانِ، وَالْقِيرَاطَانِ مِثْلُ الْجَبَلَيْنِ الْعَظِيمَيْنِ.

7762. Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Ma'mar menceritakan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Ibnu Al Musayyab,

---

618 Sanad hadits ini *shahih*. Hadits ini merupakan ulangan dari hadits sebelumnya.

Hadits ini juga merupakan ulangan dari hadits nomor 7270, dengan sanad yang sama. Namun, dia tidak menyebutkan redaksi haditsnya di sini dan di sana.

Mengenai perkataan Ahmad, "Kedua riwayat itu berbeda dengan yang diriwayatkan oleh Yunus, dia berkata: Abu Umamah bin Sahl menceritakan kepada saya, Abu Yunus ini adalah Ibnu Yazid yang meriwayatkan dari Az-Zuhri bahwa dia berkata: Abu Umamah bin Sahl menceritakan kepada saya, dari Abu Hurairah." Ini merupakan sanad hadits yang akan disebutkan berikut ini.

619 Sanad hadits ini *shahih*. Hadits ini merupakan ulangan dari hadits sebelumnya. Hadits ini juga ulangan dari nomor 7269, dengan sanad yang sama. Namun, dia tidak menyebutkan sanad dan redaksi haditsnya secara lengkap di sini. Akan tetapi dia menyebutkannya di sana.

dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Barangsiapa yang menshalatkan jenazah, maka baginya pahala satu qirath. Dan barangsiapa yang menunggunya hingga ia diletakkan di liang lahat, maka baginya dua pahala qirath. Dua qirath sepadan dengan dua gunung besar.*"[620]

٧٧٦٣. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنِ ابْنِ الْمُسَيَّبِ وَأَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: نَعَى رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: النَّجَاشِيَّ لِأَصْحَابِهِ، وَهُوَ بِالْمَدِينَةِ، فَصَفُّوا خَلْفَهُ وَصَلَّى عَلَيْهِ وَكَبَّرَ أَرْبَعًا.

7763. Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Ma'mar menceritakan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Ibnu Al Musayyab, dan Abu Salamah bin Abdurrahman, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW memberitahukan berita kematian Raja Najasyi kepada para sahabatnya ketika beliau sedang berada di Madinah. Para sahabat pun membentuk shaf di belakang beliau. Beliau pun mengerjakan shalat untuk Raja Najasyi dan bertakbir sebanyak empat kali.[621]

---

[620] Sanad hadits ini *shahih*. Hadits ini merupakan ulangan dari hadits nomor 7188, yang merupakan riwayat dari Abdul A'la, dari Ma'mar, dengan sanad seperti ini.

Hadits yang semakna dengan hadits ini pun telah disebutkan sebelumnya dari dua jalur berbeda pada nomor 7347 dan 7676.

[621] Sanad hadits ini *shahih*. Hadits ini merupakan redaksi yang panjang dari hadits nomor 7147. Di sana, kami telah mengisyaratkan pada riwayat ini. Lihat pula hadits nomor 8281.

٧٧٦٤. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ، عَنْ أَيُّوبَ، عَنِ ابْنِ سِيرِينَ، أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ كَانَ يَسْجُدُ فِيهَا، قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ: وَرَأَيْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْجُدُ فِيهَا، يَعْنِي (إِذَا السَّمَاءُ انْشَقَّتْ).

7764. Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Ma'mar menceritakan kepada kami, dari Ayyub, dari Ibnu Sirin, bahwa Abu Hurairah mengerjakan shalat ketika itu terjadi. Abu Hurairah berkata, "*Aku melihat Rasulullah SAW bersujud ketika membaca surah Al Insyiqaaq.*"[622]

٧٧٦٥. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنِ ابْنِ الْمُسَيَّبِ وَأَبِي سَلَمَةَ أَوْ عَنْ أَحَدِهِمَا، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا رَأَيْتُمُ الْهِلَالَ فَصُومُوا، وَإِذَا رَأَيْتُمُوهُ فَأَفْطِرُوا، فَإِنْ غُمَّ عَلَيْكُمْ فَصُومُوا ثَلَاثِينَ يَوْمًا.

7765. Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Ma'mar menceritakan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Ibnu Al Musayyab dan Abu Salamah, atau dari salah satunya, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Apabila kalian melihat hilal (bulan sabit), maka berpuasalah. Begitu pula jika kalian melihatnya lagi, maka berbukalah. Namun jika hilal itu tertutup awan, maka berpuasalah tiga puluh hari."*[623]

---

[622] Sanad hadits ini *shahih*. Hadits yang semakna dengan hadits ini telah disebutkan sebelumnya dari jalur yang berbeda-beda, yang merupakan kandungan dari hadits nomor 7140, 7365, dan 7390.

Ayyub di sini adalah Ibnu Abi Tamimah As-Sikhtiyani, sebagaimana yang diketahui bersama. Sedangkan dalam *Ash-Shahih* disebutkan, "Dari Abu Ayyub." Ini adalah kesalahan.

[623] Sanad hadits ini *shahih*. Keraguan apakah hadits ini dari Ibnu Musayyab dan Abu Salamah secara bersama-sama atau dari salah satu dari keduanya, tidak

٧٧٦٦. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ، عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: نَهَى رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يُتَعَجَّلَ شَهْرُ رَمَضَانَ بِصَوْمِ يَوْمٍ أَوْ يَوْمَيْنِ إِلاَّ رَجُلٌ كَانَ يَصُومُ صِيَامًا، فَيَأْتِي ذَلِكَ عَلَى صِيَامِهِ.

7766. Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Ma'mar menceritakan kepada kami, dari Yahya bin Abu Katsir, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW melarang mendahului bulan Ramadhan dengan berpuasa sehari atau dua hari sebelumnya, kecuali orang yang biasa berpuasa dan bertepatan dengan hari itu.[624]

٧٧٦٧. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنِ ابْنِ أَبِي أُنَيْسٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا دَخَلَ شَهْرُ رَمَضَانَ فُتِّحَتْ أَبْوَابُ الرَّحْمَةِ، وَغُلِّقَتْ أَبْوَابُ جَهَنَّمَ، وَسُلْسِلَتِ الشَّيَاطِينُ.

7767. Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Ma'mar menceritakan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Ibnu Abi Unais, dari

---

berpengaruh pada keshahihan hadits. Karena itu adalah keraguan antara dua orang yang sama-sama *tsiqqah* dan bisa dijadikan *hujjah*.

Secara zhahir, keraguan itu berasal dari Abdurrazzaq, karena hadits ini berasal dari kedua riwayatnya.

Hadits ini telah disebutkan sebelumnya pada nomor 7507, yang merupakan riwayat dari Abdul A'la, dari Ma'mar, dari Az-Zuhri, dari Abu Salamah (sendirian), tanpa ada keraguan.

Selain itu, hadits ini pun telah disebutkan sebelumnya pada nomor 7571, yang merupakan riwayat dari Ibrahim bin Sa'ad, dari Az-Zuhri, dari Ibnu Musayyab (sendirian).

[624] Sanad hadits ini *shahih*. Hadits ini merupakan ulangan dari hadits nomor 7199.

ayahnya, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Apabila tiba bulan Ramadhan, dibukalah pintu-pintu rahmat dan ditutuplah pintu-pintu Jahannam dan syetan pun dirantai.*"[625]

---

[625] Sanad hadits ini *shahih* meskipun ada kesalahan dari salah satu periwayatnya. Kesalahan ini akan kami jelaskan, *insya Allah*.

Ibnu Abi Unais: beginilah yang disebutkan dalam tiga kitab rujukan utama. Namun, tidak terdapat nama seperti ini dalam jajaran para periwayat. Menurutku, kesalahan ini berasal dari Al Qathi'i atau para periwayat *Al Musnad* lainnya sesudah dia.

Jelas, ini adalah kesalahan lama. Hal itu dinyatakan oleh Ibnu Katsir dalam *Jami' Al Masanid* (7: 528) dengan sanad seperti ini dan tiga sanad berikutnya.

Pada bagian akhir *Musnad Abu Hurairah*, sesudah menyebutkan julukan dan anak-anak, dia menyebutkan "Para bapak yang meriwayatkan dari Abu Hurairah."

Di sana disebutkan para periwayat yang tidak diketahui namanya, mereka meriwayatkan dari ayahnya dari Abu Hurairah. Sedangkan tempat di mana periwayat ini berada, diberi judul "Ibnu Abi Unais dari ayahnya dari Abu Hurairah."

Dia tidak menyebutkan sanad-sanad ini di tempat-tempat benar dalam riwayat Malik bin Abi Amir Al Ashbahi, sekutu Bani Tamim, dari Abu Hurairah (7: 332).

Perkiraan saya, Ibnu Katsir tidak sanggup mentahqiq sanad ini dan nama periwayat yang satu ini. Akan tetapi, dia menemukan dalam *Al Musnad* seperti adanya, lalu ikut menetapkan apa yang ditemuinya. Semoga saja dia mau menelusuri ulang kitab tersebut untuk mendapatkan apa yang luput darinya, karena dia —*rahimahullah*— belum menyempurnakan kitabnya, sebagaimana yang kita ketahui bersama.

Nama yang benar dari periwayat ini adalah: Ibnu Abi Anas. Dia sebenarnya adalah Nafi' bin Malik bin Abi Amir bin Amru bin Harts, Al Ashbahi. Dia adalah pamannya Imam Malik bin Anas. Kuniyahnya (julukannya) adalah Abu Suhail, sedangkan *kuniyah* ayahnya adalah Malik. Sedangkan Abu Anas: adalah Nafi' bin Abi Anas.

Penjelasan mengenai ke-*tsiqqah*-annya telah disebutkan pada nomor 1390, dia termasuk kerabat dekat Az-Zuhri. Bahkan hidupnya pun lebih lama daripada Az-Zuhri, sebagaimana yang dinyatakan oleh Al Hafizh *Fath Al Bari* (4: 97).

Biografinya juga disebutkan dalam *At-Tarikh Al Kabir*, milik Al Bukhari (4/2/86), *Al Jarh wa At-Ta'dil*, milik Ibnu Abi Hatim (4/1/453), *Rijal Ash-Shahihain* hlm. 528. Jadi, namanya yang benar adalah Ibnu Abi Anas, sebagaimana yang disebutkan dalam riwayat-riwayat yang akan kami isyaratkan dalam takhrij hadits. *Insya Allah*.

Sedangkan Ayahnya: Abu Anas Malik bin Abi Amir adalah kakeknya Imam Malik. Dia *tsiqqah* sebagaimana yang disebutkan dalam 1390.

Di sini kami tambahkan bahwa biografinya telah disebutkan Ibnu Sa'ad dalam *Ath-Thabaqat* (5: 45), Al Bukhari dalam *Al Kabir* (4/1/305) dan *Ash-Shaghir* hlm. 84, Ibnu Abi Hatim (4/1/214) dan *Rijal Ash-Shahihain* hlm. 479.

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari (4: 97) dan (6: 241) dari Yahya bin Bukair, dari Al-Laits bin Sa'ad dari Uqail, dari Ibnu Syihab Az-Zuhri: Ibnu Abi

٧٧٦٨. حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ، حَدَّثَنَا أَبِي، عَنْ صَالِحٍ، قَالَ ابْنُ شِهَابٍ: حَدَّثَنِي ابْنُ أَبِي أَنَسٍ، أَنَّ أَبَاهُ، حَدَّثَهُ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا دَخَلَ رَمَضَانُ، فُتِّحَتْ أَبْوَابُ الرَّحْمَةِ، وَغُلِّقَتْ أَبْوَابُ جَهَنَّمَ وَسُلْسِلَتِ الشَّيَاطِينُ.

7768. Ya'qub menceritakan kepada kami, bapakku menceritakan kepada kami, dari Shalih, Ibnu Syihab mengatakan: Ibnu Abi Anas menceritakan kepada saya, bahwa ayahnya menceritakan kepadanya, bahwa Abu Hurairah mendengar dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Apabila tiba bulan Ramadhan, dibukalah pintu-pintu rahmat, ditutuplah pintu-pintu Jahannam, dan syetan-syetan pun dirantai.*"[626]

Anas, mantan budak Bani Tamim, menceritakan kepada saya, bahwa ayahnya menceritakan kepadanya..."

Hadits ini juga diriwayatkan oleh An-Nasa`i (1: 298-299) jalur periwayatannya berasal dari Nafi' bin Yazid Al Kala'i Al Mishri, dari Uqail, dari Ibnu Syihab, dia berkata, "Abu Suhail mengabarkan kepada saya, dari ayahnya, dari Abu Hurairah...."

An-Nasa`i juga meriwayatkannya (1: 299), yang jalur periwayatannya berasal dari Bisyr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari Az-Zuhri, dia berkata, "Ibnu Abi Anas, mantan budak Bani Tamim, menceritakan kepada saya, bahwa ayahnya menceritakan kepadanya, bahwa dia mendengar Abu Hurairah...."

Hadits lain yang semakna dengan hadits ini juga disebutkan sebelumnya pada nomor 7148, dari jalur yang berbeda, dari Abu Hurairah.

Lihat pula tiga sanad yang akan kami sebutkan berikut ini.

[626] Sanad hadits ini *shahih*, meskipun terdapat kesalahan dalam nama salah seorang periwayatnya, sebagaimana riwayat sebelumnya.

Ya`qub di sini adalah Ibnu Ibrahim bin Sa'ad.

Shalih di sini adalah Ibnu Kisan. Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (1: 297-298) dari Muhammad bin Hatim dan Al Halwani.

Kedua riwayat itu berasal dari ya`qub, dari ayahnya, dari Shalih, dari Ibnu Syihab: Nafi' bin Abi Anas menceritakan kepada saya, bahwa ayahnya menceritakan kepadanya, bahwa dia mendengar Abu Hurairah...." Namun, dia tidak menyebutkan redaksi haditsnya, karena mengikutkan pada riwayat sebelumnya.

Hadits ini juga diriwayatkan oleh An-Nasa`i (1: 299) dari Ubaidillah bin Sa'ad bin Ibrahim, dari pamannya, yakni Ya`qub bin Ibrahim bin Sa'ad —dengan sanad seperti ini.

٧٧٦٩. وَحَدَّثَنَاهُ يَعْقُوبُ، حَدَّثَنِي أَبِي، عَنِ ابْنِ إِسْحَاقَ، قَالَ: ذُكِرَ أَنَّ ابْنَ شِهَابٍ قَالَ: حَدَّثَنِي ابْنُ أَبِي أَنَسٍ، أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ، وَلَمْ يَقُلْ عَنْ أَبِيهِ، فَذَكَرَ الْحَدِيثَ.

7769. Ya'qub juga menceritakannya kepada kami, Bapakku menceritakan kepada kami, dari Ibnu Ishaq, dia berkata: Disebutkan bahwa Ibnu Syihab mengatakan: Ibnu Abi Anas menceritakan kepada saya, bahwa dia mendengar Abu Hurairah. (tanpa menyebutkan 'dari ayahnya') ...kemudian dia menyebutkan hadits.[627]

Dalam riwayat ini, nama periwayat disebutkan dengan jelas: Nafi' bin Abi Anas, sebagaimana dalam riwayat Muslim. Lihat pula riwayat yang akan datang pada nomor 7774.

[627] Sanad hadits ini *dha'if,* karena sanadnya terputus, meskipun matannya *tsabit* dan *shahih* dengan sanad yang *muttashil,* yakni dalam dua sanad sebelumnya dan satu sanad berikutnya.

Putusnya sanad itu terdapat pada: *Pertama,* bahwa Ibnu Ishaq tidak mendengar dari Az-Zuhri, sebagaimana yang dia katakan dalam sanad tersebut: yakni "disebutkan bahwa Ibnu Syihab mengatakan ..."

Hal ini menunjukkan dengan jelas bahwa dia mengambil riwayat itu dari seseorang yang tidak diketahui.

Kedua, dia membuat hadits riwayat "Ibnu Abu Anas" yang telah disebutkan salah, sebagaimana yang kami jelaskan sebelumnya dengan nama Ibnu Abi Unais dengan menyebutkan, "bahwa dia mendengar Abu Hurairah..."

Imam Ahmad sendiri menyebutkan dengan jelas bahwa dalam sanad ini dia tidak mengatakan "dari ayahnya." Karena yang sesungguhnya adalah dia mendengar dari Ibnu Abi Anas, dari ayahnya, dari Abu Hurairah. Sedangkan dia tidak mendengar dari Abu Hurairah.

Sanad ini diriwayatkan oleh An-Nasa`i (1: 299), sesudah meriwayatkan sanad-sanad yang diisyaratkan dalam dua hadits sebelumnya. Dia juga menyatakan bahwa riwayat ini salah. Akan tetapi, dalam naskah An-Nasa`i tertulis dengan salah. Saya yakin ini adalah kesalahan dari para penulis naskah, sebagaimana yang akan kami jelaskan nantinya, *insya Allah.*

An-Nasa`i meriwayatkan dari Abu Ubaidillah bin Sa'ad bin Ibrahim, dari pamannya —yakni Ya`qub bin Ibrahim bin Sa'ad yang merupakan syaikhnya Imam Ahmad, dari ayahnya, dari Ibnu Ishaq, dari Az-Zuhri, dari Ibnu Abi Anas, dari [ayahnya], dari Abu Hurairah.

Kemudian, An-Nasa`i mengatakan, "Ini adalah kesalahan. Ishaq tidak mendengar hadits ini dari Az-Zuhri. Yang benar adalah yang telah kami sebutkan sebelumnya."

٧٧٧٠. حَدَّثَنَاهُ عَتَّابٌ، حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ، حَدَّثَنَا يُونُسُ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي أَنَسٍ، فَذَكَرَهُ.

7770. Attab menceritakannya kepada kami, Abdullah menceritakan kepada kami, Yunus menceritakan kepada kami, dari Az-Zuhri, dia berkata, "Ibnu Abi Anas menceritakan kepada kami... Lalu dia menyebutkan hadits.[628]

Dalam riwayat ini, An-Nasa`i tidak menyebutkan perkataan Ibnu Ishaq, "Disebutkan bahwa Ibnu Syihab mengatakan." Akan tetapi, dia menyebutkan, "dari Az-Zuhri." Namun, dia memberi penjelasan tentang putusnya sanad ini dengan mengatakan, "Ibnu Ishaq tidak mendengar hadits ini dari Az-Zuhri."

Adapun tambahan "[dari ayahnya]" dalam sanad ini merupakan kesalahan yang jelas. Hal ini berdasarkan riwayat Ahmad dari Ya`qub yang ada di sini dengan sanad yang sama. Dalam riwayat itu disebutkan "dia tidak mengatakan dari ayahnya."

Juga berdasarkan perkataan An-Nasa`i sendiri, yakni "...ini salah. Yang benar adalah yang telah kami sebutkan sebelumnya." Maksud An-Nasa`i adalah membuang "dari ayahnya" dari sanad tersebut adalah kesalahan.

Yang benar adalah riwayat-riwayat yang telah lalu yang ada perkataan "dari ayahnya." Saya yakin, tambahan ini merupakan kesalahan dari para penulis naskah. Akan tetapi, tambahan itu terdapat dalam dua naskah An-Nasa`i yang dicetak di Mesir dan India serta dalam dua naskah yang saya miliki.

Secara zhahir, ini merupakan kesalahan lama yang berasal dari para penulis naskah yang dulu.

[628] Sanad hadits ini *shahih.*

Attab di sini adalah Ibnu Ziyad Al Marwazi Al Khurasani. Penjelasan mengenai ke-*tsiqqah*-annya telah disebutkan sebelumnya pada nomor 1423. Di sini kami tambahkan bahwa biografinya juga disebutkan oleh Ibnu Sa'ad (7/2/108), Ibnu Abi Hatim (3/2/13), Al Khathib dalam *Tarikh Baghdad* (12: 314).

Abdullah di sini adalah Imam Abdullah bin Mubarak. Penyebutan riwayat yang terputus ini untuk maksud mengikutkan pada sanad sebelumnya, terkadang bisa menimbulkan kerancuan pada diri orang yang tidak mengetahui.

Sanad ini *munqathi'* seperti halnya riwayat sebelumnya. Namun, kerancuan ini bisa hilang dengan kenyataan bahwa riwayat Yunus dari Az-Zuhri itu *tsabit* dan *muttashil,* sebagaimana dalam takhrij sanad hadits yang pertama pada nomor 7767, yang merupakan riwayat Ibnu Wahab, dari Yunus. Dalam riwayat Muslim dan An-Nasa`i.

Jadi, sanad ini mengikuti dua sanad sebelumnya yang *muttashil,* yakni pada nomor 7767 dan 7768. Hadits ini pun akan disebutkan pada 9193, dari Ishaq bin Ibrahim Ath-Thaliqani, dari Ibnu Al Mubarak, dari Yunus, dari Az-Zuhri, dia berkata, "Ibnu Abu Anas mengabarkan kepada saya, bahwa ayahnya menceritakan kepadanya, bahwa dia mendengar Abu Hurairah....kemudian dia menyebutkan redaksi hadits."

٧٧٧١. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ عُرْوَةَ، عَنْ عَائِشَةَ، وَعَنِ ابْنِ الْمُسَيَّبِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَعْتَكِفُ الْعَشْرَ الْأَوَاخِرَ مِنْ رَمَضَانَ، حَتَّى قَبَضَهُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ.

7771. Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Ma'mar menceritakan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Urwah, dari Aisyah dan Ibnu Al Musayyab, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW beri'tikaf pada sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan, hingga Allah *'Azza wa Jalla* mengambilnya (wafat).[629]

Selain itu, Az-Zuhri pun tidak sendirian meriwayatkan hadits ini dari Abu Suhail Nafi' bin Malik, karena nanti juga akan disebutkan riwayat dalam *Al Musnad* pada nomor 8669, jalur periwayatannya berasal dari Ismail bin Ja'far: Abu Suhail nafi' bin Malik bin Abi Amir mengabarkan kepada saya, dari ayahnya, dari Abu Hurairah... lalu dia menyebutkan redaksi hadits.

Selain itu, juga diriwayatkan oleh Muslim (1: 297) dan An-Nasa'i (1: 298). Kedua riwayat itu jalur periwayatannya berasal dari Ismail bin Ja'far.

Al Bukhari (4: 96-97) juga meriwayatkan bagian awalnya secara ringkas: jalur periwayatannya juga berasal dari Ismail.

Selain itu, juga akan disebutkan pada nomor 8901, yang merupakan riwayat Abdul Aziz bin Muhammad Ad-Darawardi, dari Abu Suhail, dengan sanad yang sama.

Juga diriwayatkan oleh An-Nasa'i (1: 299) jalur periwayatannya dari Abdul A'la, dari Ma'mar, dari Az-Zuhri, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah.

[629] Kedua sanad hadits ini *shahih*. Pada hakikatnya, riwayat ini ada dua. Keduanya diriwayatkan oleh Ma'mar dari Az-Zuhri. Yang pertama, Az-Zuhri, dari Urwah, dari Aisyah. Sedangkan yang kedua, Az-Zuhri, dari Ibnu Musayyab, dari Abu Hurairah. Jadi, kedua hadits itu *shahih*, berasal dari dua sahabat, terdiri dari dua sanad, namun disebutkan dalam satu hadits.

Hadits ini juga diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (2: 68) jalur periwayatannya berasal dari Abdurrazzaq, dengan sanad seperti ini. Dia mengatakan, "Hadits Abu Hurairah dan Aisyah adalah hadits *hasan shahih*."

Hadits ini pun akan disebutkan dalam *Musnad Aisyah* pada nomor (6: 169), dari Muhammad bin Bakr, dari Ibnu Juraij, dari Az-Zuhri, dengan dua sanad. Di sana, Abdullah bin Ahmad berkata, "Aku mendengar bapakku berkata, 'Hadits ini seperti ini dalam Kitab Puasa: dari Abu Hurairah dan Aisyah. Sedangkan dalam Kitab I'tikaf, disebutkan hanya dari Aisyah'."

Hadits ini juga akan disebutkan dalam *Musnad Aisyah* (6: 232), dari Abdurrazzaq, dari Ma'mar, dari Az-Zuhri, dari Urwah, dari Aisyah.

٧٧٧٢. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ حُمَيْدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَجُلاً جَاءَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: هَلَكْتُ يَا رَسُولَ اللهِ: قَالَ: وَمَا ذَاكَ؟ قَالَ: وَاقَعْتُ أَهْلِي فِي رَمَضَانَ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَتَجِدُ رَقَبَةً؟ قَالَ: لاَ، قَالَ: أَتَسْتَطِيعُ أَنْ تَصُومَ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ؟ قَالَ: لاَ يَا رَسُولَ اللهِ،

Juga akan disebutkan dalam Musnad-nya (6: 168) dari Abdurrazzaq dan dari Ibnu Bakr. Keduanya dari Ibnu Juraij, dari Ibnu Syihab, dari Sa'id bin Musayyab dan Urwah (bersamaan), dari Aisyah saja.

Al Mubarakfuri, pensyarah kitab *At-Tirmidzi*, menisbatkan hadits dari Aisyah dan Abu Hurairah ini pada *Asy-Syaikhan*. Menurutku, dia melakukan kesalahan atau terlalu menggampangkan hal ini. Karena aku tidak menemukan hadits seperti dalam *Ash-Shahihain*, juga tidak terdapat dalam *enam kitab hadits* dalam hadits yang diriwayatkan oleh Al Bukhari. Akan tetapi, hadits itu memang diriwayatkan oleh Al Bukhari (4: 235-236), dan Muslim (1: 326), dan Abu Daud (2462).

Ketiga riwayat tersebut jalur periwayatannya berasal dari Al-Laits, dari Uqail, dari Az-Zuhri, dari Urwah, dari Aisyah saja.

Di bagian akhirnya, ada tambahan: ثُمَّ اعْتَكَفَ أَزْوَاجُهُ مِنْ بَعْدِهِ (kemudian istri-istri beliau pun beri'tikaf sesudahnya).

Hadits yang jalur periwayatannya dari Al-Laits ini pun akan disebutkan pada *Musnad Aisyah* (6: 92).

Dalam *Fath Al Bari* (4: 236), Al Hafizh pun mengisyaratkan pada riwayat Ma'mar ini ketika dia mensyarahi hadits Aisyah.

Al Hafizh mengatakan, "Ma'mar menambahkan dari Ibnu Syihab: dari Sa'id bin Al Musayyab, dari Abu Hurairah.", namun dia tidak menyebutkan siapa yang men-*takhrij* hadits tersebut.

Hadits itu sebenarnya ada dalam *Al Musnad* dan *At-Tirmidzi*.

Al Hafizh lupa tidak menyebutkan bahwa hadits itu juga diriwayatkan oleh Ibnu Juraij dari Az-Zuhri, sebagaimana yang kami sebutkan.

Abu Hurairah juga mempunyai hadits lain mengenai i'tikaf, yang bukan hadits ini dan berasal dari jalur yang lain.

Hadits itu diriwayatkan oleh Al Bukhari (4: 245) dan Ibnu Majah (1769) jalur periwayatannya berasal dari Abu Bakr bin Ayyasy, dari Abu Hushain, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah.

Hadits ini termasuk hadits yang cuma diriwayatkan oleh Al Bukhari dan tidak diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih*-nya.

Hadits dengan jalur seperti ini juga akan disebutkan dalam *Al Musnad* pada nomor 8416, 8647, dan 9201.

Lihat juga hadits yang telah lalu dalam *Musnad Abdullah bin Umar*, 6172.

قَالَ: أَفَلاَ تُطْعِمُ سِتِّينَ مِسْكِينًا، قَالَ: لاَ أَجِدُ يَا رَسُولَ اللهِ، قَالَ: فَأُتِيَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِعَرَقٍ، وَالْعَرَقُ الْمِكْتَلُ فِيهِ تَمْرٌ، قَالَ: اذْهَبْ فَتَصَدَّقْ بِهَا، فَقَالَ: عَلَى أَفْقَرَ مِنِّي، وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ، مَا بَيْنَ لاَبَتَيْهَا أَهْلُ بَيْتٍ أَحْوَجُ إِلَيْهِ مِنَّا. فَضَحِكَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ قَالَ: اذْهَبْ بِهِ إِلَى أَهْلِكَ.

7772. Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Ma'mar menceritakan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Humaid bin Abdurrahman bin Auf, dari Abu Hurairah, bahwa seorang lelaki datang menemui Nabi SAW, dia berkata, "Celaka aku, wahai Rasulullah." Beliau bertanya, "*Apa yang membuatmu celaka?*" Orang itu menjawab, "Aku telah menggauli istriku pada bulan Ramadhan." Nabi SAW bertanya, "*Apa kamu punya budak?*" Dia menjawab, "Tidak." Rasulullah SAW bertanya, "*Kuatkah kamu berpuasa dua bulan berturut-turut?*" Jawabnya, "Tidak, wahai Rasulullah." Rasulullah SAW bertanya lagi, "*Apa kamu bisa memberi makan enam puluh orang miskin?*" Jawabnya, "Tidak bisa, wahai Rasulullah." Lalu dihadapkan sebuah keranjang kepada Nabi SAW yang di dalamnya terdapat kurma. Beliau kemudian bersabda, "*Pergilah dan bersedekahlah dengan kurma ini.*" Orang itu bertanya, "(Bersedekah) pada orang yang lebih fakir dariku?! Demi Dzat Yang mengutus Engkau dengan kebenaran, tidak ada orang di antara dua bukit di Madinah ini yang lebih membutuhkan pada kurma itu daripada diriku." Rasulullah SAW pun tertawa, kemudian bersabda, "*Pergilah dan bawa itu untuk keluargamu.*"[630]

---

[630] Sanad hadits ini *shahih*. Hadits ini diriwayatkan oleh Al Baihaqi (4: 222-223), dari Al Hakim, dari Al Qathi'i (periwayat Al Musnad), dari Abdullah bin Ahmad, dari ayahnya, dengan sanad sepeti ini.

Hadits ini merupakan ulangan dari hadits nomor 7288. Dan bentuk redaksi yang lebih panjang dari hadits nomor 7678.

٧٧٧٣. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا تُوَاصِلُوا، قَالُوا: يَا رَسُولَ اللهِ إِنَّكَ تُوَاصِلُ؟ قَالَ: إِنِّي لَسْتُ مِثْلَكُمْ إِنِّي أَبِيتُ يُطْعِمُنِي رَبِّي وَيَسْقِينِي؟ قَالَ: فَلَمْ يَنْتَهُوا عَنِ الْوِصَالِ، فَوَاصَلَ بِهِمُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَيْنِ وَلَيْلَتَيْنِ، ثُمَّ رَأَوْا الْهِلَالَ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَوْ تَأَخَّرَ الْهِلَالُ لَزِدْتُكُمْ كَالْمُنَكِّلِ بِهِمْ.

7773. Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Ma'mar menceritakan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Janganlah kalian melakukan wishal (menyambung puasa).*" Para sahabat berkata, "Wahai Rasulullah, Engkau juga melakukannya?" beliau bersabda, "*Aku tidaklah seperti kalian, sesungguhnya saat aku tidur Tuhanku memberiku makan dan minum.*" Abu Hurairah berkata, "Mereka tetap saja melakukan wishal bersama-sama dengan Nabi SAW selama dua dan tiga malam. Kemudian mereka melihat hilal, maka Nabi SAW pun bersabda, "*Kalau saja hilal terlambat, pasti akan aku tambahkan sebagai hukuman (pelajaran) atas mereka.*"[631]

Kami pun telah memerinci pendapat mengenai hadits ini dalam takhrij-nya. Di sana kami pun telah mengisyaratkan pada riwayat di ini.

[631] Sanad hadits ini *shahih*. Hadits riwayat Al Bukhari (13: 234) jalur periwayatannya berasal dari Ma'mar, dari Az-Zuhri, dengan sanad dan redaksi yang sama. Al Bukhari juga meriwayatkannya pada (4: 179), dengan redaksi yang panjang maupun yang ringkas: riwayat itu merupakan riwayat Syu'aib, dari Az-Zuhri.

Muslim juga meriwayatkannya (1: 303-304), jalur periwayatannya berasal dari Yunus, dari Az-Zuhri, dengan redaksi yang panjang.

Hadits mengenai larangan melakukan *wishal* sudah disebutkan berulang-ulang. Yang terakhir adalah pada nomor 7539.

٧٧٧٤. حَدَّثَنَا عَبْد اللهِ، حَدَّثَنَا أَبِي، حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ، وَعَبْدُ الْأَعْلَى، عَنْ مَعْمَرٍ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُرَغِّبُ فِي قِيَامِ رَمَضَانَ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَأْمُرَهُمْ بِعَزِيمَةٍ، فَيَقُولُ مَنْ قَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ.

7774. Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Ma'mar dan Abdul A'la menceritakan kepada kami, dari ma'mar, dari Az-Zuhri, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW mendorong untuk melakukan qiyam Ramadhan (shalat tarawih), tanpa memerintahkan mereka dengan pasti (wajib). Sabda beliau, "*Barangsiapa yang melakukan qiyam Ramadhan karena iman dan mengharap pahala dari Allah, maka diampunilah dosanya yang telah lalu.*"[632]

٧٧٧٥. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ وَعَبْدُ الْأَعْلَى، عَنْ مَعْمَرٍ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنِ ابْنِ الْمُسَيَّبِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: كُلُّ عَمَلِ ابْنِ آدَمَ لَهُ إِلَّا

---

[632] Sanad hadits ini *shahih*. Hadits riwayat Muslim (1: 210), dari Abdullah bin Humaid, dari Abdurrazzaq, dengan sanad seperti ini namun dengan tambahan di bagian akhirnya.

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Malik dalam *Al Muwaththa*` hlm. 113-114, dari Ibnu Syihab, dari Abu Salamah, dengan tambahan seperti dalam riwayat Muslim.

Lihat sebagian hadits yang mengandung makna sama pada nomor 7278 dan 7279.

Hadits riwayat An-Nasa`i (1: 299) jalur periwayatannya berasal dari Abu Bakr bin Abi Syaibah, dari Abdul A'la, dari Ma'mar, dengan sanad seperti ini.

Adapun redaksinya yang disebutkan adalah bagian yang pertama. Sedangkan bagian yang kedua disebutkan dalam hadits kedua pada nomor 7768, "Apabila tiba bulan Ramadhan, dibukalah pintu-pintu surga, ditutuplah pintu-pintu neraka....dst"

الصِّيَامَ، الصِّيَامُ لِي، وَأَنَا أَجْزِي بِهِ، وَلَخُلُوفُ فَمِ الصَّائِمِ أَطْيَبُ عِنْدَ اللهِ مِنْ رِيحِ الْمِسْكِ.

7775. Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Ma'mar dan Abdul A'la menceritakan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Ibnu Al Musayyab, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Allah 'Azza wa Jalla berfirman, 'Setiap amal perbuatan anak Adam adalah untuknya, kecuali puasa. Puasa untuk-Ku, Akulah yang membalasnya. Sungguh, bau mulut orang yang berpuasa lebih harum di sisi Allah daripada bau minyak kasturi.'"*[633]

٧٧٧٦. قَالَ الزُّهْرِيُّ: وَأَخْبَرَنِي سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ أُسْرِيَ بِهِ، لَقِيتُ مُوسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ، فَنَعَتَهُ، قَالَ رَجُلٌ: قَالَ حَسِبْتُهُ قَالَ: مُضْطَرِبٌ، رَجِلُ الرَّأْسِ، كَأَنَّهُ مِنْ رِجَالِ شَنُوءَةَ، قَالَ: وَلَقِيتُ عِيسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ، فَنَعَتَهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: رَبْعَةٌ أَحْمَرُ، كَأَنَّهُ أُخْرِجَ مِنْ دِيمَاسٍ، يَعْنِي حَمَّامًا، قَالَ: وَرَأَيْتُ إِبْرَاهِيمَ عَلَيْهِ السَّلَامُ، فَأَنَا أَشْبَهُ وَلَدِهِ بِهِ، قَالَ: فَأُتِيتُ بِإِنَاءَيْنِ، أَحَدُهُمَا فِيهِ لَبَنٌ، وَفِي الْآخَرِ خَمْرٌ، فَقَالَ لِي: خُذْ أَيَّهُمَا شِئْتَ،

---

[633] Sanad hadits ini *shahih*. Hadits ini ada dalam *Jami' Al Masanid* (7: 144-145), yang dinukil dari tempat ini.

Hadits yang mempunyai makna yang sama telah disebutkan dengan redaksi yang panjang pada nomor 7679, yang merupakan riwayat Abu Shalih Az-Zayyat, dari Abu Hurairah.

Hadits yang semakna juga telah disebutkan, baik dengan redaksi yang panjang maupun yang ringkas, dari berbagai jalur yang berbeda. Di sana kami pun telah mengisyaratkan pada riwayat ini.

فَأَخَذْتُ اللَّبَنَ فَشَرِبْتُهُ، فَقِيلَ لِي: هُدِيتَ الْفِطْرَةَ، وَأَصَبْتَ الْفِطْرَةَ، أَمَا إِنَّكَ لَوْ أَخَذْتَ الْخَمْرَ غَوَتْ أُمَّتُكَ.

7776. Az-Zuhri berkata: Sa'id bin Musayyab mengabarkan kepada saya, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW menceritakan yang terjadi ketika Isra' (Mi'raj), "Aku bertemu Musa *'alaihis salam*." Beliau kemudian menceritakan bagaimana Musa. "*Dia adalah seorang* —aku (perawi) mengiranya beliau bersabda— *lelaki yang agak tinggi, ramping dan rambutnya rapi, dia seperti seorang lelaki dari Syanuah*." Beliau meneruskan, "*Aku juga bertemu Isa 'alaihis salam*." Beliau kemudian menceritakan bagaimana Isa. Kata beliau, "*Dia bertubuh semampai dan berkulit putih. Dia seakan baru dikeluarkan dari tempat yang teduh, yakni kamar mandi*."

Rasulullah SAW kemudian meneruskan, "*Aku juga bertemu dengan Ibrahim As. Aku adalah orang yang paling mirip dengannya di antara keturunannya. Kemudian aku disodori dua gelas. Yang satu berisi susu dan satunya berisi arak. Lalu ada yang berkata padaku, 'Ambillah yang kamu suka.' Aku pun memilih susu dan meminumnya. Lalu dikatakan kepadaku, 'Kamu diberi fitrah dan mendapatkan fitrah. Seandainya kamu memilih arak, sesatlah umatmu'*."[634]

---

[634] Sanad hadits ini *shahih*. Hadits ini muttasil dengan sanad yang hadits sebelumnya. Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari (6: 347-349).

Hadits riwayat Muslim (1: 61), Ibnu Hibban dalam *Shahih*-nya nomor 50, yang kami *tahqiq*. Semua riwayat itu jalur periwayatannya berasal dari Abdurrazzaq, dengan sanad seperti ini.

Hadits riwayat Al Bukhari (6: 307) dalam dua tempat yang jalur periwayatannya dari Abdurrazzaq dan dari Hisyam bin Yusuf, dari Ma'mar.

Hadits riwayat Muslim dengan ringkas (2: 133) jalur periwayatannya berasal dari Yunus dan dari Ma'qil. Keduanya bermuara pada Az-Zuhri. Lihat hadits yang telah lalu dalam *Musnad Ibnu Abbas* pada nomor 2324 dan 2347, dalam *Musnad Ibnu Umar* (6312).

Dalam *Fath Al Bari* (6: 348), Al Hafizh mengatakan, "Yang mengatakan 'kalau tidak salah' adalah Abdurrazzaq. Sedangkan maksud الْمُضْطَرِبُ adalah tinggi tapi tidak terlalu.

٧٧٧٧. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، قَالَ: سَمِعْتُ هِشَامَ بْنَ حَسَّانَ، يُحَدِّثُ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ، قَالَ: كُنْتُ عِنْدَ أَبِي هُرَيْرَةَ، فَسَأَلَهُ رَجُلٌ عَنْ شَيْءٍ، لَمْ أَدْرِ مَا هُوَ؟ قَالَ: فَقَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ: اللهُ أَكْبَرُ، سَأَلَ عَنْهَا اثْنَانِ، وَهَذَا الثَّالِثُ، سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِنَّ رِجَالاً سَتَرْتَفِعُ بِهِمُ الْمَسْأَلَةُ حَتَّى يَقُولُوا: اللهُ خَلَقَ الْخَلْقَ فَمَنْ خَلَقَهُ.

Ada juga yang mengatakan, maksudnya bertubuh ramping. Dalam riwayat Hisyam disebutkan dengan redaksi: ضرب yang berarti kurus."

Perkataan حين اسرى بي (ketika aku diperjalankan/isra' mi'raj) adalah cerita dari Abu Hurairah. Kalimat itu disebutkan dalam *Shahih Muslim*. Di atas hadits itu terdapat kode صح. Sedangkan dalam *Al Mustadrak*, *Jami' Al Masanid* (7: 145), *Ash-Shahihain*, dan Ibnu Hibban, disebutkan dengan redaksi: حِيْنَ أُسْرِيَ بِي.

Kalimat مضطرب : sepeti inilah yang disebutkan dalam riwayat *Asy-Syaikhani* (Al Bukhari dan Muslim) dengan jalur yang dari Abdurrazzaq. Sedangkan dalam riwayat Al Bukhari yang jalur periwayatannya dari Hisyam disebutkan dengan ضرب.

Ibnu Atsir menafsiri kalimat itu dengan mengatakan, "Maksudnya adalah sedikit dagingnya." Mengenai kalimat رجل الرأس: maksudnya tidak terlalu klimis dan tidak terurai acak-acakan.

Mengenai kalimat كَأَنَّهُ مِنْ رِجَالِ شَنُوءَة (seakan-akan dia dari kalangan Syanu`ah): menurut Al Hafizh, "Syanu`ah adalah nama sebuah desa di Yaman yang dinisbatkan pada Syanuah. Syanuah sendiri adalah Abdullah bin Ka'ab bin Abdullah bin Malik bin Nashr bin Azdi, dia dijuluki dengan Syanuah karena adanya شنآن antara dirinya dengan keluarganya.

Ibnu Qutaibah mengatakan, 'Dinamakan begitu karena menjauhkan diri dari kotoran.' Ad-Daudu berkata, 'Orang-orang dari Azd terkenal sebagai orang-orang yang tinggi'."

Mengenai kalimat ربعة: menurut Al Hafizh, "Maksudnya adalah lelaki yang tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu pendek, tapi tengah-tengahnya." Mengenai kalimat أحمر: maksudnya adalah berkulit putih.

Dalam kitab *An-Nihayah* disebutkan, "Tsa'lab pernah ditanya, "Kenapa disebut dengan أحمر (merah) bukan أبيض (putih)?" jawabnya, "Karena orang Arab tidak menyebutkan dengan kalimat رَجُلٌ أَبْيَضُ untuk orang yang berkulit putih. أَبْيَضُ dalam bahasa mereka digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang suci dan bersih dari cela. Jika mereka bermaksud menyebut putih untuk warna kulit, mereka mengatakan أحمر (merah)." Hal ini berlaku untuk kebanyakan.

7777. Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Hisyam bin Hassan menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Sirin, dia mengatakan: Suatu ketika aku bersama Abu Hurairah, tiba-tiba ada seorang lelaki bertanya mengenai sesuatu yang belum ku ketahui. Abu Hurairah pun berkata, "Allahu Maha Besar, ada dua orang yang menanyakan hal itu kepadaku dan dialah yang ketiga. Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, '*Sesungguhnya akan ada orang-orang yang diambil masalah darinya (tidak mempunyai masalah), sehingga mereka mengatakan, 'Allah menciptakan makhluk, lalu siapa yang menciptakan Allah?!*.'"[635]

٧٧٧٨. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنْ سُهَيْلِ بْنِ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: وَيْلٌ لِلْعَقِبِ مِنَ النَّارِ.

7778. Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Ma'mar mengabarkan kepada kami, dari Suhail dan Abu Shalih, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, bahwa Nabi SAW berasal, "*Celakalah bagi tumit (yang tidak tersentuh air dalam wudhu).*"[636]

---

[635] Sanad hadits ini *shahih*. Hadits riwayat Muslim (1: 49) jalur periwayatannya berasal dari Abdus Shamad bin Abdul Warits, dari ayahnya, dari Ayyub, dari Muhammad bin Sirin, dari Abu Hurairah, dengan makna yang sama. Juga dari jalur yang berasal dari Ibnu Aliyyah, dari Ayyub, dari Ibnu Sirin.

Hadits riwayat Al Bukhari (6: 240). Hadits riwayat Muslim (1: 48-49). Hadits riwayat Abu Daud (4721 dan 4722), dengan makna yang sama dan dari jalur yang berbeda-beda dari Abu Hurairah. Hadits yang semakna dengan ini pun akan disebutkan pada nomor 8192, 8358, 9015, 9562, dan 10970, dari jalur yang berbeda-beda dan dengan redaksi hadits yang berbeda pula, dari Abu Hurairah.

Adapun mengenai penafsiran, pembahasan dalam hal ini sangat panjang. Al Hafizh sudah menjelaskannya dengan lengkap dalam *Fath Al Bari* (13: 230—232), dalam menyarahi hadits dari Anas.

[636] Sanad hadits ini *shahih*. Hadits ini merupakan ringkasan dari hadits nomor 7122, dari jalur yang lain.

Hadits riwayat Muslim (1: 85), jalur periwayatannya berasal dari Jarir, dari Suhail, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, dengan redaksi hadits yang sama.

٧٧٧٩. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ، عَنْ سُهَيْلِ بْنِ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: يَنْزِلُ رَبُّنَا عَزَّ وَجَلَّ كُلَّ لَيْلَةٍ، إِذَا مَضَى ثُلُثُ اللَّيْلِ الْأَوَّلِ، فَيَقُولُ: أَنَا الْمَلِكُ مَنْ ذَا الَّذِي يَسْأَلُنِي فَأُعْطِيَهُ مَنْ ذَا الَّذِي يَدْعُونِي، فَأَسْتَجِيبَ لَهُ، مَنْ ذَا الَّذِي يَسْتَغْفِرُنِي فَأَغْفِرَ لَهُ، فَلَا يَزَالُ كَذَلِكَ إِلَى الْفَجْرِ.

7779. Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Ma'mar menceritakan kepada kami, dari Suhail bin Abu Shalih, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW beliau bersabda, "*Tuhan kita 'Azza wa Jalla turun setiap malam, yakni ketika sepertiga malam pertama telah berlalu. Lalu Dia berfirman, 'Akulah Rajadiraja, siapa yang meminta pada-Ku, Aku akan memberinya. Siapa yang berdoa pada-Ku, maka Aku akan mengabulkannya. Siapa yang meminta ampunan kepada-Ku, maka Aku akan mengampuninya.' Hal itu terus berlangsung hingga terbit fajar.*"[637]

---

[637] Sanad hadits ini *shahih*. Hadits riwayat Muslim (1: 210), At-Tirmidzi nomor 446, dengan syarah kami. Kedua riwayat itu dari Qutaibah bin Sa'id, dari Ya`qub bin Abdurrahman Al Qari Al Iskandari, dari Suhail, dengan sanad seperti ini.

Imamul A`immah, Ibnu Khuzaimah, juga meriwayatkannya dalam kitab *At-Tauhid* hlm. 86, jalur periwayatannya berasal dari Hisyam bin Yusuf, dari Suhail, dari Ma'mar.

Hadits ini pun telah disebutkan dari berbagai jalur berbeda dari Abu Hurairah, yakni pada nomor 7500, 7582, 7611.

Perkataan ثُلُثُ اللَّيْلِ الأَوَّلُ (sepertiga malam yang pertama): dalam riwayat-riwayat yang telah lalu disebutkan dengan lafazh ثُلُثُ اللَّيْلِ الأَخِيْرُ (sepertiga malam yang terakhir).

Dalam *Fath Al Bari* (3: 26), Al Hafizh memaksakan diri untuk mengompromikan antara kedua riwayat tersebut.

Adapun At-Tirmidzi, setelah meriwayatkan hadits ini, dia mengatakan, "Hadits Abu Hurairah ini adalah hadits *hasan shahih*."

Hadits ini diriwayatkan dari banyak jalur dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW. Diriwayatkan pula dari Nabi SAW bahwa beliau bersabda, "*Allah 'Azza wa Jalla turun ketika tersisa sepertiga malam terakhir.*" Ini adalah riwayat yang paling *shahih*.

٧٧٨٠. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، قَالَ مَعْمَرٌ: عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنِّي لَأَسْتَغْفِرُ اللهَ فِي الْيَوْمِ أَكْثَرَ مِنْ سَبْعِينَ مَرَّةً وَأَتُوبُ إِلَيْهِ.

7780. Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Ma'mar mengatakan dari Az-Zuhri, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW bahwa beliau bersabda, "*Sesungguhnya aku beristighfar (memohon ampun) kepada Allah sebanyak tujuh puluh kali setiap hari. Aku pun bertaubat kepada-Nya.*"[638]

٧٧٨١. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ سَعْدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ، حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ أَتَى مِنْكُمُ الصَّلَاةَ فَلْيَأْتِهَا بِوَقَارٍ وَسَكِينَةٍ، فَلْيُصَلِّ مَا أَدْرَكَ وَلْيَقْضِ مَا سَبَقَهُ.

7781. Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami, dari Sa'ad bin Ibrahim, Umar bin Abu Salamah menceritakan kepada kami, [dari ayahnya], dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "Barangsiapa yang

[638] Sanad hadits ini *shahih*. Hadits ini dalam *Jami' Al Masanid wa As-Sunan* (7: 461-462), yang dinukil dari tempat ini.

Hadits riwayat Al Bukhari (11: 85), jalur periwayatannya berasal dari Syu'aib, dari Az-Zuhri, dengan sanad yang sama. Sedangkan pada bagian awalnya terdapat tambahan bahwa sabda Nabi SAW itu merupakan penafsiran firman Allah, وَاسْتَغْفِرْ لِذَنْبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ "*Dan mohonlah ampunan bagi dosamu dan bagi (dosa) orang-orang mu'min, laki-laki dan perempuan.*" (Qs. Muhammad [47]: 19).

Itu adalah penafsiran Abdurrazzaq terhadap ayat 19 dari surah Muhammad.

Secara zhahir, tampaknya penyebutan bahwa sabda Nabi SAW itu merupakan penafsiran untuk ayat adalah perkataan Ma'mar.

Hadits ini pun akan disebutkan pada nomor 8474, yang merupakan riwayat Al-Laits, dari Yazid, dari Az-Zuhri. Lihat pula hadits yang telah lalu pada *Musnad Abdullah bin Umar* (5354 dan 5564).

datang untuk shalat, hendaknya datang dengan berjalan pelan dan tenang, lalu shalat sesuai dengan rakaat yang didapati, dan sempurnakan rakaat yang tertinggal."[639]

٧٧٨٢. حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ خَالِدٍ، حَدَّثَنَا رَبَاحٌ، عَنْ عُمَرَ بْنِ حَبِيبٍ، عَنْ عَمْرِو بْنِ دِينَارٍ، عَنْ طَاوُسٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: كُلُّ مَوْلُودٍ وُلِدَ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ مِثْلَ الْأَنْعَامِ تُنْتَجُ صِحَاحًا فَتُكْوَى آذَانُهَا.

7782. Ibrahim bin Khalid menceritakan kepada kami, Rabah menceritakan kepada kami, dari Umar bin Hubaib, dari Amru bin Dinar, dari Thawus, dari Abu Hurairah, bahwa Nabi SAW bersabda, "*Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci). Kedua orangtuanyalah yang membuatnya Yahudi dan Nashrani. Seperti*

---

[639] Sanad hadits ini *shahih.* Sufyan disini adalah Ats-Tsauri, Sa'ad bin Ibrahim bin Abdurrahman bin Auf, penjelasan mengenai ke-*tsiqqah*-annya telah disebutkan berkali-kali. Yang terakhir adalah pada nomor 7499. Di sana kami jelaskan bahwa dia meriwayatkan dari pamannya, Abu Salamah bin Abdurrahman bin Auf secara langsung. Terkadang pula dia meriwayatkan dari anak pamannya, yakni Umar bin Abu Salamah, dari ayahnya.

Di sini disebutkan سَعْد (Sa'ad) padahal seharusnya adalah سَعِيد (Sa'id). Ini merupakan kesalahan cetak. Hal ini diketahui setelah mencocokkan dengan yang terdapat dalam *Jami' Al Masanid.*

Tambahan [dari ayahnya]: adalah sesuatu yang harus ada dalam sanad ini. Karena Umar bin Abi Salamah tidak bertemu dengan Abu Hurairah, akan tetapi dia meriwayatkan dari ayahnya, dari Abu Hurairah.

Kesalahan ini juga tedapat dalam tiga kitab rujukan utama. Kami tambahkan itu dalam *Jami' Al Masanid* (7: 462) bahwa hal ini memang salah, semakin kuat. Karena jika hadits itu riwayatnya dari Umar bin Abi Salamah dari Abu Hurairah secara langsung, maka hadits itu *munqathi'* dan Ibnu Katsir pun pastinya tidak akan menempatkan hadits itu dalam bab khusus pada *Jami' Al Masanid,* sebagaimana kebiasaannya. Makna hadits ini pun *tsabit* dari Abu Salamah.

Hadits yang sama telah disebutkan sebelumnya pada nomor 7251 dan 7651, yang merupakan riwayat Az-Zuhri, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah.

Hadits yang semakna dengan ini pun telah disebutkan sebelumnya dari beberapa jalur yang berbeda dari Abu Hurairah pada nomor 7229, 7249, 7649, dan 7651.

halnya binatang ternak, ia dilahirkan dalam keadaan sehat, lalu telinganya ditandai dengan besi panas."[640]

٧٧٨٣. حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ خَالِدٍ، حَدَّثَنِي رَبَاحٌ، عَنْ مَعْمَرٍ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَتَكُونُ فِتَنٌ الْقَاعِدُ فِيهَا خَيْرٌ مِنَ الْقَائِمِ، وَالْقَائِمُ خَيْرٌ مِنَ الْمَاشِي، وَالْمَاشِي خَيْرٌ مِنَ السَّاعِي، وَمَنْ وَجَدَ مَلْجَأً أَوْ مَعَاذًا فَلْيَعُذْ بِهِ.

7783. Ibrahim bin Khalid menceritakan kepada kami, Rabah menceritakan kepada saya, dari Ma'mar, dari Az-Zuhri, Abu Salamah bin Abdurrahman mengabarkan kepada saya, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Akan ada sebuah fitnah di mana orang yang duduk dalam fitnah itu lebih baik daripada yang berdiri. Orang yang berdiri lebih baik daripada yang berjalan. Orang yang berjalan lebih baik daripada orang yang berlari. Barangsiapa yang*

---

[640] Sanad hadits ini *shahih*. Ibrahim bin Khalid bin Ubaid Al Qurasyi Ash-Shan'ani adalah periawayat yang *tsiqqah*, sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya pada nomor 544 dan 4297. Di sini kami tambahkan bahwa biografinya disebutkan Ibnu Abi Hatim (1/1/97).

Rabah di sini adalah Ibnu Zaid Ash-Shan'ani, *tsiqqah*, sebagaimana disebutkan sebelumnya pada nomor 4933. Di sini kami tambahkan bahwa biografinya disebutkan oleh Ibnu Abi Hatim (1/2/490).

Umar bin Hubaib Al Makki adalah *tsiqqah*, sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya pada nomor 4933.

Di sini kami tambahkan bahwa biografinya disebutkan oleh Ibnu Abi Hatim (3/1/104). Hadits dari jalur ini, juga diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam kitab *Al Hilyah* (9: 228) dari Muhammad bin Ahmad bin Hasan, dari Abdullah bin Ahmad bin Hanbal, dari ayahnya, dengan sanad seperti ini. Akan tetapi, pada bagian akhirnya dia tidak menyebutkan redaksi, "seperti binatang ternak, ...dst." Makna hadits ini pun telah disebutkan berkali-kali, baik dengan redaksi yang panjang maupun ringkas.

Yang terakhir adalah pada nomor 7698. Kami pun telah men-takhrij beberapa jalur periwayatannya dalam *Shahih Ibnu Hibban* nomor 128, yang kami *taḥqiq*.

menemukan tempat persembunyian atau perlindungan, maka hendaknya dia berlindung dengannya."[641]

٧٧٨٤. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: تَكُونُ فِتْنَةٌ -لَمْ يَرْفَعْهُ- قَالَ: مَنْ وَجَدَ مَلْجَأً أَوْ مَعَاذًا فَلْيَعُذْ بِهِ.

7784. Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Ma'mar mengabarkan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, dia berkata, "Terjadi fitnah —dia tidak me-*marfu'*-kan hadits ini— maka barangsiapa yang menemukan tempat persembunyian atau perlindungan, maka hendaknya dia berlindung dengannya."[642]

---

[641] Sanad hadits ini *shahih*. Hadits ini ada dalam *Jami' Al Masanid* (7: 462).

Hadits riwayat Al Bukhari (13: 26), jalur periwayatannya berasal dari Syu'aib, dari Az-Zuhri, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, dengan derajat *marfu'*. Sebelumnya dia juga meriwayatkannya pada hlm. 25-26, yang jalur periwayatannya berasal dari Ibrahim bin Sa'ad, dari ayahnya, dari Abu Salamah bin Abdurrahman, dari Abu Hurairah. Dan dari Ibrahim bin Sa'ad, dari ayahnya, dari Shalih bin Kisan, dari Az-Zuhri, dari Sa'id bin Musayyab, dari Abu Hurairah.

Hadits riwayat Muslim (2: 361) jalur periwayatannya berasal dari Ibrahim bin Sa'ad, dari Shalih bin Kisan, dari Az-Zuhri, dan Ibnu Musayyab dan Abu Salamah, keduanya dari Abu Hurairah.

Hadits riwayat Ath-Thayalisi (2344), dari Ibrahim bin Sa'ad, dari ayahnya, dari Abu Salamah.

Hadits riwayat Muslim (2: 361-362), jalur periwayatannya berasal dari Ath-Thayalisi.

Lihat pula hadits yang telah disebutkan sebelumnya pada *Musnad Sa'ad bin Abi Waqash* (1446 dan 1609), dalam *Musnad Ibnu Mas'ud* (4286 dan 4287). Juga dalam *Musnad Abdullah bin Amru bin Al 'Ash* (6987).

Mengenai perkataan مَعَاذًا artinya tempat perlindungan.

[642] Sanad hadits ini *shahih*. Hadits ini adalah ulangan dari hadits sebelumnya. Akan tetapi, yang ini *mauquf* sampai pada Abu Hurairah, sebagaimana yang kita lihat dan juga berdasarkan penjelasan di tengah-tengah riwayat. Inilah yang benar dalam naskah *Al Musnad*. Seperti ini pulalah yang *tsabit* dalam *Al Mustadrak* dan *Jami' Al Masanid*.

٧٧٨٥. حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ خَالِدٍ، حَدَّثَنَا رَبَاحٌ، عَنْ مَعْمَرٍ، عَنِ ابْنِ طَاوُسٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: مَنْ أَدْرَكَ مِنَ الْعَصْرِ رَكْعَةً قَبْلَ أَنْ تَغْرُبَ الشَّمْسُ، فَقَدْ أَدْرَكَهَا. يُرْوَى ذَلِكَ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَمَنْ أَدْرَكَ مِنَ الْفَجْرِ رَكْعَةً قَبْلَ أَنْ تَطْلُعَ الشَّمْسُ فَقَدْ أَدْرَكَهَا.

7785. Ibrahim bin Khalid menceritakan kepada kami, Rabah menceritakan kepada kami, dari Ma'mar, dari Ibnu Thawus, dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "*Barangsiapa yang mendapati satu rakaat dari shalat Ashar sebelum matahari tenggelam, berarti dia telah mendapatkannya.*" Hal itu diriwayatkan pula dari Ibnu Abbas dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, "*Dan barangsiapa yang mendapatkan satu rakaat shalat Shubuh sebelum matahari terbit, berarti dia telah mendapatkannya.*"[643]

٧٧٨٦. حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ خَالِدٍ، حَدَّثَنَا رَبَاحٌ، عَنْ مَعْمَرٍ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، أَخْبَرَنِي عُبَيْدُ اللهِ بْنُ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُتْبَةَ، أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَامَ أَعْرَابِيٌّ فَبَالَ فِي الْمَسْجِدِ فَتَنَاوَلَهُ النَّاسُ، فَقَالَ لَهُمْ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ

Sedangkan dalam *Shahih Muslim* disebutkan dengan رفعه (Abu Hurairah me*marfu*'kan hadits itu). Menurutku, itu merupakan kesalahan dari para penulis naskah untuk beberapa waktu.

[643] Sanad hadits ini *shahih*. Ini adalah riwayat dari sahabat: dari Ibnu Abbas dari Abu Hurairah.

Hadits riwayat Muslim (1: 169) jalur periwayatannya berasal dari Abdullah bin Mubarak dan berasal dari Mu'tamir bin Sulaiman. Kedua riwayat itu dari Ma'mar, dengan sanad seperti ini.

Hadits yang mempunyai makna seperti ini sudah disebutkan sebelumnya berkali-kali dalam riwayat Abu Salamah bin Abdurrahman, dari Abu Hurairah (7282, 7451, 7453, dan 7529).

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: دَعُوهُ فَأَهْرِيقُوا عَلَى بَوْلِهِ سَجْلَ مَاءٍ أَوْ ذَنُوبًا مِنْ مَاءٍ، فَإِنَّمَا بُعِثْتُمْ مُيَسِّرِينَ وَلَمْ تُبْعَثُوا مُعَسِّرِينَ.

7786 . Ibrahim bin Khalid menceritakan kepada kami, Rabah menceritakan kepada kami, dari Ma'mar, dari Az-Zuhri, Ubaidullah bin Abdullah bin Utbah mengabarkan kepada saya, bahwa Abu Hurairah berkata: Seorang badui berdiri lalu buang air kecil di dalam masjid. Orang-orang pun hendak mencegahnya. Rasulullah SAW lalu bersabda kepada mereka, "*Biarkan dia. Siramlah bekas air seninya dengan setimba atau seember air, sesungguhnya kalian diutus untuk memudahkan dan tidak diutus untuk mempersulit.*"[644]

٧٧٨٧. حَدَّثَنَا هَارُونُ، حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ، أَخْبَرَنِي يُونُسُ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، حَدَّثَنِي عُبَيْدُ اللهِ بْنُ عَبْدِ اللهِ، أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ أَخْبَرَهُ، أَنَّ أَعْرَابِيًّا، بَالَ فِي الْمَسْجِدِ، فَذَكَرَ مَعْنَاهُ.

7787. Harun menceritakan kepada kami, Ibnu Wahab menceritakan kepada kami, Yunus mengabarkan kepada saya, dari Ibnu Syihab, Ubaidullah bin Abdullah menceritakan kepada saya, bahwa Abu Hurairah mengabarkan kepadanya, bahwa seorang badui buang air kecil di masjid, lalu disebutkan hadits yang semakna dengan di atas.[645]

---

[644] Sanad hadits ini *shahih*. Hadits ini merupakan ringksan dari hadits nomor 7254. Kami telah memerinci pendapat mengenai hadits ini dalam takhrij-nya. Di sana, kami pun telah mengisyaratkan pada riwayat ini dan riwayat berikutnya.

[645] Sanad hadits ini *shahih*. Hadits ini merupakan ulangan dari hadits sebelumnya.

٧٧٨٨. حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ خَالِدٍ، حَدَّثَنَا رَبَاحٌ، عَنْ مَعْمَرٍ، عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: كُلُّ خُطْوَةٍ يَخْطُوهَا إِلَى الصَّلَاةِ يُكْتَبُ لَهُ بِهَا حَسَنَةٌ وَيُمْحَى عَنْهُ بِهَا سَيِّئَةٌ.

7788. Ibrahim bin Khalid menceritakan kepada kami, Rabah menceritakan kepada kami, dari Ma'mar, dari Yahya bin Abu Katsir, dari Muhammad bin Abdurrahman, dari Abu Hurairah, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda, "*Setiap langkah menuju shalat ditulis sebagai satu kebaikan dan dihapus satu kesalahan.*"[646]

٧٧٨٩. حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ خَالِدٍ، حَدَّثَنَا رَبَاحٌ، عَنْ مَعْمَرٍ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ: قَامَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِلَى الصَّلَاةِ، وَقُمْنَا مَعَهُ، فَقَالَ أَعْرَابِيٌّ: وَهُوَ فِي الصَّلَاةِ: اللَّهُمَّ ارْحَمْنِي وَمُحَمَّدًا، وَلَا تَرْحَمْ مَعَنَا أَحَدًا، فَلَمَّا سَلَّمَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لِلْأَعْرَابِيِّ لَقَدْ تَحَجَّرْتَ وَاسِعًا يُرِيدُ رَحْمَةَ اللهِ.

7789. Ibrahim bin Khalid menceritakan kepada kami, Rabah menceritakan kepada kami, dari Ma'mar, dari Az-Zuhri, Abu Salamah

---

[646] Sanad hadits ini *shahih*. Muhammad bin Abdurrahman bin Tsauban Al Qurasyi Al Amiri: seorang tabi'in yang *tsiqqah*. Penjelasan mengenai ke-*tsiqqah*-annya telah disebutkan sebelumnya pada nomor 5377.

Di sini kami tambahkan bahwa biografinya disebutkan oleh Ibnu Abi Hatim (3/2/312).

Hadits ini juga disebutkan dalam *Jami' Al Masanid wa As-Sunan* (7: 373).

Hadits yang mempunyai makna sama dengan hadits ini adalah hadits yang panjang pada nomor 7424, riwayat dari Al A'masy, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah.

Selain itu, hadits yang semakna dengan ini pun telah disebutkan dalam hadits Abdullah bin Amru bin Ash pada nomor 6599.

bin Abdurrahman mengabarkan kepada saya, bahwa Abu Hurairah berkata: Rasulullah SAW bangkit untuk mengerjakan shalat, kami ikut bangkit. Di tengah-tengah shalat, seorang badui berkata, 'Ya Allah, rahmatilah aku dan Muhammad. Dan jangan Kau rahmati siapapun bersama kami.' Selesai salam, Nabi SAW bersabda kepada badui itu, '*Engkau telah mempersempit sesuatu yang luas*'." Maksudnya rahmat Allah.[647]

٧٧٩٠. حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ، حَدَّثَنَا رَبَاحٌ، عَنْ مَعْمَرٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ الشَّيْطَانَ يَأْتِي أَحَدَكُمْ فِي صَلَاتِهِ، فَلَا يَدْرِي أَنْ زَادَ أَمْ نَقَصَ، فَإِذَا وَجَدَ أَحَدُكُمْ ذَلِكَ فَلْيَسْجُدْ سَجْدَتَيْنِ.

7790. Ibrahim menceritakan kepada kami, Rabah menceritakan kepada kami, dari Ma'mar, dari Az-Zuhri, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW yang bersabda, "*Syetan datang ketika kalian sedang mengerjakan shalat. Hingga kalian tidak tahu jumlah rakaat yang kalian kerjakan; lebih atau kurang. Apabila itu terjadi, lakukanlah sujud dua kali'.*"[648]

---

[647] Sanad hadits ini *shahih*. Hadits ini dalam *Jami' Al Masanid* (7: 462), dari tempat ini.

Hadits ini telah disebutkan dengan redaksi yang panjang pada nomor 7254, yang merupakan riwayat Az-Zuhri, dari Sa'id bin Musayyab, dari Abu Hurairah, yang mengandung kejadian ini dan kejadian kencingnya seorang badui di dalam masjid.

Adapun kejadian kencingnya si badui telah disebutkan pada nomor 7786 dan 7787. Adapun doa ini juga diriwayatkan oleh Abu Daud (882), yang merupakan riwayat dari Yunus, dari Az-Zuhri, dengan sanad seperti ini.

[648] Sanad hadits ini *shahih*. Hadits ini dalam *Jami' Al Masanid* (7: 762). Hadits ini merupakan ulangan dari hadits nomor 7284 dan 7680. Perkataan فَلَا يَدْرِي أَنْ زَادَ أَمْ نَقَصَ (hingga dia tidak tahu apakah jumlah rakaatnya berlebih atau berkurang): seperti ini disebutkan dalam *Shahih Muslim*.

٧٧٩١. حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ خَالِدٍ، عَنْ رَبَاحٍ، عَنْ مَعْمَرٍ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، قَالَ: أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: أُقِيمَتِ الصَّلَاةُ، وَصَفَّ النَّاسُ صُفُوفَهُمْ لِلصَّلَاةِ، وَخَرَجَ عَلَيْنَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ بَيْتِهِ، فَأَقْبَلَ يَمْشِي حَتَّى قَامَ فِي مُصَلَّاهُ، ثُمَّ ذَكَرَ أَنَّهُ لَمْ يَغْتَسِلْ، فَقَالَ لِلنَّاسِ مَكَانَكُمْ، فَرَجَعَ إِلَى بَيْتِهِ، قَالَ: فَخَرَجَ عَلَيْنَا وَنَحْنُ صُفُوفٌ فَقَامَ فِي الصَّلَاةِ يَنْطُفُ رَأْسُهُ قَدِ اغْتَسَلَ.

7791. Ibrahim menceritakan kepada kami, Rabah menceritakan kepada kami, dari Ma'mar, dari Az-Zuhri, dia berkata: Abu Salamah mengabarkan kepada kami, dari Abu Hurairah, dia berkata, "Iqamah shalat telah dikumandangkan dan orang-orang pun meluruskan barisan mereka untuk shalat. Lalu Rasulullah SAW keluar dari rumah beliau. Beliau berjalan hingga sampai di tempat shalat beliau. Beliau teringat bahwa beliau belum mandi (junub). Kemudian beliau bersabda pada orang-orang, "*(Tetaplah di) tempat kalian.*" Beliau lalu keluar sedangkan kami berada di shaf. Lalu beliau pun mengerjakan shalat dengan air menetes dari kepala karena bekas mandi."[649]

٧٧٩٢. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَمُحَمَّدُ بْنُ زِيَادٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا أَتَى أَحَدَكُمْ خَادِمُهُ بِطَعَامِهِ

Dalam *Shahih Muslim* diberi kode صـح. Sedangkan yang disebutkan dalam *Al Mustadrak* dan *Jami' Al Masanid* adalah أزادة tanpa ada huruf أنْ.

[649] Sanad hadits ini *shahih*. Hadits ini dalam *Jami' Al Masanid* (7: 462).

Hadits ini merupakan ulangan dari hadits nomor 7237, 7506, dengan sanad yang sama.

فَقَدْ وَلِيَ حَرَّهُ، وَمَشَقَّتَهُ، وَدُخَانَهُ، وَمُؤْنَتَهُ فَلْيُجْلِسْهُ مَعَهُ، فَإِنْ أَبَى فَلْيُنَاوِلْهُ أُكْلَةً فِي يَدِهِ.

7792. Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Ma'mar menceritakan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW dan Muhammad bin Ziyad, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Apabila pelayan kalian membuatkan makanan dengan baik; yakni antara panas dan dinginnya sudah cukup, maka hendaklah dia mengajaknya (pelayan tersebut) untuk duduk (makan) bersamanya. Apabila dia menolak, maka hendaklah dia mengambilkan sesuap makanan di tangannya.*"[650]

---

[650] Sanad hadits ini *dha'if* dan *shahih*. Abdurrazzaq meriwayatkan hadits ini dari Ma'mar, dari Az-Zuhri, dari Abu Hurairah secara langsung tanpa perantara seorang pun. Jadi, hadits ini *dha'if* karena ada yang terputus antara Az-Zuhri dan Abu Hurairah. Akan tetapi, pada dasarnya hadits ini *muttashil*, karena Az-Zuhri meriwayatkan ini dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, sebagaimana yang telah lalu pada nomor 7505: yang merupakan riwayat Abdul A'la, dari Ma'mar, dari Az-Zuhri, dari Abu Salamah.

Orang yang meringkas dan menghilangkan nama di antara Az-Zuhri dan Abu Hurairah adalah Abdurrazzaq, menurut saya. Karena itulah, Ibnu Katsir tidak menyebutkan riwayat ini dalam *Jami' Al Masanid* 7: 375: yang merupakan riwayat Az-Zuhri, dari Abu Hurairah.

Meskipun dia menyebutkan hadits ini (terputus begini) dalam biografi Muhammad bin Ziyad dari Abu Hurairah 7: 337, akan tetapi terdapat kesalahan di sana yang merupakan kesalahan penulis naskah.

Kesalahan itu adalah membuang sanad kedua: "dan Muhammad bin Ziyad dari Abu Hurairah." Adapun sanad kedua, ia tersambung: dalam riwayat Ma'mar, dari Muhammad bin Ziyad Al Jumahi, dari Abu Hurairah.

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Al Bukhari 9: 502—503, Ad-Darimi 2: 107. Kedua riwayat tersebut jalur periwayatannya berasal dari Syu'bah, dari Muhammad bin Ziyad, dia berkata, "Aku mendengar Abu Hurairah...." Hadits ini pun telah disebutkan sebelumnya dari dua jalur berbeda pada nomor 7334 dan 7712. Kami pun telah mengisyaratkan pada banyaknya riwayat hadits ini.

٧٧٩٣. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ، عَنْ رَجُلٍ مِنْ بَنِي غِفَارٍ، أَنَّهُ سَمِعَ سَعِيدًا الْمَقْبُرِيَّ يُحَدِّثُ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الطَّاعِمُ الشَّاكِرُ، كَالصَّائِمِ الصَّابِرِ.

7793. Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Ma'mar menceritakan kepada kami, dari seorang lelaki dari bani Ghidar, bahwa dia mendengar Sa'id Al Maqburi menceritakan dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Orang yang memberi makanan dan bersyukur seperti orang berpuasa yang sabar.*"[651]

---

[651] Sanad hadits ini *shahih*. Walaupun ada nama seorang periwayat yang disembunyikan, namun dia sudah diketahui, sebagaimana yang akan kami jelaskan.

Sanad seperti ini juga telah disebutkan dalam hadits yang lain pada nomor 7699.

Lelaki yang disembunyikan di sini, juga disembunyikan dalam sanad tersebut adalah Ma'n bin Muhammad Al Ghifari.

Yang mengherankan, Al Hafizh menetapkan nama periwayat ini dalam sanad tersebut tapi tidak menetapkannya dalam sanad ini, bahkan dia mengatakan, "Adapun lelaki ini, kalau tidak salah, adalah Ma'n bin Muhammad Al Ghifari, karena hadits yang dari jalur periwayatannya masyhur." Padahal, kedua hadits itu sama persis.

Hadits ini disebutkan Al Bukhari dalam *Ash-Shahih* (9: 503) sebagai ta'liq (catatan) pada bab: Orang yang Memberi Makan yang Bersyukur seperti Orang yang Berpuasa yang Bersabar."

Di dalam bab itu disebutkan hadits dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW.

Sedangkan Al Hafizh mengatakan, "Ini termasuk hadits yang mu'allaq, yang terdapat dalam kitab ini dengan tidak tersambung." Kemudian, dia menyebutkan para imam yang menyebutkannya.

Dalam *Ash-Shahih* terdapat kesalahan cetak dalam sanadnya dimana dituliskan: Ma'mar menceritakan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari seorang lelaki dari Bani Ghifar. Kesalahan itu adalah penambahan nama Az-Zuhri dalam sanad. Az-Zuhri tidak disebutkan dalam naskah kitab *Shahih Muslim* dan *Al Mustadrak* serta *Jami' Al Masanid*, juga tidak disebutkan dalam riwayat-riwayat lainnya.

Hadits ini juga ada dalam *Jami' Al Masanid* (7: 118), yang diambil dari tempat ini.

Hadits riwayat At-Tirmidzi (3: 314) Ishaq bin Musa Al Anshari menceritakan kepada kami, Muhammad bin Ma'n Al Madani Al Ghifari menceritakan kepada kami, bapakku menceritakan kepadaku, dari Sa'id Al Maqburi, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "الطَّاعِمُ الشَّاكِرُ بِمَنْزِلَةِ الصَّائِمِ الصَّابِرِ (Orang yang memberi makan yang bersyukur sederajat dengan orang yang berpuasa yang bersabar."

At-Tirmidzi mengatakan, "Hadits ini *hasan gharib*." Sebenarnya sanad hadits ini *shahih*. Muhammad bin Ma'n Al Ghifari: *tsiqqah*, sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya pada nomor 1387. Di sini kami tambahkan bahwa biografinya disebutkan oleh Ibnu Sa'ad (5: 324) dan Ibnu Abi Hatim (4/1/99—100). Al Bukhari juga meriwayatkan hadits darinya dalam *Ash-Shahih*. Bapak Muhammad bin Ma'an, biografinya sudah disebutkan sebelumnya pada nomor 7699.

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (4: 136), jalur periwayatannya berasal dari Umar bin Ali Al Maqdimi, dia mengatakan, Aku mendengar Ma'n bin Muhammad menceritakan dari Sa'id bin Abi Sa'id Al Maqburi, dia mengatakan, "Aku bersama Hanzhalah di tanah Baqi' bersama Abu Hurairah. Abu Hurairah pun menceritakan kepada kami dari Nabi SAW bahwa beliau bersabda, "الطَّاعِمُ الشَّاكِرُ مِثْلُ الصَّائِمِ الصَّابِرِ" (orang yang memberi makan yang bersyukur seperti orang yang berpuasa yang bersabar).

Kemudian Al Hakim mengatakan, "Hadits ini sanadnya *shahih*, namun keduanya tidak meriwayatkannya." Hal ini disepakati oleh Adz-Dzahabi. Kedua periwayat yang *tsiqqah* ini: Muhammad bin Ma'n dan Umar bin Ali Al Maqdimi, meriwayatkan dari Ma'n bin Muhammad dari Sa'id Al Maqburi."

Al Hafizh juga menyebutkan riwayat ini (9: 504) yang dikutip dari kitab *Shahih Ibnu Khuzaimah*. Dia juga menisbatkan nama Hanzhalah dengan Al Aslami.

Kemudian Al Hafizh mengatakan, "Ada kemungkinan pula bahwa hadits itu dibawa oleh Ma'n bin Muhammad dari Sa'id, kemudian dia membawanya dari Hanzhalah."

Ma'n bin Muhammad tidak hanya mendengar dari Sa'id Al Maqburi, dia mengabarkan bahwa dia juga mendengar dari Hanzhalah yang juga bersama Sa'id ketika Abu Hurairah menceritakan hadits Rasulullah SAW ini. Jadi, dia juga mendengar dari Hanzhalah dari Abu Hurairah: ini diriwayatkan oleh Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (1: 422—423) jalur periwayatannya berasal dari Ismail bin Bisyr bin Manshur As-Salimi, Umar bin Ali menceritakan kepada kami, Ma'n bin Muhammad Al Ghifari menceritakan kepada kami, dia mengatakan, "Aku mendengar Hanzhalah bin Ali As-Sadusi menceritakan bahwa Abu Hurairah mengatakan hal ini ketika berada di tanah Baqi': Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, 'Orang yang memberi makan lagi bersyukur seperti orang berpuasa yang bersabar."

Al Hakim mengatakan, "Hadits ini *shahih* berdasarkan syarat yang ditetapkan Asy-Syaikhani (Al Bukhari dan Muslim), namun keduanya tidak meriwayatkannya."

Hal ini sama dengan perkataannya, "Akan tetapi hadits Ma'n bin Muhammad diriwayatkan oleh Al Bukhari dan tidak diriwayatkan oleh Muslim, sebagaimana yang kami katakan dalam 7699.

Adapun Ismail bin Bisyr bin Manshur: adalah seorang periwayat yang *tsiqqah*.

Hanzhalah di sini adalah Hanzhalah bin Ali Al Asqa' Al Aslami Al Madani.

Ada pula yang menisbatkan Al Aslami. Dia adalah seorang tabi'in yang *tsiqqah*. Biografinya sudah disebutkan pada nomor 7271.

Adapun yang disebutkan dalam *Al Mustadrak* dengan nama As-Sadusi adalah kesalahan. Bisa jadi kesalahan itu berasal dari sebagian periwayat, bisa juga berasal dari penulis naskah.

Riwayat ini menguatkan riwayat Al Hakim yang lain yang telah kami sebutkan sebelumnya: yakni bahwa Ma'n bin Muhammad mendengar hadits ini dari Sa'id Al Maqburi dan dari Hanzhalah, adapun Sa'id Al Maqburi dan Hanzhalah mendengar hadits itu dari Abu Hurairah secara bersamaan ketika berada di tanah Baqi'.

Al Hafizh Adz-Dzahabi juga ikut membenarkan penilaian Al Hakim, dia memberi kode pada riwayat itu dengan kode خ. Maksudnya, hadits itu sesuai dengan syarat yang ditetapkan oleh Al Bukhari saja.

Kemudian, dalam kitab *Mukhtashar Adz-Dzahabi* yang dicetak bersamaan dengan *Al Mustadrak* disebutkan, "Saya katakan, hadits ini di *Ash-Shahihain*, karena itulah tidak ada celah untuk mengoreksinya."

Namun, pernyataan ini tidak terdapat dalam kitab *Mukhtashar Adz-Dzahabi* yang ada padaku. Membuang kalimat itu adalah yang benar karena menyebutkannya dapat membuat kacau pernyataan sebelumnya. Menurutku, Adz-Dzahabi pun tidak mengatakannya.

Hadits itu tidak ada dalam *Ash-Shahihain*, Al Bukhari hanya menyebutkannya sebagai *ta'liq* (catatan), sebagaimana yang telah kami jelaskan. Saya kira kalimat itu ditulis di catatan pinggir dari sebagian orang yang tidak dikenal. Yang mana kalimat itu dituliskan di bagian pinggir kitab. Lalu, salah seorang penulis naskah mengira bahwa itu merupakan bagian dari kitab kemudian memasukkan ke dalam isi kitab.

Hadits itu juga diriwayatkan oleh Ibnu Majah (1764), dari Ya'qub bin Humaid bin Kasib, dari Muhammad bin Ma'n, dari ayahnya, dan dari Abdullah bin Abdullah Al Umawi, dari Ma'n dari Hanzhalah dari Abu Hurairah.

Namun, dalam naskah Ibnu Majah terdapat kesalahan, di mana di sana kata 'dan' dalam 'dan Abdullah bin Abdullah' dibuang, sehingga sanad itu terlihat kacau, "Dari Muhammad bin Ma'n dari ayahnya, dari Abdullah bin Abdullah dari Ma'n."

Sedangkan Ma'n sendiri adalah orangtua Muhammad bin Ma'n.

Biografi Abdullah bin Abdullah Al Umawi disebutkan dalam *At-Tahdzib*, di sana disebutkan bahwa dia meriwayatkan dari Ma'n bin Muhammad Ma'n, sedangkan yang meriwayatkan darinya adalah Ya'qub bin Humaid bin Kasib, syaikhnya Ibnu Majah.

Sebagai tambahan penjelasan: bahwa Al Hafizh menyebutkan hadits ini di *Fath Al Bari* (9: 504), dia mengatakan, "Hadits itu juga diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah dan Ibnu Majah, dalam riwayat dari Muhammad bin Ma'n bin Muhammad Al Ghifari, dari ayahnya, dari Hanzhalah bin Ali Al Aslami, dari Abu Hurairah.

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam *Shahih*-nya nomor 316 (1: 378 dalam naskah *Al Ihsan*), adapun jalur periwayatannya berasal dari Nashr bin Ali, dari Mu'tamir bin Sulaiman, dari Sa'id Al Maqburi, dari Abu Hurairah.

Riwayat ini mempunyai illat karena ada yang putus di antara Ma'mar dan Sa'id Al Maqburi.

Hadits ini juga disebutkan dalam *Fath Al Bari* (9: 504, dia mengatakan, "Akan tetapi, dalam riwayat Ibnu Hibban riwayat ini ada yang terputus. Hadits itu telah kami riwayatkan dalam *Musnad Musaddad*, dari Mu'tamir, dari Ma'mar, dari seorang lelaki dari Bani Ghifar, dari Al Maqburi. Seperti itu pulalah yang

٧٧٩٤. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ، عَنِ ابْنِ أَبِي لَيْلَى، عَنْ عَطَاءٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: قَالَ: دَعَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْبَرَكَةِ فِي السَّحُورِ وَالثَّرِيدِ.

---

diriwayatkan oleh Abdurrazzaq dalam kitab Jami'-nya yang diriwayatkan dari Ma'mar."

Adapun riwayat Abdurrazzaq, sama seperti yang ada dalam *Al Musnad* ini.

Hadits ini juga punya sanad *shahih* yang lain yang akan disebutkan pada nomor 7876, yang merupakan riwayat Sulaiman Al Agharr, dari Abu Hurairah. Penjelasan secara terperinci akan disebutkan di sana. *Insya Allah.*

Selain itu, ada juga sanad lain yang *dha'if* yang tidak bisa dijadikan pedoman. Kami isyaratkan di sini agar orang yang tidak mengetahuinya tidak keliru.

Sanad itu diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam kitab *Al Hilyah* (7: 142), jalur periwayatannya berasal dari Ishaq bin Anbar, dari Ya'la bin Ubaid, [dari Sufyan Ats-Tsauri], dari Suhail bin Abi Shalih, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, dengan redaksi yang sama dengan derajat *marfu'*.

Abu Nu'aim mengatakan, "Hadits ini *gharib* di antara hadits yang dari Sufyan Ats-Tsauri. Ishaq meriwayatkannya sendirian dari Ya'la."

Abu Nu'aim memberi penjelasan yang sangat sedikit. Bukankah lebih baik seandainya dia juga menjelaskan bahwa hadits itu *dha'if*, tidak *gharib*-nya saja.

Nama Ishaq bin Anbar disebutkan dalam *At-Taqrib*, "Dia termasuk salah seorang teman Ats-Tsauri. Al Azdi menilainya sebagai pendusta. Dia pun mengatakan, 'Tidak sah meriwayatkan hadits darinya.'

Dalam *Lisan Al Mizan*, Al Hafizh juga menyebutkan hadits yang lain, lalu dia mengatakan, 'Ini batil.'

Adapun nama Anbar, dalam kitab *Al Hilyah* disebutkan dengan Al Anbari. Ini merupakan kesalahan.

Dalam sanad itu juga terdapat kesalahan lain, yakni membuang [dari Sufyan Ats-Tsauri]. Padahal, keberadaan Ats-Tsauri dalam sanad adalah suatu keniscayaan. Khususnya karena Abu Nu'aim meriwayatkannya dalam biografi Ats-Tsauri dan menyebutkan beberapa riwayatnya pada hlm. 86.

Ibnu Hibban menafsirkan maksud hadits dengan mengatakan, "Syukur orang yang memberi makanan sederajat dengan dengan pahala orang yang berpuasa yang bersabar: yakni seorang Muslim yang memberi makanan kemudian tidak melakukan maksiat dalam makanan tersebut, syukurnya bertambah sempurna dengan ketaatan yang dilakukan anggota tubuh. Karena orang yang berpuasa biasanya dikaitkan dengan kesabaran, yakni kesabarannya dalam menjauhi larangan dan memberi makan dikaitkan dengan syukur. Karena itulah, syukur hampir sama atau mendekati sabar. Yakni dengan menjauhi larangan, sebagaimana yang kami jelaskan sebelumnya.

7794. Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Ma'mar menceritakan kepada kami, dari Ibnu Abi Laila, dari Atha`, dari Abu Hurairah, dia berkata, "Rasulullah SAW berdoa dengan keberkahan dalam sahur dan bubur."[652]

٧٧٩٥. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ رَجُلٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَوْ يَعْلَمُ الَّذِي يَشْرَبُ وَهُوَ قَائِمٌ مَا فِي بَطْنِهِ لَاسْتَقَاءَهُ.

7795. Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Ma'mar menceritakan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari seorang lelaki, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Kalau saja orang yang minum dengan berdiri mengetahui apa yang ada di perutnya, dia pasti akan memuntahkannya.*"[653]

---

[652] Sanad hadits ini *hasan*. Ibnu Abi Laila di sini adalah Muhammad bin Abdurrahman bin Abi Laila. Dia adalah periwayat yang *tsiqqah*. Mereka membicarakannya dalam hal hafalannya, sebagaimana yang kami jelaskan pada nomor 778.

Di sini kami tambahkan bahwa biografinya disebutkan oleh Ibnu Sa'ad (6: 249), Ibnu Abi Hatim (3/2/322—323).

Atha` di sini adalah Ibnu Abi Rabah. Hadits ini ada dalam *Jami' Al Masanid wa As-Sunan* 7: 293.

Al Haitsami menyebutkan dalam *Majma' Az-Zawa`id* (5: 18), dia mengatakan, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dan Abu Ya`la. Di dalam sanad itu pun ada Muhammad bin Abi Laila. Hafalannya dianggap buruk, adapun para periwayat lainnya adalah periwayat *shahih*."

Hadits itu juga disebutkan oleh Al Hafizh dalam *Fath Al Bari* (9: 479), dia menisbatkan pada Ahmad dan mengatakan, "Dalam sanadnya ada periwayat yang *dha'if*."

[653] Sanad hadits ini *dha'if*, karena ada salah seorang periwayat yang tidak diketahui. Hadits ini disebutkan dalam *Jami' Al Masanid wa As-Sunan* (7: 534).

Ibnu Hibban juga meriwayatkannya dalam *Shahih*-nya (7), dalam lembaran nomor 147 (dalam naskah *Al Ihsan*): jalur periwayatannya berasal dari Ahmad bin Hanbal. Sesudah ini, akan disebutkan hadits dengan sanad lain yang *shahih*. Kami pun akan memerinci dalam *takhrij*-nya.

٧٧٩٦. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَمِثْلِ حَدِيثِ الزُّهْرِيِّ.

7796. Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Ma'mar menceritakan kepada kami, dari Al A'masy, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, sebagaimana hadits Az-Zuhri.[654]

---

[654] Sanad hadits ini *shahih*. Hadits ini merupakan ulangan dari hadits sebelumnya. Hadits ini ada dalam *Jami' Al Masanid* (7: 534—535), yang diambil dari tempat ini. Seperti ini pulalah yang dilakukan oleh Ibnu Hibban dalam *Shahih*-nya. Dia meriwayatkan dengan mengikuti riwayat yang sebelumnya, dari jalur yang berasal dari Ahmad bin Hanbal. Akan tetapi, dalam naskah *Al Ihsan*, disebutkan: Ma'mar, dari Az-Zuhri, dari Abu Shalih. Ini merupakan kesalahan penulis naskah.

Kedua hadits tersebut terdapat dalam naskah *At-Taqasim wal Anwa'* (2: 127), dengan riwayat yang benar: Ma'mar, dari Al A'masy, dari Abu Shalih.

Hal ini dikuatkan oleh Al Hafizh yang mengisyaratkan pada riwayat ini dalam *Fath Al Bari* (10: 73), bahwa hadits itu dari Ahmad dan dari Ibnu Hibban dalam riwayat dari Al A'masy, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah." Hadits ini juga ada dalam *Majma' Az-Zawa'id* (5: 79).

Penulisnya mengatakan, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dengan dua sanad, juga diriwayatkan oleh Al Bazzar. Salah satu sanad Ahmad, para periwayatnya adalah periwayat *shahih*." Yang dia maksud adalah sanad ini.

Hadits yang mempunyai makna dengan hadits ini juga akan disebutkan dari jalur lainnya, yakni pada nomor 8317.

Muslim juga meriwayatkan hadits ini dalam *Shahih*-nya (2: 136), jalur periwayatannya berasal dari Marwan bin Muawiyah Al Fazari, dari Umar bin Hamzah, dari Abu Ghathfan Al Mari, dari Abu Hurairah, secara *marfu'*: لاَ يَشْرَبَنَّ أَحَدٌ مِنْكُمْ قَائِمًا فَمَنْ نَسِيَ فَلْيَسْتَقِئْ "*Janganlah kalian minum dengan berdiri, barangsiapa yang lupa, hendaknya ia memuntahkannya.*"

Selain itu, juga ada hadits-hadits *shahih* yang menunjukkan diperbolehkannya minum dengan berdiri, dalam hadits Ali bin Abi Thalib, dengan banyak sanad: di antaranya: 583, 1005, 1222, 1372, dan hadits dari Ibnu Abbas, di antaranya nomor 7838, 1903, dan 3529.

Juga hadits dari Abu Hurairah 7524, dan lain-lain. Para ulama berbeda pendapat dalam masalah ini. Di antara mereka ada yang menyatakan bahwa larangan itu menasakh (menghapus) pembolehan. Di antara mereka ada juga yang menguatkan hadits yang memperbolehkan minum sambil berdiri.

Al Hafizh pun telah menjelaskan hal ini dalam *Fath Al Bari* 10: 71—74. Yang unggul adalah yang dikatakan oleh Al Hafizh yang disebutnya sebagai perilaku yang paling baik dan lebih selamat serta tidak banyak pertentangan: bahwa larangan itu

٧٧٩٧. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ، عَنْ سُهَيْلِ بْنِ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا قَامَ أَحَدُكُمْ مِنْ مَجْلِسِهِ ثُمَّ رَجَعَ إِلَيْهِ فَهُوَ أَحَقُّ بِهِ.

7797. Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Ma'mar menceritakan kepada kami, dari Suhail bin Abu Shalih, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, *'Apabila seseorang bangkit dari tempat duduknya kemudian dia kembali lagi, maka dia lebih berhak menempati tempat duduk itu'."*[655]

٧٧٩٨. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ، عَنْ عُبَيْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ الْمَقْبُرِيِّ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا قَامَ أَحَدُكُمْ مِنَ اللَّيْلِ، ثُمَّ رَجَعَ إِلَى فِرَاشِهِ، فَلْيَنْفُضْ فِرَاشَهُ بِدَاخِلَةِ إِزَارِهِ، فَإِنَّهُ لاَ يَدْرِي مَا خَلَفَهُ بَعْدُ، ثُمَّ لِيَقُلْ بِاسْمِكَ: اللَّهُمَّ وَضَعْتُ جَنْبِي وَبِاسْمِكَ أَرْفَعُهُ، اللَّهُمَّ إِنْ أَمْسَكْتَ نَفْسِي فَاغْفِرْ لَهَا، وَإِنْ أَرْسَلْتَهَا فَاحْفَظْهَا بِمَا تَحْفَظُ بِهِ الصَّالِحِينَ.

7798. Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Ma'mar menceritakan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Ubaidullah bin Umar, Sa'id bin Abu Sa'id Al Maqburi, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Apabila kalian bangun pada malam hari, kemudian mau kembali ke tempat tidur, hendaklah dia mengibasi tempat tidurnya dengan bagian dalam sarungnya karena ia tidak tahu*

(minum sambil berdiri) menunjukkan hukumnya makruh. Ath-Thabari, Al Khaththabi, dan lain-lain juga menyebutkan hal itu. Pendapat inilah yang kami pilih dan yang kami lakukan. *Insya Allah*.

[655] Sanad hadits ini *shahih*. Hadits ini merupakan ulangan dari hadits no. 7558.

apa yang telah terjadi sebelumnya. Kemudian hendaknya mengucapkan: 'Dengan nama-Mu Ya Allah, kubaringkan tubuhku, dan dengan nama-Mu aku bangkit. Ya Allah, apabila Engkau mengambil jiwaku, maka ampunilah aku. Dan apabila Engkau biarkan jiwaku, maka jagalah ia sebagaimana Engkau menjaga jiwa orang-orang yang shalih'."[656]

٧٧٩٩. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ زِيَادٍ، سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا انْتَعَلَ أَحَدُكُمْ فَلْيَبْدَأْ بِالْيُمْنَى، وَإِذَا خَلَعَ فَلْيَبْدَأْ بِالْيُسْرَى، وَلْيَخْلَعْهُمَا جَمِيعًا وَلْيَنْعَلْهُمَا جَمِيعًا.

7799. Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Ma'mar menceritakan kepada kami, dari Muhammad bin Ziyad, aku mendengar Abu Hurairah berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Apabila kalian memakai sandal, hendaklah memulai dengan kaki kanan. Dan apabila melepasnya, hendaklah memulai dari kaki kiri. Dan hendaknya dia melepaskan keduanya atau menggunakan keduanya bersamaan sekaligus."*[657]

٧٨٠٠. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنِ ابْنِ الْمُسَيَّبِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

[656] Sanad hadits ini *shahih*. Hadits ini merupakan bentuk redaksi yang panjang dari hadits no. 7354. Dalam *takhrij* hadits ini, kami telah menyebutkan penjelasannya secara terperinci. Di sana pun kami telah mengisyaratkan pada hadits ini.

[657] Sanad hadits ini *shahih*. Hadits ini merupakan redaksi yang panjang dari hadits no. 7179 dan merupakan ringkasan dari hadits no. 7343. Lihat pula hadits no. 7440.

خَمْسٌ مِنَ الْفِطْرَةِ: الإِسْتِحْدَادُ، وَالْخِتَانُ، وَقَصُّ الشَّارِبِ، وَنَتْفُ الإِبْطِ، وَتَقْلِيمُ الأَظْفَارِ.

7800. Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Ma'mar menceritakan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Ibnu Al Musayyab, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Lima hal yang merupakan fitrah (manusia): mencukur bulu kemaluan, khitan, mencukur kumis, mencabut bulu ketiak, dan memotong kuku.*"[658]

٧٨٠١. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنِ ابْنِ الْمُسَيَّبِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَثَلُ الْمُؤْمِنِ كَمَثَلِ الزَّرْعِ لاَ يَزَالُ الرِّيحُ تُفِيئُهُ، وَلاَ يَزَالُ الْمُؤْمِنُ يُصِيبُهُ بَلاَءٌ، وَمَثَلُ الْمُنَافِقِ كَمَثَلِ شَجَرَةِ الأَرْزَةِ لاَ تَهْتَزُّ حَتَّى تُسْتَحْصَدَ.

7801. Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Ma'mar menceritakan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Ibnu Al Musayyab, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Perumpamaan seorang mukmin adalah seperti tanaman tiada henti diterpa angin. Seorang mukmin pun tiada henti terkena musibah. Dan perumpamaan seorang munafik adalah seperti tanaman padi, dia tidak akan rontok hingga dipanen.*"[659]

---

[658] Sanad hadits ini *shahih*. Hadits riwayat Al Bukhari (10: 282-293, 295). Hadits riwayat Muslim (1: 87). Kedua riwayat tersebut berasal dari Az-Zuhri, dari Ibnu Musayyab, dengan sanad dan redaksi yang sama.

Hadits ini telah dijelaskan dengan lengkap oleh Al Hafizh pada tempat pertama.

Al Hafizh juga menyebutkan bahwa hadits ini juga diriwayatkan oleh Abu Awanah dan Abu Nu'aim dalam kitab *Mustakhrij*, juga diriwayatkan oleh Abu Daud, At-Tirmidzi, dan An-Nasa`i. Hadits ini pun telah disebutkan sebelumnya dengan dua sanad berbeda dari Az-Zuhri, yakni pada no. 7139 dan 7260. Riwayat yang pertama diriwayatkan Jama'ah.

[659] Sanad hadits ini *shahih*. Hadits ini merupakan ulangan dari hadits no. 7191. Lihat hadits no. 7234.

٧٨٠٢. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنِ ابْنِ الْمُسَيَّبِ، أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا اسْتَيْقَظَ أَحَدُكُمْ فَلاَ يُدْخِلْ يَدَهُ فِي إِنَائِهِ أَوْ قَالَ فِي وَضُوئِهِ، حَتَّى يَغْسِلَهَا ثَلاَثَ مَرَّاتٍ، فَإِنَّهُ لاَ يَدْرِي أَيْنَ بَاتَتْ يَدُهُ.

7802. Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Ma'mar menceritakan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Ibnu Al Musayyab, bahwa Abu Hurairah berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Apabila kalian bangun (dari tidur), maka hendaknya tidak memasukkan tangannya ke dalam wadah air.*" Atau beliau bersabda, '*...ke dalam air wudhunya hingga membasuhnya terlebih dahulu sebanyak tiga kali, karena ia tidak tahu dimana tangannya menetap tadi malam.*'"[660]

٧٨٠٣. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ زِيَادٍ، قَالَ: رَأَيْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ، مَرَّ بِقَوْمٍ يَتَوَضَّئُونَ مِنْ مَطْهَرَةٍ، فَقَالَ: أَحْسِنُوا الْوُضُوءَ، يَرْحَمْكُمُ اللهُ، أَلَمْ تَسْمَعُوا مَا قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَيْلٌ لِلأَعْقَابِ مِنَ النَّارِ.

7803. Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Ma'mar menceritakan kepada kami, dari Muhammad bin Ziyad, dia berkata: Aku melihat Abu Hurairah melintas di dekat orang-orang yang sedang berwudhu dari tempat wudhu. Dia lalu berkata, "Baguskanlah wudhu kalian, semoga Allah merahmati kalian. Tidakkah kalian dengar sabda

---

[660] Sanad hadits ini *shahih*. Hadits ini merupakan ulangan dari hadits no. 7590, dengan sanad yang sama seperti ini. Hadits ini pun telah disebutkan sebelumnya dengan sanad yang berbeda-beda. Di antara sanad itu ada pada no. 7280, 7508, dan 7660.

Rasulullah SAW, '*Celakalah tumit-tumit yang tidak tersentuh air wudhu, akan terkena api neraka*'."[661]

٧٨٠٤. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ، عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ، أُرَاهُ قَالَ عَنْ ضَمْضَمٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: أَمَرَنَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَنْ نَقْتُلَ الْأَسْوَدَيْنِ فِي الصَّلَاةِ، الْعَقْرَبَ وَالْحَيَّةَ، وَقَالَ عَبْدُ الرَّزَّاقِ: هَكَذَا، حَدَّثَنَا مَا لَا أُحْصِي.

7804. Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Ma'mar menceritakan kepada kami, dari Yahya bin Abu Katsir, aku melihatnya berkata, "Dari Dhamdham, dari Abu Hurairah, dia berkata, 'Rasulullah SAW memerintahkan kepada kami untuk membunuh dua binatang hitam ketika sedang shalat; yakni kalajengking dan ular'." Abdurrazzaq berkata, "Beginilah dia menceritakan hadits kepada kami, yang tidak aku kurangi."[662]

---

[661] Sanad hadits ini *shahih*. Hadits ini merupakan ulangan dari hadits no. 7122, dan merupakan bentuk redaksi yang lebih panjang dari hadits no. 7778.

[662] Sanad hadits ini *shahih*. Syubhat mengenai keraguan periwayat, di sini disebutkan dengan yakin bahwa nama periwayat itu ialah Dhamdham, sebagaimana yang akan kami sebutkan.

Hadits ini telah disebutkan sebelumnya pada no. 7178, dari Muhammad bin Ja'far dan pada no. 7373, dari Sufyan. Kedua riwayat itu berasal dari Ma'mar, dari Yahya bin Abi Katsir, dari Dhamdham, tanpa ada kebimbangan.

Hadits ini pun telah disebutkan sebelumnya pada no. 7463, dari Yazid, dari Hisyam, dari Yahya, dari Dhamdham. Kebimbangan ini berasal dari Abdurrazzaq.

Penafsiran mengenai maksud dari 'dua binatang hitam' merupakan perkataan Yahya bin Abi Katsir, sebagaimana yang dijelaskan dalam dua riwayat pada no. 7178 dan 7463.

٧٨٠٥. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ وَالثَّوْرِيُّ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنِ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْإِمَامُ ضَامِنٌ، وَالْمُؤَذِّنُ أَمِينٌ، اللَّهُمَّ أَرْشِدِ الْأَئِمَّةَ، وَاغْفِرْ لِلْمُؤَذِّنِينَ.

7805. Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Ma'mar dan Ats-Tsauri menceritakan kepada kami, dari Al A'masy, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Imam adalah penanggungjawab, sedangkan muadzin adalah yang dipercayai. Ya Allah, bimbinglah para imam dan ampunilah para muadzin.*"[663]

٧٨٠٦. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ: سَمِعْتُ ابْنَ أُكَيْمَةَ يُحَدِّثُ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى صَلَاةً جَهَرَ فِيهَا بِالْقِرَاءَةِ، ثُمَّ أَقْبَلَ عَلَى النَّاسِ بَعْدَمَا سَلَّمَ، فَقَالَ: هَلْ قَرَأَ مِنْكُمْ أَحَدٌ مَعِي آنِفًا؟ قَالُوا: نَعَمْ، يَا رَسُولَ اللهِ! قَالَ: إِنِّي أَقُولُ مَا لِي أُنَازَعُ الْقُرْآنَ فَانْتَهَى النَّاسُ عَنِ الْقِرَاءَةِ مَعَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيمَا يَجْهَرُ بِهِ مِنَ الْقِرَاءَةِ حِينَ سَمِعُوا ذَلِكَ مِنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

7806. Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Ma'mar menceritakan kepada kami, dari Az-Zuhri, dia berkata, "Aku mendengar Ibnu Ukaimah menceritakan kepada kami dari Abu Hurairah, bahwa suatu ketika Rasulullah SAW mengerjakan shalat

---

[663] Sanad hadits ini *shahih*. Hadits ini merupakan ulangan dari hadits no. 7169. Di sana kami telah memerinci pendapat mengenai takhrij hadits ini. Disebutkan pula bahwa yang rajih ialah Al A'masy dimana dia memang mendengar hadits ini dari Abu Shalih. Di sana kami pun telah mengisyaratkan pada hadits ini.

yang bacaan ayatnya dikeraskan. Kemudian setelah mengucapkan salam, beliau menghadap ke arah orang-orang lalu bersabda, '*Adakah seseorang yang membaca berbarengan denganku tadi?*' Mereka menjawab, 'Iya, wahai Rasulullah.' Rasulullah SAW lalu bersabda, 'Aku bertanya: apakah aku berbeda dalam membaca Al Qur`an?' orang-orang pun menghentikan bacaan mereka berbarengan dengan Rasulullah SAW dalam shalat yang bacaannya dikeraskan, setelah mendengar sabda beliau SAW tersebut.[664]

٧٨٠٧. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنْ أَيُّوبَ، عَنِ ابْنِ سِيرِينَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: صَلَّى رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الظُّهْرَ أَوْ الْعَصْرَ، فَسَلَّمَ فِي الرَّكْعَتَيْنِ، ثُمَّ انْصَرَفَ، فَخَرَجَ سَرَعَانُ النَّاسِ، فَقَالُوا: خُفِّفَتْ الصَّلَاةُ، فَقَالَ ذُو الشِّمَالَيْنِ: أَخُفِّفَتْ الصَّلَاةُ أَمْ نَسِيتَ؟ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا يَقُولُ ذُو الْيَدَيْنِ؟ قَالُوا: صَدَقَ، فَصَلَّى بِهِمْ الرَّكْعَتَيْنِ اللَّتَيْنِ تَرَكَ، ثُمَّ سَجَدَ سَجْدَتَيْنِ وَهُوَ جَالِسٌ بَعْدَ مَا سَلَّمَ.

7807. Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Ma'mar mengabarkan kepada kami, dari Ayyub, dari Ibnu Sirin, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW mengerjakan shalat Zhuhur atau Ashar, kemudian beliau mengucapkan salam pada rakaat kedua. Setelah itu beliau pun meninggalkan tempat. Orang-orang pun keluar dengan cepat. Mereka berkata, 'Shalat telah diringkas.' Dzu Syamalain bertanya, 'Adakah shalat diringkas atau Engkau lupa?' Nabi SAW lalu berkata, '*Apa benar yang dikatakan Dzu Syamalain*?' Jawab mereka, 'Benar.' Rasulullah SAW kemudian mengerjakan shalat dua rakaat yang tertinggal bersama mereka, lalu bersujud dua

[664] Sanad hadits ini *shahih*. Hadits ini merupakan ulangan dari hadits no. 7268. Di sana kami telah mengisyaratkan pada hadits ini.

kali, sementara beliau masih dalam keadaan duduk, sesudah mengucapkan salam.[665]

٧٨٠٨. حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ خَالِدٍ، حَدَّثَنَا رَبَاحٌ، عَنْ مَعْمَرٍ، عَنْ سُهَيْلِ بْنِ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لاَ تَجْعَلُوا بُيُوتَكُمْ مَقَابِرَ، فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يَفِرُّ مِنَ الْبَيْتِ الَّذِي يُقْرَأُ فِيهِ سُورَةُ الْبَقَرَةِ.

7808. Ibrahim bin Khalid menceritakan kepada kami, Rabah menceritakan kepada kami, dari Ma'mar, dari Suhail bin Abu Shalih, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW bahwa beliau bersabda, "*Jangan jadikan rumah kalian sebagai kuburan. Sesungguhnya syetan itu melarikan diri dari rumah yang dibacakan surah Al Baqarah.*"[666]

٧٨٠٩. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، وَعَبْدُ الْأَعْلَى، عَنْ مَعْمَرٍ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ

---

[665] Sanad hadits ini *shahih*. Hadits ini telah disebutkan sebelumnya pada no. 7370, yang merupakan riwayat dari Ibnu Uyainah, dari Ayyub, dari Ibnu Sirin, dengan redaksi yang sama, baik dengan adanya tambahan maupun pengurangan. Hadits dengan redaksi yang lebih ringkas pun telah disebutkan pada no. 7653, yang berasal dari jalur lain dari Abu Hurairah.

[666] Sanad hadits ini *shahih*. Hadits riwayat Muslim (1: 217) jalur periwayatannya berasal dari Ya`qub bin Abdurrahman Al Qari, dari Suhail, dengan sanad seperti ini.

At-Tirmidzi (4: 42) juga meriwayatkannya dengan redaksi hadits yang sama, jalur periwayatannya berasal dari Ad-Darawardi, dari Suhail. Dia pun mengatakan, 'Hadits ini *hasan shahih.*'

Ibnu Katsir juga menyebutkan hadits ini dalam *Tafsir*-nya (1:60), juga oleh As-Suyuthi dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (1: 19).

Ibnu Katsir juga menisbatkan hadits ini pada An-Nasa`i. Barangkali memang disebutkan dalam kitab *As-Sunan Al Kubra*.

صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَأْتِي أَحَدَكُمُ الشَّيْطَانُ فَيَلْبِسُ عَلَيْهِ فِي صَلاَتِهِ، فَلاَ يَدْرِي أَزَادَ أَمْ نَقَصَ؟ فَإِذَا وَجَدَ أَحَدُكُمْ ذَلِكَ فَلْيَسْجُدْ سَجْدَتَيْنِ وَهُوَ جَالِسٌ.

7809. Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Ma'mar dan Abdul A'la bin Abdul A'la mengabarkan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Syetan akan datang menggoda kalian ketika sedang shalat, sehingga dia tidak tahu lagi jumlah rakaatnya, lebih atau kurang. Jika hal ini terjadi, maka lakukanlah sujud dua kali, sementara dia dalam keadaan duduk.*"[667]

٧٨١٠. حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ خَالِدٍ، حَدَّثَنَا رَبَاحٌ، عَنْ مَعْمَرٍ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، حَدَّثَنِي سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ فِي الْجُمُعَةِ سَاعَةً لاَ يُوَافِقُهَا عَبْدٌ مُسْلِمٌ، يَسْأَلُ اللهَ فِيهَا شَيْئًا إِلاَّ أَعْطَاهُ إِيَّاهُ.

7810. Ibrahim bin Khalid menceritakan kepada kami, Rabah menceritakan kepada kami, dari Ma'mar, dari Az-Zuhri, Sa'id bin Musayyab mengabarkan kepada saya, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Pada hari Jum'at ada sebuah waktu yang tidaklah seorang hamba meminta kepada Allah bertepatan dengan waktu tersebut, melainkan Allah akan memberikan kepadanya.*"[668]

---

[667] Sanad hadits ini *shahih*. Hadits ini merupakan ulangan dari hadits no. 7284 dan 7680. Dan merupakan bentuk redaksi yang panjang dari hadits no. 7790.

[668] Sanad hadits ini *shahih*. Hadits yang semakna dengan hadits ini telah disebutkan berkali-kali sebelumnya dari jalur yang berbeda-beda, yang pertama ialah pada no. 7151 dan yang terakhir pada no. 7756. Hadits ini pun akan disebutkan setelah hadits ini.

٧٨١١. حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ خَالِدٍ، حَدَّثَنَا رَبَاحٌ، حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ، عَنْ أَيُّوبَ، عَنِ ابْنِ سِيرِينَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ فِي الْجُمُعَةِ سَاعَةً لاَ يُوَافِقُهَا عَبْدٌ مُسْلِمٌ يَسْأَلُ اللهَ فِيهَا شَيْئًا إِلاَّ أَعْطَاهُ إِيَّاهُ.

7811. Ibrahim bin Khalid menceritakan kepada kami, Rabah menceritakan kepada kami, Ma'mar menceritakan kepada kami, dari Ayyub, dari Ibnu Sirin, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Pada hari Jum'at ada sebuah waktu yang tidaklah seorang hamba meminta kepada Allah bertepatan dengan waktu tersebut, melainkan Allah pasti akan memberikan kepadanya.*"[669]

٧٨١٢. حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ خَالِدٍ، حَدَّثَنَا رَبَاحٌ، حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ، عَنْ أَيُّوبَ، عَنِ ابْنِ سِيرِينَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنْ تَلَقِّي الأَجْلاَبِ، فَمَنْ تَلَقَّى وَاشْتَرَى فَصَاحِبُهُ بِالْخِيَارِ إِذَا هَبَطَ السُّوقَ.

7812. Ibrahim bin Khalid menceritakan kepada kami, Rabah menceritakan kepada kami, Ma'mar menceritakan kepada kami, dari Ayyub, dari Ibnu Sirin, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW melarang menghadang orang badui (untuk membeli barang dagangan mereka). Barangsiapa yang menghadang dan membelinya, maka pemilik barang mempunyai hak khiyar (memilih antara menerima dan menolak) ketika sampai di pasar."[670]

---

[669] Sanad hadits ini *shahih*. Hadits ini merupakan ulangan dari hadits sebelumnya. Hadits dengan redaksi yang panjang pun telah disebutkan sebelumnya pada no. 7151: yang merupakan riwayat dari Ayyub, dari Ibnu Sirin.

[670] Sanad hadits ini *shahih*. Hadits riwayat Muslim (1: 444), jalur periwayatannya berasal dari Ibnu Juraij, dari Hisyam Al Qardusi, dari Ibnu Sirin.

٧٨١٣. حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ خَالِدٍ، حَدَّثَنَا رَبَاحٌ، عَنْ مَعْمَرٍ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، أَخْبَرَنِي سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ، أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: قَاتَلَ اللهُ الْيَهُودَ، اتَّخَذُوا قُبُورَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ.

7813. Ibrahim bin Khalid menceritakan kepada kami, Rabah menceritakan kepada kami, dari Ma'mar, dari Az-Zuhri, Sa'id bin Al Musayyab mengabarkan kepada saya, bahwa Abu Hurairah berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, "*Semoga Allah membunuh orang Yahudi, mereka menjadikan kuburan nabi mereka sebagai masjid* (tempat ibadah)."[671]

٧٨١٤. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَكْرٍ الْبُرْسَانِيُّ، حَدَّثَنَا جَعْفَرٌ يَعْنِي ابْنَ بُرْقَانَ، قَالَ: سَمِعْتُ يَزِيدَ بْنَ الْأَصَمِّ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ: لَا يَنْظُرُ إِلَى صُوَرِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ.

Hadits ini juga disebutkan dalam kitab *Al Muntaqa* 2842. Penulis kitab itu mengatakan, "Hadits ini juga diriwayatkan oleh Jama'ah selain Al Bukhari."

Hadits ini juga akan disebutkan pada no. 9225 dan 10329. Lihat pula hadits no. 7303. Mengenai الأجلاب, sebagaimana yang dikatakan oleh Qadhi Iyadh dalam kitab *Al Masyaariq* (1: 149), maksudnya adalah barang-barang yang dijemput dari orang-orang badui, yang berupa bahan makanan dan lain-lain. Perdagangan ini dilarang sampai mereka tiba di pasar (agar tahu harga normal pasaran). Contoh perdagangan yang juga terlarang seperti perdagangan ini adalah larangan untuk menjemput barang-barang dagangan lainnya.' Lihat pula *syarah Muslim*, An-Nawawi (10: 162—163).

[671] Sanad hadits ini *shahih*. Hadits riwayat Al Bukhari (1: 444/ *Fath Al Bari*) dan hadits riwayat Muslim (1: 149). Kedua riwayat hadits itu jalur periwayatannya berasal dari Malik, dari Az-Zuhri, dari Sa'id bin Musayyab, dari Abu Hurairah.

Hadits yang semakna dengan hadits ini disebutkan pada hadits no. 7352. Di sana, kami pun telah mengisyaratkan pada hadits ini.

7814. Muhammad bin Bakar Al Bursani menceritakan kepada kami, Ja'far (yakni bin Burqan) menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Yazid bin Al Asham dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Allah 'Azza wa Jalla tidak melihat bentuk tubuh dan harta kalian, tapi Dia melihat pada hati dan amal perbuatan kalian.*"[672]

٧٨١٥. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَكْرٍ، أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ، أَخْبَرَنِي ابْنُ شِهَابٍ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ، وَأَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الْعَجْمَاءُ جَرْحُهَا جُبَارٌ، وَالْبِئْرُ جُبَارٌ، وَالْمَعْدِنُ جُبَارٌ، وَفِي الرِّكَازِ الْخُمُسُ.

7815. Muhammad bin Bakar menceritakan kepada kami, Ibnu Juraij mengabarkan kepada kami, Ibnu Syihab mengabarkan kepada saya, dari Sa'id bin Musayyab dan Abu Salamah bin Abdurrahman bin Auf, dari Abu Hurairah, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda,

---

[672] Sanad hadits ini *shahih*. Muhammad bin Bakr Al Bursani: penjelasan mengenai ke-*tsiqqah*-annya telah disebutkan sebelumnya pada no. 1724.

Di sini kami hendak menambahkan bahwa biografinya disebutkan oleh Ibnu Sa'ad (7/2/49), Ibnu Abi Hatim (3/2/212). Ja'far bin Burqan: penjelasan mengenai ke-*tsiqqah*-annya telah disebutkan sebelumnya pada no. 3219.

Di sini kami hendak menambahkan bahwa biografinya disebutkan oleh Ibnu Sa'ad (7/2/181), Ibnu Abi Hatim (1/1/474-475).

Yazid bin Asham: penjelasan mengenai ke-*tsiqqah*-annya telah disebutkan sebelumnya pada no. 1839.

Di sini kami hendak menambahkan bahwa biografinya disebutkan oleh Al Bukhari dalam *Al Kabir* (4/2/318), Ibnu Sa'ad (7/2/178-179), Ibnu Abi Hatim (4/2/252).

Dalam *Ash-Shahih* disebutkan: يزيد أنا الأصم, sepertinya dia bermaksud meringkas kata أخبرنا. Hal ini merupakan kesalahan, dan yang benar adalah بن sebagaimana yang kami tetapkan.

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Muslim (2: 280) dan Ibnu Majah: (4143). Kedua riwayat tersebut jalur periwayatannya berasal dari Katsir bin Hisyam, dari Ja'far bin Burqan, dengan sanad yang sama seperti ini.

"Melukai hewan itu sia-sia (tidak ada jaminan), orang yang terjatuh ke dalam sumur itu sia-sia, dan yang terjatuh di pertambangan juga sia-sia. Adapun harta karun zakatnya seperlima."[673]

٧٩١٦. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَكْرٍ، حَدَّثَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ، أَخْبَرَنِي ابْنُ شِهَابٍ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ، وَأَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا اشْتَدَّ الْحَرُّ فَأَبْرِدُوا بِالصَّلَاةِ، فَإِنَّ شِدَّةَ الْحَرِّ مِنْ فَيْحِ جَهَنَّمَ.

7916. Muhammad bin Bakar menceritakan kepada kami, Ibnu Juraij menceritakan kepada kami, Ibnu Syihab mengabarkan kepada saya, dari Sa'id bin Musayyab dan Abu Salamah bin Abdurrahman, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Apabila cuaca sangat panas, maka lakukanlah shalat saat cuaca telah dingin, karena panas berasal dari hawa neraka Jahannam.*"[674]

٧٩١٧. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَكْرٍ، حَدَّثَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ، أَخْبَرَنِي ابْنُ شِهَابٍ، عَنْ حَدِيثِ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ: أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ حَدَّثَ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُئِلَ، أَيُصَلِّي الرَّجُلُ فِي الثَّوْبِ الْوَاحِدِ، فَقَالَ: أَلِكُلِّكُمْ ثَوْبَانِ.

7917. Muhammad bin Bakar menceritakan kepada kami, Ibnu Juraij menceritakan kepada kami, Ibnu Syihab mengabarkan kepada

---

[673] Sanad hadits ini *shahih*. Hadits ini telah disebutkan sebelumnya pada no. 7450, yang merupakan riwayat Abdurrazzaq, dari Ibnu Juraij, dengan sanad yang sama. Selain itu, disebutkan juga dari beberapa jalur berbeda, yang terakhir adalah 7690.

[674] Sanad hadits ini *shahih*. Hadits ini merupakan ulangan dari hadits no. 7602.

saya, dari Abu Salamah bin Abdurrahman, bahwa Abu Hurairah menceritakan bahwa Rasulullah SAW pernah ditanya, "Apakah seseorang dibolehkan mengerjakan shalat dengan menggunakan satu pakaian?" Beliau menjawab, "*Apakah setiap kalian mempunyai dua pakaian*?"[675]

٧٨١٨. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَكْرٍ، وَعَبْدُ الرَّزَّاقِ، قَالاَ: أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ، أَخْبَرَنِي ابْنُ شِهَابٍ، حَدَّثَنِي سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ، أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ، يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَلَمْ يَرْفَعْهُ عَبْدُ الرَّزَّاقِ، قَاتَلَ اللهُ الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى، اتَّخَذُوا قُبُورَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ.

7818. Muhammad bin Bakar dan Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Ibnu Juraij mengabarkan kepada kami, Ibnu Syihab mengabarkan kepada saya, Sa'id bin Musayyab menceritakan kepadaku, bahwa dia mendengar Abu Hurairah berkata (Abdurrazzaq tidak me-*marfu'*-kan hadits ini), Rasulullah SAW bersabda, "*Semoga Allah membunuh orang Yahudi dan Nashrani. Mereka menjadikan kuburan nabi mereka sebagai masjid (tempat ibadah).*"[676]

---

[675] Sanad hadits ini *shahih*. Hadits ini telah disebutkan sebelumnya pada no. 7250, yang merupakan riwayat dari Az-Zuhri, dari Ibnu Musayyab, dari Abu Hurairah.

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Muslim (1: 145—146) yang merupakan riwayat dari Az-Zuhri, dari Ibnu Musayyab dan Abu Salamah sekaligus.

Hadits ini juga telah disebutkan pada no. 7149, yang merupakan riwayat dari Ayyub dari Ibnu Sirin.

[676] Sanad hadits ini *shahih*. Hadits ini merupakan bentuk redaksi yang panjang dari hadits no. 7657. Meskipun Abdurrazzaq tidak me-*marfu'*-kan hadits ini, hal ini tidak berpengaruh terhadap keshahihan hadits ini di tempat ini.

Hadits ini *shahih* dan *marfu'* yang berasal dari beberapa jalur yang berbeda.

٧٨١٩. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَكْرٍ وَعَبْدُ الرَّزَّاقِ، قَالاَ: أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ، وَقَالَ عَبْدُ الرَّزَّاقِ فِي حَدِيثِهِ، أَخْبَرَنِي ابْنُ شِهَابٍ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ، يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، لَمْ يَأْذَنِ اللهُ لِشَيْءٍ مَا أَذِنَ، قَالَ عَبْدُ الرَّزَّاقِ: لِمَنْ يَتَغَنَّى بِالْقُرْآنِ. قَالَ صَاحِبٌ لَهُ، زَادَ: فِيمَا يَجْهَرُ بِهِ.

7819. Muhammad bin Bakar dan Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Ibnu Juraij mengabarkan kepada kami, —sedangkan Abdurrazzaq mengatakan: Ibnu Syihab mengabarkan kepada saya, dari Abu Salamah bin Abdurrahman, bahwa dia mendengar Abu Hurairah berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Allah tidak akan mendengar sesuatu seperti Dia mendengarkan.*" —Abdurrazzaq berkata,— 'Orang yang melagukan Al Qur`an.' Seorang sahabat Abdurrazzaq menambahkan, 'Atas bacaan yang dibaca dengan keras.'[677]

٧٨٢٠. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَكْرٍ، أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ، أَخْبَرَنِي ابْنُ شِهَابٍ، قَالَ: سَمِعْتُ ابْنَ أُكَيْمَةَ، يَقُولُ: قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ: صَلَّى بِنَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلاَةً يَجْهَرُ فِيهَا ثُمَّ سَلَّمَ، فَأَقْبَلَ عَلَى النَّاسِ،

[677] Sanad hadits ini *shahih*. Hadits ini merupakan ulangan dari hadits no. 7657. Mengenai perkataan 'seorang teman' yang tidak disebutkan namanya, bisa jadi dia adalah Muhammad bin Ibrahim At-Taimi.

Hadits riwayat Muslim (1: 219) yang jalur periwayatannya berasal dari Yazid bin Al Hadits, dari Muhammad bin Ibrahim, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah.

Adapun redaksinya adalah: يَتَغَنَّى بِالْقُرْآنِ يَجْهَرُ بِهِ "Melagukan bacaan Al Qur`an yang dikeraskan." Kami telah mengisyaratkan pada riwayat Muslim dalam syarah hadits ini.

فَقَالَ: هَلْ قَرَأَ مَعِي أَحَدٌ آنِفًا، قَالُوا: نَعَمْ، يَا رَسُولَ اللهِ، قَالَ: إِنِّي أَقُولُ مَا لِي أُنَازَعُ الْقُرْآنَ.

7820. Muhammad bin Bakar menceritakan kepada kami, Ibnu Juraij mengabarkan kepada saya, Ibnu Syihab mengabarkan kepada saya, dia berkata, "Aku mendengar Ibnu Ukaimah berkata, 'Abu Hurairah berkata, '(Suatu ketika) Rasulullah SAW mengerjakan shalat bersama kami dalam shalat yang bacaannya dikeraskan. Kemudian setelah mengucapkan salam beliau menghadap ke arah kami. Beliau bertanya, '*Adakah seseorang yang membaca berbarengan denganku tadi?*' Jawab mereka, 'Iya, wahai Rasulullah.' Rasulullah SAW bersabda, '*sesungguhnya aku sedang membaca (Al Qur`an), mengapa ada yang mengganguku dalam membaca Al Qur`an*?'."[678]

٧٨٢١. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَكْرٍ، حَدَّثَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ، أَخْبَرَنِي عَطَاءٌ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ، وَهُوَ يُخْبِرُهُمْ، قَالَ: وَفِي كُلِّ صَلَاةٍ قُرْآنٌ، فَمَا أَسْمَعَنَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَسْمَعْنَاكُمْ، وَمَا أَخْفَى مِنَّا أَخْفَيْنَاهُ مِنْكُمْ.

7821. Muhammad bin Bakar menceritakan kepada kami, Ibnu Juraij menceritakan kepada kami, Atha` mengabarkan kepada saya, bahwa dia mendengar Abu Hurairah —dia mengabarkan kepada mereka— berkata, "Di setiap shalat ada bacaan (Al Qur`an), bacaan yang diperdengarkan oleh Rasulullah SAW kepada kami, maka kami perdengarkan juga pada kalian. Dan apa yang disamarkan oleh Rasulullah SAW kepada kami, juga kami samarkan kepada kalian."[679]

---

[678] Sanad hadits ini *shahih*. Redaksi hadits ini merupakan ringkasan dari hadits no. 7806. Hadits ini telah kami jelaskan dengan detail pada no. 7268.

[679] Sanad hadits ini *shahih*. Hadits ini telah disebutkan sebelumnya pada no. 7682: yang merupakan riwayat dari Abdurrazzaq dan Ibnu Bakr —sekaligus— dengan sanad yang sama seperti ini.

٧٨٢٢. حَدَّثَنَا مُعَاوِيَةُ بْنُ عَمْرٍو، قَالَ أَبُو إِسْحَاقَ الْفَزَارِيُّ: قَالَ الْأَوْزَاعِيُّ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنِ ابْنِ الْمُسَيَّبِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَعَنَ اللهُ الَّذِينَ اتَّخَذُوا قُبُورَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ.

7822. Mu'awiyah bin Amru menceritakan kepada kami, Abu Ishaq Al Fazari berkata: Al Auza'i mengatakan dari Az-Zuhri, dari Ibnu Al Musayyab, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Terlaknatlah orang-orang yang menjadikan kuburan nabi mereka sebagai masjid (tempat ibadah).*"[680]

٧٨٢٣. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، قَالَ ابْنُ جُرَيْجٍ: قَالَ: أَخْبَرَنِي الْعَلَاءُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ يَعْقُوبَ، أَنَّ أَبَا السَّائِبِ مَوْلَى هِشَامِ بْنِ زُهْرَةَ أَخْبَرَهُ، أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ صَلَّى صَلَاةً لَمْ يَقْرَأْ فِيهَا بِأُمِّ الْقُرْآنِ فَهِيَ خِدَاجٌ، هِيَ خِدَاجٌ، غَيْرُ تَمَامٍ. قَالَ أَبُو السَّائِبِ لِأَبِي هُرَيْرَةَ: إِنِّي أَكُونُ أَحْيَانًا وَرَاءَ الْإِمَامِ. قَالَ أَبُو السَّائِبِ: فَغَمَزَ أَبُو هُرَيْرَةَ ذِرَاعِي، فَقَالَ: يَا فَارِسِيُّ اقْرَأْهَا فِي نَفْسِكَ إِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: قَالَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: قَسَمْتُ الصَّلَاةَ بَيْنِي وَبَيْنَ عَبْدِي نِصْفَيْنِ، فَنِصْفُهَا لِي وَنِصْفُهَا لِعَبْدِي، وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ. قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اقْرَءُوا يَقُولُ: فَيَقُولُ الْعَبْدُ: الْحَمْدُ للهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، فَيَقُولُ اللهُ: حَمِدَنِي عَبْدِي، وَيَقُولُ الْعَبْدُ: الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ، فَيَقُولُ اللهُ: أَثْنَى عَلَيَّ عَبْدِي، فَيَقُولُ الْعَبْدُ: مَالِكِ يَوْمِ

---

[680] Sanad hadits ini *shahih*. Redaksi hadits ini merupakan ringkasan dari hadits no. 7352. Lihat pula hadits no. 7818.

الدِّينِ، فَيَقُولُ اللهُ: مَجَّدَنِي عَبْدِي، وَقَالَ: هَذِهِ بَيْنِي وَبَيْنَ عَبْدِي، يَقُولُ الْعَبْدُ: إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ، قَالَ: أَجِدُهَا لِعَبْدِي وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ. قَالَ: يَقُولُ عَبْدِي: اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ، صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلاَ الضَّالِّينَ. يَقُولُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: هَذَا لِعَبْدِي وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ.

7823. Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, dia mengatakan, Ibnu Juraij mengatakan, Al Ala` bin Abdurrahman bin Ya'qub mengabarkan kepada kami, bahwa Abu As-Sa`ib, mantan budak Hisyam bin Zuhrah mengabarkan kepadanya, bahwa dia mendengar Abu Hurairah berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Barangsiapa yang mengerjakan shalat tanpa membaca ummul Qur`an (Al Faatihah), maka shalatnya kurang, shalatnya kurang, tidak sempurna.*"

Abu As-Sa`ib bertanya pada Abu Hurairah: 'Sesekali aku berada di belakang imam?' Abu As-Sa`ib lalu berkata: Abu Hurairah lalu menyentuh lenganku dan berkata, 'Hai orang Persia, bacalah Al Faatihah dalam hatimu. Sesungguhnya aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, "*Allah 'Azza wa Jalla berfirman, 'Aku membagi shalat antara diri-Ku dan hamba-Ku menjadi dua bagian. Setengah bagiannya untuk-Ku dan setengah lainnya untuk hamba-Ku. Dan (Aku berikan) untuk hamba-Ku apa yang dimintanya'.*

Abu Hurairah berkata: Rasulullah SAW bersabda, *'Bacalah.'* Kemudian beliau bersabda lagi: *Allah berfirman, 'Ketika seorang hamba membaca, al hamdulillahirabbil 'alamin (segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam), maka Allah berfirman, 'Hamba-Ku memujaku.' Ketika hamba membaca, ar-rahmaanir-rahiim (Maha Pengasih, lagi Maha Penyayang), Allah berfirman, 'Hamba-Ku memuji-Ku.' Ketika hamba membaca, maaliki yaumiddiin (penguasa hari Pembalasan), Allah berfirman, 'Hamba-Ku mengagungkan-Ku.*

Ini adalah urusan antara Aku dengan hamba-Ku.' Ketika hamba membaca, iyyaka na'budu wa iyyaka nasta'iin (hanya kepadaMu kami beribadah dan hanya kepadaMu kami memohon pertolongan), Allah berfirman, 'Aku temukan hal itu dari hamba-Ku. (akan Aku berikan) apa yang diminta hamba-Ku.' Ketika hamba membaca, ihdinash-shiraathal mustaqiim, shiraathal ladziina'an'amta 'alaihim, ghairil maghdubi 'alaihim waladhdhaalliin (Berilah kami petunjuk jalan yang lurus, jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat atas mereka, bukan jalan orang-orang yang dibenci [Yahudi] bukan pula orang-orang yang sesat [Nashrani]) dan Allah 'Azza wa Jalla berfirman, 'Ini adalah untuk hamba-Ku, dan untuk hamba-Ku (akan kuberikan) apa yang dimintanya.'"[681]

٧٨٢٤. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَكْرٍ، وَمُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللهِ الْأَنْصَارِيُّ، عَنِ ابْنِ جُرَيْجٍ قَالاَ: كُلٌّ مِنْهُمَا مَوْلَى عَبْدِ اللهِ بْنِ هِشَامِ بْنِ زُهْرَةَ، وَقَالاَ: [مَالِكٍ] وَقَالَ ابْنُ بَكْرٍ: يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اقْرَءُوا، يَقُومُ الْعَبْدُ، فَيَقُولُ.

---

[681] Sanad hadits ini *shahih*. Hadits ini merupakan ulangan dari hadits no. 7289. Namun, hadits pada no. itu merupakan riwayat dari Al Ala` bin Abdurrahman, dari ayahnya, dari Abu Hurairah. Sedangkan hadits yang di sini merupakan riwayat Al Ala`, dari Abu As-Sa`ib, dari Abu Hurairah. Kedua riwayat itu didengar dari Abu Hurairah. Di sana, kami telah memerinci pendapat mengenai takhrij hadits ini.

Hadits ini pun telah disebutkan sebelumnya dengan redaksi yang ringkas pada no. 7400: yang merupakan riwayat dari Al Ala`, dari Abu As-Sa`ib.

Adapun mengenai kalimat: قَالَ أَبُو السَّائِبِ لِأَبِي هُرَيْرَةَ: إِنِّي أَكُونُ أَحْيَانًا "Abu As-Sa`ib bertanya pada Abu Hurairah: 'Sesekali aku berada di belakang imam?." Terdapat dalam kitab *Shahih Muslim*. Ada pula yang meriwayatkan dengan menyebutkan قَالَ ابْنُ السَّائِبِ (Ibnu As-Sa`ib berkata) ini merupakan kesalahan dan sudah kami rujuk pada kitab *Al Mustadrak* dan *Jami' Al Masanid* (7: 442-443). Setelah ini, akan disebutkan dua sanad yang lain tanpa disebutkan redaksi haditsnya.

7824. Muhammad bin Bakar dan Muhammad bin Abdullah Al Anshari menceritakan kepada kami, dari Ibnu Juraij, mereka berkata, "Mantan budak Abdullah bin Hisyam bin Zuhrah...."

Mereka berdua [Malik] berkata: Ibnu Bakar berkata, Abu Hurairah berkata: Rasulullah SAW bersabda, "Bacalah (Al Faatihah), hamba itupun berdiri (mengerjakan shalat) dan membaca (Al Faatihah)..."[682]

٧٨٢٥. و حَدَّثَنَاه يَعْقُوبُ، حَدَّثَنَا أَبِي، عَنِ ابْنِ إِسْحَاقَ، قَالَ: وَحَدَّثَنِي الْعَلَاءُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ يَعْقُوبَ، مَوْلَى الْحُرَقَةِ، عَنْ أَبِي السَّائِبِ مَوْلَى عَبْدِ اللهِ بْنِ زُهْرَةَ التَّيْمِيِّ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ فَذَكَرَ الْحَدِيثَ.

7825. Ya'qub menceritakan kepada kami, bapakku menceritakan kepada kami, dari Ibnu Ishaq, dia berkata: Al Ala` bin Abdurrahman bin Ya'qub, mantan budak Huraqah, dari Abu As-Sa`ib, mantan budak Abdullah bin Zuhrah At-Taimi, dari Abu Hurairah...lalu dia menyebutkan hadits.[683]

---

[682] Sanad hadits ini *shahih*. Muhammad bin Abdullah Al Anshri: adalah Muhammad bin Abdullah bin Al Mutsanna bin Abdullah bin Anas bin Malik: penjelasan mengenai ketsiqqahannya telah disebutkan sebelumnya pada no. 2355.

Di sini kami hendak menambahkan bahwa dia dilahirkan pada tahun 118 dan meninggal pada tahun 215, ada pula yang mengatakan tahun 218.

Biografinya disebutkan oleh Ibnu Abi Hatim (3/2/305), Ibnu Sa'ad (6/2/48-19), Adz-Dzahabi dalam kitab *Tadzkirah Al Huffazh* (1: 337-338), Al Khathib dalam *Tarikh Baghdad* (5: 408-412).

Di sini, Imam Ahmad tidak menyebutkan keseluruhan sanadnya karena mengikutkan pada sanad sebelumnya. Akan tetapi, dia bermaksud menunjukkan bahwa syaikhnya, Ibnu Bakr Al Anshari mengatakan dalam sanad tersebut, "Bahwa Abu As-Sa`ib adalah mantan budak Abdullah bin Hisyam bin Zuhrah."

Dia dinisbatkan pada Abdullah, bukan pada ayahnya, Hisyam bin Zuhrah. Namun, keduanya tetap benar. Bukankah mantan budak sang ayah juga berarti mantan budak sang anak, begitu juga sebaliknya. Hadits ini merupakan ulangan dari hadits sebelumnya.

[683] Sanad hadits ini *shahih*. Hadits ini merupakan ulangan dari hadits sebelumnya.

٧٨٢٦. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَكْرٍ وَعَبْدُ الرَّزَّاقِ قَالَا: أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ، أَخْبَرَنِي عَمْرُو بْنُ دِينَارٍ، عَنْ يَحْيَى بْنِ جَعْدَةَ، أَخْبَرَهُ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو الْقَارِيِّ، أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ: وَرَبِّ هَذَا الْبَيْتِ، مَا أَنَا نَهَيْتُ عَنْ صِيَامِ يَوْمِ الْجُمُعَةِ، وَلَكِنْ مُحَمَّدٌ نَهَى عَنْهُ، وَرَبِّ هَذَا الْبَيْتِ، مَا أَنَا قُلْتُ مَنْ أَدْرَكَهُ الصُّبْحُ جُنُبًا فَلْيُفْطِرْ، وَلَكِنْ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَهُ: قَالَ عَبْدُ الرَّزَّاقِ فِي حَدِيثِهِ، إِنَّ يَحْيَى بْنَ جَعْدَةَ، أَخْبَرَهُ عَبْدُ اللهِ بْنُ عَمْرٍو الْقَارِيُّ، أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ.

7826. Muhammad bin Bakar dan Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, mereka berkata: Ibnu Juraij mengabarkan kepada kami, Amru bin Dinar mengabarkan kepada saya, dari Yahya bin Ja'dah, dia mengabarkan kepadanya dari Abdurrahman bin Amru Al Qari, bahwa dia mendengar Abu Hurairah berkata, 'Demi Rabb (Pemilik) Rumah ini (baitullah), aku tidak melarang puasa pada hari Jum'at, akan tetapi Muhammad SAW melarang hal itu. Dan demi Rabb (Pemilik) Rumah ini (baitullah), aku tidak mengatakan, 'Barangsiapa yang mendapati Shubuh dalam keadaan junub, hendaknya dia berbuka.' Akan tetapi, Rasulullah SAW mengatakan hal itu.'

Abdurrazzaq mengatakan dalam haditsnya, bahwa Yahya bin Ja'dah mengabarkan kepadanya [dari] Abdullah bin Amru Al Qari, bahwa dia mendengar Abu Hurairah berkata....[684]

---

[684] Sanad hadits ini *shahih*. Hadits seperti ini pun telah disebutkan sebelumnya pada no. 7382, dari Sufyan, dari Amru bin Dinar, dengan sanad seperti ini. Hanya saja dalam sanad-nya disebutkan, dari Abdullah bin Amru Al Qari, sebagaimana riwayat Az-Zuhri yang disebutkan di sini.

Di sana kami pun telah mengisyaratkan pada riwayat ini. Kami pun telah menjelaskan perbedaan pendapat mengenai siapa sebenarnya tabi'in ini. Apakah dia Abdurrahman bin Amru atau Abdullah bin Amru. Menurut kami, yang rajih adalah riwayat Abdurrazzaq yang ada di sini karena sesuai dengan riwayat Sufyan di sana.

Di sini kami hendak menambahkan bahwa tabi'in itu ialah Abdullah bin Amru bin Abdul Qari. Di sini, Imam Ahmad meringkas nasab tabi'in ini pada riwayat

٧٨٢٧. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَكْرٍ، أَخْبَرَنَا إِسْرَائِيلُ، عَنْ أَبِي حَصِينٍ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا كَانَ يَوْمُ صَوْمِ أَحَدِكُمْ فَلاَ يَرْفُثْ، وَلاَ يَجْهَلْ، فَإِنْ جَهِلَ عَلَيْهِ أَحَدٌ، فَلْيَقُلْ إِنِّي امْرُؤٌ صَائِمٌ.

7827. Muhammad bin Bakar menceritakan kepada kami, Israil mengabarkan kepada kami, dari Abu Hashin, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Apabila kalian sedang berpuasa, maka jangan berkata kotor dan jangan berbuat bodoh. Apabila ada seseorang yang berbuat bodoh kepadanya, maka hendaknya dia mengatakan, 'Aku sedang berpuasa'.*"[685]

٧٨٢٨. حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، عَنْ سُهَيْلٍ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَجُلاً رَفَعَ غُصْنَ شَوْكٍ مِنْ طَرِيقِ الْمُسْلِمِينَ، فَغُفِرَ لَهُ، قَالَ عَبْدُ اللهِ: وَهَذَا الْحَدِيثُ مَرْفُوعٌ وَلَكِنْ سُفْيَانُ قَصَّرَ فِي رَفْعِهِ.

Abdurrazzaq. Hal itu diketahui ketika dia membedakan antara riwayat Abdurrazzaq dengan riwayat Muhammad bin Bakr. Padahal hadits riwayat Abdurrazzaq dalam *Al Mushannaf* terbagi dalam dua hadits berbeda pada bab 'orang yang mendapati Shubuh dalam keadaan junub' dan pada bab 'puasa pada hari Jum'at', pada juz 2 hlm. 238 dan 266.

Pada kedua riwayat itu, Ahmad berkata, 'Bahwa Yahya bin Ja'dah mengabarkan kepadanya, dari Abdullah bin Amru bin Abdul Qari, lalu dia menyebutkan sebagaimana yang kami sebutkan di atas.

Akan tetapi, dalam naskah kitab *Al Mushannaf* disebutkan pada dua tempat bahwa nama Umar menggantikan Amru. Ini merupakan kesalahan panulis naskah.

Dalam riwayat Abdurrazzaq di sini kami menambahkan kata [dari] yang ada dalam kitab *Al Mushannaf*, *Jami' al Masanid was-Sunan* (7: 215-216), ketika dia mengutip hadits ini dari tempat ini. Namun, kata itu tidak disebutkan dalam *Shahih Muslim*. Sedangkan dalam *Al Mustadrak* disebutkan dengan kata [dari]. Dan ini salah.

[685] Sanad hadits ini *shahih*. Abu Hashin di sini adalah Utsman bin Ashim, dia sudah disebutkan pada hadits no. 1024 dan 6862. Hadits ini merupakan bentuk redaksi yang ringkas dari hadits no. 7679.

7828. Sufyan bin Uyainah menceritakan kepada kami, dari Suhail, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, bahwa seorang lelaki membuang duri dari jalanan orang-orang muslim, sehingga Allah mengampuninya. Abdullah berkata, "Hadits ini *marfu'*, namun Sufyan meringkasnya dalam riwayat yang *marfu'*.[686]

٧٨٢٩. حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ كَيْسَانَ، عَنْ أَبِي حَازِمٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، رَجُلٌ خَطَبَ امْرَأَةً، فَقَالَ: يَعْنِي النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ انْظُرْ إِلَيْهَا، فَإِنَّ فِي أَعْيُنِ الْأَنْصَارِ شَيْئًا.

7829. Sufyan menceritakan kepada kami, Yazid bin Kaisan menceritakan kepada kami, dari Abu Hazim, dari Abu Hurairah: ada seorang lelaki melamar seorang perempuan, Rasulullah SAW pun bersabda, "*Lihatlah dia, karena di mata kaum Anshar ada sesuatu.*"[687]

---

[686] Sanad hadits ini *shahih*. Secara hukum, hadits ini *marfu'* meskipun redaksinya *mauquf*. Bahkan hadits ini *marfu'* dalam riwayat-riwayat lainnya. Hal ini karena Sufyan bin Uyainah meringkasnya, sebagaimana yang dikatakan oleh Abdullah bin Ahmad sesudah meriwayatkannya.

Hadits ini pun akan disebutkan dengan redaksi yang *marfu'* dalam riwayat dari Wahib, dari Suhail, dari ayahnya, pada no. 8479.

Juga dalam riwayat Ismail bin Ayyasy, dari Suhail pada no. 9253. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Muslim (2: 292) secara *marfu'* dalam riwayat dari Jarir, dari Suhail.

Malik juga meriwayatkannya meski cuma maknanya saja. Dia meriwayatkannya dari Sami,' dari Abu Shalih, dalam sebuah hadits yang panjang pada hlm. 131.

Hadits yang jalur periwayatannya dari Malik pun akan disebutkan pada no. 10909. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Al Bukhari (2: 116).

Hadits riwayat Muslim (2: 105 dan 292). Kedua riwayat tersebut jalur periwayatannya berasal dari Malik.

Hadits ini pun akan disebutkan secara *marfu'* dari beberapa jalur berbeda, yakni pada no. 7834, 8026, 9667, dan 10249.

[687] Sanad hadits ini *shahih*. Yazid bin Kaisan Al Yasykuri adalah periwayat yang *tsiqqah*. Ibnu Ma'in, Ahmad, Ad-Daraquthni, dan lain-lain menyatakan ke-*tsiqqah*-annya.

Biografinya juga disebutkan dalam *Al Kabir* (4/2/354), Ibnu Abi Hatim (4/2/285).

٧٨٣٠. حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ أُسَامَةَ أَبُو أُسَامَةَ، قَالَ: أَخْبَرَنِي عُبَيْدُ اللهِ، عَنْ أَبِي الزِّنَادِ، عَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: نَهَى رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الشِّغَارِ.

7830. Hammad bin Usamah dan Abu Usamah menceritakan kepada kami, dia berkata: Ubaidullah mengabarkan kepada saya, dari Abu Az-Zinad, dari Al A'raj, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW melarang nikah syighar[688]."[689]

Abu Hazim adalah Salman Al Asyja'i. Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (1: 401) yang jalur periwayatannya berasal dari Sufyan bin Uyainah, syaiknya Imam Ahmad, dengan sanad dan redaksi hadits yang sama, namun agak panjang.

Hadits riwayat An-Nasa'i (2: 72) yang merupakan riwayat Marwan Al Fazari, dari Yazid bin Kisan.

Perkataan شَيْء disebutkan seperti ini dalam kitab *Shahih Muslim*, sedangkan dalam *Al Mustadrak* disebutkan dengan شَيْئًا.

Hadits ini pulalah yang dijadikan mainan oleh orang-orang bejat zaman sekarang yang mengikuti budaya barat, pemuja wanita, dan syahwat, untuk melakukan apa yang mereka kehendaki ketika melamar seorang perempuan.

Mereka menjadikan hadits ini sebagai dasar dalam hal yang tak semestinya dan menyimpang dari pemahaman yang benar dan islami: yakni diperbolehkan melihat perempuan dengan penglihatan yang tidak mendetil. Mereka orang-orang kafir dan bejat itu memperbolehkan melihat perempuan secara mendetil, bahkan memperbolehkan melihat hal-hal yang dilarang untuk dilihat diri seorang perempuan.

Mereka juga melakukan khalwat yang diharamkan, bahkan sampai berhubungan intim. Semoga Allah memburukkan mereka, para perempuannya, dan orang-orang yang menerima hal tersebut. Dan yang paling berdosa adalah mereka yang berurusan dalam masalah agama, namun mereka tidak mau tahu dengan hal itu. Semoga Allah mengampuni kita dan menunjukkan kita ke jalan yang lurus.

[688] Nikah syighar adalah apabila seseorang menikahkan anak perempuannya dengan seorang pria, lalu pria tersebut menikahkan anak perempuannya dengan orang itu, pernikahan keduanya dilakukan tanpa mahar. Ini merupakan pernikahan masa jahiliyah yang sudah dihapus oleh Islam, ed.

[689] Sanad hadits ini *shahih*. Ubaidillah: Ibnu Hafhs bin Ashim Al Amri. Dalam *Musnad Ahmad* disebutkan dengan nama Abdullah. Namun, nama di atas sudah kami benarkan dengan merujuk pada apa yang terdapat dalam *Al Mustadrak* dan *Shahih Muslim*.

Hadits ini juga telah diriwayatkan oleh Muslim (1: 400) yang jalur periwayatannya berasal dari Ibnu Namir dan Abu Usamah. Kedua jalur itu berasal dari Ubaidillah.

٧٨٣١. حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ أُسَامَةَ، عَنْ عُبَيْدِ اللهِ، عَنْ سَعِيدٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: حَرَّمَ اللهُ عَلَى لِسَانِي، مَا بَيْنَ لاَبَتَيْ الْمَدِينَةِ، ثُمَّ جَاءَ بَنِي حَارِثَةَ، فَقَالَ: يَا بَنِي حَارِثَةَ مَا أَرَاكُمْ إِلاَّ قَدْ خَرَجْتُمْ مِنَ الْحَرَمِ، ثُمَّ نَظَرَ، فَقَالَ: بَلْ أَنْتُمْ فِيهِ، بَلْ أَنْتُمْ فِيهِ.

7831. Hammad bin Usamah menceritakan kepada kami, dari Ubaidullah, dari Sa'id, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Allah mengharamkan lidahku (memakan) binatang yang ada di antara dua bukit di Madinah.*" Kemudian datanglah Bani Haritsah. Rasulullah SAW pun bersabda, "*Wahai Bani Haritsah, aku tidak melihat kalian kecuali kalian telah keluar dari perbuatan haram.*" Beliau kemudian melihat (ke arah lain) dan bersabda, "*Bahkan kalian (terjatuh) di dalamnya, bahkan kalian (terjatuh) di dalamnya*'[690]

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Namir terdapat tambahan penjelasan mengenai makna syighar.

Jalur ini akan disebutkan dalam riwayat Ahmad dari Ibnu Namir pada no. 9665 dan 10443.

Dalam *Fath Al Bari* (9: 140), Al Hafizh mengisyaratkan pada riwayat Ibnu Namir. Hal ini menunjukkan bahwa penjelasan mengenai makna syighar merupakan bagian dari hadits *marfu'*.

Penjelasan mengenai makna nikah syighar ini pun telah disebutkan sebelumnya pada syarah had Ibnu Umar pada no. 4526, dan dari Malik dalam matan hadits no. 5289. Lihat pula hadits no. 7012 dan 7027.

[690] Sanad hadits ini *shahih*. Sa'id: adalah Ibnu Abi Sa'id Al Maqburi. Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari (4: 72): yang jalur periwayatannya berasal dari Sulaiman bin Bilal, dari Ubaidillah bin Umar, dengan sanad seperti ini.

Selain itu, hadits ini juga akan disebutkan pada no. 8874, yang berasal dari Muhammad bin Ubaid, dari Ubaidillah bin Umar, dengan sanad seperti ini. Namun, redaksi haditsnya adalah: إِنَّ اللهَ حَرَّمَ لِسَانِي مَا بَيْنَ لاَبَتَي الْمَدِينَةِ (sesungguhnya Allah mengharamkan lidahku dari binatang yang berada di antara dua bukit Madinah.)

Adapun perkataan 'Kemudian Bani Haritsah datang' merupakan bagian dari hadits yang *marfu'*.

Sedangkan dalam riwayat Al Bukhari disebutkan: وَأَتَى النَّبِيُّ بَنِي حَارِثَةَ (Nabi SAW lalu mendatangi Bani Haritsah). Hadits ini pun telah disebutkan sebelumnya pada no. 7217, 7469, dan 7740.

٧٨٣٢. حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ أُسَامَةَ، أَخْبَرَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ أَبِي خَالِدٍ، عَنْ قَيْسٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: لَمَّا قَدِمْتُ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قُلْتُ: فِي الطَّرِيقِ شِعْرًا:

يَا لَيْلَةً مِنْ طُولِهَا وَعَنَائِهَا عَلَى أَنَّهَا مِنْ دَارَةِ الْكُفْرِ نَجَّتِ

قَالَ: وَأَبَقَ مِنِّي غُلَامٌ لِي فِي الطَّرِيقِ، قَالَ: فَلَمَّا قَدِمْتُ عَلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَبَايَعْتُهُ، فَبَيْنَا أَنَا عِنْدَهُ إِذْ طَلَعَ الْغُلَامُ، فَقَالَ لِي رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا أَبَا هُرَيْرَةَ! هَذَا غُلَامُكَ؟ قُلْتُ: هُوَ لِوَجْهِ اللهِ فَأَعْتَقْتُهُ.

7832. Hammad bin Usamah menceritakan kepada kami, Ismail bin Abu Khalid mengabarkan kepada kami, dari Qais, dari Abu Hurairah, dia berkata: Ketika aku menemui Nabi SAW, di tengah perjalanan aku menyenandungkan syair:

Wahai malam yang panjang dan penuh kepayahan ketahuilah
kami telah selamat dari negeri kekufuran

Abu Hurairah meneruskan: Waktu itu, budakku melarikan diri di tengah perjalanan. Ketika aku sampai di hadapan Rasulullah SAW, aku pun membaiat beliau. Sementara aku bersama Rasulullah SAW, muncullah budakku, beliau pun berkata padaku, '*Hai Abu Hurairah, ini budakmu.*' Aku katakan, 'Karena Ridha Allah, aku bebaskan dia'."[691]

Adapun kisah tentang Bani Haritsah diriwayatkan hanya oleh Al Bukhari, sementara Muslim tidak meriwayatkannya sebagaimana yang dijelaskan oleh Al Hafizh dalam *Fath Al Bari* (4: 86).

[691] Sanad hadits ini *shahih*. Qais di sini adalah Ibnu Abi Hazim Al Bajli Al Ahmasi. Dia termasuk salah seorang pembesar tabi'in mukhadram. Namanya sudah pernah ada pada no. 3650.

Di sini kami tambahkan bahwa biografinya pun disebutkan oleh Ibnu Sa'ad (6: 44), Ibnu Abi Hatim (3/2/101), dalam kitab *Tadzkirah Al Huffazh* (1: 57—58).

٧٨٣٣. حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ أُسَامَةَ، حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللهِ، عَنْ خُبَيْبِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ حَفْصِ بْنِ عَاصِمٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ الْإِيمَانَ لَيَأْرِزُ إِلَى الْمَدِينَةِ، كَمَا تَأْرِزُ الْحَيَّةُ إِلَى جُحْرِهَا.

7833. Hammad bin Usamah menceritakan kepada kami, Ubaidullah menceritakan kepada kami, dari Khubaib bin Abdurrahman, dari Hafhs bin Ashim, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "Iman akan masuk ke Madinah sebagaimana ular masuk ke lobangnya."[692]

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari (5: 117) dari Ubaidillah bin Sa'id, dan pada (8: 79) dari Muhammad bin Al Ala`. Kedua riwayat tersebut berasal dari Abu Usamah, dengan sanad seperti ini.

Juga diriwayatkannya pada (5: 117-118) dari Ismail bin Abi Khalid, dengan sanad dan redaksi yang sama.

Dalam *Fath Al Bari*, Al Hafizh menjelaskan bahwa hadits ini termasuk yang diriwayatkan sendirian oleh Al Bukhari, tanpa Muslim.

Mengenai perkataan Abu Hurairah dalam syair: يَا لَيْلَة, menurut Al Hafizh, "Beginilah yang terdapat dalam seluruh riwayat."

Al Kirmani berkata, 'Sebelumnya harus ada huruf *ya`* atau *wau*."

Mengenai perkataan هُوَ لِوَجْهِ الله maksudnya dia bebas. Karena itulah, Al Bukhari membuat bab (5: 117), dengan judul, Bab: apabila seseorang mengatakan terhadap budaknya, 'dia untuk Allah' dan berniat membebaskan)

[692] Sanad hadits ini *shahih*. Khubaib bin Abdurrahman: penjelasan mengenai ke-*tsiqqah*-annya telah disebutkan sebelumnya pada no. 7222. Dia merupakan pamannya Ubaidillah bin Umar bin Hafsh.

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari (4: 80—81) dan Muslim (1: 52), serta Ibnu Majah (311).

Kesemua riwayat itu jalur periwayatannya berasal dari Ubaidillah, dengan sanad yang sama. Lihat pula hadits no. 1604.

Kalimat يَأْرِزُ إِلَى الْمَدِينَةِ maksudnya berkumpul ke kota Madinah, sebagian yang satu berkumpul dengan sebagian yang lainnya di kota Madinah. Hal ini dikatakan oleh Ibnu Atsir.

٧٨٣٤. حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ أُسَامَةَ، حَدَّثَنَا هِشَامٌ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ امْرَأَةً عُذِّبَتْ فِي هِرَّةٍ أَمْسَكَتْهَا، حَتَّى مَاتَتْ مِنَ الْجُوعِ، لَمْ تَكُنْ تُطْعِمُهَا، وَلَمْ تُرْسِلْهَا فَتَأْكُلَ مِنْ حَشَرَاتِ الْأَرْضِ، وَغُفِرَ لِرَجُلٍ نَحَّى غُصْنَ شَوْكٍ عَنِ الطَّرِيقِ.

7834. Hammad bin Usamah menceritakan kepada kami, Hisyam menceritakan kepada kami, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Ada seorang perempuan yang masuk neraka lantaran seekor kucing yang ia ikat hingga mati kelaparan, ia tidak memberinya makanan dan tidak melepaskannya untuk mencari makanan dari serangga bumi. Dan ada pula seorang lelaki yang diampuni (dosanya) karena ia menyingkirkan duri di jalan."*[693]

٧٨٣٥. حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ أُسَامَةَ، حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ عَمْرٍو اللَّيْثِيُّ، حَدَّثَنَا أَبُو سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مِرَاءٌ فِي الْقُرْآنِ كُفْرٌ.

7835. Hammad bin Usamah menceritakan kepada kami, Muhammad bin Amru Al-Laitsi menceritakan kepadaku, Abu Salamah menceritakan kepada kami, dari Abu Hurairah, dia berkata:

---

[693] Sanad hadits ini *shahih*. Bagian yang pertama dari hadits, yakni siksaan yang dilakukan si perempuan, diriwayatkan oleh Al Bukhari (6: 255), yang jalur periwayatannya berasal dari Abdul A'la, dari Ubaidillah, dari Sa'id Al Maqburi. Namun dia tidak menyebutkan redaksi haditsnya karena mengikutkan pada riwayat sebelumnya dalam hadits yang semakna dari Ibnu Umar.

Hadits yang semakna dengan ini pun telah disebutkan dari dua jalur yang berbeda yakni pada no. 7538 dan 7635.

Adapun bagian hadits yang kedua —mengenai lelaki yang diselamatkan— maknanya sudah disebutkan sebelumnya dalam riwayat Abu Shalih (7828). Hisyam di sini adalah Ibnu Urwah bin Az-Zubair.

Rasulullah SAW bersabda, "*Memperdebatkan apa yang ada dalam Al Qur`an adalah tindak kekufuran*'."[694]

٧٨٣٦. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ زَكَرِيَّا بْنِ أَبِي زَائِدَةَ، حَدَّثَنِي ابْنُ أَبِي خَالِدٍ يَعْنِي إِسْمَاعِيلَ، عَنْ أَبِي مَالِكٍ الْأَسْلَمِيِّ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَدَّ مَاعِزَ بْنَ مَالِكٍ ثَلَاثَ مِرَارٍ، فَلَمَّا جَاءَ فِي الرَّابِعَةِ أَمَرَ بِهِ فَرُجِمَ.

7836. Yahya bin Zakariya bin Abu Zaidah menceritakan kepada kami, Ibnu Abi Khalid (yakni Ismail) menceritakan kepadaku, dari Abu Malik Al Aslami: bahwa Nabi SAW menolak (pengakuan zina) Ma'iz bin Malik sebanyak tiga kali. Dan ketika dia kembali untuk keempat kalinya, beliau memerintahkannya, sehingga Ma'iz pun dirajam.'[695]

---

[694] Sanad hadits ini *shahih*. Hadits ini merupakan ulangan dari hadits no. 7199. Kami telah men-*takhrij* dan mengisyaratkan pada hadits ini di sana.

[695] Sanad hadits ini *shahih*. Hadits ini bukan merupakan *Musnad Abu Hurairah*. Imam Ahmad meriwayatkan ini di sini karena hadits yang akan disebutkan berikutnya dari Abu Hurairah 7837, مثله (seperti itu). Demikianlah yang didengar oleh Ahmad dari Yahya bin Zakariya bin Abi Zaidah.

Ahmad tidak melihat redaksi hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah karena dia memang tidak mendengarnya dari Yahya. Ahmad hanya mendengar dari Yahya dia mengatakan "seperti hadits yang sebelumnya."

Yahya bin Zakariya meringkas riwayat hadits dari Abu Hurairah ketika dia meriwayatkan dari Abu Malik Al Aslami.

Hadits Abu Hurairah ini —dari jalur ini— akan disebutkan pada no. 9808. dari Yazid bin Harun, dari Muhammad bin Amru, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, dengan redaksi hadits yang panjang.

Di sana pun disebutkan *takhrij* hadits tersebut. *Insya Allah*.

Abu Malik Al Aslami: biografinya disebutkan Al Hafizh dalam *Al Kuna* (7: 168), dia mengatakan, "Disebutkan oleh Abu Bakr bin Abi Ali.

Disebutkan pula dengan jalur yang berasal dari Ibnu Abi Zaidah, dari Ismail bin Abi Khalid, dari Abu Malik Al Aslami: bahwa Nabi SAW menolak Ma'iz sebanyak tiga kali, ketika dia datang untuk keempat kalinya, beliau pun memerintahkannya sehingga Ma'iz pun dirajam."

Ibnu Hazm pun menyebutkan hadits ini. Dia berkata, 'Aku tidak mengenal Abu Malik.' Saya [Ibnu Hajar] katakan, "Hadits ini pun diriwayatkan An-Nasa`i, dengan

٧٨٣٧. حَدَّثَنَا يَحْيَى، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ مِثْلَهُ.

7837. Yahya menceritakan kepada kami, dari Muhammad bin Amr, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW —seperti hadits di atas.[696]

---

jalur yang berasal dari Salamah bin Kuhail, dari Abu Malik, dari seorang lelaki dari kalangan sahabat."

Aku tidak menemukan riwayat ini dalam *Sunan An-Nasa'i*. Secara zhahir, riwayat itu disebutkan dalam *As-Sunan Al Kubra*.

Akan tetapi Al Hafizh Al Mizi meringkas biografi Abu Malik ini. Dia tidak menyebutkannya pada bab *kuniyah* dalam kitab *At-Tahdzib*. Hal ini diikuti oleh Al Hafizh Ibnu Hajar dalam kitab *Tahdzib At-Tahdzib* dan *Taqrib At-Tahdzib*. Jika memang itu termasuk riwayat An-Nasa'i, maka sudah seharusnya ia disebutkan dalam babnya.

Kemudian Ibnu Hajar menyebutkan dalam bab: Orang-orang yang Tidak Diketahui dari Kitab *Al Kuna*, dalam kitab *Tahdzib At-Tahdzib* (12: 394), disebutkan seperti ini: Abu Malik, dari seorang lelaki dari kalangan sahabat Nabi dalam kisah Ma'iz.

Perawi yang meriwayatkan darinya adalah Salamah bin Kuhail. Ibnu Hazm berkata, 'Dia tidak dikenal dalam kaum Anshar.'

Saya [Ibnu Hajar] katakan, "Dia berasal dari Bani Aslam." Ismail bin Abi Khalid juga meriwayatkan darinya.

Abu Musa juga menyebutkan namanya di Adz-Dzail, karena dia berada dalam riwayat yang di dalamnya ada "Dari seorang lelaki dari kalangan sahabat."

Ibnu Hajar mempersingkat pembicaraan ini dalam *At-Taqrib*, sebagaimana kebiasaannya. Akan tetapi, saya tidak temukan penjelasan biografi ini dalam *Al Khulashah*, milik Al Khazraji.

Secara zhahir, itu merupakan penambahan Al Hafizh Ibnu Hajar dalam *At-tahdzib*. Saya sendiri tidak dapat menentukan manakah yang lebih rajih antara riwayat dalam *Al Musnad ini* dan riwayat An-Nasa'i yang belum saya ketahui.

Selain itu, saya pun tidak menemukan dalil-dalil yang membuat saya yakin untuk menentukan mana yang lebih rajih. Sedangkan mengenai kisah Ma'iz, ia cukup masyhur dalam buku-buku Islam.

Kisah itu disebutkan dalam riwayat Ibnu Abbas (2202 dan 3029). Kisah itu pun akan disebutkan dalam beberapa riwayat dalam kitab *Al Musnad* ini. *Insya Allah*.

[696] Sanad hadits ini *shahih*. Hadits ini merupakan bentuk yang ringkas. Dia tidak menyebutkan redaksi haditsnya, sebagaimana yang kami katakan sebelumnya.

Redaksi hadits yang panjang akan disebutkan pada no. 9808, *insya Allah*.

٧٨٣٨. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ زَكَرِيَّا، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ جُحَادَةَ، عَنْ أَبِي حَازِمٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: نَهَى رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ كَسْبِ الْإِمَاءِ.

7838. Yahya bin Zakariya menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami, dari Muhammad bin Juhadah, dari Abu Hazim, dari Abu Hurairah, dia berkata, "Rasulullah SAW melarang usaha pelacuran."[697]

٧٨٣٩. حَدَّثَنَا قُرَّانُ بْنُ تَمَّامٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَجْلَانَ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا أَتَى أَحَدُكُمُ الْمَجْلِسَ فَلْيُسَلِّمْ، فَإِنْ بَدَا لَهُ أَنْ يَقْعُدَ فَلْيُسَلِّمْ إِذَا قَامَ، فَلَيْسَتِ الْأُولَى بِأَوْجَبَ مِنَ الْآخِرَةِ.

7839. Qurran bin Tammam menceritakan kepada kami, dari Muhammad bin Ajlan, dari Sa'id bin Abu Sa'id, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Apabila kalian mendatangi sebuah pertemuan, maka ucapkanlah salam. Dan apabila nampak baginya hendak duduk, maka ucapkanlah salam ketika berdiri.*

---

[697] Sanad hadits ini *shahih*. Adapun penjelasan tentang ke-*tsiqqah*-an Muhammad bin Juhadah Al Audi Al Kufi, telah disebutkan sebelumnya pada no. 2030.

Di sini kami tambahkan bahwa biografinya disebutkan Al Bukhari dalam *Al Kabir* (1/1/54), Ibnu Sa'ad (6: 233—234), Ibnu Abi Hatim (3/2/222).

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari (4: 378), dari Muslim bin Ibrahim dan no. (9: 435), dari Ali bin Ja'd. Keduanya dari Syu'bah, dengan sanad seperti ini.

Hadits ini pun akan disebutkan baik dengan bentuk yang panjang maupun dalam bentuk yang ringkas pada no. 8554, 8957, 9638, 9857, dan 10234. Lihat pula hadits no. 7963.

Sesungguhnya salam yang pertama tidak lebih wajib daripada salam yang akhir."[698]

٧٨٤٠. حَدَّثَنَا عَبْدَةُ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَمْرٍو، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَوْلاَ أَنْ أَشُقَّ عَلَى أُمَّتِي لأَمَرْتُهُمْ بِالسِّوَاكِ عِنْدَ كُلِّ صَلاَةٍ.

7840. Abdah menceritakan kepada kami, Muhammad bin Amru menceritakan kepada kami, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Andai aku tidak khawatir akan memberatkan umatku, maka akan aku perintahkan mereka bersiwak tiap kali shalat."*[699]

٧٨٤١. وَ قَالَ: يَعْنِي عَبْدَةَ، حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللهِ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِثْلَهُ.

7841. Abdah juga berkata: Ubaidah menceritakan kepada kami, dari Sa'id bin Abu Sa'id, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW — hadits seperti di atas.[700]

---

[698] Sanad hadits ini *shahih*. Qurran bin Tammam Al Asadi: penjelasan tentang ke-*tsiqqah*-annya telah disebutkan sebelumnya pada no. 7956. Di sini kami tambahkan bahwa biografinya disebutkan oleh Ibnu Sa'ad (6: 278) dan (7/2/84), Ibnu Abi Hatim (3/2/144).

Hadits ini merupakan ulangan dari hadits no. 7142. Di sana kami pun telah mengisyaratkan pada hadits ini.

[699] Sanad hadits ini *shahih*. Abdah di sini adalah Ibnu Humaid. Hadits ini merupakan bentuk yang ringkas dari hadits no. 7335, 7338, dan 7504.

[700] Sanad hadits ini *shahih*. Ubaidillah disini adalah Ibnu Umar bin Hafsh Al Umari. Sedangkan dalam *Ash-Shahih* disebutkan dengan Abdullah. Ini merupakan kesalahan, sebagaimana yang kami cocokkan dalam kitab *Al Mustadrak*, *Shahih Muslim* dan *Jami' Al Masanid* (7: 453). Hadits ini merupakan ulangan dari hadits sebelumnya.

٧٨٤٢. حَدَّثَنَا أَيُّوبُ بْنُ النَّجَّارِ أَبُو إِسْمَاعِيلَ الْيَمَامِيُّ، عَنْ طَيِّبِ بْنِ مُحَمَّدٍ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ أَبِي رَبَاحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: لَعَنَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُخَنَّثِي الرِّجَالِ، الَّذِينَ يَتَشَبَّهُونَ بِالنِّسَاءِ، وَالْمُتَرَجِّلَاتِ مِنَ النِّسَاءِ، الْمُتَشَبِّهِينَ بِالرِّجَالِ، وَرَاكِبَ الْفَلَاةِ وَحْدَهُ.

7842. Ayyub bin Najjar Abu Ismail Al Yamami menceritakan kepada kami, dari Thayyib bin Muhammad, dari Atha` bin Abu Rabah, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW melaknat waria, yakni laki-laki yang menyerupakan diri dengan perempuan, dan perempuan yang menyerupakan diri dengan laki-laki, serta orang yang naik tunggangan di padang pasir sendirian."[701]

---

[701] Sanad hadits ini *shahih.* Ayyub bin Najjar bin Ziyad bin Najjar Al Hanafi, Abu Ismail, dia adalah seorang qadhi kota Yamamah. Dia merupakan periwayat yang *tsiqqah* dan termasuk orang pilihan.

Ahmad berkata, "Dia adalah syaikh yang *tsiqqah,* seorang lelaki yang shalih dan menjaga diri."

Biografinya disebutkan oleh Al Bukhari dalam *Al Kabir* (1/1/425), Ibnu Sa'ad (5: 405), Ibnu Abi Hatim (1/1/260).

Thayyib bin Muhammad Al Yamami: seorang yang *tsiqqah.* Dia disebutkan oleh Ibnu Hibban dalam *Ats-tsiqat* hlm. 505, adapun Al Aqili menilainya *dha'if.* Abu Hatim berkata, "Dia tidak dikenal." Biografinya disebutkan dalam *Al Kabir* (2/2/363), Ibnu Abi Hatim (2/1/498), dalam *At-Ta'jil* hlm. 200, *Lisan Al Mizan* (3: 214).

Hadits ini akan disebutkan pada no. 7878, dengan redaksi yang panjang dan ada tambahan laknat bagi orang yang melajang.

Hadits ini pun ada dalam *Jami' Al Masanid* (7: 293), dengan riwayat yang panjang.

Al Haitsami pun menyebutkan hadits ini dalam *Majma' Az-Zawa`id* (4: 251): dari riwayat yang panjang juga. Dia mengatakan, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad. Dalam sanad-nya terdapat Thayyib bin Muhammad.

Ibnu Hibban menilainya *tsiqqah.* Sedangkan Al Aqili menilainya *dha'if.* Adapun para periwayat lainnya, semuanya periwayat hadits *shahih.*"

Al Bukhari meriwayatkan hadits itu dalam *Al Kabir* pada bagian biografi Thayyib. Namun, hadits ini dicela oleh hadits yang diceritakan oleh Abdullah bin Umar, dengan hadits yang *marfu'.* "Tidak ada seorang lelaki pun di antara kami yang menyerupai perempuan..."

Perbincangan hadits ini telah disebutkan sebelumnya pada no. 6875.

Kemudian Al Bukhari berkata, 'Hadits dari Abu Hurairah tidak *shahih.*'

٧٨٤٣. حَدَّثَنَا أَيُّوبُ بْنُ النَّجَّارِ، حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي كَثِيرٍ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: حَاجَّ آدَمُ مُوسَى، فَقَالَ: يَا آدَمُ أَنْتَ الَّذِي أَخْرَجْتَ النَّاسَ مِنَ الْجَنَّةِ بِذَنْبِكَ وَأَشْقَيْتَهُمْ، قَالَ: فَقَالَ لَهُ آدَمُ: أَنْتَ الَّذِي اصْطَفَاكَ اللهُ عَلَى النَّاسِ بِرِسَالاَتِهِ وَكَلاَمِهِ، فَتَلُومُنِي عَلَى أَمْرٍ كَتَبَهُ اللهُ أَوْ قَدَّرَهُ عَلَيَّ قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَنِي، قَالَ: فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فَحَجَّ آدَمُ مُوسَى.

7843. Ayyb bin Najjar menceritakan kepada kami, Yahya bin Abu Katsir menceritakan kepada kami, dari Abu Salamah bin Abdurrahman, dari Abu Hurairah, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, *'Adam dan Musa 'alaihimassalam saling berbantahan. Musa berkata pada Adam, 'Kamu, Adam, yang kesalahanmu membuatmu dikeluarkan dari surga?!' Adam pun berkata pada Musa, 'Dan Engkau Musa yang dipilih Allah dengan kalam dan risalah-Nya, tapi mencelaku atas sesuatu yang telah ditakdirkan Allah kepadaku sebelum aku diciptakan?!'* Rasulullah SAW kemudian bersabda: *'Adam pun membantah Musa'.*"[702]

Pendapat Al Bukhari tidak dapat dijadikan pedoman. Yang ini hadits dan yang lain adalah hadits yang berbeda. Dan tidak ada halangan kalau Atha` meriwayatkan hadits ini juga meriwayatkan yang lainnya.

Selain itu, keduanya tidak mempunyai satu makna meskipun ada sebagian dari hadits itu mempunyai makna yang sama. Bahkan salah satunya menguatkan hadits yang lainnya.

Lihat larangan menunggang sendirian, sebagaimana yang disebutkan dalam hadits Abdullah bin Umar pada no. 6014 dan hadits Abdullah bin Amru 7007.

[702] Sanad hadits ini *shahih*. Dalam *At-Tahdzib*, pada bagian biografi Ayyub bin Najjar disebutkan: Ibnu Abi Maryam mengatakan, dari Ibnu Ma'in bahwa dia adalah seorang yang *tsiqqah* dan jujur. Dia berkata, 'Aku tidak mendengar dari Yahya bin Abi Katsir kecuali hanya satu hadits.'

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari (8: 330) dari Qutaibah bin Sa'id, dari Ayyub bin Najjar, dengan sanad yang sama.

٧٨٤٤. حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ، حَدَّثَنَا الْأَوْزَاعِيُّ، حَدَّثَنَا يَحْيَى يَعْنِي ابْنَ أَبِي كَثِيرٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ التَّيْمِيِّ، عَنْ يَعْقُوبَ أَوْ ابْنِ يَعْقُوبَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِزْرَةُ الْمُؤْمِنِ إِلَى عَضَلَةِ سَاقَيْهِ، ثُمَّ إِلَى نِصْفِ سَاقَيْهِ، ثُمَّ إِلَى كَعْبَيْهِ، فَمَا كَانَ أَسْفَلَ مِنْ ذَلِكَ فِي النَّارِ.

7844. Walid bin Muslim menceritakan kepada kami, Al Auza'i menceritakan kepada kami, Yahya (yakni Ibnu Abu Katsir) menceritakan kepada kami, dari Muhammad bin Ibrahim At-Ta`imi, dari Ya'qub, atau Ibnu Ya'qub, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Sarung seorang mukmin batasnya sampai pada otot betisnya, kemudian hingga setengah betisnya, kemudian sampai pada mata kakinya. Adapun yang di bawah itu, maka (tempatnya) di neraka.*"[703]

٧٨٤٥. حَدَّثَنَا حُسَيْنُ بْنُ عَلِيٍّ الْجُعْفِيُّ، عَنْ زَائِدَةَ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ ذَكْوَانَ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ، فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ، لَا تَجَسَّسُوا،

Hadits riwayat Muslim (2: 300) dari Amru An-Naqid, dari Ayyub bin Najjar. Namun, Muslim tidak menyebutkan redaksi haditsnya karena mengikutkan riwayat sebelumnya.

Hadits yang semakna dengan hadits ini telah disebutkan sebelumnya pada no. 7623 dan 7624.

[703] Sanad hadits ini *shahih*. Walaupun ada kebimbangan mengenai nama salah seorang periwayatnya. Kami telah memerinci dan menjelaskan masalah ini pada no. 7460 dan 7461.

الإزرة maksudnya adalah cara berpakaian (memakai sarung), baik waktu naik kendaraan tunggangan ataupun pada waktu duduk. Hal ini dikatakan oleh Ibnu Atsir.

وَلاَ تَحَسَّسُوا، وَلاَ تَنَافَسُوا، وَلاَ تَنَاجَشُوا، وَلاَ تَدَابَرُوا، وَلاَ تَبَاغَضُوا،

وَكُونُوا عِبَادَ اللهِ إِخْوَانًا.

7845. Husain bin Ali Al Ju'fi menceritakan kepada kami, dari Zaidah, dari Abdullah bin Dzakwan, dari Abdurrahman Al A'raj, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW bahwa beliau bersabda, "*Jauhilah berburuk sangka, karena buruk sangka adalah perkataan yang paling dusta. Janganlah kalian saling579 memata-matai, saling menguping, saling bersaing, saling menawar dengan harga tinggi (untuk menipu orang lain), saling membelakangi, dan saling membenci. Jadilah hamba-hamba Allah yang bersaudara.*"[704]

---

[704] Sanad hadits ini *shahih*. Zaidah di sini adalah Ibnu Qudamah. Abdullah bin Dzakwan disini adalah Abu Az-Zinad.

Hadits ini telah disebutkan bagian awalnya pada no. 7333, dari Sufyan bin Uyainah, dari Abu Az-Zinad.

Kami pun telah mengisyaratkan bahwa hadits ini bisa ditakhrij dari banyak tempat di kitab-kitab *Ash-Shahihain* dan *Al Musnad*. Di antaranya adalah riwayat ini.

Dalam *Fath Al Bari* (10: 401—405), Al Hafizh Ibnu Hajar pun telah menjelaskan panjang lebar mengenai makna kalimat-kalimatnya dalam redaksi hadits tersebut. Di antaranya adalah تناجش maksudnya adalah memberi penawaran barang dengan harga yang lebih tinggi, padahal dia tidak bermaksud membeli. Dia hanya berusaha agar harganya bisa naik.

Larangan melakukan perbuatan ini sudah disebutkan sebelumnya berkali-kali, di antaranya pada no. 6451, 7247, dan 7713.

Redaksi seperti ini disebutkan dalam *Shahih Al Bukhari* (10: 404) yang merupakan riwayat dari Malik, dari Abu Az-Zinad. Di sana Al Hafizh berkata, "Dalam semua riwayat Malik, redaksi haditsnya adalah ولا تنافسوا."

Kemudian dia menyebutkan riwayat-riwayat dalam *Al Muwaththa`* dan riwayat Muslim yang berasal dari Malik. Kemudian dia juga menyebutkan bahwa hadits itu diriwayatkan pula oleh Muslim dari Suhail bin Abi Shalih, dari ayahnya, dari Abu Hurairah. Lalu berkata, "Akan tetapi, dia meriwayatkan dari Al A'masy dan Abu Shalih dengan redaksi, لا تناجشوا sebagaimana yang ada dalam riwayat Al Bukhari.

Juga riwayat yang jalur periwayatannya berasal dari Abu Sa'id, mantan budak Amir bin Kuraiz. Sehingga riwayat itu pun berbeda dalam riwayat milik Abu Hurairah dan Abu Shalih. Namun tidak ada halangan riwayat milik Malik juga berbeda."

Al Hafizh *rahimahullah* telah melupakan riwayat dalam *Al Musnad* ini.

٧٨٤٦. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بِشْرٍ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَمْرٍو، حَدَّثَنَا أَبُو سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا يَزَالُ الْبَلَاءُ بِالْمُؤْمِنِ أَوِ الْمُؤْمِنَةِ فِي جَسَدِهِ، وَفِي مَالِهِ وَفِي وَلَدِهِ، حَتَّى يَلْقَى اللهَ وَمَا عَلَيْهِ مِنْ خَطِيئَةٍ.

7846. Muhammad bin Bisyr menceritakan kepada kami, Muhammad bin Amru menceritakan kepada kami, Abu Salamah menceritakan kepada kami, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersaba, "*Ujian akan selalu menimpa seorang laki-laki yang beriman atau wanita yang beriman, baik itu pada tubuhnya, hartanya, dan anaknya hingga dia bertemu dengan Allah dan tidak ada satu pun kesalahan pada dirinya.*"[705]

Di sini disebutkan kedua kalimat itu sekaligus: yakni وَلَا تَنَافَسُوْا وَلَا تَنَاجَشُوْا. Jadi, tidak ada perbedaan dalam riwayat Abu Hurairah dan periwayat lainnya.

Akan tetapi, itu hanyalah upaya meringkas sebagian redaksi hadits. Barangkali Abu Hurairah pun menceritakan hadits itu dengan berbeda-beda, sehingga ringkasan ini asalnya memang dari dia.

Inilah pendapat yang rajih menurutku. Bisa jadi pula bahwa ringkasan itu berasal dari upaya periwayat sesudah Abu Hurairah.

[705] Sanad hadits ini *shahih*. Hadits ini terdapat pula dalam *Jami' Al Masanid* (7: 453), dari tempat ini.

Hadits riwayat At-Tirmidzi (3: 286), yang jalur periwayatannya berasal dari Yazid bin Zurai', dari Muhammad bin Amru, dengan sanad dan redaksi yang sama. At-Tirmidzi mengatakan, "Hadits ini *hasan shahih*."

Hadits riwayat Al Hakim (4: 314—315), jalur periwayatannya berasal dari Abbad bin Awwam, dari Muhammad bin Amru. Dia berkata, "Hadits ini *shahih* menurut syarat yang ditetapkan oleh Muslim, namun keduanya tidak menyebutkannya." Hal ini disepakati oleh Adz-Dzahabi.

Hadits ini pun disebutkan oleh Al Mundziri dalam *At-Targhib wa At-Tarhib* (4: 148), dia menisbatkan pada At-Tirmidzi dan Al Hakim. Lihat pula hadits no. 7234 dan 7801.

٧٨٤٧. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بِشْرٍ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَمْرٍو، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: مُرَّ عَلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِجِنَازَةٍ، فَقَالَ: قُومُوا فَإِنَّ لِلْمَوْتِ فَزَعًا.

7847. Muhammad bin Bisyr menceritakan kepada kami, Muhammad bin Amru menceritakan kepada kami, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, dia berkata, "(Suatu ketika) ada rombongan jenazah melintas di dekat Rasulullah SAW. Beliau lalu bersabda, '*Berdirilah kalian, karena kematian itu tiba-tiba*'."[706]

٧٨٤٨. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بِشْرٍ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَمْرٍو، حَدَّثَنَا أَبُو سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ تَرَكَ مَالاً فَلِأَهْلِهِ، وَمَنْ تَرَكَ ضَيَاعًا فَإِلَيَّ.

7848. Muhammad bin Bisyr menceritakan kepada kami, Muhammad bin Amru menceritakan kepada kami, Abu Salamah menceritakan kepada kami, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Barangsiapa yang meninggalkan harta, maka itu adalah hak keluarganya dan barangsiapa yang meninggalkan tanggungan, maka itu adalah tanggunganku.*"[707]

---

[706] Sanad hadits ini *shahih*. Hadits riwayat Ibnu Majah (1543), jalur periwayatannya berasal dari Abdah bin Sulaiman, dari Muhammad bin Amru, dengan sanad yang sama.

Al Bushiri dalam *Az-Zawa`id* berkata, "Sanad hadits ini *shahih*, para periwayatnya pun *shahih*." Lihat pula hadits no. 6573. Kami pun mengisyaratkan banyak hadits di sana.

[707] Sanad hadits ini *shahih*. Hadits riwayat Al Bukhari (5: 45—46) dan (12: 42), riwayat dari Abu Hazim, dari Abu Hurairah, dengan redaksi yang sama.

Al Bukhari juga meriwayatkan (5: 46) dengan redaksi yang lebih panjang yang merupakan riwayat dari Abdurrahman bin Abi Umrah, dari Abu Hurairah. Dia juga meriwayatkannya dengan redaksi yang panjang (12: 6—7) yang merupakan riwayat dari Abu Salamah bin Abdurrahman, dari Abu Hurairah.

٧٨٤٩. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بِشْرٍ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَمْرٍو، حَدَّثَنَا أَبُو سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: مَرَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِرَجُلٍ مُضْطَجِعٍ عَلَى بَطْنِهِ، فَقَالَ: إِنَّ هَذِهِ لَضِجْعَةٌ مَا يُحِبُّهَا اللهُ عَزَّ وَجَلَّ.

7849. Muhammad bin Bisyr menceritakan kepada kami, Muhammad bin Amru menceritakan kepada kami, Abu Salamah menceritakan kepada kami, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW melintas pada seseorang yang tidur tengkurap, beliau lalu bersabda, "*Ini adalah posisi tidur yang tidak disukai Allah 'Azza wa Jalla.*"[708]

Hadits riwayat Muslim (2: 4—3), baik dengan redaksi yang panjang maupun yang ringkas, dari beberapa jalur yang berbeda dari Abu Hurairah.

[708] Sanad hadits ini *shahih*. Hadits ini ada dalam *Jami' Al Masanid* (7: 543).

Hadits riwayat At-Tirmidzi (4: 12) jalur periwayatannya berasal dari Abdah bin Sulaiman Al Kilabi dan Abdurrahim bin Sulaiman Al Asyal. Kedua riwayat itu dari Muhammad bin Amru, dengan sanad seperti ini.

Hadits riwayat Ibnu Hibban dalam *Shahih*-nya dengan redaksi sedikit lebih panjang (7: 354) dalam naskah *Al Ihsan*.

Adapun jalur periwayatannya berasal dari Isa bin Yunus, dari Muhammad bin Amru.

Al Hakim pun meriwayatkan hadits ini dalam *Al Mustadrak* (4: 271) jalur periwayatannya berasal dari Isa bin Yunus. Dia mengatakan, "Hadits ini *shahih* berdasarkan syarat yang ditetapkan Muslim, namun mereka tidak meriwayatkannya."

Adz-Dzahabi tidak berkomentar terhadap riwayat ini. Hadits ini pun akan disebutkan pada no. 8028, yang merupakan riwayat dari Hammad bin Amru.

Al Mundziri menyebutkan hadits itu dalam *At-Targhib wa At-Tarhib* (4: 59). Dia mengatakan, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad, Ibnu Hibban dalam *Shahih*-nya."

Al Bukhari pun membicarakan hadits ini. Aku tidak melihat adanya illat (cacat) pada hadits ini. Aku pun tidak tahu dimana dia mengatakan dan apa yang dikatakan oleh Al Bukhari mengenai hadits ini.

Mengenai perkataan مَا يُحِبُّهَا, dalam *Shahih Muslim* disebutkan dengan مَا يُحِبُّهَا. Dan ini sudah kami cocokkan dengan yang ada dalam *Al Mustadrak* dan *Jami' Al Masanid.*

٧٨٥٠. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بِشْرٍ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَمْرٍو، حَدَّثَنَا أَبُو سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: سُئِلَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّ الْأَعْمَالِ، أَفْضَلُ وَأَيُّ الْأَعْمَالِ خَيْرٌ، قَالَ: إِيمَانٌ بِاللهِ وَرَسُولِهِ، قَالَ: ثُمَّ أَيٌّ يَا رَسُولَ اللهِ؟ قَالَ: الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللهِ سَنَامُ الْعَمَلِ، قَالَ: ثُمَّ أَيٌّ يَا رَسُولَ اللهِ؟ قَالَ: حَجٌّ مَبْرُورٌ.

7850. Muhammad bin Bisyr menceritakan kepada kami, Muhammad bin Amru menceritakan kepada kami, Abu Salamah menceritakan kepada kami, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW pernah ditanya, "Amal apakah yang paling utama? Dan amal apakah yang paling baik?" Beliau menjawab, "*Iman kepada Allah dan Rasul-Nya.*" Orang itu bertanya, "Lalu apa lagi, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "*Jihad di jalan Allah adalah puncaknya amal perbuatan.*" Orang itu bertanya lagi, "*Lalu apa, wahai Rasulullah?*" Beliau menjawab, "Haji yang mabrur."[709]

٧٨٥١. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بِشْرٍ، حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللهِ بْنُ عُمَرَ، عَنْ أَبِي الزِّنَادِ، عَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: ذَكَرَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْهِلَالَ قَالَ إِذَا رَأَيْتُمُوهُ، فَصُومُوا، وَإِذَا رَأَيْتُمُوهُ، فَأَفْطِرُوا، فَإِنْ غُمَّ عَلَيْكُمْ، فَعُدُّوا ثَلَاثِينَ.

7851. Muhammad bin Bisyr menceritakan kepada kami, Ubaidullah bin Umar menceritakan kepada kami, dari Abu Az-Zinad, dari Al A'raj, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW

---

[709] Sanad hadits ini *shahih*. Hadits ini dalam *Jami' Al Masanid* 7: 453—454: jalur periwayatannya berasal dari Sa'id bin Musayyab, dari Abu Hurairah.

Perkataan وَأَيُّ الأَعْمَالِ خَيْرٌ (amal apa yang paling baik) disebutkan dalam tiga kitab rujukan utama, sedangkan *Jami' Al Masanid* disebutkan dengan أَيُّ الأَعْمَالِ خَيْرٌ.

menyebutkan hilal. Beliau bersabda, "*Apabila kalian melihat hilal (bulan sabit), maka berpuasalah. Begitu pula jika kalian melihatnya (lagi), maka berbukalah. Namun jika hilal itu tertutup awan, maka berpuasalah tiga puluh hari.*"[710]

٧٨٥٢. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بِشْرٍ، حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عُرْوَةَ، حَدَّثَنَا صَالِحُ بْنُ أَبِي صَالِحٍ السَّمَّانُ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ يَصْبِرُ أَحَدٌ عَلَى لَأْوَاءِ الْمَدِينَةِ وَجَهْدِهَا إِلاَّ كُنْتُ لَهُ شَفِيعًا وَشَهِيدًا أَوْ شَهِيدًا وَشَفِيعًا.

7852. Muhammad bin Bisyr menceritakan kepada kami, Hisyam bin Urwah menceritakan kepada kami, Shalih bin Abu Shalih As-Saman menceritakan kepada kami, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Tidak ada seorang pun yang bersabar atas kesulitan ekonomi dan kerasnya hidup di Madinah, kecuali aku akan menjadi penolong dan saksi baginya, atau saksi dan penolong baginya.*"[711]

---

[710] Sanad hadits ini *shahih*. Hadits ini merupakan ulangan dari hadits no. 7765.

[711] Sanad hadits ini *shahih*. Walaupun secara zhahir terlihat bahwa sanad-nya terputus, pada hakikatnya sanad itu *muttashil* (tersambung).

Shalih bin Abi Shalih As-Saman di sini adalah saudaranya Suhail bin Abi Shalih. Dia adalah seorang untuk *tsiqqah*. Ibnu Ma'in dan lain-lain menilainya *tsiqqah*.

Biografinya disebutkan dua kali oleh Al Bukhari dalam *Al Kabir* (2/2/280) dan (284—285) dengan nama Shalih bin Dzakwan dan Shalih bin Abi Shalih.

Ibnu Abi Hatim pun menyebutkan biografinya (2/1/400—401).

Shalih bin Abi Shalih meriwayatkan hadits dari ayahnya dan dari Anas bin Malik, serta tidak disebutkan riwayat dari selain keduanya.

Hadits ini sebenarnya diriwayatkannya dari ayahnya, dari Abu Hurairah, sebagaimana yang akan dijelaskan dalam *Takhrij*. Akan tetapi, seperti halnya dalam *Al Musnad* ini, kalimat "dari ayahnya" pun dibuang dalam tiga kitab pedoman utama.

Hadits ini pun disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam *Jami' Al Masanid* (7: 199) dengan judul khusus, yakni صَالِحُ بْنُ أَبِي صَالِحٍ السَّمَّانُ، عَنْهُ (Shalih bin Abu Shalih darinya), yakni dari Abu Hurairah.

٧٨٥٣. حَدَّثَنَا عَفَّانُ، حَدَّثَنَا، وُهَيْبٌ، حَدَّثَنَا هِشَامٌ، شَكَّ فِيهِ شَهِيدًا أَوْ شَفِيعًا.

7853. Affan menceritakan kepada kami, Wuhaib menceritakan kepada kami, Hisyam menceritakan kepada kami, dia bimbang mengenai redaksi haditsnya: "sebagai saksi atau sebagai penolong."[712]

Hal ini ditunjukkan oleh kenyataan bahwa seperti inilah yang terdapat dalam naskah *Al Musnad*. Karena itulah, yang rajih (pandangan yang kuat) menurut saya adalah bahwa hal itu merupakan kesalahan dari para penulis naskah dulu. Bukan merupakan perbedaan riwayat, karena jika memang karena perbedaan riwayat, niscaya akan dipaparkan oleh para imam yang hafizh.

Hadits ini pun akan disebutkan dalam *Al Musnad* pada no. 8497, dari Affan, dari Wuhaib, dari ayahnya, dari Abu Hurairah.

Al Bukhari juga meriwayatkannya dalam *Al Kabir* (2/2/284—285), dalam biografi Shalih.

Al Bukhari menyebutkan, "... dari ayahnya, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW: مَنْ صَبَرَ عَلَى لأْوَاءِ الْمَدِينَةِ كُنْتُ شَهِيدًا أَوْ شَفِيعًا '*Barangsiapa yang bersabar atas kesulitan ekonomi di kota Madinah, maka aku akan menjadi saksi atau penolong baginya*'." Hal ini dikatakan oleh Musa kepada kami.

At-Tirmidzi juga mengatakan, "Hadits ini *hasan shahih gharib* dari jalur ini." Ini semua merupakan dalil yang jelas bahwa hadits ini merupakan haditsnya Shalih, dari ayahnya, dari Abu Hurairah.

Hal ini semakin dikuatkan oleh riwayat berikut ini, yakni riwayat Wuhaid dari Hisyam, meskipun Imam Ahmad tidak menyebutkan secara lengkap sanadnya karena mengikutkan pada riwayat ini.

Riwayat itu akan disebutkan pada no. 8497. Di dalamnya juga terdapat tambahan "dari ayahnya."

Riwayat itu juga diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *Al Kabir*, sebagaimana yang kami sebutkan sebelumnya.

Akan tetapi, meskipun saya meyakini hal itu, saya tetap tidak bisa menambahkannya dalam sanad karena semua riwayat memang menyebutkan demikian. Sedangkan ilmu adalah amanah.

Hadits semakna dengan ini juga telah disebutkan sebelumya dalam hadits Sa'ad bin Abi Waqash pada no. 1573, dari hadits Ibnu Umar no. 6001. Lihat pula yang akan disebutkan pada no. 9150, 9668, dan 9769.

[712] Sanad hadits ini *shahih*. Hadits ini merupakan ulangan dari hadits sebelumnya. Di sana kami pun telah mengisyaratkan bahwa sanad hadits ini akan disebutkan dengan lengkap pada oleh 8497.

Adapun perkataan شَهِيدًا أَوْ شَفِيعًا disebutkan dalam *Jami' Al Masanid* dari tempat ini (7: 199).

٧٨٥٤. حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ الْحُبَابِ، حَدَّثَنِي حُسَيْنُ بْنُ وَاقِدٍ، حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ زِيَادٍ، أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ حَدَّثَهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى، وَابْدَأْ بِمَنْ تَعُولُ.

7854. Zaid bin Al Hubab menceritakan kepada kami, Husain bin Waqid menceritakan kepada kami, Muhammad bin Ziyad menceritakan kepadaku, bahwa Abu Hurairah menceritakan kepadanya, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Tangan di atas lebih baik daripada tangan di bawah. Mulailah dengan orang yang menjadi tanggunganmu.*"[713]

٧٨٥٥. حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ الْحُبَابِ، أَخْبَرَنَا مُعَاوِيَةُ بْنُ صَالِحٍ، قَالَ: قَالَ سَمِعْتُ أَبَا مَرْيَمَ يَذْكُرُ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى أَنْ يُبَالَ فِي الْمَاءِ الرَّاكِدِ، ثُمَّ يُتَوَضَّأَ مِنْهُ.

7855. Zaid bin Al Hubab menceritakan kepada kami, Mu'awiyah bin Shalih mengabarkan kepada kami, dia berkata, "Aku mendengar Abu Maryam menyebutkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah SAW melarang buang air kecil di air yang diam, kemudian berwudhu dari air tersebut."[714]

Seperti itulah yang disebutkan dalam riwayat yang akan datang dan riwayat Al Bukhari dalam *Al Kabir*. Sedangkan dalam tiga kitab rujukan utama disebutkan dengan شهِدْنَا وَشَفِينَا dan ini salah, sebagaimana yang kami jelaskan.

[713] Sanad hadits ini *shahih*. Hadits ini merupakan ringkasan dari hadits pada no. 7155 dan 7727.

[714] Sanad hadits ini *shahih*. Abu Maryam dalam *At-Tarajum* disebutkan bahwa pada tingkatan ini terdapat empat orang.

Al Bukhari menyebutkan biografi tiga orang dari mereka dalam *Al Kuna* pada no. 636, 637, dan 639.

Al Bukhari mengatakan, "Abu Maryam Al Anshari, dari jabir bin Abdullah...Abu Shalih mengatakan dari Mu'awiyah." "Abu Maryam, mantan budak Abu Hurairah, dia mendengar dari Abu Hurairah.

٧٨٥٦. حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ الْحُبَابِ، أَخْبَرَنِي مُحَمَّدُ بْنُ هِلَالٍ، الْقُرَشِيُّ عَنْ أَبِيهِ، أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ: كُنَّا مَعَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْمَسْجِدِ، فَلَمَّا قَامَ قُمْنَا مَعَهُ، فَجَاءَهُ أَعْرَابِيٌّ، فَقَالَ: أَعْطِنِي يَا مُحَمَّدُ، قَالَ: فَقَالَ: لَا، وَأَسْتَغْفِرُ اللهَ فَجَذَبَهُ، فَخَدَشَهُ، قَالَ: فَهَمُّوا بِهِ، قَالَ: دَعُوهُ، قَالَ: ثُمَّ أَعْطَاهُ، قَالَ: وَكَانَتْ يَمِينُهُ أَنْ يَقُولَ: لَا وَأَسْتَغْفِرُ اللهَ.

7856. Zaid bin Al Hubbab menceritakan kepada kami, Muhammad bin Hilal Al Qurasyi mengabarkan kepada saya, dari ayahnya, bahwa dia mendengar Abu Hurairah berkata, "Kami bersama Rasulullah SAW di dalam masjid. Ketika beliau bangkit, kami pun ikut berdiri. Tiba-tiba datang seorang badui dan berkata, 'Berilah aku

---

Adapun yang meriwayatkan darinya adalah Mu'awiyah bin Shalih, dia mengatakan, 'Raja di bani Quraisy."

Abu Maryam, pelayan di masjid Damaskus, dari Abu Hurairah. Adapun yang meriwayatkan darinya adalah Huraiz.

Ibnu Hatim menyebutkan biografi ketiga Abu Maryam itu (4/2/436—437, 2185, 2186, 2178). Dalam dua no. terakhir, dia mengatakan, "Al Bukhari menjadikan orang yang ada dalam riwayat ini Abu Maryam. Sedangkan riwayat yang sebelumnya, disebutnya mantan budak Abu Hurairah." Aku mendengar bapakku berkata, "Orang ini dan mantan budak Abu Hurairah adalah orang yang sama." Sepertinya dia cenderung pada bagian pertama yakni Al Anshari.

Dan sebelum itu, dia menyebutkan sebuah biografi dalam kitab *Al Asma`* (2/2/288) Abdurrahman bin Ma'iz, Abu Maryam Asy-Syami adalah pelayan di Masjid Himash. Dia meriwayatkan dari Abu Hurairah.

Adapun yang meriwayatkan darinya adalah Yahya bin Abi Umar As-Saibani.

Adapun yang rajih yang aku yakini kebenarannya, menurutku, adalah semua biografi yang disebutkan di sini adalah untuk satu orang yang sama. Perbedaan di antara semuanya hanya sedikit. Yang pasti, dia adalah seorang tabi'in yang dikenal.

Ahmad dan Al Ajli menilainya *tsiqqah*. Dia tidak menyebutkan *jarh* (celaan) pada dirinya.

Hadits ini juga akan disebutkan pada no. 9104, yang merupakan riwayat Musa bin Abi Utsman, dari ayahnya, dari Abu Hurairah.

Makna hadits ini juga *tsabit* dalam *Ash-Shahihain* dan kitab-kitab lainnya, namun dengan redaksi: لَا يُنْزَلُ.

Hadits ini telah disebutkan sebelumnya pada no. 7517, 7518, dan 7592.

(sesuatu), hai Muhammad.' Jawab Rasulullah SAW, 'Tidak, *aku memohon ampun kepada Allah.*' Badui itu pun menarik Rasululah dan sedikit melukainya. Para sahabat pun hendak membantu beliau. Namun beliau bersabda, '*Biarkan dia.*' Kemudian Rasulullah SAW pun memberi orang badui itu, padahal janji beliau adalah mengatakan, '*Tidak, aku memohon ampun kepada Allah*'."[715]

٧٨٥٧. حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ الْحُبَابِ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ ثَوْبَانَ، حَدَّثَنِي عَبْدُ اللهِ بْنُ الْفَضْلِ، عَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَتَعَوَّذُ مِنْ أَرْبَعٍ: مِنْ عَذَابِ جَهَنَّمَ، وَعَذَابِ الْقَبْرِ، وَفِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ، وَفِتْنَةِ الدَّجَّالِ.

7857. Zaid bin Al Hubbab menceritakan kepada kami, Abdurrahman bin Tsauban menceritakan kepada kami, Abdullah bin Fadhl menceritakan kepadaku, dari Al A'raj, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW berlindung dari empat hal: dari siksa neraka

---

[715] Sanad hadits ini *shahih*. Muhammad bin Hilal bin Abi Hilal Al Qurasyi Al Madani, mantan budak Bani Ka'ab Al Madzhaji: dia adalah seorang yang *tsiqqah*.

Ahmad dan lain-lain menilainya *tsiqqah*." Biografinya disebutkan oleh Al Bukhari dalam *Al Kabir* (1/1/257), Ibnu Abi Hatim (4/1/115—116).

Ayahnya, Hilal, adalah seorang tabi'in yang *tsiqqah*, Ibnu Hibban menilainya *tsiqqah*.

Biografinya disebutkan oleh Al Bukhari dalam *Al Kabir* (4/2/203), Ibnu Abi Hatim (4/2/73). Mereka berdua tidak menyebutkan adanya *jarh* (celaan) bagi Hilal.

Hadits ini juga disebutkan dalam *Jami' Al Masanid* (7/402), yang dinukil dari tampat ini.

Bagian akhirnya diriwayatkan oleh Abu Daud (3265) jalur periwayatannya berasal dari Zaid bin Al Hubbab, dari Muhammad bin Hilal.

Ibnu Majah juga meriwayatkan bagian akhir hadits pada no. 3265, adapun jalur periwayatannya berasal dari Hammad bin Khalid dan jalur periwayatannya Ma'n bin Musa. Kedua jalur itu berasal dari Muhammad bin Hilal.

Aku tidak menemukan riwayat yang lengkap dalam riwayat-riwayat yang ada selain di tempat ini. Aku juga tidak menemukannya di *Majma' Az-Zawa'id*, entahlah di mana tempatnya.

Jahannam, adzab kubur, fitnah kehidupan dan kematian, serta fitnah Dajjal.[716]

٧٨٥٨. حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ الْحُبَابِ، حَدَّثَنِي سُفْيَانُ، عَنْ سِمَاكِ بْنِ حَرْبٍ، عَنْ مَالِكِ بْنِ ظَالِمٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّهُ حَدَّثَ مَرْوَانَ بْنَ الْحَكَمِ، قَالَ: حَدَّثَنِي حِبِّي أَبُو الْقَاسِمِ الصَّادِقُ الْمَصْدُوقُ، صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ هَلَاكَ أُمَّتِي عَلَى يَدَيْ غِلْمَةٍ سُفَهَاءَ مِنْ قُرَيْشٍ.

7858. Zaid bin Al Hubbab menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepadaku, dari Simak bin Harb, dari Malik bin Zhalim, dari Abu Hurairah, dia menceritakan bahwa Marwan bin Hakam berkata, "Kekasihku, Abu Qasim yang benar dan dibenarkan bersabda kepadaku, '*Sesungguhnya kehancuran umatku disebabkan nafsu birahi orang-orang bodoh dari suku Quraisy*'."[717]

---

[716] Sanad hadits ini *shahih*. Abdurrahman bin Tsauban di sini adalah Abdurrahman bin Tsabit bin Tsauban, namanya dinisbatkan pada kakeknya. Pada hadits no. 3281 dan 4968, dia sudah mengenai disebutkan dirinya.

Para ulama berbeda pendapat tentang dia. Di akhir hayatnya dia banyak berubah. Di sini kami tambahkan bahwa pendapat yang rajih menyatakan bahwa *tsiqqah*.

Biografinya disebutkan oleh Ibnu Abi Hatim (2/2/219). Ibnu Abi Hatim juga meriwayatkan dari ayahnya yang mengatakan, "Dia *tsiqqah*."

Abdullah bin Fadhl bin Abbas bin Rabi'ah Al Hasyimi Al Madani: dia sudah disebutkan sebelumnya pada no. 188.

Di sini kami tambahkan bahwa Jamaah ahli hadits meriwayatkan hadits darinya. Biografinya disebutkan oleh Ibnu Abi Hatim (2/2/136).

Hadits yang semakna dengan hadits ini sudah disebutkan sebelumnya pada no. 2342, yang terletak di tengah-tengah Musnad Ibnu Abbas, dari Ismail bin Umar, dari Malik, dari Abu Az-Zad, dari Al A'raj, dari Abu Hurairah. HR An-Nasa`i (2: 320), yang merupakan riwayat Ibnu Al Qasim, dari Malik.

Hadits yang semakna juga telah disebutkan pada no. 7226, namun dengan redaksi perintah.

Riwayatnya berasal dari Muhammad bin Abi Aisyah, dari Abu Hurairah.

[717] Sanad hadits ini *shahih*. Malik bin Zhalim di sini adalah seorang tabi'in yang *tsiqqah*.

Biografinya disebutkan oleh Al Bukhari dalam *Al Kabir* (4/1/309), dia mengatakan, "Dia mendengar dari Abu Hurairah."

Ibnu Abi Hatim juga menyebutkan biografinya (4/1/211). Keduanya tidak menyebutkan celaan bagi Malik. Ibnu Hibban pun menyebutkannya dalam *Ats-Tsiqqat* hlm. 331.

Sebagian orang menyebutnya dengan nama Abdullah bin Zhalim, sebagaimana yang akan disebutkan dalam *takhrij*. Ini merupakan kelupaan dari orang yang menyebutnya seperti ini.

Abdullah bin Zhalim adalah seorang tabi'in lainnya. Al Bukhari dan Ibnu Abi Hatim pun telah membedakan antara keduanya.

Amru bin Ali Al Fallas berkata, "Yang benar adalah Malik bin Zhalim." Dalam *At-Tahdzib,* nama Malik bin Zhalim pun diberi kode dengan kode Muslim dan An-Nasa'i.

Pengkodean dengan kode Muslim adalah kesalahan, karena Muslim tidak meriwayatkan darinya. Yang mengherankan, biografinya tidak disebutkan dalam *At-Taqrib* maupun kitab *Al Khulashah.*

Secara zhahir, diketahui bahwa dia termasuk periwayat dalam *Ziyadatu Al Hafizh fi Tahdzib At-Tahdzib Al Kabir,* milik Al Mazi.

Hadits ini juga akan disebutkan pada no. 8020 dan 10297, dari Abdurrahman bin Mahdi, dari Sufyan, dari As-Simak, dari Abdullah bin Zhalim.

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (4: 470), jalur periwayatannya berasal dari Al Husain bin Hasfh, dari Ats-Tsauri, dari As-Simak bin Harb, dari Malik dan Zhalim. Dia juga mengatakan, "Hadits ini sanad-nya *shahih,* namun keduanya tidak meriwayatkannya."

Secara zhahir, kelupaan ini berasal dari Abdurrahman bin Mahdi, karena riwayat Zaid bin Al Hubbab (di sini) dan riwayat Husain bin Hafsh, milik Al Hakim, keduanya dari Ats-Tsauri.

Dalam kedua riwayat itu terdapat Malik dan Zhalim. Begitu juga dengan para periwayat lainnya, mereka menyebutkan namanya dengan nama Malik bin Zhalim.

Ath-Thayalisi meriwayatkan hadits itu (2508) dari Syu'bah, dari As-Simak bin Harb, dari Malik bin Zhalim, dari Amru bin Marzuq, dari Syu'bah. Selain itu, juga akan disebutkan dalam *Al Musnad* pada no. 7961, dari Muhammad bin Ja'far, dari Syu'bah.

Dan pada no. 8329, dari Rauh bin Ubadah, dari Syu'bah. Ibnu Hibban juga meriwayatkannya dalam *Ats-Tsiqqat* pada bagian biografi Malik, hadits itu diriwayatkannya dari Abu Uwanah, dari As-Simak, dari Malik bin Zhalim.

Ibnu Hibban juga meriwayatkannya dalam *Shahih*-nya (8: 500/ dalam naskah *Al Ihsan*), yang jalur periwayatannya berasal dari Isham bin Yazud, dari Sufyan, dari As-Simak, dari Malik bin Zhalim.

Isham bin Yazid Al Ashfahani adalah seorang yang *tsiqqah.*

Biografinya disebutkan oleh Ibnu Abi Hatim (3/2/26), dia menyatakan bahwa Isham adalah mantan budak Sufyan Ats-Tsauri.

Diriwayatkan pula dari Ibnu Mahdi bahwa dia berkata, "Isham selalu bertanya mengenai segala permasalahan kepada Sufyan."

Dia juga mempunyai biografi dalam Tarikh Ashbahan, milik Abu Nu'aim (2: 138—139), dalam *Lisan Al Mizan* (4: 168). Mereka semua berbeda dengan

٧٨٥٩. حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ سُلَيْمَانَ، قَالَ: سَمِعْتُ حَنْظَلَةَ بْنَ أَبِي سُفْيَانَ، سَمِعْتُ سَالِمَ بْنَ عَبْدِ اللهِ، يَقُولُ: مَا أَدْرِي كَمْ رَأَيْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ قَائِمًا فِي السُّوقِ؟ يَقُولُ: يُقْبَضُ الْعِلْمُ وَتَظْهَرُ الْفِتَنُ، وَيَكْثُرُ الْهَرْجُ، قَالَ: قِيلَ يَا رَسُولَ اللهِ وَمَا الْهَرْجُ؟ قَالَ: بِيَدِهِ هَكَذَا وَحَرَّفَهَا.

7859. Ishaq bin Sulaiman menceritakan kepada kami, dia mengatakan, "Aku mendengar Hanzhalah bin Abu Sufyan, aku mendengar Salim bin Abdullah berkata, 'Aku tidak tahu, berapa kali Abu Hurairah berdiri di pasar dengan mengucapkan: ilmu telah diambil, fitnah pun mulai tampak, dan kekacauan (*al harj*) pun semakin banyak.' Abu Hurairah lalu berkata: Ada yang bertanya, 'Apa itu '*harj*' wahai Rasulullah?' beliau bersabda, '*Begini*' seraya memutar balikakan tangannya (mengisyaratkan pembunuhan).[718]

Abdurrahman bin Mahdi dalam menyebutkan nama tabi'in pada hadits ini, dengan mengatakan Abdullah bin Zhalim. Bahkan, ketika Al Bukhari mengisyaratkan pada riwayat Abdurrahman bin Mahdi ini dalam data mengenai Malik bin Zhalim, dia tidak menyebutkan dengan nama Abdullah bin Zhalim.

Al Bukhari justru mengatakan, "Ibnu Abi Syaibah mengatakan, dari Ibnu Mahdi, dari Sufyan, dari As-Simak, Ibnu Zhalim mendengar, Abu Hurairah mendengar dari Nabi SAW...." Dia tidak dapat meninggalkan riwayat Ibnu Mahdi, karena di dalamnya terdapat penyebutan dengan jelas bahwa tabi'in itu mendengar dari Abu Hurairah. Akan tetapi, dia tidak menerima Ibnu Mahdi menyebutkan nama si periwayat dengan nama Abdullah.

Dalam *Fath Al Bari* 13: 7, Al Hafizh mengisyaratkan pada riwayat-riwayat yang ada mengenai hadits ini.

Makna hadits ini pun terdapat dalam berbagai jalur yang banyak. Lihat hadits no. 8287, 8888, 10748, dan 10940.

Lihat pula Shahih Al Bukhari (6: 452) dan (13: 7—8) serta *Shahih Muslim* (2: 370).

[718] Sanad hadits ini *shahih*. penjelasan mengenai ke-*tsiqqah*-an Ishaq bin Sulaiman Ar-Razi Al Abdi telah disebutkan sebelumnya pada no. 452 dan 4875. Di sini kami tambahkan perkataan Ibnu Waddhah Al Andalusi, "Dia adalah seorang yang *tsiqqah* dan ahli dalam hadits, rajin beribadah dan sudah tua." Ibnu Sa'ad menyebutkan biografinya (7/2/10), Ibnu Abi Hatim (1/1: 223—224).

Hadits yang sama pun telah disebutkan sebelumnya pada no. 7540, yang merupakan riwayat dari Ibnu Namir dari Hanzhalah. Namun, tidak ada isyarat dengan tangan yang menunjukkan pembunuhan.

٧٨٦٠. حَدَّثَنَا سُوَيْدُ بْنُ عَمْرٍو، حَدَّثَنَا أَبَانُ، حَدَّثَنَا يَحْيَى، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الضِّيَافَةُ ثَلَاثَةُ أَيَّامٍ، فَمَا كَانَ بَعْدَ ذَلِكَ فَهُوَ صَدَقَةٌ.

7860. Suwaid bin Amru menceritakan kepada kami, Abban menceritakan kepada kami, Yahya menceritakan kepada kami, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*(Kewajiban) menjamu tamu itu selama tiga hari. Adapun yang selebihnya adalah sedekah.*"[719]

٧٨٦١. حَدَّثَنَا الْفَضْلُ بْنُ دُكَيْنٍ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ ذَكْوَانَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَأَنْ يَمْتَلِئَ جَوْفُ الرَّجُلِ قَيْحًا يَرِيهِ، خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَمْتَلِئَ شِعْرًا.

Riwayat Ishaq bin Sulaiman —yang di sini— diisyaratkan oleh Al Hafizh dalam *Fath Al Bari* dengan menyatakan bahwa riwayat ini diriwayatkan oleh Ismaili dengan jalur yang berasal dari Ishaq, sebagaimana riwayat yang ada di *Al Musnad*.

Al Hafizh mengatakan, "Hadits itu disebutkan dengan *mauquf*, namun di bagian akhir terlihat bahwa ia *marfu'*.

" نحرّفها : maksudnya menggerakkan tangan seakan sedang memukul dengannya yang merupakan isyarat membunuh.

Ibnu Atsir berkata, "Hal itu juga digunakan untuk mensifati orang yang memotong dengan tajamnya pedang."

[719] Sanad hadits ini *shahih*. Penjelasan mengenai ke-*tsiqqah*-an Suwaid bin Amru Al Kalbi telah disebutkan sebelumnya pada no. 1502. Di sini kami tambahkan bahwa biografinya juga disebutkan oleh Al Bukhari dalam *Al Kabir* (2/2/149), Ibnu Sa'ad (6: 285), dan Ibnu Abi Hatim (2/1/239). Dia juga meriwayatkan dari Ibnu Ma'in yang menyatakan bahwa dia *tsiqqah*. Abban di sini adalah Ibnu Yazid Al Atthar. Sementara Yahya di sini adalah Ibnu Abi Katsir.

Hadits ini pun akan disebutkan pada no. 9560, dari Yahya (Al Qaththan), dari Muhammad bin Amru, dari Abu Salamah, dengan sanad yang sama. Hadits ini pun akan disebutkan pada no. 8630, yang merupakan riwayat dari Ashim bin Bahdalah, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah.

Selain itu, juga diriwayatkan oleh Abu Daud (3749), jalur periwayatannya berasal dari Ashim dari Abu Shalih.

7861. Al Fadhl bin Dukain menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami,dari Al A'masy, dari Dzakwan, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Perut dipenuhi dengan nanah yang beraroma busuk adalah lebih baik bagi seseorang daripada dipenuhi dengan syair-syair (sehingga melalaikannya dari Al Qur'an).*"[720]

٧٨٦٢. حَدَّثَنَا الْفَضْلُ بْنُ دُكَيْنٍ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ صَالِحِ بْنِ نَبْهَانَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا تَبَاغَضُوا، وَلَا تَنَاجَشُوا، وَلَا تَحَاسَدُوا، وَكُونُوا عِبَادَ اللهِ إِخْوَانًا.

7862. Al Fadhl bin Dukain menceritakan kepada kami, Safin menceritakan kepada kami, dari Shalih bin Nabhan, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Janganlah kalian*

---

[720] Sanad hadits ini *shahih*. Dzakwan di sini adalah Abu Shalih As-Saman. Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari (10: 453) dan Muslim (2: 199). Kedua riwayat tersebut berasal dari Al A'masy, dari Abu Shalih.

Hadits yang semakna dengan hadits ini juga telah disebutkan sebelumnya dalam hadits-nya Sa'ad bin Abi Waqash pada no. 1506, 1507, dan 1569. Juga dalam hadits Ibnu Umar pda no. 4975 dan 5704.

Mengenai perkataan يريه, Ibnu Atsir berkata, "Maksudnya adalah penyakit yang mengenai perutnya."

Sedangkan menurut Al Jauhari, "Maksudnya dia memakan nanah."

Sekelompok orang berpendapat, "Maksudnya adalah hingga nanah itu memenuhi paru-parunya."

Adapun mengenai kalimat يريه : di sini dibaca *rafa'* sehingga ya` kedua dibaca dengan *sukun*.

Al Hafizh berkata, "Ibnu Al Jauzi mengatakan, 'Dalam hadits Sa'ad yang diriwayatkan Muslim disebutkan dengan حتى يريه." Sedangkan dalam hadits dari Abu Hurairah yang diriwayatkan oleh Al Bukhari disebutkan dengan membuang kalimat حتى. Jadi, bila terdapat kalimat حتى maka kalimat يريه dibaca nashab, sedangkan apabila tanpa حتى maka dibaca *rafa'*.

Al Hafizh berkata, "Aku melihat sekelompok ulama terdahulu membacanya *nashab* dan membuang حتى. Ini merupakan kesalahan, karena di sini tidak ada yang menashabkan. Disebutkan pula bahwa Ibnu Al Khasyab memperingatkan hal ini."

saling membenci, saling memata-matai, dan saling dengki. Jadilah hamba-hamba Allah yang bersaudara."[721]

٧٨٦٣. حَدَّثَنَا أَبُو أَحْمَدَ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ أَبِي الْجَحَّافِ، عَنْ أَبِي حَازِمٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ أَحَبَّهُمَا فَقَدْ أَحَبَّنِي، وَمَنْ أَبْغَضَهُمَا فَقَدْ أَبْغَضَنِي، يَعْنِي حَسَنًا وَحُسَيْنًا.

7863. Abu Ahmad menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami, dari Abu Al Jahhaf, dari Abu Hazim, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Barangsiapa yang mencintai keduanya, berarti dia telah mencintaiku. Dan barangsiapa yang membenci keduanya, berarti dia membenciku juga.*" Yakni Hasan dan Husain.[722]

---

[721] Sanad hadits ini *hasan*. Makna hadits ini *tsabit* dan *shahih*. Shalih bin Nabhan di sini adalah Shalih bin Abi Shalih, mantan budak dua anak kembar.

Pada hadits no. 2604, kami telah jelaskan bahwa ia banyak berubah (hafalannya) ketika umurnya sudah tua, sedangkan Ats-Tsauri mendengar hadits darinya ketika dia sudah berubah.

Biografinya disebutkan oleh Al Bukhari dalam *Al Kabir* (2/2/293d) dan Ibnu Abi Hatim (2/1/416—418).

Makna hadits ini *tsabit*, ia telah disebutkan sebelumnya dalam dua hadits *shahih* pada no. 7713 dan 7845.

Hadits ini juga diriwayatkan lebih dari satu jalur dari Abu Hurairah.

[722] Sanad hadits ini *shahih*. Abu Ahmad di sini Adalah Az-Zubiri, Muhammad bin Abdullah bin Az-Zubair Al Asadi.

Sufyan di sini adalah Ats-Tsauri.

Abu Al Jahhaf: adalah Daud bin Abi Auf At-Tamimi. Dia adalah seorang yang *tsiqqah*. Ibnu Abi Hatim meriwayatkan bahwa Sufyan menilainya *tsiqqah* dan memuliakannya.

Dalam *Al Kabir*, Al Bukhari meriwayatkan dari Sufyan yang meriwayatkan, "Abu Al Jahhaf menceritakan kepada kami, dia adalah orang yang diridhai."

Ahmad dan lain-lain juga menilainya *tsiqqah*. Biografinya disebutkan oleh Al Bukhari (2/1/213), Ibnu Sa'ad (6: 228), Ibnu Abi Hatim (1/2/421—422).

Adapun mengenai kalimat مرضيا dalam perkataan Sufyan, disebutkan dalam kitab *At-Tahdzib* dengan kalimat مُرْجًا (diharapkan). Ini merupakan perubahan.

Sedangkan dalam catatan pinggirnya disebutkan dengan benar yang merupakan nukilan dari *At-Tahdzib Al Kabir*, milik Al Mazzi.

٧٨٦٤. حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ الْحُبَابِ، عَنِ ابْنِ ثَوْبَانَ، حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ الْفَضْلِ الْهَاشِمِيُّ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ تَوَضَّأَ مَرَّتَيْنِ مَرَّتَيْنِ.

7864. Zaid bin Al Hubbab menceritakan kepada kami, dari Ibnu Tsauban, Abdullah bin Al Fadhl Al Hasyimi menceritakan kepada kami, dari Abdurrahman Al A'raj, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW bahwa beliau berwudhu sebanyak dua kali-dua kali.[723]

Penyebutan yang benar juga terdapat dalam *Sunan At-Tirmidzi* (1: 186), yang kami jelaskan (*syarh*). Begitu pula dengan naskah yang terpercaya dari kitab *Nashb Ar-Rayah*.

Hadits ini diriwayatkan pula oleh Ibnu Majah (143), yang jalur periwayatannya berasal dari Waki', dari Sufyan, dengan sanad yang sama.

Adapun redaksinya adalah مَنْ أَحَبَّ الْحَسَنَ وَالْحُسَيْنَ : (barangsiapa yang mencintai Hasan dan Husain)...dst. Dalam kitab *Zawaid*, Al Bushiri mengatakan, "Sanad hadits ini *shahih*, para periwayatnya *tsiqqah*."

Hadits ini pun akan disebutkan pada no. 9758, yang merupakan riwayat Waki', dari Sufyan, dengan sanad yang ringkas.

Adapun redaksi haditsnya adalah: اللَّهُمَّ إِنِّي أُحِبُّهُمَا، فَأَحِبَّهُمَا (Ya Allah, sungguh aku mencintai mereka berdua, maka cintailah keduanya). Lihat pula hadits no. 6406 dan 7392.

[723] Sanad hadits ini *shahih*. Ibnu Tsauban: dia adalah Abdurrahman bin Tsabit bin Tsauban, sebagaimana yang telah lalu pada no. 7857.

Sedangkan dalam kitab *Ash-Shahih* disebutkan dengan "Dari Abu Tsauban" ini merupakan kesalahan. Hal itu sudah kami cocokkan dengan yang terdapat dalam *Al Mustadrak* dan *Shahih Muslim*.

Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Daud (136), At-Tirmidzi (43), yang kami syarah, Al Baihaqi dalam *As-Sunan Al Kubra* (1: 79).

Ketiga riwayat tersebut jalur periwayatannya berasal dari Zaid bin Al Hubbab, dengan sanad seperti ini.

Dalam riwayat mereka juga disebutkan: مَرَّتَيْنِ مَرَّتَيْنِ (dua kali, dua kali).

Hadits ini pun diriwayatkan oleh Ibnu Al Jarud dalam kitab *Al Muntaqa* hlm. 43, jalur periwayatannya berasal dari Abdullah bin Shalih bin Muslim Al Ajli, dari Abdurrahman bin Tsabit bin Tsauban, dengan sanad seperti ini.

Adapun redaksi haditsnya: رُبَّمَا رَأَيْتُ النَّبِيَّ يَتَوَضَّأُ مَثْنَى مَثْنَى (barangkali aku melihat Nabi SAW berwudhu [mengulangi] dua kali, dua kali). Makna hadits ini *shahih* dan sesuai dengan makna hadits yang ada di sini.

٧٨٦٥. حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عُمَرَ، حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذِئْبٍ، عَنْ سَعِيدٍ الْمَقْبُرِيِّ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: وَاللهِ، لاَ يُؤْمِنُ، وَاللهِ لاَ يُؤْمِنُ، وَاللهِ لاَ يُؤْمِنُ، قَالُوا: وَمَا ذَاكَ يَا رَسُولَ اللهِ؟ قَالَ: الْجَارُ لاَ يَأْمَنُ جَارُهُ بَوَائِقَهُ، قَالُوا: يَا رَسُولَ اللهِ: وَمَا بَوَائِقُهُ؟ قَالَ: شَرُّهُ.

7865. Ismail bin Umar menceritakan kepada kami, Ibnu Abi Dzi'b menceritakan kepada kami, dari Sa'id Al Maqburi, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Demi Allah, tidak beriman. Demi Allah, tidak beriman. Demi Allah, tidak beriman.*" Para sahabat bertanya, "Apa itu, wahai Rasulullah?" beliau bersabda, "*Seseorang yang tetangganya tidak aman dari bencananya.*" Mereka bertanya, "Wahai Rasulullah, apa bencananya?" Jawab beliau, "*Perbuatan buruknya.*"[724]

---

[724] Sanad hadits ini *shahih*. Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari, namun dia tidak menyebutkan redaksinya. Dia meriwayatkan ini karena mengikutkan pada riwayat yang pertama (10: 370—37), yang merupakan hadits Abu Syuraih Al Khuza'i.

Jalurnya berasal dari Ashim bin Ali, dari Ibnu Abi Dzi'b, dari Sa'id Al Maqburi, dari Abu Syuraih. Kemudian dia berkata, "Hadits ini dikuatkan (dengan adanya *tabi'*) oleh Syababah dan Asab bin Musa."

Maksudnya mereka berdua mengikuti Ashim bin Ali dengan meriwayatkan hadits ini, dari Ibnu Abi Dzi'b, dari Sa'id, dari Abu Syuraih.

Kemudian Al Bukhari mengatakan, "Humaid bin Ahmad, Utsman bin Umar, Abu Bakar bin Ayyasy, dan Syu'aib bin Ishaq juga meriwayatkan dari Ibnu Abi Dzi'b, dari Al Maqburi, dari Abu Hurairah."

Jadi, dalam riwayat-riwayat dari Ibnu Abi Dzi'b, mengenai hadits ini, terdapat perbedaan dalam nama sahabat.

Al Hafizh pun men-takhrij riwayat-riwayat yang ada di dalam *Fath Al Bari* beserta *tabi'*-nya. Dia menukil bahwa Ahmad mengatakan, "Yang terdengar dari Ibnu Abi Dzi'b ketika berada di Madinah, bahwa dia mengatakan "dari Abu Hurairah" sedangkan yang terdengar darinya ketika berada di Baghdad adalah dia mengatakan dari Abu Syuraih."

Mayoritas riwayat yang disebutkan oleh Al Hafizh menyebutkan dengan "...dari Abu Hurairah." Yang benar adalah bahwa kedua riwayat tersebut memang benar dan dihafal. Apa yang dilakukan oleh Al Bukhari menguatkan hal itu.

٧٨٦٦. حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عُمَرَ، حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذِئْبٍ، عَنْ عَجْلَانَ، مَوْلَى الْمُشْمَعِلِّ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Selain itu, hadits ini pun akan disebutkan pada no. 8413, dari Utsamn bin Umar, dari Ibnu Abi Dzi'b.

Al Hakim juga meriwayatkannya dalam *Al Mustadrak* (1: 10), jalur periwayatannya berasal dari Ibnu Wahab dan dari Ismail bin Abi Uwais.

Kedua jalur itu berasal dari Ibnu Abi Dzi'b, dari Sa'id Al Maqburi, dari Abu Hurairah.

Kemudian, Al Hakim juga meriwayatkannya (4: 165) yang jalur periwayatannya berasal dari Ibnu Wahab.

Dalam riwayat pertama, Al Hakim mengatakan, "Hadits ini *hasan shahih* menurut syarat yang ditetapkan oleh *Asy-Syaikhani* (Al Bukhari dan Muslim), namun keduanya tidak meriwayatkan seperti ini. Akan tetapi, mereka meriwayatkan hadits Abu Az-Zinad, dari Al A'raj, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW yang bersabda, "لاَ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ لاَ يَأْمَنُ جَارُهُ بَوَائِقَهُ (tidak masuk surga orang yang tetangganya tidak aman dari bencananya/kejahatannya)."

Dalam riwayat kedua, Al Hakim pun mengatakan hal yang sama, namun tanpa mengisyaratkan pada riwayat Abu Az-Zinad. Kedua riwayat itu disepakati oleh Adz-Dzahabi.

Dalam *Fath Al Bari* (10: 372), Al Hafizh berkata, "Al Hakim pun meriwayatkan hadits ini dari Abu Hurairah dalam *Al Mustadrak* dengan melupakan yang diriwayatkan oleh Al Bukhari, bahkan yang diriwayatkan oleh Muslim dari jalur lainnya yang sama-sama dari Abu Hurairah.

[kemudian Al Hafizh menyebutkan perkataan Al Hakim, lalu berkata], "Syaikh kami memberi catatan bahwa Al Bukhari dan Muslim tidak meriwayatkan jalur yang dari Abu Az-Zinad. Akan tetapi, Muslim meriwayatkan jalur yang berasal dari Al Ala` bin Abdurrahman, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, dengan redaksi hadits seperti yang disebutkan oleh Al Hakim. [Shahih Muslim 1: 28—29. kemudian Al Hafizh berkata]: saya katakan, untuk Al Hakim ada catatan lain, yakni bahwa riwayat yang seperti ini tidak dibetulkan, karena redaksinya hampir serupa maknanya."

Riwayat Al Ala` dari ayahnya, dari Abu Hurairah akan disebutkan pada no. 8842.

Sedangkan hadits Abu Syuraih Al Khuza'i akan disebutkan pada no. 16443.

Adapun hadits dari Abu Hurairah yang ada di sini disebutkan dalam *Majma' Az-Zawa`aid* (8: 169). Dia mengatakan, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad, para periwayatnya *tsiqqah*." Dia juga mengatakan, "Hadits Abu Hurairah dalam *Ash-Shahih* disebutkan (dengan redaksi): Tidak akan masuk surga orang yang tetangganya tidak aman dari bencananya." Dia lalu membetulkan apa yang dibetulkan oleh Al Hafizh terhadap Al Hakim. Lihat pula hadits no. 3672 dan 7615.

Adapun mengenai perkataan بَوَائِقَهُ : Ibnu Atsir berkata, "Maksudnya adalah kejelekan dan keburukannya."

قَالَ: كُلُّ مَوْلُودٍ مِنْ بَنِي آدَمَ يَمَسُّهُ الشَّيْطَانُ بِأُصْبُعِهِ إِلاَّ مَرْيَمَ ابْنَةَ عِمْرَانَ، وَابْنَهَا عِيسَى عَلَيْهِمَا السَّلاَمُ.

7866. Ismail bin Umar menceritakan kepada kami, Ibnu Abi Dzi'b menceritakan kepada kami, dari Ajlan, mantan budak Al Musyma'il, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Setiap anak cucu Adam yang dilahirkan akan disentuh oleh jari-jari syetan, kecuali Maryam dan putranya, Isa, 'alaihimas salam.*"[725]

٧٨٦٧. حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عُمَرَ، حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذِئْبٍ، حَدَّثَنِي رَجُلٌ مِنْ قُرَيْشٍ، عَنْ أَبِيهِ، أَنَّهُ كَانَ مَعَ أَبِي هُرَيْرَةَ، فَرَأَى أَبُو هُرَيْرَةَ فَرَسًا مِنْ رِقَاعٍ فِي يَدِ جَارِيَةٍ، فَقَالَ: أَلاَ تَرَى هَذَا؟ قَالَ: رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّمَا يَعْمَلُ هَذَا مَنْ لاَ خَلاَقَ لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

7867. Ismail bin Umar menceritakan kepada kami, Ibnu Abi Dzi'b menceritakan kepada kami, seorang lelaki dari Quraisy menceritakan kepadaku, dari ayahnya, bahwa suatu ketika dia bersama Abu Hurairah. Abu Hurairah pun melihat seekor kuda yang di atasnya ada seorang (budak) perempuan yang menggenggam lembaran. Abu Hurairah lalu berkata, "Bagaimana ini menurut Anda?" Rasulullah SAW bersabda, "*Sesungguhnya yang melakukan hal itu adalah orang yang tidak mempunyai bagiannya pada Hari Kiamat.*"[726]

---

[725] Sanad hadits ini *shahih*. Hadits semakna dengan ini sudah disebutkan dengan redaksi yang panjang pada no. 7183 dan 7694, yang merupakan riwayat Sa'id bin Musayyab, dari Abu Hurairah.

Hadits ini pun akan disebutkan secara ringkas dalam riwayat Ajlan, mantan budak Al Musyma`il, sebagaimana yang ada di sini pada no. 7902 dan 8237.

[726] Sanad hadits ini *dha'if*, karena ada dua nama periwayat yang tidak diketahui: yaitu seorang lelaki dari bani Quraiys dan ayahnya.

Hadits ini disebutkan dalam *Jami' Al Masanid wa As-Sunan* (7: 529), yang dinukil dari tempat ini. Aku pun tidak menemukan hadits ini dalam kitab-kitab rujukan lainnya. Barangkali karena aku yang memang tidak menemukannya dalam

٧٨٦٨. حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عُمَرَ، حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذِئْبٍ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُرَغِّبُ النَّاسَ فِي قِيَامِ رَمَضَانَ، وَيَقُولُ: مَنْ قَامَهُ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ، وَلَمْ يَكُنْ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَمَعَ النَّاسَ عَلَى الْقِيَامِ.

7868. Ismail bin Umar menceritakan kepada kami, Ibnu Abi Dzi'b menceritakan kepada kami, dari Abu Salamah bin Abdurrahman, dari Abu Hurairah, dia berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW mendorong orang-orang untuk melakukan qiyam Ramadhan (shalat tarawih). Sabda beliau, "*Barangsiapa yang melakukan qiyam (shalat tarawih) karena iman dan mengharap pahala dari Allah, maka diampuni dosanya yang telah lalu.*" Rasulullah SAW tidak mengumpulkan orang-orang untuk melaksanakan qiyam (shalat tarawih)."[727]

Majma' Az-Zawa`id. Selain sanad-nya yang *dha'if*, redaksi hadits ini juga bertentangan dengan makna yang *tsabit* dan *shahih* dalam hadits Aisyah: bahwa suatu ketika Aisyah bermain dengan anak-anak perempuan dan Rasulullah SAW menemuinya...dan seterusnya.

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari (10: 437) dan Abu Daud (4931).

Al Mundziri mengatakan, "Hadits itu diriwayatkan oleh Al Bukhari, Muslim, An-Nasa`i, dan Ibnu Majah."

Selain itu, juga bertentangan dengan hadits Aisyah yang lainnya: bahwa Rasulullah SAW melihat Aisyah bersama perempuan-perempuan sepermainan. Beliau melihat di antara mereka ada seekor kuda yang mempunyai sayap dari lembaran catatan. Beliau lalu bertanya, "*Apa yang ada di tengah ini?*" Aisyah menjawab, "Kuda." Rasulullah SAW bertanya lagi, "*Terus, apa yang ada di atasnya?*" Aisyah menjawab, "Dua sayap." Beliau bersabda, "*Kuda punya dua sayap?*" jawab Aisyah, "Tidakkah Engkau tahu, bahwa Sulaiman mempunyai seekor kuda yang mempunyai banyak sayap?!" Aisyah meneruskan ceritanya, "Beliau pun tertawa hingga terlihat gigi gerahamnya." Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Daud (4932). Sanadnya *shahih*.

Al Mundziri mengatakan, "Hadits itu juga diriwayatkan oleh An-Nasa`i."

[727] Sanad hadits ini *shahih*. Bagian awal hadits ini telah disebutkan secara ringkas pada no. 7279 dengan sanad seperti ini. Selain itu, juga telah disebutkan pada no. 7774, yang merupakan riwayat Ma'mar, dari Az-Zuhri, tanpa menyebutkan

٧٨٦٩. حَدَّثَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ، حَدَّثَنَا أَبِي، حَدَّثَنَا أَيُّوبُ، عَنْ مُحَمَّدٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: فُقِدَ سِبْطٌ مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ، وَذَكَرَ الْفَأْرَةَ، فَقَالَ: أَلاَ تَرَى أَنَّكَ لَوْ أَدْنَيْتَ مِنْهَا لَبَنَ الْإِبِلِ لَمْ تَقْرَبْهُ، وَإِنْ قَرَّبْتَ إِلَيْهَا لَبَنَ الْغَنَمِ شَرِبَتْهُ، فَقَالَ: أَكَذَا سَمِعْتَ مِنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَفَأَقْرَأُ التَّوْرَاةَ.

7869. Abdusshamad menceritakan kepada kami, Ayyub menceritakan kepada kami, dari Muhammad, dari Abu Hurairah, dia berkata: Seorang anak dari Bani Israil meninggal. Dia pun teringat dengan tikus. Dia lalu berkata, "Bukankah bila engkau dekatkan kepadanya susu unta, maka dia tidak akan mendekatinya, dan bila engkau dekatkan susu kambing, maka dia akan meminumnya?" dia lalu bertanya, "Apakah seperti itu yang Engkau dengar dari Rasulullah SAW?" Abu Hurairah berkata, "Apakah aku membaca Taurat?!"[728]

٧٨٧٠. حَدَّثَنَا خَلَفُ بْنُ الْوَلِيدِ، حَدَّثَنَا أَبُو مَعْشَرٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ قَيْسٍ، قَالَ: سُئِلَ أَبُو هُرَيْرَةَ، سَمِعْتَ مِنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الطِّيَرَةُ فِي ثَلاَثٍ: فِي الْمَسْكَنِ، وَالْفَرَسِ، وَالْمَرْأَةِ، قَالَ: قُلْتُ إِذَنْ أَقُولَ عَلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ [مَا لَمْ يَقُلْ، وَلَكِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ] يَقُولُ: أَصْدَقُ الطِّيَرَةِ الْفَأْلُ، وَالْعَيْنُ حَقٌّ.

---

perkataan, Rasulullah SAW tidak mengumpulkan orang-orang untuk melaksanakan qiyam (shalat tarawih).

[728] Sanad hadits ini *shahih*. Muhammad adalah Ibnu Sirin. Hadits ini telah disebutkan sebelumnya pada no. 7196 dan 7736, dari dua jalur dari Ibnu Sirin. Adapun orang yang bertanya pada Abu Hurairah, "Apa seperti itu Engkau mendengar dari Rasulullah SAW?" adalah Ka'ab Al Ahbar, sebagaimana yang ditunjukkan oleh dua riwayat yang telah lalu.

7870. Khalaf bin Walid menceritakan kepada kami, Abu Ma'syar menceritakan kepada kami, dari Muhammad bin Qais, dia berkata: Abu Hurairah ditanya, "Apa kamu pernah mendengar ini dari Rasulullah SAW: *'Pertanda buruk itu ada dalam tiga hal: dalam tempat tinggal, kuda (kendaraan), dan perempuan.'* Abu Hurairah berkata, 'Aku jawab: Kalau begitu aku mengatakan apa yang [tidak dikatakan oleh Rasulullah SAW, akan tetapi aku mendengar Rasulullah SAW] bersabda, *'Pertanda yang paling benar adalah perkataan yang baik. Sihir mata itu benar adanya.*"[729]

---

[729] Sanad hadits ini *dha'if.* Abu Ma'syar: dia adalah Najih bin Abdurrahman As-Sundi. Seorang ahli fikih, banyak mengikuti peperangan (*Al Maghazi*). Hadits ini *dha'if,* sebagaimana penjelasan kami pada no. 545 dan 1619. Di sini kami tambahkan bahwa biografinya disebutkan oleh Ibnu Abi Hatim (4/1/493—495), Al Khathib dalam *Tarikh Baghdad* (13: 427—431), Adz-Dzhabi dalam *Tadzkirah Al Huffazh* (1: 216—217).

Muhammad bin Qais bin Makhramah bin Muthallib bin Abdu Manaf: dia adalah seorang tabi'in yang *tsiqqah.* Penjelasan mengenai ke-*tsiqqah*-annya telah disebutkan sebelumnya pada no. 3780. Dalam *Al Musnad,* tidak ada hadits lain darinya selain hadits itu. Hadits ini juga terdapat dalam tiga kitab rujukan utama dengan adanya pengurangan. Yakni yang ada di dalam tanda kurung "[]." Hadits ini juga terdapat dalam *Jami' Al Masanid* 7: 374. Dari sanalah kami tetapkan tambahan ini, sehingga hadits ini menjadi lengkap dan redaksinya pun dapat dipahami dengan baik.

Selain sanad-nya yang *dha'if,* bagian awal hadits ini pun bertentangan dengan riwayat yang *shahih* yang *tsabit* dari Abu Hurairah dan dari sahabat lainnya.

Ahmad meriwayatkan (akan disebutkan dalam *Musnad Aisyah* 6: 240), dari Abu Hassan Al A'raj, dia berkata, "Dua orang lelaki dari bani Amir menemui Aisyah. Mereka memberitahu Aisyah bahwa Abu Hurairah menceritakan hadits dari Nabi SAW bahwa beliau bersabda, "Pertanda buruk itu berasal dari rumah, perempuan, dan kuda." Aisyah pun marah. Maka, tampaklah pertanda darinya di langit dan tanda di bumi. Lalu Aisyah berkata, "Demi Yang menurunkan Al Furqan kepada Muhammad, Rasulullah SAW tidak pernah mengatakan hal itu sama sekali. Beliau hanya bersabda, 'Orang-orang jahiliyah mencari pertanda dari hal itu.' Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ahmad (6: 150 dan 246).

Al Haitsami juga menyebutkannya dalam *Majma' Az-Zawa'id* (5: 104), dia mengatakan, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad, para periwayatnya *tsiqqah.*"

Al Hafizh juga menyebutkannya dalam *Fath Al Bari* (6: 46), dia juga menisbatkan pada Ibnu Khuzaimah dan Al Hakim.

Dalam hadits yang *marfu'* dari Ibnu Umar juga disebutkan: وَالشُّؤْمُ فِي ثَلاَثَةٍ : فِي الْمَرْأَةِ وَالدَّارِ وَالدَّابَّةِ (Kesialan itu ada pada tiga hal: pada perempuan, rumah, dan kendaraan).

Hadits ini sudah disebutkan sebelumnya pada no. 4544 dan 6405. Juga diriwayatkan oleh *Asy-Syaikhan*, sebagaimana yang kami katakan sebelumnya.

Hadits ini juga terdapat dalam hadits Sa'ad bin Abi Waqash no. 1554. Karena itulah, Al Hafizh berkata, "Tidak ada maknanya mengingkari riwayat itu dari Abu Hurairah, karena riwayat itu sesuai dengan riwayat yang disebutkan kepada kami dari sahabat."

Adapun mengenai الفَأْل (perkataan yang baik), sudah disebutkan sebelumnya dalam hadits Abu Hurairah no. 7607 dan 7608. Serta akan disebutkan pada no. 8374 dan 9009.

Adapun mengenai 'sihir mata' akan disebutkan pada no. 8435.

Selain itu, kedua hal tersebut (perkataan yang baik dan sihir mata) juga akan disebutkan dalam satu hadits pada no. 10326. Semua riwayat itu dari Abu Hurairah.

Lihat pula hadits no. 7070 yang merupakan hadits Abdullah bin Amru.